SERULING SAKTI

Karya: Didit S Andrianto
http://serulingsakti.wordpress.com
Final edit & Ebook : Dewi KZ
di http://kangzusi.com/

Seruling Sakti

PERGURUAN NAGA BATU

Daftar Isi :

SERULING SAKTI

Daftar Isi :

1 - Pertemuan Rahasia

2 - Cakar Darah Mayat

3 - Sang Pocong

4 - Biro Pengiriman Golok Sembilan

5 - Perkumpuan Pratyantara

6 - Riyut Atirodra

7 - Beliau, Jaka Bayu

8 - Bersiasat

9 - Kota Pagaruyung

10 - Perjumpaan Dengan Calon Guru

11 - Sekelumit Kisah Jaka Bayu

12 - Telaga Batu

13 - Menjumpai Tokoh Perguruan Naga Batu

14 - Beruluk Salam Menukar Muslihat

15 - Kisah Lampau Dalam Catatan Ki Lukita

16 - Kejutan Untuk Penyatron

17 - Penjebak Terjebak

18 - Geliat Perkumpulan Rahasia

19 - Tawanan dari Perguruan Sampar Angin

20 - Lima Pelindung Putih

21 - Menjumpai Para Sesepuh

22 - Intai Mengintai

23 - Perjumpaan Yang Tak Sesuai Rencana

24 - Singo Lugas, Matahari Dua Bukit

25 - Sobat Baru dari Perguruan Walet Hijau

26 - Bertukar Jurus

27 - Koordinasi Taktik

28 - Menguji Pancawisa Mahatmya (Lima Racun Yang Mematikan)

29 - Memunahkan Pancawisa Mahatmya

30 - Sebuah Cita-Cita

31 - Sambutan Aneh

32 - Diuji Aliran Garis Tujuh Lintasan

33 - Uji Kesaktian

34 - Improvisasi Ilmu

35 - Informasi Terbaru

36 - Menjadi Murid Resmi

37 - Menabur 'Salah Paham'

38 - Konklusi 'Kesalahpahaman'

39 - Muasal Tenaga Semu

40 - Upaya Penyembuhan Rubah Api

41 - Menuntaskan Pengobatan Rubah Api

42 - Siasat Mematik Api

43 - Bertutur Kisah Lampau

44 - Kisah Perguruan Macan Lingga 1

45 - Kisah Perguruan Macan Lingga 2 (Perjumpaan Yang Mengesankan)

46 - Kisah Perguruan Macan Lingga 3 (Ki Gede Aswantama)

47 - Sedikit Pengungkapan Aktifitas Rahasia

48 - Jejak Pedang Baja Biru

49 - Menebar Takut Berbalut Lisan

50 - Persiapan Melatih Ilmu Dasar

51 - Berlatih Ilmu Dasar

52 - Bertukar Ilmu- Siapa Berlatih, Siapa Melatih?

53 - Berselisih Pendapat

54 - Meditasi Batu Mulia

55 - Hari Kedua Berakhir

56 - 'Mengkonfirmasi Identitas', Menarik Simpati

57 - Menggeser Bidak Pemabuk Berkaki Cepat

58 - Munculnya 'Kerabat Dekat'

59 - Juragan-Hartawan Anityapura (Tak Kenal Maaf)

60 - Mengelola Informasi Terkini

61 - Menjumpai Sobat Dari Sampar Angin

62 - Kampung Misterius Di Tengah Kota

63 - Ketua Bayangan Perguruan Naga Batu

64 - Menyambung Kepingan Informasi

65 - Momok Wajah Ramah

66 - Setindak Mendekat Sasaran

67 – Melepas Jejak

68 — Menautkan Bukti

69 - Hari Keempat

70 - Perjumpaan Kedua

71 – Serigala

72 – Samira

73 – Beruang

74 – Menyibak Rerumputan Mengejutkan Ular

75-Arwah Pedang

76 - Obat Peredam Masalah

77 - Kepalan Arhat Tujuh

78 – Membesarkan Bibit Api dan Angin

79 – Melacak Jejak

80 – Memeras Bantuan

81 – Tamu-tamu Hebat

82 – Bertanding Lagi

83 – Mencapai Kesepakatan

84 – Hastin Hastacapala

85 – Mengguncang Gua Batu

86 – ‘Peralatan Masak’ Gelombang Pertama

87 – Wingit Laksa

88 – Pertarungan Sunyi

89 – Melucuti Kedok

90 – Bhre

92 – Autopsi

93 – Meruntuhkan Semangat Lawan

94 – Penguntitan

95 – ‘Peralatan Masak’ Gelombang Dua (?)

96 – Hari Kelima

97 – Kesimpulan Awal

98 – Jalada, Sang Baginda

99 – Kesimpulan Sementara

100 – Mengenalkan Identitas

101 – Labrak!

102 – Adu Licin

103 – Menghentikan Satu Pergerakan

104 – Domino Effect : Dua Bakat

105 – Domino Effect : Prawita Sari

106 – Domino Effect: Memastikan Kegagalan Rencana

107 – Domino Effect : Tugas Aneh

108 – Domino Effect : Tugas Terakhir (?)

109 – Domino Effect : Intrik Dalam Intrik

110 – Domino Effect : Rejeki Tak Akan Kemana

111 – Domino Effect : Sambil Menyelam Minum Susu

112 – Domino Effect : Domba dan Kambing Hitam

113 – Domino Effect : Domba dan Kambing Hitam

114 – Domino Effect : Semilir Angin Sebelum Badai

115 – Domino Effect : Musibah dan Hikmah, Seiring Sejalan

116 – Domino Effect : Lembah Halimun (1)

117 – Domino Effect : Lembah Halimun (2)

118-Domino Effect : Menjangkau Ufuk Masalah

119 – Domino Effect : Setitik kesadaran

120 – Domino Effect : ... akhir sebuah awal [1]

121 – Domino Effect : … akhir sebuah awal [2]

122 – Domino Effect : … akhir sebuah awal [3]

123 – Domino Effect : … akhir sebuah awal [4]

1 - Pertemuan Rahasia

Menjelang tengah malam, ditempat lain mungkin sudah sunyi senyap. Tapi kota Pagaruyung harus di kecualikan. Memasuki dini hari pun, suasana baik dipusat kota atau pinggiran, terlihat masih ramai. Banyak orang berjualan macam-macam, ada juga yang asyik bergadang di rumah makan sambil ngobrol.

Tapi keramaian itu tidak membuat tiga sosok bayangan yang berkelebat menyelinap kesana-kemari, terganggu, mereka terlihat 'berjalan' begitu enak dan santai di jalan sempit berjubel, lantaran banyak orang berjualan disitu.

Disuatu tempat yang agak longgar, tanpa perduli ada tidaknya orang yang mengawasi, ketiganya melesat cepat, beberapa saat saja lenyap ditelan gelapnya malam. Memasuki pinggiran kota, mereka berhenti. Meski pinggir kota tak seramai tempat yang sebelumnya dilalui, mereka bertindak hati-hati dan sebisa mungkin tak terlihat menyolok.

“Disinikah tempatnya?” Tanya orang pertama pada temannya.

“Benar.” Sahut keduanya. “Waspadalah, bukan tidak mungkin ada celah fatal pada rencana ini.” Jelas orang yang bertubuh paling pendek diantara dua orang lainnya—dia adalah orang kedua.

“Tidak akan terjadi!” seru orang ketiga, “Rencana kita hanya diketahui oleh si keparat itu! sejauh ini sempurna.”

“Bagus kalau begitu! Sekarang waktunya menunggu, dan membuat perhitungan...” Desis orang pertama.

“Jika ada kesempatan.“ Desah rekannya.

Mereka mencari tempat yang enak untuk menunggu. ketiganya duduk berpencar tanpa gerak. Satu jam sudah berlalu, tapi tidak ada tanda-tanda yang mereka harapkan.

“Sial!” gerutu mereka kesal. “Sampai kapan dia harus kutunggu?” Satu pertanyaan itulah yang terus berputar dibenak.

Baru saja berpikir demikian, muncul dua sosok bayangan bagai hantu, tak bersuara, tak terditeksi, dan tiba-tiba muncul di antara ketiga orang itu.

“Kalian sudah lama menunggu?” tanya suara orang yang baru datang itu dengan nada datar.

“Cukup lama, tapi tidak masalah Ketua Sembilan.”

“Bagus!” Ujarnya tetap dengan suara datar. “Sudah kalian lakukan tugas itu?”

“Sudah, dan pasti beres.” Jawab orang pertama dengan kepala tertunduk. Keduanya saling berpandangan sesaat. Wajah mereka tidak bisa dikenali karena menggunakan kedok topeng perak, yang hanya menyisakan lubang hidung dan mata. Terdengar keduanya mendengus pendek.

“Ikuti kami!” Baru saja berkata begitu keduanya sudah hilang bagai asap digurun pasir.

“Cepat…” desis orang kedua mengingatkan. Dengan gerakan cepat pula, ketiganya berkelebat kearah timur.

Suasana kembali sepi, hanya tingkah binatang malam saja yang menyemarakkan suasana… tapi tunggu, mendadak terlihat sosok bayangan keluar dari balik pohon cemara.

Dia pun segera melesat kearah yang sama dengan kelima orang tadi. Siapa pula orang terakhir itu? Kalau lima orang pertama sudah cukup misterius, dia lebih misterius lagi, sebab dengan gerakan secepat yang dimiliki lima orang tadi, mustahil tidak bisa mendeteksi keberadaan orang disekitar mereka, apalagi jarak persembunyian antara orang yang disebut Ketua Sembilan dengan si orang misterius tadi cuma tiga meter saja, kelihatannya mustahil jika mereka yang memiliki kemampuan lihay tak bisa mengetahuinya; berarti si misterius ini memiliki kemampuan jauh diatas kelima orang tadi, atau karena dia lebih dulu ada di tempat itu?

Kira-kira beberapa belas pal kemudian, sampailah mereka disebuah tanah terbuka, nampak seperti lapangan rumput, nampaknya tempat khusus untuk menggembala.

“Kalian sudah siap memberi laporan?”

“Siap.”

“Orang yang kalian butuhkan ada disekitar sini, sekarang ceritakan pada kami keberhasilan kalian.”

“Baik,” sahut orang pertama, lalu dia menoleh ke samping. “Adi Ludra sebaiknya kau yang menyampaikan laporan.”

“Baiklah, mohon dibantu kalau ada yang kurang.” Bisik lelaki paling pendek yang dipanggil Ludra.

“Tugas kami yang pertama sudah diselesaikan tanpa hambatan. Beliau meminta kami untuk menyusup di

Perguruan Lengan Tunggal. Tidak ada masalah yang berarti, namun kami tetap kawatir, sebab saat diterima menjadi murid perguruan tersebut, banyak sekali ujian yang harus kami tempuh. Tapi saya yakin kami tidak akan kepergok."

"Bagus, apa yang sudah kau lakukan disana?"

"Saya sudah mencatat tiap posisi strategis dan tempat yang mungkin akan kita gunakan. Mengenai kekuatannya—tidak bisa diragukan lagi—mereka sangat tangguh. Kami sudah merekrut tiga anggota dari dalam yang bisa dibeli, merekalah informan kami. Sampai saat itu tidak ada kendala berarti. Tapi kami selalu gagal saat menyelidiki Pendopo Inggil, Krah Wuwung dan kekuatan para murid utama…"

"Kalian tidak bisa disalahkan, untuk mengetahui hal itu bukan pekerjaan mudah." Potong Ketua Sepuluh.

"Terima kasih atas pengertian Ketua," ucap Ludra sambil membungkuk. "Harus kami sampaikan kalau kami memiliki kekawatiran besar… yakni apa yang mereka sebut sebagai Tujuh Ruas, Empat Srigala, Sembilan Belantara dan Dua Bakat."

"Apa itu?"

"Entahlah, kami tidak yakin, bahkan murid tingkat delapan yang sudah dipercaya untuk menangani murid tingkat sepuluhpun, tidak tahu seluk beluk dalam perguruan. Kelihatannya mereka menjaga rahasia, tapi menurut kami, itu semacam kelompok pengawas internal yang membaur dengan murid-murid. Karena itu kami terpaksa bergerak lamban, sungguh tidak leluasa kami bekerja tanpa tahu apa yang akan kami hadapi."

"Baik! Itu sudah berlalu, tinggal kalian jalankan saja, bagaimana dengan tugas kedua?"

"Terus terang kami belum berhasil sepenuhnya…"

"Apa maksudmu!" Bentak Ketua Sembilan.

"Perintah untuk mengambil Kitab Naga Wisa benar-benar sulit, pertama letak perpustakaan atau tempat penyimpanan pusaka, kami tidak tahu, kedua tidak satupun orang dalam perguruan yang tahu perpustakaan mereka sendiri. Mengherankan!"

"Sebegitu sulitkah mendekati perkumpulan gurem seperti Perguruan Kali Ageng itu?"

"Maaf ketua, mereka tidak selemah dugaan ketua, saya pikir kekuatan mereka tidak jauh beda dengan Enam Belas Partai Utama."

"Siapa suruh kau berpikir? Tugasmu hanya mengambil kitab itu, titik!"

"Maaf, tapi memang begitu kenyataannya, dan sebagai penebus kegagalan kami yang satu itu, kami mendapatkan Kitab Lintang Pitu dari salah seorang murid utamanya…"

"Apa maksudmu Kitab Lintang Pitu? Bukankah itu salah satu pusaka Perguruan Teratai Merah?"

"Benar ketua, kamipun tidak tahu sebabnya. Kami mendapatkan kitab itu, mungkin lantaran mujur. Saat hendak pergi dari situ, kami mendengar percakapan dua orang, singkatnya mereka sepakat untuk saling menukar ilmu simpanan, dan keduanya bertukar kitab."

“Bodoh!”

“Kenapa ketua?”

“Otakmu kemana? Bukankah bisa jadi kitab yang ditukar itu adalah Kitab Naga Wisa yang kita perlukan?”

“Mulanya saya berpi…, menduga demikian, tapi dugaan saya meleset begitu murid Kali Ageng membunuhnya.”

“Jadi dia membunuh pada saat mereka saling bertukar kitab?” tanya Ketua Sepuluh dengan suara tidak segarang tadi.

“Benar, dan kitab itupun segera kami rampas.”

“Identitas kalian terungkap?”

“Tidak ketua.”

“Lalu setelah itu apa yang kalian lakukan?”

“Kami membunuh orang itu.”

“Sial!” bentak Ketua Sembilan, “Seharusnya otak udang kalian ini bisa jalan, apa kalian tidak berpikir untuk memanfaatkan orang itu? Bukankah sangat bagus kalau kita memiliki mata-mata dalam perguruan Kali Ageng? Apa lagi kalian memegang kelemahannya!”

“Maaf…” ucap Ludra dengan kepala tertunduk, namun dalam hatinya dia meruntuk habis-habisan. “Keparat, tadi kau bilang kami cuma lakukan tugas tanpa berpikir, sekarang suruh berpikir, dasar bangsat!”

“Maaf ketua, perbuatan kami memang salah, tapi kami mohon ketua bisa mengerti, sebab kejadian itu diluar dugaan kami. Karena tak bisa berpikir panjang, kami hanya bisa membunuhnya untuk menyelesaikan masalah.” Kata orang pertama membela temannya.

“Baik, aku bisa mengerti. Mana kitab itu?”

“Ini...” si orang pertama menyerahkan bungkusan dari balik bajunya. “Dan ini bukti bahwa kami sudah menjadi anggota Perguruan Lengan Tunggal.” Tambahnya sambil menyerahkan lencana perunggu sebesar jempol.

Dua ketua itu menerima kitab dan lencana, mereka memeriksa kedua barang itu dengan seksama, samar-samar mereka mengangguk.

“Lalu kalian apakan mayat orang yang kalian bunuh?”

“Kami tusuk keduanya, seolah habis saling membunuh, dan jika ada orang dari salah satu perguruan yang tahu, pasti akan ada konflik diantara mereka.”

“Bibit kerusuhan cukup bagus… tapi tidak banyak keuntungan buat kita.” Kata orang itu sambil bersedekap.

Ketiganya menunduk, orang pertama yang bernama Mintaraga menoleh sesaat pada orang ketiga—dia bernama Kaliagni—orang ini mengangguk begitu sang kakak mengedipinya.

“Ketua…”

“Ada apa lagi!”

“Untuk tugas ketiga, kami gagal sama sekali…”

“Oh, benar-benar nyata kebodohan kalian kali ini! Bukankah itu tugas paling gampang?”

“Gampang ketua, tetapi menculik Prawita Sari menjadi lebih sulit ketika Raja Kepalan menghajar kami hingga tunggang langgang.”

“Keparat…” desis Ketua Sepuluh. “Sakta Glagah, sudah cukup banyak kau merugikan perkumpulan kami, nantikan pembalasan kami!” geramnya marah.

“Ma-maaf ketua, lalu bagaimana dengan mereka?”

“Jangan kawatir, sepanjang kalian tidak macam-macam mereka selamat, tapi ingat! Melenceng sedikit dari jalur, habis riwayat keluarga kalian.”

“Ta-tapi… ketua janji hendak menyerahkan salah seorang dari mereka.”

“Benar, tapi sayang… kalian terlalu goblok untuk tugas-tugas tadi, jadi kubatalkan!”

“Ap-apa, maksud ketua?” tanya Kaliagni tergagap-gagap.

“Perjanjian kita batal!”

“Tapi bukankah kami sudah menyerahkan kitab lain sebagai tebusan dan juga kami sudah memberikan bukti bahwa kami sudah menjadi anggota Perguruan Lengan Tunggal?”

“He-he… kalian bodoh, biarpun seluruh tugas sudah selesai, mana bisa kuserahkan keluargamu, bisa-bisa bocor semua rahasia perkumpulan.”

Tiga orang itu saling pandang, raut wajah mereka berubah kelam, dalam sesaat ketiganya sudah sudah membuat keputusan nekat.

“Jadi…” terkilas dalam benak Kaliagni kemungkinan buruk.

“Sejak semula, kalian memang tidak berniat membebaskan keluarga kami?” sambung Mintatraga.

“Ha-ha, kau pintar menebak! Sangat kusesalkan kalian terlalu bodoh untuk menyadarinya, dan mau tak mau kami harus berterima kasih atas otak dogol kalian itu.”

Ludra menggertak gigi, “Keparat! Kalian sudah menjadikan kami manusia hina! Sekarang kalian menjilat ludah sendiri! Di mana kehormatan kalian Sora Barung, Sena Wulung!” bentak Ludra.

Dua orang ketua itu terkejut mendengarnya, selama ini mereka selalu menyembunyikan identitas dari siapapun, kecuali atasan-atasan mereka, tak dinyana tiga orang suruhan mereka mengetahui rahasianya. Sungguh tak disangka, dari mana mereka tahu? Jika demikian, bukankah ada kebocoran informasi?

Sora Barung tertawa terkekeh menyeramkan. “Kali ini, menangis darahpun sudah terlambat untuk minta ampun. Akan kubunuh kalian saat ini juga!”

Habis berkata demikian, dua orang itu saling berpencar dan segera menyerang Mintaraga dari kiri dan kanan. Gerakan itu begitu cepat dan tak terduga, Mintaraga yang sudah bersiap-siap pun tidak bisa mengelak, namun sebisa mungkin Mintaraga mengerahkan seluruh tenaganya dan menyerang sebisa mungkin.

Buuk-buuk!

Dua pukulan bersarang didada dan punggung Mintaraga. Gerakan dua orang bertopeng itu sangat cepat, bahkan serangan Mintaraga yang dipusatkan sampai puncaknya juga cuma menyerempet saja.

Ludra dan Kaliagni juga tidak tinggal diam, tapi mereka tertinggal sedetik untuk membantu.

“Kakang…” teriak keduanya kaget sambil menghampiri.

Mintaraga tergeletak bersimbah darah, wajahnya dipenuhi darah, kondisinya mengenaskan. Tulang punggung nyaris remuk, jatungnya tergetar keras, tapi beberapa rusuk lebih parah, patah sampai menghunjam lambung.

“Bba-las-kaaa…” pesannya belum selesai, tapi tiada tenaga lagi untuk meneruskan ucapannya, hawa kehidupan miliknya sudah mulai mengabur, sebentar lagi nyawanya melayang jika tidak menerima pertolongan secepat mungkin.

2 - Cakar Darah Mayat

“Kalian binatang!” raung Kaliagni sambil menerjang. Serangan yang dikerahkan Kaliagni merupakan serangan putus asa, dia sudah tidak ingin hidup lagi melihat kesempatan sudah tertutup baginya—bagi keluarganya, karena itu tenaga yang dikeluarkan Kaliagni begitu besar, mungkin setara dengan tujuh puluh tahun hasil latihan

Dua orang itu tampak terperanjat, namun dengan sigap, mereka menghindar kesamping seraya menghamburkan hawa

murni, pukulan jarak jauh menyambar! Dengan enteng, Kaliagni menghindarinya, dia melejit cepat menyergap Ketua Sembilan.
Kali ini Ludra tidak ingin terlambat lagi, begitu Kaliagni bergerak, diapun segera ikut menyerang. Agaknya dua ketua itu mendapatkan lawan setimpal. Lawan yang putus asa, terkadang lebih merepotkan, sebab mereka bisa mengembangkan seluruh potensi, karena terpikir bahwa, situasi, asa, dan kondisi, tidak berpihak lagi.

Ludra dikenal dengan julukan Macan Terbang, dan memang bukan sekedar omong kosong belaka. Gerakannya tangkas, cepat seperti macan kumbang. Gerakan Ketua Sepuluh dapat dia imbangi!

“Sora Bangsat! Kelihatannya kita bisa pergi ke Neraka bersama-sama!” teriak Ludra kalap.

“Kau duluan!” dengus Ketua Sepuluh—Si Sora Barung.

“Baik! Dan kau segera menyusul!” seru Ludra sambil mengelakkan tendangan Sora.

“Tendangan anjing!” ejek Ludra sambil meludah. Namun saat hendak mengejek lagi, Ludra terpaksa menelan ucapannya, sebab tendangan yang mengarah perut, mendadak mencuat keatas, memanjang satu ruas, dan kini kepalanya jadi sasaran! Karuan Ludra tercekat kaget bukan kepalang.

“Tendangan Anjing, heh?!” ejek Sora Barung sambil tertawa.

“Memang anjing!” makinya gusar, sambil membuang tubuhnya kebelakang. Agar dirinya tidak dijadikan bulan-

bulanan, begitu membuang tubuh, kakinya menjejak ketanah sekuat tenaga dan tubuhnya melambung lima tombak lebih. Ludra bermaksud hendak menyerang Sora dari atas… tapi, kenapa Sora tidak ada di bawah sana? Ia sudah merasa yakin kalau gerakan menghindar dan melompatnya adalah gerakan tercepat yang pernah dilakukannya seumur hidup.

“Dimana dia?” bisiknya dalam hati.

“Kau mencariku kutu busuk?” terdengar suara dari atas kepalanya.

Berdesir hati Ludra, tanpa mendongkak lagi, segera ia mengerahkan Tenaga Seratus Batu untuk memberatkan tubuhnya agar cepat mendarat ditanah, tapi desir angin serangan diatas kepalanya sudah makin mendekat. Tanpa pilihan lagi, dia segera menangkis, dipukulkan keatas dua tangannya sekuat mungkin. Dia pikir dua kepalan tangan lebih menang dibanding tumit lawan.

Wut!!

“Hah…” hatinya berdesir ngeri, tak kala pukulannya tidak menangkis sesuatupun. Detik itu juga dia sadar bagian depannya terbuka, Ludra mengerutkan tubuh—menyembunyikan dada dalam lipatan lutut—tapi sayang, terlambat…

“Selamat tinggal!” desis Sora Barung didepan Ludra persis.

Buk!

Satu pukulan tepat menghajar ulu hatinya. Ludra tak bisa berteriak lagi, sebab suaranya tersekat oleh rasa sakit yang amat sangat, mendera dada dan perutnya, kepalanya terasa

berat, pandangan matanya gelap seketika, ia hanya bisa mengucapkan sepatah doa… semoga keluarganya bisa lolos dari semua ini.

Blam!

Tubuhnya terjatuh dari atas, agaknya selain tulang dadanya remuk, tulang pinggulnyapun retak. Tiada gerakan lagi yang bisa di buat Ludra, karena untuk bernafaspun sudah menghabiskan seluruh tenaganya.

Lari… lari, ia ingin mengucapkan kata itu pada Kaliagni, tapi hanya bisa diteriakkan dalam hati. Ia ingin sobatnya itu lari dan membalaskan semua ini, tapi tiada daya yang bisa dia ucapkan untuk menyampaikannya.

Rubuhnya Mintaraga dan Ludra terhitung cepat. Sora Barung hanya perlu empat puluh hitungan—40 detik—untuk mengalahkan Mintaraga dan Ludra. Kejadian itu membuat perasaan Kaliagni makin berat.

“Huh! Cecunguk tak tahu diuntung!” dengusnya sambil menendang tubuh Ludra sehingga bertumpukan dengan sang kakang. Ia menoleh kearah Sena Wulung, ternyata Kaliagni, si orang ketiga, lebih alot ketimbang dua orang lainnya. Tubuhnya yang tinggi besar, bergerak sama cepatnya dengan Seta Wulung.

“Lumayan juga dia…” puji Sora sinis.

“Perlu kubantu?” tanya Sora pada Sena.

“Tidak perlu! Aku belum lagi mengeluarkan seluruh kemampuanku, aku hanya melayani dia supaya senang. Kurasa sekarang dia menganggap bisa berimbang denganku!”

Kuduk Kaliagni berdiri, mendengar ucapan Sena Wulung. Terasa olehnya selama dia menyerang lawan selalu bisa menangkisnya, mendikte kemana arah serangannya, tak dinyana semua itu hanya untuk menghina dirinya. Merasa seluruh usahanya sia-sia, Kaliagni menghentikan serangannya.

“Kenapa? Kau lelah?” tanya Sena Wulung sinis.

“Tidak,” jawabnya dengan gigi terkatup, sekalipun hatinya dongkol, namun dia sadar kalau kemarahan tidak bermanfaat buatnya. “Aku hanya ingin menantang adu pukulan denganmu, tentu saja kalau kau berani!”

“Heh! Macan ompong ini benar-benar tak tahu diuntung! Tapi baiklah, hitung-hitung sebagai rasa terima kasihku, karena engkau dan dua orang saudara goblokmu itu bisa memberikan cendramata berharga.”

“Kau akan menyesal meremehkan aku!” desis Kaliagni melirik kearah dua orang saudaranya, air matanya bercucuran. “Aku balaskan penderitaanmu kakang…” bisiknya dalam hati.

Mata Kaliagni mencorong tajam, kuda-kuda kakinya terlihat kokoh, mendadak dari sela-sela bibirnya keluar darah, rupanya dia menggigit bibirnya sendiri. Tangannya yang terkepal di pinggang diturunkan, jari-jemarinya membentuk cakar.
Mendadak, cakar itu menghunjam dadanya sendiri. Kaliagni menggertakkan giginya menahan sakit. “Kau akan tahu bagaimana rasanya mati, topeng kaleng!” teriaknya. Begitu berteriak, cakarnya tercabut dari dadanya sendiri dan saat itu juga tekanan udara disekitar mereka mendadak

berubah drastis. Pukulan berbentuk cakar milik Kaliagni melesat cepat mengarah dada Sena Wulung.

“Cakar Darah Mayat?” seru Sena Wulung terkejut, diapun tak mau ayal, tangannya disorongkan memapaki cakar Kaliagni. Kali ini tidak mau tanggung lagi, sepuluh bagian tenaganya di empos untuk menangkis serangan dahsyat itu.

Blaar!

Tubuh keduanya terpental, kalau Kaliagni menyemburkan darah dari mulutnya, Sena Wulung hanya terhuyung, tapi topengnya terlepas, ditambah lagi dari bibirnya menetes darah, oh.. ternyata dia juga terluka.

“Bangsat!” makinya geram. “Kau…” tak sempat lagi ia memaki, Kaliagni tidak memberi kesempatan, seluruh tenaga ia kerahkan sampai darah yang keluar dari lidah dan dadanya menyembur keluar.

“Mati kau!” pekikan Kaliagni lebih mirip pekik kemenangan orang yang putus asa, karena seluruh tenaganya sudah dikeluarkan dua belas bagian—overload (berlebihan).

Sena Wulung terlihat pucat, ia belum sempat menghindar, maka sebisa mungkin tenaganya dikeluarkan… tapi macet! Rupanya hawa darah yang dikeluarkan Kaliagni menghambat sirkulasi tenaga murninya.

“Keparat!” desisnya lemah. Walau hanya enam bagian yang bisa ia keluarkan, namun sudah cukup untuk melindungi isi dadanya.

Blar! Benturan keras terjadi lagi, kali ini nasib Sena Wulung benar-benar apes. Ia yang masih berlutut ditanah tersuruk sampai tiga tombak dengan wajah makin pucat pasi.

“Ka-kau lihat, kau pasti mati!” desis Kaliagni, namun saat hendak melangkah mendekati Sena Wulung, ia jatuh terjerembab dan tak bergerak lagi. Dibelakangnya, nampak Sora Barung masih berdiri dengan tangan terkepal kedepan... ternyata dia membokong Kaliagni.

“Kau harus berterima kasih kepadaku Sena, tanpa kubokong, kau pasti mati ditangannya!”

“Omong kosong!” bentak Sena seraya bangkit.

“Tidak perlu membela diri, memang harus diakui seandainya kekuatan pukulan tadi tidak kukurangi dengan bokongan pukulanku, kau sudah terkapar jadi mayat—kalian sampyuh, sama-sama mati!”

Kali ini Sena tidak membantah. “Aku heran, dari mana dia dapat ilmu terkutuk itu?” gumamnya sambil menatap Kaliagni.

“Akupun heran, menurut berita pukulan itu sudah lama punah, tidak ada lagi pewarisnya, tak dinyana kita bisa menghadapinya. Beruntung dia belum sempurna, jika sudah… kurasa beliau-pun tak sanggup menghadapinya.”

Perlu diketahui, ilmu Cakar Darah Mayat adalah ilmu sesat, yang menggunakan darah dan jiwa sendiri untuk melipatgandakan tenaga murni, orang yang memiliki ilmu ini bisa membuat tenaga dalamnya meningkat lima sampai sepuluh kali lipat, tergantung kesempurnaan ilmu itu. Tapi makin sempurna ilmu tersebut, makin parah akibatnya. Orang yang menggunakan ilmu itupun akan terluka parah, bahkan

mati jika menggunakan secara berlebihan. Setelah itu, seluruh syaraf dalam tubuhnya akan sulit merespon aksi dari luar tubuh, pendek kata orang tersebut bisa seperti mayat hidup, tinggal menunggu kematian.

“Bangsat, gara-gara ilmu setan si keparat Kaliagni, lukaku cukup parah!” gerutu Sena. “Ayo kita pulang!”

“Terserah kau.” Sahut Sora.

Baru saja tiga langkah mereka bergerak, dari belakang terdengar suara langkah berat. Reflek, keduanya segera berbalik. Tapi tak dijumpai siapapun disitu, tiga lawannya yang sudah terkapar sekarat, tak mungkin bergerak lagi.

“Mungkin hanya perasaanku saja…” gumam Sora Barung, tapi mana kala rekannya juga mengumam serupa, mereka saling pandang, dan menduga ada yang tidak beres. Tapi setelah sekian lama mereka amati, ternyata tidak ada apa-apa. Dengan perasaan masih diselimuti penasaran, keduanya berbalik dan pergi. Tapi, mendadak…

“Mau pergi kemana?”

Suara itu benar-benar mengejutkan mereka. Selain keduanya tidak merasakan kehadiran orang, merekapun menganggap bunyi langkah tadi hanya suara angin. Ternyata …

“Siapa?” seru keduanya sambil membalikkan tubuhnya, tapi mereka tidak melihat bayangan atau orang.

“Masa kalian tidak tahu? Aku sudah datang dari tadi, tepatnya saat kalian sampai disini, aku menguntit dari tempat kalian bertemu dengan tiga orang malang ini.”

“Tunjukkan dirimu!” teriak Sena Wulung sampai terbatuk-batuk.

“Kasihan, kalau mau marah kan tidak perlu berteriak-teriak, kasihan jantungmu. Toh aku sudah ada dibelakang kalian.”

Begitu mendengar ucapan orang misterius itu, keduanya langsung berbalik, tapi tidak ada orang.

“Hi-hi, masa percaya begitu saja? Jangan kelewat bodoh begitu, jika ingin melihatku, kenapa tak saling memunggungi saja? Aih, untuk menjadi ketua berwujud manusia macam kalian ini, kelihatannya terlalu banyak sogokan yang dikeluarkan, benar tidak? Tak usah dijawab kalau malu.”

Bulu kuduk kedua orang sombong itu berdiri, biarpun—tanpa sadar mengikuti saran orang misterius—sudah berdiri saling memunggungi, tapi tak satupun bayangan mereka lihat, padahal tempat mereka berdiri itu adalah padang rumput yang cukup luas, jadi tidak mungkin kalau ada orang yang bersembunyi disitu. Apalagi malam ini diterangi sinar bulan, jadi untuk memandang lima tombak lebih pun masih jelas.

“Kasihan, sudah bekerja sama seperti itu, masih tidak tahu dimana aku.” Kata si orang misterius seraya tertawa mengejek.

Makin deras keringat dingin yang mengalir ditubuh kedua orang itu. Kalau cuma orangnya yang tidak kelihatan, tapi hanya terdengar suaranya, itu belum cukup menakutkan, tapi justru kondisi saat ini sangat menakutkan karena suara orang misterius itu berpindah-pindah, kadang kala tepat seperti di telinga mereka, kadang seperti dibelakang mereka, kadang

menjauh seperti hendak pergi. Entah dimana orang itu bersembunyi…

Padahal kalau mereka mau berpikir tenang, bisalah mereka menduganya, sebab di tempat selapang itu hanya ada dua cara untuk bersembunyi, yakni; tiarap dan menghindari sudur pandang orang, semudah itu. Dalam kondisi tegang dan cemas, kebanyakan orang tak bisa bertindak tenang. Dan pendatang itu tahu memanfaatkan kondisi tertekan psikis lawan.

“Bagaimana kalau aku keluar sekarang?”

Tekanan batin yang dialami kedua ketua itu tidak kecil, baru suaranya saja sudah membuat mereka yang ditakuti jadi panas-dingin, apa lagi kalau orangnya keluar, kekuatan macam apa yang dimiliki orang itu? Pikir mereka makin kalut.

“Ap-apan yang kau inginkan?”

“Aku tidak menginginkan apa-apa, cuma semua benda yang menempel ditubuh kalian.”

“Bangsat!” maki Sora kalap. “Kau pikir dirimu siapa?!”

“Kenapa aku harus berpikir? Kalian ini lucu, aku tak perlu berpikir sebab aku tahu siapa diriku. Perlu kalian ketahui… aku adalah orang yang akan membuat posisi kalian, sama seperti bekas bawahanmu tadi.”

“Keluar kalau berani!” teriak Sena sambil toleh kanan-kiri. “Baik-baik, jangan marah-marah begitu,” sahut suara misterius itu. “Sesuai keinginan kalian …”

"Aaaa…" mendadak mereka berjingkrak kaget, sampai-sampai terlompat kebelakang. Orang yang mereka cari ternyata sudah ada didepan mereka! Keringat dingin makin deras mengucur, sebab orang yang ada didepan mereka berpakaian model pocong, wajahnya tidak terlihat, pakaian putih-putih yang digunakan cukup membuat siapapun terkencing-kencing.

"Bagaimana?" seru si pocong sambil tertawa mengikik.

3 - Sang Pocong

Tanpa sadar keduanya saling berpegangan tangan. Sungguh sial ketemu hantu, pikirnya. Sekalipun mereka tahu, si pocong itu hanya hantu bohongan, tapi dimalam hari sunyi senyap, melihat orang yang sejak tadi tak bisa mereka lihat, sekalipun bukan hantu, si pocong sudah mereka anggap sama dengan hantu.

"Dasar anjing goblok!" ujar orang itu menirukan makian Sora sambil tertawa panjang—ngikik, mendirikan bulu roma. "Mana?" ucapnya sambil menjulurkan tangan. Maksudnya jelas, meminta apa yang dia pinta tadi.

Sora dan Sena saling pandang, cukup dari saling memandang, maka apa yang selanjutnya akan mereka lakukan sudah dipahami masing-masing.

"Hiat!"

Seretak keduanya memukul pocong jadi jadian itu. Tapi dengan gerakan wajar saja, si pocong bisa menghindarinya.

Setiap pukulan, tendangan dan serangan demi serangan yang tercurah, sama sekali tidak bisa menyentuh si pocong.

“Kalian pikir bisa memukul hantu?” kata si pocong sambil tertawa mengikik panjang, membuat keduanya makin tidak tentram.

Enam puluh jurus sudah lewat, tapi setiap serangan tidak pernah sekalipun menyentuhnya, jangankan memukul orangnya, untuk menyerempet kain pocongnya saja tidak bisa. Padahal kerja sama serangan keduanya sangat solid dan terkenal sulit dikalahkan. Kondisi Sena Wulung makin payah, sebelumnya dia sudah luka, kini dipaksa untuk menghamburkan tenaga, tubuhnya benar-benar lemas. Nafasnya terengah hebat.

“Bagaimana? Apakah kalian menunggu hingga seratus jurus lagi? Aku tidak menjamin dalam waktu sepanjang itu aku tidak menghajar kalian, jadi cukup kalian turuti permintaanku. Aku akan menghitung sampai lima, jika belum juga kalian melucuti barang bawaan dan pakaianmu, tolong ucapkan selamat tinggal pada dunia… hitung-hitung kalian punya solideritas pada tiga orang itu.”

“SATU! Jangan gugup, masih satu, serang saja sekuat kalian. Tak perlu malu untuk berciat-ciat segala.”

“Bangsat! Makhluk apa kau ini… kenapa kau mengganggu pekerjaan kami?”

“Kalau aku ingin mengganggu kalian, sudah kulakukan sejak dulu. DUA... lagi pula hantu kan tahu segala rahasia kebusukan kalian, perlu apa aku menguntit kalian kesana kemari. Ketua cabang satu dan ketua utama wilayah kalianpun

tak akan sekurang ajar ini padaku, kujamin dia yang kalian sebut beliau, akan… TIGA! Jangan lupa hitungan tetap berjalan… sampai mana aku bicara tadi? Oh ya, orang yang di beliaupun akan menyembah-nyembah padaku, apalagi sarang anjing perkumpulan kalian sudah kuketahui.”

“Keparat!” teriak Sora saking gemasnya. Biarpun ia memaki tetapi hatinya terasa kecut, istilah ketua cabang satu, ketua utama wilayah memang terdengar wajar. Tetapi tidak bagi kedua orang ini, sebab organisasi yang mereka masuki itu termasuk organisasi rahasia, kalau bukan anggota, tak mungkin ada yang tahu... jadi siapa si pocong ini?

“Benar, kau masih berani memaki aku karena aku tak menyerang, EMPAT… satu kali lagi aku akan menghajar kalian.”

Seruan si pocong membuat keringat mereka makin deras mengucur, bayangkan… semua upaya, jurus, tipu silat terlihay sudah mereka lancarkan, tapi tak satupun berhasil.

“LI..”

“Baik-baik… kami menyerah!” teriak Sena dan Sora putus asa.

“Hi-hihi, sekali-kali jadilah anak baik, tak perlu banyak membantah. Nah, lepaskan barang-barang yang menempel pada kalian.”

“Dasar bangsat!” gerutu Sena dengan napas tersenggal-senggal. Di dasar hatinya terbit rasa ngeri yang bukan kepalang. Sudah seratus jurus lebih mereka bertarung—lebih tepat jika disebut mereka bergerak, tetapi kondisinya tetap saja seperti itu, si pocong tidak tersentuh.

Ketua cabang satu saja, hanya bisa menghadapi mereka berdua tanpa balas tak lebih dari sepuluh jurus, konon lagi puluhan jurus, tapi si pocong ini… membayangkan kembali, membuat Sora merinding.

“Eit-eit-eit, tunggu dulu, aku harus mendikte apa yang perlu kalian lepas.” Kata si pocong melihat Sena dan Sora hendak melucuti pakaiannya. “Pertama lemparkan kemari barang-barang yang kalian peroleh dari mantan anak buahmu.”

Keduanya mengeluarkan Kitab Lintang Pitu dan tiga lencana pengenal dari Perguruan Lengan Tunggal. “Bagus, tapi jangan kira aku buta, mana dua buah yang terakhir?”

Dengan perasaan mendongkol dan juga malu, mereka melemparkan sisanya.

“Anak baik, sekarang lepas topeng jelekmu itu Sora… eit, tak perlu menggerutu, aku tahu apa kata hatimu. Memang aku sejak tadi bisa melepas topeng jelek itu, tapi tanganku enggan menyentuh topeng bau itu. Nah pintar,” puji si pocong begitu Sora Barung melepas topengnya.

“Sekarang lepas baju dan celana kalian, juga celana dalam. Tidak perlu malu untuk telanjang, toh kita sama-sama lelaki, biarpun ada hantu yang suka sesama lelaki, tapi aku ini termasuk hantu suci lho.” Ujar Si Pocong seraya terkikik geli sendiri.

Keduanya tidak bisa memaki atau membangkang lagi, karena dari segi apapun mereka kalah jauh, ibarat anak-anak melawan orang dewasa. Dengan gerakan lambat keduanya melepas baju dan celana… juga celana dalam!

“Bangsat! Keparat!” maki Sena dengan wajah kelam… tangannya bergegas menutupi bagian bawahnya.

“Ehm, bagus-bagus, benar-benar orang yang patuh. Kurasa cara kalian menjiliat atasan, sudah tidak perlu kuajari lagi.” Sindir si pocong tertawa geli. “Aku ini termasuk hantu baik, jadi kuberi kalian sepotong kain untuk menutupi aurat.” Lalu si pocong melemparkan secabik kain untuk keduanya.

“Bukankah cukup menutupinya?” ujarnya kembali terkikik, kali ini tawa si pocong bukannya tawa mengejek, tapi benar-benar geli.

Tanpa basa-basi keduanya mengenakan kain itu dengan cepat… dan dalam empat detik saja kain itu sudah menjadi celana pendek yang cukup inovatif.

“Nah, sekarang aku ingin minta pendapatmu berdua, apakah kalian lebih suka menggunduli rambut sendiri atau aku yang menggunduli kalian? Tapi aku tidak jamin bukan hanya rambutmu yang terpotong…”

“Anjing!” maki keduanya bersamaan.

Si Pocong terkekeh. “Meski ucapan kalian tidak bisa mencerminkan jabatan yang diemban, kurasa tata krama kalian cukup bagus, dari tadi tiada makian yang lain.”

Mereka tidak menanggapi, sekalipun bisa, hanya membuat mereka makin dongkol dan tambah stress. Dengan tenaga dalam mereka yang tinggi, cukup dengan mengusap-usapkan tangan ke kepala… beberapa saat saja rambut bertebaran, meski tidak cukup rata, bolehlah di bilang botak.

Si pocong bersiul menggoda, “Botak yang menggiurkan, tanganku jadi gatal ingin menjitak.”

Karuan keduanya segera menekap melindungi kepala. Si pocong tertawa melihat kelakuan dua orang itu. “Ah, aku hanya bercanda. Urusanku dengan kalian sudah selesai, kalian boleh pergi…”

“Pergi, ya pergi!!” geram keduanya dengan muka kelam. Sakit hati keduanya lebih besar dari rasa malu akibat penghinaan ‘si-pocong-entah-siapa’. Tapi apa mau dikata, membalas tak berani, terpaksa hanya bisa memaki dalam hati.

“Eh, kalian tidak minta namaku? Dimana kuburku? Siapa tahu kalian ingin balas dendam?”

“Perduli setan!”

“Ehm, makian bagus! Memang aku sekarang sedang jadi setan, jadi aku harus perduli dengan keselamatan kalian.”

Keduanya tersurut mundur dengan perasaan ngeri. “Apa maksudmu?”

“Apa kalian punya muka pulang dengan keadaan begitu? Bisa kubayangkan kalian mengatakan pada pimpinan, kalau ditengah jalan ketemu hantu lalu diperas habis-habisan. Lelucon yang tak lucu. Karena itu aku berniat membantu kalian!”

Keduanya saling pandang tak mengerti. “Apa maksudmu?” tanyanya mengulangi.

Si pocong tertawa panjang, mendadak. “Terima ini!” desisnya dengan suara dingin. Tubuhnya melejit cepat, benar-

benar bergerak bagai setan, tangannya menampar bahu mereka.

‘Tamparan’ tak berapa keras itu semula mereka tanggapi dengan seringaian mengejek. Tapi sedetik kemudian, bahu mereka seperti terkena palu godam ratusan kati. ‘Tamparan’ yang mereka terima memang cuma sekali, tetapi rasanya seperti kena hantaman keras berkali-kali.

“Mana ucapan terima kasih kalian? Bukankah dengan demikian, atasan kalian bisa memaklumi kekalahan ini?”

Kedua orang itu tak menanggapi, mereka hanya menyeringai kesakitan.

“Untuk sementara, dia pasti tahu apa yang harus dilakukannya. Pergilah!”

Jangankan untuk melangkah, untuk bergerakpun merasa sulit, rupanya ‘tamparan’ tadi sudah meremukkan bahu kiri keduanya, apalagi akibat pukulan itu hawa panas menerpa mereka, bagai debur ombak yang kain lama kian deras.

Keduanya mengerang kesakitan, kadang kepanasan, saking panasnya timbul semacam rasa dingin menusuk tulang lebih menyiksa. Sekalipun kalah tragis, merekapun tidak malu disebut jagoan, dengan memaksakan gerakan, keduanya saling menotok—maklum saja jika mereka menotok bagian tubuhnya sendiri, tentu tidak terjangkau, makanya dua orang itu bergantian menotok saraf utama untuk mengurangi rasa sakit.

Tadinya mereka pikir, pukulan si pocong akan menimbulkan bekas, begitu diraba lebih seksama, ternyata tidak! Keheranan mereka sedikit mengalahkan rasa nyeri.

“Pergi!” bentak si pocong sambil mengibas tangannya. Seperti dihempas badai, Sora dan Sena terguling-guling belasan tombak. Dalam waktu yang amat singkat, mereka bisa memahami seberapa sakit yang dialami anak buahnya. Tapi rasa sakit itu hanya sesaat, sekejap saja sudah digantikan dengan kengerian tak terhingga.

“Setan…” bisik mereka, tanpa mengindahkan rasa sakit, keduanya lari… terkencing-kencing! Percuma saja si pocong memberikan kain penutup.

“Aih, dasar tak berguna. Gara-gara mereka, aku terlambat menyelamatkan tiga orang ini.” Kata si pocong. Ia mendekati Kaliagni, dipegangnya nadi orang itu. Dia terluka parah, tapi kurasa tuan masih bisa menyelamatkan, pikirnya. Lalu ia memeriksa luka Ludra dan Mintaraga. Dia menggeleng prihatin menyadari luka keduanya sangat parah. Hm, apakah mereka masih bisa tertolong, atau tidak, kuserahkan saja pada takdir-Nya. Sekarang aku harus bergegas, mudah-mudahan masih sempat…

Si pocong memunguti barang Sora dan Sena yang berserakan, dan dimasukkan kedalam kantongnya. Lalu dia bersuit panjang, tidak lama kemudian, muncul dua sosok tubuh berkelebat cepat dari kegelapan.

“Tolong, bawa mereka.” Katanya dengan suara prihatin.

Keduanya mengiyakan dengan hikmat. Si pocong mengangkat Mintaraga yang paling parah, sisanya dia serahkan pada dua orang tadi. Bagai mencangking karung kosong, tiga tubuh yang tak berdaya itu di bawa melesat jauh. Sekejap saja padang rumput yang tadi gaduh, kini senyap. Dan binatang malam kembali bersuara.

4 - Biro Pengiriman Golok Sembilan

Jika diukur dari lereng Gunung Kumbhira, letak pusat pemerintahan Kerajaan Rakahayu hanya berjarak 190 pal (285 km) ke arah barat. Jarak Gunung Khumbira ke Kota Pagaruyung adalah 250 pal (375 km)—kearah timur. Tentu saja jika sedang menempuh perjalanan dari kota Pagaruyung menuju Kerajaan Rakahayu, akan menempuh jarak 440 pal (660 km), itu sama halnya berkuda tanpa henti selama 16½ jam. Sekalipun itu kuda terbaik—paling tangguh, tapi tak mungkin dipacu terus menerus seperti itu.

Sayangnya teori tersebut tak berlaku bagi beberapa orang berkuda yang melintas jalan dengan kecepatan tinggi. Mereka—lima orang, memacu kudanya seolah hanya itulah hal terakhir yang dapat dilakukan.

Kuda, tentu saja punya keterbatasan. Beberapa saat kemudian, kuda terdepan meringkik keras dan tersungkur, detik berikutnya kuda yang lain juga. Dari mulut kelima bintang itu keluar buih, binatang itu mati kelelahan.

Kelima orang itu saling pandang, wajah mereka tampak memucat. Tanpa bicara, pimpinan mereka memberi tanda agar perjalanan tetap dilanjutkan. Dengan patuh mereka segera berlari.

Menilik gerakannya, kelima orang itu paling hanya tokoh kelas empat. Bisa juga disejajarkan dengan murid lapis bawah, sebuah perguruan silat terkemuka. Tapi apa yang membuat mereka begitu panik? Sebab sesekali mereka

menengok kebelakang. Tapi tidak ada apa-apa yang mengejarnya.

"Cepat, jangan mengendur!" teriak sang pimpinan yang berlari dibelakang keempat rekannya.

Untuk ukuran orang awam, lari mereka tergolong sangat cepat, katakanlah 100 meter 9 detik. Dan tentu saja masih kalah cepat dari kuda.

Kuda? Ya, pada saat itu sayup-sayup terdengar derap kuda. Mungkin bila ada yang mengukur kecepatan lari mereka saat ini—begitu mendengar derap kuda, boleh jadi catatan waktu akan berubah, menjadi 100 meter 8 detik. Tapi kecepatan itu tetap tak berarti. Sebab derap itu makin dekat.

Menyadari tak ada gunanya menghamburkan tenaga dengan berlari, kelimanya berhenti dengan bersiap-siap.

Kecemasan, rasa takut, bercampur dalam engahan nafas letih mereka. Wajah kelimanya tampak pucat-pasi menantikan derap itu mendekat.

Debu mengepul dari kejauhan, dan mereka sudah bisa melihat apa yang datang mendekat. Sebuah kereta kuda, bahkan bentuknya sangat mewah, untuk ukuran kereta kuda yang disewakan terasa sangat berlebihan… atau mungkin saja kereta itu milik seorang pejabat kerajaan, atau seorang hartawan.

Helaan nafas panjang terlepas dari kelima orang itu. Mereka saling bertatapan dengan pandangan putus asa.

"Sekalipun nyawa melayang, barang ini harus sampai ditempat tujuan." Ujar pimpinan mereka dengan nada tegas.

Anak buahnya menatapnya dengan mengangguk perlahan.

“Baik!” seru keempatnya. Mereka paham bahwa sang pimpinan akan berusaha sebisa mungkin menghambat laju kereta mewah itu.

Dengan tekad membara keempatnya kembali berlari pesat. Beberapa saat kemudian, empat orang itu terlihat hanya berupa titik yang kian mengecil. Tapi sungguh patut disayangkan, jalan yang mereka lalui bukannya sebuah hutan atau bukit, tapi jalan gunung yang lurus… sebelah kanan tebing, kiri jurang. Bukan pilihan yang baik untuk mencari jalan meloloskan diri! Satu-satunya jalan aman—juga merupakan tempat tujuan, hanya lurus! Mereka sadar, lambat laun jika tak ada percabangan jalan, sekeras apapun usaha mereka meloloskan diri, tetap terkejar.

Tidak ada pilihan, mereka lari! Karena larilah pilihan terakhir.

“Ada jalan simpang!” seru salah satu diantaranya. Harapan segera membumbung, hati mereka merasa lega.

Dari kejauhan, mereka bisa melihat pertigaan jalan itu. Tanpa sadar lari mereka melambat, wajah yang semula berseri, kembali putus asa. Sebab mereka melihat ada dua kereta serupa, yang dipacu begitu pesat menuju kearah mereka.

Habislah! Batin keempat orang itu.

Mereka saling pandang, agaknya pikiran mereka serupa, dari pada mati terpencar begini, lebih baik mati bersama. Rasa lelah, tak dihiraukan. Sekuat tenaga mereka berlari kembali, menghampiri sang pimpinan yang tadi ditinggalkan. Padahal

jarak yang mereka tempuh sudah ada 4 pal, sungguh tidak sedikit tenaga yang dikeluarkan!

Andaikata saat itu juga terjadi pertempuran, jangankan lawan bertaraf sejajar, lawan yang tiga tingkat dibawahnya-pun, sanggup mengalahkan mereka.

Tapi semangat kebersamaan seolah menjadi tenaga tambahan. Tak berapa lama kemudian, sampailah mereka ditempat semula.

Dan kenyataan tidak sebaik apa yang dipikirkan. Sang pimpinan rebah dengan tubuh penuh sayatan, darah masih mengalir. Sekalipun dia belum mati, keadaannya tak jauh dari mati.

Kereta kuda yang mengejarnya berhenti sepuluh langkah dari tubuh bersimbah darah itu. Sais kereta tidak kelihatan sama sekali. Tapi dua kuda penarik kereta sedang asyik makan dari keranjang rumput. Terang saja ada seseorang yang menyiapkannya.

Tak perlu dikomando, mereka segera memburu sang pimpinan untuk menolong. Salah satu dari mereka meraba nadi, masih ada denyutnya, tapi terlalu lemah.

Kalau tidak cepat ditolong, nasibnya sudah jelas. Lagi pula di tempat seperti ini, mau cari pengobatan kemana? Belum lagi musuh menghadang didepan mata.

Menyadari tidak ada hal lain yang dapat mereka perbuat, keempat orang itu bergegas menghentikan pendarahan yang ada. Dan mereka segera duduk mengelilingi sang ketua.

Alam terasa kian senyap, derap suara kuda sudah mendekat. Dan dua kereta yang sempat mereka lihat, mendekat… dan kini mereka terkepung.

Siapa kelima orang itu? Jika ada orang yang melihat kejadian itu, tentu ada yang mencibir. Maklum saja, tampang kelima orang itu terlalu biasa, dan sudah pasti bukan siapa-siapa. Kenapa harus dikejar-kejar dengan tiga kereta mewah, yang justru harganya lebih dari lima orang itu?

Tentu ada sebabnya!

Asal usul mereka tidak misterius, tapi menurut pandangan kalangan kaum kelana, cukup berharga untuk diperhatikan. Mereka dari Perguruan Golok Sembilan. Sebuah perguruan silat yang membuka biro pengiriman barang. Jika dibanding dengan 16 perguruan besar, ilmu silat mereka ibarat kunang-kunang, tapi loyalitas mereka dalam bekerja, sudah diakui oleh banyak pihak. Dan sejauh ini belum pernah mengecewakan pelanggan. Jadi, jika ada kejadian semacam ini, sudah pasti berkaitan dengan barang yang akan dikirim. Pertanyaannya adalah, seberapa berharga barang itu, sampai-sampai ada yang mengincar?

Jika ditanya pada orang-orang ini, sudah tentu mereka tak tahu. Tugas mereka hanya mengantar saja, mengenai isi kiriman, mereka tak tahu menahu.

Beberapa waktu yang lalu, ada sekelompok orang datang ke perguruan itu. Mereka sekelompok orang aneh. Dibilang aneh, karena dandanan mereka tidak lazim. Baju mereka lebih

mirip sehelai kain panjang yang dibalutkan keseluruh tubuh. Warnanya pun seragam, kuning.

Potongan tubuh orang-orang itu, sama—mungkin dapat dibilang mirip. Tinggi mereka sama, umpama seperti seikat lidi yang di potong ujungnya, tidak ada yang lebih pendek atau panjang! Mereka membawa peti kecil, paling banter beratnya cuma satu kilo.

Saat itu yang menerima barang yang akan dihantarkan adalah wakil ketua ekspedisi. Orang itu dijuluki Kucing Ekor Sembilan. Sudah pasti ada sebabnya dia dijuluki begitu, selain cerdik, konon orang inilah yang menjadi otak biro pengiriman barang itu.

Sejak dia menerima tamu-tamu aneh itu, perasaannya sudah mengatakan, apapun yang mereka bawa padanya, harus ditolak.

Tapi orang-orang aneh itu tak mengatakan hendak mengirimkan barang. Mereka juga membawa peti cukup besar, jika ditimbang mungkin beratnya mencapai 20 kilo lebih, belum jika ditimbang berikut isinya.

"Silahkan!" Cuma itu yang mereka katakan, dan peti besar itu diserahkan pada Kucing Ekor Sembilan.

Sekalipun Kucing Ekor Sembilan terkenal cerdik, menghadapi situasi seperti ini diapun agak panik. Menyadari sementara ini tak ada yang bisa dilakukannya, diapun menerima peti itu.

Dengan perasaan serba salah, dia membuka peti itu, dan matanya terbalalak saat itu juga. Dilihatnya isi peti itu penuh dengan batangan emas. Batangan emas itu berbentuk

memanjang dengan ujung tumpul, pada tiap badan batangan emas itu ada ukiran semacam stempel. Orang ini tahu batangan emas itu resmi dikeluarkan dari sebuah kerajaan dan bisa menjadi alat pembayaranan sah dimanapun.

Dengan agak gemetar, Kucing Ekor Embilan mengambil satu batang. Dia cukup berpengalaman, sekali pegang juga tahu kalau itu emas murni, dan satu batang saja sudah cukup untuk membayar sebuah ekspedisi pengiriman untuk lima kadipaten, artinya sebatang emas bisa untuk biaya perjalanan selama dua bulan, sekaligus menggaji anggota biro. Apalagi dalam peti itu terdapat delapan deret batang, tiap deret ada enam batang. Itupun ada empat tumpukan, artinya ada 144 batang emas murni.

Dalam kilasan detik Kucing Ekor Sembilan bisa berpikir, emas sebanyak itu dapat untuk membuka delapan cabang biro pengiriman. Tapi akal sehatnya segera bekerja, jika ada orang memberi begitu besar bayaran, sepuluh nyawapun belum cukup untuk menebus kembali jika kiriman gagal.

Maklum saja, selama ini biro ekspedisi pengiriman Golok Sembilan selalu berpegang teguh pada mottonya, jika hantaran rusak atau hilang akan diganti dua kali lipat senilai barang tersebut, atau sepuluh kali ongkos pengirimanan. Kucing Ekor Sembilan tak berani membayangkan jika kiriman kali ini gagal…

“Maaf, saya tidak bisa menerima ini.”

“Harus!” dengus salah satu tamu aneh itu.

Dengan gerakan perlahan, mereka meletakan peti kecil yang dibawanya dengan hati-hati. Saat peti itu diletakan, empat kaki meja jati itu amblas kelantai, kemudian patah!

Kucing Ekor Sembilan tertegun, dia bukan orang bodoh, tak mungkin peti kecil itu berbobot begitu berat, dugaan paling mungkin, tamu-tamu aneh inilah yang berulah.

Sebagai wakil biro, sekalipun dia merasa gentar, wibawa perusaahan juga harus ditegakkan. Dengan perasaan dikuatkan Kucing Ekor Sembilan, mengambil peti kecil itu dan menyerahkan kembali.

“Kami tidak berani menerima pengiriman seberat ini.”

Tapi orang-orang itu tak menerima peti kecil itu kembali, mereka malah mengeluarkan secarik kertas dan meleparkannya kedepan, laju kertas itu tidak pesat, tapi begitu menempel ketiang saka penyangga, kertas itu amblas kedalam. Seolah kertas itu adalah lempengan baja panas!

“Harus diantar!” kata mereka singkat, tanpa basa-basi lagi mereka pergi.

Sekalipun Kucing Ekor Sembilan sudah menelan nyali naga, dia tak akan berani mencegah kepergian tamunya, sebab cara pergi mereka sangat istimewa. Hanya dengan menggerakan tumit saja, tubuh sekelompok orang aneh itu sudah melompat puluhan langkah jauhnya, begitu kaki menyentuh tanah kembali, sesaat kemudian tubuh mereka melayang pesat, dan lenyap entah kemana.

Kucing Ekor Sembilan memandang kepergian mereka dengan terperangah, nafasnya sedikit terengah, rupanya untuk beberapa saat yang mendebarkan tadi, dia tak berani

bernafas keras-keras, takut sang tamu mengambil tindakan padanya. Begitu mereka pergi, bukannya lega, tapi justru membuatnya makin gundah. Dia masih memegang peti kecil yang katanya harus diantar, tapi entah diantar kemana.

Tiba-tiba dia teringat dengan kertas yang amblas menempel di saka rumah. Dia bergegas hendak membacanya, sebab dia yakin pada secarik kertas itulah segala sesuatunya bisa dijelaskan.

Saat memandang dimana adanya secarik kertas tadi, orang ini terkejut, menyadari sang ketua Perguruan Golok Sembilan sedang memegang kertas itu dan memambacanya dengan seksama.

“Aku tahu! Pada akhirnya memang akan datang…” desisinya sambil mengepalkan tangan.

Sekalipun orang mengatakan dirinya adalah otak dari biro pengiriman, tapi pada dasarnya Kucing Ekor Sembilan sangat menghormati sang ketua, diapun tak berani meminta secarik kertas itu.

Akhirnya sang ketua memberikan kertas itu… saat menyentuhnya baru dia sadar, ternyata bukan kertas, tapi kain! Dan kain itu dilipat begitu rapinya hingga lebar yang diperlihatkanpun seperti hanya lebar kertas pada masa itu. Orang ini membaca dengan seksama.

“Jadi, kita harus mengantarnya ke Perguruan Enam Pedang?”

“Ya.” Jawab sang ketua singkat.

Kucing Ekor Sembilan agak ragu menanyakan sesuatu hal, untuk sesaat dia hendak bicara tapi tak jadi.

“Kau pasti ingin tahu kenapa aku mengatakan, hal ini pasti terjadi?” mendadak sang ketua malah bertanya pada Kucing Ekor Sembilan.

“Kalau anda tak keberatan menjelasakannya.”

“Hh… kejadiannya sudah lama. Akupun tak akan ingat lagi, sampai melihat tanda ini.”

“Tanda?”

Kucing Ekor Sembilan tahu, yang dimaksud tanda pasti ada pada secarik kain tadi. Dengan seksama dia menelitinya kembali.
“Maksud ini?” tunjuknya. sebuah lingkaran dengan satu garis vertikal dan 3 garis horizontal berjajar.

“Ya. Tanda itu melambangkan satu perkumpulan yang jarang diketahui orang…”

“Tapi, anda tahu.”

Sang ketua manggut-manggut. “Pada saat itu usiaku baru enam belas tahun. Tanda ini kuketahui tidak disengaja. Kau tahu, aku harus membayarnya dengan nyawa pamanku.”

“Ah…”

“Saat itu pamanku adalah salah satu pendekar yang terkenal dalam kelompok Tujuh Satria Tombak. Pamanku urutan ke empat. Semenjak aku kecil, beliaulah yang mengasuhku, karena orangtuaku sudah meninggal. Saat itu,

paman menerima undangan untuk membahas persoalan penting…”

“Undangan itu dari kelompok Tujuh Satria Tombak?”

“Ya, juga ada beberapa orang yang lain. Jumlah undangan seluruhnya ada sebelas orang. Seharusnya aku tak diperbolehkan ikut, tapi pamanku kawatir kalau aku ditinggal sendirian, maka hidupku tak akan teratur. Padahal aku sudah menyakinkan pada beliau, aku bisa diandalkan untuk hidup sendiri.”

“Kalau begitu, pertemuan itu memakan waktu lama?”

“Ya, rencananya sampai satu bulan. Tak disangka, baru empat hari merembuk masalah, kami kedatangan tamu aneh. Dia adalah pendekar besar pada waktu itu, tak perlu kusebutkan namanya, karena beliau sudah meninggal. Dari beliaulah, kami peroleh penjelasan masalahan yang baru dibahas.”

“Tentang tanda itu?”

“Ya…”

“Kalau boleh tahu sebenarnya tanda apakah itu?”

“Seharusnya aku tak boleh menceritakannya padamu, tapi apa boleh buat, kaupun sudah mengetahui sekelumit tanda ini…” Sang Ketua terdiam sejenak, lalu lanjutnya, “tanda ini merupakan lambang pengenal seorang yang berkuasa pada masa tiga puluh tahun berselang. Dia seorang adipati yang memiliki ambisi besar. Begitu besarnya ambisinya, selama tiga tahun terakhir, dia khusus mengundang orang-orang cerdik pandai, dan pendekar, untuk menjadi pelindungnya. Konon

Adipati inipun orang yang lihay. Tapi usahanya untuk memberontak diketahui Raja Indrahulu, dengan rencana yang cermat dan tanpa menimbulkan gelombang, diapun ditumpas. Sayang tidak tuntas, kekuatan intinya justru tak tersentuh. Sejak saat itu bekas adipati itu lenyap, tapi mulai saat itu tanda tadi, menjadi tanda pengenal dalam dunia persilatan.”

“Saya belum menangkap hal-hal khusus dari sini…”

“Memang saat itu belum seberapa, tapi lima tahun berikutnya, lambang itu terasa menakutkan, karena setiap kemunculannya selalu ada kejadian besar, banyak korban berjatuhan…”

“Oh…”

“Mungkin kau menduga korban yang kumaksud adalah hilangnya jiwa seseorang… bisa dikatakan demikian, tapi ini lebih menyakitkan dari pada mati. Jika kau memiliki keluarga, dan mereka ada dalam genggaman mereka, kau sudah bisa membayangkan akan jadi apa dirimu. Itu baru sekelumit contoh saja! Lain halnya jika dirimu difitnah, dan semua orang, mengejarmu… tidak ada tempat berteduh bagimu… itu lebih menyiksa daripada mati. Dengan noda fitnah yang menempel pada namamu, meski kau ingin mati, pasti tak akan merasa rela.”

“Sedemikian menakutkannya?”

“Ya! Dan bukan cuma itu. Tapi sudahlah… kau tak perlu memikirkannya lagi. Karena dalam pandangan mereka, orang sepertimu belum cukup pantas untuk digunakan…”

Kucing Ekor Sembilan tertawa getir. “Sungguh beruntung.” Gumamnya.

“Rupanya bekas adipati itu masih belum mengubur keinginan lamanya, dia terus memupuk kekuatan. Dan menurut kabar dari seorang kawan, dia sudah bergabung dengan kelompok rahasia.” Sang Ketua meneruskan ceritanya.

“Kelompok rahasia?”

“Ya, kekuatan sang adipati menjadi salah satu bagian dari kelompok itu. Sayang kau tak tahu macam apa Telik Sandi Kwancasakya, jika tahu… hidupmu tidaklah setentram saat ini.”

“Oh…” Kucing Ekor Sembilan hanya bisa berkomentar begitu, karena dia memang tak tahu apa itu Telik Sandi Kwancasakya. Tapi dia bisa menyimpulkan satu hal, mengetahuinya lebih lanjut tidak akan membawa kebaikan baginya, kecuali rasa takut yang bertambah—mungkin keluarganya juga bisa ikut terseret, jika ia bersikeras ingin tahu.

“Jadi, ketua sampai saat ini juga diburu kelompok ini?”

Dengan lemah sang ketua mengangguk. “Selama dua puluh tahun ini, aku selalu merubah identitas, hingga akhirnya terpikir olehku untuk membuka perguruan sekaligus biro pengiriman barang. Aku mengharapkan usaha ini membuat kita memiliki hubungan dengan kalangan yang bisa dijadikan tempat kita bersandar, meminta pertolongan. Masalah ini sudah terkubur begitu lama… sampai-sampai aku lupa. Kini aku sadar, rupanya aku tetap harus menghadapinya!”

“Ketua, anda bilang paman anda juga meninggal lantaran mengetahui lambang tadi, apakah beliau juga diburu kelompok ini juga?”

“Ya. Seluruh orang yang melakukan pertemuan saat itu meninggal dengan tidak wajar. Menjelang kematiannya, pamanku berwasiat supaya aku mempelajari ilmu lebih tinggi, dan menghindar, lari sejauh mungkin. Aku tak tahu maksudnya, sampai akhirnya aku sadar, yang dimaksud paman adalah menghindari lambang itu sejauh mungkin. Saat itu aku tidak paham dengan apa yang terjadi, tapi seiring bertambahnya usia, bahaya selalu mengincarku. Syukurlah selama dua puluh tahun ini aku masih dilindungi Tuhan, aku selalu bisa lolos dari intaian telik sandi itu. Tapi rupanya hari ini sudah tak mungkin lagi.”

Kucing Ekor Sembilan terperangah.

“Kau tahu kenapa, orang itu membawa begini banyak emas?”

Sang wakil menggeleng.

Seraya menghela nafas panjang sang ketua berujar. “Tiap organisasi besar memiliki prinsip yang dipegang teguh, dalam hal ini mereka cukup baik. Sebab mereka tak menginginkan orang yang tidak berkaitan dengan mereka ikut mati. Mereka mengharuskan aku membagi harta ini untuk modal hidup baru bagi seluruh penghuni perguruan ini.”

Kucing Ekor Sembilan tambah terperangah mendengar penjelasan itu. “Jadi ini bukanlah bayaran untuk mengantar peti kecil ini?”

Sambil tersenyum getir, sang ketua menjawab. “Bukan, seperti yang kubilang emas-emas ini untuk modal hidup kalian. Sejak hari ini, tak ada lagi Perguruan Golok Sembilan.”

“Tapi ketua…”

“Jangan membantah! Ini demi kebaikanmu, kau sudah mengetahui adanya kelompok ini, akupun ragu dengan kesalamatanmu, karena itu pergi dan sembunyilah. Bawa seluruh sanak keluargamu… akupun menitipkan keluargaku padamu!”

“… dan kuserahkan pembagian harta ini padamu. Aku harus menyiapkan segala sesuatunya.”

Tidak menunggu jawaban sang wakil, ketua Perguruan Golok Sembilan masuk kedalam sambil membawa peti kecil tadi. Kucing Ekor Sembilan masih berdiri termangu. Dia masih bingung dengan apa yang terjadi hari ini.

Tapi diapun tak berani membangkang perintah ketuanya, jika apa yang dikatakan sang ketua benar, bisa jadi dia dan keluarganya terancam bahaya. Tak mungkin dirinya mengambil resiko sebesar itu.

Tak menunggu lama, Kucing Ekor Sembilan mengumpulkan seluruh anggota perguruan. Dengan berat hati pula dia mengumumkan apa yang menjadi keputusan ketuanya, bahwa biro pengiriman dan Perguruan Golok Sembilan tutup. Banyak murid dan pegawai biro yang terkejut, mereka protes, tapi demi melindung keselamatan mereka, tak mungkin Kucing Ekor Sembilan mengatakan hal sebenarnya. Tak mengubris protes anggotanya, Kucing Ekor Sembilan membagi-bagikan emas-emas batangan itu.

Penghuni Perguruan itu ada 57 orang, termasuk keluarga sang ketua dan keluarga Kucing Ekor Sembilan, total seluruhnya ada 68 orang. Urusan pembubaran perguruan memakan waktu setengah hari. Dengan berat hati para anggota kembali kerumah masing-masing, ada juga yang merantau mencari keberuntungan dengan membuka usaha sendiri.

Sebenarnya Kucing Ekor Sembilan ingin menemui ketuanya, tapi dicari dimanapun sang ketua sudah raib, yang ada hanya catatan singkat supaya dia segera meninggalkan tempat itu dan menitipkan keluarganya pada sang wakil. Sang ketua juga meninggalkan sejilid kitab ilmu golok dan tombak, dalam wasiatnya dia menitahkan pada Kucing Ekor Sembilan supaya lebih tekun mempelajari ilmu dalam kitab itu, dan jika bisa diajarkan pada seluruh anggota keluarganya. Dengan bercucuran air mata, Kucing Ekor Sembilan mengajak seluruh keluarganya, dan keluarga sang ketua untuk meninggalkan perguruan. Untungnya selama ini Kucing Ekor Sembilan punya pesanggrahan sendiri. Sementara waktu, mereka bisa tinggal disana.

Setelah beberapa lama meninggalkan perguruan, baru disadari oleh Kucing Ekor Sembilan, ada tujuh orang anggota kepercayaan sang ketua yang tak turut serta dalam pembagian harta. Dia mengira tentu mereka mengikuti sang ketua untuk mengirimkan peti kecil itu ke Perguruan Enam Pedang. Dengan perasaan gundah, diapun hanya bisa berdoa untuk keselamatan ketua dan tujuh orang anggotanya.

Sang Ketua, atau lebih dikenal dengan julukan Si Golok Sembilan Bacokan, merupakan orang cerdik. Dia sadar, jika kelompok mata-mata sudah mengincarnya, dia yakin cepat atau lambat dirinya pasti akan ditemukan. Karena itu, jauh hari

dia sudah mempersiapkan diri, apakah itu akan berhasil atau tidak, tergantung nasibnya.

Tujuh orang yang mengikuti dirinya adalah, para lelaki tangguh yang memang khusus dididik untuk menghadapi kejadian diluar perkiraan. Dia sudah mendidik tujuh anak buahnya selama sembilan tahun.

Pepatah mengatakan, dari guru mahir, akan lahir murid yang mahir pula. Jika Si Golok Sembilan Bacokan hanyalah pendekar kelas tiga, sekalipun dia mendidik lebih lama lagi juga tak ada gunanya.

Pepatah itu sangat dipahami Si Golok Sembilan Bacokan, karena itu, semenjak dirinya sudah tahu kalau dia menjadi buruan orang, bersembunyi dan belajar menjadi prioritas utama.

Tujuh orang anggotanya sudah di didik dengan kemampuan dan bakat masing-masing. Mereka tak memiliki bakat ilmu silat sebagus murid-murid pilihan perguruan utama, tapi yang menjadi kelebihan mereka dibanding murid perguruan utama, adalah tekad. Tekad mereka untuk hidup lebih dari siapapun, semenjak sang ketua ‘mendoktrin’ bahwa mengikuti dirinya berarti akan menemui banyak kesulitan, mungkin kematian, mereka menyanggupi bersedia menghadapi segala macam bahaya.

Maka sejak saat itu, ketujuh muridnya dia tugaskan untuk belajar, dan belajar terus, karena itulah tugas utamanya. Mengenai ilmu silat, mereka justru belajar ‘sekedarnya’ saja. Si Golok Sembilan Bacokan menitikberatkan pada pelajaran bertahan hidup, bagaimana seseorang harus bertahan dalam situasi apapun, dengan peralatan seadanya.

Sembilan tahun dilalui dengan belajar, jika bakat mereka untuk ilmu silat memang kurang, tapi dalam menyerap pelajaran non-silat, justru melampaui kebanyakan orang. Dengan ketekunan dan kegigihan yang selalu dilecutkan sang guru, hasil belajar sembilan tahun juga tak sia-sia.

Kini dalam kondisi apapun harus bisa bertahan, tak perduli ilmu silatnya rendah, yang penting adalah akal! Tak perduli sesederhana atau serumit apapun siasat itu, jika kau bisa menggunakannya pada saat yang tepat, hasilnya tentu maksimal……

Begitu pula dengan mereka (murid Golok Sembilan Bacokan), kondisi saat ini yang begitu kritis, dapat mereka hadapi. Meski rasa putus asa menyusup dalam hati, tapi keinginan hidup lebih kuat dari apapun, itu yang memberi keberanian dalam hati mereka.

Dengan hati berdebar tegang, keempat orang itu menunggu. Mendadak, pintu kereta kuda terbuka, dari tiap kereta muncul sepasang pria dan wanita. Paras mereka sungguh elok, yang wanita cantik memukau, yang pria tampan mempesona. Tiga pasangan itu saling tegur sapa, dan berbicang ala kadarnya, seolah mereka lupa dengan kehadiran buruannya.

“Ah, cerah sekali hari ini…” desah wanita dari kereta pertama—yang datang lebih dulu.

“Ya, memang cerah, tapi aku mencium bau amis.” Sahut si lelaki.

Wanita itu tertawa lirih, “Mungkin ada hewan baru disembelih…” ujarnya.

“Mau disembelih.” Ralat si lelaki.

Orang-orang dari biro pengiriman, mengela nafas dingin. Bulu kuduk mereka meremang. Sekalipun mereka tak tahu siapa yang mengejar, tapi melihat tiga kusir kereta mewah itu adalah orang-orang yang cukup punya nama di dunia persilatanan, merekapun dapat menduga, tokoh macam apa muda-muda itu.

“Tunggu apa lagi?” tiba-tiba kusir dari kereta yang datang lebih dulu, membentak orang-orang dari biro pengiriman.

Mereka bingung dengan pernyataan si kusir. Apanya yang perlu ditunggu?

“Orang tolol!” bentak si kusir. Dengan gerakan sangat cepat, cambuk kuda ditangannya melesat menyerang salah satu dari mereka.

Jika serangan itu hanya ditunjukan pada orang yang kelelahan, masih bisa dimaafkan, tapi ujung cambuk itu mengarah pada pimpinan mereka yang menggeletak nyaris mati!

“Kurang ajar!” serempak keempat anggota lainnya, menerjang menghadang, membuat perisai badan untuk sang pimpinan.

Tar! Tar! Tar! Beberapa kali ujung cambuk menghantam perut dan dada mereka. Tiba-tiba seseorang yang masih bisa meluputkan serangan itu, menerjang maju dan mendadak berbalik, rupanya dia ingin menyerang dengan punggungnya.

Tapi, bukankah itu tindakan tolol? Dengan keadaan terbuka seperti itu, cukup sekali hantam, luka parah pasti dia derita.

Buk!Ternyata, si kusir menendang punggung orang itu. Terdengar suara, krek… kelihatannya ada sesuatu yang patah, apakah tulang punggung?

“Ah!” terdengar jeritan. Anehnya, itu jeritan si kusir. Tiga pasang muda-mudi itu terkejut juga, mereka pikir dengan demikian, selesailah riwayat lawan, tapi malah sebaliknya, si kusir itu yang terluka.

5 - Perkumpuan Pratyantara

Kusir itu tak menggunakan alas kaki, terlihat telapak kaki yang mengenai punggung lawannya, membengkak besar, dan mulai membiru. Melihat gejalanya, itu luka keracunan.

Meski kesakitan, kusir itu bertindak sigap, dia menotok titik dan nadi penting pada betis, lalu cambuknya dililitkan pada betis, rupanya untuk menghambat laju racun.

“Kau…” dengus si kusir dengan perasaan marah.

Orang yang punggungnya tertendang, membalik badannya, dia tak mengatakan apa-apa, hanya memandang si kusir dengan tatapan seolah mengatakan, ‘kenapa kau pandang remeh aku?’

“Ah, tak disangka kayu yang kau sembunyikan di punggung ada jarum beracunnya.” Ujar si kusir dengan tatapan mata nyalang.

Lelaki itu diam saja, mendadak ia terbatuk. Darah meleleh dari mulutnya. Meski dia bisa melukai kaki si kusir, efek tendangan tadipun cukup berat baginya.

“Kau ingin aku menyerahkan apa?” mendadak lelaki ini bertanya pada si kusir.

Tertegun si kusir dengan tingkah lawannya, dipikirnya, sikap lawannya pasti kepala batu seperti tadi, tak disangka, orang itu malah menegaskan lagi permintannya tadi.

“Tentu saja barang yang akan kau hantarkan!”

Mendadak terdengar tawa lemah, rupanya mereka yang terkena cambukan itulah, yang tertawa.

“Adik… serahkan saja, kita sudah tak sanggup lagi.”

Sambil mendekap dadanya, lelaki itu mengambil sesuatu dari balik punggunya. Rupanya bunyi seperti tulang patah, adalah kayu yang dia sembunyikan di punggung. Dari dalam serpihan kayu, ada beberapa gulung kain, dan sebuah benda.

“Apakah ini yang kalian inginkan?”

Salah satu muda-mudi itu mendekat dan mengambil gulungan itu. Setelah dibuka, wajah mereka merah padam. Dengan gemas, dibantingnya barang itu.

“Keparat! Kita ditipu!” serunya marah.

“Benar, kami hanya mengalihkan perhatian para pengincar barang hantaran, sekarang barang itu sudah ada di tempat yang seharusnya…”

Pemuda cakap itu menatap lawan bicaranya dengan pandangan mata menghina, seolah dia merasa orang itu tak cukup sepadan bicara padanya.

“Hari seindah ini, kenapa aku harus menghilang-kan kejengkelanku…” ujarnya dengan suara pelan. Jika pemuda itu membentak atau memaki, mungkin tak terlalu menakutkan, tapi ucapan santai seperti itu, malah membuat orang-orang dari biro ekspedisi ini, mengkirik ketakutan.

Dengan gerakan lambat, pemuda ini menggulung lengan bajunya. Perlahan, dia menarik sesuatu dari lipatan ujung bajunya, ternyata seutas benang, dengan panjang satu meter.

Siapapun yang memegang benang pasti akan menggunakan telunjuk dan ibu jari. Tapi pemuda ini tidak begitu, dia menggenggamnya, seolah benang itu adalah sebatang benda. Begitu tergenggam, benang itu perlahan menegak, dan benar-benar lurus, selurus kawat baja!

“Hawa pedang?” gumam orang biro ekspedisi.

Pemuda itu tersenyum mengejek. “Orang macam kaupun bisa tahu. Sebagai penghargaan, aku akan perlihatkan gerakan ringan, khusus untukmu!”

Tangannya diangkat, gayanya persis memegang pedang, ujung benang terarah kebawah. “Perhatikan baik-baik!”

Begitu selesai berucap, tangannya perlahan terjulur, dan mengarah tepat dipertengahan mata. Gerakan selambat itu, anak kecil juga bisa menghindar. Tapi lawannya justru prihatin, dia tahu itulah teori ilmu tingkat tinggi. Sebab, jika dia bergerak, lawan akan bergerak. Jika kau menghindar dengan cepat, lawan akan lebih cepat lagi mematikanmu.

"Memang ilmu hebat…" seru lawan si pemuda, tak terduga dia hunus goloknya dan membacok dahinya sendiri!

Pemuda ini tertegun sesaat, dan itu celah bagi lawannya! Golok yang hampir mengenai dahi, mendadak dilontarkan kedepan, melesat mengarah tenggorok si pemuda.

"Hmk!" terdengar pemuda itu mendengus ejek, dengan gerakan cepat, dia berkisar kekiri, lalu benang ditangannya disabetkan kemuka.

Trang! Rupanya dia melihat lawan sudah mengeluarkan pisau untuk menutup gerak hindarnya, untung saja reaksinya cepat. Pisau yang disambitkan lawan, patah, terkena belitan benang si pemuda.

Menyadari serangannya tak berhasil, orang ini melesat, hendak memukul kepala si pemuda. Serangan itu tergolong nekat, si pemuda tersenyum.

"Hm, mau cepat mati…" dengusnya. Dengan gerakan sangat cepat, iapun ikut menubruk kedepan. Dia tak menyerang, hanya ingin menubruk saja. Dalam teori silat, mana ada serangan senekat itu. Sang lawan kaget, ia sadar jika mereka bertubrukan, kerugian ada padanya, tak sempat menghindarinya, dia berusaha melipatgandakan tenaga untuk melindungi isi dadanya.

Brak!Tubrukan tak bisa dihindari, si pemuda berdiri dengan tegar, sementara lawannya terpental, dan jatuh berdebum keras.

"Adik!" seru rekannya dengan kaget. Dia cepat memburu, tubuh adiknya tergeletak. Dadanya melesak dalam, tulang dada, dan rusuk kelihatannya hancur, dengan sendirinya

jantung, dan organ dalamnya, rusak parah! Dia sadar, kondisi sang adik sudah tidak mungkin lagi diselamatkan.

“Kau… kau biadab!” bentak orang ini. “Baik! Sekalipun hari ini kami harus mati, paling tidak kau juga harus mengiringi kami!”

“Adik!” mendadak dia berteriak, dua rekannya yang lain mendekat, mereka berdiri berjejer.

Meski terluka dan kelelahan, mereka bergerak mengurung si pemuda. Meski begitu, pemuda ini terlihat tenang saja.

“Bagus, aku tak perlu banyak keluar tenaga.”

“Seharusnya begitu dari tadi…” Mendadak wanita pasangan pemuda ini menyahut.

“Kita juga harus buru-buru.”

“Tidak perlu, jika memang mereka mengecoh kita, meski sekarang kita bergegas, tak ada gunanya. Lebih baik bersenang-senang…”

“Ya, terserah kau saja.”

Meski pemuda ini terlihat meremehkan, tapi diapun selalu waspada melihat pergerakan lawan. Tapi sejauh ini tiga orang itu mengurung dirinya, tidak melakukan pergerakan apapun.

“Sebelum kita mati bersama, aku ingin tanya, kenapa kau memburu kami?”

Pemuda ini tertawa. “Mati bersama? Jangan menghayal!”

“Anggap saja begitu, tapi kami ingin tahu, kenapa kalian melakukan semua ini?”

“Ini rahasia kami, tapi orang mati pasti bisa menyimpan rahasia dengan baik. Baiklah… aku akan membagi sedikit informasi padamu.”

Ketiga orang itu tak menyela, meski merasa gusar, mau tak mau harus mereka tahan.

“Biro kalian, menerima barang yang seharusnya menjadi milik kami. Seharusnya, seluruh biro akan kami hancurkan, tapi tak sangka sudah tidak ada orang, ketua kalian cukup licik.”

“Cuma itu?”

“Ya, itu sudah terhitung banyak.”

Tiga orang itu saling pandang. “Baik kalau begitu, kuharap kau tidak menyesal telah bicara seperti itu.”

Pemuda ini diam saja. “Kenapa kalian tak bertanya dari mana asalku?”

“Tidak perlu, sebab akan ada yang mencari kalian. Kau sendiri yang bilang ketua kami cukup licik, dengan sendirinya pasti menemukanmu.”

Si pemuda tak menanggapi, memang dia terlalu mengangap remeh lawan. Meski perbandingan ilmu silat selisih jauh, tapi mereka justru bisa ‘membaca’ sebab-akibat yang akan terjadi. Meski dirinya membunuh orang-orang ini, tapi benda yang diincarnyapun entah kemana.

“Bersiap!” aba-aba sudah dikeluarkan, dan ketiga orang itu berlari mengitari si pemuda.

Pemuda ini diam saja, dia tahu lawan akan serentak menyerangnya dari posisi tak terduga. Meski hawa murninya lebih tinggi dari lawan, menghadapi orang kalap seperti ini, sedikit-banyak harus hati-hati.

Dengan lengkingan menusuk telinga, salah seorang lawannya menubruk dirinya. Si pemuda dapat menghindari dengan baik, tapi begitu kakinya hendak melancarkan satu tendangan, seberkas sinar kilat mengancam matanya! Dengan gerakan cepat dia mengibaskan benang yang masih dipegangnya.

Trang!Pisau terbang itu bisa dipentalkannya, mengira sudah aman pemuda ini menggembor keras hendak menyerang si pelepas pisau. Tapi seberkas sinar putih kembali mengancam punggungnya, dari sudut matanya dia sempat melihat kelebatan itu. Rupanya orang ketiga yang menyerangnya.

Merasa dipermainkan, pemuda ini marah sekali, dengan melontarkan pukulan jarak jauh, dia menghantam pisau tadi. Trang! Kembali pisau itu mencelat jauh.

“Kalian cari mati!” bentaknya gusar. Dengan menggembor keras, pemuda ini melesat menuju lawannya yang terdekat.

Brak!Tubuh orang itu terlempar sampai lima tombak terkena hajaran si pemuda. Dia tergeletak tak berkutik lagi. Dua orang yang lain tak mengacuhkan rekannya, mereka menyerang dengan gempuran sehebat mungkin. Tapi si pemuda menanggapinya dengan dingin.

“Huh! Serangan macam apa ini?” ejeknya seraya mengibaskan serangan jarak jauh. Dua lawannya tak menanggapi, mereka terpental mundur setelah terkena kibasan angin dari benang si pemuda.

“Ini yang terakhir…” salah seorang mengumam.

“Baik…”

Pemuda ini tak menggubris apa yang lawan bicarakan. Bahkan dia bersedekap dengan menatap hina, lagaknya sangat meremehkan lawan.

Berhubung keduanya sudah terluka parah, untuk bergerak saja mereka sudah merasa payah. Menyadari kondisi tak menguntuingkan, jalan untuk melarikan diri juga adalah suatu kemustahilan. Mereka memutuskan untuk bertarung sekuat mungkin.

“Aku yakin, kau tidak akan bisa menghabisi kami dengan satu serangan. Kau berani bertaruh?”

Pemuda ini melegak. Wajahnya jadi kaku menakutkan. “Kau bilang aku tak berani?”

“Ya. Kalau kau menerima taruhan ini, dengan sendirinya, kau harus melepaskan kami jika satu seranganmu tak bisa menghabisi kami. Jika tidak, sudah pasti kami yang mati…”

“Baik!” pemuda ini mengiyakan dengan dongkol, hal yang paling dia benci adalah kata ‘tak berani’.

“Bagus!”

Mendadak kedua orang itu melesat kedepan, gerakannya tak terlalu cepat, serangannyapun hanya berupa tubrukan

biasa. Si Pemuda mendengus, dia pikir dengan serangan itu mereka bisa menghindar dari kematian?

“Mampuslah!” bentak si pemuda seraya menghantamkan pukulannya kekepala dua orang itu. Gerakannya sungguh cepat, dalam sedetik dapat dipastikan keduanya akan terkapar dengan kepala pecah. Tapi mendadak…

“Ih…!” si pemuda melengking kaget, dengan gerakan tak kalah cepat dari serangannya, dia berkelit kesamping. Dengan punggung tangannya dia hendak menebas pinggang lawannya, tapi serangan itupun diurungkannya. Lupa dengan perjanjian tadi, pemuda ini menghindar lebih jauh.

Kedua orang itu menubruk tempat kosong, karena lukanya, mereka jatuh terjerembab. Dengan susah payah keduanya bangkit.

“Kau kalah…” desis mereka.

Wajah pemuda ini mengeras, tak menjawab ucapan mereka, ia mengundurkan diri. Meski kejam, rupanya dia masih punya harga diri juga.

“Ada apa? Kenapa orang macam mereka tak kau bunuh?” Tanya si gadis menghampiri seraya memegang lengannya.

“Perhatikan lengan baju dan bagian dada mereka.” Ujarnya tak menjawab pertanyaan si gadis.

Gadis itu melihat dengan seksama, diam-diam dia mendesah kaget. Dua pasangan yang lain juga sadar apa yang di maksud dengan rekan mereka

Ternyata di lengan dua anggota dari biro ekspedisi ini, terpasang alat pelontar senjata rahasia, menurut kabar dalam pelontar itu tersimpan 99 senjata rahasia beracun, tapi hanya bisa diilontarkan tiga kali. Alat itu dikenal dengan Semburan Bisa Naga, konon itu adalah buah karya seorang biksu dari negeri Thian-Tok (India). Tapi itu sudah puluhan tahun yang lalu. Bagaimana bisa senjata yang pernah membuat gempar dunia perilatan ada ditangan keroco macam mereka?

“Oh, pantas kau berani mengajukan taruhan seperti itu, rupanya sudah punya pegangan!” seru pemuda yang lainnya, dia mendekat akan menyerang.

“Jangan gegebah!” tiba-tiba pemuda pertama tadi membentak. “Mereka juga menggunakan perisai jarum!”

“Ah…” agak kaget juga ia, seraya mengurungkan langkahnya, pemuda itu menghunus pedangnya. “Cukuplah jika aku tak menyentuhnya. Pasti tak akan terjadi apa-apa., mengenai alat pelontarnya, ha-ha… aku hanya perlu memperhatikan gerakan lengannya.” Ucapan itu terdengar takabur, tapi mengingat bahwa kemampuan pemuda itu pasti tak berada dibawah rekannnya yang tadi bertaruh, rasanya terdengar agak wajar.

Dan memang, jika senjata rahasia sudah diketahui lawan, itu bukanlah senjata rahasia lagi. Kalau saja pemuda ini tak mengetahui apa yang terpasang di lengan dua anggota biro ekspedisi ini, dapat dipastikan, dirinya akan menelan kerugian besar.

Mereka berdua menghela nafas tertahan, keduanya sadar, jika lawan bergerak pesat, dalam kondisi sehat saja belum

tentu mereka bisa mengarahkan senjata rahasianya dengan baik. Apalagi kini mereka terluka cukup parah.

Keduanya saling pandang, dua pasang mata bertemu, satu tekad sudah tercetus dalam hati, 'jika harus mati, maka lawanpun harus ada yang mengiringi.'

"Kau pikir hanya dua benda ini yang ada pada kami?" ujar salah seorang dengan nafas terengah.

"Jika tak percaya, kenapa tak kau coba serang kami?" sambung satunya.

Pemuda ini tertegun, dengan kemampuannya—apalagi senjata rahasia lawan sudah diketahui, tidak masalah bagianya untuk menghabisi jiwa lawan. Tapi jika lawan memberinya pilihan yang harus di pertimbangkan baik-baik, mau tak mau ia harus waspada. Dirinya yakin bisa menghabisi mereka, tapi apakah dia sendiri tak mengalami kerugian itu tak dapat ditebak.

"Hh! Segala omong kosong pun kalian katakan, hanya untuk menyelamatkan diri!"

"Menyelamatkan diri? Kau pikir, setelah beberapa dari kami mati, kami berniat menyelamatkan diri?!" dengus orang ini gusar.

"Kau takut kami masih memiliki senjata rahasia lagi? Ha-ha… benar, kami sudah tidak punya apa-apa, lagi! Serang saja! Kami hanya mengandalkan perisai dan senjata ini saja!" sambung salah satunya dengan terbatuk-batuk.

Sang lawan tidak menangapinya, dia justru makin bimbang, mending kalau lawannya ngotot mengancam dirinya dengan

senjata rahasia—entah apa namanya. Tapi lawan justru bilang tidak ada, tentu saja tak mungkin selugu itu dia percaya.

“Huh! Kalaupun ada seratus senjata rahasia, keluarkan semuanya! Aku ingin tahu seperti apa kau akan mengunakannya!”

“Banyak omong!” bentaknya gusar. Kedua orang itu segera menyambitkan pisau.

“Kau anggap ini serangan?” ejek sang lawan usai menghindarinya dengan mudah.

“Ini baru serangan!” bentak satunya, seraya mengibaskan dua tangannya.

Begitu lengan baju terkibas, pemuda itu waspada dan mundur dengan cepat, dan ia melompat kedepan dengan cepat pula. Begitu cepatnya, gerakan yang dilakukan, keduanya tercengang kaget, menyaksikan lawan hanya tinggal sejangkal lagi dari mereka! Dan merekapun tak berusaha menghindar…

Seperti halnya si pemuda pertama, mendadak dia melompat kebelakang dan menghindari jangkauan dua lawannya yang nyaris tak berdaya itu. Mereka menatap si pemuda dengan pandangan meremehkan.

“Kakang, bagaimanapun juga dia memang belum ingin mati.” Desisnya.

“Memang, makin tinggi ilmu seseorang, makin pengecut dirinya…” gumamnya seraya menatap pemuda yang melotot gusar padanya.

“Ada apa denganmu?!” bentak pemuda dari kereta ketiga dengan gusar.

“Maafkan aku kakang, tapi aku memang belum mau mati!” bentak pemuda yang gagal menyerang tadi dengan gusar.

“Apa maksudmu?”

“Kenapa aku harus memberitahu? Kenapa tak kau serang saja mereka?”

Dengan seksama, pemuda dari kereta ketiga menatap dua lawan yang tak berdaya itu dengan pandangan mata menyelidik.

“Hiaa!” mendadak dia memukul keduanya dengan pukulan jarak jauh. Tapi belum lagi pukulan itu mengenai, pemuda dari kereta pertama menghalangi laju angin pukulan dan menangkisnya!

Blar!Keduanya tergontai, bahkan dua anggota biro pengiriman barang yang masih tersisa itu ikut tergontai jatuh, akibat benturan dua pukulan tadi.

“Apa kau gila?!” bentak pemuda dari kereta ketiga penuh nafsu membunuh.

Si pemuda pertama menatap rekannya dengan dingin. “Setidaknya, kalau kau ingin membunuh mereka, aku harus meninggalkan tempat ini sejauh mungkin!” ujarnya.

“Apa maksudmu?”

“Mereka memancing kita menyerang karena itu yang diinginkan!”

“Benar!” sahut pemuda dari kereta kedua. ”Sebab masing-masing dari mereka membawa barang yang sama sekali tidak baik!"ujarnya dengan marah

"Tidak baik? apa itu?"

"Mungkin racun pelontar asap, mungkin peledak, yang jelas bisa membuat kita semua mampus disini!”

“Ah!” semua orang terkejut, pandangan mereka sontak menatap dua orang itu. Tapi keterkejutan makin menjadi tak kala mereka menyadari bahwa posisi orang-orang yang sudah mereka bunuh, ternyata ‘mengurung’ ketiga kereta kuda itu. Jika ingin meninggalkan tempat itu, mereka harus melewati tiga sosok mayat itu. Artinya, jika 'ledakan' terjadi, tak satu orangpun akan lolos.

“Ha-ha-ha… kalian ingin lolospun tak akan kubiarkan, kau pikir nyawa rekan-rekan kami akan sia-sia?”

“Hutang nyawa balas nyawa!” sambung satunya.

Kini keadaan berbalik. Tiga pasang muda mudi dan tiga kusir kereta, menatap cemas. Mereka sadar dua orang itu pasti berniat mati bersama.

“Adik, kau pastikan tidak ada yang lolos…”

“Baik kakang!”

Segera di bergerak menyandar pada tebing dan orang satunya berdiri menghadang ditengah jalan.

“Huh! Permainan semacam inipun harus ditakuti!” ujar si pemuda dari kereta ketiga dengan sambong. “Kami cukup meloloskan diri dengan melewati tiga mayat dibelakang itu!”

"Salah! Bukan tiga tapi, dua..." ujar suara dari belakang mereka. Sontak beberapa orang menolah, ternyata korban terakhir yang dipukul pemuda pertama itu belum lagi mati, meskipun kondisinya payah, tapi dia masih sanggup berdiri, dan bersander pada dinding tebing.

Kali ini pahamlah mereka, ternyata orang-orang yang mereka buru bukanlah orang yang mudah dihadapi. Sejak semua para anggota biro pengiriman barang sadar tak bisa mengindari para pengejar, karena itu taktik mati bersama memang jalan satu-satunya.

"Kurang ajar! Jadi ini yang mereka incar?! Supaya bisa mengambil posisi mengepung seperti ini?!" gumam pemuda dari kereta pertama.

Pantas saja musuhnya tadi begitu mudah dihantam, ternyata orang yang dihantam sampai mencelat melewati kereta kuda, justru memegang peranan penting untuk menghadang mereka. Sungguh taktik sederhana yang sangat beresiko.

"Seumur hidup aku belum pernah memuji musuh, tapi taktik kalian ini membuatku sedikit kagum..."

"Terima kasih! Kami sadar, tuan-tuan sekalian tak akan sanggup kami hadapi, dan tak mungkin pula tuan-tuan melepaskan kami. Jadi jalan yang paling baik jika kita mati bersama!"

Suasana senyap, kini posisi dua belah pihak jadi sama kuat. Pihak pengejar dengan sangat mudah bisa menghabisi buruannya, tapi mereka tak mau menanggung resiko sebesar itu—dengan meledak bersama buruannya. Dilain pihak, jika

orang-orang dari biro pengiriman berniat meledakkan diri saat ini juga, bisa dipastikan persoalan ini selesai, karena mereka semua mati. Tapi kenapa mereka belum lagi 'meledakkan' diri?

Pertanyaan ini menggantung dibenak para pemburu yang kini posisinya terjepit.

“Kenapa kalian belum lagi bertindak?” Tanya si kusir kereta kedua.

“Kami menunggu!” potong orang dari biro pengiriman.

“Menunggu bala bantuan? Tak banyak gunanya!” dengus si kusir.

“Kau salah, kami menunggu orang lain… orang yang satu tujuan dengan kalian. Jika semuanya sudah berkumpul disini, kalian bisa menduga apa yang akan terjadi, yang jelas semua ini akan meringankan pekerjaan ketua kami!”

“Ah…” si kusir terkejut.

Dari reaksinya, mereka tidak tahu kalau ada pihak lain yang mengincar barang yang sama. Padahal menurut mereka, hanya ada tiga pihak saja yang tahu tentang pengiriman ini, pertama; orang yang menyerahkan barang, kedua; biro pengiriman, dan yang terakhir mereka sendiri.

Dari telik sandi yang mereka sebar, diperoleh informasi adanya sebuah barang berharga sedang dalam perjalanan. Perkumpulan mereka memang mengkhususkan diri dalam pencurian benda-benda bermutu tinggi dan sudah tentu tak ternilai harganya. Menurut info yang diterima, ada sekelompok orang aneh memberikan ongkos begitu mahal hanya untuk

mengirim barang. Sudah tentu info tersebut membuat mereka penasaran, tanpa tahu apa yang akan mereka hadapi nanti, tanpa pikir panjang lagi, beberapa utusan Perkumpulan Pratyantara (Perkumpulan ahli waris yang paling dekat, jadi bisa diartikan barang apapun yang menarik, akan diambil; ini merupakan penghalusan dari kalimat perampok) mereka kirim untuk merampas barang bawaan. Sungguh tak terduga, orang yang mereka anggap ringan ternyata begitu sulit dihadapi.

Ditinjau dari ilmu silat, mereka bukanlah lawan para utusan, cukup sang kusir yang maju, semua beres. Tapi siapa yang mengira, kelima orang itu begitu penuh trik dan perlindungan tak terduga.

Tak terasa hari menjelang senja, pengepungan sudah berjalan empat kentungan. Ketegangan di kedua belah pihak makin menjadi tak kala dikejauhan sana terdengar derap kaki kuda. Dari suaranya, paling tidak lebih dari lima kuda yang datang.

Drap! Drap…!Suara itu makin dekat, makin dekat… dan akhirnya sampai.

Karena arah kedatangannya berada dibelakang para utusan Pratyantara, dengan sendirinya mereka berbalik arah dan mencermati kedatangan sauara derap itu.

Sesaat kemudian dari tikungan tebing didepan sana, muncul serombongan kuda, mata mereka terbelalak heran, karena semua penunggang kuda terkulai dipunggung kuda dalam posisi melintang.

Seperti sudah dikendalikan saja, kuda-kuda itu berhenti tepat di depan mereka. Dengus nafas kuda itu tak begitu berat, artinya kuda-kuda itu belum menempuh jarak jauh.

Utusan Pratyantara, menahan nafas saat mengenali rombongan itu. Wajah mereka berubah pias. Siapapun orang yang berkecimpung di dunia persilatan pasti tahu lambang yang terkalung dileher kuda, apalagi seragam yang dikenakan para penunggangnya yang saat ini sedang terkulai entah masih hidup atau mati.

"Ke-kenapa bisa mereka?" bisik gadis pasangan pemuda dari kereta pertama.

"Jangan tanya aku…" gumamnya dengan hati berdebar.

Karena beberapa lama ditunggu tak ada reaksi juga, para utusan Pratyantara bertanya pada orang-orang biro pengiriman.

"Jadi ini yang kalian tunggu?" pemuda ia bertanya dengan wajah berubah

6 - Riyut Atirodra

Dengan termangu, salah seorang dari mereka menjawab. "Sekalipun kami punya sembilan kepala, kami tak berani mengusik kaum Riyut Atirodra." (Riyut Atirodra=Gelap gulita yang menakutkan).

Ya, Riyut Atrirodra adalah perkumpulan orang-orang yang tidak punya aturan, menurut mereka, di dunia persilatan apapun kehendak hati itulah batas aturan yang berlaku. Konon

kaum Riyut Atirodra adalah tempatnya para sampah persilatan berkumpul. Jika mereka bertarung, sudah pasti selalu main keroyok dan menggunakan cara apapun untuk menang—menggunakan racun dan sandera adalah hal biasa bagi mereka.

Perkumpulan ini ada sejak empat puluh tahun silam. Kaum persilatan mengenalnya karena seragam baju mereka yang khas dan atribut lainnya yang berwarna warni, sangat mencolok.

Orang-orang rimba persilatan sama pusing kepala, jika berurusan dengan kaum Riyut Atrirodra, karena itu sebisa mungkin mereka menghindarinya. Lima tahun berselang, ada seorang tokoh ternama yang juga menjadi ketua perguruan besar, berurusan dengan kaum Riyut Atirodya. Meskipun dia dan anak muridnya sangat tangguh, tapi menghadapi gempuran ribuan orang yang menggunakan beragam senjata dengan bertempur tanpa mengindahkan peraturan, racun mematikan digunakan, bahkan lawan yang tertangkap dipakai sebagai tameng… mereka hanya menunggu waktu kejatuhan saja. Dalam waktu tempo semalam, Perguruan Teratai Lindu yang ternama, beserta penghuninya lenyap tak berbekas. Hanya tinggal bangunan kosong dan ceceran darah saja yang tersisa dari pertempuran itu.

Dalam dunia persilatan, Perguruan Teratai Lindu pernah tercatat memiliki andil besar, tapi kini hanya tinggal sejarah.

Itulah cara kerja kaum terbuang, tak perduli lawannya satu orang atau bahkan perkumpulan besar, mereka akan menyerang dengan jumlah besar, bahkan tak jarang dengan seluruh kekuatan. Tentu saja tak satu orangpun berani mengambil resiko melawan kaum terbuang itu.

Markas besar Riyut Atirodra ada di sebuah Pulau Cangkang diseberang lautan. Dari Jawa Dwipa, butuh sehari semalam untuk mencapainya. Jumlah mereka sangat banyak, konon mencapi belasan ribu, ada divisi-divisi tertentu yang mengurusi berbagai keperluan. Menurut kabar yang beredar, ada sebelas divisi yang pernah berkeliaran di dunia persilatan. Sebelas pimpinan divisi juga termasuk orang-orang berilmu tinggi. Belum lagi pimpinan tertinggi yang mengepalai seluruh divisi.

Tapi sejauh ini kaum persilatan hanya mengetahui para pimpinan divisi saja, siapa pimpinan tertinggi yang mengendalikan seluruh divisi, hanya orang-orang tertentu saja yang tahu. Untungnya kaum Riyut Atirodra juga orang-orang yang malas mencari urusan. Mereka lebih suka berada di markasnya, ketimbang keluyuran di dunia persilatan.

Kini… tak disangka, ada sebelas anggota Riyut Atirodya yang tergolek di punggung kudanya dalam kondisi mengenaskan. Siapakah orang yang berani berurusan dengan kaum terbuang itu?

Walau anggota Pratyantara selalu menganggap remeh perkumpulan manapun, tapi untuk yang satu ini, tak terbayangkan untuk meremehkan. Bahkan jika berselisih—andai ini terjadi—dengan kaum terbuang, mereka lebih baik mencari pengampunan.

“Bangsat! Siapa berani cari mampus mengusik kaum Riyut Atirodra?!” bentakan dengan suara melengking tinggi, memecah kebekuan suasana.

Tentu saja baik dari biro pengiriman dan anggota Pratyantara, tak berani menyahut. Tapi mendadak dari kejauhan terdengar gelak suara membahana.

“Bangsat cilik macam Riyut Atirodya belum pantas untuk menjadi tukang cuci pantat kudaku, kenapa aku harus berurusan dengan manusia sampah macam kalian?”

“Keparat! Keluar kau!” bentak pemilik suara melengking itu gusar.

Belum lagi gaung suara berhenti, mendadak dari atas tebing muncul bayangan besar dan mendarat tepat diatas kereta kuda.

Brak! Tertimpa bobot berat dari ketinggian seperti itu, kereta kuda langsung hancur berkeping-keping. Demikian keras dan kasar cara mendaratnya, membuat orang tak percaya ada cara bodoh menuruni tebing seperti itu, tapi anehnya tekanan bobot tubuhnya hanya ada pada kereta saja, begitu kakinya menembus kereta dan menyentuh tanah, bahkan jejak kakipun tak membekas di tanah tebing.

Kini semua orang bisa melihat siapa gerangan orang itu, badannya yang tinggi besar dan kekar, membuatnya begitu berwibawa. Wajahnya gagah penuh cambang dan berapa luka sayat menghiasi pipinya. Saat tatapan matanya memandang berkeliling, dia mendengus.

“Huh! Maling kecil macam kalian pun sedang beraksi? Hendak bertingkah dihadapanku, heh?!”

Pemuda pertama—si pemilik kereta yang hancur—segera menyahut. “Siapa kau? Bukannya minta maaf sudah menghancurkan kereta, datang-datang malah memaki!”

Tak menyahuti ucapan itu, orang ini malah tergelak keras. Suaranya begitu menggelegar dan membuat telinga sakit.

“Begundal Riyut Atirodra, aku ada disini kalau kau sudah bosan hidup!” Ucapan sederhana itu semacam tanda, bahwa lelaki ini susah dihadapi. Sebab ucapan tadi sama saja dengan, ‘muncul dihadapanku kau pasti mampus’.

“Kurang ajar, segala keparat tak bernama mau ikut campur urusan kami?” suara melengking itu bergaung, tak lama kemudian melesat sosok tubuh dari atas tebing. Caranya turun berbeda dengan orang tadi, dia hanya sekali memantulkan kaki ke tebing, dan turun dengan enteng tepat didepan lawannya.

“Kau ini cuma pengawal kelas dua, berani pasang tampang didepanku?” bentak lelaki itu gusar.

Tanpa tanya ini-itu, tinjunya segera melayang menyerang. Tentu saja orang itu terkejut, dia pikir orang didepannya masih tahu aturan, tak tahunya sifatnya sama persis dengan kaumnya sendiri.

Tak sempat berkelit, dengan mengerahkan seluruh tenaga, di tangkisnya jotosan itu dengan tapaknya. Buuk! Tak terkira rasa kejutnya, begitu menahan jotosan itu, badannya terasa lunglai tanpa tenaga dan jatuh terjerembab tanpa daya.

Hadirin yang menyaksikan pertarungan singkat itu, tercengang. Pukulan tadi sungguh sederhana, sebuah serangan lurus, cepat dan akurat, tak membuang peluang, jurus umum seperti inipun bisa menjadi begitu mematikan di tangan lelaki tinggi besar itu. Sungguh penggunaan teknik yang sempurna. Tiba-tiba hadirin teringat akan suatu nama,

ya! Dia adalah Hastin Hastacapala (Si Gajah yang sembarangan mengunakan tangannya; Hastin=Gajah/Liman).

Lelaki itu berusia paling banter 45 tahun, tapi wajahnya tak menyiratkan usianya. Pamornya di dunia persilatan bagaikan mentari di siang bolong. Tiap orang yang berkecimpung di Telaga Hijau (Dunia Persilatan) pasti tahu siapa dia. Kisah yang paling sering diceritakan dari mulut kemulut adalah saat dia seorang diri menyatroni Pulau Bala—markas para begal paling bengis dan lihay saat itu, hanya demi memaksa salah satu penghuninya membayar ongkos tukang sampan. Gara-gara masalah itu pula, Pula Bala tak lagi berpenghuni. Para begal itu tak lagi ada kabar beritanya. Menurut tukang sampan yang diberi uang Si Hastin, dia melihat dengan mata kepalanya sendiri, tak satupun begal selamat. Sebab semua kepala mereka pecah oleh pukulan Si Hastin. Banyak kisah Si Hastin yang membuat orang takut berurusan dengan dia, sebab tak satupun akan berakhir damai. Selalu bogem mentahnya yang bicara lebih dulu, golongan hitam lebih memilih kabur dan sembunyi jika berurusan dengannya, sedangkan golongan Putih lebih memilih diam jika bersinggungan dengan orang ini.

Dengan berkacak pinggang, dia membalikan badan, “Kalian kaum maling kenapa masih disini? Memangnya tunggu bapakmu menghajar kalian?!”

Usai berkata begitu, tangannya menyapu kearah dua kereta yang masih tersisa, angin dari sapuan tangannya membuat kuda-kuda penarik kereta panik dan terus lari, sayangnya kuda-kuda itu lari ke sebelah kanannya—tepat kearah jurang. Pasangan muda-mudi itu terkesip ketakutan, tapi mereka tak beranjak dari tempatnya.

Tak lama kemudian suara berdebum terdengar, “Wah, aku lupa melepas kekang kuda.” Gumam lelaki tinggi besar ini menyeringai sesal.

“Kau memang selalu seperti itu!” mendadak terdengar suara dari dalam jurang. Beberapa saat kemudian satu sosok tubuh muncul dari bawah sana, dengan ringannya dia menapak di jalanan sempit itu. Ditangannya nampak tali kekang kuda.

Si Hastin tertawa gembira melihat orang itu, “Ah, kau …” ujarnya sembari mendekat dan meraih tali kekang itu. Dengan sekali sentak saja, kuda-kuda yang tadi tergantung di dinding tebing, terangkat naik! Padahal ada empat ekor kuda yang tertambat pada kekang. Hadirin terperangah melihat demontrasi kekuatan Si Hastin.

“Terima kasih sudah membantuku melepas grobak tak berguna itu.”

“Sama-sama, lagi pula aku merasa sayang, kuda-kuda bagus ini mati di dasar jurang.” Ucap lelaki yang baru datang tadi dengan tersenyum.

Lelaki itu bertubuh tinggi, sama seperti Si Hastin, tapi badannya jauh lebih langsing—kalau tak mau di sebut kurus. Di pinggangnya terselip pedang pendek. Tapi ada yang khas dari dandanannya itu, leher bajunya yang tinggi, dan penutup kepala warna hijau ala kadarnya itu mengingatkan hadirin pada sosok yang membuat bergidik, dia tak lain Si Arwah Pedang.

Anggota Pratyantara tercekat, cukup salah seorang dari mereka saja sudah bisa membuat perkumpulan mereka tutup,

konon lagi dua orang pentolan besar muncul sekaligus. Kali ini ketiga pasang muda mudi itu tak berani bercuit.

Yang aneh lagi, salah satu dari kusir tiba-tiba berjalan menjura pada Arwah Pedang, “Tak berapa lama lagi, saya kira beliau, akan sampai.” Katanya.

Kontan ucapan yang tak jelas tujuannya membuat semua orang heran. Tentu saja yang paling heran adalah sepasang muda mudi yang dikusirinya, mereka terperangah. Siapa sebenarnya kusir mereka? Tapi tidak bagi Arwah Pedang, di justru tersenyum.

“Oh, benarkah? Kalau begitu sampaikan pada beliau, aku ada disini.”

“Baik.” Kemudian si kusir dari kereta kedua ini, melontarkan bungkusan kecil ke udara, letupan asap putih terlihat.

“Hei apa maksudnya ini?” tanya Hastin pada Arwah Pedang.

Arwah Pedang tak langsung menjawab, dia menatap lurus kearah jurang. “Bukankah aku dulu pernah mengundangmu masuk kelompokku?” ujarnya.

“Ya, dan aku tidak mengatakan akan masuk.”

“Aku juga tak memaksa, siapa tahu setelah berjumpa beliau, kau berubah pikiran.”

Alis mata Hastin terangkat, beliau? Seingatnya, selama 22 tahun bersahabat dengan Arwah Pedang, belum pernah dia melihat sobatnya itu begitu menaruh perindahan pada orang sedemikian hormat. Sekalipun itu sesepuh dunia persilatan,

Arwah Pedang juga akan menghadapinya dengan santai dan seadanya. Tapi sekarang? Mau tak mau hati Si Hastin tergelitik ingin tahu, orang macam apa yang telah menundukkan hati karibnya ini.

Praktis suasana menjadi senyap, kecuali dua orang itu tak satupun berani buka omongan. Bahkan sepasang muda-mudi yang begitu marah atas sikap kusirnya, terpaksa menelan keingintahuan mereka.

“Lalu kau ada urusan apa dengan Riyut Atirodra?”

“Huh! Biarpun aku tak ada kepentingan apapun, ketemu kaum laknat macam mereka pasti kubasmi satu persatu.” Dengus Hastin gemas.

Arwah Pedang tertawa sambil geleng-geleng kepala, sifat berangasan Si Hastin memang membuatnya sering pusing kepala.

“Cuma sesederhana itu?”

“Seharusnya.” Seru Hastin geram.

“Seharusnya?”

“Ya! Tadi aku menjumpai mereka memasang bubuk belerang, 8 pal dari sini. Kelihatannya mereka mau meledakkan jalan itu!”

“Ah…” Arwah Pedang terkejut, hadirin juga terkejut, tapi mereka tetap tak berani bersuara. “Tak kuduga kaum yang paling malas berurusan dengan segala tetek bengek menjadi begitu giat?”

“Aku juga merasa heran. Pasti ada sesuatu yang mereka incar!”

Mendengar ulasan Hastin anggota Pratyantara terkesip, jika Riyut Atirodra menginginkan hal yang mereka inginkan juga, berarti persoalannya tak sesederhana yang mereka kira.

Hastin mendekati anggota biro pengiriman, dia memeriksa dua orang yang tergeletak tanpa diketahui nasibnya itu. “Hm, sangat parah…”

“Apakah saudara-saudaraku bisa disembuhkan tuan?” Tanya seorang lagi yang bersandar di dinding tebing.

Hastin menatap orang itu, lalu mendekatinya. Tak dinyana Hastin justru menampar orang itu, sampai pingsan.

“Hei apa yang tuan…” dua anggota biro pengiriman yang masih bugar, terkejut.

“Tenang saja,” potong Arwah Pedang,.”Begitu cara dia menyembuhkan cedera dalam.” Ujarnya menenangkan.

Mendengar penjelasannya, hadirin baru paham, tapi tak disangka orang yang sangat ditakuti kaum persilatan ternyata sangat ramah, diluaran sana, tersiar kabar Arwah Pedang hanya bicara dengan orang yang setimpal dengan ilmunya, atau dengan musuh yang akan dihabisinya. Jika dalam sehari dia tak berjumpa musuh, maka jangan harap bisa mendengar suaranya.

Hastin mendudukan orang yang tadi ditamparnya. “Aku mungkin masih sanggup mengobati temanmu yang ini, tapi dua orang yang lain aku tak sanggup.”

“Terima kasih banyak, tuan. Kami juga tak banyak berharap melihat kodisi mereka.”

Tiba-tiba terdengar tawa kusir yang tadi memberi kabar pada Arwah Pedang. “Kau tak perlu kawatir, dua saudaramu pasti bisa disembuhkan kembali. Aku jamin!” Katanya pasti.

Hastin heran dengan keyakinan kusir misterius itu, tapi begitu sobatnya juga turut mengamini. Dia lebih merasa heran lagi.

“Eh, kau sendiri, ada urusan apa datang kesini?” tanya Si Hastin pada Arwah Pedang.

“Mungkin alasanku sama dengan alasan orang pada umumnya.”

“Harta?”

Arwah Pedang tertawa geli. “Harta? Kau pikir aku terlalu miskin? Aku tak mengarapkan apa-apa lagi, aku hanya butuh melemaskan otot.” Ujarnya.

“Memangnya ada orang yang layak kau tunggu lagi?”

“Masih banyak, baru kali ini aku merasa harus lebih giat berlatih lagi. Ternyata lautan itu sangat luas, langit pun begitu tinggi. Saat ini aku hanyalah puncak gunung.”

Hasti terperangah mendengar ucapan sobatnya, satu tahun yang lalu, tak mungkin Arwah Pedang berkata demikian rendah hati.

“Apa yang terjadi denganmu?” tanyanya penuh keheranan.

“Kau akan tahu sesaat lagi.” Ujarnya dengan santai. “Lalu, menurutmu, akan kau apakan orang-orang ini?” tunjuknya pada tubuh-tubuh bergelimpangan kaum Riyut Atirodra.

Si Hastin tercenung sesaat, “Sebenarnya aku ingin melenyapkan mereka. Tapi, mungkin saat ini mereka masih berguna.”

“Kau tak khawatir berurusan dengan mereka?”

Hastin tertawa geli. “Paling-paling mati, apa yang kutakutkan?”

Arwah Pedang menggeleng prihatin. “Aku tak menanyakan dirimu, yang kukhawatirkan justru orang-orang disekitarmu.”

Hastin menghela nafas panjang, wajahnya menunjukkan rasa khawatir. Jika kau tanyakan pada kaum persilatan dimana kampung Si Hastin, orang pasti akan segera menunjuk Telaga Lungsir(sutera), disana ada lebih 200 kepala keluarga yang hidup dibawah perlindungan Hastin Hastacapala. Meskipun sebagian dari mereka kaum persilatan dan memiliki kedigdayaan, tapi menghadapi serbuan Riyut Atirodra yang tak tahu aturan dalam jumlah ribuan? Siapa yang sanggup?

“Kita lihat nanti saja…” gumamnya gundah.

Arwah Pedang ikut prihatin, jika mereka adalah jiwa-jiwa yang bebas merdeka, tak memiliki tanggungan, setan kepala sepuluhpun akan mereka tantang duel.

“Saya rasa, permasalah ini bisa dirembuk dengan seksama nantinya.” Tiba-tiba si kusir misterius menyahut.

“Memangnya ada orang yang bisa menahan ribuan kaum bangsat ini?!” tukas Hastin gusar.

Arwah Pedang menyahut. “Sebenarnya ada banyak orang dan perkumpulan yang sanggup menahannya, permasalahannya; kita tak tahu keberadaan mereka.”

“Huh! Berita tak berguna!” gerutu Hastin.

“Tapi aku tahu satu orang…”

“Hah! Siapa?!”

Berita itu benar-benar menguncangkan hadirin, termasuk orang dari Riyut Atirodra yang baru saja dilumpuhkan Si Hastin.

“Puih! Omong kosong!” geramnya gusar.

Hastin menoleh padanya, “Aha! orang tak berguna sudah siuman rupanya…”

Buuk! Kakinya menyepak perut orang itu dengan keras. Untung saja dia tak mengunakan tenaga kelewat keras. Meski demikian orang ini tetap merasakan perutnya sangat mulas.

“Siapa dia?”

Arwah Pedang mengangkat bahunya, sembari tersenyum dia berkata. “Aku tak akan mengatakan sekarang, tapi biarlah kau yang menyimpulkan, apakah menurutmu dia sanggup atau tidak.”

“Ada orang yang sanggup menghadapi Riyut Atirodra, tentu berita besar ini sudah menyebar lama di dunia persilatan!” sinis terdengar perkataan dari anggota Riyut Atirodra.

Hadirin terpekur mendengarnya; benar juga, masalah sebesar itu tentu saja tiap orang akan segera tahu. Jadi, apa benar yang diucapkan Arwah Pedang? Tak mungkin tokoh sekaliber dia mengucapkan omong kosong. Hastin pun sudah berkesimpulan, pasti seseorang yang sanggup menaklukkan hati sahabatnya itulah orangnya. Suasana jadi senyap sesaat.

“Kalian bilang menunggu orang lain, siapa yang kalian tunggu?” mendadak si kusir misterius bertanya pada dua anggota biro pengiriman.

Terbatuk sesaat, mereka berdua saling pandangan dan menjawab lirih. “Swara Nabhya.” (Swara Nabhya=Suara berkabut, tak ada wujud—sosok misterius)

“Ah!” Jeritan kaget terdengar dari seorang gadis anggota Pratyantara, selebar wajahnya pucat pasi. “Ke-kenapa kalian bisa tahu?” tanyanya dengan bimbang.

“Tahu?!” dengus mereka melirik dengan tatapan nyalang penuh dendam, namun sesaat sinar mata itu meredup. “Kami tak tahu apapun, sepanjang perjalanan, selalu ada suara yang memberi kami petunjuk, tapi di lain pihak dia juga mengancam akan merebut barang titipan kami.”

“Kenapa kau namakan demikian?”

“Sebab suara itu muncul seperti kabut, hanya terdengar pagi dan sore hari.”

Si Kusir misterius menatap dua orang anggota biro pengiriman dengan mimik aneh. “Yang kalian dengar suara lelaki apa wanita?”

“Keduanya, dan silih berganti.“

"Hm..." gumaman Hastin menarik perhatian orang. "Tak aku sangka akan jadi begini. Orang-orang Lembah Halimun sampai ikut campur. Apa yang kalian bawa?"

"Kami tak tahu, hanya ada titipan dari sekolompok orang supaya disampaikan pada suatu tempat."

"Dan kalian ingin benda itu?" tanya Hastin pada orang-orang Pratyantara.

"Be-benar," jawab pemuda dari kereta pertama terbata.

"Info apa yang kalian dapatkan sampai mengejar demikian jauhnya?"

Mereka saling pandang, bimbang. Keenam muda-mudi ini adalah tipe manusia yang sering menindas orang lain, tapi di hadapan Hastin, keberanian mereka menguap entah kemana.

Menuruti watak mereka, sudah pasti tak ingin menjawab, tapi mereka sangat paham, jika Hastin mendapat jawaban kurang memuaskan, kepalannya pasti akan ikut campur. Itulah hal paling pasti dari lelaki berjuluk Hastin Hastacapala. Dan itu sangat mereka hindari.

"Kurang jelas juga, ketua kami yang mendapatkannya. Kami hanya diperintah supaya kemari, mengejar lima orang ini, dan merebut barangnya. Entah barang apa, kamipun tak tahu."

"Hm, tak mengherankan. Dengan otak maling Jung Simpar, apapun di sikatnya, sudah menjadi kewajaran kalian mudah ditipu." Dengus Hastin. (Jung Simpar= Kaki Terasing, bisa diartikan orang yang jarang keluar, cukup mengutus anak buahnya)

"Tuan memang benar," Si Kusir Misterius menimpali. "seseorang memberikan kabar pada Jung Simpar, cara memberikannya pun sangat istimewa. Benda-benda koleksi berharganya, dicuri dari tempat rahasianya."

"Dari mana kau peroleh informasi itu?" tanya pemuda dari kereta ketiga. Tadinya dia merasa sangat marah dan ingin membunuh kusir penghianat ini. Tapi dia sadar, persoalannya tak semudah itu. Semudah itukah orang luar masuk ke perkumpulan mereka? Dia sendiri tak yakin. Karena tiap anggota utama mereka kenal satu persatu, dan orang diluar lingkaran mereka tidak memiliki akses kedalam, sudah pasti ada banyak kejanggalan jika seorang bisa menyusup.

Si Kusir misterius tertawa. "Aku tak perlu menceritakan padamu, cukup kalian tanyakan pada Jung Simpar. Kuyakin kali ini dia akan berpikir panjang jika ada berita menggiurkan."

"Kalian harus pahami sesuatu…" mendadak Arwah Pedang bicara. "kalian pikir kusir ini sudah bekerja berapa lama di perkumpulan kalian? Kenapa tiba-tiba dia berada pada pihak lain? Hal seperti itu sangat lumrah. Jadi tak usah berpikir bahwa perkumpulan kalian sangat sulit untuk disusupi." Seolah bisa membaca pikiran, ucapan Arwah Pedang benar-benar tepat sasaran.

Mereka tahu kusir yang mereka pakai sudah ada sebelum mereka masuk perguruan, jadi sebenarnya apa yang terjadi? Makin dipikir, malah makin membingungkan.

"Aneh…" gumam Hastin. "Apakah ketua kalian mengatakan sesuatu pada kalian?" dia bertanya pada orang-orang biro pengiriman.

“Menurut ketua, akan ada yang mengejar kami, tapi kami disuruhnya tak usah berkawatir. Karena akan ada pihak lain yang saling berebut. Saat itu kami bisa meloloskan diri. Tapi, kami tak mengira, akan begini jadinya.”

“Ketua kalian mengatakan asli palsunya barang yang kalian bawa?”

Mereka menggeleng.

“Tentu saja dia tak tahu apa-apa.” Mendadak terdengar suara bergaung.

“Ah… dia!” seru orang-orang biro pengiriman.

Mendadak mereka sadar, ternyata hari sudah menjelang sore. Dan menurut orang biro pengiriman, pada waktu-waktu seperti inilah terdengar suara yang mereka sebut Swara Nabhya.

“Dan kau tahu hal ini?” tanya Arwah Pedang penasaran.

Tiba-tiba terdengar gelak tawa, “Apa yang kutahu tak jauh beda dengan apa yang kalian tahu. Makanya aku mengikuti mereka.” Kali ini, suara perempuan. Begitu mendengar suara tersebut, mendadak gadis-gadis dari Pratyantara menggigil, wajah mereka pucat pasi, hadirin memperhatikan kejadian itu, tapi tak memperdulikannya.

“Cuma satu hal yang aku paham…” sambung Swara Nabhya. “Ada orang yang berani mengusik kami, tentu saja aku harus turun tangan!” desisnya dengan nada geram.

Suasana jadi hening, kali ini hadirin merasa persoalan jadi makin rumit. Utusan Biro Pengiriman yang dikejar kaum

maling elit; Swara Nabhya yang membayangi utusan biro pengiriman; Kemunculan kaum Riyut Atirodra; bahkan hadirnya Hastin dan Arwah Pedang yang kebetulan juga merupakan satu tanda tanya besar. Lalu pertanyaan paling penting; barang apa yang akan dikirim?

“Kau sendiri ada urusan apa, berkeliaran disini?” Tanya Hastin pada pentolan Riyut Atirodra yang tadi dia hajar.

“Memangnya, ini dunia bapakmu? Kemana kami pergi, suka-suka kami!”

Hastin tertawa. “Memang, itu bukan urusanku, tapi menjadi urusanku saat kalian ingin menghancurkan separuh jalan ini.”

“Huh! Cara kami mengatasi pencuri memang begitu! Aku tak perlu menunggu kau setuju atau tidak!” jawabnya ketus.

Seolah tak ada kaitannya, tapi karena berbagai pihak bertemu dalam satu kejadian, maka hadirin bisa mengambil kesimpulan. Swara Nabhya yang diusik ketenangannya, dan kaum Riyut Atirodra yang kecurian. Rupanya ada orang yang saling membenturkan berbagai pihak, dan tentunya mereka yang akan mengambil keuntungan. Lalu, apa hubungannya dengan barang yang akan dikirim, dengan ‘pemanis’ gangguan dari gerombolan pencuri elit, yang sudah direncakan pihak misterius ini?

Makin mereka paham persoalan yang sedang terjadi, makin terasa pula aroma darah yang akan tertumpah. Bahkan pihak yang paling tak ambil perduli dengan untung-rugi—Riyut Atirodra, bisa mengambil kesimpulan sama. Kali ini mereka harus berhitung, apakah dengan turun tangannya mereka ada

pihak yang diuntungkan? Diuntungkan dengan hasil yang berlipat! Tentu saja mereka tak ingin bertindak bodoh.

Suasana jadi kikuk, karena masing-masing pihak memiliki kepentingan sendiri, mereka tak akan bertindak gegabah dengan melakukan aksi lebih dulu. Orang-orang biro pengirimanpun tak lagi dalam posisi mengurung, mereka sibuk mengobati temannya yang terluka.

Dari kejauhan terdengar sayup-suyup derap kaki kuda, menilik bunyinya kuda itu cuma ada satu. Situasi yang kaku membuat tiap orang ingin tahu siapa penunggang kuda itu. Tak berapa lama kemudian dari tikungan sana muncul kuda yang dinanti. Hanya kuda saja… entah dimana yang menungganginya. Beberapa saat kemudian, dari belakang disusul dua orang yang berlari dengan begitu pesat, membuntuti kuda tadi.

7 - Beliau, Jaka Bayu

Karena didepannya begitu banyak halangan, dengan sendirinya kuda itu berhenti, dan dua orang yang membayangi pun ikut berhenti. Hadirin memandang dua orang itu dengan seksama, belum lagi mereka tahu siapa mereka.

Arwah Pedang berseru, “Beliau tak ada bersama kalian?”

Dan hadirin pun paham siapa mereka, keduanya adalah orang dari perkumpulan yang sama dengan Arwah Pedang.

“Seharusnya tadi bersama kami, tapi ditengah jalan beliau ingin berbincang dengan seorang teman, dan memisahkan diri. Kami pikir sebentar lagi akan sampai.”

“O…” Arwah Pedang merasa heran, di jalan yang hanya ada satu tujuan ini, dan jarang orang awam lewat, siapa pula yang akan diajaknya berbincang? Bukankah tidak ada orang lain, kaum pesilatkah?

“Kalian tahu siapa yang diajak bicara?”

“Tidak. Kami tak melihat siapapun, tapi sesaat setelah beliau turun, di tepi jalan tadi kami lihat beliau tertawa.”

Arwah Pedang tertawa, “Ah, dasar! Anak itu selalu tak bisa di tebak.” Ucapan terakirnya membuat Hastin heran, jika dia tak salah tangkap, ‘Beliau’ ini adalah ‘anak itu’?! Apa tidak aneh?

Semula Hastin mengira ‘Beliau’ adalah orang hebat, dan ternama, terbukti dari keberadaan Arwah Pedang pada pihaknya, maka Hastin bisa memperkirakan kelihayan orang itu. Tapi kini dia melihat ada dua orang pengiring ‘beliau’ yang demikian hebat peringan tubuhnya. Sebelumnya dia tak mengenali siapa mereka, mendadak hatinya tercekat, mereka adalah Si Penikam dan Si Cambuk. Dalm ilmu silat, baginya, mereka bukan lawan sepadan, tapi justru keberadaan orang macam Penikam dan Cambuk itulah yang membuatnya tak berani mengambil kesimpulan, orang macam apa ‘beliau’ itu.

Si Penikam, tak dikenal di dunia persilatan, tapi jika kau tanya dikalangan penjual informasi—telik sandi/mata-mata, julukan orang ini cukup disegani. Lain lagi dengan Cambuk, orang ini pesilat tulen, cukup dikenal didunia persilatan, dia adalah murid Mpu Dwiprana, seorang ahli pembuat senjata; teristimewanya, Si Cambuk adalah ajudan Adipati Kalagan dari wilayah Hulubekti—salah satu daerah makmur yang jadi tujuan kaum kelana untuk mencari rezki. Jadi, jika seorang

petinggi kerajaan—ajudan adipati ikut keluyuran keluar demi mengiring ‘beliau’, Hastin tak bisa membayangkan pengaruh ‘beliau’.

“Dia tak mengatakan apapun selain akan menyusul?”

“Sebelum turun tadi, beliau berkata; menghadapi yang terlihat memang menyenangkan, tapi tak terlihat lebih menyenangkan.”

Arwah Pedang seperti menyadari sesuatu. “Saudara dari Lembah Halimun, kau masih disini?”

Tak ada jawaban, hadirin memandang berkeliling. Jangan-jangan yang ditemuinya adalah Swara Nabhya?

Hastin terperanjat, jika benar ‘beliau’ menemui Swara Nabhya, maka orang ini benar-benar tak bisa dianggap enteng. Kaum Lembah Halimun di dunia persilatan dipandang bagai roh halus, belum pernah terdengar kabar, ada yang menemui secara langsung.

Dari kejauhan sayup-sayup terdengar tawa lelaki dan perempuan berselang-seling. “Baiklah, akan kami pikirkan.” Suara itu terdengar menjauh seperti sedang menuruni tebing. Dan selanjutnya dari tikungan jalan itu, muncul lelaki. Sosoknya tinggi sekitar 6 kaki (183 cm)—tapi tak setinggi Arwah Pedang, penampilannya bersahaja, membuat orang tidak perlu memberi perhatian lebih, makin dekat sosok itu, mereka bisa melihatnya dengan jelas… ternyata dia masih sangat muda, sepintas orang akan senang memberi penilaian baik untuknya.

Wajah pemuda itu terlihat ramah, bibirnya terulas gurat senyum tak senyum, di dagunya terdapat gurat luka dengan

belahan tipis, menambah kharisma. Sepintas kilas dia seperti kebanyakan pemuda lain, tapi begitu wajahnya diperhatikan lebih lanjut, orang akan tahu, hal yang paling menarik adalah, mata jernihnya yang cemerlang. Penikam dan Cambuk segera datang mendekat, Si kusir misterius dan Arwah Pedang juga.

“Apa kabar Paman Pariçuddha?” ucapan pertamanya bernada sangat hormat, membuat Hastin ragu apakah orang ini ‘beliau’?

“Baik sekali.” Jawab Arwah Pedang seraya menjabat tangan pemuda itu.

“Engkau Paman Alih?” pada Si Kusir misterius.

“Baik sekali tuan. Sebagai laporan, apa yang tuan amanahkan sudah saya kerjakan. Dan kejadian saat ini juga sudah termasuk dalam perhitungan saya.”

Pemuda ini mengangguk. “Terima kasih banyak paman, jadi merepotkanmu.”

“Ah tidak, ini hal yang ringan bagi saya.”

Pemuda itu mengangguk paham.

“Hanya saja disini ada sedikit masalah.” Sambungnya seraya melirik orang-orang Riyut Atirodra.

“Aku bisa melihatnya.”

Pemuda itu menyapu pandangannya kedepan, lalu dia melangkah mendekati Hastin dan membungkuk hormat. “Engkau pasti tuan Hastin Hastacapala yang terkenal itu, sungguh sebuah kerhormatan bisa berjumpa.”

“Selamat berjumpa juga.” Hastin balas menghormat, dan dia menyodorkan tangannya untuk dijabat. Pemuda ini menjabatnya sambil tersenyum.

Hasti Hastacapala adalah orang yang tak mau kalah, dia ingin tahu seberapa tangguh orang yang membuat sobatnya jadi ‘lembek’, begitu jemari pemuda ini digenggam, dia meremasnya dengan kuat. Tapi alangkah terkejutnya ia, menyadari sekian lama dan makin kuat dia remas, tangan pemuda ini terasa kadang lunak kadang keras.

Pemuda ini tersenyum, dengan halus dia menarik tangannya, dengan penasaran Hastin melepaskan. “Apakah teman-teman dari Riyut Atirodra tuan yang melumpuhkannya?”

“Benar, dan tolong jangan panggil aku tuan. Cukup Hastin saja.” Dia memandang pemuda didepannya dengan tatapan heran.

“Bolehkah, mereka diserahkan padaku, paman?” pemuda ini membahasakan Hastin dengan sebutan lebih akrab.

“Terserah…” Hastin tak merasa keberatan—temasuk panggilan paman baginya. Dia ingin tahu apa yang akan diperbuat pemuda itu pada Riyut Atirodra, terus terang jika pemuda ini yang mengambil tanggung jawab atas kaum itu, dia sangat lega.

“Terima kasih.” lalu pemuda ini menghampiri orang-orang biro pengiriman. “Bagaimana keadaannya?”

“En-entahlah…” jawab mereka tergagap. Entah dari mana datangnya rasa segan, padahal pemuda ini lebih muda dari mereka.

Dia berjongkok dan memeriksa nadi mereka, pertama yang diperiksa adalah ketua mereka. “Tak terlalu parah…” dari balik bajunya di keluarkan bungkusan kecil, isinya puluhan jarum halus. Saat tangannya mengulap diatas tubuhnya, dalam sekejap sekujur tubuh itu sudah ditancapi jarum dalam beragam posisi. Lalu ubun-ubunnya dihantam dengan perlahan, cukup menggidikan bagi yang mendengarnya, suara pletak—bagai tengkorak pecah. Membuat mereka mengira entah pengobatan atau pembunuhan yang sedang dilakukannya.

“Kalian balut luka luarnya.”

“Ta-tapi jarum-jarum ini?”

“Jangan sampai mengenainya.”

“Baik.”

Pemuda ini memeriksa orang kedua, dadanya melesak kedalam, kondisinya lebih parah dari yang pertama. Tapi selama masih ada nafas, dia optimis bisa membuat perubahan.

Dengan hati-hati dia berdirikan tubuh lunglai itu, dangan yang satu menempel pada punggungnya, nampaknya dia sedang menyalurkan hawa murni.

“Hiaa!” tiba-tiba pemuda ini memekik dan tubuh itu dilemparkannya keatas, belum hilang kejut para hadirin, dalam kejap berikutnya pemuda ini menyusul tubuh itu dan detik selanjutnya hadirin terperangah dengan ‘penganiayaan’ yang dilanjutkan pemuda ini. Pukulan bertubi ke punggung, tendangan ke paha dan tamparan pada ubun-ubun terjadi

dalam sekali gerak. Begitu tubuhnya hampir menyentuh tanah, pemuda ini sudah menyangganya kembali.

Terdengar suara batuk-batuk, nampaknya orang yang tadi tak diketahui hidup matinya sudah siuman, rintihan kesakitan membuat rekannya sadar, dan dia buru-buru menghampiri.

“Rendam dia dengan air hangat selama satu hari penuh.”

“Ta-tapi, tugas kami…”

“Jangan kawatir, guru kalian—Golok Sembilan Bacokan, sudah memikirkan kejadian seperti ini. Lagi pula benda yang banyak diperebutkan orang tak disini.” Ujarnya sambil tersenyum.

“Lalu bagaimana kami harus merendam dia?”

Pemuda ini tetawa, “Terserah kalian, mau menuruni tebing pun boleh, ada sungai disana; atau melanjutkan perjalananan sejauh 25 pal lagi juga terserah, nanti akan kalian temukan penginapan.”

Pemuda ini memeriksa balutan yang diperintahkannya tadi, sambil manggut-manggut, dia mencekal kedua pergelangan kaki orang itu, lalu dengan satu sentakan tenaga murninya, seluruh jarum yang menancap pada tubuh orang itu terlotar, dengan gerakan memutar lengan, dia ‘tangkap’ jarum-jarum itu dalam lipatan lengan bajunya yang lebar.

“Kalian tidak keberatan kuda ini kugunakan?” tiba-tiba pemuda ini bertanya pada anggota Pratyantara.

Muda-mudi itu mana berani bercuit lagi, sambil mengangguk paksa, mereka mengiyakan. Tak menunggu

lama, para anggota biro pengiriman sudah dinaikkan diatas kuda, dengan sekali hela empat ekor kuda itu sudah tak nampak lagi, mereka memacu kudanya demikian cepat.

Hastin dan pentolan Riyut Atirodra—yang masih tergeletak ditanah, memperhatikan pemuda itu dengan seksama.

Semula mereka menganggap remeh karena usianya yang masih muda, tapi sambutan Si Arwah Pedang membuat mereka ragu. Mungkin saja pemuda itu adalah putra si ‘beliau’? Sejak kemunculannya; sapaan pada teman-temannya, pada Hastin, lalu pengobatannya pada anggota biro pengiriman, dilakukan tanpa ragu—sangat efektif, tak membuang-buang waktu. Seolah dia sudah terbiasa melakukan itu. Sikap dan tata cara seperti ini jarang dimiliki orang-orang seusianya. Apalagi melihat caranya melakukan pertolongan pada anggota biro pengiriman, tak diragukan lagi ilmu pengobatan seperti itu bukanlah ilmu pasaran yang tiap orang bisa melakukannya. Mereka belum pernah melihat—bahkan mendengar, cara penyembuhan seperti itu. Belum lagi cara penyampaian informasi pada anggota biro pengiriman—tentang sungai dan penginapan—mereka sadar, pemuda ini tentu memiliki wawasan luas, bisa dipastikan dia selalu bergerak kemana-mana. Sehingga hal-hal remeh pun dia ketahui. Maka tak diragukan lagi, mereka menarik kesimpulan sama—dialah ‘si beliau’.

“Menurutku, kalian harus segera pergi.” Ucapnya singkat, ditujukan pada enam muda-mudi itu. “Paman Alih, tolong kawal mereka kembali.”

Kusir misterius itu mengiyakan dengan takzim. Pemuda ini memberikan bungkusan kecil pada kusir itu, dia juga

membisikan sesuatu padanya. Kusir ini berkali-kali mengiyakan.

“Segeralah berangkat.” Tanpa disuruh si pemuda-pun mereka ingin lekas-lekas pergi, berdekatan dengan orang-orang yang tak jelas kemampuannya—khususnya Hastin dan Arwah Pedang—mereka merasa takut

“Tuan…” belum lagi mereka berjalan lima langkah, pemuda dari kereta kedua kembali lagi dan menghadap ‘si beliau’.

“Ya?”

“Maafkan kelancanganku..”

“Ada yang ingin dikatakan, katakan saja.”

“Kami belum tahu namamu, dan aku juga sangat penasaran dengan kemampuanmu…” Ucapan terakhir itu tak diduga siapapun, mereka tak mengira pemuda ini berani juga.

Tak satupun orang-orang bereaksi keberatan dengan permintaannya itu. Hastin dan pentolan Riyut Atirodra juga, mereka bahkan ingin sekali melihat—sebenaranya apa yang menjadi andalan si beliau ini.

“Silahkan…” ucap si beliau tersenyum.

Sesaat pemuda dari kereta kedua ragu, apa maksudnya ‘silahkan’, karena orang dihadapannya tak bergerak. Maka dia memutuskan bahwa, si beliau memang menunggu serangannya.

Tak menunggu lama, tanpa aba-aba, pemuda ini melontarkan senjata rahasianya. Bahkan Hastin sendiri terperanjat melihat serangan itu, sebab jarak mereka hanya

dua langkah saja. Detik itu senjata gelap terlontar, sebuah serangan mematikan mencuat dari bilah pedangnya. Dalam kilasan detik, orang akan mengira ‘si beliau’ pasti kena dua serangan mendadak itu.

Mendadak, secara aneh, tubuhnya beringsut kekiri. Jika gerakan itu adalah upaya menghindar, itu wajar, tiap kaum persilatan bisa melakukan gerak reflek semacam itu. Tapi ingsutan ‘si beliau’ ini serupa orang yang mendadak di tarik oleh tangan tak terlihat—seperti besi yang terhisap daya magnet raksasa—dengan kecepatan luar biasa. Setengah detik berikutnya, serangan pedang lawan lewat sejarak satu jengkal dari lengan terluar.

“Sudah?”

Pemuda dari kereta kedua terperangah, tergagu, tak bisa menjawab. Dia tak mengerti dengan cara apa dua serangannya itu bisa dielakkan demikian cepat. Serangan tadi adalah andalan baginya, dan itu terjadi dalam sekejapan mata saja. Tapi jurus yang dibanggakan itu, kali ini bagai mainan anak-anak di hadapan ‘si beliau’.

“Hanya demikian saja?”

“I-iya…” apa lagi yang perlu dia katakan? Belum lagi lawannya menyerang, dia sudah kalah dengan tragis. Jika si beliau mau turun tangan, setelah lolos dari serangan tadi, detik berikut giliran nyawanya yang melayang. Hanya butuh tiga hitungan saja untuk menghabisinya.

“Kira-kira aku perlu menyembutkan namaku?”

Dengan wajah pias, pemuda ini menggeleng. “Aku sadar, aku tak cukup berharga mengetahui namamu.”

Si beliau tertawa kecil. “Kau salah, jika kau tak cukup berharga, apa bedanya dengan orang mati? Namaku Jaka Bayu.”

Pemuda dari Pratyantara ini termenung sesaat, dan dia paham maksud yang dikatakan si beliau itu. Dengan kata lain, si beliau mengatakan padanya; ‘kalau kau tak cukup berharga lebih baik kumatikan saja’ atau ‘belum terlambat jika ingin kembali’, kembali? Ya, kembali kejalan yang semestinya—kebenaran.

“Terima kasih, sungguh pelajaran berharga.” Ucapanya seraya menghormat—membungkukkan badan, dia berlalu di ikuti rekan-rekannya. dan terakhir si kusir misterius juga menyusul enam muda mudi itu.

Jaka menghampiri orang-orang Riyut Atirodra yang masih tergeletak lemas di atas kuda, dia membantu mereka siuman.

“Jadi apa yang membuat anda melakukan rencana penghancuran tebing?” pertanyaan Jaka membuat pimpinan Riyut Atirodra yang tadi dihajar Hastin, tertawa sinis.

“Kau pikir setelah, apa yang kau lakukan, bisa leluasa berbicang-bicang dengan kami?” ujarnya dengan sengit.

Jaka tertawa. “Saudara Kanayana, jika tiap perbuatanku selalu mengambil keuntungan, saat ini aku pasti sudah jadi orang sepertimu dulu—terpandang.”

Ucapan Jaka membuat Arwah Pedang dan Hasitn heran, tapi orang-orang Riyut Atirodra justru terkejut sekali.

“Da-dari mana kau tahu namaku?”

“Ah, hal sesepele ini pun kau tanyakan. Tentu saja aku bertanya, apakah nama-nama kalian didunia persilatan demikian rahasia?” ucapan yang sederhana itu justru membuat orang-orang Riyut Atirodra tercekam.

Sudah diketahui bersama, bahwa Kaum Atirodra adalah golongan orang-orang hina yang bisa melakukan perbuatan keji apapun tanpa berkerut kening, dan mereka juga terkenal karena memiliki loyalitas. Bahkan sangat loyal—jika tak ingin dibilang fanatik. Keloyalan mereka pada perkumpulan tak perlu di pertanyaan. Sejak berdirinya perkumpulan Riyut Atirodra, belum pernah ada satupun pihak lawan yang berhasil mengorek keterangan dari mereka—apapun informasinya. Siksaan atau ancaman apapun bukan hal baru bagi mereka. Para anggota lebih memilih mati daripada harus membocorkan rahasia perkumpulan. Jadi menjadi sebuah pukulan telak, saat Jaka menyatakan bahwa dia mengetahui apa yang dia perlu ketahui dari bertanya.

“Jadi bisakah kau memberitahu padaku apa yang membuatmu melakukan hal itu?” Lelaki paruh baya yang di sebut Kanayana tercenung, agaknya dia sedang mempertimbangkan sesuatu.

“Tegaskan padaku satu hal!”

“Ya?”

“Apakah tanggung jawab ini kau yang memikulnya?”

Pemuda ini sadar, Kanayana mungkin ingin mengatakan, dia bisa bicara hanya dengan orang yang memiliki posisi jelas, mungkin dia menganggap posisi Hastin yang ternama tak

cukup baik untuk bicara dengannya—berbicara dengan Kaum Riyut Atriodra.

Jaka menoleh pada Hastin, meminta kepastiannya. Lelaki ini mengerutkan kening sesaat. Jika menuruti egonya, sudah jelas akan ditolak mentah-mentah. Dia lebih baik menghadapi Kaum Riyut Atirodra sampai mati—jika itu terjadi, tapi mengingat banyak orang yang berada dalam perlindungannya, diapun harus berpikir lagi jika ingin bertindak tanpa perhitungan. Dengan mantap dia mengangguk.

“Benar! Kau cukup berurusan denganku.”

“Baiklah, jadi hutangnya akan kami tagih padamu!” Tegas Kanayana sembari memandang Hastin dengan sengit.

“Jangan lupakan ucapanmu.” Pemuda ini berujar serius. Siapapun yang mendengar perbicangan mereka, sudah jelas pihak mana yang mengancam—Kanayana, tapi dengan ucapan Jaka barusan, ancaman Kanayana bukanlah apa-apa, kedatangan mereka akan sangat ditunggu. Jaka seolah menegaskan; ‘apapun urusan kalian, jangan palingkan wajah kalian dariku, tidak ada pihak lain yang pantas kalian ganggu, kecuali aku!’ tentu saja ucapan Jaka juga bisa ditafsirkan, ‘jika kalian tak mendatangiku, aku yang akan mendatangi kalian’.

“Lalu?”

Kanayana terpekur senjenak. “Sebenarnya bagi kami bukan hal penting, tapi pelanggaran sekecil apapun dari kalangan luar, sudah merupakan aib, ada beberapa …”

“Cukup.” Potong Jaka.

“Ha? Cukup? Maksudmu?!” Tanya Kanayana terheran-heran.

Jaka tersenyum, “Tak perlu saudara lanjutkan, aku sudah tahu apa yang membuat kalian bergerak seperti ini.”

Bukan cuma orang-orang Riyut Atirodra yang terkesima, bahkan Arwah Pedang yang sudah mengenal Jaka terkejut sekali. Sedangkan Hastin, justru menyangka Jaka sedang bermain api. Api yang sangat besar! Dia tak habis pikir, entah keyakinan apa yang menopangnya, sehingga dia begitu nyaman mempermainkan Riyut Atirodra?

Kali ini Kanayana benar-benar habis akal, sebenarnya dia ingin mengorek keterangan siapa pemuda dihadapannya itu. Tapi, baru beberapa patah kata saja, Jaka sudah tahu apa yang bergolak dikalangan mereka? Benarkah?! Sungguh hal ini membuatnya penasaran! Dia ingin menanyakan sejauh apa yang Jaka tahu, tapi egonya sebagai anggota Riyut Atirodra melarangnya. Bahkan sebuah celah pertanyaan untuk ‘menyerang’ pemuda itu, tak ditemukannya.

Skak mat! Si beliau—Jaka Bayu, diatas angin. Situasi sepenuhnya dikendalikan pemuda ini, bahkan sebelum dia memperlihatkan apa yang menjadi andalannya.

“Kupikir, ada hal besar lain yang ingin kalian kerjakan.” Pemuda ini memecah keheningan sesaat dengan ungkapan yang kembali membuat kening berkerut.

Sebenarnya ada tanya yang nyaris terlontar, tapi urung, wajah merekapun pias, saat melihat raut muka Jaka. Wajah yang terlihat tenang penuh senyum sekarang terlihat begitu serius. Dengan sendirinya mereka mengira Jaka akan

menyerang. Tapi tidak ada tanda-tanda pemuda itu bergerak, hanya saja ada perasaan sangat kuat untuk segera menyingkir dari situ.

Arwah Pedang menarik sobatnya untuk mundur beberapa langkah. Tiba-tiba saja Hastin merasa ada tekanan hebat terpancar dari tubuh Jaka. Kaum Riyut Atirodra-pun demikian, tanpa dikomando mereka segera menjauh dari Jaka.

8 - Bersiasat

Terlihat oleh mereka tanah yang dipijak pemuda ini sedikit amblas, dan makin amblas. Padahal jalan pegunungan itu terbuat dari batu cadas. Bagi seorang yang memiliki hawa sakti handal, membuat amblas kaki ke dalam batu cadas itu hal sepele, tapi yang membuatnya jadi rumit dan luar biasa, tak kala hawa murni itu bukan sekedar membuat amblas, namun dalam jarak belasan langkah kesamping kanan kiripun ikut amblas. Seolah-olah ada benda raksasa jatuh menghantam tanah cadas itu.

Detik berikutnya Jaka melecat tinggi kesisi kiri dinding tebing dan dengan gerakan aneh pula, dia memutar tubuh dan kakinya menjejak tebing. Hadirin terperangah manakala jejakan kaki Jaka menimbulkan efek yang serupa seperti pada jalanan cadas, cuma ini jauh lebih dalam.

Dengan pekikan lantang tindakan aneh pemuda ini ternyata belum berhenti, tubuhnya kembali melesat dan memutar diudara. Kejap kemudian, dia sudah berdiri di samping orang-orang Riyut Atirodra. Tak ada tanda-tanda kelelahan,

nafasnya teratur seperti biasa. Sudah tentu mereka terkaget-kaget, dengan tergesa kembali menjauhi Jaka.

Akibat tindakan Jaka tadi debu berhamburan, dalam sorotan cahaya mentari sore, kepulan debu terlihat menipis, dan saat debu meluruh, hadirin terkesiap melihat adanya goresan tajam, dalam, panjang, pendek tak teratur dalam jumlah puluhan.

Pemuda ini menatap jauh kedepan dengan menghembuskan nafas panjang, mungkin terasa lega, seolah dia telah menyelesaikan persoalan besar.

Dalam banyak hal Kaum Riyut Atirodra nyaris tak memikirkan apapun, karena mereka sangat percaya diri dengan jumlah dan kekuatan mereka. Tapi kini ada sebuah fakta baru yang membuka mata Kanayana. Cukuplah melihat orang dibelakang pemuda ini—Arwah Pedang, dia yakin Jaka memiliki jumlah pengikut cukup besar, apalagi jika melihat pameran kekuatan tadi, pemuda ini benar-benar lawan yang menakutkan.

Sekalipun mereka orang yang tak pernah mengindahkan peraturan apapun, menghadapi orang semacam Jaka yang diliputi teka-teki, tak teraba apa maunya, mau tak mau Kanayana harus memikirkan langkah berikutnya. Kali ini dia tak bisa mengambil keputusan sendiri. Tentang pembalasan yang akan mereka timpakan pada Jaka-pun, dia belum yakin dengan keputusannya. Tanpa mengucapkan apapun mereka berlalu, debu akibat derap kaki kudapun membumbung.

Jalan disela tebing itu kembali lengang, hanya tersisa tiga orang.

Hastin sibuk melihat yang ditimbulkan Jaka tadi, dia terpesona dengan bekas-bekas itu.

“Seperti pertempuran.” Gumamnya.

“Satu lawan banyak.” Timpal Arwah Pedang.

Jaka mengangguk. “Aku membuat benteng, sebuah bendungan ilusi.” Alis kedua tokoh itu terangkat, mereka bingung dengan pernyataan Jaka.

“Maksudnya?” Tanya Arwah Pedang.

“Apa yang paman lihat itu?”

“Bekas pertarungan.”

“Menurut paman, pertarungan macam apa?”

Arwah Pedang bersama Hastin mendekati bekas-bekas ‘pertempuran’ itu.
Arwah Pedang melesat dan menjejak sisi tebing yang ada disebelah timur—tepat menjejak relief yang dibuat Jaka, sedangkan Hastin berdiri menghadap selatan. Begitu Arwah Pedang bergerak datang menerjang, pahamlah dirinya, dia berperan sebagai orang yang sangat dominan, karena ‘serangan’ Arwah Pedang dari samping tak digubrisnya, dia cukup menjulurkan tangan kesamping, menangkis! Tiba-tiba ada kesiuran angin dari belakang dan depan, pahamlah dirinya, Jaka berperan sebagai.. tiga, empat, bukan… tujuh orang penyerang yang lain!

Sesaat dia bingung harus bertindak apa, tapi mendadak dia melihat bekas tapak kaki dibawahnya beringsut kedepan dua kali dan empat kali menyerong, dengan posisi seperti itulah

dia bergerak dan ‘menghadapi’ serangan dari Jaka. Serangan Jaka lewat begitu saja, dan dengan mudah tangannya yang lain menepis bahkan hampir menjamah dada Jaka, dalam saat yang bersamaan, Hastin menghentak, Jaka dan Arwah Pedang ‘terpental’. Usai sudah rekonstruksi ’bekas pertempuran’, itu.

“Apa kesimpulan paman?” kali ini Jaka bertanya pada Hastin.

Hastin tercenung sesaat, “Aku adalah orang yang sangat percaya diri, tak memandang sebelah mata siapapun. Menguasai olah langkah aneh, tak takut dengan gempuran kombinasi Tujuh Satwa Satu Baginda! Bahkan mengalahkan mereka!”

Arwah Pedang manggut-manggut membenarkan, sebab dia yang bertindak menjadi pihak Satu Baginda.

“Sebentar-sebentar-sebentar… gila! Kenapa kau bermain-main dengan Tujuh Satwa Satu Baginda?!” seru Hastin dengan tegang.

Jaka tersenyum, “Mereka tak akan keberatan.” Jawaban Jaka yang singkat dibenarkan Arwah Pedang.

Hastin terkesiap, mendadak dia menyadari sosok pemuda didepannya ini jauh lebih misterius dari pada Riyut Atirodra. Jika Arwah Pedang pun mengiyakan, artinya Tujuh Satwa Satu Baginda adalah bagian dari perkumpulan anak muda ini? Padahal Tujuh Satwa Satu Baginda adalah delapan orang yang tak saling berhubungan, tapi julukan itu dipertautkan kaum persilatan karena kedelapan orang itu menduduki delapan penjuru mata angin dengan kemampuan yang lihay.

Mereka selalu bertindak masing-masing, dan jadi raja di daerah masing-masing pula. Tujuh Satwa terdiri dari: Beruang, Singa, Ular, Elang, Kijang, Kera, dan Srigala. Sedangkan Satu Baginda adalah julukan tokoh bernama Watu Agni, dia adalah orang yang congkak, selalu menganggap remeh orang, mirip Arwah Pedang. Ilmu kedelapan orang itu setingkat dengan Arwah Pedang, dan dirinya. Dan dengan ringannya Jaka menyebut mereka tak keberatan? Artinya mereka rela bekerjasama dengan pemuda ini?! Mengesampingkan ego kebesaran namanya sendiri? Seperti halnya Arwah Pedang?

Terlepas benar tidaknya semua itu, cara Jaka membuat 'tanda' yang hanya di ketahui tokoh tingkat tinggi, jika dibandingkan dengan 'bekas pertarungan' biasa, tingkat kerumitan kreasi Jaka ini jauh lebih tinggi. Membuat Hastin mengambil kesimpulan, pemuda ini orang yang sangat rumit, dan penuh perhitungan, apalagi dari kombinasi serangan yang dimunculkan Jaka, serta gerak pemecahannya, dia bisa melihat sampai dimana kelihayan pemuda ini. Tapi jika dia mengamati cara Jaka menghadapi persoalan, pemuda ini penuh celah dan mudah diserang. Kombinasi aneh.

Memandang 'bekas pertempuran' itu lagi, Hastin menutup matanya sejenak, membayangkan apa yang harus dilakukan jika berada pada posisi yang diserang Tujuh Satwa Satu Baginda. Keringat dinginpun mengucur, dalam hitungan detik saja, dia hanya punya satu jawaban, tanpa berjibaku, dirinya tak akan lolos, diapun tak bisa menjamin dirinya tak terluka.

“Benar, ini sebuah benteng ilusi yang sempurna…” gumam Hastin.

“Tidak juga paman, utamanya aku hanya mengantisipasi pihak yang bergerak membuat onar ditubuh Riyut Atirodra.”

“Tapi orang Riyut Atirodra sudah melihatnya.” Tukas Arwah Pedang.

“Justru itu akan lebih membantu.”

“Kenapa?”

“Kanayana memiliki alibi atas kegagalan misinya, sedangkan atasannya akan mengurungkan niat keluar pulau.”

Hastin dan Arwah Pedang saling pandang, dalam hati mereka, tercetus satu kata yang sama, cerdik! Kegagalan Kanayana tentu akan diselidiki oleh atasannya, dengan sendirinya mereka akan kesini dan melihat ‘bekas pertempuran’ ini, sudah tentu Kanayana tak akan menyebutkan Jaka sebagai pelaku tunggal, selain sebagai alibi, dirinya juga belum ingin mati—karena harus membayar dendam atas perbuatan Hastin pada Jaka. Apalagi Kanayana sangat ingin tahu dengan cara apa Jaka bisa mengetahui namanya.

Jadi, tak kala ‘artefak’ ini ditemukan, pihak Riyut Atirodra akan mengurungkan niatnya keluar sarang, mengingat mereka harus memperhitungkan kebijakan perkumpulan, ‘apakah harus bermusuhan dengan tokoh hebat’, padahal pihak pengacau justru sangat berharap Riyut Atirodra keluar sarang.

Dengan sendiri mereka akan mengacau lagi, memanas-manasi Riyut Atirodra supaya bergerak. Pada saat itu mudah bagi Jaka untuk membekuknya. Bagi Jaka ‘melindungi Riyut Atirodra’ jauh lebih penting, sebab sudah menjadi rahasia umum, saat mereka keluar menuju dunia ramai, akan ada pergolakan hebat disetiap jalan yang dilalui, dan sudah tentu banyak korban berjatuhan, belum lagi tindakan itu sangat

menguntungkan pihak pengacau, karena usaha mereka akan lebih mudah dengan menumpang atas nama Riyut Atirodra. Hal inilah yang diantisipasi Jaka.

Boleh dikatakan kunci peredam pergolakan dunia persilatan sementara ini adalah 'bekas pertempuran' karya Jaka.

"Kau tidak memperhitungkan siapa saja yang akan melihat ini?"

Jaka tersenyum mendengar pertanyaan Hastin, "Makin banyak makin bagus. Dan aku yakin dalam lima hari kedepan, makin banyak orang yang melihatnya."

"Entah mereka paham atau tidak." Gumam Arwah Pedang.

"Tidak perlu paham, cukuplah mereka tahu, itu saja."

"Memangnya apa yang akan kau ambil dari semua ini?"

Jaka tersenyum, "Ada banyak hal yang aku sendiri tidak tahu paman, biarkan berjalan apa adanya saja. Toh nanti akan muncul juga pembawa keonaran ini."

Ucapan Jaka yang berkesan pasrah tapi begitu yakin dengan kesimpulan akhir, membuat kedua tokoh senior ini geli.

"Lalu kau ingin memunculkan siapa disini?" tanya Hastin.

Jaka paham yang dimaksud memunculkan adalah siapa tokoh imajiner yang begitu hebat mengalahkan Tujuh Satwa Satu Baginda.

"Biarkan mereka mengambil kesimpulan masing-masing. Aku juga tak tahu tokoh seperti apa yang sangat disegani

akhir-akhir ini. Aku yakin paman berdua punya nama yang berbeda.”

“Ini menarik, sebentar lagi akan ada isyu…” ujar Hastin seraya tertawa lebar.

“Kuharap isyu yang menenangkan.” Gumam Arwah Pedang merasa khawatir.

Jaka tersenyum kecut. “Usaha apapun harus kita lakukan untuk kehidupan yang lebih baik.”

“Ya, aku setuju!” sahut Hastin.

Hening melingkup sejenak, Arwah Pedang buka suara. “Aku masih penasaran dengan orang yang kau sebut Kanayana, kau tahu orang itu?” tanya Arwah Pedang.

Jaka tersenyum seraya memandang lepas kedepan. “Kanayana artinya terpandang. Dulu, dia orang yang terpandang, baik hati pula. Sayang dendam membakar kebaikanhatinya, kebencian meracuni jiwanya, tapi masih tersisa dalam dirinya kehormatan. Sedikit, hanya sedikit. Tapi bisa kita manfaatkan itu.”

“Bagaimana caranya?” tanya Arwah Pedang.

Jaka tak langsung menjawab, dia terpekur sejenak. “Orang-orang semacam mereka hanya bisa disentuh dengan satu hal…”

“Apa itu?” potong Hastin.

“Pengertian dan kasih sayangmu.”

“Huh! Untuk kaum Riyut Atirodra?! Mereka tak kenal bahasa itu!” dengus Hastin tak percaya.

Jaka tertawa kecil. “Engkau benar paman, tapi dari awal tak ada satupun manusia yang dilahirkan dengan otak licik, bercita-cita jadi kaum terbuang, apa lagi menjadi orang yang diremehkan. Semua ingin menjadi apa yang mereka inginkan, sayangnya tak seperti bayangan mereka.”

“Penghayal itu tak berbahaya, tapi penghayal macam mereka tak perlu dikasihani.” Gumam Arwah Pedang, tak setuju dengan pandangan Jaka.

“Lalu, dari mana datangnya informasi mereka?” ucapan Jaka yang ini membuat keduanya terdiam, mereka tak membantah kebenaran itu.

Loyalitas anggota terhadap perkumpulan Riyut Atirodra, tak pernah disangsikan. Seperti yang telah disinggung tadi, mereka lebih rela mati dari pada harus membocorkan rahasia. Jadi dengan apa Jaka memperoleh sekelumit informasi anggota perkumpulan itu? Ancaman, siksaan, atau apapun niat burukmu tak akan meluluhkan tekad mereka. Anggota Riyut Atirodra pada saat terdesak, lebih memilih bunuh diri, dari pada tertangkap. Adalah masuk akal Jaka menyatakan, menyentuh mereka dengan pengertian dan kasih sayang. Tapi pengertian model apa, kasih sayang seperti apa, yang bisa diterapkan pada kaum-kaum ‘sampah’ masyarakat itu?

“Ada kalanya, sebuah persolan tak bisa kita lihat hanya dari depan.”
Hastin merasa ucapan barusan itu, seperti yang biasa dia dengar dari anggota tertua keluarganya. Terlalu bijak untuk

orang seusianya. Kembali dia mengkaji ulang bobot kelayakan tokoh ‘beliau’ yang ternyata pemuda ini orangnya.

“Lagipula kupikir orang-orang Riyut Atirodra bukannya kumpulan otak kosong saja, jika tiba-tiba mereka kecurian, tentu merekapun berpikir ada tokoh hebat yang berani mendalangi ini.” Tukas Hastin kembali mengulas persoalan tadi.

Jaka mengangguk.

“Lalu, apa hubungannya dengan kita?” Tanya Arwah Pedang pada pemuda ini.

“Erat sekali paman, ini berkaitan dengan isyu yang sedang beredar akhir-akhir ini.”

“Barang diantarkan ke biro pengiriman?”

“Salah satunya.”

“Salah satu?! Memang ada berapa persoalan yang terjadi akibat barang titipan?” tanya Hastin heran.

“Aku belum bisa menyimpulkan sejauh itu paman, yang jelas kita sudah bisa memegang ekor salah satu pelaku. Tinggal mencari tahu tujuan si pengirim barang saja.”

“Lalu. apa rencanamu sekarang Jaka?” tanya Arwah Pedang.

“Tentu saja menyusul anggota biro pengiriman.”

“Bukankah mereka sudah tak berguna lagi?” tanya Hastin.

“Memang benar, tapi Semburan Bisa Naganya sangat berguna.”

“Kau tak berpikir, alat itu akan menarik kaum persilatan kelas tinggi kan?” ujar Arwah Pedang tak yakin.

“Tentu tidak, tapi ada sementara orang yang sangat paham rahasianya. Bukan sebagai senjata, tapi sebagai petunjuk.”

“Sebentar-sebentar…” Hastin kembali menyela. “Aku jadi bingung. Belum lagi beres urusan yang ini kau menimbulkan wacana aneh pula, kita ulangi sebentar; Semburan Bisa Naga bagiku hanyalah alat rahasia yang dulu pernah tenar, lain tidak. Mungkin masih menggiurkan bagi sebagian orang, tapi tidak bagi para tokoh tinggi. Dan tadi kau menganggap sebagai petunjuk? Aku baru mendengarnya, petunjuk apa?”

“Barang yang pernah menjadi legenda, selalu memiliki daya tarik, meski seusang apapun itu. Ini juga sama. Sayangnya petunjuknya bukan pada benda itu, tapi yang menyertainya.”

Hasitn dan Arwah Pedang berpandangan heran. Makin lama pemuda ini bicara makin tak jelas kemana arahnya.

“Kau dapat keterangan itu dari mana?”

“Tentu saja bertanya…” ujar Jaka sembari mengerjapkan matanya berulang kali. Arwah Pedang tahu, pemuda ini tak serius menanggapi pertanyaannya.

“Maaf paman, bukan aku tak mau menjawab, tapi ada satu hal yang ingin kubuktikan sendiri.”

Arwah Pedang memahami itu, meski sudah cukup lama dia bergaul dengan Jaka, tapi begitu banyak kemisteriusan

meliputi pemuda ini. Dia tak ingin tahu lebih lanjut, baginya rahasia seseorang, biarlah tetap menjadi rahasia. Jadi, bila Jaka sudah memutusakan demikian, biasanya tak berapa lama kemudian Arwah Pedang akan dikenalkan dengan anggota-anggota baru. Memikirkan hal itu, diam-diam dia tersenyum geli. Entah cara apa yang anak ini kerjakan, kalau begini terus, makin banyak saja orang bergabung dengannya. Pikirnya.

“Terserah kau saja. Tapi kau harus dengarkan nasehat dari orang tua ini, jangan pernah meremehkan Riyut Atirodra, apalagi orang-orang Lembah Halimun.”Ungkapnya serius.

“Tentu saja. Terimakasih atas peringatan paman. Sekarang ijinkan aku pergi lebih dulu…”

Arwah Pedang mengangguk, Jaka juga berpamitan pada Hastin. Jaka menghela kudanya perlahan. Seolah dia ingin menikmati pemandangan di bibir tebing sore itu. Tak berapa lama pemuda ini menghilang ditikungan. Arwah Pedang menghela nafas panjang melepas berlalunya pemuda ini.

“Kini aku tahu…” gumam Hastin. Arwah Pedang tak menyahutinya. “aku tahu ternyata anak itu memang layak di sebut ‘beliau’, dia orang yang tepat untuk menyelesaikan persoalan berat.”

“Sejak awal aku bertemu dengannya juga memahami itu.”

“Kau pernah bertarung dengannya?” tanya Hastin ingin tahu, Arwah Pedang mengangguk.

“Ilmu yang dipakai kau tahu dari aliran apa?” Hastin tak menanyakan hasilnya sebab dia khawatir akan menyinggung perasaan.

Arwah Pedang tertawa geli mendengar pertanyaan itu. “Aku tahu di otak keparatmu bukan itu yang ingin kau tanyakan.” Hastin nyengir serba salah.

“Terus terang aku tak tahu dia mempelajari ilmu jenis apa, hakikatnya saat bertarung kau tak akan pernah berkesempatan menyentuh, bahkan mendekat barang sesaat. Sampai saat ini akupun belum jelas cara bagaimana dia mengalahkanku.”

Alis mata Hastin terangkat, mengalahkan Arwah Pedang? Bahkan dirinya jika harus bertarung dengan sobatnya itu, lebih baik menghindar saja, sebab kemampuan utama Arwah Pedang justru ada pada ilmu jarinya—bukan ilmu Pedangnya. Saat dia tak punya jalan keluar, ada semacam jurus yang memaksa penyerang kabur atau mati bersama, ini keistimewaan Arwah Pedang.

“Kau tahu, jika musuh mengalahkan aku, apa yang akan aku lakukan?”

Hastin tercenung, “Waktu kau dikalahkan Santanu Aji kau tetap membuntuti dirinya sampai delapan bulan, niatmu satu; hanya sekedar menyarangkan satu pukulan saja.”

Arwah Pedang tertawa getir, “Ya, meski akhirnya dia meninggal karena sakit, aku tetap tak bisa mengalahkan dia, tapi kau tahu sendiri semangatku untuk menghapus kata kalah dari diriku itu seperti apa.” Hastin mengangguk. “Dan semangatku hilang saat menghadapi anak itu, aku tak memiliki keinginan untuk membalaskan kekalahanku.”

Hastin tersenyum. “Sejauh ini kau belum memiliki anak, aku yakin salah satu alasan semangatmu dilemahkan karena kau menganggap Jaka sebagai putramu sendiri.”

Arwah Pedang terdiam beberapa saat. “Ya mungkin saja, diluar semua itu aku merasa sia-sia jika berusaha mengejarnya. Sejauh ini aku belum bisa menjajaki kedalaman ilmunya.”

Hastin terperangah. “Masa? Bagaimana dengan ciri ilmunya?”

Arwah Pedang menggeleng.

“Kau bahkan sama sekali tak tahu ciri ilmunya?”

“Ada beberapa yang aku paham, tapi aku yakin rasanya tak mungkin itu ilmu utamanya, sebab yang dikeluarkannya hanya jurus-jurus umum.”

“Lalu metode pengobatannya itu?”

“Katanya dipelajari sendiri.”

“Dan olah langkah yang ajaib tadi?” ternyata sampai saat ini Hastin masih terpesona dengan gerakan olah langkah yang tercipta oleh bekas tapak kaki Jaka.

“Justru itu… sejauh ini olah langkah menjadi andalannya. Akupun kalah karena oleh langkahnya, siapapun yang bergabung dengannya selalu kalah karena olah langkahnya.”

Hastin manggut-manggut sambil tertawa diapun berkata, “Kalau kau berkata begitu, akupun tak malu aku takluk dengan olah langkahnya.”

Arwah Pedang ikut tertawa. “Jadi, kau bergabung dengan kami?”

“Kau pikir aku punya muka untuk mengatakan tidak, setelah dia mengambil tanggung jawabku?” dengus Hastin ketus. Keduanya berpandangan sejenak, lalu terbahak.

9 - Kota Pagaruyung

Hari Kesatu

Siang itu tidak begitu panas, tapi penduduk kota jarang yang keluar rumah, padahal langit cerah tanpa awan. Di ujung jalan, terlihat beberapa orang berlalu lalang, dan diantaranya seorang pemuda. Dia berpa¬kaian serba hijau agak lusuh, mengenakan penutup kepala dari kain putih yang di ikatkan begitu saja. Ikat pinggang yang membelit pinggang berwarna kuning tua agak kontras dengan bajunya. Penampilannya bersahaja, membuat orang tidak perlu memberi perhatian, dialah Jaka Bayu, pemuda ini memutuskan untuk menunda perjalanan ke Perguruan enam Pedang. dia teringat ada sebuah kota, yang dulu pernah disinggahinya, maka ia memutuskan untuk berdiam beberapa hari di kota ini.

"Cerah sekali hari ini," pemuda ini memandang berkeliling. "Kenapa tak seramai biasanya? Sayang, cuaca sebagus ini disia-siakan..."

Dengan langkah pasti dia memasuki sebuah rumah makan cukup mewah. Begitu masuk, dia segera merasakan hawa sejuk dalam ruangan itu, dan membuatnya ingin berlama-lama.

"Ah…” desahnya sambil meregangkan badan. “Semoga tak percuma aku menghabiskan uang di tempat ini."

Seorang pelayan langsung menghampirinya. "Mau pesan apa tuan?" sapanya.

"Ehm, sebentar…" dari tadi dia asyik mengamati sekeliling rumah makan. "Apa yang tersedia disini?"

"Macam-macam tuan, ada ayam bakar, kambing panggang, sup dan masih banyak lagi."

"Bagus, aku minta nasi, dan ayam bakarnya satu, supnya juga."

"Ayam bakar satu? Maksudnya?" tanya pelayan itu bingung.

"Satu ekor ayam, secepatnya hidangkan kemari,” katanya. “Semoga tidak terlalu lama.” Tambahnya menandaskan.

"Baik tuan…" pelayan itu segera berlalu.

Dia kembali menikmati pemandangan di sekitar rumah makan. Karena dia mengambil tempat di pojok dekat jendela, maka semua sudut ruangan terpantau olehnya.

"Silahkan tuan…" tiba-tiba pelayan sudah datang mendekat dengan pesanan tadi. Melihat nasi putih masih mengepul, dan ayam panggang yang terasa panas, dengan aroma harum menyengat, tanpa terasa pemuda ini mendecak.

"Harum sekali, mudah-mudahan rasanya seenak aromanya." Katanya berharap.

"Ini memang masakan khusus tuan, dan mungkin hanya ada di kota ini. Beruntung sekali tuan mampir kemari," kata pelayan itu dengan yakin.

Pemuda ini tersenyum, mendengar promosi si pelayan. ”Mudah-mudahan kau benar, untung aku datang kemari. Jangan lupa sup yang kupesan."

”Sebentar lagi tuan..." sahut pelayan itu tergesa-gesa bergegas kembali kedapur. Sudah biasa, kalau ada pelanggan baru yang kelihatan berduit, mereka harus melayani sebaik-baiknya. Pokoknya kalau bisa service plus, dalil ini kan sudah diketahui dimana pun?

Begitu pelayan pergi, dia segera menyantap hidangannya. "Hm, enak. Benar-benar bercita rasa. Aku jarang makan enak, beruntung sekali…" gumamnya sambil meneruskan makan. Tak berapa lama pelayan itu datang dengan membawa sup kari. Aroma sup itu benar-benar membangkitkan selera makan.

"Benar-benar enak. Kalau saja membuka usaha dikota yang lebih besar dan lebih ramai, pasti laku keras…" puji pemuda itu sambil menerima sop tadi.

Pelayan muda itu berbinar-binar mendengar ucapan tamunya. "Kami dulu pernah membuka usaha di Kotaraja Ganyu, memang laku keras. Hanya saja pemilik rumah makan ini tidak mau berada dikotaraja lama-lama, mungkin lantaran banyak orang makan tanpa bayar. Bisanya ngebon dan ngebon terus... padahal mereka orang berduit, lama-lama kami jadi bangkrut."

Pemuda itu tertawa kecil. "Beginilah kalau masakan terlalu enak, siapa saja pasti mau kalau makan terus menerus, tak perduli perut sudah kenyang. Bukankah kalian harus bangga?”

Si pelayan mengiyakan, lalu dia melangkah masuk kedalam. Pemuda ini menikmati masakan yang dipesannya dengan perlahan, setiap suapnya benar-benar dinikmati. Dia makan sambil mengedarkan pandangan matanya, suasana rumah makan besar itu tidak terlalu ramai, termasuk dia sendiri seluruhnya ada empat belas orang. Pemuda ini melihat pelayan muda yang tadi sudah menyelesaikan beberapa pekerjaannya dan ia berdiri bengong, karena tidak ada yang dikerjakannya.

Baru saja mau kedapur, mendadak ada beberapa tamu masuk, dengan segera dia menyambutnya.

“Mari, silahkan tuan…”

Empat orang yang masuk memiliki perawakan sedang-sedang saja, namun diantara mereka ada satu orang yang dituakan, yakni sosok yang memakai baju biru gelap. Matanya menyorot tajam, wajahnya juga gagah, usianya paling tidak baru tiga puluh tahunan.

“Makan, empat orang!” katanya singkat. Tanpa banyak cingcong, pelayan tadi segera bergegas menyiapkannya.

Pemuda ini, memperhatikan empat orang tamu yang baru masuk. “Gagah benar mereka.” Pujinya dalam hati.

Memang keempat orang itu beroman tampan dan berpawakan tegap, gerakan merekapun cekatan—sangat terlatih. Pasti mereka bukan sembarang orang. Lelaki yang memakai baju biru gelap datang dari Perguruan Pedang

Mentari, dia bernama Swatantra; lalu orang berbaju hijau muda, datang dari Perguruan Merak Inggil, usianya paling baru dua puluh lima tahun; dua orang lainnya memakai baju putih berbaret hitam dan satunya berbaret biru pada dadanya, adalah murid-murid Perguruan Awan Gunung, kelihatannya usia dua orang itu yang paling muda, mungkin baru dua puluh tahun.

Begitu melihat mereka, pemuda ini menghela nafas prihatin. Ya, dia kenal dengan mereka—kenal dari dandanan masing-masing. Melakukan perjalan bersama-sama memang tidak ada yang dibuat heran, tapi bagi empat orang yang berasal dari perguruan ternama dengan menyandang segala macam atribut kebesarannya, dan merekapun memiliki ego tinggi, bagaimana bisa seakur itu? Dibalik semua itu pasti ada persoalan lain, dan pemuda ini bisa menebak beberapan diantaranya.

Tak berapa lama hidangan sudah datang dan ditata di meja keempat pendatang baru itu. Selain nasi, lauk pauk yang disajikan lebih beragam dan terlihat enak, hal ini membuat pemuda itu mengerutkan alisnya sesaat.

“Apa mereka langganan rumah makan ini? Kalau bukan, kenapa langsung dihidangkan makanan semewah itu? Memangnya si pelayan sudah tahu kalau mereka sanggup membayar makanan semahal itu?”

Mereka menikmati makanan dengan tenang, tidak lambat juga tak cepat, namun sesaat kemudian makanan sudah terlahap habis. Setelah minum Swatantra meletakkan uang dimeja, agaknya mereka bergegas hendak pergi—tanpa menunggu pencernaan mereka yang masih bekerja—tapi baru saja berdiri, mendadak terdengar orang berseru.

“Eh, empat pecundang jalanan hendak kemana?”

Seruan itu benar-benar mengagetkan semua orang. Sebab hanya melihat cara keempat orang itu memakai baju, tiap orang juga tahu kalau mereka pasti bukan orang awam, kelihatannya orang yang mengejek tadi, cari mati!

Pemuda berbaju putih berbaret biru membalikkan badan kearah suara tadi. “Kaukah yang bicara?” tanyanya dengan suara sabar, tetapi terdengar dingin. Orang yang ia tuju adalah lelaki separuh baya yang sedang duduk sambil menggigit tulang ayam.

“Benar.” Katanya acuh tak acuh.

“Kenapa kau berkata begitu?”

“Aku cuma iseng saja…”

“Kalau begitu, kumaafkan.” Kata pemuda tadi, lalu mereka bergegas melangkah pergi.

“Aih, memang susah menantang para pengecut.” Gumam lelaki paruh baya ini sambil minum wedang jahenya. Biarpun ucapannya tak begitu keras, namun sudah cukup keras di telinga empat orang itu.

Dengan sorot mata marah, pemuda tadi kembali mendatanginya. “Kau inginkan pertarungan? Kau dapatkan!” usai berkata begitu, kepalannya diayunkan menghajar wajah orang itu.

“Enteng!” ejek lelaki paruh baya tersebut sambil memiringkan kepalanya, wuut… pukulan itu lewat hanya beberapa mili dari telingannya. Wajahnya tak menampakkan

perubahan dengan serangan tadi, sungguh kalau dia tidak lihay, tak nanti akan bertidak begitu. “Kau harus belajar sepuluh tahun lagi untuk menyentuhku!” katanya kembali mengejek.

“Tak perlu sepuluh tahun!” sahut pemuda ini getas, kembali tangannya menampar, tapi kali ini bukan sembarang tamparan, sebab dari situ terkembang lima perubahan serangan. Totokan, tamparan, kepalan, cakaran, dan tebasan.

“Fiuw... ralat-ralat-ralat, kali ini kau perlu waktu sembilan tahun untuk mengejarku.” Dan lelaki paruh baya itu mengelak masih sambil duduk, tapi tangan kirinya tidak tinggal diam, dia juga menyerang, gerakan tangan lelaki itu hampir mirip dengan si pemuda.

“Ih…” pemuda ini nampak kaget. Ia mundur setapak dan kaki kirinya merendah, kedua tangannya berada dipinggang kiri dalam keadaan terkembang. Agaknya siap melancarkan serangan dahsyat.

“Cukup!” Swatantra menghampiri dan menepuk bahu pemuda itu. “Tak perlu kau tanggapi gurauan paman ini. Kita memang masih perlu belajar… semua manusia perlu belajar.” Katanya dengan datar tanpa emosi, matanya melirik tajam kearah lelaki itu. Tanpa menanti tangapan lawan, dia membalikan badan dan keluar dari rumah makan.

Lelaki paruh baya itu terkejut, kejadian ini agaknya diluar dugaan. “Salut-salut-salut,” gumam-nya sambil minum. Lalu ia berdiri. “Maafkan gurauanku.” Ucapnya lagi sambil menyoja hormat.

Si pemuda inipun agaknya merasa diluar dugaan, namun karena orang tertua dari mereka sudah memberi peringatan padanya, iapun cuma mengangguk saja, lalu pergi. Suasana rumah makan itu jadi lengang untuk sesaat, tapi kembali menjadi ramai karena ada lima orang pelanggan datang, dan memesan banyak makanan. Agak aneh keadaannya, sebab kejadian seperti tadi kan tidak biasa, cara bagaimana orang-orang yang ada didalamnya menerima kejadian itu sebagai hal biasa? Pemuda berikat kepala ini terpekur heran melihatnya, dia menyimpulkan, bahwa kejadian seperti tadi mungkin sering terjadi.

"Hei…" pemuda yang memesan ayam panggang dan sup ini, memanggil pelayan rumah makan.

"Ada yang diperlukan lagi tuan?" tanya pelayan itu ramah.

"Tidak. Kalau kau senggang, aku ingin bercakap-cakap denganmu, kau keberatan?"

"Tentu tidak..."

"Duduklah, jangan sungkan." Kata pemuda ini seraya menyilahkan, karena ia melihat pelayan muda itu tampak sungkan.

”Terima kasih tuan…"

Sambil menyantap masakan didepannya, pemuda itu mulai membuka percakapan. “Kau kenal dengan empat orang tadi?”

“Tidak tuan.” Jawabnya singkat.

“Mereka langganan sini?”

“Bukan, tapi saya pernah melihat mereka di penginapan.” Jawab si pelayan membuat pemuda ini tersenyum tipis.

“Penginapan,” gumamnya.

“Ya, tapi agak jauh dari sini...”

“Oh begitu, tapi aku hanya ingin tahu penginapan yang bagus.” Potong si pemuda sambil tersenyum tipis, penuh arti.

“Maaf…”

“Lalu apa kau kenal lelaki separuh baya tadi?”

“Kalau yang itu saya kenal, eh... maksudnya saya cuma kenal lihat saja, dia memang langganan tetap kami. Biarpun tidak setiap hari makan disini.”

“Langganan tetap? Berarti sudah lama?”

“Belum begitu lama, baru tiga minggu ini.”

“Hm, apa sifatnya memang seperti itu?”

“Entahlah, karena sebelum ini dia belum pernah bertingkah seaneh tadi, tapi entah kenapa begitu melihat empat orang tamu tadi, sikapnya jadi begitu jelek.”

“Manusia kan tidak bisa dipegang tindak tanduknya.” Ucap pemuda ini bijak, sambil tersenyum penuh arti. “Sudahlah, sebenarnya aku ingin tanya yang lain, tapi dengan kejadian tadi mau tak mau jadi harus bertanya denganmu.” Kemudian ia menyambungnya, “Aku tadi mau tanya apa ya,” gumam pemuda ini berkerut kening. “Oh, daerah ini termasuk wilayah mana?”

"Kota kami ini bernama Pagaruyung dan termasuk dalam wilayah kerajaan Kadungga."

"Begitu ya, kupikir kota ini masih termasuk wilayah Kerajaan Rakahayu, kulihat banyak penduduk yang mengenakan baju santin khas wilayah kerajaan itu."

"Pandangan tuan sangat tajam. Memang, kebanyakan penduduk sini berasal dari kerajaan Rakahayu. Mereka menetap dikota ini paling tidak sudah satu generasi." Tutur pelayan itu menjelaskan.

Pemuda ini manggut-manggut. "Meskipun mereka sudah lama disini, kenapa masih mengenakan pakaian khasnya?"

"Mungkin supaya mereka selalu teringat tempat asal."

"Benar juga." sahut pemuda ini sambil bersantap lebih lanjut.

"Tuan,"

"Ada apa..."

"Sebelumnya maaf, saya lihat penmapilan tuan sederhana, tapi pandangan tuan mengenai hal-hal remeh sangat teliti, apakah tuan seorang pendekar?"

"Hm," pemuda ini mendehem sambil tersenyum geli. "Pendekar? Kau pasti bercanda, kalau kau sebut aku pengelana, bisa kubetulkan. Mungkin karena aku sering singgah di banyak tempat, hal-hal remeh yang tidak terpandangan orang lain, terpandang oleh mataku. Cuma kebiasaan saja."

"Enak juga memiliki pengalaman luas, tapi apa tuan memiliki tempat tinggal tetap?" tanya sang pelayan lebih lanjut, nada pertanyaan ini biasa saja, tetapi kalau diteliti lebih lanjut bagi pengelana seperti pemuda itu dapat segera diselami maksudnya.

Dengan tersenyum simpul pemuda ini menjawab, "Aku hidup tak tetap tempat, tapi kalau ada wilayah yang asri seperti ini rasanya aku ingin tinggal beberapa lama."

"Oh, kelihatannya tuan seorang pengelana sejati?" tanya pelayan muda itu dengan nada agak aneh.

Kali ini dia tertawa pendek, mendengar ucapan si pelayan. "Aku tahu apa yang kau pikirkan, jangan kawatir, aku memiliki uang untuk membayar. Kau tak perlu cemas kalau aku tak membayar, tidak setiap pengelana tak mempunyai uang." Katanya blak-blakan.

Wajah pelayan muda itu merah, karena ketahuan mencurigai langganan barunya. "Maafkan saya tuan, hanya saja kami tak ingin diru¬gikan lagi. Beberapa saat yang lalu juga ada pengelana banyak memesan ini-itu, tapi uangnya kurang. Tapi mereka lantas pergi." Jelasnya buru-buru mencari alasan karena maksud hatinya untuk menyelidik apakah orang didepannya berduit atau tidak, ketahuan lebih dulu.

"Tak apa-apa, aku juga maklum. Memang kebanyakan pengelana yang sedikit memiliki kepandaian sering memaksakan kehendaknya, tetapi untung saja aku bukan termasuk golongan itu, kalau tidak, masa aku harus repot-repot tanya hal tetek-bengek padamu?" tandas pemuda ini.

"Maaf," kata pelayan ini malu, pandangan matanya tak berani menatap si pemuda.

"Ah sudahlah," sahut pemuda acuh tak acuh.

”Tuan, kalau boleh saya tahu, tuan berasal dari mana?" tanya pelayan muda itu. Memang pertanyaan biasa, tetapi situasainya yang tidak biasa, kalau benar-benar mau diperhatikan, maka kejanggalan itu pasti terlihat. Dan pemuda ini melihatnya.

“Apa dia sedang menyelidik?” pikirnya, “andai benarpun aku justru ingin tahu, peran apa yang dimainkannya.”

“Aku berasal dari kota Kunta, kebetulan aku tak senang menetap lama, aku memutuskan untuk berkelana. Yah, jelek-jelek begini aku memiliki kemauan, lantaran ingin bebas menentukan jalan hidup, terpaksa aku meninggalkan kotaku." Sahut pemuda ini sambil lalu.

"Lalu bagaimana dengan keluarga tuan?" tanyanya lagi, sungguh pelayan yang aneh!

Tapi pemuda ini juga tidak kalah aneh, sebab dia meladeni pertanyaan yang menyangkut privasi—masalah pribadi! Kalau dia orang pintar, tentu tak akan menjawabnya. Tapi dia mau menjawabnya, lalu orang macam apa?

"Aku tidak memiliki keluarga. Setidaknya begitulah anggapanku saat ini. Semua saudaraku menganggap aku adik yang layak, mungkin lantaran aku terlalu bengal, tak pernah mendengar kata mereka, dari pada diolok-olok diomeli terus, lebih baik aku berkelana mencari pengalaman. Kebebasan malah membuatku tenang, hati jadi lapang." Tutur pemuda ini

blak-blakan. Tapi cukup membuat alis pelayan itu berkedut sejenak, dan itupun tak lolos dari pandangan mata si pemuda.

"Oh... begitu, jadi tuan tidak memiliki keluarga lagi, maksud saya untuk saat ini, lalu bagaimana dengan istri?" tanya pelayan ini lagi.

"Istri," gumamnya sambil tersenyum tipis, alis kirinya terangkat sedikit.

“Pertanyaanmu aneh, memangnya kau mau kawin? Tapi itu bukan urusanku. Kalau kau mau tahu, sampai saat ini aku malah tidak pernah memikirkan untuk berumah tangga, mungkin karena masih terlalu muda." Lalu pemuda ini menyuap lagi, kemudian ia melanjutkan. “Apa kau punya adik perempuan? Kenapa tanya-tanya begitu, memangnya mau kau jodohkan adikmu denganku?”

“Ah, tuan…” pelayan ini tersipu, dia tahu kalau pemuda itu hanya bercanda, sebab si pemuda bicara sambil tersenyum. “Tapi usia muda kan bukan halangan untuk berumah tangga?" pelayan muda itu jadi tertarik dengan pelanggan yang satu itu. Sebab pemuda yang ada didepannya begitu enak diajak bicara dan begitu rendah hati.

"Sebelum kujawab, aku ingin bertanya dulu." Ujar pemuda itu sambil menyantap suapan yang terakhir, kemudian ia minum. "Kau sudah berkeluarga?"

"Belum tuan."

"Menurutmu kalau seseorang ingin menikah, syarat apa yang paling dibutuhkan?"

Pelayan muda itu berpikir sejenak. "Menurut saya, rasa saling cinta antara keduanya. Saya rasa itu sudah jamak…"

"Memang benar, itu memang syarat mutlak. Tapi terpikirkah olehmu biarpun kau menikah dengan orang yang saling cinta, tetapi hidupmu tak bahagia?"

"Eh, rasanya tidak."

"Hm, memang begitulah kalau orang buru-buru ingin menkah, yang di pikir hanya enaknya. Dengar, menikah itu berarti mengikatkan diri dalam kewajiban, kau harus membuat dua belah pihak keluarga bahagia, yang paling penting lagi, harus ada saling kecocokan dan pengertian, kau harus ingat tak selamanya cinta itu bisa menumbuhkan saling pengertian."

"Ooo..." si pelayan hanya mengangguk-angguk saja sambil melongo. Pemuda ini bicara pada si pelayan, tapi berhubung suaranya cukup keras dan situasi juga tak terlalu ramai, maka banyak orang yang mendengar perkataannya, bahkan ada diantaranya yang mendengar dengan serius.

"Jangan lupa, kau juga harus bisa menghidupi isteri dan anakmu. Nah sekarang, dari mana modal yang kau peroleh untuk mencukupi kebutuhan keluarga? Apakah cukup dengan cinta saja? Kau akan mati penuh penderitaan kalau hanya mengandalkan cinta. Memangnya dengan cinta kau bisa kenyang? Jadi kau harus tahu, bahwa menikah berarti kita ber¬tanggung jawab dalam segala hal.

"Karena itu, jika hendak menikah, berpi¬kirlah baik-baik. Apakah kau sudah sanggup lahir batin atau belum, kalau hanya besar nafsu saja, lebih baik tak usah. Jika hidup seperti itu yang kau jalani, kurasa kau akan berpikir bagaimana

mengakhirnya. Demikian juga kebalikannya, kalau kau siap hanya semata karena hartamu cukup, maka penderitaan jualah yang akan kau alami. Dengan kata lain, kau harus siap harta dan kebutuhan batiniah yang kalian perlukan sebagai suami istri... dan tentu saja ada satu hal yang wajib kau perhatikan,"

"Apa itu tuan?"

"Restu orang tua, jika tidak… jangan harap perkawainan kalian akan bahagia. Mungkin menurutmu bahagia, tetapi tetap ada sebuh ganjalan yang tak mengenakkan. Seperti yang kukatakan, usia juga menuntukan. Menikah terlalu muda tidak baik, apalagi kalau terlalu tua. Dengan bertambahnya usiamu, maka kau akan bisa berpikir lebih dewasa dan melihat segala sesuatu itu bukan dengan mata saja, dan…" pemuda ini berkerut, rasanya penjelasannya terlalu berat untuk ukuran pelayan. "Yah, seperti itulah." Dia memutuskan untuk tidak meneruskan pendapatnya.

Pelayan muda itu terperangah mendengarnya, juga orang lain yang ikut memperhatikannya.

"Wah, belum pernah saya mendengar keterangan seperti itu, saya jadi takut menikah mendengarnya."

Pemuda itu tertawa perlahan. "Aku menjelaskan begitu bukan untuk membuatmu takut, hanya untuk memperingatimu saja. Kalau kau memang sudah siap, tak perlu kau pikirkan apa yang akan terjadi. Memang, menentukan masa depan itu perlu, tapi kita juga harus melihat sampai seberapa jauh usaha kita sendiri. Misalnya, kalau kau seorang penebang kayu, apakah kau mengharapkan suatu saat kau menjadi seorang kaya raya dari hasil penebangan kayumu itu?"

"Tentu saja tidak." jawab pelayan itu.

"Nah, dari sini kita bisa ambil kesimpulan. Kehidupan macam apa yang kita perlukan untuk membahagiakan keluarga. Kau ingin istri, mertua dan semua keluargamu bahagia, tetapi kalau kau sendiri tertekan, lebih baik tak usah berkeluarga. Karena dalam kehidupan rumah tangga dituntut tanggung jawab yang seimbang, antara suami dan istri."

"Oh, begitu… jadi semisalnya saya ingin hidup sederhana dan istri saya juga setuju, bagaimana menurut pendapat tuan?"

"Itu baik sekali, tetapi ada kalanya kehidupan suami istri itu pasti memiliki goncangan, cekcok dan sebagainya. Dari kesederhanaan itu engkau dapat mengambil hikmah dan pelajaran untuk dapat memper¬tahankan hidup yang lebih harmonis sampai masa tua."

"Hebat, pandangan tuan kelihatannya sederhana, tetapi dalam maknanya."

Pemuda itu tersenyum mendengar ucapan si pelayan, sederhana? Pikirnya geli. Sungguh orang yang tak pandai menutupi peranannya. "Ah tidak juga, aku mendapatkanya dengan belajar." Ia menjawab sambil lalu.

"Jadi tuan pernah menikah?" tanya pelayan itu.

Pemuda ini tersenyum ia belum menjawab, dia sekarang tahu pelayan iin memang bukan sekedar pelayan, jika dilihat dari betapa cepat dia mengambil kesimpulan. Melihat orang didepannya tak menjawab, pelayan itu buru-buru meinta maaf. "Maaf kalau pertanyaan saya lancang tuan.."

"Tidak apa-apa, aku hanya teringat masa lalu sebentar. Baiklah pertanyaanmu akan kujawab, aku memang pernah menikah, ehm... maksud¬ku hampir menikah. Sayangnya tidak ada unsur saling cinta didalamnya—jangankan cinta kenalpun tidak! Lalu dengan sangat menyesal, terpaksa aku harus membatal¬kan pernikahan itu. Aku bicara baik-baik dengannya, dan, yah... begitulah, akhirnyapun kami sepakat berpisah, lalu karena orang tuaku dan semua saudaraku menganggap aku anak yang mau menangnya sendiri, maka aku memutuskan pergi berkelana. Nah itu sekilas pengalamanku, mudah-mudahan bisa kau ambil hikmahnya."

Pelayan itu mengangguk, ia memandangan pemuda itu dengan kagum, karena dari cerita itu, dapat disimpulkan kalau pemuda itu adalah orang yang sederhana, tidak ingin bermewah-mewah meskipun keluarganya adalah orang terpandang.
“Ehm, maaf kalau saya lancang bertanya, kenapa tuan katakan kalau tuan tidak kenal dengan tunangan tuan? Sedangkan tuan berpisah baik-baik dengannya?” tanya pelayan itu agak takut-takut.

Pemuda ini memandang si pelayan sesaat, lalu tersenyum tipis. Makin yakin dirinya kalau pelayan itu memang hanya profesi sampingan saja. “Aku memang tidak kenal, melihatpun belum pernah, jadi saat berpisah baik-baikpun kami hanya bertemu dari balik tabir. Jadi cuma suara kami yang saling berhubungan…” jawabnya sambil tersenyum.

“Maaf,” ucap pelayan ini sambil tertunduk.

"Kenapa pula kau minta maaf, kejadian itu adalah hal biasa. Dari tadi kita asyik bercerita, tapi aku belum tahu namamu, "

"Oh..." pelayan itu menggeragap. "Saya Giri... Sugiri, tuan."

"Aku Jaka," ujar pemuda itu memperkenalkan diri. Mereka kembali bercakap-cakap, tanpa sadar, salah seorang dari pengunjung rumah makan itu memperhatikan percakapan pelayan dan pelanggan baru itu dengan serius, malah sangat serius.

"Pelayan!" panggil seorang lelaki yang duduk diujung—dibelakang Jaka.

Sugiri segera berdirit, "Maaf tuan, saya ada pekerjaan." Pemuda bernama Jaka—nama lengkapnya Jaka Bayu, mengangguk paham, ia melirik sesaat pada orang yang minta dilayani, lalu tersenyum tipis. Jaka kembali menikmati minumannya sambil memperhatikan seluruh ruangan dan bagian luar dari rumah makan itu sambil lalu. Makanannya masih ada, dengan gerakan lambat Jaka segera menghabiskan.

Tanpa sengaja, matanya memandang kearah pojok sebelah ruangan, sebenarnya pemuda ini hanya memandang begitu saja, pikirannya tidak tertuju dengan pandangannya. Tapi anehnya orang yang ada di pojok sana sebentar-sebentar menunduk seolah sedang menuruskan makanannya lalu sebentar-sebentar menarik bajunya. Pemuda itu baru sadar kalau gerak-gerik orang itu agak aneh. Setelah dia termenung sekian lama, barulah dia sadar kalau orang itu kelihatan grogi lantaran pandangannya mengarah padanya, padahal dia sedang melamun. Jaka tersenyum geli. Sadar kesilafannya, pemuda ini segera menghabiskan minumannya. Namun terpikir olehnya hal janggal, Orang itu aneh, waktu ada ribut-ribut dia setenang batu, tapi kenapa tadi begitu gugup? Lalu Jaka memutuskan untuk pergi dari situ, dengan agak

tergesa, ia segera membayar. Tanpa banyak cakap lagi ia terus keluar, tapi belum berapa jauh ia melangkah,

"Tuan…"

Jaka menoleh, ternyata yang memanggilnya pelayan muda tadi. "Ada apa?"

"Tuan segera meninggalkan kota ini?" tanya pelayan muda itu, untuk sesaat mimik wajah membayangkan sesuatu.

Pemuda itu termenung sesaat, ia mengerling kesana kemari dengan gerakan lambat. "Aku rasa tidak akan secepat itu, kota ini belum lagi kujelajahi."

"Oo…" seru pelayan muda itu kedengaran riang, tapi mimik wajah berubah.

”Memangnya kenapa?" tanya Jaka tersenyum, dibenaknya sudah terbetik satu persoalan mengenai, si pelayan! Walau cuma sesaat, ia melihat perubahan wajah si pelayan.

"Ehm eh, tidak tuan, hanya saja mungkin saya bisa mengajak tuan berkeliling dikota ini. Lagi pula banyak hal yang ingin saya tanyakan pada tuan, apakah tuan keberatan?" kata pelayan itu polos, gamblang tanpa basa-basi.

Jaka tertawa lebar, karena hakekatnya ia sangat menyukai orang yang selalu berterus terang—biarpun dia agak curiga dengan keluguan Sugiri. "Maksud baikmu tentu saja tidak mungkin kutampik, kau boleh datang kapan saja, aku akan menginap di…" sampai disini pemuda itu agar tertegun. "Menurutmu penginapan mana yang cocok?"

"Eh, tuan lebih baik menginap dirumah saya saja, biarpun kecil saya rasa cukup nyaman.

Jaka tersenyum, pasti agar mudah diawasi pikirnya, "Aku sangat menghargai tawarmu, tapi aku tak ingin merepotkanmu. Mungkin aku akan berada dikota ini cukup lama, kalau kau mau mengantar aku ketempat yang ingin kau tunjukan, datang saja ke penginapanku."

Sambil mengangguk berulang kali, pelayan itu mengiyakan. “Penginapan yang bagus dan murah saya rasa tak jauh dari sini, silahkan tuan berjalan kedepan akan tuan jumpai penginapan Bunga Kenanga, itu penginapan bagus."

"Terima kasih…" sahut Jaka pendek sambil tersenyum. "Kau bisa menemuiku kapan saja."

10 - Perjumpaan Dengan Calon Guru

Rupanya saran Sugiri cukup baik, penginapan itu besar dan nyaman, tidak terlalu mewah, sangat sesuai dengan selera Jaka. Dengan langkah lebar, ia memasuki penginapan itu dan langsung disambut pihak penginapan dengan penuh suka cita. Tentu saja mereka menyambutnya penuh suka cita, siapa sih yang tidak mau duit?

Karena hari masih siang, Jaka tidak berminat tinggal dalam kamar, pemuda ini memesan sebuah kamar nomer satu yang berada di pojok ruangan pada tingkat kedua. Usai menaruh barang bawaannya, pemuda itu segera melangkah keluar dari penginapan. Sejak semula dia memang ingin mengunjungi tempat yang menjadi objek wisata, hanya saja ia tidak tahu dimana tempatnya—walau dia sudah pernah beberapa kali

kekota itu, untuk suatu keperluan (bukan untuk santai)—setidaknya ia berharap ada orang yang menjadi pemandu, kalau ia menginginkan pelayan itu, rasanya ada yang tidak pas. Ada banyak hal kenapa ia menganggap pelayan itu tak pantas, pertama karena dia 'mirip' pelayan. Kedua, dan seterusnya, masih banyak alasan yang memberatkan menurut Jaka.

Dengan berjalan mengikuti kemana arah jalan besar, dia mengharap ada sesuatu pemandangan yang dapat menarik minat hatinya sebagai petualang dan pencinta alam, juga sebagai...

Namun sejauh itu, Jaka tidak menemukan hal-hal baru yang dapat membuatnya terkesima. Maklum, dulu dia pernah ada di kota ini untuk urusan lain. Hanya saja corak kota itu memang lain dari pada kota yang pernah ia kunjungi selama ini. Penduduk di kota itu sangat menaruh perhatian pada pengunjung atau orang asing yang baru pernah terlihat satu dua kali.

Dari hal itu, Jaka dapat menarik kesimpulan bahwa, penduduk kota ini memiliki hubungan kekeluargaan amat erat. Karena bingung hendak pergi kemana, pemuda itu berniat menanyakan tempat pada salah seorang warga.

Langkah pemuda itu santai, tak terburu. Namun ia terpaksa surutkan langkah tak kala melihat orang yang hendak ia tanya sedang berbicara keras dengan lelaki tinggi besar.

"Bergola, karena memandang Aki dan ayahmu, sejauh ini aku selalu mengalah padamu, tapi kali ini tindakanmu sangat keterlaluan…" Jaka mendengar si Aki berkata dengan nada prihatin.

"Hm, siapa suruh kau pandang ayah dan Aki-ku? Apa yang kulakukan tiada sangkut pautnya dengan nama keluargaku! Jadi singkatnya, sekali lagi kutanyakan, apakah kau setuju atau tidak? Kalau setuju, tengah malam kentongan pertama datanglah ke kuil diujung timur perbatasan kota…"

"Kalau tidak?" ujar Aki itu dengan nada sengit.

"Kalau tidak? He-he, kalau tidak kau bilang? Berarti kau gali lubangmu sendiri! Dan ingat baik-baik, apa yang kulakukan juga untuk kebaikanmu sekeluarga!" Dengus lelaki besar itu dengan nada dalam. Usai berkata demikian ia melangkah pergi dari beranda rumah Aki itu.

Melihat kejadian tadi, Jaka jadi agak ragu untuk masuk menemui Aki tadi, saat hendak berlalu pemuda itu melihat Aki tadi melambaikan tangan padanya, rupanya Aki berwajah ramah itu sudah melihat kehadirannya. Mau tak mau pemuda ini segera datang.

"Maaf kalau saya mengganggu Ki..." kata pemuda ini begitu sampai didepan lelaki tua berusia mendekati tujuh puluhan, tapi kelihatan masih bugar.

”Ah, tidak apa-apa." sahut si Aki ramah. "Ada keperluan apa anak muda?"

Jaka agak canggung karena melihat kejadian tadi, apapun juga, biasanya seseorang yang menahan amarah pasti akan melampiaskan pada orang lain, tetapi agaknya Aki itu tidak terpengaruh peristiwa tadi. Diam-diam Jaka Bayu mengagumi ketabahan sang Aki.

”Eh, sebenarnya tidak ada hal penting yang saya tanyakan, hanya saja karena baru hari ini saya datang, maka saya ingin

mengunjungi tempat-tempat yang dipandang indah untuk melancong."

"Ooo.." Aki itu tersenyum sambil manggut-manggut.

"Nama saya Jaka Bayu..." pemuda ini tidak lupa mengenalkan dirinya.

"Nama yang bagus sekali seperti orangnya," gumam Aki itu. "Aku Sasro Lukita, hanya karena aku merupakan salah satu sesepuh dikota ini, banyak orang memanggilku Aki Lukita."

Pemuda ini manggut-manggut. "Maaf Aki, saya lihat pemuda yang datang seperti ada keperluan dengan Aki?" tanya pemuda ini menyelidik.

"Ah, tidak apa-apa. Biasa, anak muda jaman sekarang memang kalau ada masalah selalu saja merepotkan orang tua seperti aku ini." Gumam Aki Lukita dengan senyum tawar.

Jaka menangkap ada sesuatu yang tidak beres dibalik perkataannya. Ia ingin menanyakan tetapi diurungkan, karena disadari bahwa dirinya adalah pendatang dan belum ketahuan baik buruknya dimata orang, tentu saja orang mudah bercuriga kepadanya, tak terkecuali Aki ramah didepannya.

"Ayo masuk," Aki itu mempersilahkan Jaka untuk duduk kemudian dengan santai ia pun duduk dikursinya, rokok kawung yang tadi dimatikannya ia sulut kembali.

"Ah, sampai lupa… kau tadi menanyakan tempat yang cocok untuk berpesiar ya? Di kota ini memang banyak tempat seperti itu, di sebelah barat kota ini ada Telaga Batu, airnya jernih sekali, biarpun telaga itu tidak terlampau luas, tapi

termasuk salah satu telaga besar di daerah ini. Terus, jika engkau menuju selatan, di sana ada Gua Batu, tempat itu dijaga ketat oleh pemerintah kota ini, sebab daerah itu salah satu petilasan dari tetua kerajaan ini. Hanya saja setelah puluhan tahun, daerah itu dibuka untuk umum, tetapi bagi yang ingin masuk harus menjalani pemeriksaan ketat. Kemudian disebelah timur terdapat Sungai Batu dengan air terjun Watu Kisruh, dan disebelah utara dapat dikatakan ada dua macam tempat yang cocok untuk berpesiar, yang pertama sebuah kuil tua yang berumur ratusan tahun dan yang kedua Perguruan Naga Batu."

Uraian singkatnya membuat Jaka heran, bukan tak percaya, hanya saja mengenai namanya, kenapa pakai batu semua? Apa karena daerah ini lebih banyak batunya ketimbang daerah lain? Kunjungan waktu lampau, tak membuatnya sempat memperhatikan kondisi kota, maklum saja... saat itu dirinya berdaya menyembuhkan orang.

Melihat pemuda itu memandangnya dengan raut muka heran, Aki itu tertawa, tentu saja dia dapat menyelami pikiran pemuda itu. "Kau tentu heran dengan pena¬maan tempat-tempat itu bukan?"

"Benar Ki, mengapa harus memakai nama batu semua?"

"Ceritanya panjang, aku khawatir kau tidak sabar dan bosan mendengarkannya…" katanya sembari tersenyum.

"Ah, tidak, sebagai seorang petualang, terhadap tempat yang saya pandang menarik dan memiliki keanehan, saya selalu menaruh perhatian, dan waktu lebih…"

"Oh, jadi kau seorang petualang?" tanya Aki itu.

"Benar," sahut Jaka merasa kelepasan omong. Dimata orang berpendidikan, seorang petualang itu dipandang seperti pengangguran, bisa juga disamakan dengan preman.

"Bagus... bagus sekali," Aki itu tertawa sambil manggut-manggut.

Jaka bengong tak mengerti. Tapi pemuda itu tidak mau mengusik Aki itu, mungkin saja ia tertawa karena satu hal, bukan menyangkut dengan dirinya.

"Anak muda yang bersemangat, kulihat dari sinar mata dan postur tubuh, kau tidak cocok jadi seorang kelana, tetapi kau dapat menuruti kata hatimu, aku yakin asal usulmu tentu bukan sembarangan." Kata Aki itu sambil menatap tajam anak muda itu.

Jaka Bayu terkejut, ia tak menyangka kalau Aki ini begitu lihay menilai orang—meski hanya melihat raut wajah dan postur tubuh.

Sambil menenangkan hati, Jaka menjawab kalem, "Ah, Aki salah mengira, saya hanya seorang biasa, asal usul juga tak luar biasa. Saya sama dengan orang lain. Punya tempat tinggal, punya teman, dan lain-lain, tidak ada yang luar biasa…"

Aki itu tertawa tanpa suara, "Aku hidup lebih tujuh puluh tahun, semua macam pengalaman hidup sudah bisa kurasakan manis dan pahit getirnya. Memang hanya orang-orang tertentu yang dapat melihat jelas seseorang, hanya dari wajah dan gerak-geriknya, dan mungkin aku salah satu diantaranya." Sambil menyedot rokok kawungnya, Aki itu menuruskan ucapannya. "Tadi aku hanya mengatakan kalau

asal usulmu luar biasa, jika tebakanku salah, kau cukup menyangkal dengan satu kalimat saja, tidak perlu memberi alasan, apalagi contoh. Bagaimana?”

Jaka tertawa canggung. “Terserah Aki sajalah bagaimana menilai saya.”

Aki ini mengangguk. “Diluar penilaianku yang tadi, kulihat pancaran matamu tenang dan dalam, tapi disana aku masih melihat kegelisahan, resah dan pertentan¬gan, kuyakin kau berasal dari keluarga terhormat, mungkin hanya karena beda prinsip maka kau bisa luntang lantung begini rupa."

Jaka terkesip mendengar uraian sang Aki. "Hebat kakek ini, dia dapat meraba kejadian masa lalu hanya melihat tampangku, orang ini bukan sekedar sesepuh kota!" katanya dalam hati.

”Mungkin apa yang Aki katakan benar.” Sahut Jaka tersenyum tanpa merasa terpancing. “Oh ya, bagaimana asal usul nama tempat itu tadi Ki?" Tanya Jaka mengalihkan pembicaraan.

Aki itu manggut-manggut sambil tersenyum, dia tahu mengapa pemuda itu mengalihkan perhatian. Diapun maklum, membicarakan seseorang tanpa orang itu menyetujui bukanlah hal yang mengenakkan.

"Sebenarnya yang membuat setiap tempat itu bernama batu, disebabkan satu hal—dulu, hampir satu abad lalu—ada seorang tokoh persilatan yang memiliki nama gemilang, julukannya Pedang Emas Kepalan Batu, beliau juga merupakan adipati wilayah ini. Pada waktu itu suasana antar kerajaan selalu diliputi ketegangan, tetapi dengan adanya

beliau, daerah ini merupakan satu-satunya wilayah bebas konflik."

"Hebat sekali."

"Memang, beliau adalah lelaki hebat yang memiliki tanggung jawab besar dan sanggup pula memikulnya. Saat beliau meninggal, maka Sang Prabu membuat tiap tempat yang sering dikunjungi dan merupakan tempat kesukaan adipati, di tambahkan kata Batu, sesuai dengan julukan sang adipati, sebagai tanda hormatnya."

"Siapakah nama adipati hebat itu?" tanya Jaka, rupanya pemuda ini tertarik.

"Cakra Sapta, namanya Cakra Sapta..."

Mendengar nama itu, tiba-tiba wajah pemuda ini berubah, selebar mukanya merah semu dan tiba-tiba matanya sedikit menyipit. Perubahan itu hanya sekejap, tetapi Aki Lukita melihatnya. Diam-diam Aki itu tersenyum ringan.

"Ki, apakah nama Perguruan Naga Batu hanya mengambil kebesaran nama Adipati Cakra Sapta atau karena sebab lain?" tanya Jaka.

Mendengar nada pertanyaan anak muda itu, Aki ini makin melebarkan senyumnya, rupanya dugaan dalam hatinya kemungkinan besar benar. "Tentu saja ada alasan lain, kalau tidak pihak kerajaan tentu tak akan mengijinkan penamaan itu."

"Apa alasannya?"

"Mudah saja, karena sang adipati sendiri yang menjadi cikal bakal dari perguruan itu. Karena itu tiap masyarakat di kota ini sangat menghormati Perguruan Naga Batu."

Jawaban itu membuat Jaka makin terkesip, tetapi diluarnya ia tetap tenang, cuma kali ini matanya tampak berkilat tajam. Aki Lukita merupakan orang tua berpengalaman luas, melihat anak muda itu terdiam tentu saja ada yang dipikirkannya.

"Bolehkan aku bertanya padamu Jaka?"

"Oh, tentu saja Ki," sahut Jaka buru-buru menjawab.

"Apakah kau memiliki hubungan dengan perguruan itu?"

Mendengar pertanyaan itu Jaka terheran-heran, namun hatinya tergetar juga dengan pertanyaan itu, mimpipun ia tak menyangka kalau Aki Lukita bertanya segamblang itu.

"Andai saja seperti itu.” Jawab Jaka dengan nada mengharap, tapi Ki Lukita melihat kalau itu cuma candanya. “Yang saya tahu, saya tidak punya rejeki sebesar itu. Andai menjadi murid perguruan itu saja sudah merupakan kebahagiaan tersendiri, konon ada hubungan, sungguh tidak berani membayangkan…" Jawab Jaka sambil tersenyum canggung.

Tapi ia berpikir, jawabannya kurang bijak, maka buru-buru ia menambahkan. “Tapi mungkin juga dugaan Aki ada benarnya. Kita hidup saling bergantung satu sama lain, mungkin saja kelak atau entah kapan saya ada hubungannya dengan perguruan itu atau bahkan Aki sendiri.” Tutur Jaka.

Mulanya Aki itu mengira bisa membaca karakter Jaka semudah melihat wajah pemuda itu, tetapi dengan jawaban

barusan, membuat Aki itu tertegun. Kata-kata bersayap Jaka, membuatnya bingung.

Setelah lengang beberapa saat, Jaka berniat untuk menanyakan masalah Aki itu dengan lelaki tinggi besar bernama Bergola. "Aki, maaf kalau saya kurang sopan, saya ingin menanyakan sesuatu…"

Aki itu tertawa ramah, "Tanyakanlah," biarpun ia berkata begitu namun ia sudah dapat apa yang akan ditanyakan pemuda itu.

"Menurut saya, pemuda tadi tidak begitu… ehm, baik? Mungkin ada sesuatu yang bisa saya bantu?" Jaka bertanya dengan nada mengambang, ragu. Tetapi bagi yang bersangkutan justru sangat jelas sekali.

Aki itu tertawa ramah, "Andai kata seratus orang muda saja yang memiliki perasaan dan rasa hormat sepertimu aku yakin tidak akan banyak pergolakan dalam dunia persilatan." Ucapan Aki itu seperti sambil lalu, tetapi nadanya aneh sekali, bagaimana orang biasa yang hidup tentram dikota bisa membicarakan masalah dunia persilatan? Lagi pula mengapa dia membicarakan dengan Jaka? Dari sini Jaka sudah dapat menduga—dan yakin akan kebenaran dugaannya—bahwa kemungkinan besar Aki itu adalah salah satu tokoh ternama dalam dunia persilatan, dan tentunya sudah mengasingkan diri. Sambil menghela nafas panjang Aki itu meneruskan bicaranya.

"Sebenarnya aku tidak ingin masalah kecil seperti ini diketahui orang lain, tetapi aku tahu kalau aku tak memberi tahu mungkin kau tak enak makan tidur dan bakal menguntit diriku tengah malam nanti." Perkataan tersebut membuat

wajah Jaka bersemu. Ia tidak bisa mengingkari kenyataan yang diucapkan Aki itu.

"Memang benar Ki," sahut pemuda ini membenarkan tanpa ragu.

Aki Lukita tersenyum penuh arti mendengar jawaban Jaka. "Aku tak menyalahkanmu, kalau saja aku yang menjadi dirimu, sebagai pemuda yang berdarah panas, tentu saja selalu ingin mencari tahu rahasia yang dianggap menarik." Sambil menghembuskan asap rokok, Aki ini kembali bertutur. "Baiklah, aku akan memberitahu padamu tetapi ini hanya sepintas lalu saja… lelaki tadi bernama Bergola. Sesungguhnya dia seorang pemuda yang memiliki semangat besar, hanya saja salah menggunakan kemampuannya. Apalagi akhir-akhir ini terdengar kabar amat santar, munculnya Perkumpulan Lidah Api, aku tidak tahu perkumpulan macam apa itu, tetapi aksi mereka selalu merangkul pejabat pemerintahan dan tokoh-tokoh silat kelas atas." Tutur Aki itu dengan menghela nafas panjang. "Kemungkinan besar ada hubungannya dengan Perkumpulan Dewa Darah." Sambungnya lagi, sambil menatap Jaka dengan tajam. Tapi dia tidak menemukan perubahan pada raut wajah Jaka. Tapi sesaat tadi diapun melihat 'senyuman' pada mata pemuda itu. Apakah dia paham dengan yang dikatakannya tadi?

"Aki tahu begitu banyak, saya rasa Aki masih memiliki hubungan dengan tokoh sakti kelas atas?" tanya Jaka memotong.

Ki Lukita memandang Jaka sesaat, lalu tertawa lepas. Dia maklum dengan ucapan Jaka yang mengartikan bahwa dirinya salah satu tokoh sakti. "Ah, berbohong denganmu

kelihatannya percuma," ujarnya. "Kutahu dirimupun bukan orang biasa, karenanya aku juga bersikap terbuka padamu."

Jaka tertawa mendengarnya, yah, apa lagi yang harus dikatakannya, kalau perkataan itu benar?

"Dulu aku seorang pesilat yang hanya mengandalkan satu dua jurus cakar ayam, cuma saja tidak seorangpun tahu akan hal itu, kecuali keluargaku, para sahabatku dan kini… dirimu. Aku yakin, sekali melihat engkau pasti dapat menilai orang macam apa aku ini, tentu saja hal itu tergantung pada pengalaman dan pandanganmu dalam menilai seseorang. Dan kedatangan Bergola tidak ada sangkut pautnya dengan diriku yang dulu."

"Saya ingin tanya, apakah Bergola asli penduduk kota ini?"

"Terhitung asli. Orang tua dan kakeknya adalah penduduk sini, tapi pada masa kecilnya dulu, orang tua Begola pernah berdagang ke kota lain. Setelah hampir sepuluh tahun, mereka kembali kesini."

"Tentu dagangannya berhasil."

"Dari mana kau tahu?"

"Orang yang berhasil dengan usahanya, pasti senang jika keluarganya dan orang lain tahu."

"Benar."

"Saya bisa memastikan, setelah orang tua dan anaknya—Bergola—kembali kesini, sikap mereka masih seperti dulu dan tak berubah dalam janga waktu tertentu."

Ki Lukita mengangguk membenarkan. Dia juga agak merasa heran, sekalipun dia tahu hal itu, tapi cara Jaka menganalisis persoalan sepele seperti itu, membuatnya makin curiga—yakin akan satu hal—bahwa anak muda dihadapannya bukan sekedar petualang biasa.

“Saya tak tahu seberapa kaya mereka, tapi sifat mereka pada awalanya pasti simpatik, dan lambat laun, tidak lagi. Dan saya yakin penduduk tidak merasa heran lagi.”

Ki Lukita mengiyakan.

“Kalau begitukan persoalannya jadi mudah ditebak. Hanya pedagang batu mulia saja yang bisa memiliki kekayaan besar dalam sepuluh tahun—dengan catatan tak merugi. Tapi jika bukan, pasti ini suatu kejanggalan.”

“Kau salah, justru mereka adalah perdagang emas dan permata.”

“Sebelum pindah kekota lain, juga pedagang batu mulia?”

Ki Lukita berpikir sejenak. “Hanya pedagang klontong dan penjulan perhiasan dari logam.”

Jaka tersenyum. “Perkumpulan Dewa Darah, Perkumpulan Lidah Api… entah seperti apa mereka.” Katanya sambil mendesah.

Baru kali ini Ki Lukita paham sepenuhnya dengan penuturan Jaka. Ternyata pemuda ini hendak mengatakan bahwa, sejak semula orang tua Bergola memang merupakan kepanjangan tangan orang lain—itu disebutkan saat Jaka mengatakan dua perkumpulan tadi, ‘entah seperti apa mereka’. Lelaki tua ini menatap pemuda dihadapannya

dengan sedikit terpana, apakah pemuda ini sama seperti dirinya?
Sama… tentang apa?

“Uraianmu cukup bagus.”

Jaka menghela nafas. "Jadi, tentunya masuk akal jika dia membuat masalah dengan Aki.”

“Masuk akal? Kau dapat dalil dari mana?”

“Ah, masa itu terhitung dalil segala Ki?” ujar Jaka tersenyum. “Orang juga akan berpikir sama, sebab siapapun yang ingin menguasai suatu tempat, harus mengetahui seluk beluk tempat itu, khususnya para pamong—orang-orang yang sangat dikenal oleh warga setempat, betul tidak?”

“Betul.”

“Nah, kalau sudah begitu kan mudah untuk menjalankan rencana selanjutnya?”

“Ya…”

“Dengan sendirinya Bergola juga tidak bekerja seorang diri.”

“Kau benar lagi,”

“Dan akan lebih baik jika orang yang sangat paham seluk beluk daerah tersebut—dalam hal ini mungkin kota ini—bisa merangkul orang-orang tertentu. Betul tidak?”

Ki Lukita tertawa, dia tidak menjawab, hanya tersenyum saja.
Jaka juga tersenyum. “Kalau cara itu gagal kan paling mudah

jika orang itu mengintimidasi—mengancam—si korban, jika tidak mempan juga, pasti akan ada siasat lebih baik lagi."

"Ha, kelihatannya kau pandai menebak," kata Ki Lukita seraya tersenyum. "lalu menurutmu siasat apa yang akan dilakukan orang itu?"

Jaka memutar bola matanya, "Kalau aku jadi orang itu, aku akan membuat dia—dalam hal ini Aki, agar tidak bisa hidup dimana tanah dipijak langit dijunjung."

Gemerdep mata Ki Lukita, "Kau maksudkan dengan fitnah?"

"Benar, dengan sendirinya, apapun yang akan Aki katakan jika para warga tidak lagi percaya, maka sia-sialah semuanya, bukankah dengan demikian satu-satunya cara terbaik adalah pergi dari sini, atau melawan dengan siasat yang serupa pula?"

"Pintar, kau benar, memang harusnya seperti itu…" gumam Ki Lukita memandang jauh kedepan.

Keduanya diam. Mereka berdua sama tahu bahwa percakapan mereka tidak lazim bagi orang yang baru saling berjumpa sepuluh menit seumur hidupnya. Namun merekapun tidak menyangkal kalau percakapan mereka saling melengkapi dan tidak ada perasaan mengganjal diantaranya. Tapi justru menambah banyak pertanyaan di benak masing-masing, tetang 'siapa dia sebenarnya'. Kedua orang ini merasa penasaran dengan masing-masing pihak.

"Jadi, apakah Bergola itu salah satu anggota Perkumpulan Lidah Api atau Dewa Darah?" tanya Jaka kemudian.

"Aku salah. Seharusnya aku tidak membicarakan masalah ini padamu."

Alis Jaka terangkat satu, "Mengapa?"

"Sebab jika kau terlibat didalamnya, runyamlah nasibmu!"

Pemuda ini tersenyum, sungguh heran hati si Aki melihatnya, puluhan tahun dia hidup, sudah ratusan, mungkin ribuan senyum ia lihat, tetapi tiada yang semenarik senyuman pemuda dihadapannya. Jika dia bisa memisalkan, senyum si pemuda seolah-olah serumpun bunga yang mekar serentak, dan membuat suasana tenang, membuat damai.

"Kenapa kau tersenyum?" tanya Aki ini penasaran juga.

"Kenapa? Saya sendiri tidak tahu, tapi yang membuat saya tersenyum adalah, cara Aki memandang kehidupan orang dari satu sisi saja."

"Satu sisi?"

Pemuda ini mengangguk, "Ya, Aki hanya memandang siapapun yang terlibat hal tertentu pasti sedikit-banyak akan tertimpa kemalangan, itu mungkin benar. Tapi manusia hidup itu perlu usaha, perlu cita-cita, dan untuk itulah dia mengerti kenapa dia ada di dunia ini."

Aki ini termenung mendengar perkataan Jaka, perlu usaha, perlu cita-cita. Sungguh kata-kata yang sederhana, tapi tahukah kau, jika kau tidak pernah memikirkan untuk apa kau dilahirkan didunia, maka celakalah hidupmu. Memangnya setiap saat dirimu akan terus menggantungkan diri pada orang lain?
Dan benarlah apa yang dikatakan Jaka! Untuk lingkup sempit,

manusia perlu kerja, perlu aktivitas, dan punya tujuan, supaya hidup ini tidak hambar.

“Benar... benar sekali ucapanmu!” gumam Aki ini sambil menatap tajam pemuda yang ada dihadapannya.

Dia tahu siapapun yang bisa mengatakan ucapan bijak seperti itu, pastilah sudah banyak pengalaman pahit-getir yang dialaminya. Tetapi, pemuda itu masih begitu ‘kecil’ mungkin dua puluhan? Tapi bagaimana dia bisa berfikir seperti itu? Diam-diam Aki ini menghela nafas, sungguh dia merasa kagum juga heran.

Jaka balas menatap Aki itu. “Dan bagaimana menurut Aki?”

“Menurutku?” tanya Aki ini sedikit kaget, dipikirnya tentang ucapan bijak Jaka tadi yang ditanyakan tanggapannya.

“Masalah Bergola tadi.”

“Entahlah, tetapi aku menduga dia pasti salah satu anggota dari dua perkumpulan itu. Setelah percakapanmu denganku, aku yakin dirimu akan dibuat susah orang tertentu, mungkin saja karena mereka menganggap kau ikut campur urusan mereka."

"Mengenai masalah itu, saya rasa Aki tidak perlu kawatir, saya punya cara sendiri menghindari mereka."

"Aku percaya padamu.”

Alis Jaka terangkat, tapi sebelum dia bertanya, orang tua ini sudah memberi penjelasa. “Sebab menurut penilaianku, kau merupakan tunas cemerlang dari dunia persilatan. Sungguh sebuah keberuntungan bagi dunia persilatan…"

Pemuda ini tersenyum kecil. "Ah, Aki terlalu menyanjung, biarpun hanya memiliki kepandaian sejurus dua jurus, itupun hanya dapat melindungi diri dari gangguan binatang buas, saya belum pantas disebut pesilat."

Aki ini kembali menghela nafas, dengan perkataan Jaka barusan, dia sudah dapat mengambil kesimpulan sedikit, sebenarnya pemuda macam apa yang ada didepannya itu? Pemuda itu tak takut dirinya direcoki kelompok Bergola, bahkan secara samar Jaka mengatakan bahwa tujuan hidupnya itu memang untuk menghapus orang-orang yang terkumpul dalam satu wadah yang sedang mereka bicarakan, mungkin itu sedikit kesimpulan yang diperolehnya.

"Merendah sih boleh, tetapi jangan terlalu kelewatan," ujar Aki itu menasehati, setelah beberapa lama dia terdiam. "Kutahu engkau bukan sembarang orang, apa lagi mengenai…" sampai disini si Aki menggantung ucapannya.

Jaka mengerutkan dahi, mau tak-mau dia merasa penasaran juga dengan ucapan Aki itu. "Mengenai apa?"

"Tentu saja mengenai asal usulmu yang kemungkinan besar ada hubungannya dengan Perguruan Naga Batu…" tukas Aki ini dengan santai, tetapi ucapan itu membuat Jaka terdiam membeku, lalu menyeringai serba salah. Dia enggan menyangkal, kalaupun ingin menyangkal rasanya tidak ada yang perlu disangkal, sebab kenyataannya mungkin saja begitu, mungkin juga tidak.

"Dan sekarang kuberi tahu kau satu rahasia." Ujar Ki Lukita setelah—kelihatannya—menimbang ucapannya matang-matang.

“Rahasia, apa itu?”

“Jangan pernah sebutkan nama Perkumpulan Dewa Darah sembarangan, perkumpulan itu merupakan salah satu rahasia dalam dunia persilatan. Diantara seratus orang pendekar yang aktif berkelana, paling tidak hanya ada lima orang yang tahu apa itu Dewa Darah.”

“Mengapa begitu?”

“Sudah kubilang itu perkumpulan rahasia, dan mungkin ada hubungannya dengan Perkumpulan Lidah Api atau banyak lagi perkumpulan lain—yang jelas mereka selalu meneror dan membuat kerusuhan.”

Jaka tersenyum samar, ia manggut-manggut paham. “Baik, saya tidak akan sembarang menyebut namanya. Tapi kalau kita membicarakan dengan santai begini, kan sudah termasuk bukan rahasia lagi?”

Aki ini melegak, “Ehm, kau benar.” katanya menjawab serba salah, sungguh tak disadarinya dia bisa membuka celah fatal seperti itu, tadinya dia memikirkan jika membicarakan hal itu tidak berbahaya—untuk identitasnya.

Tapi kini?

Kalau semua orang tidak tahu kenapa dia bisa tahu? Itu kan sama seperti orang memasang papan nama didahinya bahwa dia lain dari yang lain? Lalu orang macam apa dia itu? Diam-diam Aki ini mengeluh, mudah-mudahan pemuda itu tidak bertanya, demikian ia berharap.

“Lalu dari mana Aki tahu?” pertanyaan Jaka mengandaskan harapan si Aki.

Percuma mengelak, Aki ini tersenyum, senyum yang tenang, bukan senyum serba salah—memang tak malu dia disebut jago kawanan. “Tentu saja aku tahu karena aku sudah tua.” Jawabnya bijak. “Jadi banyak mengerti banyak hal.”

Jaka tersenyum, “Memang benar Ki, orang yang lebih tua lebih tahu dari kaum muda, itu kan sudah jamak?”

“Nah, kau sendiri menyadarinya.” Sahut si Aki tanpa ragu, dengan demikian dia tak perlu membuka rahasia dirinya.

“Ya, saya langsung menyadarinya, dan kini saya paham, mungkin saja Aki salah satu Telik Sandi Kwancasakya, benar begitu Ki?” tanya Jaka membuat Aki itu terperanjat setengah mati.

Dia adalah orang berpengalaman, tapi bisa dibuat terkejut dengan ucapan Jaka yang baru dikenalnya, sungguh membuat dirinya serupa orang tersadung batu—sangat mengherankan—dan kini dia merasa tidak mengenal dirinya lagi, ketenangan yang dipupuknya sekian puluh tahun, bisa lenyap secepat itu, hanya karena satu kalimat yang di utarakan Jaka. Untuk beberapa saat Aki ini terdiam, rasanya dia akan mengomentari hal itu, tapi rasanya tidak pas.

“Bukan!” Akhirnya ia menjawab apa adanya, sebab terkadang jawaban bertele-tele akan membuat lebih banyak rahasia terungkap. “Anggap saja aku banyak tahu rahasia orang. Tapi dari mana kau tahu ada Telik Sandi Kwancasakya?” tanyanya heran.

Jaka garuk-garuk kepala. “Mungkin kebetulan Ki.” Katanya tersenyum. Mereka sama-sama tersenyum, dan kini keduanya

maklum, mereka sama tak inginnya membicarakan rahasia yang mungkin hanya diketahui mereka sendiri.

Perlu diketahui, Telik Sandi Kwancasakya adalah sebuah perkumpulan yang bergerak dalam banyak bidang, apakah itu politik, ekonomi, bahkan sampai kebijakkan yang diatur dalam kerajaanpun mereka bisa mempengaruhinya, mereka memiliki jaringan diseantero negeri. Sesuai dengan namanya, mereka mengkhususkan diri sebagai mata-mata. Mereka mempunyai informasi dan menjualnya dengan harga tinggi pada orang yang membutuhkan. Keberadaan perkumpulan ini entah ada sejak kapan, yang jelas jika ada orang yang dirundung kesulitan, selalu saja ada anggota mata-mata itu yang menawarkan jalan keluar dengan imbalan besar. Mereka datang, dengan, dan, atau, tanpa diundang. Mereka ada dimana-mana. Dan mereka bisa sangat berbahaya. Adalah luar biasa kalau pemuda macam Jaka tahu adanya perkumpulan mata-mata itu. Dan lebih aneh lagi bagaimana bisa seorang sesepuh kota tahu tentang mereka? Bukankan perkumpulan itu sama rahasianya dengan Perkumpulan Dewa Darah? Bahkan jaringan mata-mata itu jauh lebih rahasia, dan lebih menakutkan!

"Mengenai perkumpulan tadi, aku tidak banyak mengetahui, tetapi kalau kau ingin tahu, tidak ada salahnya kau mulai ‘melancong’ dari Telaga Batu sampai Pesanggrahan Batu, dan Goa Batu, mungkin ada beberapa petunjuk yang bisa menambah keingintahuanmu." Aki ini kembali menjelaskan persoalan tadi.

Jaka paham penjelasan itu, si Aki ingin dirinya menyelidiki tempat itu, tentu saja kalau memungkinkan.

Tapi mendengar keterangan barusan, dia agak heran, "Kenapa beliau begitu gamblang menjelaskannya padaku? Apa tidak takut kalau urusan ini diketahui orang lain? Apa karena Aki ini salah satu dari anggota perkumpulan yang berusaha menjebakku?" Atas dugaan yang dikemukakan dalam hatinya, Jaka merasa kalau kecurigaan ini mungkin saja terjadi.

"Mengapa Aki begitu mudah membuka rahasia pada saya?" tanya Jaka berlagak heran.

"Tak perlu lagi kuberi jawabannya, engkau tentu sudah mengerti sendiri, semua itu karena aku melihat dirimu, kalau bukan kau yang bertanya tak nanti aku mengatakan yang kutahu." Ujar Aki ini dengan nada ramah yang berkesan santai, namun ucapannya itu harus direnungkan dalam-dalam. Sebab bisa saja itu jebakan, tapi bisa saja sebuah jalan? Jalan apa itu? Hanya Jaka sendiri yang bisa menebaknya.

Atas semua ucapan Aki itu Jaka makin yakin kalau Aki itu bukan sekedar purnapendekar (pendekar yang sudah tidak aktif lagi), sebab selama dalam perjalanan berkelana hanya beberapa orang saja yang mengetahui bahwa dirinya memiliki kelihayan tersendiri. Karena sebagian identitas dirinya dapat dibaca maka iapun berniat mengorek setiap rahasia dari urusan penting yang ingin dia ketahui, secara terang-terangan.

"Baiklah, saya anggap Aki sudah mengetahui siapa saya ini, karena ini penting, saya ingin sekali mengetahui urusan ini."

Ki Lukita tertawa panjang. "Sungguh baik sekali, dari dulu aku memang paling suka dengan orang yang bicara berterus terang. Baiklah, terhadap orang seperti kau ini, tentu saja aku

menaruh pengecualian bahwa aku hanya seorang tetua kota ini," ujar sang Aki sambil bangkit berdiri. "Tunggulah sebentar."

Perkataan Aki Lukita membuat Jaka heran, tetapi sebagai pemuda yang selalu memikirkan tiap persoalan dengan hati-hati, ia pun tak ingin berlaku ceroboh. Maka dengan senyum mengembang di bibir ia berkata, "Silahkan Ki."

Begitu punggung Aki itu lenyap dibalik pintu, Jaka duduk bersandar sambil mengalihkan perhatiannya kesekeliling penjuru, dia mengamati keadaan rumah. Halaman depan rumah Ki Lukita cukup lebar, disitu ditanami dengan berbagai bunga, dari anggrek sampai melati semuanya ada, kebetulan saat itu sedang waktunya bunga bermekaran, suasana di rumah Aki Lukita makin asri dan sejuk, benar-benar membuat betah.

Saat masuk Jaka tidak memperhatikan keadaan rumah itu, tetapi sekarang baru ia sadar kalau setiap jengkal tanah di halaman Aki Lukita benar-benar dimanfaatkan untuk menanam berbagai bunga indah. Rasanya kalau dilihat dari usianya memang pantas kalau Aki itu punya hobi menanam bunga, atau mungkin saja ia memiliki seorang cucu atau seorang putri, yang mengurus dan menanami bunga itu.

Makin memperhatikan rumpun bunga, hati Jaka makin terguncang—rasanya ia bisa merasakan bulu kuduknya merinding perlahan—sebab dia yakin, rumpunan bunga indah itu merupakan Barisan Lima Langit Menjaring Bumi. Dulu saat pertama kali belajar mendalami banyak hal—termasuk silat, dia pernah menemukan kitab-kitab kuno diperpustakaan rumah, diantara kitab itu terdapat sebuah kitab yang khusus membahas mengenai barisan yang memiliki daya unsur gaib.

11 - Sekelumit Kisah Jaka Bayu

Perlahan-lahan Jaka Bayu berjalan mendekati rumpunan bunga indah itu. Ia melangkahkan kaki dipinggir rumpunan bunga, "Astaga, lihay benar barisan ini, jika aku tidak tahu tentang ini, jangan harap bisa keluar dari tempat ini tanpa pertolongan orang yang paham. Hm, mungkin karena tempat ini adalah sebuah kota dan bukan wilayah yang patut dipasangi barisan selihay ini, maka Aki itu hanya menampilkan sebagian kecil kelihayannya."

Pemuda ini melangkah memasukinya. Dia bermaksud mengujinya,a apak benar barisan itu seperti yang di maksud. Ternyata sesuai dengan teori yang dia ketahui! Jaka menghela nafas prihatin, bahwa Ki Lukita bukan pendekar biasa, memang dia percaya penuh. Tapi dengan adanya formasi barisan itu, dia sadar, urusannya tak semudah yang dibayangkan.

Pemuda ini sengaja salah melangkah, tiba-tiba matanya seperti melihat gambar buram, dia seperti melihat beratus bayangan turun dari langit mengurung dirinya, padahal itu hanya formasi yang dibuat pada bunga setinggi lutut! Benar-benar hebat dan mengerikan. Menyadari hal itu dengan cepat Jaka melangkah tiga tindak kekanan dan dua langkah kedepan lalu dengan cepat ia juga meneruskan tujuh langkah kebelakang memutar teratur, setelah itu dengan gerakan bagai burung elang ia melenting kebelakang, gerakannya cepat sekali, jika ada orang yang melihat dari luar, pasti mengira pemuda itu cuma melompat kecil. Padahal refleknya, bukan saja gerakan penuh perhitungan, tapi merupakan jurus menghindar yang lihay.

“Luar biasa, sekalipun aku sudah mengetahui kelihayannya, tetapi apa yang disebutkan dalam kitab dengan kenyataan yang ada memang beda.” Batinnya, merasa kagum.

Dengan berdiri termangu, Jaka mengamati barisan itu dengan seksama. “Bukan main, kelihayan barisan kuno ini tak bisa sembarangan muncul begitu saja, kenapa bisa ada disini?” Jaka berpikir keras. Sesaat, dia menghela nafas panjang, agaknya sudah bisa memahami sesuatu. “Benar, mungkin mereka termasuk didalamnya.”

Didalamnya? Di dalam apa?

Pemuda ini kembali memperhatikan barisan bunga itu baik-baik, “Aneh, rasanya ini bukan seperti barisan yang kukenal." Kepalanya sedikit miring, pemuda ini makin seksama memperhatikan barisan rumpun bunga itu.

"Ah, tahulah aku! Lima Langit Menjaring Bumi dikombinasikan dengan formasi Teratai Mengurung si Cantik! Hebat sekali, benar-benar luar biasa cerdik. Sebuah formasi barisan biasa digabung dengan barisan hebat, menghasilkan kombinasi aneh, benar-benar pintar. Cerdik sekali, sejak semula aku yakin, Aki itu memang bukan orang biasa."

Pemuda ini masih saja berdiri termangu memperhatikan bunga-bunga itu, kalau dari luar halaman, orang mengira kalau pemuda ini hanya memperhatikan keindahan bunga itu, padahal tidak, Jaka sedang menyelami kelihayan dari dua barisan yang bergabung itu.

"Betapapun, barisan ini belum bisa menjaring orang yang punya peringan tubuh tinggi."

Pemuda ini tidak sadar kalau sejak ia melangkah memasuki rumpun bunga, sedikitnya ada dua pasang mata yang memperhatikannya. Pertama sepasang mata sang Aki dan yang kedua sepasang mata jeli milik seorang gadis.

Setelah sekian lama, barulah pemuda ini tertawa penuh kagum, "Aku memang salah lihat. Lihay sekali, pantas saja formasi Teratai Mengurung Si Cantik hanya dikembangkan separuh, ternyata warna-warni bunga inipun mempengaruhi daya pandang dan daya pikir orang. Jika barisan Lima Langit Mengurung Bumi dikembangkan separuh saja, kuyakin tiada orang yang mampu melepaskan diri dari kuruangan bunga ini.” Jaka menghal nafas dalam. “Benar juga kata Kakek baik hati, pada setiap keindahan terdapat hal misterius yang kadang kala lebih menakutkan, malah menyesatkan pikiran orang."

Dengan senyum ringan, Jaka kembali duduk, dan tak lama kemudian Aki Lukita keluar. Ia membawa sebuah buku cukup tebal.

"Apa yang pernah kuketahui sebagian terdapat di dalam catatan ini, mungkin bisa bermanfaat buatmu." Kata Aki Lukita begitu duduk langsung menyerahkan catatan tadi.

Jaka menerimanya dengan hati masih diliputi keheranan.

Beberapa saat kemudian, Ki Lukita mengajak Jaka untuk pindah di beranda samping rumah, sehinga percakapan mereka lebih leluasa. Mereka duduk di bawah pohon rambutan, tak jauh dari situ ada kolam ikan cukup luas. Sungguh situasi yang asri dan melenakan.

Jaka mengikuti Aki itu dengan pikiran diliputi kebingungan, dia sama sekali tak menyangka si Aki bisa berbaik hati seperti itu.

"Ini-ini…" Jaka tergagap serba salah. "Kita baru berjumpa sekali, mengapa Aki begitu percaya pada saya? Bukankah catatan kitab ini merupakan sebuah catatan berharga?"

"Tentu saja berharga, karena itu kuputuskan untuk menyerahkannya padamu. Sebelumnya aku memang sudah percaya padamu apalagi setelah kau masuki barisan bunga milik cucuku, aku jadi tambah percaya kalau kau bukan pemuda kelana biasa, karena itu aku harap kau dapat mempergunakan sebaik mungkin. Nah, simpanlah, aku tidak butuh penolakan juga kata terima kasih atau basa-basi lainnya."

"Ah..." Jaka mendesah terkejut, ia tak menyangka kalau Aki itu begitu memperhatikan dirinya. Buru-buru ia meletakkan kitab itu di meja, dan mengangguk memberi hormat. "Mendapat kepercayaan dari seorang tetua seperti Aki sungguh sebuah kehormatan, saya tidak akan menyia-nyiakannya."

Jaka tidak mengucapkan terima kasih dan berbasa basi, hanya saja ia mengangguk memberi hormat dan mengucapkan janjinya, tentu saja itu bukan tergolong basa-basi.

Dari sini Aki itu dapat menilai sampai dimana pribadi anak muda tersebut, yakni; menuruti apa kata seorang tetua dan selalu mengindahkan orang yang lebih tua. Kakek ini tertawa lepas. "Aku sudah hidup hampir tujuh puluh tahun, bisa

bertemu tunas secemerlang kau ini tak sia-sia hidupku, sungguh aku merasa beruntung."

Pemuda ini hanya bisa diam saja, ia tak tahu apa yang hendak dikatakannya. Kemudian Aki Lukita melanjutkan perkataannya,

"Aku tahu benar kalau bukan orang yang mengetahui kelihayan dan seluk beluk barisan Lima Langit Menjaring Bumi, belum tentu kau bisa keluar, tapi nyatanya kau bahkan sangat paham sekali seluk beluk barisan itu. Bahkan kau tahu kalau barisan itu hanya dikerahkan sebagian kecil dari yang sesungguhnya, apalagi setelah kau mencoba untuk melakukan langkah salah, kau langsung mengetahui kalau barisan itu digabung dengan formasi biasa, Teratai Mengurung Si Cantik. Dewasa ini, orang yang mengetahui barisan Lima Langit Mengurung Bumi hanya ada satu-dua orang saja, itupun hanya dari angkatan tua. Tapi kau yang masih berusia begini muda malah mengetahui lebih mendalam. Jadi aku bisa berkesimpulan, kau memiliki bekal baik sekali, lebih dari cukup, untuk sekedar berkelana! "

Jaka mendesah. "Ah, Aki terlalu berlebihan, tentu saja saya manusia biasa, tentang barisan itu, saya ketahui juga karena kebetulan."

"Barisan selangka itu, kau ketahui hanya kebetulan, aku tak percaya." Ujar Aki Lukita agak mangkel, dari tadi Jaka selalu menjawab serba kebetulan. "Bolehkah kutahu siapa gurumu?" tanyanya.

Mendengar pertanyaan Aki Lukita, Jaka jadi tertegun. Untuk sesaat lamanya pemuda ini tak tahu harus menjawab

apa. Sambil menghela nafas dalam Jaka berkata, "Kalau saya katakan mungkin Aki tidak percaya…"

"Katakan saja, apa yang kaukatakan sudah pasti benar dan aku pasti percaya sepenuhnya."

"Tidak seperti yang Aki bayangkan, saya tidak punya guru," jawab pemuda ini mantap.

Mendengar ucapan pemuda didepannya, Aki itu tertegun, tadinya ia menyangka kalau Jaka adalah murid salah satu tokoh termasyur yang tentu saja namanya pernah menggetarkan kolong langit.

Melihat Aki itu agak tertegun, pemuda ini tahu kalau Aki itu tidak percaya, maka ia lanjutkan ceritanya.

"Sejak usia empat-lima tahun, orang tua saya selalu menekankan pentingnya belajar sastra dan menghafal, karena itu hampir lima tahun lamanya saya hanya belajar ilmu sastra dan senantiasa dipaksa menghafal. Mungkin karena paksaan orang tua lama kelamaan saya dapat menyelami keindahan dari sastra dan saya sangat menyukainya. Tentu saja kalau yang Aki maksudkan sembarang guru, tentu saya punya. Beliaulah yang mengajari kesusastraan pada saya."

"Maksudku dari mana kau mengetahui semua hal yang… kupikir aneh dan agak mustahil itu?"

"Formasi barisan tadi?"

"Benar."

Jaka terpekur sesaat, satu hal yang ia sukai adalah hidup dengan hati yang jujur, dan tentunya menjawab dengan jujur

pertanyaan orang, tetapi ada kalanya harus ada yang disembunyikan. Apalagi kalau sudah menyangkut rahasianya, sungguh terasa berat dilidah, tetapi iapun kini memutuskan untuk menjawab dengan jujur—seluruhnyakah? Entahlah!

“Saya menemukannya di perpustakaan keluarga. Jangan tanya saya dari mana datangnya kitab-kitab itu. Sebab tugas saya saat itu hanya mempelajarinya dan mendalaminya saja.”

“Tugas?”

“Oh, istilah tugas merupakan kewajiban yang saya buat untuk diri saya sendiri, supaya bersemangat belajar.”

Ki Lukita tidak menanggapi, dia hanya menggumam pendek.

“Dan ada satu hal aneh yang menjadi pertanyaan saya, hingga kini.”

“Apa itu?”

Jaka tercenung sampai beberapa lama, dan akhirnya ia mengatakan juga. “Awal mulanya terjadi saat usia saya menjelang dua belas tahun,” Jaka memutuskan menceritakan sekelumit persoalan yang mengganggu benaknya. “Secara tidak sengaja saya menemukan sebuah kitab di perpustakan keluarga, karena saya pikir kitab itu merupakan kitab sastra kuno, maka dengan bersemangat saya pelajari. Dalam waktu satu bulan kitab itu sudah selesai saya hapal, namun belakangan saya tahu kalau kitab itu tidaklah lengkap karena bagian depannya sengaja disobek, karena penasaran saya mencari bagian pertama dari kitab itu. Singkatnya saya menemukan bagian depan kitab itu tanpa sengaja di gudang itu juga, dan ternyata baru saya sadari kalau kitab yang saya

baca merupakan kitab ilmu silat," tutur Jaka bercerita, tentu saja tak mungkin ia ceritakan semuanya, dan kebenarannya mungkin perlu diragukan? Entahlah, itupun hanya Jaka yang tahu.

"Apa nama kitab itu?' tanya Aki Lukita tertarik.

"Tidak jelas Ki, hanya saja di sampul kitab itu tertera kata Bola, dan beberapa huruf yang tidak jelas."

Mendengar penjelasan itu, wajah Aki ini berubah, "Apakah kitab itu memuat pelajaran bersemadi secara tergantung dan mengutamakan peringan tubuh?"

"Eh, bagaimana Aki tahu?"

Dari ucapan Jaka tentu saja Aki ini tahu kalau dugaannya memang benar. "Hanya sekedar tahu saja, dulu waktu aku masih muda ada seorang kenalan dari sobatku yang memiliki ilmu silat lihay sekali. Nanti saja kuceritakan, sekarang bagaimana kelanjutannya?"

"Karena tertarik, maka saya berniat mempelajari seluruhnya, dan dalam tempo satu tahun saya berhasil menguasainya, hanya saja dalam kitab itu dikatakan kalau ingin melatihnya tidak diperbolehkan untuk diketahui orang, maka apa yang saya pelajari banyak kelemahan disana sini.

“Kemudian tanpa sengaja, kembali saya menemukan dua kitab yang kelihatannya sudah kuno. Kitab pertama menuliskan berbagai macam pengetahuan mengenai barisan gaib,”

“Jadi kau menemukannya setelah menemukan kitab Bola itu?” potong Ki Lukita bertanya.

“Benar,” jawab Jaka.

Ia kembali melanjutkan, “...kalau tidak salah dalam kitab itu hanya memuat tujuh catatan barisan gaib saja, namun membuat banyak penjelasan tentang formasi barisan lain—dan Lima Langit Menjaring Bumi termasuk salah satunya. Karena dalam kitab itu menuliskan bahwa tujuh barisan itu adalah sebagian dari barisan yang pernah merajai formasi barisan, dan sangat ditakuti tiap insan persilatan. Dalam kitab itu menyebutkan bahwa; barisan kuno itu jarang diketahui orang, kecuali orang itu adalah para ahli formasi barisan, dan keturunan atau murid dari salah satu Tujuh Malaikat Gunung Api. Karena itu saya sangat terkejut melihat dalam rumpun bunga tertanam unsur barisan gaib, yang katanya mengejutkan orang persilatan…" Saat itu Jaka memandang wajah Aki Lukita dalam sekejap. Agaknya sang Aki tahu apa yang sedang dipikirkan pemuda itu.

"Lanjutkan ceritamu, setelah kau bercerita barulah gantian aku bercerita…" ujar Aki ini sambil tertawa.

"Maaf…" sahut Jaka tersipu karena maksud hatinya ketahuan, pemuda ini memang ingin tahu dari mana Aki itu bisa membuat barisan gaib Lima Langit Menjaring Bumi.

"Karena saya sangat tertarik, maka kitab itu saya pelajari sampai tuntas. Seluruh perubahan dan bagaimana kelihayannya, saya ketahui dengan jelas.” Jaka berhenti sesaat, dia memutuskan apakah akan menceritakannya atau tidak, akhirnya dia memutusakan untuk bercerita sekelumit saja. “Kemudian pada kitab kedua tercantum ilmu pengobatan, dalam sampulnya tertulis Selaksa Racun, Selaksa Dewa, Selaksa Malai¬kat, Selaksa Hidup Mati. Kitab pengobatan itu tebal sekali, mungkin sampai satu

jengkal. Saya menguasainya lebih lama dari yang lain, hampir satu setengah tahun.”

“Oh…” Ki Lukita terperanjat, sekalipun pemuda didepannya membual, tapi kabar berita adanya kitab pengobatan itu bukanlah suatu kabar yang beredar murahan. Hanya angkatan sesepuh saja yang masih ingat adanya kitab itu. Tapi bagaimana pemuda itu tahu? Seandaianya dia berkata benar, berarti dibalik semua itu masih ada latar belakang persoalan yang rumit. Jika Jaka berbohong, dari mana di tahu adanya kitab itu? Lalu apa motifasi pemuda ini menceritakan pada dirinya? Apa keuntungannya? Pikir punya piker, kakek ini merasa Jaka tidak memiliki keunutungan dengan menceritakannya. Ki Lukita menghela nafas panjang perlahan-lahan, sungguh tidak kecil kejutan yang dituturkan Jaka.

“Setelah selesai menguasainya, timbul keinginan saya untuk berkelana agar bisa memanfaatkan tiga kitab yang pernah saya pelajari. Tapi orang tua saya melarang. Saya malah dijodohkan dengan gadis yang konon tercantik di kota, karena saya jenuh dan bosan dengan kondisi yang selalu serba mudah dicapai tanpa tantangan—maksud saya—semuanya begitu lancar. Pendek kata tinggal kujentikkan jari, apapun bisa dipenuhi, hidup seperti itu tidak membuat hati nyaman. Maka saya memutuskan untuk menentukan jalan hidup saya sendiri. Setelah memutuskan pertunangan, saya pergi…"

"Bagus-bagus sekali," ujar Aki ini tertawa kering, maklum saja dia masih terkesima dengan kitab-kitab kuno, yang dituturkan Jaka.

"Dan begitulah… akhirnya saya merantau kesana kemari, saya berharap dapat menjumpai peristiwa-peristiwa hebat,

seperti yang ditulis dalam kitab syair, tentang pertarungan, tentang kisah roman, tentang semuanya…" sambungnya lagi—tentu saja itu tidak sepenuhnya benar.

Tapi diam-diam Jaka heran, kenapa ia mau bercerita begitu gambling, apalagi yang ia ceritakan termasuk rahasia besar dunia persilatan (kalau mau disebut begitu). Apa mungkin karena penampilan Ki Lukita bisa membuat orang mempercayakan 'sesuatu' padanya? Entahlah, yang jelas pemuda ini merasa tidak ada salahnya menceritakan sekelumit dirinya pada orang tua itu. Perkara apakah keputusannya salah, itu urusan nanti!

"Hm…" suara Ki Lukita membuatnya tersadar dari pikiran yang berbelit-belit. "Jadi kau sama sekali tidak memiliki guru?" tanya Aki itu menyimpulkan.

"Hakikatnya selain guru sastra, saya memang tidak memiliki guru lain."

"Apakah kau membekali senjata saat merantau?"

"Bisa dibilang ada bisa dibilang tidak, betapapun saya tidak suka berkelahi dan saya juga tidak suka melukai orang karena itu saya lebih suka tak bersenjata. Tapi beberapa waktu lalu saya lebih merubah kebiasaan, saya menggunakan tongkat sebagai senjata, ya… hitung-hitung tongkat tersebut bisa membantu kalau ada kejadian diluar dugaan."

Mendengar uraian pemuda itu wajah Aki ini terlihat riang.

"Lalu dalam perantauanmu itu apa yang pernah kau perbuat?" tanya Aki ini lagi.

Mendengar pertanyaan Aki itu, pemuda ini ragu apakah perlu dia ceritakan kejadian sesungguhnya atau tidak sama sekali. Setelah menimbang beberapa saat dia memutuskan untuk tidak menceritakannya.

"Ah, saya hanya mondar-mandir kesana kemari, kadang kala menetap di sebuah kota untuk berapa lama lalu menerus¬kan perjalanan kembali."

Aki itu manggut-manggut. "Oh ya, mengenai ceritamu tadi, aku sangat tertarik dengan cerita tiga kitab yang kau temukan, apakah setelah kau pelajari seluruhnya lalu kau musnahkan?"

"Eh, Aki tahu hal itu?" pemuda ini malah balas bertanya, kelihatannya begitu polos.

"Hh…" Aki Lukita menghela nafas panjang. "Aih, benar-benar anak yang baru turun gunung," pikirnya sambil menggelang kepala. “Coba kalau orang lain yang dia temui, mustahil tidak akan kepincut mendengar tiga kitab yang menggemparkan insan persilatan itu.”

"Ada apa Ki?"

"Tahukah kau mengapa kau harus cepat-cepat memusnahkannya?"

"Saya tidak tahu, tapi pada tiga kitab itu selalu disinggung bahwa setelah saya dapat menguasai bab pertama atau selanjutnya, bab itu harus dibakar musnah. Menurut beberapa orang tua, bahwa mempelajari sesuatu itu, berarti; sesuatu itu adalah guru kita, karena kitab itu menganjurkan begitu maka sayapun tidak membantah, lagi pula saya pikir alasannya bisa dipahami."

"Jadi kau sama sekali tidak tahu alasan sebenarnya?" Ki Lukita bertanya dengan menekankan pada kata terakhir.

"Hm…" Jaka berpikir sejenak. "Saya pikir mungkin sebagai cambuk, sebab bagi orang yang mempelajari tidak dengan serius biarpun sudah hafal tentu akan lupa kembali. Karena disebutkan bahwa; tiap bab yang sudah dipelajari harus dibakar, maka mau tak mau bab tersebut sudah dihapal mati."

"Memang itu salah satu alasannya, apakah kau tahu alasan yang lain?"

"Tidak." sahut Jaka singkat.

"Sebab kitab itu merupakan mustika pusaka yang banyak diperebutkan orang,"

"Lho…" pemuda ini terperangah-begitu kelihatannya.

"Tahukah kau bahwa ilmu silat yang kau pelajari merupakan salah satu pusaka dunia persilatan?"

"Hah, masa?" Ujar pemuda, beberapa tahun berkelana, tahulah dirinya bahwa di dunia persilatan ada dimaklumkan sembilan ilmu sakti, yang katanya menjadi mustika tak terkalahkan—Jaka selalu mencibir bila mendengar kabar itu. Tapi selama itu dia tidak tahu apa nama sembilan mustika ilmu silat—atau mungkin Jaka memang enggan mencari tahu. Bahwa dia menguasai ilmu yang dia cibir, sungguh diluar dugaan.

"Kalau dari keteranganmu tadi, ilmu yang kau pelajari adalah Hawa Bola Sakti."

"Hawa Bola Sakti?"

"Benar, ilmu itu termasuk dalam sembilan mustika ilmu silat dunia persilatan. Karena kau memperolehnya secara kebetulan, maka kuanjurkan padamu jangan sekali-kali memperlihatkan ilmu itu sembarangan. Sebab bila orang lain tahu, maka para sesepuh dan petugas yang menjaga sembilan mustika ilmu silat akan memburumu dan meminta kembali ilmu silat itu."

"Masa begitu serius?" ujar pemuda ini dengan wajah tercengang, ia tahu arti dari 'meminta kembali ilmu silat' tak lain adalah tidakan memunahkan kepandaiannya. Tentu saja tindakan itu kelewatan, tapi mau bagaimana lagi?

"Tentu saja serius, bahkan orang dari golongan hitam dan golongan putih selalu mengindahkan peraturan tersebut tanpa kecuali. Bahkan ada peraturan dari Dewan Penjaga Sembilan Mustika, bahwa bagi siapa saja yang mengetahui dan dapat menangkap seseorang yang bisa menggunakan sembilan ilmu mustika tanpa sepengetahuan Dewan Penjagaan Sembilan Ilmu Mustika, maka orang itu akan diberi imbalan sejurus ilmu sakti..."

"Wah, kalau begitu aku tidak boleh memakainya sembarangan." Gumam Jaka.

"Benar sekali,"

“Untung sekali selama ini saya tidak pernah menggunakannya walau sekali.” Tentu saja berkata seperti itu untuk membuat Ki Lukita tenang. Memang ia tak pernah mengeluarkannya… selain tiga kali, atau mungkin lebih? Entah juga, dia memang enggan menghitung. Sebab dihitung ataupun tidak, bagi Jaka tak ada bedanya.

"Syukurlah." Sambut Aki Lukita.

"Ki, apakah ilmu yang ada terdapat kata Sumsum dan Salju termasuk dalam sembilan ilmu mustika?" tanya Jaka lagi.

"Apa kau bilang?" seru Aki ini terlonjak kaget. "Kau menguasai Hawa Dingin Penghancur Sumsum dan Badai Gurun Salju?"

"Apa itu nama lengkap ilmu dengan potongan kata Salju dan Sumsum?"

Ki Lukita memandang wajah Jaka tak berkesip sambil mengangguk.

"Ya, saya memang menguasainya, keduanya termasuk sembilan ilmu mustika?"

Aki itu menggelang-geleng perlahan. “Anak macam apa dia ini? Kenapa ilmu yang begitu rumit dan belum tentu sempurna walau dipelajari dua puluh tahun bisa dia kuasai? Ada dia hanya membual?” pikir Ki Lukita.

"Syukur jika bukan…" gumam pemuda ini.

Ki Lukita menyeringai, antara rasa percaya dan tidak. "Dua ilmu itu justru merupakan bagian dari sembilan pusaka ilmu silat."

"Kenapa Aki tadi menggeleng?" tanya pemuda ini heran.

"Aku menggelang karena tak habis pikir, cara bagaimana kau mempelajari tiga ilmu silat yang amat rumit itu."

Jaka hanya mengangkat bahunya. "Saya belajar sama seperti orang lain belajar itu saja.” Jawab Jaka. “Jadi bagaimana baiknya?" tanya pemuda ini merasa diluar dugaan.

"Tak usah takut, aku tak bakal melaporkanmu.”

“Bukan begitu maksud saya…”

“Aku paham, terus terang saja kukatakan padamu, kalau aku adalah satu orang yang menguasai satu dari sembilan pusaka ilmu silat."

"Ah..." desah Jaka terkejut. "Aki mempelajari ilmu apa?"

" Tapak Naga Besi." sahut Aki itu datar.

"Oo... tapi kenapa Aki membuka rahasia pada saya?" tanya Jaka beruntun, sebab ia merasa sangat janggal. Masa baru kenal belum lagi setengah hari, sudah bicara blak-blakan, dan pembicaraan mereka menyangkut rahasia besar pula. Aneh bukan?

Kakek wajah ramah itu tertawa ringan, "Aih, kau tidak tahu hati orang tua. Jika kau melihat ada orang yang sudah kau ketahui hitam-putihnya, tentu kau akan mudah menentukan sikapmu pada siapapun. Begitu juga aku, aku yakin dengan penilaianku padamu—semoga begitu. Dan sesungguhnya yang harus bertanya seperti kau ini adalah aku, mengapa kau begitu percaya padaku? Apa kau tidak kawatir kalau pusaka-pusaka yang pernah kau pelajari akan kurebut atau beritanya akan kusiarkan? Apa kau tidak kawatir kalau wajah ramahku merupakan kedok untuk memancing keluar semua rahasiamu?"

Jaka tertegun mendengar perkataan Ki Lukita, pemuda ini menggaruk kepalanya. "Saya memang kawatir. Terus terang saja, saya juga berpikir demikian, tapi entah kenapa saya percaya begitu saja… mungkin karena sifat jelek saya."

“Sifat jelek?”

“Kadang orang menganggap saya bodoh, karena selalu berpikir tiap orang bisa dipercaya. Kadang kala, bahkan menceritakan hal-hal yang tidak perlu, yang mungkin bisa dikategorikan rahasia.”

“Kau tidak takut dengan sikap itu bisa menjadi bumerang bagimu?” tanya Aki ini heran, rasa sukanya pada pemuda itu bertambah lagi.

“Tentu saja takut, tapi saya selalu berkeyakinan jika saya berada dipihak yang benar, apapun rencana orang pasti bisa saya atasi. Entah itu keyakinan berlebihan, atau lantaran saya belum pernah mengalami masalah lebih pelik. Tapi selama ini perhitungan saya belum pernah salah, semoga saja…”

“Belum pernah salah?”

“Syukurlah sejauh ini, belum sama sekali.” Ujar Jaka menegaskan, tanpa bermaksud sombong.

Kembali Aki ini tertegun, belum pernah salah sama sekali? Sungguh kata-kata yang kedengaran sombong itulah, yang ingin dia tanyakan. Dengan demikian, Jaka seperti mengatakan kalau sudah banyak hal yang membuat dirinya waspada, selalu bisa menaklukkan orang yang menjebak dirinya? Apa memang benar begitu? Sangat banyak pertanyaan yang mungkin akan dilontarkannya, tapi dia tahu itu kurang etis, tak sopan, dan lagi pula jika ia

menanyakannya, sama saja dia ingin tahu seluk beluk si pemuda, itu kan serupa orang memancing ikan tapi tak pakai umpan? Atau bahkan tidak pakai kail? Mana bisa?

“Mudah-mudahan memang begitu seterusnya.” Akhirnya ia cuma bisa mengatakan itu saja.

“Saya harap demikian, tentu saja bukan lantaran mengandalkan keberuntungan semata.”

Ki Lukita tertawa menanggapi perkataan Jaka, namun belum lagi ia bicara, Jaka sudah menyambung pembicaraan semula.

"Ki, selain keempat ilmu yang sudah Aki sebutkan, bagaimana dengan ilmu lain yang termasuk sembilan mustika pusaka silat?"

"Masih ada Ilmu mustika Api Pembakar Dunia, Pasir Awan Hitam, Naga Beracun, Hawa Mayat Tanpa Batas dan Jari Maut Tanpa Tanding."

"Jadi, bisa dikatakan keselamatan saya senatiasa terancam jika menggunakan ilmu mustika tanpa seijin Dewan Penjaga? "

"Tentu saja, kalau kita harus pikirkan akibat buruknya, keselamatanmu senantiasa terancam! Jadi berhati-hatilah bertindak…"

Mendengar ucapan Aki, pemuda ini tidak menjadi cemas, kelihatannya dia tenang-tenang saja, malah tersenyum pula. "Air dimanapun juga tetap air, kenapa musti kawatir? Kalau memang keadaannya begitu rupa, aku tidak perlu cemas," gumam pemuda ini.

"Tak perlu khawatir?" ujar Aki itu tak mengerti.

"Ah," pemuda ini tersadar bahwa Aki Lukita mendengar ucapannya. "Tentu saja serupa air…"

“Serupa air?”

“Benar, bisa atau tidak bisa ilmu silat, serupa orang diam tak bergerak, dua orang yang berbeda itu sama-sama perlu makan dan minum.”

Ki Lukita melegak. “Kau maksudkan tidak perlu kau menggunakan ilmu silat?”

Jaka tertawa, “Hampir benar,” mendengar jawaban Jaka, merahlah wajah Ki Lukita, sungguh dia merasa gemas. “orang makan-minum tidak perlu ilmu silat, orang tidur juga tidak memerlukannya. Bukankah lebih mudah menghindari apapun jika memang hati kita ingin menghindarinya?”

“Oh, apa kau bermaksud mengatakan kalau tanpa menggunakan ilmu silat kau bisa hidup di dunia persilatan?”

“Benar, maksud saya, sayangnya jawaban saya memang seperti itu.”

“Apa kau gila?” tanya Ki Lukita dengan kening berkerut.

Jaka tertawa lagi, sungguh, diapun merasa heran dengan situasi akrab yang tercipta diantara mereka. Padahal berkenalan satu jampun belum ada “Tentu saja saya tidak gila. Maksud saya, dengan menghindari segala macam urusan, kita tidak perlu berkelahi? Apa susahnya?"

Ki Lukita tercengang, apalagi istilah bertarung mempertahankan hidup—di rimba persilatan—dirubah

‘berkelahi’, tentu saja itu merendahkan arti mempertahankan jiwa. “Kau ini aneh. Memang ada beberapa orang berpikiran begitu, dan ada yang lolos dari banyak persoalan saat ia bekecimpung di dunia persilatan. Tetapi, ada sementara urusan yang tak perlu kau urusi, mau tak mau kau harus turut campur." Kata Aki Lukita sambil tertawa. "Kau menguasai ilmu silat, tetapi kau tak mau berkelahi, suatu saat, ada orang yang membutuhkan pertolonganmu, apa kau hanya diam saja?”

“Tentu saja tidak, saya kan punya mulut, tinggal berteriak minta tolong saja kan beres?” ujar Jaka sambil tertawa.

“Sinting…” seru Ki Lukita merasa gemas. “Kalau begitu apa gunanya kau belajar ilmu silat?”

“Tentu saja ada gunanya, kalau tidak terlihat orang, kita bisa berolah raga dengan ilmu silat untuk membuat tubuh sehat, bukankah itu lebih berguna?”

“Busyet!” seru Ki Lukita sambil terbahak. Sungguh bercakap-cakap dengan Jaka, dirinya merasa dua puluh tahun lebih muda, gregetan benar hatinya, mana geli, jengkel, tapi juga kagum, sungguh dia merasa gemas dengan pemuda itu.

“Mungkin kau memang tidak ingin berkelahi, tapi apakah bukan mustahil orang mengajak kau berkelahi?" Ki Lukita kembali mendebat.

"Benar juga..." ujar pemuda ini, membuat Aki ini tersenyum merasa menang. "Tapi kalau kita selalu berbuat baik, memangnya ada orang yang mengajak kita berkelahi?”

Ki Lukita melongo mendengar jawaban Jaka. Ia menggeleng kepalanya merasa gegetun, benar-benar anak

sialan, pikirnya gemas. “Kebaikan menurutmu, tapi mungkin juga menjadi kejahatan bagi orang lain.”

“Masa? Misalnya menolong orang yang hendak dirampok termasuk kejahatan?” Jaka juga menjawab tak mau kalah.

“Tentu saja tidak, tapi dari pandangan si perampok itu, kau telah mencapuri urusannya, dan kau dipandang jahat oleh penjahat itu.”

Jaka tertawa mendengarnya. “Logika bengkok.” Ujarnya geli. Ki Lukita juga tertawa—tertawa masam, mendengar ucapan Jaka. “Tapi jika kita menghindar dan melarikan diri kan tidak apa-apa?"

Mendengar ucapan pemuda didepannya, Aki Lukita menghela nafas perlahan, "Sungguh pemuda yang naif, aku malah khawatir dia lebih banyak celakanya dari pada selamat kalau cara berpikirnya demikian." Ujar Aki ini dalam hati, rupanya dia mengalah.

"Kau bicara seperti itu seolah memiliki pegangan kuat. Apa kau memiliki sesuatu yang bisa kau andalkan untuk menghindari perkelahian?" Aki ini bertanya sambil lalu, tanpa bermaksud menanggapi ucapan Jaka tadi—dan rasanya dia juga enggan mendebat Jaka lagi.

"Memang benar," jawaban pemuda ini di luar dugaan Ki Lukita. "Saat mempelajari formasi barisan kuno, terpikir oleh saya untuk menciptakan sebuah gerakan langkah untuk menghindari serangan. Saya rasa itu lebih bermanfaat dari pada menghamburkan tenaga untuk bertarung."

Kali ini, ucapan Jaka benar-benar membuat Ki Lukita kaget, sebab untuk menciptakan sebuah ilmu biarpun inti sarinya

diambil dari ilmu yang sudah dikuasai, bukanlah pekerjaan gampang. Memang banyak juga orang yang bisa menciptakan gerakan-gerakan silat, tetapi jika gerakan itu tak mampu dilakukan dan kualitasnya pun rendah, jika digunakan bertarung, bukankah serupa ular cari penggebuk?

Lagi pula sampai saat ini yang dapat menciptakan hal seperti itu hanya tokoh besar yang kerjanya bersemadi untuk mendapatkan ilham dalam menciptakan ilmu, sudah tentu ilmu itu berkualitas tinggi. Tapi dengan entengnya anak muda yang baru berusia dua puluh tahun itu mengatakan bahwa dia mencipta¬kan ilmu langkah? Segampang itukah? Memangnya seperti orang jualan pisang?

Tapi jika melihat fisiknya, dan dari percakapan mereka tadi yang menyiratkan kecerdikan pemuda itu, dia yakin Jaka merupakan pemuda berbakat. Tapi bakat tidak cukup untuk mencipta suatu ilmu berkualitas tinggi, sebab penciptaan seperti itu juga harus membutuhkan ketenangan jiwa, karsa, dan rasa yang sempurna. Dan kemungkinannya kini hanya fifty-fifty, apakah ilmu yang diciptakan Jaka tinggi kualitasnya atau rendah?

Hakikatnya yang menilai apakah suatu ilmu ciptaan itu tinggi atau rendah, hanya lawan yang pernah bergebrak dengannya saja yang bisa menilai. Lalu apa kata lawan-lawan Jaka? Sungguh inilah pertanyaan menggelitik yang ingin segera diketahui jawabannya.

Aki Lukita tertegun sampai sekian lama. Saat memperhatikan Jaka dengan benar-benar barulah hatinya dapat diyakinkan, mata pemuda itu jernih dan menyorot hangat, itu menandakan Jaka adalah pemuda cerdas, dan

menurutnya juga berjiwa terbuka—itulah point terpenting, pikir Ki Lukita, berjuwa lurus dan terbuka!

Pernahkah kau mendengar teori hakikat ilmu, mungkin bisa juga disebut sebagai tataran menuju satu tingkat lebih tinggi, yakni; Jika jiwamu lapang, apapun yang kau kerjakan selalu membuahkan hasil terbaik, dan jika hatimu lurus, apapun yang kau pelajari akan sampai pada tujuan akhir.

Terlepas dari ujian apa yang diberikan Tuhan bagi orang berjiwa lurus, jika dia berhasil melewatinya dengan ikhlas dan sabar, maka sampailah dia pada suatu karuni yang besar, dan lebih besar lagi. Tapi, bukan hal mudah untuk mencapai tataran itu. Berapa banyak orang yang sudah hampir menyentuh tataran itu kembali terlempar dari awal, saat itu mereka tergoda, harta, wanita, tahta, dan banyak alasan lain...

Mungkin banyak orang, sama berpikir kalau pada saat mencapai tataran menentukan, suatu ketika ia ditimpa azab—cobaan—dari situlah baru bisa diketahui, apakah dia akan terus maju atau mundur, jika maju apakah ‘sesuatu’ yang diperolehnya berkualitas atau tidak. Hal inipun bersangkutan dengan penciptaan sebuah ilmu; semakin kau sulit untuk melangkah maju, semakin terbuka sebuah hasil maksimal yang bisa kau raih. Masih banyak hal yang menyangkut tentang penciptaan sebuah ilmu, dan itu sangat rumit.

Tapi dengan mudahnya seorang ‘bocah’ berkata, ‘...terpikir oleh saya untuk menciptakan…’ sungguh tidak bisa dipercaya.

Berpikir bolak-balik seperti itu, membuat kepala Ki Lukita pusing, apa perkataannya benar, bisa dipercaya? Dia bertanya dalam hatinya berulang kali. Seharusnya, Ki Lukita

bisa saja mengutarakan pertanyaan itu, tapi rasanya berat, lagipula kurang etis. Tapi akhirnya Ki Lukita hanya berkata,

"Kalau begitu bagus..." Memang cuma itu yang bisa dikatakannya, memangnya dia bisa berkata apa lagi, apa dirinya harus berkata; Ah, yang benar? Ah, mana mungkin? Justru ucapan seperti itu akan meragukan kapasitas dirinya, sebagai seorang sesepuh yang waspada. Perkara orang mau bicara bohong atau tidak, bukan urusannya. Berpikir begitu, redalah rasa penasaran hatinya.

Jaka manggut-manggut. "Saya pikir juga begitu Ki, selama berkelana saya pernah menghadapi beberapa orang, dengan menggunakan olah langkah itu, dan berhasil. Senang rasanya, jerih payah sebulan memeras tenaga dan pikiran, ternyata menghasilkan manfaat besar. Dengan begitu, bukankah saya tidak perlu memukul orang?"

Aki Lukita mengangguk. Kalau tadi dia sudah cukup kaget, kali ini ‘terpaksa’ mengurut dada, cuma sebulan? Setengah tahun mencipta sebuah ilmu, termasuk manusia jenius, tapi dalam jangka sebulan? Manusia macam apa dia? Seharusnya dengan kepintaran dan hati lurus seperti itu, pemuda ini tentunya tahu, mana yang harus ia lakukan dan mana yang tidak. Tapi dengan pedoman bahwa ia tidak mau menyakiti orang lain, mungkin saja siasat licik lawan yang dia ketahui, bukannya dihindari, tapi mu¬ngkin saja dia sengaja masuk dalam siasat lawan. Ah, anak yang rumit! Pikirnya.

"Jika dilihat dari segi menghemat waktu, mungkin kau kurang memperhatikan," kata Aki ini melanjutkan kritiknya.

"Maksud Aki?"

"Kau tidak ingin memukul dan melukai lawanmu, tapi apakah lawanmu juga akan melakukan hal seperti itu? Kalau kau memukul dengan salah satu gerakan dari tiga ilmu pusaka dunia persilatan, bukankah orang akan segera mengetahui? Karena itu tindakanmu yang hanya menghindar saja mungkin akan mendatangkan celaka yang lebih besar untukmu."

"Ucapan Aki ada benarnya," pemuda ini merenung sesaat, lalu ia mengela nafas panjang. “Tapi, peringan tubuh saya cukup bagus. Jika saya lari—menghindari musuh saya, kan tak jadi soal.”

Ki Lukita melegak. Anak aneh, pikirnya merasa geli. Bagi kebanyakan jago muda, lari dari lawan adalah pantangan—itu hal hina dan memalukan. Bahkan kebanyakan dari mereka berpendapat; apapun yang menghalangi langkahnya akan dihadapi dengan cara apapun. Ya, sifat khas seorang yang masih hijau. Belum berpengalaman. Tapi Jaka? Dia mengatakan seolah tidak perduli jika orang mengatakan dirinya pegecut, atau penakut. Dengan kata lain pemuda ini tak perduli dengan harga dirinya. Anak yang unik, pikir Ki Lukita.

“Bagaimana jika lawanmu bisa mengejar?” Tanya Ki Lukita.

"Ya, kemungkinan ini memang ada. Tapi, jika serangan lawan selalu bisa dihindari, bukankah itu cukup bagus?”

Ki Lukita menggelengkan kepala. “Kau bisa menghindarinya, sudah tentu bagus! Tapi jika suatu saat kau dikejar waktu, apakah seterusnya kau harus melayani pertarungan yang tak berkesudahan itu?”

Jaka tersenyum. “Seandainya saya menciptakan jurus serangan dengan dasar ketiga ilmu pusaka, apakah ada kemungkinan orang akan tahu induk ilmunya?”

“Tentu saja, tetapi kau tak perlu kawatir, sebab kemampuan untuk mengetahui sebuah gerakan bersumber dari ilmu apa, hanya orang-orang tertentu yang bisa melakukannya.” Sambung Ki Lukita. “Dan kukira itu jarang dimiliki kebanyakan orang persilatan.”

Jaka manggut-manggut. “Terima kasih atas pemberitahuannya. Pendek kata, saya akan berhati-hati dalam semua tindakan. Sekali lagi terima kasih."

Aki ini tertawa mendengar ucapan pemuda didepannya. "Kalau kau berperinsip berhati-hati dalam tiap tindakan, itu juga lebih baik." Sahut Aki Lukita agak mengambang perkataannya, sepertinya Aki ini sedang mempertimbangkan sesuatu.

”Ki…"

"Ada apa?"

"Menurut Aki apakah tujuh barisan dan ilmu pertabiban yang saya dapatkan juga merupakan pusaka berharga?" Jaka bertanya serupa orang menguji.

"Tentu saja, anak bodoh!" seru Aki Lukita sambil tertawa lebar. Jaka tidak merasa tersinggung, justru ia merasa heran kenapa hatinya terasa hangat, seolah kakek itu sama seperti orang tua sendiri.

Melihat Jaka diam saja, Ki Lukita tersenyum ramah, ia melanjutkan ucapannya. "Apakah kau tidak bisa menebak dari

pelajaran yang terkandung didalamnya? Tujuh formasi barisan itu memang termasyur pada jamannya, sebagai tujuh barisan kuno yang berdaya gaib tak tertembus. Aku tidak tahu bagaimana hebatnya kelima barisan yang lain, tapi kalau Lima Langit Menjaring Bumi termasuk diantaranya, dapat diduga lima barisan lainnya benar-benar hebat…”

“Lima?” potong Jaka bertanya.

“Ya, kami menguasai dua macam barisan.”

“Hanya dua? Kenapa bisa begitu?”

“Banyak lika-likunya, lagi pula mempelajari ilmu barisan jauh lebih sulit dari mempelaji ilmu silat. Karena ilmu barisan termasuk ilmu pasti, juga berunsur mistik, gaib. Kau tahu perbintangan?”

Jaka mengangguk. “Sedikit…”

“Begitulah prinsip ilmu barisan dibuat.”

“Oo…”

“Sedangkan,”

“Tunggu, tadi Aki katakana ‘kami’ apa maksudnya?” tanya Jaka memotong penjelasan Aki itu.

“Kenapa kau harus bertanya? Kau bisa menebak sendiri, atau bahkan bisa menyimpulkan sendiri, bukan? Malah bisa jadi kau sudah tahu sejauh yang harus diketahui?” ujar Ki Lukita tertawa penuh kemenangan.

Jaka menghela nafas. “Mungkin...” sahutnya tanpa semangat.

“Kulanjutkan penjelasanku,”

“Silahkan.”

“Sedangkan kitab pertabiban yang kau dapatkan, juga merupakan pusaka luar biasa. Kau tahu, dulu, pada masa dua abad silam, dunia persilatan dilanda kerusuhan yang luar biasa besar,"

"Sebab apa Ki?" kembali Jaka memotong ceritanya, kelihatannya dia merasa tertarik.

"Tentu saja disebabkan kitab yang kau pelajari itu! Tapi saat itu, kitab yang kau pelajari belum lagi ada, sumber dari kehebohan adalah munculnya seorang tabib yang amat piawai di bidangnya, juga amat lihay dibidang tata formasi barisan. Ada pameo memuji kehebatan si tabib, yakni; ‘asal masih tersisa nafas, tiada penyakit yang tidak bisa disembuhkannya’. Namun tabib itu memiliki sikap sangat aneh, ada kalanya ia tidak mau mengobati orang, padahal sakit yang dideritanya belum tergolong parah. Tiada satu pun orang yang mengetahui sebab apa tabib tersebut kadang tak mau mengobati orang. Hingga puluhan tahun kemudian orang baru tahu apa sebab tabib itu tidak mau mengobatinya, alasannya cuma satu, yakni dia tidak ingin menentang takdir! Sebab selain mengetahui pertabiban, dia juga sangat lihay dalam perbintangan, dan pandai meramal. Sehingga ia tahu pasien mana yang harus di sembuhkan dan mana yang tidak perlu, karena kematian memang sudah takdirnya,"

“Takabur…” gumam Jaka.

“Ya, namanya juga tokoh bertabiat aneh. Walau ramalannya tak selalu benar, tapi ada juga yang tepat.”

"Tapi apa yang membuatnya menjadi kerusuhan? Lalu apa sebabnya kitab tabib itu disebut Selaksa Racun-Selaksa Dewa-Selaksa Malaikat-Selaksa Hidup-Mati?"

"Tunggu saja, nanti toh aku ceritakan… kalau cuma kejadian macam itu tentu belum seberapa menghebohkan orang. Pada saat tabib itu menjelang tua, dia mengambil tiga orang anak berusia lima, enam, dan delapan tahun, untuk dijadikan murid. Singkat cerita setelah murid-muridnya dewasa, tabib itu melepas mereka untuk berkelana mencari pengalaman. Mereka sudah menguasai semua ilmu pertabiban sang guru. Tapi, kadang yang disebut- bahwa guru tidak menurunkan semua kepandaian, ada kalanya benar. Ternyata sang tabib ini menyisakan tiga bagian ilmunya. Saat tiga orang muridnya tahu bahwa sang guru belum mengajarkan semua ilmunya, hati mereka jadi sirik. Namun diluarnya mereka bertiga seperti murid-murid alim yang patuh,"

"Dengan maksud bagaimana, tabib itu tidak mengajarkan semua ilmunya?" pemuda ini memotong cerita.

"Karena dia kenal watak murid-muridnya. Murid tertua memiliki watak angkuh dan sombong, murid kedua licin, dan licik sedangkan murid ketiga pendendam, dan kejam. Tentu saja sejak mereka kecil, sang tabib sudah tahu watak dasar mereka. Sejak semula ini memang berpegang teguh pada prinsip tidak ingin menentang takdir, tapi melihat tiga anak yang amat berbakat itu, dia memutuskan menentang kebiasannya."

"Maksudnya, tabib itu sengaja mendidik mereka bertiga agar semua sifat jelek mereka hilang?"

"Benar! Hanya saja, perhitungan manusia memang tidak bisa mengungguli takdir Tuhan. Bukan saja watak tiga muridnya jadi hilang, justeru apa yang selama ini diajarkan sang tabib menjadikan ketiga muridnya menjadi orang yang sanggup tersenyum diatas derita orang lain, pendek kata mereka luar biasa munafik. Diluarnya saja mereka tersenyum dan bermanis muka, padahal didalam hatinya memendam kebencian yang luar biasa, orang persilatan mencaci kaum munafik macam itu dengan pameo menyembunyikan golok dibalik senyum… setelah dua tahun turun gunung, dalam dunia persilatan timbul badai besar yang amat mengerikan,"

”Apakah ditimbulkan tiga murid tabib itu?"

"Benar, memang tiga orang itulah yang menyebabkan semua kerusu¬han. Murid tertua menjuluki dirinya Tabib Malaikat, murid kedua Tabib Dewa sedangkan murid ketiganya adalah…"

”Maha Racun?" sahut Jaka dengan mendadak.

"Benar, kau tahu dari mana?" serunya heran.

”Waktu saya membaca kitab pertabiban, kitab itu terbagi dalam lima bab. Bab pertama dinamakan Kehidupan Jalan Untuk Mati; bab kedua Kematian Menguatkan Hidup; bab ketiga tertulis Malaikat Menggenggam Takdir; bab kempat Dewa Menabur Benih Kehidupan; bab terakhir Semesta Maha Racun. Dari cerita Aki, saya dapat mengambil kesimpulan kalau yang menulis bab ketiga adalah murid pertama bab keempat adalah murid kedua sedangkan bab terakhir ditulis murid ketiga…"

Aki itu manggut-manggut, "Kalau menilik judul babnya mungkin saja benar. Tiga orang itu memang sangat tinggi hati dan congkaknya bukan kepalang, tapi jika menilik kelihayan mereka yang amat termasyur, tak heran mereka menyombongkan diri. Aku tidak kaget jika mereka menamakan kitabnya dengan nama muluk-muluk,"

"Kitab?" tanya pemuda ini heran.

"Apakah kau tidak memperhatian bahwa mungkin saja kitab yang kau baca itu sesungguhnya gabungan dari lima buah kitab?"

Jaka berpikir sesaat seperti menimbang sesuatu, lalu mengerutkan kening sejenak, "Rasanya benar, setiap kali saya membaca ulang bab pertama dan kedua, tidak ada hubungan sama sekali, demikian juga dengan bab berikutnya, seperti bagian tersendiri. Lalu bagaimana kelanjutan kisah tadi?"

Dengan menghembuskan asap rokok kuat-kuat, Aki Lukita meneruskan ceritanya. "Tiap orang murid itu berkelana, tapi setelah dua tahun tindakan mereka benar-benar membuat dunia persilatan banjir darah. Rupanya mereka sudah bersepakat dalam tiap tindakkan. Murid tertua mengguncang daerah selatan, murid kedua membuat banjir darah di utara, dan murid ketiga membuat situasi makin rumit didaerah timur, tindakan mereka benar-benar telegas, sayangnya tiada satupun tokoh sakti yang sanggup menghentikan tindakan brutal itu…"

"Eh, bukankah Aki tadi menceritakan kalau guru tiga orang itu tidak memiliki ilmu silat? Bagaimana muridnya bisa

membuat situasi jadi tak karuan tanpa seorangpun sanggup mencegahnya?" Pemuda ini bertanya dengan serius.

"Memang mereka tidak memiliki ilmu silat, tapi semenjak kecil guru mereka mengajarkan ilmu perbintangan, ilmu bangunan dan berbagai macam kemahiran yang lain. Dalam dua tahun itu, dengan mengandalkan kecerdasan otak mereka, akhirnya mereka sanggup membuat begitu banyak ragam racun, yang sangat ditakuti kalangan persilatan. Salah satu karya murid tertua adalah Bubuk Pelenyap Sukma, jika ada orang yang terkena benda itu, dalam jangka waktu beberapa hitungan saja takluk! Apa yang dikatakan tuan mereka, tidak dapat ditolak.

“Oh, sejenis obat bius…”

“Benar, tapi lebih sadis.” Ujar Ki Lukita. Lalu ia meneruskan,

“Murid kedua membuat Pil Pembuyar Nyawa, apabila menelan pil ini dapat dipastikan hidupnya berakhir begitu saja setelah mengalami penyiksaan berat selama satu bulan—sungguh mengerikan. Dan murid ketiga menciptakan Racun Sembilan Belas Aroma, kupikir ini racun paling mematikan diantar ketiganya. Siapapun yang terkena, bila ia membaui sesuatu yang agak menyengat, dengan sendiri ia akan gila dan mati perlahan-lahan. Sungguh harus di akui kejeniusan orang-orang itu…”

“Ya, sayangnya terlalu pintar membuat mereka tak sadar dengan perbuatannya sendiri! Hh, mereka tidak memandang sebelah mata orang lain.”

Ki Lukita membenarkan pendapat Jaka.

“Lalu apa reaksi para penguasa dan pendekar silat masa itu?”

Kakek ini mengakat bahunya. “Siapa yang tahu? Kurasa yang mengetahui kisah sebenarnya hanya keturunan orang-orang yang dekat dengan mereka.”

“Apa mereka tak mempunya sanak saudara? Anak atau istri?”

“Entahlah, tidak ada informasi jelas tentang itu.”

Jaka merenung sesaat, dia sangat tertrarik dengan cerita itu. Maklum saja, siapapun orangnya yang tahu ihwal sejarah tentang apa yang dia kuasai, mau tak mau jadi menaruh perhatian besar. Begitu pula dengan Jaka. Tak disangkanya apa yang dia pelajari ternyata begitu berharga.

Ki Lukita kembali bertutur sambil menghela nafas panjang. “Entah apa yang mereka pikirkan, tapi sehebat apapun mereka, manusia bukanlah mahluk abadi. Satu hal yang pasti, kematian pasti mendekat.”

Jaka mengangguk membenarkan.

“Kemunculan mereka bagai badai yang menyapu kalangan pesilat. Hakikatnya para pendekar seperti laron menerjang api saat menghadapi mereka. Beberapa dari mereka terjungkal lantaran jebakan licik, tapi lebih banyak lagi yang menderita lantaran racun.”

"Apa mereka menguasai para tokoh persilatan dengan racun?"

“Mungkin saja demikian, mengenai hal itu aku kurang begitu jelas. Tapi satu hal yang diyakini kebenarannya, sejak pertama kali mereka mencipta racun-racun laknat, belum ada yang sanggup membuat penawarnya.”

Pemuda ini mendesah, antar percaya dan tidak. Maklum, darah muda.

“Tentunya bukan cuma racun-racun itu saja yang mereka ciptakan, banyak lagi bermacam ramuan yang bermanfaat, tetapi lebih banyak bersifat keji."

“Kalau yang mereka ciptakan kebanyakan racun, apa mereka benar-benar tak terlawan? Mungkin saja para pendekar tak sanggup memunahkan racunnya, tapi mereka bisa menghindarinya?! Apakah saat itu tidak ada satupun cendekia—seorang pemikir yang bisa mengatasi siasat licik dengan siasat pula?”

"Entahlah. Kejadiannya sudah begitu lama, mengenai lika-liku masa lampau, sungguh tidak mudah mendapat kebenarannya. Mungkin kabar yang beredar di luaran sana, lebih banyak bualan dari pada kebenarannya. Mengenai tokoh cendekia, sudah pasti ada. Saat itu sudah pasti banyak pendekar cerdik, tapi sepanjang pengetahuanku, tak satupun dari mereka sanggup mengatasi rencana ketiga saudara seperguruan itu. Pada akhirnya tentu dapat diduga, mereka semua kalah. Kalau tidak mati, tentu menjadi budak. Karena itu dalam dua tahun sejak mereka turun gunung, dunia persilatan benar-benar porak-poranda."

"Oh…” Jaka tercenung takjub mendengarnya. “Lalu bagaimana dengan guru tiga orang itu, setelah mendengar kabar itu?"

"Tentu saja dia tidak berdaya apa-apa, tapi bukan berarti ia tidak berusaha. Untuk mengantisipasi tindakan tiga orang muridnya itu, satu tahun setelah mereka turun gunung ia sudah mengambil seorang murid lagi. Ilmu pertabiban orang itu sangat hebat, anak muda yang tadinya tidak tahu apa-apa dalam tiga tahun saja memiliki kepandaian sejajar dengan tiga orang murid sebelumnya,"

"Kepandaian sejajar? Maksud Aki dalam hal pertabiban?"

"Ya, juga dalam ilmu silat. Menurut cerita, dalam ilmu pertabiban orang itu, ada sebuah kemampuan membangkitkan semua daya potensi manusia yang terpendam. Karena itu sang tabib mengoperasi otak, dan membobol seluruh jalan darah tubuh murid terakhirnya, tujuannya tentu saja untuk mengeluarkan semua kepintaran dan memunculkan hawa murni dalam tubuh murid keempatnya. Tentu saja prosesnya berbelit-belit, menurut cerita hampir memakan waktu setengah tahun. Ada juga yang mengatakan satu tahun"

"Wah, hebat juga kemampuannya…" gumam Jaka kagum.

“Hebat juga?” seru Ki Lukita mengerinyitkan kening. Sekalipun itu cerita lampau dan terasa pahit jika dikenang, tapi kehebatan tiga gembong ibils dan gurunya itu tidaklah pantas diberi predikat ‘hebat juga’ yang bisa berkonotasi lumayan. “Bagaimana mungkin kau menyebut dedengkot para tabib dengan penilaian seperti itu?”

“Itukan cerita turun temurun, bisa jadi ada lika-liku lain yang sama sekali tidak diketahui. Mungkin saja sumber cerita itu menambah-nambahkan atau mengurangi keaslian cerita siapa yang tahu?”

“Benar, siapa pula yang tahu. Tapi kenapa pula kau bilang hebat juga—lumayan? Rasanya terkesan meremehkan, bagaimanapun juga tabib eksentrik itu sesepuh dunia persilatan.”

“Aki benar, mungkin saja saya kurang hormat kepada para pelaku sejarah dunia persilatan, tapi toh manfaat cerita itu tidak banyak. Paling sebagai peringatan jangan terlalu rakus kedudukan.”

“Ucapanmu memang benar. Ah, dasar anak keras kepala. Tapi yang kutanyakan dari tadi belum kau jawab.”

“Tentang lumayan tadi?”

“Ya!”

Jaka tertawa perlahan. “Aki mau jawaban basa-basi atau jawaban jujur?”

“Kau anak aneh, tentu saja jujur!” gerutu Aki ini dengan muka masam.

“Kalau begitu saya akan bertanya satu hal, menurut Aki, dalam perbandingan biasa, mana lebih hebat kemampuan guru dan murid; di misalkan sang murid sudah lama berkelana, dan mendapatkan banyak pengalaman.”

“Tentu masih lebih hebat sang guru, kecuali si murid menemukan ilmu yang lebih hebat dari yang dipelajari. Kalau memang begitu kesimpulannya, semisal si murid tak menemukan apa-apa, tapi dia mengembangkan ilmu gurunya, dengan sendirinya banyak kemajuan yang didapat.”

“Kalau begitu sekalipun satu sumber, jika yang ditemukan berbeda dengan gurunya, apa memiliki kemajuan pula?” tanya Jaka, di iyakan Ki Lukita.

“Lalu apa maksud pertanyaanmu itu?” tanya Ki Lukita.

“Apa jadinya ilmu sang guru di gabung dengan semua pengetahuan empat muridnya yang sudah berbeda dengan sang guru, jika dijadian satu?”

Ki Lukita terperanjat. “Tentu saja jadi satu kesatuan hebat, ampuh dan saling melengkapi.”

“Itu yang akan saya katakan. Kemampuan satu orang jika dibandingan dengan lima orang secara keseluruhan, maka logikanya ia hanya mengantongi seperlima bagian saja. Karena itu saya katakan lumayan. Sekalipun mereka satu sumber, tetapi pengembangannya justru jauh dari sumbernya, mereka sudah menjadi asing satu sama lain.”

Ki Lukita mengangguk paham. Kalau apa yang dikatakan anak ini benar, berarti pengetahuannya tentang pertabiban diatas Tabib Hidup-Mati, dan sang guru? pikirnya dalam hati. Apa mungkin begitu? Apakah semudah itu dia menguasai pengetahuai demikian rumit? Jangan-jangan hanya bualannya saja!”

Kalau sekedar untuk mengoperasi seperti yang dilakukan sang guru pada murid keempatnya. Akupun bisa melakukan hal itu, hanya banyak hal rumit yang aku tak sempat mencobanya, tapi aku yakin bisa. Pikir pemuda ini sambil menerawang, membayangkan kegetiran masa lalunya—yang menurutnya dari situlah dia dilahirkan jadi manusia baru...

Apapun juga, dia merasa berterima kasih pada Ki Lukita. Meski cerdas, tapi pada saat mempelajari ilmu pertabiban, bisa dikatakan hanya belajar secara membuta, keterangan Ki Lukita bisa membuka suatu kazanah baru bagi dirinya.

“Selanjutnya bagaimana Ki?”

Ki Lukita segera meneruskan ceritanya. "Memang, kalau kita tahu caranya segala sesuatu yang dianggap mustahil juga bisa dibuat… kemudian setelah satu tahun itu, akhirnya murid keempat yang masih berusia sebaya denganmu, turun gunung untuk mencari tiga orang murid murtad sang tabib. Dalam waktu dua tahun berikutnya tiga orang murid murtad itu dapat diringkus, sampai disini tidak ada cerita lagi.

“Sebab tiada seorangpun yang tahu bagaimana kisah sebenarnya, bahkan saat murid keempat meringkus tiga orang kakak seperguruannya, tiada orangpun yang tahu dimana tempat dan bagaimana kejadiannya… hanya saja setelah tiga empat tahun nama Tabib Malaikat, Tabib Dewa dan Maha Racun hilang, muncul seorang yang amat aneh sekali tabiatnya. Orang itu tabiatnya persis dengan sang tabib, guru dari tiga orang manusia laknat itu. Kau tahu julukan orang itu?" tiba-tiba saja Aki ini bertanya pada Jaka.

Pemuda ini tertegun sesaat, "Mungkin orang itu murid ke empat? Kalau benar begitu julukannya pasti Tabib Hidup Mati."

"Pintar! Memang orang itu adalah murid terakhir sang tabib, selain tabiatnya sangat aneh, orang itu benar-benar ringan tangan. Siapa saja yang kebentur dirinya, kalau tidak minta pengobatan tentu ia beri sejurus ilmu silat sakti. Tindakannya memang sangat aneh, tapi hanya beberapa tokoh saja yang

tahu kenapa ia bertindak seperti itu, ia ingin menebus kesalahan tiga kakak seperguruannya. Sebab waktu itu hampir semua tokoh sakti yang masih aktif gugur semua, tindakan Tabib Hidup-Mati yang sangat royal mengajarkan ilmu-ilmu sakti pada tiap orang yang dijumpai menjadi buah bibir. Tapi sayangnya dia hanya muncul selama tiga tahun saja, namun hasil kerjanya benar-benar luar biasa. Dalam tiga tahun itu banyak bermunculan jago-jago lihay yang berkepandaian amat tinggi, dan tentunya itu semua adalah karya dari Tabib Hidup-Mati,"

"Ki, apakah tindakan Tabib Hidup Mati tidak terlalu ceroboh?" tanya pemuda ini.

"Memang sepintas kelihatan sangat ceroboh, orang yang tidak tahu akan mengira dia mungkin saja ingin menimbulkan badai dalam dunia persilatan. Tapi dia memberikan ajaran ilmu-ilmu sakti hanya pada ketutunan yang menjadi korban, saudara seperguruannya. Meski dia juga memberi satu-dua jurus pada orang lain, dia selalu meminta mereka dengan tiga syarat berat—bisa disebut tiga syarat mulia, tiga syarat itulah yang menjadi panji dari kebenaran saat itu."

"Apa itu?"

"Pertama, menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran, kedua tidak mendurhakai orang tua dan guru, sedangkan syarat ketiga, adalah membunuh jika patut dibunuh, mengampuni jika patut diampuni. Itulah tiga syarat Tabib Hidup-Mati,"

"Memang bagus, tapi bisa saja orang-orang itu memang mau bersumpah hanya karena kepingin ilmu sakti."

"Semula aku juga berpikir begitu," sahut Aki Lukita. "Tapi ternyata setelah orang-orang itu mengucapkan janji, Tabib Hidup-Mati memberi sebuah obat untuk ditelan setiap orang yang akan dia ajari ilmu. Menurut cerita, Pil itu bernama Pil Kebenaran, siapa saja yang meminum pil itu, konon selalu bertindak membela kebenaran, kalau ada pikiran untuk menyimpang, maka dalam jangka waktu satu bulan kematian akan segera menghampirinya."

Omong kosong macam apa itu? Batinnya tak percaya. Tapi demi menghargai cerita Ki Lukita, diluarnya di berkata. "Ah, aneh…"

"Apa anehnya?"

"Tingkahnya tak beda dengan saudara perguruannya, cuma mengatasnamakan keadilan. Menarik, dan perlu dicurigai…"

Ki Lukita manggut-manggut sambil tertawa, dalam hatinya dia tahu, Jaka memang tak mau mengakui kebesaran Tabib Hidup Mati. "Benar memang ada yang aneh. Sekalipun kau ingin melacaknya juga tak mungkin, karena kejadian itu sudah lama. Apapun yang terjadi dulu, sudah tidak ada kaitannya dengan sekarang."

"Cuma lucu juga ada obat yang seperti itu, apa tadi, pil kebenaran?" ujar Jaka setengah tertawa.

Kakek ini menggeleng getun mendengar antipati Jaka pada tokoh yang dia kisahkan. "Kalau ada pil yang menguasai kesadaran orang, kenapa tidak ada pil semacam itu? Lagi pula Tabib Hidup-Mati memang jenius, untuk menciptakan pil semacam itu mudah baginya," Aki ini menarik nafas panjang,

lalu ia melanjutkan lagi. "Setelah Tabib Hidup-Mati lenyap setengah abad, dunia persilatan dikejutkan dengan munculnya sebuah kitab,"

"Apakah itu kitab yang saya pelajari?" tanya pemuda ini tak sabar.

"Benar, itulah kitab Selaksa Racun-Selaksa Malaikat-Selaksa Dewa-Selaksa Hidup-Mati. Tapi orang lebih suka menyebutnya sebagai Kitab Racun Selaksa Malaikat-Dewa Hidup Mati, kenapa dinamakan begitu tentu kau sudah tahu bukan?" tanpa menunggu jawaban pemuda ini, Aki Lukita menyambung lagi.

"Sebab sejak kemunculan tiga orang murid sang tabib dan kemunculan Tabib Hidup-Mati, dunia persilatan bagaikan di hancur leburkan lalu dibangkitkan kembali. Arti dari Dewa Mati berarti para tokoh persilatan yang gugur di tangan tiga manusia sesat itu, sedangkan Malaikat Hidup Teracuni adalah kemunculan Tabib Hidup-Mati yang memberikan berbagai ilmu silat, namun di dasari dengan syarat dan harus menelan sebuah obat."

“…atau racun!” sambung Jaka.

“Terserah kau…” gumam Ki Lukita sembari tertawa geli.

Mendengar penjelasan tadi, Jaka terpikir sesuatu, yang dulu pernah ia curigai, tapi dia simpan rapat-rapat kembali pemikiran itu, "Lalu bagaimana dengan nasib kitab itu?"

Ki Lukita tertawa geli. "Kalau kau bertanya padaku, aku harus bertanya pada siapa? Bukankah kitab itu sudah kau pelajari?"

"Eh, maksudnya nasib kitab pada waktu itu…" kata pemuda ini buru-buru, menyadari pertanyaan bodohnya.

"Entah bagaimana nasibnya, kemunculannya bagai angin berhembus, dalam tempo setahun saja kitab itu lenyap entah kemana. Konon, kitab itu diperebutkan tiap insan persilatan—bisa kau bayangkan bagaimana kacaunya suasana. Bahkan orang-orang dari lain negara juga turut serta. Mereka tak sayang mengorbankan apa saja untuk merebutnya. Tapi bagaimana akhir perebutan itu, tiada satu kabar beritapun yang bisa dipercaya. Kitab itu lenyap entah kemana. Orang tidak tahu dari mana kitab itu datang, dan lenyapnya pun tiada yang tahu, apakah kitab itu didapatkan seseorang atau bahkan senga¬ja dihancurkan, siapa yang tahu?" sampai disini Aki itu menghebus nafas panjang. "Sekarang ini aku hanya punya perasaan heran yang menggelitik hatiku,”

“Apa itu Ki?”

“Aku ingin tahu, dari mana kau dapatkan kitab-kitab pusaka itu?"

Pemuda ini kelihatan serba susah mendengar pertanyaan Aki itu, ia sendiri tidak tahu kenapa kisah yang biasanya dikategorikan rahasia, malah diceritakan pada Aki yang baru dikenalnya. Kenapa dia bisa langsung percaya padanya?

"Kitab ilmu itu saya temukan tanpa sengaja…" akhirnya pemuda ini memutuskan untuk bercerita, tentu saja hanya bagian yang tak perlu—yang tak terhitung sebagai rahasia.

"Waktu itu saya baru saja berlatih ilmu Badai Gurun Salju, karena ilmu itu memusatkan latihan hawa dingin keras dan lunak, maka saya membuat sebuah lubang yang dalamnya

mencapai leher. Lubang itu saya maksudkan untuk menyerap hawa dingin keras dari dalam tanah, tapi siapa sangka saat kedalamnya mencapai leher, muncul sebuah lubang di dasarnya.

“Karena terkejut, saya terjeblos masuk kesitu. Rupanya lubang itu merupakan lorong yang berhubungan dengan gua, saya terus menelusuri gua itu dan akhirnya setelah menjumpai jalan buntu, tak disangka saya menemukan sebuah peti yang terpendam di tanah. Peti itu hanya terlihat tutup bagian atasnya saja, mungkin sudah terpendam berpuluh tahun disitu, maka saya mengangkatnya dengan hati-hati. Ternyata didalamnya terdapat sebuah kitab tebal," tuturnya—tentu saja Jaka tidak menuturkan kejadian sesungguhnya.

“Eh, tunggu kalau tak salah kau menemukan kitab itu diperpustakan keluargamu?”

Jaka tertawa. “Tentu saja tidak, saya tidak bertutur demikian saat bercerita, yang ada diperpustakaan keluarga, hanya kitab ilmu mustika.” Lalu Jaka meneruskan penuturannya.

"Karena penasaran, saya mengambil kitab itu, dan ternyata merupakan sebuah kitab pengobatan yang memuat berbagai macam pelajaran membuat obat, racun dan segala macam pengetahuan syaraf. Pada saat itu, saya merasa seperti kejatuha durian runtuh. Karena menurut saya, sayalah satu-satunya yang bias membaca kitab itu.”

“Ho, kenapa kau berkesimpulan seperti itu?”

“Sebab aksara yang tertulis adalah aksara kuno, anehnya lagi, dari aksara itu bukan seperti yang kita kenal dulu atau sekarang.”

“Oh, berarti bukan dari Nuswantara Dwipa?”

“Ya, itu bahasa Farisi, Hindi dan Tiongkok kuno.”

“Wah, beruntung sekali kau sebelumnya meguasai kesuastraan.”

Jaka tersenyum. “Kenyataan itulah yang membuat saya senang dan lega.”

“Kenapa bisa begitu?” Ki Lukita sudah tahu alasannya, toh dia tetap bertanya.

“Karena saya tak perlu mengkhawatirkannya, jika kitab itu terjatuh ketangan orang lain. Sebab dia harus memenuhi tiga syarat utama untuk membacanya.”

“Oh, ada kejadian semacam itu?” Tanya Ki Lukita tertarik.

“Ya, selain dia harus bisa tiga bahasa kuno, dia juga harus cukup pintar untuk memecahkan rumus sastra, yang terakhir, coba tebak…”

Ki Lukita tersenyum sambil menggeleng. “Aku tak dapat mengiranya.”

“Dia harus paham ilmu pasti. Itu semacam perhitungan dalam mempelajari formasi barisan.”

“Ah…” rupanya memang sudah jodohnya, pikir Ki Lukita ikut bergembira—perasaan yang menurutnya aneh, dapat timbul spontan. “Lalu kau apakan kitab itu?”

“Takut ada semacam jebakan, tidak menunggu lama, saya ambil kitab itu, segera keluar, lalu menimbun lubang itu rapat-rapat. Sebelumnya saya juga menyumbat pintu gua,"

"Kenapa kau melakukan itu?" tanya Aki Lukita heran.

"Sebab dinding dekat peti itu terlihat tulisan yang memerin¬tahkan, jika sudah menemukan pusaka dimaksud, harus segera menutup gua dan jalan yang menuju gua itu, bahkan kalau bisa gua itu diruntuhkan. Mungkin dibalik perintah ini ada satu isyarat lain, dan benar juga dugaan saya… sebab setelah membaca tulisan itu beberapa saat kemudian muncul banyak binatang aneh dari dalam dasar peti yang berlubang. Terburu-buru saya segera keluar dari tempat itu. Untung saja segala sesuatunya memang sudah dipersiapkan oleh orang yang dulunya menyimpan kitab itu, dalam tulisan di dinding menyebutkan kalau setelah mendapatkan kitab itu harus segera menghancurkan kotak batu di pojok gua. Begitu saya hancurkan kotak itu, seluruh langit-langit gua runtuh, dengan begitu peker¬jaan saya hanya menimbun lubang yang saya buat."

"Wah, untuk ukuran usiamu. Pengalamanmu sangat hebat. Lalu tiga kitab mustika ilmu silat itu berasal dari mana?"

"Seperti yang saya ceritakan tadi, ketiga kitab itu memang asalnya ada di perpustakaan keluarga saya. Seperti yang tadi saya ceritakan pada Aki, selain kitab Hawa Bola sakti, dua kitab lainnya malah terpencar tiga-empat bagian. Setelah mencarinya hampir setengah bulan akhirnya saya temukan secara lengkap…"

Aki itu termenung sesaat, seperti ada yang ia pikirkan. "Bagaimana dengan pelajaran tiga ilmu itu?"

“Maksudnya?”

“Apa kau sudah menyelesaikan semuanya dengan sempurna?

"Semuanya sudah saya pelajari, hanya latihan dan pengalaman yang diperlukan untuk menambal latihan saya." Tutur pemuda ini menjelaskan.

"Berapa lama kau pelajari tiga kitab itu?"

Jaka mengangkat bahunya. "Mungkin, jika tanpa latihan, total seluruhnya ada dua bulan. Saat itu saya terlalu malas, seharusnya tiga kitab itu bisa saya selasaikan dalam satu bulan, tapi karena saya juga harus mempelajari kitab sastra lain, maka banyak hal yang terhambat."

"Oo…" Aki ini hanya bisa mengatakan begitu saja. "Apakah sudah kau hafal seluruhnya?"

"Tentu saja sudah, kalau belum bagaimana mungkin saya berani memusnahkan tiga kitab itu?"

“Tapi apa kau sendiri juga paham dengan apa yang dimaksudkan kitab-kitab itu?”

Jaka diam sesaat, akhirnya dia memutuskan menjawab secara samar. “Pengetahuan manusia itu berawal dari nol, yakni ketidaktahuan, dan kelak juga akan kembali ke titik nol, saat dia mati. Masalah paham tidaknya, itu tergantung bagaimana dia mengerti atau tidak, akan kebodohan dirinya.”

Ki Lukita menatap Jaka agak lama, dia membatin, sungguh anak yang menarik. Dia bisa memahami maksud Jaka, karena hanya orang yang tahu akan sesuatu, yang tidak mau

mengutarakan- nya terang-terangan. Tapi jika dilihat dari persoalan yang mereka bicarakan tadi, seharusnya yang mengatakan seperti itu adalah orang yang sudah uzur, artinya dia sudah paham dengan makna kehidupan yang dijalani. Dia selalu mengintrospeksi keadaan dirinya. Tapi ‘anak kecil’ berusia 20-an itu kenapa bisa bicara se-uzur itu? Ki Lukita menemukan banyak hal kontradiktif pada Jaka.

"Memang seharusnya begitu," ujarnya kemudian sambil menghela nafas panjang. Ombak belakang memang selalu mendorong ombak yang ada didepan, gumamnya perlahan sekali.

Memang Aki ini sepantasnya mengatakan demikian, sebab untuk menghafal satu kitab dari sembilan mustika ilmu silat, orang pintarpun harus membutuhkan waktu minimal tiga-empat tahun, belum lagi ditambah waktu untuk memahaminya. Tapi pemuda ini sanggup menghafal dan memahaminya—Ki Lukita mengambil kesimpulan bahwa Jaka juga paham—dalam jangka waktu dua bulan? Bukan satu yang dipahami tapi tiga kitab mustika sekaligus! Jika itu memang benar terjadi, hati siapa tak akan bergetar mengetahui hal itu?

"Ki, boleh saya bertanya?"

"Tentu saja,"

"Sebenarnya aturan Dewan Pelindung Sembilan Mustika siapa yang menetapkan? Dan bagaimana pula asal usul sembilan ilmu itu sehingga bisa menjadi mustika dunia persilatan?"

"Panjang sekali kalau mau diceritakan, untuk jelasnya lebih baik kau baca kitab yang kuberikan padamu."

"Bukankah kitab ini merupakan catatan tentang Perkumpulan Dewa Darah?"

"Itu hanya salah satu diantaranya, bukankah aku tadi mengatakan kalau kitab itu merupakan catatan apa yang kuketahui? Berarti semua pengalaman dan perjalanan hidupku-pun tertuang dalam kitab itu."

"Kalau begitu kitab ini benar-benar berharga… saya merasa tidak sanggup menerimanya," ujar pemuda ini gugup.

"Kau tak perlu merasa sungkan. Sebab menurutku kau pantas menerimanya. Catatan itu terbagi dalam tiga buku, buku yang berada padamu adalah buku kedua. Kalau kau memang berminat bisa kuberikan dua buku lainnya,"

"Eh, Aki tidak perlu berbuat begitu, bagi saya menerima satu buku ini saja sudah merupakan kehormatan tak terhingga, konon lagi tiga buku sekaligus? Saya tidak berani menerimanya." Kata pemuda ini terburu-buru.

"Em, terserah kau saja. Tapi aku memang berniat untuk menyerahkan sisa buku lainnya," ujar Aki ini sambil tertawa, ia diam sebentar, lalu menyambung lagi perkataannya.

"Kalau kau tidak keberatan maukah kau menjadi muridku?" tanya Aki ini dengan mendadak.

Suasana yang hangat, tiba-tiba saja seperti berubah menjadi sedingin salju, agaknya ketegangan mencekam situasi saat itu. Pemuda ini kawatir telinganya salah dengar.

"Ehm, ini, ini…" Jaka terkejut, ia sama sekali tidak menyangka kalau Aki Lukita bakal mengajukan permintaan

yang begitu menarik juga sangat mendadak. Dalam hatinya, Jaka merasa senang.

Senang? Jika orang lain berada pada posisi Jaka, mungkin malah merasa curiga. Bayangkan, jika dia menguasai apa yang menjadi impian kaum persilatan, tiba-tiba ada seseorang menawarkan diri menjadi guru, bukankah sama artinya dia menghendaki apa yang dikuasai si calon murid? Apa itu tak terlalu aneh? Apakah Jaka tidak berpikir kearah itu? Apa lantaran pemuda ini memang punya kebiasaan mencari tantangan, atau katakanlah semacam pertaruhan, bahwa; apakah dirinya akan dimanfaatkan atau tidak… Di lain pihak, jika orang lain berada pada posisi Ki Lukita, apakah dia akan menarik keuntungan seandainya semua yang diceritakan Jaka hanya bualan? Apa orang tua ini memang tulus meminta Jaka menjadi muridnya atau karena ada maksud lain? Tiada yang tahu kecuali hati dua orang ini sendiri.

Pemuda ini menghala nafas dalam. "Ini… entahlah, rasanya terlalu mendadak, tapi seandainya saja saya mau, apakah Aki tidak salah memilih? Apa Aki tidak memperhitungkan, mungkin kelak saya bakal membuat Aki menyesal?"

Ki Lukita tertawa lepas. "Kau seharusnya menyadari keadaan dirimu, dari ucapanmu saja aku yakin kalau apa yang akan kau lakukan nantinya tidak akan demikian, lagi pula aku dapat meraba tingkah-lakumu dari gerak gerik… dari perbawamu. Tapi permintaanku ini memang buru-buru, ada baiknya kalau kau pikirkan masak-masak.”

"Baik. Tapi saya harap Aki tidak menyesal apapun jawaban saya nanti. Sebagai rasa terima kasih karena permintaan Aki dan juga kepercayaan Aki, terimalah hormat saya.” Setelah

berkata begitu, Jaka hendak membungkuk memberi penghormatan. Namun belum sampai Jaka menghormat kedua kalinya segulung tenaga kuat sudah menahannya, karuan Jaka tidak bisa membungkuk lagi, sebenarnya bisa saja ia mengerahkan tenaganya, tapi dia sadar kenapa pula dia harus ngotot?

"Ha-ha…" Aki Lukita tertawa terbahak-bahak, air matanya sampai menitik keluar. "Mendapatkan calon murid seperti kau ini siapa yang tidak bangga? Sudahlah tidak perlu berbasa-basi, mulai besok atau kapan kau bisa, datang saja kerumahku, kita bisa membicarakan banyak hal."

"Baik Ki," sahut pemuda ini dengan hikmat. "Kalau begitu rasanya saya tidak perlu membawa kitab catatan Aki, toh nanti juga akan kembali."

"Tidak usah, tiga kitab catatanku memang sudah seharusnya diserahkan pada generasi muda, agar bisa belajar dari pengalaman genarsi tua. Bawa saja kitab itu, siapa tahu saat berpesiar nanti kau merasa bosan, tidak ada salahnya kau baca kitab itu. Apalagi kau juga seorang kutu buku, apakah kau bisa tahan tidak mempunyai bacaan dikala senggang?" mendengar ucapan Aki Lukita itu Jaka Bayu tersipu. "Karena itu lebih baik lagi kalau kitab itu ada padamu, dari pada disini hanya menjadi setumpuk lembaran kertas tak berguna."

"Kalau begitu, saya hanya bisa menurut," sahut Jaka dengan hormat. Mendengar jawaban pemuda ini Aki Lukita tertawa lepas.

"Sesungguhnya kejadian ini perlu kita rayakan, tapi berhubung kau baru satu hari dikota ini, tidak ada salahnya

setelah puas berkeliling, baru kita adakan pembicaran lebih dalam. Perlu kau ketahui, jika kau sudah menjadi muridku, kita akan lakukan perayaan dan upacara pengangkatan murid."

"Ah, apakah itu tidak terlalu berlebihan Ki?" sahut Jaka menimpali perkataan Ki Lukita, seakan dia sudah menjadi murid Aki itu. "Menurut hemat saya, rasanya tidak perlu mengadakan perayaan segala, kalau upacara mungkin bisa juga, tentu saja tidak berlebihan."

Ki Lukita tersenyum girang, dari perkataan Jaka ia jadi tahu kalau kemungkinan besar pemuda itu mau menjadi muridnya. "Baik, aku setuju pendapatmu. Sejak dulu, secara turun temurun dalam keluargaku, harus diadakan upacara apabila mau mengangkat seorang murid."

"Apakah sebelumnya Aki juga mempunyai murid?"

"Ya, aku mempunyai dua murid. Tiap tahun mereka pulang dari perantauan untuk menjengukku. Kukira tahun ini usia mereka sudah masuk kepala empat, lagi pula mereka sudah berkeluarga, jadi aku maklum kalau suatu saat mereka tak datang."

"Menurut kebiasan, kalau hendak mengadakan penerimaan guru-murid bukankah murid tertua atau angkatan atas harus datang? Kalau angkatan atas tidak datang, paling tidak harus lebih dari satu murid yang diresmikan oleh sang guru."

"Memang benar, jika kau jadi muridku, kau memiliki calon adik seperguruan..."

"Adik seperguruan?" pemuda ini terpelongok heran.

"Dia cucu perempuanku, sudah banyak tahun ia menerima pelajaranku, tapi hubungan kami hanya sebagai Aki dan cucu saja, belum resmi sebagai guru murid. Karena itu, upacara pengangkatan guru murid nanti sekalian saja,"

”Oh, kiranya begitu…" ujar pemuda ini paham, namun hatinya agak risau, karena bagaimanapun dia belum menyatakan mau menjadi murid Ki Lukita, tapi pembicaraan ini rasanya sudah seperti guru dan murid saja, ini sudah melampaui batas, pikirnya.

Jaka tidak bertanya lagi, karena ia sudah merasa cukup lama berada disitu, sekalipun mereka berada diberanda samping rumah, gerak-geriknya juga terbatas. Bagaimanapun juga, orang asing yang berbicara terlalu lama dengan seorang sesepuh kota, mudah menjadi sasaran kecurigaan sekelompok orang.

"Ki, bisakah saya ikut serta nanti malam?" Jaka bertanya tanpa canggung.

"Boleh, tapi tidak bisa terang-terangan."

"Kalau begitu sekarang saya harus pergi." Pinta Jaka dengan hormat.

"Baiklah, kapan kau kemari lagi?"

"Mungkin dua atau tiga hari kemudian, bisa juga malam nanti..."

Setelah memberi hormat, Jaka segera pamitan. Di iringi pandangan mata penuh harap Ki Lukita, akhirnya bayangan pemuda bersahaja itu menghilang di belokan jalan.

Tiba-tiba saja pintu rumah terbuka, muncul gadis berbaju biru muda, wajahnya cantik sekali, kalau tersenyum atau tertawa, muncul lesung pipi. Tapi kali ini wajahnya tampak cemberut.

"Kek, kenapa engkau tidak menahan calon kakak seperguruan lebih lama? Kenapa tidak di kenalkan pada keluarga kita?" tanya gadis itu bertubi.

"Ha-ha-ha, budak cerewet. Keluarga kita, kau bilang? Ah alasan yang kau buat memang bagus, kalau sudah kembali kesini tentu saja segera kuperkenalkan kepadamu, kau tidak usah kawatir. Hari ini, dia baru datang kekota, mungkin butuh istirahat. Bukan¬kah dua tiga hari lagi kau bakal kenal dengannya?" ujar Aki ini dengan tertawa menggoda.

"Ih…" seru gadis baju biru ini sambil cemberut, wajahnya yang jelita terlihat merona merah. Dengan terburu-buru ia masuk kembali.

Sambil tertawa riang dan geleng-geleng kepala, Aki Lukita kembali menghisap rokok kawungnya. "Dasar budak binal." Gerutu Aki itu melihat tingkah cucu perempuannya.

Kakek tua yang dihormati penduduk kota itu, kembali meneruskan pekerjaan sehari-harinya, dia merawat bunga yang keliha¬tannya begitu indah. Padahal, kalau saja orang tahu rumpunan bunga yang terdapat di seluruh halaman rumah Aki ini adalah formasi barisan lihay, belum tentu mereka dapat memuji seperti saat melihat bunga indah bermekaran, sebab siapapun tidak bisa melihat nilai keindahan dan kemisteriusannya.

12 - Telaga Batu

Jaka berjalan santai menyusuri jalan besar. Hari masih siang, mungkin sudah dua kentongan sejak matahari diatas ubun-ubun. Pemuda ini memang berniat jalan-jalan lebih dulu, baru ia kembali ke rumah Ki Lukita. Sesaat kemudian ia sudah sampai di penginapan Bunga Kenanga, tanpa terburu dia masuk kekamar. Pemuda ini mengambil kantung tempat menyimpan uang. Sungguh ceroboh dia menaruh semabarangan barang berharga, kalau semua itu hilang bagaimana? Tapi memang begitulah sifat Jaka, terkadang ceroboh.

Setelah itu dia bergegas hendak keluar, tapi Jaka merasa bajunya tak cocok, dia bermaksud ganti, lalu melepas ikat pinggang… begitu ikat pinggang itu terlepas, mendadak benda itu mengejang! Ternyata 'ikat pinggang' itu adalah sebuah tongkat bambu kuning! Aneh sekali, bambu itu memiliki daya lentur luar biasa, hingga bisa dibuat menjadi ikat pinggang. Jika di lihat besarnya—seukuran lengan anak kecil—adalah mustahil dapat dilengkungkan seperti itu, kecuali rotan, namun kenyataannya tongkat bambu itu lentur melebihi rotan! Bambu biasa saat dilengkungkan, tentu pecah. Tapi bambu kuning itu dikecualikan.Begitu dililitkan, bagian dalam bambu yang kosong, kempes tanpa ada kerutan atau tonjolan.Saat digunakan sekilas mirip ikat pinggang. Tentu saja selain pemiliknya, orang lain tidak ada yang tahu jenis bambu apa yang dibuat menjadi ikat pinggang.

Kini Jaka mengenakan baju warna kuning gading serupa dengan 'ikat pinggangnya', sehingga begitu 'ikat pinggang' dililitkan, tak begitu terlihat. Kepala pemuda ini juga ditutup dengan seikat kain kuning, yang terlihat hanya dahi dan rambut belakang saja.

Lalu dia keluar kamar dan berjalan menuju jalan besar, tak berapa lama kemudian Jaka menjumpai perempatan jalan. Pemuda ini menimang, apakah ia akan pergi ke Gua Batu, Perguruan Naga Batu, atau pergi ke Telaga Batu? Setelah menimbang, maka diputuskan untuk pergi ke Telaga Batu. Jaka mengambil jalan ke barat. Tapi baru beberapa puluh langkah saja, terasa ada orang yang mengikutinya.

"Wah-wah, ucapan Aki Lukita benar, ada orang yang tadi memperhatikan aku berbincang. Kini mereka mengikutiku. Terserah kalian mau berbuat apa, asal tidak menggangguku, akupun tidak akan mengusik kalian."

Tanpa berusaha mempercepat langkah, Jaka menikmati perjalanannya. Sepanjang jalan menuju Telaga Batu, kondisi panorma alam sangat indah. Dari perempatan jalan, dekat penginapan Jaka, jarak menuju Telaga Batu kira-kira ada empat pal (1 pal= 1½ kilometer), cukup dekat.

Sepanjang jalan, rumah penduduk terlihat berderet memanjang, ada kalanya selang seratus meter, baru ada rumah penduduk. Meski dikuntit orang, tanpa hambatan berarti sampailah Jaka di Telaga Batu.

Pemandangan pertama yang dilihat adalah sebuah tebing batu menjulang tinggi, kelihatannya dinding itu sebagai pembatas telaga dari daratan tinggi, diseki¬tar telaga itu banyak sekali berserakan batu-batu besar kecil, serakan batu itu tertata alam, bukannya menjadi pemandangan jelek, tapi di situlah daya tariknya, itulah seni alam yang menakjubkan. Sementara disepanjang pinggir telaga terlihat pasir putih bagai permadani yang menutupi permukaan tanah, dalam pandangan orang, suasana telaga itu seperti layaknya sebuah pesisir pantai. Luas telaga itu mungkin lebih dari lima puluh

hektar, disebelah timur terlihat aliran air deras dari luar, kiranya aliran air itu berasal dari Sungai Batu yang memiliki air terjun Watu Kisruh.

Luar biasa, memang tempat yang cocok di beri nama Telaga Batu, batin Jaka merasa nyaman begitu melihat Telaga Batu, dia juga begitu takjub, sampai-sampai saat menarik nafas terasa olehnya badannya mengeletar.

Apa yang dikatakan Jaka memang cocok, di sekitar telaga banyak terdapat batu besar, suasana Telaga Batu bisa dibilang ramai, terutama jumlah nelayan—yang memanfaatkan telaga untuk mencari nafkah. Air di telaga itu benar-benar jernih, andai saja kedalaman telaga tak lebih dari lima tombak (1 tombak = 2 meter) atau kurang dari itu, tentu saja dasar telaga bisa kelihatan. Tapi kedalaman telaga itu mungkin lebih dari dua puluh tombak, saat melihat kebawah yang terlihat hanya selapis warna hijau kebiruan—indah, tapi mengerikan jika ada orang punya kenangan tenggelam. Agak lama Jaka terpukau oleh keindahan Telaga Batu, pemuda ini segera menyewa perahu, untuk mengelilingi Telaga Batu.

Tindakan Jaka, jika dipandang kaum persilatan, terhitung sangat ceroboh dan berbahaya. Dalam dunia persilatan ada pameo mengatakan;

Jika kau tak pandai berenang, jangan sekali-kali mendekati sungai. Jika kau menjumpai hutan, jangan sekali-kali masuk kalau tidak yakin bisa keluar. Dua peringatan itu sudah ada entah sejak kapan, kedengarannya menggelikan, tapi memang benar. Sudah banyak kejadian yang diperingatkan lantaran pameo tadi.

Mungkin saja gara-gara ingin berpesiar ke sebuah telaga, seseorang—tentu, kaum pesilat—akan kehilangan nyawa! Bila lawan mengetahui incarannya lengah dengan memasuki hutan atau sungai, bisa saja saat itu adalah kesempatan emas untuk balas dendam. Karena itulah, kedua pameo tadi merupakan peringatan yang baik. Tapi jika ada orang yang dicurigai mengerti ilmu silat, dan ia dengan tenangnya menyewa perahu sendiri untuk berpesiar, ada dua alasan untuk menjelaskannya, mungkin dia benar-benar seorang pencinta alam sehingga melupakan peringatan yang berlaku di dalam dunia persilatan, atau dia justru menguasai keahlian dalam air sampai mengacuhkan peringatan.

Dan kali ini Jaka melakukan hal itu dengan tenangnya. Mungkin bagi pandangan kaum persilatan dia bertindak ceroboh, tapi bagi dirinya justru pandangan seperti itu—pameo pertama, terlalu cupat untuk sekedar mengukur keselamatan jiwa.

Tentu saja yang menguntit Jaka jadi khawatir, bukanakah mereka seharusnya senang? Ya, sebab bisa jadi buruan mereka adalah orang awam yang tertarik dengan keindahan alam, artinya pekerjaan mereka sia-sia. Itu tidak efisien. Atau bisa juga dia (Jaka) seorang pesilat tangguh yang tidak takut dengan kedalaman telaga, jika demikian halnya, tindakan mereka harus lebih hati-hati. Sayangnya mereka tidak menduga, Jaka datang ke Telaga Batu karena ingin menikmati keindahan alam, juga lantaran mau membaca catatan Ki Lukita tanpa gangguan. Alasan berikutnya, siapa yang tahu apa lagi yang akan dilakukannya?

Para penguntit itu tidak akan pernah menduga, bahwa Jaka adalah orang ‘awam’, seorang ahli silat, yang juga mahir dalam air.

Jaka mengalihkan pandangan kesekeliling telaga, dia mencari nelayan yang mungkin bersedia menyewakan perahunya. Dalam soal memilih, agaknya Jaka juga banyak pertimbangannya. Pemuda ini mencari nelayan yang berpakaian layak dan bersih, karena orang berciri seperti itu, mungkin terpelajar, agak mudah berurusan dengan orang seperti itu.

"Maaf…” tegur pemuda ini sopan pada lelaki setengah baya yang sedang berdiri termangu.

“Ya, bisa saya bantu?”

“Bapak punya perahu?"

"Oh, tentu saja ada." jawab lelaki itu agak kaget.

"Bisakah kusewa perahumu?" tanya pemuda ini lagi.

"Bisa tuan. Silahkan, apakah tuan membutuhkan tenaga untuk mendayung?"

"Tidak perlu paman, biar saya dayung sendiri… mungkin saya akan memakai perahu ini cukup lama."

"Tapi bukankah telaga ini sangat luas, apakah tuan tidak capek? Lagi pula saya juga harus menangkap ikan untuk dijual…" sahut orang itu agak tergagap.

"Ah, masalah itu paman tidak usah risau, saya sudah terbiasa mendayung perahu. Lagi pula saya memerlukan perahu ini cukup lama... begini saja paman, ini sebagai ganti tangkapan ikanmu, dan ini sebagai uang sewa perahu." Pemuda ini menyerahkan seratus keping perak—uang sejumlah itu bisa membeli seekor kuda—karuan saja nelayan

itu tertegun kaget. Tapi mendadak saja matanya mengerjap tak wajar, mungkin lantaran kaget, atau karena hal lain?

"Ini… ini terlalu banyak tuan muda," seru nelayan ini kaget campur gembira, dia masih menyangka Jaka salah memberi uang.

Jaka tersenyum, dia memakluminya, atau karena memahami satu hal? "Tidak apa-apa paman, hitung-hitung membayar kerugian waktumu menangkap ikan, cukupkah?"

"Cukup, cukup... wah, tentu saja lebih dari cukup. Terima kasih tuan muda." Sahut si nelayan riang.

"Kalau begitu tidak ada masalah lagi. Mana perahunya?" Setelah lelaki itu menunjukan perahunya, Jaka segera meloncat ke dalam perahu, dan dengan galah bambu, ia mendorong pinggiran telaga agar perahunya bergerak meninggalkan bibir telaga.

Sementara si empunya perahu menatap pemuda itu dengan pandangan aneh, juga senyum yang bermakna entah apa.

Siang itu tidak begitu menyengat, suasana disekitar Telaga Batu begitu sejuk dan nyaman. Jaka betul-betul terpesona melihat pemandangan di sekeliling telaga itu. Di depannya terbentang dinding yang amat tinggi, dinding itu adalah tebing yang menjadi salah satu dinding pembatas alam dari telaga. Rasanya tubuh dan jiwanya sudah menyatu dengan keindahan alam Telaga Batu, Jaka benar-benar terpana. Hatinya makin tenang, ia benar-benar menyadari bahwa Tuhan itu Ada dan Maha Kekal.

Pernah dia mendengar cerita tentang dinding itu, konon telaga itu sebenarnya sangat luas, tetapi karena gempa bumi dahsyat ratusan bahkan ribuan tahun silam, maka pada pertengahan telaga itu ditimbuni tanah, batu dan cadas yang sudah berusia ratusan tahun silam, karena termakan usia, timbunan itu akhirnya terkikis sedikit demi sedikit dan membentuk sebuah dinding tebing, tinggi dari permukaan telaga kurang lebih dua puluh tombak.

Dilihat dari tingginya dinding tebing itu, orang dapat membayangkan bagaimana dahsyatnya gempa bumi yang pernah melanda daerah itu. Dari mana cerita itu berasal, tiada seorangpun tahu, mereka semua mempercayai cerita itu sebab di belakang tebing itu masih terdapat telaga lain yang dinamakan Telaga Bening. Tapi jika menilik 18 pal jarak antara tebing dinding Telaga Batu sampai tebing dinding Telaga Bening, maka cerita itu patut dipertimbangkan, sebab kecuali gempa yang maha dahsyat hingga mencabik seluruh permukaan bumi, tak mungkin sebuah telaga dapat dipisah dengan tebing cadas seluas itu.

Tapi Jaka tidak memperdulikan cerita itu, kini dia hanya ingin mengagumi keindahan alam. Saking kagumnya, Jaka sama sekali tidak memperhatikan kalau ada dua perahu yang bergerak mendekatinya. Jika ditilik dari situasinya saat ini, sekalipun orang yang paling berpengalaman—andai ia tidak tahu sebelumnya dibuntuti—maka melihat dua perahu mendekat perlahan, dia tidak akan curiga sama sekali, sebab kejadian itu wajar saja, bukankah para pelancong juga ingin menikmati keindahan tebing dan panorama lainnya? Tapi tidak begitu juga dengan Jaka, dia sudah tahu sebelumnya kalau dirinya dikuntit, kenapa dia tidak curiga bahwa perahu yang

mendekatinya adalah perahu para penguntit? Apakah Jaka lalai, atau dia merencanakan sesuatu?

Tanpa sadar, Jaka bersenandung lirih, senandung yang lebih mirip sebuah syair. Keindahan Telaga Batu telah menyihir perasaannya. Sambil berdiri diujung perahu, mata pemuda ini tidak pernah beralih dari tebing yang menjulang tinggi. Tanpa sadar dia merogoh sakunya. Sebelumnya Jaka menyimpan sebuah bambu yang lebih kecil di dalam bambu kuning itu, karena tak mau repot saat mengambilnya, Jaka sudah mengeluarkannya lebih dulu. Bambu itu panjangnya sampai tiga jengkal dan terdapat banyak lubang berderet teratur. Tentu saja itu sebuah suling, sebuah suling bambu yang berwarna kuning, dan juga lentur seperti karet pula!

Jaka menempelkan seruling itu dibibirnya. Segera suara syahdu tersiar keseluruh penjuru. Alunan suara seruling begitu memukau hati siapa saja yang mendengar. Suara itu begitu lembutnya tapi nyaring, dan irama-irama yang dihasilkan bunyi suling itu sanggup menyusup relung paling dalam bagi yang menikmatinya.

Irama yang dihasilkan Jaka bukan karena not-not yang dihafal, semuanya itu tercurah, semata-mata dari perasaan kagum, perasaan mulia yang disampaikan mata, yang mengagumi sebuah keindahan alam tak terlukiskan, membuat orang yang mendengar lantunan irama itu makin hanyut oleh keindahan yang ada dibentangan mata. Jaka meniup suling itu dengan mata terpentang lebar, seolah ia ingin menumpahkan perasan kagumnya karena keindahan alam di sekitar Telaga Batu.

Agaknya suara seruling yang mengalun merdu dan amat memukau itu begitu menarik perhatian semua orang yang

berperahu maupun yang ada di pinggir telaga. Karena angin di situ berhembus pulang balik terhadang dinding tebing, maka suara seruling Jaka dapat didengar orang yang berada di sekitar Telaga Batu.

"Indah nian…" seru sebuah suara nyaring bening datang dari sebuah perahu pesiar lainnya. Nada suara itu bisa berarti mengagumi pemandangan alam ataupun suara seruling pemuda bersahaja ini.

Jaka tidak mengubris, hakikatnya ia tidak mendengar seruan tadi, karena seluruh perasannya tercurah untuk melukiskan kekagumannya pada keindahan alam. Suara seruling yang merdu dan spontan itu berlangsung cukup lama, dan akhirnya setelah seperempat-jam, suara itu berhenti. Terlihat pemuda itu mengulum senyum, rupanya ia puas sekali setelah mencurahkan kekagumannya.

Sambil menghela nafas, Jaka membatin. Maha Besar Kuasa-Nya, pada setiap kehancuran timbul keinda¬han, pada keindahan terselip sebuah kehancuran. Benar-benar luar biasa, kiranya perjalanan jauhku ini tidak sia-sia dapat menjumpai keelokan alam seindah ini.

Sampai saat itu, Jaka masih tidak sadar bahwa hampir tiap pasang mata memperhatikan dirinya yang masih berdiri termangu-mangu mengawasi sekitar tebing batu.

“Keparat!” dengus seseorang diseberang sana. “Dia benar-benar pintar merusak rencana.”

“Kutahu itu.” sahut seseorang dengan nada dingin.

“Kalau kau tahu, kenapa tidak bilang dari tadi?” damprat satunya.

“Aku sudah mengatakan padamu, menyergapnya saat di telaga, cuma pekerjaan orang bodoh.”

“Hmk!” dengus orang itu kesal sekali.

Keduanya segera berkelebat kearah selatan, gerakan dua orang itu sungguh menakjubkan, tapi tiada orang yang melihat keduanya, sebab semua orang masih sama terpana mendengar irama seruling tadi.

Siapa kedua orang itu? Dan memangnya mereka kesal kenapa? Tentu saja mereka kesal karena rencana menguntit Jaka dan hendak membuat suatu kecelakan atas pemuda itu, batal! Sebab dengan tiupan seruling Jaka, semua mata sama memandang pemuda itu. Artinya kalau mereka bertindak saat itu, sama saja dengan berteriak, ‘aku mau membunuh orang ini.’ Jadi tidak mungkin rencana semula terlaksana.

Lalu apakah Jaka menyadari perbuatannya? Apa dia memperhitungkan tindakan penguntit? Atau dia sama sekali tidak tahu? Entahlah, rasanya melihat mimiknya—kalau ada yang melihat—rasanya juga tidak mungkin kalau pemuda ini sudah memperhitungkannya sejak semula. Tapi siapa yang tahu?

13 - Menjumpai Tokoh Perguruan Naga Batu

"Hei!" sebuah seruan nyaring memecah keheningan. Ternyata seruan itu berasal dari perahu pesiar mewah. Hampir semua orang menoleh kearah perahu itu, kecuali Jaka. "Hei peniup suling,"

Mendengar seruan ini, tentu saja Jaka harus menoleh, karena dirinya yang dipanggil.

"Aku?" ujarnya bingung.

"Memangnya siapa lagi yang sedang meniup suling?" ujar suara dari dalam perahu pesiar itu terdengar melengking merdu.

"Ada urusan apa?"

"Guru dan nona kami mengundangmu…" suara lain terdengar melengking, kali ini terlihat sosok tubuh muncul di ujung perahu pesiar mewah itu. Seorang nona berusia paling banyak tujuh belas tahun berpakaian merah, wajahnya mungil dan terlihat amat manis. Kalau melihat bibirnya yang kecil dan tipis, serta raut mukanya, orang pasti dapat menduga kalau nona itu cerewet.

Pemuda ini tertegun, seingatnya dia tidak memiliki kenalan di daerah ini. "Tapi aku tidak mengenal guru dan nonamu." Sahut pemuda ini bimbang.

"Tidak perlu berkenalan segala, kalau guru kami ingin mengundang siapa yang dapat menolak?" sahut seorang nona barbaju hijau yang muncul dari perahu itu. Karena jarak antara perahu Jaka dengan perahu mewah itu hanya tujuh tombak, maka pemuda ini dapat melihat jelas bagaimana wajah dua nona yang suaranya terdengar amat binal dan centil itu. Keduanya memang cantik dan sama-sama cerewet.

"Ada keperluan apa sebenarnya?" pemuda ini masih enggan kesana. Sebab dari tingkah dua gadis ini saja ia

mungkin sudah dapat gambaran dari tuan rumah perahu mewah itu.

"Mana kami tahu…" tukas nona baju hijau.

"Wah bagaimana ya," pemuda ini mengangkat bahunya, seakan tak perduli. "Kalau bukan masalah penting, lebih baik aku tidak perlu berkunjung, mengganggu ketenanganku." Sambung pemuda ini tegas.

"Eh, kau berani menolak?" teriak nona maju merah sewot.

Jaka tersenyum, "Aku bukannya menolak, hanya saja karena maksud mengundangku tidak jelas, kan tidak salah jika aku tidak begitu berminat bertemu dengan guru kalian. Tapi jika sungguh-sungguh menginginkan aku jadi tamu, tanya kembali pada gurumu, apa maksud mengundang diriku, kalau tidak ada jawabnya yang pasti lebih baik jangan mengganggu. Alam seindah ini bukan tempat yang cocok untuk beradu kata-kata, nona…"

Ucapan pemuda ini benar-benar membuat nona baju merah jadi gemas sekali. Tapi ia tidak bisa marah, karena Telaga Batu merupakan daerah umum, dia tidak bisa seenaknya bertingkah. Lagi pula alasan pemuda itu memang tepat. Apalagi diantara mereka sebelumnya tidak saling mengenal, orang bisa langsung memastikan kalau penghuni perahu mewah itu sengaja cari gara-gara, bisa jatuh pamor mereka.

Belum lagi nona baju merah menjawab ucapan Jaka, nona baju hijau menyerobot lebih dulu. "Memangnya kau ini siapa? Berani menolak undangan guru…" belum sampai ia menyelesaikan ucapannya nona baju merah menyikut dirinya.

Mendengar nada ucapan nona tadi, Jaka sudah dapat meraba situasinya. Dengan tersenyum ramah pemuda ini membungkuk hormat. "Aku bukan siapa-siapa nona, aku hanya orang biasa yang senang berkelana, karena itu undangan dari gurumu yang mendadak membuatku merasa tersanjung, tapi juga membuat bingung. Dengan tidak mengurangi rasa hormatku, aku menolak undangan ini karena tidak jelas apa arti undangan ini!"

Perkataan Jaka diutarakan dengan lemah lembut, dan lagi pula benar, dua nona itu tidak bisa apa-apa. Mereka saling berpandangan, dengan muka cemberut, nona baju merah segera masuk kedalam untuk bertanya maksud dari undangan gurunya pada Jaka.

"Tunggulah sebentar, adikku akan menanyakan apa yang menjadi ganjalanmu!" kata nona baju hijau ketus.

"Baik, aku tunggu." Sahut pemuda ini masih tetap ramah. Lalu dengan duduk di ujung perahu, pemuda ini kembali mengawasi dinding tebing batu untuk menikmati keindahannya. Pemuda ini menghela nafas, dia sudah tidak begitu selera lagi menikmatinya, sekejap dia melirik, ada dua perahu yang jaraknya hanya berkisar lima-enam tombak dari perahunya.

Jaka melihat setiap perahu memiliki penumpang empat orang. Pemuda ini menggeleng gemas, Sekaliapun kalian bekerja secara rahasia, jika cara membuntuti orang, hanya berkemampuan begini, andaikan aku atasan kalian, siang-siang aku sudah memecatnya. Sepintas saja Jaka sudah tahu kalau mereka membuntutinya. Bagi orang awam, kedua perahu itu tiada sesuatu yang patut dicurigai. Tapi bagi

pandangan Jaka, justru banyak hal yang dapat ia simpulkan—sekali pandang saja.

Jika mereka adalah pelancong, bagaimana bisa ke delapan orang dalam dua perahu itu memiliki ciri yang sama? Rata-rata bertubuh kekar. Sekalipun mereka bersikap santai, tapi gerak-geriknya tidak leluasa—itu satu alasan kenapa Jaka mencela cara kerja mereka.

Adalah jamak jika Jaka berpikiran, bahwa penguntitnya hanya pion-pion—seorang keroco. Dan pandangan Jaka melayang tepi Telaga Batu, dia melihat sesosok tubuh tinggi besar, agak tersembunyi dari keramaian nelayan. Jaka tersenyum sembari menghela nafas, dia sudah dapat menarik kesimpulan bahwa delapan orang yang ada didua perahu itu adalah kawan, atau anak buah Bergola. Sebenarnya timbul dalam pikiran Jaka untuk melambaikan tangan kearah Bergola, tapi sesaat dia menyadari kalau itu bisa mengganggu ketenteraman keluarga Ki Lukita.

Untuk sesaat dia mengawasi perahu pesiar yang mewah, perahu itu berwarna abu-abu, di ujung badan perahu terlihat pahatan kepala naga. Dan pada bagian badan perahunya juga terlihat lukisan naga.

"Tapi, mungkinkah mereka juga anggota Perguruan Naga Batu?"

Sambil mengawasi perahu mewah itu, Jaka juga melirik sekilas ke arah dua perahu yang menguntit perahunya, bibirnya tersenyum tipis.

Mereka seharusnya bertindak sebelum aku jadi perhatian, ha-ha… kalian harus bersabar kalau tidak ingin bentrok

dengan orang-orang Perguruan Naga Batu. Hh, menyenangkan… kelihatannya persoalan ini bisa kuraba arahnya, tak jadi masalah bagaimana akhirnya nanti. Aku punya banyak alternatif untuk menyelesaikannya. Yah, tentunya dengan catatan, jika orang dalam perahu mewah itu adalah anggota Perguruan Naga Batu. Jika bukan, kemungkinan besar mereka satu perkumpulan dengan Bergola, mungkin tingkatan mereka lebih tinggi. Jika dugaanku benar, penguntitku ini pasti tidak ingin bertindak ceroboh, saat atasannya turun tangan sendiri. Rasanya cukup beralasan, mereka menguntitku setelah Bergola meninggalkan rumah Ki Lukita. Mungkin ada salah satu dari mereka, melihat diriku menjumpai Ki Lukita. Tapi aku yakin mereka tidak mengetahui untuk apa aku berjumpa dengan beliau! Kalian salah perhitungan, salah sasaran, salah pula mencari pelampiasan! Hh… senang rasanya aku bisa menggerakkan badan lagi. Keterlibatanku pada kejadian ini mungkin kebetulan, kusangka sederhana, tak nyana cukup gawat. Apakah ini keberuntungan atau kemalangan? Aku tak tahu… sambil memikirkan kemungkinan yang akan terjadi, dengan sabar pemuda ini menunggu munculnya orang dari perahu mewah.

Berkelana beberapa lama dalam dunia persilatan, sudah cukup banyak pengalaman yang diperoleh anak muda ini. Hanya saja dia sering kali bertindak ceroboh, masa bodoh, kadang acuh tak acuh. Meskipun dia tahu apa yang dilaluinya merupakan jebakan. Terkadang Jaka mengikuti permainan lawan lebih dahulu, baru setelah dia berada didalam, segala daya upaya dia curahkan untuk memecahkan kesulitan yang di alami. Menurutnya kesempatan itu sangat langka, dan dengan hal tersebut seluruh potensinya bisa ditarik keluar. Sungguh pikiran yang aneh. Tentu saja dengan pikiran seperti itu, taruhannya sangat besar, nyawa! Tapi Jaka tak pernah

menghiraukannya, bukan karena Jaka tidak takut mati, tetapi dia memiliki alasan tertentu, yang memang seharusnya dia lakukan. Sebagai ujian dan sebagai bekal. Perlu diketahui, selama berkelana, pemuda ini boleh dibilang jarang—bukannya tidak pernah—sekali mempergunakan ilmu silatnya, ia selalu bertindak wajar, sebagai layaknya orang awam yang tidak tahu kepandaian silat, kalaupun keadaan terpaksa ia hanya mengerahkan olah-langkah dan peringan tubuhnya saja. Alasan utama dia bertindak demikian, karena dia mencegah dirinya agar tidak mencelakai siapapun. Tentu saja masih banyak alasan lain…

Tapi itu tidaklah absolut, artinya bisa saja Jaka bertindak, melihat situasi dan kondisi. Jika memang memungkinkan baginya tidak mengeluarkan ilmu silat, dia lebih suka berdiplomasi dari pada harus bertempur.

Kali ini Jaka berpikir apakah dirinya harus memperlihatkan bahwa dirinya mahir ilmu silat? Sambil menghela nafas panjang, pemuda ini makin tenggelam dalam lamunan. Dia tidak sadar kalau nona baju merah sudah keluar dari dalam bilik perahu.

Tapi anehnya, melihat pemuda itu sedang melamun, dia sama sekali tidak mengganggu. Mungkin setelah melapor, nona itu malah kena tegur sang guru, agar tidak bertindak kasar dengan calon tamunya.

Jaka masih merenung, Jika aku membuyarkan identitas—bahwa aku memiliki ilmu silat, saat aku berkunjung kerumah Ki Lukita, mungkin tak leluasa lagi. Bisa saja, beliau malah dicurigai. Nanti malam Aki akan menghadari sebuah pertemuan, yang aku sendiri tidak tahu untuk apa. Jika kali ini mereka tahu bahwa aku menguasai ilmu silat, bukankah saat

kukuntit pertemuan nanti malam, Bergola mungkin sudah menduga bahwa aku yang datang? Lalu bagaimana dengan Ki Lukita? Sekalipun aku tahu beliau memiliki semacam kelompok rahasia, aku tidak boleh membuat beliau hidup tak tenang. Hh, masih banyak pemecahan dari persoalan ini. Kalau saja saat ini kutunjukan bahwa aku mahir ilmu silat maka gerak-gerik Bergola tidak akan seberani saat ini, lagi pula Ki Lukita tidak akan di curigai bahwa beliau punya ilmu silat. Wah, apapun tindakan yang kuambil harus hati-hati, apa lagi aku juga dilarang menggunakan ilmu mustika. Hh, sebenarnya aku tak perlu merisaukan masalah seperti ini. Lagi pula, siapa bisa menduga apa yang akan kulakukan? Berpikir demikian, Jaka kelihatan lebih tenang.

Perlahan ia berdiri, lalu mendongkakkan kepala kearah perahu mewah itu. Entah berapa lama ia berpikir merangkai satu kesimpulan. Dilihatnya geladak perahu mewah besar itu sudah ada lima orang nona yang terlihat menanti dirinya. Menyadari ia tak bisa menghindari undangan itu, iapun segera menaruh perhatian.

"Bagaimana, ada maksud apa tuan kalian ingin mengundangku?” tanya Jaka tak berbasa basi.

"Guru kami mengatakan bahwa ia selalu menjamu setiap orang berbakat bagus, ia mengatakan kalau tuan adalah orang yang berbakat bagus dalam bidang yang tuan tekuni, jadi beliau tidak ingin melewatkan kesempatan untuk menjamu tuan." Kata nona berbaju merah. Jaka agak heran mendengar nona itu tidak berani berbicara keras dan kurang ajar seperti tadi, sesungguhnya pemuda ini paling suka kalau ada seorang gadis yang tidak pernah menutup-nutupi sifat aslinya dengan sikap ramah seperti itu.

Tapi kalau menilik dari nada bicara nona baju merah itu pemuda ini dapat menyimpulkan bahwa orang dalam perahu mengetahui kalau ia menguasai sebuah kepandaian, mungkin orang itu mengukur tingkat kehandalan dan bakat dirinya dari seruling yang ia tiup tadi. Suara, ya… mereka mengukur keandalan orang dari suara! Berpikir seperti itu, mau tak mau Jaka harus waspada, sebab orang yang dapat mengetahui bakat orang hanya dari frekuensi suara, tergolong tokoh tingkatan tinggi.

“Jika aku menolak?” tanya Jaka sambil tersenyum.

Gadis-gadis itu saling tatap. “Berarti kau…” si nona baju merah tak meneruskan ucapannya.

“Ya?”

“Kau…”

“Aku kenapa?”

“Kau orang tolol!”

Jaka melegak sesaat, lalu ia tertawa. “Memang benar aku orang tolol, malah tidak membuat repot guru kalian untuk mengundangku segala?”

Sungguh gemas mereka mendengar ucapan Jaka, memang benar ucapan Jaka, logikanya kalau dia adalah orang tolol, maka undangan untuk menjamu orang berbakat kan tidak berlaku?

“Kau…” geram si gadis baju merah dongkol.

“Aku bagaimana nona?”

“Maafkan dia tuan.” Tiba-tiba saja gadis baju hijau menyoja kearah Jaka.

“Ucapannya hanya menuruti kata hatinya.”

Jaka tertawa. “Tidak mengapa, aku malah senang menghadapi orang-orang polos seperti dia.”

Sungguh, baru disadari olehnya—si gadis baju merah—bahwa; ia sangat beruntung memakai baju merah, sebab pipinya yang merona tidak diketahui teman-temannya. Ucapan Jaka yang sepintas lalu tadi, baginya lebih berpengaruh, dari pada rayuan.

Sejak awal Jaka memang tertarik untuk mengenal siapa orang dalam perahu. Jaka berkata menolak cuma iseng saja.

"Baiklah, demi menghormati kalian yang mau bersusah payah bertanya, aku akan segera datang.”

“Terima kasih.” Sahut gadis berbaju hijau.

“Sebelum aku lupa, kuingin bertanya… apakah kalian keberatan?"

"Silahkan, jangan sungkan-sungkan…" suara nona baju biru ini terdengar lebih empuk dan merdu ketimbang nona baju hijau dan nona baju merah.

"Apakah kalian… guru kalian, adalah anggota Perguruan Naga Batu?"

"Benar!" sahut nona baju biru memperhatikan Jaka lekat-lekat, meski jaraknya agak jauh, tetapi dia bisa melihat raut wajah si pemuda dengan jelas, dan sesaat kemudian ia tak berani memandangnya lagi.

Mendengar jawaban itu, Jaka menghela nafas antara lega dan gelisah, namun begitu, seluruh perhitungannya tadi jadi tidak sia-sia.

"Kalau begitu apakah aku harus segera datang?" tanya pemuda ini lagi.

"Tentu saja, guru kami sudah menanti…" setelah berkata begitu, nona baju biru menoleh kearah nona baju merah. "Adik sediakan tangga tali!"

"Tidak perlu nona!" sahut Jaka. "Biar aku yang datang kesitu…" setelah berkata begitu, Jaka mengeluarkan batu pemberat yang terikat pada tali di ujung perahu, di cemplungkan batu itu agar perahunya tak berpindah karena terhempas gelombang telaga. Setelah selesai, seperti tak sengaja, pemuda ini melirik sekejap kearah dua perahu yang ada dibelakangnya.

"Hm," mengumam perlahan penuh perhitangan, mendadak tubuhnya melecat keatas dan melayang bagai burung. Perahu yang dibuat tumpuan untuk meloncat, tak begerak—kecuali karena hempasan gelombang telaga.

Semula jarak antara perahunya dengan perahu mewah itu ada tujuh tombak, tapi kini sudah terpisah sepuluh tombak, karena perahunya terhempas oleh gelombang telaga. Dan anehnya Jaka tidak melompat menuju perahu mewah itu, pemuda ini malah melompat tinggi di atas perahunya.

Tiba-tiba saja di udara tubuh pemuda menggeliat lembut bagaikan sehelai kapas tertiup angin, dengan perlahan tubuhnya bergeser atau lebih tepat lagi, melayang! Dan akhirnya mencapai ujung perahu mewah.

Wajah pemuda itu terlihat biasa, nafasnya juga tidak terengah. Dari sini saja sudah terlihat betapa menakjubkan kelihayan peringan tubuh pemuda itu. Lima nona yang ada di perahu mewah itu terbelalak takjub melihat demonstrasi peringan tubuh yang amat sempurna. Mereka sama sekali tidak menyangka kalau pemuda berusia paling tidak dua puluh tahun itu, memiliki peringan tubuh lihay.

Andai saja Jaka meloncat dari perahunya ke perahu mereka dengan jarak yang sama, kelima nona itu akan tetap mengaguminya. Bagaimanapun juga, meloncat tanpa ancang-ancang sejauh sepuluh tombak (20 meter) hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki dasar olah ilmu murni, dan latihan keras belasan tahun. Tapi apa yang dilakukan Jaka berkali lipat lebih hebat dari sekedar meloncat, hakikatnya ilmu meringankan tubuh macam itu belum pernah terlihat oleh mereka. Padahal selama banyak tahun mengikuti sang guru, mereka sudah merasa cukup berpengalaman, mereka yakin cukup tahu berbagai gerakan jurus-jurus perguruan lain. Tapi pengalaman kali ini benar-benar membungkam mereka dan makin melebarkan mata mereka, bahwa peringan tubuh pemuda ini tidak sama dengan pengetahuan yang mereka ketahui. Mereka sadar, sang tamu itu bukan sekedar pemuda biasa, mungkin saja salah satu murid sesepuh persilatan yang sudah mengundurkan diri. Tanpa terasa timbul rasa hormat padanya…

Ternyata, bukan hanya lima nona itu saja yang terkejut, mereka yang tadi menguntit Jaka, juga kaget bukan kepalang, dalam hati, mereka sangat bersyu¬kur tidak bertindak ceroboh. Mereka sadar bisa jadi merekalah yang menjadi bulan-bulanan pemuda yang dikuntit tadi.

Begitu pula dengan Bergola dan temannya—dia yang melihat sembunyi-sembunyi dari tepi telaga—turut tercekat kaget. Wajahnya pias, rasa kawatirnya makin besar, begitu melihat pertunjukan peringan tubuh lihay tadi. Dia berpikir untuk menyusun rencana baru, kalau rencana lamanya gagal.

Tentu saja yang dimaksud 'rencana' disini adalah urusannya dengan Aki Lukita, ia mendapat laporan dari anak buahnya bahwa setelah kepergiannya datang seorang pemuda menjumpai Aki Lukita, karena takut Aki Lukita meminta bantuan atau membocorkan rahasianya pada pemuda itu, maka Bergola memata-matai Jaka dari jauh, dan berniat menghabisinya jika ada kesempatan. Tapi siapa duga peringan tubuh Jaka selihay itu? Sekalipun pemuda itu hanya memiliki peringan tubuh, bagi dirinya itu sudah cukup mengawatirkan. Kelak jika saling berhadapan, bisakah aku membunuhnya? Berpikir begitu, ciut nyali Bergola. Dia sadar, hal apapun tentang lawan, dia tak tahu sama sekali, jangankan untuk menghabisi, membayangkan jika dirinya bertemu dengan Jaka, tubuh Bergola berkeringat dingin. Bergola segera mengundurkan diri, dia tak ingin ada orang tahu dirinya bersikap aneh—maklum saja, sehari-hari dia dikenal cukup supel…

"Dimana aku bisa menemui tuan rumah, nona?" tanya Jaka.

Mendengar pertanyaan itu, kelimanya terkejut, hampir bersamaan mereka tampak tersipu-sipu, begitu juga dengan nona baju merah. Sebab tadi dia bersikap sinis, akibat hatinya tersentil ucapan Jaka. Tapi begitu menyaksikan kelihayan peringan tubuh tadi, nona baju merah itu merasa malu pada dirinya. Saat Jaka sibuk menyangkal ucapannya, timbul keinginan dalam hati untuk menantang bertarung. Nyatanya

setelah melihat pertunjukan lihay tadi, hatinya langsung dingin, perasaannya jadi tak tentram, untung saja sikap sinisnya tadi semata-mata lantaran dongkol, karena alasan yang diucapakan pemuda itu tak bisa dia bantah.

"Silahkan mengikutiku…" nona baju biru yang pertama kali tersadar.

Di iringi lima nona itu, akhirnya Jaka masuk ke dalam perahu mewah. Sesampainya didalam, pemuda ini melihat dua orang laki-laki paruh baya, dan seorang lagi sedikit lebih tua dari keduanya, mereka terlihat gagah berwibawa.

Wibawa mereka itu pasti bukannya didapatkan dengan cara yang mudah. Gurat tekad, kemauan tercermin dari sikapnya. Diam-diam Jaka menghela nafas prihatin, dia sadar urusan ini bukan sekedar perjamuan saja, pasti akan berkembang lebih rumit. Meskipun merasa kurang nyaman, Jaka tidak bertindak kurang hormat.

Begitu berhadapan dengan mereka, Jaka sedikit membungkuk memberi hormat, "Saya Jaka, merasa terhormat dapat berjumpa dengan tokoh dari Perguruan Naga Batu."

14 - Beruluk Salam Menukar Muslihat

"Ah, saudara Jaka tidak perlu begitu sungkan," sahut lelaki berusia lima puluhan tahun itu. Dua lelaki berusia empat puluh tahun itu juga membalas memberi hormat pemuda itu.

"Mari, mari… silahkan duduk."

Begitu duduk, nampak nona baju hijau membawa nampan yang berisi air teh dan makanan. Setelah nona baju hijau menghilang di balik bilik, tanpa basa basi lagi Jaka bertanya, "Maaf jika pertanyaan saya agak keterlaluan, saya ingin tahu apa tujuan anda mengundang saya?"

"Jika tidak dijelaskan bisa jadi salah paham. Begini saudara Jaka, jabatan kami adalah pelindung Perguruan Naga Batu. Aku bernama Sadewa dan dua rekanku ini bernama Kunta Reksi dan Kundalini, kami bertiga memiliki kesenangan yang sama yakni suka menjamu orang yang memiliki bakat hebat seperti anda ini. Tidak sangka saudara Jaka memiliki kemampuan diluar dugaan kami."

”Ah, terlalu memuji." pemuda ini tersenyum tersipu. Orang bisa tertipu dengan lagak Jaka, diluarnya saja ia nampak seperti orang yang polos tidak tahu masalah. Diamnya Jaka disebabkan memikirkan langkah yang harus ditempuh untuk menghadapi lawan.

"Menjamu orang berbakat? Aih, dari ucapanmu saja sudah menimbulkan prasangka yang buruk, kesenangan orang memang berbeda-beda, tapi ini aneh." Pikirnya.

"Untuk pertemuan yang pertama kali ini mari kita bersulang agar segala sesuatu selalu berjalan baik," kata Kundalini sambil mengangkat gelasnya. Lalu keempat orang itu sama-sama menenggak air teh itu.

Waspada adalah senjata utama berkelana, sudah tentu Jaka tidak mau bertindak bodoh. Meskipun dia tahu Perguruan Naga Batu bukan aliran sesat, mewaspadainya bukanlah hal buruk. Diluarnya saja ia terlihat minum air teh, padahal begitu air teh memasuki kerongkongan, ia segera mengerahkan

hawa murni dan dengan cepat menggumpalkan air teh itu. Hawa murni yang dimiliki Jaka sangat kuat, teh yang masuk itu dapat ia gumpalkan menjadi es dan ia mutahkan kembali. Tentu saja gumpalan es air teh itu, begitu sampai di tangannya dengan cepat diuapkan dengan hawa panas. Tentu saja ‘proses’ itu berjalan sebagai mana layaknya orang minum. Begitu ketiga orang itu meletakan gelas, Jaka juga meletakkannya dalam keadaan kosong.

Andai saja salah satu dari ketiganya tahu apa yang dilakukan Jaka, mungkin mereka mengira Jaka adalah anak murid tokoh sakti yang mendapat limpahan tenaga dari sang guru.

"Kejadian ini merupakan kehormatan bagi kami. Kami sering menjamu orang-orang berbakat bagus dan memiliki kepandaian silat tinggi, tapi yang berkemampuan seperti saudara Jaka benar-benar baru kali ini kami temui…" kata Kunta Reksi sambil tertawa lebar.

Pemuda ini berlagak kikuk, "Ah, terlalu memuji. Sesungguhnya selain meringankan tubuh, saya hanya menguasai sedikit sastra dan keterampilan memainkan seruling. Tiada yang lain…"

"Benarkah demikian?" tanya Sadewa dengan menatap pemuda itu lekat-lekat.

"Ya, sejak kecil ayah saya selalu ingin mengajarkan ilmu silat, tetapi ibu tidak setuju. Karena beda pendapat, maka kakek menganjurkan agar saya menguasai ilmu peringan tubuh saja, sehingga tidak perlu berkelahi," tutur pemuda ini asal bicara. Tentu saja bertemu dengan orang semacam mereka, Jaka tidak ingin bertindak ceroboh.

Tiga orang itu manggut-manggut, dari raut muka mereka terlihat percaya dengan perkataan Jaka. Sekalipun tak ingin percaya juga susah, karena tidak ada alasannya, apalagi cara bertutur kata pemuda itu, begitu polos, dan sepertinya tidak kawatir kalau orang hendak mencelakainya. Tentu saja Jaka tahu benar dengan kelebihan dirinya—dalam hal bicara dia yakin, caranya membawakan cerita sangat meyakinkan. Tapi, meski mereka terlihat percaya, tentu hanya tampak diluarnya saja, mereka mewaspadai kalau-kalau keterangan Jaka dibuat untuk menipu. Alasan mereka tidak percaya adalah, menilik dari ilmu peringan tubuh Jaka. Untuk menguasai peringan tubuh, syarat utama justru penguasaan tenaga murni yang luwes.

Dengan kemampuan yang diperlihatkan Jaka tadi, mutlak ilmu yang dikuasai pasti aliran murni. Diantara para pendekar yang berkelana, mereka yang tergolong aliran murni—yakni aliran yang diciptakan untuk kalangan sendiri, bukan mencangkok dari luar—bisa dihitung dengan jari. Jika kekesimpulannya demikian, maka mereka bisa memastikan, keluarga si pemuda pasti pendiri aliran murni tertentu. Mereka berpendapat angkatan tua si pemuda pasti bukan manusia sembarangan. Kata pepatah; bapak macan tak akan melahirkan anak anjing. Dengan demikian, meski mereka merasa Jaka adalah anak yang polos, kekuatan yang menopang dibelakangnnya harus dipehitungkan.

"Oh begitu. Omong-omong, saudara Jaka datang dari mana? Melihat keadaanmu, kusimpulkan engkau termasuk orang berada, yang sengaja melihat dunia luar…"

"Tepat sekali," seru pemuda ini sambil tertawa. Agak heran juga mereka melihat Jaka tidak terkejut, mungkinkah Jaka memang selugu itu?

Dalam bercakap-cakap, pemuda ini memang tidak menggunakan istilah paman atau sebutan untuk orang yang lebih tua, sebab dia merasa tidak seharusnya begitu. Bagaimanapun juga dia adalah tamu yang diundang. Seorang tamu undangan kan tidak perlu merendahkan diri?

"Orang tua saya tinggal di kota Kunta. Jika saudara menduga bahwa saya orang berada—tak bisa saya pungkiri bahwa orang tua saya termasuk keluarga terkaya. Kekayaan mereka berlimpah ruah—begitu yang dikatakan orang. Tapi saya tidak suka dengan keadaan itu."

"Kenapa?"

"Orang kaya memang bagus, jika dermawan lebih bagus lagi. Jika kekayaan itu adalah hasil usahanya sendiri, apapun yang akan dilakukan olehnya pasti tak akan disesali. Berbeda dengan kekayaan turunan… yang terpikir hanya bagimana menghabiskan harta, atau bagiaman menjaga agar harta tetap banyak."

"Kau maksud, maaf… orang tuamu seperti itu?"

"Seperti itu?"

"Memiliki harta turunan?"

Jaka merasa girang dengan pertanyaan ini, karena dia ingin tahu secerdik apa mereka. Sebab dipandang dari sudut kecepatan pikir untuk bereaksi terhadap sesuatu, mereka memiliki rasio bagus. Tapi ada hal lain yang membuat pemuda ini makin girang bahwa; dia tidak perlu susah-susah mengarang cerita, karena apa yang akan diucapkan bisa berarti ganda, biarlah mereka yang menebak sendiri, dan

dirinya hanya akan meneruskan pemikiran mereka—menurut Jaka itu rencana yang lumayan.

“Oh, tidak. Justru mereka mendapat kekayaan karena usaha sendiri, cukup dermawan dan cukup terpandang di kota.”

“O… jadi apa keluhanmu?”

“Hidup susah sudah pasti tidak enak. Tapi lebih tak menyenangkan lagi, jika semuanya terlalu mudah. Coba saudara bayangkan, ingin ini-itu tinggal tunjuk, semuanya terkabul. Apa enaknya hidup seperti itu? Otak jadi malas berpikir, tak ada tantangan untuk merangsang semangat hidup. Hh… bisa-bisa mati lantaran bosan.”

Penjelasan Jaka membuat ketiganya terkesip, hanya orang berprinsip saja yang sanggup meninggalkan harta benda demi mencari kebebasan. Karena kebanyakan orang, selalu sayang harta.

“Yah, berpikir demikianlah yang membuat saya memutuskan untuk pergi mencari pengalaman. Kabar terakhir yang saya dengar, orang tua sayapun pindah begitu saya pergi, mungkin mereka mencari saya."

"Tapi… rasanya agak kurang wajar pemuda seusiamu, berani mengambil keputusan begitu besarnya." Kata Kundalini menyahut sambil melirik sekejap kearah gelas minuman Jaka. Ia melihat gelas pemuda itu kosong, tinggal ampas teh. Jaka tertawa dalam hati melihat lirikan sang tuan rumah, dia sudah tahu apa maksudnya.

"Hanya karena merasa lebih enak berada di alam bebas, seperti ditelaga ini. Pekerjaan saya selama berkelana, tak jauh

dari mengunjungi tempat-tempat pesiar yang terkenal keindahannya."

“Maaf kalau boleh kami tahu,”

“Silahkan,”

“Jika sehari-hari saudara Jaka hanya kesana kemari tanpa tujuan seperti itu, dari mana anda dapatkan uang, untuk menutup biaya keseharian? Apakah sebelumnya anda membawa bekal banyak dari rumah?”

Jaka tertawa. “Jika sebelumnya saya membawa bekal, bukankah sama artinya saya orang munafik?”

Mereka tertegun dengan gaya tutur Jaka yang membahasakan diri; bahwa, jika dia masih membawa harta kekayaan orang tuanya, sama saja munafik. Sungguh tak mereka sangka ada orang sepolos itu. Meski yang diucapakan Jaka lebih banyak ngelanturnya, untuk hal ini memang sesuai kenyataan.

“Jadi apa yang kau bawa?”

“Tentu saja hanya yang melekat dibadan saja.”

“Jadi untuk makan, keseharian bagaimana?”

Jaka tersenyum, “Kenapa harus repot begitu? Saya tidak pernah memikirkan bahwa besok harus makan begini-begitu, harus menginap tempat tertentu. Alam begin luas, manusia tak akan kekurangan jika hanya untuk mengisi perut saja. Ya, memang kadang kala saya melakukan pekerjaan ini-itu, untuk sekedar bisa membeli baju atau bekal di perjalanan. Saya

merasa bebas, orang tak punya apa-apa, tidak menjadi perhatian kaum begal.”

Mereka tersenyum mendengar komentar Jaka, mereka pikir Jaka ini pemuda unik. Mana ada orang yang hidup berkecukupan, mau hidup menggelandang demi sepatah kata bebas? Mau percaya rasanya agak mustahil, tak percaya juga susah—mengingat bahwa pemuda secakap Jaka yang memiliki peringan tubuh handal, hidup menggelandang… agak susah dinalar.

Pembicaraan berlanjut dengan menanyakan masing-masing kesukaan dan berbagai macam hal tetek bengek lainnya. Tentu saja Jaka menjawab semua pertanyaan itu dengan lancar dan seolah tidak menyembunyikan sesuatu. Namun mata pemuda ini awas sekali, ia sempat melihat Kundalini melirik kearah gelasnya lagi. Tiba-tiba saja Jaka merasa akan ada—mungkin sudah—sesuatu.

Sebenarnya permainan apa yang mereka siapkan? Ah, kenapa tadi tidak kucicipi dulu ini? Percuma aku punya pengetahuan racun kalau masih kawatir, seharusnya aku tidak perlu ragu.

Memutuskan demikan, dengan lagak ketagihan air teh, pemuda ini meminta lagi. "Air teh ini sungguh harum, boleh saya menambah?"

"Ah, saudara terlalu sungkan, bukankah kita sudah bersahabat? Silahkan, silahkan…" sahut Sadewa dengan simpatik. Sekilas matanya lelaki umur perten¬gahan abad itu berkilat gembira, dan tentu saja hal ini tidak lepas dari perhatian Jaka.

"Terima kasih," ucap pemuda ini, segera menuang air teh kedalam gelasnya. Dengan santai Jaka menyesapnya perlahan, namun sejak semua ia sudah mengambil tindakan antisipasi.

Hawa murni panas-dingin dikerahkan untuk melindungi bagian lambung. Dua pengerahan hawa itu merupakan ajaran murni yang dia dapatkan dari teori-teori dalam kitab pengobatan—salah satu kegunaannya untuk mengetahui apakah makanan, minuman atau sesuatu yang masuk kedalam tubuhnya itu beracun atau tidak. Tentu saja selain kemampuan itu, indera penciumanlah yang berperan penting.

Meski Jaka sudah merasa ada yang kurang beres, tetapi indra penciumnya tak mendeteksi adanya racun. Jaka sangsi, jangan-jangan teh itu memang tak beracun, karena ragu pemuda ini memutuskan untuk mendeteksi dengan hawa murninya. Tapi begitu air teh menyentuh lidah, dalam sekejap lidah terasa kelu dan samar-samar ada aroma manis pahit getir tercampur. Keadaan seperti itu hanya terasa dalam sepersekian detik, tentu saja kalau orang biasa atau orang tidak tahu cara mengenali segala macam racun, tidak bakal menemukan tanda-tanda seperti itu! Apalagi air teh memang kebanyakan sedikit pahit. Sungguh cara meracun yang unik, lihay. Menyembunyikan rasa pahit dalam pahit, siapa pula yang dapat menduga?

Jika orang lain tak akan mengetahui hal itu, tentu saja Jaka berbeda. Lebih-lebih ketika menyadari racun apa yang dia minum, tapi diluarnya Jaka terlihat seperti biasa.

Gila, air ini berisi Bubuk Pelumpuh Otak. Sialan orang-orang ini, untung aku sudah curiga lebih dulu… Jaka terkejut karena perbuatan tuan rumah. Pemuda ini tidak perduli

seberapa besar kadar dan pengaruh racun yang menyerang dirinya, karena ia mempunyai kepercayaan diri yang besar atas dirinya—bahwa ia sanggup mengatasi racun itu.

Setelah meminum air teh, wajah pemuda ini terlihat merah merona, sehingga seluruh wajahnya yang putih tersaput warna merah jingga. Tentu saja perubahan muka ini adalah hasil karya pemuda ini, dia sadar betul, reaksi pertama orang yang terkena Bubuk Pelumpuh Otak untuk takaran tertentu, adalah; untuk sesaat kepalanya terasa pusing dan wajah memerah untuk jangka waktu yang cukup lama—tanpa si korban tahu. Setelah tanda-tanda itu hilang berangsur-angsur si korban akan kehilangan kesadaran dan jati dirinya, dia mudah diperbudak, menerima perintah tanpa membantah pada orang yang pertama dilihatnya (setelah meminum racun), yang ada hanya jawaban 'ya'! Sebab seluruh rasio dan pertimbangan akalnya tak seimbang lagi.

Tapi Jaka tahu kalau kadar yang diberikan dalam minumannya masih tergolong ringan, pemuda ini memperhitungkan kalau sebelumnya ia kelihatan sudah meminum satu gelas dan kini ditambah satu gelas lagi, maka kadar bubuk pelumpuh itu dalam tubuhnya sudah ada seperenam bagian. Dengan takaran seperti itu, maka orang yang terke¬na bubuk itu akan merasa sedikit bingung dan sungkan kepada orang yang ditemui pertama kali, dan jika pem-format-an (penghapusan) memori otak sudah dilakukan menyeluruh, dia tidak mungkin bisa membantah perintah orang yang ditemui pertama kali, untuk selamanya! Selama dia masih dalam kekuasaan Bubuk Pelumpuh Otak.

Tentu saja kejadian itu hanya berlaku untuk orang lain. Untuk meracun pemuda ini, rasanya butuh metode lebih hebat dan racun yang lebih keras lagi, sebab urusan racun adalah

hal biasa bagi Jaka. Hakikatnya permainan mereka serupa main kapak didepan tukang kayu. Pemuda ini hanya bermaksud hendak mengetahui sebenarnya apa yang hendak mereka lakukan pada dirinya.

Sedikit banyak bisa kuduga maksud terselubung mereka. Pasti sebelumnya sudah banyak orang yang pernah mereka jamu seperti ini. Aih, berarti mereka sudah hilang kesadaran. Sungguh berbahaya, apa tujuan mereka? Perlahan dia meletakkan gelas, wajahnya agak berkerut sedikit, kelihatannya diseperti sedang menahan pusing. Setelah beberapa waktu barulah kondisi Jaka berangsur-angsur pulih.

"Agaknya saudara Jaka benar-benar suka dengan teh ini?" ujar Sadewa kembali berbicara.

"Memang benar," sahut pemuda ini sambil manggut-manggut. "Teh harum ini sungguh enak, sayang agak sedikit pahit."

Ketiganya tersenyum maklum. "Ehm, sebenarnya saya ingin bertanya, sebelumnya saudara Jaka tinggal dimana?" tanya Kunta Reksi dengan ramah. Seharusnya setelah meminum bubuk pelumpuh otak, segala ingatannya sudah punah sama sekali, tapi dengan dosis tertentu, kondisi korban bisa beragam, mereka memiliki ingatan, tetapi mereka tunduk pada si pemberi perintah—seperti peran yang kini dimainkan Jaka.

Jaka tahu, orang ini sedang mencoba apakah kasiat dari bubuk mereka sudah bekerja atau belum. "Bukankah tadi …" hanya sampai disini saja Jaka bicara sebab ia kembali mengerutkan kening, seakan menahan pusing. Tiga orang itu saling pandang sekejap.

"Oh, saya sampai lupa menjawab pertanyaan tadi, saya dulu tinggal di kota Kunta, orang tua saya merupakan hartawan yang memiliki kekayaan berlimpah ruah. Saya terpaksa kabur berkelana karena dipaksa menikah dengan anak seorang hartawan yang juga memiliki kekayaan sebanding dengan kekayaan orang tua saya,"

Cara Jaka bertutur kali ini—seandaianya jaman itu sudah ada Piala Oskar, sebagai penghargaan Academy Award—ia pasti pantas dianugerahi sebagai aktor terbaik.

"Lalu kenapa kau kabur? Apakah gadis itu berwajah jelek?" tanya Kundalini tak sungkan lagi.

"Jelek? Ha-ha-ha, justru gadis itu adalah gadis tercantik di kotaku—kata mereka yang pernah melihat. Namun aku tidak mau, karena mereka menjodohkan kami semata-mata karena ingin melipat gandakan harta kekayaan mereka…"

Penjelasan pemuda ini tidak beda dengan yang tadi, diam-diam Sadewa membatin. "Anak ini benar-benar polos, banyak sudah pendekar muda yang terjatuh ditangan kami, satu pun tidak pernah menceritakan asal usul mereka, kalaupun ada, sudah tentu bohong. Tapi anak ini benar-benar menarik."

"Lalu selama berkelana, apa saja yang kau lakukan?" kembali Kundalini bertanya.

"Tidak banyak yang kulakukan, hanya sekedar mengunjungi tempat indah, agar bisa melepaskan kepenatan hati. Suasana asri dan indah, memudahkan ber biasanya saya menetap sampai satu dua bulan, dengan membuat syair dan mencurahkan keindahan lewat suling, puaslah hati ini…" tentu

saja penjelasan pemuda ini tidak beda dengan yang tadi, ketiga orang ini saling pandang dan perasan heran.

Anak ini benar-benar polos! Gerutu Kundalini dalam hati. Tak ada informasi berarti yang bisa mereka dapatkan sebagai perbendaharaan.

"Wah, agaknya kita kali ini salah menjaring ikan. Pemuda yang seperti ini tidak cocok buat kita," pikir Kunta Reksi.

Lain yang dipikir dua orang itu lain pula yang dipikir Sadewa. "Orang yang terkena bubuk kami, setangguh apapun dia, pasti jadi jinak, tak terkecuali bocah ini, sayang dia memiliki bakat begitu bagus, apa yang dikatakannya tadipun semua serupa, tiada kebohongan. Anak ini benar-benar menarik… sungguh bocah yang polos."

Kalau saja Sadewa tahu apa yang dilakukan Jaka, dia bisa mati karena keki.

"Lalu apakah kau punya pengalaman yang menarik?" tanya Sadewa lebih lanjut.

"Ehm, rasanya ada, pernah juga dulu saya mengalahkan gerombolan bandit kelas teri. Tapi sebenarnya bukan mengalahkan tapi membuat mereka menyerah sendiri."

”Bagaimana caranya?" Kunta Reksi bertanya penasaran.

"Mudah… cukup menghindar terus menerus. Karena sejak kecil yang kupelajari hanya ilmu meringankan tubuh, dan ilmu sastra saja, maka saya tidak tahu bagaimana caranya menyerang, paling juga hanya hajar-tendang sana-pukul sini. Tapi kalau masalah mengelak, bukannya menyombong sih… kurasa jarang yang sebaik aku. Dan tentu saja mereka yang

menyerangku, menyerah! Mungkin kecapaian. Lucunya, mereka mengira kalau sengaja kupermainkan, padahal aku sendiri bingung memikirkan bagaimana cara menyerang mereka.

“Hi-hihi, sungguh lucu, dua puluh satu orang itu tiba-tiba berlutut didepanku. Tentu saja waktu itu aku tidak tahu apa yang mereka pikirkan, namun kuberi nasehat pada mereka agar lebih baik lagi menjalani hidup ini bukan dengan cara sekarang, menjadi bandit. Kukatakan lebih baik hidup sederhana tapi dilandasi hati yang jujur dan bersih, orang akan lebih menghargainya. Setelah mendengar pesan itu mereka semua mengiyakan dan pergi…" untuk cerita yang ini Jaka memang tidak bohong.

Kali cerita Jaka benar-benar membuat hati tiga orang itu tergerak. "Apa lagi pengalaman menarikmu?"

"Mm…" pemuda ini berpikir sekejap. "Oh, ada lagi yang lebih menarik. Kalau tidak salah sudah selang satu tahun yang lalu, waktu itu aku berada di air terjun Lawang Pitu, saking terpana dengan keindahan alam, tanpa sadar aku melompat diantara batu dan kayu untuk lebih dekat ke air terjun, eh… tidak tahunya ada seseorang yang memperhatikan ulahku.

“Beliau seorang kakek berusia delapan puluh tahun atau mungkin lebih. Hanya aneh, wajahnya itu merona merah segar seperti anak muda, benar-benar mengherankan! Beliau menegurku, begini katanya

'Eh, bocah cilik! Bakatmu jarang terdapat di dunia persilatan, kenapa kau hanya bisa melompat-lompat seperti kodok saja?', mendengar ucapannya itu, aku tidak mengira hanya dengan sekali lihat saja, Aki itu tahu bahwa aku

memang hanya memiliki peringan tubuh. Lalu dengan sabar kukatakan padanya,

'Orang tua saya memang hanya mengajarkan ini,mereka tidak ingin saya terlibat dalam perselisihan atau perkelahian yang tidak berarti…', mendengar ucapanku Aki itu tertawa geli.

'Bocah bodoh! Dengan bakat seperti ini kau hendak jadi orang biasa? Jadi petani yang hanya mengenal lumpur?',

"Aku tidak paham maksud perkataannya, terpaksa aku hanya diam. Mendadak Aki aneh itu bertanya lagi, 'Bocah cilik, apakah kau tidak ingin namamu termasyur mengalahkan nama tenar enam belas partai besar? Mengalahkan semua nama pendekar besar lainnya?', mendengar ucapan Aki itu aku paham dengan ucapannya yang tadi, lalu kujawab,

"'Menjadi tenar hanya membuat susah, kalau orang lain tahu bahwa saya ini orang tenar maka kemanapun pergi tidak akan ada tempat yang tenang buat kita. Sebagai orang tenar tentu saja banyak orang yang ingin mengambil hati kita dengan menjilat… saya malah ngeri, ketenaran bisa membawa manfaat besar tapi bisa pula membawa bencana yang lebih besar,' itulah yang kukatakan padanya.

Untuk beberapa lamanya Aki itu diam termenung. Tiba-tiba saja dia tertawa terbahak-bahak suaranya bahkan mengalahkan deruan air terjun. Dapatlah kuduga tenaga dalamnya sungguh sempurna. Setelah puas tertawa ia berteriak dengan nada girang,

"'Setua ini bisa bertemu dengan anak semacam kau, puas hatiku! Kau jauh dari noda, jauh dari rakus dan jauh dari gemerlap dunia yang menyesatkan…' Beliau mengulang kata

itu lagi, kemudian ia menyambung lagi ucapannya, 'Nak, maukah kau menjadi muridku?' tiba-tiba saja Aki ini bertanya begitu. Tentu saja aku kelabakan, lalu kukatakan padanya,

'Menjadi murid Aki merupakan kehormatan besar bagi saya, namun saya ingin berkelana lebih dulu, saya ingin menuntaskan keinginan hati, agar lebih terang melihat dunia.’

“Mendengar perkataan saya itu Aki aneh itu tertawa, 'Bagus-bagus, aku mendapat calon murid sepertimu, tidaklah rugi kalau aku mengalah,' Aki itu berkata begitu sambil pergi, lalu sayup-sayup dari kejauhan, terdengar Aki itu berkata, ‘Apa itu sembilan mustika silat? Huh! Hanya membuat malu saja, tunggulah dunia. Aku akan munculkan seorang maha jago yang dapat melipat sembilan mustika!' mendengar perkataan Aki itu, aku memahami bahwa; beliau merasa tidak puas pada pemilik sembilan mustika. Percakapan kami membuatku lupa bahwa aku mendengar deruan air terjun. Kesan kakek itu sangat dalam terpatri diingatan, aku merasa simpati padanya." Dan Jaka mengakhiri ceritanya.

Tiga orang itu saling pandang, agaknya cerita pemuda ini yang terakhir memang sangat mengesankan, apalagi saat Jaka menekankan kata pada melipat sembilan mustika hingga tak berdaya, tiga orang itu tahu apa artinya. Lagi pula tokoh yang digambarkan Jaka tadi mengingatkan mereka pada seseorang, dan wajah tiga orang itu berubah hebat. Padahal mereka mana tahu kalau semua itu hanya cerita karangan Jaka? Memang ada kejadian seperti itu, tetapi mengenai diangkat menjadi murid segala, hanya karangan Jaka saja. Hakikatnya saat itu tiada percakapan basa-basi segala.

Kalau begitu masih ada ilmu yang lebih lihay dari sembilan mustika ilmu silat? Kalau benar, kejadian nanti benar-benar menghebohkan… pikir Sadewa.

"Lalu apakah kau mendengar janji, kapan Aki itu akan datang lagi?" tanya Kunta Reksi.

"Tidak, tapi menurut beliau, dia bisa menemukan aku dimana saja. Bagiku, tak menjadi masalah, apakah nanti menjadi muridnya atau tidak. Masih banyak hal-hal penting yang bisa kulakukan selain menjadi muridnya."

Suasana hening dalam sesaat, "Apakah saudara Jaka memang baru pertama kali datang ketempat ini?" tanya Kundalini.

Mendengar pertanyaan itu, dalam hatinya Jaka sudah dapat menuju kemana arah pembicaraan orang itu. Ha-ha, rupanya kau mulai menyelidiki diriku dengan seksama. Silahkan saja kalian telan semua bualanku, jika kalian tahu cerita tadi tak lebih cuma khayalan, kalian bisa mati lantaran dongkol, pikir pemuda ini geli.

"Saya memang baru datang hari ini." Jawab pemuda ini singkat. Jaka tidak bohong bahwa dia baru datang hari ini, beda jika dia mengatakan ‘pernah’. Dan mereka tak menyadari hal ini.

"Apakah saudara Jaka ada mampir,"

"Tentu saja," potong pemuda ini cepat. "Aku sempat mampir di rumah makan, dan penginapan Bulan Kenanga."

"Bukan itu maksud kami, apakah kau mampir ketempat seseorang?" tanya Kunta Reksi dengan nada meyakinkan.

"O…" pemuda ini mangut-manggut, namun pikirannya berkerja cepat. "Apa mungkin mereka sekomplotan dengan Bergola? Jika benar, mungkin saja mereka salah satu pimpinannya."

Pemuda ini mengerutkan keningnya, agaknya ia kembali berlagak menahan pusing. Ketiga orang itu menunggu dengan sabar, sebab mereka memang tahu apa yang sedang terjadi.

Selang beberapa saat, pemuda ini sudah normal kembali. "Ya, selain itu aku mampir dirumah Ki Sasro Lukita, dia salah satu sesepuh kota ini …"

"Apa tujuanmu kesitu?" potong Kundalini tak sabar.

"Tak ada tujuan khusus, aku hanya ingin menanyakan tempat yang cocok untuk pesiar, tapi pada saat itu ada seorang tamu lelaki, dia bicara kasar dengan Aki itu. Aku enggan mencampuri urusan mereka, setelah lelaki itu pergi sebenarnya aku juga ingin pergi karena takut membuat perasaan Aki itu makin kalut. Tapi siapa sangka Aki Lukita mengetahui kedatanganku, dan diundang masuk. Apa boleh buat, akhirnya kuutarakan maksud keda¬tanganku. Eh, benar-benar kebetulan, ternyata Aki Lukita merupakan salah satu sesepuh kota, beliau banyak bercerita mengenai sejarah kota dan berbagai tempat yang bisa dikunjungi untuk melancong. Dari beliau aku mengenal adanya Perguruan Naga Batu, karenanya begitu melihat perahu ini, aku bisa menduga kalau penghuninya pasti anggota perguruan itu."

Tiga orang itu manggut-manggut, tentu saja mereka percaya karena hakekatnya mereka mengira Jaka sudah terkena bubuk racun mereka. Hanya saja mereka benar-benar menggerutu tak habis-habisnya, sebab pemuda macam Jaka

ini jenis yang langka dan aneh, mereka berpendapat Jaka tidak bisa dimanfaatkan.

"Lalu apa saja yang diceritakan Aki Lukita?" tanya Kundalini.

"Selain mengenai cerita seputar kota. Aki Lukita juga menceritakan pengalamannya saat muda,"

"Bagaimana dengan lelaki besar itu? Apakah ini juga menceritakannya?" tanya Sadewa.

"Tidak, namun Aki Lukita mengatakan bahwa dia bernama Bergola. Seorang lelaki bersemangat, namun sayangnya salah memilih jalur, aku tidak tahu apanya yang salah dari lelaki itu, makanya tidak kutanggapi lebih lanjut. Mungkin saja jika aku me¬nanggapi ucapannya, beliau akan menceritakan masalah berkenaan dengan Bergola. Sebab kulihat Aki itu begitu senang bercerita."

Mereka saling berpandangan, seperti sedang mencurahkan pemikiran mereka. Bibir mereka terlihat agak bergerak, kelihatannya orang itu sedang bercakap-cakap dengan ilmu menyampaikan suara.

Perlu diketahui, ilmu menyampaikan suara dengan mengirim getaran gelombang suara kepada orang yang dituju merupakan kepandaian khusus yang tak sembarang orang bisa memilikinya. Minimal, sebagai standar kemampuan tersebut, dia adalah salah satu guru besar perguruan terkemuka.

Diam-diam Jaka mengamati ketiganya dengan hati kagum juga mangkel, sebab pemuda ini berfikir tindakan ketiganya sangat tidak layak.

"Bagaimana adi Reksi, apakah anak ini akan kita pakai?" tanya Sadewa meminta pendapat.

"Menurutku tidak perlu, dia hanya bisa menggunakan ilmu peringan tubuh. Rasanya tidak banyak berguna…" sahut Kunta Reksi.

”Kau jangan salah, peringan tubuh yang ditujukan bocah ini, hanya beberapa orang yang bisa melakukannya. Mungkin diantara keluarganya malah ada yang lebih hebat lagi. Kesimpulanku, untuk menguasai peringan tubuh seperti itu dibutuhkan bakat yang sangat bagus dan menurutku anak ini bisa jadi anggota kita yang sangat hebat. Bakat anak ini bisa dibilang luar biasa, dalam beberapa tahun mendatang, kita bisa menciptakan seorang pengawal amat tangguh." Kata Kundalini memberikan pendapatnya.

"Benar juga kata adi Kundalini,"

"Tapi kakang, dengan dibawah pengaruh bubuk kita, perkembangan otaknya tidak mungkin seperti biasa…" timbrung Kunta Reksi, dari nadanya orang ini sepertinya setuju dengan usul Kundalini.

"Kalau begitu kita tawarkan sebagian saja, dan kita sisakan sedelapan bagian, dengan begitu kecerdasan dan segala sesuatunya tidak akan terhambat… sayang sekali kita menyia-nyiakan orang berbakat hebat seperti dia."

"Bagus, usul kakang memang baik sekali…" sahut Kunta Reksi. Dan tentunya suara mereka tidak terdengar keluar, sebab mereka bicara dengan ilmu menyampaikan suara tingkat tinggi sehingga bisa didengar oleh tiga orang sekaligus. Karena biasanya ilmu menyampaikan suara hanya

bisa ditujukan pada satu orang saja, kalau ada orang yang bisa menujukan suaranya pada dua orang atau lebih berarti tenaga dalam mereka memang luar biasa.

Plok-plok!

Sadewa menepuk tangannya, lalu dari dalam bilik keluar nona baju biru, dengan cekatan nona baju biru segera mengangkat poci, empat gelas serta makanan ringan tadi, dalam sekejap matanya menatap Jaka, pandangannya kelihatan sayu. Sepertinya nona ini sedang bersedih hati.

"Bawa kemari teh wangi dan sekalian daharan untuk makan siang," perintah Sadewa.

"Baik guru," sahut nona baju biru itu dengan segera, untuk sesaat Jaka melihat wajah nona itu berkilat gembira, pandangan sayunya tidak terlihat lagi. Diam-diam pemuda ini heran, entah persoalan apa yang membebani si nona. Tapi karena sedang memperhitungkan sesuatu dia tidak memikirkan lebih lajut, kali ini Jaka merasa akan ada permainan lain. Mungkin lebih berbahaya. Tak berapa lama kemudian, nona baju biru dibantu nona baju merah kelihatan keluar. Dua nona itu memegang nampan kayu. Dua poci cukup besar dan makan dengan berbagai macam lauknya segera tersedia didepan meja. Setelah menghidangkan makanan dan minuman yang diperlukan dua nona itu segera masuk kembali kedalam bilik.

"Mari kita bersantap," tanpa basa-basi Sadewa segera mempersilahkan.

Jaka-pun tidak mau banyak tanya lagi, karena hakekatnya dia harus terus bersandiwara masih dalam pengaruh bubuk

pembuyar syaraf otak. Setelah makan Sadewa menyuguhkan air teh wangi kepada pemuda ini.

"Mari…" dan mereka berempat minum.

Jaka segera tahu apa yang terkandung dalam air teh itu, ternyata dalam air teh ada penawar dari bubuk tadi, hanya saja kadarnya begitu ringan. Tapi pemuda ini tidak mau ceroboh dengan begitu saja menelannya, pemuda ini menggumpalkan apa yang ia makan dan minum sehingga terkumpul jadi satu di lambung.

"Ah, kenapa begitu mengantuk?" gumamnya sambil menguap tertahan, lalu diapun tidur.

Tentu saja tindakan Jaka demi memperlancar sandiwaranya belaka. Dia tahu, apabila racun bubuk bertemu penawar, korban akan merasakan kantuk biarpun penawar bubuk itu hanya sedikit. Tiga orang itu membiarkan Jaka tertidur dikursinya, tangan pemuda ini bersedekap di dada.

Kelihatannya posisi tangan pemuda ini tidak memiliki maksud apa-apa, padahal Jaka sengaja begitu karena ia kawatir tiga orang itu menggeledah pakaiannya dan mendapatkan catatan Aki Lukita. Jika saja mereka mengusiknya, pemuda ini akan segera bertindak… Ternyata tiga orang itu sama sekali tidak mengusiknya.

Beberapa saat kemudian, Jaka menggeregap terbangun. "Heran, kenapa bisa sampai ketiduran?" gerutu pemuda ini sambil menggaruk kepalanya. "Maaf, entah kenapa saya ketiduran…" pemuda ini berkata dengan lagak serba salah.

"Ah, tidak apa-apa, mungkin kau terlalu capai. Perjamuan kita sudah berakhir, kami sangat berkesan sekali dengan pertemuan ini... tentunya saudara Jaka juga begitu bukan?"

"Tentu saja, hanya saya tidak menyangka bakal bertindak kurang sopan."

"Ah, itu bukan masalah, kalau sudah bersahabat, kenapa mesti sungkan lagi?" ujar Kunta Reksi ramah.

"Ehm, saya rasa… saya sudah terlalu lama disini. Saya mohon pamit," pinta pemuda ini sambil berdiri.

"Oh, silahkan." Sadewa juga ikut berdiri, lalu ketiga orang ini mengantar Jaka keluar dari bilik kapal mewah itu. Dibelakang mereka, kelima nona juga ikut mengiringi keluar.

"Berapa lama saudara Jaka berada di kota ini?" tanya Kundalini.

"Saya belum bisa memastikan, tapi melihat suasana tenteram dan sejuk seperti ini, mungkin saya akan tinggal satu atau dua bulan." Jawab pemuda ini.

"Apakah saudara Jaka akan tetap tinggal di penginapan Bunga Kenanga?" kali ini Kunta Reksi yang bertanya.

"Mungkin ya, mungkin juga tidak. Saya lebih suka menginap dialam bebas, tapi rencana saya dalam lima hari ini saya masih ada di penginapan, untuk selanjutnya saya akan melewatkan malam hari di alam bebas, dengan menikmati sinar bintang dan bulan." Sahutnya tanpa canggung—sok penyair.

Benar-benar pemuda kutu buku yang tidak perduli apa-apa! Gerutu tiga orang itu dalam hati.

"Kalau begitu, kami harap lima hari mendatang, tepatnya tengah hari saudara Jaka datang ke Pesanggrahan Naga Batu, kurang lebih empat pal dari komplek Perguruan Naga Batu." Kata Sadewa dengan nada datar.

"Baik, saya akan datang." Jawab pemuda ini dengan mantap.

"Simpan ini…" Sadewa memberikan lencana berukir naga yang terbuat dari perunggu, ukurannya hanya separuh telapak tangan.

Jaka tak banyak bertanya, dia segera menyimpan lencana itu, tapi alisnya terus berkerut dan itu sudah cukup bagi Sadewa untuk mengetahui maksudnya.

"Lencana ini merupakan tanda masuk ke Perguruan Naga Batu, dengan lencana ini kau tidak akan menemui kesulitan untuk menjumpai kami." Jelas lelaki ini dengan nada datar dan mengandung wibawa.

Jaka manggut-manggut paham, "Kalau begitu terima kasih banyak!" katanya sedikit membungkuk hormat dan membalikan badan untuk segera pergi, ia harus bertindak begitu karena ia tahu bahwa hakikatnya mereka menganggap bahwa bubuk pelumpuh otak yang ada ditubuhnya tinggal sepedelapan bagian. Maka itu dia harus mengiyakan segala yang diminta mereka.

"Ada yang ingin saya tanyakan," tiba-tiba pemuda ini membalikan badannya.

”Silahkan," ujar Kundalini.

"Tadi saya mendengar yang mengundang saya adalah anda sekalian dan nona, tapi saya tidak menjumpai nona yang dimaksudkan…" pemuda ini tampak penasaran.

Sadewa mengangguk-angguk, Anak ini cermat, segala apa yang dibicarakan orang ia ingat baik-baik bahkan hal yang sepele. Kelihatannya memang sebuah keberuntungan mendapatkannya, pikirnya dalam hati.

"Kau jawab pertanyaannya…" seru Sadewa pada nona baju merah.

"Baik guru," sahut nona ini sambil membungkuk. Lalu ia memutar tubuh dan menghadapi Jaka dengan wajah tertunduk. "Tadinya memang nona kami ingin bersua dengan tuan, tapi tiba-tiba saja nona tidak enak badan."

"Oh.. kiranya begitu," seru Jaka manggut-manggut. "Mudah-mudahan saja ia segera sembuh." Sambungnya.

"Terima kasih atas perhatian tuan," sahut nona baju biru. "Akan saya sampaikan pada nona."

"Ah, tidak perlu. Mungkin apa yang saya katakan hanya sekedar basa-basi." Kata pemuda ini sambil tertawa lebar. Hanya saja ucapan pemuda ini, membuat lima nona pengiring itu saling pandang heran, didunia ini mana ada orang mengatakan kalau dirinya berbuat hanya untuk basa basi? Begitu juga tiga orang pelindung Perguruan Naga Batu, mereka menggeleng dengan prihatin, mereka menganggap bahwa pemuda ini kelewat jujur dalam tindakannya. Apa yang ingin ia katakan dan ia lakukan selalu terang-terangan.

Jaka agak rikuh juga melihat semua orang tidak menanggapi ucapannya. "Tadi itu… tentu saja saya mengatakannya dengan bersungguh hati." Sambungnya. "Karena tidak ada kepentingan lain, saya mohon diri," pemuda ini berkata seraya membungkukkan badannya lagi, setelah tiga orang itu mengangguk, ia membalikan badan dan berjalan keujung perahu.

Dilihatnya jarak antara perahu mewah dengan perahunya itu sekarang sudah dua puluh tombak lebih. Untung saja sebelumnya Jaka sudah memasang pemberat pada perahu, kalau tidak tentu perahunya sudah terhempas ombak telaga entah kemana.

"Hiaah…" lengkingan kecil itu begitu nyaring bagai pekikan naga. Seiring dengan pekikan tadi, tubuhnya segera melayang tinggi dan bagai bulu tertiup angin pemuda ini turun perlahan dan sudah berada diperahunya kembali. Gerakannya tak berubah—seperti tadi, kelihatannya perbedaan jarak sepuluh tombak bukan hal berarti bagi pemuda ini. Apa yang dipertunjukan pemuda ini benar-benar peringan tubuh yang amat lihay, hakikatnya tiga orang itu belum pernah melihat ilmu sehebat itu.

Bagi mereka yang berpengalaman, dapatlah mengambil kesimpulan, jika peringan tubuh pemuda ini belum lagi dikembangkan penuh. Sebab caranya melompat begitu enteng, tanpa ancang-ancang, tak pengaruh jarak, nafaspun tak terlihat terengah.

Diam-diam ketiga orang ini menghela nafas gegetun, Baru anaknya saja sudah sehebat itu, entah bagaimana kehebatan orang tua, dan kakeknya? Sungguh berbahaya jika kita bermain api terlalu lama. Pikir Sadewa gelisah.

Lain yang dipikir Sadewa, lain pula yang dipikir kedua rekannya—Kundalini dan Kunta Reksi. Dengan bakat dan kemampuan sehebat itu, andai dia menguasai salah satu ilmu mustika, agaknya kecuali ditumbangkan oleh sesepuh persilatan, sulit mencari lawan sepadan.

Andai saja mereka tahu, bahwa Jaka menguasai tiga dari sembilan mustika ilmu silat, tentu saja mereka tidak akan bertindak dan berpikir demikian ceroboh. Orang yang menguasai ilmu mustika kan tidak berrasio—IQ—rendah, dan tidak akan semudah itu terjebak dalam permainan tadi.

Sesampainya diperahu, Jaka segera menarik pemberat dan mendayungnya perlahan-lahan, meninggalkan keramaian—menjauhi perahu mewah tadi, hingga akhirnya ia sampai di pinggir tebing batu. Saat itu matahari sudah sedikit condong kebarat, sekitar dua-tiga jam kemudian bakal menjelang magrib.

Perahu yang ditumpang pemuda ini kembali dikayuh sehingga terhenti saat ujung perahunya menumbuk lembut sebuah batu yang mencuat dari permukaan air telaga. Jarak batu yang menjadi tambatan perahu, dengan dinding tebing kira-kira masih sepuluh tombak lagi. Melihat keadaan itu, Jaka berkesimpulan, sekitar dua puluh meter mendekati dinding tebing, banyak dipenuhi batu-batu menyembul. Mungkin, karena longsoran dari atas, atau berasal dari bongkahan batu dinding tebing yang retak.

Jaka menghela nafas, sungguh tak habis rasa kagumnya menatap bangunan alam dengan Tuhan sebagai ‘arsitek’. Saat dia berada ditepi telaga, rasanya tinggi tebing ini tak lebih sepuluh tombak, tapi saat mendekat, rasanya tebing itu bagaikan dinding raksasa yang menjulang tinggi, mungkin

tingginya sampai empat atau lima puluh tombak lebih, lagipula dibagian puncak dinding tebing itu ada juga yang diselimuti awan. Pemandangan itu benar-benar membuat Jaka takjub. Aih, sampai lupa… harus segera mengeluarkan apa yang tadi kutelan. Terpikir demikian, di ujung perahunya pemuda ini segera mengerahkan hawa murni, dia tekankan dibagian perut—lambung. Perlahan-lahan dibawa keatas, setelah gumpalan makanan sampai di kerongkongan, Jaka kembali menghimpun hawa murninya untuk mengangkat lagi sisa-sisa makanan dan minuman tadi.

"Huaaak..." seluruh makanan dan minuman yang ia telan tadi tumpah tanpa sisa.

Jaka menghela nafas lega. Untung keburu, kalau terlupa mungkin racun ini bisa membuatku sakit perut seharian… pikir pemuda ini seraya menghapus keringatnya. Sungguh tidak disangka, dalam perguruan yang diagungkan orang terdapat manusia seperti mereka. Benar-benar diluar dugaan, gerutunya gemas. Entah apa motivasi mereka berbuat begitu. Aku harus bertindak cepat, jangan sampai perguruan itu tertimpa musibah… tapi bagaimana jika tindakan mereka bukan seperti dugaanku? Bisa saja mereka punya kepentingan yang baik? Ah tak mungkin, orang baik-baik tak akan menempuh jalan seperti mereka, menggunakan racun! Hh, biar sajalah, toh pada saatnya bisa diselesaikan.

Jaka memperhatikan sekelilingnya gejolak hatinya langsung padam. Satu hal yang dia sendiri sadari, betapapun berat masalah yang sedang dihadapi, jika berada di alam seindah ini, emosi dan pikiran liar akan mengendap dengan sendirinya.

Jaka kembali memperhatikan keindahan Telaga Batu, sesaat ia melihat kesekelilingnya, banyak perahu pesiar yang sedang berlayar hilir mudik. Orang-orang yang mengikuti dirinya sudah tidak ada lagi. Dia juga tidak melihat perahu persiar mewah milik orang Perguruan Naga Batu.

“Setidaknya saat ini gerak-gerikku bebas. Siapa pun mereka, pasti menyangka aku terpengaruh racun mereka, huh! Misalkan mereka tahu, bahwa aku hanya terkena seperdelapan bubuk itu, merekapun tidak akan berani kurang ajar padaku. Lagi pula andai kata nanti malam aku menguntit gerak-gerik Ki Lukita, mereka jadi tidak curiga padaku. Hh, segala macam racun bulukan jangan harap bisa mencelakaiku," desah Jaka jengkel.

Pemuda ini kembali mendesah, terbayang betapa pedih dan menderitanya saat ‘dipaksa’ harus menemukan penawar racun. Begitu banyak momen berbahaya—seperti saat dirinya diracuni, dengan sendirinya sedapat mungkin Jaka berupaya menawarkannya, sebesar apapun resikonya! Sebab itulah jalan yang harus dia perjuangkan untuk hidup! Dan itu pula yang harus terpaksa dia pelajari sekalipun bertentangan dengan hatinya… dan tak disangka-sangka semua itu membuatnya menjadi manusia, seperti saat ini… kembali ia menghela nafas. Sungguh rasa syukurnya pada Tuhan tak pernah putus, bahwa dia masih hidup hingga kini.

Latar belakang Jaka akan dikisahkan dalam bab tersendiri…

15 - Kisah Lampau Dalam Catatan Ki Lukita

Mengambil resiko—tanpa disadari—mungkin sudah menjadi kebiasaan Jaka. Saat racun pemilik perahu naga dilolohkan padanya, Jaka mengira bisa mengambil pelajaran, dengan menawarkannya. Tapi, nyatanya racun itu sudah pernah dia ketahui sebelumnya. Tentu saja menurut Jaka, kejadian itu tidak bermanfaat, selain kadarnya telalu rendah, racun semacam itu juga pernah dia tawarkan sebelumnya. Jika bagi dirinya bubuk pelumpuh tadi termasuk 'obat usang', mungkin berbeda bagi orang lain, bubuk itu termasuk racun yang jarang ditemui. Sudah tentu menurut pandangan kebanyakan orang, racun itu bukanlah 'obat usang', tapi masuk dalam jajaran racun mematikan.

Setidaknya rasa kesalku terobati, bisa mengelabui mereka juga hasil cukup memuaskan. Apa tak pernah terpikir dibenak mereka, sebuah kegagalan? Memangnya setiap perbuatan yang berlaku untuk seseorang, bisa berlaku untuk yang lain? Pikir Jaka merasa beruntung, bahwa mereka 'ceroboh'.

Pemuda ini tak memikirkan kemampuan dirinya, seolah tiap orang bisa berbuat seperti dia. Dengan sendirinya mereka—orang Perguruan Naga Batu—yakin 100% atas keberhasilan racunnya. Tentu saja tak terpikir, bahwa; ada orang yang paham—dan bisa memunahkan—racun yang mereka gunakan.

Jaka mengayuh perahunya dengan tenang, perasaan dongkolnya sudah lenyap. Pemuda ini kembali menuju tengah telaga, karena dia harus mengembalikan perahu yang dipakainya, sebelum matahari tenggelam. Tapi sesaat

sebelum dia berpikir untuk menyudahi pesiarnya, teringat olehnya catatan pemberian Ki Lukita.

Tidak ada salahnya aku membaca catatan Ki Lukita, tak ada orang yang menggangguku. Paling tidak, setengah jam aku sudah selesai dengan catatan ini.

Jaka berpikir, meskipun dia lebih lama lagi membaca catatan itu, rasanya tak masalah jika hanya sekedar mengembalikan perahu. Apalagi Jaka memutusakan, setelah ‘acara pesiar yang mendebarkan’ hari ini, malam nanti dia harus segera kerumah Aki, untuk membicarkan banyak hal.

Mumpung masih ada waktu luang sedikit, Jaka segera mengeluarkan catatan Ki Lukita. Saat menerimanya, Jaka tidak memperhatikan rupa dan tulisannya. Dia baru sadar, pada sampul catatan itu, tertulis goresan huruf yang indah. CATATAN KEDUA, begitulah tertulis disampul depannya. Di bawahnya, terdapat tulisan lain; Di usia tiga puluh tahun meraih ketenaran dan julukan kosong, semuanya tertuang didalam.

Jaka sangat tertarik dengan gaya bahasa yang ditulis Ki Lukita, dari tulisan dan caranya ia menyampaikan, ia dapat menilai, Ki Lukita adalah orang yang sadar dengan kelebihan dan kekurangan dirinya. Dia sudah dapat melepaskan rasa ke-aku-an atau egois.

Halaman pertama

Berkecimpung di dunia persilatan terlalu banyak pahit-getir dari pada kesenangannya. Kudapati, saat itu terlalu banyak ragam manusia yang bertindak sesuka hati. Terlalu banyak yang menempuh jalan sesat, mengerjakan segala perbuatan

kotor, entah apa enaknya. Tapi ada pula yang menuruti ajaran kebenaran.

Biasanya para penjahat yang tergolong ‘amatiran’ selalu bertindak terang-terangan, kupikir itu lebih mudah dihadapi, dari pada mereka yang melakukannya sembunyi-sembunyi.

Diam-diam atau terang-terangan, tak masalah buatku, itu adalah tantangan, dan aku sangat menyukai seni berpikir—cara bagaimana menangkap para durjana. Tapi tak terpikir olehku, ada juga durjana yang mengendalikan semua operasi busuknya di sebuah perguruan terhormat, Menak Inggil!

Siapapun tidak akan mengira dalam perguruan yang cukup masyur, bercokol seorang durjana, ya… apapun julukan baik padanya, orang itu memang iblis, seorang munafik yang membuatku merinding jika melihat wajahnya. Dia bernama Anusapatik… pada waktu kejadian itu, aku sudah dijuluki orang Naga Kepalan Baja. Mungkin orang menjulukiku karena aku adalah salah satu pewaris sembilan mustika ilmu silat.

Aku mengetahui perihal Anusapatik dari seseorang, ya… bagiku si pembawa kabar sangat aneh dan misterius. Tak terbayangkan olehku ada orang memiliki peringan tubuh selihay dia. Saat itu aku baru sadar diatas langit masih ada langit. Karena tak tahu siapa orang itu, kujuluki saja dia Si Bayangan Angin.

Orang itu mengabarkan bahwa sedang ada sesuatu yang mengerikan tumbuh di dalam Perguruan Menak Inggil. Jika tak diberantas akan mengancam ketenangan orang banyak, aku diharuskan olehnya segera bertindak—tentu saja secara diam-diam.

Semula aku tak ingin mengetahui apakah kabar itu benar atau tidak, jadi aku tidak mengambil tindakan apa-apa. Menurutku tak mungkin Perguruan Merak Inggil bertindak sejauh itu, apalagi aku kenal baik dengan ketuanya. Tapi pendapatku itu terpaksa kurubah, karena sahabat karibku sendiri Si Manusia Karet juga memberi kabar, bahwa dalam Perguruan Menak Inggil bercokol 'bisul busuk'—itu istilahnya mengartikan keadaan bahaya, haha... orang itu memang kocak.

Tak perlu kupertimbangkan lagi, aku memang harus bertindak secepatrnya! Rasa penasaranku lebih banyak merangsang hatiku, dari pada harus menangani urusan yang semula kupandang penting… aku dan sobatku segera pergi kesana.

Namun apa yang kami temui waktu itu? Ternyata orang yang dikabarkan merupakan gembong iblis dan seorang munafik berbahaya, tak lebih hanya lelaki berumur sebaya denganku (30-an). Lelaki itu sangat ramah, kami hampir tak pecaya dengan apa yang di lihat, jika tak mengingat kenyataan yang sudah diketahui, kami pasti terjebak dalam perangkap orang itu. Tak kuduga sudah banyak jago yang dilumpuhkannya dengan pengaruh bubuk laknat Pelumpuh Otak. Sungguh, tindakannya itu tidak lagi tanggung-tanggung, dia benar-benar berambisi besar!

Membaca sampai disitu Jaka terkejut. Eh, bubuk itu lagi? Heran, barang busuk itu kenapa banyak berperan… apakah Pelindung Perguruan Naga Batu juga ada hubungannya dengan cerita ini? Jangan-jangan, mereka salah satu anggota Anusapatik yang meneruskan cita-citanya? Apa mungkin semua ini hanya kebetulan? Jaka berpikir untuk beberapa saat. Merasa tak ada gunanya memikirkan hal yang belum

tentu berkaitan—meski ada kesamaan, Jaka kembali membaca catatan Ki Lukita.

Halaman Keempat

Sekian lama kami menyelidik, kami memperoleh kenyataan yang mengejutkan, yakni Anusapatik ada hubungan dengan Si Nyawa Pedang, konon orang itu pernah berjumpa dengan Raja Jagal, dan belajar beberapa kepandaian. Usut punya usut, Raja Jagal pernah berguru pada salah satu cucu murid Tabib Malaikat. Jadi aku berkesimpulan Anusapatik memperoleh kepandaian mengolah racun, lantaran para penghubungnya (Si Nyawa Pedang dan Raja Jagal) ada sedikit berhubungan dengan tokoh menggemparkan Tabib Malaikat.

Sampai disitu, mendadak wajah Jaka memucat, wajah yang biasa berseri itu terlihat berkerut-kerut sesaat, seolah pemuda ini menahan suatu perasaan yang tak bisa ia kemukakan pada siapapun, kecuali pada dirinya sendiri. Selang beberapa saat, Jaka menghela nafas panjang.

Untuk apa kupikirkan lagi, yang lalu biarlah berlalu. Suatu saat akan datang kesempatan baik bagiku, dengan alasan yang lebih baik pula... memangnya apa yang berlalu bagi pemuda ini? Apakah lantaran ada sepotong kata Tabib Malaikat, atau Si Nyawa Pedang, atau Raja Jagal? Apapun itu, rahasia tersebut masih tersimpan jauh dihati Jaka. Pemuda ini kembali membaca dengan cermat.

Nama Tabib Malaikat sudah mengguncangkan dunia persilatan satu setengah abad silam. Mulanya kami benar-benar tidak percaya pada penyelidikan kami sendiri. Tapi menilik kepandaian Anusapatik dalam hal obat bius dan racun,

kesimpulanku memang benar! Cuma yang membuatku bingung, apakah dia menguasai keahlian racun itu lantaran sebuah nama Tabib Malaikat? Jika bukan, lantas apa? Apakah penyelidikan kami itu sia-sia belaka? Aku benar-benar bingung, beruntung rekan-rekan selalu mendukungku. Apapun hasil penyelidikan kami, kuputuskan untuk tidak bertindak gegabah.

Kabar miring kembali kuterima, kali ini menyatakan bahwa jago kelas satu dan kelas dua dari enam belas perguruan ternama, sudah dia pengaruhi. Tapi anehnya semua murid perguruan Menak Inggil, bahkan ketuanya sendiri, tidak tahu apa yang dilakukan manusia durjana itu. Aneh… dari mana Si Bayangan Angin mengetahui kabar itu?

Setengah tahun setelah berkunjung ke Menak Inggil, kami mendengar kabar, banyak jago-jago silat yang menghilang. Segera kami menduga bahwa kejadian itu pasti ulah Anusapatik. Tapi kami tidak bisa bertindak begitu saja, sebab dunia persilatan juga memiliki peraturan keras. Kalau tidak ada bukti kuat, justru kamilah yang dituduh sebagai pengacau yang mencoba merusak hubungan baik Anusapatik dengan tokoh-tokoh sakti.

Perkara bahwa tokoh-tokoh sakti mendukung apa yang dilakukan Anusapatik, tak terpandang sebagai kejadian mencurigakan oleh para sesepuh. Tapi salah satu dari beliau memberi isyarat, ‘lakukan apa yang ingin kau lakukan, tapi berikan kami bukti’. Terang saja kami tak bisa memberi mereka bukti dalam waktu dekat. Kami berpikir betapa ironisnya sebuah harga keadilan.

Kami insaf dengan situasi tersebut, apalagi karena hampir semua tokoh silat, mendukung—mungkin sudah dikuasai

sepenuhnya—manusia itu. Kondisi yang maju salah mundur salah itu benar-benar buntu bagi kami, apa yang harus kami lakukan, kami hampir menyerah! Padahal pertarungan belum lagi dimulai! Sungguh, kuakui betapa pandaianya manusia bernama Anusapatik mengelola kekacauan, berkedok 'memberantas kejahatan'.

Untung saja—dalam keadaan bimbang—kami kembali dikejutkan oleh kemunculan Bayangan Angin. Orang yang sangat misterius itu menyarankan agar kami masuk kedalam tubuh perkumpulan rahasia yang sedang dibentuk Anusapatik. Namun saat itu kami menolak, ada banyak alasan kenapa kami tolak,

pertama : Anusapatik mungkin sudah curiga dengan berbagai penyelidikan yang kami lakukan. Kedua; seandaianya dia tak curiga, bagaimana caranya kami memasukinya? Kami tak punya jalur kesana. Ketiga; mutlak bagi kami, tidak bisa memasuki kelompok rahasia—walaupun sebagai anggota tingkat rendahan, karena setiap anggotanya dicekoki dengan bubuk racun. Lalu bagaimana kami bertindak?

Si Bayangan Angin hanya tertawa saja mendengar keluhan kami, dia berkata, cara apapun supaya kami lakukan untuk menyusup kedalam, dan untuk masalah racun, dia yang mengatasi. Si Bayangan Angin menyerahkan sebuah karung besar… ternyata isinya obat penawar racun.

Sungguh tak habis pikir aku dibuatnya. Kabar pertama kami terima, antisipasi racun juga kami terima dari dia, kenapa dia tidak menindaknya sendiri? Malah dikabarkan kepada kami? Memangnya dia ada urusan lebih penting?

Sebimbang apapun aku memikirkan tindakannya, akhirnya aku percaya saja. Dia menyarankan kepada kami asal memakan sebuah pil berwarna merah, maka dalam jangka empat bulan biarpun kami dicekoki racun paling ganas, tak bakal mencelakakan kami begitulah katanya. Memangnya ada pil sehebat itu?

Sekalipun aku sudah percaya padanya, mendengar uraiannya tadi toh, muncul kembali kecurigaanku. Jangan-jangan Si Bayangan Angin juga salah satu antek Anusapatik yang bekerja diam-diam, seolah menetang orang itu, padahal ia justru membantu—melenyapkannya. Berpikir seperti itu, kami tak ingin bertindak ceroboh dengan mempercayai ucapannya begitu saja. Tapi nyatanya melihat kami berdua terdiam, Si Bayangan Angin tahu apa yang kami pikirkan. Orang itu mengeluarkan sebuah lencana dari emas, sebuah lencana yang bergambar naga kepala tiga dan kepala harimau ditengahnya.

Melihat lencana itu kami tertegun tak percaya, lencana itu adalah milik pendekar besar yang amat disegani pada masa delapan dasawarsa lalu, orang yang disegani kaum persilatan itu adalah Pisau Empat Maut, pada jamannya, beliau merupakan tokoh yang menumpas Perkumpulan Angin Emas, sebuah perkumpulan yang berniat menguasai seluruh dunia persilatan dengan ilmu sihir dan racun. Kami tahu, waktu itu beliau hanya bertindak sendirian, namun berhasil menghancurkan perkumpulan yang memiliki jaringan luas. Karena jasanya maka orang memilih dia untuk menjadi Ketua Dunia Persilatan. Dan mulai saat itu Lencana Tiga Naga Harimau muncul sebagai tanda keberadaannya...

Setelah melihat lencana itu, kami sadar bahwa orang itu berniat membantu kami. Saat itu sebelum kami bertindak, Si

Bayangan Angin mengatakan kalau dia adalah keturunan dari pemimpin dunia persilatan. Menurutnya, dia terpaksa bertindak secara rahasia, karena keadaan, juga lantaran tradisi dalam keluarga Pisau Empat Maut, karena hal itulah maka identitasnya aslinya tidak boleh tersiar.

Mendapatkan bantuan keturunan tokoh besar, tentu saja kami sangat bersyukur. Saat kami hendak pergi, orang itu menyarankan pada kami agar tiap tindakan harus dilakukan dengan sangat hati-hati, sebab hakikatnya apa yang dilakukan Anusapatik sama sekali tiada orang yang tahu, tiada yang curiga. Hanya kami dan Bayangan Angin saja yang tahu tindakannya itu. Bayangan Angin juga mengatakan pada kami, dalam kurun waktu setengah tahun kedepan, Anusapatik segera muncul kepermukaan.

Kaget juga kami mendengarnya, sekalipun kami bertindak hati-hati, ada juga orang yang mengendus kegiatan kami. Dan segala sesuatunya terlambat… saat kami sudah berhasil menyelundup kedalam perkumpulan yang dinamakannya dengan Perkumpulan Dewa Darah, Anusapatik sudah bertindak! Padahal menurut perhitungan kami, masih ada empat bulan lagi baru bertindak. Sungguh gawat…

Tapi kamipun bersyukur bisa menyelundup masuk. Kami berencana akan membebaskan semua rekan dari kungkungan bubuk racun. Tapi sayangnya kami memang terlambat dan tidak bisa membaca situasi, hanya ada tujuh orang saja yang sanggup kami bebaskan dari bubuk laknat itu. Tapi itupun sudah cukup, tenaga mereka sangat kami butuhkan.

Keadaan makin gawat, kami tidak berani bertindak terang-terangan. Kami bertindak seolah masih berada dibawah pengaruh bubuk racun itu. Namun hati kami benar-benar sakit,

apa yang dperintahkan pada kami dan semua rekan yang masih teracuni, adalah melakukan segala kekejian yang tak pernah terpikirkan. Manusia Karet—sobatku berpendapat bahwa, lebih baik kita segera memberontak, dari pada mengerjakan perintah laknat. Aku terpaksa menghalanginya, dan kukatakan kepadanya, bahwa kita tidak akan bertindak sebrutal itu, kita akan menotok orang yang kita lawan dengan totokan hidup-mati.

Dengan demikian korban yang terkena hanya akan pingsan dalam tiga hari dan mereka akan segera pulih kembali. Mula-mula ia tak setuju, namun aku juga mengatakan alasannya bahwa di perjalanan nanti kita bisa menyadarkan tiap anggota dengan membinaskan tiga orang yang menjadi pengamat dan juga merupakan kepercayaan Anusapatik. Setelah rencana tersusun matang, maka kami segera menjalankannya.

Tapi mendadak kami sadar, ada satu kesulitan yang tak terpikirkan lebih dulu, yakni; sebagai orang yang terkena racun, korban sama sekali tidak memiliki keinginan pribadi, konon lagi untuk bercakap-cakap dengan orang. Bagaimana mungkin kami bertindak diluar perintah para pengawas? Menyadari sulitnya situasi, Manusia Karet menyarankan padaku, saat giliran membagi makan minum kita bisa menaruh obat penidur didalamnya.

Rencana itu memang bagus dan sangat sempurna, tapi pelaksanaannya sangat sulit. Pertama kami tidak memiliki obat bius, yang kedua karena rombongan kami ada puluhan orang, sedangkan giliran kami untuk menyediakan makan minum masih lama, jadi untuk bertindak sangat sulit. Bisa jadi sebelum kami sempat memperoleh giliran, kami sudah sampai ditempat tujuan, dan mulailah semua kebrutalan...

Berpikir demikian, hati kami merasa sangat ngeri, untunglah ditengah jalan tiga orang pengamat itu menghentikan rombongan dan memutuskan untuk mencari jalan memutar agar perjalanan kami tidak diketahui orang. Tapi sialnya, diperjalanan memutar itulah tiga pengamat itu membawa kawan lagi, mereka ada dua belas orang. Dan tentunya dua belas orang itu adalah antek kepercayaan Anusapatik pula. Akhirnya, tiba saatnya bagi kami menyediakan makan minum… tapi kami tidak tahu harus bertidak apa, obat bius yang dimaksudkan sobatku tidak ada pada kami.

Dari pada tak melakukan apapun, aku memutuskan bertindak, obat penawar yang diberikan oleh Bayangan Angin, kucampurkan pada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman yang kami butuhkan sangat banyak, maka obat penawar terpaksa kami habiskan untuk men¬campur kedalamnya. Kami sadar, takaran dan kadar racun pada tiap korban berbeda-beda, menawarkan racun tak semudah—hanya dengan mencampurkan saja. Tapi kondisi saat itu benar-benar tak memungkinkan kami untuk berpikir lain hal. Saat memasukkan penawar, aku berharap obat itu benar-benar semujarab yang diceritakan Bayangan Angin, jadi tak ada takaran tertentu—bahwa harus memberinya penawar dengan kadar sekian, sekian, sekian… mudah-mudahan tidak begitu.

Tapi ada satu hal lagi yang kami lupakan, orang yang terkena bubuk racun, setelah meminum penawarnya akan tidur lelap dua-tiga jam. Saat mereka tertidur, tentunya lima belas pengamat curiga pada kami, sebagai orang yang menyiapkan makan minum. Kuduga, mereka akan segera menyerang kami…

Untuk bertarung, kukira itu bukan masalah. Karena kami berdua adalah orang yang mewarisi salah satu sembilan mustika ilmu silat, aku menguasai Tapak Naga Besi sedangkan sobatku menguasai Hawa Bola Sakti.

”Oh, jadi yang dimaksudkan dengan sahabat karib Ki Lukita, bahwa beliau memiliki ilmu lihay apakah Manusia Karet? Mungkin aku harus banyak minta petunjuk padanya." Jaka melanjutkan membacanya.

Jadi untuk masalah kemampuan ilmu silat kami bisa diandalkan. Tapi lima belas orang pengamat itupun bukan manusia gentong nasi belaka, mereka juga memiliki kelihayan hebat. Kami memperhitungkan, paling tidak kami bisa menahan lima belas orang itu dalam jangka waktu satu-dua jam. Tapi waktu itu Manusia Karet berpendapat lain, dia berpikir sekalipun kami sanggup menahan mereka, tapi setelah siuman tentu rekan kami sekalian akan linglung sebentar, mungkin saja keadaan itu bisa digunakan oleh lima belas orang itu untuk menyandera atau memfitnah bahwa kami adalah orang yang meracuni mereka.

Sebelum terjadinya pertarungan, kami meninggalkan semua resiko yang mungkin ditanggung. Berpikir demikian, kami segera memasukkan seluruh obat penawar kedalam makanan dan minuman. Dan satu hal paling penting dilakukan sahabatku, dia menulis keterangan singkat, yang rencananya akan dimasukan kesaku salah seorang rekan kami yang keracunan. Tulisan itu berisi penjelasan, bagaimana mereka diracuni oleh Anusapatik, pada tulisan terakhir, terpaksa dibubuhi dengan julukan kami agar mereka percaya bahwa, kondisi saat itu memang gawat.

Waktu berlalu terasa lambat, akhirnya semua orang segera menyantap makanan yang kami sediakan. Satu jam setelah makan, empat puluh tujuh jago yang keracunan tertidur lelap. Saat itu aku bimbang, tapi Manusia Karet segera bertindak cepat. Ia juga pura-pura tertidur. Akupun melakukan hal yang sama. Sayang sekali para pengawas itu bukan manusia bodoh, mereka bertindak cekatan, tanpa pikir panjang lagi mereka langsung menyerangku dan menyerang Manusia Karet.

Dengan kemampuan kami berdua, ramalanku tepat sekali, dalam waktu satu-dua jam kami bisa menahan lima belas orang itu. Waktu itu kami sama sekali tidak menjatuhkan tangan maut pada mereka, sebab kami ingin menyadarkan orang-orang itu—siapa tahu mereka juga kena bius.

Sungguh keputusan tepat, mulia, pikir Jaka kagum dengan tindakan Ki Lukita dan sahabatnya. Kembali dia membaca.

Disaat-saat seperti itu, kami sama sekali tidak menyangka bahwa lima belas orang itu masih memiliki teman, untungnya teman mereka datang pada saat kami bertarung hampir dua jam, kalau tidak, usaha kami untuk mengulur waktu akan gagal. Lawan kami bertambah dua belas orang lagi. Saat itu kami bertekad mengadu jiwa, agar orang-orang itu tidak ada kesempatan mencekoki kembali, rekan kami yang sedang terlelap. Namun usaha kami agaknya akan mengalami kegagalan, sebab tenaga kami habis terkuras. Lawan terlalu tangguh, untung saja Tuhan masih melindungi kami, disaat genting Bayangan Angin dengan dua orang rekannya, muncul membantu kami. Akhirnya kami berhasil menyadarkan kembali rekan kami yang terkena racun.

Dan mereka yang mengeroyok kami, segera menyadari situasi tidak memungkinkan, apalagi mereka juga melihat empat puluh tujuh jago sudah siuman, mereka segera kabur. Kami membiarkan mereka pergi. Dan kami berlima memberi penjelasan pada rekan kami bahwa mereka baru saja terbebas dari racun. Empat puluh tujuh jago itu akhirnya mengingat kembali kejadian sebetulnya hingga mereka di cekoki racun oleh Anusapatik.

Lalu dengan kekuatan kami yang bertambah banyak, dan bekal obat penawar racun, kamipun segera membebaskan rekan yang ada di kelompok lain. Pada saat kami hendak mencari Anusapatik dan gerombolannya, ternyata mereka sudah raib entah kemana. Selama dua tahun kami bersama puluhan bahkan ratusan jago, mencari jejak orang itu untuk diadili. Tapi orang itu bagaikan ditelan bumi. Hingga akhirnya Perkumpulan Dewa Darah-pun lenyap dengan sendirinya.

Syukurlah tidak ada perusakan berarti selama intrik Anusapatik. Kami merasa sangat lega. Tapi aku berpendapat, bisa saja setiap saat perkumpulan itu bangkit kembali. Karena itu kami harus waspada dan senantiasa mengingatkan keturunan atau murid kami agar bertindak hati-hati. Menurut Bayangan Angin perkumpulan yang dipimpin Anusapatik, bertindak telegas dan memiliki ciri yang hampir sama dengan tindakan yang pernah dilakukan Perkumpulan Angin Emas.

Hari-hari berikutnya kami lalu dengan tenang. Tapi pada saat itu Bayangan Angin datang kembali, dia mengatakan Perkumpulan Dewa Darah hanya satu diantara banyak perkumpulan lainnya yang dipegang oleh seseorang yang bertindak lebih rahasia. Aku sebenarnya sangat heran, dari mana Bayangan Angin mendapat berita itu?

Padahal aku dan puluhan jago lainnya sudah mencari kemana-mana, namun tak ketemu juga. Berita adanya perkumpulan lain juga tak kami dapati.

Karena kecurigaanku beralasan, maka tanpa sungkan kutanyakan pada Bayangan Angin. Lalu dia menjelaskan padaku, bahwa sesungguhnya keturunan dan anak murid Pisau Empat Maut adalah para mata-mata yang disebarkan diseluruh penjuru. Maksud mereka tersebar seperti itu untuk mengantisipasi agar kejadian seperti yang dilakukan Tabib Malaikat, Tabib Dewa dan Maha Racun, tidak terulang kembali. Akupun memahami tindakan mereka, namun Bayangan Angin mengatakan padaku agar setiap keterangan yang dikatakan padaku, harus dirahasiakan, tidak boleh seorangpun tahu akan hal ini—bahkan sobatku sendiri juga tak terkecuali.

Tentunya aku harus merahasiakan hal itu. Karena itulah kutulis buku ini untuk mencurahkan semua isi hatiku dan semua pengalamanku. Dan bagi yang mewarisinya juga harus menjaga rahasia ini.

Jaka menghela nafas panjang, ternyata catatan Ki Lukita itu belum pernah diberikan pada siapapun, bahkan pada cucunya sendiri, hal ini membuat dia merasa terharu. Jaka menyadari pada bab pertama yang dia baca, perkumpulan yang digambarkan Ki Lukita masih sepintas kilas saja.

Mungkin penjelasan berikutnya ada di bab kedua atau bab selanjutnya… pikir Jaka sembil membalik lembar berikutnya.

Halaman kedua belas

Tetulis disana, Latar Belakang Sembilan Mustika Ilmu Silat, tentu saja Jaka girang membaca tulisan itu. Hal inilah yang ingin dia ketahui, sebenarnya keisitimewaan apa yang membuatnya menjadi sembilan mustika ilmu silat? Tapi sebelum dia kembali membaca, Jaka merasa ragu untuk meneruskan. Jaka melongok keluar bilik perahu.

"Rupanya sudah mulai senja. Aku harus segera pulang, membacanya bisa kuteruskan kapan saja, tapi masalah yang baru kualami tadi tidak boleh dibiarkan saja, kupikir Ki Lukita harus tahu kejadian tadi." Pikir Jaka mengambil keputusan. Jaka segera mengayuh dayungnya, tak berapa lama kemudian dia sampai di pinggir Telaga. Senja sudah menjelang, tapi suasana Telaga Batu masih ramai, telaga ini dipenuhi nelayan yang ingin menangkap ikan malam hari, tapi banyak diantara pelancong sudah pulang.

Jaka melihat lelaki setengah abad itu sedang duduk terkantuk-kantuk menunggui perahu yang disewanya.

"Pak," seru Jaka memanggil.

"Ya-ya…" lelaki itu menggeregap bangun. "Oh, tuan sudah kembali?"

"Ya, terima kasih kau mau menyewakan perahumu, apa aku terlalu lama?"

"Ah, tidak apa-apa, saya malah merasa kalau tuan terlalu sebentar, saya pikir kalau yang namanya lama tentu sampai tujuh-delapan jam. Tapi tuan hanya memakai perahu empat jam saja."

Jaka tersenyum tidak menanggapi ucapan nelayan itu. "Kalau begitu saya pamit," kata pemuda ini sambil mengangguk ramah.

"Oh, silahkan," seru nelayan ini sambil munduk-munduk. Setelah Jaka tak kelihatan lagi, lelaki ini mengela nafas panjang. Dia mengapai seseorang di kejauhan sana, dan diserahkan perahu tadi padanya. Orang yang digapainya segera datang dengan wajah riang, dia tambah riang saat lelaki ini memberinya uang. Oh, ternyata lelaki itu bukan pemilik perahu sebenarnya. Tapi ada juga nelayan yang menyewa perahu, apa dia sengaja menyewanya untuk kepentingan lain?

"Sungguh, dia adalah satu-satunya pelancong yang bersikap ramah dan pemurah pada nelayan, jarang kiranya ada orang seperti itu. Apa yang dikatakan Kakang Lukita tidak salah, pemuda ini berbakat bagus, berwatak baik pula."

Lelaki paruh baya itu mengayunkan langkah, segera pergi dari situ. Ia terlihat mendekati seorang lelaki lainnya, oh… ternyata seorang kakek, mungkin sepantar Ki Lukita. Kakek itu sedang duduk ongkang-ongkang kaki sambil menghisap rokok lintingan.

"Bagaimana Benggala, apakah benar calon yang cocok?" tanya Aki itu, begitu lelaki berusia separuh abad sampai disitu.

"Lebih dari cocok, kurasa dia yang terbaik, calon sempurna Kakang Glagah. Peruntungannya, dan bakatnya jarang ditemui." Sahut orang itu yang ternyata bernama Benggala.

"Bagaimana dengan persiapan kita?”

“Sempurna kakang.”

“Jika ada pion yang bisa menggertak lari lawan, menurutmu bagaimana?”

“Sangat baik, tapi bisa membuat perhitungan lawan berubah, begitupula dengan kita, mau tak mau siasat juga harus diperbaharui.”

Ki Glagah menghembuskan asap rokok jauh-jauh, “Kesimpulannya, kita tidak perlu kawatir dengan pemunculan mereka.”

“Benar kakang…”

“Kabar yang kuterima, mereka segera beraksi dua bulan lagi." Gumamnya sambil menghisap rokok lintingannya dalam-dalam. "Bisa apa saja anak itu?" kembali Aki ini bertanya pada Benggala.

Ki Benggala memandang telaga sesaat. “Kakang bertanya padaku, bagaimana kepandaian seseorang yang sudah kakang saksikan.”

“Ya, peringan tubuh seperti itu diantara kita tak ada yang memilikinya.”
Ki Benggala tersenyum, “Bukannya membela dia, tapi peringan tubuh sehebat itu jarang terdapat didunia persilatan.”

“Kau benar.”

“Darinya, Kakang Lukita mengetahui bahwa dia mahir olah langkah. Di tambah peringan tubuh yang lihay, siapa yang sanggup mengejarnya?”

Ki Glagah menggumam tak jelas, tadi dia sempat melihat Jaka menggembangkan peringan tubuhnya, dia

berkesimpulan hanya orang berbakat, tekun, dan cerdas yang bisa menguasainya. Tapi menurutnya jika hanya kecerdasan yang ditonjolkan, bukan hal menyenangkan untuk membawanya menjadi bagian dari mereka. Orang cerdas sulit diatur, sulit diarahkan, bisa saja dia selalu yakin bahwa pendapatnya yang paling bagus—merasa lebih superior. Yang terpenting justru budi pekerti, dan kesetiaan.

"Masa Adi Lukita percaya begitu saja? Sekalipun cukup lihay peringan tubuhnya, belum tentu hal lain—seperti olah langkah, bisa dia kuasai."

Ki Benggala paham, maksud kakangnya. "Tentu saja Kakang Lukita tidak sembarang menarik kesimpulan. Dia bisa menyimpulkan demikian, lantaran pemuda itu mengerti barisan rumpun bunga dirumahnya, adalah formasi Lima Dewa Menjaring Langit. Mungkin bagi pakar fomasi barisan, tatanan bunga itu hanya terlihat sebagai formasi Teratai Mengurung si Cantik. Tapi bagaimana mungkin anak itu bisa tahu, bahwa ada formasi di balik formasi? Jika dia bukan orang yang paham seluk beluk segala macam formasi, aku yakin dia tak bisa lolos dari dalam barisan. Adalah suatu kemustahilan dia bisa lolos karena kebetulan.”

“Ada kejadian semacam itu?”

Ki Benggala mengangguk. “Aku sendiri tak percaya, tapi menurut ceritanya, dia juga paham seluk beluk enam formasi barisan gaib lain. Coba kakang pikir, mana ada kejadian kebetulan seperti ini?"

"Oh…" kakek ini terkesip. "Benar-benar tidak dinyana, bekal mapan digenggamannya!” kakek itu menghembuskan

asap rokok jauh-jauh. “Hh, ombak dibelakang selalu lebih besar dari ombak didepan. Ada hal lain?"

“Hanya dugaan belaka, tak patut dijadian acuan. Kiranya kakang bisa menilainya sendiri. Sayang, kakang tidak sempat menemuinya. Tapi menurut Kakang Lukita, anak itu keras kepala, masih terlalu polos. Tetapi jika ditilik kecerdikannya, dia musuh yang menakutkan bagi siapa yang ingin menjadi seteru. Kalau melihat gerak geriknya, Kakang Lukita menilai anak itu terlau sering bertindak ceroboh, acuh tak acuh. Ia memisalkan, seandainyapun dia tahu bahwa ada rencana keji yang mengincarnya, dia tak bakal mundur menghadapinya, malah sengaja membuat rencana tersebut lancar. Dan dari dalam baru ia hancurkan. Hh, mana ada orang semacam itu? Mulanya Kakang Lukita agak ragu untuk meminta dia menjadi muridnya, sebab dia kawatir usia anak itu tidak panjang dengan sifat seperti itu. Toh, ia memintanya juga.”

“Lalu kau berkesimpulan apa?” Ki Glagah tahu, saudaranya itu ahli perbintangan dan bisa meramal nasib—tentu saja tidak mutlak benar.

“Kesimpulanku, pilihan Kakang Lukita tidak berlebihan. Seperti yang kukatakan tadi, bisa dikatakan dia calon yang sempurna, anak itu banyak memiliki rejeki tak terduga."

Ki Glagah manggut-manggut mendengar penilaian Benggala. "Kalau begitu kapan peresmian dan pengujiannya?"

"Tak bisa ditentukan, anak itu kabarnya ingin berpesiar dulu."

Mendengar jawaban Benggala, kakek ini tertawa geli, "Benar-benar sangat mencocoki seleraku. Bagus, aku jadi ingin cepat-cepat mengujinya." Katanya sambil tergelak.

Dia tidak kawatir pembicaraan mereka disadap orang, meski ada orang yang menyadapnyapun mereka belum tentu tahu artinya. Lagi pula mereka tidak kawatir sama sekali, karena mereka duduk di tempat terbuka, selang jarak puluhan langkah tiada satu orangpun yang ada disekitar mereka, lagi pula saat itu angin berhembus ketelaga. Sekalipun suara mereka cukup keras, tak akan ada yang mendengar.

"Kalau begitu mari kita pergi!" ajak Ki Gelagah. Keduanya berjalan beriringan meninggalkan Telaga Batu. Suasana telaga terlihat lebih hening, meski banyak nelayan mencari ikan. Sedikit demi sedikit matahari mulai condong kebarat dan akhirnya tenggelam...

16 - Kejutan Untuk Penyatron

Jaka berjalan lambat seolah ingin menikmati setiap jengkal pemandangan, sudah tentu Jaka memiliki maksud tersendiri. Bila ada yang membuntuti, tentu dia merasa jenuh, dan meninggalkan Jaka saking kesalnya. Selain berjalan terlalu lambat, sesekali Jaka berhenti dan memandang sesuatu dengan seksama. Padahal hari sudah menjelang petang, apa sih yang bisa terlihat jelas? Dari telaga batu sampai ke penginapan, hanya berjarak 2 pal, tapi waktu yang dibutuhkan Jaka untuk menempuh perjalan pulang hampir 2 jam!

Dan memang, mereka yang mengikutinya, jadi gemas. Sudah tentu, sebelum mereka ketiduran lantaran terlalu lama

menunggu Jaka bertingkah, diam-diam tiga orang penguntit itu meninggalkan Jaka. Mereka pikir, jika sudah mengetahui dimana sasaran menginap, apa yang harus dikawatirkan?

Tak terpikir oleh mereka, justru Jaka memancing supaya mereka putus asa. Pemuda ini ingin tahu untuk apa mereka mengikuti dia. Bahwa Jaka adalah seorang pendatang, mutlak mereka tak akan tahu identitas dirinya yang sebenarnya. Dengan demikian, Jaka bisa mengambil kesimpulan, bahwa kemungkinan mereka bersengket dengan Ki Lukita, atau dengan penghuni perahu naga.

Tak bisa menunggu lebih lama lagi, para penguntit itu segera mengundurkan diri (secara diam-diam). Ketidaksabaran kadang kala dapat menimbulkan kecerobohan, dan mereka juga tidak luput—dengan bertindak sedikit ceroboh.

Hal ini diketahui Jaka. Tapi pemuda ini tak langsung mengejar, secara seksama dia memeriksa tempat, begitu yakin tiada yang menguntit lagi, pemuda ini menutupi wajahnya dengan secarik kain, dan melepas bajunya. Sudah tentu tindakan Jaka untuk berjaga-jaga supaya tak dikenali. Selesai dengan persiapannya, Jaka melesat cepat kearah para penguntit tadi.

Arah selatan yang dituju adalah tempat dimana Gua Batu berada. Jaka melesat diantara rerimbunan pohon, pemuda ini melesat dengan menutul kakinya diantara batang pepohonan, hakikatnya semenjak melewati rimbunan pohon, kaki pemuda ini tak menyentuh tanah. Dia meloncat kesana kemari seperti bajing.

Mendadak Jaka melesat cepat keatas, menyusup masuk kedalam rerimbunan daun. Rupanya Jaka mendapati ada beberapa bayangan yang melesat bergabung dengan tiga penguntitnya.

Dengan bergerak dari rimbunan daun diantara pepohonan, Jaka kembali menguntit. Pemuda ini tidak berani ambil resiko dengan mengikuti terlalu dekat. Siapa tahu ada beberapa orang kembali bergabung dengan orang yang dikuntit, bisa repot.

Komplek Gua Batu sudah didepan mata. Mereka berhenti (termasuk Jaka). Seperti menunggu sesuatu, mereka mengambil tempat istirahat masing-masing.

Dari kejauhan, satu sosok tubuh keluar dari salah satu komplek Gua Batu. Jaka menyipitkan matanya untuk mempertegas pandang. Sayangnya orang itu mengenakan kedok muka, dan baju yang dipakainya pun serupa daster, menyembunyikan lekuk tubuh. Pemuda ini tak bisa memastikan apakah dia lelaki atau wanita.

Terlihat olehnya orang itu memberi isyarat dengan melambai. Dan para penguntit yang sudah bergabung dengan rekan-rekannya, mengangguk. Mereka segera bergerak menuju mulut goa. Tapi mereka bukannya masuk dalam satu gua, melainkan berpencar, tiap orang memasuki gua yang lain!

Jaka melongo melihatnya.Sambil menghela nafas getun, pemuda ini berpikir bahwa orang-orang yang mungkin akan dihadapi, berada di bawah pimpinan hebat. Terbukti, mereka bertindak waspada, dengan tidak menunjukkan petunjuk apapun—sekalipun Jaka bisa mengikuti mereka.

Merasa tidak ada gunanya terlalu lama ditempat itu, Jaka memutuskan kembali ke penginapan.

Tak berapa lama, sampailah dia di penginapan. Tempat itu merupakan bangunan merangkap rumah makan. Untuk penginapannya sendiri ada dua tingkat dengan kapastitas 40 kamar. Sedangkan rumah makan, berada di halaman depan—lantai satu.

Saat memasuki halaman depan penginapan, pemuda ini merasa heran. Sekalipun belum terlalu malam, tapi restoran penginapan itu dipadati pengunjung.

Padahal siang tadi, dia mendapati hanya empat orang saja. Suasana restoran sedikit bising, maklum saja banyak orang mengobrol. Tapi Jaka bisa mengambil kesimpulan, jika pengunjung restoran itu bukan penduduk kota ini. Sebab diantara meja satu dengan lainnya, tidak ada tegur sapa.

Jaka mengebut pakaian, membersihkan debu. Dengan langkah sedikit tergesa, dia masuk ke restoran, tapi perasaannya jadi tak nyaman, sekalipun tidak terang-terangan, dia tahu ada beberapa pengunjung mengamatinya. Mungkin mereka sedang saling menaksir, apakah dia—Jaka—lawan atau kawan, apakah dia pihak yang bisa diajak kerja sama atu tidak.

Tentu saja Jaka enggan menduga hal-hal yang menurutnya tidak berguna. Meski sedikit riskan, pemuda ini menganggap perhatian mereka bukan tertuju padanya.

"Hmk…" terdengar orang mendengus dingin melihat sikapnya. Jaka tak menghiraukannya, dia hanya menoleh

sedikit, dan mengangguk, tapi ia tidak berhenti untuk berbasa-basi. Langkahnya berlanjut menaiki tangga.

Sebelum masuk kamar, Jaka melihat seorang pelayan. Kebetulan, pikirnya. Ia tidak jadi masuk kekamar, tapi menunggu pelayan yang baru saja memenuhi pesan si pelanggan.

"Hei," pemuda ini berseru memanggil.

"Ya, tuan?" sahut pelayan itu sambil mendatangi.

"Bisa kau siapkan air panas untuk cuci muka dan makanan paling baik?" pinta pemuda ini.

"Oh, tentu…" sahutnya. "Apakah ada keperluan lain yang harus saya siapkan?" tanya pelayan ini.

Pemuda ini berpikir sejenak."Tidak, cukup itu saja." Saat ia hendak masuk kamar, Jaka membalik badannya dan bertanya lagi. "Sejak kapan restoran penuh?"

"Menjelang senja tadi, tidak seperti biasanya tempat kami seramai ini."

"Apa di kota ini ada perayaan khusus?"

"Setahu saya tidak, tuan."

Jaka mengangkat bahu, gumamnya. "Kurasa para pengunjung itu bukan penduduk asli kota ini."

"Benar, pandangan tuan memang tajam. Bukannya saya ingin membanggakan diri, hampir semua penduduk kota saya mengenal wajahnya."

Jaka tersenyum mendengarnya. “Aku melihat diantara mereka ada yang bersikap kasar. Kau tidak khawatir melayani orang seperti itu?”

“Bagi saya tidak masalah, kaum pengelana kebanyakan memang begitu, saya sudah terbiasa, tuan.”

“Bagus.” Ujar pemuda ini tersenyum samar, dia memahami sesuatu. “Kulihat ada yang membawa senjata segala. Apa tindakan pemilik tempat ini?”

“Sejauh ini belum ada. Tapi saya rasa beliau tidak akan ikut campur masalah ini.”

“Ya sudah, sediakan saja pesananku.”

“Baik tuan.”

Pelayan itu bergegas turun kebawah. Sebelum Jaka masuk, dia melirik kamar sebelah—kamar yang sebelumnya ditinggalkan si pelayan, ternyata pintu kamar kembali terbuka, sebenarnya tidak tepat jika dibilang terbuka karena hanya menyisakan celah sedikit. Bagi orang lain mungkin itu hal wajar, tapi tidak bagi Jaka. Pemuda ini menggeleng kepala sambil masuk kekamarnya.

Kenapa hal seperti ini selalu kutemui pada saat ingin santai? Pikirnya sembari menyeringai. Bagi yang tahu jalan pikiran pemuda ini pasti heran. Bagaimana mungkin sebuah kejadian yang tiada sangkut paut dengan dirinya, yang mungkin saja membuat nyawanya terancam, dianggap sebuah kejadian menarik?

Tak berapa lama, si pelayan sudah kembali keatas dengan membawa tatakan makanan. Perlahan dia mengetuk pintu.

"Masuk…" seru suara dari dalam.

Tanpa canggung, pelayan itu segera mendorong pintu, ia melihat tamunya duduk membelakangi pintu. Sinar lentera terlihat menyala terang, dia bisa menduga, pemuda itu sedang membaca.

"Ini pesanan tuan," kata pelayan itu dengan suara rendah.

Jaka tak menyahut, dia berdiri menyingkir dari meja, pemuda itu menyilahkan pelayan itu untuk mengatur makanan.

Dengan cekatan si pelayan meletakan makanan dan sajian yang dipesan tadi. Rupanya dia baru sadar kalau di meja sang tamu, tergeletak buku. Seperti tidak sengaja, dia meletakkan lauk dekat buku, dalam sesaat dia bisa membaca sampul buku itu.

Jaka tersenyum melihat tingkah pelayan itu, tadi pemuda ini tak mau buru-buru membongkar permainan yang dia yakini cukup menarik.

“Saya segera kembali untuk membawa air hangat pesanan tuan.”

Jaka mengangguk, sambil mengambil bukunya. Pemuda ini berlagak seolah tidak menyadari tindak tanduk canggung si pelayan, saat ia mengambil bukunya.

Pelayan itu segera keluar untuk mengambil air hangat pesanan Jaka, sesaat kemudian dia sudah kembali, dia meletakan tempayan air hangat disamping meja.

"Terima kasih," ucap Jaka sambil menyilahkan peyan itu keluar. Begitu keluar, Jaka segera membanting pintu cukup kencang. Blam!

"Eh," karuan si pelayan berjingkat kaget. Sungguh dia tak mengerti sikap sang tamu yang tadi cukup ramah. Heran, kenapa itu bisa ada padanya? Aneh sekali, pikir sipelayan sambil masuk kedapur rumah makan.

Di dalam kamarnya Jaka tersenyum. Kena kau! Rasanya umpanku cukup enak! Pikirnya membayangkan si pelayan turun tangga dengan wajah masam.

Jaka bukan pemuda yang suka berbuat iseng, dia selalu melakukan sesuatu kalau ada tujuan dan tentu saja dianggap penting olehnya. Kalau saja Jaka tidak menaruh curiga pada tingkah si pelayan, tentu ia tak akan berbuat aneh.

Dia merasa janggal dengan tingkah si pelayan, karena beberapa hal. Pertama; apa sih yang menarik percakapan dirinya dengan si pelayan, sehingga orang dikamar sebelah menaruh perhatian? Kelihatannya remeh, tapi bagi Jaka itu sebuah pertanda, adanya hubungan antara si pelayan dengan sang tamu.

Kecurigaan yang kedua adalah; saat makanan dihidangkan. Dimanapun adanya, sudah jamak bagi pelayan apabila menghidangkan makanan, tentu yang diletakkan adalah nasi—bahan pokok—lebih dulu, baru lauk pauk. Tapi dia tidak melakukan hal itu, si pelayan malah menampilkan hal-hal yang riskan, yakni saat menata makanan dimeja—jika pelayan benaran, tentu dia akan memperhatikan makanan dalam tatakan lebih dulu—tapi pelayan itu malah menyelidik buku Jaka yang berada di ujung meja.

Dari pertimbangan tadi, Jaka bisa memastikan si pelayan adalah samaran tokoh dari golongan tertentu. Mungkin saja dia mempunyai kepentingan di kota Pagaruyung ini, atau mungkin dia penduduk asli yang dipekerjakan sebagai mata-mata.

Tentu saja dengan kejadian di Telaga Batu, Jaka dapat menduga-duga, mungkin saja si pelayan adalah antek Bergola, atau mata-mata dari Perguruan Naga Batu. Dia pikir, jika si pelayan ada hubungan dengan Bergola atau Perguruan Naga Batu, tentu tidak akan berani bertindak macam-macam. Tapi bila bukan, pemuda ini yakin, saat dirinya lengah—pada saat tak berada di kamar—akan datang tamu tak diundang. Jaka tersenyum, menyenangkan, pikirnya gembira.

Lepas dari persoalan tadi, Jaka merasa ada sedikit ganjalan. “Aneh,” gumamnya sambil mengunyah perlahan. Mendadak wajah Jaka cerah, Ah, apanya yang aneh? Kurasa memang demikian adanya. Pemuda ini memahami satu hal.

Dia berpikir, hal-hal yang mencurigakan itu tidak berhubungan dengan Bergola. Karena sebelum menjalin kontak dengan Ki Lukita, Jaka berurusan dengan... pelayan rumah makan. Jadi keduanya sama-sama pelayan! Bukankah begitu? Siapa yang merekomondasikan Jaka harus menginap di penginapan ini? Karena menduga seperti itu, Jaka paham beberapa hal lain. Mungkin saja mereka—kedua pelayan itu—punya hubungan, yang jelas bukan hubungan saudara.

Pemuda ini menghela nafas panjang. Sayang, aku tidak bisa menunggu si pelayan, beraksi. Jauh sebelum kentungan pertama, aku harus segera menemui Ki Lukita. Kurasa kejadian di telaga, harus diketahui beliau. Boleh jadi

identitasnya sudah diketahui lawan. Andai saja aku sedikit paham seluk beluk konflik disini... mungkin bisa kuberi sedikit celah, sayang Perguruan Enam Pedang cukup kritis untuk dilewatkan, pikirnya.

Jaka mengingat-ingat tingkah Bergola saat menemui Ki Lukita. Kurasa dia menginginkan sesuatu, yang jelas apapun itu berada pada Ki Lukita. Pikir pemuda ini.

Jaka menguap, matanya terasa pedih. Sudah beberapa hari ini dia tak beristirahat secara layak. Badan pegal-pegal, alangkah enaknya jika saat ini dirinya berendam air hangat. Tapi mengingat ada beberapa pekerjaan yang harus dilakukannya, dia mengurungkan niat bermalas-malasan.

Sambil menguap lagi, Jaka berpikir sesaat, bibirnya menyunggingkan senyum aneh. Jika ada yang mengerti baik sifat pemuda ini, saat tersenyum seperti itu, pasti akan ada ‘korban’. Mendadak, pemuda ini tertawa keras, terbahak...

"Berhasil!" serunya nyaring sembari terbahak lagi. Tentunya suara nyaring seperti itu dimalam hari sangat menarik perhatian orang, dan justru keadaan inilah yang dikehendaki Jaka. Biarpun di lantai dasar banyak tamu, toh suara Jaka terdengar juga oleh mereka.

Tentu saja orang tidak tahu maksud Jaka, mereka yang tak tahu, hanya mengira penghuni kamar sedang ngelindur. Tapi bagi pelayan dan orang yang sehaluan dengannya, mungkin saja paham dengan ‘igauan’ Jaka. Tapi apakah maksud Jaka seperti yang mereka kira?

Tentu mereka mengira Jaka berhasil menguasai keahlian dalam kitab yang dilihat si pelayan. Kitab? Kitab apa?

Tentu saja sebuah kitab pusaka. Apakah Jaka membawa kitab pusaka dan diletakan demikian ceroboh? Tentu saja tidak! Lagi pula, buku itu bukan kitab pusaka... Salah satu hobi pemuda ini adalah menulis indah. Perihal kesusastraan, boleh dibilang dia jagonya. Dan tulisan cina periode kekaisaran Han adalah kegemarannya. Sekedar iseng, Jaka menuliskan tulisan indah pada kitab sasatranya dengan goresan bermakna, Tujuh Rembulan Penakluk Mentari, tentu saja disertai aksara yang mengartikan tulisan itu.

Dan perbuatan Jaka dengan meletakan bukunya, adalah untuk memancing reaksi si pelayan. Jika dia kalangan persilatan kelas atas, tentu akan mengerti betapa berharga kitabnya. Bagi orang awam tentu tidak tahu menahu perihal kitab itu. Tapi bagi kalangan tertentu persilatan, kitab itu adalah kitab mustika yang sama harganya—bahkan lebih—dengan sembilan mustika ilmu silat yang terdapat dalam dunia persilatan ini.

Meski Jaka enggan mencari tahu berita ‘hangat’ dikalangan persilatan, seperti peta harta karun, atau kabar burung adanya kitab sakti, dan semacamnya, bukan berarti Jaka tidak tahu. Dia memiliki banyak sahabat, dan dari merekalah dia banyak mendengar informasi akurat, atau sekedar isyu yang beredar di dunia persilatan.

Diantara cerita yang dia terima, adanya Kitab pusaka Tujuh Rembulan Penakluk Mentari, merupakan salah sataunya. Pemuda ini cukup berkesan dengan cerita itu, karenanya iseng-iseng, dia menuliskan sebuah kaligrafi cina kuno pada bukunya.

Tertarik dengan cerita itu, Jaka jadi ingin tahu seluk beluk—asal usul, kenapa kitab itu jadi rebutan. Tak tahunya, dalam buku catatan Ki Lukita juga menulis adanya kitab itu. Sungguh kebetulan.

Menurut tulisan Ki Lukita, Kitab Tujuh Rembulan Penakluk Mentari merupakan salah satu 12 kitab populer yang menjadi rebutan kaum persilatan, selama 5 generasi terakhir. Dalam catatan Ki Lukita pada tiga lembar terakhir, dijelaskan asal muasal beberapa kitab yang dijadikan rebutan, termasuk kitab favorit Jaka.

Ki Lukita menuliskan bahwa, kitab itu muncul sekitar 16 dasa warsa silam, dibawa oleh seorang pendeta dari Tiong-goan. Menurut kabar, pendeta itu merupakan ketua angkatan ke-15 dari Siau-lim-si. Pendeta itu datang ke Jawa Dwipa karena ingin menyelamatkan dirinya yang menjadi incaran pada tokoh Kang-ouw di Tiong-goan.

Jika dia bukan seorang yang welas asih, bisa saja dia mengandalkan murid-murid siau-lim-si untuk menjaga keselamatan kitab pusaka itu. Biarpun biara Siau-lim-si dikenal sebagai Kubangan Naga Sarang Harimau, sang pendeta tidak mau mengorbankan murid-murid Siau-lim-si sia-sia. Sebab bagaimana mungkin anak murid Siau-lim-si menahan ribuan tokoh kang-ouw yang memiki kelihayan sempurna? Sebab itulah ia lebih rela dirinya yang menanggung semua akibat. Tanpa banyak pertimbangan, sang pendeta segera berlayar menuju Jawa Dwipa.

Dalam catatan Ki Lukita disebutkan, setiba di Jawa Dwipa sang pendeta merasa aman dan memutuskan untuk menetap sampai akhir hayatnya. Tapi siapa tahu, anggapannya ternyata keliru, orang-orang Kang-ouw Tiong-goan meluruk

sampai Jawa Dwipa. Tentu saja masuknya tokoh-tokoh negeri Tiong-goan membuat para tokoh Jawa Dwipa marah. Karena kebanyakan dari mereka yang mengejar adalah golongan hitam yang bertindak semaunya.

Para tokoh petinggi berunding dan memutuskan untuk mengusir pendatang dengan jalan kekerasan. Akhirnya terjadi bentrok antara dua golongan yang sebelumnya tidak pernah bertemu.

Seharusnya saat itu tokoh Jawa Dwipa dengan mudah dapat mengusir pada pendatang, tapi setelah mengetahui masalahnya, mereka malah berbalik membantu tokoh Tiong-goan untuk mencari Wi-Tiong-Hwesio, sang pendeta. Sungguh kasihan, di negeri sendiri diburu, dinegeri rantaupun nasibnya tak jauh beda.

Tapi Tuhan memang menetukan lain, disaat kritis, muncul penolong yang dirasa tindak tanduknya cukup misterius. Orang itu berjubah putih dengan seluruh wajahnya tertutup kain putih, matanya juga tidak terkecuali. Sekilas pandang orang menyangka manusia itu adalah hantu. Saat itu banyak tokoh persilatan dua negeri sedang mengepung Wi Tiong Hwesio, tapi dasarnya pendeta itu orang yang asih, sekalipun orang berniat membunuh, ia sama sekali tidak membunuh, bahkan pendeta itu hanya merobohkan lawannya dengan totokan ringan saja.

Karena tindakannya ini, sang pendeta jadi rugi sendiri. Tapi betapapun dia adalah orang yang selalu memegang teguh prinsip, bahwa nyawa adalah ciptaan Tuhan! Mana boleh manusia merenggutnya dengan paksa? Karena prinsip itulah, sang pendeta hampir mati mengenaskan, untunglah penolong misterius muncul, dialah manusia berkerudung putih yang

belakangan hari dijuluki Hantu Bisu. Akhirnya sang pendeta selamat dan dibawa entah kemana. Tentu saja kitab yang menjadi rebutan itu-pun raib bersama raibnya sang pendeta.

Konyolnya, begitu buruan mereka lenyap, kedua golongan(tokoh Jawa Dwipa dan Tong-goan)kembali bertarung. Dan akhirnya para pendatang itu bisa dienyahkan dari Jawa Dwipa.

Rupanya kejadian itu tidak berakhir begitu saja, selang dua tahun kemudian, muncul kembali seorang tokoh misterius. Orang itu bertindak seperti setan, tak teraba, tak diketahui kapan dan dimana dia akan muncul. Dengan kemunculannya itu, banyak tokoh persilatan yang mendadak lumpuh, ada juga yang ilmu silatnya punah.

Selidik punya selidik, akhirnya semua orang dapat menduga bahwa lelaki itu tak lain adalah Hantu Bisu. Orang itu bertindak demikian karena ingin membuat para tokoh yang dulu pernah mengeroyok Wi Tiong Hwesio kapok dan tidak akan mengulang perbuatan serupa.

Para tokoh gempar, mereka gentar jika membayangkan kedatangan Hantu Bisu… selain rasa kawatir, keherananpun menyelimuti mereka. Pada saat menolong sang pendeta, banyak diantara tokoh yang lumpuh sesaat karena menghirup racun yang ditebarkan Hantu Bisu. Mereka sadar, senjata andalannya hanya racun. Ilmunya tak seberapa, hawa murninya juga hanya bisa digolongkan pada tingkat menengah.

Tapi kemunculan berikutnya, membuat hati siapa saja bergidik. Ketangguhan ilmu Hantu Bisu bisa disejajarkan dengan Si Pedang Maut—tokoh pembunuh bayaran yang

begitu ditakuti. Konon, jika ada orang yang sudah diincarnya, sedetikpun tak akan ada waktu baginya untuk kabur.

Jika Hantu Bisu disejajarkan dengan Pedang Maut, artinya kelihayannya tidak perlu disangsikan lagi. Untungnya tindak-tanduk Hantu Bisu tidak sebuas Pedang Maut.

Julukannya sebagai Hantu Bisu bukan berarti dia benar-benar bisu, lantaran jarang bicara, maka dia selalu menggunakan tulisan sebagai tantangan. Tulisannya berbunyi;

Sebagai balasan ketololan kalian mengeroyok Insu—guruku yang berbudi,kalian harus menerima akibatnya! Aku menuntut keadilan dari kalian tokoh yang disebut sebagai pengayom. Sayang sekali insu tidak memperbolehkan aku membunuh lawan… Sambut kedatanganku!

Ternyata Hantu Bisu menjadi murid sang pendeta. Tapi kenapa kehebatan Hantu Bisu bisa begitu mengejutkan, bahkan lebih hebat dari sang pendeta? Beberapa tokoh berpikir, mungkin karena sang pendeta merasa sangat berterima kasih, selain mengangkat Hantu Bisu sebagai murid, ilmu pada kitab yang penah mereka perebutkan, pastilah sudah dikuasai Hantu Bisu.

Tantangan Hantu Bisu memang luar biasa, dalam waktu tiga bulan, tokoh yang pernah mengeroyok gurunya dibuatnya bertekuk lutut dan mengakui kesalahan mereka sendiri, padahal mereka sangat tangguh. Setelah semua orang habis dijatuhi hukuman, Hantu Bisu pergi ke Tiong-goan, disana dia juga melakukan perbuatan serupa.

Setahun kemudian Hantu Bisu pulang, tapi dia mendapati gurunya sudah meninggal, hatinya sangat sedih. Tapi begitu

mengetahui gurunya meninggal bukan lantaran sakit tapi karena dibunuh secara licik, mulai saat itu Hantu Bisu kembali menggembara untuk mencari si pembunuh.

Sampai kisah ini kutulis, apakah Hantu Bisu menemukan pembunuhnya atau belum, aku tak tahu. Yang jelas semenjak kemunculan Hantu Bisu kembali, banyak tokoh berencana keji terhadapnya, mereka begitu kemaruk ingin menguasai kitab dari Tiong-goan. Sejak saat itu bagaimana nasib Hantu Bisu, tiada seorangpun yang tahu...

Pengetahuan Jaka mengenai seluk beluk kitab itu tidak sedetail apa yang diketahui Ki Lukita. Karenanya dia merasa girang bisa mengetahui lebih detail. Meski demikian, Jaka merasa heran, dari mana Ki Lukita bisa menghimpun cerita lengkap seperti ini? Mengingat waktu yang terentang ada 1½ abad? Mungkin perlu kutanyakan nanti. Pikirnya.

Pemuda ini menatap sampul bukunya sambil tersenyum, dia yakin si pelayan percaya seratus persen dengan ‘keaslian’ kitabnya. Maklum saja selain buku Jaka sudah kumal, juga terlihat tua dan usang—cukup menyakinkan dugaan siapapun yang melihatnya. Apalagi pada sampulnya tertulis huruf tiong-toh!

Jaka melihat, saat si pelayan melirik bukunya, dia sulit mengendalikan perasaan. Dari situ pulalah kecurigaan Jaka terbukti, bahwa dia bukan pelayan tulen.

Pemuda ini tertawa geli, seandainya aku yang menjadi kau, pikirannya melayang pada si pelayan. Aku akan waspada, memangnya ada kitab usang bisa melekat tinta baru? Pemuda ini menggeleng kepala.

Jaka memang tak sempat menaburkan debu diatas sampulnya. Dia hanya bertindak untung-untungan, siapa tahu pelayan itu bertindak ceroboh. Klop-lah rencananya. Pasti mereka akan bertindak malam ini, nampaknya aku harus memuluskan rencana mereka, pikir pemuda ini.

Dari tempat pakaian, Jaka mengeluarkan sebuah kotak, ternyata kotak itu berisi berbagai jenis bubuk halus, dia menggelengkan kepala sambil tertawa geli.

"Siapa sangka bumbu masak bisa berguna pada saat-saat begini?”

Jaka mengusap bubuk itu diseluruh permukaan bukunya. Sebenarnya dia merasa sayang dengan buku—juga merasa sayang atas bumbunya. Tentu saja Jaka tidak akan mengorbankan buku yang dia anggap berharga. Bagaimanapun juga buku itu telah menemani perjalanannya selama ini.

Di saat-saat rawan seperti ini, rasanya kurang bijak berbuat begini. Tapi, kalau mereka tak memperoleh pil pahit dariku, kapan mereka bisa menghargai keinginan orang? pikir pemuda ini membela diri. Jaka sendiri merasa alasannya terlalu dipaksakan, tapi dia berdalih—atas dirinya—tidak ada salahnya, membuat jera orang yang punya potensi berbuat jahat.

Semula dia berniat mengorbankan bukunya, tapi Jaka berubah pikiran. Karena ingin mengetahui siapa yang menyusupkan mata-mata di penginapan murah ini, Jaka meninggalkan sampul buku dengan harapan, bisa menarik perhatian dan menjebak mereka. Untuk menghilangkan kecurigaan, agar bukunya terlihat berisi, Jaka mematahkan

papan alas dipannya—tempat tidur—seukuran kertas buku, dan diselipkan kedalamnya.

"Sempurna…" Lalu pemuda ini menuliskan sesuatu pada beberapa lembar kertas dan menyelipkannya di dalamnya. Jaka mencari tepat untuk menyembunyikan bukunya. Pemuda ini juga menaruh beberapa benda yang dirasa ‘cukup membuat curiga’ di tempat-tempat yang mungkin akan di selidiki.

"Nah, kini saatnya…" Jaka berencana berangkat setelah dia makan, dan cuci muka. Jaka juga bersalin pakaian dengan warna gelap. Tak lupa pula menuliskan analisanya pada beberapa lembar kertas. Analisa yang membuat para penyatron serba salah.

Pemuda ini menarik tali didalam kamarnya, tali itu dihubungkan dengan lonceng ruang petugas, jika tali ditarik artinya penginap memerlukan sesuatu. Tentu saja tiap kamar memliki lonceng berbeda, dengan demikian bisa ditentukan kamar mana yang meminta sesuatu.

Tak berapa lama kemudian, pintu kamar Jaka diketuk.

"Ya?" seru Jaka dari dalam.

"Pelayan, tuan…" jawab suara dari luar.

"Masuk,"

Pelayan yang masuk adalah orang yang tadi menyiapkan makanan. "Ada yang bisa saya Bantu, tuan?" tanyanya.

"Tolong bawa ini semua.” Tunjuk Jaka pada piring-piring kotor.

Si pelayan segera bergegas membereskan daharan tamunya. "Ada perlu lagi tuan?”

“Tidak.” Sahut Jaka agak ketus.

“Apa air cuci muka perlu saya ganti tuan?”

“Tak perlu. Kalau kau mau mengambilnya, silahkan!" sahut pemuda ini agak dingin. Memang seharusnya Jaka menampilkan sikap begitu agar pelayan itu mengira bahwa kedatangan dirinya hanya sebantas untuk membereskan saja.

"Baik tuan," lalu dengan cekatan pelayan itu mengambil tempat cuci muka juga. Sekejap, matanya melirik meja, dia tidak menemukan buku yang tadi dilihatnya.

"Hanya ini saja tuan? " tanyanya.

Jaka tidak menjawab, ia hanya mendengus. "Kalau sudah selesai, lekas keluar. Jangan banyak omong." Perintah pemuda ini.

"Baik tuan. Maaf saya mengganggu," sahutnya dengan tertunduk. Sikap Jaka benar-benar diluar dugaan, sebenarnya begitu masuk kekamar si pelayan sudah menyiapkan rencana untuk mencari keterangan siapa pemuda itu. Tapi sikap dingin pemuda itu membuatnya kecut.

"Berbeda dengan tadi…" pikirnya sambil keluar, dia membandingkan sikap Jaka dengan awal percakapan mereka.

Setelah pintu tertutup, Jaka tersenyum. "Kurasa kau tahu apa yang harus di lakukan." Pikirnya.

Waktunya pergi, pikirnya. Jaka membuka jendela kamar, mengamati situasi sejenak, lalu keluar lewat jendela. Setelah

menutup kembali, dengan gerakan cepat, pemuda ini melompat dan melesat entah kemana. Sekejap saja bayangannya sudah lenyap ditelan kegelapan malam.

Bebeberapa saat kemudian, di satu sudut kegelapan lainnya, muncul tiga orang berpakaian hitam, mereka menggunakan kedok muka.

"Dia sudah pergi?" tanya seseorang pada rekan disebelahnya.

"Sudah, sebelumnya jendela kamar itu kuberi tanda dengan tali dan lonceng. Dan lonceng sudah berbunyi, berarti dia sudah keluar. Lagi pula kita juga melihat sekelabatan bayangannya, berarti dia sudah pergi."

"Sebaiknya kita menunggu sebentar, mungkin dia belum jauh dari sini." Kata orang kedua.

“Benar.”

“Untung kau tidak bertindak bodoh didepannya.” Kata orang ketiga yang dari tadi diam.

17 - Penjebak Terjebak

“Tentu saja saya tidak mungkin bertindak ceroboh. Tapi kalau dia tahu apa yang kulakukan, dia bisa apa?”

“Bodoh. Sekalipun hanya sekelebatan, aku sempat melihat gerakannya. Dia bukan lawan yang bisa diremehkan. Dan kalau kau pikir bisa menghadapinya, hm… rasanya tak mungkin! Coba pikir baik-baik, apakah orang yang menguasai ilmu itu, bisa kau kalahkan?”

Lelaki itu tertegun sejenak, kemudian dia mengangguk. “Tuan benar. Toh, dia tetap jatuh ke tangan kita.”

“Benar, sehebat apapun dia, jika kalah siasat, tetap saja kalah.” Sahut satunya mendukung ucapan rekannya.

“Hh…” orang yang mereka sebut tuan muda, tidak menjawab, dia hanya menghela nafas saja. Rupanya ada yang dirisaukan.

Mereka menunggu sekian lama, setelah tidak ada tanda-tanda mencurigakan, tiga orang itu melesat kejendela kamar Jaka.

Klik...

Jendela terbuka, dua orang yang ikut mengiringi meloncat lebih dulu kedalam. Orang terakhir segera masuk kedalam, mengamati keadaan dalam kamar sejenak, lalu dia menutup jendelanya.

Suasana dalam kamar gelap gulita, salah seorang dari mereka menyalakan geretan api. Sinar lentera segera menyala terang, sungguh mereka bertindak tidak kepalang tanggung. Biasanya seorang penyu¬sup atau maling, paling kawatir menarik perhatian, dan menyalakan sinar, tentu saja perbuatan ceroboh.

"Tuan muda, anda begitu yakin dia tidak membawa barangnya. Saya pikir kemungkinan itu kecil?" tanya orang kedua pada orang ketiga—yang ternyata sang majikan.

Si tuan muda tertawa. “Kau kurang memikirkan alasannya mengapa aku berkeyakinan begitu.”

“Saya rasa, tak perlu dibuat pertimbangan lagi. Siapapun yang memiliki barang berharga, jika bukan berada ditempatnya sendiri, pasti akan dibawa kemana-mana.”

"Alasanmu cukup bagus. Tapi tak cukup baik untuk situasi kali ini."

"Oh, jadi bagaimana menurut anda tuan muda?"

"Begini, saat Durba masuk terakhir kalinya, bukankah ia melihat pemuda itu sudah mengenakan pakaian gelap? Bisa disimpulkan dengan pakaian seperti itu dia tidak akan bertamu—aku yakin dia pergi untuk mengintai seseorang atau sesuatu.” Kedua abdinya mengangguk.

“Bukankah menurutmu dia baru satu hari disini?" orang pertama itu balik bertanya.

"Benar." Sahut Durba—samaran si pelayan.

"Nah, dengan begitu mudah kuambil kesimpulan, bahwa pemuda itu memiliki kepentingan disini. Sekalipun dia cukup lihay, kalau dia pergi untuk kepentingan sesaat—mengintai misalnya, sudah tentu, dia tidak akan bertindak ceroboh dengan membawa barang berharga, sebab setiap waktu apapun yang dia intai, bisa membahayakan. Dia sudah memperhitungkan kemungkinan pada saat tertangkap, tidak ada barang berharga atau barang yang bisa merujuk pada identitasnya."

"Betul juga analisamu tuan," kata orang ketiga. “Tapi bagaimana dengan kata-katanya tadi? Berhasil? Saya rasa, dia tidak mengigau, jika kita anggap dia menguasai ilmu dalam kitab, saya rasa sulit baginya tertangkap.”

“Benar,” ujar si tuan muda. “Tapi seperti yang kukatakan tadi, apapun alasannya dia tidak akan membawa barang berharga.”

Kedua abdi itu bisa menerima alasan tuannya.

"Nah, sekarang yang menjadi masalah, dimana dia menyimpannya?"

"Ah, mudah saja tuan, kita tinggal sembarang mencari saja. Hanya kamar sekecil ini, pasti kita bisa menemukannya." Kata Durga—abdi kedua.

Si tuan muda hanya menanggapi dengan gumam. Dia memberi isyarat agar keduanya segera mencari.

"Waktu kita terbatas, cepat kalian geledah seluruh sudut." Perintahnya.

Keduanya segera menggeledah tiap susut kamar, tempat yang diduga dapat menjadi tempat penyimpanan. Tapi setelah sekian lama mencari tiap penjuru kamar, tak satupun barang yang ditemukan. Dari langit-langit kamar, kolong tempat tidur, lantai—yang terbuat dari kayu, bahkan sampai tempat ditidur dan sarung bantal-pun diperiksa, tapi mereka tidak menemukan sesuatu.

"Jangan-jangan dia tidak menyimpan disini?" ujar Durga.

"Tidak!" seru si tuan muda tegas. "Dia pasti menyimpan disini! Justru setelah sekian lama mencari tanpa hasil, akan terpikir oleh kita, bahwa dia menyimpan ditempat lain. Kalau sudah demikian, rencana orang itu—bahwa kita tidak akan meneruskan mencari disini—akan terwujud. Hm, orang yang cerdik."

"Tapi, dimana kira-kira dia menyembunyikan kitab itu?" ujar Durba kesal.

"Apa tiap sudut sudah kalian cari?"

“Sudah!”

“Kalau begitu cari pada tempat yang tak pernah kau duga." Kata si tuan muda dengan tenang.

Dua orang itu segera berpikir seksama. "Apakah kolong meja sudah kau periksa?" tanya orang Durba pada rekannya.

"Sudah," katanya dengan menggumam.

"Apakah langit-langit meja sudah kau periksa?" tanya sang tuan muda.

Kedua orang itu saling pandang. "Belum," desah Durba girang. "Ya, mungkin disitu!" serunya semangat, tanpa banyak bicara, ia memeriksa langit-langit meja.

Karena meja di kamar itu berada dipojok dan merupakan meja permanen—artinya sudah tidak bisa dipindah lagi, Durba terpaksa merangkak saat memeriksa meja, dia mendongkakkan kepala untuk memeriksa langit-langit meja..

"Uuh…" serunya kaget.

"Ada apa?" tanya Durga.

"Tak apa-apa…" sahutnya. "Aku kaget, mataku kemasukan sesuatu." Katanya sambil mencari-cari. Dan dipojok langit-langit meja, ia melihat benda berbentuk persegi dibungkus kain hitam yang terjepit diantara sela-sela kayu meja.

"Dapat..." serunya girang. Segera diambilnya bungkusan itu. Buru-buru ia keluar dan menyerahkan bungkusan itu pada tuannya.

Si tuan muda melihat bungkusan itu dengan mata berbinar gembira. "Terima kasih," sahutnya dengan suara menggeletar. Dia bahkan merasa gemetar saking girangnya. Bisa dimaklumi, siapa sih yang tidak gembira mendapatkan kitab mustika yang sejak dulu menjadi perebutan para tokoh sakti?

"Sungguh tidak disangka kita menemukan kitab mustika disebuah penginapan murahan," dia mendesah disela rasa girangnya.

"Apakah tuan hendak memeriksa sekarang?" tanya Durga.

"Lebih baik begitu," sahutnya.

Dengan tangan masih gemetar, ia mulai membuka kain hitam yang membungkus kitab. Tampak kain itu agak berdebu, karena debu itu terlihat sedikit mengganggu, maka ia menepuknya hingga bersih. Agak tergesa, ia buka ikatan pada kain hitam. Begitu dibuka, ternyata masih ada bungkusan lain, kain lapis kedua itu tidak kasar bahkan sangat halus, sepertinya terbuat dari kain sutra.

Buru-buru, kain itupun disingkap, dan terlihatlah sebentuk kitab yang mereka cari. Sampul kitab itu sudah sangat usang, kalau melihat bentuknya, mereka menduga kitab itu berusia paling delapan dasawarsa. Sayangnya mereka tidak menyadari, bahwa usia tulisan cina itu tak setua sampulnya...

"Akhirnya..." seru si tuan muda dengan suara gemetar. Dilihatnya sampul depan kitab itu tertulis huruf Cina, ia raba penuh perasaan, dibawah huruf cina itu ia melihat

terjemahannya, yakni; Tujuh Rembulan Penakluk Mentari! Tulisan itu tergores rapi, tapi aneh... goresan itu terlihat baru.

Sekalipun merasa heran, orang ini tidak perduli. Akhirnya dia membuka sampul kitab… tapi pada halaman pertama tidak terlihat tulisan setitik¬pun! Hanya kertas polos!

"Ah…" ketiga orang itu tersentak kaget. "Kosong?!" hampir bersamaan ketiganya terpekik.

"Kita tidak tahu seluk-beluk kitab ini tuan, mungkin melihat tulisan dari kitab ini dengan cara merendamnya di air atau,”

"Betul juga," si tuan muda memotong ucapan Durba.

Lalu ia membuka lembar berikutnya, tapi apa yang didapatinya? Mata mereka tambah terbeliak saat melihat lembar kedua. Menyusul terlihatnya lembar kedua, ada sesuatu yang terjatuh dari dalam kitab… ternyata sebuah papan! Kini dengan jelas mereka bisa melihatnya! Sebuah kenyataan pahit menghempas perasaan ketiga orang itu.

Pada halaman kedua tidak kosong, tapi ada sederet tulisan dengan goresan indah.

Selamat, anda mendapatkan sampul buku tua. Kedatangan anda sekalian sudah saya tunggu dari tadi... sayangnya, kalian terlalu lama bergerak dan terpaksa saya harus meninggalkan kamar untuk memancing kedatangan anda berdua? Atau bertiga? Atau berempat?

Saya tidak tahu, tapi menurut perhitungan, anda akan datang bertiga. Apa tebakan saya betul? Sesungguhnya anda tidak perlu bertindak seperti ini, kalau mau berpikir ’bagaimana

mungkin sebuah kitab pusaka bisa berada pada orang yang kurang layak?' yah, katakan saja saya kurang layak…

Jika anda bertanya bagaimana bisa 'kitab pusaka' saya ini bisa semirip ciri kitab mustika, mungkin jawaban yang tepat hanya kebetulan saja. Mengenai tulisan asing (cina) ini, memang saya sendiri yang membuatnya.

Sebenarnya saya tidak ingin berbuat seperti ini, tapi pelayan yang anda 'titipkan' disini, membuat saya kurang leluasa. Rasanya tidak perlu saya utarakan panjang lebar apa yang membuat saya merasa kurang nyaman. Sebab hanya ada satu kesimpulan saja, dia tidak cocok jadi pelayan!

Mungkin anda harus melatihnya lebih keras lagi. Jika diperhatikan lebih seksama banyak kelemahan yang harus dibenahi. Ini sebuah saran gratis dari saya.

Sampai disitu wajah ketiga orang ini kelihatan masam—terutama Durba 'si pelayan', keringat dingin mengalir tanpa dapat dicegah.

"Tak kukira, dia memperhatikan gerak-gerikku dengan cermat. Aku tidak menyadarinya..." ujarnya gemetar, sambil bersusah payah menelan ludah.

"Hm…" si tuan muda mendengus dingin. "Dia memiliki daya analisa lumayan, sedikit jejak bisa ditelusuri… kesimpulannya tepat pula."

Durba membenarkan ucapan tuannya. "Saya tak habis pikir, kenapa dia tahu, kita datang bertiga?"

"Tebakan, hanya tebakan kebetulan!" Timpal Durga merasa getun. Si tuan muda mengumam lirih, mungkin dia

membenarkan dugaan itu, mungkin tidak. Mereka kembali membaca tulisan berikutnya.

Anda harus paham, saya kurang suka dengan orang yang selalu ingin tahu urusan orang lain. Saya paham, anda bertindak demikian mungkin ada alasan yang menurut anda bisa dibenarkan, bagi saya tidak masalah.

Cuma yang menjadi ganjalan saya, jika anda mengirim mata-mata, hendaknya dia bisa bekerja dengan baik, tanpa orang menyadari bahwa dia mengamati gerak-geriknya.

Dengan kata lain, anda harus mempekerjakan orang yang bisa bertindak praktis dan taktis. Dengan demikian apapun rencana anda, bisa dijalankan dengan baik. Sayangnya sekarang, anda harus merencana ulang apapun 'agenda kerja' anda disini. Bukankah dengan kejadian seperti ini, langkah anda sudah diketahui lawan? Dalam hal ini sayalah lawan anda.

Ada kenyataan yang harus anda ketahui… setiap orang yang berurusan dengan saya, mereka akan selalu memikirkan tindakan selanjutnya untuk membalas, sayangnya selalu gagal.

Oh, mungkin anda juga ingin tahu fakta yang saya ketahui tentang kecurigaan saya. Yah, terus terang saja, kamar anda yang terbuka sedikit saat pelayan berbicara dengan saya, membuat saya mau tak mau harus menaruh perhatian. Tapi, peran si pelayan tidak seluruhnya jelek. Harus saya puji, keluwesan dia melayani orang. Saya rasa, dari gerak-geriknya, pelayan anda sudah beradaptasi disini kurang lebih satu bulan. Apa tebakan saya benar?

Wajah mereka terlihat pias saat membaca tulisan terakhir. Dalam hati, timbul suatu perasan takut dan ngeri, saat membayangkan perjumpaan yang berikutnya. Mereka juga kagum karena dugaan Jaka tepat. Padahal Jaka cuma sekedar menduga saja, sebab tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa si pelayan sudah satu bulan disitu.

Saya rasa kedatangan anda kekota ini berhubungan dengan Perguruan Naga Batu, atau karena hal lain? Saya tidak bisa menduga apa hubungan anda dengan Perguruan Naga Batu, atau cerita dari Telaga Batu. Kalau kesimpulan saya tidak salah, kemungkinan besar anda ada maksud tertentu dengan dua hal yang saya sebutkan tadi.

Perlu dijelaskan bahwa Jaka menulis ‘atau cerita Telaga Batu' hanya kata-kata tambahan belaka, tidak ada maksud lain. Maksud Jaka, supaya mereka menilai dirinya sebagai orang yang sok tahu, tak mengenal masalah. Jika sudah demikian, mereka akan memandang rendah dirinya, kalau sudah begitu, Jaka mudah membalikkan situasi—saat berhadapan. Diluar dugaan, apa yang dituliskan Jaka benar-benar membuat wajah tiga orang itu pucat pasi.

"Orang ini siluman," gumam si tuan muda dengan perasaan tak tenteram, tertekan… dengan menggertak gigi, mereka kembali membaca.

Tapi dengan kejadian ini, saya sungguh-sungguh merasa berterima kasih. Baiklah saya perkenalkan diri saja, nama saya Jaka. Bagaimana dengan nama anda bertiga? Apakah… sepertinya saya tidak perlu menebaknya. Kalau nama yang saya sebutkan benar, bukankah anda bertiga mengira saya ini dukun? Gawat kalau begitu.

Oh-iya, ada hal penting yang harus anda bertiga perhatikan. Setelah memasuki kamar ini dan mendapatkan benda yang dicari, maka anda bertiga sudah keracunan. Keracunan? Bagaimana bisa? Tentu itu pertanyaan anda… dan saya yakin anda tidak percaya. Baiklah, untuk jelasnya saya terangkan saja satu persatu.

Pertama, bila anda sudah mencari kitab ini di semua tempat, sampai di langit-langit kamar, apakah anda merasa sedikit rasa nyeri pada jari, saat meraba langit-langit? Jika demikian, anda tidak beruntung, karena ditempat itulah saya memasang racun.

Untuk lebih meyakinkan anda, saya kira jika anda merasakan nyeri pada jari, pinggang anda juga terasa sedikit geli, begitu rasa nyeri hilang. Itulah tanda, bahwa anda terkena Racun Bunga Kuning. Anda kenal racun itu? Saya kira anda kenal…

"Ah!" seru Durga kaget.

"Kau terkena racun itu?" tanya si tuan muda dan Durba bersamaan.

"Kelihatannya memang benar, sungguh sial nasib kita malam ini." Keluh Durga dengan muka kuyu. "Semua ini karena kecerobohanku," sesalnya kembali.

Dia tahu apa itu Racun Bunga Kuning, racun itu dapat membuat isi perut melepuh dan akhirnya rapuh, biarpun korban terkena sedikit saja, memang prosesnya lambat, tetapi cukup mematikan.

Tapi keduanya tidak mengacuhkan ucapan Durga, sebab mereka juga ingin tahu penjelasan berikut.

Kedua, bagi anda yang menemukannya, tentu terpaksa merangkak dikolong meja, saat mencari pada langit-langit meja apakah mata anda kemasukan sesuatu? Tahukan anda, bahwa saat itu juga mata anda telah kemasukan Racun Kayu Harum? Sebagai orang berpengalaman anda pasti tahu Racun Kayu Harum… hm, bagaimana?

Wajah Durba terlihat mengelam, "Orang ini iblis!" desisnya bergetar marah, tapi lebih banyak perasaan jeri menguasainya.

Dia tahu betul bagaimana Racun Kayu Harum bekerja, racun ini hanya kusus menyerang bagian paling lemah tubuh manusia, misalnya liang telinga, mata atau… tertelan. Jika tiga hal itu salah satunya terjadi, jangan berharap satu hari dimuka si korban masih hidup.

Racun itu bersifat seperti borok, makin lama makin banyak pembusukkan di setiap daging atau tempat yang ia singgahi. Tapi bila racun itu hanya tersentuh kulit, atau bila ada orang yang berendam, mereka tidak akan apa-apa. Dengan catatan, racun tidak masuk ke hidung, telinga, mata dan mulut—juga kulit yang terluka. Si tuan muda makin tertekan perasaannya. Dia tidak menggubris keluhan dua orang pengikutnya. Dengan hati berdebar tegang, ia membacanya lagi.

Ketiga… Oh, saya hampir lupa menjelaskannya, anda yang terkena racun ketiga ini adalah pimpinan rekan-rekan anda? Terus terang, anda sudah kena Racun Peluluh Mayat. Saya rasa anda dapat menduga bagaimana anda terkena. Tapi biarlah saya jelaskan.

Saat anda membuka bungkus, apakah terlihat banyak debu? Dan adakah tercium sedikit bau harum? Nah, debu

yang ada pada kitab, adalah Bubuk Pelumpuh Syaraf, sedangkan bau harum yang anda bertiga hisap setelah membuka bungkusan terakhir adalah Racun Tujuh Bunga, saya yakin anda tahu kedua racun, sebab kaum kelana biasapun mengenal namanya.

Pada lembaran itu tulisan Jaka habis, tidak ada tulisan lain lagi. Sampai disitu tiga orang itu membaca tulisan Jaka dengan perasaan takjub, ngeri, juga dongkol.

"Kurang ajar! Setan ini benar-benar cerdik! Dia bisa menebak tindakan kita dengan tepat." Geram si tuan muda gusar.

"Tuan, rasanya kita tidak perlu disini lagi. Aku sungguh menyesal dengan kejadian ini. Semuanya adalah tanggung jawabku, kalau aku tidak terpancing kitab tulisan pemuda itu, tentu kita tidak akan menjadi maling seperti ini…" kata Durba dengan suara lirih.

"Sudahlah… jika orang lain yang menemukan kejadian serupa denganmu, dia juga akan bertindak seperti kita." Kata si tuan muda dengan nada datar. Wajahnya memang agak kaku, tapi orang ini cukup bijak. Lagipula dari suaranya, kelihatannya dia tidak begitu kawatir.

“Sebelum kau mengambil semua makannya, apakah sudah kau tebarkan Racun Sembilan Kuntum Kamboja milik-ku?" tanya si tuan muda.

"Sudah tuan," sahut Durba, kembali semangat, dia sadar mereka punya harapan untuk bernegoisasi obat pemunah. "Sebelum saya mengambilnya, saya sudah menyebarkan racun itu dalam gelas air minum, lalu di sisi tempat tidurnya

juga saya sebarkan. Ya-ya… dengan demikian keadaan kita saat ini satu sama."

Durga dan majikannya mengangguk. "meski demikian, kita tidak boleh mengabaikan kecerdikan orang itu. Kalau dalam satu hari ini kita tidak memperoleh penawarnya, tentu riwayat kita habis untuk satu hari mendatang."

"Tapi bagaimana cara kita bertransaksi dengan orang itu? Dia tidak memberikan petunjuk apa-apa." Durga merasa khawatir harapannya sia-sia.

Belum sempat si tuan muda menjawab, terdengar seruan kaget Durba.

"Eh…"

"Ada apa?" hampir serempak mereka menjawab.

"Masih ada lembar berikut!" seru Durba memberi tahu, dan memang lembaran yang ditulis Jaka masih sisa dua lembar. Tanpa banyak komentar, mereka segera membacanya.

Saya tahu anda orang yang cerdik. Jangan bertindak bodoh kalau masih ingin hidup sampai besok, tapi jika anda sudah bosan hidup, terserah anda. Ada beberapa hal yang mengganjal hati saya, tapi mau tak mau harus saya sampaikan. Yakni, apa yang nanti saya sampaikan pada anda bertiga, tidak boleh dibantah, tidak ada tawar menawar, kecuali anda ingin mengakhiri hidup anda sendiri.

“Huh! Tulisan macam apa ini?!” seru Durga gemas. Maklum saja, gaya tulisan Jaka yang ‘sok malu-malu’ membuat mereka punya harapan untuk mengakalinya, tapi di akhir

tulisan yang ‘agak sungkan’ itu, ternyata mengandung perintah.

Sang majikan juga merasakan hal serupa, tapi dia tak ambil pusing, dia membaca kembali.

Sebelumnya, saya ingin anda tahu, bahwa saya adalah… ya, boleh dikatakan ahli racun, racun yang anda kirim pada saya, masih terlalu ringan. Saya menyadarinya, begitu ‘si pelayan’ datang, dia menaburkan sesuatu, bagi orang lain mungkin racunnya, cukup mematikan, tapi bagi saya racun seperti itu, tidak lebih makanan sehari-hari. Sebenarnya saya juga malas bermain racun, tapi anda mendahului saya bermain racun. Ya, sebagai rasa hormat, saya perkenankan anda mengenal racun yang lebih baik dari bubuk anda.

“Sialan!” seru si majikan. Bisa dimaklum kekesalannya, jika racun yang diandalkan diberi perdikat bubuk, artinya sama dengan bedak, sama sekali tak membahayakan. Hati siapa yang tak panas?

Saya pikir dengan penjelasan ini, anda sadar bahwa untuk menawar apapun perintah saya, adalah mustahil. Bisakah di mengerti?

Membaca tulisan itu, hembusan nafas tertahan hampir terdengar bersamaan. Dan kali ini si tuan muda tidak berhasil menahankan ketenangannya.

"Habis sudah!" desisnya. "Entah apa kemauan orang itu… jika dia menginginkan kita melakukan perbuatan aneh-aneh…" sang majikan tampak putus asa.

Seolah tahu apa yang akan dipikirkan para penyatron kamarnya, Jaka menulis begini,

Jika anda adalah orang baik, tentu tidak pernah bertindak keji dan curang, bukan? Yah, meski tindakan kali ini bisa dikatakan curang. Tapi saya yakin anda berasal dari keturunan baik-baik.

Dan beberapa perintah saya, sesuai dengan tindakan yang anda lakukan, boleh dibilang semacam hukuman. Saya harap anda memakluminya. Dan jangan kawatir, saya tidak akan memerintah anda, untuk melakukan perbuatan tercela.

Saya hanya ingin anda bertiga datang ke kuil sebelah timur perbatasan kota, satu kentongan sebelum tengah malam. Pada saat itu, anda bersembunyi disebuah tempat diluar kuil, tapi jangan terlalu dekat dengan kuil. Jika anda mendengar suara burung malam, anda boleh keluar dari tempat persembunyian.

Itu perintah pertama, selanjutnya anda bertiga akan menerima perintah berikut, setelah bertemu dengan saya. Dengan ini, cukuplah perkenalan kita. Semoga anda masih ingin hidup.

Oh, hampir saya lupa… tolong kemasi barang-barang saya yang ada di kamar ini, yakni; tempat penyimpanan pakaian, lalu sampul buku yang anda pegang beserta kertas yang anda baca ini, dan terakhir, tolong katakan pada pengurus penginapan kalau saya sudah tidak menginap dikamar ini lagi.

Anda tidak perlu kawatir ditagih membayar kamar ini, saya sudah membayar lunas. Satu hal lagi yang harus anda lakukan, tolong bersihkan sisa racun yang anda tebarkan dikamar ini, saya kawatir penginap berikutnya bisa celaka. Saya rasa itu permintaan layak…

Semoga untuk kesempatan berikutnya kita bisa bersahabat. Kalau boleh saya memberi nasehat, jika anda ingin memiliki barang milik orang lain, lebih baik bertindak secara jantan dan terbuka. Jangan main sergap seperti ini, toh anda sendiri yang rugi.

Satu lagi nasehat saya; jika anda mendapatkan sesuatu yang dipandang berharga, jangan keburu senang, selalu waspada, kadang rasa girang menutup rasio. Pikirkan dulu sebab-akibatnya, dan telitilah. Siapa tahu kejadian seperti saat ini, kembali terjadi pada anda. Itu sekedar nasehat saja, semuanya tergantung anda. Semoga menjadi pertimbangan anda sekaliam (bertigakah anda?)

Hormat saya,

Jaka

Mereka bertiga menghela nafas panjang-panjang. "Malam ini kita berjumpa tokoh hebat." Kata sang majikan. "Apakah kau melihat dengan jelas bagaimana cirinya?" tanyanya pada Durba.

"Tentu." Sahutnya.

"Seperti apa orangnya?"

"Dia masih muda, saya rasa umurnya baru dua puluh tahunan. Sekalipun dia orang yang menarik, saya menilai sikapnya terlalu acuh tak acuh. Dan dengan wajah dan gerak-gerik seperti itu, dia lebih cocok jadi orang terpandang, tapi anehnya ia seperti orang kebanyakan. Warna bajunya juga sudah pada luntur, rasanya terlalu bersahaja untuk potongan orang seperti dia."

"Hm…" sang majikan mengumam penuh arti, mungkin dia punya perhitungan baru. "Masih ada empat jam sebelum waktu yang ditentukan, lebih baik kita bersiap-siap." Katanya dengan nada datar.

Lalu mereka segera keluar—lewat jendela, tentunya mereka sudah membereskan kamar, menghilangkan sisa racun, dan memadamkan lentera. Dan kini, jendelapun kembali tertutup rapat.

18 - Geliat Perkumpulan Rahasia

Meski malam belum terlalu larut, tapi untuk menghindari kecurigaan orang, Jaka harus mengambil jalan yang lebih sunyi. Pemuda ini menyunggingkan senyum, agaknya memang sedang girang.

Ya, bagaimana Jaka tak merasa girang, sebab selama petualangannya, momen-momen menantang yang memaksa dia untuk berpikir, adu licik dan membakar keberanian, adalah kegemarannya. Siapa sangka malam ini diapun bisa 'kembali beraksi'.
Meski jika dibanding dengan kejadian lampau, belumlah memadai, [akan diceritakan dalam lain kisah] toh pemuda ini tetap beranggapan pantas untuk merasa puas, sebab dia berhasil membuat para penyatron tak dikenal—menurutnya mereka cukup cerdik—ketar-ketir.

Andai saja Jaka tidak melihat tindakan pelayan yang agak canggung saat berada dikamarnya, tentu tidak akan terbetik olehnya untuk bertindak 'nakal'. Dia dapat memperhitungkan mereka yang datang adalah tiga orang, karena begitu si

pelayan keluar, Jaka sempat melihat seutas benang tipis melintang dijendelanya. Dari benang itu, Jaka bisa menyimpulkan, si pelayan dan si pemasang benang, satu kelompok. Dua orang.

Jika ada yang bekerja tentu ada yang mempekerjakan—tuannya. Menyadari hal itu, Jaka bisa menduga mereka ada tiga orang. Sebenarnya kesimpulan itupun hanya spekulasi.

Melihat kualitas si pelayan, Jaka bisa menilai, bahwa ‘sang tuan’ pastilah seorang cendekia cerdik. Apalagi ‘sang tuan’ bisa mempersiapkan segala sesuatu dalam jangka pendek—maklum saja, bahwa dirinya membawa ‘barang mustika’, tidak ada dalam rencana mereka.

Sebab itulah, Jaka membuat ide perangkap dalam perangkap, jika lawannya menilai dia orang cerdik, dengan sendirinya dia akan menduga tempat penyimpanan bukunya tak mungkin ditemukan. Dan sesuai perkiraan Jaka, jika orang lain mencarinya tentu tidak bisa menemukannya, tapi bagi ‘sang tuan’, pasti bisa! Memang orang itu berhasil menemukannya! Sayangnya, saat itulah dia baru sadar dirinya terjebak…

Perhitungan pemuda ini memang jitu, jebakan kecil pada langit-langit kamar, ‘diperoleh’ Durga. Dia terkena kayu lancip yang sengaja dipasang pada asbes langit-langit. Jaka sedikit mengeser langit-langit supaya kesan habis dibuka, terlihat jelas. Dan ‘jarum kayunya’ dipasang sedemikian rupa. Dengan sendirinya, tiap orang yang membuka langit-langit mau-tak-mau menyentuh asbes, dan kenalah dia.

Tapi untuk apa itu semua? Hakikatnya pemuida ini tidak punya racun, konon lagi racun ganas seperti Racun Bunga

Kuning. Jaka boleh dibilang seorang ahli ilmu syaraf, karena itu dia bisa menuliskan kemungkinan yang terjadi, setelah terkena tusukan kecil. Dalam ilmu syaraf yang Jaka pelajari, terdapat beberapa pelajaran yang menyebutkan bahwa, pada bagian tubuh yang terkena atau tersentuh sesuatu, akan ada syaraf lain yang ikut merespon, dengan kata lain, setiap syaraf dalam tubuh manusia selalu berpasangan dan ada hubungan timbal balik. Biasanya jika ujung-ujung jari tangan tertusuk, orang akan merasakan rasa nyeri sekejap pada betis, atau telapak kaki lalu merambat kepinggang—tentu saja tidak setiap orang tahu hal itu, dan juga tidak semua manusia bisa merasakan, karena reaksinya itu hanya seperatussekian detik saja—sangat singat.

Lalu hal yang terjadi pada Durba, sudah tentu dalam perhitungan Jaka. Sudah lazim bagi seseorang jika akan mencari sesuatu di kolong meja, tentu ia akan melongok keatas—setelah ia tak menemukan apa yang ia cari di kolong. Dan Jaka menaruh debu-debu pada langit-langit meja yang ditempel sedemikian rupa, sehingga begitu Durba masuk ke kolong, debu itu akan segera jatuh. Jika dia melongok keatas, tentu saja matanya jadi korban—kelilipan.

Kemudian kejadian terakhir yang diperhitungan Jaka adalah; jika seseorang telah mendapatkan sesuatu yang amat di inginkannya, maka dia akan kehilangan kewaspadaan. Begitu pula dengan si tuan muda, seharusnya ia curiga kenapa pada kain pelapis kitab ditemukan debu? Semestinya kain pelapis itu bersih, karena pelayan juga menyaksikan Jaka sudah membuka dan membaca kitabnya.

Secara nalar, jika Jaka ingin membacanya, bukankah pelapis kitabnya harus di lepas—dengan sendirinya di bersihkan? Seharusnya si tuan muda dapat berpikir sampai

kesitu. Tapi Jaka tahu, rasa girang berlebih akan menghilangkan kewaspadaan seseorang, itulah kelemahan physikologis manusia pada umumnya. Lalu bagaimana cara Jaka tahu, jika si tuan muda yang membuka kitab pertama kalinya—sehingga dia menuliskan kata-kata itu pada kertasnya? Itu kesimpulan gampang, pelayan tidak mungkin mendahului tuannya, jadi mana mungkin pelayan bertindak lancang mendahului membuka ‘kitab mustika’ tersebut?

Pengalaman mengajarkan Jaka, agar selalu bersahabat dengan situasi apapun, dengan demikian kemahiran dan analisisnya semakin terasah. Dan, apa yang ia tuliskan benar-benar mengejutkan mereka. Sungguh tak di sangka, Jaka dapat memperhitungkan sampai hal sekecil itu.

Tapi, tidak seluruhnya benar, ada satu dugaan yang salah. Bahwa pada mulanya dia mengira orang ketiga—selain si pelayan dan tuannya—adalah pelayan di rumah makan yang pernah Jaka singgahi, yakni Sugiri. Nyatanya orang ketiga bukan Sugiri, siapapun namanya orang ketiga—si Durga—masih dimungkinkan punya hubungan dengan organisasi lain.

Pemuda ini berjalan sambil membayangkan apa yang terjadi dikamarnya. Baju gelap ini sudah memastikan keyakinan mereka, bahwa aku akan keluar. Memang benar… dan sayangnya aku juga bermaksud mengecoh mereka.

Sesaat Jaka berkerut kening membayangkan keadaan kamarnya sebelum ia pergi. Racun yang mereka tebarkan cukup berbahaya, jika orang lain kena, mereka bisa sengsara! Benar-benar ceroboh!

Pemuda ini berjalan melalui jalan yang jarang dilewati orang. Dari tempat dia menginap ke rumah Aki Lukita, hanya berjarak satu pal saja. Tapi lantaran Jaka mengambil jalan memutar, jarak yang dia tempuh sampai tiga pal lebih. Dan karena itulah Jaka mendapat penemuan tak terduga. Jalan yang di laluinya adalah kebun yang banyak ditumbuhi pohon berusia puluhan tahun.

Krak! Disuasana sehening ini, sekalipun orang awam juga bisa mendengar suara itu. Demikian pula dengan Jaka, sejak semula dia selalu waspada dengan kemungkinan terburuk. Tak disangka ada sesuatu yang membuatnya menaruh perhatian. Pemuda ini tidak merasa kuatir perjalanannya dikuntit orang, sebab bunyi tadi ada didepannya.

Aneh, bukan binatang yang menginjaknya, pasti ada seseorang disitu. Pikir pemuda ini, lalu ia segera menuju kepusat bunyi. Gerakan Jaka cekatan dan ringan, tidak menimbulkan suara.

Dalam sekejap Jaka sudah sampai ditempat asal bunyi, dan memanjat pohon. Dia tidak langsung memeriksa ketempat itu, untuk sesaat lamanya, Jaka mengamati dari dahan pohon, ia memeriksa segala sesuatu yang ada dibawahnya.

Aneh, terlalu lengang… pikirnya heran. Andai ada orang, pasti ada disekitar sini. Terkilas satu dugaan, membuat Jaka bertindak. Dengan gerakan cepat, pemuda ini melejit lebih tinggi, nyaris berada di puncak pohon.

Kurasa dia berada satu pohon denganku. Apa maksudnya dia bersembunyi? Suasana gelap, ada tempat tersembunyi, benar-benar sempurna! Gelap memang membantu, tapi juga

membuat apa yang seharusnya terlihat jadi tak terlihat. Jaka menghela nafas getun.

Seperti akan ada pertemuan rahasia saja. Apakah dia salah satu dari orang yang menghadiri pertemuan? Atau hanya sekedar mengintip saja? Berbagai pikiran bertaburan dalam benaknya.

Orang ini cerdik dia bersembunyi ditempat yang tepat. Jaka diam-diam memuji. Tak terpikirkan oleh orang, bahwa pada pohon yang hampir tidak ada daunnya dapat dijadikan tempat persembunyian.

Jaka sempat merasa sangsi, apakah orang itu melihatnya, atau tidak? Jika dia melihatnya, kenapa tidak segera pindah persembunyian? Dan yang lebih mengherankan lagi, kenapa dia menginjak ranting—yang menimbulkan suara nyaring? Apakah untuk memancing kedatangan seseorang, atau dia terlalu gugup untuk mengetahui persoalan orang lain?

Jaka memikirkan kemungkinan yang terjadi, bahkan terbetik dalam benaknya, jika orang itu sudah tahu dirinya akan lewat, dan ingin ‘berkenalan’. Sayangnya tiap dugaan tidak menemukan jawaban, Jaka belum mempunyai titik terang—itulah kelemahan orang cerdas pada umumnya. Dia selalu berpikir bahwa keadaan disekitarnya apabila mencurigakan, pasti berkaitan dengan dirinya.

Tak jauh dari persembunyiannya ada dua sosok berkelebat tiba. Jaka merasa kagum dengan peringan tubuh mereka. Dengan ini dia makin yakin masalahnya tentu tak sesepele yang ia kira.

Dua sosok itu mengenakan pakaian gelap, di wajahnya terlilit kedok, sehingga yang terlihat hanya matanya.

"Heran, memangnya semua orang dikota ini senang pakai kedok?" gerutu Jaka. Maklum saja sudah dua kali ini, Jaka memergoki orang berkedok. Jaka merasakan batang tempat nangkringnya bergetar sedikit, Jaka waspada, dengan menegaskan pandangannya, pemuda ini melongok kebawah. Hampir saja ia bersorak girang, sebab terlihat satu bayangan pada ranting besar yang memiliki lekukan cukup besar sehingga dapat untuk sembunyi.

"Ini dia! Rupanya kau bersembunyi disitu…" pikir Jaka lega. Sebab dia yakin kedatangannya tidak diketahui.

Orang itu bergerak dari tempat sembunyinya, pasti dua pendatang tadi bukan temannya. Mana mungkin dia gelisah kalau yang datang adalah temannya? Kurasa dia kawatir lantaran temannya tak datang juga, mungkin karena kepergok dua orang itu? Pikir Jaka menebak

Setelah melihat kejadian itu Jaka bisa merasa sedikit santai, tentu saja ia tak mengendurkan kewaspadaan. Untung Jaka bersembunyi di pucak pohon, kalau tidak, tentu gerak-geriknya bisa diketahui dua pendatang itu.

Suasana malam makin lengang, sepeminuman teh sudah berlalu. Diam-diam Jaka mengeluh dalam hati. Kalau begini terus, aku bisa terlambat ketempat Ki Lukita, belum lagi nanti menjumpai si pelayan gadungan. Sial, kenapa aku bisa ikut dalam pertunjukan ini? Masih untung jika bagus, kalau cuma begini-begini saja, terpaksa pergi dari sini.

Baru saja Jaka hendak memutuskan untuk kabur, dari kejauhan saja terdengar lengkingan sempritan. Pemuda ini terte¬gun sesaat, lengkingan itu biasa digunakan sebagai kode rahasia.

Sedetik lengkingan itu berhenti, dua orang itu juga membunyikan lengkingan yang sama, tapi nada yang digunakan jauh lebih tinggi dan lebih nyaring.

Kode mereka berbeda. Jika mereka anggota suatu perkumpulan, pasti tak jauh beda dengan perkumpulan rahasia. Pemuda ini menduga dua orang itu punya sangkut paut dengan perkumpulan rahasia yang sedang berkembang pesat.

Jaka tahu, salah satu peraturan dalam organisasi rahasia mereka adalah, sesama anggota sendiri tidak boleh memperlihatkan wajah, ini supaya menjaga efesiensi kerja. Pimpinan organisasi itu tak mau jika perasaan berperan dalam menentukan keputusan.

Aneh, apakah dua orang itu sama seperti orang-orang yang pernah ditemui Paman Alit? Jaka terbayang kejadian dua bulan silam, mana kala Paman Alit-Sang Kusir Misterius yang menyusup ke dalam Perkumpulan Pratyantara, membawa tiga orang terluka parah padanya.

Sementara itu dibawah sana, dua sosok bayangan mendatangi tempat itu. Sosok pertama berbadan tinggi besar, dan satu lagi tinggi kurus seperti lidi. Jaka yang melihat orang itu hampir saja berteriak girang juga geli. Orang tinggi besar itu ternyata Bergola adanya, sedangkan sosok tinggi kurus itu pasti rekannya.

"Hamba menjumpai ketua tujuh belas." Ucap Bergola dan lelaki tinggi kurus itu bersamaan, satu lutut mereka menempel tanah, badan mereka membungkuk rendah. Ketua tujuh belas? Pasti Berhubungan dengan Sora Barung dan kerabatnya, pikir Jaka sambil mengamati kedua orang yang baru saja datang.

"Hm…" orang yang dituju Bergola hanya mengumam saja.

Bergola dan rekannya bangkit.

"Bagaimana persiapanmu Panah Sebelas?" tanya orang itu pada Bergola.

Mendengar pertanyaan orang bercadar itu pada Bergola, Jaka menyeringai, rupanya Bergola dipanggil Panah Sebelas. Wah, perkembangan situasi ini diluar dugaanku.

"Hamba sudah mempersiapkan dengan cermat, tapi terus terang saja hamba merasa agak kawatir dengan orang yang datang kerumah tua bangka itu."

"Kau tidak usah kawatir, dia tidak berbahaya!" sahut lelaki bercadar yang satu lagi.

Tidak berbahaya? Dari mana dia tahu aku tidak berbahaya? Hm, kecuali dia tahu aku kena racun… tapi yang tahu hanya tiga orang dari Perguruan Naga Batu, tapi kenapa dia tahu? Apa dua orang ini punya hubungan dengan Sadewa? Kalau tidak ada hubungan, kenapa dia bisa berkesimpulan ngawur begitu? Jangan-jangan keduanya adalah Sadewa dan Kundalini, atau Kunta Reksi… tapi masa iya sih? gerutu Jaka sambil tetap menyimak pembicaraan empat orang itu.

"Kalau begitu, hamba rasa memang tidak ada masalah lagi." Kata Bergola dengan nada rendah, kelihatannya dia jerih menghadapi kedua orang itu. "Hanya saja.." perkataan itu tidak ia teruskan.

"Kenapa?" sahut dua orang itu dengan kening berkerut.

"Terus terang saja, hamba curiga dengan tingkah tua bangka itu ketua. Dia begitu tenang, yang lebih mengkawatirkan, mungkin dia mahir silat, paling gawat lagi kalau dia adalah anggota perguruan enam belas besar!"

"Hm, alasan apa yang kau pegang sampai bisa mengambil kesimpulan seperti itu?" tanya orang bercadar itu dengan nada dalam.

"Saat si tua bangka itu menolong Rubah Api, ada tiga orang anak buah hamba yang menyaksikannya. Saat itu hamba yakin sekali Rubah Api tidak bakal hidup lebih lama lagi, tapi anehnya begitu tua bangka itu menolongnya, nyawanya seakan-akan disambung kembali. Menurut hamba, saat itu si tua sedang mengerahkan hawa murninya.."

"Lalu kenapa anak buahmu hanya diam melongo saja? Kenapa mereka tidak membinasakan si tua itu atau si Rubah Api?!" tanya orang itu dengan nada gusar. "Benar-benar tak becus!"

"Ampun ketua, tadinya hambapun beranggapan demikian, tapi mereka mengatakan ada tiga alasan penting mengapa tidak menyerang si tua. Pertama; bahwa si tua itu sesungguhnya sudah mengenali siapa mereka, dikawatirkan andaikata si tua lolos dari penyerangan, dia akan terus mencari titik terang atas kejadian penyerangan dan terlukanya

Rubah Api. Kedua; mereka tidak tahu seberapa hebatnya kekuatan si tua, dan yang terakhir, mereka mengatakan sesungguhnya si tua itu tidak datang sendirian, ada beberapa orang yang sering bekerja dirumahnya turut serta menolong Rubah Api. Kalau pada saat itu mereka bertiga menyerang si tua, bukankah salah satu dari pekerja itu bisa meminta bantuan orang? Dan apa yang telah direncanakan oleh ketua akan berantakan?"

"Hm.. benar juga." Gumam orang itu merasa apa boleh buat.

"Berapa lama dia didekat Rubah Api?" tanya orang itu dengan tiba-tiba.

"Kira-kira setengah kentungan, setelah itu nampaknya Rubah Api tidak bisa mempertahankan hidupnya. Hamba rasa pandangan anak buah hamba tidak salah. Siapa sih yang bisa hidup lebih lama setelah terkena Panah Bunga Batu?!" ujar Bergola dengan nada menjilat.

"Lalu persiapan bagaimana yang kau rencanakan malam nanti?" tanya lelaki bercadar yang satu lagi.

"Hamba akan membinaskan si tua dan seluruh keluarganya. Setelah dia berangkat ke kuil, beberapa pembunuh gelap akan hamba kirim kerumahnya. Tentu saja mereka akan membunuh tanpa sisa dan setelah itu membakar rumahnya, atau mungkin akan kami buat seolah-olah terjadi perampokan. Dengan sendirinya, hamba akan membinasakan si tua di kuil tua." Tutur Bergola dengan semangat.

Dasar tolol! Sungut Jaka geli, juga merasa sebal melihat tingkah Bergola.

"Rencanamu cukup bagus," puji orang bercadar itu. "Cuma sayang, terlalu banyak kelemahan!"

"Ma..makk-maksud ketua bagaimana?" tanya Bergola dengan gugup.

"Kau tidak memperhitungkan banyak pendekar yang sudah sampai dikota ini? Apakah kau tidak memperhitungkan bahwa di kuil tua itu bisa jadi merupakan tempat menginap kaum kelana?! Dan apakah kalian sudah memikirkan kalau kemungkinan besar di rumah si tua juga ada beberapa jago yang menginap?!"

"Eh.. ini.. ini," sahut Bergola tergagap.

"Lebih baik kau tinjau rencanamu. Kegagalan kecil bisa mengakibatkan kekacauan pada rencana besar. Kita belum saatnya memunculkan diri, kalau ada sesuatu yang kurang beres. Marga Syiwa segera memburumu, kau dihukum atas kecerobohanmu!"

"Ampun ketua, hamba akan berupaya sebaik mungkin. Kalau perlu rencana pembunuhan akan hamba tangguhkan.."

"Seharusnya memang begitu, lebih lama lebih baik! Menurut pandanganku, belum tentu tua bangka itu memiliki ilmu silat. Sebab kemungkinan besar saat si Rubah Api berada didekat orang itu, ia sedang mengerahkan kekuatan terakhir untuk mengatakan hal-hal yang penting, sebelum akhirnya mati."

"Hamba rasa pendangan ketua benar, hamba yakin itu benar." Sahut Bergola kembali mengupak.

"Hmk.." orang bercadar itu hanya menjengek sinis. "Yang perlu bagi kita sekarang adalah mendapatkan apa yang sudah di peroleh Rubah Api, aku yakin si tua tahu akan hal itu. Dan kau tidak perlu tergesa-gesa bertindak. Biarkan si tua hanya mengira dirimu sebagai seorang begundal tengik! Dan yang paling penting, hati-hati saat bertemu dengannya di kuil. Kemungkinan besar ada jago lihay yang berkeliaran ditempat itu. Bertindakanlah secermat mungkin! Untuk sementara, paling baik jika kau berlagak bodoh"

"Baik ketua!" sahut Bergola dengan suara tegas.

Jaka geli mendengar ucapan orang bercadar itu, berlagak bodoh? Tanpa berlagak bodohpun, Bergola sudah bertindak bodoh. Dengan caranya yang kasar meminta Rubah Api pada Ki Lukita bukankah usaha paling bodoh? Selain menimbulkan kecurigaan, juga membuat orang jadi waspada. Mau berlagak bodoh seperti apa lagi?

"Lalu bagaimana denganmu Panah Tiga Belas?!" tanya orang bercadar yang satu lagi.

"Hamba telah mengerjakan apa yang ketua perintahkan, hasilnya hamba rasa cukup memuaskan," setelah berkata begitu, ia segera menyerahkan sebuah bungkusan cukup besar. "Apa yang kita perlukan nanti, semuanya sudah hamba siapkan disitu, tapi menurut perasaan hamba, itu belum semuanya. Hamba rasa setiap tindakan harus dengan perencanaan matang. Untuk sementara hamba merencanakan tidak bergerak lebih dulu, apalagi banyak para jago yang datang kesini. Dalam waktu satu minggu ini hamba akan bekerja seperti biasa, dan kegiatan wajib, akan hamba lakukan setelah usai keramaian."

"Bagus!" puji orang kedua bercadar itu. "Tindakanmu lebih terarah dari pada si Panah Sebelas."

"Ah, ketua terlalu menyanjung. Sebenarnya tindakan hamba ini hanya melihat keadaan saja." kata orang tinggi kurus itu dengan merendah. Namun sesungguhnya dalam hati orang itu ia merasa sangat senang, sebab dengan tindakannya itu, kemungkinan besar ia bisa mengganti posisinya menjadi Panah Sebelas!

Sementara diam-diam Bergola mendengus dingin, dia tidak puas dengan sanjungan sang ketua. Dan tentunya dia tidak akan bertindak bodoh—lagi—dengan memperlihatkan ketidakpuasannya.

"Dalam satu minggu ini, kalian jangan bertindak ceroboh. Banyak tokoh sakti yang berkunjung kekota ini, salah-salah pergerakan kita akan terhambat. Walau kekuatan mereka tak cukup besar untuk menandingi kita, tapi kelihayan mereka harus diperhitungkan!"

"Baik ketua, segera hamba laksanakan!" Sahut dua orang itu dengan serempak.

"Bagus! Kami akan pergi, dan kalian urus orang itu." Kata orang bercadar sambil menunjuk bawah pohon. "Aku menjumpai dia didekat perkebunan ini, kami tidak sempat menanyakan apapun. Apa tujuannya, kalian harus mengoreknya dengan jelas, kalau kira-kira masih mencurigakan, kalian tahu tindakan apa yang mesti diambil!" Usai berkata begitu, dua orang itu bergerak dan bayangan mereka lenyap ditelan kegelapan malam.

Sementara Bergola dan lelaki tinggi kurus itu saling berpandangan. Mereka melihat satu sosok tubuh tergeletak tak jauh di bawah pohon waru.

"Hm, tikus seperti ini kenapa kita perlu mengurusnya?!" gumam Bergola dengan nada kesal.

"Kalau memang kau enggan mengurusnya, biarlah kuurus tikus ini." Sahut lelaki tinggi kurus itu.

"Hm.. kau ingin berebut jasa? Lalu ingin menggeser kedudukanku? Jangan harap impianmu bisa terlaksana, bajingan!" geram Bergola dalam hati. Tapi diluarnya ia tampak tersenyum.

"Ah.. aku hanya merasa kesal saja, tentunya perintah atasan tak boleh dibantah!" tegas Bergola dengan nada serius.

"Hal itu memang benar," sahut lelaki tinggi kurus sambil tersenyum. Kembali Bergola mendengus dalam, ia tahu betul watak orang tinggi kurus itu. Selain licik, orang itu juga keji, karena itulah diluaran anak buahnya menyebut padanya Momok Wajah Ramah. Sebab selain si tinggi kurus itu kelihatan seperti orang yang ramah, tutur katanyapun sanggup membuat orang percaya.

Jaka yang melihat dari atas, tertawa ringan. Ia tahu apa yang berkecamuk dibenak dua orang itu, tapi dia tidak akan memperdulikan hal-hal remeh yang sedang diperebutkan dua orang itu, yang jelas ada orang yang memerlukan pertolongan. Sebelumnya Jaka menduga, orang yang bersembunyi itu gelisah karena kemunculan dua manusia berkedok, ternyata bukan!

Kelihatannya dia mencemaskan orang yang baru ditawan, mungkin itu temannya. Mulanya Jaka hendak turun tangan langsung, namun dia urungkan, Jaka ingin melihat reaksi orang yang bersembunyi itu.

Bergola dan orang tinggi kurus itu menyeret si tawanan. Batang tempat Jaka bersembunyi terasa bergetar. Hal ini membuat Jaka yakin, kalau orang yang tertawan ada hubungan dengannya.

"Puih! benar-benar seekor tikus kecil!" gerutu Bergola, sekalipun gelap dia melihat tawan ketuanya adalah seorang pemuda tanggung berbadan kecil.

Pemuda itu masih pingsan karena jalan darahnya tertotok. Momok Wajah Ramah mengurut punggungnya, tak berapa lama kemudian dia siuman. Biasanya jika seseorang pingsan, begitu dia menjumpai orang asing didekatnya, tentu akan terkejut. Tapi pemuda itu lain, ia membuka matanya dengan mimik tenang, ia menoleh kearah Bergola dan Momok Wajah Ramah. Pemuda itu sama sekali tidak terkejut melihat kehadiran dua orang itu.

"Hei, siapa kau?" tanya Momok Wajah Ramah dengan suara terdengar ramah.

Jaka yang ada diatas pohon, geleng-geleng kepala menyadari betapa berbisanya Panah Tiga Belas.

"Kau menanya asal-usulku atau cuma namaku?" tanya pemuda itu dengan kalem, tiada perasaan gentar.

"Kalau kau bersedia, terangkan nama dan asal-usulmu." Sahut Momok Wajah Ramah sambil tersenyum.

Pemuda itu bergerak, beringsut duduk dan menyandarkan tubuhnya di pohon waru. Untuk sesaat lamanya, dia tidak menjawab, tapi malah menengadahkan wajahnya melihat kelangit. Karena malam itu terang bulan, secara samar Jaka dapat melihat raut wajahnya.

Aneh, kenapa semua orang yang kujumpai malam ini seperti sudah kukenal semua? Si manusia bercadar, pemuda ini… atau mungkin juga temannya yang bersembunyi di pohon, mungkin aku juga pernah kenal dengannya?

"Baiklah, jika kalian ingin mengetahuinya.." sahut pemuda ini dengan datar. "Aku bernama Danu Tirta, asalku dari Perguruan Sampar Angin. Sebenarnya malam ini aku enggan kemana-mana, tapi ada seseorang berkedok yang menyerahkan surat padaku agar bertemu ditempat ini. Tapi sialnya baru saja berada dimulut perkebunan, aku diringkus oleh orang berkedok juga."

Dua orang itu terlihat saling berpandangan, mereka tidak menyangka pemuda yang mereka tangkap adalah anak murid perguruan besar. Wah bisa jadi masalah besar, pikir mereka.

"Apakah dia juga yang memberimu surat?" tanya Bergola tertarik.

"Entahlah, menurutku bukan, yang memberiku surat dan yang menangkapku, adalah dua orang berbeda. Sebab dalam surat yang kuterima di sebutkan akan membicarakan masalah perguruan."

Keterangan pemuda itu membuat mereka berdua sungkan untuk bertindak lebih jauh. Kalau mereka menganiaya pemuda itu, dan si pemuda diketemukan oleh si kedok—yang memberi

surat, bukankah urusannya bakal runyam? Kalau mereka bunuh, kegemparan malah akan lebih besar lagi, sebab pemilik kebun itu adalah salah satu sesepuh kota, yakni Ki Glagah! Jika mereka membunuh dan membuang pemuda ini diluar kota, malah lebih kacau, sebab banyak tokoh sakti yang berkeliaran di kota ini. Bisa-bisa mereka malah bentrok dengan mereka, repot!

19 - Tawanan dari Perguruan Sampar Angin

Untuk sesaat dua orang itu kelihatan tertegun. Mereka tidak tahu apa yang harus diperbuat. Keduanya saling berpandangan, dari mata mereka terkandung satu maksud. Membunuh pemuda itu dan melenyapkan bukti, atau menyekap dan melepaskan sampai waktunya memungkinkan!

"Entah kami ini kurang ajar, atau memang terpaksa bertindak kurang ajar," kata Panah Tiga Belas. "Si kedok yang kau ceritakan tadi terpaksa kami kesampingkan, dan sekarang kami ingin tahu asal-usul dirimu yang sebenarnya. Kalau tidak, engkau sudah bisa membayangkan apa yang akan kami lakukan padamu." Kata orang tinggi kurus ini dengan ramah. Justru ucapan bernada ramah seperti itulah yang membuat orang bergidik, kalau orang bersuara dengan bengis, sedikit banyak keberanian akan tersentak, tapi suara ramah seperti itu justru menimbulkan perasaan ngeri.

Pemuda itu menyadari bahaya yang sedang dia hadapi, hatinya bergetar, wajahnya pias. Untung baginya kegelapan malam bisa menyembunyikan perubahan wajahnya—karena cemas.

Dengan menenangkan hati ia berkata. "Kalau kalian tidak percaya, aku mau bilang apa lagi? Andai kalian sanggup mengenali jurus Perguruan Sampar Angin, kupersilahkan kalian membebaskan totokan, dan kita bertarung sampai puas! Aku yakin, kalian pasti kalah!”

Dua orang itu saling pandang, mereka merasa serba ragu untuk memutuskan apa yang harus dilakukan.

“Lagipula aku yakin, kalian tidak akan bertindak bodoh dengan membunuhku begitu saja…”

“Ha, dari mana kau bisa punya pikiran lucu seperti itu?” Bergola bertanya mencemooh.

Lambat laun pemuda ini merasa keberaniannya tumbuh. “Karena bukan hanya aku yang banyak mengetahui rahasia kalian…”

“Rahasia?” ujar Panah Tiga Belas dengan suara heran. “Kami punya rahasia apa?”

“Ah ya, aku lupa kalian tidak punya rahasia…” gumam pemuda ini sambil tertawa geli.

Justru ucapan yang ringan seperti itu menyentak mereka, pasti ada sesuatu dibalik ucapannya! Keduanya saling berpandangan. Untuk ukuran anak muda, nyali pemuda ini sungguh besar, kalau tidak punya pegangan mana mungkin begini berani menghadapi maut.

“Rahasia apa yang kau tahu?” Tanya Panah Sebelas dengan ketus.

Si pemuda batuk sebentar. “Aih, apa kalian tidak bisa melihat gelagat? Walaupun aku tidak tahu apa-apa dengan kejadian ini, aku sudah bisa mengambil kesimpulan jelas. Rupanya perkumpulan kalian bercita-cita besar, tapi kalian melupakan andil orang dari golongan kami yang bertindak sembunyi-sembunyi.”

“Oh, begitu…” timpal Panah Tiga Belas seperti tak perduli. Padahal dalam hati, dia merasa kaget.

“Jika kau berkesimpulan seperti itu, apa susahnya kami menghapus jejak? Menghilangkan keberadaanmu sebelumnya?”

Pemuda itu mendengus hina mendengar ucapan Bergola. “Kupikir perkumpulan kalian berisi orang cerdik pandai, tak kira hanya gentong kosong belaka. Untuk menyelidiki kalian, satu orang tidak cukup. Jangan kalian pikir dengan membunuhku urusan jadi selesai. Memangnya jumlah mereka yang lebih banyak juga akan kalian hilangkan keberadaannya?”

Pemuda ini seolah ingin menekankan kembali ucapan, ‘bukan cuma aku yang tahu’, dengan sendirinya dia bermaksud menggertak, bahwa: jika dirinya dicelakai, tentu akan ada yang mencari jejaknya.

“Hm, apakah hanya mengandalkan orang golonganmu yang bertindak secara bersembunyi-sembunyi? Rasanya belum cukup.” Ucap Bergola acuh tak acuh.

Pemuda ini tertawa perlahan. “Kenapa tidak kau coba saja? Dengan menghilangnya diriku, berarti informasi yang kucaripun terputus. Tapi segala kabar berita tentang

perkumpulan kalian yang sudah sampai di tangan enam belas perguruan besar akan segera ditindak lanjuti. Yah, jika ditakdirkan mati hari ini, kurasa kematianku tidak sia-sia."

Jaka geleng-geleng kepala melihat kecerdikan pemuda itu, dia tahu bahwa pemuda itu mungkin hanya bicara omong kosong belaka, namun ia berbicara seolah sudah mengetahui apa yang perlu ia utarakan.

Bergola dan si kurus saling pandang, mereka tidak marah mendengar ucapan pemuda itu, yang membuat mereka tercekat heran ketika mendengar bahwa pemuda itu banyak tahu tentang perkumpulan mereka. Tapi dari mana mereka dapat menduga kalau apa yang diucapkan Danu Tirta hanya omongan nyeplos belaka?!

Meski demikian, dua orang itu bukanlah manusia sembarangan, mereka termasuk dalam anggota Panah berarti sebelumnya sudah diseleksi dengan ketat oleh pihak perkumpulan mereka. Dengan mengacuhkan ucapan pemuda itu, mereka tetap mempertahankan ketenangan diri.

"Baiklah… aku tidak akan membunuhmu, hanya saja mungkin ada pesan yang ingin kau berikan padaku?" tanya Momok wajah Ramah dengan suara wajar.

Jaka yang mendengar pertanyaan orang itu, geleng kepala. "Orang ini benar-benar licin. Hm, jika kau berjumpa denganku, jangan harap bisa berlalu tanpa kesan." Gumamnya dalam hati.

Dalam hatinya Danu Tirta bergidik ngeri, pertanyaan orang kurus itu dapat ia pahami artinya, mereka berdua bisa saja menyiksa, atau menyekap dirinya disuatu tempat... atau

bahkan yang lebih parah lagi, mereka akan mengutus orang yang menyaru sebagai dirinya, dan orang itu berperan sebagai dirinya—tapi tentu saja itu mustahil! Tapi kalau begitu kejadiannya, maka kemungkinan besar apa yang dikerjakan perkumpulan mereka bisa bocor, karena keduanya tidak paham seluk belum dirinya.

Meski merasa ngeri, Danu Tirta tergolong jenis manusia tahan banting, dengan tersenyum dingin, ia berkata. "Baiklah, aku akan menitipkan pesan padamu, dan pesan ini harus kau sampaikan pada orang yang kutujukan."

"Katakanlah," seru Bergola tak sabar.

"Lima hari berselang, kota ini akan kedatangan seorang tokoh besar yang dikawal tiga pendekar masyur. Tiga pendekar itu berjuluk, Kepalan Maut, Elang Emas, dan Pecut Sakti Ekor Tujuh. Mereka bertiga merupakan pelindung keluargaku, kalian sampaikan pesan pada tiga orang itu, bahwa aku telah tertawan ditangan kalian dan mintalah barang sebagai jaminan bagi kebebasanku. Aku yakin kalian sudah pernah mendengar kebesaran nama tiga pendekar itu bukan? Dan tentunya kalian akan terkejut mengetahui siapa nama keluargaku yang sebenarnya!"

"Memangnya kenapa?" sahut Momok Wajah Ramah dengan nada biasa, namun dalam hatinya, orang ini benar-benar terperanjat. Tiga orang yang disebutkan Danu Tirta tadi adalah manusia-manusia pilih tanding yang belum pernah tumbang ditangan siapapun. Konon mereka pernah menerima gemblengan dari Dewan Penjaga Sembilan Ilmu Mustika Dunia Persilatan.

"Kau tidak takut?!" tanya pemuda ini dengan nada heran.

"Untuk apa takut?" jengek Momok Wajah Ramah. "Toh, aku belum tentu menyampaikan pesanmu itu.."

"Ha-ha-ha.. benar-benar manusia pengecut, penjilat dan munafik sejati!" ejek pemuda ini sambil tertawa terbahak, ada kegetiran terselip disana. "Aku tidak menyangka kalau didunia ini ada manusia bermuka tebal seperti dirimu. Sama sekali tidak sangka…" kata pemuda ini sambil menggelangkan kepalanya.

Jaka manggut-manggut mendengar makian pemuda itu, pemuda ini memang gemas melihat ulah si tinggi kurus. Dan rasa gemasnya sudah terlampiaskan mendengar makian Danu Tirta tadi.

Sementara Momok Wajah Ramah, hanya ganda tertawa mendengar makian Danu Tirta. "Pujianmu tidak dapat kuterima. Tapi memang, sudah banyak orang yang menyebutku demikian. Jadi kau tidak perlu berkecil hati karena pujianmu tidak kuterima…"

"Ha-ha-ha.. hebat benar saudaraku ini!" seru Bergola tertawa keras. "Kau tikus kecil, jika ingin berdebat dengannya, hanya kerugian yang ada dipihakmu. Jadi lekaslah kau tentukan nasibmu sendiri. Apakah kau ingin mati perlahan atau cepat?"

"Mati?" ujar pemuda itu dengan suara mendengus. "Memangnya aku takut mati, yang kutakutkan justru kalianlah yang mati!"

"Aha.. ancaman sebelum ajal ya, tidak apa-apa, aku toh berbaik hati untuk mengeluarkan semua unek-unek dihatimu. Toh satu orang mati, sama sekali tidak menimbulkan

perubahan dunia," ujar Momok Wajah Ramah dengan nada santai.

"Kau salah! Justru jika aku mati, maka tamat pula riwayat kalian! Hm.. memang orang yang mau mati selalu berlagak tenang, padahal hatinya terasa kalut!" dengus pemuda itu dengan suara datar.

"Aku menyayangkan nasib kalian hanya dalam hitungan jam saja. Dan tugas yang dilimpahkan pemimpin kalianpun terbengkalai, lalu posisi kalian digantikan orang lain, sungguh sayang…" Gumam pemuda ini tetap tenang, ia sama sekali tidak menanggapi ancaman dari dua orang itu.

"Mengagumkan, sungguh aku salut dengan ancamanmu." Puji Momok Wajah Ramah. "Aku jadi ingin tahu, apa yang membuatmu percaya bahwa kami berdua akan segera mati?!" tanya orang kurus itu.

Danu Tirta tertawa geli. “Aku kan hanya bilang nasib kalian tinggal hitungan jam saja, aku tak mengatakan kapan kalian mati… ha-ha, aku sudah menduga kalian memang pengecut, dan kini benar-benar ketakutan.”

Keduanya tak berkomentar, jika mereka memaki atau marah-marah, kan sama saja mengiyakan tuduhan tawananya. Danu Tirta juga sadar, tak baik mempermainkan keduanya, jika mereka gusar dan hilang akal sehat, dirinya yang celaka, segeralah ia berkomentar lagi.

"Apa yang akan kukatakan ini, tergantung kecerdasan dan pengalaman kalian, biarpun kujelaskan juga percuma saja." Sahut Danu Tirta ogah-ogahan.

"Baiklah," kali ini Bergola yang bicara. "Bicara masalah pengalaman, kau tidak usah kawatir, kami berdua ibarat angin dibarat dan ditimur, segala sesuatu yang terjadi disana kami ketahui dengan jelas!" kata Bergola mulai gemas.

"Kalau begitu, apakah kalian benar-benar mengetahui seluk beluk perguruanku?" tanya Danu Tirta.

"Siapa yang tidak tahu Perguruan Sampar Angin, tentu saja kami mengetahui dengan jelas. Bahkan bagaimana pengaturan dan pembagian tugas, jabatan dan segala sesuatunya kami tahu." Jawab Bergola dengan nada sombong.

Baik Danu Tirta, atau Jaka, tidak heran Bergola bisa berkata begitu. Jika memang benar, adalah jamak jika orang awam tahu struktur kepengurusan dan organisasi perguruan besar.

"Bagus, kalau begitu aku tidak perlu menjelaskan panjang lebar pada kalian. Dalam perguruanku terdapat empat kelompok yang menangani masalah diluar perguruan. Kalian tahu?" tantang pemuda ini dengan senyuman menyindir. Bergola dan Momok Wajah Ramah saling pandang. Sambil tersenyum, orang tinggi kurus itu berkata, "Aku mengetahuinya, tapi nama dan tugas mereka aku tidak begitu paham.."

"Hm, yang seperti itu kau sebut mengetahui? Omong kosong yang bagus! Angin di barat dan ditimur apanya?" jengek Danu Tirta menyindir. "Dengar baik-baik, empat kelompok itu dinamakan Guntur, Bayangan, Angin, dan Kilat. Mengenai tugas keempat kelompok itu aku tidak perlu menerangkannya! Yang jelas saat aku tidak terlihat dalam dua

puluh empat jam tanpa meninggalkan tanda-tanda rahasia, maka kelompok Kilat akan melacakku sampai dapat. Saat mereka menemukan jejakku, dapat dipastikan nasib kalian lebih naas daripada disambir petir!" ujar Danu Tirta tanpa emosi.

Bergola dan rekannya terkesip kaget, namun terlihat hanya sesaat. Tentunya mereka bukan terperanjat karena uraian pemuda itu, tapi mereka teringat pada sesuatu hal yang sangat penting, yang berkaitan dengan petir—kelompok Kilat.

Satu tahun yang lalu, di wilayah timur pernah muncul perkumpulan misterius yang menamakan dirinya, Angin Barat. Pekerjaan perkumpulan itu sangat terorganisir, dan tentunya tidak lepas dari masalah pembunuhan, pemerkosaan, penculikan dan banyak perbuatan keji yang dilakukan, bahkan perbuatan berkedok pertolongan juga ada. Tapi baru berdiri dua bulan saja, perkumpulan Angin Barat itu hancur lebur tanpa sisa, 90% anggotanya terbunuh.

Meski khalayak persilatan ada juga yang tahu markas besarnya, keberadaan perkum¬pulan yang sesungguhnya sangat dirahasiakan, dan gerak-gerik merekapun tak terdeteksi. Toh, markas mereka yang tersembunyi bisa didatangi orang, dan mereka terbantai dengan bagian tubuh tiap korban yang hangus terdapat luka seperti garis petir.

Dan ironisnya lagi, perkumpulan itu merupakan satu kelompok dengan Bergola dan Momok Wajah Ramah, karena masalah kehancuran itulah keduanya ‘dimutasikan’ menjadi Anggota Panah—setingkat lebih rendah! Masalah kehancuran Angin Barat hanya perkumpulan mereka yang tahu, tidak nyana penjelasan pemuda yang mereka anggap tikus kecil itu adalah benang merah yang sangat penting. Dengan demikian

kelompok yang pernah membantai Angin Barat ada kaitannya dengan pemuda itu.

20 - Lima Pelindung Putih

Tapi tentu saja kedua orang itu tidak mudah untuk dibuat takut, apalagi dasarnya dua orang itu adalah orang licik yang pandai memanfaatkan situasi.

"He-he, mati hangus aku tak mau, tapi dapat tato petir enak juga. Sudah lama aku ingin menato tubuhku, hanya saja tidak pernah kudapatkan ahli yang terbaik. Kalau ada yang ingin menatoku dengan gratis, tentunya aku setuju saja..." kata Bergola dengan tertawa terkekeh-kekeh.

"Benar sekali perkataan saudaraku ini," sambung Momok Wajah Ramah sambil tersenyum girang, agaknya ia mendapatkan satu pemikiran bagus. "Terus terang saja kami sudah pernah mendengar kabar kehebatan empat kelompok kusus itu, dan aku ingin sekali berjumpa dengan mereka. Kini kami memiliki kesempatan untuk menjumpai salah satunya, ini kejadian yang menggembirakan…"

Mendengar ucapan Momok Wajah Ramah, mau tak mau Danu Tirta melegak. Sedikit banyaknya ia dapat meraba siapa sesungguhnya dua orang itu, karena itulah semua sedikit bualannya, adalah kenyataan bagi kedua orang itu. Tapi Danu Tirta tidak mengira kalau Momok Wajah Ramah sangat memperhatikan hal-hal kecil, dengan ucapannya tadi, dapat disimpulkan kalau orang itu ingin menyanderanya untuk memancing kedatangan kelompok Kilat.

"Manusia ini susah dilayani!" umpat Danu Tirta dalam hati, namun wajahnya sama sekali tidak menampilkan perasaan apapun. Ia malah berkata dengan suara datar,

"Terserah kau mau berbuat apa terhadapku, tapi kuingatkan padamu, selama dua puluh tahun terakhir, kelompok Kilat belum pernah terjegal. Kalau kau ingin menggunakan diriku untuk memancing mereka, bersiap-siap menghitung mundur usia kalian saja. Sepengtahuanku mereka belum pernah terpedaya tipu muslihat!"

Ucapan yang tanpa emosi itu mau tak mau menggetarkan perasaan Momok Wajah Ramah, belum lagi ia sempat berkata, Danu Tirta sudah menyabung lagi.

"Aku berkata begini bukan karena kalian menawanku, seperti yang kalian pahami, bisa menawanku seperti ini karena kebruntungan atasan kalian. Cuma kusayangkan, umur kalian sejak malam ini tinggal satu hari lagi. Coab pikir, dalam sehari bisa menyiapkan taktik untuk menjebak orang? Kecuali kalian melebihi Datuk Mata Merah, bolehlah kunilai kalian lebih tinggi.." Danu Tirta menekankan perkataan terakhir.

Dan memang perasaan dua orang itu tergetar, mereka dapat mengartikannya, bahwa Datuk Mata Merah, mengalami nasib jelek di tangan kelompok Kilat.

Mereka tahu siapa Datuk Mata Merah, mereka kenal dengan orang yang paling keji yang pernah berkelana di Jawa Dwipa. Memang dibandingan dengan Datuk Mata Merah, Bergola dan Momok Wajah Ramah bukan apa-apanya. Ibarat kunang-kunang melawan matahari.

Mereka hanya tahu empat tahun lalu orang keji itu lenyap, konon sudah dibinasakan segerombolan orang. Dan tidak disangka yang membinasakan manusia keji itu, sama dengan yang menyingkirkan Angin Barat. Mereka mendengar kabar, bahwa ada orang yang menemukan jenazah Datuk Mata Merah, konon sekujur tubuhnya juga hangus dan melepuh, hebatnya lagi didahi sang datuk ada goresan melintang dan mirip dengan garis sebuah petir. Sama dengan kematian anggota perkumpulan Angin Barat. Kali ini, mereka benar-benar susah menghadapi pemuda itu.

"Hh.." Momok Wajah Ramah kelihatan serba susah, ia menghembuskan nafas panjang, agaknya orang itu juga sudah habis pikir bagaimana cara mengorek keterangan yang cukup berharga bagi perkumpulanya.

"Aih, kau ini sungguh susah dihadapi.." gerutu orang kurus itu sambil tertawa. "Karena kami juga tidak ingin kerepotan dalam mengurusmu, maka…" sampai disitu orang kurus itu menoleh kearah Bergola. "Lebih baik kami mempercepat kematianmu dengan cara yang paling gampang!" sambungnya dengan nada hambar.

Jaka mengeriyitkan kening, sampai sejauh itu Jaka tidak ingin turan tangan lebih dulu. Pemuda ini merasakan getaran pohon yang ia tumpangi makin terasa. "Rasanya emosi orang ini sebentar lagi meledak…" pikir Jaka, dia ingin tahu bagaimana orang yang bersembunyi akan bertindak.

"Silahkan…" sahut Danu Tirta dengan nada datar dan hambar pula, agaknya ia sama sekali tidak khawatir dengan keselamatan jiwanya. Malah bibirnya menyungingkan senyuman.

Momok Wajah Ramah tertegun, sebagai orang licik yang menimbang untung-ruginya, melihat ketenangan calon korbannya, dia jadi goyah. Dia merasa ada yang tidak beres.

Bergola yang tidak kalah liciknya juga merasa ada sesuatu yang jadi andalan pemuda itu. "Anak ini terlalu tenang, dia pasti menyembunyikan sesuatu. Kalau begini terus, persiapanku menghadapi si tua keparat bisa telat! Harus cepat bertindak."

Tanpa menoleh kepada rekannya, Bergola menghantamkan tinjunya tepat di kepala Danu Tirta. Orang tinggi besar ini ingin menghancurkan kepala pemuda itu dengan sekali pukul. Terdengar deruan angin dalam pukulan Bergola, agaknya tenaga dalam yang menyertai pukulan Panah Sebelas ini cukup untuk meremukan batu karang.

Bukan Danu Tirta saja yang terkesip, rekan Bergola juga tak kalah kagetnya. Danu Tirta sama sekali tidak menyangka kalau Bergola bertindak secepat itu. Menurut perhitungannya dengan sikap yang hambar dan acuh itu, dua orang itu akan mengurungkan niat untuk mencelakainya, tapi siapa tahu Bergola malah bertindak kelewat cepat.

Dilain pihak orang yang bersembunyi satu pohon dengan Jaka, kelihatan terperanjat, Jakapun terkejut, hanya saja pemuda ini tidak bergerak, sebab saat hendak bertindak, dalam waktu hampir bersamaan dia melihat kelebatan bayangan di kejauhan. Luncuran bayangan itu sangat cepat, dan lebih gelombang padat sarat hawa sakti menyertai mereka. Hanya tinggal seujung kuku pukulan Bergola hendak mengenai dahi Danu Tirta, sebuah deruan keras bagai naga mengamuk menggebu tepat dibelakang Bergola.

Wuush!

Oh, ternyata deruan angin kencang itu adalah serangan gelap yang luar biasa, sangat cepat, dan dalam jangka waktu yang sama pasti akan menghantam Bergola dan rekannya.

Bergola menyadari bahaya serangan itu, ia segera menghindar kesamping. Momok Wajah Ramah yang ada di samping Bergola-pun tidak berani bertindak ayal, ia juga melompat menghindar, berlawanan arah dengan Bergola.

Braak!

Deruan angin kencang itu menyerempet pohon besar yang ada didepan mereka. Pohon yang kena pukulan jarah jauh itu adalah pohon jati berusia puluhan tahun dan sangat keras, tapi kulit dan hampir setengah batangnya pecah terkena deruan angin tadi. Coba kalau batang pohon itu yang menjadi sasaran pukulan itu, tentu sadah hancur tak berbentuk.

Panah Sebelas dan Panah Tiga Belas mengucurkan keringat dingin, dari pukulan jarak jauh tadi mereka dapat menyimpulkan kalau orang yang datang kelihayanya tidak kalah dengan dua orang ketua yang mereka jumpai tadi, mereka sadar situasi kali ini sangat buruk. Tanpa banyak cakap, keduanya segera kabur.

Kejadian itu hanya terjadi beberapa detik saja, untuk sesaat Jaka terpana dengan semua itu. "Sungguh dahsyat!" Pemuda ini kagum dengan teknik menyembunyikan hawa serangan pendatang itu, dalam jarak sejauh itu (diperkirakan 70 tombak), menyembunyikan hawa tekanan, biasanya melemahkan serangan itu sendiri, tapi serangan itu bukan saja

tak berbunyi (sebelum mendekati sasaran), bahkan kecepatannya tak berkurang.

Sementara itu beberapa kejap setelah kejadian tadi, terlihat lima sosok bayangan sampai di tempat itu. Jaka memperhatikan semuanya dengan seksama, dia tidak ingin ada kejadian yang lepas dari pengamatannya.

Lima sosok yang baru saja datang mengenakan pakaian putih-putih, rambut mereka juga putih berkilat seperti perak. Sungguh suatu keadaan yang amat ganjil! Jaka menilai usia mereka, paling banyak lima puluhan. Tapi anehnya rambut mereka semuanya putih. Dalam pikiran Jaka, putihnya rambut itu tidak sewajarnya, mungkin saja kelima orang itu menguasai suatu ilmu berhawa panas sehingga dapat mempengaruhi rambut.

"Kau tidak apa-apa?" tanya orang yang berada paling depan pada Danu Tirta.

"Terima kasih atas bantuan paman sekalian, saya tidak apa-apa. Aih, untung saja paman datang kalau tidak entah apa jadinya." Kata pemuda ini sambil menggeliat, tapi jalan darahnya belum lancar.

Orang kedua dari lima orang itu segera membantu melepaskan sisa pengaruh totokan.

"Terima kasih," kata Danu Tirta sambil berdiri. Ia menghimpun tenaganya dan segera dialirkan pada pembuluh darah yang sudah sekian lama tersumbat totokan.

"Adik…" terdengar suara dari atas pohon, lalu mendadak saja sosok bayangan meluncur turun.

Danu Tirta terkejut, ia segera berseru girang, "Kak Dd.."

"Huss!" Potong orang itu dengan cepat.

"Kau tidak apa-apa?" tanya orang itu sambil memegang tangan Danu Tirta.

"Ya, nyaris saja…" sahut Danu Tirta sambil tertawa ringan. Kiranya yang datang adalah pemuda yang bersembunyi satu pohon dengan Jaka.

Jaka yang melihat adegan itu, nyaris bersorak. "Rupanya mereka saling kenal, kalau begitu apa yang tadi diceritakan pemuda itu benar. Paling tidak sebagian… bagus, tidak sia-sia aku lewat sini."

"Maafkan aku karena tak keburu menolongmu, tadinya aku hendak turun tangan. Tapi aku menimbang kekuatan sendiri, kalau kita berdua jatuh di tangan dua orang jahanam itu bukankah ruyam? Saat terakhir tadi, hampir saja aku mengadu nyawa dengan mereka, untung saja para paman datang, kalau tidak, habislah…" kata pemuda yang baru datang ini penuh rasa syukur.

"Ah, tidak apa-apa. Meskipun berbahaya, kini kita lebih jelas mengetahui siapa orang-orang itu. Kuyakin tak lama lagi, setelah para sesepuh tahu berita ini, kita bisa segera menyingkap kedok-kedok mereka!" ujar Danu Tirta dengan gemas.

Mendengar itu Jaka tersenyum girang, kini dia sudah mendapat kepastian bahwa cerita Danu Tirta benar.

”Oh, jadi cerita tentang si kedok yang memberimu surat adalah eyang sepuh?”

“Benar, memang aku tadi bertemu dengan eyang sepuh, tapi beliau tidak memberikan surat apa segala, itu kan cuma bualanku saja.”

“Dasar!”

"Apa yang terjadi sebelumnya tuan… muda?" sela orang ketiga yang menyelamatkan Danu Tirta.

"Ah, hanya kejadian biasa.. tapi yang luar biasa, mereka bergerak secara gelap, kukira semacam perkumpulan rahasia. Dugaanku mereka begundalnya Perkumpulan Kuda Api…" Lalu Danu Tirta menceritakan apa yang tadi terjadi.

Jaka tercengang mendengarnya. "Kuda Api? Apa bukannya anggota Perkumpulan Lidah Api, atau Dewa Darah?"

Jaka berpikir tanpa menghiraukan keadaannya lagi. Sebelumnya, saat Jaka mengintai pemuda ini menggunakan pernafasan kura-kura. Dalam dunia persilatan ilmu pernafasan kura-kura merupakan ilmu umum yang dikuasai setiap pesilat, bahkan bakul jamu-pun berlatih ilmu seperti itu. Kegunaan ilmu ini dapat membuat orang bernafas lebih lembut dan lebih lama menghembuskan udara, tentunya makin lama dapat menahan nafas tanpa sesak, berarti orang itu tergolong tokoh tingkat tinggi. Dan saat mengintai tadi, Jaka menggunakan pernafasan tersebut agar tidak terdeteksi kehadirannya. Dan tanpa sadar, kini Jaka menghembus nafas panjang.

"Hh… memangnya ada berapa perkumpulan rahasia? Persoalan ini tidaklah rumit seperti yang kukira, hanya saja banyak point penting yang belum banyak kuketahui"

Saat Jaka merenung, lima orang pelindung itu, tercengang kaget.

"Siapa disitu?!" bentak mereka hampir bersamaan.

Jaka menggeregap kaget, ia baru menyadari kecerobohannya. Sesaat dia berpikir untuk kabur, tapi dilain kejap, Jaka memutuskan untuk bertemu dengan mereka.

"Orang lewat…" sahut Jaka dari atas pohon, dan ia belum memutuskan untuk turun lebih dulu.

"Sedang apa kau disitu?" tanya rekan Danu Tirta dengan perasaan heran, sebab setahunya saat sedang sembunyi ia tidak merasakan kehadiran orang.

"Tentu saja bukan sedang iseng." Sahut Jaka sembari tertawa. "Aku sedang menunggu seorang kawan, tapi dari tadi dia tak kunjung muncul. Malah kalian bertujuh dan empat orang brengsek sebelum kalian yang datang kemari, sebenarnya akulah yang harusnya bertanya demikian pada kalian, sedang apa kalian berada dikebun ini?" tanya Jaka dengan nada berat.

Tujuh orang itu saling pandang, agaknya mereka juga enggan mencari masalah pada saat seperti itu. Tapi sepertinya Danu Trita berpandangan lain.

"Sobat, maukah engkau turun? Agar kita bisa berbicara dengan lebih leluasa?" pinta Danu Tirta.

"Boleh juga," sahut Jaka.

Mendengar jawaban itu, ketujuhnya mendongkakkan kepala mengawasi pohon yang jarang daunnya. Tapi setelah beberapa lama diawasi, tiada satu bayanganpun terlihat. Diam-diam mereka tercengang kaget, "Apakah orang itu sudah pergi?" taya hati mereka masing-masing.

Kalau iya, berarti mereka telah berjumpa dengan tokoh luar biasa. Sebab jelas-jelas dari pohon itulah suara Jaka berasal. Tapi sampai saat ini, jangankan sosok tubuh, gerak-geriknya juga tak terlihat sama sekali!

"Apa yang akan kita bicarakan?" tiba-tiba dari belakang mereka terdengar pertanyaan orang.

Serentak ketujuh orang itu membalikkan tubuh dengan kewaspadaan dan hawa murni untuk melindungi tubuh dari serangan gelap si pendatang. Hati mereka bergetar hebat, menyadari kalau kehadiran orang itu, tidak dapat dideteksi.

"Benar-benar, manusia pilih tanding." Seru mereka dalam hati.

Mereka melihat sosok berbaju gelap berdiri tak jauh dari tempat mereka berdiri.

"Bolehkah kutahu siapa sobat ini?" tanya orang pertama dari lima orang berambut putih.

Karena suasana malam itu diterangi cahaya bulan purnama, mereka bisa melihat bahwa orang yang berdiri disitu adalah seorang pemuda berbaju sederhana.

"Saya Bagas Arta, aih.. sungguh tidak terduga malam ini saya bisa berjumpa orang-orang hebat dari Perguruan Sampar Angin. Maaf, apakah tuan berlima ini adalah salah satu empat kelompok dari perguruan Sampar Angin, mungkin kelompok Kilat?" tanya Jaka tanpa basa-basi.

"Ah.. kami mana pantas disebut kelompok Kilat, kami disebut Lima Pelindung Putih." Kata orang pertama itu

menjelaskan. "Aku dipanggil Putih Tunggal," sambungnya dengan suara ramah.

"Selamat berjumpa..." kata Jaka dengan menyoja hormat. Dalam hati ketujuh orang itu, terbetik perasaan aneh begitu menjumpai suasana seperti malam ini.

Penampilan Jaka yang bersahaja lamat-lamat menimbulkan perasaan hormat dihati mereka. Padahal mereka tahu usia pemuda itu paling banter sama dengan tuannya.

"Maaf kalau saya mengagetkan tuan sekalian, sebenarnya saya ada janji dengan seorang teman di tempat ini, tapi keadaan yang berlangsung diluar dugaan saya," kata Jaka memberi alasan. "Mungkin mengetahui kejadian tadi, teman saya sudah pergi dari sini." Sambungnya menambahi keterangan.

"Oh..” merekapun hanya bisa tercengang, orang pergi dari situ tanpa mereka ketahui, berarti teman orang didepan mereka adalah tokoh kosen. “Ah, tidak mengapa, kami hanya merasa heran. Mengapa begitu kebetulan kita bertemu disini?! Kami juga mengadakan perjanjian untuk bertemu di tempat ini…" akhirnya Putih Tunggal berkata sebisanya, agar lawan bicaranya tidak menyangka dia tadi sempat tertegun. Padahal Jaka cuma asal cakap.

"Kita sama-sama pendatang, dan sama–sama tidak tahu dimana tempat yang enak untuk berjumpa secara rahasia. Dan anehnya, tempat ini yang jadi tujuan. Bukan saja olehku tapi oleh kalian dan banyak orang lainnya. Tapi mungkin juga ini yang dinamakan jodoh," sahut Jaka sambil tertawa. Lalu setelah berkata seperti itu, ia membalikkan tubuhnya.

Perbuatan pemuda itu membuat tujuh orang itu heran juga was-was.

"Tidak lekas pergi? Memang menunggu mereka menyergap kalian? Atau kalian meminta supaya orang-orang ini menggrebek sarang anjing kalian?" seru Jaka dengan suara keras, namun sama sekali tidak ada reaksi dari ucapannya, tapi rasa-rasanya ada suara semak-semak saling bergesek dikejauhan. Beberapa lama kemudian Jaka menggumam, "Bagus kalian sudah pergi, jadi kita masih bisa berurusan dengan tenang."

Sesaat kemudian, Jaka membalikan badannya dan menyoja. "Maaf, saya perkenalkan sekali lagi pada tuan sekalian. Nama saja Jaka Bayu.." kata pemuda ini membuat lima orang itu bingung. Dan membuat dua pemuda tadi kaget.

“Ah..” terdengar desahan dari Danu Tirta dan pemuda kawannya, mereka saling berpandangan sesaat.

"Ehm.. maaf, sebenarnya apa yang sedang terjadi?" tanya orang kedua yang dipanggil Dwi Putih.

"Orang yang tadi hendak mencelakai saudara Danu Tirta sebenarnya belum pergi dari sini, mereka hanya bersembunyi untuk melihat keadaan. Atau lebih tepat dikatakan untuk menyelidiki kekuatan Perguruan Sampar Angin." Tutur Jaka menjelaskan.

Danu Tirta terkejut, "Kenapa tidak saudara Jaka bilang dari tadi? Bukankah kami bisa menangkap mereka?"

"Tidak semudah itu, biarpun saya memberitahukan kepada tuan, belum tentu anda mempercayai keteranganku. Lagi pula, kalian belum mengenalku. Dan andai saya memberitahu pada

tuan sekalian tentunya mereka berdua tahu apa yang sedang terjadi. Masa orang selicik mereka mau menerima nasib sial begitu saja? Tentu mereka sudah kabur entah kemana.”

Danu Tirta baru sadar kalau pertanyaannya tadi terlalu berlebihan. "Oh.. kiranya begitu." ujarnya merasa malu, baru ia sadari kebodohannya.

"Kenapa saudara Jaka harus memperkenalkan diri dengan nama palsu?" tanya Putih Tunggal.

"Saya hanya tidak ingin dikenali mereka. Mungkin suara saya bisa dikenali, tapi jarak sejauh ini saya yakin mereka tidak bisa melihat wajah saya." Tegas Jaka.

"Oh, sepertinya anda mengenal mereka?!" tanya pemuda yang tadi bersembunyi dengan nada agak sinis, dia bernama Damar Kemangi.

"Memang saya mengenal mereka. Tapi hanya sekedar kenal lihat, belum sempat bertegur sapa. Alasan saya tidak ingin berjumpa mereka, karena saya punya kejutan menarik untuk mereka!" tutur Jaka, dia tidak gusar biarpun disindir oleh orang tak dikenal. Pembawan Jaka kadang memang acuh tak acuh.

"Oh, kelihatannya saudara lebih percaya kami?" ujar Tetra Putih—orang ke empat.

"Nama baik yang kalian junjung sudah pasti merupakan jaminan bahwa kalian tidak sama dengan orang-orang tadi.”

“Oo..”

“Jadi kau sudah kenal dengan Perguruan Sampar Angin?” Tanya Damar Kemangi.

“Tidak sepenuhnya begitu, saya hanya mengenal nama saja, dan apa yang kudengar nama perguruan kalian, memang tidak salah menjadi salah satu dari enam belas tiang penopang dunia persilatan.”

“Ah, terlalu memuji…”

Suasana malam itu makin hening, meski sudah agak akrab mereka berdialog, tetap saja suasana kaku tak dapat dicairkan. Jaka menatap langit, dia baru sadar kalau harus bergegas menuju rumah Ki Lukita.

"Maaf, saya tidak bisa menemani saudara sekalian lebih lama. Bagaimanapun juga saya harus berjumpa dengan kawan saya yang seharusnya datang kemari." Kata Jaka memberi alasan sambil menghormat, lalu tanpa menanti jawaban pemuda ini membalikan tubuh dan berlalu. Tapi baru beberapa tindak..

"Tunggu!" Danu Tirta menahannya.

Jaka menoleh, "Apakah ada keperluan lain?" tanya Jaka ramah.

"Tidak.. tapi bisakah kami mengenalmu lebih lanjut?" tanya pemuda itu blak-blakan.

Jaka tertawa, "Pepatah bilang, empat penjuru adalah saudara, kalau tuan-tuan memang ingin mengenal orang sepertiku, tentu saja merupakan kehormatan besar bagiku, sayangnya… dalam satu dua hari ini, saya punya kesibukan.

Kalau tuan-tuan tidak keberatan, tiga hari dimuka, tepat tengah hari kita bisa bertemu di Sungai Batu…"

"Baik, kami akan kesana!" ujar Danu Tirta lugas.

"Terima kasih." ucap Jaka. Saat hendak berlalu, ia melihat Damar Kemangi seperti ingin mengatakan sesuatu. "Apakah saudara ingin menyampaikan sesuatu?" tanya pemuda ini sambil tersenyum.

"Ehm, memang benar, saya ingin bertanya. Apakah kedatangmu tadi lebih dahulu dari pada kedatanganku?"

"Terus terang saja kedatanganku lebih lambat sesaat dari kedatanganmu. Waktu itu kau sudah bersembunyi didekat cekungan batang pohon. Sebelumnya aku tidak sadar kalau dipohon itu ada orang, tapi beberapa saat kemudian baru kusadari kalau aku tidak sendirian…"

"Bagaimana cara kau mengetahuinya?" tanya Limas Putih, si orang kelima tertarik.

Heran, cara sepele seperti itupun ditanyakan, namun ia tetap menjawabnya. "Andai saja saudara ini tidak mencemaskan ketidak hadiran rekannya, mungkin aku tidak pernah mengetahui kalau di pohon itu ada orang lain."

Mereka terlihat mengangguk, tapi dalam hatinya tujuh orang itu sangat tercengang. "Orang yang bisa merasakan getaran tak wajar, paling banter tergolong dalam tingkatan tokoh tua, tapi dia.. bagaimana bisa?" pikir mereka heran.

"Em, lalu bagaimana bisa anda turun dipohon itu tanpa kami ketahui?" tanya Trigan Putih, si orang ketiga.

Jaka tertawa tanpa suara. "Sebenarnya sejak tuan sekalian memintaku turun, saya sudah turun. Mungkin anda tidak memperhatikan saat saya turun, saya kan tidak punya ilmu menghilang. Kalau kemunculan saya yang mengejutkan, mungkin karena sebelumnya tuan sekalian sedang terpaku pada dua begundal tadi, jadi tidak memperhatikan kedatangan saya."

Jawaban Jaka malah membuat hati mereka makin tercengang, mereka tahu kalau sesungguhnya Jaka sedang merendahkan dirinya. Tapi siapa yang tahu kalau ucapan Jaka itu adalah ucapan sebenarnya? Siapa yang dapat menduga kalau Jaka memang bertindak demikian?

"Maaf, saya harus segera pergi,"

Tanpa banyak basa-basi lagi Jaka melangkahkan kakinya. Setapak demi setapak dan akhirnya bayangan tubuhnya lenyap ditelan kegelapan malam.

"Kita berjumpa dengan orang yang luar biasa…" gumam Putih Tunggal sambil menghela nafas panjang, seolah tadi ia tak berani bernapas keras-keras.

"Paman, apakah orang itu benar-benar hebat?" tanya Danu Tirta.

"Aku tidak tahu, hanya saja dari bukti yang kita saksikan sendiri, siapa yang dapat menduga apa yang ia lakukan saat turun dari pohon? Tadinya aku mengira itu semacam tipuan, tetapi saat tadi aku menghormat, kukirimkan gelombang serangan kedadanya, tapi aneh.. rasanya tenagaku seperti amblas kedasar samudra."

“Mungkin meleset.” Sahut Danu Tirta.

“Kau meragukan hawa Menusuk Bangau Diawan-ku?”

“Bukan, bukan maksudku meragukan paman, kuyakin ilmu yang paman yakini puluhan tahun pasti tidak meleset, tapi kan siapa tahu?”

“Tidak mungkin, karena seranganku jelas-jelas kena didadanya, tetapi kejap berikutnya hilang, tersedot entah kemana.”

Suasana makin hening setelah Putih Tunggal mengemukakan alasannya, malam yang semakin larut itu makin sepi, namun tingkah jengkrik dan binatang malam tidak berhenti begitu saja.

"Aku semakin tertarik dengan pemuda bernama Jaka, ingin kutahu sebenarnya orang macam apa dia itu!" kata Trigan Putih.

Meskipun yang lain tidak menyahut, tapi dalam hati mereka juga timbul keinginan serupa. Biarpun mereka lamat-lamat melihat raut dan wujud Jaka, namun rimbunan pohon yang menghalangi sinar rembulan belum memberikan kejelasan wajah pemuda itu.

21 - Menjumpai Para Sesepuh

Jaka memutuskan menggunakan peringan tubuhnya, mengingat dia sudah terlalu banyak mebuang waktu.

“Bagaimana ya, apa aku harus menjadi murid Ki Lukita atau tidak?” pikirnya setengah melamun. “Tidak ada ruginya

memang, tetapi sama saja aku mengikatkan diri pada sebuah peraturan.”

Jaka kembali menimbang, “Hh,” dihelanya nafas panjang. “Toh tidak ada salahnya aku menjadi murid beliau, banyak manfaat yang bisa kuperoleh darinya.”

Tak berapa lama kemudian, Jaka sudah sampai dijalan besar yang melewati kediaman Ki Lukita.

Tentu saja Jaka tidak begitu bodoh untuk masuk lewat depan, karena malam itu tidak sesepi yang ia kira. Banyaknya pengunjung dikota itu membuat malam dihari biasa yang seharusnya sepi, kini bagaikan waktu menjelang fajar.

Banyak orang yang berjalan-jalan disekitar jalan besar itu. Jaka tahu, kini gerakannya sudah tidak leluasa lagi, sebab ia masih harus berperan bahwa dirinya sudah dikuasai salah satu orang Naga Batu.

Karena terlalu riskan untuk masuk lewat pintu depan, Jaka ambil jalan memutar, jalan kecil yang ia lewati itu hanya berselang tiga rumah dari kediaman Ki Lukita. Jaka memang bermaksud mengambil jalan memutar, tapi ia belum tahu apakah jalan disitu berhubungan langsung dengan rumah Ki Lukita? Sebab sudah beberapa puluh langkah, jalan itu tetap lurus.

"Kelihatannya, aku harus cari jalan sendiri." pikir Jaka. Jaka menyesap keadaan sekeliling dan berdiam diri sesaat, "Aman!" pikirnya. Begitu terpikir demikian tubuhnya sudah melecat ringan bagai burung camar. Jaka melompat dari pohon ke pohon lain, dan dalam waktu singkat saja Jaka sudah berada tepat dibelakang rumah si kakek.

"Wah, rupanya kediaman Ki Lukita luas sekali." gumam pemuda ini sambil memperhatikan dengan seksama.

Baru ia sadari bagian depan dan bagian belakang rumah Ki Lukita sebenarnya memanjang. Dan lagipula pekarangan belakang begitu luas, tertata rapi dan indah. Menurut pengamatan Jaka, orang yang tinggal dirumah itu kemungkinan lebih dari sepuluh orang. Belum lagi pembantu. Kini, baru Jaka sadari bagaimana baiknya memasuki rumah Ki Lukita.

Langsung masuk atau harus menunggu? Ah, terlalu memakan waktu. Bagaimana nanti saja, yang penting sekarang masuk dulu! Tanpa ragu lagi, Jaka melompat dari pohon dan turun di halaman belakang. Begitu melihat apa saja yang terdapat di halaman belakang, hati Jaka tercekat.

Bagaimana tidak, setiap jalan setapak yang ada, merupakan formasi dari Barisan Angin Kencana dan pohon-bunga setinggi dagu yang tumbuh disitu diatur dalam bentuk Barisan Tujuh Hari. Jaka tahu kehebatan barisan itu, meski tidak sehebat barisan kuno Lima Langit Menjaring Bumi, tapi karena daya yang diterapakan dua barisan tersebut maksimal, kehebatannya sejajar dengan barisan yang ada di halaman depan.

"Barisan ini cukup lihay, tapi untuk mengurung tokoh lihay, jangan banyak berharap. Paling banter hanya menghambat sesaat saja. Kelemahan barisan ini sangat jelas…" pikir Jaka sambil memandangi segala sesuatu yang ada di setiap sudut halaman belakang itu.

Tanpa sadar Jaka melangkah ketengah-tengah halaman, saat sudah berada ditengah baru Jaka sadar kalau ia sudah masuk dalam perangkap barisan lain.

"Heh! Hebat, rupanya ini yang menutup kelemahan dua barisan tadi? Putaran dua belas sisi? Benar-benar ide bagus, siapa yang membuat barisan biasa jadi hebat begini? Apakah Ki Lukita atau orang lain?" gumam Jaka. Sudah menjadi kebiasan Jaka, jika dia menemukan hal baru, maka akan benar-benar diamati dengan seksama sampai dia paham, hal lain tak dia acuhkan lagi. Sampai-sampai Jaka tidak menyadari ada sembilan pasang mata mengintai dari dalam.

Selang beberapa saat kemudian, wajah pemuda ini cerah, dan tersenyum lebar, rupanya dia sudah paham. Ya, dari satu muncul dua puluh satu, lalu menjadi kelipatannya—441, benar-benar perubahan lihay, cuma terlalu rumit… tidak sepadan!

Jaka melangkah kedepan setap demi setapak, menurut pandangan orang lain, langkah Jaka biasa saja, tapi tidak dalam pandangan sembilan orang yang mengitai! Mereka terperanjat, sebab langkah Jaka merupakan sudut mati bagi barisan itu. Sekilas gerak langkah itu mirip sudut 90 derajat dan berubah sampai 45 derajat, berulang kali sampai 18 kali. Tapi saat diamati lebih lanjut, mereka makin terperajat menyadari langkah Jaka lebih rumit, kisaran gerak dua sudut dalam langkah Jaka, menggeser tiap jengkal dan langkah itu telak menohok kelemahan barisan tersebut.

Ah, salah! Barisan hanya mengandalkan rumit untuk menyesatkan. Dengan sendirinya kunci keluarnya dapat berubah-ubah, ha-ha, jika yang membuat terlupa satu

langkah… diapun bakal terperangkap. Lalu Jaka melangkah ke tiap sudut barisan itu. Pemuda ini menggeleng.

“Sayang, disini terlalu banyak titik lemah,” gumamnya. Rumit mengalahkan sederhana, tapi kadang kala sederhana juga mengalahkan rumit... hukum alam memang tidak bisa dihindari. Yah, mudah saja melapaskan diri dari semua ini, siapapun orang yang menguasai ilmu peringan tubuh sangat mahir, dapat segera keluar, dengan catatan dia teguh imannya, jadi perubahan barisan tak akan menggoyahkan akalnya. Andai saja barisan ini ditambah formasi Menggiring Ribuan Prajurit, kuyakin walau tokoh paling lihay dalam bidang ini, baru bisa merumuskan sebagian jalan keluar lebih dari satu bulan.

Jaka tersadar, ini bukan saat yang tepat untuk memahami barisan pengurung itu.

"Dua jam lagi aku harus berjumpa dengan tiga orang itu, aku harus cepat-cepat bertemu beliau." Pikir Jaka sambil melangkah kepintu belakang rumah.

Tapi baru beberapa langkah, pintu itu sudah terbuka, lalu muncul empat orang dihadapan Jaka. Sekilas, selain Aki Lukita Jaka seperti mengenali orang kedua dan ketiga, tapi entah dimana ia pernah bertemu muka dengan mereka.

"Maaf kalau saya berkunjung tidak semestinya Ki, atau saya musti memanggil guru?" kata Jaka sambil membungkuk memberi hormat.

Kakek itu tertegun sesaat, demikian juga dengan tiga orang lainnya. Mereka pikir cara pemuda ini menjadi satu bagian dari sebuah organiasi—bagian dari orang lain—sangat tidak lazim.

Tapi bagaimanapun juga, semua itu bukanlah masalah. Ki Lukita mengelus janggutnya. “Tak kusangka kau menerimanya, aku sangat bahagia dan bangga dengan keputusanmu.” ujar Ki Lukita mendekat sambil menepuk pundak Jaka.

“Sebaliknya, seharusnya saya yang merasa bangga mendapat kepercayaan begini besar dari tokoh besar.”

Aki Lukita tersenyum, dia tidak mengatakan apa-apa, karena saat itu hatinya diliputi perasaan girang, juga haru.

Memang agak aneh, seharusnya penerimaan murid tidaklah sesederhana itu. Tapi karena keduanya—guru dan murid itu, enggan melakukan ritual yang sudah umum, maka menjadi guru dan murid terjadi hanya kesepakatan saja. Upacara resmi mungkin menyusul.

Saat empat orang itu keluar dari ruangan yang gelap, sinar lentera tidak menerangi jelas ke empat wajah itu. Dan kini begitu mereka melangkah keluar, Jaka agak kaget, namun ia sama sekali tidak menampilkan perubahan diwajahnya.

"Kedatanganmu tidak mengganggu, justru kebetulan. Kau pasti datang kemari karena urusanku bukan?" tanya gurunya.

"Benar." Sahut Jaka dengan memandang wajah tiga orang yang mendampingi gurunya. Agaknya sang guru tahu apa yang dipikirkan Jaka. "Mereka ini.."

"Mereka adalah paman yang menyamar jadi nelayan dan satu lagi paman yang menyamar jadi pemilik rumah makan besar di kota ini, bukankah begitu?" potong Jaka. "Hanya saja murid tidak mengenal rekan guru yang satu lagi, karena murid belum pernah melihat beliau."

Empat orang kakek itu kelihatannya terperanjat, tapi yang paling terkejut tentu saja orang yang menyamar jadi nelayan dan jadi pemilik rumah makan besar yang pernah Jaka kunjungi tempatnya. Mereka tidak menyangka, Jaka bisa menebak siapa mereka.

"Bagaimana kau bisa tahu siapa mereka?" tanya gurunya heran.

"Meski saat itu paman ini menyamar jadi nelayan, saya tetap mengenalinya saat ini, begitu pula dengan paman yang menyamar jadi pemilik rumah makan, saya sempat melihatnya sekilas." Jawab pemuda ini.

Dua orang yang sempat menyamar itu saling berpandangan, mereka merasa takjub, karena Jaka sanggup mengenali raut wajah mereka yang sebenarnya. Padahal ilmu menyamar mereka berdua termasuk top dikalangan para tokoh silat.

Karena ilmu penyamaran mereka, lain dari yang lain, orang lain menyamar dengan menggunakan topeng kulit, menggunakan bedak, atau, obat tertentu untuk menyamarkan wajah asli mereka, namun tidak dengan kedua orang itu… mereka menyamar, hanya dengan menghilangkan ciri khas pada raut wajah masing-masing, dan menampilkan ciri khas yang baru. Sehingga biarpun orang yang kenal dengan mereka, juga tidak bisa menggenalinya.

Tapi hebatnya Jaka bisa mengenali mereka, padahal Jaka hanya sekilas memandang saja. Dari kejadian barusan, pandangan dua orang itu terhadap Jaka berubah, semula mereka hanya kagum dengan bakatnya, tapi kini mereka pikir Jaka sudah sangat berpengalaman. Padahal bukan begitu,

mereka tidak tahu bahwa Jaka dapat mengenali mereka karena Jaka memiliki kemampuan untuk mengingat bentuk bola mata seseorang, jadi bukan karena pengalaman atau penyelidikan lebih dulu. Sebab itulah, begitu menjumpai wajah keduanya, Jaka segera tahu bahwa mereka itu orang yang pernah ia jumpai sebelumnya.

"Baiklah, mengenai penyamaran biar kita sudahi saja. Orang yang menyamar jadi nelayan bernama Benggala, sedangkan yang menjadi pemilik rumah makan yang pernah kau datangi itu adalah Gunadarma. Dan ini," kata Aki Lukita sambil menepuk bahu satu orang lagi yang usianya sepantar dengan dirinya. "Dia bisa kau panggil dengan sebutan Aki Glagah…"

Jaka segera membungkuk memberi hormat. "Salam jumpa, perkenalkan, saya yang bernama Jaka."

"Ha-ha, kita orang sendiri, tak perlu terlalu sungkan…" ujar Aki Glagah.

"Maaf, mohon tanya, apakah Aki Glagah ada hubungannya dengan Sakta Glagah?" Pertanyaan Jaka membuat tawa kakek itu makin lebar.

"Kau benar, dia adalah putraku."

"Wah, senang rasanya bisa berjumpa dengan ayah dari tokoh kosen paling sakti."

"Apanya yang sakti?! Didunia ini banyak orang yang lebih kuat dari yang kita lihat, sebaiknya engkau jangan menilai orang dari luarnya saja."

"Nasehat Aki akan saya ingat selalu." kata Jaka dengan sikap menghormat. "Guru…"

"Ya?!"

"Kalau boleh, murid bertanya, hubungan guru dengan beliau-beliau ini bagaimana?"

Mendengar pertanyaan muridnya Aki Lukita saling pandang dengan tiga orang lainnya, "Baiknya kita bicara didalam saja." Ujar Aki Lukita sambil masuk kerumah, kemudian tiga orang lainnya menyusul, begitu pula dengan Jaka yang masuk belakangan.

Mereka duduk saling berhadapan, ada meja bundar yang menjadi penengah. Dimeja itu sudah tersedia lima gelas air teh. Rupanya mereka sudah mengetahui kedatangan Jaka, dan pemuda ini pun tak merasa heran. Tadi dia sengaja berdiri sesaat di jalan besar—depan rumah gurunya, sebagai tanda bahwa ia akan datang kesitu. Karena cangkir sudah tersedia untuknya, Jaka dapat memastikan, isyaratnya sudah dilihat tuan rumah.

"Seperti yang kau duga, kami memang memiliki hubungan yang sangat erat. Kakang Glagah sebagai orang pertama, aku sebagai orang kedua dan ada empat orang lain yang tidak datang sebagai urutan berikutnya, sedangkan adi Gunadarma dan Benggala berada pada urutan ketujuh dan kedelapan. Tiga puluh tahun silam kami disebut orang sebagai Delapan Sahabat Empat Penjuru..."

"Oo, kiranya begitu.."

"Untuk lebih jelasnya lagi, kau bisa baca pada catatanku pada kitab pertama dan ketiga."

Jaka manggut-manggut, sesaat ia melirik kesana kemari untuk melihat suasana dalam rumah gurunya. Jaka tercengang. "Sepertinya setiap jengkal rumah ini dipasangi perangkap?" gumamnya.

"Tajam benar matamu, memang benar apa yang kaukatakan tadi. Bukan cuma dirumahku saja, tapi disemua rumah sesepuh kota ini. Tentu saja semua itu ada maksudnya... hanya saja aku sama sekali tidak menyangka kalau kau bisa memecahkan barisan yang ada di belakang!" ujar sang Guru sembari menghirup tehnya.

"Hanya kebetulan paman.." sahut Jaka.

"Mana bisa disebut kebetulan begitu?!" seru Gunadarma. "Kau bukan saja bisa memecahkan kelemahannya bahkan tahu semua perubahannya, kalau bukan orang yang menguasai Barisan Langit Tunggal mana bisa kau mengenali setiap langkah barisan yang ada?"

Jaka tidak menyahut, pemuda ini hanya tersenyum saja. Terkadang kata-kata tidak diperlukan lagi sebagai jawaban. Meski orang sudah tanggap akan dirinya, Jaka tidak bermaksud memperbicangkan masalah dirinya lebih lanjut. Saat ia hendak mengatakan maksud kedatangannya, gurunya sudah bicara lebih dulu.

"Sekarang ada masalah apa hingga kau datang malam-malam?"

"Disamping memberikan jawaban pada Aki, saya cuma mau menanyakan satu masalah kecil pada guru, apakah dini hari nanti, guru akan memberi sedikit jejak pada Bergola, bahwa guru bisa ilmu silat?"

"Tidak! Aku tidak akan memberinya petunjuk walau setitik. Kau tahu kenapa?”

Jaka tak menjawab, biarpun ia tahu, ia juga harus bertindak bijak, terlalu banyak bicara bukanlah hal yang baik.

“Sebab dewasa ini perkumpulan rahasia begitu menjamur, salah satu upaya yang kita lakukan dua puluh tahun terakhir ini adalah untuk mengantisipasi setiap kegiatan mereka! Jadi mana mungkin aku mengorbankannya hanya untuk mengatasi soal kecil?!" tegas sang guru.

Jaka mengangguk paham. “Saya mengerti, lalu apa yang akan guru lakukan?”

Kakek itu tertawa berderai. “Kau ini sudah tahu tapi masih tanya juga.. kalau aku datang, berarti kau menganggur? Bukankah kau punya rencana sendiri?”

Jaka tertawa kecil. “Benar, saya memang mengharapkan guru tidak datang, saya memang punya rencana.”

“Rencana macam apa?”

Pemuda ini tersenyum saja. Diam-diam ke empat kakek itu menghela nafas, aih, orang macam apa dia ini? Mereka berfikir demikian bukan karena masalah perkumpulan rahasia, mereka hanya dibingungkan dengan lain persoalan. Didunia ini jarang terdapat manusia yang setiap dipandang orang, kelihatan menyenangkan—walau dalam keadaan apapun. Dan orang macam itu kini ada didepan mereka—itulah Jaka.

“Bagaimana?” tanya sang guru lagi.

Jaka kembali tersenyum. “Pasti guru akan tahu.” Sahutnya. Diam-diam keempat orang itu kembali memberi penilaian, agaknya bocah ini memang murah senyum pada tiap orang, atau memang wajahnya memang wajah senyum tak senyum?

"Kalau begitu apakah guru hendak menyerahkan peninggalan Rubah Api?" tanya Jaka membuat empat orang itu terperanjat.

Aki Lukita dan tiga orang lainnya terkejut. "Jadi kau sudah tahu persoalannya?" tanyanya heran.

"Kebetulan saja," jawab Jaka tidak mengatakan dari mana ia tahu persoalan itu.

"Aih.. yang jelas, apa yang diserahkan Rubah Api pada kami akan kami pertahankan dan tidak akan kami gunakan kecuali dalam keadaan terpaksa sekali."

"Memangnya apa yang diserahkan Rubah Api pada guru? Bukankah saat itu dia dalam keadaan sekarat?"

"Kau tahu sampai begitu jauh, padahal baru satu hari kau tiba disini. Ha-ha-ha, dari sini sudah dapat membuktikan kecerdikanmu."

"Ah, guru terlalu menyanjung, semua itu kebetulan saja. Nanti akan saya ceritakan kejadian menarik, hanya saja, saya perlu penjelasan dari berbagai soal saat ini. Sebab saya yakin persoalan seperti saat ini tentu tidak guru tuliskan dalam buku bukan?"

"Memang benar, baiklah.. kau dengarkan baik-baik penuturan kami. Tapi apa kau sudah baca catatanku?"

"Sudah, tapi baru bab pertama, dan dua bab terakhir." Sahutnya.

"Itu sudah cukup, kalau begitu tentunya kau sudah tahu garis besar dari asal-usul perkumpulan Dewa Darah yang sempat kusinggung tadi siang?" Jaka mengiyakan.

"Justru permasalahan muncul dari situ, setelah perkumpalan Dewa Darah hilang, dalam tiga puluh tahun terakhir, banyak muncul perkumpulan rahasia baru bagai jamur. Diantaranya pekumpulan Angin Barat, Lidah Api, Ikan Tombak, Kuda Api, Lima Jalur dan banyak lagi.. yang jelas setelah kami selidiki dengan seksama, perkumpulan itu bertindak dengan corak dan motif yang sama, bahkan ada sedikit kemiripan dengan perkumpulan yang dikepalai Anusapatik. Namun ada beberapa perkumpulan mereka yang lenyap begitu saja, dugaan kami mungkin saja mereka sudah menggabungkan diri dengan induknya, atau bahkan terbasmi. Singkat cerita, setelah tahun ini, ada seorang kenalan kawan karibku—tentu kau sudah dapat menduga—dia adalah Rubah Api. Rupanya Rubah Api pernah gabung dengan kelompok Banyu Asin. Menururtnya divisi kelompok Banyu Asin adalah kelompok tertinggi ketiga selain perkumpukan Dewa Darah? Kalau saja saat itu Rubah Api tidak cerita, sampai sekarang kami masih meraba-raba rahasianya," Aki Lukita berhenti sejenak, ia meneguk tehnya.

"Rubah Api dulu terkenal sebagai bandit besar diwilayah utara. Karena itulah pihak Banyu Asin menariknya untuk menjadi anggota, tapi mereka sama sekali tidak tahu kalau Rubah Api merupakan Bandit Budiman! Sudah hampir empat tahun Rubah Api menyusup di kelompok itu, semua bukti dan semua kejahatan yang dilakukan kelompok itu ada padanya. Ia tidak berani bertindak terang-terangan karena kebanyakan

anggota kelompok itu adalah pendekar-pendekar yang memiliki nama harum. Ia tak ingin berbuat ceroboh, karena itulah selama empat tahun ia dengan sabar mengumpulkan bukti dan akhirnya membuat tempat persembunyian dari bukti tersebut dalam bentuk peta. Rupanya pihak Banyu Asin mencurigai tindak-tanduk Rubah Api, karena itu saat ia hendak menjumpai sobat karibku, ia dikejar-kejar dan akhirnya sampai disini. Tapi nasibnya benar-benar malang, Rubah Api sudah terkena racun hebat dan sekujur tubuhnyapun terluka parah, meski begitu ia ngotot untuk memberitahukan apa yang ia ketahui selama ini pada kami. Untung saja saat itu aku membawa Puyer Sambung Nadi, nasib Rubah Api tertolong, ia masih hidup, tapi keadaannya tak jauh beda dengan mayat hidup. Ia hanya bisa diam termangu.. aih, sungguh tragis nasibnya. Padahal masih ada sanak keluarga yang membutuhkan perlindungannya, sayang ia tidak mengatakan dimana adanya mereka.." Sang Guru mengakhiri penjelasannya.

22 - Intai Mengintai

Sang guru dan tiga rekannya menatap pemuda itu, kelihatannya Jaka sama sekali tidak menampilkan perubahan pada raut wajahnya.

"Syukurlan Rubah Api masih hidup," gumam pemuda ini dengan suara lirih. Tapi empat orang sesepuh itu mendengarnya.

"Ya, sekarang giliranmu, kau bilang ingin menceritakan sesuatu yang menarik?!" tagih sang guru sambil tertawa.

Jaka tersenyum lalu ia mengeluarkan kertas dari balik pakaiannya, kertas itu ada lima lembar. Empat lembar berisi, sedangkan lembar lainnya kosong. Rupanya sebelum berangkat dari penginapan, Jaka sempatkan diri untuk menuliskan apa yang ia alami di Telaga Batu dan beberapa rencananya. Sementara tentang kejadian baru seperti; saat ia memergoki pelayan gadungan dan bertemu orang-orang Perguruan Sampar Angin, belum ia tambahkan, Jaka berniat memberitahu sang guru sekedarnya saja; bahwa dia berjumpa dengan orang-orang Perguruan Sampar Angin, cuma itu.

Sejak awal, Jaka memang berniat menguraikan rencana dan beberapa hal yang perlu diketahui Ki Lukita, secara tertulis. Pemuda ini juga sengaja menuliskannya hanya untuk berjaga-jaga, siapa tahu ada kejadian diluar dugaan, dan kelihatannya tulisan Jaka dibutuhkan pada saat ini.

Jaka mengambil pena arangnya, lalu ia menulis.

Ada orang menyusup kemari! Tentu saja empat orang itu kaget—atau setidaknya seperti itulah keadaannya, mereka saling pandangan untuk sesaat, lalu serentak memandang Jaka.

Jaka tahu keheranan empat sesepuh itu. Ia sodorkan pena dan kertas pada Aki Glagah.

Darimana kau bisa tahu? Aki Glagah menulis dengan perasaan heran juga tak percaya.

Orang itu lihay, mungkin dia seangkatan dengan Aki sekalian atau bahkan kenalan lama, saya tidak dapat mendeteksi keberadaanannya, namun saya bisa membaui keberadaan orang lain—orang yang bukan berasal dari dalam

rumah ini. Kemungkinan besar orang itu berada di tembok halaman belakang!

Empat orang yang membaca tulisan Jaka tercengang, antara percaya juga tidak percaya, bukan kaget dengan adanya kejadian itu, tapi mereka kaget melihat penjelasan Jaka. Tapi kemudian Aki Lukita teringat, Jaka menguasai Kitab Pertabiban yang pernah bikin heboh, tentu saja ada pelajaran mengenai perbedaan aroma dan bau-bauan. Keempat orang itu saling pandang, dan Ki Lukita kelihatan mengangguk.

Kenapa dia tidak mendekat kemari? Tulis Benggala, ia percaya dengan anggukan Aki Lukita.

Dia tidak berani melewati barisan yang berada di halaman belakang. Kemungkinan besar orang itu sekarang sedang mengamati kita di pepohonan belakang rumah. Sebab bau yang saya cium sedikit membunyar. Tulis Jaka.

Menurutmu percakapan kita disadapnya? Gunadarma turut menggoreskan kata tanya pula.

Kalau tokoh itu selihay aki sekalian, kemungkinan besar dia mendengarkan percakapan kita, tapi aki jangan kawatir, dia datang setelah setengah penjelasan guru. Biarpun dia tahu permasalahannya, hal itu tidak akan membuat rencana kita berantakan biarkan saja ia mengintai. Tulisan Jaka membuat mereka heran, namun sekejap saja mereka paham apa artinya. Rupanya Jaka ingin menjebak orang yang mengintai itu dengan percakapan palsu, agar orang itu terjebak.

Jaka kelihatan menulis lagi, Guru, semua yang hendak saya ceritakan ada pada lembar ini, aki sekalian juga boleh

membaca. Dan saya harap guru tidak bertindak tergesa-gesa setelah membaca rencana saya, bahkan guru bisa santai. Aki Lukita dan yang lainnya membaca keterangan Jaka agak tak mengerti, tapi segera mereka salah satu dari mereka membaca tulisan dalam empat lembar kertas itu.

"Jadi sekarang bagaimana guru?" tanya Jaka dengan suara seperti biasa, setelah mereka cukup lama terdiam.

Aki Lukita dapat membaca apa yang dimaksudkan Jaka, "Hh.." orang tua itu menghela nafas panjang. "Peta yang dibuat Rubah Api juga merupakan sesuatu hal yang amat penting!"

"Benar!" sambung Gunadarma. "Sebab Rubah Api mengatakan kalau dipenyimpanan bukti itu terdapat sebuah peta lain, katanya peta itu merupakan peta harta karun.."

"Ah.." Jaka pura-pura terhenyak kaget. "Pantas saja Rubah Api di buru seperti binatang, rupanya mereka sudah tahu semuanya. Kita harus hati-hati bertindak!"

"Benar apa katamu Jaka," sahut Benggala. "Bukan mustahil saat kita mencari tempat yang dilukiskan peta, ada orang yang menguntit semua gerak-gerik kita!"

"Kalau begitu, lebih baik guru serahkan peta itu pada murid saja, biar urusan ini murid selesaikan." Setelah berkata begitu, Jaka menulis dengan cepat. Jika tidak keberatan, guru berita tahu saja dimana letak peta itu, biar murid yang mengurus segalanya.

Ki Lukita mengangguk, iapun segera menulis. Menurut Rubah Api, tempat penyimpanan peta itu ada di Sungai Batu, aku tidak jelas dimana letaknya, yang jelas ia sempat

mengatakan sanjak begini, kemilau emas membentang pertama, kemilau suasa membentang akhir, tertuju pada sebilah pedang, kilatan tembaga selalu ikut serta. Hal itulah yang sempat ia katakan sebelum pingsan. Aku sudah memeras otak, tapi belum juga dapat kusimpulkan artinya. Setelah menulis begitu, Aki Lukita berkata,

"Baiklah, peta itu akan kuserahkan padamu, tapi ingat jangan sampai hilang, sebab peta itu sangat berharga!"

Setelah berkata begitu, terdengar suara 'kriit' rupanya Ki Lukita menggeser tempat duduknya dan ia berjalan untuk mengambil sesuatu.

"Jaga peta ini baik-baik!" pesan gurunya dengan muka antara tertawa dan tidak, kelihatannya dia suka dengan sandiwara yang diatur Jaka.

"Murid akan jaga sebisa mungkin!" jawab Jaka sambil menerima lipatan kertas dari gurunya.

"Memang seharusnya begitu," sahut Ki Glagah, ia sudah selesai membaca apa yang ditulis Jaka. Orang tua itu kelihatannya tersenyum terus, ia mengacungkan jempol pada Ki Lukita. "Kau harus selalu bertindak hati-hati, siapa tahu orang yang membayangi tindakanmu adalah kenalanmu sendiri atau bahkan orang yang sama sekali tidak diperhitungkan!" kata Ki Glagah sambil menyerahkan kertas Jaka pada Aki Lukita.

"Jadi baiknya sekarang bagaimana? Malam seperti ini saya sama sekali tidak leluasa bergerak."

"Itu tidak mengapa, lebih baik kau kembali kepenginapan. Kan masih banyak waktu untuk mencarinya."

"Benar juga."

Masih satu setengah kentongan dari tengah malam, Jaka teringat dia harus menemui orang lain di dekat kuil dekat perbatasan timur.

"Kalau begitu, sekarang juga murid pamit." Ucap pemuda ini, tapi sebelumnya ia menghabiskan air teh.

Setelah berbasa-basi sejenak akhirnya Jaka keluar lewat pintu belakang, pemuda ini agak berkerut kening saat keluar. Bau lain yang ia cium masih terasa, tapi sosoknya tidak terlihat sama sekali. Karena malam bulan purnama, dengan gerakan sadar tak sadar, Jaka mendongkak keatas, tiba-tiba sekelebatan ingatan membuatnya lega.

"Saya berangkat..." begitu selesai berucap, tubuh Jaka bagaikan asap yang tertiup angin. Hilang begitu saja dari depan keempat sesepuh itu, sungguh sebuah ilmu peringan tubuh langka.

Begitu Jaka keluar, empat orang itu juga masuk kembali, dan suasana dalam rumah Aki Lukita kembali hening bagai kuburan, biarpun lentera di tiap sudut rumah menyala terang, tapi melihat kelengangan rumah itu, mau tak mau orang akan bergidik ngeri juga.

Satu sosok bayangan kelihatan berindap dari kerimbunan pohon di belakang halaman rumah. Orang ini mengenakan pakaian biru pekat, dari wajahnya orang akan menduga kalau usianya sekitar empat puluhan tapi siapa yang menduga kalau sesungguhnya sudah berusia enam puluh tujuh tahun?

Kiranya ia bersembunyi di pepohonan yang dahannya menjulur ke dalam halaman belakang. Karena dahannya amat

besar dan menjulur sampai atas atap rumah dengan daunnya sangat rimbun, maka orang itu dengan mudah bersembunyi tanpa ketahuan, untung saja sebelumnya Jaka tanpa sengaja mengetahui tempat persembunyiannya. Orang itu kelihatannya akan terus mengintai, tapi sudah sekian lama ia sama sekali tidak melihat gerak gerik di dalam rumah. Karena itu dengan peringan tubuh piawai, ia melesat dari dahan itu. Melenting tinggi dan turun tepat didepan pintu.

“Masuklah.” Seru suara dari dalam.

Pengintai ini tanpa ragu membuka pintu, dan dia segera duduk berendeng dengan empat orang sesepuh.

“Bagaimana?” tanyanya pada empat sesepuh itu.

“Hh…” Ki Glagah menghela nafas panjang. “Lebih dari yang diharapkan.”

“Maksudmu?”

“Kau gagal.”

“Tidak mungkin!” serunya berjingkrak kaget.

“Tapi ternyata dia tahu.” Sahut Ki Lukita sambil menyerahkan kertas berisi percakapan tadi.

Orang ini membacanya sepintas. “Mustahil...” desisnya tak percaya.

“Kami juga tidak menyangka.”

Terdengar gigi saling beradu, agaknya orang ini agak kesal. “Aku akan membuktikannya sekali lagi.” Tanpa bicara lagi dia

bangkit dan berkelebat lenyap. Agaknya orang tersebut ingin membuntuti Jaka.

Angin berdesir lembut, dahan rimbun yang menjulur diatas atap rumah terlihat sedikit bergoyang karena angin atau mungkin bergoyang karena pijakan orang tadi? Sebenarnya apa yag terjadi, ternyata pengintai tadi adalah kenalan empat sesepuh. Apa yang sedang mereka direncanakan?

Beberapa saat setelah orang itu pergi, nampak Ki Lukita dan tiga rekannya keluar.

Ki Lukita memandang dahan pohon yang tadi mendesir. “Aku tidak tahu, sebenarnya anak itu yang hebat atau kita terlalu tua untuknya?”

Ki Glagah tertawa. “Seharusnya kau bersyukur punya penerus seperti dia. Aku iri.”

“Ya, aku memang bersyukur.”

"Apa yang diperhitungkan anak itu benar-benar jitu.. sangat cermat!" puji Ki Gundarama lebih lajut.

"Aku bahkan tidak menduga sama sekali," sahut Ki Lukita. "Dugaanku, dia baru saja terjun kekancah rumit, tapi siapa yang menyangka kalau beberapa bagian rahasia yang dulu kita peroleh bertahun-tahun dapat ia berolah dalam waktu satu hari saja?"

"Aku sudah bilang, anak itu memiliki peruntungan sangat bagus. Mungkin apa yang disebut penemuan tak terduga adalah beberapa persoalan yang kini ia hadapi," timpal Benggala.

Ki Glagah dan Ki Lukita menggumam saja, sementara Gunadarma tidak berkomentar lagi, karena dia masih membaca tulisan Jaka.

"Bahaya… ini mungkin terlalu berbahaya, kuharap ini bukan rencana gegabah." Gumam Gunadarma setelah selesai membaca empat lembar kertas itu, ia segera menyerahkan pada Benggala.

"Kupikir tidak demikian," sahut Ki Glagah. "Kau tidak perlu cemas, orang secerdik dan sepintar dia jarang ditemui. Aku ingin melihat bagaimana dia menyelesaikan urusan ini, andaikata ia memperoleh kesulitan, masa tidak dapat memecahkannya? Bekalnya lebih dari cukup."

“Mudah-mudahan demikian." Ujar Ki Gunadarma dan Aki Lukita hampir bersamaan. Sebab menurut mereka, Jaka masih terlalu muda, sedangkan perkumpulan yang dihadapinya sangat misterius dan sudah terorganisir hampir setengah abad.

Rasanya hampir mustahil kalau seorang diri bisa menyusup tanpa ketahuan, apalagi sampai merongrongnya dari dalam.

Andai saja mereka tahu siapa-siapa yang mendukung Jaka, barang kali Ki Lukita akan berpikir seratus kali untuk mengangkatnya sebagai murid.

Bayangan gelap berkelebat cepat bagai setan gentayangan, sejauh itu kelihatannya ia seperti orang bingung. Sebab sebentar-sebentar berhenti dan menoleh kekanan kiri.

"Kemana dia?" gumamnya.

Bayangan itu adalah orang yang mengintai di tempat Ki Lukita. Ia membayangi Jaka untuk melihat sejauh mana pemuda itu mengetahui rahasianya.

Tapi setelah sekian lama mencari, ia sama sekali tidak melihat bayangan orang yang dimaksud.

"Begitu lihaykah peringan tubuh anak muda itu?" gumam orang itu dengan terheran-heran. Karena tidak menjumpai bayangan Jaka, akhirnya orang itu berlalu, begitu bayangannya hilang, dari kegelapan melesat kembali sosok bayangan hitam yang berkelebat tak kalah cepat. Arah yang diambil bayangan itu sama dengan lelaki tadi.

"Apa memang disini dia tinggal?" gumam sosok itu yang ternyata Jaka adanya. Memang tidak malu pemuda itu dikatakan manusia cerdik, sebelum ia berlalu dari rumah Aki Lukita, sebetulnya ia hanya mengambil jalan memutar dan kembali kerumah Aki Lukita. Dengan sabar Jaka menunggu munculnya orang yang mengintai tadi, Jaka ingin melihat macam apa si pengintai itu, dan ternyata perkiraannya sangat tepat, sebab begitu ia pergi tak berapa lama kemudian orang yang mengintai membuntutinya. Tapi sampai sejauh itu lelaki pengintai tadi sama sekali tidak sadar bahwa sesungguhnya dirinyalah yang dikuntit Jaka.

Sayangnya Jaka tidak tahu kalau pengintai itu sempat bercakap-cakap dengan empat tetua.

Hingga akhirnya Jaka menemukan lelaki tadi masuk kesebuah rumah penduduk. Rumah yang dimasuki tadi bukan rumah yang terpencil atau rumah kecil yang mencurigakan, tapi justru rumah yang umum ditinggali penduduk, lagi pula

letaknya dengan rumah penduduk lainnya berdekatan, bahkan satu komplek dengan rumah lainnya.

Tentu saja Jaka memperhatikannya dari jarak jauh saja, biarpun Jaka yakin perhitungannya benar, tapi pemuda ini tidak mau bertindak ceroboh dengan mengabaikan kemungkinan lain. Misalnya saja lelaki itu sudah tahu kalau dirinya dikuntit, dan ia sengaja memancing Jaka mendekati tempat yang sama sekali tidak di sangka.

Persembunyian seorang pesilat kawakan paling ideal memang berada ditempat yang ramai, musuh-musuhnya sama sekali tidak pernah menyangka kalau tempat tetirahnya tidak di pegunungan sunyi atau terpencil. Bisa juga orang itu.. tapi bagaimanapun juga kemungkinan lainnya tidak dapat kulepaskan, pikir Jaka.

Dengan tindakan mendekati kecerobohan, Jaka merosot turun dari pohon. Biasanya orang yang mengintai, dia akan selalu bertindak hati-hati, tapi dalil itu tidak berlaku bagi pemuda ini. Jaka memiliki berpendapat aneh, 'tindakan orang bodoh bisa mengacaukan perhitungan orang cerdik,' tentu saja bukan karena kebetulan dia bisa berpikir demikian, semua itu memang di dapat dari pahit getir pengalaman hidupnya.

Jaka berjalan kearah timur, tujuannya sudah pasti, yakni kuil yang ada di perbatasan timur kota. Waktu yang dijanjikan antara Bergola dengan gurunya masih dua kentongan lagi, tapi Jaka mempunyai janji dengan orang lain, dan waktunya tinggal seperempat jam lagi. Dengan berjalan santai seperti itu tentu saja memerlukan waktu lebih dari satu jam untuk sampai diperbatasan, tapi Jaka seolah tidak memperdulikan hal itu.

Malam itu sinar bulan begitu terang, jalan itu benar-benar diterangi sinar rembulan. Jaka sangat menikmati suasana terang bulan itu. Matanya tidak habis-habisnya melirik kekiri kanan dan keangkasa. Jaka melihat di kiri kanan jalan yang ia lalui penuh ditumbuhi rerumput liar setinggi lutut, ia juga melihat rumput-tumput itu digoyang angin malam. Lalu Jaka melihat beberapa pohon jambu air yang sudah berusia belasan tahun, pohon itu begitu besar dan kokoh, bayangan pohon itu terlihat membulat ditanah karena tersorot sinar bulan.

Kemudian didekat pepohonan itu banyak terdapat pohon-pohon bambu. Bambu yang doyong dengan lemah kekiri dan kekanan karena tertiup angin. Semuanya begitu alami dan 'terlalu alami' hal itu membuat Jaka tersadar bahwa ada sesuatu yang membuatnya harus memberikan perhatian lebih.

Setelah berjalan jauh, Jaka membalikan tubuhnya. "Tuan, apakah anda ada keperluan denganku?" tanya Jaka dengan lirih, pandangan matanya mengawasi rumput dan rumpun bambu. Padahal jalan yang dilewati Jaka saat itu sunyi senyap, tanpa rumah penduduk dan seorangpun tidak terlihat.

Tidak ada tanda-tanda adanya manusia, tapi wajah Jaka sangat tenang, dia yakin sekali kalau ada orang yang mendengarnya, juga membuntutinya. Setelah beberapa saat tiada tanda adanya orang lain, Jaka membalikan tubuhnya, tapi sebelumnya ia berkata.

"Jika tuan tidak ada keperluan, saya harap tuan silahkan meninggalkan jalan ini atau memperlihatkan diri. Tapi kalau tuan memang kebetulan satu perjalanan dengan saya, silahkan meneruskan tujuan anda, dan satu hal yang perlu saya ingatkan kepada anda, tepatnya pada anda semua, jika

anda ingin menyelidiki apa, bagaimana dan siapa saya, maka langkah yang paling baik tidak perlu mengganggu segala tindakan yang akan saya kerjakan, sebab saya kira itu hanya akan menyulitkan langkah anda sendiri. Ini permintaan dari saya.. tapi, jika kalian menganggap ini peringatan-pun, malah lebih baik."

Jaka kembali meneruskan langkahnya, kali ini langkah pemuda itu agak sedikit lambat dari yang tadi.

Apakah pemuda ini sekedar paranoid? Tidak. Jauh-jauh hari, sebelum dirinya terlibat dalam gegap gempita dunia persilatan, dia merasa selalu ada yang membuntuti, tak perduli bagaimanapun caranya mencari, pembuntut itu tak pernah dia temukan. Dengan sendirinya insting Jaka terasah untuk mencium keadaan yang tidak membuatnya nyaman itu.

Lalu, darimana kali ini Jaka mengetahui ada orang yang menguntitnya? Tentu saja kalau orang lain yang menghadapi hal semacam itu, tidak akan pernah sadar kalau dirinya dikuntit.

Alasan pertama; adalah rumpunan rumput yang tidak ikut tertiup semilir angin, memang Jaka melihatnya hanya sekilas saja, tapi pemuda ini segera tahu itu tidak wajar. Rerumput setinggi betis yang terkena angin, pada umumnya bergoyang sampai pertengahan—atau bahkan lebih—badan rumput itu, tapi ada beberapa bagian dari, katakanlah lahan rumput, yang tidak bergoyang karena tertiup angin. Bergoyang memang, tapi hanya satu atau setengah jengkal dari ujungnya, tentu saja mudah menyimpulkan keadaan seperti itu, yakni ada sesuatu atau tepatnya orang yang bersembunyi disitu sehingga menahan desiran angin.

Kemudian Jaka juga menyadari orang yang mengamati dirinya itu lebih dari satu, karena gerakan rumpun bambu terlalu alami! Seharusnya pohon bambu yang terkena angin, yang bergerak itu hanya ujung pohon yang diatas dan daun-daunnya saja, tapi kenapa pada bagian batang bambu yang besar juga bergerak lemah?

Ada dua penyebab kenapa 'dia' menggerakkan batang itu, pertama; sebelumnya angin terlalu keras, sehingga batang bambu juga ikut bergerak, karena ia berada ditengah rumpun bambu, perubahan angin diluar tidak bisa ia rasakan, maka dengan menggerak-gerakan batang bambu, membuat ia yakin kalau persembunyiannya tidak akan diketahui. Alasan kedua; situasi yang ia ciptakan adalah kamuflase sebuah penguntitan dan persembunyian ketiga, artinya ia memancing perhatian siapapun yang lewat disitu—seandainya dia orang cerdik, agar berpikir bahwa memang disitu ada yang bersembunyi.

Dan memang benar! Disitu ada yang bersembunyi. Tetapi setelah itu, sadarkah kalau orang ketiga akan menguntit si pelewat jalan? Mereka—orang secerdik Jaka, pasti beranggapan kalau persembunyiannya sudah ketahuan, jalan yang diambil adalah berdiam diri, atau menampakkan diri. Jarang ada yang berani menguntit. Namun teori seperti itu sudah berada digenggaman Jaka.

Untuk orang biasa tidak akan sampai terpikir keadan itu janggal, tapi untuk Jaka keadaan itu justru sangat memperlihatkan kelemahan sebuah persembunyian, iapun tahu alasannya kenapa. Orang yang bersembunyi itu, terlalu takut kalau tempatnya ditemukan, sehingga ia ikut menggerakkan batang bambu saat angin keras datang. Dan tentu saja dengan mudah Jaka menyimpulkan kalau pengintainya lebih dari satu orang.

Hanya saja sesungguhnya dalam hati Jaka, saat melihat kejanggalan pada lahan rumput, Jaka tidak terlalu yakin kalau ada orang yang bersembunyi dengan bertiarap disana, sebab bisa jadi itu bukan orang lagi, tapi batu, atau... mayat?! Memang masa itu pembunuhan banyak terjadi dimana-mana, apalagi kaum kelana dan pesilat yang terbiasa dengan kekerasan, membunuh bagi mereka serupa dengan berburu.

Tapi pikiran jelek seperti itu segera dihilangkan Jaka, sebab tidak mungkin ada orang yang berani nekat melakukan pembunuhan disaat banyak jago sakti berkumpul di kota itu. Dengan demikian Jaka segera menyimpulkan kalau yang berada di rumput itu sesungguhnya pengintai!

Hanya saja, Jaka dipusingkan dengan satu hal, yakni apakah orang-orang itu datang lebih dulu dari dirinya atau sebelum dirinya sampai disitu? Kalau memang orang-orang itu mengintai dengan jalan menguntitnya, Jaka tidak akan ambil pusing. Tapi persoalannya, ia menemukan kenyataan, bahwa mereka datang lebih dulu dari dirinya! Karena ia menemukan kejanggalan pada rumput dan bambu saat ia melewatinya, dengan demikian ia dapat memastikan kalau orang yang bersembunyi disitu pasti lebih dulu darinya.

Kadang, terlalu banyak ingin tahu memang tidak baik. Mungkin saja mereka bersembunyi disitu karena menanti kedatangan orang lain, kenapa aku membongkar keberadaan mereka? Bisa-bisa dengan kejadian tadi aku dianggap musuh.. pikirnya sembari nyengir.

Jaka tidak memikirkan persoalan tadi ia kembali mempercepat langkahnya, dan akhirnya peringan tubuhnyapun ia terapkan. Bagaikan burung garuda, sosok pemuda itu melesat cepat di keremangan sinar rembulan.

"Tak sangka bertemu manusia cerdik!" gumam sebuah bayangan yang berada di rerumputan.

"Kurasa apa yang diperintahkan tuan muda, cukup sampai disini. Berurusan dengan orang cerdik seperti dia, mungkin saja cuma sial yang kita dapatkan." sahut satu sosok lagi.

"Mungkin…" sahut sebuah suara. "Ada pepatah mengatakan, jika ingin melihat naga, jangan mengusik tidurnya, kurasa apa yang dikatakan pemuda itu sangat beralasan, kita bisa membuntutinya untuk mengetahui siapa dia sebenarnya, tapi dengan syarat jangan mengusiknya. Kita juga tidak ingin semuanya berantakan, apalagi sampai menyeret tuan muda kedalam masalah pemuda itu!"

"Baiklah kalau itu memang keputusan kita! Jadi saat ini, kira-kira kemana ia pergi?"

"Tidak perlu kita repot mencarinya, kalau sebelumnya tuan muda sudah memperhitungkan bahwa dia memang akan lewat dijalan sini, berarti tujuan berikutnya tuan muda sudah mengetahuinya, lebih baik kita tanyakan saja."

"Baiklah..." tiga suara terdengar menyahut. Lalu suasana kembali hening mencekam. Dalam rumpun bambu dan gerombolan rumput semak terlihat sedikit goyangan tak wajar, empat orang itu sudah meninggalkan tempat persembunyian mereka dan entah kemana.

Malam kian menua, sosok bayangan kembali muncul dari balik rumpun bambu. "Perlukah aku menguntit mereka?" gumamnya. Ternyata bayangan itu Jaka adanya, tentu saja kalau empat orang itu tahu bahwa Jaka masih ada disitu mereka akan mengutuki kebodohan masing-masing.

Setelah pergi, Jaka memang kembali lagi ketempat itu untuk menyelidiki kembali, ia ingin membuang rasa gundah yang melanda otaknya, tapi siapa sangka malah mendapatkan hasil diluar dugaan. Ternyata gerak-geriknya sudah diperhitungkan orang lain! Apakah mereka penguntit yang sama? Orang-orang yang selalu mengikuti dirinya sejak dulu? Jika tidak, tuan empat orang itu mungkin merupakan manusia yang memiliki kewibawaan besar dan amat cerdik.

Rasanya, tak berapa lama aku akan kembali bertemu dengan mereka, tidak perlu kuikuti.

Jaka memandang arah bulan, Wah.. agaknya waktu perjanjian dengan mereka yang menunggu dikuil terpaksa terlambat setengah kentungan. Hitung-hitung sebagai pelajaran. Menunggu itu melatih kesabaran, dan kesabaran itu menjadi dasar tiap orang yang masih berjiwa manusia. Aku ingin tahu apa mereka orang yang perlu diajar atau orang yang cukup di beri peringatan?"

Kali ini Jaka benar-benar meninggalkan tempat itu. Gerakan yang ia gunakan biasa saja, tidak terlalu cepat juga tidak terlalu lambat, yang jelas dengan gerakan tubuh seperti itu, Jaka bisa sampai di tempat tujuan setengah kentungan atau lebih!

23 - Perjumpaan Yang Tak Sesuai Rencana

Suasana perbatasan diwilayah timur, kelihatan lengang. Kalau dihari biasa, penduduk kota itu juga jarang kesitu, sebab

yang namanya perbatasan tentu saja selalu dilalu orang-orang yang berniat keluar-masuk kota.

Tak jauh dari gapuran perbatasan, ada sebuah kuil cukup besar. Kuil itu sudah ditinggalkan penghuninya, disana sini banyak semak meranggas. Kuil itu disebut para penduduk kota sebagai Kuil Ireng atau kuil hitam. Disebut itu karena baik siang atau malam dinding kuil yang seharusnya abu-abu selalu terlihat hitam legam. Tentunya kalau malam orang tak perlu memikirkannya, sebab tiap benda berwarna selain putih pasti terlihat hitam. Tapi karena disiang hari kuil itu selalu dilindungi bayangan pohon besar sehingga sinar matahari tidak bisa menembus sedikitpun, karena itulah dinding yang kelabu terlihat hitam.

Kuil itu jarang disinggahi orang, kata penduduk setempat Kuil Ireng termasuk angker. Entah apa yang membuat orang menyebutnya begitu, yang jelas ada alasan tertentu.

Jaka sampai ditempat itu lebih lambat setengah kentongan dari waktu yang dijanjikan. Dia mengedarkan pandangannya, banyak pepohonan besar disekitar kuil. Karena saat itu Jaka berada ditempat terbuka, tentu saja bila ada orang bersembunyi disitu, akan melihat kedatangannya.

Jaka bersiul, menirukan suara burung malam, suaranya cukup keras. Di keremangan malam, terdengar suara semacam itu, jika kau seorang penakut, pasti akan berpikir segera berlalu dari tepat itu. Pemuda ini menunggu sesaat, sebelumnya Jaka tak berpikir untuk menggunakan ‘cara bodoh’ seperti itu untuk memberitahukan kehadirannya, tapi untuk saat ini, dia memang ‘cara bodoh’ itulah yang dirasa tepat.

Jaka menunggu sesaat, dan ia melihat tiga sosok berkelebat cepat kehadapannya. "Hm…" pemuda ini menggumam penuh arti. Ia melihat orang yang menyamar jadi pelayan juga ada. "Maaf kalian menunggu terlalu lama, aku ada kepentingan mendadak, jadi kedatangku tertunda." Kata Jaka berbasa-basi.

"Tidak apa-apa," sahut orang yang berdiri paling depan.

"Kaukah yang menjadi tuan dari dua orang itu?" tanya Jaka.

"Benar, akulah orangnya, aku Mahesa Ageng!" sahut orang itu dengan nada tegas dan berwibawa.

"Tidak mengecewakan," sahut Jaka sambil tertawa. "Apakah kalian membawa barang-barangku?"

"Tentu saja!" sahut Mahesa Ageng tanpa ekspresi. Ia menoleh dan meminta barang pada orang yang berada disebelah pelayan gadungan. "Ini barangmu!" katanya sambil menyerahkan buntalan barang itu pada Jaka.

"Tunggu dulu," seru Jaka cepat saat tangan Mahesa Ageng terulur. "Aku ingin pelayanmu yang memberikan padaku…" kata pemuda ini membuat wajah Mahesa Ageng berubah sesaat.

Permintaan Jaka disetujui tanpa mengucap sepatah katapun. Jaka menerima buntalannya dari tangan pelayan gadungan.

"Eh, omong-omong siapa namamu?" tanya Jaka pada si pelayan itu.

"Durba!" jawabnya singkat.

"Durba ya, memang sudah seperti yang kuduga." Gumam Jaka dengan tersenyum penuh misteri. Setelah menerima barangnya, Jaka tidak segera memeriksanya, perbuatan Jaka ini membuat ketiganya tercengang.

Tiga orang itu saling berpandangan, wajah mereka kelihatannya agak tegang.

"Baiklah kalian boleh pergi." Kata Jaka dengan santainya, ia membalikan badan.

"Eh, ta-tapi…" tiba-tiba saja Durba berseru.

"Tapi apa?" tanya Jaka.

"Bag-bagaimana dengan penawarnya tuan?" tanya pelayan itu dengan wajah cemas, sesekali ia melirik tuannya.

"Aku tidak akan memberikannya, sebab dua orang temanmu itu bukan orang yang ingin kutemui, walau aku belum pernah melihat kawanmu yang lain, tapi aku yakin keduanya yang sekarang berdiri didepanku, bukan sosok yang berkunjung kekamarku. Jika kalian ingin main-main denganku, mungkin.. ini sangat tidak tepat. Tidak baik, tidak baik..." Kata Jaka masih dengan suara ramah.

Pemuda ini kembali melangkah pergi. Wajah Durba dan dua orang lainnya berubah, kalau wajah Durba berubah pucat pasi karena kawatir, dua orang lainnya tampak kelam membesi.

"Berhenti kau!" bentak orang yang mengaku sebagai Mahesa Ageng.

Jaka berhenti, ia menoleh sambil tersenyum. "Ada apa tuan? Apakah anda ingin merintang jalanku?" tanya pemuda ini dengan sikap yang sangat tenang.

Mahesa Ageng kelihatan tercengang, "Kalau benar, kenapa?!"

"Kalau benar, berarti kau harus segera menyiapkan pemakamanmu." Sahut Jaka halus dengan nada berduka.

Ucapan Jaka yang pasti, tindak tanduknya yang begitu tenang, membuat Mahesa Ageng terkejut, tapi wajahnya sama sekali tidak menampilkan perubahan.

"Hh!" ia mendengus keras. "Kau menggertak?!" geramnya dengan suara mengancam.

Jaka menatap Mahesa Ageng dan satu orang lainnya yang mengurung dirinya.

Tiba-tiba saja Jaka tersenyum geli, biarpun senyum itu tak menandakan apa-apa, tapi dari raut wajahnya Jaka seolah menunjukan kejadiannya sangat lucu.

"Kalian lucu sekali, sungguh beruntung nasibku bertemu pemain sandiwara hebat, seperti engkau ini!"

"Keparat!" dengus lelaki yang disamping Mahesa Ageng. Ia menyerang dengan satu pukulan.

Jaka tersenyum sambil menghindar. "Pukulan bagus, sayang luput, kelihatannya latihanmu belum sempurna!"

"Bangsat, jangan menghina!" geram orang itu marah. Ia mengerahkan serangan berantai yang amat luar biasa. Andai saja ada orang berpengalaman yang melihat serangan itu,

tentu dia akan mengatakan serangan lelaki itu adalah rangkaian jurus Matahari Tanpa Kutub salah satu andalan dari Perguruan Matahari Tanpa Sinar yang ada di wilayah Timur.

Serangan lelaki itu mengalir seperti air bah, tanpa putus-putusnya mematikan gerak langkah Jaka. Tapi anehnya tiap serangan yang bagaimana sulit dan berbahaya sekalipun, tidak dapat menyetuh Jaka. Lima puluh jurus berlalu dengan sia-sia, lelaki itu sadar, Jaka selalu mengalah. Kelihatannya pemuda ini hanya memperhatikan serangannya saja.

"Sungguh serangan yang bagus, dasar ilmu silatmu sangat kokoh," puji Jaka. "Tapi sayang sekali, kau mempercepat jalan kematian!" sambung Jaka dengan tersenyum ringan.

"Tutup mulut anjingmu!" maki orang itu marah.

"Uh, selain tak becus menyerang, kau juga punya serangan mematikan dengan memaki orang," goda Jaka sambil berkelit. Gerakan Jaka sangat wajar dan tidak dibuat-buat, Mahesa Ageng yang dari tadi memperhatikan cara Jaka mengelak, wajahnya makin melegak heran. Seolah pemuda itu mengetahui gerakan apa yang akan diperbuat temannya.

Tiba-tiba saja Jaka berkelit, dan menubruk ke arah Mahesa Ageng. Tentu saja orang itu tidak ingin serangan Jaka menngenainya, dengan cepat Mahesa Ageng menggeser langkah kekanan, tapi sayang gerakannya kurang cepat, lengannya sempat terpegang Jaka, tapi dengan sigap orang itu mengibasnya.

Jaka tertawa, seolah mengejek, "Hebat betul bisa menghindar." Puji Jaka dengan suara dalam. Wajah Mahesa Ageng kelihatan kelam mendengar pujian Jaka yang berarti

sindiran baginya. Ia ingin menyerang, tapi Jaka dengan cepat membaca situasi, ia melompat menjauh dan kembali bergebrak dengan lawannya.

Seratus jurus sudah berlalu dengan cepatnya, tapi jangankan menyarangkan pukulan, menyentuh ujung baju Jaka saja, orang itu sama sekali tidak bisa.

"Kena…" seru Jaka sambil tertawa. Pemuda ini mengarahkan tinjunya kemuka si penyerang.

"Ih…" lelaki itu terkejut sekali, dengan cepat ia menghindar kesamping, tapi karena terlalu terburu-buru, keseimbangan badannya tidak terjaga ia malah terguling-guling.

"Keparat!" makinya dengan amarah makin memuncak. Tapi ia tidak bisa melampiaskan amarahnya, sebab setiap seranganya tidak bisa menyentuh Jaka. Bahkan saking kesalnya tadi, ia melepaskan jurus penjagaan, dan menyerang membabi buta, tanpa di perkirakan saat ia melepas pertahanan atas dirinya, Jaka menyerang dengan satu pukulan sederhana.

"Cukup Gemanti!" bentak Mahesa Ageng.

"Benar kata kawanmu itu Gemanti," sahut Jaka menimpali. "Kalau kau makin banyak mengeluarkan tenaga, maka racun yang kusebarkan tadi akan semakin cepat menjalar keseluruh tubuhmu!" kata Jaka.

Mendengar ucapan Jaka, orang yang disebut Gemanti itu tercekat dengan muka pias. "Huh! Segala macam bualan kau keluarkan aku tak akan percaya!" dengusnya marah.

"Aku tidak hanya sekedar menggertak, kalau kau tidak percaya, sekarang coba kau tekan paha kiri dekat kemaluanmu dan bahu kiri satu jengkal dari leher…"

Kata-kata Jaka makin membuat wajah orang itu memerah jengah tapi merasa kawatir juga, apalagi Jaka berkata serius. Tapi bagaimanapun ia harus segera memeriksa tempat yang dikatakan Jaka. Ia menekan tempat itu, tiba-tiba saja ia menjerit dan jatuh terduduk, hingga akhirnya terguling rebah.

"Bagaimana, aku tidak bohong bukan?" tanya Jaka sambil tersenyum ramah.

Bagaimana bisa begitu? Apakah Jaka menggunakan racun?

Tentu saja kejadian sesungguhnya Jaka sama sekali tidak menyebarkan racun, Jaka mengatakan hal seperti itu karena ia paham benar dengan tata letak syaraf manusia. Jaka sengaja memancing Gemanti untuk menyerangnya dengan segala kekuatan, dan dengan jarak hindar yang ia kehendaki pula, sehingga Gemati sering melakukan pukulan dan tendangan tak terarah, dan terus buru-buru menyerang pula, manakala dia menganggap sedikit lagi Jaka bisa terpukul olehnya. Gerakan memukul dan menendang yang dipaksa keluar dari pakem jurus itulah, yang membuat gumpalan darah yang terhimpit lemak, berhenti pada syaraf paha dan bahu, maka Jaka segera mengatahui kalau pada syaraf bagan paha dan bahu orang itu akan terjadi pembalikan aliran darah yang tidak stabil.

Boleh dibilang inilah kepandaian utama Jaka, dia mengetahui efek apa yang akan terjadi manakala seseorang melakukan sebuah gerakan. Tentu saja bukan cuma itu,

gerakan menghindar Jaka-pun merupakan satu syarat mempercepat reaksi penyumbatan darah. Olah langkah Jaka yang cermat dalam menarik semua emosi lawan, membuatnya makin leluasa 'mengerjai' lawannya.

Seperti pada saat Gemati menyerang lurus kedepan, Jaka menghindar kesamping, dengan sendirinya Gemati akan menyerang ke samping kiri atau kanan dengan kaki atau tangannya. Pada saat serangan kedua dilakukan, Jaka menghindar kembali keposisi awal, begitu seterusnya. Artinya, Jaka-lah yang mengontrol cepat lambatnya, aliran dalah itu berantakan. Jika aliran darah tidak lancar, pembuluh darahpun segera merasakan akibatnya. Lambat-laun serngannya tak bisa lagi menggunakan tenaga dengan optimal. Walau dia menyerang dengan jurus secara ‘rapi’ dan ‘teratur’, tapi jika distribusi aliran darah dalam tubuhnya terganggu, diapun akan segera merasakan akibatnya. Belum lagi ditambah pengerahan tenaga yang tidak seimbang karena emosinya terpancing, klop-lah jebakan Jaka.

Dengan demikian Jaka bisa membuat seseorang percaya bahwa ia ahli dalam racun karena bisa mempengaruhi tubuh seseorang.

Karena Gemanti terlalu banyak mengerahkan tenaga, begitu ia menekan bahu dan pahanya sontak saja bagian itu jadi tempat kelemahan yang paling fatal. Karuan saja ia jatuh saking lemasnya. Seluruh tubuh ia rasakan tidak dialiri tenaga lagi.

Mahesa Ageng yang melihat keadaan Gemanti yang begitu menderita jadi ragu-ragu untuk menyerang Jaka.

Tentu saja Jaka tahu apa yang dipikirkan orang itu, pemuda ini segera memanfaatkan situasi.

"Kau pikir hanya Gemanti saja yang terkena racunku? Durba dan kau sendiri kena… jadi jangan bertindak ceroboh, kalau ingin hidup sampai dua hari dimuka. Ah, sebenarnya aku tidak bermaksud buruk, andai saja kau tidak membaluri racun pada buntalanku, tentu aku juga tidak akan menaburkan racunku pada kalian. Sayang sekali kau mencoba-coba bermain racun, apakah sebelumnya Durba tidak memperingatimu? Aku yakin dia sudah mengatakannya bukan?"

Wajah Mahesa Ageng terlihat kelam juga pucat pasi, sebab ia melihat Gemanti makin lama makin payah keadaannya.

"Kau jangan mengkawatirkan keadannya, untuk saat ini dia tidak apa-apa. Tapi satu jam kemudian ajal baru merenggutnya." Kata Jaka dengan santai. Pemuda ini membalikan badan dan segera melangkah pergi.

"Tttu-tuan.." panggil Durba tergagap.

"Ada apa lagi? Apa kau ingin menanyakan kapan kau masih bisa hidup? Kalau begitu biarlah kujawab, kau masih memiliki waktu dua jam lagi. Racun yang berada dibuntalanku tadi sudah menyusup kepori-porimu, lalu racun yang kutebarkan dengan bantuan angin juga sudah kau hirup, dan sebelumnya bukankah kau sudah terkena racunku yang lain? Beruntung sekali kau akan mati tanpa penderitaan. Tiga kombinasi racun yang ada ditubuhmu membuat setiap saraf perasamu mati. Jadi, jangan kawatir kalau kau akan kesakitan." Tutur kata Jaka terdengar enak, tapi siapapun

yang mendengarnya merinding. Lalu ia membalikan tubuhnya kembali, siap untuk pergi.

"Bukan itu yang ingin saya tanyakan tuan…" seru Durba dengan suara diberanikan.

Jaka kembali membalikan badannya, "Jadi apa? Oh.. aku tahu, kau pasti ingin aku membantumu membebaskan tuanmu yang ditawan dua orang itu bukan?"

"Be-benar tuan… tapi dari mana tuan tahu?" tanya Durba heran dengan suara terbata-bata.

"Mudah saja, saat aku memanggil tadi, seharusnya.. sebelum tiga hitungan kalian sudah muncul. Tapi aku harus menunggu beberapa saat kemudian, lalu saat aku ingin pergi, hanya kau yang memanggilku dengan kawatir, mudah sekali bukan? Aih, aku harus minta maaf, karena sandiwara tadi tidak membuatku tertarik. Tapi boleh juga sikap tuan penyamar yang berperan sebagai tuanmu. Dia cukup berwibawa, sayangnya sudah terbongkar, hanya gara-gara kesalahan kecil semuanya jadi kacau!" ujarnya, lalu Jaka terdiam sesaat.

"Tapi, aku sedang mempertimbangkan maksudmu...” ujar Jaka seperti sedang berpikir. “Baiklah aku bersedia menolong, kemari kau!" perintah Jaka pada Durba. Kali ini Durba merasa dirinya benar-benar jadi pelayan. Ia mendekati Jaka dengan kepala tertunduk.

"Kau masih ingin hidup lama?"

"Tentu saja ingin!" sahut Durba cepat.

"Baik, jadi sekarang ini kau memintaku untuk membebaskan tuanmu?"

"Benar tuan, biar tubuh saya hancur lebur asal tuan majikan saya selamat, saya tidak menyesal!"

"Benar-benar pelayan yang setia!" puji Jaka. "Tenang sajalah, tanpa aku berbuat apa-apa, dia pasti akan menyerahkan majikanmu padaku. Kuyakin dia masih ingin hidup!" ucapan Jaka yang terakhir disertai lirikan pada Mahesa Ageng.

Setelah itu Jaka duduk dengan santainya ditempat terbuka itu. Durba mengikuti perbuatan Jaka, ia duduk di samping kiri belakang pemuda itu.

Jaka memandang Mahesa Ageng dengan tatapan lekat, pemuda yang berusia paling tidak dua puluh lima tahun itu kelihatannya makin gugup.

"Tuan…"

”Ada apa?"

"Bukankah tuan bilang kalau nyawa majikanku dan temanku hanya sampai besok saja? Sedangkan racun yang mengenai orang itu baru bereaksi setelah dua hari, lalu bagaimana kalau dia berpikir..." Durba tidak meneruskan ucapannya agaknya ia sadar kalau ucapannya itu bisa dijadikan senjata oleh Mahesa Ageng palsu.

Dan memang wajah pemuda itu tiba-tiba saja berubah agak tenang. Muncul sekulum senyum menyeringai dibibirnya.

Jaka memandang Durga dan Mahesa Ageng palsu sekejap. Lalu ia tertawa geli. "Oh Durba, si pelayan yang setia, kau ini terlalu lugu!" seru Jaka. "Tentu saja aku sudah memikirkannya sampai disitu, memangnya waktu aku berkelit dan memegang lengannya itu untuk apa? Tentu saja aku menebarkan racun yang lebih ganas. Paling tidak dia masih bisa hidup lebih lama satu jam dari kawannya…" Ucapan Jaka kontan saja membuat muka Mahesa Ageng palsu pucat pasi.

Jaka tidak banyak bicara lagi, tapi ia duduk seenaknya di atas batu sambil mengawasi Mahesa Ageng dan sesekali melihat Gemanti yang masih mengerang-erang.

Setelah beberapa saat berlalu, Jaka menghela nafas panjang. "Banyak jalan mencari surga, mengapa orang selalu ingin ke neraka? Memangnya neraka itu lebih asik dari surga? Ah, benar-benar membuat orang tidak habis pikir." Gumam pemuda ini.

"Eh, Mahesa.." panggil Jaka dengan suara ramah dan bersahabat. "Kalau kau lelah kenapa tidak duduk, berdiri terus juga tak enak. Jangan-jangan kau sulit membuat keputusan ya? Aku yakin kalau kau sudah menyentuh mata kaki kanan kirimu kau tidak akan ragu lagi."

"Hm, omongan busuk!" Geram pemuda itu agak kaget mendengar ucapan Jaka. Ia ingin melakukannya, tapi ia kawatir kalau kejadian serupa Gemanti menipa dirinya.

"Kau takut?" jengek Jaka mengejek. "Memang seharusnya begitu, menyekap orang untuk tujuan tak jelas dan takut bertindak memang tindakan pengecut. Jika memang begitu sifatmu, tidak ada alasan bagiku untuk menyalahkanmu!" kata Jaka dengan nada apa boleh buat.

"Keparat! Kau pikir kau ini siapa? Dari pada terhina, lebih baik kita mati bersama!" bentaknya dengan sangat marah.

Ia berkelebat menyerang Jaka dengan seluruh tenaganya. Deruan angin panas dan dingin merebak cepat, kesiuran angin serangan Mahesa Ageng palsu itu dapat membuat tulang ngilu. Tapi Jaka sama sekali tidak bergerak dari tempat duduknya. Nyali Durba tak seperti Jaka, dia buru-buru mengelak dan bersembunyi dibalik pohon. Saat serangan tinggal setengah tombak.

"Aaakh..."

Jerit kesakitan melengking menghiasi malam yang lengang. Tampak satu sosok ambruk tersungkur. Durba mengira Jaka terkena serangan itu, tapi ternyata yang jatuh tersungkur adalah Mahesa Ageng palsu.

24 - Singo Lugas, Matahari Dua Bukit

Mengapa Mahesa Ageng palsu bisa terjatuh sampai kesakitan seperti itu? Padahal Jaka tidak menyerangnya. Memangnya Jaka punya ilmu sihir? Selain Jaka, bagi siapun yang melihatanya, tak akan mengerti alasan lain kenapa dia jatuh, kecuali dia terkena racun. Tapi bagi Jaka, tak ada penjelasan lain, kecuali bahwa; orang itu terkena ‘strees’ ringan. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa Jaka sangat menguasai semua pengetahuan anatomi tubuh manusia berserta syarafnya.

Mahesa Ageng yang berdiri lama dengan perasaan tegang dan tertekan, lalu akan segera menyerang Jaka, semua itu sudah diperhitungkan. Setelah Mahesa berdiri terlalu lama,

Jaka segera memancingnya dengan kata-kata yang memanaskan telinga—memprovokasinya—untuk melancarkan semua perhitungannya.

Pada saat Mahesa berdiri lama dengan perasan tertekan, jalan darah di tubuhnya akan mengalir lebih cepat, dan kusus untuk jalan darah dikakinya akan mengalir lebih cepat lagi, andai saja saat itu Mahesa langsung menyerang Jaka maka dia tidak akan mengalami keadaan menyedihkan begitu rupa. Tapi Mahesa berdiri terlalu lama, sehingga aliran darah pada syaraf kakinya tidak sesuai dengan tarikan nafas—oksigen yang masuk—dan tak selaras dengan putaran hawa murninya.

Tentu saja itu tidak dirasakan Mahesa gadungan, sebab sebelumnya Jaka memicu dengan totokan halus pada lengannya; yakni saat Jaka menyentuh Mahesa palsu ketika dirinya di serang Gemanti.

Dalam keadaan itulah, Mahesa menyerang Jaka dengan sepenuh tenaga dalamnya, dan itu merupakan kesalahan fatal. Sebab dengan penghimpunan tenaga dalam yang mendadak, aliran darah pada syaraf kaki yang sedang mengalir cepat tersentak berhenti dengan paksa. Efek itu seperti orang yang terkena totokan dengan aliran darah sungsang atau kebalik, saktinya tak usah ditanya.

Sesungguhnya yang dilakukan Jaka tadipun bisa dikatakan taruhan. Jika saja Jaka belum melihat ilmu macam apa yang dikuasai Mahesa Ageng gadungan, maka Jaka tak akan bersikap seperti itu (seolah-olah lawannya terkena racunnya). Lantaran ilmu yang dikuasai olehnya berhawa panas keras, Jaka segera tahu kalau hawa murni lawannya pasti sangat cepat bereaksi dengan sistem pernafasan. Dan pernafasan sangat tergantung pada emosi. Saat emosi memuncak,

pernafasan akan makin cepat dan tak teratur, saat itupula sedikit banyaknya tenaga murni didalam tubuh Mahesa Ageng gadungan akan berputar mengikuti sirkulasi darahnya dengan tak teratur pula. Dan terjadilah malapetaka tadi…

"Argh…" erangan kesakitan pemuda itu membuatnya kelihatan makin mengenaskan.

"Aih.. jadi orang pemarah itu tak baik," gumam Jaka. "Sudah kubilang jangan mengerahkan tenaga terlalu banyak, tapi kau membandel. Yah, apa boleh buat, sesaat lagi kau akan segera menghadap Tuhan," kata Jaka dengan nada murung.

"Andai kau tadi mau menyentuh mata kakimu tentu kau tidak akan kesakitan seperti saat ini, sungguh sayang."

Suasana malam yang diterangi sinar rembulan itu kelihatan makin mengerikan karena erangan Gemanti dan Mahesa Ageng gadungan.

"Cukup perbuatanmu anak muda!" terdengar bentakan menggelegar memecahkan keheningan malam yang ditingkahi erang kesakitan.

Tiba-tiba saja ditanah terbuka itu muncul seorang kakek berwajah merah yang memanggul dua sosok tubuh. Usia kakek itu kurang lebih enam puluh tahun, wajahnya yang merah kelihatannya sangar sekali. Pandangan matanya sangat tajam berapi, baju yang dikenakannyapun rapi dan mengesankan. Untuk sesaat Jaka terpana, tapi ia tidak ingin hatinya dikuasai perasaan terkejut.

"Ini temanmu!" bentak kakek itu sambil melemparkan Mahesa Ageng yang asli dan Dirga.

Jaka tidak gugup, ia menyambuti tubuh Mahesa Ageng, sedangkan Durba menyambuti tubuh Durga.

Tap! Tap!

Tubuh dua orang itu sudah tertangkap, tapi saat Durga menangkap tubuh rekannya, ia terpental dan baru berhenti setelah membentur pohon. Dada dan punggungnya terasa nyeri bukan main, sedangkan Jaka yang menerima Mahesa Ageng, sama tidak terpental seperti Durba. Jaka menyambut tubuh itu dengan santai, dianggapnya si kakek melepar biasa saja. Padahal ia merasakan getaran kuat yang menyerang dada, tapi Jaka bisa menahannya.

"Terima kasih kek, kau baik sekali." Kata Jaka sambil menjura masih dengan menggendong Mahesa Ageng.

"Tidak perlu berbasa-basi! Bebaskan dua orang itu dari racun laknatmu!" bentak si kakek dengan suara makin keras.

Jaka tertawa perlahan, wajahnya kelihatan bersemu, seperti gadis ketahuan mengintip pacarnya. Kelihatannya Jaka menikmati kejadian saat itu. Jaka menunduk sesaat, baru disadarinya sesungguhnya Mahesa Ageng (asli) hanya tertotok saja, pemuda itu masih dalam keadaan sadar.

"Kau sabar sebentar sobat, biar kuurus masalah ini." Kata Jaka pada Mahesa Ageng. Jaka agak heran saat melihat wajah Mahesa Ageng tiba-tiba dari pucat agak berubah.

Mungkin dia malu dengan perbuatannya menyatroni kamarku, dan sekarang aku malah menolongnya, pikir Jaka.

"Ng.. tuan," Durga kelihatan gugup.

"Ada apa?" tanya pemuda ini.

"Bukankah lebih baik tuan menurunkan majikan kami dulu?"

"Oh.." Jaka baru sadar kalau dari tadi ia masih memondong Mahesa Ageng. "Maaf sobat, tapi tidak apa-apa aku membopongmu agak lama bukan? Kau toh bukan wanita." Kata Jaka bergurau. Tapi pemuda ini segera mendudukkan Mahesa Ageng di batu tempat duduknya tadi. Lalu Jaka kembali berhadapan dengan kakek itu.

"Maaf kek, kalau boleh saya bertanya, mengapa kakek berada disini? Apa tujuan kakek menyandera dua orang tadi, lalu apa kedatangan kakek kesini ada kaitannya dengan Perguruan Naga Batu? Apakah kakek berserta dua orang ini memiliki hubungan dengan perguruan tersohor, atau perguruan terkemuka?" Jaka bertanya tidak kepalang tanggung.

"Bocah keparat! diberi hati minta jantung?!" geram kakek itu dengan tangan terkepal kencang. Ia mengibaskan tangannya, seberkas angin padat yang panas menghambur kencang kearah Jaka.

"Ih…" Jaka terkejut, namun dengan tenang ia menggeser kaki kekiri dan tangannya bergerak gemulai bagai penari. Menyambuti serangan jarak jauh si kakek.

Brees!

Angin panas itu lenyap seketika, namun baju Jaka terlihat berkibar kencang karena terpaan pukulan jarak jauh itu.

"Wah, hanya anginnya saja sekuat ini. Ilmu yang luar biasa kek…" puji Jaka dengan tulus. Tapi kakek itu malah menganggapnya penghinaan,

Dasar…! Bocah ini dapat melenyapkan empat bagian tenagaku tanpa terguncang sedikitpun, hm.. sepertinya aku tidak boleh menganggap remeh anak ini! Katanya dalam hati.

”Bocah, boleh juga ilmumu!" dengus kakek itu geram.

"Ah, kakek terlalu memuji, ini semua belum apa-apa." Kata Jaka sambil tertawa. Karuan saja ucapan Jaka membuat amarah kakek itu kian meledak, sebab secara tak langsung Jaka berkata padanya, aku sama sekali tidak mengeluarkan ilmu.

Dengan demikian berarti Jaka menyindir dirinya yang mengerahkan pukulan lihay dapat dipatahkan dengan gerakan ngawur. Tentu saja ucapan Jaka tadi menyinggung harga dirinya. Padahal Jaka tak bermaksud begitu.

"Coba kau terima lagi!" bentak kakek ini makin marah. Tangannya terangkat keatas, dan samar-samar terlihat memerah.

"Hiat!" pekikan bagai naga mengamuk berkumandang dimalam sunyi itu. Dua hawa panas yang luar biasa dahsyatnya menghantam Jaka yang berdiri dengan tenangnya.

"Ilmu hebat!" seru Jaka kagum sambil bergerak. Pemuda ini bukannya bergerak mundur untuk mengindar, tapi malah maju dengan pesat menghampiri dua pukulan dahsyat itu.

Blaap..!

Terdengar letupan lembut, tampak Jaka tergetar dua langkah, sedangkan kakek muka merah itu tergetar satu langkah.

Jaka berdiri tegak sambil memandangi kakek itu, pemuda ini mengibas-ngibaskan tangan. Sepertinya dia merasa kesakitan dengan benturan tadi, dan itu sudah membuat puas lawannya.

Dengan tertawa perlahan, Jaka berkata. "Kau hebat sekali Ki, sungguh menyenangkan." serunya dengan nada gembira. "Maaf kalau saya bertindak tidak sopan," katanya sambil menutup mulutnya yang masih menyisakan tawa.

"Dalam keadaan seperti ini, seharusnya kakek harus bersikap terbuka menghadapi pertanyaan dan tingkah saya. Karena kakek menyandera sobat-sobatku, kan wajar kalau saya bertanya seperti orang kehilangan anak?"

"Kau..." geram kakek itu dengan wajah kian merah. "Baiklah, aku akan jawab pertanyaanmu tadi," katanya dengan nada mencoba diramahkan. Dia terpaksa harus berbuat begitu, karena kedua orangnya berada dibawah kekuasaan Jaka. Bisa-bisa kalau ia bertindak salah, Jaka akan membunuh dua orang itu, hal tersebut tidak ia inginkan sama sekali.

"Aku bernama Singo Lugas, orang-orang menyebutku Matahari Dua Bukit."

"Maaf, saya yang lancang ini bernama Jaka.." potong Jaka sambil menyoja hormat. "Senang bertemu dengan tokoh angkatan tua seperti Ki Lugas."

"Hmk…" Ki Lugas hanya menjengek sinis, lalu ia meneruskan keterangannya. "Dua orang itu adalah keponakan muridku, dan kami berasal dari Perguruan Matahari Tanpa Sinar." Kakek itu menekankan ucapan terakhirnya, ia berharap Jaka akan terkejut, dan berbalik munduk-munduk hormat padanya—setidaknya Jaka menjadi jerih. Tapi harapnya tak terkabul karena pemuda itu kelihatan tenang-tenang saja.

"Aku kemari memang ada sedikit keperluan dengan Perguruan Naga Batu. Baru hari ini, aku dan dua murid keponakanku itu baru sampai dikota ini, kami berminat menginap di kuil, tapi tiba-tiba saja Gemanti melihat tiga sosok mengindap-indap dan bersembunyi di dekat kuil. Aku pikir ketiganya mungkin orang jahat, lalu dua orang keponakan muridku meringkusnya…"

"Tentu saja meringkus dari belakang…" ujar Jaka dengan nada datar.

"Benar!" kata kakek itu tegas tanpa menyembunyikan sesuatu, hal itu yang membuat Jaka kagum.

"Lalu kenapa harus menyamar menjadi dua orang sobatku?" tanya Jaka dengan nada sedikit mengejek.

"Sobat? Justru orang itulah yang mengatakan bahwa mereka sedang menunggu musuhnya!" geram Ki Lugas marah.

Jaka tahu yang dimaksud orang itu tentunya Durba. "Benar begitu?" tanya Jaka tanpa memalingkan wajahnya.

"Be-benar tuan, karena kita belum bertemu muka secara langsung maka saya menganggap tuan adalah musuh kami," tutur Durga agak gugup.

"Oh, rasanya aku dapat meraba persoalannya." Gumam Jaka. "Kalau begitu semuanya sudah kau ceritakan pada mereka?" tanyanya lagi.

"Tidak tuan, saya menceritakan bahwa kami bertiga teracuni dan suruh menunggu disini."

"Mereka melihat isi buntalan?" tanya Jaka tanpa menghiraukan tatapan marah Ki Lugas.

"Tidak tuan."

"Jadi siapa yang menaruh racun pada buntalanku?"

"Tentu saja orang yang menyamar jadi majikan kami tuan."

"Betulkah begitu Ki?" tanya Jaka dengan nada datar tanpa tekanan emosi.

"Memang benar! Aku hanya heran kenapa engkau tidak lumpuh terkena salah satu racun khas perguruan kami?"

"Hm, Aki bilang racun usang Bubuk Besi merupakan racun khas perguruan tersohor? Sungguh aku tak dapat mempercayaianya!" gumam Jaka.

"Racun usang kau bilang?!" geram Ki Lugas kembali marah.

"Memangnya Racun Bubuk Besi lebih hebat dari Racun Tujuh Langkah milikku?" kata Jaka sambil tersenyum kecil.

"Ah…" Ki Lugas terlihat sangat kaget. "Racun Tujuh Langkah?"

"Memangnya keponakan muridmu yang bagus itu terkena racun apa, sehingga belum delapan langkah terus rubuh?" gumam Jaka dengan acuh tak acuh.

Kali ini Ki Lugas terpaksa percaya dengan bualan Jaka, sebab ia memang menyaksikan sendiri kejadian tadi. "Apa hubunganmu dengan Setan Rawa Racun?" tanya kakek ini dengan suara bergetar.

Pemuda ini terdiam sesaat, ingatannya kembali ke masa lalu, ada sebuah kenangan pahit dan manis dengan racun-racun yang kini dia sebut namanya. "Dia pembantuku!" jawab Jaka datar.

"Pembantu?" Ki Lugas menjengek tak percaya.

"Tak percaya? Kalau begitu kenalkah Aki dengan Racun Bunga Angin yang di idap Gemanti?"

"Bunga Angin?!" pekik Ki Lugas kaget. "Jadi Gemanti terkena racun keji itu?"

"Ah… jangan dibilang keji, toh keponakan muridmu itu belum mati." sahut Jaka asal-asalan.

"Kau.. apamu-kah Trah Raja Racun?"

"Sudah tentu bukan guruku, mereka adalah pembantu orang tuaku, dan ayah memberikannya padaku!" sahut Jaka sekenanya.

Jaka sengaja menjawab seperti itu untuk memancing nama semua orang yang menguasai pengetahuan racun, dari Ki Lugas. Sekedar untuk ‘cek cross‘ saja, siapa tahu, ada nama orang yang belum di ketahui Jaka, tapi diketahui Ki Lugas.

"Ayahmu yang menaklukkan mereka?" gumam Ki Lugas setengah percaya setengah tidak.

Diam-diam Jaka jadi geli, sebab pembicaraan semula sudah menyimpang jauh. "Memangnya selain ayahku, siapa lagi yang bisa menundukkan orang-orang yang mengaku sebagai jago racun?" sahut Jaka dengan lagak bangga.

"Semua jago racun?" seru Ki Lugas kembali terkejut. Anak ini benar-benar bisa membuat orang ketularan sinting, pikir kakek ini gemas.

"Ya, mungkin Aki pernah mendengar orang berjuluk Petir Abang?" tanya Jaka dengan serius.

"Maksudmu manusia doyan racun dari negeri seberang itu juga ditaklukan ayahmu?" ujar Ki Lugas makin terkejut.

"Aku tidak bilang begitu, yang kutahu dia juga pembantu ayahku," ujar Jaka dengan serius. Padahal dia tahu julukan itu karena dia memang pernah bertemu dengan Petir Abang. "Untung saja sebelum aku merantau, mereka sudah kutitahkan untuk tidak berkeliaran kesana-kemari. Saya takut mereka bakal mengacau, karena itulah ayah memberi mereka racun cekokkan yang paling ampuh. Pernah dengar Pil Kebenaran?"

"Hah... Pil Kebenaran?!" kali ini kaget Ki Lugas tidak kepalang tanggung. "Maksudmu pil yang dibuat oleh Tabib Hidup-Mati hampir dua abad lalu?"

"Memang ada yang lain? Tentu saja itu yang saya maksud, cuma pil itu bukannya dicipatkan dua abad silam. Nah, pertemuan kali ini biarlah sebagai tanda perkenalan kita. Perlu Aki ketahui, baru kali ini saya terjun di kancah persilatan

secara terang-terangan. Saya ingin meminta sesuatu pada Aki, apakah Aki berkenan atau tidak?"

"Silahkan utarakan, aku akan mencoba menerima usulmu kalau tidak keterlaluan."

"Tidak mungkin saya sampai berbuat begitu. Saya tahu Aki penasaran dengan asal usulku bukan?"

"Memang benar," sahut Ki Lugas dengan nada tak sekasar dan sekeras tadi.

"Saya tak keberatan memberitahukan. Tapi saya minta untuk tidak menyebarkan pada orang lain."

"Kalau itu yang kau minta, tentu saja aku mengabulkannya." jawab Ki Lugas.

"Saya merupakan generasi kelima dari Sapang Saroruha (satu dahan bunga teratai) atau yang dikenal dengan sebutan Tabib Hidup-Mati. Karena itulah saya menguasai semua racun yang pernah muncul di dunia persilatan, jadi saya harap Aki memaafkan kelancanganku mengatakan racun Bubuk Besi sebagai racun usang, saya mengatakan begitu karena sejak kecil ayah selalu mendidikku dengan dasar racun, seperti Bubuk Besi, Bunga Kuning, Kayu Harum, Peluluh Mayat, Pelumpuh Syaraf dan lain sebagainya. Hampir satu tahun ayah menurunkan dasar-dasar racun seperti itu, karena itulah secara spontan saya menyebut racun perguruan Aki sebagai racun usang karena sejak kecil racun sejenis itulah yang memang harus saya kuasai."

Penuturan Jaka yang begitu meyakinkan, apa lagi dengan adanya kejadian keracunan yang menimpa dua keponakan muridnya, membuat Ki Lugas jadi percaya penuh.

"Seperti dunia persilatan akan mengalami perubahan besar," gumamnya setelah mendengar cerita Jaka.

"Apa maksud Aki?"

"Kemunculanmu mungkin akan membawa banyak badai atau juga meredakan semua badai.."

"Ah, aki terlalu membesar-besarkan. Saya kan sama seperti orang lain?! Mungkin ada kalanya saya bisa bertindak salah atau benar, itu kan sudah wajar… tapi satu hal yang perlu Aki ketahui, bahwa benar dan salah memiliki garis pembatas yang sangat nyata. Kebenaran, kejujuran, dan keadilan merupakan tujuan ayah mendidik saya."

"Kalau benar begitu, alangkah baiknya!"

Jaka tidak menanggapi lagi, ia jongkok untuk memeriksa keadaan dua pemuda itu. Wajahnya memerah, karena malam semakin larut, maka perubahan wajah Jaka sama sekali tidak diketahui, kalaupun orang tahu tentu mereka mengira Jaka sedang serius. Tapi siapa yang tahu bahwa pemuda itu sedang menahan tawa?

Umpan yang tepat memang bisa mendapatkan ikan besar. Pikirnya dengan tertawa geli yang ditahan. Jaka pura-pura pegang sana pegang sini untuk memeriksa, setelah beberapa saat lamanya, Jaka menotok urat nadi leher dan menekan ulu hati Gemanti dengan jarinya. Erangan kesakitan Gemanti juga berhenti setelah Jaka menyudahi pengobatannya. Karena sebenarnya Jaka menotok urat syaraf hanya sebagai pelemasan dan pelancar jalan darah saja. Setelah selesai, dengan lagak mengusap keringat, Jaka lalu memeriksa Mahesa Ageng palsu.

Tangannya berada satu jengkal diatas tubuh pemuda itu. Ki Lugas yang melihat apa yang dilakukan Jaka menggelang kagum, sebab kondisi tangan Jaka sepengetahuannya, adalah gerakan pemeriksaan urat nadi penting dengan tenaga dalam.

Orang yang bisa memeriksa nadi dan jalan darah seseorang yang terluka dengan menyalurkan tenaga dalamnya seharusnya termasuk golongan tokoh tua yang memiliki tenaga dalam lihay. Dan kini Ki Lugas melihat apa yang di lakukan Jaka itu merupakan pemeriksaan dengan menggunakan tenaga dalam yang hanya bisa dilakukan tokoh-tokoh tingkatan tua. Tapi apa Ki Lugas tahu kalau sesungguhnya Jaka tidak mengerahkan tenaga apapun? Bahwa; Jaka hanya menekan-nekan tangan diudara begitu saja?! Memang sepintas gaya Jaka sangat meyakinkan.

Arus dibelakang memang selalu mendorong arus didepan. Memang sudah seharusnya tunas-tunas cemerlang seperti pemuda itu yang memegang kesejahteraan dunia persilatan.... pikir Ki Lugas

Jaka menjalankan tangannya satu jengkal di atas sekujur tubuh pemuda yang sedang terbaring dengan menggeliat kesakitan itu. Setelah beberapa saat lamanya, akhirnya Jaka menotok tujuh simpul syaraf dan nadi tangan pemuda itu.

"Selesai!" seru Jaka.

"Bagaimana keadaan mereka?" tanya Ki Lugas.

"Tidak apa-apa, semua racun sudah saya keluarkan dan tubuh mereka bersih dari racun. Gemanti akan pulih satu jam kemudian, sedangkan dia ini," kata Jaka sambil menujuk

Mahesa Ageng palsu, "Akan segera pulih setengah jam kemudian..."

"Benarkah?"

"Aki harus mempercayai saya, lebih baik aki menginap di kuil itu saja. Untuk dua jam akan datang saya akan tetap disini, karena saya memang ada kepentingan."

"Baiklah kalau begitu," lalu dengan entengnya Ki Lugas mengangkat dua keponakan muridnya kedalam kuil ireng.

Menunggu Ki Lugas menghilang dibalik kuil, Jaka baru membalikan tubuhnya.

"Nah, sobat.. sekarang saatnya menyelesaikan urusan kita." Kata Jaka sambil tersenyum ramah.

"Tapi tuan…" sahut Durga dengan gugup. Jaka mengangguk, tentu saja ia masih ingat kalau Dirga dan Mahesa Ageng masih tertotok. Jaka mengambil tangan Dirga yang lunglai.

"Hm, Ki Lugas terlalu keras turun tangan, kenapa harus menotok dengan Cara Anak Sebelas Sungai?"

"Anak Sebelas Sungai? Ha-ha, agaknya kau mengetahui istilah rumit itu anak muda?" ujar sebuah suara dari jarak jauh mengiang di telinga Jaka.

Jaka tahu kalau suara itu suaranya Ki Lugas. "Tentu saja tahu, kalau tidak, malu saya menanggung nama generasi kelima Tabib Hidup-Mati." Lalu Jaka menyambung dalam hatinya, Sebelas totokan jalan darah yang membuat orang tak sanggup bergerak selama dua hari… bukanlah pekerjaan sulit.

Jika Ki Lugas tahu, apa yang dipikirkan Jaka, dia pasti mencak-mencak tak karuan. Maklum saja totokan Anak Sebelas Sungai, di pelajari dengan susah payah. Sedangkan Jaka menganggap itu sebagai pekerjaan mudah, bagaimana bisa setimpang itu? Tentu saja hal itu bisa dimaklumi, karena Jaka mempelajarinya ‘langsung’ dari sang ahli.

25 - Sobat Baru dari Perguruan Walet Hijau

"Ha-ha, bagus! Kau bisa tahu tentang totokan rumit itu. Kini kutantang kau melepaskan totokanku itu."

Jaka tak menyahut, dia berpikir. Kakek itu sudah tua tapi masih suka bermain, tapi sifatnya yang blak-blakan cukup menyenangkan juga. Walau cepat emosi, diapun cepat mengerti. Kuharap aku dapat bersahabat dengan orang-orang seperti itu.

Plak! plak!

Jaka menampar kepala dan leher Durga tidak terlalu keras, dan anehnya tamparan Jaka membebaskan orang itu dari pengaruh totokan Anak Sebelas Sungai.

"Hebat, sungguh hebat! Terus terang saja aku tidak menyangka kau bisa membebaskan dengan cara seperti itu…." puji Ki Lugas dari dalam kuil.

Jaka tak menyahut, tapi dia sangat kagum pada Ki Lugas, padahal hanya suara tamparan saja yang didengar, tetapi Ki Lugas sudah bisa mengerti cara apa yang digunakan Jaka.

Diam-diam Jaka merasa gembira, bahwa apa yang dipelajarinya berguna banyak.

Kini ia mengalihkan perhatiannya pada Mahesa Ageng, ia menekan urat nadi Mahesa Ageng. "Wah, Tujuh Lingkar Urat, benar-benar kakek yang suka iseng." Gerutu Jaka.

"Ha-ha, kau anak yang menyenangkan, sungguh lucu! Kalau Tujuh Lingkar Urat kau bilang iseng bagaimana pula dengan istilah Satu Jalur Mengitari Sungai?"

Jaka mengeleng-geleng, ia tak menyahuti. Tapi dalam hati dia menggerutu—walau merasa geli; itu sih bukan iseng lagi Ki, tapi kelewatan! Dia tahu yang dimaksudkan Ki Lugas adalah, totokan yang bisa membuat orang terus terusan kentut dan akan membuat tubuh kaku pada saat-saat tertentu.

Walau Jaka tak menyahut, terdengar Ki Lugas tertawa lepas, agaknya malam ini, dia sangat gembira. Tapi ia sudah tidak memperhatikan perbuatan Jaka, sepertinya ia sudah beristirahat.

Istilah yang tadi mereka ucapkan hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang belajar ilmu syaraf. Kalau cuma belajar saja belum tentu mengetahui istilah ketiga totokan tadi. Mungkin bagi mereka yang benar-benar mencurahkan perhatiannya pada ilmu syaraf mengerti benar kegunaan dan bahaya, dari tiga totokan tadi. Lagipula, bagi yang mendalami secara serius-pun belum menjamin bahwa mereka bisa melakukan tiga totokan itu.

Jaka meraba urat nadi leher, lalu menekan perut pemuda itu. Kemudian dengan tiba-tiba Jaka menepuk pipi pemuda itu cukup keras.

Plak-plak!

Dua tepukan serentak mengenai pipi kanan kiri Mahesa Ageng, tidak menimbulkan bekas memang, hanya saja tepukan yang memang lebih mirip elusan itu membuat wajah Mahesa Ageng merah.

"Sebaiknya melancarkan jalan darah lebih dulu, sebelum kita bercakap-cakap..." kata Jaka sambil duduk di samping Mahesa Ageng. Jaka mengatupkan matanya, agaknya pemuda ini sedang memikirkan sesuatu.

"Durba kemari kau!" panggil Jaka.

"Ada apa tuan?" sahut Durba sambil mendekat.

"Mari, biar kuhilangkan racun yang ada ditubuhmu." kata Jaka dengan nada datar, namun berkesan bersahabat. Tentu saja Durba terkejut girang.

"Silahkan tuan," katanya dengan penuh semangat.

Jaka mencengkeram pergelangan tangan Durba. Sesungguhnya dia hanya terkena racun Bubuk Besi, pikir Jaka. Hm, untung baru sampai di lengan.

Plak! Jaka menepuk dada kiri Durba cukup keras. Tiba-tiba saja Durba merasa seluruh tangan kirinya mati rasa dan dadanya juga perih. Tapi rasa yang menyiksa itu tak lebih dari lima menit saja. Setelah itu ia merasa tubuhnya nyaman sekali.

"Terima kasih tuan…" kata Durba setelah beberapa lama kemudian.

"Apa sudah benar-benar pulih?" tanya Jaka tanpa menoleh.

"Rasanya memang iya, saya tidak merasakan keanehan pada tubuh saya."

"Bagus!"

Jaka bangkit dari duduknya, ia membelakangi tiga orang itu. "Aku tahu kalian sudah kembali seperti semula," kata Jaka begitu mendengar helaan nafas panjang. "Aku tak merencanakan pertemuan begini meriah. Tapi… kejadian sepeti ini juga menjadi pelajaran bagiku—mungkin juga bagi kalian. Lalu, mengenai masalah kita… ah, lebih baik tidak kusebut masalah, bagaimanapun semua itu hal wajar, andai aku berada diposisimu mungkin akan bertindak sama. Lagi pula, sedikit banyak aku juga bersalah, karena ingin mencampuri urusan orang lain. Dengan demikian kita tidak ada ikatan apa-apa—setidaknya untuk saat ini. Kemudian, ada yang ingin kusampaikan pada kalian," Jaka menghentikan ucapannya.

"Silahkan." Ujar Mahesa Ageng dengan nada bersahabat.

"Kuharap cara yang pernah digunakan padaku tidak digunakan lagi. Ini hanya sekedar himbauan. Jika lawan yang kalian hadapi tak sepertiku, tapi dia mahir racun, kurasa resiko yang kalian tempuh terlalu besar."

"Baiklah, kami akan mempertimbangkan usulmu… ehm bukan, kami akan melakukannya."

"Terima kasih, racun kalian sudah kupunahkan seiring dengan lepasnya totokan tadi. Kalian boleh pergi."

"Tapi, bukankah tuan mengatakan ada beberapa permintaan?" tanya Dirga dengan suara tersekat.

"Sebelumnya memang iya, tapi kupikir sekarang tidak perlu lagi. Sebab apa yang kurencanakan semula tak akan terjadi malam ini, jadi anggap saja permintaanku sudah kalian sanggupi dengan janji tadi."

"Begitukah?" ujar Mahesa Ageng tersinggung sebab Jaka berbicara dengan membelakangi mereka. Bagaimanapun juga dia merasa sebagai orang yang terpandang dikalangannya, dan kini ada orang bicara dengannya tanpa bertatap muka, tentu saja dia tersinggung. Tapi dia pun tak berani marah, karena Jaka adalah penolongnya.

"Ya, dan tentunya sekarang kita bisa bicara dengan bebas. Karena tidak ada lagi ganjalan diantara kita. Bagiku, kejadian tadi bukanlah masalah. Kuharap begitu pula dengan kalian..." kata Jaka seraya membalikan tubuh. Lalu ia membungkukkan badan menyoja.

"Kembali memperkenalkan diri, aku bernama Jaka Bayu..."

Mahesa Ageng dan dua pengiringnya juga buru-buru bangkit dari duduk, mereka balas menghormat dan saling memperkenalkan kembali nama masing-masing.

"Kalau boleh tahu, dari mana asal saudara Mahesa?"

"Ah, terlalu sungkan. Kami bertiga berasal dari utara, Perguruan Walet Hijau adalah tempat tinggalku."

"Wah, perguruan tersohor… dan orang yang menyamar tadi, berasal dari Perguruan Matahari Tanpa Sinar. Kelihatannya undangan yang disebarkan tidak sedikit." Kata Jaka getun.

“Hei, kau tahu?”

Jaka agak tertegun mendengarnya. “Ya, karena aku juga salah satu yang diundang.” Jawabnya, asal.

“Oh, tapi… kau bukan berasal dari enam belas perguruan utama.”

Jaka mengangkat bahunya. “Aku juga tak paham, undangan itu baru kuterima kemarin.”

“Hm…” Mahesa Ageng menggumam penuh arti. “Kalau begitu, ada yang aneh.”

“Yah, mungkin saja ada hal-hal lain yang harus dipertimbangkan. Tapi kurasa, kita tak perlu menyangsikannya, nama sebesar itu tak akan mereka pertaruhkan, hanya sekedar ambisi kecil.”

"Kupikir juga begitu," gumam Mahesa Ageng. "Tak masalah jika hanya ambisi kecil, kalau besar?”

Jaka angkat bahu. “Tidak ada kaitannya denganku, aku tak perlu memikirkannya.”

“Tapi… ah, sudahlah. Jika memang ada yang tak beres, kami akan bertindak sesuai situasi saja.”

“Keputusan bagus.”

“Sekalipun undangan kali ini agak aneh, firasatku mengatakan akan terjadi sesuatu."

"Mungkin saja.." gumam Jaka. "Boleh jadi firasatmu benar, kedengarannya bakal ada kericuhan. Mungkin dari dalam, atau luar." Jaka menanggapi sambil lalu.

"Kaupun tahu tentang tahu hal itu?"

"Tidak, hanya menduga saja. Kalau boleh tahu, undangan yang diberikan pihak Perguruan Naga Batu, apakah mengharuskan salah satu petinggi dari perguruan?"

"Memang demikian, karena suatu urusan terpaksa aku mewakili ayahku untuk menghadiri pertemuan. Sebenarnya aku merasa kikuk, angkatan tua yang diundang, tapi angkatan muda yang memberi selamat."

"Tidak juga, mungkin memang sudah diatur sedemikian rupa," gumam Jaka. "Eh, omong-omong…" namun Jaka tak meneruskan ucapannya, agaknya ia ragu.

"Ya?"

"Kalau boleh aku tahu, apa tujuan kalian kesini?"

Mahesa menghela nafas panjang. "Selain menghadiri pertemuan, kedatangan kami untuk mencari harta pusaka perguruan yang pada tujuh puluh tahun lalu dicuri orang,"

"Memang benar ada disini?" tanya Jaka heran.

"Saudara Jaka sudah tahu, tidak perlu kujelaskan lagi." kata Mahesa dengan nada tetap ramah.

Jaka melegak sejenak, tapi kemudian ia mengangguk dan tersenyum. "Harta pusaka memang harus kembali ketangan yang berhak, tapi kadang kala ada juga orang yang menginginkan pusaka orang lain." Ucapan Jaka membuat paras ketiga orang ini merasa panas.

"Maksudnya ada yang ingin merebut dari kami?" tanya Mahesa menghilangkan rasa canggungnya.

"Tentu saja! Jika dulu pernah tercuri mustahil tidak ada orang mengetahui sebesar apa manfaat pusaka perguruan kalian. Dan tentunya bakal ada pihak-pihak tertentu yang akan merintangi perjalanan kalian mencarinya. Atau mungkin saja mereka membiarkan kalian mendapatkannya, lalu merampasnya."

"Saudara Jaka berpandangan luas, dengan segala kerendahan hati aku mohon petunjuk."

"Ah.. terlalu sungkan. Menurutku, jika kau ingin perjalanan lancar, setelah memasuki tempat lain, percayakan semua urusan pada dirimu sendiri!" tegas Jaka. Mahesa dan dua pengiringnya mengerutkan kening, mereka tidak paham apa yang dibicarakan Jaka.

"Maksudmu?"

"Aku tak dapat menjelaskannya, tapi pertemuan kita berikutnya pasti akan kujelaskan keadaan yang sesungguhnya!"

"Keadaan sesungguhnya?" ketiga orang itu makin heran.

"Benar! Urusan ini sepertinya awal dari angin yang segera membadai…" ujar Jaka, lagi-lagi dengan arti tak jelas.

"Ah…" Mahesa Ageng mendesah kecewa. Orang ini benar-benar menarik, sayang banyak persoalan menarik yang disembunyikan. Tapi tak masalah, bisa mendapat sahabat seperti dia merupakan kebahagiaan tersendiri bagiku! Pikirnya.

Mereka tak bercakap-cakap lagi. Angin dingin malam itu dibiarkan menghempas sekujur tubuh. Waktu sudah

menjelang tengah malam, Jaka memandang rembulan yang menggantung diatas sana.

Niat Jaka mengundang tiga orang itu datang ke Kuil Ireng adalah untuk membantunya membuat Bergola mengalami sedikit 'kecelakaan'—seandainya Bergola memang benar-benar datang. Bukannya Jaka tidak bisa menyergap Bergola, tapi dia tak ingin kondisi sesungguhnya—bahwa ia tidak terkena Bubuk Perlumpuh Otak—terbuka. Tapi dengan kenyataan banyaknya tokoh yang berkumpul di Kuil Ireng, dan juga ditegurnya Bergola oleh sang ketua, membuat Jaka yakin kalau Bergola tidak akan datang ketempat itu.

Pemuda ini menghela nafas panjang-panjang, "Ada pasang tentu ada surut, ada api pasti ada asap! Sungguh menggelikan seandainya muncul badai yang berhembus sepanjang masa, benar-benar pintar yang pandir, cerdik tapi tolol!" gumam Jaka dengan suara sayup-sayup, namun tiga orang dibelakangnya mendengar dengan kening berkerut, mereka tak paham.

"Aku ingin bertanya," kata Mahesa Ageng membuka kembali percakapan.

"Silahkan," ujar Jaka sambil menghadapi pemuda itu.

"Kuharap kau jangan tersinggung."

"Oh… akan kucoba," sahut Jaka dengan tenang, seperti biasa.

"Benarkan apa yang kau bicarakan dengan salah satu tetua perguruan Matahari Tanpa Sinar tadi?"

Jaka terdiam sesaat, lalu ia tersenyum, senyum yang bermakna sangat dalam. "Sebelum kujawab, aku ingin bertanya dulu."

"Silahkan." Sahut Mahesa dengan ramah.

"Ehm, kalau melihat tingkahmu ini, aku yakin kau orang yang biasa dimanja," kata Jaka sambil tertawa. "Hanya saja menurutku, sifatmu selalu ingin menang sendiri, itu mungkin yang menjadi sisi baik-buruk bagimu," gumam Jaka, membuat Mahesa Ageng menunduk kikuk.

"Tapi ini tidak ada hubungannya dengan pertanyaan yang akan kukemukakan, aku hanya ingin tahu, sejauh apa kau mengetahui mengenai Tabib Hidup-Mati?"

Mahesa Ageng tercenung sesaat, "Bagi kami—maksudku setiap murid perguruan besar—pasti tahu kisah masa lalu yang menggemparkan itu. Para tetua menginginkan, supaya kami senantiasa waspada, supaya kejadian lampau tak terulang lagi."

"Itu bagus." Sahut Jaka.

"Sedangkan mengenai Tabib Hidup-Mati, aku hanya tahu sedikit."

"Oh, itu lebih baik, dari pada tidak sama sekali. Jadi, apa kau tahu siapa nama asli Tabib Hidup-Mati, dan nama gurunya?"

"Sayangnya aku tak tahu. Tapi ada satu peraturan aneh, bagi yang ingin tahu kisah Tabib Hidup-Mati…"

"Ya?"

“Menurut ayahku, nama dan cerita lengkap sang tabib hanya boleh diketahui para ketua perguruan utama, dan itu diwariskan turun temurun. Lalu mengenai guru si Tabib Hidup-Mati, kupikir tak seorangpun yang tahu."

"Ya, tak bisa disalahkan. Itu sudah lama berlalu, wajar kalau orang tak ada yang tahu. Tapi aku harus dikecualikan…" sahut Jaka tertawa.

Mahesa heran mendengar ucapan Jaka. Ingin percaya tapi masih ragu, tak percaya… bukti sudah ada didepan mata. Jadi bagaimana dirinya harus bersikap? Ah, bagaimana nanti saja. Pikirnya agak gelisah. Menurutnya jika benar Jaka adalah generasi kelima Tabib tersohor itu, maka dunia persilatan akan membuka babak baru.

Jika saja Mahesa tahu apa yang dikuasai Jaka, sekalipun Jaka bukan keturunan Tabib Hidup-Mati, dunia persilatan pun bisa membuka babak baru. Karena boleh dibilang, semua pengetahuannya lebih lengkap dari pengetahuan Tabib Hidup-Mati. Pemuda ini sudah menguasai pengetahuan lima insan berbakat pertabiban,yang berbeda corak.

"Kenapa hanya para ketua saja yang boleh tahu?" tanya Jaka.

"Aku tak tahu, mungkin ada hal yang perlu dirahasiakan. Tapi kalau tidak salah, tadi kau menyebut nama Sapang Saroruha? Betulkah?"

"Ya…" sahut Jaka. "Sangat memalukan jika seorang keturunan langsung sepertiku, tidak tahu nama moyangnya sendiri. Apalagi semua cerita serta apa yang pernah dilakukan moyangku itu aku-pun tahu. Pendek kata, semua

pengetahuan Tabib Hidup-Mati diwariskan pada anak cucunya turun temurun..." bual Jaka

"Maksudmu, kau juga menguasai apa yang leluhurmu kuasai?" tanya Mahesa tak percaya.

"Tentu saja tidak," Jaka meneruskan karangannya. "Ilmu yang dimiliki moyangku ibarat samudera, begitu luas... aku hanya menguasai beberapa bagian, salah satunya adalah bab racun!"

"Oh.. karena itu kau menyebut dirimu sebagai ahli racun?" tanya Mahesa Ageng menyindir.

"Memang," sahut Jaka tanpa canggung. "Terus terang saja Dewa Obat Timur sendiri tidak bisa menawarkan racun buatanku, bahkan ayahku juga menyerah. Karena itu ayah berpendapat bahwa aku sudah merupakan salah satu ahli racun yang mungkin dapat dikatakan satu tingkat dibawah leluhurku, si Tabib Hidup-Mati. Yah, tentu saja aku tidak bangga dengan sebutan itu. Hal terpenting yang dipesan orang tuaku, adalah; aku harus mengenali semua racun yang pernah ada, lalu aku harus sanggup menawarkannya… setelah itu, coba kau tebak....”

Mahesa menggeleng tak mengerti.

“Aku harus mencobanya pada semua tokoh racun dan tabib yang berkecimpung di kancah persilatan ini. Hm, kedengarnnya bagus bukan?" Jaka berbicara seperti orang bercita-cita besar, dan yakin bisa mewujudkannya!

Apalagi semua kejadian yang berhubungan dengan racun dan obat, sudah dilihat banyak orang, mau tak mau Mahesa Ageng merinding mendengar-nya.

"Ma-maksudmu kau akan menguasai dunia persilatan?" tanya pemuda ini dengan suara ditekan setenang mungkin.

"Harus dilihat dulu situasinya, kalau memang menguntungkan, ya… apa boleh buat. Kalau tidak, tak ada alasan bagiku untuk tidak mencobanya," sahut Jaka sembari tertawa ringan. Mereka yang mendengar, terkesip kaget, ucapan Jaka memang seperti main-main, tapi jika melihat kelihayannya 'bermain racun', siapapun tidak akan ragu! Mereka harus memperhitungkan orang bernama Jaka.

"Menurutmu, kau akan menguasai para tokoh dengan cara apa?"

"Mudah, bagi mereka yang mengaku orang baik-baik, akan kurengkuh dengan menjujung keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan. Bagi mereka yang tergolong bukan orang baik, kau bisa menebaknya sendiri."

"Aku tak ingin menebak." Sahut Mahesa.

"Kubuat mereka bertekuk lutut dengan pengaruh racunku. Menurutku, itu cara yang berseni!"

"Cara yang berseni? Oh, kau ini orang aneh… kupikir nyaris kejam."

Jaka tertawa. "Jika kau menghadapi orang yang suka membunuh, memperkosa… cara terbaik apa yang akan kau lakukan?"

"Tidak ada ampun!" seru Mahesa tegas.

"Begitu pula denganku, tapi tenaga mereka masih berguna, jadi… apapun bisa kulakukan."

“Kau kelihatannya sudah yakin dengan tindakanmu…"

"Tentu! Manusia harus punya keyakinan untuk hidup. Lagipula orang yang memiliki kemampuan tertentu harus menghormati kepandaiannya sendiri. Dari semua jago silat yang pernah kukalahkan, mereka kena racun, atau selalu keletihan. Aku menggunakan racun jika aku ingin bertindak singkat, tak membuang waktu, contohnya terjadi pada kalian, maaf bukannya aku merendahkan kalian. Tindakan berikut, saat aku ingin melemaskan tubuh, kugunakan olah langkah. Aku cukup percaya diri, siapapun penyerangnya tidak akan pernah bisa menyentuhku! Andai saja kau melihat pertarunganku dengan Gemanti, maka kau dapat memikirkan sampai selihay apa olah langkahku." Jaka terlihat sangat lancar mendeklarasikan identitas palsunya.

"Apakah kau bermaksud mengatakan itu ciptaanmu sendiri?" tanya Mahesa Ageng tak percaya. Saat ia tertotok dan berada dalam pondongan Ki Lugas, dari tempat persembunyian ia memang melihat bagaimana Jaka bertarung dengan Gemanti. Dan olah langkah yang dlakukan Jaka memang lihay.

"Kau pun bisa menciptanya, mudah untuk membuat sembarang olah gerak. Kelihayannya, bisa kau bandingkan dengan pengalamanmu, tentu dengan tingkatan berbeda. Asal kau dapat kuncinya, kau dapat memasuki pintu yang benar. Begitu pula denganku, aku mengetahui kunci penciptaan olah langkah. Walau belum bisa dibilang tanpa tanding, sejauh ini tokoh lihay yang kutemui tak berdaya menghadapinya!" tutur Jaka terdengar sombong.

Sebenarnya dia tak bermaksud begitu, Jaka sadar kini langkahnya diamati orang, mungkin lebih dari satu kelompok,

maka dia harus membuat identitas dan karakter baru dalam tiap langkahnya.

"Wah…" seru Mahesa Ageng tanpa sadar.

"Kita jadi melantur dari pembicaraan asal. Kurasa aku tak perlu membuktikan bahwa aku keturunan Tabib Hidup mati.”

“Kenapa?”

“Buktinya sudah ada pada kalian, dan dua orang Perguruan Matahari Tanpa Sinar. Tapi terus terang saja, racun yang kukeluarkan tadi hanya racun ringan saja." Kata Jaka sambil tersenyum tipis berkesan geli.

"Racun ringan!? Racun Peluluh Mayat dan racun Tujuh langkah kau bilang ringan?" seru Mahesa Ageng gemas.

"Yah, itu menurutku, kalau menurutmu terlalu ringan, aku tidak bisa berkomentar." Sahut Jaka sambil mengangkat bahunya.

"Terlalu ringan? Wah-wah, kalau ada tabib top mendengar ucapanmu, mereka pasti bisa melabrakmu.” Ujar Mahesa Ageng dengan suara riang. “Rasanya aku-pun bisa mati berdiri kalau menganggap Racun Peluluh Mayat terlalu ringan. Sebelum kejadian hari ini, aku pernah terkena racun itu. Hh, rasanya aku tak perlu lagi mengalaminya.”

“Kau bisa selamat saja sudah hebat.” Komentar Jaka.

“Tentu saja! Karena aku mendapat penawar di saat yang tepat! Jika tidak, benar-benar gawat!"

Jaka tertawa kecil mendengarnya. "Ya, orang yang tidak tahu seninya menerima rasa sakit, selalu menganggap segala

hal yang menimpa dirinya merupakan siksaan yang pedih." Ia menanggapi dengan ucapan yang maknanya terlalu dalam untuk diselami.

"Cara bicaramu mengingatkan aku dengan kakek buyutku…" ujar Mahesa Ageng, seraya menatap lekat pemuda dihadapannya.

Jaka memandang pemuda itu sekejap, "Masih bugarkah kakek buyutmu itu? Kalau masih sehat, beliau pasti berumur seratusan."

"Benar, beliau berumur seratus dua puluh empat tahun, sejauh ini kesehatannya sama sekali tidak terganggu, sungguh mengagumkan! Hanya saja, kalau bicara dengan beliau, selalu cenderung membicarakan filasafat. Bosan…"

"Pemikiran orang lanjut memang kebanyakan seperti itu," komentar Jaka. “Eh, tapi kau jangan mengira kalau aku seumur kakek buyutmu.”

Mahesa dan dua pelayannya tertawa. “Tentu saja tidak.”

"Tapi bagaimanapun juga, kalau yang kau ucapkan benar, berarti kakek buyutmu sangat mengagumkan! Aku jadi ingin menjumpainya." Kata Jaka berbasa basi.

"Benarkah?" sahut Mahesa menanggapinya dengan sungguh-sungguh.

Jaka tertegun sesaat, sambil tertawa ringan ia menjawab. "Tentu saja kalau kau tidak keberatan,"

"Tentu tidak, bukankah kita sudah bersahabat?"

"Ehm…" sahut Jaka sambil mengangguk.

Percakapan mereka terhenti kembali, hening kembali melingkupi tanah terbuka disekitar kuil ireng. Durba dan Durga yang menyaksikan tuannya akrab dengan Jaka, wajahnya terlihat berseri-seri seperti orang habis dapat lotre.

26 - Bertukar Jurus

Suasana kembali senyap, namun percakapan dua pemuda itu menjadi tanda tanya besar dalam hati seseorang yang sudah sejak tadi berada disitu. Dan beberapa orang yang juga ada di sekitar Kuil Ireng.

Orang itu memakai baju biru tua, sangat pas dengan keadaan malam, wajahnya tak terlihat jelas sebab ia bersembunyi di sebuah pohon rindang disamping kiri Kuil Ireng. Tapi, jika kau perhatikan binar matanya yang berkilatan tajam di kegelapan, dapat dipastikan dia tentu seorang tokoh berilmu tinggi.

Aneh, kenapa anak itu harus mengarang cerita sambal terlalu jauh? Pikirnya merasa geli, juga bingung. Dari lagak ia mengamati si pemuda dan caranya bersembunyi, orang itu pasti kenal dengan Jaka. Jika pemuda ini melihatnya pasti akan segera mengenali, sebab dia adalah Ki Gunadarma.

"Sampai berapa lama kau ada dikota ini?" tanya Jaka.

"Kau sendiri?" tanya Mahesa balik bertanya.

Jaka tertawa, orang ini mau menangnya sendiri, pikirnya. "Entahlah… mungkin lama, mungkin juga sebentar, tergantung situasi." Katanya berbasa basi.

"Demikian juga denganku." sahut Mahesa cepat-cepat. "Ehm, mengenai ilmu langkah tadi, aku sangat tertarik…" kata pemuda ini sambil memandang Jaka dengan tatapan mata menyiratkan permohonan.

Tentu saja Jaka tahu apa artinya, Mahesa mengharap dirinya mau memberi petunjuk. Ah, terbiasa dimanja, pikir Jaka. Kalau dia mengatakan hal ini pada orang yang berangasan, mungkin bakal terjadi keributan. Yah.. siapa sih yang mau teknik istimewanya dikuasai sembarang orang? Tapi hal tersebut tidak berlaku bagi Jaka. Sebab menurut pemuda ini, tidak ada teknik istimewa segala, yang penting adalah akal, hati dan jiwa. Tiga hal utama itulah yang telah membantunya menelurkan karya yang hebat.

"Dengan senang hati. Tapi, saatnya tidak tepat." Ucapan Jaka melihat wajah Mahesa murung, namun buru-buru pemuda ini menyambung. "Kalau, sekedar memuaskan keingintahuanmu, aku akan membiarkan kau menyerang lima puluh jurus. Jika aku menangkis, atau balas menyerang, berarti aku kalah."

"Benarkah?!" seru Mahesa tak percaya.

"Ya. Maaf, bukan maksudku untuk meremehkan kemampuanmu."

"Aku tahu," sahut Mahesa cepat. "Tentunya kau juga bermaksud menguji ilmu langkahmu terhadap seranganku, kan?"

”Bisa dikatakan demikian," sahut Jaka sambil tersenyum. "Mulailah.."

"Hati-hati!" seru Mahesa dengan suara nyaring.

Pemuda ini bergerak amat cepat, bagaikan kapas dihembus badai tubuhnya berkelebat, langsung menubruk Jaka. Benar-benar peringan tubuh yang amat lihay. Tapi Jaka juga bergerak menjauh, menghindarinya.

"Jurus pertama!" pekik Mahesa. "Awas, ini Walet Menerobos Angin!"

"Silahkan," sahut Jaka tenang.

Mengejar Jaka, luncuran tubuh Mahesa bertambah pesat, gerakan tangan dan kakinya terlihat gemulai, dan… bisa dikatakan indah. Namun dibalik keindahan itu, Jaka melihat satu hawa penghancur amat kuat. Tangan Mahesa meluncur seperti ular, menotok, memukul dan menjentikkan tenaga dalam. Semua sasaran tentu saja bagian mematikan, Jaka sangat kagum melihat serangan itu.

"Jurus yang bagus!" puji Jaka ia mengamati gerakan itu dengan cermat, tentu saja dia tak lupa menghindar—sambil menggeser kaki kekanan dan kekiri dalam saat dan jarak yang sama, yakni selalu satu tapak demi satu tapak, tentu saja cara menggesernya sangat cepat! Tergantung kecepatan serangan Mahesa.

"Hati-hati Mahesa, sudah tujuh jurus kau menyerang, jangan lupa pertahanan sendiri!" kata Jaka sembari tertawa, membuat gemas lawan.

"Aku tahu!" sahut pemuda ini dengan nada tinggi, kelihatannya dia sedang jengkel karena serangannya tidak pernah dapat menyentuh Jaka, jangankan menyentuh tubuhnya, menyambar pakaian Jaka yang berkibar-kibar saja dia tak sanggup.

"Lihat rangkaian Walet Hijau Mencuri Permata!" pekik Mahesa nyaring. Jaka tak berkomentar, tapi dia memperhatikan serangan Mahesa dengan sungguh-sungguh.

Jari tangan Mahesa meluncur tepat kedahi Jaka, namun dengan manisnya Jaka menggeser langkah kesamping sambil maju, sehingga jari Mahesa melewati samping telinga. Namun rangkaian jurus yang satu itu memang luar biasa, begitu jarinya gagal menotok, lutut Mahesa bergerak cepat menyodok perut Jaka, tapi lagi-lagi serangan seperti itu tak dapat mengenai Jaka, pemuda ini dengan gerakan sangat gesit menyampingkan badannya satu langkah kekanan, namun begitu gerakan menghindarnya selesai, tiba-tiba saja sebuah angin tajam menghantam dahinya, Jaka terkejut, tapi dengan tenang, ia merunduk dan melentik keudara seperti udang… benar-benar gerakan yang amat cekatan, dan serangan itu luput lagi!

"Dua puluh delapan jurus, Mahesa," kata Jaka mengingatkan.

"Baik!" seru Mahesa dengan nada lebih sabar ketimbang tadi.

"Ingat baik-baik langkah dan cara menghindarku ini, mungkin kaudapat mengambil manfaatnya. Tak terlepas kemungkinan kau bisa mencari jalan menyarangkan seranganmu!" kata Jaka memberi semangat.

"Baik, berhati-hatilah!"

Keduanya kembali terlibat dalam gerakan sengit, tanpa mereka sadari Ki Lugas yang tadinya berada di kuil, bersama

dua keponakan muridnya sudah kembali mendekat, agaknya mereka sangat tertarik dengan pertandingan itu.

"Kena!" pekik Mahesa sambil memukul dengan gerakan secepat petir, pukulan itu lurus dan hampir mengenai pundak Jaka, tapi mendadak saja arah pukulan menyamping kekiri.

"Belum tentu sobat!" sahut Jaka memiringkan tubuhnya. Dan pukulan dua perubahan Mahesa luput, "Ingat, engkau jangan terlalu terpaku pada perubahan kaki dan cara menghindarku. Aku bisa menje¬bakmu dengan gerakan yang berlawanan!"

"Hh…" Mahesa Ageng menghela nafas kesal, namun harus diakuinya langkah menghindar Jaka memang sangat lihay.

Tiba-tiba saja gerakan Mahesa yang tadinya bagai kelincahan seekor walet, kini berubah tenang, setenang Harimau yang mengincar mangsanya. Gerakan seranganya begitu mantap, tiap seran¬gannya terisi gerak tipu lihay yang mematikan.

"Bagus, tenang melawan tenang. Siasatmu pantas dipuji, tapi aku tidak akan berlaku tenang lagi." Kata Jaka sambil melejitkan badannya, Mahesa Ageng terpana, melihat peringan tubuh Jaka yang jauh lebih unggul darinya.

"Awas pukulanku!" seru Mahesa.

Dua gulung angin melibas kearah Jaka, angin serangan itu ibarat anak panah yang memiliki mata, selalu mengikuti gerakan Jaka, meliuk dan meliuk terus mengikuti tiap perubahan.

"Pukulan yang lihay!" puji Jaka. Tiba-tiba saja Jaka meloncat dengan gaya yang teramat aneh dan dilain saat Jaka sudah tidak kelihatan lagi, menghilang dari tempat itu!

Blar!

Pukulan Mahesa mengenai batu sebesar kerbau, batu itu terlihat rengkah menjadi tiga empat bagian.

"Tepat lima puluh jurus," seru Jaka entah dari mana, pemuda ini memuji pukulan Mahesa sambil bertepuk tangan girang.

Mahesa mengedarkan pandangannya, "Dimana kau?"

"Disini!" jawab Jaka sambil melompat dari pohon yang ada dibelakang dua pengiring Mahesa. Tampak Mahesa, Ki Lugas dan dua keponakan muridnya terkejut melihat gerakan menghindar Jaka yang terakhir. Mereka yakin sekali gerakan melejit secepat dan seringan itu adalah gerakan peringan tubuh Langkah Mencabut Batang, yang merupakan salah satu bagian tertinggi dari tingkatan ilmu peringan tubuh.

Gerakan lompatan itu diasumsikan seperti orang yang sedang berjalan lalu tangannya iseng menyambar batang pohon di samping jalan. Disini ada hal yang jadi titik perhatian; jika dahan atau batang itu berakar kuat, maka saat menyambar dahan, langkahnya akan terhenti. Tapi jika akarnya agak lemah, langkahnya hanya akan terhenti sesaat dan karena pengaruh tarikan seiring tercabutnya pohon, maka seseorang itu akan terjerumus kedepan, akibat akar yang tak kuat menahan tarikan pada dahan.

Dan mereka yang sempat melihat gerakan Jaka, menyangka bahwa itulah peringan tubuh terkenal—Langkah

Mencabut Pohon. Sebab gerakan yang diperlihatkan Jaka tadi, sama sekali tidak menekukan lutut sebagai daya pegas untuk melompat, melainkan tubuhnya terlontar begitu saja, seolah ada per dalam bumi yang melemparkannya. Hal itu menandakan kalau tenaga yang dipusatkan Jaka pada kedua tumit kakinya sudah begitu sempur¬na, benar-benar kuat. Tapi apa benar Jaka mempunyai ilmu itu? Padahal pemuda ini hanya asal bergerak, sesuai dengan kehendak hatinya, dan tanpa menekuk lututpun ia bisa meloncat mengandalkan jari dan tumitnya.

“Luar biasa! Gerakanmu benar-benar luar biasa! Mengingatkanku pada gerakan kakek buyut!” puji Mahesa tulus, setelah sesaat ia tertegun kagum.

"Ah, jangan meletakan topi kebesaran dikepalaku, gerakan ini semua orang juga bisa." Jaka bersikap sewajarnya.

"Memang, tapi kalau tidak berlatih keras dan tidak memiliki tenaga dalam hebat, tak bakal dapat bergerak sepertimu."

"Aku belum sehebat itu, mungkin kebetulan." Kata Jaka sambil tertawa kecil. “Di dunia ini memang penuh dengan kejadian yang, yah… orang menyebutnya kebetulan.”

Mahesa menggelangkan kepalanya dengan pandangan takjub, "Lain kali kau harus memberiku petunjuk lebih." Katanya tanpa sadar.

"Kalau keadaan memungkinkan, dengan senang hati akan kulakukan. Tapi semua itu juga terpulang padamu…" jawab Jaka sungguh-sungguh. Namun dalam hati Jaka kembali berpikir dengan gemas, Aih, benar-benar anak yang manja!

Tentu saja Mahesa Ageng senang sekali, namun ungkapan kegirangnya tidak tampil diwajahnya, yang terlihat hanya senyum manis yang menyatakan terima kasih.

"Bersediakah kau bertanding denganku?!" terdengar suara dingin dibelakang Jaka.

Jaka membalikan badan, ia melihat tiga sosok yang tentunya sudah ia kenali, orang itu adalah Ki Lugas dan dua keponakan muridnya.

"A-ha, rupanya saudara Gadungan dan Gemanti sudah sembuh, lebih cepat dari perkiraanku." Kata Jaka sambil tertawa ringan, agaknya dalam tawa itu terdapat ucapan lain, sesuatu yang penuh rahasia.

"Aku bukan gadungan! Namaku Seta Angling!" seru pemuda yang tadi menyamar sebagai Mahesa Ageng dengan suara mendengus, tanpa sadar ia terpancing menyebutkan namanya, dan memang itu yang Jaka inginkan.

"Kurasa Aki memberi bantuan tenaga pada mereka?" tanya Jaka tidak menanggapi kemarahan Seta.

"Memang benar," sahut Ki Lugas sambil tersenyum ramah.

Jaka menggeleng kepala dengan wajah muram, "Ah, sayang sekali!" gumamnya.

"Apa maksudmu?" pekik Seta dan Gemanti kaget.

"Racun yang berada ditubuh kalian memang sudah hilang, tapi bukan berarti jalan darah kalian sudah normal kembali, kalau memang benar Ki Lugas memberi tenaga tambahan pada kalian, aliran darah kalian akan semakin bergolak cepat

dan bisa mengalir terbalik. Dengan demikian biarpun tidak ada efek buruk pada kalian, jika mengerahkan tenaga murni untuk bertarung, aliran darah kalian akan bergerak terbalik perlahan, makin sering mengerahkan tenaga, aliran darah akan semakin cepat. Kemudian tenaga murni kalian akan membuyar perlahan…"

"Seburuk itukah?!" tanya Ki Lugas kaget.

"Tentu saja bagi kaum pesilat macam kita, lebih baik kehilangan nyawa dari pada kehilangan tenaga murni yang sudah kita latih bertahun-tahun. Karena itu kusarankan engkau tidak bertanding denganku sobat."

"Hmk! Segala omong kosong kau lontarkan seperti seorang lelaki sejati, padahal kau takut berhadapan denganku! Hh, kau ini pengecut sejati!" maki Seta dengan marah.

Jaka tidak tersinggung, tapi Mahesa yang sudah merasa cocok dengan Jaka kelihatan mulai meradang. Sebab dia marah tentu saja bukan karena Jaka dimaki begitu rupa, karena sebelumnya dia juga pernah dibokong dengan cara licik, maka Mahesa Ageng menaruh dendam atas perbuatan Seta Angling itu.

“Kau…” geram Mahesa merasa mangkel. “Kalau saja aku tak mengingat bahwa perguruan kita bersahabat, aku pasti menghajarmu!”

Seta Angling pun tak mau kalah gertak. “Sayang sekali kenyataan memang begitu, andai kata tidak, hmk! Jangan harap orang sial macam dia bisa menghalangiku!” kata pemuda itu sambil menuding Jaka.

Mahesa Ageng maju selangkah, agaknya ia tak bisa menahan sabar, tapi Jaka menghalanginya, pemuda ini malah tertawa ringan. "Kemarahanmu memang beralasan." Ucapnya membuat Mahesa dan Seta melegak heran. “Jangan menebar bibit permusuhan hanya karena urusan kecil.” Kata pemuda ini pada Seta dan Mahesa. Lalu ia menoleh kearah Seta.

"Kau kira ucapan tadi hanya untuk menghindar darimu? Aih, padahal aku bermaksud baik, tapi kau tidak percaya. Memang ada bagusnya menaruh waspada pada tiap orang, tapi kalau sebelumnya kau sendiri sudah membuktikan ucapanku, tentu saja apa yang kuucapkan kali ini juga benar."

Seta terdiam, namun matanya memancarkan sinar kemarahan yang amat sangat.
"Ah, kita baru berkenalan… ehm, maksudku baru berjumpa, tapi rasa permusuhan sudah memuncak dalam hati. Manusia memang mahluk yang aneh. Kalau memang tindakanku padamu dan pada Gemanti keterlaluan, aku minta maaf dengan segenap perasaanku. Tapi kusayangkan kalian bertindak ceroboh mencampuri urusan orang lain, bukankah tidak akan terjadi hal-hal seperti ini? Apa kata orang luar, kalau ada murid handal dari perguruan ternama dikalahkan orang tak dikenal? Kejadian seperti ini memang pukulan buat siapa saja yang mengalaminya, tadi terus terang, aku menjatuhkanmu dengan cara yang tidak wajar dan karena situasi memang tidak menguntungkan bagi kita, untuk bertarung. Tapi aku punya alasan kuat untuk melakukan hal itu, sayangnya kau juga tidak punya alasan yang dapat kau gunakan untuk menyamar sebagai orang lain." Kata Jaka panjang lebar.

"Mungkin apa yang kusampaikan ini tidak berkenan dihatimu, tapi dengan hati tulus, aku memintamu untuk tidak

bermusuhan denganku dan tentu saja aku tidak ingin bermusuhan denganmu, bukankah lebih baik mendapat seorang teman dari pada mendapatkan musuh?" sambungnya kembali. Ki Lugas tanpa sadar mengangguk membenarkan mendengar ucapan Jaka.

"Teman?!" dengus Seta dengan keras kepala. "Mungkin aku lebih suka membalas perbuatanmu dulu baru kita berteman!" jengeknya sinis.

Tapi dengan tidak terduga Jaka malah tertawa, "Kalau memang begitu keinginanmu tentu saja aku sanggup. Baik, balaslah… asal balasanmu masih bersifat manusiawi, dengan senang hati kuterima!"

"Hm, kau terlalu percaya diri!" ejeknya sembari menyeringai.

"Memang, sebab kau tidak akan membalas perbuatanku dengan menggunakan tenaga murni." Sahut Jaka serius. “Camkan kata-kataku ini!”

"Omong kosong, jangan bermimpi disiang bolong!" bentak Seta. "Kau pikir aku tak berani?! rasakan ini!"

Sebuah pukulan berhawa sangat panas dan amat dahsyat, menerpa Jaka, tapi di tengah jalan pukulan itu musnah begitu saja.

"Argh.." Seta Angling jatuh terpuruk sambil menjerit kesakitan.

"Aku tidak pernah menggertak, dan aku juga tidak bermimpi disiang bolong, hari ini sudah malam, terlalu larut, bukan siang lagi…" gumam Jaka membuat Mahesa tertawa tanpa suara.

Sebenarnya apa yang terjadi pada Seta? Saat Jaka menyembuhkan Seta dan Gemanti dari pembalikan aliran darah, Jaka sengaja membuat beberapa jalan darah penting yang berhubungan dengan tenaga murni, tersekat sementara waktu. Tentu saja Jaka berbuat begitu karena dia memiliki alasan tertentu. Dan semua itu akan jelas untuk beberapa hari yang akan datang…

Ki Lugas begitu terperanjat melihat keadaan Seta Angling, ia menatap Jaka dengan tatapan mata membara.

"Jangan salahkan aku Ki, bukankan aku sudah menasehatinya? Tapi dia memang orang yang keras kepala!"

Ki Lugas menggertak gigi, "Ya, memang benar!" katanya dengan suara parau. "Apakah masih bisa ditolong?" tanyanya.

"Masih!" jawab Jaka singkat.

"Kalau begitu tolonglah!" kata Ki Lugas dengan nada tegas memerintah, tapi terkesan memohon.

Jaka tidak banyak bicara, ia menepuk bahu Seta Angling. Aneh, gejala kesakitan itu mereda, wajah Seta sudah tidak berkerut lagi, diwajahnya kini hanya ada kemuraman.

"Kau beruntung sobat…" kata Jaka dengan suara sungguh-sungguh.

"Beruntung apa?! Sial seperti ini kau sebut beruntung?" sembur Seta dengan marah.

"Kau masih bisa tertolong, atau mungkin kau tidak ingin ditolong?" tanya Jaka sambil tersenyum. Tanpa meminta

persetujuan pemuda itu, tangan Jaka segera menekan dada Seta.

Plak!

Seta menampel tangan Jaka yang hampir menyentuh dadanya, "Keparat! Siapa minta pertolonganmu?" bentaknya bengis.

Jaka tertawa perlahan, dia bangkit dan memandang Ki Lugas dengan tatapan yang mengatakan, 'Ini bukan salahku!'

"Anak Seta, mengapa kau harus keras kepala?" tanya Ki Lugas dengan suara lembut.

"Aku tak ingin dia menyentuhku!" katanya setengah menjerit.

Jaka tertawa, "Memangnya kau ini wanita?" tanyanya dengan nada rendah berkesan mengoda.

"Keparat! Siapa yang wanita? Apa matamu sudah lamur!" teriak Seta seperti orang kalap.

"Kalau tidak mau kesentuh ya sudah, tapi kau memang masih bisa tertolong kok, asal tidak mengerahkan tenaga murni lewat dari empat bagian, lima hari kedepan dengan sendirinya penderi¬taanmu hilang, tapi bukan berarti kau bebas, tenagamu masih belum bisa digunakan, tapi akan normal kembali setelah sepuluh hari berikutnya." Jelas Jaka dengan suara bersahabat. "Oh ya… lebih baik kau percayai kata-kataku, kalau tidak, entah apa yang akan terjadi!"

"Hmk!" Seta hanya menjengek saja, sama sekali tidak mengomentari omongan Jaka, ia bangkit dari rebahnya. "Kita

kembali ke kuil paman." Katanya dengan nada setengah merajuk.

Setelah tiga orang itu masuk kekuil, Jaka menggelang sambil tertawa lepas. "Aih.. kalau ada dua pasti ada tiga, manusia dimana saja sama, hanya hati yang membedakannya."

"Agaknya kau sedang tidak enak hati?" tanya Mahesa.

"Tidak, aku justru sedang merasakan kelegaan yang luar biasa. Hanya saja semua itu datang beberapa hari kemudian."

Mahesa dan dua pengiringnya saling pandang tak mengerti. Dalam pandangan mata mereka seolah mengatakan hal yang sama, Benar-benar orang yang sulit dijajagi maksud hatinya.

"Ehm, apakah kalian tidak ingin kembali kepenginapan? Malam sudah sangat larut."

"Kau sendiri?" tanya Mahesa.

"Aku ada kepentingan disini, mungkin akan bermalam disini." Sahut Jaka ringan.

“Kalau bisa kami bantu…”

“Terima kasih, aku sangat menghargai tawaranmu, tapi maaf…”

Mahesa tahu kalau Jaka ingin ditinggal sendiri. "Kalau begitu kami akan kembali."

"Silahkan, maaf tak bisa mengantar.."

"Tak apa," sahut Mahesa cepat, ia berjalan paling depan, namun beberapa tindak kemudian ia menoleh. "Kapan kita bertemu lagi?" tanyanya.

Jaka berpikir sesaat. "Saat hari yang ditentukan tiba…" Jawabnya mengambang.

Mahesa tampak mengangguk. Lalu tiga orang itu melesat cepat dikegelepan malam bagai burung walet. Kejap kemudian bayangan ketiganya sudah lenyap.

"Malam yang menyenangkan…" seru Jaka. Pemuda ini melangkah mendekati batu besar yang tadi menjadi tempat duduknya. Ia duduk bersila disitu sambil memejamkan matanya. Melihat gelagatnya, Jaka seperti menunggu orang.

27 - Koordinasi Taktik

Dipersembunyiannya, Gunadarma merasa gelisah. Ditempat Ki Lukita-setelah Jaka pergi-Ki Gunadarma dan ketiga rekannya memang memutuskan untuk memantau apa yang dilakukan Jaka, karena sebelumnya Jaka juga meminta mereka mengikutinya. Maka itulah, begitu Jaka pergi, tak berapa lama kemudian Ki Gunadarma keluar dengan pesat. Hanya sepuluh menit saja ia sudah sampai di Kuil Ireng. Dengan sendirinya ia melihat semua peristiwa ditotoknya Mahesa Ageng, dari awal hingga akhir. Dan kini melihat Jaka duduk seperti itu, ia jadi resah. Apakah sudah waktunya untuk menemui pemuda itu. Sesaat ia ragu, tapi kemudian ia putuskan untuk menunggu beberapa saat setelah pertemuan yang direncanakan Aki Lukita dan Bergola. Sejauh ini rasa herannya belum lagi tuntas, yakni; kenapa

Jaka tidak bersembunyi? Bukankah akan membuat pihak musuh kawatir? Dan mungkin saja bisa menebak apa yang direncanakan Jaka sebelumnya? Tapi dia yakin, Jaka tidak akan bertindak seceroboh itu, pemuda ini pasti sudah memperhitungkan segala sesuatunya.

Memangnya dia membual besar-besaran hanya untuk menakut-nakuti orang? Tentu tidak begitu, hanya saja salah satu tujuan Jaka adalah menanamkan kesan mendalam pada orang yang sudah berada di sekitar tempat itu. Karena Jaka tahu, jika ada beberapa orang datang ketempat itu, pasti ada yang lain, mungkin saja karena kebetulan, atau ada kepentingan lain.

Lalu apakah Jaka tidak kawatir kalau kedoknya diketahui orang-orang yang sehaluan dengan Bergola?

Tentu saja kawatir, hanya saja kekawatirannya tak ada lagi setelah mengalami berbagai kejadian. Kenyataannya Jaka sudah dapat menebak bahwa Bergola dan begundalnya tidak akan berani bertindak sembarangan malam ini, sebabnya, mereka kawatir dengan musuh tangguh, orang-orang dari perguruan Sampar Angin.

Sebelum kejadian itu, Jaka memperkirakan anak buah Bergola atau tokoh yang dimungkinkan sederajat dengan Bergola, mungkin saja sudah bersembunyi di sekitar Kuil Ireng. Tapi karena Bergola dan rekannya telah berjumpa dengan pimpinan mereka, dan di beri pengarahan berbeda dengan rencan Bergola, maka kemungkinan besar rencana untuk bertemu dengan Ki Lukita ditempat itu, batal! Lagi pula Jaka juga menyarankan agar gurunya tidak datang.

Pihak gurunya tidak akan ambil resiko dengan menampilkan jati diri sebenarnya, biarpun hanya mengutus mata-mata untuk mengintai tempat itu.

Jaka yakin sebelum dirinya datang, pasti ada mata-mata dari kawanan Bergola, tapi karena sebelumnya mereka sempat melihat tindakan Ki Lugas dan dua keponakannya—saat meringkus Mahesa Ageng dan Dirga—tentu saja mereka segera pergi. Mereka tidak akan tinggal ditempat itu terus, karena resiko tertangkap basah oleh tiga orang lihay itu sangat besar.

Lalu apa tujuan utama Jaka membual besar tenang asal usulnya? Tentu saja untuk menarik perhatian, khususnya bagi yang memperhitungkan gerak-geriknya. Jaka yakin, ada orang yang bisa menebak bahwa ia akan lewat jalan sepi yang menuju perbatasan timur, pasti orang itu juga sudah memperhitungkan bahwa tempat pertemuan atau mengintai, yang paling ideal adalah Kuil Ireng. Dengan jaminan kejadian itu saja, Jaka seribu persen yakin mereka yang sekomplotan dengan Bergola tidak akan pernah muncul di Kuil Ireng. Sebab mungkin saja di tengah jalan mereka sudah dibereskan orang-orang misterius yang mengintai Jaka; atau mereka mundur mengingat resikonya terlalu besar.

Dan Jaka berani memastikan empat orang yang tadi mengintai perjalanannya beserta tuannya sudah berada di tempat ini!

Jika kalian mengira bisa memperhitungkan tindakan, aku akan buat seperti yang kalian kira. Pikir Jaka. Mula-mula aku harus tahu siapa dia dan apa maunya, apa mereka sehaluan dengan kelompok rahasia yang sedang berkembang, atau malah sama sekali tiada sangkut pautnya. Sedangkan

rencana yang sedang dipupuk beberapa orang di Perguruan Naga Batu harus segera kuurus, sebelum mereka bertindak keterlaluan. Hh, pekerjaan ini terlalu beresiko, tapi harus tetap kukerjakan.

Jaka memikirkan berbagai kemungkinan yang bakal terjadi. Tak disadarinya, ia sudah duduk dengan mata terpejam, setengah jam lebih.

Sekarang adalah saat pentuan.

Kurasa anak buah, bahkan Bergola sendiri tak akan meninjau tempat ini. Mereka pasti mengerti, datang kemari lebih banyak rugi dari pada untungnya. Tapi, jika mereka tak terpikir demikian? Kemungkinan tersebut, membuat Jaka harus menimbang ulang rencananya. Tak masalah mereka datang atau tidak, yang penting mereka tidak tahu, penyebab semua keramaian ini adalah aku. Tapi, sebenarnya aku ingin, kejadian ini dilaporkan pada atasannya, dan dia mengerti jadti diriku. Ah, tapi biarlah.. toh nantinya akan kujumpai Bergola juga. Jaka tertawa dalam gumam. Segurat senyuman mengartikan dia mendapat ide baik.

Tentu saja yang di maksud ‘jati diri’ adalah; Jaka mengerti ilmu silat. Pemuda ini memang jarang menggunakan ilmunya, tapi bukan berarti dia bermaksud menyembunyikan.

Begitu banyak ide terlintas, kali ini Jaka sudah yakin dengan rencananya, dia tidak perlu ragu lagi untuk bertindak.

"Tuan-tuan yang bersembunyi, apakah anda sudah mendapatkan kesimpulan tentang diriku?" ujar Jaka seperti sedang bicara sendiri. Padahal Jaka berniat mengatakan pada

sahabat gurunya—Ki Gunadarma—bahwa dirinya sengaja membual untuk mengelabui orang-orang yang ada disitu.

Tak berapa lama setelah Jaka bicara seperti itu, muncul lima bayangan yang bergerak sangat pesat.

"Peringan tubuh hebat!" puji Jaka melihat gerakan lima orang itu.

“Tak sebagus milikmu!” terdengar suara dengan nada berat.

Ada sedikit keterkejutan dalam hati Jaka melihat penampilan empat orang itu, sebab di gelapnya malam, penampilan mereka persis Lima Pelindung Putih dari Perguruan Sampar Angin. Empat orang itu juga berpakaian serba putih, mengenakan jubah panjang hingga menjulai tanah. Rambut merekapun putih berkilat. Jaka merasa sosok empat orang berambut putih itu memiliki wibawa lebih dari orang-orang Sampar Angin, diam-diam Jaka mengeluh. Jika mereka menjadi lawannya, dia bisa repot. Belum selesai satu masalah, muncul yang lain.

Dengan cara apa mereka menutupi kilau rambut perak, dan warna putih pakaian saat mengintai? Batin Jaka. Oh.. aku tahu. Pikir Jaka kemudian. Jubah itu! Jika jubah itu dibalik, warna hitamlah yang ada didalamnya.

Dan benar, saat Jaka mengamati, lamat-lamat terlihat jubah bagian berwarna gelap. Tapi, Jaka merasa heran, dengan penampilan orang yang dia kira sebagai sang majikan. Pakaian orang itu juga putih ringkas, dibajunya ada selempang kain hitam, lebih aneh lagi wajahnya ditutupi kain

begitu rupa, yang tersisa hanya sepasang mata yang mencorong tajam.

Orang pasti sangat tangguh, duga Jaka.

"Sudah lamakah anda menunggu di sana?" tanya Jaka seraya menunjuk sebuah tempat.

Walau Jaka tak dapat melihat reaksi akibat ucapanya, tapi dia merasa lima orang itu sedikit terperanjat.

"Mungkin selisih seperempat jam lebih lambat dari saudara," sahut orang yang wajahnya ditutupi kain hitam. Suara orang itu terdengar berat seperti orang tua, tapi Jaka yakin suara itu hanya untuk menutupi identitas sebenarnya.

"Saya rasa cukup berguna untuk mengetahui semua yang terjadi." Ujar Jaka bergumam.

"Benar, tentu saja aku tahu saat saudara mengaku sebagai turunan tabib mashyur masa silam." Sahut orang itu dengan tenang.

"Hm…" Jaka tidak menanggapi, pemuda ini mengamati gerak-gerik lima orang itu—yang kelihatannya serba aneh—Jaka mengambil kesimpulan yang ia sendiri tidak begitu yakin.

Mendadak Jaka bersenandung lirih. "Kala malam hujan badai, sesuatu muncul tanpa terasa, rupa tak teraba, kadang orang merasa tentram, tapi lebih banyak rasa terancam mencekamnya. Sayang… semua itu cuma masa lalu, tapi kini dia kembali!"

"Syair yang bagus.." puji si kedok itu.

Jaka tertawa. “Kau mengakuinya, aku jadi tersanjung. Padahal aku sendiri tak tahu apa yang kulantunkan.”

“Aku cuma mencoba menghargaimu.”

"Terima kasih. Kau bilang seperti itu, mau tak mau aku harus berterus terang, aku memang selalu mengagumi syair sendiri. Kalau bukan kita yang menikmati jerih payah sendiri, siapa lagi yang mau, bukankah begitu?" ujar Jaka. "Kalau boleh tahu, apa maksud kedatangan anda?" tanya Jaka langsung kepokok permasalahan.

"Sebenarnya tidak begitu penting, cuma ingin bertanding denganmu!" kata si kedok itu tegas.

“Oh,” Jaka tertegun, "Sangat menyenangkan!" sambungnya. "Kapan? Sekarang jugakah?"

Si kedok tidak menduga jawaban Jaka begitu mudah, menurutnya, seharusnya Jaka menanyakan alasan dirinya yang—bahkan belum mengenalkan diri—terus menantang. Menurutnya, akan ada perdebatan, lalu seperti rencananya… pertarungan.

Tak banyak berpikir, ia segera menjawab. "Menurutmu?"

"Lebih baik setelah keramaian.." ujar Jaka menyelidik, kalau Si Kedok tidak mengetahui persoalan yang dibicarakan, Jaka bisa mengambil kesimpulan orang itu tidak ada sangkut pautnya dengan Perguruan Naga Batu, atau kejadian yang akan berlangsung disana. Dengan demikian, dia bermaksud tak akan berurusan dengan orang itu.

"Tidak bisa! Pilihan waktumu sangat buruk!" cela orang itu seenaknya.

Tapi Jaka tidak tersinggung ia tertawa ringan, dalam hatinya ia sudah ada dugaan kuat tentang maksud Si Kedok, ia dapat menduga maksudnya karena mendengar jawaban tadi.

"Jadi apakah saudara mempunyai usul waktu yang lebih baik?"

“Hari keempat!"

"Maksudmu?" tanya Jaka bingung.

"Keramaian masih enam hari lagi, agar tidak mengganggu perayaan, maka dua hari sebelumnya, kita adakan perjumpaan yang menentukan!"

Jaka manggut-manggut, "Baik, aku setuju!" serunya senang.

"Kau tidak ingin tahu pertandingan macam apa yang akan kita lakukan?" tanya si kedok itu dengan suara datar dingin.

"Rasanya tidak perlu," sahut Jaka. "Paling-paling saling gebuk, jika saudara suka sastra mungkin saja itu yang akan di pertandingankan, atau mungkin bertanding racun untuk membuktikan kebenaran tentang diriku? Atau…" Jaka tidak melanjutkan ucapannya, ia tertawa penuh arti.

"Atau apa?!" seragah si kedok itu tak sabar.

"Aku sendiri tidak tahu kata apa yang cocok setelah 'atau' tadi," sahutnya dengan wajah sungguh-sungguh. Sambil menghela nafas Jaka menyambung. "Aku tahu kedatangan saudara tidak sekedar memberi undangan bukan?"

"Benar! Kami datang untuk menunggu pertemuan yang akan berlangsung."

"Pertemuan?" tanya Jaka heran.

"Hm…" orang itu menggumam sambil melirik keempat orang dibelakangnya, empat orang itu mengangguk pasti. "Pertemuan orang lama dengan begundal cilik!"

Jaka termangu heran, Apakah yang dimaksud mereka adalah guru? Kalau benar demikian, dari mana dia tahu kabarnya? pikirnya heran.

"Orang lamam ya... apakah aku tahu dia?" akhirnya Jaka bertanya.

"Ya!" jawab si kedok getas.

"A-ha…" sorak Jaka terkejut juga girang, ia bertepuk tangan. "Kalau begitu, benar dugaanku!"

Melihat Jaka begitu riang, Si Kedok terheran-heran, dia tidak paham apa yang membuat Jaka berubah begitu cepat.

"Sobat, sayang sekali dugaanmu sedikit keliru!" ujar Jaka kemudian.

"Apa maksudmu?"

"Bajingan cilik yang kau maksudkan tidak akan hadir, mereka tahu situasi macam apa yang di hadapi saat ini. Tentu dia tak akan bertindak bodoh, apalagi banyak kakap berdatangan, mereka tidak akan bertindak gegabah. Pepatah mengatakan, memancing ikan besar lebih baik menggunakan umpan yang besar. Jika engkau ingin mengetahui siapa

mereka itu, lebih baik buatlah umpan… umpan yang sangat lezat!"

Si pimpinan saling berpandangan dengan empat orang yang mengiringinya.

"Kelihatannya kau tahu banyak…" katanya memancing.

Jaka tertawa lebar, tentu saja dia tahu apa maksud ucapan si kedok itu. "Ah, kau terlalu menyanjung, aku tak lebih cuma pengunjung yang kebetulan lewat, jika urusan selesai sudah tentu harus buru-buru pergi. Lagi pula apa yang kuketahui hanya sedikit, tapi… jika kau mau menyimpulkan bahwa aku sudah memperhitungkan apa yang akan terjadi, aku bisa menerimanya."

Orang ini berbelit-belit! Pikir Si Kedok merasa jengkel. Tapi diluarnya, dia memuji.

"Lumayan untuk seorang pengunjung!"

Jaka tidak menanggapi, "Tapi ada beberapa hal yang membuatku resah, salah satunya kau…”

“Aku? Aku membutmu resah?”

“Ya.” Jaka mengakui dengan jujur.

“Aku merasa tersanjung.” Ujar Si Kedok seraya terbahak, kelihatannya dia merasa menang angin.

Jaka tersenyum. “Kalau boleh tanya, apa yang akan kau lakukan? Maksudku, memancing ikan teri bukanlah hal yang perlu, apalagi menggunakan daging mahal. Menurutku itu tak baik.." kata Jaka.

Si Kedok tertegun, dia pikir Jaka tak tahu menahu tentang dirinya, ternyata pemuda itu bisa menebak sedikit maksud hatinya. Diam-diam dia mulai memperhitungkan Jaka.

Siapapun yang mendengar ucapan Jaka, tentu berbeda penafisrannya satu dengan yang lain. Tapi hanya Si Kedok yang maksud Jaka.

Mereka berpikir, orang ini sembarangan bicara, kenapa mengisyaratkan sesuatu tak menggunakan bahasa sedikit lebih halus? Seenaknya saja!

"Kau yakin dengan dugaanmu?”

Bagi orang berego tinggi ucapan ‘dugaan’ sangat memukul harga diri. Karena arti ‘dugaan’ bias berarti sembarang bicara. Dalam hal ini Si Kedok tak bisa disalahkan, karena dia tak melihat bukti ucapan Jaka.

Jakapun paham dengan ‘makian’ Si Kedok, pemuda ini cuma tertawa. “Aku sangat yakin.”

Si Kedok diam sesat. “Seandainya teri terbawa arus, bagaimana harus memancingnya?" tanya si kedok, memancing kecerdasan Jaka.

Jaka tertawa lebar, ia senang si kedok paham sepenuhnya dengan apa mereka bicarakan. "Sejak dulu mana ada orang memancing teri? Jadi buat apa mengurus ikan teri? Kalau kau inginkan besi berkualitas, tak akan luput dari api! Hh, kebanyakan orang tidak ingin melewatkan hal menarik, jika memikirkan sesuatu yang bisa membentuk besi jelek, jadi berkualitas. Walaupun dalam keadaan darurat ikan teri tak bisa dibuat mengganjal perut, akan datang saatnya kakap mampir kekailmu!"

“Sepertinya harus berpuasa…”

Jaka tertawa senang mendengarnya. “Ternyata, kau memahaminya.”

Orang berkedok itu mengangguk samar. Dia paham betul apa yang dimaksudkan, yakni; ikan teri—Bergola, kemungkinan sudah melaporkan apa yang dilihat anak buahnya, yang sebelumnya datang untuk memata-matai keadaan. Mereka pasti sudah memberi kabar pada atasan, bahwa banyak jago kuat yang berkumpul di Kuil Ireng. Tentu saja si bandeng adalah pimpinan Bergola, bahkan orang yang lebih tinggi kedudukannya, mungkin akan segera datang kuli Ireng, dengan sembunyi-sembunyi, atau terang-terangan. Tentu saja orang seperti Bergola tak akan datang, ilmu mereka terlalu cetek untuk menghindari dari pantauan tokoh sakti seperti Ki Lugas.

Dari sini, Jaka juga bisa mengambil kesimpulan, bahwa malam ini Si Tuan Entah Siapa itu, belum bersinggungan dengan Bergola atau atasannya.

"Apa yang kau pikirkan mungkin saja terjadi, tapi kakap tidak semudah, selunak ikan teri." Gumam si kedok.

"Siapa bilang sekeras itu? Memangnya engkau mau memakannya mentah-mentah? Tentu saja harus merebus, mengulainya pasti jauh lebih enak." Jawab Jaka seperti sekenanya, terdengar melantur.

Si Kedok tergelak. "Pemikiran bagus, tapi kurasa kurang tepat, menggulai tanpa api? Bagaimana dengan alat masak? Kurasa ini tak akan berhasil!"

"Ya, kusadari api juga belum cukup, bagaimana kalau aku yang menyediakan bumbu, lalu kau yang menyediakan peralatan masaknya."

Orang berkedok itu termenung, "Boleh juga usulmu, tapi aku tidak dapat menduga bumbu apa yang akan kau pakai, jangan-jangan tak enak."

"Jangan kawatir," sahut Jaka. "Bumbu olahanku ditanggung enak! Supaya kelezatan terjamin, aku sendiri yang akan memasaknya. Setelah mencicipi, kau tak akan melewatkan bumbu olahan berikutnya."

Si Kedok menatap Jaka sesaat. "Jika kau begitu yakin, aku tak keberatan. Cuma… menyediakan bumbu berbeda dengan memasak, aku meragukan itu!" ujar Si Kedok bergumam.

Jaka terdiam sesaat, mendadak ia tertawa. "Aku memang tak bisa menjamin hal itu, tapi aku punya keyakinan, masakanku seenak bumbu olahannya."

“Semoga saja.”

“Tentang ikan kakap… pernahkah kau dengar ikan itu bisa jadi umpan? Umpan ikan besar pemakan daging, seperti hiu?"

"Ya, aku pernah mendengarnya!" ujarnya cepat seperti tersinggung.

"Kalau kita… aku bisa melihat hiunya, maka tak perlu menggunakan bumbu terlalu lezat."

"Cukup bagus!" sahut si kedok memuji sambil bertepuk tangan. Tapi bagi pendengaran Jaka tepuk tangan itu dapat mengartikan dua hal; yakni mengejek kesalahan bicaranya—

kita, yang berarti tindakan Jaka akan tergantung pada Si Kedok; atau orang ini memang memuji rencananya.

Kedua orang itu kelihatannya cocok satu sama lain, sikap mereka menimbulkan kebingungan bagi yang mengikuti percakapan dari awal. Bahkan Ki Lugas dan dua keponakan muridnya yang kembali mengintai keluarpun makin tak mengerti melihat tingkah Jaka yang kelihatannya makin ngelantur.

Lain dengan Ki Gunadarma, dia mulai paham dengan kecerdikan Jaka, tapi yang tidak ia mengerti kenapa membicarakan soal penting dengan istilah ikan segala? Kejadian itu membuatnya geli.

Empat orang yang mengiringi si manusia berkedok hanya bisa diam dengan tatapan mata menyiratkan kebingungan, walau mereka terlihat menyeramkan dalam kedoknya, namun melihat tuannya bisa akrab dengan pemuda yang baru dikenalnya, merekapun merasa tercengang.

Benar kata orang bijak, jika dua cendekia berbicara lebih baik tak perlu mengikuti alur pikiran mereka… cukup mendengar saja, batin mereka dalam hati. Siapapun tak bisa menyalahkan empat pengiring itu, mereka bukannya orang bodoh, tapi percakapan Jaka dan Si Kedok itulah yang terlalu aneh dan janggal, seperti penjual ikan sedang berembuk dengan pemilik restoran saja… mereka berdua lebih tepat dikatakan dua orang koki yang ingin duet membuat masakan selezat mungkin—kira-kira begitulah anggapan empat orang pengiring itu.

"Menurutmu, api yang paling baik, kita… kuambil dari mana?" tanya si kedok itu.

Jaka tertawa seperti biasa, agaknya si kedok itu tidak dapat menyembunyikan persetujuan bekerja sama dengan dirinya. Rupanya kesalahan dirinya diulangi Si Kedok.

"Api?" Jaka bergumam. "Menurutku, tidak perlu menggunakan api!"

"Memasak tanpa api? Terori dari mana?!" seru orang itu.

"Bukan begitu sobat," Jaka menyahut tenang. "Aku tak perlu mencari sumber api, sebab sudah kutemukan api besar! Api yang dapat membakar hangus masakan kita… masakkanku," ralat Jaka dengan nada agak canggung seperti si kedok tadi, ia memang sengaja berbicara salah agar orang itu tidak canggung.

Jaka tidak dapat menduga perubahan wajah si manusia berkedok karena ucapannya. Tapi dari kilatan matanya, Jaka tahu orang itu gembira, mungkin karena kedudukan mereka ‘dua-satu’, kedunya sama-sama salah mengucap.

"Jadi api bagaimana yang kau maksudkan?"

"Aku ingin menceritakannya, tapi lebih baik saat sebelum atau sesudah kita bersua secara serius saja. Aku yakin, api itu tak baik disulut terburu, yang perlu adalah, bagaimana cara mengolah bahan, bumbu dan memasaknya, apalagi dengan alat yang aku sendiri tak tahu lengkap atau tidak!"

"Hm…" si kedok itu mengumam penuh arti. "Aku bisa menjamin alat masak, selengkap yang diperlukan.”

“Bagus!”

“Eh, tadi, kau katakana api itu mungkin terlalu besar?"

"Benar."

"Kalau begitu tidak perlu menggunakan bumbu lagi!" katanya dengan nada setengah menyindir.

Jaka tersenyum, "Aku paham! Memakai bumbu atau tidak, rasanya akan sama jika hangus."

“Ya!”

“Tapi, ada satu hal yang perlu kusampaikan…" Jaka tidak meneruskan ucapannya, ia melihat reaksi si kedok itu.

"Silahkan…"

"Pernahkan saudara pergi ke pesisir laut Pulau Karang?"

Si kedok itu diam sesaat, ia tidak menyangka Jaka merubah arah pembicaraan. "Rasanya sudah!"

Jaka mengangguk, jawaban yang dipikir terlalu lama dari waktu yang seharusnya, membuat ia mengerti, mungkin saja orang itu belum pernah kewilayah itu. "Andai kau pernah kesana, mungkin pernah mendengar, melihat, atau bahkan merasakan, masakan khas daerah sana."

Orang berkedok itu tertegun sesaat, mendadak selintas ingatan membuatnya mengangguk tegas. "Apakah yang kau maksud Tumis ikan Arang?"

"Benar sekali!" jawab Jaka sambil bertepuk tangan. "Tentu kau sudah mengerti maksudku bukan?" tanya Jaka kemudian.

Kelihatannya Si Kedok memang sangat cerdik, begitu yang dimaksudkan Jaka terucap, ia langsung memahaminya.

Orang itu tertawa panjang. "Tak sangka ada pemikiran seperti itu. Aku salut. Ini benar-benar jitu!" puji orang itu.

“Terima kasih atas pujianmu.”

"Aku masih ada satu ganjalan…”

“Silahkan kau utarakan.”

“Apa pernah terpikir, api akan mengecil karena tertiup angin besar?"

Jaka melegak sesaat, pikirnya. Kau bisa mengajukan pertanyaan semacam ini berarti kau sangat cerdik.

"Mengenai masalah itu engkau tak perlu repot memikirkannya. Aku selalu punya cadangan minyak untuk membuat api lebih besar, jikalau masih kurang membesarkan api, aku bisa membangun tembok untuk menghalang datangnya angin."

Si Kedok tertegun, ia memandang Jaka lekat-lekat. Dia baru sadar bahwa orang yang sedang dihadapinya, memiliki sesuatu… sesuatu yang besar pengaruhnya, mungkin mirip perasaan takjub bagi orang lain yang memandangnya.

“Kau punya daya sebesar itu?”

“Tidak juga, hanya kebetulan. Didunia ini selalu banyak kejadian yang tidak terencana, kita sebut itu kebetulan, yang sebenarnya adalah campur tangan Tuhan. Dan kebetulan—nah, kebetulan lagi—aku menemukan semua faktor itu.”

Si kedok tertegun memandang Jaka, tapi hanya sesaat. Belum pernah kujumpai orang bertingkah setenang ini. Jika

yang dibicarakannya benar, aku pasti sangat kagum padanya, puji si kedok itu dalam hati.

Suasana lengang sesaat. Kecuali Jaka dan Si Kedok yang sedang bercakap-cakap, sesungguhnya masih banyak orang lain yang berada ditempat itu secara sembunyi-sembunyi.

Mereka bukan hanya Ki Lugas dan dua keponakan muridnya, atau empat orang pengiring si manusia berkedok, atau Ki Gunadarma! Tapi orang lain yang kedatanganya tidak dirasakan oleh siapapun… atau mungkin sengaja tidak dirasakan oleh siapapun!

Mereka berjumlah tujuh orang, dan tujuh orang itu datang dari tempat yang berbeda. Artinya, mereka sama sekali tidak saling berhubungan… mungkin hubungan yang hanya terbatas pada malam itu saja. Mungkin di lain hari mereka sudah saling mengenal.

Tujuh orang itu berada di tujuh tempat berbeda. Jika ada yang melihat, dari cara berpakaian, orang dapat menebak mereka bukan kaum awam atau penduduk biasa, pakaian mereka ringkas ketat, mereka adalah kaum pesilat.

Sebenarnya, kehadiran mereka jauh lebih dulu dari siapapun, sebelum Ki Lugas, sebelum Mahesa Ageng, dan tentu saja sebelum Jaka. Ketujuh orang itu tidak banyak tertarik dengan kejadian sebelum Jaka datang… yah, memang sebelum Jaka datang, banyak orang persilatan yang singgah sebentar di Kuil Ireng, tapi mereka melanjutkan perjalanannya kembali, menyadari kota tujuan sudah dekat. Banyak pendatang yang bercakap-cakap mengenai banyak hal, termasuk kabar terbaru yang menarik, misalnya saja

kemunculan jago-jago muda, atau pertempuran dahsyat disebuah tempat.

Namun macam ragam berita tidak menarik minat mereka, tapi begitu Jaka datang, tujuh orang itu seperti dikomando dan langsung memperhatikan semua tingkah si pemuda, dan semua yang diucapakan Jaka.

Mereka seperti sedang menunggu isyarat, tapi dilain hal, mereka tertarik dengan kisah, Jaka adalah keturunan seorang tokoh yang menggemparkan dimasa satu setengah abad lalu. Apakah itu bualan atau bukan, mereka kelihatannya senang dengan cerita jaka tadi.

28 - Menguji Pancawisa Mahatmya (Lima Racun Yang Mematikan)

Seluruh percakapan Jaka mereka ikuti dengan seksama, mulai dari caranya menyelesaikan persoalan Mahesa Ageng palsu, lalu bentrokan sekejap dengan Ki Lugas, dan pertandingan dengan Mahesa Ageng asli. Semuanya diikuti dengan jelas, tentunya percakapan dengan si kedok itu juga tidak lepas dari pengamatan mereka bertujuh.

Dan apa yang Jaka sampaikan, terakhir, cukup jelas mereka tangkap. Dengan sendirinya, mereka tau apa yang harus dilakukan dan siap bergerak kapan saja.

Mereka memberi catatan kusus pada pembicaraan terakhir, mendengar percakapan kedua orang itu. Dalam hati, mereka sama-sama membatin. Dua orang itu memang memiliki kecerdikan diatas orang top dunia persilatan, tapi dari gerak-

geriknya, kelihatannya Si Kedok masih kalah pengalaman. Entah ada maksud lainkah selain 'itu', dari percakapan mereka? Rasanya dari pada jadi lawan, mereka berdua lebih baik jadi kawan.

"Bagaimana, kau sudah mengambil keputusan dengan tindakanku nanti?" tanya Jaka setelah mereka diam beberapa saat.

"Ya! Kuputuskan untuk percaya padamu, tapi ada satu permintaanku yang mungkin kurang layak…" kata si kedok itu dengan nada berat, terkesan sungkan.

Jaka berpikir, orang ini basa-basinya payah, jika memang tak layak mengapa masih diajukannya juga?

Jaka tersenyum seperti biasa, "Silahkan, kau tidak perlu ragu, katakan saja."

“Begini, terus terang saja aku tidak percaya bahwa kau ini generasi penerus Tabib Hidup-Mati, jadi untuk membuang rasa penasaranku, aku mohon saudara mau menerima beberapa cendramataku…" kata Si Kedok terlihat begitu sungkan.

Tentu saja Jaka tahu maksudnya. Orang itu menginginkan dirinya menerima racunnya, untuk membuktikan bahwa dia benar-benar keturunan sang tabib, atau mungkin—setidak-tidaknya—orang itu ingin memastikan bahwa Jaka memiliki pengetahuan mengenai racun.

Jaka termenung sesaat, "Baik, dengan senang hati!" katanya dengan suara mantap. Percakapan yang terakhir ini benar-benar menarik hati siapapun yang ada disekitar kuil ireng.

Bahkan Ki Lugas yang sudah kembali masuk kekuil, tanpa malu-malu keluar lagi untuk menyaksikan lebih dekat, dua orang keponakan muridnyapun ikut serta.

"Kalau kau memang keturunan sang tabib, apapun ‘bingkisan‘ yang kuberikan pasti mudah kau punahkan. Karena kudengar Tabib Hidup-Mati juga mahir dalam pengobatan, aku juga minta kau terima hadiahku tanpa bantuan apapun!"

"Maksudnya?"

"Kau tidak boleh memakan pil pemunah racun sebelumnya, tak boleh menggunakan mustika, penolak racun, atau hal semacam itu.”

“Oo, aku paham.”

“Jika kau hanya memahami tanpa punya keberanian mencoba, buat apa? Usulku, jika kau tak yakin dengan kemampuanmu, kau boleh menelan obat apapun untuk berjaga-jaga. Jika obatmu kurang manjur, aku yang akan memberi penawarnya!” ucapan seperti itu kelihatannya memang wajar, tapi bagi orang yang bermartabat tinggi, harga diri mereka pasti merasa dilecehkan.

Sebab Si Kedok seperti berbicara; jika kau tak sanggup punahkan racunku, nama sang tabib pun hanya omong kosong belaka. Sekalipun Jaka tak ada sangkut pautnya dengan tabib yang dimaksud, paling tidak, dia harus menjaga nama yang dicatutnya.

“Menarik sekali…” ujar Jaka seolah sedang mempertimbangkan.

Jika Ki Lugas dan dua orang keponakan muridnya tertegun dengan ucapan Si Kedok, jawaban Jaka membuat mereka tak paham. Tapi yang lebih terkejut, adalah Ki Gunadarma.

Menurut Kakang Lukita, anak ini menguasai kitab pertabibab nomer satu yang pernah beredar di dunia persilatan, tapi kalau melihat usia yang baru dua puluh tahun, aku kawatir dia celaka. Pikirnya gundah. Mudah-mudahan ia tidak terlalu terburu nafsu menjawab tantangan gila itu!

“Bagimana, kau terima alasanku tadi?”

"Tergantung…” ujar Jaka tak terburu-buru. ”Kupikir masih ada beberapa syarat lagi, jangan sungkan-sungkan katakan saja?" pinta Jaka dengan entengnya.

"Sungguh cerdik! Kuakui hal itu, kalau kau tidak sanggup menawarkan racunku, maka syarat pertama; aku mengharapkan untuk seterusnya kau jangan memperkenalkan diri yang bersangkutan dengan nama si tabib sakti!”

Jaka tertawa pendek. “Itu mudah.” Sahutnya Enteng. “Berikutnya?”

“Yang kedua, selamanya kau harus tunduk dibawah perintahku!"

“Tak mengherankan, kurasa itu wajar.” Ujar pemuda ini sambil manggut-manggut.

Justru ketenangan Jaka membuat hati Si Kedok bergetar. Dia pikir, jika lawannya tak punya pegangan, bagaiaman bisa bersikap begitu santai?

Sebenarnya anggapan Si Kedok agak meleset. Jaka bukannya santai atau mmang berlagak santai, sebab pembawan pemuda itu memang selalu tenang seperti air. Padahal dalam hati, Jaka merasa heran dengan syarat itu. Meski syarat pertama Si Kedok bukan halangan baginya, karena dia hanya mencipta tokoh fiktif belaka, tapi syarat kedua… harus diakui, dirinya agak ragu. Sebab dia tak yakin bisa menghilangkan racun Si Kedok.

Pikir punya pikir, tantangan itu membuat hatinya bergolak… kalau kutampik, rasanya percuma saja banyak penderitaan kualami demi menelaah kitab pertabiban, sudah seharusnya aku menerima tantangan orang ini, untuk menguji kemampuan sendiri! Tekad Jaka dalam hati.

“Hm, baiklah… kedua syaratmu aku terima.” Ujar pemuda ini ringan, seolah dia hanya memutuskan harus membeli tahu atau tempe, padahal nyawa taruhanya!

Persetujuan Jaka diluar dugaan Si Kedok, juga Ki Gunadarma. Mereka tidak menyangka Jaka begitu mudah mengambil keputusan menyangkut nyawanya.

"Kau tidak menyesal andai kemampuanmu tak sebanding dengan tekadmu? " tanya si kedok itu memastikan.

Jaka tertawa ringan, "Apa yang kuperbuat—kalau aku yakin itu benar dan tidak merugikan orang lain—maka tidak akan ada kata menyesal! Lagi pula kalau aku kalah, apa susahnya menepati syaratmu? Kalau gagal menawarkan racun, nama leluhur tak perlu lagi disebut, hanya membawa malu! Mengenai tunduk dibawah perintahmu, apa susahnya? Paling juga jadi pesuruh, disuruh ini itu…"

Si Kedok memiringkan kepalanya, dia menatap Jaka seolah pemuda itu adalah hal teraneh yang pernah dilihat. "Kau tak kawatir aku menyuruhmu membunuh orang, atau memfitnah orang?"

"Jelas khawatir, cuma aku yakin kau tidak akan memerintahkan hal semacam itu. Eh, tentu semua ini terjadi kalau aku benar-benar kalah bukan?”

“Ya!”

“Ada hal yang ingin kutekankan padamu.”

“Apa itu?”

“Jika aku kalah, sudah sewajarnya setiap perintah harus kupatuhi, tapi kalau perintahmu keterlaluan, kuyakin kau menyesalinya…"

"Menyesal?!" jengek Si Kedok menyepelekan. Dalam bayangannya di pikir Jaka akan menggertak dengan ungkapan ‘seram-seram’.

"Ya, tentu kau akan menyesal, sebab aku tidak akan mematuhi semua perintahmu. Aku akan pergi kemana aku suka. Kalau aku pergi kau juga yang merasa kehilangan, aku tidak rugi. Karena aku kau anggap berguna, dengan sednirinya kau enggan kehilangan tenaga sebaik aku kan? Kalau alasanmu bukan seperti itu, tak mungkin kau masukan perjajian itu pada syarat kedua. Kesimpulanku, kau pasti akan menyesalinya jika orang sehandal diriku lenyap begitu saja."

Si Kedok terkesima mendengarnya, dipikirnya Jaka akan mengatakan hal-hal yang aneh, atau seram. Tak nyana hanya

ungkapan merajuk seperti anak kecil. Tapi, sanggahan Jaka memang sangat beralasan.

"Hm, jika kuberikan racun yang tak bisa kau tawarkan?"

Jaka tertawa geli. "Kau aneh, didunia ini tak ada racun yang tak punya penawar. Dan tidak ada racun yang tak dikenal keluarga Tabib Hidup-Mati. Kau Jangan lupa, racunmu yang akan kucoba memang harus kutahan tanpa bantuan dari luar, bukan berarti racunmu tak bisa kutawarkan. Bukan begitu?”

Si Kedok tak menjawab, mungkin karena merasa jawaban Jaka masuk akal.

“Yah, akupun tak menutup kemungkinan ada racunmu yang tak bisa kutawarkan. Walau begitu, aku akan tetap pergi tanpa minta penawarmu.”

“Kurasa kata-kata yang cocok adalah, nekat!”

“Mungkin kau benar.” Ujar Jaka. “Hidup manusia itu tergantung dari niat dan kemauan. Sehebat apapun sebuah perhitungan manusia, tak akan lolos takdir yang diemban tiap manusia.”

"Hmk!" si kedok itu menjengek.

"Ah, sebaiknya tidak perlu kita bicarakan hal ini. Kalau begini terus, seolah akulah yang kalah.”

Si Kedok tertawa dingin, tapi dia tak menanggapi.

“Kurasa inilah saatnya aku harus mencoba bingkisanmu." Tukas Jaka sebelum Si Kedok berkomentar.

"Baik! Tapi, ada satu hal yang belum kusampaikan padamu,"

"Silahkan?" tanya Jaka.

"Racun yang akan kuberikan padamu ada tiga macam, kalau kau bisa menawarkan dua diantaranya berarti kau menang, jika kurang atau tidak ada, sudah tentu kalah!" tegas Si Kedok.

"Huh! Permainan yang menggelikan, benar-benar tidak adil!" dengus seseorang. Biarpun suara itu lirih, namun suasana hening malam itu membuat tiap orang bisa mendengarnya, Jaka dan Si Kedok memalingkan wajah mereka, didapatinya yang mendengus tadi adalah Seta Angling.

Si kedok itu mendengus perlahan dan memalingkan wajahnya kembali, sementara Jaka tersenyum kearah Seta Angling, sambil menjura. "Terima kasih kau membelaku."

“Siapa yang membelamu?!" seragah pemuda itu berang. Ia memalingkan wajahnya kesamping, agar Jaka tidak menghadap kearahnya lagi.

Jaka geleng-geleng kepala, Pemuda manja, tingkahnya terlalu kekanakan, mana pemberang, sedikit-sedikti marah, cerewet lagi, seperti perempuan saja. Gerutu Jaka dalam hati.

Jaka kembali menghadap Si Kedok, dia melihat orang itu sudah menyiapkan tiga buah benda yang masing-masing diletakan dinampan kecil, yang dibawa tiga orang pengiringnya.

"A-ha, bingkisan itukah yang akan kau berikan padaku?" tanya Jaka.

"Benar sekali!"

Jaka mendekat, dilihatnya nampan pertama. Dia melihat bungkusan kecil berwarna kuning emas, Jaka menyentuh perlahan bungkusan itu, terasa olehnya banyak butiran kecil. Setelah itu ia mencium jarinya yang dipakai untuk memeriksa bungkusan itu. Wajah Jaka sama sekali tidak menampilkan perubahan, bahkan sekilas, ada senyuman tipis tersungging dibibirnya. Tanpa berkomentar, Jaka mendekati nampan kedua, ia melihat pada nampan itu terdapat botol porselin tembus pandang, didalamnya nampak gumpalan-gumpalan gelap. Gelapnya malam, membuat Jaka tidak bisa menebak, apakah warna gumpalan itu hitam, atau biru, atau hijau, atau mungkin merah. Jaka mengambil porselin itu, ia mengguncang sesaat… terlihat isi porselin itu bergolak.

Bukan cairan, namun asap padat, pikir Jaka. Lalu ia menuju nampan ketiga, ia melihat empat jarum emas yang berkilat keperakan. Sekilas Jaka menampilkan perubahan pada wajah, namun ia kembali tenang dan wajahnya dipenuhi senyuman seperti biasa.

"Bagaimana? Apakah kau benar-benar ingin meneruskan?!" tanya si kedok itu dengan nada tinggi hati.

Jaka menggeleng.

Orang itu melegak, "Maksudmu kau tidak ingin mencoba!?" tanyanya dengan suara tak percaya.

"Andai aku mengiyakan, kau pasti kebingungan? Apa lagi aku tidak perduli segala caci maki. Tapi aku tak bermaksud begitu, aku hanya mau mengajukan syarat padamu."

“Oh, syarat?!”

“Kau keberatan?”

“Tidak, kupikir ini adil.”

“Bagus, jadi-tidaknya aku mencoba mainanmu tergantung sikapmu. Mungkin setelah mendengarnya, kau sendiri yang akan mundur…"

"Katakan!" serunya dengan penasaran melihat sikap Jaka yang sangat tenang. "Kau benar-benar tidak menyesal menerima syaratku?"

"Setidaknya aku mendengarkan dulu!"

Jaka manggut-manggut, "Kalau aku menang, aku hanya ingin mengenal siapa dirimu yang sebenarnya. Meskipun aku bisa menebaknya, kurasa baru enam bagian saja, karena itu aku ingin kepastian darimu."

"Baik, aku menerima!" sahut si kedok itu tanpa banyak pikir.

"Apanya?" tanya Jaka dengan senyuman menjengkelkan.

"Syaratmu!" seru si kedok itu gemas.

"Semua syaratku yang tadi?"

"Betul!"

"Oh, terima kasih. Kalau begitu…" tiba-tiba pemuda ini tersentak, "Oh, tapi ada yang terlupa…"

"Apa itu?!" tanya si kedok makin gemas.

"Aku lupa menyebutkan syaratku yang lain,"

"Kau…" geram si kedok itu tertegun.

Keparat ini ternyata licin sekali, sudah terlanjur kusetujui syaratnya, mudah-mudahan syarat yang ketinggalan tidak terlalu memberatkan! Pikirnya gemas. Ia sadar Jaka sudah mengakalinya, menyanggahpun tak ada artinya. Jika saja Jaka hanya mengucapkan 'syaratku yang tadi' dengan sendirinya masih bisa dibantah, tapi karena ada ucapan ‘semua..' didepannya, maka bisa diartikan ada satu atau beberapa syarat yang ketinggalan—lupa diucapkan, celakanya itu telah disetujui olehnya.

”Hm, mudah saja, tapi aku tidak ingin mengatakannya sekarang. Lebih baik kucoba dulu racunmu."

Ucapan terakhir Jaka membuat suasana terasa kian hening. Ki Gunadarma kebat-kebit melihat tingkah ugal-ugalan Jaka. Sedangkan Ki Lugas melihat dengan penuh pengharapan, ia ingin menyaksikan betul tidaknya bahwa Jaka memang keturunan si tabib sakti.

Tujuh orang yang bersembunyi sejak tadi, berusaha tak berkedip sekalipun, seolah mereka tak ingin melewatkan tiap detiknya. Apa lagi mereka ingin sekali melihat cara apa yang akan dilakukan Jaka.

"Jadi, aku harus memulai yang mana?" tanya Jaka.

"Terserah, namun perlu kujelaskan, nampan yang pertama kaulihat tadi berisi sebuah pil, kau harus menelannya. Nampan kedua berisi asap racun, kau harus menghirupnya,

dan nampan ketiga berisi adalah jarum, kau harus bersedia ditusuk jarum tersebut!"

Jaka manggut-manggut, tiga mainan yang menakutkan. Hh… entah ada maksud apa orang-orang ini membawanya? Mudah-mudahan aku bisa mengatasinya, pikirnya.

"Tiga racun yang kau bawa ini hebat sekali, pil ini kalau aku tidak salah lihat, adalah Racun Pemutus Nadi, sedangkan asap yang ada di dalam proslen ini pasti asap Racun Lima Mayat, yang terakhir… hanya sekilaspun aku bisa tahu dengan jelas, bahwa jarum yang kau gunakan ini bukan racun! Tapi inilah obat penawar Racun Ulat Emas. Terus terang, aku kagum denganmu, orang yang mengetahui bahwa obat penawar Racun Ulat Emas merupakan pemicu racun tertentu, tergolong jarang. Bahkan tak ada, tapi kau mengetahuinya, aku salut! Tapi harus kau ketahui, semua ini belum begitu menyulitkanku."

Ucapan Jaka membuat Si Kedok itu tertegun sebuah perasaan ngeri terbesit dihatinya, orang ini tahu seluk beluk racun hanya dengan meraba. Hebat sekali! Tapi siapa yang bisa menahan Jarum Pemicu Racun? pikirnya. “Bagaimanapun belum pernah ada orang yang sanggup menerima semua racun ini tanpa penawar! Kelihatannya dia juga tidak punya pelindung apapun… bagaimana dia bisa begitu yakin?

Jaka kembali berkata, "Kalau boleh aku memberi sedikit saran, tapi ini bukannya aku takut, hanya saja aku ingin mempertimbangkan soal mencoba racun ini. Kalau aku bisa menahan, katakanlah menawarkan racun, berarti kau kalah. Dan kau harus menepati perjanjian. Dengan beberapa syarat yang kau tidak tahu isinya, bukankah itu membuat gelisah?

Bagaimana jika syaratku mengharuskan kau menjadi budakku? Atau bahkan pembunuh, em… mungkin menjadi pengemis selama setahun. Bukankah itu belum kau ketahui? Jadi aku ingin kau berfikir baik-baik!"

Si kedok menyipitkan matanya, agaknya diapun tergerak dengan ucapan Jaka, sesaat ia akan mengatakan sesuatu, Jaka sudah menyela lebih dulu.

”Aku mengatakan hal seperti ini karena aku juga menawarkan harga tinggi padamu, aku dinyatakan menang apabila semua racunmu berhasil kuredam!"

Bagus, inilah yang kutunggu! Serunya dalam hati, mendengar ucapan Jaka.

Diluarnya Si Kedok tidak memberikan tanggapan apapun. Jaka juga tidak mengusiknya, tidak ada salahnya racun orang ini kuketahui semuanya, pikir Jaka.

"Kalau kau kurang puas, kau boleh keluarkan semua racun yang kau punya." Tantang Jaka dengan suara datar tanpa nada sombong, setelah membiarkan keadaan dicekam kesunyian sesaat lamanya.

Hm tak sabaran, akhirnya masuk jebakan juga! seru si kedok ini dalam hati merasa gembira. Apa dia tahu kalau Jaka berkata begitu bukan karena tak sabaran? Melainkan sengaja?! Hanya untuk memberi muka pada si kedok.

"Itu keinginanmu?" tanyanya memastikan. Jaka tak menjawab, namun ia mengangguk pasti.

"Berarti kau dinyatakan menang kalau sudah berhasil meredam seluruh racunku?!" si kedok ini kembali memastikan

dengan pertanyaan yang menjebak. Sebab tadi Jaka mengatakan, bahwa ia dinyatakan menang apabila semua racun si kedok itu berhasil ditanah atau ditawarkan.

He, rupaya dia cepat tanggap, batin pemuda ini. Ternyata Si Kedok menemukan celah dalam ucapan Jaka. Orang cukup teliti, sayang sekali aku memang bermaksud mencicipi seluruh mainanmu, kalau tidak, jangan harap bisa ada kejadian seperti ini. Memang ini yang kuinginkan, mudah-mudahan bisa kunetralisir! Hitung-hitung sebagai latihan, tak ada ruginya, pikir Jaka sambil menimbangkan apa keputusannya benar atau tidak.

Jika ada yang tahu cara pikir Jaka, tentu mereka mengira pemuda ini kurang waras.

"Baik, kalau begitu keluarkan semua racunmu!" tantang Jaka lagi.

"Kau tidak menyesal?" tegas si kedok.

Jaka menggeleng, "Paling kau tambahkan sepuluh atau duapuluh jenis racun lagi, tapi aku ragu apa kau punya racun yang lebih hebat dari Racun Pemutus Nadi lebih banyak?"

"Kau benar, karena itu aku hanya menambahkan dua saja."

"Menarik, apa saja?"

"Satu Napas, Enam Langkah, setingkat lebih hebat dari Racun Tujuh Langkah milikmu." Katanya dengan suara biasa. “Kelima racunku dikenal dengan Pancawisa Mahatmya.”

Memang tidak menakutkan kedengarnya, tapi bagi orang yang tahu macam apa racun yang akan dicoba Jaka, hati

mereka bergetar keras. Apalagi saat itu pengiring keempat mengeluarkan nampan yang berisi dua bungkusan, hati mereka makin gundah. Sekalipun mereka tak mengenal Jaka, siapapun akan berpihaknya, secara psikologis, orang memang akan membela pihak yang dirugikan.

Mereka yang kenal dengan Racun Satu Napas, tahu betul keganasannya, konon racun itu bisa menghanguskan isi paru-paru dan membuat usus berantakan kalau si korban menarik nafas panjang lebih dari satu kali. Jadi bisa dipastikan siapapun yang terkena racun Satu Nafas, umurnya tak akan lebih dari satu tarikan nafas.

Sedangkan Racun Enam Langkah, reaksinya sama dengan Racun Tujuh Langkah, apabila si korban terkena racun itu maka dalam enam langkah semua nadi penting dalam tubuhnya akan bergetar keras bagai dialiri arus bertegangan tinggi, lalu perlahan akan putus. Tentunya saat nadi putus, siksaan datang lebih lambat dan membuat orang lebih memilih mati saat itu juga.

Jaka berpikir sejenak, "Baik, semua persetujuan sudah kita sepakati. Tapi aku ada usul, entah kau menerima atau tidak…"

"Katakan saja!"

"Begini, adalah suatu kemustahilan, ada orang sanggup menahan racun tanpa bantuan dari luar."

"Oh… jadi maksudmu kau ingin menelan sesuatu lebih dulu atau akan menggunakan sejenis mustika penolak racun?" tanya si kedok itu dengan nada sinis, tapi ia juga merasa kagum—sebab Jaka tanpa malu-malu mengutarakan maksud hatinya.

"Bukan begitu!" sahut Jaka tegas.

"Jadi?" ucapan itu menyiratkan keheranan yang besar, begitu juga dengan semua orang yang sedang asyik memperhatikannya.

Mereka pikir, sehebat-hebatnya orang, menahan lima racun yang memiliki daya membunuh sangat besar tanpa bantuan semacam mustika penolak racun, adalah mustahil! Bagaimana Jaka akan menahannya?

"Aku minta, saat menahan racun diberi batasan waktu, andai dalam waktu yang ditentukan aku tak sanggup, bahkan sampai roboh, maka tanggung jawab untuk menolongku berada padamu… dan tentunya saat itu aku kalah. Jika aku dapat menahan atau memunahkan dalam jangka waktu yang sudah disepakati, aku menang!"

Orang itu termenung sebentar, "Kau yakin?" tanyanya, ada sepercik nada kawatir disana. Namun karena ucapannya bernada berat dan datar, orang tidak tahu.

"Yakin sekali!" ucap Jaka mantap.

"Baiklah, bagaimana kau sampai fajar nanti?" si kedok menawarkannya sembarangan, sebab ia tidak tahu waktu yang tepat itu bagaimana, kalau ada orang yang bisa bertahan dengan lima racun hebat itu selama dua puluh hitungan saja sudah termasuk tokoh kosen, konon lagi sampai fajar menyingsing? Bukankah itu tiga-empat jam lagi? Dan artinya itu 14400 detik atau 14400 hitungan?

"Fajar? Boleh juga.." jawab Jaka ringan.

Bukan cuma si kedok yang terkejut mendengar jawaban Jaka, orang-orang yang ada disekitar kuil itu lebih tercekat lagi, dari waktu sekarang sampai fajar nanti masih ada tiga-empat jam lagi, mereka berpikir.

Menahan sampai sepuluh hitungan saja sudah luar biasa, konon lagi sampai fajar nanti? Benar-benar cari mati!

29 - Memunahkan Pancawisa Mahatmya

Suasana dini hari makin senyap, hanya suara serangga malam yang terus berderik, mendengking dan makin melengking.

Jaka mengambil bungkusan dinampan pertama, "Tak ada peraturan bahwa aku harus menelan, atau memakainya sekaligus, bukan?"

Si Kedok mengggangguk membenarkan, saat itu dia tidak ada minat untuk menjawab, suasana sudah diliputi ketegangan luar biasa.

Namun Jaka masih bisa bersikap santai, bukan main! Bahkan kelihatannya terlalu santai, seolah ia tidak menaruh perhatian pada kejadian yang akan dialaminya. Jaka membuka bungkusan kecil itu, dalam bungkusan ada tujuh pil berwarna kuning,

"Wah, ini bagus sekali…" seru Jaka membuat orang tambah tegang.

Tangannya menjumput, dengan gerakan wajar, Jaka memasukan pil itu kemulutnya. Terdengar suara desisan kecil,

rupanya pil langsung mencair begitu kena air liur. Mau tak mau Jaka terkejut, sebab rencananya ia akan menahan pil itu lebih dulu dan menyelami sifatnya, baru ditelan, siapa sangka pil itu mencair cepat sekali.

Kelihatannya si pembuat merancang dua maksud dalam membuat pil itu, pertama; tentu saja untuk meracuni orang, agar tidak sempat mengetahui racun apa yang ditelan korban—sehingga tak bisa diantisipasi. Kedua; jika ada bahaya mendadak, pil itu bisa mudah digunakan untuk bunuh diri, sangat efektif.

Sungguh, pembuatannya terlalu lihay, pikir Jaka kagum. Dengan menarik nafas panjang, Jaka mengalirkan semua hawa murninya kedalam dada dan menanjak keatas, dalam sekejap saja Jaka merasakan segulung hawa panas yang sangat menggigit berputar disekitar kerongkongan sampai dada. Racun ini masih tergolong ringan, batin Jaka. Kemudian, dengan pernafasan yang dia gubah dari kitab pertabiban, Jaka menekan hawa Racun Pemutus Nadi, makin kebawah dan dialirkan ketempat lain. Beberapa saat lamanya, racun itu sudah dipindahkan di urat syaraf tangan, tepatnya di pertengahan tapak tangan kiri.

Aneh, seharusnya begitu dia telan pil itu, setangguh apapun seorang jago, tubuhnya pasti kejang untuk beberapa saat. Kenapa dia tenang-tenang saja? Pikir si kedok itu bingung.

Jaka melihat telapak tangannya, ada titik warna gelap sebesar uang logam. Hm, dengan cara menekan racun kedaerah yang paling rawan, aku bisa menahan cukup lama, rasanya racun akan segera kehilangan unsur racunnya kalau memasuki wilayah rawan. Lemah menampung kuat, benar

juga dalil itu. Sekarang adalah sebuah ujian untuk mengetahui sejauh mana aku mendalami pengetahuan ini.

Jaka menghela nafas, ia teringat dengan catatan pada kitab pertabiban, bahwa sebagian besar racun, tidak akan bisa bereaksi pada benda mati. Berpulang pada dalil itu, maka Jaka menyimpulkan sendiri bahwa racun tidak akan bereaksi pada bagian tubuh yang tidak pernah bergerak, atau bagian paling lemah yang bisa disebut bagian pasif atau mati.

Bahkan racun apapun dapat kehilangan unsur racunnya, karena racun yang menyerang daerah tidak aktif tidak akan mendapat reaksi apa-apa, namun daerah rawan itu sendiri memberikan reaksi pada racun, yang secara perlahan bisa menyirnakan unsur racun dengan bantuan darah dan udara—tapi kelemahannya adalah, kapan racun itu sirna, tak dapat dipastikan.

Karena darah yang melewati daerah rawan biasa lebih sedikit dibanding saat mengaliri tempat yang aktif, karena itu proses pemunahan racun bisa dua hari, atau dua minggu, atau dua bulan, atau mungkin dua tahun. Tapi pada proses ini ada satu keuntungan besar, biarpun terkena racun, aliran darah manusia pada daerah non aktif tetap berjalan seperti biasa, dengan kata lain, lambat laun darah dalam tubuh akan terbiasa dengan racun tersebut, selain membuat racun tersebut menjadi tawar, darah juga membuat suatu sistem kekebalan tubuh pada racun yang sama—antibody.

Sayangnya, cara pernafasan yang bisa membawa racun mengalir kedaerah rawan itu, dianggap sangat mustahil bagi para ahli pertabiban, atau tokoh kosen yang biasa mencipta ilmu berkualitas. Ibarat meletakan telur diujung rambut—sebuah hal sangat mustahil! Tapi guru Tabib Hidup-Mati

menemukan cara melatih pernafasan yang amat lihay itu. Dan kini, Jaka menguasai pernafasan lihay itu!

Biarpun sudah ada teori, jika saka bukan orang yang berani, cerdik dan berbakat, tidak mungkin begitu mudah menguasai meditasi pernafasan yang dianggap mustahil.

Cuma, ada satu hal yang tak diketahui pemuda ini, sekalipun teori pernafasan tersebut tercipta, bahwa sesungguhnya baik sang guru atau murinya, tak ada yang sanggup menguasai pernafasan seperti itu. Mereka hanya dapat menemukan teori tanpa membuktikan betul tidaknya. Karenanya lahirlah sebuah dalil umum yang menyatakan lemah mengatasi kuat, dengan beberapa keterangannya. Tapi dari situlah Jaka bisa mengubahnya menjadi sebentuk kepandaian yang ia sendiri tidak menyadari kehebatannya. Sebab saat melatih teori yang belum diketahui benar tidaknya, Jaka banyak merubah, menyusun dan menambahkan pemahamannya sendiri.

Padahal saat ia mempelajari pernafasan itu, kondisinya sedang payah-payahnya, ada saat-saat tertentu dimana dia harus berpacu dengan waktu…

Jaka menghela nafas panjang, dari bibirnya terdengar desisan lirih, nampaknya seperti senandung nada. Suara desisan tersebut, membuat kuduk orang berdiri, suasana juga terasa makin mencekam. Terbayang oleh mereka, kondisi ini adaah perpercobaan bunuh duri.

"Mainan kedua…" ujar Jaka pada dirinya, tapi ucapan itu seolah genta besar yang memberitahukan pada mereka, bahwa tahap pertama sukses dilalui. Kini, mereka menanti dengan hati berdebar tegang.

"Asap Racun Lima Mayat ya?" gumam Jaka, lalu ia hendak membuka tutup proslen itu.

"Tunggu!" tiba-tiba saja si kedok berseru kaget.

"Ya?"

"Kau tidak boleh membuka tutup itu seluruhnya, sebab asap akan menyebar sepanjang lima pal! Kau bisa bayangkan sendiri akibatnya, bukan?"

Jaka manggut-manggut, "Kau tahu, yang aku kagumi dari racunmu adalah cara pembuatannya, sebotol kecil ini saja bisa membuat orang dalam jarak lima pal teracuni. Metode pembuatan racun keluargamu sungguh luar biasa."

"Terima kasih atas pujianmu!" jawab si kedok itu dengan suara berat dan kedengaran hambar.

Jaka tidak ambil perduli lagi, ia membuka tutup proslen itu sedikit saja. Tapi bagaikan sebuah magma yang tersumbat, asap itu langsung menyembur wajah Jaka. Tentu saja pemuda ini sudah menduga sejak awal, begitu asap menyembur wajahnya, Jaka bergegas menutup kembali proslen itu.

Sementara, mereka yang ada disekitar Jaka—walau dalam jarak aman—mundur beberapa tindak, begitu melihat semburan asap.

Tapi Jaka sendiri dengan acuh tak acuh langsung menarik nafas dalam-dalam, sampai terdengar suara dan dadanya membusung, asap yang tadi menyembur keluar tersedot masuk seluruhnya. Bau harum menyengat, membuat Jaka pusing dalam beberapa detik, walau dia sudah bersiap-siap

sebelumnya, harum sangat menyengat itu diluar perhitungannya, dan untuk sesaat menghambat tindakanya.

Ah, seperti terjeblos ke liang hitam tanpa batas! Keluhnya dalam hati.

Mereka melihat Jaka memejamkan mata, dan duduknya agak limbung. Tapi kejadian itu hanya berlangsung dalam tujuh hitungan saja, pada hitungan kedelapan, Jaka sudah membuka mata, dan posisi duduknyapun tak lagi limbung, siapapun bisa melihat dia tak seperti orang keracunan.

“Gila!" Seru Si kedok terperanjat. Racun yang bisa membuat puluhan orang sekarat dalam lima hitungan bisa ia tahan begitu rupa? pikirnya heran.

Mendengar itu Jaka hanya tertawa saja, dia tidak menanggapi keheranan yang terpancar dari mata empat pengiring Si Kedok itu. Kalau aku tidak bersiap memadatkan asap ini, tentu aku akan celaka seperti yang kalian inginkan." batin Jaka.

Memang sesaat setelah Jaka menghirup asap itu, hawa murni yang tidak pernah ia gunakan segera bereaksi dan bergolak menekan asap agar tidak memasuki paru-paru, jadi begitu asap melewati tenggorok, dengan cepat pula Jaka menekan agar asap masuk ke-kerongkong agar bisa dipadatkan dalam lambung. [tenggorok, sebagai saluran udara—kerongkong, sebagai saluran sesuatu yang masuk lewat mulut] Tentu saja memadatkan asap adalah mustahil, tetapi itu mustahil terjadi jika asap masih berada ditenggorok dan langsung keparu-paru. Begitu asap bisa dialihkan dikerongkongan, maka dengan bantuan hawa murni, dan kontaminasi udara yang terdapat pada lambung—dikenal

sebagai asam lambung, asap itu segera dinetralisir dan ditekan menuju usus besar, dan asap beracun itu berbaur dengan udara busuk diperut—yang akan segera keluar menjadi kentut.

Dan tentunya teknik memadatkan asap dan mencampurkannya secara teknis tidak akan bisa dilakukan oleh siapapun, tapi agaknya Jaka adalah manusia anti teori, apa yang dianggap tak bias, dia justru bisa. Dan mungkin orang akan bisa menguasai teknik itu—jika dan hanya jika—dapat menguasai ilmu tubuh manusia beserta semua 6236 syarafnya. Jaka adalah orang yang menguasai hal itu, dia paham semua pengetahuan yang berkaitan dengan syaraf, otot dan semua bagian tubuh manusia.

"Mainan ketiga…" gumamnya tanpa ketegangan sama sekali. Jaka tidak mengambil nampan ketiga yang berisi Jarum Pemicu Racun, tapi ia langsung mengambil Racun Enam Langkah. Tanpa basa-basi Jaka segera menelannya.

Kelemahan racun ini, tidak bisa bereaksi sebelum korban mencapai enam langkah. Hh, tapi ini hebat, ada yang bisa menciptakan racun lebih hebat dari Racun Tujuh Langkah, merupakan orang hebat, ah.. luar biasa, mungkin suatu saat aku akan bertemu para pencipta racun ini, pikirnya senang. Sungguh aku merasa kagum dengan pembuatan racun ini, seharusnya hanya bisa dalam bentuk bubuk, atau asap, tapi dia bisa membuatnya dalam bentuk pil. Penciptanya pastilah jeniusnya pakar.

"Mainan keempat…" Jaka segera mengambil dua batang Jarum Pemicu Racun. Lalu membuka bungkusan kecil yang berada di nampan lainnya. "Racun Satu Nafas? Kupikir, ini baru bisa dinamakan racun…" gumamnya.

"Tapi, sayang…" ucapan Jaka yang tak tuntas membuat siapapun penasaran. Pemuda ini berdiri.

Mereka makin berdebar tegang melihat Jaka melangkah kedepan. Satu, dua, tiga, empat, lima, en… ternyata Jaka hanya melangkah sampai lima langkah saja.

"Sungguh pengalaman menarik," serunya sambil tertawa.

Lalu dengan cepat Jaka menelan pil Racun Satu Nafas. Begitu tertelan untuk beberapa saat lamanya, Jaka diam, sampai hitungan ketigapuluh, pemuda ini menarik nafas panjang dan melangkah kedepan sampai dua langkah, sedangkan tangan kanannya yang memegang Jarum Pemicu Racun, bergerak menusukkannya tepat ditelapak tangan kiri, dan disimpul perut kecil, empat jari dibawah pusar. Kejadian itu berlangsung sangat cepat, gerakan Jaka-pun terjadi wajar, tidak membawa ketegangan sedikitpun. Tapi begitu semuanya berlangsung, wajah Jaka tiba-tiba memucat, nafasnya tersenggal-senggal, bahkan orang yang bersembunyipun bisa mendengar nafas tak wajar pemuda ini.

Namun matanya tetap setenang danau, hanya saja ia menggertak giginya keras-keras sampai berkeriutan.

"Kalau tidak kuat, menganggulah!" seru Si Kedok sangat terperanjat melihat keadan Jaka yang makin payah, kelihatannya ia sangat kawatir.

Jaka mengibaskan tangannya, menolak tawaran. "Masih sanggup kutahan…" sahut Jaka dengan suara lirih, agak tersendat, tapi nadanya tenang, penuh percaya diri.

Wajah yang tadi memucat kini merah merona, tubuh yang tadi menggetaran karena lemas, kini menegang. Keadaan

Jaka ibarat laut yang dilanda dua badai berlawanan arah. Karena begitu wajahnya merah membara, beberapa saat kemudian wajahnya kembali pucat pias. Begitulah, keadaan Jaka berubah-ubah begitu rupa sampai seperempat jam lamanya.

Mereka yang menyaksikan kejadian itu adalah manusia berkemampuan unggul, mereka bisa melihat perubahan aneh pada rona wajah Jaka. Suasana jadi makin tegang saja, adalah tidak wajar orang yang terkena lima racun hebat tidak mengerang sedikitpun, tapi dari bibir Jaka bukannya terdengar erangan atau rintihan akibat racun, malah terdengar siulan yang tadi dilantunkan samar-samar, orang-orang tidak mengerti apa manfaat siulan, padahal Jaka bersiul hanya untuk melepas ketegangan hatinya.

Pada saat wajah Jaka pucat dan membara, biarpun tubuhnya letih—lemas, bahkan terkadang mengejang, Jaka tetap pada posisi semula—menggendong tangannya didepan dada, menandakan keteguhan pantang menyerah.

Lamat-lamat orang merasakan bahwa yang mereka pandang itu bukan sekedar pemuda berusia dua puluh tahun, ada semacam kewibawan darinya.

"Hhhh..." tiba-tiba saja Jaka menghembuskan nafas panjang dengan suara keras. Tangan yang semula bersedekap, kini menghentak bersamaan kesamping, lalu dipukulkan ketanah.

Braak!

Suara akibat hentakan itu amat keras, bagaikan ratusan kati batu gunung yang longsor, namun tanah yang terkena

hentakan itu tidak membekas apapun, hanya lamat-lamat debu mengepul tebal karena hentakan tangan Jaka. Akibat hentakan tadi tubuh Jaka melambung sampai tiga tombak, kemudian turun dengan perlahan. Begitu kaki menjejak tanah, Jaka berlutut sambil menghempaskan tangannya keatas, seolah sedang membangkat beban.

"Selesai!" serunya dengan suara amat nyaring. Jaka bangkit, ia mencabut jarum yang menancap di pertengahan telapak kiri dan simpul kecil perutnya. Ia masukkan kembali jarum itu kedalam kantung kulit yang sebelumnya untuk membungkus.

Orang baru sadar, ketika Jaka mencabut jarum di telapak tangannya, bukankah tadi Jaka menghantamkan tapak ke tanah dengan begitu kerasnya? Kenapa jarum yang menancap itu tidak menembusnya? Sungguh aneh.

Dengan tindak lambat, Jaka menyerahkan tiap nampan pada empat pengiring manusia berkedok.

"Apakah perlu ditunggu hingga fajar?" tanya Jaka dengan suara lembut, dari suaranya yang mantap, orang awampun tahu kalau Jaka sehat-sehat saja.

Sampai beberapa saat Si Kedok tak dapat bicara, ia merasa takjub, sangat takjub. Dan tentunya bukan cuma si kedok itu saja, empat pengiring, Ki Lugas bertiga, Ki Gunadarama dan tujuh orang misterius, merasa sangat kaget juga kagum.

Kalau ada orang yang kebal racun, mereka tidak begitu kagum, karena paling tidak orang yang kebal itu pernah

menelan sebuah mustika langka, atau membawa sejenis mustika penolak racun.

Sepanjang sejarah persilatan, kecuali hari ini mereka belum pernah melihat dan mendengar ada orang bertahan dari lima racun hebat, dengan keadaan tubuh yang wajar—tanpa bantuan dari luar seperti mustika penolak racun atau sejenisnya. Tak disangka hari ini mereka menjadi saksi kejadian fenomenal.

"K-kau, kau yakin baik-baik saja?" tanya si kedok itu dengan suara agak melengking dari biasanya.

Jaka heran mendengar perubahan suara yang mulanya berat seperti orang tua, kini melengking nyaring seperti masih berusia belasan tahun. Tapi kekagetannya tidak ia pikirkan, buru-buru Jaka menjawab pertanyaan orang itu.

"Aku baik sekali, memang harus kuakui, selama hidupku aku belum pernah melakukkan perbuatan bodoh macam ini, tapi setelah mengalaminya, jadi orang bodoh ternyata melegakan." Kata Jaka sambil tertawa.

"Sebenarnya bagaimana kau tawarkan lima racun tadi?" tanya Ki Lugas tak sabar. Sejak tadi ia menonton saja, rasanya sangat disisihkan, walaupun ia harus mengakui bahwa kejadian tadi memang tidak ada sangkut pautnya dengan dirinya. Tapi ia berpendapat sebagai orang yang dituakan, dirinya seharusnya mendapat prioritas lebih.

Jaka menoleh kearah Ki Lugas, ia ingin menjawab, tapi bagaimanapun juga Ki Lugas tidak termasuk orang yang terlibat dengan kejadian tadi. Pemuda ini menoleh kearah si kedok.

Tampak si kedok itu menganggukkan kepalanya, Ah, tak sangka diapun mengerti tata karma, pikirnya. Lalu menganggguklah ia sebagai jawaban, karena dirinya juga sangat ingin tahu jawabannya.

"Bukan hal sulit untuk menawarkan racun." Kata Jaka memulai, lalu ia diam beberapa saat lamanya.

"Cuma itu saja keteranganmu?!" potong Seta Angling, si pemuda pemarah.

Jaka menoleh sekejap sambil tersenyum. "Tentu saja tidak… aku sedang berpikir bagaimana memberikan penjelasan yang gampang dimengerti."

Meski dia seperti dilecehkan Seta, tapi dia tak marah. Untuk beberapa saat, Jaka kembali berpikir, tidak bisa kuterangkan secara gamblang, bisa-bisa mereka tahu, darimana kuperoleh cara itu. Mungkin bisa membongkar keberadaan kitab pertabiban yang pernah ada padaku. Hh, ini akan banyak membawa kesulitan, kalau begitu terpaksa aku mengarang cerita dengan latar si Tabib Hidup-Mati, Jaka memutuskan demikian, kemudian ia mulai memberi penjelasan.

”Begini, sebagai keturunan Tabib Hidup-Mati, aku mempelajari sistem pernafasan berbeda dari olah pernafasan kaum persilatan pada umumnya. Pernafasan itu disebut…" Jaka termenung sebentar, ia harus mengarang sebuah nama yang bagus.

"Sembilan Putaran Nadi, awalnya pernafasan ini diciptakan untuk menahan racun apa saja. Dan itu juga yang kugunakan untuk menahan racun yang masuk ketubuhku. Pada tingkatan

tertentu, tanpa waspada sebelumnyapun aku sanggup menahan, lalu mengeluarkan racun, tapi tingkatanku belum sampai kesitu. Aku harus bersiap-siap memunahkan racun dengan segala kumpulan hawa murni yang terbentuk dari latihan pernafasan tersebut. Dalam keluarga kamu, itu barulah tingkat awal…" mendengar itu, beberapa orang menghela nafas tertahan, jika awal saja sudah begitu hebat, bagaimana tingkat akhirnya?

"Sedikit penjelasan, tidak setiap racun bisa ditahan dengan baik kalau kita tidak mengetahui semua sifat dan jenis racun yang masuk ketubuh, karena itu sehebat apapun pernafasan tersebut dilatih, tidak akan mendapat hasil apapun jika dia buta hal racun." Ada yang menghela nafas lega mendengar penjelasan itu, maklum saja, jika hanya dengan mempelajari pernafasan yang dimaksud Jaka, maka seseorang bisa terbebas dari semua racun, boleh dibilang dia sudah menjagoi dunia persilatan. Terlalu menakutkan! Untunglah tak seperti itu.

"Aku sendiri berkemampuan mengetahui setiap jenis, dan sifat racun, walau aku tidak tahu nama racun itu… dengan demikian olah pernafasan yang kulatih dapat menahan bahkan memunahkan daya racun." Entah bagaimana perasaan mereka saat itu, mendengar ucapan Jaka terdengar begitu ringan. Padahal esensi—pesan utamanya, seolah mengata-kan; aku perlu kalian waspadai.

Walau mereka paham dengan penjelasan Jaka, tapi penjelasan itu barulah garis besar saja.

"Kalau cuma itu yang kaujelaskan, aku juga bisa mengarang ceritanya…" seru Seta Angling tak puas.

Perkataannya seolah mendapat dukungan semua orang, biarpun mereka hanya diam saja, tapi Jaka merasa semua orang setuju dengan Seta.

Jaka tertawa tanpa suara, "Aku memang belum menjelaskannya," katanya mengelak tuduhan Seta. "Maksudku bercerita seperti itu, sebagai pembukaan penjelasanku berikutnya. Sebab intinya adalah olah nafas Sembilan Putaran Nadi."

“Saat aku menelan Racun Pemutus Nadi, dengan hawa murni yang terbentuk akibat latihan olah nafas itu, kupindahkan racun tersebut pada bagian mati, atau bagian yang tidak aktif dalam tubuh, yakni pada pertengahan telapak tangan sebelah kiri.."

“Tidak mungkin!” tanpa sadar Si Kedok menyangkalnya.

“Kenapa tidak?” sahut Jaka. “Teorinya kan sama dengan memindah hawa murni ke telapak tangan.”

Si kedok ini melegak sejenak. “Tapi itu racun hebat.” Katanya dengan nada getas. Tiba-tiba dia teringat, selama ini kecuali Racun Satu Nafas, Jaka menyebut racun lain sebagai mainan. Dengan ini dia bisa memahami maksud lawannya. Bahwa, menurut Jaka tiga racun utamanya tergolong ringan, dongkol juga dia menghadapi kenyatan seperti itu, tapi ingin mendebat pun dia tak punya keberanian, sebab bukti sudah jelas! Seluruh racunnya memang ‘mainan’ bagi Jaka!

“Tak masalah, selama kau bisa menahannya, dan bisa mencegah timbulnya akibat racun lebih luas.” Jelas Jaka sederhana.

Penjelasan Jaka yang ini membuat wajah mereka berubah, tanpa sadar mereka berseru tertahan. Jaka tidak tahu mereka berseru karena apa, tapi yang jelas bagi mereka yang tahu seluk beluk melatih hawa murni, memindahkan racun pada bagian tak aktif tanpa menimbulkan keracunan pada jalur yang dilewatinya, adalah perbuatan yang mustahil! Jika berhasil tentunya akan berakibat luar biasa—racun makin meluas. Tapi Jaka tak mengalaminya, sebab itulah mereka kagum.

Tidak menanti lama, Jaka melanjutkan. "Saat kuhirup asap dari proslen, aku tidak membiarkan asap itu menerjang masuk keparu-paru, dengan olah nafas ciptaan keluargaku, aku memindahkan asap racun itu ke kerongkongan dan memadatkan dalam lambung lalu kudorong untuk bergabung dengan angin kotor diperut,"

Ah, manusia macam apa dia ini! Seru Si Kedok dalam hati. Ia tak ingin bersuara lagi, karena apapun bantahannya, Jaka menjawabnya dengan jawaban sederhana dan masuk akal, tapi jika orang lain yang melakukan sulit luar biasa.

Untuk penjelasan ini tidak mendapat tangapan. Bukan berarti mereka tidak bereaksi terhadap penjelasan Jaka, karena tekhnik mengalihkan asap racun ini lebih sulit ketimbang mengalihkan racun kebagian tak aktif, mereka tidak berkomentar terhadap penjelasan Jaka, karena terlalu takjub!

"Alasan kutelan Racun Enam Langkah, dan Racun Satu Nafas hampir bersamaan, karena aku paham dengan sifatnya. Harus kutelan Racun Enam Langkah lebih dulu, karena racun itu dapat sedikit menghambat daya kerja racun satu nafas. Begitu keempatnya sudah ada didalam tubuh, aku segera menusukkan jarum pemicu racun pada tangan kiri dimana Racun Pemutus Nadi berkumpul, dan juga kutusukkan jarum

kedua pada simpul perut kecil, dimana asap Lima Mayat berkumpul. Kau bisa memahami tindakkanku itu?"

"Tentu saja tidak tahu, bodoh!" seru Seta gemas, "Memangnya aku ini cacing dalam perutmu, yang tahu tiap kelakuanmu?!"

Jaka tertawa mendengar ucapan Seta, tanpa menanggapi sindiran tadi, Jaka melanjutkan penjelasannya. "Aku paham dengan perbedaan dan persamaan racun, dan juga mengerti asap Lima Mayat, dan Pemutus Nadi, katakanlah masih empat tingkat lebih rendah dari Racun Satu Nafas, dan dua tingkat lebih rendah dari Racun Enam Langkah. Karena itulah kutusakan Jarum Pemicu Racun agar dua racun yang berkumpul itu dapat meningkat menjadi berlipat ganda. Pada saat racun sudah meningkat kekuatannya, aku melangkahkan kaki dua langkah kedepan dan menarik nafas panjang, agar dua racun yang terakhir kutelan segera bereaksi. Tujuan utamaku adalah racun melawan racun… andaikata empat racun yang kutelan itu memiliki sifat yang sama, aku tidak yakin bisa memunahkannya, mungkin hanya bisa menahan sampai fajar datang saja. Tapi berhubung racun itu sangat berlawanan sifatnya, maka dengan sendirinya aku bisa memunahkan dengan cepat."

"Jika tidak ada Jarum Pemicu Racun?" tanya si kedok dengan suaranya yang kembali berat.

"Sama saja, tetap bisa kutawarkan, aku akan menggunakan perbandingan racun satu banding tiga. Diantara keempat racun itu racun satu nafas yang paling ganas, aku harus menggunakan kombinasi ketiga racun lainnya untuk saling memunahkan." Jelas Jaka.

"Untuk menentukan perbandingan kadar racun tidak boleh gegabah asal tebak, sebab jika salah sedikit saja, tidak akan terjadi fase racun melawan racun, tapi akan terjadi fase racun bergabung dengan racun, itu sangat membahayakan."

Penjelasan Jaka yang satu ini membuat semua orang—yang sembunyi, dan tidak—mengangguk paham. Jarang mereka mendapat pelajaran berharga seperti ini. Dengan kejadian ini, pandangan mereka pada Jaka berubah.

"Kelihatannya begitu mudah, kupikir setiap orang bisa melakukan apa yang kau lakukan!" seru Seta Angling sentimen. Kelihatannya hanya pemuda ini yang selalu menentang Jaka, mungkin untuk menutupi kekaguman dihatinya.

Jaka tersenyum, ia sama sekali tidak tersinggung. "Benar, tiap orang bisa melakukannya," kata Jaka dengan suara bersahabat.

"Tapi harus ada syaratnya, pertama; dia harus memiliki pernafasan Sembilan Putaran Nadi, kedua; mengetahui semua sifat racun, ketiga; mengenali semua urat syaraf pada tubuh manusia, juga harus mengenali susunan otot, tulang, dan jalan darah, keempat; dapat bertindak dengan tenang, dan kelima; menggunakan waktu yang tepat untuk saling memunahkan racun, jika kelima hal itu tidak dimiliki, kejadiannya akan lain."

"Hmk.." Seta hanya menjengek gusar. Ia merasa apa yang diucapkan Jaka seolah ditujukan padanya.

"Jadi bagaimana?" tanya Jaka pada Si Kedok.

"Aku kalah!" kata si kedok itu dengan tegas.

Jaka manggut-manggut, "Sungguh jantan, dan bertanggung jawab," puji Jaka. "Baiklah, kita akan saling mengenal lebih akrab pada pertemuan kita berikutnya."

“Baik.” Jawab si kedok itu agak gelisah. "Tapi bagaimana dengan syarat yang belum kau katakan?" tanya orang itu menyiratkan kekawatiran hatinya, ia sama sekali tidak menanggapi pujian Jaka.

"Saat ini belum terpikir, mungkin saat pertemuan kita berikutnya, tapi kau jangan kawatir mengenai syarat yang lain, aku tidak akan membuatmu merasa rugi atau dilecehkan."

Ucapan Jaka membuat si kedok itu tertegun. "Aku heran, kenapa orang semacam kau kujumpai sekarang, apakah kau baru turun gunung?"

Jaka tahu orang itu bukan sedang menghina dirinya, istilah 'turun gunung' adalah ungkapan yang dipakai untuk seorang yang sudah tamat belajar. Sekalipun Jaka sudah banyak tahun muncul dikancah persilatan, karena tak ingin dikenal, maka siapapun tak akan mengenalnya. Lagi pula dari ucapan Si Kedok, Jaka seolah mendapat penjelasan, bahwa Si Kedok mengenal para pendekar atau jago-jago yang malang melintang di dunia persilatan. Dengan demikian, Jaka makin yakin dengan dugaannya. Bahwa Si Kedok itu adalah...

"Sejujurnya, sudah banyak tahun aku ‘turun gunung’, tapi aku jarang sekali bentrok dengan tokoh persilatan, kalaupun bentrok, juga hanya selisih paham saja. Selama ini aku hanya bergerak kesana kemari, sekedar memuaskan isi hati." Tutur Jaka.

"Jadi, apa keinginan hatimu?" tanya Si Kedok.

"Hm..." Jaka mendehem. "Sejak kecil aku di didik dalam lingkungan yang keras dan terpelajar, sedikit-sedikit aku harus belajar ini-itu yang berkaitan dengan kesusastraan, ilmu bumi, dan begitu banyak hal yang kupikir itu membosankan. Tak tahunya begitu aku keluar rumah, semua pengetahuan itu sangat membantuku. Orang bilang membaca buku tanpa melihat kenyataan tak berguna, karena itu hampir tiga tahun ini, kutinggalkan rumah hanya untuk mengunjungi tempat yang bisa membuatku kagum!"

"O, jadi begitu..." ujar si kedok ini.

"Ya, sesederhana itu. Dengan kejadian hari ini, aku hanya ingin menyatakan kepada saudara sekalian. Bahwa saya, tak bermaksud mendompleng nama besar leluhur, akan terjun total dikancah persilatan. Tak perduli apa pendapat kalian nanti, mungkin aku akan menimbulkan badai."

"Maksudmu?" Tanya Si Kedok.

Jaka menghela nafas. "Kalau kau tahu keadaan saat ini seperti apa, seharusnya kau tidak perlu minta penjelasan."

"Oh…" si kedok terlihat tercekat. "Maksudmu untuk mengimbangi badai lain?"

"Bisa diartikan demikian." Ujar Jaka sambil tersenyum, jawaban itu kembali menimbulkan banyak pertanyaan.

30 - Sebuah Cita-Cita

Dini hari kian hening menggigit. Masing-masing menerka; jika pemuda itu ingin menimbulkan suatu badai, badai

bagaimana yang akan ia ciptakan? Mengingat kepandaian racunnya—walau hanya sebatas menangkal racun, yang diperlihatkan secara nyata—mereka berpendapat sama; bahwa kelak jika pemuda itu akan melakukan suatu hal, maka tidak ada yang bisa menahannya.

Walau mereka ingin membantah dugaan sendiri, toh kenyataan berbicara lain. Potensi Jaka untuk mengarah kesana memang tak diragukan. Meski Ki Gunadarma yang sudah tahu keandalan Jaka dari cerita Ki Lukita, bahkan mulai ragu dengan melihat kenyataan yang terpampang didepannya.

Hatinya goyah, Mungkinkah dia keturunan langsung si tabib sakti? Pikirnya dengan perasaan tak menentu. Sebab menurut Ki Lukita asal usul Jaka belum jelas.

"Kau memiliki tujuan tertentu?" tanya Si Kedok setelah sekian lamanya suasana senyap.

"Manusia pasti memiliki tujuan hidup, sudah jelas akupun demikian. " jawab Jaka tegas.

"Apa tujuanmu?!"

Jaka diam sesaat, ia berpikir lagi, Selain orang-orang yang memperlihatkan diri ditempat ini, bukan mustahil ada beberapa jago silat lihay yang bersembunyi, harus kubuat jawaban yang cukup membuat mereka berpikir panjang. Dengan demikian jika aku melawan perkumpulan misterius, akan mudah bergerak, dan mudah meminta bantuan.

Memutuskan berpikir seperti itu, Jaka menjawab, "Ya, tujuanku yang sebenarnya adalah... tidak ada!"

Orang bisa saja tertawa mendengar ucapan Jaka, tapi mereka urungkan niat itu sebab jawaban yang terucap tidak ada kesan bercanda, Jaka bersungguh-sungguh! Bahkan Seta Angling yang biasa nyeletuk, tak berani bercuit lagi.

"Tidak ada?" gumam Si Kedok itu bingung.

"Ya,'tidak ada'..."

"Maksudmu kau ingin menyirnakan sesuatu yang sebelumnya belum pernah ada?"

"Seperti itulah."

"Apakah, jika sebelumnya tak pernah ada perkumpulan A, maka kau pun akan menia¬dakan-nya?" Tanya Si Kedok menegaskan.

“Kira-kira seperti itu.”

"Bagus sekali cita-citamu, tapi apa tidak terlalu besar, bocah?!" seru Ki Lugas. "Dengan kata lain kau akan menyirnakan apa yang seharusnya tidak ada?" desaknya dengan suara bengis. Agaknya Ki Lugas terpengaruh dengan ucapan Si Kedok tentang keinginan Jaka untuk meniadakan—misal—sebuah perkumpulan, sempat terpikir olehnya, jangan-jangan dia bermaksud melenyapkan perguruan kami!?

Jaka menoleh kearah Ki Lugas. "Tidak benar, selain Tuhan, mahluk atau benda apakah yang tidak berawal?"

Ucapan Jaka kali ini membuat Ki Lugas terkesip. Sangat sederhana, tapi mengandung makna sangat dalam.

”Tentunya aku harus memilah mana yang harus tiada, dan mana yang tetap ada. Kalau dipikir secara mendalam, makna

'tidak ada' mengartikan, selain Tuhan adakah alam bisa tercipta? Memangnya siapa aku ini bisa mengatakan hal sesombong itu? Aku hanya manusia lemah yang hanya bisa menggunakan apa yang diberikan Tuhan untuk meniadakan sesuatu yang seharusnya tidak ada!"

Tutur kata Jaka membuat mereka terpekur, memang perkataan pemuda ini ditujukan pada Ki Lugas, tapi secara tidak langsung semua orang merasa diberi penjelasan, bahwa sesungguhnya Jaka ingin mengatakan; apapun yang bertentangan dengan keadilan harus dilenyapkan!

"Bagus!" tanpa sadar Ki Lugas memuji.

Jaka menggeleng, "Tidak bagus. Aku hanya menyadari bahwa kita, sesungguhnya manusia. Seseorang yang ditugaskan oleh Tuhan untuk menjaga ciptaan-Nya, diantara seribu orang, mungkin hanya beberapa gelintir saja yang bisa di sebut manusia. Karena itu, aku ingin mencapai tahapan tersebut, aku hanya menekankan pada diriku sendiri, bahwa aku adalah manusia. Mahluk ciptaan-Nya yang diberi akal pikiran untuk melakukan sesuatu perbuatan yang bermanfaat bagi setiap mahluk.

“Jarang ada manusia yang benar-benar manusia, wujud boleh manusia, tapi sifat, sikap, dan pribudinya mungkin seekor ular atau entah apa lagi. Aku sadar bahwa aku masih jauh dari tingkat itu. Setidakanya aku selalu berusaha mengingatkan nurani sendiri, bahwa aku ini adalah seorang manusia. Andai kata dunia ini banyak terdapat manusia yang tahu untuk apa hakekat mereka hidup di dunia, kuyakin tidak ada lagi pertikaian dan kejahatan macam apapun!"

Tiada yang menanggapi, sebab mereka merasa tidak perlu menanggapi ungkapan Jaka. Terlalu pelik apabila ingin menanggapinya. Memang benar, kata 'manusia' itu sangat dalam apabila dikaji secara teliti.

Apa, siapa, dan bagaimana, manusia itu harus ada dimuka bumi ini? Semua itu terpulang kepada batin masing-masing. Tuhan tidak menciptakan segala sesuatu dengan sia-sia! Manusia diciptakan untuk menjadi seorang pimpinan di muka bumi ini, tentu saja arti pimpinan ini bisa melingkupi ruang yang luas dan sempit.

Untuk sekop luas, adalah memimpin ummat—manusia yang lain—agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik; untuk lingkup yang lebih kecil, manusia harus bisa memimpin dirinya sendiri, agar tidak terjerumus ke jurang kehinaan dengan melakukan perbuatan yang dilarang Tuhan.

Orang sering berfikir ada manusia baik tentu ada yang jahat. Benar, tapi yang disebut jahat, juga manusia, dan yang baik, juga manusia! Apa yang menyebabkan perbedaan baik-buruk, jahat-tidak jahat, berawal dari manusia itu sendiri.

Dipandang dari sudut manapun, seorang manusia memiliki potensi baik-buruk. Tergantung lingkungan dan didikan yang diterima. Omong kosong jika ada yang menyatakan dirinya ditakdirkan untuk menjadi orang jahat atau baik. Selain mati, reziki, dan jodoh, takdir itu tidak ditetapkan, tapi dijalani. Manusia yang menyadari betapa berharganya waktu, itulah yang lebih mendekati takdir terbaiknya. Dan itu butuh proses berpikir dari individu itu sendiri.

Kadang kala, sifat baik-buruk masih ditutupi tabir dari pengertian hakikat seorang manusia! Batin mereka tertutup

oleh tabir nafsu yang dibenarkan akal, membuat kesadaran manusia akan potensi prilaku terbaiknya, tidak optimal. Ini semua dapat dijelaskan dalam satu kalimat… yakni, qalbu—hati. Jika seseorang itu baik hatinya, maka baiklah seluruh elemen tubuhnya, jika buruk, maka buruklah seluruhnya.

Jadi, apakah untuk menjadi seorang manusia sejati—tak tercemari hawa nafsu, maka nafsu itu harus dihilangkan? Tidak! itu salah! Seharusnya manusia bisa mengendalikan nafsu itu.

Ditinjau dari berbagi pandangan; 'Si jahat', jelas karena nafsunya-lah yang mengendalikan dirinya. Tapi yang dianggap 'si baik' juga bisa dikejar nafsu yang tidak kalah bahayanya. Sebagai contoh; keinginan untuk tenar apabila berhasil meniadakan 'si jahat', lalu keinginan untuk disanjung orang... dan akan semakin banyak keinginan lain. Nafsu seperti itu bisa membuat seorang jadi munafik—apa yang ada dalam hati, tak sama dengan di mulut.

Pendek kata, orang yang disebut manusia sejati adalah mereka tahu aturan yang digariskan Tuhan, dapat mengendalikan nafsu secara baik. Jika kau mendengarkan kata hatimu—qalbumu—maka kau akan tahu sendiri seberapa jauh kau menyimpang, atau seberapa jauh kau sudah berbuat baik.

Secara samar Jaka ingin menjelaskan hal itu. Bagi mereka yang paham dengan ucapan pemuda ini, tentu dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan.

Kali ini mereka tak lagi menilai Jaka adalah pemuda yang mahir racun, melainkan seorang lelaki berpandangan luas, memiliki tujuan yang pasti. Semua itu tercetus dari tindak

tanduknya, walau Jaka mengatakan semua itu untuk maksud tertentu, tapi apa yang memang dikatakannya tadi adalah pedoman hidupnya.

”Jadi sebuah keinginan yang tidak ada, bukannya tidak ada keinginan?!"

"Ya," sahut Jaka menanggapi ucapan Si Kedok. Lalu ia menghela nafas panjang-panjang. "Tiada manusia yang luput dari kesalahan, aku juga demikian. Keinginan untuk dikenal orang banyak selalu ada dihati tiap orang, bagaimanapun sifat orang itu, pasti ada keinginan tersebut. Aku juga demikian… aku ingin dikenal orang lain, karena sebuah tujuan, dan tiap tujuan orang berbeda! Sebab tujuanku adalah tidak ada!"

Jujur benar orang ini. Pikir Si Kedok itu. Apa yang diucapkannya memang tepat. Biarpun orang ada yang bertindak sembunyi-sembunyi, toh akhirnya ia akan dikenal orang, dan pada akhirnya setitik perasaan ingin dikenal dan dikenang orang lain akan timbul! Hh, hebat… orang ini bukan lawan yang enteng! Sikap hidupnya terpuji.

"Jadi apa rencanamu berikutnya?" tanya Si Kedok, kali ini nadanya agak melengking seperti tadi.

Jaka tak habis pikir dengan nada suara itu, bisa jadi orang ini usianya sebaya denganku, tapi kenapa dia ‘menyembunyikan kepala menampakkan ekor’?

"Rencanaku?" Ujarnya tersebyum. "Ada banyak, tapi tak akan kubertahu, mungkin saat ini aku ingin menyendiri sejenak, sembari memancing ikan..."

"Hei, bukankah itu sudah kesepakatan kita?! Ehm, sudah kesepakatan bahwa aku yang pergi memancing?"

Jaka tertawa geli, ia tahu maksud Si Kedok. Tentu dia mengira dirinya akan membuat pentolan perkumpulan rahasia ‘memakan umpannya’.

"Ya, silahkan saja. Tapi sobat, yang kumaksud memancing, adalah benar-benar memancing. Sejak kecil aku paling suka memancing, karena itu mungkin besok aku akan memancing ikan, yah… ikan apa sajalah, yang penting besar."

"Oh…" mau tak mau Si Kedok itu tertawa geli, menyadari kesalah pahaman pemikirannya.

"Sungguh melelahkan… beberapa hari ini aku jarang memicingkan mata barang sejenak. Dua-tiga jam lagi fajar menyingsing.” Ujar Jaka pada dirinya. Lalu ia menoleh kearah Si Kedok.

“Saudara-saudara, aku harus permisi untuk istirahat…" kata Jaka sambil menjura kearah Ki Lugas dan Si Kedok itu. "Bila ada kesempatan, lain waktu kita akan bertemu dalam suasana yang lebih menyenangkan."

Seperti biasa, Jaka unjuk senyuman khasnya. Lalu ia juga menjura kearah Seta dan Gemanti, "Mudah-mudahan kita bersua kembali," katanya ramah.

"Huh! Siapa yang kepingin ketemu orang macam kau ini?" seru Seta masih dengan suara mendongkol.

"Ah, rupanya perbuatanku masih membuatmu tidak enak hati. Maafkan aku, semua ini karena aku bertindak terlalu ceroboh, kalau aku tidak janji dengan Mahesa Ageng bertiga, bukankah kita tidak perlu bentrok? Untuk waktu yang akan datang mudah-mudahan kita menjadi sahabat, jika saudara Seta kurang lega, ‘pengajaranmu’ akan kuterima dengan

senang hati," kata Jaka dengan ramah. Karuan saja ucapan Jaka membuat Seta melegak.

Manusia macam apa dia ini? Menyalahkan diri sendiri membela orang yang salah, berpikir sampai disitu muka Seta merasa hangat, dia sadar bahwa dirinyalah yang salah. Hm, lagi pula dia tidak bisa kubuat marah! Huh! Jangankan marah, membuatnya mendongkol saja susah setengah mati! Gerutunya dalam hati menutupi sepercik rasa malu dan sesal.

Jaka tidak banyak komentar lagi, tak lupa membawa bungkusan yang berisi pakaian dan bekal perjalanan, ia segera melangkah pergi. Langkahnya lambat, terkesan malas-malasan, tapi entah kenapa mereka yang memandang, merasa bahwa langkah itu cukup anggun, punya kharisma, seperti seorang pimpinan yang baru saja meninggalkan anak buahnya.

Seolah badai telah berlalu, pikir Ki Lugas dengan hati lega, merasa lepas dari ketegangan. Terheran-heran dengan pikirannya sendiri, Ki Lugas menatap punggung Jaka dari kejauhan, mengapa pula aku berpikir demikian? Dia hanya seorang pemuda berusia 20-an, paling banter juga terpengaruh akibat ucapannya… pikirnya, masih memandangi punggung Jaka yang sebentar kemudian hilang ditikungan.

Bagai dikomando, sesaat setelah Jaka lenyap dari pandangan, semua orang mengundurkan diri. Si Kedok dan empat pengiringnya pergi entah kemana, sedangkan Ki Lugas dan dua keponakan muridnya kembali keKuil Ireng. Ki Gunadarma diam-diam pergi melalui jalan setapak disamping kuil.

Sedangkan ketujuh orang aneh yang belum jelas identitasnya itu, kembali ketempat persembunyian semula dan beristirahat untuk menanti datangnya fajar.

Suasana kembali normal, tidak ada tanya jawab lagi, tidak ada suara saling mendebat, tidak ada perasaan mendongkol. Kini semua orang sudah meninggalkan tempat itu—yang masih ada disitu, sedang sibuk berfikir tentang pemuda bernama Jaka.

Dan.. hari kedua di Pagaruyung telah dijelang..

31 - Sambutan Aneh

Hari Kedua

Matahari pagi bersinar gilang gemilang, kota Pagaruyung kelihatannya lebih ramai dari biasanya. Kalau setiap harinya orang sibuk dengan urusannya masing-masing seperti berdagang, kali ini datangnya serombongan manusia yang mungkin ada ratusan orang, membuat kota itu makin ramai. Biasanya kalau ada setiap keramaian, pasti ada saja kerusuhan. Namun di kota ini adalah kekecualian, sebab para pendatang, kebanyakan tamu terhormat dari perguruan kenamaan, tentu saja mereka tidak sudi berbuat onar, memalukan nama perguruan. Kalaupun ada diantara mereka bersikap tengil dan kurang ajar, orang langsung menyimpulkan, bahwa kemungkinan besar mereka adalah pengelana, seorang pesilat bebas (istilah bagi yang tidak memiliki perguruan).

Disebuah sudut jalan, pada sebuah penginapan, di lantai ketiga, seorang sedang memandang dari jendelanya dengan tatapan lurus.

Wajahnya tampan, matanya jernih memikat, dia Jaka. Setelah pulang dari Kuil Ireng, Jaka berputar-putar mencari penginapan lagi. Sebelumnya ia sudah keluar dari penginapan Bunga Kenanga, gara-gara urusan Mahesa Ageng. Setelah cukup lama mencari, barulah ia temui penginapan yang kebetulan memiliki dua kamar sisa.

Biarpun harganya agak keterlaluan, Jaka tak mau repot-repot ribut menawar, yang dia perlukan kali ini adalah, istirahat. Tiga-empat jam, sudah cukup baginya. Sebelum sampai dikota ini, Jaka bahkan tidak tidur empat malam, banyak pekerjaan lain yang menguras tenaganya, ditambah dengan satu hari dikota Pagaruyung itu, maka total lima hari Jaka tidak tidur. Biarpun sinar matanya jernih, tapi sekeliling matanya tidak luput dari warna kebiruan, akibat letih.

Jaka memesan makanan dan air hangat untuk cuci muka, setelah selesai, pemuda ini segera membersihkan badannya di kamar mandi yang telah disediakan. Tadinya Jaka menggerutu karena harga kamar terlalu mahal, namun setelah menikmati semua pelayanan, Jaka menganggap harga itu tidak terlalu mahal. Sudah cukup sebanding dengan apa yang didapatkan dari penyajian makanan dan pelayanan penginapan.

Setelah selesai dengan semua persiapannya, Jaka bergegas keluar dari penginapan itu. Karena saat sarapan Jaka minta diantar di dalam kamar, maka ia tidak tahu situasi yang ada di penginapan itu. Dan alangkah terkejutnya melihat

lantai dasar dan kedua yang merangkap sebagai rumah makan, penuh sesak para pendatang.

Jika saja tamunya penduduk kota itu, Jaka tidak kaget, tapi pendatang itu kebanyakan anggota persilatan, baju mereka ringkas, tak terlalu, mewah atau glamour, tapi menimbulkan kesan hormat bagi yang melihatnya.

Tapi ia enggan memikirkannya, sebab hal penting yang harus dikerjakan oleh Jaka adalah, berkunjung kerumah Ki Lukita, guru barunya.

Dia berpikir, mungkin hari itu juga upacara penerimaan dirinya sebagai murid akan dimulai. Karena itulah Jaka segera bergegas, pemuda ini tidak sadar—begitu ia turun dari tangga—tiga diantara sepuluh orang ada yang memperhatikannya.

Tentu saja mereka memperhatikan karena melihat cara berpakaian Jaka yang lazimnya digunakan para pengelana berduit, bajunya yang berwarna hijau tua dengan motif garis—coraknya seperti daster, dengan lengan panjang, sehingga sepintas lalu, Jaka seperti menggunakan mantel atau jubah yang ditutupkan begitu saja.

Mereka yang memperhatikan—bukan karena Jaka memakai baju seperti itu, tapi mereka memperhatikan Jaka karena cara jalan pemuda itu mantap, kokoh, walau tak menggambarkan apakah dia bisa ilmu bela diri atau tidak. terkadang, bagi yang terlatih, dengan melihat cara jalan orang saja, mereka sudah dapat menentukan apakah orang itu hanya rakyat awam saja atau seorang pesilat.

Melihat dandanan Jaka yang beda dengan pengelana pada umunya, membuat beberapa Kaum Kelana yang suka usil berniat untuk membikin gara-gara.

Seorang lelaki usia pertengahan yang duduk berseberangan dengan jalan keluar, tampak mengangkat cawan tehnya, dan begitu Jaka lewat, seperti gerakan wajar saja, cawan yang di angkat, terpercik air.

Bagi orang awam kalau melihat kejadian itu, tentu saja tidak akan memikirkannya, sebab air muncrat dari cawan saat diminum terburu adalah hal wajar. Tapi bagi mereka jago-jago silat, begitu melihat gerakan orang pertengahan umur itu, mengerti kalau orang itu sengaja hendak menguji Jaka.

Muncratan air teh itu bukan sembarang muncratan, sebab jika sipelontar memiliki tenaga dalam handal, benda apapun bisa dijadikan senjata, termasuk air dan tentunya orang yang kena bisa terluka, apalagi dari jarak dekat.

Lesatan air itu cepat bukan kepalang, serangan air itu tinggal tinggal satu jengkal lagi, seujung kuku lagi… mendadak tubuh Jaka bergerak maju lebih cepat dan agak menyerong, dan serangan air itupun lewat disampingnya, hanya seujung kuku.

Brak!

Tembok kayu yang terkena muncratan air itu berlubang seujung jari. Dari situ orang dapat mengukur sampai dimana kekuatan lontaran air orang pertengahan umur itu, yang jelas bila terkena badan orang, paling tidak bisa membuat memar atau lebih parah lagi patah tulang!

Tapi Jaka acuh tak acuh saja, gerakan tadi merupakan reflek tubuhnya yang sudah terlatih dan siap siaga setiap saat, bahkan kejadian tadi sama sekali tidak ia rasakan, sebab Jaka memang sedang berpikir secepatnya sampai dirumah sang guru, karena dari penginapan sampai kerumah gurunya, cukup jauh jaraknya. Apabila ia menggunakan peringan tubuh, tentunya menarik perhatian orang. Karena itu ia berjalan terburu-buru, tanpa menoleh lagi Jaka keluar dari penginapan.

Orang pertengahan umur itu terkesip, ia berpikir. Orang yang dapat menghindar dari sambitan airku ini paling tidak anak murid enam belas besar tingkat empat. Seingatku belum pernah ada tokoh muda seperti dia yang memiliki kemampuan hebat seperti itu, apa dia ini baru turun gunung?

Bukan cuma orang itu saja yang terkesip, beberapa pasang mata yang sempat mengawasi Jaka-pun terkejut melihat gerakan yang sepertinya tak disengaja. Mereka sadar cara berkelit pemuda itu, bukan sembarang gerakan. Mereka pikir, pasti dia murid seorang tokoh besar.

Sudah merupakan penyakit kaum persilatan untuk mengetahui apa saja. Mereka selalu ingin tahu hal baru.

Tapi, karena suasana terlalu ramai, mereka yang penasaran tidak leluasa untuk membuntuti Jaka, sebab kebanyakan orang yang ada disitu merupakan jagoan berpengalaman. Kalau ada satu dua orang yang keluar dari rumah makan tanpa tujuan tertentu, pasti menarik perhatian, karena itulah mereka membiarkan Jaka berlalu begitu saja, padahal dalam hati mereka sangat ingin tahu siapa pemuda itu.

Tak ingin menyiakan waktu, beberapa saat kemudian Jaka sudah sampai di rumah Ki Lukita, tentunya ia masuk lewat pintu depan—tidak seperti malam hari, seolah-olah dirinya hendak bertamu.

Jaka mengetuk pintu perlahan, tak berapa lama kemudian, muncul seseorang membukakan pintu. Dia, seorang lelaki berusia empat puluhan, wajahnya gagah, matanya lebar dan jidatnya yang juga lebar menyiratkan watak keras dan jujur, Jaka menduga orang itu pasti bukan salah satu delapan sahabat gurunya, dia teralu muda, mungkin dia anak Aki Lukita, atau muridnya.

"Jaka?" tanya orang itu singkat. Pemuda ini mengangguk, tanpa menjawab.

"Silahkan masuk, guru sudah menunggu…"

Tak memberi komentar, Jaka segera masuk, ia berpikir. Orang ini calon kakak seperguruanku.

"Silahkan mengikutiku."

Jaka mengiyakan, selain ruang belakang, Jaka belum pernah masuk kerumah gurunya. Pemuda ini tak menyangka rumah gurunya yang sederhana itu ternyata begitu luas. Ruang depannya saja bisa buat menampung seratus orang, sedang ruang tengah dua kali lebih luas dari ruang depan.

"Kelihatannya kerabat guru bukan orang-orang biasa," Jaka berpikir demikian, karena dari tiap susunan perabot rumah, berada dalam posisi baris lima unsur alam (dalam Hong Sui, biasa disebut Ngo Heng Tin), dua belas putaran sudut, dan beberapa tata barisan lihay lain.

Hari itu masih pagi, kira-kira baru menjelang pukul sembilan. Jaka dibawa keruang samping, ternyata rumah Aki Lukita memiliki beranda samping, halaman samping biarpun tidak seluas halaman belakang yang pernah ia masuki, namun jika untuk berlatih silat, kiranya sepuluh pasang orang juga masih muat. Diam-diam Jaka menggeleng kagum.

Begitu teratur… kelihatannya memiliki tradisi yang selalu terjaga.

Saat Jaka berada diberanda samping, pemuda ini terperanjat, melihat begitu banyak orang berkumpul disitu. Satu, dua, tiga, empat… tiga puluh! Semuanya ada 30 orang—sudah termasuk lelaki yang membawa Jaka. Dan mereka semua duduk saling berhadapan, yang memisahkan hanya meja sepanjang sepuluh meter. Jaka melihat hanya dua kursi saja yang belum ditempati, sekilas terpikir oleh Jaka bahwa dua kursi itu tentu seharusnya ditempati orang yang membawa dirinya, sisanya mungkin untuk ia sendiri.

Orang itu segera duduk, karena Jaka tidak dipersilahkan, sudah tentu pemuda ini sungkan untuk duduk. Lagi pula diantara empat orang yang pernah ia jumpai waktu malam (termasuk gurunya) Jaka tidak mengenal dua puluh enam orang lainnya.

Suasana pagi itu hening, suara kicau burung yang hinggap dipepohonan sekitar rumah Ki Lukita bagai sedang menyenandungkan lagu selamat datang.

Sudah beberapa saat tiada reaksi dari tiga puluh orang itu, Jaka merasa heran, pemuda ini baru menyadari, mereka menanti sesuatu. Mungkin mereka menanti reaksi dia dalam memahami situasi ini. Menyadari dirinya tidak tahu tata

tertibnya, Jaka mencoba membuat dirinya senyaman mungkin, dengan menikmati kelengangan suasana.

Untuk masalah sabar, bukan hal baru baginya. Bagi kebanyakan pemuda, bersabar bukanlah hal yang populer, tapi Jaka harus dikecualikan. Sebab itulah, dia sama sekali tak berkutik dari tempatnya berdiri. Setengah jam, satu jam, satu setengah… dan akhirnya dua jam sudah berlalu.

"Silahkan duduk!" orang yang tadi membawa jalan bagi Jaka mempersilahkan Jaka duduk di kursi yang memang sudah disediakan untuknya.

Tanpa menjawab, Jaka duduk. Wajahnya tenang bagai permukaan air, berdiri hampir dua jam tanpa bergerak ternyata tidak merubah raut wajahnya, dia tak menjadi kesal karenanya. Itu sudah merupakan bukti bahwa Jaka, orang yang harus diperhitungan. Dia pemuda yang memiliki kesabaran melebihi orang lain.

Dua jam berdiri tanpa bergerak, tanpa mengerti apa tujuannya, tentu membuat hati dongkol, namun Jaka, seperti tidak mengalaminya—atau seperti itu kelihatannya.

"Kau tahu kenapa harus menunggu dua jam lamanya baru dipersilahkan duduk?" tanya Ki Glagah.

Jaka menatap orang tua itu sesaat, dengan bibir menyunggingkan senyum ia mengangguk tegas. "Saya mengerti." katanya singkat.

"Apa yang kau mengerti?" tanya orang disebelah Ki Glagah.

"Ini merupakan tata cara golongan, sudah merupakan peraturan." Jawabanya singkat.

"Apa alasanmu mengatakannya sebagai peraturan?" tanya orang sebelahnya lagi.

"Jika ada yang memerintah kemana kau harus pergi, jawabannya hanya dengan ya, dan tidak!" Jawaban Jaka diluar perhitungan orang-orang itu. Bagi mereka, jawaban Jaka tergolong mencari ‘aman’. Jika arti jawabnya ‘ya’ dan ‘tidak’, berarti bisa saja dia paham peraturan mereka, atau bahkan belum memahaminya.

Dari jawaban itu, mereka bisa menduga, Jaka adalah pemuda yang berhati-hati, dan selalu mengharuskan mengenal situasi yang dihadapinya.

Memang, secara tak langsung Jaka mengatakan, ‘Aku tak segera dipersilahkan duduk, tentu merupakan bagian dari peraturan kalian. Jika kalian mendiamkan aku, mana mungkin aku bertanya lebih dulu?’

"Kau tahu mengapa harus menunggu lebih lama?" orang yang bertanya adalah orang yang duduk disebelah lelaki paruh baya yang baru saja menayakan alasan Jaka.

Diam-diam Jaka berpikir, bertanya satu per satu, mungkin bagian dari peraturan. Repotnya sekali… tapi dia merasa diuntungkan. Dengan demikian, jika ada pertanyaan sensitive dapat dia hindari

Pemuda ini segera menjawab pertanyaan tadi dengan singkat. "Dalam masalah ini, diam dan mengamati, merupakan kunci. "

Tampak orang yang bertanya itu mengangguk perlahan. "Tahu sebab kami berkumpul disini?" tentu saja orang yang menayakan hal itu bukan orang yang sama.

Kelihatannya dugaan Jaka tentang satu hal benar, yakni tiap orang hanya bisa satu kali bertanya.

Jaka kembali mengangguk, mengiyakan. Dan itu sudah merupakan jawaban, karena itu orang tadi sudah cukup puas. Namun yang disebelahnya ingin mengetahui apa saja yang diketahui Jaka.

"Seberapa jauh kau tahu?"

Jaka mengangkat bahunya, "Tidak banyak, mungkin sejauh mata memandang…"

Itu juga merupakan jawaban!

32 - Diuji Aliran Garis Tujuh Lintasan

Orang yang bertanya tadi kelihatannya dongkol, maksud ia bertanya tadi adalah memancing Jaka mengatakan alasannya. Eh, siapa tahu Jaka terlalu cerdik untuk diakali. Dia sudah menyadari ada yang tak beres.

Dari dua pertanyaan pertama, pemuda ini sudah menyimpulkan; bahwa mereka lambat laun dapat mengorek jati dirinya. Meski sepenggal bagian rahasia sudah diketahui Ki Lukita, meski demikian Jaka tidak mau lebih banyak orang yang tahu. Jaka bisa saja mengarang cerita bohong, tapi untuk beberapa hal prinsip, ia enggan—atau bahkan tidak

dapat—berbohong. Sebab itulah sebisa mungkin jawaban Jaka bertele-tele.

"Jelaskan alasanmu…" selajutnya orang yang disebelahnya kembali bertanya, agakanya ia juga penasaran.

"Burung mati karena makanan, manusia bisa mati karena banyak hal, kebesaran nama dan harta, salah satunya. Alasan pertama, berkumpulnya tiga puluh pendekar beraliran Garis Tujuh Lintasan ini adalah karena; aku, karena aku, dan karena saya…" jawab Jaka singkat, tapi sunguh janggal!

Jawaban itu memberi dua bahan pertanyaan, yakni mengenai 'beraliran Garis Tujuh Lintasan' dan mengenai 'karena aku, karena aku, dan karena saya'.

Beberapa orang yang sejak tadi mempertahankan ketenangannya, kelihatannya melirik kearah Ki Lukita. Namun Jaka melihat Ki Lukita menggeleng perlahan. Jaka tahu apa artinya itu, mereka seolah bertanya, 'Apakah kau memberitahukan asal usul kita?'

"Apa maksudmu?" tanya seorang perempuan berusia tiga puluh tahunan.

Jaka tersenyum, "Kurasa itu sebuah pertanyaan," gumamnya. "Lalu maksud apa yang ingin diketahui?" sambungnya dengan wajah berseri. "Kurasa itu sudah merupakan jawaban." Gumamnya makin melebarkan senyuman.

Mereka baru sadar, Jaka sengaja menanggapi pertanyaan mereka dengan jawaban bertele. Dalam hati, timbul kekaguman mereka—karena Jaka begitu cepat mengerti—bahwa cepat atau lambat, mereka dapat bertanya pada

sesuatu yang sangat pribadi, sehingga membuat pemuda itu menjawab dengan waspada.

Rupanya tanya jawab ini adalah semacam ujian phsyicologis—juga kemampuan berpikir seseorang, yakni tanpa mengetahui peraturan apa yang ada didalamnya. Tentu saja sudah menjadi kewajaran kalau Jaka mengalami saat-saat seperti ini karena dia akan menjadi anggota perkumpulan.

"Apa yang dimaksud aliran Garis Tujuh Lintasan, karena aku, karena aku dan karena saya?!" tanya orang kesembilan menegaskan pertanyaan wanita berusia tiga puluh tahunan tadi.

"Dua pertanyaan?" gumam Jaka dengan suara riang. Ia gembira karena pasti tak akan menjawab pertanyaan itu—walau hanya menebak, karena menurutnya tiap orang cuma boleh mengajukan satu pertanyaan, sebab orang tertua—Ki Glagah—juga hanya bertanya satu kali.

Orang kesembilan itu wajahnya memerah, ia membungkam. Agaknya ia baru sadar kalau setiap jawaban Jaka punya maksud menjebak.

"Kesimpulan mengenai Garis Tujuh Lintasan?" orang kesepuluh mengulangi pertanyaan.

Jaka terhenyak heran menyadari bukan orang itu lagi yang bertanya, ia tidak menyangka dugaannya bisa setepat itu. Dia berpikir, kalau ada kesalahan bertanya, ia tak berhak meneruskan maksudnya. Sekelumit senyum menghiasi bibirnya. Dalam hal ini aku mungkin diuntungkan, tapi harus tetap waspada, tiap pertanyaan mereka berhubungan satu

sama lain. Bisa jadi peristiwa yang kualami tadi malam—sebelum ke kuil, dimintai kejelasannya… diam-diam Jaka merinding.

Memang sebelum berangkat ke Kuil Ireng, Jaka sempat memberi empat lembar kertas yang berisi beberapa rencana. Dalam penjelasan itu, karena terlalu singkat waktunya—dan juga harus menyembunyikan beberapa hal—Jaka menuliskan mengenai masalah pokok saja.

Tentang perjumpaan dengan Lima Pelindung Putih dari Perguruan Sampar Angin, juga dia singguh tersirat saja. Bisa jadi pertanyaan inilah yang mengorek keluar semua rencananya. Aku tak ingin banyak orang yang tahu rencanaku, makin banyak orang tahu, gerakanku makin tak leluasa! Pikir pemuda ini lagi. Karena terbenam dalam pikirannya terlalu lama , pemuda agak lama menjawab pertanyaan orang kesepuluh, Jaka tidak sadar kalau orang kesepuluh mengulum senyum kemenangan.

"Tak bisakah kau menjawabnya? Terlalu lama berarti menambah satu pertanyan," kata orang tersebut dengan wajah berseri.

Alis kiri Jaka terangkat sedikit, sial! Terlalu banyak berpikir, malah rugi. Gerutnya menyesal, dengan kejadian tadi Jaka insyaf kalau ia harus menjawab cepat, tepat, dan… bertele-tele, agar mereka tidak bertanya macam-macam.

"Silahkan..." seru Jaka.

"Pertanyaan kedua, jelaskan maksudmu tentang, 'karena aku, karena aku dan karena saya...' "

Jaka manggut-manggut. "Pertanyaan pertama mudah saja bagi saya untuk mengambil kesimpulan. Saya lihat di tiap sudut rumah ini, dari perabotan hingga benda lain, diatur dalam posisi barisan. Jika bukan seorang ahli, tidak mungkin bentuk tatanan ini muncul begitu saja. Karena pernah melihat barisan lihay yang langka dipasang begitu saja didepan rumah—dalam rumpun bunga, dan berbagai kombinasi barisan juga ada di halaman belakang, dugaan tentang sangkut pautnya Ki Lukita dengan orang bernama Segara Sarpa, yang merupakan cikal bakal pendiri perkumpulan Garis Tujuh Langit bisa dibenarkan. Ki Lukita memahami barisan Lima Langit Menjaring Bumi dan Langit Tunggal, saya menyimpulkan anda sekalian—yang memiliki hubungan dengan Segara Sarpa, termasuk dalam kelompok Garis Tujuh Lintasan. Apalagi dugaan saya ini diperkuat dengan perkataan Ki Glagah yang mengartikan bahwa dirumah tiap sesepuh kota ini memiliki atau dipenuhi dengan barisan lihay," Jaka menghela nafas sebentar.

"Sepengetahuan saya, dalam Perkumpulan Garis Tujuh Langit, jika hanya memiliki dua bagian pengetahuan tentang barisan kuno, akan digolongkan dalam regu Garis Tujuh Lintasan. Kemudian jika mengetahui bagian ketiga, atau keempat saja, mereka dapat digolongkan pada Garis Tujuh Bujur, dan jika hanya mengetahui barisan ke lima dan keenam saja dia dikelompokan dalam Garis Tujuh Laut. Terakhir, jika hanya mengetahui barisan ketujuh, dikelompokan dalam Garis Tujuh Api. Dan sebagai bagian darinya, tentu anda sekalian tahu, yang mengetahui ketujuh barisan secara sempurna, akan disebut sebagai Garis Tujuh Langit. Jadi, saya hanya menduga saja, tentang kebenaran kelompok ini adalah Garis Tujuh Lintasan, atau Bujur atau Laut, atau Api, atau bahkan

Langit, saya tidak tahu." Sampai disitu Jaka menghela nafas panjang.

"Jawaban pertanyaan kedua, 'karena aku'—yang pertama—berarti kedatangan saya kekota ini secara kebetulan, dan bertemu dengan Ki Lukita. Kebetulan saja Ki Lukita tertarik dengan kebodohan saya, maka beliau banyak bertanya, dan banyak memberitahu tentang persoalan dunia persilatan, bahkan beliau sendiri menceritakan sekelumit rahasianya pada saya.

“Lalu 'karena aku'—yang kedua—berarti begitu banyaknya persoalan rumit yang mungkin saja menyangkut hidup-mati kaum persilatan, mulai melingkupi kekota ini. Menurut saya, sedikit banyak berhubungan dengan keterlibatan saya dengan kaum Perguruan Naga Batu.

“Sedangkan 'karena saya' berarti ketertarikan Ki Lukita untuk mengangkat saya sebagai murid. Jadi dengan demikian, berkumpulnya para pendekar dirumah ini adalah untuk menyaksikan dan menjadi saksi pengangkatan murid baru, ehm bukan… saya rasa lebih tepat jika dikatakan anggota baru."

Tiga puluh orang itu tidak memberikan reaksi atas jawaban Jaka, namun dalam hati masing-masing, memuji. Pengelihatan orang cerdik pandai, tidak sama dengan pengelihatan orang awam. Apa yang dijawabnya mengartikan dia benar-benar tahu sejauh mata memandang, mengapa kami hadir di sini.

Memang kata-kata ‘aku’ yang diucapkan Jaka berarti untuk merendahkan diri didepan angkatan tua, sedangkan ‘saya’

adalah penghormatan yang diberikannya karena berjumpa dengan Ki Lukita yang memberinya petunjuk.

"Hanya… sayang," Jaka berkata sambil mendesah, ia tidak melanjutkan ucapannya.
Kejadian ini membuat orang yang kesepuluh berkerut kening. "Sayang kenapa?" tanyanya penasaran.

Jaka tertawa ringan, "Pertanyaan ketiga?" tanyanya dengan nada mengingatkan.

Wajah orang kesepuluh itu merah padam, Sial! Pemuda cerdik, dia bisa memanfaatkan keterpanaan orang karena jawabannya! pikirnya merasa kagum juga malu atas keteledorannya sendiri.

"Apa yang kau sayangkan?" orang yang bertanya adalah orang ke-dua belas.

Jaka mengulum senyum lagi, lumayan juga dapat keuntungan, keteledoran orang kesepuluh, menjadikan hak untuk bertanya orang kesebelas hilang, pikirnya.

"Sayang sekali sejauh ini saya merasa agak letih, dan kedatangan saya tadi agak terlambat, sehingga membuat hadirin menunggu, maafkan saya." Jawab Jaka dengan santainya.

Kontan jawaban Jaka membuat semua orang terbelalak dongkol. Sebab mereka mengira ucapan Jaka yang di putus tadi merupakan penjelasan penting. Siapa sangka Jaka sengaja putar kayun, main tipu.

"Silahkan pertanyaan berikutnya.."

Jujur, polos, dan cerdik, kombinasi yang sangat baik. Kini, dia sedang menunjukkan kelicikannya, kombinasi unik... benar-benar membuat pusing! pikir Ki Lukita gemas.

"Kau tahu cukup banyak," orang ketiga belas adalah Ki Gunadarma. "Memang kedatanganmu kesini, bisa dijadikan wakil dari kami semua. Keterlibatanmu dengan kaum Perguruan Naga Batu membuktikan kemampuan dirimu untuk menyelesaikan sebuah persoalan besar. Sebab tidak sembarang orang bisa berhubungan dengan orang-orang tingkat tinggi diperguruan itu.

“Jauh sebelumnya, kami sudah mencurigai keterlibatan beberapa orang dari perguruan itu, tapi karena belum memiliki bukti nyata, kami harus selalu membatasi gerakan. Keterlibatanmu dengan orang-orang itu merupakan kesempatan baik, kami bisa menghemat tenaga. Menurut ceritamu, kau pernah dipaksa menelan bubuk pelumpuh otak, dengan begitu kau sudah merupakan bagian dari mereka.

“Kini kau sudah menjadi kepercayaan mereka, tapi apa dengan kejadian tadi malam, kau tidak kawatir ketahuan jati dirimu sebenarnya? Jati diri bahwa sesungguhnya kau sama sekali tidak terkena racun?"

Jaka terkesip mendengar penututran Ki Gunadarma. Dia berpikir, bahwa beliau sengaja bertutur panjang lebar untuk mempersingkat cerita yang saling berhubungan dengan keterlibatan Jaka, sehingga pertanyaan yang tidak dibutuhkan juga tidak akan dilontarakan, kalau sudah begitu berarti ancaman buat Jaka, sebab pertanyaan berikutnya akan benar-benar menjebak, dan cepat atau lambat sedikit demi sedikit rahasia Jaka tersingkap.

Sebenarnya Jaka bisa saja berdusta, tapi dia merasa tak ada perlunya, karena tanya jawab itu adalah tanya jawab yang adil dan jujur. Apalagi Jaka juga mengkawatirkan kalau tindak tanduknya sebelumnya sudah terpantau oleh salah satu dari tiga puluh orang itu, kalau ia sengaja memberikan keterangan salah, maka kepercayaan mereka padanya akan hilang dan kesempatan Jaka untuk berbuat sesuatu yang lebih besar bisa hilang.

Sementara jika menilik dari pertanyaan Ki Gunadrama yang entah bisa terjawab atau tidak, Jaka menemukan bahwa hubungannya dengan peristiwa penting, sangat dekat. ‘Penjelasan’ Ki Gunadarma bisa membuat mereka yang belum bertanya, makin jelas tentang hubungan Jaka dengan pristiwa yang dialami, dan tidak di utarakan. Tak mau berpikir lebih lama, Jaka segera menjawab.

"Mengenai kejadian tadi malam, sama sekali tidak mempengaruhi keterlibatan saya dengan orang-orang perguruan Naga Batu!" kata pemuda ini tegas. Jaka menyadari jawaban itu bisa menimbulkan seribu satu pertanyaan yang bisa mengacam rencananya, tapi dia akan berusaha menjawab dengan bertele, baginya bermain kata-kata bukanlah pekerjaan sulit.

Beberapa orang terlihat mengangguk, Jaka tidak tahu apa yang mereka pahami dari jawaban sesingkat tadi. Tapi yang jelas, dari ekspresi wajah mereka, Jaka dapat menduga, bahwa ada yang melihat, atau mengikuti apa yang dialami Jaka malam tadi. Dan orang yang mengikuti kejadian tersebut sudah tentu menceritakan semuanya pada rekan lainnya.

"Bisa kau jelaskan alasannya?" tanya orang keempat belas, dia seorang gadis, umurnya paling tidak sebaya dengan Jaka.

Sesaat pemuda ini memandang gadis itu dengan tatapan menyelidik juga mengagumi, bagaimana tidak, gadis yang bertanya tadi memang berwajah cantik bukan main, tarikan bibirnya saat bertanya, begitu lugas, tegas—tanpa ragu-ragu. Tapi wajah gadis ini terlihat sedikit pucat, dari roman mukanya dia termasuk gadis yang tak suka banyak bicara. Jaka dapat berkesimpulan, dari gerak geriknya, dia memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dengan apa yang dilakukannya. Menghadapi orang semacam itu, Jaka harus waspada.

"Alasannya mudah, aku yakin tidak ada anggota Perguruan Naga Batu dimana aku berada." Jawaban yang tegas itu membuat beberapa orang tertegun.

"Kau sangat yakin dengan hal itu?" tentu saja yang bertanya orang kelima belas.

"Yakin sekali!" sahut Jaka tanpa menjelaskan alasan keyakinannya.

Tentu saja orang keenam belas sadar kalau Jaka memang sengaja mengulur pertanyaan. "Kalau dirimu begitu yakin, tentu kau tidak keberatan menceritakan alasannya bukan?"

Jaka memandang orang keenam belas itu. Seorang pemuda sebaya dengan dirinya, wajahanya tampan dan pandangan matanya tajam. Pandangan tajam itu seolah menyiratkan dirinya lebih hebat dari siapa pun. Dalam pengelihatan sekilas saja, Jaka merasa pemuda itu sulit bergaul dengan orang lain.

"Sayang sekali, aku keberatan menjelaskannya!" jawab Jaka mantap.

Pemuda itu tertegun mendengar jawaban Jaka, wajahnya yang gagah kereng memucat sesaat, tapi diapun menyadari kesalahan biacaranya. Maklum saja, dia memberi dua pilihan pada Jaka, tentu saja Jaka memilih pilihan yang menguntungkan.

"Kelihatannya kau sangat pandai memanfaatkan situasi?" ujar orang ketujuh belas.

"Terima kasih atas pujianmu tuan," sahut Jaka dingin. "Tentunya tuan tidak akan bertanya lagi." Ucapan Jaka yang datar itu, menyentil kesadaran orang ketujuh belas.

Keparat! Makinya, dalam hati. Dia tak sadar terlena dengan tanya jawab itu, dengan wajah dibuat setenang mungkin ia kembali berkonsentrasi mengikutinya.

Jaka sendiri berpikir, Bagus! kelihatannya lebih baik aku menjawab pertanyaan dengan singkat, pasti beberapa orang terpengaruh dan bicara yang tidak perlu, dengan demikian kesempatan bertanya mereka hilang.

Kini giliran orang kedelapan belas, agaknya ia masih bingung dengan pertanyaan yang akan diajukan. Jaka mendiamkan saja, tapi pemuda ini menyeringai girang saat menyadari orang kedelapan belas itu tidak juga bertanya.

"Terlalu lama untuk bertanya tuan?" kata Jaka.

Orang itu tersenyum, "Tidak, kali ini kau salah." katanya dengan girang.

Jaka mengerutkan alisnya, seolah ia tidak paham.

"Perkataanmu tadi membuat aku mendapat hak untuk bertanya dua kali!" jelas orang itu.

Jaka baru mengerti, "Dan penjelasanmu mungkinkah termasuk pertanyaan pertama?" tanya pemuda ini dengan nada tajam, meminta kepastian.

Orang itu tertegun, ia sadar dengan keceobohan-nya. Mengira dirinya sudah menang, ia mengatakan hal-hal yang tidak perlu, andai saja ia hanya mengatakan 'tidak, kali ini kau salah' sudah cukup bagi Jaka untuk memahami sampai dimana peraturan perkumpulan orang-orang itu, tapi dasar Jaka orangnya licin, ia sengaja berkerut alis supaya orang itu menafsirkan bahwa dia tak paham.

Dan orang itupun terpancing, ia terlalu menonjolkan kemenangan, akibatnya hak untuk bertanya dua kali, tinggal satu kali.

"Tadi malam, kau berperan sebagai apa?" tanya orang delapan belas ini tidak banyak membuang waktu.

"Generasi kelima keturunan Tabib Hidup Mati." Jawaban Jaka singkat saja.

"Mereka percaya?" tentu saja orang kesembilan belas yang bertanya.

"Percaya, kuyakin kalau tuan menyaksikan apa yang kulakukan tadi malam, tidak akan bertanya seperti ini! Siapa orangnya yang dapat menahan racun tanpa menggunakan mustika penolak racun atau obat penawar, kalau bukan keturunan sang tabib?" ujar Jaka menjawab pertanyaan orang ke sembilan belas, tanpa bermaksud menyombong.

"Kelihatannya kau menjiwai peranmu, tapi dengan demikian orang akan semakin mengejar dan mencari tahu siapa dirimu sebenarnya, termasuk kami. Siapa kau sebenarnya?" kali ini orang ke dua puluh.

Jaka tertegun mendengar pertanyaan itu. Dalam kilasan detik, Terbetik dalam benaknya, dia harus memainkan sebuah pribadi baru disini, sifat pribadi yang dulu pernah dia pendam jauh-jauh. Sifat yang membuatnya sadar bahwa itu tidak baik. Ya, sebuah karakter emosional dan ekspolsif.

Mendadak wajah Jaka memperlihatkan rasa tidak senang, seolah agak emosi mendengar pertanyaan tadi, karena sudah memasuki teritori terlarang, kenapa pula orang tak boleh punya rahasia?

“Siapa aku, Siapa pula kau ini?” Ujar Jaka balik bertanya.

Sungguh tak di sangka mereka bakal mendengar jawaban penuh rasa tak puas.

“Hei, kau harus menaati peraturan kami!” ujar orang keduapuluh itu.

“Kalau aku tak taat?” tanya Jaka Ketus, ya pemuda ini sudah memutuskan memunculkan karakter barunya.

“Tentu saja harus dihukum!” ujarnya dengan suara mendesis.

Jaka tertawa, dia tertawa bukan karena geli, tapi dia sadar, ternyata kembali pada karakter lamanya dulu cukup menyenangkan, maka.. dengan bulat hati, Jaka saat ini memainkan peranan sebagai orang yang mudah lepas kendali.

Tawa pemuda itu memang hanya tertawa kecil, tapi bagi yang mendengar, memahaminya sebagai tertawa menghina.

“Dihukum? Aku bahkan dengan senang hati akan segera pergi dari sini, dan melupakan apa yang kulihat, kudengar, dan kupikirkan, tentang perkumpulan macam ini! Benar-benar, murahan!”

“Kau…” bukan cuma si penanya tadi yang berdiri lantaran emosi, tapi juga beberapa orang lainnya.

Ki Glagah menyadari keadan jadi tak terkendali, ia segera mengambil alih situasi.

“Tenang! Tenang…”

Para anggota segera mematuhinya, tapi Jaka tidak. Ia masih merasa kesal.

“Apa yang membuatmu marah?” Tanya kekek itu.

“Apa yang membuatku marah?!” seru Jaka dengan nada tinggi. “Kalau kutanyakan hal itu pada Aki, siapa aki sebenarnya? Apa yang akan aki jawab? Ada hak apa pula kalian disini mengorek rahasiaku?!”

Untuk Sesaat, kakek itu tak bisa menjawab.

“Kau harus tahu Jaka, peraturan disini beda dengan diluaran sana. Sekalipun kau tak ingin menjawab, kau juga harus mejawab. Karena kau memasuki kelompok orang lain, hormatilah itu.”

“O… jadi aku harus menghormatinya?”

Siapapun tahu kalau Jaka sudah lepas kendali, pada awalnya dia bicara 'saya', dan kini kembali 'aku', berarti ia sama sekali sudah tidak menaruh penghargaan pada institusi mereka.

Ki Glagah tetap sabar. "Benar." Jawabnya bersahaja.

"Dan membiarkan diriku di injak-injak?"

"Bukan begitu maksudnya…"

"Tapi apa bedanya?"

Ki Glagah tak bisa menjawab. Memang apa yang dikemukakan Jaka masuk akal. Sekalipun mereka adalah kelompok rahasia atau apapun namanya, tapi untuk mengorek rahasia orang lain, tetap saja itu hal yang tabu, tidak boleh!

"Jaka…" kali ini Ki Lukita yang bersuara.

"Tunggu sebentar." Jaka menyela. "aku tahu kalian bertanya seperti ini lantaran ingin tahu benar orang macam apa aku ini, baik…"

Begitu ucapan 'baik' selesai, tangan Jaka terkepal kencang, orang-orang terdekat merasakan hawa panas menyengat, dan tanpa komentarpun mereka menyingkir. Pinggiran meja dan kursi perlahan meranggas hangus. Padahal Jaka cuma mengepalkan tangannya saja. Sekalipun orang goblok juga tahu, Jaka yang mengerahkan hawa sakti berdaya panas.

"Tenanglah Jaka…"

Pemuda ini menatap kakek yang sudah diakui sebagai gurunya. Lalu ia menghela nafas panjang…

“Maaf...” Ujarnya sambil menepuk perlahan kursi yang ada didepannya.

Mata hadirin terbeliak, bagaimana mungkin kursi jati puluhan tahun bisa hancur luluh lantak begitu rupa? Sekalipun tadi mereka merasakan hawa panas, tapi kan tidak mungkin bisa begitu.

33 - Uji Kesaktian

“Saya hanya ingin minta batasan, apapun yang kalian tanyakan jika bukan bersangkutan dengan rahasia yang tak ingin kuungkapkan, tahu dirilah!”

Ki Lukita masih terpana dengan kejadian tadi, rasanya dia paham kenapa Jaka sanggup menguasai tiga ilmu mustika, tapi ia tak menyangka bisa sedahsyat itu. Ia mengira hawa panas tadi setingkat dengan level terakhir ilmu mustika Api Pembakar Dunia.

“Baiklah Jaka, jika menurutmu kami menginjak daerah yang tidak kau perbolehkan, katakan saja bahwa kau tak ingin menjawabnya.”

Jaka mengangguk, dalam hati Jaka meminta maaf pada gurunya untuk, sikapnya tadi, sengaja Jaka melakukan hal itu, sisebabkan dia harus membentuk sebuah stigma baru dalam organisasi, bagaimanapun juga berdasarkan pengalaman, Jaka paham; kesetiaan itu tidaklah mutlak. Maka sebelum melangkah jauh, Jaka membuat kamuflase bagi sifatnya, supaya perhitungan orang meleset.

“Ulangi pertanyaan tadi.” Perintah Ki Lukita.

Orang ke dua puluh mengangguk. “Seperti tadi, aku hanya mengulangi saja. Siapa kau ini?”

Menampilkan muka sedikit dongkol, sebagai pemuda yang seharusnya berjiwa besar, Jaka sudah tahu jawaban yang sangat singkat!

"Jaka Bayu!"

Jawaban Jaka kontan saja membuat alis orang kedua puluh itu berkerut. Meski ia tahu kalau Jaka tak bakal menjawab, toh ia tak menyangka bahwa pertanyaannya, dibuat jadi pertanyaan tolol.

Orang keduapuluh satu, yang merupakan gadis cucu Aki Lukita, memandang Jaka sesaat, lalu melirik kesebelah dengan menganggukkan kepala. Orang berikutnya juga demikian, dan akhirnya sampai pada orang terakhir.

Jaka membatin, "Kelihatannya mereka ingin mewakilkan pertanyaan mereka pada orang terakhir."

Dan orang terakhir itu adalah Ki Lukita. "Kau tahu, karena semuanya melemparkan hak bertanya itu padaku, maka aku berhak bertanya padamu sebanyak sepuluh pertanyaan!"

Jaka mengangguk, "Silahkan," katanya sopan.

"Mereka ingin tahu siapa dirimu sebenarnya!"

Situasi jadi hening, sebab lantaran pertanyan tadi, mereka jadi sedikit tahu, siapa gerakan pemuda yang terlihat tenang—namun berdarah panas—ini.

Namun toh, Jaka tak memperlihatkan tanda-tanda gusar. "Aku tidak tahu!" jawab Jaka tegas.

Jawaban Jaka yang tidak disangka-sangka itu membuat orang-orang bergumam tak jelas, berbagai penafsiran terfikir oleh mereka.

"Jadi apa yang kau jelaskan padaku kemarin itu adalah bohong? Kalau memang benar begitu, apa pula alasannya, dan kalau tidak, kenapa pula kau jawab seperti itu?"

"Tiga pertanyaan sekaligus," gumam Jaka. "Pertama, saya tidak bohong. Kedua; saya tak ingin menjawab. Ketiga; sudah tentu ada alasan yang tak bisa saya kemukakan disini."

Jawaban Jaka yang singkat(dan memang jawaban jujur), samar-samar bisa dipahami mereka. Bahwa Jaka belum mengetahui siapa keluarganya sendiri. Tapi adalah sikap pemuda itu yang sama sekali diluar dugaan, saat Jaka mengutarakan hal sebenarnya—walau secara samar—tidak ada kesedihan atau perasaan kehilangan dalam jawabanya, semuanya terlihat datar dan tenang. Dengan begitu mereka dapat mengambil kesimpulan bahwa sudah terlalu lama Jaka menindas perasaan sedihannya.

Ki Lukita mengabarkan pada mereka, bahwa Jaka lebih suka menyendiri. Menikmati keindahan panorama alam, mungkin itu salah satu pelampiasan kesedihan hatinya. Diam-diam Ki Lukita menyesali pertanyaannya tadi; Jadi kedatangan dia kemari mungkin sekali karena melacak jejak leluhur lewat Perguruan Naga Batu... mungkinkah sebenarnya ia orang yang menjadi titik utama dalam awal masalah besar ini? Pikirnya.

"Baiklah, pertanyaan mengenai dirimu tidak perlu aku lanjutkan, sedangkan mengenai beberapa masalah pelik yang kau hadapi saat ini biarlah kami serahkan sepenuhnya pada

kebijakanmu. Kuharap kau dapat menyelesaikan dengan baik tanpa banyak pertumpahan darah, karena semua itu merupakan mata rantai persoalan sesungguhnya,"

Jaka mengangguk membenarkan perkataan Ki Lukita.

"Dari pembicaraan kita, kemarin, kau mengatakan menguasai tiga dari sembilan ilmu mustika, aku ingin kau menunjukan ketiganya!"

Ucapan Ki Lukita membuat orang-orang terperanjat kaget, mereka kelihatannya tidak percaya ada orang yang dapat menguasai tiga ilmu mustika sekaligus. Dari raut-raut wajah yang menunjukan keheranan juga ketidak pastian itu, Jaka dapat menduga bahwa selain Ki Lukita, mereka belum tahu hasil pembicaraan pertama antara Ki Lukita dengan dirinya.

"Ini permintaan?" tanya Jaka.

"Benar, setiap permintaan imbalannya lima pertanyaan ditiadakan, jadi aku masih ada kesempatan bertanya padamu satu kali lagi, karena sebelumnya sudah empat pertanyaan yang kuajukan."

Jaka menghela nafas panjang, ia berpikir, serapat apapun dirinya menyimpan rahasia, toh akhirnya harus ada yang dibeberkan juga, mungkin ini sudah saatnya, pikir Jaka, justru merasa lega.

“Baiklah,” gumamnya sambil tersenyum tipis. Selama dua tahun berkelana, Jaka baru tujuh kali menggunakan ilmu mustikanya, ia lebih banyak mengandalkan peringan tubuh, ilmu langkah ciptaannya, serta beberapa gerak cangkokan dari serangan lawan yang pernah ia temui.

Dengan perlahan, Jaka berdiri, lalu ia melangkah ke halaman samping yang lebar itu. Pemuda ini mengambil nafas panjang-panjang. Ruas-ruas tulangnya bergemeretak nyaring, seolah tubuhnya mengembang lebih besar.

"Siapa yang bersedia menguji ilmuku?" tanya Jaka sambil memandang berkeliling. Tak menunggu lama, pemuda tampan bersorot mata dingin segera maju.

"Aku!"

Jaka tersenyum seraya mempersilahkan, "Sebaiknya saudara menguji satu saja, biarkan dua orang lainnya menguji yang lain." Pinta Jaka.

Si penantang mengangguk, "Bersiaplah!" katanya sambil memasang kuda-kuda. Tapi sikap pemuda itu tidak bisa di sebut kuda-kuda, sebab kaki kanannya hanya maju setengah langkah, seperti sikap itu hanya formalitas saja, dari situ, Jaka sudah bisa menduga sampai dimana kehebatan si pemuda berwajah dingin itu.

Orang yang bertarung tiada memperlihatkan apa yang dia latih, berarti sudah memasuki taraf menimpuk dengan daun. Pikir Jaka waspada.

"Aku akan menggunakan Hawa Bola Sakti…"

Begitu Jaka selesai berucap, bagai sambaran kilat pemuda bertampang dingin itu bergerak menyerang. Sikutnya, ia sodorkan dengan kecepatan bagai kilat dan langsung menggedor dada Jaka.

Tapi serangan yang amat tiba-tiba itu dengan mudahnya dihindari Jaka, tubuh pemuda ini seperti kapas terkena

hembusan angin, dimana serangan lawannya hendak mengena tubuhnya, dengan sendirinya Jaka bergeser mengikuti arah serangan lawan.

Tujuh jurus telah berlalu, wajah pemuda bermuka dingin itu kelihatan memerah, rupanya dia malu karena serangan beruntunnya tak satupun mengenai sasaran, padahal sang guru—ayahnya sendiri, tak bakal bisa menahan serangannya sebanyak tiga jurus tanpa balas! Tapi Jaka… dia bahkan bisa membuat dirinya seperti mainan, tujuh jurus tanpa ada hasil! Mereka yang melihat hanya bisa berdecak kagum.

Ki Glagah, Ki Lukita, Ki Gunadarma dan Ki Benggala, sudah tahu Jaka menggunakan ilmu langkah ciptaan sendiri. Mereka kagum bukan main, selain olah langkah itu benar-benar aneh, walau sudah berkali-kali dilihat, tak juga menemukan celah kelemahannya.

Khusus bagi Ki Gunadarma, dia memiliki indera yang sangat peka yakni kemampuan menelaah sesuatu, melihat celah dan bisa segera menemukan kelemahannya—sebenarnya kemampuan seperti itu bisa dilatih, tergantung pandangan seseorang dalam membaca sesuatu. Karena kemampuan pandangan mata Ki Gunadarma benar-benar tajam maka insan persilatan menjulukinya Si Mata Api. Tapi untuk kali ini, Ki Gunadarma hanya bisa menghembuskan nafas panjang.

“Bagaimana adi? Bisa kau cari dari mana sumber ilmu dan kelemahan gerak langkahnya?” tanya Ki Glagah.

Orang tua ini menggeleng. “Tidak bisa kakang, padahal tadi malam akupun mengamatinya dengan seksama. Perubahan

langkah anak itu seolah tanpa batas, tiada gerakan yang sama, sepanjang tadi malam dan gerakan saat ini. Seolah…"

"Dia menciptakanannya tiap waktu? Tiap dirinya diserang…" gumam Ki Lukita dengan tatapan tajam memperhatikan pertarungan itu.

"Begitulah kesimpulan saya kakang. Entah anak macam apa yang kita dapatkan ini. Mudah-mudahan perbuatan kita ini bukannya memasukkan macan ke kandang ayam."

"Mudah-mudahan." Gumam Ki Lukita hampir bersamaan dengan ucapan Ki Glagah. Sementara itu pemuda berwajah dingin ini, menghentikan serangannya, ia memandangi Jaka dengan tatapan mata marah, juga kagum.

"Jangan cuma menghindar! Apa itu yang dinamakan Hawa Bola Sakti?!" seru pemuda itu dengan suara dingin, rasa malu dikalahkan rasa marahnya.

Jaka tidak menanggapi, namun tubuhnya yang selalu bergerak bagaikan kapas tertiup angin itu berhenti. "Aku memang belum mengeluarkan ilmu itu, sekarang kau bisa mencoba sampai dimana tingkanaku dalam mempelajari Hawa Bola Sakti," kata Jaka dengan nada bersahabat.

"Hh!" hanya dengusan dingin sajalah yang keluar menanggapi ucapan Jaka. Tapi memang sudah sifat Jaka yang penyabar, ia tidak gusar dengan kelakukan lawannya.

"Kalau kau tidak yakin dengan ilmumu, harap menghindar saja!" kata pemuda itu dengan suara datar dingin, sama sekali tidak bersahabat.

"Tentu, nasehatmu akan kupenuhi."

Dari percakapan singkat itu, orang-orang sudah dapat menilai karakter dua pemuda itu. Yang satu berangsan seperti awan yang selalu berubah-ubah, sedangkan yang satunya kokoh bagai gunung dan memiliki ketenangan seperti permukaan danau.

Pemuda berwajah dingin itu, memandang Jaka dengan tatapan tajam kelihatannya tatapan matanya makin menusuk. Tapi Jaka memandangnya dengan tatapan mata hangat. Udara hangat pagi itu mendadak saja dilingkupi hawa panas yang amat menyengat kulit.

"Ilmu apa ini?” desis Jaka terkesip.

“Seperti dirimu, aku menguasai ilmu mustika juga!” sahut si pemuda dengan ketus memberitahu.

“Api Pembakar Dunia?" gumam Jaka kaget.

"Benar, peganganku ini juga sejajar atau lebih tinggi dari dirimu. Dari sembilan tingkat tertinggi, aku sudah menguasai sampai tingkat tujuh!" kata pemuda itu dengan suara datar, tapi dari nadanya orang tahu kalau dia sangat membanggakan dirinya sendiri.

“Selamat, sungguh menyenangkan.” Ucap Jaka tulus, tapi diam-diam ia menghela nafas, Kalah dari orang ini sih tidak apa-apa, tapi kalau dia yang kalah, gawat juga, orang macam dirinya ini termasuk pendendam, pikir Jaka agak kebingungan. Sebenarnya ilmu yang cocok menghadapi, hawa panas seperti itu adalah ilmu Badai Gurun Salju. Tapi sayang, aku sudah berjanji untuk mengunakan Hawa Bola Sakti.

Mereka berhadapan dengan tatapan nyalang. Jaka memikirkan cara bagaimana agar tidak menjatuhkan ego

lawannya jika kalah, maka lawannya memikirkan bagaimana ia memperoleh kemenangan dengan satu serangan.

Hawa panas menyengat itu, tiba-tiba saja makin menyengat. Wajah pemuda itu merona merah, pengerahan hawa murninya hampir mencapai puncak. Mereka yang menyaksikan merasa tegang juga, sebab mereka tahu sampai dimana taraf ilmu kesaktian Wiratama si pemuda wajah dingin itu.

Jaka-pun bukannya tidak menyadari situasi yang tidak menguntungkan itu. Menang salah, kalah juga salah… pikirnya prihatin. Apa boleh buat, aku harus melakukan serapan hawa.

Kalau tadi hanya berdiri tanpa persiapan, kali ini, tangan Jaka terangkat tinggi lalu dihempaskan perlahan kedepan, kemudian berputar didapan dada membentuk gerakan melingkar dua kali, dan menekan dada perut serta simpul perut kecilnya.

"Silahkan!" kata Jaka dengan suara tenang.

"Sabutlah!"

Begitu dia selesai berseru, tubuh pemuda itu melayang cepat bagai sambaran kilat. Mulutnya membentuk garis tipis, kelihatnya dia melengking? Suaranya hampir-hampir tak kedengaran. Wiratama sadar suaranya dapat menimbulkan masalah, maka ia menaikkan frekuensi suaranya—yang secara ilmiah hanya bisa didengar oeh bintang seperti kelelawar.

Kelihatannya hal remeh yang aneh itu tak berguna, padahal kemampuan bersuara frekuensi tinggi jarang terdapat dalam

dunia persilatan, Jaka benar-benar kagum melihatnya. Hanya saja ia menyayangkan kenapa Wiratama harus melakukan hal-hal tak berguna seperti itu? Tentu saja Jaka tidak tahu, karena lengkingan itu adalah rasa frustasi Wiratama akibat serangnnya mentok semua.

Deruan hawa panas menyambar bagai kilat, pukulan itu mengarah tepat kedada Jaka. Dua tapak tangan Wiratama yang sudah membara, membahana hawa panas, menghantam dada Jaka dengan telak.

Blang!

Benturan itu terjadi dengan begitu cepat. Semua orang bisa melihat bagaimana Jaka menerima pukulan dahsyat itu. Begitu dua hantaman menderu, Jaka bukannya menghindar atau menangkis, padahal sebelumnya kedua tangan menakup didadanya, kenapa tidak untuk menangkis, anehnya kedua tangannya menyibak kesamping seolah-olah menyilahkan serangan untuk menghatamnya. Jaka menyambuti dua pukulan beruntun itu dengan dadanya.

Wiratama terpental balik, dan ia berdiri dengan tegak. Kelihatannya pemuda tampang dingin ini tidak mengalami apa-apa hanya saja terlihat kedua tangannya mengepal kencang, dan bergetar! Apakah karena marah, lemas atau terluka? Entahlah, yang jelas orang macam dia, apapun yang terjadi, jika dirinya sempat dikalahkan-pun, ia tak ingin orang lain tahu. Benar-benar orang berego tinggi.

Ilmu yang dikuasai orang ini benar-benar hebat! Bagaimana bisa tenagaku amblas ketubuhnya? Seharusnya ilmu itu hanya bisa mementalkan segala serangan, tapi kenapa yang ini menghisap? Apakah bukan ilmu Hawa Bola Sakti? Tapi kalau

bukan kenapa aku bisa dipentalkan oleh kekuatan tadi? keparat!

Jaka juga terpental, tapi ia dapat menguasai keadaannya kembali. Badannya terasa panas, rasanya seperti dipanggang, tapi perasaan itu hanya sejenak saja, dengan tarikan nafas dan pengaturan hawa murni, hawa panas itu terasa melebur perlahan… perlahan, dan lenyap.

Aku berhasil, pikirnya girang. Kupikir cara ini tak berguna, meski lambat reaksinya, tapi sesuai dengan yang seharusnya terjadi. Hh, bagaimanapun juga jurus tapaknya memang sangat hebat.

Sambil menjura, Jaka berkata. "Ilmumu sangat hebat, aku kewalahan menahannya..."

"Kau juga hebat, aku telah mengerahkan sembilan bagian tenagaku, biasanya apa saja yang terkena pukulanku, akan hangus dan hancur, tapi tenagaku malah tersedot dan menghantam balik."

Jaka kagum dengan kelapangan hati pemuda bertampang dingin itu, ternyata sikapnya tak sekaku tampangnya. pikir Jaka.

"Aku hanya beruntung. Kalau kau tambahkan tenagamu, tentu aku sudah terkapar, aku sudah mengerahkan seluruh tenaga." Kata pemuda ini merendah. Ucapan Jaka kontan saja membuat cuping hidung pemuda itu kembang kempis. Kelihatannya ia bangga dengan pengakuan Jaka.

Tapi bagi orang yang memiliki kemampuan hebat yang setingkat dengan Ki Gunadarma, dapat melihat situasi dengan jelas. Mereka yakin Jaka malah belum mengeluarkan separuh

tenaganya, hal itu jelas menjadi pertimbangan mereka karena saat di Kuil Ireng, Ki Gunadarma menyaksikan sendiri sampai dimana kelihayan tenaga dalam Jaka saat menahan lima racun yang mematikan. Sebab menurutnya, racun pemutus nadi yang mematikan itu, belum tentu dapat ditahan oleh jagoan lihay dalam seratus hitungan. Tapi Jaka malah dapat bertahan sekian lama malah memunahkan kelima racun dahsyat itu tanpa bekas.

Dengan langkah tegap, Wiratama kembali ketempat duduknya. Kalau saja ia mau lebih cermat memandang Jaka, tentu apa yang dikatakan Jaka seharusnya merupakan tamparan bagi dirinya. Karena pakaian bagian dada yang terkena pukulan hawa panas itu tidak hangus, bahkan menghitam-pun tidak. Dari kondisi itu saja bisa diraba, sampai dimana taraf tenaga dalam Jaka.

"Berikutnya, siapa yang ingin menguji Badai Gurun Saljuku?"

Tidak menunggu lama, orang yang akan menguji dirinya sudah melayang dengan ringan, dan berhenti lima langkah dihadapannya.

"Aku! Kinanti, yang akan mengujimu."

Ternyata gadis berusia sebaya dirinya yang akan menguji ilmu Jaka. Wajah Jaka kelihatan agak merah, bukan karena gadis berwajah ayu inilah yang sempat membuatnya terpana sesaat, tapi wajah Jaka merah karena ia agak sungkan menghadapi seorang gadis muda.

Melihat pemuda ini diam seperti orang terpana, gadis itu mengeritkan alisnya. "Apakah kau tidak puas karena lawanmu seorang gadis?" tanyanya tanpa malu-malu.

Jaka memang blak-blakan, ia tidak ingin apa yang menjadi ganjalannya disimpan terus dihati. "Maaf aku, apa yang engkau katakan benar, aku sungkan."

Hati gadis ini terasa panas, dia merasa diremehkan. Tapi Kinanti juga mengagumi kejujuran Jaka. "Kau jangan menganggap remeh karena aku wanita, aku juga menguasai ilmu yang sama denganmu!"

Jaka terkejut, "Maksudmu Hawa Bola Sakti?"

"Bukan, tapi Badai Gurun Salju!"

Jawaban gadis itu membuat Jaka terhenyak, Aneh, apa semua memiliki salah satu ilmu sembilan mustika? Pikir Jaka kagum. Melihat Jaka terpelongok heran, wajah Kinanti yang tadi berkerut karena jengkel mengetahui Jaka meremehkannya, kini kelihatannya tertawa geli.

"Hei, sampai kapan kau bengong?"

”Oh-eh…" Jaka menggeregap kaget. Tingkah Jaka yang serba runyam itu disalah tafsirkan banyak orang, mereka mengira Jaka mulai kepincut karena kecantikan Kinanti. Tapi bagi Ki Glagah dan tokoh tua lainnya, menyadari sikap Jaka itu, mereka sudah menduga kalau Jaka hanya kaget karena banyak orang yang menguasai ilmu mustika.

"Em… maaf, kalau boleh tahu, sampai dimana tingkatan nona mempelajarinya?" tanya pemuda ini.

Pertanyaan yang sopan dan amat sungkan ini, membuat orang yakin, Jaka mulai suka dengan Kinanti. Ada yang mentertawakan, tapi ada juga yang tak senang, salah satunya gadis berbaju biru, usianya paling banyak sembilan belas tahun, kalau sedang tersenyum lesung pipit muncul di kedua belah pipinya. Gadis cantik molek ini adalah cucu kesayangan Ki Lukita.

Kinanti kelihatannya berpikir sejenak mendengar pertanyaan Jaka. "Dari sepuluh tingkatan, aku baru mencapai tingkat enam, satu atau dua bulan lagi sampai di tingkat tujuh."

“Oh…” Jaka manggut-manggut. Bagus, tapi entah sampai dimana kematangannya, pikirnya.

"Kau sendiri sampai tingkat berapa?"

"Ah, belum semahir nona, masih tingkat empat atau lima." Kilah Jaka sungkan. Mana mungkin ia katakan bahwa dirinya sudah menguasai tingkat pamungkas? Dia takut dikira sombong.

"Oo…" gadis itu hanya mengumam saja. Biarpun Jaka mengaku baru mencapai tingkat lima, Kinanti tidak percaya. Dia bukanlah gadis bodoh egois yang mudah ditipu. Kalau dibandingkan, sesungguhnya tingkatan ilmunya dengan Wiratama hanya selisih seurat, kalau Jaka bisa menahan ilmu Wiratama, tentunya bisa pula menahan ilmu dirinya. Berpikir demikian, Kinanti tersenyum, ia memaklumi maksud Jaka hanya ingin menjaga harga dirinya.

"Aku akan memulai!"

Begitu kata selesai terucap, hawa dingin langsung bertebaran kemana-mana. Hawa sangat membekukan tulang, menyerang Jaka dari semua sudut.

Orang boleh merasakan hawa dingin menggigit itu sanggup mematikan fungsi tubuh, tapi bagi Jaka hawa itu seperti angin sepoi-sepoi, bahkan timbul keinginan Jaka untuk menyerap hawa dingin itu, dengan demikian bisa meningkatkan kehandalan ilmu Badai Gurun Salju.

Diluarnya saja Jaka terlihat keripuhan, seolah hawanya kalah dingin dibanding ilmu Kinanti, siapa tahu pemuda ini sebenarnya memanfaatkan situasi.

Walau terlihat terdesak, serangan yang silih berganti tidak mengendorkan pertahanan Jaka. Dua puluh jurus berlalu, hawa dingin Kinanti sudah sampai pada tingkat puncak yang dia kuasai, yakni tingkat enam, tapi sejauh ini dia tidak bisa membuat Jaka terdesak! Sebenarnya gadis ini merasa kesal, dia tahu lagak keteter lawannya hanya untuk mengelabui orang saja, kenyataannya dia tidak bisa menyentuh Jaka!

Memang jika dilihat orang, terkadang tangan mereka seperti berbeturan—saling serang dan tangkis, kenyataannya, begitu hampir bersentuhan, dengan kecepatan menakjubkan, Jaka menarik serangan, mereka tak bersentuhan sama sekali!

Kinanti merasa kagum dengan kelihayan lawannya, dia yakin, jika pemuda itu bersungguh-sungguh, sejak jurus pertama berlangsungi ia sudah terkapar. Sampai disitu dia paham, kemampuan Jaka jauh diatasnya, ia bahkan yakin, Jaka sengaja mengalah kepada Wiratama.

Memasuki jurus kedua puluh delapan, Kinanti merasakan hawa dinginnya mendadak lenyap, dan tiba-tiba dia merasa dirinya seperti dipendam dalam liang es, yang sanggup membuat tubuhnya beku dalam sekejap. Tapi hawa dingin membekukan itu hanya berlangsung tiga hitungan saja, sesaat kemudian, lenyap tak berbekas.

Kinanti melihat Jaka menghentikan jurusnya dan melompat kebelakang, gadis ini tahu diri, diapun menghentikannya. Dia hendak mengatakan sesuatu, tetapi Jaka mendahuluinya, sambil menjura pemuda ini berkata,

"Terima kasih atas petunjuk nona, untunglah nona mengalah."

Mendengar ucapan Jaka, wajah Kinanti merah sekali. Gadis ini paham seharusnya dirinyalah yang berkata begitu, tapi demi menjaga harga dirinya, Jaka malah mengalah demikian rupa.

"Terima kasih…" kata gadis ayu ini dengan suara lirih sambil menunduk, dengan langkah lambat ia segera kembali kebangkunya.

Jaka tak ambil pusing dengan sikap Kinanti, ia ingin semuanya cepat berakhir. Saat mulutnya hendak membuka, Ki Benggala sudah berdiri didepannya.

"Aku penguji berikutnya!" katanya dingin.

Dari sikapnya yang bersungguh-sungguh, Jaka paham ilmu yang akan dikeluarkan Ki Benggala tidak bakal setanggung dua lawan sebelumnya.

Jaka bersiap, "Silah..," Belum lagi ia selesai berucap, tiba-tiba saja hawa disekitarnya terasa mencekam, membuat perasaan dingin, gerah, juga ngilu.

Sebelumnya, dia pernah merasakan perasaan ini! Jaka tahu dirinya dalam bahaya. Karena itulah hawa membunuh!

"Aku juga menguasai salah satu ilmu mustika, kau tahu Hawa Mayat Tanpa Batas?"

Ucapan yang begitu datar dan tidak berperasan itu membuat hati Jaka berdesir ngeri.

Inikah perbawaan ilmu itu? Pikirnya sambil menenangkan hati.

Hawa membunuh makin tebal, wajah Ki Benggala yang biasanya ramah, selalu tersenyum kini beku dan penuh nafsu membunuh.

Gawat, ini bukan ujian lagi... pikir Jaka. Tanpa menunggu lama, Jaka segera mengerahkan ilmu ketiganya, Hawa Dingin Penghancur Sumsum.

Ilmu Badai Gurun Salju dengan Hawa Dingin Penghancur Sumsum memiliki kesamaan, tentu saja persamaannya adalah hawa dingin. Kalau Badai Gurun Salju dapat dibagi kedalam bagian lembut dingin dan panas keras, maka Hawa Dingin Penghancur Sumsum, cuma ada satu saja, yakni dingin keras!

Dengan kata lain, jika ada orang yang mengadu ilmu Badai Gurun Salju dengan Hawa Dingin Penghancur Sumsum—pada tingkatan yang sama—maka yang mengerahkan hawa dingin ilmu Badai Gurun Salju pasti kalah, karena dia mempelajarinya dengan membagi dua dalam tahapan keras

dan lembut. Namun orang itu bisa mengimbangi Hawa Dingin Penghancur Sumsum dengan mengerahkan ilmu Badai Gurun Salju dalam tahap panas keras. Sebab dengan demikian, hawa panas keras itu akan saling bentrok dengan dingin keras yang akhirnya sama-sama meniadakan—tentu jika kondisinya imbang.

Kali ini Jaka benar-benar mengerahkan puncak kemampuannya dalam ilmu Hawa Dingin Penghancur Sumsum-nya. Tingkat tertinggi ilmu itu hanya ada lima tingkatan saja, bukan berarti mudah menguasainya. Bagi orang lain yang sudah memiliki dasar silat kokoh dan tenaga murni kuat, mungkin memerlukan waktu sepuluh tahun untuk menguasai sampai tingkat kelima, tapi pemuda aneh ini tahu bagaimana cara mempercepat membangkitkan tenaga dalam—tanpa ia pandang sebagai meningkatan hawa murni segala—yakni dengan mengandalkan pengetahuan syaraf dan organ tubuh, tanpa disadari, dia dapat menyingkat waktu latihan yang seharusnya sepuluh tahun, menjadi enam bulan saja! Lagi pula saat ia mempelajarinya juga ada kondisi tertentu yang mengharuskan dia harus sesegera mungkin untuk menguasainya…

(akan diceritakan pada bagian yang lain)

34 - Improvisasi Ilmu

Hawa pembunuh makin tebal, tapi hawa dingin-pun makin merasuk tulang sumsum. Ki Glagah dan yang lain, merasakan ketegangan amat sangat. Hawa dingin yang dipancarkan Jaka benar-benar lain dengan hawa dingin yang tadi menyerang Kinanti. Dinginnya puluhan kali lipat lebih hebat!

Dua puluh sembilan orang yang berada tujuh-delapan tombak dari pertarungan itupun harus mengerahkan tenaga dalam untuk melindungi tubuh dari serangan hawa dingin yang makin merasuk sumsum.

Gila, kalau dia mau sungguh-sungguh, satu juruspun aku tak sanggup menerimanya! Pikir Kinanti merasa malu dengan ulahnya tadi yang sok jago.

Sementara itu Wiratama yang sudah berbesar hati karena lebih unggul dari Jaka, juga menyadari sesungguhnya Jaka tidak serius saat menghadapi dirinya.

Sialan! Gerutunya dongkol. Tapi ia tidak akan banyak berpikir untuk memaki, karena hawa dingin kian merasuk.

"Bagaimana dengan Hawa Dingin Penghancur Sumsum tingkat tiga ini paman?" tanya Jaka dengan wajah masih dihiasi senyum.

Tentu saja Ki Benggala tidak menjawab, sebab dia sendiri keripuhan menghadapi hawa dingin yang makin menggigit. Sebagai jagoan kawakan, Ki Benggala hanya menanggapi dengan seringaian saja. Seringaian itu bermaksud meremehkan, yang berguna untuk memancing kegusaran lawan. Jika lawan bertarung dalam kondisi marah, maka sepertiga hawa murninya tidak akan bisa dikerahkan dengan lancar.

Tapi Ki Benggala salah kalau menilai Jaka semurah itu, Jaka memang baru berumur dua puluh tahun, tapi ketangguhan menahan sabarnya bukan tandingan orang sebayanya!

Hawa pembunuh makin tebal menyerang Jaka, kalau pemuda ini lengah sedikit saja, maka habislah riwayatnya. Salah satu ciri ilmu Hawa Mayat Tanpa Batas adalah, kemampuan hawa pembunuh menguasai batin lawannya, agar selalu dibayangi ketakutan, dan akhirnya akan menurunkan kondisi mental, kalau sudah begitu, untuk mengalahkannya semudah membalik tapak tangan.

Pada tingkatan tertentu, ilmu ini bisa mempengaruhi lawan hanya dengan kata-kata. Ilmu Hawa Mayat Tanpa Batas bisa menjadi semacam kekuatan hipnotis yang sangat kuat. Dan begitu lawan terjebak dalam pengaruh hipnotis walau sesaat, tak akan ada kesempatan lolos.

Perang sabar terus berlangsung, perlahan namun pasti, Jaka mengerahkan ilmunya sampai puncak, yakni tingkat kelima. Sedangkan Ki Benggala yang juga sudah sempurna menguasai ilmunya, mengerahkan sampai tingkat ketujuh yang merupakan tingkat paling tinggi dari ilmunya.

Perang Hawa pembunuh yang mencekam dan hawa dingin yang membekukan sumsum, membuat dua puluh sembilan penonton harus benar-benar diluar lingkup serangan dua hawa ganas itu. Andaikata masih dalam jangkauan dua hawa itu, mau tak mau mereka harus bersemadi mengerahkan hawa murninya untuk menahan serangan dari luar itu.

Keuletan dan kesabaran adalah kunci utama, dan untuk hal itu Jaka adalah pemenangnya. Pertama Ki Benggala memang bukan penyabar, dan kedua faktor usia, karena Jaka lebih muda dan lebih ulet, apalagi kesabarannya sudah teruji, maka selangkah demi selangkah Ki Benggala dapat didesak. Lamat-lamat hawa pembunuhnya makin tipis, sementara hawa dingin Jaka makin mencekam. Padahal seharusnya dalam mengadu

ilmu itu, mereka berdua ada pada tingkatan yang sama. Keduanya sama-sama tangguh… tapi memang dua faktor tadi yang menentukan semuanya, yakni usia dan kesabaran, juga tenaga. Sejauh ini siapapun belum bisa mengukur sampai dimana ketinggian tenaga Jaka.

Sebelumnya aku tidak pernah menggunakan ilmu ini dalam pertarungan, dan sampai saat ini belum pernah terpikir olehku Badai Gurun Salju dan Hawa Dingin Penghancur Sumsum dapat digabung, bukankah terdapat unsur yang sama? Kenapa tidak kucoba saja? pikir Jaka.

Tanpa memperhitungkan situasi lagi, Jaka yang tadi berdiri tegak dengan kaki membentuk kuda-kuda, kini berdiri tegak dengan mata terpejam seolah pasrah. Dengan olah pernafasan yang tidak sama dengan teknik pernafasan jago silat manapun, Jaka kembali menghimpun ilmu Badai Gurun Salju sampai tingkat terakhir, yakni kesepuluh! Hanya bagian dingin lunak yang ia kerahkan.

Tentu yang merasakan akibatnya, mereka yang ada disekitar Jaka, yang terparah sudah pasti Ki Benggala. Hawa dingin yang sudah setengah mati ia tahan itu mendadak berkali lipat lebih membekukan tulang. Wiratama si penguasa Api Pembakar Dunia tingkat tujuh saja dibikin bergemeletuk menggigil, padahal jaraknya lebih dari sepuluh meter. Dapat dibayangkan bagaimana kondisi Ki Benggala yang hanya terpaut tiga langkah dari Jaka. Wajahnya yang tadi menyeramkan, kini sudah pucat pias, kegarangannya akibat ilmu Hawa Mayat Tanpa Batas sudah lenyap.

Untuk membalikkan situasi, Ki Benggala menggeram sengit, tiba-tiba tangan kanannya meninju keatas.

Wuuut!

Deruan tinju yang terisi tenaga murninya, membuat hawa dingin Jaka membuyar sedikit. Berhasil dengan percobaannya, Ki Benggala terus memukulkan tinjunya kesegala arah, sambil mendekati Jaka.

"Terima Pukulan Serat Maut Soho Mayit ini!" Desis Ki Benggala sambil melompat tinggi. Kedua kepalannya menakup jadi satu, dan dihantamkan kekepala Jaka.

Hadirin terperanjat menyaksikan jurus ini. Terakhir menggunakan jurus ini Ki Benggala sanggup meremukkan apa saja, konon lagi hanya kepala. Dulu saat berlatih tarung dengan Ki Glagah, orang nomor satu inipun tak berani menangkis pukulan tersebut.

Sifat istimewa pukulan Ki Benggala adalah, jika ia menghantam sasaran yang kekuatannya dibawah pukulan dirinya, dengan sendirinya sasaran hancur. Tapi jika sasaran lebih kuat, tenaga pukulan akan membalik ke tubuhnya dan kembali menghantam sasaran secepat kilat dengan kekuatan dua kalinya, jika tenaga itu masih kurang, maka tenaganya akan membalik dan kembali dengan kekuatan yang lebih besar. Demikian seterusnya.

Tentu saja akibat pukulan itupun bukan ringan, akibat tenaga yang membalik berulang kali, bisa membuat tubuh Ki Benggala tersungkur lemas tak bertenaga, tak bisa bergerak dalam tempo cukup lama.

"Menghindar!" banyak orang memperingati Jaka. Tapi pemuda ini malah menengadahkan kepalanya. Tanpa memperhitungkan resiko, Jaka menangkis.

Dees!

Dua kepalan membentur telapak tangan Jaka. Benturan itu sangat keras, Ki Benggala terlempar dua hasta, namun ia kembali menghantam dengan tenaga dua kali lipat.

Akibat benturan tadi tak ringan buat Jaka, lututnya tertekuk satu, sepasang tangan yang menangkispun terdorong keras hingga menghunjam tanah, sungguh besar kekuatan Ki Benggala. Menyadari Ki Benggala akan menyerang lagi, cepat-cepat Jaka mengangkat lengannya.

Dees!

Benturan terjadi lagi, kali ini Ki Benggala terlontar lebih jauh, nyaris satu tombak, sedangkan posisi Jaka tetap seperti tadi, satu kaki berlutut! Cuma sebelah lengannya kembali membentur tanah.

“Tidak mungkin! Apakah dia juga memiliki tenaga seperti Adi Benggala? Kenapa tiap benturan justru Adi Benggala kalah tenaga?”

Wajah Ki Benggala menjadi sangat menakutkan, kini kepalan ketiganya memuat kekuatan tiga kali lipat dari kepalan kedua tadi.

“Roboh!” bentaknya sengit.

Melihat serangan dari atas yang kecepatannya berlipat ganda, Jaka tak mau ayal. Ia berjongkok, dan bersalto rendah, tangannya memancal tanah, lalu di hentakkan… tubuhnya terlontar saat itu juga! Agaknya Jaka akan menerima serangan Ki Benggala dengan kakinya.. tapi tunggu, mendadak tubuh

Jaka bersalto di udara, dan tangan Jaka memapaki serangan ketiga itu.

Dees! Dees!

Dua benturan kali ini lebih keras dari tadi, tapi anehnya keduanya tidak terpental, malah kepalan tangan Ki Benggala menempel pada tapak Jaka.

“Hiiih!” Jaka menghentak nafas diudara, saat itu juga Ki Benggala terpental. Dia kalah. Seorang sesepuh pemegang ilmu mustika telah dikalahkan!

Walau kalah, Ki Benggala tetap menampakkan dirinya seorang kampiun. Begitu terpental, ia memutar tubuhnya dan jatuh dengan berdiri tegak. Terlihat gagah benar sosok Ki Benggala itu.

Tapi ada yang aneh, ternyata sepasang tangan Ki Benggala sampai lengannya terbungkus es besar. Wajah lelaki itu tampak berkerut dalam.

“Hiaaa!” kedua tangannya saling memukul. Pyaar! Bongkahan es itu hancur. Ki Benggala hendak mundur, ia sadar dirinya kalah. Tapi mendadak, kakinya tak mau bergerak. Tubuhnya pun terasa kaku. Ia melihat kedepan. Dilihatnya Jaka berdiri dengan tenang, tapi matanya terpejam. Tangannya terkepal kencang. Rahangnya mengeras, agaknya Jaka sedang memahami sesuatu.

Melihat kondisi itu, Ki Benggala tidak mau berpikir panjang lagi, ia segera menghentakkan tenaganya sampai tingkat puncak, agar terbebas dari kungkungan hawa dingin yang luar biasa itu.

Tapi itu belum cukup, hawa dingin itu hanya terusir seperempat saja.

"Cukup!" sebuah bentakan membuat perasaan tegang Ki Benggala agak kendor. Tujuh bayangan melayang kesisi Ki Benggala dan menyentuh punggungnya. Mereka menyalurkan hawa murni untuk membantu melancarkan semua peradaran darah dalam tubuh Ki Benggala yang mulai beku.

"Cukup Jaka!" seru Ki Lukita, salah seorang dari tujuh bayangan tadi.

Tapi Jaka tidak menggubris, pemuda ini sudah tenggelam pada pemusatan olah nafasnya. Jadi dia tidak mendengar seruan Ki Lukita.

"Anak bengal…" geram Ki Lukita sambil maju untuk menotok beberapa jalan darah Jaka agar ia tidak melanjutkan serangan hawa dingin itu.

Tapi tinggal dua langkah dari Jaka, Ki Lukita merasakan hawa panas menghalanginya.

"Hei..." serunya kaget.

Iapun mundur ketempat semula dengan perasaan tercengang. Sebab begitu ia mundur, bukan hawa panas lagi yang dirasakan, tapi hawa dingin yang makin membuat tubuh beku.

"Jangan ganggu dia, kelihatannya dia tak sedang menyerang, tapi mencoba melebur ilmu."

Peringatan orang tertua itu, membuat Ki Lukita sadar. Mereka segera kembali bangku masing-masing. Hawa dingin

itu juga sampai ketempat duduk mereka, tapi tidak sedahsyat saat berdekatan dengan Jaka, meski demikian semua orang harus mengerahkan hawa murni paling tidak dua bagian untuk menahan hawa dingin itu—bisa dibayangkan bagaimana hebatnya tenaga Jaka.

"Kek, apa yang dia lakukan?" tanya gadis cantik baju biru itu pada Ki Lukita.

"Mungkin dia sedang menggabung ilmu Hawa Dingin Penghancur Sumsum, dengan Badai Gurun Salju." Jawaban Ki Lukita yang singkat itu membuat semua orang kecuali tujuh sesepuh, terperangah kaget.

"Mustahil!" seru mereka.

"Memang," kali ini yang menyahut adalah Ki Gunadarma. "Sembilan ilmu mustika adalah ilmu yang memiliki sifat bertolak belakang, biarpun ada yang memiliki lebih dari satu, juga tidak banyak berguna. Karena penggunaannya hanya bisa satu-satu. Tapi bagi yang bisa menggabungkannya akan menimbulkan sebuah kekuatan baru, aku tidak tahu seberapa hebatnya, tapi melihat kejadian seperti ini, kurasa kalian paham sampai dimana kehebatannya. Bagi yang sudah mendapat ilmu mustika, tentu sudah membaca cerita legenda asal-usul sembilan ilmu itu bukan?"

Mereka mengangguk, meski tahu, tapi mereka lebih suka sang sesepuh menceritakannya lagi. Ki Gunadarma maklum, ia segera bertutur.

"Untuk dapat menggabungkan dua ilmu, menjadi satu, seseorang harus memiliki bakat, kecerdasan, dan kerendahan hati. Mungkin kalian mengira, bakat kalian lebih dari orang

lain. Dalam hal ini bisa kubenarkan. Hh… sebenarnya penjelasan seperti ini tidak bisa diutarakan dengan sepatah dua patah kata saja. Kalian ingat baik-baik apa yang akan kututurkan, karena ini sebagai pelajaran!"

Mereka mengangguk.

"Sekalipun kalian menguasai ilmu mustika, tingkat kalian masih jauh, jika ingin menggabung-kannya dengan sebuah ilmu, tidak perlu ilmu mustika, tapi ilmu dasar kalian sendiri… pekerjaan itu tak semudah yang kalian bayangkan. Semua tergantung dengan pemahaman kalian tentang apa yang dipelajari. Selama pikiran belum terbebas dari dogma, 'kuasai gerakan ini untuk menangkal serangan ini-itu', taraf kalian tak akan pernah maju. Setelah mempelajari hingga usai, tingkatan berikut adalah memahami. Selanjutnya berimprovisasi, mengembangkannya… tidak lagi terikat sebuah gerakan tertentu. Jika sudah mencapai tingkatan ini, cara pandang kalian pada akan berubah.

"Banyak hal yang ingin kusampaikan, tapi itu dapat dilanjutkan lain waktu, yang ingin kukatakan adalah; bakat, kecerdasan, dan rendah hati itu belum cukup. Hal terpenting, yang menjadi syarat utama adalah, kau harus punya kemampuan mengenal diri sendiri."

"Apa artinya?" tanya Wiratama.

"Jika kau mengenali seluk beluk dirimu sendiri, maka sejauh mana kemajuanmu, kau mungkin bisa mengukur sendiri. Disini berlaku syarat rendah hati, jika kau tak memiliki rasa rendah hati, selamanya kau akan merasa dirimu lebih hebat dari orang lain, itu penghambat paling besar! Jika sudah

demikian, biarkan orang lain menilai dirimu… kau akan tahu sampai dimana kemajuan, atau kemunduranmu!

“Lalu tentang mengenal diri sendiri…” Tanya seorang gadis.

“Ya, kemampuan mengenali diri sendiri adalah pengetahuan yang luas. Kau harus mengetahui sifatmu yang sebenarnya, kau harus tahu keburukan dan kebaikan dirimu sendiri, proses mencari hal itu jauh lebih sulit dari belajar ilmu mustika…”

“Jadi, masih ada kaitan dengan rendah hati paman?”

“Benar. Mengetahui baik-buruk sifat sendiri harus orang yang memiliki jiwa besar yang bisa mengakui hal itu dengan dada lapang, tanpa ada rasa benci. Jika tingkat ini sudah kau lewati, maka tingkat selanjutnya, kau harus tahu bagaimana susunan syaraf, tulang, irama detak jantung dan banyak hal lain, pendek kata kau harus mengetahui apa yang sedang dirasakan fisikmu, bagaimana darah mengalir ke jantung, ke otak, hal semacam itulah yang harus diketahui.

“Mungkin kalian mencibir sambil berkata, tingkatan seperti itu tak akan bisa dilalui. Ya, aku tak menyalahkan pikiran seperti itu. Sebab aku sendiri belum sanggup melangkah kesana. Orang yang memiliki kemampuan semacam itu sangat jarang didunia!”

Wajah-wajah tak puas terpeta, di raut mereka yang mendengar penjelasan Ki Gunadarma. Lelaki ini tertawa melihatnya.

“Ya… aku tahu pikiran kalian, padahal kalian termasuk orang-orang langka, bagaimana mungkin ada yang lebih

langka, bukankah begitu?" Beberapa tetua tersenyum mendengarnya, dan mereka yang merasa tak puas, rona merah menghiasi wajah, rupanya ucapan Ki Gunadarma tepat menyentil ego mereka.

"Tentu saja kalian termasuk manusia pilihan, dari sekalian ribu orang." Sambung Ki Benggala, rupanya perasaannya sudah tenang kembali.

"Tapi orang yang kita lihat kali ini, adalah manusia aneh. Mungkin dari sekian puluh ribu orang, baru terdapat manusia semacam dia."

Semua tertegun, kali ini tidak ada yang bertanya lagi, mungkin ada yang setuju dengan ungkapan Ki Benggala. Tapi, pasti lebih banyak yang tidak setuju. Karena hawa dingin makin menggigit, mereka malas berkomentar. Tapi pikiran mereka sama bekerja, penjelasan Ki Gunadarma membuat mereka membayangkan bagaimana susahnya mencari identitas diri, kesejatian seorang manusia. Jika kau ingin mencari/memecahkan hal misterius diluar sana, carilah hal misteris dalam dirimu sendiri. Sebagai manusia, tiap individu memiliki sisi misterius, yang berarti potensi menuju arah baik, atau buruk. Kira-kira begitulah mereka menangkap penjelasan Ki gunadarma.

"Gila, hawa ini bahkan puluhan kali lebih dingin dari yang kukuasai." Pikir Kinanti takjub.

Sementara itu, Jaka benar-benar lupa keadaan, lupa situasi dimana ia diberada. Pemuda ini sedang berupaya mengembangkan potensi dalam mencapai taraf lebih tinggi ilmu mustikanya. Setengah jam sudah berlalu, sedikit demi sedikit hawa dingin bukannya makin susut, tapi bertambah

dingin dan makin dingin. Dari perut sampai kepala Jaka diliputi bunga-bunga es, tapi dari pusar kekaki, tidak. Benar-benar aneh!

Tapi ada satu keanehan yang membuat orang-orang tak habis mengerti, yakni dua langkah dari tempat Jaka berada, rumput-rumput itu kering meranggas, kering terbakar seperti terkena hawa panas dahsyat, tapi selebihnya, rumput dan tanah sudah dipenuhi butiran salju dan es. Rerumputan itu dibungkus bunga-bunga es, seperti halnya sebagian badan Jaka.

Tiba-tiba saja Jaka menghentakkan tangan dan membuka kepalan tangan, seluruh bunga es yang menempel dibadannya menguap! Matanya yang terpejam sejak tadi, kini terbuka. Tangannya bergerak menakup didada, perlahan hawa dingin susut, dan hilang. Dari mulutnya samar-samar menguar uap tebal. Sepertinya itu uap es. Jaka menghela nafas panjang.

Tak kusangka, hampir mendapat musibah malah beruntung. Syukurlah, aku hampir berhasil menggabungkan tiga ilmu mustika, kurasa untuk saat ini cukup... pikir Jaka sambil melangkah mendekati Ki Benggala, wajah pemuda ini tidak beku dan dingin seperti tadi, melainkan penuh dengan senyum—seperti pembawaannya semula.

“Maafkan saya paman, serangan paman sangat hebat, dan itu nyaris tak sanggup kutahan. Ternyata ilmu Hawa Dingin Penghancur Sumsum, bukan tandingan dari ilmu mustika paman.”

“Masa?” Tanya Ki Benggala tak percaya, sebab sudah jelas dia yang kalah.

“Ya, itulah kejadian yang sebenarnya. Tadi, saya hampir putus asa, entah kenapa mendadak tenaga dua ilmu mustika lainnya, memberontak dan bergabung untuk menghadapi gempuran paman.”

Ki Bengala tercenung, sesaat, paling tidak hatinya terhibur dengan ucapan Jaka. “Tidak apa-apa, tidak ada yang perlu disalahkan. Eh… omong-omong, tangkisanmu tadi luar biasa. Apalagi hawa dinginmu, aku seperti terpendam di dasar gunung es, tak bisa berkutik.”

“Ah, hanya kebetulan saja.” Ujar Jaka. “Terima kasih mau memaafkan keteledoranku.”

“Tak apa, tak apa.” Sahut Ki Benggala sambil mengelus dagunya. Hh, entah apa jadinya dunia persilatan dengan kemunculan bocah ini. Pikirnya merasa kagum, tapi dia juga magsul karena ia dikalahkan Jaka.

"Pertanyaan terakhir Ki," pinta pemuda ini dengan sikap tenang. Agaknya Jaka tidak ambil pusing kejadian barusan, bahkan sepertinya lupa kalau tadi ia habis melawan dan meminta maaf pada Ki Benggala.

35 - Informasi Terbaru

Ki Lukita-pun maklum dengan sifat Jaka. Tanpa mengomentari kejadian tadi, ia segera bertanya. "Pertanyaan terakhir, baiklah… apakah kau benar-benar ingin menjadi muridku?"

"Ya, dengan satu syarat!" sahut Jaka membuat orang-orang tercengang. Mana ada guru menerima murid dengan

persyaratan? Lazimnya sang calon muridnyalah yang diberi persyaratan oleh calon guru. Apalagi sejak masa Ki Lukita tenar dulu, banyak insan persilatan harus memohon padanya untuk diterima menjadi murid, toh tetap ditolak Sepanjang hidupnya Ki Lukita hanya memiliki dua orang murid saja, kini ditambah Jaka dan cucunya, itu rekor hebat buat Ki Lukita.

"Silahkan kau kemukakan,"

"Saya ingin menjadi murid Aki, selama hakikat manusia selalu mengikuti Aki."

Ki Lukita tahu kemana arah pemuda ini bicara, seolah Jaka ingin mengatakan. ‘Selama guru menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan, maka perintah apapun akan dipatuhi olehku!’

"Aku terima syaratmu, hanya saja apa kau tidak menyesal memiliki guru yang mungkin tidak akan memenangkan muridnya?"

Jaka tersenyum, "Guru," pemuda ini tak lagi memanggil Aki. “tidak benar ucapan guru, belum tentu ilmu saya lebih tinggi, dan belum tentu pula saya dapat mengalahkan guru. Karena kita bersepakat menjadi satu ikatan bukan untuk saling mengalahkan.”

Ki Lukita tersenyum, senang hatinya mendengar ucapan bijak muridnya. Ia tidak perlu merasa malu pada tetua lainnya, karena murid yang didapatnya itu sangat baik, juga hebat.

Jaka sebelumnya pernah memanggil guru, saat itu dia berhadapan dengan Ki Lukita seorang diri, tidak seramai ini. Artinya Ki Lukita sendiri sudah menyetujui bahwa dirinya dianggap sebagai calon murid resmi saat pecakapan kemarin berlangsung. Jadi, jika saat tanya jawab Jaka menyebut Ki

Lukita sebagai guru, maka Jaka melanggar hak penolakan keluarga Ki Lukita, mungkin saja ada orang-orang yang tak setuju. Tapi setelah Ki Lukita meminta untuk menjadi murid didepan orang banyak, tak perduli apakah ada yang tak setuju, Jaka sudah menjadi muridnya.

"Andai kejadiannya seperti yang guru ucapkan tadi…, saya ingin sedikit menambahkan pendapat; Untuk menjadi murid seseorang, tidaklah penting apakah dibidang lain ilmunya melebihi sang guru. Karena bagi saya, berguru kepada seseorang, bertujuan untuk menambah pengetahuan, bukan untuk membuat kita lebih hebat, tapi lebih sadar. Apapun pendapat orang, saya berguru karena memang harus. Hidup manusia tidak bergantung pada ilmu silat. Bukankah banyak kejadian, orang yang memiliki keterampilan selain ilmu silat punya kesempatan hidup lebih baik dari pada kaum pesilat?"

Penjelasan Jaka membuat Ki Lukita terharu. "Ya, apa yang kau katakan itu memang benar.."

“Satu hal lagi, guru.”

“Katakan saja…”

“Saya tak kenal basa-basi, jika menurut saya ada sebuah perbuatan yag tidak berkenan, pasti akan segera saya utarakan. Mungkin dalam hal ini kita akan banyak perbedaan.”

“Bagus kau mengatakan lebih dulu. Tiap manusia mempunyai perbedaan, dan tiap perbedaan adalah karunia.”

“Terima kasih guru mau mengerti.” Ucap Jaka sambil membungkuk sedikit.

"Hanya saja aku menyayangkan satu hal." Gumam Ki Lukita.

"Apa itu?"

"Saat kau memulai petualangan sesungguhnya, ilmu silat sangat diperlukan," sambungnya dengan suara sungguh-sungguh. "Sedangkan kau sendiri tidak memiliki hak untuk menggunakan tiga ilmu mustika yang kau kuasai itu."

"Ya, sayang sekali…" jawab Jaka

"Bukankah kau hanya memilki andalan ilmu mustika saja?"

Jaka menimbang sesaat, lalu dia mengangguk. "Karena itulah saya mengharapkan guru sudi mengajarkannya."

Ki Lukita mengangguk, "Tentu saja, itu sudah kewajibanku. Tapi ilmu mustika tidak dapat kuajarkan padamu."

Jaka tahu, namun toh ia tetap bertanya, "Kenapa?"

"Untuk mendapatkannya, kau harus mendaftarkan diri ke Dewan Pelindung Sembilan Ilmu Mustika, di situ kau akan diseleksi, jika lolos, akan banyak ujian lain menghadang, belum lagi syarat-syarat untuk menguasai ilmu tersebut."

Jaka mengangguk, namun pandangan matanya menyapu kearah Wiratama dan Kinanti, Ki Lukita tentu saja tahu maksud Jaka. "Mereka juga mengikuti ujian yang dilangsungkan Dewan Pelindung… biarpun guru atau orang tua mereka menguasai ilmu mustika, mereka tidak berhak mengajarkannya. Seperti keadaan kita saat ini..."

"Guru, selanjutnya apa yang akan dilakukan?"

Ki Lukita menatap Jaka, dia tahu pemuda ini nampaknya ada kepentingan lain, "Tidak cukup mendesak, tapi mungkin banyak yang akan dibincangkan.. tapi jika kau punya keperluan lain, silahkan."

Jaka mengangguk, "Ya, ada beberapa hal yang harus saya kerjakan."

"kapan kau akan kesini lagi?"

"Saya harap, sore nanti." Jaka menjawab pertanyaan gurunya. Dan Ki Lukita mengizinkannya pergi, lalu Jaka memohon pamit pada hadirin.

Setelah keluar dari rumah sang guru, raut muka Jaka yang semula tenang, kini mendadak jadi serius. Berjalan melintasi pekarangan belakang rumah Ki Lukita, Jaka mengembangkan peringan tubuhnya. Dalam sekejap gerak cepatnya membelah udara pagi.

Jaka bergerak menuju utara, arah utara itu cuma ada dua tempat yang menarik, Perguruan Naga Batu dan kuil tua peninggalan masa lalu yang masih di jaga oleh para murid dari Naga Batu.

Jaka harus segera kesana, karena dia sudah mendapat kabar bahwa ada informasi penting. Darimana pula datangnya informasi itu? Sudah tentu, dari orang-orang yang bergerak disekeliling Jaka. Merekalah yang memungut tiap data kejadian kecil dan diolah menjadi sebuah petunjuk, sebuah informasi akurat.

Disepanjang perjalanan setelah meninggalkan Hastin Hastacapala dan Arwah Pedang, ada dua orang turut menemani Jaka (Penikam dan Cambuk), cara mereka menemani tentu saja berbeda dengan kebanyakan orang, mereka membaur dalam keramaian, mereka menyerap setiap petik kabar, sebelum Jaka sampai di Kota Pagaruyung. Dengan sendirinya, dimana pemuda berada, ada tanda-tanda khas mereka yang memberi petujuk padanya. Terakhir Jaka melihat ada sebuah tanda, mana kala dirinya di kuntit orang, saat pulang dari Telaga Batu. Arti tanda itu, 'informasi penting untuk ditinjau'.

Tak berapa lama, Jaka sudah keluar dari kerimbunan pepohonan, dia mulai berjalan biasa, hingga sampailah ia di sebuah jalan utama, sebuah komplek yang tertata rapi.

Perguruan Naga Batu terletak di Bukit Alap Cadas-tepat didepan Jaka berdiri, kurang lebih hanya berjarak 1 pal, sementara kuil tua yang terkenal itu hanya berjarak 2 pal dari Perguruan Naga Batu. Dan dari tempat Jaka berdiri, pucuk kuil itu terlihat dengan jelas. Perlahan dia melangkah membaur dengan orang-orang, dan berjalan menuju komplek pasar yang ramai, Jaka masuk kedalam, terlihat banyak pedagang berjualan hasil bumi, pemuda ini membeli seikat daun bawang dan dua ekor ayam, dia membayar sambil mengucapkan terima kasih, kembalian sudah diterimanya pula, cuma saja ada dua lembar daun salam yang ikut dikembalikan dalam gengamannya.

Jaka paham, dia melihat sekilas lalu meremas hancur daun itu dan membuangnya. Dengan pasti dia menuju sebuah rumah makan di tengah pasar, rumah makan yang penuh sesak.. dia masuk lewat belakang. Ayam dan dan bawang yang dia beli, di berikan pada juru masak rumah makan itu.

Jika ada yang melihat caranya, tentu mereka heran sebab pemuda ini berlaku seperti orang yang sudah lama di Kota Pagaruyung, ya.. ada sebuah kebiasaan unik di Pasar Batu Galur, jikalau kau ingin memakan masakan hasil bumimu sendiri, cukup bawa bahan pokoknya, dan biarkan juru masak yang mengolah masakan ini. Jadi semua orang yang makan di warung ini, membawa bahan masakannya sendiri.

Masih ada satu meja yang bisa dia gunakan, Jaka duduk disana, suasana yang riuh gaduh tak membuatnya terganggu, orang yang duduk semeja dengan Jaka memperhatikan sesaat, lalu tangannya menepuk pemuda ini.

“Tuan, masakan apa yang ingin kau makan?”

“Cuma sup ayam saja, kudengar koki disini sangat lezat dalam mengolah kaldu, makanya supaya badanku nyaman dan pikiranku terang, kumampir kemari saja.” Jawab Jaka sembari tersenyum kecil. Sudah ada kode disini yang dia lontarkan, tinggal menunggu umpan balik dari teman si pemberi daun salam.

“Pilihan bagus tuan, disini memang terkenal dengan olahan kaldunya, kalau mau masakan pedas, ada diwarung pojok pasar.. tapi disana terlampau banyak orang berkeringat.”

“Ya,ya… masakan pedas memang bikin orang berkeringat.” Sahut Jaka tersenyum simpul, beberapa orang yang duduk disekitarnya juga tertawa.

Pemuda ini sudah mendapatkan yang dia inginkan, kumpulan datum, potongan data yang segera ia olah menjadi informasi. Kaldu, adalah hidangan utama: diolah dari bahan terbaik, bumbu terbaik, dan menghasilkan rasa terbaik,

artinya; disinilah dia akan mendapatkan informasi terkini yang diperoleh Si Penikam. Mengenai rumah makan pojok, artinya; hanya sekedar tambahan yang tidak begitu perlu diketahui, tapi boleh jadi memiliki cakupan info cukup penting, hanya saja terlalu banyak 'keringat', keringat yang menjadi akibat dari 'pedas', jadi ada orang lain yang 'ikut memasak' di warung pojok. Jaka paham itu. Disana, ada info yang masih mentah.

Tak berapa lama, sup kaldu datang dengan kepulan nasi putih… dengan perlahan, Jaka menyesap kaldu itu, masih ada hancuran tulang-tulang ayam, dan pemuda ini mengulum tiap tulang-tulang itu, setiap dia menyesap tulang, nampak lambat, seolah sedang menikmati tiap suapnya… tapi siapakah yang menduga, bahwa potongan-potongan tulang adalah informasi yang di cari Jaka? Juru Masak rumah makan itu, memotong tulang dengan simbol-simbol, dan Jaka meraba symbol dengan lidahnya… setelah di utak-atik tiap simbol random dalam tulang ayam, ada sebuah kalimat petujuk disana, dan Jaka sudah tahu kemana harus pergi.

Tapi kini dia ingin mengunjungi rumah makan pojok sana, tepat dimana 'keringat' akan dikeluarkan.

Setelah berbasa-basi sejenak dengan orang-orang satu meja, Jaka membayar ongkos, dia tidak mengatakan apapun pada koki atau si kasir, selain; terima kasih. Sebuah kalimat singkat dan setiap orang biasa mengucapkannya, cuma saja sang koki dan kasir mengangguk dengan takzim, itu bedanya.

Berjalan berdesakan, dalam pasar akhirnya sampailah Jaka di rumah makan pojok, di rumah makan ini juga penuh sesak, nampaknya masyarakat Pagaruyung juga menyukai masakan pedas. Pemuda ini membawa, sekeranjang cabe rawit, kemudian dia berikan cabai itu pada juru masak, ada sebuah

kerling tak wajar yang Jaka tangkap, pemuda ini tersenyum simpul. Ternyata, dia ’juru masak yang lain’.

Kadang kala, Jaka selalu menunda urusan penting demi kesenangan hobinya, yakni; membongkar muslihat orang. Ia tahu, dirumah makan ini, Si Penikam menyisipkan beberapa anak buahnya, dan dia bisa ‘melihat’ tanda mereka. Mana kala, Jaka masuk, ada pelayan yang menyambutnya, wajar, hanya saja begitu melihat Jaka, pelayan itu mengerutkan kening, isyarat ini dipahami Jaka, isyarat ini adalah bermaksud, ‘segera menjauh’. Tapi pemain lain yang bisa dia lihat-pun membuat Jaka gatal ingin menjajal, maka dimulailah sebuah uji coba.

“Tolong masukan semua cabai ini ke masakan andalanmu, tapi aku tak ingin rasanya terlalu pedas…”

“Lalu, bagaimana pula tuan menyuruh saya untuk memasukkan sekeranjang cabai ini? Bukankah sia-sia?” bantah si juru masak.

“Tidak, aku sangat suka aroma cabai, tapi aku tak suka pedas pula…” mendadak Jaka menggoreskan gambar bulatan, dengan coretan tak beraturan ditengah, “mengerti?”

Si juru masak menatap sekilas gambar yang di goreskan Jaka pada tepung itu, dia tak mengerti, tapi orang dibelakangnya mendadak, berubah sikapnya..

“Baik-baik, akan segera kami lakukan tuan, harap tunggu sejenak…”

Jaka mengangguk, dia merasa puas, umpan sudah ditebar; ternyata ada juga yang tahu simbol yang dia buat, simbol yang dia gambar tadi adalah, semacam tanda surat tugas dari juru

masak utama kerajaan, hampir setiap kerajaan memiliki simbol yang sama, mereka kadang selalu berkeliling ke tiap rumah makan, untuk menguji pengetahuan kuliner para juru masak.

Dan bagi yang dikenakan 'ujian mendadak', apabila mendapat pujian, maka tak lama lagi karya masakannya akan mendapat kehormatan untuk menjadi santapan para keluarga bangsawan. Dan biasanya jika masakan mereka cocok di lidah para bangsawan, peningkatan derajat hidup-pun tinggal menunggu waktu saja. Itulah mengapa salah satu juru masak rumah makan ini begitu hikmat menerima permintaan Jaka.

Dan pemuda inipun sudah bisa mengambil kesimpulan, pertama; 'pedas yang lain' (sebutan untuk kelompok yang lain) memang sempurna dalam memainkan perannya, bahkan hal sepele seperti simbol kuliner diketahui. Kedua; kehadiran mereka dapat di deteksi Si Penikam, tapi bukan tidak mungkin, cara kerja si Penikam juga sudah terendus. Jaka tertawa dalam hati, dia merasa girang, ada sebuah ketegangan baru yang membuatnya sangat bergairah untuk menantikan kelanjutannya.

Hampir setengah jam Jaka menunggu, dan selama itu, dia dapat menyerap informasi tambahan dari kode-kode yang di berikan anak buah Si Penikam.

Akhirnya masakan pesanan Jaka-pun datang, seporsi, cah bayam dengan daging sapi, disekeliling piring berjejer cabai hijau yang sudah direbus.. aromanya sungguh menyengat, orang yang tak tahan mencium aroma ini, kontan bersin-bersin. Masakan kali ini belum pernah disajikan sebelumnya. Jaka mengambil satu potong daging dan mengunyahnya perlahan.

‘Masih kurang…” gumamnya, lalu dengan begitu saja dia tinggal pergi, tidak membayar, tidak pula mengatakan sesuatu pada kasir.

“Tuan, bisa katakan dimana kurangnya?” Tanya si juru masak berjalan mendekat, caranya mendekat memang biasa, tapi Jaka dapat merasakan ada sebersit hawa yang mengancam dirinya. Dia tahu ini hanya untuk mengetes dirinya saja, bukan bermaksud menyerang.

Dengan gerakan sengaja tak sengaja, Jaka membalik badan, dengan sendirinya hawa yang seharusnya mendorong Jaka, mengenai tempat kosong.

“Kau tidak memasak dengan hati, daging kurang empuk, terlalu banyak jahe untuk mengurangi rasa pedas cabai, terlalu banyak santan untuk mematangkan aroma cabe.. tidak enak. Apa perlu aku membayar untuk makanan yang kau buat dengan cara ini?”

Jaka menatap si juru masak dengan penuh selidik, sebuah tatapan mata yang wajar, tapi justru tatapan mata seperti ini yang membuat juru masak itu gelagapan, salah tingkah, dirasakan olehnya, pemuda itu bukan sekedar ‘penguji masakan’ gampangan.

“Ti-tidak tuan, yang berikutnya akan saya perbaiki.” Jawabnya sambil membungkuk menyoja, Jaka tertawa. Orang ini masih ingin bermain, pikirnya, ternyata saat membungkuk tadi, serangan dengan hawa padat menghantam dada Jaka. Jaka menahan nafas sejenak, dan serangan itu lewat bagaikan menembus angin.

“Tak perlu sungkan.” Ujar Jaka sambil menempuk pundak si juru masak, dengan senyuman geli. Lalu dia membalik berjalan keluar dari warung. Dan dilain saat, bayangan pemuda ini sudah hilang dari hadapan mereka.

Si juru masak masuk kedalam, dengan pikiran bingung, sementara para tamu yang lain sudah melupakan kejadian tadi, hal seperti tadi memang sudah jamak terjadi di mana-mana.

“Kau mengujinya?” Tanya rekannya di sela-sela desis minyak yang memanas, dengan berbisik.

“Ya, dan aku tidak mendapatkan apapun, kukira dia salah satu tokoh yang di undang.” Jawabnya gundah.

Dua kalimat itu, didengar pelayan dan dia bisa mengambil kesimpulan, mereka tidak mengerti apa-apa tentang Jaka. Dan itu pertanda bagus, tadinya dia merasa kawatir kalau-kalau Jaka dikenali pihak lawan sebagai orang yang harus diwaspadai.

Jaka sendiri bergegas menuju bangunan tak jauh dari pasar, rumah itu cukup besar, dan merupakan toko kelontong. Ya, informasi dalam tulang ayam mengatakan: toko kain dekat pasar.

Begitu Jaka masuk, segera disambut dengan ramah oleh pelayan, dan dia dipersilahkan ke dalam, dengan diselingi penjelasan si pelayan tentang kualitas kain yang mereka jual. Jaka masuk kebilik kecil, disana ada orang yang duduk menunggu… dia segera berdiri dan membungkuk hormat.

Jaka menahan bahu orang itu, dia memandang sesaat… dan memeluk orang itu. “Syukurlah engkau baik-baik saja paman…” katanya haru.

Orang itupun merasa haru, “Ini semua berkat tuan, jikalau tidak, nyawaku yang tak seberapa ini sudah amblas beberapa bulan lalu.”

Ternyata orang itu adalah Mintaraga, korban keganasan Sora Barung dan Sena Wulung, untung lah Sang Pocong atau Ki Alih atau si kusir misterius dari Pratyantara cepat-cepat membawa Mintaraga bertiga kepada Jaka.

Sebenarnya waktu itu Jaka sedang berniat pergi ke Perguruan Enam Pedang, mengingat seorang sesepuh perguruan itu pernah bertemu dirinya dan meminta tolong untuk menyampaikan sebuah pesan… tak disangka pesan yang seharusnya dia sampaikan sejak lama, tertunda hingga saat ini.

Kedatangan Mintaraga bertiga membuat Jaka tertarik, setelah menyimak cerita Sang Pocong, Jaka menyimpulkan kejadian ini masih berkaitan dengan potongan informasi yang dia dapatkan. (akan diperjelas beberapa bab kedepan). Dengan sendirinya, Jaka ikut mengurus korban Ketua Sembilan dan Ketua Sepuluh ini sampai sembuh.

“Bagaimana dengan kondisi kesehatan paman?” Tanya Jaka.

Mintaraga tersenyum. “Saya sangat baik tuan, sudah pulih kembali. Terimakasih kepada anda yang sudah meluangkan waktu…”

“Tidak perlu mengatakan yang sudah-sudah paman.” Potong Jaka. “Penikam menitipkan sesuatu padamu?”

Mintaraga mengangguk, lalu dia menyerahkan lipatan kertas, lalu duduk kembali kesudut ruangan, menunggu instruksi. Kertas itu kosong, tapi di bagian permukaannya terdapat goresan-goresan, Jaka menyapukan kertas itu di permukaan meja… debu-debu yang menempel pada kertas memperjelas goresan.

Ternyata sebuah surat yang berisi:

Benteng ilusi sudah dilihat oleh empat kelompok, pertama; rombongan dari Perguruan Sampar Angin, kedua; dua orang pengelana, diduga mereka adalah mata-mata, ketiga; Angin dari barat, dan keempat; pemabuk berkaki cepat.

Golok Sembilan Bacokan menghilang ditengah pejalananan, padahal diperkirakan 4 hari lagi sampai di Perguruan Enam Pedang.

Anak buah dari golok Sembilan Bacokan memutuskan memulihkan diri di perkampungan Hulu Atas.

Sebuah biro pengiriman baru di buka di selatan Perguruan Enam Pedang.

Wajah pemuda ini berseri, informasi terakhir ini bener-benar membuat Jaka girang, dia hancurkan kertas itu dengan sekali remas. “Kemarilah paman.” Mintaraga datang mendekat.

“Kerahkan tenaga paman ke tangan saya.”

Tanpa bertanya, Mintaraga segera menjabat tangan Jaka, suara berkrotokan terdengar dari telapak tangannya, tubuhnya yang kurus mendadak mengembang sesaat.

“Bagus, paman sudah menguasai hawa paling murni dari ajaran paman. Sekarang lakukan seperti ini…”

Jaka memejamkan mata, dari tangannyapun bunyi berkrotokan, Mintaraga memejamkan matanya juga, dia langsung berkonsentrasi merasakan aliran tenaga Jaka memasuki syaraf-sarafnya.

Tak berapa lama kemudian, Jaka melepas genggaman tangannya. “Sudah ingat?”

Mintaraga masih memejamkan mata. “Tidak akan lupa.” Katanya dengan tegas. Dia sangat kagum dengan cara Jaka menyampaikan; ‘bagaimana cara mengolah tenaga murni’, jika diuraikan secara lisan, bisa dipastikan dia akan terlupa, tapi Jaka menyalurkan hawa murni kedalam tubuhnya, hawa murni Jaka menyusur tiap pembuluh darah dan syaraf, membuat dia ingat, cara bagaimana dia akan mengalirkan tenaga dalam untuk melatihnya.

“Baik sekali. Aku harus minta maaf pada paman... harus kembali merepotkan.”

“Ah, jangan berkata demikian tuan. Melakukan apa yang tuan pinta merupakan kehormatan bagi saya. Ada lagi yang lain tuan?”

“Tolong pasang mata di setiap penjuru kota ini, aku membutuhkan informasi setiap pendatang baru.”

“Baik.” Mintaraga paham, yang dimaksud dengan pendatang sudah pasti bukan orang asli kota ini--termasuk dirinya, berhubung dirinya juga bukan asli orang Pagaruyung, tapi keluarga dari istrinya justru turun temurun sampai empat generasi dilahirkan disini.

“Apakah tuan berkenan menemui ibunda saya?” Tanya Mintaraga setelah Jaka tidak memiliki kepentingan lain.

Jaka tersenyum, “Marilah, aku masih mempunyai sedikit sisa waktu.”

Mintaraga membawa Jaka masuk kedalam, disana ada seorang nenek tua berusia delapan puluh tahunan.

Jaka segera menghampirinya dan segera mencium jemari wanita tua itu. “Apakah nini sehat-sehat saja?” Tanya pemuda ini.

Nenek ini terlihat menangis, dan memeluk Jaka. “Dulu aku tak sempat mengucapkan terima kasih kepadamu, nak Jaka, terima kasih kau sudah membebaskan kami semua dari cengkraman orang-orang jahat.”

“Tidak perlu sungkan, semua orang pasti akan melakukan apa yang saya lakukan.” Sahut Jaka sembari membantu duduk nenek itu lagi.

“Kau memang janottama.” Puji si nenek, Jaka tersipu, janottama adalah sebutan bagi orang-orang utama, artinya layak jadi pimpinan.

“Saya ingin bercakap-cakap lebih lama, tapi…”

“Aku tahu, pasti banyak yang akan kau kerjakan.”

“Begitulah nini.” Dan Jaka memohon permisi, diiring mata tua yang masih berkaca-kaca, dengan di pandu Mintaraga, Jaka keluar dari ruangan itu.

“Sekali lagi, saya…”

“Aku tahu apa yang paman pikirkan.” Jaka menepuk bahu Mintaraga. “Tidak perlu memikirkan hal yang sudah lalu, saat ini mungkin adalah saat kritis bagi paman dan keluarga paman. Sebelum ini berakhir, aku meminta paman tetap waspada, memasang mata dan telinga seperti yang kuharapkan..."

Mintaraga menatap pemuda ini sesaat, dan menganguk paham. Dia tak habis mengerti, entah dengan cara apa pemuda ini membebaskan keluarga yang dijadikan sandera. Kemisteriusan makin meliputi pemuda bernama Jaka Bayu ini, manakala Jaka memperkenalkan Si Penikam, 'menitipkan' Si Penikam untuk menggunakan akses dan semua sumber daya Mintaraga mana kala dibutuhkan.

Dia tak keberatan, justru sangat bersemangat mengetahui Jaka ternyata 'berperang' dengan kelompok yang sangat di bencinya. Namun dia sendiri sadar, bagi kelompok itu, diri dan keluarganya merupakan buronan. Informasi yang dia dapatkan sudah terlalu banyak, dan sudah tentu tidak boleh beredar dikalangan luar.

Tapi terlambat, Jaka dan semua teman-temannya sudah menyerap habis semua info yang diketahui Mintaraga bertiga. Dengan sendirinya peristiwa Sang Pocong sudah membuat perkumpulan yang menaungi Ketua Sembilan dan Ketua Sepuluh, banting haluan, merubah kembali semua rencana, dan menjauh dari kota ini untuk sementara. Mereka sadar,

rencana ini tidak mungkin dilakukan lagi. Justru konsentrasi mereka kini adalah; memata-matai pihak yang belum mereka ketahui kekuatannya itu--pihak Sang Pocong.

Maka, sejak saat itulah dirinya hanya bergerak dalam kegelapan. Menyusup dalam golongan masyarakat bawah, memasuki kehidupan yang paling biasa dari masyarakat kota itu, demi menyirap seluruh kabar.

Jaka sudah berganti pakaian baru, kini dirinya menggunakan baju singsat warna biru. Warna biru artinya dipahami oleh orang-orangnya sebagai tanda, 'istirahat', atau 'tidak perlu menghubngi dirinya lagi'. Sebab, banyak informasi yang akan 'diolah bersama' orang-orang yang baru Jaka kenal.. ya orang-orang dari perkumpulan gurunya. Dengan berjalan santai, tanpa terburu, Jaka kembali menuju rumah Ki Lukita.

36 - Menjadi Murid Resmi

Tengah hari sudah lewat dua jam lalu, Jaka sudah menyempatkan diri untuk beristirahat sejenak. Setelah berbenah, pemuda ini segera menuju rumah gurunya.

Begitu pintu diketuk, tak berapa lama terdengar langkah mendekat, dan ternayata Ki Lukita sendiri yang membukanya.

"Masuk saja, kau sudah ditunggu."

Jaka mengangguk, dia merasa tidak enak juga ternyata para 'penyidik' dirinya belum pulang dari tadi, padahal Jaka meninggalkan mereka ada sekitar lima jam. Jaka mana tahu kalau berkumpulnya para anggota ini adalah untuk membahas

teori-teori ilmu silat, pada muda mudi dan anggota lain paling suka jika pembahasan ini di lakukan oleh Ki Gunadarama. sebab selain uraiannya enak, cara menjelaskannya pun gampang di cerna.

Jaka turut duduk di barisan belakang, setelah mendengarkan macam-macam ulasan, pemuda ini menjadi kagum dengan luasnya pengetahuan Ki Gunadarama. Memasuki ulasan tentang sifat-sifat ilmu mustika, Jaka menyimak dengan penuh konsentrasi. Ki Gunadarama usai dengan pembahasannya, suasana tak sehening tadi, dan Jaka lebih tertarik menanyakan sesuatu yang dari tadi lupa dia tanyakan.

"Apakah keluarga guru yang lain, ada yang menguasai ilmu mustika?" tanya Jaka.

"Ada beberapa. Kalau cucu, baru satu orang, itulah dia…" Ki Lukita menunjuk kearah seorang pemuda berusia dua puluh delapan tahun. "Namanya Pranayasa, dia menguasai ilmu Jari Sakti Tanpa Tanding. Mungkin dua cucuku yang lain akan bersama-sama dengan dirimu menuju Gunung Kaki Angin untuk mencoba keberuntungan mendapatkan ilmu mustika."

Gadis baju biru yang duduk hanya berselang enam bangku dari Jaka, walau samar wajahnya kelihatan bersemu merah, namun kakeknya bisa melihat tingkahnya. Ki Lukita terkekeh perlahan,

"Perjalanan kalian nanti mungkin akan banyak mendapatkan pengalaman aneh dan hebat." Jaka tidak mengomentari, karena ia tidak tahu kemana arah pembicaraan gurunya.

"Tapi sekali lagi kutekankan, seterdesak apapun keadaanmu, kau tidak boleh menggunakan ilmu mustika yang belum mendapat pengakuan dari Dewan Pelindung…" kata Ki Lukita sungguh-sungguh.

Jaka mengiyakan. "Tapi… mungkin saja suatu saat, jika sudah tiada kemungkinan menghindar, mau tak mau saya akan menggunakannya."

"Eh," Ki Lukita terkesip, "Kau cari masalah?"

"Bukan begitu, maksud saya… jika tiga ilmu mustika berhasil dilebur, apakah ada yang mengenalinya?"

“Kurasa jarang.” Sahut gurunya, mendadak ia sadar maksud ucapan Jaka. Tapi pertanyaannya didahulu sang rekan—Ki Glagah.

"Maksudmu kau berhasil melebur ketiga ilmu mustika itu?”

"Tidak bisa dikatakan melebur, rasanya masih terlalu dini. Saya baru menemukan kunci untuk mengarahkan pada ‘melebur’. Mungkin jika ada waktu luang, saya bisa lebih mendalami, jika beruntung… meleburnya."

"Wah, jika berhasil tentu hebat sekali," seru Ki Gunadrama sambil mengambil tempat duduk didekat Jaka.

Jaka menggeleng, “Tidak juga, semua ini terjadi karena hukum sebab-akibat.”

“Rasanya tidak berhubungan…” gumam Pertiwi, diamini yang lain. Orang-orang kembali ikut menyimak perbincangan itu.

“Maksudku, karena adanya ujian seperti tadi pagi, aku baru bisa menemukan jalan untuk menyatukan ilmu mustika. Jika tidak ada kejadian seperti ini, mana mungkin ‘kunci melebur’ bisa kutemukan.”

“Sebab-akibat yang kau maksudkan, adalah tiga pertandingan tadi?” tanya Ki Benggala.

“Benar, tapi bukan dua pertandingan awal tadi. Maaf, saya tidak bermaksud merendahkan…”

“Ya aku paham.” Potong Kinanti.

“Saya harus berterima kasih pada paman Benggala, sebab serangan paman memancing se-seluruh tenaga saya. Dan itulah jalan yang saya dapatkan untuk melebur tiga tenaga ilmu mustika.”

Beberapa sesepuh saling pandang. Mereka bisa memahami jika pemuda itu belum mengeluarkan seluruh tenaga, tapi dari kegugupan bicaranya, kiranya mereka bisa meraba sampai dimana ketangguhan hawa murni Jaka.

“Memang seharusnya begitu,” gumam Ki Gunadarma.

“Apa maksudmu?” tanya Ki Benggala berbisik.

“Saat menahan lima racun dahsyat di kuil ireng, tenaga yang diperlihatkan lebih dari tenaga tadi.”

“Ah…” Ki Benggala terkejut.

“Entah sekuat apa anak ini, bukannya aku merendahkan kita sendiri. Tapi, kurasa otot-otot tua kita bisa menandinginya jika enam orang maju serentak.” Sela Ki Glagah, membuat

para tetua makin tertegun. Tentu saja mereka bercakap-cakap tanpa bisa terdengar orang lain termasuk Jaka.

"Lalu, akan kau namakan apa gabungan ilmu itu nantinya?"

Jaka memandang sesaat pada gadis yang bertanya, ia termenung mendengar pertanyaan Ayunda. "Entahlah, belum terpikirkan… ehm, mungkin saja bakal kunamakan Mentari Kutub Hawa Mayat." Desah Jaka sambil tertawa.

"Seram, tapi kedengaran bagus juga. Kenapa kau namakan seperti itu?" tanya Ki Benggala sambil tertawa, sebagai orang yang mumpuni lahir batin, dia sudah membuang kekesalan hatinya karena di kalahkan Jaka, apa lagi mengingat Jaka akan jadi anggota mereka.

Jaka menyeringai, dia tadi menjawab asal saja, tak tahunya Ki Benggala tanya alasannya segala. "Tak tahulah paman, mungkin karena gabungan ilmu itu akan menghasilkan hawa panas dan dingin yang bertolak belakang, maka kunamakan Mentari dan Kutub, sedangkan Hawa Mayat, kuambil karena bantuan dari paman,"

"Bantuan dariku?" potong Ki Benggala heran, yang lainpun tidak mengerti ucapan Jaka.

"Ya, sebab panas keras dan dingin keras, ibarat air dan minyak. Air dan minyak tak mungkin disatukan, tapi jika air itu dicampur bahan lain, misalnya telur dan tepung, minyak juga akan larut dalam adonan. Begitulah kodisi saya tadi… saat paman mengelurkan hawa membunuh, terpikir oleh saya serangan paman mungkin merupakan jalan untuk melebur hawa panas dan dingin… ternyata tak meleset, lalu saya

mencoba mengeluarkan daya upaya untuk mengerahkan tiga hawa murni berbeda, secara serentak."

"Ooh..." sahut Ki Benggala dengan tertegun.

Kupikir hanya dua ilmu hawa dingin saja yang ia satukan, tak tahunya Hawa Bola Sakti juga ikut dileburkan? Benar-benar bakat aneh.. aku jadi ingin tahu sampai dimana ia bisa berkembang. Pikir Ki Lukita, juga sesepuh lainnya.

"Kalau boleh kutahu, bagaimana kau menahan dua pukulanku tadi?" tanya Wiratama dengan suara datar—kaku, meski demikian dalam pendengaran Jaka suara itu tidak mengandung dendam seperti yang disangkanya tadi.

Mungkin memang itu pembawaannya, pikir Jaka. Karena itu Jaka-pun segera menjawab dengan bersahabat.

"Hawa Bola Sakti yang kukuasai walau sudah sampai ketingkat akhir namun kurasa belum sehebat yang dibayangkan. Saat menerima pukulan saudara, aku mengerahkan tenaga lemas dan lembut untuk meniadakan akibat gempuran. Sebenarnya Hawa Bola Sakti memang diperuntukkan menahan tiap gempuran keras, tapi aku kawatir kalau kita berdua sama-sama luka parah, jadi aku menyerap tenaga panas pukulan saudara untuk digabungkan dengan tenaga panasku. Karena itulah kita sama sama tidak terluka akibat benturan tadi..."

Penjelasan Jaka memuaskan Wiratama, tapi bagi tokoh-tokoh tua, penjelasan Jaka itu kedengaranya sungkan sekali. Sebab kata 'kita berdua sama-sama luka parah' sesungguhnya hanya untuk menjaga harga diri Wiratama karena ilmunya kalah jauh dari Jaka. Para tetua berpendapat,

jika Jaka bersungguh-sungguh mengerahkan Hawa Bola Sakti sampai tingkat sebelas, Wiratama pasti sudah terluka parah, karena tingkat akhir ilmu itu dapat membalikkan tenaga serangan sebesar apapun pada penyerang. Mereka dapat berpendapat seperti itu karena sahabat mereka yang berjuluk Manusia Karet sudah masuk ke tingkatan seperti itu. Dan Jaka yang masih berusia dua puluh tahun sudah disejajarkan dengan Manusia Karet yang memiliki nama besar sejak setengah abad lalu!

“Kurasa sudah cukuplah perbincangan kali ini, sekarang harus segera diadakan upacara penerimaan murid dan anggota!" Ucapan Ki Lukita mendapat persetujuan dari yang lain, mereka masuk kedalam ruangan.

Terlihat ruangan sudah disiapkan sedemikian rupa, mungkin sepeninggalan Jaka tadi, mereka sibuk menata ruangan, begitu mereka semua sampai di ruang tengah, peralatan yang diperlukan untuk upacara penerimaan murid, sudah tersedia.

Meja dari kayu jati hitam itu mengingatkan Jaka pada perabotan dikamarnya. Pemuda ini melihat diatas meja ada beberapa cawan, jarum dan baskom dari perak yang berisi air serta gayung bertangkai panjang yang terbuat dari perak juga. Melihat benda-benda itu, Jaka sudah bisa mengira apa saja yang akan dilakukan nanti.

Tak membuang waktu, mereka duduk bersila, bersiap melakukan upacara. Seperti tamu undangan pesta saja, pikir Jaka.

"Calon murid dan anggota harap maju kedepan!" Suara Ki Gunadarma berkumandangan. Tanpa ragu-ragu Jaka maju

kedepan, dan gadis jelita berbaju biru juga mengikutinya, kemudian gadis kedua dan ketiga ternyata juga gadis-gadis cantik. Lalu Jaka menoleh lagi, wah… gadis keempat… fiuw, jantungnya berdebar lebih cepat. Empat orang gadis cantik!

Gadis terakhir itu berbaju merah, wajahnya agak pucat—roman mukanya dingin, dan kelihatannya dia pendiam. Saat kembali melihat gadis itu, jantung Jaka merasa berdebar lebih cepat, Kenapa aku ini? Apakah aku pernah kenal dengan dia? Kenapa perasaanku akrab dengannya? ia berpikir keras, karena tak juga menemukan jawabannya, ia abaikan perasaan itu.

Perlu apa berpikir yang tidak-tidak, lebih baik merasakan bagaimana punya saudara perguruan cantik-cantik.… pikir Jaka sambil tersenyum. Melihat senyuman itu, Ki Lukita bisa membaca pikiran Jaka.

Punya selera bagus juga anak ini. Pikir Ki Lukita merasa geli.

"Berlutut!" perintah Ki Gunadarma. Ke lima orang itu menurut, mereka berbaris memanjang. Di sebelah kiri dua orang gadis cantik berdiri dengan wajah di tundukkan, sedangan di sebelah kanan Jaka, ada gadis baju biru dan merah.

Ki Gunadrama segera menyilahkan ketujuh sesepuh lainnya untuk berdiri didepan ke lima calon murid dan anggota perkumpulan mere¬ka. Lalu Ki Gunadarma sendiri juga berdiri nomor dua dari ujung.

Jaka sempat melirik sesaat, ia melihat urutan baris delapan sesepuh itu. Ki Glagah urutan pertama, gurunya kedua, lalu

empat orang baris berikutnya Jaka tidak kenal, orang ketujuh dan kedelapan adalah Ki Gunadarama dan Ki Benggala. Kelihatannya mereka ini disebut Delapan Sahabat Empat Penjuru... pikir Jaka.

"Pertiwi, sudah bulatkah hatimu menjadi murid dari Perkumpulan Garis Tujuh Laut?" tanya Ki Glagah.

Jaka terkesip mendengarnya, Jadi ini dinamakan perkumpulan Garis Tujuh Laut? Kalau begitu, mereka menguasai barisan kuno kelima, dan keenam. Hm, jadi barisan Lima Langit Menjaring Bumi dan barisan Langit Tunggal merupakan barisan kelima dan enam.

"Sudah, tekad saya sudah bulat!" jawab gadis yang berada di ujung kanan Jaka.

”Apapun yang menjadi peraturan perkumpulan ini mau kau taati?!"

"Selama kebenaran dijunjung tinggi, murid akan selalu patuh!"

"Bagus, jika melanggar peraturan, beranikah kau menanggung hukuman yang sudah ditetapkan?"

"Murid berani!"

Jaka setuju dengan semua jawaban gadis itu kecuali yang terakhir tadi, sebab terlalu banyak lika-likunya alasan untuk menempuh suatu hukuman.

"Andini, sudah bulatkah hatimu menjadi murid Perkumpulan Garis Tujuh Laut?"

"Sudah! murid tidak akan menyesal!"

"Perintah perkumpulan tidak boleh dilanggar, sanggupkah kau menjalaninya?"

"Murid sanggup melakukannya selama peraturan yang dibuat tidak menyalahi kaidah dan norma yang menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran!" Jaka juga setuju dengan ucapan sang gadis.

Suasana hening sesaat, Jaka berdebar juga, dan untuk menghilangkan rasa canggung, ia berpikir, Oh, jadi gadis disamping kiriku ini namanya Andini, yang diujung itu namanya Pertiwi, entah siapa pula nama dua gadis disamping kananku ini…

"Jaka…"

Pemuda ini tidak menyahut, tapi ia menegakkan badannya, dan menatap Ki Lukita yang memanggil namanya.

"Walau kau tahu tentang Perkumpulan Garis Tujuh, tapi kau belum paham dengan seluk beluk perkumpulan kita ini, karena itu aku akan menjelaskannya dengan ringkas lebih dahulu... Perkumpulan kita ini dinamakan Garis Tujuh Laut, perkumpulan ini sudah berdiri hampir satu setengah abad lamanya, tiada orang yang mengetahui bahwa perkumpulan kita ini ada—kecuali sesama Perkumpulan Garis. Boleh dikatakan perkumpulan ini tergolong organisasi rahasia. Tujuan perkumpulan kita ini adalah menyelidiki setiap gerakan yang dapat membahayakan dunia persilatan, juga menyebar mata-mata keseluruh penjuru untuk menampung berita terbaru.

“Kita berpegang teguh pada perinsip keluhuran budi pekerti, keadilan, dan kebenaran. Begitu rahasianya

perkumpulan ini, orang-orang dari perkumpulan yang sealiran dengan kita—misalnya Garis Tujuh Api—juga tidak tahu banyak mengenai kita, begitu juga kita… kita tidak tahu banyak mengenai mereka. Semuanya sudah memiliki tugas dan porsinya sendiri. Karena itu kita memiliki tanda pengenal, dan kode berbeda-beda dalam melakukan tugas. Kira-kira begitulah garis besarnya, lebih jelasnya kau bisa menanyakan setelah upacara ini selesai."

Jaka mengangguk paham setelah mendengarkan penjelasan Ki Lukita yang jelas dan tegas itu.

"Jaka Bayu, sudah bulatkan tekadmu masuk keperkumpulan ini?" tanya Ki Glagah mengambil alih kembali pertanyaan wajib.

"Sudah!" jawab Jaka singkat.

"Kalau begitu apa yang menjadi peraturan dan sanksi yang ada dalam pekumpulan ini dapat kau patuhi dan kau jalani?"

"Selama masih menyadari kaidahnya sebagai manusia yang tahu untuk apa dia ada, murid tidak akan ingkar!"

Mereka merasa aneh mendengar jawaban Jaka yang tak lazim. Tapi toh alasan Jaka diterima.

"Ayunda, sudah bulatkah tekadmu masuk ke perkumpulan Garis Tujuh Laut?"

"Sudah eyang guru!"

"Tidak akan menyesal jika harus menjalani peraturan yang berat dan hukuman berat jika melanggarnya?"

"Tidak, asal semua itu memang adil dan wajar, serta masih dalam batas-batas kemanusiaan. Murid akan mencoba mematuhinya, jika aturannya sudah meleceng dari yang digariskan, murid tidak akan segan untuk berontak!"

“Terakhir, Diah Prawesti, sanggupkah engkau menjadi anggota perkumpulan ini dan menaati semua yang berlaku didalamnya?”

“Saya bersedia! Dengan alasan, serupa yang dia dikatakan.” Kata gadis ini sambil menoleh kearah Jaka.

Para tetua mengangguk puas, sesi pertama upacara penerimaan murid dan anggota barus sudah terlaksana.

"Bagus, jawaban kalian semua menandakan keteguhan jiwa kalian. Sekarang bersumpahlah."

Uh.. sumpah apa lagi? gerutu Jaka, sebab lututnya tiba-tiba gatal, kalau dia menggaruknya tentu akan mengurangi kekusyukan upacara.

"Aku bersumpah, demi membela kebenaran dan keadilan, aku tidak akan ragu mengorbakan jiwa dan raga…"

Jaka dan empat gadis saudara seperguruannya mengikuti apa yang diucapkan delapan sesepuh itu.

"Aku bersumpah untuk bersungguh-sungguh menjalankan tugas mulia menegakkan kejujuran, dan menjunjung tinggi budi luhur!"

Mereka mengikutinya lagi, tapi diam-diam timbul pertanyaan dalam benak Jaka. Menjunjung tinggi kejujuran dan budi luhur? Kalau begitu harus bisa mengangkat nama

agar bisa tenar dan diberi predikat ‘jujur dan berbudi pekerti’? Wah-wah, berat. Memangnya hidup ini bisa dengan mudah dilewati begitu saja dengan kejujuran? Bagiku itu bukan masalah, mungkin bagi orang lain sebuah masalah!

Kalau sudah begitu kuyakin bukan kejujuran lagi yang diutamakan, tapi kemujuran selalu diharapkan, kalau sudah begitu mana bisa hidup dengan hati yang lurus lagi?

Usai mengucap sumpah, orang deretan keempat, mengambil cawan kecil dan jarum. Orang deretan keempat itu mungkin usianya hanya selisih dua atau tiga tahun dari Ki Lukita.

Melihat benda-benda itu dengan seksama, Jaka menghela nafas tertahan. Mata pemuda ini berkilat sekejap, ia mendadak merasa… begitu banyak rahasia yang diketahui membuatnya tak nyaman.

"Cucurkan darahmu kecawan ini!" perintah kakek itu pada Diah Prawesti.

Gadis jelita ini mengangguk, lalu ia menusukkan ujung jarum pada lengannya. wajahnya yang putih halus agak berkerenyit, menahan sakit, darah segera bercucuran. Wajahnya yang pucat memerah sekejap, Jaka yang memang dari tadi melirik padanya, makin berdebar tegang melihat wajahnya yang berseri bagai kuntum melati. Setelah lima tetes, gadis itu meyerahkan cawan dan jarum pada Ayunda.

Gadis ini pun melakukan hal yang sama. Setelah selesai, ia menyerahkan cawan dan jaurm pada Jaka.

Jaka menerima cawan dan jarum itu, tangan mereka bersentuhan saat cawan dan jarum berpindah tangan. Jantung

Jaka berdebar lebih cepat, dan lamat-lamat wajah Ayunda juga bersemu merah, gadis itu kembali menunduk, namun Jaka melihat diujung bibirnya yang manis itu tersembul senyuman untuknya.

Sial, jantung macam apa ini. Hanya dapat senyumnya saja, sudah berdebar begini rupa! Gerutunya dalam hati. Pemuda ini menanggapi senyuman tadi dengan anggukan. Lalu tanpa ragu-ragu Jaka menusukkan jarum tepat tengah telapak tangan, tepatnya sebelah kanan.

Kalau cuma menusuk, itu tak seberapa, hanya saja begitu Jaka menusukkan jarum itu, ia sedikit menarik jarumnya kesamping, sehingga lukanya bukan hanya sebuah titik kecil saja, tapi sebuah sayatan luka cukup lebar. Darah segar segera mengucur deras. Mungkin kucuran darah Jaka ada tiga puluh tetes lebih. Diah, Ayunda dan dua gadis lainnya, kelihatan mengerinyitkan kening, hati mereka agak ngeri melihat perbuatan Jaka.

Selesai mengucurkan darah, Jaka menekan telapak tangannya yang tergores dalam itu. Aneh.. darah langsung berhenti mengalir dan luka yang tadi menganga lebar, kini tertutup rapat seolah tidak pernah ada luka disitu—hanya menyisakan garis tipis.

Empat gadis itu terkesiap melihat kebolehan pemuda ini. Padahal Jaka tidak bermaksud untuk pamer, ia hanya ingin melakukan sesuatu yang ia sendiri tahu gunanya—tentu demi kebaikan. Jaka menyerahkan cawan dan jarum pada Andini.

Gadis itu menerima sambil tersenyum tipis, setelah melakukan hal yang sama, iapun menyerahkan cawan dan jarum pada Pertiwi. Setelah cawan tersebut diserahkan

kembali kepada kakek yang tadi menyerahkan pertama kali pada Ayunda.

"Dengan darah dan niat suci, resmilah kalian menjadi murid delapan tetua dan menjadi anggota Perkumpulan Garis Tujuh Laut!"

Setelah ucapan itu bergema, cawan yang tadi berisi darah, ditumpahkan kedalam baskom perak. Air yang tadi jernih kini berwarna kemerahan. Baskom perak itu diletakkan tepat dipertengahan—dihadapan Jaka.

"Rendam tangan kalian!" perintah Ki Benggala. Tanpa ragu, Jaka segera merendamnya, lalu menyusul Ayunda, Diah, Andini dan Pertiwi. Karena mereka serempak merendam pada satu baskom, tentunya kelima orang muda ini harus berlutut saling berdesakan. Dan tentu saja Jaka beruntung karena diapit, Ayunda dan Andini.

Harum sekali, desah Jaka dalam hati begitu Ayunda dan Andini, merapat kesisi kiri-kanan. Tampak olehnya kedua gadis yang merapat padanya itu wajahnya merah dadu.

Makin cantik saja, puji Jaka dalam hati. Pemuda ini bukan seorang yang suka pipi licin, tapi Jaka sangat mengagumi keindahan dan kecantikan, karena itu ia memuji dengan pikiran bersih bukan nafsu yang berbicara.

"Dengan bersatunya daging dan darah yang tercampur, serta persentuhan kulit dengan darah, maka dengan ini kalian resmi menjadi anggota Perkumpulan Garis Tujuh Laut."

Karena belum ada perintah untuk mengangkat tangan dari rendaman baskom perak itu, lima muda mudi itupun tetap merendamkan tangannya.

Jaka hampir-hampir bersin, karena rambut panjang Andini sebagian jatuh kepundaknya dan mampir didepan hidungnya. Mati-matian Jaka menahan bersin, wajahnya merah padam.

Tentu saja Andini dan Ayunda salah paham, dikiranya Jaka grogi karena terlalu dekat dengan mereka. Tiba-tiba saja terpikir oleh mereka untuk menggoda Jaka, bagaikan dikomando dua gadis itu menyandarkan tubuhnya lebih rapat, dan kepala mereka dimiringkan hingga menyandar dibahu Jaka, sepintas kilas orang tidak akan menyadari apa yang diperbuat dua gadis itu, sebab hakikatnya saat berendam tangan itu, kepala mereka itu tertunduk dan saling berdekatan, jadi hampir-hampir tidak dapat dibedakan apakah kepala itu menyadar kepundak orang lain atau tidak.

Tentu saja Diah dan Pertiwi tahu hal itu, keduanya tampak tersenyum. Hanya saja senyum Diah Prawesti diselingi dengan kerutan dahinya, mungkin dia tidak suka dengan kelakukan dua saudaranya atau mungkin hal lainnya.

Sial, kenapa mesti begini? Kelihatannya mereka menggodaku... pikir Jaka gemas, tapi ia tidak berani bercuit, sedikit saja bersuara, saat itu juga pasti ia bersin.

Setelah sekian lamanya, akhirnya Ki Glagah, Ki Lukita, dan enam orang lainnya memasukkan bubuk putih kedalam baskom lebar itu. Begitu delapan orang tetua itu selesai memasukkan bubuk, Ki Guna¬darma berseru,

"Angkat!"

Dengan perasaan lega lima muda-mudi ini segera mengangkatnya, dan alangkah heran hati mereka karena melihat air yang bercampur darah pada baskom itu lambat-

laun makin jernih. Agaknya itu pengaruh dari bubuk yang dimasukkan oleh delapan sesepuh tadi.

Namun kini ada masalah baru, yakni dua tangan yang tadi mereka rendam, sampai sebatas pergelangan tangan, berwarna merah darah. Dan warna itu menyusup kepori-pori dan agaknya tak bisa dihilangkan.

"Kalian pasti heran," tanya Ki Wisesa—orang keenam, tanpa menunggu jawaban ia melanjutkan. "Darah kalian berlima telah menyatu dan setelah berbaur kembali ketangan masing-masing. Itu artinya nasib kalian berlima ditentukan oleh kerja kalian sendiri,"

Ki Alit Sangkir—orang kelima menyambung, "Meskipun kalian sudah jadi murid salah seorang delapan tetua, juga menjadi anggota perkumpulan, kalian juga sudah menjadi kelompok kecil yang berdiri sendiri. Saudara kalian yang sebelumnya sudah mengikatkan diri menjadi murid dan anggota perkumpulan, juga memiliki kelompok kecil. Dalam kelompok kecil itu, diangkat seorang ketua,"

"Kelompok kecil kalian juga memperoleh tugas wajib," sambung Ki Sugita—orang keempat. "Yakni mencari anggota! Tentu saja untuk mencari anggota diperlukan persyaratan yang ketat, pertama; dia haruslah orang baik-baik dan memiliki kejujuran. Kedua; memiliki kemahiran di bidangnya masing-masing, dan harus memiliki ilmu silat lihay, itu sangat membantu dalam melakukan setiap tugas. Ketiga; usahakan anggota kalian bukan orang sembarangan, artinya mereka adalah keturunan orang terpandang atau murid dari perguruan besar. Tapi kalau tidak bisa, tidak apa-apa, itu tidak diharuskan. Tapi, usahakan sebisa mungkin, sebab syarat ketiga itu merupakan salah satu kunci dari keberhasilan tiap

pekerjaan. Dengan demikian sang anggota memiliki pelindung yang bisa diandalkan, yakni perguruannya sendiri."

Jaka paham dengan maksud yang dituturkan tiap tetua, hanya saja dia merasa sungkan, masa harus kerja di antara wanita? Memang menyenangkan, tapi, wah.. bagaimana dengan dirinya nanti? Tahan atau tidak? Apanya yang tahan, apanya pula yang tak tahan?

37 - Menabur 'Salah Paham'

"Tugas pertama yang kalian emban saat pertama kali menjadi anggota—seperti saat ini—adalah menyiasati keadaan. Dalam perkumpulan kita sudah ada delapan kelompok kecil. Rata-rata dari mereka sudah memiliki anggota lebih dari dua belas orang. Jadi dengan kelompok baru ini sudah ada sembilan. Kalian berlima harus dapat menentukan pendirian, sebab dalam perkumpulan kita, bagi yang gagal menjalankan tugas, akan memperoleh sanksi dan jika berhasil tentu saja memperoleh pahala—tentu imbalannya memuaskan,"

"Maaf…" tiba-tiba saja Jaka menyela sambil bangkit berdiri. Sampai saat itu kelima muda mudi tersebut masih berlutut, namun pada saat bicara tanpa mengurangi rasa hormat kepada delapan tetua, Jaka memutuskan untuk berdiri.

Semua orang berkerut kening melihat tingkah Jaka yang di nilai kurang sopan juga tidak bertata krama. Tapi menurut pandangan delapan tetua justru tidak begitu.

"Ada yang ingin kau sampaikan?!" tanya Ki Banaran—orang ketiga.

"Benar!" Jawab Jaka tegas, wajah yang biasanya penuh senyum kini terlihat sangat serius, bahkan Ki Lukita yang paham perangai Jaka—diantara mereka, tidak tahu pergolakan apa yang membuat pemuda itu jadi begini serius.

Padahal, mereka mana tahu, Jaka kembali memainkan peranan tadi pagi... seorang pemuda yang mudah meledak-ledak. Tadinya, Jaka hendak menyudahi peran karakter eksplosifnya, tapi mana kala dia melihat jarum yang digunakan dalam upacara, pertimbangan Jaka-pun kembali ditinjau. Dia sangat kenal dengan jarum itu, bahkan sebelumnya pernah merasakan derita tanpa ujung gara-gara jarum itu... menjadi sebuah masalah menarik manakala jarum itu muncul di dalam perkumpulan yang mengatasnamakan kebenaran. Jaka berminat menyelidikannya sampai tuntas.

"Kalau tugas seperti yang disampaikan tetua ke empat, maka dengan penuh hormat saya lebih suka mengundurkan diri dari perkumpulan ini, dan dengan menyesal pula saya menolak menjadi murid Aki Lukita!"

Perkataan Jaka bagi empat orang gadis—yang mengikuti upacara bersamanya, rasanya bagaikan halilitar di siang bari bolong. Bagitu juga dengan yang mengikuti jalannya upacara tadi, sesaat mereka berharap salah dengar… ternyata tidak!

Namun bagi delapan tetua, ucapan Jaka tentu saja memiliki dasar tertentu, karena itulah mereka tidak merasa heran.

"Bisa kau jelaskan mengapa?" tanya Ki Banaran dengan suara lunak.

"Kalau tujuan yang dilandasi dengan keadilan dan kebenaran—seperti pedoman perkumpulan—‘dirusak’ dengan

pelaksanan tugas berimbalan, dan hukuman, sudah jelas pelaksanaannya tidak akan sebersih yang diharapkan! Kebenaran dan keadilan tidak tumbuh dari pamrih, tapi dari sini…” Jaka menunjuk dadanya. “Jika untuk jangka panjang kondisi seperti ini terus dipertahankan, akan banyak orang munafik di tempat ini, semuanya akan berpikiran, bahwa; ‘setelah tugas selesai, aku akan mendapatkan ini-itu’, itu tidak baik. Seharusnya tanam dalam-dalam, hakikat kebenaran di dada masing-masing, sebelum membuat peraturan yang menurut saya konyol. Hal itu akan mempengaruhi kinerja kelompok, kita akan selalu mengerjakan tugas kita dengan sebaik mungkin hanya karena rasa takut mendapat hukuman, kalau begitu dimana rasa keadilan? Mungkin ini bagus bagi pembinaan disiplin, tapi tidak untuk jangka panjang.

“Lagipula—sedikit-banyak—dalam hati, kita akan menginginkan imbalan yang tentu akan makin banyak dari waktu kewaktu, jika sekarang puas dengan yang kecil, besok dia tidak akan merasa puas! Dia akan menuntut imbalan tidak tanggung-tanggung, yang menurut pikiran sesuai dengan hasil kerja. Kalau sudah begitu, saat menjalankan tugas, tentu tidak segan menghalalkan segala cara! Hal inilah yang saya hindari! Saya sangat berterima kasih atas perhatian para tetua. Cuma, saya masih belum kehilangan pertimbangan, saya tak sanggup hanya mengiyakan sebuah aturan!"

Senyap… semua orang terpana dengan ucapan Jaka, memang apa yang dikatakan Jaka benar adanya. Dan mereka yang menjadi ketua kelompok kecil juga merasakan kebenarannya, sebab selama menjalankan tugas, tak sedikit cara buruk yang mereka kerjakan—walaupun dalam hati diam-diam menyangkal ketidak adilan cara mereka sendiri.

Tapi anehnya delapan tetua itu tenang-tenang saja mendengar alasan Jaka. "Kalau memang tugas yang digariskan seperti itu, kau benar-benar ingin keluar?"

"Ya!" sahut Jaka tegas.

Ki Wisesa yang mengajukan pertanyaan tadi tersenyum, sepertinya ia memahami sesuatu.

"Kau tidak ingin tahu imbalan apa yang diberikan seandainya tiap tugas berhasil?"

Meskipun Jaka sedang memainkan peranan sebagai pribadi yang lain, mendengar pertanyaan Ki Wisesa, mendadak Jaka merasa peranan kali ini, dia memutuskan membiarkan dirinya terhanyut dalam sifat eksplosive.

Wajah pemuda ini menampilkan mimik tawar, seolah merasa jemu, tapi sebagai angkatan muda, Jaka tidak akan bertindak kurang hormat, karena itu menanggapi pertanyaan Ki Wisesa ia hanya menggeleng.

"Imbalan yang diperoleh adalah mustika-mustika tak ternilai harganya, salah satunya sebuah mustika yang menjadi impian kaum pesilat, yakni Akar Bunga Gurun. Mustika ini mempunyai kasiat luar biasa, bagi yang mempelajari tenaga dalam, dengan meminum ramuan Akar Bunga Gurun, tenaga dalamnya akan bertambah tujuh puluh tahun hasil latihan, dan mustika ini juga bisa menyembuhkan orang yang sudah sekarat."

Mendengar keterangan itu, Jaka tersenyum dingin, bukannya tertarik, tapi makin kecewa!

"Oh ternyata begitu.." gumamnya.

"Ya, bukankah ini imbalan yang setimpal?" tanya Ki Wisesa menyelidik.

Pemuda ini menggeleng. Masa, bisa menyembuhkan orang sekarat? Nasib Rubah Api yang sekarat kelihatannya tak terpikir. Kelihatannya ada banyak kebijakan yang perlu dibenahi. Sebuah tugas lebih berharga dari pada nyawa? Tugas macam apa? Sungguh komitmen ngawur hanya dimiliki prajurit yang cuma bisa mengiyakan perintah! Padahal tugas itu belum tentu penting untuk orang banyak. Pikir Jaka menganalisis.

"Kau tidak tertarik?" tanya Ki Wisesa heran.

"Tidak!" sahut Jaka dingin. "Kalau sekedar meningkatkan tenaga dalam sebesar tujuh puluh tahun hasil latihan, saya bahkan bisa meningkatannya lebih besar, tak perlu menggunakan mustika segala!"

Perkataan Jaka yang dingin dan hambar itu membuat hati semua orang tercekat, mereka merasa sangsi. Dari dulu hingga sekarang mana ada orang sanggup melatih atau membuat dirinya bisa mencapai tenaga dalam yang lebih dari seratus tahun hasil latihan? Kalaupun ada, secara normal, tentunya orang itu sudah berusia seratus tiga puluh tahun, dan ia memiliki hasil latihan seratus lima belas tahun, atau karena ia mendapatkan mustika sejenis Akar Bunga Gurun. Tapi kalau yang mengucapkan adalah seorang pemuda berusia 20-an tahun, siapa bisa percaya?

"Apalagi hanya untuk menyelamatkan orang sekarat, saya juga bisa! Sungguh menyesal saya memasuki perkumpulan yang memiliki prinsip kebenaran kerupuk!" sambung Jaka dengan suara getas, makin terhanyut dengan peranannya.

Ucapan Jaka yang terakhir itu membuat orang-orang selain delapan tetua dan empat gadis yang ada disampingnya, marah besar.

"Tutup mulutmu!" bentak lelaki berusia empat puluh tahun. Lelaki itu adalah orang yang pernah membukakan pintu untuk Jaka. “Tarik kembali ucapanmu!”

Bentakkan yang keras dan sarat hawa membunuh itu tak membuat Jaka menoleh atau menggubrisnya. Padahal orang itu sengaja berteriak untuk membuat Jaka sadar dan insyaf atas cacian yang kelewatan.

"Bocah keparat!" geramnya marah. Tanpa disangka oleh siapapun, lelaki itu menghantamkan sebuah pukulan ke punggung Jaka. Pukulan itu disertai lima bagian tenaganya.

“Menyingkar Jaka!” seru Diah Prawesti dengan panik.

Orang-orang terkejut dengan seruan peringatan si gadis dingin ini. Mereka paham jika sedang ada upacara seperti saat ini, kecuali para tetua, yang lain tidak boleh bersuara. Tapi gadis itu bahkan bersuara keras.

Tapi dia mana perduli dengan peraturan perkumpulan. Karena dia tahu benar lima bagian tenaga si penyerang sangat berdaya bunuh besar, dan ia mengawatirkan keselamatan Jaka.

Bagi orang yang menguasai ilmu mustika, lima bagian tenaga sudah sangat dahsyat untuk ukuran kaum persilatan—apalagi orang yang menyerang itu memiliki tenaga sakti hasil latihan sebesar delapan puluh tahun, bisa dibayangkan bobot lima bagian atau sekitar 500 kilo melabrak manusia, entah jadi apa!

Suara berkesiuran angin terdengar deras sekali. Empat gadis yang masih berlutut disamping Jaka segera bangkit berdiri dan menyingkir, wajah mereka tampak pias—jelas sekali kalau mereka mencemaskan keadaan Jaka, tapi mereka tidak berani lancang bertindak. Delapan tetua juga bergerak menyingkir kesamping. Hanya Jaka yang tidak menyingkir.

Melihat itu, Diah hendak menubruk Jaka supaya bisa terhindar pukulan tadi. Tapi tindakannya dicegah Ayunda, mereka saling berpandangan, wajah kedua gadis ini tampak pias. Merasa bahwa dua perasaan gadis ini ternyata sama, keduanya jadi malu.

Tinggal sejengkal lagi pukulan itu sampai di punggung Jaka, dan saat itu juga...

Blang!

“Aiih…” Ayunda dan Diah terpekik kaget.

Punggung Jaka terpukul telak, tapi pemuda itu sama sekali tidak terpental, jangankan terpental, tergetarpun tidak. Lelaki yang menyerang Jaka terbengong-bengong takjub juga heran.

"Gila, tenaga yang bisa menghancurkan batu karang, dapat ditahan sebaik itu?" pikirnya dengan hati diliputi perasaan jeri.

Dilihatnya Jaka membalikkan tubuh, tiap orang bisa melihat seulas senyum dibibir pemuda itu. Tapi ada yang aneh, senyum itu tak sehangat biasanya, tapi berbau bencana, mungkin.. kematian!

"Selama berkelana, saya tidak pernah memukul orang dari belakang. Prinsip saya, melakukan segala sesuatu itu tidak

selalu didasari dengan kekerasan. Kelihatannya kali ini saya harus melanggar prinsip sendiri, saya melihat apa yang disebut kebenaran disini belum lagi lahir!" kata Jaka sambil menghela nafas panjang.

Namun ucapan yang tenang dan tidak memiliki emosi itu membuat bulu kuduk tiap orang berdiri.

"Kelihatannya saya memiliki prinsip yang tidak sama dengan perkumpulan ini. Apa yang saya katakan, tak pernah saya ingkari! Seorang manusia lebih unggul dari segala macam ketergantungan pada benda mustika yang banyak diharapkan orang. Akan kutunjukan apa yang kuucapkan tadi bukan bualan! Meski tanpa mustika, manusia sanggup membangkitkan potensinya. Akan kuperlihatkan sebuah perbedaan besar… kurasa tenaga lebih dari seratus tahun latihan, cukup memadai." desisnya.

Usai bicara, tangan Jaka bergerak pelan, gerakan tangan Jaka yang membentuk sebuah ritme mirip tarian, begitu pelan dan sangat teratur, tapi terlihat seolah digantungi beban berat. Dari gerakan itu mereka bisa merasakan sebuah kekuatan dahsyat perlahan berpendar keluar.

Gila! Kekuatan ini mungkin ada lima kali lipat dari hawa dingin yang ia keluarkan tadi! Pikir tiap orang merasa kagum, juga… ngeri.

Tentu saja yang paling bergidik adalah dia yang menyerang Jaka. Baru gerakan pelan saja, tubuhnya sudah tergetar nyaris terdorong, konon lagi kalau Jaka menghempaskan pukulannya? Mau jadi apa dirinya? Tapi sebagai murid Naga Kepalan Baja, tentu nyali orang itu tidak kecil, dengan penuh keberanian, ia bersiap memapaki pukulan Jaka.

Gerakan Jaka makin lama makin lambat. Tapi hawa yang dipancarkan Jaka benar-benar membuat tiap orang merasa dirinya terancam. Bangunan rumah yang kokoh itu berderak perlahan. Lantai yang dipijak Jaka sudah melesak sebatas betis. Mereka bisa menduga sehebat apa pukulan Jaka jika mengenai orang, diam-diam mereka mengeluh.

"Cukup Jaka!" bentakan halus yang mendengung itu membuat gerakan tangan Jaka terhenti, sesaat ia melihat Ki Lukita yang berdiri dengan wajah serius, tak seramah sebelumnya. Di punggung Ki Lukita menempel tujuh tangan yang siap melontarkan tenaga dalam gabungan apabila Jaka nekat melepaskan pukulan pada murid kedua Ki Lukita.

Jaka tertegun, dia merasa yang dilakukannya tadi diluar kendalinya. Dia memang sengaja menghayutkan diri dalam peranan sebagai orang yang gampang meledak-karena itulah karakter masa lalunya, tak disangka dirinya ternyata hampir lepas kendali. Astaga, apakah aku sangat emosi? Apakah aku marah? tanyanya dalam hati. Dia memejamkan matanya dan mengatur pernafasannya agar teratur kembali, berusaha menenteramkan perasan hatinya yang tiba-tiba bergolak, padahal selama ini pemuda ini jarang marah. Terbayang dibenaknya saat tukang angon kuda di rumahnya memberi wanti-wanti padanya.

‘Tuan muda, bagaimanapun keadaan tuan, cobalah jangan sekali-kali tuan marah… berlatihlah untuk sabar, dan berpikiran jernih, sebab jika tuan marah kebenaran akan tertutup di puluk mata, banyak yang menjadi korban. Kecuali... kecuali…’

Jaka terngiang nasehat si tukang angon kuda—yang ia sebut kakek baik hati—saat ia berusia tujuh tahun, sebagai

nasehat seorang yang sayang pada dirinya. Jaka mengingat-ingat apa yang pernah ia dengar dari mulut bijak si pengangon kuda dirumahnya.

Ya, hanya satu nasehat, jangan marah… jangan terbawa emosi! Belajar bersabar! Nasehat itulah yang selalu didengungkan di telinga Jaka dari kecil hingga ia berusia sembilan tahun.

Kenapa aku bisa lupa? Aku lupa nasehat kakek... pikir pemuda ini sambil memejamkan mata, tangannya mengepal kencang. Orang lain mana tahu pergolakan batin pemuda itu, karena diluarnya Jaka tak menampilkan perasanannya.

Tiba-tiba mereka terbelalak, kaki Jaka yang terbenam sampai pertengahan betis, mendadak terangkat, tanpa digerakan pemuda itu! Seolah ada tali gaib yang menarik Jaka ke atas.

Diah mendekati Jaka dan menyentuh lengannya. Wajah yang biasanya pucat sesaat merona merah, namun kembali memucat.

Sesaat kemudian, pemuda ini membuka matanya. Ia menoleh, dilihatnya Diah sedang mencengkeram erat lengannya. Gadis itu melihat dirinya sambil menggeleng, lalu perlahan ia lepas cengkramannya.

Jaka tersenyum sambil mengangguk, ia melihat orang-orang sudah berdiri didekat pintu, bahkan beberapa orang sudah ada yang keluar. Jaka menatap lelaki yang tadi menyerangnya, "Maaf..." katanya sambil menjura.

Mereka bingung melihat perubahan sikap Jaka. Mereka pikir apakah itu karena Diah atau…?

Sikapnya begitu membingungkan... sebentar seperti orang sedang murka, tapi dilain saat begitu tenang. Herannya, pergolakan perasan pemuda itu tak terlihat dari luar. Kali ini Jaka sangat sukses menanamkan karakternya di benak mereka.

Murid kedua Ki Lukita, segera balas menjura. "Seharusnya saya yang meminta maaf, saya bertindak kelewat ceroboh.. maklum saja, sejak muda hal yang tidak pernah kumiliki adalah kesabaran." Jaka menanggapinya dengan senyuman saja.

"Jaka kita perlu bicara…" ujar Ki Lukita sambil mendekati pemuda itu. Jaka mengangguk tanpa menjawab.

Begitu Ki Lukita berkata demikian, serentak orang-orang yang masih ada diruangan itu segera keluar. Didalam ruangan itu tunggal Jaka dan empat gadis cantik serta delapan tetua.

Tanpa diminta, empat gadis itu masuk keruang dalam, dan dengan cekatan, dalam beberapa saat saja tiga belas kursi sudah ada disitu. Tiga belas orang itu duduk saling berhadapan, Jaka dan empat orang adik seperguruannya duduk bersebelahan, sementara delapan tetua duduk didepan mereka dengan posisi kursi agak melingkar.

Suasana hening sekali, bahkan orang-orang yang ada diluar juga diam semua, tidak ada yang bercakap-cakap. Andai jarum jatuh diruanganpun, tiap orang bisa mendengarnya.

"Apa yang membuatmu begitu gusar?" tanya Ki Lukita.

"Hh," Jaka menghela nafas sambil memejamkan matanya. "Entahlah, dalam sekejap tadi semua rasa dan pertimbangan

emosi saya sepertinya lenyap. Mungkin salah satunya dipicu oleh syarat perkumpulan ini yang tidak cocok dengan prinsip dasar."

"Kau tidak bisa disalahkan," ujar Ki Lukita sambil menghela nafas getun. "Semuanya memang sudah peraturan sejak jaman perkumpulan ini didirikan. Dulu, saat aku dilantik menjadi anggota perkumpulan ini beserta rekanku yang lain juga merasa janggal dengan apa yang di cetuskan terakhir tadi. Namun para orang tua kami mengatakan, kalau semuanya sudah merupakan aturan leluhur..."

"Aturan leluhur memang perlu dilestarikan, tapi kalau sudah usang, tak cocok untuk generasi berikutnya, harus dilakukan pembenahan disana sini. Terus terang saja, tentang satu imbalan dan hukuman dalam mengerjakan tugas, memang ada segi baiknya, tapi lebih banyak segi buruk. Dengan pamrih bernilai besar, tiap tugas dapat dikerjakan sempurna. Kelihatannya berdedikasi dan berdisiplin tinggi, dengan ketepatan waktu dalam penyelesaian masalah.

“Tapi dampak buruk pengerjaannya sudah pasti tak bisa dimaklumi! Segala cara dipakai, mungkin berupa pemaksaan, penganiayaan. Kalau digunakan pada seorang durjana, masih bisa dipertimbangkan. Tapi kalau untuk orang yang benar-benar tidak bersangkutan—anggaplah untuk kekeliruan sebuah informasi—bukankah akan ada korban? Disamping itu cara memberi imbalan untuk tiap tugas yang sukses, juga lambat-laun akan membentuk esensi keadilan hilang, niat yang luruh perlahan menjadi bengkok, hatinya kian tercemar.

“Hati yang dulunya tidak berpamrih, kini mulai ada angan-angan untuk mendapatkan ini-itu. Apabila jalan menempuh

angannya terbetang lebar, akan timbul cara-cara keterlaluan, bahkan biadab!

"Mungkin dia yang membuat peraturan ini, masih diliputi sebuah kejadian, nafsu… dia berkeinginan untuk memiliki sesuatu yang besar! Sayang gagal, karena itu dia lampiaskan kepada anggota perkumpulan yang dibentuknya. Dan yang saya herankan, tidakkah pada anggota menyadari semua ini? Memang terlihat sederhana, mendapat imbalan jika berhasil, hukuman jika gagal… tapi masalah ini jadi sangat rumit kalau dilihat dari prinsip kebenaran! Karena itulah saya mengatakan semua itu hanya kebenaran semu, kamufalse semata… sebenarnya sasaran apa yang akan dicapai perkumpulan ini? Kelihatannya lambat laun makin jauh dari sumpah—atau bahkan dari awalanya memang sudah melenceng?"

Analisa Jaka, atau lebih tepat dikatakan unek-uneknya, membuat delapan tetua paham dengan kegalauan hatinya.

"Apa yang kau katakan benar, memang ada beberapa peraturan yang bertentangan dengan perinsip dasar perkumpulan. Tapi terus terang saja kami tidak berani merubahnya, bukan karena takut, tapi karena segan dengan warisan leluhur."

"Ah, lagi-lagi masalah menyandang nama keluarga," desah Jaka dengan nada berat. "Manusia lahir tanpa nama, tanpa kehormatan, tanpa harga diri, begitu sirna ia ingin semuanya di ingat orang lain. Sebenarnya bukan itikad jelek, hanya..." pemuda ini mendesah lagi.

Ki Lukita dan beberapa orang lainnya juga mendesah perlahan mendengar ucapan Jaka tadi, "Keinginan manusia itu beragam, ada yang kelihatan dan terdengar janggal, namun

kalau dikaji secara seksama bisa mendapatkan pengertian yang dapat ditoleransi. Kalau dipikir-pikir, apa yang kau cemaskan tidak akan terjadi jika pelaksanaannya benar-benar diawasi dengan ketat."

"Semoga demikian," desah Jaka gundah.

Suasana kembali hening, "Kalau begitu, bagaimana dengan kalian? Apakah kalian sudah memutuskan bahwa persoalan ini ada hubungannya dengan kalian atau tidak?" Ki Wisesa memecahkan keheningan dengan bertanya pada keempat gadis yang duduk disamping Jaka.

Mereka saling berpandangan, akhirnya sepakat. Mereka mengangguk. "Dalam peraturan leluhur, tidak ada istilah batal kalau sudah menjadi seorang anggota perkumpulan. Karena itu tentu saja kami berempat juga terlibat dengan masalah saat ini." Kata Ayunda yang menjadi juru bicara.

“Dan apapun keputusan yang diambil Jaka, kami mengikutinya.” Sambung Diah Prawesti.

"Kalau begitu, kalian sudah menganggap Jaka sebagai ketua kelompok kalian?"

"Benar! Karena dia laki-laki dan memiliki potensi, sebelumnya kami memang sudah sepakat untuk mengangkatnya menjadi ketua kelompok kecil. Dan karena masalah ini ditimbulkan oleh ketua kami, maka sebagai anggota kami tidak mungkin berlepas tangan." Jelas gadis cantik berparas dingin itu lagi. Para tetua mengangguk membenarkan.

"Apalagi sebelumnya kami juga sudah bersumpah untuk selalu loyal pada perkumpulan, dan pada kelompok kami sendiri." Sambung Pertiwi.

Diam-diam Jaka merasa terharu, tapi juga merasa menyesal melibatkan gadis-gadis cantik itu dalam prototipe rancangan penyelidikannya. Kenal akrab pun belum, tapi mereka sudah begitu kompak, apa mungkin karena peraturan? Pikirnya tak tenang, dengan tatapan mata terima kasih, Jaka menyapu wajah-wajah cantik yang sedang memasang raut serius.

Sepertinya mereka paham dengan maksud hati Jaka, "Dengan catatan, kami mengharapkan kau sebagai ketua untuk tidak menyia-nyiakan kesetiaan kami. Kami ikut mendukung karena apa yang ketua kemukakan tadi memang sejalan dengan pikiran kami." Kata Andini menjawab tatapan mata Jaka.

Pemuda ini menghela nafas panjang sambil mengangguk berulang kali. "Jadi kesimpulannya saya sudah bukan anggota perkumpulan ini lagi, tentunya untuk keluar dari keanggotaan ada persyaratan tertentu. Apakah setelah itu hubungan kita akan berubah sayar rasa waktu yang akan menjawabnya. Tapi kalau bisa memilih, saya lebih memilih bersahabat…"

Ki Lukita dan yang lainnya saling berpandangan, akhirnya mereka memutuskan agar Ki Glagah yang bicara. "Bisa bersahabat, juga bisa menjadi murid kami," kata orang tua ini dengan nada halus. "Ada sebuah peraturan keras dalam perkumpulan kami, bahwa tiap anggota yang sudah menjalani upacara tradisi, tidak dibolehkan keluar dari perkumpulan, dengan alasan apapun. Jika dia ingin keluar, maka

hukumannya sangat berat, apa lagi dia sudah bersumpah darah..."

"Jadi…?!" potong Andini dan tiga rekannya bersamaan.

38 - Konklusi 'Kesalahpahaman'

"Ya, hukumannya adalah meniadakan ingatan si anggota tentang adanya perkumpulan ini."

Jaka terkesip, mendengar keterangan Ki Glagah. Jika menuruti kemauan mereka, andai ingatan tentang apa yang terjadi hari ini ditiadakan, tidaklah berpengaruh besar manakala menggunakan hipnotis.. tapi karena Jaka memiliki ilmu dan tenaga dalam mumpuni, hipnotis tidak akan banyak pengaruhnya, dengan demikian jalan satu-satunya adalah menggunakan totokan pada syaraf kecil dalam kepala, dan sudah jelas ini akan mengakibatkan palsy-kelumpuhan, itu bagi mereka yang hanya mengetahui sekelumit saja.

Bagi Jaka sendiri, dia paham benar; dalam pertabiban disebutkan pada syaraf ketujuh otak kecil akan dimampatkan bebeberapa lama, hingga kejadian yang berjangka satu-dua hari dari saat itu akan lenyap tak berbekas dan tidak bisa di ingat kembali.

Tentu saja Jaka keberatan kalau memang dirinya harus menjalani hal seperti itu, sebab efek pemampatan syaraf otak kecilnya, dapat membuat rasio dan petimbangan otaknya hilang keseimbangan untuk beberapa waktu, mungkin paling lama tiga bulan. Dan dalam waktu tiga bulan itu, kemungkinan Jaka bisa jadi orang linglung. Padahal dalam jangka waktu itu

masih banyak persoalan yang harus ia kerjakan dengan memeras otak.

Jadi Jaka memutuskan untuk menolak sanksi tersebut jika memang ia harus menjalaninya, kemungkinan setelah persoalan yang menggayuti otaknya selesai semua, baru Jaka mau menerima sanksi tersebut. Itulah keputusan sementara yang diambil Jaka, mungkin saja bakal terjadi bentrokan kalau ada silang pendapat antara mereka, dan Jaka sudah siap jika itu terjadi.

Sementara empat dara yang sebelumnya memang dibesarkan oleh perkumpulan, sudah tahu seluk beluk tiap peraturan. Karena itu mereka tidak heran dengan penjelasan Ki Glagah, dan mereka juga menganggap enteng sanksi tersebut. Andai saja mereka memiliki pemikiran Jaka, dipastikan merekapun akan menolak mentah-mentah.

Namun ucapan Ki Glagah berikutnya, membuat semua pertimbangan Jaka jadi tak berguna...

"Tapi tentunya kami tidak bisa melaksanakan keputusan itu padamu Jaka, juga pada kalian," ujar Ki Glagah riang.

"Kenapa?" tanya Jaka heran, dalam pikirannya bakal ada perdebatan alot dengan delapan sesepuh.

"Sebab kau mengerti benar seluk beluk tujuh barisan yang di andalkan oleh Tujuh Malaikat Gunung Api."

"Memangnya kenapa kalau begitu?" tanyanya lagi.

"Karena yang mendirikan perkumpulan Garis Tujuh Langit adalah murid bungsu dari ketujuh orang sakti dari gunung Api.. "

“Segara Sarpa?"

"Benar! Kami semua—termasuk perkumpulan Garis Tujuh Lintasan, Garis Tujuh Bujur, dan, Garis Tujuh Api—adalah keturunan langsung dari murid-murid Tujuh Malaikat Gunung Api. Pada tiap perkumpulan Garis Tujuh, ada mencantumkan sebuah peraturan istimewa,"

"Apa itu eyang?" tanya ke empat gadis cantik itu serempak, untuk peraturan yang satu itu mereka tidak mengetahui.

"Jika ditemukan seseorang yang mewarisi ketujuh barisan milik Tujuh Malaikat Gunung Api, maka orang itu bisa disamakan dengan hadirnya Tujuh Malaikat Gunung Api kembali, jadi secara langsung atau tidak, orang itu adalah atasan dari tiap perkumpulan Garis Tujuh."

"Oh, jadi karena Jaka menguasai ketujuh barisan itu maka dia tidak dikenakan hukuman? Bahkan dia bisa menjadi ketua tiap perkumpulan Garis Tujuh?" tanya Ayunda bersemangat.

"Benar, dan dengan demikian, karena kedudukan Jaka setara dengan Sesepuh Segara Sarpa, maka dia dapat merubah peraturan yang sudah tidak berlaku, dan peraturan yang tidak sesuai!"

Jaka mendesah, ia bahkan tidak menyangka ada kejadiannya semacam ini. Pada dasarnya pemuda ini selalu ingin bebas, tak ingin terikat dengan perkumpulan macam apapun--termasuk perkumpulannya sendiri, dan ia sama sekali tidak mengharapkan sebuah kedudukan ketua perkumpulan rahasia yang sudah berdiri satu abad lebih!

Dan dua hal itu kembali membuat pertentangan dalam batinnya, antara menerima jabatan atau menolaknya. Tapi

kalau melihat posisinya saat ini, sulit rasanya untuk menolak, karena Jaka harus menghadapi banyak persoalan pelik. Belum tentu dia memiliki waktu untuk mensurvei kembali tiap peraturan dan mengubahnya.

Jaka gundah memikirkannya, tapi akhirnya ia memutuskan untuk mengesampingkan keinginan bebasnya, sebab jika semuanya sudah selesai, mungkin saja dirinya dapat melepaskan kedudukannya itu—juga kedudukan yang lain.

"Bagaimana Jaka?"

"Saya menerimanya, tapi apakah Aki sekalian percaya bahwa saya menguasai ketujuh barisan itu?"

"Kami mempercayaimu, tapi seluruh anggota perkumpulan ini belum tentu percaya."

“Aku percaya.” Sahut Diah singkat.

“Kami juga.” Seru Pertiwi mewakili yang lain.

"Jadi bagaimana untuk membuat yang lain percaya?" gumam Ki Lukita. Tujuh tetua lainnya terpekur, agaknya mereka sedang memikirkan sesuatu.

"Tidak perlu memaksakan kehendak pada mereka guru, bagi saya ini bukanlah hal penting." Tukas Jaka

Sang Guru menggeleng, "Mungkin memang bukan hal penting bagimu, tapi bagi kami, ini berkaitan dengan perbawa wibawa sesepuh, semua orang sudah melihat engkau menolak, adalah tidak mungkin tiada sanksi yang tak dikenakan padamu, mengingat sumpah sudah terucap."

Jaka mengerti

"Ah.. aku ingat!" seru Ki Banaran, mengagetkan semua orang.

"Apa yang kau ingat?" tanya Ki Glagah.

"Tidakkah kalian ingat cerita dan gambar yang ditunjukan oleh para angkatan tua kita dulu, tentang sebuah lencana emas dan pedang emas yang menjadi lambang kebesaran dan tanda kuasa Tujuh Malaikat Gunung Api?"

"Ah…" ucapan Ki Banaran membuat tujuh orang itu tersentak. "Ya, kau benar..!"

Jaka dan empat gadis disampingnya, keheranan melihat tingkah delapan tetua itu.

"Kau tak usah khawatir, kita mendapat caranya." Kata Ki Gunadarma bersemangat, orang tua ini memang sangat menyukai Jaka.

"Cara apa paman?"

"Jika kau bisa mendapatkan lencana emas dan pedang emas yang merupakan lambang dari Tujuh Malaikat Gunung Emas, maka empat perkumpulan Garis Tujuh akan tunduk padamu."

Jaka manggut-manggut, "Tapi saya tidak bermaksud untuk menguasai perkumpulan." Kata pemuda ini.

"Kami tahu maksud hatimu," sahut Ki Gunadarma sembari tersenyum. "Kami percaya penuh pada kebersihan hatimu."

"Terima kasih," sahut Jaka terharu.

"Lalu dimana dua benda itu?" tanya Ayunda pada kakeknya.

"Tentu saja di Gunung Api, bocah bodoh!" jawab Ki Lukita sambil tertawa.

"Kalau begitu kita harus cepat-cepat kesana!" usul Andini bersemangat.

Jaka tersenyum rikuh, ucapan gadis itu benar-benar membuatnya kelabakan. 'Kita' berarti mereka berlima yang akan datang kegunung api, kalau sudah sampai ditempat terpencil itu lalu kesasar bagaimana selajutnya? Wah, bersama empat gadis jelita ditempat sunyi bisa mendatangkan setan, apalagi kalau sempat ada acara kesasar segala, bisa gawat… pikir Jaka.

"Kalian berempat tidak bisa ikut!" kata Ki Glagah tegas.

"Kenapa kek?" tanya Pertiwi, agaknya gadis itu adalah cucu Ki Glagah.

"Menurut cerita sesepuh, dari kaki gunung sampai tempat tetirah kakek buyut kalian itu, di pasang beragam formasi barisan penjebak. Makin keatas makin sulit… bagi orang yang tidak tahu semua barisan atau tahu hanya sedikit, seumur hidup tidak akan bisa keluar! Gunung api itu seolah-olah diperuntukkan pewaris asli dari ketujuh tokoh sakti itu."

"Tapi Jaka kan bisa membawa jalan buat kami." Bantah gadis itu masih membandel.

"Aih, anak bodoh.. apakah kau kira kakang seperguruamu ini bisa menggendong kalian berempat dari kaki gunung

sampai puncaknya?" ujar Ki Glagah membuat wajah empat gadis itu merah jengah.

"Kenapa mesti begitu?" tanya Pertiwi masih membadel.

"Karena jika salah selangkah saja atau berselang selangkah dari garis hidup barisan yang menjadi jalan, maka kalian akan tersesat entah kemana. Dan tiap garis hidup itu hanya ada satu jalan untuk satu orang. Jadi tak mungkin Jaka memanggul kalian semua seperti barang!"

Akhirnya Pertiwi menyerah, walaupun dalam hatinya—mungkin dalam hati gadis lainnya—merasa penasaran karena tidak bisa mengikuti Jaka.

"Jadi harus ada dua benda itu ya?" gumam Jaka.

"Benar," Ki Gunadarma menjawabnya. "Kukira, dua benda itu mungkin sudah diperuntukkan buatmu Jaka, kalau bukan orang yang benar-benar menguasai tujuh barisan kuno dan pecahan barisan lain, jangan harap bisa mendapatkannya. Bahkan murid-murid tujuh tokoh sakti itu belum pernah menginjakkan kaki di bangunan utama yang menjadi tempat tetirah guru mereka."

“Tapi, bukankah kedua benda itu tidak sangat penting?” tanya Jaka.

“Dalam kasusmu memang, tapi untuk mengikat kepercayaan sesama anggota, ini menjadi penting. Tapi kalau yang kau maksud dua benda mustika itu menjadi tidak penting... karena kau tak mungkin langsung mengambilnya, itu benar.”

“Maksud saya memang itu... mungkin entah berapa lama lagi baru saya ambil. Masih banyak persoalan yang harus saya selesaikan.”

“Tak masalah kalau begitu.” Seru Ki Benggala.

Jaka menghela nafas, rasanya ia tidak sepepat tadi. Kepalanya menunduk, dan melihat kedua telapak tangannya yang masih berwarna merah darah.

“Mengenai mencari anggota baru... apakah selain kami mereka yang beranggota paling sedikit dua belas orang, merekerut anggota dari luar? Apa tidak kawatir kalau-kalau anggota itu mengetahui rahasia perkumpulan ini dan membelot?”

“Pertanyaan bagus.” Kata Ki Glagah. “Tentu saja mencari anggota tambahan, dibutuhkan orang dari luar perkumpulan. Kau jangan salah paham Jaka, mereka—anggota baru, bahkan sama sekali tidak paham—tidak mengetahui adanya perkumpulan ini, jadi cuma anggota keluarga perkumpulan ini saja yang tahu.”

“Oh, dengan kata lain semuanya memang masih keluarga? Lalu bagaimana dengan murid-murid dari tetua sekalian, mereka kan bukan keluarga?”

“Benar, tapi mereka memiliki kesetiaan, dan lagi dengan suka rela mereka menelan pusaka racun keluarga ini sebagai tanda kesetiaan.”

“Pusaka racun?”

“Ya, sejenis obat beracun yang memiliki jangka satu tahun sekali kambuh total, dan tiap dua puluh hari harus

menjalankan perafasan yang kami ajarkan—supaya racun itu tidak menyakiti badannya. Kami tidak memaksa mereka, tetapi mereka dengan suka rela menelannya sendiri.”

“Rasanya kurang adil?”

“Memang. Tentu saja kami tidak sekejam itu. Semua murid yang kami miliki adalah orang yang kami pungut sejak kecil, mereka adalah orang-orang pilihan. Mereka tidak punya orang tua lagi, karena itu mereka menganggap kami sebagai orang tuanya. Dan mengingat hal itulah, pusaka racun kami cabut jauh-jauh hari—itu kejadian puluhan tahun yang lalu.” Tutur Ki Glagah menerangkan, ia melirik pada Ki Alit Sangkir. Orang tua itu tampak mengangguk.

“Kalian tahu, kenapa tangan kalian masih merah?” tanya Ki Sugita.

Muda-mudi ini menggeleng bersamaan.

“Itu semua karena pengaruh salah satu pusaka racun.”

“Bubuk yang ditaburkan tadi?” tanya Andini.

“Benar, dan ini penangkalnya…” Ki Sugita mengambil bungkusan dari tangan Ki Alit Sangkir.

“Kenapa eyang memberi kami pusaka racun?” tanya Ayunda berkerut kening.

“Karena satu-satunya murid yang tidak diambil sejak kecil adalah Jaka. Maka menurut peraturan, dia harus menerima pusaka racun sebagai antisipasi jika berkhianat...”

“Tapi bagaimana mungkin berkhianat kalau...”

“Itu antisipasi anakku.” Potong Ki Sugita sambil tersenyum mendengar pembelaan cucunya—Diah Prawesti, terhadap Jaka. Gadis ini merasa jengah, ia menunduk lagi. Jaka dari tadi cuma diam, ia tidak menanggapi cerita ‘tangan masih merah’.

“Jadi kali ini Aki sekalian mau memunahkan racun itu?” tiba-tiba saja Jaka memotong perkataan Ki Sugita.

“Benar.”

“Saya rasa tidak perlu...” sahut Jaka.

“Hei.. kau jangan begitu, biarpun kau tahu segala macam racun, untuk yang satu ini harus dengan penangkal dari kami.” Seru Ki Lukita kawatir.

“Guru jangan kawatir, guru kira untuk apa saya mesti meneteskan darah banyak-banyak? Itu semua sebagai penangkal pusaka racun.”

“Ha…” semua terkejut dengan pengakuan Jaka. “Bagaimana kau bisa tahu?”

“Guru lupa? Karena belajar pertabiban, mau tak mau hidung saya jadi sangat peka terhadap racun dan obat.”

“Maksudmu?”

“Saya bisa mencium bau racun dan obat dari jarak tertentu.”

“Hebat, bukankah darahmu tidak mengandung apapun? Maksudku tidak mengandung mustika yang bisa melebur racun?”

Jaka terdiam sesaat ia ragu mengutarakan. “Memang benar, tapi sisa lima racun yang masih ada ditubuh saya...”

“Maksudmu yang kemarin malam?” potong Ki Gunadarma.

Jaka mengangguk, “Sisa lima racun itu menjadi penangkal kuat bagi beberapa racun paling ganas, termasuk yang memiliki reaksi lambat seperti bubuk tadi.”

“Tapi kan belum tentu sesuai?” ujar Ki Benggala.

“Memang, semua tergantung panjang pendeknya jangka racun. Dan itulah yang membuat sisa racun dalam tubuh saya bisa menjadi penangkal semua racun.”

“Oh, aku mengerti!” seru Pertiwi. “Karena bubuk pusaka racun tadi, di taburkan dalam waktu yang pendek. Apalagi sebelumnya engkau sudah mengeluarkan darah sebagai penetralisir.”

“Anak pintar.” Puji Jaka tersenyum. Pertiwi tersenyum masam mendengar pujian Jaka.

“Jadi penangkal ini tidak perlu?” tanya Ki Sugita.

“Berikan saja pada mereka Ki..” kata Jaka menunjuk keempat gadis yang disebelahnya. Sebenarnya mereka juga tidak keracunan, karena sudah ditawarkan darah Jaka, tapi warna merah dalam tangan kalau tidak di hilangkan tentu membuat mereka sebagai gadis merasa malu.

Ki Sugita segera mengoleskan ramuan penawar itu pada Andini, Pertiwi, Diah dan Ayunda, dalam sekejap saja warna merah itu hilang.

“Kau harus tahu Jaka, warna merah itu tidak bisa dihilangkan walau dengan cara apapun sebelum tiga hari.” Ujar Ki Lukita.

“Meski dengan tenaga panas?”

“Meski dengan tenaga panas!” Ki Lukita mengangguk menandaskan.

Jaka tersenyum, dan dia memandang tangannya, lamat-lamat warna merahnya memudar dan akhirnya hilang sama sekali.

Ki Lukita melegak sejenak. “Dasar..” gerutunya, dia tertawa. Suasana jadi hangat kembali, semua pihak sudah bisa menerima kondisi masing-masing, jadi tidak ada yang perlu dicemaskan.

Mendadak terlintas pertanyaan aneh dibenak Jaka. "Paman, apa memang sesulit itu untuk menguasai barisan kuno?"

Ki Gunadrama dan Ki Benggala saling pandang. "Ah, kau ini…" desah Ki Gundarama sambil tersenyum. "Kalau memang mudah menguasainya, tidak akan ada empat perkumpulan Garis Tujuh, tak bakal mereka dibagi dalam menguasai tiap barisan. Kalau memang mudah menguasai barisan itu, tak mungkin selama dua abad lamanya ketujuh barisan itu disohorkan sebagai barisan kuno yang hebat dan dahsyat? Diantara kami berdelapan saja, masing-masing hanya sanggup menguasai satu barisan yang ada, dari dua barisan yang dipilihkan. Orang pertama sampai keempat menguasai Lima Langit Menjaring Bumi dan sisanya menguasai barisan Langit Tunggal. Sedangkan keturunan serta murid-murid kami

juga hanya menguasainya satu-satu, itupun belum tentu bisa, seharusnya kami mempertanyakan kemampuanmu itu, bagaimana kau bisa menguasainya dengan matang ketujuh barisan itu? Padahal umurmu baru 20-an tahun!"

Jaka menggaruk kepalanya. "Entahlah paman, saya mempelajari sama halnya dengan orang lain belajar, saya cuma membaca dan menelaah saja." tuturnya polos.

"Wah, hebat… saat aku mempelajari formasi Lima Dewa Menjaring Bumi harus memakan waktu tiga tahun, hanya untuk mencernanya," kata Ayunda menatap Jaka dengan kekaguman berlipat ganda. Begitu juga dengan yang lain.

“Itu juga sudah hebat, dibanding orang lain, kau termasuk jenius.” Puji Jaka menimpali, dia merasa risih jika dipuji-puji seperti itu.

"Aku penasaran dengan caramu mempelajarinya Jaka.." ujar Ki Lukita.

Pemuda ini menghela nafas panjang. "Tak ada trik khusus. Tapi memang ada satu dasar pemikiran saya yang mungkin berbeda dengan orang lain,"

"Apa itu?" tanya empat gadis cantik yang kini resmi jadi anggota Jaka, dengan serempak.

Jaka yang ditodong dengan pertanyaan setelak itu tersipu-sipu. "Setiap ilmu yang terdapat dimuka bumi ini bukankah kembangan dan ciptaan manusia sendiri, yang diamati langsung dari alam? Karena itu saya selalu berpendapat, kalau orang lain bisa mencipta sebuah ilmu mengapa saya tidak?! Dengan demikian, mudahlah bagi saya mempelajari sesuatu dan mencipta sesuatu." Tutur Jaka menjelaskan.

Delapan tetua menghela nafas gegetun, Tiap orang juga berpikir begitu, hanya saja sampai sejauh mana daya pikir, dan daya cipta memang tiap orang ada batasannya. Entah dengan pemuda yang satu ini, pikir mereka.

"Jaka.. kalau boleh, kami ingin tahu darimana kau peroleh semua kitab-kitab berharga itu?"

”Sudah saya katakan, semua kitab berada di perpustakaan saya," kata Jaka setengah mengumam, agaknya ia memang sedang memikirkan hal lain. "Tapi memang ada keanehan, kakakku… dia juga seorang kutu buku dan suka silat, tapi kenapa dia tidak menemukan kitab-kitab itu, padahal hampir tiap hari dia pergi keperpustakaan. Saya bahkan merasa kitab itu diberikan oleh seseorang, dengan perantara orang dalam..."

Penjelasan Jaka yang setengah menggumam itu membingungkan orang. "Jadi maksudmu kitab itu seolah-oleh dikirim orang lain, kusus diperuntukkan bagimu?" tanya Ki Glagah.

"Benar Ki! Dan karena pertanyaan Aki-lah baru sekarang saya sadar." tentu saja lika-liku kejadian sebenarnya tidak Jaka ceritakan.

"Kira-kira siapa yang kau curigai memberikan kitab itu padamu?" tanya Ki Sugita.

"Entahlah…" sahut Jaka sambil menerawang. "Mungkinkah beliau?" gumam pemuda ini setengah tak percaya.

"Siapa?" tanya mereka serempak.

"Seorang kakek yang bekerja di istal kuda dirumahku. Dari lisannya, saya memperoleh banyak nasehat berharga, kalau kuingat-ingat rasanya kakek itu tidak cocok bekerja seperti itu, dia lebih cocok jadi seorang yang selalu ditaati orang lain. Tapi, mungkin cuma sangkaanku saja."

"Coba kau terangkan ciri-cirinya." Pinta Ki Glagah.

"Berusia sekitar tujuh puluh tahunan, wajahnya terang, seperti seorang piyayi, ada bekas luka yang menggaris dari dahi kiri sampai pipi kanan. Biarpun sudah tua, tapi masih tangkas bekerja, tak ada yang memperhatikan keanehan itu. Ya-ya…" seru Jaka tersentak sambil memukul pahanya. "Aku ingat, dulu aku pernah terjatuh dari lereng bukit, tapi entah kenapa tiba-tiba saja sudah berada dikamar... menurutnya, aku hanya mimpi dan jatuh dari tempat tidur, padahal aku yakin sekali. Karena saat itu aku sedang bermain di bukit belakang rumah, ya-ya… semua itu terjadi waktu aku berusia enam tahun." Jaka berbicara seolah tidak berhadapan dengan orang, pemuda ini sedang mengingat hal-hal yang janggal. Jaka mengerutkan kening, membayangkan masa lalunya.

Kiri setengah langkah, kanan melompat, kiri menendang kanan menyapu, pikir Jaka mengulang-ulang perkataan itu. Ya Tuhan… benar, memang benar! Memang kakek itu! Rupanya sejak kecil dialah yang mendidikku belajar ilmu silat, hanya saja diluarnya beliau selalu mengatakan kalau itu olah tubuh supaya badan tetap sehat.

Mereka saling pandang, para tetua memahami-nya, mereka membiarkan Jaka bergelut sendiri dengan pikirannya. Kelihatannya perasaan pemuda ini sedang tegang. Tapi setelah sekian lama, Jaka hanya terlihat merenung saja.

"Jadi memang benar dia orangnya?" tanya gurunya.

"Ya, saya yakin!" sahut Jaka singkat.

"Ehm, dari ciri-ciri yang kau tuturkan, aku tidak tahu kalau ada tokoh seperti itu, kemungkinan besar dia sedang menyamar, tak mungkin dia tampil dalam wujud aslinya, mungkin ada sesuatu yang dihindarinya."

Jaka menyetujui pendapat Ki Alit Sangkir, "Kalau begitu apakah beliau ada hubungannya dengan Dewan Pelindung Ilmu Mustika?"

"Mungkin ada, mungkin tidak," jawab Ki Alit Sangkir mengambang. Kelihatannya ada yang ia pikirkan.

"Apakah dalam masa dua puluh tahun belakangan ini ada peristiwa besar yang berkaitan dengan Dewan Pelindung?"

"Tidak ada." Jawabnya singkat.

"Kalau begitu aneh… berarti tidak ada yang bisa dijadikan petunjuk," ujar pemuda ini.

"Bukankah lebih baik lagi kalau ditanyakan langsung?" tanya Ayunda.

"Memang," sahut Jaka. "Tapi aku yakin, beliau sudah tidak ada di rumah lagi, beliau pasti sudah pergi. Karena ia menyadari lambat laun aku bisa mengetahui kejanggalan dirinya."

Ayunda setuju dengan jawaban Jaka. "Jadi apa yang akan kau lakukan?"

"Sudah terlanjur memasuki berbagai babak persoalan besar, aku mesti mengurusnya hingga selesai. Masalah siapa aku ini, bisa diurus belakangan."

"Kau tidak kawatir terlambat?" tanya Ki Lukita.

"Maksudnya?"

"Andai saja sampai saat ini orang tua kandungmu masih hidup dan pada saat kau menemukannya mereka sudah tiada bagaimana?"

Jaka tergetar, seteguh apapun hatinya, memang sulit untuk membendung keinginan hatinya untuk bertemu dengan mereka yang membuat dirinya ada didunia, orang tuanya!

Dengan menghela nafas panjang, pemuda ini menggeleng. "Untuk saat ini belum dapat saya mencarinya, memang kemungkinan yang dikatakan guru bisa saja terjadi. Tapi biarlah Tuhan yang mengatur segalanya, namun saya berharap masih banyak kesempatan untuk berjumpa dengan kedua orang tuaku!" Ujar pemuda ini sudah kembali tenang. Sementara Ki Lukita bisa tersenyum lega, nampaknya perasaan sang murid sudah kembali seperti semula.

"Lalu kapan akan kau cari kedua orang tuamu?" tanya Pertiwi sambil menatap Jaka dengan pandangan iba, juga bercampur pandangan yang menyiratkan perasaan lain.

Jaka tersenyum—kebiasaannya muncul. "Aku tidak akan melepaskan burung ditangan, untuk mengejar burung diudara. Soal yang kini kuhadapi, sudah tahu bagaimana penyelesainya, jadi mustahil kutinggal. Urusan mencari jejak orang tuaku biarlah kutangguhkan untuk dua-tiga bulan ini, semoga masih sempat."

"Semoga! Kudoakan mudah-mudahan berhasil." Tukas Pertiwi tulus.

"Terima kasih, doa gadis cantik pasti manjur," kata Jaka berseloroh.

"Huu.." Sungut Pertiwi mencibir. Sementara Diah yang memang jarang berbicara, hanya memperhatikan Jaka sesekali. Cerita Jaka yang satu ini membuat dirinya merasa bersimpati padanya. Padahal saat bertemu pertama kali dengan Jaka—saat Jaka ditanya satu persatu anggota perkumpulan, Diah memandang Jaka seperti halnya dia memandang lelaki lainnya, ia hanya kagum dengan kesabaran pemuda ini. Tetapi kini ia sadar, ada sesuatu yang sedang berkembang dalam hatinya. Dan ini membuatnya gelisah, ia merasa tak nyaman, perasaan seperti itu ingin ia buang, tapi begitu terbetik pikiran semacam itu, ia merasa berat. Barulah ia sadar kalau selama ini hatinya kosong, dia membutuhkan harapan seperti itu untuk menunjang hidupnya. Dan harapan itu sudah datang…

"Eh, tadi kau bilang sudah tahu bagaimana penyelesaiannya?" tanya Ayunda dengan alis berkerut.

"Ya, tapi hanya dalam perkiranku saja. Kalau tak ada kejadian diluar dugaan, semua kekacauan ini tidak akan berlangsung lama."

"Kau yakin?" tanya gadis ini memastikan.

"Ya, apalagi jika kalian mau membantuku."

"Dengan senang hati, kami kan sudah menjadi anggotamu." Kata Ayunda mengingatkan, tiga saudara Ayunda juga mengangguk membenarkan.

"Jaka," Ki Gunadarma buka suara, setelah sekian lama ia diam.

"Ya,"

"Waktu pertemuanmu dengan banyak orang di Kuil Ireng, aku mengikuti diam-diam, apa yang kau bicarakan dengan orang berkedok itu, aku tidak paham, bisa kau jelaskan?"

"Saya juga ingin menjelaskannya paman, tapi tak bisa... sebab ini sudah kesepakatan kami. Bukan karena saya tak ingin mengemukakan pada semuanya. Karena sedikit orang yang mengetahuinya, maka lebih baik."

Ki Gunadarma memahaminya, tapi dia merasa kecewa. "Kalau begitu kuharap kau tidak keberatan menjawab keherananku mengenai Tumis Ikan Arang yang kau bicarakan dengan orang itu…"

39 - Muasal Tenaga Semu

Jaka tersenyum, tapi orang lain terheran-heran. Mereka tidak tahu, apa hubungan rencana Jaka dengan sebuah masakan? Ikan Arang pula?! Tetua lainnya juga terheran-heran, rupanya Ki Gunadarma belum menceritakan bagian rencana Tumis Ikan Arang itu.

"Saya sudah berjanji tidak menceritakannya, tapi saya akan memberi isyarat pada paman, jadi paman sendiri yang menebak."

"Baiklah!" seru Ki Gunadarma bersemangat.

"Paman kan seorang pemilik rumah makan, tentu tahu keistimewaan Tumis Ikan Arang bukan?"

"Biarpun belum pernah mencoba, sedikit banyak aku tahu tentang masakan itu."

"Bagus, saya tidak perlu menjelaskannya lagi. Sekarang apa yang dapat paman perkirakan, apabila ada masakan hangus?"

"Sudah tentu dibuang!"

"Dan?"

"Tentu sudah tak berguna, kucingpun enggan mengendus masakan hangus."

"Tepat, coba paman kaitkan sendiri dengan rencana saya."

Ki Gunadarma mengerutkan keningnya, dia berpikir keras. "Kalau begitu yang kau maksud sebagai ikan adalah mereka dari perkumpulan entah apa itu?"

Jaka tidak menjawab tapi ia tersenyum, dan itu sudah merupakan isyarat bagi Ki Gunadarma bahwa tebakannya tepat.

"Kau akan memasaknya… maksudku api besar yang membakar mereka itu akan membuat 'ikan-ikan' hangus, kau datang mengumpulkannya, dan menampung ikan-ikan itu untuk dimasak. Tapi, datangnya api besar itu, belum dapat kutebak."

Jaka tak menanggapi, ia tersenyum.

"Kalau begitu, artinya kau memanfaatkan tenaga musuh untuk menghantam kelompok mereka sendiri?"

"Paman hebat…" puji Jaka, dan itu merupakan jawaban buat Ki Gunadarma.

"Oh, tahulah aku!" seru lelaki paruh baya itu. "Dengan semua rencanamu itu, kau akan membuat orang-orang yang bergerak rahasia saling serang satu sama lain! Rencana luar bisa!"

"Ayah… apa maksudnya rencana ikan hangus? Jelaskan pada kami semua," pinta Andini.

"Mana bisa kujelaskan, bukankah Jaka tidak mau menjelaskannya pada kita?"

Andini merengut, mulutnya terbuka, rupanya dia akan merayu ayahnya, tapi Jaka mendahului bicara.

"Kali ini saya toh tidak memberitahu paman, paman sendiri yang menebak rencana saya. Tentu paman boleh menjelaskan pada yang lain, karena itu buah pikiran paman sendiri."

"Baiklah, kuharap kau memberi tanda jika uraianku ada yang salah."

Jaka tak menjawab.

Kemudian Ki Gundarama mengisahkan semua kejadian yang ia saksikan dari pertama sampai terakhir, termasuk urusan Jaka dengan Mahesa Ageng, Seta Angling berserta paman gurunya dan Si Kedok. Semua di ceritakan, dan itu

membuat Jaka jengah, seakan dirinya sedang dipromosikan Ki Gunadarma.

"...begitulah, apa yang direncanakan Jaka dengan orang kedok adalah cara menggulung perkumpulan misterius—setidaknya perkumpulan yang ada di kota Pagaruyung. Dan rencana ikan arang yang dimaksud Jaka adalah, menggunakan jasa tenaga orang-orang perkumpulan gelap untuk memukul balik kawannya sendiri."

Mereka paham dengan penjelasan itu.

"Tapi ayah, rencana ikan hangus itu," kata Andini seraya tersenyum geli. "Penjelasan ayah baru garis besarnya saja, aku tidak paham …"

"Ayah juga tidak begitu jelas, tapi biarlah ayah coba memperkirakannya. Begini, dengan cara membuat orang-orang dari perkumpulan itu merasa terbuang dari kelompoknya sendiri—ini yang dimaksud dengan terbakar hangus—Jaka akan memanfaatkan mereka dan menampung mereka—ini yang dinamakan dengan membumbui masakan hangus atau menumisnya—akhirnya Jaka akan menggunakan tenaga mereka untuk menyerang kelompoknya sendiri. Tentu saja ayah tidak tahu rincinya, singkatnya… entah dengan cara apa, Jaka akan membuat sekelompok oranisasi rahasia saling baku hantam. Dan pada saatnya Jaka datang untuk membantu mereka—pihak yang kalah. Mereka yang merasa dirugikan tentu akan datang untuk membalas dendam dengan dipelopori Jaka dan Si Kedok. Itulah garis besar rencana tumis ikan arang."

Jaka tak memberikan isyarat, cuma terlihat berkerut kening—mungkin artinya, apa yang diceritakan Ki Gunadarma

ada benarnya. Memang kira-kira seperti itulah rencana Jaka, tapi masih ada sebagian besar yang tak terungkap, tentu pemuda ini tidak akan mengungkapnya.

"Wah, kelihatannya apa yang kau persiapkan dalam satu hari ini benar-benar persiapan jangka panjang buat kami, Jaka." Kata Ki Glagah mengakui kehebatan semua rencana Jaka—biarpun tidak secara langsung diceritakan olehnya.

"Ah, cuma kebetulan Ki, mumpung ada api besar, muncul pula angin kencang yang sewaktu-saktu jadi badai, kenapa tidak dimanfaatkan?"

"Kau benar, tapi bagi orang lain, belum tentu dapat membaca situasi secermat dirimu.."

"Ah, saya rasa tiap orang bisa melakukannya," tukas Jaka cepat-cepat, agar Ki Glagah tidak sibuk menyanjung terus. "Lagi pula semua itu juga terpulang dari guru. Jika saya tidak menjumpai beliau... belum tentu saya datang ke Telaga Batu dan berjumpa dengan orang-orang Perguruan Naga Batu."

"Jadi, persoalan kemunculan organisasi misterius, bisa diatasi sementara." Kata Ki Benggala, menolong Jaka dalam suasana canggung. "Persoalan penting yang harus kita cermati sekarang adalah, bagaimana membuat Jaka bisa bertarung tanpa menggunakan ilmu mustika. Bukan mustahil kau akan terlibat pertempuran keras lawan keras dengan orang yang kau temui Jaka."

Pemuda ini membenarkan.

"Bukankah dengan tiga ilmu yang kau lebur itu bisa diandalkan?" tanya Andini.

"Memang bisa, tapi jika sudah benar-benar terlebur. Itupun hanya berlaku untuk tenaga yang kugabung saja. Mengenai jurus serangan, aku belum sempat memikirkannya, menurutku gerakan atau kembangan jurus tidak terlalu penting."

"Menahan serangan tanpa serangan?" Tanya Diah dengan kening berkerut.

Jaka tersenyum. "Jika serangan tak mengenai sasaran, bukankah itu lebih baik bagiku?"

"Tapi tidak selamanya hal itu terjadi."

"Ya… tapi butuh banyak waktu untuk membuat gerakan baru. Dalam pertarungan nanti, bisa saja aku ngawur mengeluarkan sembarang jurus, namun hasilnya akan jauh dari harapan sebab jurus ngawur belum tentu dapat dipetik manfaatnya dalam suatu kondisi tertentu."

Ah, anak ini bicara membuat jurus seperti membeli nasi saja, apakah semudah itu? Aku yang tua saja butuh waktu untuk membuat rangkaian ilmu yang bagus mutunya. Pikir delapan tetua saling berpandangan kagum juga heran.

"Jurus yang kau maksud itu bagaimana?" Tanya Pertiwi.

"Seperti, serangan refleks. Jika ada orang memukulmu, dengan segera kau menangkis, atau membalas. Begitu maksudnya…"

"Kalau dasarnya kuat, jurus asal-asalan juga termasuk berbobot, mungkin bisa membingungkan musuh."

"Itu hanya teori. Hasilnya belum tentu begitu, terus terang saja selama ini aku belum pernah bentrok keras lawan keras. Aku lebih suka menghindari perkelahian," kilah Jaka.

“Tapi saat sekarang ini mana bisa kau terapkan teori seperti itu?"

”Benar! Karena itu bila kau tidak keberatan, aku ingin kau mengajariku ilmu silat dasar yang kau kuasai dengan sempurna."

"Kenapa tidak minta pada ayahku?"

"Seharusnya demikian, tapi untuk mempelajari ilmu silat dari tingkatan yang sudah matang seperti yang dimiliki paman Gunadarma, butuh waktu banyak untuk mengambil pokok gerakannya, karena itu lebih baik aku mencari yang masih muda," Ucapan Jaka itu membuat wajah Andini bersemu, mulutnya menjengit hendak mengomel.

"Eh, jangan salah sangka, maksudku adalah mencari yang dasarnya belum lama terbentuk, walau menurutmu itu sudah sempurna. Padahal, belumlah sekokoh milik paman Gunadarma, atau tetua lain. Dengan begitu akan mudah menyerap, dan mungkin mencipta jurus-jurus baru."

”Oh," ujar Andini paham. "Apakah apa yang dipelajari Ayunda, Diah, dan Pertiwi juga dibutuhkan?"

"Kalau dasar ilmu silat mereka tidak sama, aku membutuhkannya, tentu kalau mereka setuju…"

"Aku setuju." Jawab Ayunda cepat-cepat. Pertiwi juga menjawab hampir bersamaan. Hanya Diah yang berlaku tenang, tapi ia terlihat mengangguk.

Delapan Tetua yang melihat tingkah muda mudi itu tersenyum geli, Kelihatannya perang asmara sudah mulai… pikir mereka sambil membayangkan apa yang terjadi kalau Jaka memberi perhatian lebih, pada satu gadis diantara keempatnya.

"Kalau begitu, alangkah baiknya kalau dimulai sekarang." Kata Ki Benggala mengusulkan.

"Benar," sahut Ki Lukita menyetujui.

Mereka berdiri, dan akan segera keluar. Tapi tiba-tiba saja Ki Wisesa berpaling kearah Jaka.

"Ada yang ingin kutanyakan," Kata orang tua ini. Mereka yang tadi hendak beranjak, menghentikan langkah, kembali duduk untuk memperhatikan percakapan itu.

"Silahkan Ki,"

"Tadi kau bilang, engkau dapat menciptakan atau membuat tenaga dalam setara dengan hasil latihan selama dua ratus tahun tanpa bantuan mustika, apa itu benar?"

Jaka menghela nafas, "Apa yang saya katakan tadi anggap saja omong kosong."

“Tidak bisa.” Seru Ki Wisesa. “Seandainya aku ingin menganggap ucapanmu hanya bualan saja, itupun tak masalah, tapi dengan bukti bahwa kau bisa mengerahkan tenaga lebih dari yang kami miliki, rasanya sudah cukup alasanku untuk mengajukan pertanyaan seperti itu.”

Jaka menghela nafas panjang, “Yah, anggap saja benar, cuma… sejauh ini saya cenderung berfikir kalau hasil yang saya peroleh adalah kebetulan."

"Kok..?"

"Memang tenaga murni yang hampir saya keluarkan adalah tenaga murni setara dengan hasil latihan dua ratus tahun. Tapi tenaga itu adalah Tenaga Semu.."

"Tenaga Semu?" seru semuanya bersamaan, tentu saja mereka heran, sebab selama ini di dunia persilatan mana ada istilah yang berkaitan dengan tenaga dalam, dengan nama Tenaga Semu.

"Benar!"

"Kenapa bisa disebut Tenaga Semu?" tanya Ki Wisesa.

"Karena tenaga itu hanya bisa digunakan dalam satu waktu tertentu saja, tidak bisa terus terus-menerus, karena itulah dinamakan Tenaga Semu."

"Apakah Tenaga Semu itu kau peroleh dari kitab pertabiban?" tanya Ki Lukita dengan kagum, sebab dia mendapatkan seorang murid yang benar-benar luar biasa.

"Ya dan tidak," jawab Jaka ngambang.

"Apa maksudnya? "

"Tenaga Semu adalah hasil pemikiran saya sendiri, sedangkan ide itu, saya dapatkan setelah membaca kitab pertabiban, disana banyak terdapat teori."

Ki Lukita mengumam paham.

"Tapi, kenapa harus bernama Tenaga Semu?" tanya Ayunda.

"Sesuai dengan namanya, menggunakan Tenaga Semu tidak semudah menggunakan tenaga murni yang dapat kita latihan sejak kecil. Karena Tenaga Semu merupakan ledakan tenaga yang dihasilkan oleh otot, sendi, tulang dan syaraf dan kemudian disalurkan keluar dengan serentak."

"Ehm, ledakan dari syaraf itu bagaimana, beri contoh satu saja." Pinta Pertiwi.

Jaka termenung sesaat. "Begini, kita misalkan saja kelopak mata. Kita bisa membuka dan menutup kelopak mata karena kita punya tenaga. Dan semua itu disalurkan lewat, darah yang berada pada syaraf. Nah… dari hal-hal seperti itu, seluruh tenaga dikumpulkan pada satu titik… tangan misalnya, untuk kemudian dilontarkan atau digunakan bagi hal lain."

"Rumit sekali." Gumam Diah.

"Memang," sahut Jaka. "Kesalahan sedikit saja dari penarikan tenaga lewat seluruh saraf bisa membuat orang cacat atau lumpuh total. Perlu diketahui pelontaran tenaga seperti itu, bisa mematikan fungsi saraf yang bekerja, misalnya pada syaraf kelopak mata. Saking bahayanya tahapan ini, orang yang harus menjalani latihan ini juga harus dalam kondisi diantara hidup-mati. Untung saja tahapan itu sudah bisa kulewati dengan baik."

"Hh…" mereka yang mendengar terkesip kagum, sampai-sampai tanpa sadar menghela nafas.

"Tahap hidup mati?" tanya Ki Alit Sangkir.

“Benar.”

“Seperti apa tahapan itu?”

“Ya..” Jaka merasa sulit menceritakannya. “Tahapan itu tidak bisa dikatakan bisa tercipta oleh kita sendiri. Sebab bagaimanapun juga, manusia selalu memiliki keinginan untuk hidup, selama dia bernafas itulah keinginan hidupnya. Dan tahapan hidup mati ini datang jika memang takdir menghendaki.”

“Oh, jadi…”

“Ya,” Potong Jaka. “saya sudah mengalaminya.” Ujarnya dengan tatapan mata menerawang. “Bahkan berkali-kali.” Sambungnya dengan suara datar, tak teraba artinya.

“Berkali-kali...” desis Diah tiba-tiba seperti teringat sesuatu.

Jaka menoleh kearahnya, ia mengangguk.

“Seperti misalnya hampir mati didasar laut?” tanya si gadis.

Alis Jaka terangkat, tapi dia mengangguk.

“Kau mengalami hal-hal seperti itu?” tanya gurunya.

“Ya, dan tidak bisa dibanggakan. Karena itu saya mengatakan kalau ilmu ini didapatkan kebetulan, atau mungkin sudah takdir, hanya Tuhan yang tahu.”

Saat yang lain sedang terpekur berfikir, tiada yang memperhatikan Diah, gadis wajah pucat ini merona berulang kali. Seolah ada kejadian yang mengoncang hatinya. Ekor matanya secara sembunyi-sembunyi juga berulang melirik Jaka.

“Kau hampir mati didasar laut?” desisnya hanya bisa didengar dirinya. Ekor matanya kembali meirik Jaka. Bola mata si gadis yang jernih kini terlihat berbinar. Jika ada yang cermat memperhatikan dirinya, maka akan mendapati kenyataan, bahwa gadis ini tidak sepucat sebelumnya.

“Tapi sejauh ini, kau tidak apa-apa menguasai ilmu itu?” terdengar oleh Diah, Ki Glagah bertanya.

Jaka mengangguk. “Cuma kata menguasai tidak dapat saya terima, karena yang saya kuasai, belum lagi sempurna." Sambung pemuda ini.

Kini perhatian Diah sudah kembali terfokus, pikirannya tidak melayang-layang lagi.

"Belum sempurna?!" pekik Ayunda kaget. Tapi disisi lain ia juga... bangga, entah kenapa dia merasa bangga terhadap Jaka, benar-benar perasaan yang mengganggu, tapi membuatnya merasa lebih sempurna menjalani hidup ini, perasaan anak perempuan memang sulit ditebak.

"Benar, memang belum sempurna, jika sudah sempurna tenaga yang dikeluarkan entah setara dengan apa aku juga tidak tahu... mungkin sebesar seribu tahun hasil latihan, mungkin malah tidak daya... entahlah, aku juga tak ingin tahu.”

”Ah..!" semua orang tercengang. Udara untuk sesaat seperti tersirap karena terkejut, begitu pula dengan semua orang didalam ruangan itu.

Sebagai perbandingan, yang dimaksud hasil latihan adalah, apa yang didapat seorang pesilat saat berlatih dalam jangka waktu tertentu. Dan sebagai ukuran—bagi pesilat sejati—satu tahun latihan bisa menambah tenaga dalam/hawa murni—jika

diukur pada daya pukulan, paling tidak sepuluh sampai duapuluh kati (1 kati=1 kilo). Daya sebesar itu, berbeda dengan tenaga tekanan secara fisik, yang membedakan adalah daya rusaknya. Jika pukulan orang awam, maksimal bisa mencapai empatpuluh kati, saat terkena, langsung dapat dirasakan… dan lukanyapun terbatas luka luar—terlepas apakah bagian dalam kena atau tidak. Jika pukulan dalam, proporsi lukanya lebih parah, dan baru disadari beberapa saat kemudian. Perbedaan mendasar lain adalah, pada tenaga dalam; makin lama berlatih, daya yang terkandung makin besar. Pada tenaga fisik/tenaga luar… berapa lama-pun kau berlatih, kemajuannya tak seberapa.

Pada kasus Jaka, untuk menambah tenaga dalam sebesar itu harus dilewati dengan latihan berat dan sungguh-sungguh. Bisa dibayangkan andai ada orang yang memiliki tenaga dalam setara hasil latihan seribu tahun, maka kekuatan tenaga murninya sama dengan sepuluh sampai duapuluh kati di kali seribu, yakni sepuluh ribu sampai duapuluh ribu kati. Sungguh sebuah kekuatan yang sulit dinalar dan akibatnya tentu saja bisa dibayangkan, dengan kekuatan seperti itu, seseorang dapat menghancurkan sebuah bukit atau gunung kecil dengan beberapa hantaman saja!

Semua tercekam membayangkan, seandainya Jaka benar-benar memiliki tenaga sebesar itu.

"Kalau begitu, menuju tingkat tanpa tanding?" ujar Pertiwi kagum, setelah sekian lama mereka diam.

"Entahlah, mungkin tanpa tanding mungkin juga tidak… dunia tidak selebar daun kelor. Tapi bagiku, kata tanpa tanding adalah pantangan terbesar bagi manusia, rasa sombong bisa membuat kita lupa segalanya. Padahal masih

ada Sang Pencipta." Ujar Jaka sambil menerawang sekejap. "Hanya saja, sayang…"

"Sayang kenapa?" tanya ketiga gadis itu bersamaan.

"Makin sempurna Tenaga Semu, maka akibatnya semakin fatal. Tadi, jika aku tidak menghentikan pengerahan Tenaga Semu, mungkin dalam waktu satu-dua hari aku tidak boleh menggunakan tenaga murni, karena semua tenagaku pada waktu itu lenyap akibat pengerahan Tenaga Semu, untung saja pengerahan tenagaku hanya sesaat.

“Itu adalah kondisi terbaik dalam Tenaga Semu, yang lebih parah lagi, jika mengerahkan tenaga terlalu lama, dalam waktu satu-dua bulan berikut, ada kemungkinan aku tidak sanggup menggerakkan tubuh, makan juga harus disuapi. Tapi setelah semuanya lewat, kelumpuhan itu akan sembuh dengan sendirinya, dan tenaga murni akan muncul kembali. Dan mungkin…"

"Seandainya kau mengerahkan hawa murni juga?" tanya Pertiwi memotong.

"Tentu saja aku bakal tersesat."

Mereka paham apa yang dimaksud Jaka, istilah tersesat bagi kalangan persilatan yang mempelajari tenaga dalam, adalah peringatan keras yang wajib di perhatikan. Karena tersesat, menggambarkan tenaga dalam yang biasanya terkumpul dua jari di bawah pusar, akan membuyar dan lari ke sekujur tubuh, tanpa orang tersebut bisa menariknya lagi. Kalau sudah begitu, dipastikan kelumpuhan akan menjadi bagian hidupnya, sebab tenaga yang terpencar itu saling bentrok dan dapat membuat semua saraf dalam tubuh

membengkak atau menyusut tak beraturan. Bagi kaum pesilat jika lumpuh sudah diderita, lebih bagus dia mati. Sebab tenaga dalam dipandang sama tingginya dengan nyawa.

"Lalu jika sudah sempurna apa ada akibat lebih besar lagi?" tanya Ayunda.

Jaka menganggguk. "Ya, jika sudah sempurna maka akibat yang dideritanya menurut perhitunganku, tak sadar selama setahun, mungkin lebih. Kalau tidak ada yang mengurusnya, dapat dipastikan dalam jangka empat hari, selesailah… tak sadar setahun itu akibat paling ringan. Dan yang lebih parah lagi setelah mengerahkan tenaga setara dengan seribu tahun, saat itu juga segera mati dengan seluruh saraf di sekujur tubuh meledak. Kalau langsung mati tentu saja sudah cukup beruntung, tapi kutemukan kenyataan dari semua perhitungan teori, bahwa sebelum kematian datang menjelang, siksaan karena syaraf hancur akan datang selama tujuh belas hari, baru setelah itu kematian datang menjemput!"

"Ih, mengerikan sekali…" gumam Ayunda.

"Karena itu aku takut menuntaskannya, sebab sewaktu-waktu ada kemungkinan aku mengerahkan semua tenaga. Jika itu terjadi, wah… selamat tinggal dunia." ujar pemuda ini dengan roman muka masam dibuat-buat.

Mereka yang merasa ngeri, mau tak mau hilang juga rasa ngerinya mendengar penuturan Jaka yang berkesan tak serius.

"Kalau kau bisa menciptakan Tenaga Semu, tak mustahil kau dapat menciptakan pula tenaga lain yang dapat mencegah akibat dari Tenaga Semu itu?!" kata Ki Lukita.

"Guru benar," jawab Jaka mengangguk. "Beberapa waktu lalu saya memeras otak mencari jalan untuk membuatnya, tapi belum juga dapat, mungkin tidak bisa. Tapi entahlah... saya sendiri tidak tahu, mungkin Tuhan sengaja menutup kecerdasan saya, sebab tidak mustahil jika sudah berhasil menciptanya, saya jadi sambong, takabur, selalu dipenuhi nafsu jahat dan tak tertutup kemungkinan, timbul niat jahat saya."

"Bagus!" puji Ki Glagah. "Kalau sebelumnya hatimu sudah waspada pada kenyataan seperti itu, kemungkinan besar kau dapat memecahkan masalahmu sendiri."

"Mudah-mudahan saja Ki… bagaimanapun juga saya hanya manusia. Manusia mana yang tidak bisa kilaf?" Semuanya setuju dengan ucapan Jaka.

Diam-diam para tetua menghela nafas. Orang mencipta dasar sebuah ilmu, butuh waktu bertahun-tahun, sebagai pengembangannya juga butuh waktu cukup lama. dengan usianya yang masih duapuluhan, anak ini hanya perlu 'beberapa waktu' untuk memecahkan kebuntuannya? Jika saja tak ada kejadian seperti tadi, kami pasti tak percaya! Kali ini dia belum berhasil, tapi lain waktu? Bisa jadi dia berhasil mewujudkan. Hh, bocah mengerikan.

"Tadi, kau hendak meneruskan penjelasanmu, tapi keburu dipotong Pertiwi, bagaimana kelanjutannya?" tanya Ki Glagah.

"Oh… saya memang agak ragu untuk mengatakannya. Sebab semua itu belum tentu benar."

"Tidak ada salahnya kau jelaskan pada kami, toh tidak berdosa." Kata Ki Glagah sambil tertawa. Jaka juga tertawa.

40 - Upaya Penyembuhan Rubah Api

"Menurut perhitungan saya, tiap kali mengalami cedera akibat mengerahkan Tenaga Semu, dengan sendirinya, tenaga murni saya akan mengembang setengah kali lipat."

"Oh, seandainya kau punya tenaga empat puluh tahun hasil latihan, maka setelah sembuh kau akan memiliki tenaga sebesar enam puluh tahun?!"

"Benar, tapi semua itu hanya dalam perhitungan saja, belum tentu benar. Lagi pula kalau memang benar, saya bahkan tidak ingin mencobanya, terlalu besar resikonya hanya demi menambah Hawa Murni. Lagi pula hidup toh tidak tergantung dari Hawa Murni?" Para sesepuh setuju dengan ucapan Jaka.

"Jika bertambah setengah kali lipat, apakah saat mengerahkan… paling tidak seperlima Tenaga Semu?" tanya Ayunda.

"Benar!"

"Jadi, andai seluruh Tenaga Semu dikerahkan—maksudku sampai setara seribu tahun hasil latihan, bagaimana pula kemajuannya?"

"Aku tak tahu, tepatnya tak ingin tahu." Jawab Jaka bergumam. "Makin besar Tenaga Semu dikeluarkan—andai sembuh—peningkatan Hawa Murni mungkin makin besar. Dan aku tidak ingin memperkirakannya, aku takut tergoda. Sekarang aku masih teguh memegang prinsip, besok siapa tahu? Aku mengawatirkan perubahan pendirianku. Mungkin

saja pendirianku berubah karena alasan tertentu. Kemungkinan ini kupikir bisa saja terjadi, tapi aku berharap semoga tak terjadi."

Ayunda paham, "Kalau begitu Tenaga Semu itu membawa efek baik dan buruk, ya?"

"Mungkin, tapi kukira lebih banyak efek buruk. Apa sih kebaikannya? Hanya menambah hawa murni, itu tidak sepadan dengan pengorbanan yang kau lakukan." Ujar Jaka.

Mereka heran mendengar ucapan Jaka, bagi pemuda ini Hawa Murni tidak membuatnya tertarik. Namun bagi orang lain Hawa Murni atau Tenaga Sakti adalah harta tak ternilai.

Justru lantaran Jaka tak memperdulikannya, tidak ngoyo, maka Hawa Murninya entah berbobot berapa lipat lebih hebat dari latihan sebenarnya. Para tetua baru saja tersadar akan dalil itu, ‘Jika seseorang terlalu memaksakan kehendak untuk mengejar sesuatu, maka hanya kehampaan yang ia dapatkan, tapi Jika ia bersikap biasa dan menerima apa adanya, maka dia akan mendapatkan lebih dari yang dibayangkan.’ Bukankah itu sama dengan firman Tuhan yang mengatakan; …jika engkau bersyukur akan nikmat-Ku, niscaya Aku akan menambahnya. Ternyata dalil ilmu pun ada korelasi dengan ungkapan ilahiyah-Nya.

Diam-diam mereka menghembuskan nafas getun, benar-benar bocah aneh, entah apa yang dia pikirkan? Apa pula tujuannya untuk hidup?

"Bahkan terciptanya Tenaga Semu itu sendiripun merupakan efek buruk…" sambung pemuda ini.

"Buruk?" kembali mereka terkejut. Jika ada orang yang mencela hasil karya yang diakui orang lain kehebatannya, maka cuma Jaka-lah orangnya. Sejak dulu, walau dia seorang tokoh dari golongan putih, jika dia dapat menciptakan sesuatu yang hebat, kebanggaan akan menyelimuti hatinya. Tapi Jaka? Apakah sikapnya itu hanya pura-pura saja?

"Tenaga Semu merupakan tenaga merusak, sejak menguasai tenaga itu, hati saya lebih sering khawatir, rasanya ada sesuatu yang mengganjal. Kata beberapa teman, apa yang kudapatkan adalah berkah, jangan disesali, mereka mengatakan 'ibarat gunung emas yang sewaktu-waktu bisa digunakan'. Terdengar bagus, sangat menggoda. Terkadang saya ingin menggunakan tenaga itu sekedar mencoba—tapi saya sadari itu hanya sekedar nafsu belaka. Jika memang harus digunakan, mungkin akan datang saat yang tepat."

"Ya… saat yang tepat itu, bilamana hatimu tak lagi merasa terbebani memilikinya, kau tak merasa khawatir atas tenaga itu."

Jaka mengiyakan takzim atas nasehat Ki Glagah. "Tapi perasaan itu saya tak yakin kapan datangnya. Tahukah tetua, apa yang pernah terlintas di pikiran saya karena tenaga ini?"

Mereka diam saja, rupanya para tetua itu, sadar dengan 'curhatnya' Jaka, jadi tak menanggapi.

"Kadang saya ingin mencoba tenaga ini pada sebuah perguruan. Keinginan itu terlintas jika saya berjumpa dengan anak murid sebuah perguruan yang bertingkah seenaknya. Saya ingin menegur pada sang guru, apa sih yang diajarkan… sampai-sampai anak muridnya bertindak begitu? Perasaan semacam itu kadang terasa menyiksa. Membuat hati tidak

tenang. Untung saja, sejauh ini keinginan itu dapat saya tekan. Ya, dengan kehidupan tentram dan menerima hidup apa adanya."

"Semudah itu?" Tanya Pertiwi.

"Tentu tidak. Kata orang tua; menjadi kewajaran jika pemuda memiliki darah panas, bahkan terkadang tak pernah berpikir panjang. Aku juga pernah begitu… tapi pengalaman mengajarkan, setiap kejadian harus membuat kita bertindak makin arif dan bijak."

"Aku tak mengira kalau kau adalah pemuda yang meledak-ledak…" ujar Ki Lukita.

Jaka tersenyum. "Ya, dulu..." Jawabnya dengan girang, karakter yang diperlihatkan tadi, sudah melekat sempurna dalam alam pikiran mereka.

Mereka tercengang dengan jawaban Jaka, dulu? Bukankah usia Jaka masih 20-an? Jika saat ini dia mengatakan dulu, begitu cepatkan masa pancaroba—cobaan terberat, seorang pemuda bernama Jaka? Diusia berapa? 15, 16, atau 17? Pemikiran itu benar-benar mengelitik, dan ingin segera ditanyakan. Tapi tak satupun yang mau mengawalinya, kecuali Pertiwi.

"Dulu? Yang benar saja! Apa kau ini orang yang berangasan waktu masih 10-an tahun?"

Jaka tertawa geli. "Di usia semuda itu, tiap anak pasti mengalami masa-masa terbengal—paling bandel. Waktu seusia itu, aku ibarat anak tak punya telinga."

Gurunya tersenyum. "Kau tak bisa dinasehati?"

Jaka tersipu. “Ya, saya pikir masih wajar.”

Mereka tertawa mendengar jawaban Jaka. Ya, mereka sudah 'membuktikannya', bahwa sifat Jaka memang eksplosif—meledak-ledak.

“Sekarang, apa kau masih merasa selalu ingin menang?” Tanya Ki Alit Sangkir.

“Terkadang keinginan itu timbul.”

“Itu wajar saja.” Komenter Ki Gunadarma.

“Dan seperti yang saya katakan, hidup dengan ambisi seperlunya, dan selalu bersyukur, adalah obat mujarab penangkal keresahan hati. Tuhan memang Maha Pengasih, keinginan aneh-aneh lenyap dari benak saya. Yah, paling tidak saya bisa menganggap jerih payah mendapatkan Tenaga Semu, hanya untuk mengisi waktu luang saja.”

Sampai ucapan Jaka yang tadi, Delapan Tetua kembali menghela nafas tertahan. Mengisi waktu luang? Lalu bagaimana jika dia serius mengerjakan sesuatu?

“Jadi dengan anggapan demikian, saya tidak pernah merasa bahwa Tenaga Semu sudah saya kuasai. Mungkin karena saya selalu menginginkan ‘sesuatu’ yang lebih baik, bukan hanya tenaga murni, tapi akan lebih baik lagi jika ‘sesuatu’ itu dapat lebih berguna, lebih membangun, jika dibanding dengan kemampuan hawa murni.”

Tentu saja yang dimaksudkan Jaka, bukanlah sebuah ilmu sakti atau semacamnya, tapi lebih kepada kemampuan mencipta ‘iklim’ yang menentramkan.

Para sesepuh menghela nafas getun, Tenaga Semu yang begitu hebatnya dia cela, padahal tenaga itu belum lagi sempurna. Ai, entah kemajuan seperti apa yang bakal dimiliki anak ini, sesuatu yang dipandang sangat berharga bagi orang lain, justru bagai sampah bagi dirinya. Benar-benar pemuda aneh...

Tak ada lagi yang bertanya, berbagai penuturan Jaka, membuat mereka berpikir, menimbang sesuatu yang sebelumnya tak pernah diacuhkan. Mereka memutuskan untuk mengakhiri bincang-bincang tadi.

Semuanya berdiri, Jaka cs memberi hormat pada para sesepuh, dan mereka melangkah keluar, namun sesaat sebelum pintu terbuka, Jaka berseru.

"Tunggu Ki…"

Semua menoleh.

"Ada apa?" tanya Ki Glagah yang baru saja hendak membuka pintu.

"Ehm.. ada yang ingin saya sampaikan.." kata Jaka dengan ragu-ragu.

”Katakan saja,"

"Sebelum berlatih, tidakkah sebaiknya menyembuhkan Rubah Api? Tidak mustahil banyak rahasia yang dapat kita peroleh."

"Oh, kau ingin menyembuhkannya?" tanya Ki Glagah heran.

"Kalau diperkenankan."

"Oh, tentu boleh..." tanya kakek itu agak ragu.

"Setidaknya saya coba, rasanya sia-sia saya mempelajari pertabiban, jika tak mencobanya."

"Perlu kau ketahui, kondisi Rubah Api parah sekali, diluarnya dia seperti orang tidur. Hh, keadaan sesungguhnya dia sekarat. Mungkin, gerakan yang mengagetkan, atau salah pengobatan, bisa mencabut nyawanya."

Jaka termenung sesaat.

”Ucapan Aki benar, tapi kalau tidak dicoba, toh akhirnya Rubah Api juga akan meninggal. Lebih baik ia meninggal lebih cepat, untuk mengakhiri deritanya—andai saya gagal. Dari pada dia harus menunggu mati untuk satu-dua tahun tanpa manfaat…" Ucapan Jaka memang beralasan, para tetua bimbang sesaat.

"Baiklah," Ki Lukita yang membuka suara setelah sekian lamanya mereka terdiam. "Mudah-mudahan apa yang kau pelajari dapat membuatnya sembuh, setidaknya ia dapat membuka mata dan berbicara."

Jaka setuju, namun masih ada yang mengganjal dalam batinnya. "Maaf kalau pertanyaan saya keterlaluan…”

“Silahkan.”

“Bukankah di perkumpulan ini memiliki mustika yang katanya, bisa menyembuhkan orang, sekalipun sedang sekarat?" Tanya Jaka sedikit menyindir.

Para tetua saling pandang dan kemudian tersenyum, mereka paham, rupanya kedongkolan Jaka, belum semuanya keluar.

"Kau jangan salah paham Jaka," kali ini Ki Alit Sangkir yang menjelaskan. "Kami bukannya tidak berusaha, bahkan sudah dua sekaligus yang di minumkan, tapi tidak bereaksi sama sekali! Tak bisa dipungkiri, kami sangat menghemat pemakaian mustika Akar Bunga Gurun, tapi untuk masalah hidup mati, kami juga belum kehilangan hati nurani..."

Penjelasan Ki Alit Sangkir membuat dada Jaka lega. “Maaf...” ucapanya tertunduk.

“Tidak apa.” Ujar Ki Alit Sangkir tersenyum.

"Apapun namanya, tiap mustika memang memiliki batasan sendiri." Gumam pemuda ini.

"Benar katamu," sahut Ki Alit Sangkir. "Biarpun Akar Bunga Gurun dikatakan dapat menyembuhkan orang sekarat, mungkin itu terjadi pada satu keadaan tertentu saja. Dari sini terlihat betapa semua benda yang dipandang berhargapun ada batasnya!" Jaka setuju dengan pendapat Ki Alit Sangkir.

Kali ini mereka keluar tanpa terhambat percakapan yang tertunda lagi. Di luar, delapan belas orang yang tadi keluar ruangan lebih dulu, sedang duduk dengan sikap serius. Kelihatannya mereka memandang urusan Jaka termasuk urusan penting.

"Bagaimana guru?" tanya orang yang menjadi murid kedua Ki Lukita.

Aki Lukita menggoyangkan tangan kirinya, "Semuanya sudah beres, tidak ada lagi yang perlu diributkan."

"Syukurlah…" ucap orang itu dengan nada lega. Karena sesungguhnya sejak ia melihat Jaka, orang itu sudah merasa simpatik. Dia tidak ingin mereka bermusuhan, dengan jawaban gurunya tadi ia dapat mengambil kesimpulan, Jaka sudah resmi menjadi adik seperguruannya.

"Adik, maafkan kelancanganku tadi," kata orang itu pada Jaka sambil menjura. Pemuda ini tersenyum, alangkah jujur dan terbukanya orang ini, pikir Jaka.

"Tidak apa-apa kakang, saya bahkan kagum dengan keteguhan kakang yang menjunjung tinggi kesetiaan perkumpulan." Kata Jaka buru-buru sambil balas menjura.

Kemudian, mereka melangkah masuk keruang belakang. Sebelumnya Jaka pernah memasuki ruangan itu, tapi karena malam, Jaka tidak leluasa memperhatikan tiap sudut.

Kini Jaka bisa mengamati dengan jelas, ternyata ruang belakang tidak kalah luasnya dengan ruang tengah. Lebar dan lapang.

Tapi dalam pandangan Jaka ada sedikit keanehan, Entah disingkirkan kemana meja dan kursinya... pikir pemuda ini.

Mula-mula Jaka agak bingung melihat semuanya berkumpul di ruangan itu. "Apakah Rubah Api mau diangkat kesini?" pikir pemuda ini lagi.

Tapi kebingungannya terjawab saat itu juga, karena gurunya tiba-tiba saja membungkuk dan menyentuh lantai.

Pantas… puji pemuda ini dalam hati. Kiranya ada ruangan bawah tanah. Sungguh tak terpikir olehku. Dilihat cara guru membuka, sepertinya gampang. Tapi, mungkin saja sebelumnya beliau menyentuh alat rahasia lain.

Satu persatu masuk kedalam ruangan bawah tanah, dan Jaka adalah orang kedua terakhir yang memasuki ruangan itu—Ki Benggala yang paling akhir, karena ia harus menutup pintu ke ruangan itu.

Pemuda ini melangkah dengan memperhatikan tiap bagian ruangan. Ternyata lebar dan luas ruangan bawah tanah itu, lebih luas dari ruangan diatas. Entah berapa lama membangun ruangan rahasia itu. Menurut Jaka, pembangunan ruang seperti itu setidaknya ada satu-dua orang awam yang melihatnya, karena letak rumah Ki Lukita ada dipusat kota. Tapi, tak tertutup kemungkinan, tiada satu orangpun yang tahu.

Mungkin saja mereka yang tahu, bisa jadi esok harinya 'lupa'… Jaka tak ingin menduga lebih lanjut. Biarlah urusan itu menjadi rahasia pribadi kelompok itu.

Semula Jaka pikir akan merasakan pengap dan gerah, karena tanah selalu menyimpan panas matahari. Tapi Jaka harus mengakui kepiawaian arsitek yang mendesign ruangan bawah tanah itu. Karena ia tidak merasakan hawa panas secuilpun, bahkan sebaliknya di ruangan bawah tanah itu kesejukan merebak dimana-mana.

Bahkan samar-samar seperti ada angin yang melintasi lorong bawah tanah itu. Sebagai jalan udara, ruangan ini pasti berhubungan dengan bagian luar, yang jelas tempat itu

dipastikan sejuk, tidak terkena cahaya matahari secara langsung, mungkin dekat sungai. Pikir Jaka menduga.

Lorong yang dilewatinya cukup panjang, akhirnya mereka sampai di sebuah ruangan lebar, tiap sudutnya terdapat pintu-pintu dan lorong-lorong masuk.

Wah, kalau ada maling masuk pasti tak bisa mengambil apa-apa. Pintu yang tertutup dan lorong yang terbuka disekeliling dinding ruangan ini pasti memiliki rahasia lagi.

Tak menunggu lama, Ki Lukita yang memimpin mereka, masuk kedalam pintu—pintu ke tujuh. Jaka sempat menghitungnya begitu ia keluar dari lorong pertama.

Memasuki pintu itu juga harus melewati selasar cukup panjang, dan akhirnya sampai disebuah ruangan yang bersih dan nyaman.

Semua orang berbaris merapat tembok ruangan, sehingga Jaka dapat melihat dengan jelas kalau ruangan kamar itu terdapat pembaringan besar, dan disampingnya ada rak-rak besar yang mungkin saja berisi bahan-bahan obat.

Masa Rubah Api ditinggal sendirian disini? pikir Jaka heran. Namun belum lagi keheranannya terjawab, tiba-tiba saja dari balik dinding dekat dengan pembaringan, terbuka pintu lain.

Dari pintu rahasia itu keluar dua orang berpakaian kuning-kuning, usia mereka paling tidak empat puluhan. Kepala keduanya gundul licin, mungkin jika lalat mampir di kepala bisa terpeleset. Dua orang itu membungkuk kearah para tetua.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Ki Lukita.

"Tidak ada perubahan semenjak hari pertama." Salah seorang dari mereka menjawab.

Mulanya Jaka tidak begitu tertarik melihat kemunculan kedua orang gundul itu, tapi begitu keduanya mendongkakkan kepala, Jaka terkejut. Sebab mata mereka berkilat tajam, ternyata mereka ahli tenaga murni.

Gila, kekuatan perkumpulan ini melebihi enam belas perguruan terkemuka! Kelihatannya, mereka yang terlemah setara dengan pendekar kelana. Hh… benar-benar pilih tanding! Pikir Jaka dengan hati kagum.

Sebagai perbandingan, para pendekar kelana memiliki kelihayan setara dengan murid tingkat 3—dari 16 perguruan terkemuka. Dan murid tingkat 3, paling tidak memiliki tenaga dalam hasil latihan sebanyak 30 sampai 40 puluh tahun. Adalah pantas, jika Jaka merasa kagum. Jika orang yang paling lemah saja setara dengan pendekar kelana, maka dipastikan kelihayan Perkumpulan Garis Tujuh ini diatas semua perguruan.

Delapan tetua berdiri disamping pembaringan Rubah Api. Sebenarnya Jaka ingin sekali melihat bagaimana rupa Rubah Api, yang membuat orang perkumpulan rahasia ini membelanya.

Pasti bukan hanya peta rahasia itu saja, mungkin Rubah Api banyak menyimpan rahasia. Pikir Jaka menduga.

"Kemari," kata Ki Lukita sambil melambaikan tangannya pada Jaka.

Pemuda ini bergegas datang, ia berdiri di kanan pembaringan—disamping gurunya.

"Kau periksalah keadaannya."

Jaka mengangguk tanpa menjawab. Pemuda ini memperhatikan orang yang disebut Rubah Api. Orang ini memang cocok disebut dengan julukan Rubah Api. Seluruh rambut, kumis, dan alisnya merah mencorong, wajahnya lonjong dengan raut muka gagah, usianya mungkin sekitar akhir lima puluhan—sebaya dengan Ki Banggala.

Kebanyakan wajah seperti ini dimiliki orang baik, batin Jaka. Mudah-mudahan saja dia benar-benar orang baik.

"Guru, apa tidak terlalu panas begitu banyak orang diruangan ini?" tanya Jaka.

"Maksudmu, mereka mengganggumu?" ujar sang guru heran. Jaka tersipu, karena maksud hatinya tertebak.

"Jangan kuatir," kata sang guru. "Ruangan ini cukup lebar, tidak akan membuatmu gerah, apalagi sampai mengganggu proses pengobatan. Lagi pula semua orang juga ingin menyaksikan metoda pengobatanmu."

Jaka mengangkat bahunya, apa boleh buat, pikirnya. Tak menghiraukan puluhan tatapan ingin tahu, Jaka segara memeriksa nadi tangan dan nadi leher Rubah Api. Cara memeriksanya unik. Jaka tak menyentuhnya, dia meniupnya. Tapak tangannya diletakkan diatas nadi tangan dan leher.

Wajah pemuda ini berubah setelah memeriksa nadi Rubah Api. Gawat, seharusnya luka yang dideritanya tidak terlalu parah. Aih, terlalu lama didiamkan, ditambah luka beracun, kemungkinan untuk hidup kecil.

Jaka melepas menyobek pakaian Rubah Api dengan hati-hati, hanya bagian auratnya saja yang ditutupi sehelai kain. Terlihat olehnya samar-samar jalur berwarna biru dan hitam yang muncul dari simpul perut kecil sampai kedada. Jaka menekan dada Rubah Api untuk beberapa lama.

Astaga, apa mereka tak tahu cara merawat orang sakit? Gerutu Jaka begitu menyadari kondisi Rubah Api. Memangnya setiap orang sekarat bisa sembuh hanya mengandalkan Akar Bunga Gurun? Dasar pengobatan itu adalah mengunakan obat yang sesuai dengan luka. Tapi ini, wah… ini menyulitkanku mengobati Rubah Api. Rupanya dia dipaksa menelan mustika. Hh, tambah susah.

Untuk sesaat Jaka termenung. Kejap berikutnya dia mengetuk tiap ruas tulang Rubah Api, bahkan batok kepala dan dahi juga diketuk. Telinganya didekatkan pada tiap ruas yang diketuk, Jaka mendengarkan reaksi ketukan dengan seksama. Secercah senyum menyembul, Jaka menghela nafas lega.

Tidak sesulit yang kuduga. Pikirnya girang. Ya, bagi dia memang tidak sulit, tapi bagi orang lain? Ki Lukita dan Ki Glagah bukannya orang yang buta pengobatan, bahkan dalam dunia persilatan dulu mereka termasuk orang tenar, karena pandai mengobati. Toh, mereka tetap tak sanggup mengobati Rubah Api.

Karena tidak tahu apa lagi yang harus dilakukan, mereka bersepakat memberikan dua buah mustika akar Bunga Gurun, dengan harapan dapat menyembuhkan Rubah Api, tapi harapan tinggal harapan.

Perlahan, Jaka mengurut tiap ruas sambungan tulang, seperti lutut, bahu, dan lengan. Jaka berdebar! Dia merasa tegang, sebab baru kali ini pengobatannya ditonton banyak orang, seperti tukang pijat keliling saja! Selesai mengurut, Jaka menotok lambung dan iga dua kali.

Ruangan itu memang sejuk, tapi Jaka merasa gerah. Dengan hati-hati ia mengelap keringat yang membasahi dahinya. Untuk beberapa saat, Jaka mendiamkan Rubah Api, pemuda ini menyeret bangku kecil yang ada di ujung pembaringan. Ia duduk sambil berkipas-kipas dengan tangannya.

Mereka yang menyaksikan cara pengobatan Jaka merasa tegang juga, sebelumnya mereka pernah menyaksikan pengobatan yang dilakukan oleh Ki Glagah dan Ki Lukita. Tiap disentuh, saat itu Rubah Api melonjak-lonjak seperti orang kesurupan. Dan kali ini mereka merasa aneh saat Jaka menyentuh—bahkan mengurut, sebab orang itu tidak bereaksi.

Jaka meraba pinggangnya, ia melepas sabuk yang melilit pinggangnya. Beberapa orang saling lirik, mereka tak dapat menduga apa yang akan dilakukannya. Mereka dapat melihat, di pinggang Jaka masih terdapat sabuk lain berwarna kuning gading dengan lurik-lurik hijau. Itulah tongkat bambu lentur!

Jaka juga melepas tongkat bambu lentur yang dibuatnya menjadi ikat pinggang. Setelah melepas yang mengikat pinggangnya, celana Jaka agak kedodoran, cepat-cepat Jaka mengikat kembali ikat pinggang yang pertama.

Pemandangan yang sekejap itu membuat banyak orang merasa geli. Pemuda yang mereka pandangan sebagai orang

berbakat aneh itu, untuk beberapa saat keripuhan karena celananya hampir melorot.

41 - Menuntaskan Pengobatan Rubah Api

Diah, si gadis berwajah beku, tampak tersenyum kecil. Beberapa orang yang melihatnya, merasa heran melihat perubahan Si Gadis Salju. Dalam satu bulan, orang terdekat si gadis, bisa menghitung perubahan roman wajahnya yang beku—paling banyak dua atau tiga kali, dan anehnya untuk hari ini Diah Prawesti sudah tertawa, cemberut, bahkan berbicara, biasa ia hanya bicara satu-dua patah kata. Sebagai gudangnya orang cerdik, tentu saja mereka sudah menduga kalau perubahan diri gadis ini karena kedatangan Jaka—ini yang membuat mereka tak habis pikir.

Banyak pemuda gagah tampan yang berusaha membuatnya lebih ceria, tetapi usahanya selalu nihil. Tapi kedatangan Jaka merubah segalanya, pemuda itu bahkan tidak perlu mengajak bicara atau merayu segala. Dengan demikian, beberapa pemuda yang naksir berat, harus mundur teratur, agaknya mereka tahu diri kalau si gadis sudah menjatuhkan pilihan hatinya, tapi Jaka mana tahu?!

Kalau Diah, hanya tersenyum tipis, lain lagi dengan Pertiwi dan Ayunda, mereka berdua lebih bebas, tawa geli keduanya, membuat wajah Jaka serasa terbakar.

Sial! Umpatnya dalam hati merasa gemas.

Tak memikirkan kejadian tadi, Jaka meluruskan tongkat bambunya, lalu mengguncangnya, seolah mengeluarkan isinya—dan memang bermaksud begitu.

Dua benda jatuh di tepi pembaringan, semua orang dapat melihat salah satu benda itu adalah seruling bambu. Mereka baru sadar, yang melilit dipinggang Jaka adalah bambu lentur.

Delapan tetua dan beberapa lelaki paruh baya terkesip kaget. Mereka menegaskan pandangan, ternyata memang benar sebatang bambu, bambu lentur!

Dua benda yang tadi, segera diambil. Jaka menyelipkan seruling kesayangannya dipinggang, lalu benda yang kedua adalah bungkusan kain—yang juga berwarna seperti bambu lentur itu, kuning—sepanjang dua jengkal. Besar gulungan kain itu lebih kecil dari rongga bambu, karena itu dapat dimasukan kedalam.

Namun ada satu pertanyaan melintas di tiap benak orang, dengan cara bagaimana tiap benda yang terdapat didalam bambu lentur itu tidak terlihat menonjol dari luar?

Mereka sempat melihat bambu lentur yang dijadikan ikat pinggang Jaka, sangat tipis, seperti layaknya sebuah ikat pinggang. Dalam kasus seperti itu hanya ada satu penjelasan, yakni apapun benda yang terdapat di dalam tongkat bambu lentur, pastilah memiliki sifat yang sama dengan bambu tersebut. Jika tidak? Mereka berniat menanyakan pada Jaka seusai pengobatan.

Jaka membuka gulungan kain itu, tiap hadirin merasa heran melihat apa yang terdapat didalam bungkusan itu. Tadinya mereka mengira isinya paling tidak ramuan obat-obatan,

mungkin juga pil. Tapi tak disangka dalam bungkusan itu hanya berisi puluhan jarum besar dan kecil, kemudian empat buah pisau kecil yang berkilauan saking tajamnya, pisau itu sepanjang kelingking. Lalu ada beberapa tabung kecil, juga terbuat dari bambu.

Jaka mengambil pisau pertama. Dengan tindak yang halus dan berhati-hati, Jaka menyayat tiap sambungan tulang Rubah Api yang sebelumnya sudah ditotok. Darah keluar begitu pisau kecilnya menggores. Setelah selesai, Jaka mengambil bambu kecil seperti bambu tulup, ukurannya sejari kelingking bayi, kecil sekali. Bambu itu ditusukkan pada tiap sayatan di ruas tulang, para wanita berkerenyit ngeri melihat cara Jaka mengobati. Bahkan Rubah Api yang tadinya seperti orang mati, jari tangan dan kakinya memberikan reaksi dengan gerakan kecil. Tak berapa lama selesailah pekerjaan itu. Jaka duduk dan mendiamkan untuk sesaat. pemuda ini nampak sedang memikirkan sesuatu.

Iseng-iseng, Ki Benggala menghitung bambu yang menancap di tubuh Rubah Api. Tujuh belas buah! Pikirnya, wah... andai aku yang mengalami kejadian seperti ini, lebih baik kuurungkan saja. Siapa tahu ada cara pengobatan yang lebih baik.

Setelah satu menit di diamkan, bambu-bambu kecil yang menancap itu terlihat bergetar sedikit.

Jaka tahu apa artinya, pemuda ini segera bangkit, lalu ia mengambil jarum besar dan kecil. Belum sempat orang menduga apa yang akan dilakukan dengan jarum-jarum itu, tangan Jaka bergerak cepat kesekujur tubuh Rubah Api, dalam lima hitungan, puluhan jarum sudah menancap dari kepala sampai ujung kaki. Orang awam mungkin hanya

melihat gerakan tangan mengulap sepintas diatas tubuh Rubah Api.

"Ih.." beberapa wanita terdengar ngeri. Kondisi Rubah Api kali ini mengingatkan orang dengan seekor landak. Para wanita memang patut merasa ngeri, sebab puluhan jarum itu ada yang menancap miring, tegak lurus, bahkan menancap dalam. Tapi ada bagian yang tidak ditancapi jarum-jarum. Bagian ulu hati tempatnya, jarum yang menancap hanya ada disekitar dada.

"Tahap pertama selesai…" gumam Jaka kembali duduk.

"Bagaimana kondisinya?" tanya Ki Benggala bertanya, ia tidak tahan untuk menanyakan keheranan hatinya.

"Tidak apa-apa, besok juga sudah sembuh…" sahut Jaka ringan. Mau tak mau orang yang mendengar jawaban Jaka yang begitu entengnya, jadi heran.

"Besok sembuh?" ulang Ki Benggala tak percaya.

"Ya, saya tadi mengira kondisi Rubah Api sudah sangat parah, ternyata tidak begitu mengkawatirkan. Memang harus diakui jika dia tidak mendapatkan pengobatan tepat, sampai waktu ajalnya nanti, dia akan tetap seperti mayat hidup..."

"Sebenarnya apa yang membuat Rubah Api seperti itu?" tanya Ki Benggala memotong penjelasan Jaka.

"Begini," Jaka memulai penjelasannya dengan mimik serius. "Kondisinya bisa dijelaskan dalam empat hal. Pertama; sebelumnya dia sudah terluka parah saat melarikan diri. Untuk perbandingan, luka yang dia derita, baru sembuh jika sudah beristirihat dan melakukan pengobatan rutin selama satu

bulan. Nah, bisa kita bayangkan luka seperti apa yang dideritanya." Hadirin mengangguk paham.

“Kedua; saat terluka parah, dia memaksakan diri untuk melakukan serangan mendadak, akibatnya otot saraf pada tangan-kakinya, menggembung secara mendadak dan tiba-tiba menciut, sehingga darah bersih tak bisa mengalir sebagaimana mestinya. Sebenarnya luka seperti itu belum dapat dikategorikan parah, walau bisa membahayakan nyawa.

“Alasan ketiga, membuatnya jadi kategori luka parah, yakni serangan racun Panah Bunga Batu,"

"Wah, kalau tidak salah racun seperti itu hanya dipunyai ketua cabang atau wakil, dari perkumpulan…" tukas Ki Benggala.

"Paman benar," tukas Jaka.

"Tapi, dari mana kau tahu itu racun Panah Bunga Batu?"

"Mudah saja mengetahuinya," kata Jaka sambil tersenyum simpul.

"Apakah dari pemeriksaanmu tadi?" tanya Ki Benggala tak sabaran.

"Sebagian. Tapi pemeriksaan tidak bisa secepat itu jika kondisi korban begini parahnya. Memang dengan pemeriksaan, bisa diketahui racun apa yang mengendap didalam tubuh, namun harus dilihat berapa lama racun itu mengendap, makin lama racun itu mengendap, makin lama pula kita mengetahui racun jenis apa yang menyerang si korban. Saya tahu yang ada di tubuh Rubah Api adalah racun

Panah Bunga Batu, karena sebelumnya saya pernah mendengarnya dari mulut Bergola."

"Oo, begitu…" ujar Ki Benggala sembari tertawa.

"Hal keempat;" Jaka melanjutkan penjelasannya yang terputus. "Rubah Api memasuki kategori sangat parah karena dua mustika yang sempat ditelan oleh Rubah Api."

Jaka tidak membahaskan ‘dipaksakan masuk’, namun ia mengatakannya ‘sempat ditelan’, karena ia tidak ingin menyinggung perasaan para tetua.

"Jadi mustika itu yang membuatnya makin parah?" tanya Ki Glagah heran.

"Sebenarnya tidak, tapi dalam kasus ini… dalam kondisi Rubah Api saat ini, adalah pengecualian. Seandainya Aki bisa menormalkan saraf kaki dan tangan Rubah Api, kasiat mustika itu pasti sangat berguna untuk pemulihan. Tapi berhubung saraf kaki dan tangan tertutup, kasiat mustika itu malah menjadi pemicu darah pada seluruh tubuh.”

“Pemicu?” Tanya Ki Benggala.

“Maksud saya, karena darah yang seharusnya mengalir pada kaki dan tangan tidak bisa masuk, maka dengan adanya dua musika, peredaran darah diseluruh tubuh makin cepat dan makin cepat. Akhirnya pada batas tertentu darah itu tidak bisa lagi mengambil udara yang terdistribusi oleh paru-paru, karena hawa dua mustika itu menghalanginya. Ohya, perlu diketahui sifat hawa mustika ini adalah nyaris hampa, em.. sebenarnya bukan hampa, tapi terlalu padat... jadinya hampir serupa hampa. Makanya aliran udara dalam darah sulit melewatinya."

"Jadi sekarang bagaimana?"

"Kita tunggu saja, syukurlah Rubah Api belum sampai dua puluh hari dalam kondisi seperti ini,"

"Memangnya kenapa kalau sampai lewat dua puluh hari?"

"Darah dalam tubuhnya membusuk, karena tak sanggup mendapat udara, dalam keadaan seperti itu, pengobatannya akan memakan waktu sangat lama, bisa dua tahun, sampai sepuluh tahun. Tergantung… ehm, tergantung bagaimana kondisi tubuh Rubah Api."

Ki Glagah tersenyum mendengar uraian Jaka. Mengenai kalimat terakhir tadi, hanya sebagai pembanding, bukan bermaksud menyombongkan diri, dan itu diketahui para tetua.

"Kau tahu semua kondisi Rubah Api seolah kau sendiri yang mengalaminya?!" komentar Ki Sugita. Dan kalimat itu, merupakan ‘pertanyaan’ yang ingin diketahui tiap orang. Ketika mereka mendengar uraian Jaka, mereka menyimpulkan, bahwa Jaka mengetahui semuanya semudah melihat telapak tangannya sendiri.

"Bagi yang mempelajari ilmu pengobatan, tentu saja akan tahu kondisi apa yang sedang dialami oleh pasiennya." Jelas Jaka apa adanya, ia tak ingin mengatakan panjang lebar.

"Aku dan Adi Lukita juga mempunyai ilmu pengobatan, dalam dunia persilatan, kami juga dikenal dengan nama Tabib Manjur segala. Tapi kenapa kami tidak tahu kondisi Rubah Api?"

Jaka melegak mendengar uraian juga pertanyaan Ki Glagah. "Wah ini, ini…" Pemuda ini gelagapan, untuk sesaat

ia tak bisa mengatakan sesuatu. "saya rasa Aki berdua hanya terlupa sesuatu. Biasanya kondisi kritis seseorang bisa membuat kita tegang dan melupakan hal penting..." kata pemuda ini sambil tersenyum serba salah.

"Terlupa?" ujar Ki Glagah tersenyum penuh arti. Dia sengaja bertanya seperti itu untuk memancing Jaka berterus terang dengan kemahirannya, agar dia bisa mengangkat harga dirinya dimata orang-orang perkumpulan. Sebab menurut pandangan Ki Glagah, mungkin ada anggota lain yang tetap memandang rendah dirinya, biarpun sudah berulang kali terpampang bukti. Tapi rupanya Jaka lebih suka dipandang rendah oleh orang lain.

Ki Glagah sudah kembali hendak mengatakan sesuatu, tapi tiba-tiba tubuh Rubah Api bergetar.

Selamat… pikir Jaka. Ya, kondisi Rubah Api menyelamatkan dirinya untuk tidak menjawab pertanyaan Ki Glagah yang sanggup membuatnya serba salah.

Kaki dan tangan Rubah Api bergetar lebih keras dari reaksi yang pertama.

"Maaf, mohon Aki sekalian menjauh…" pinta Jaka.

Delapan tetua segera mundur sampai enam tindak, sebelumnya mereka berdiri hanya satu tindak dari samping pembaringan.

Setelah semua orang mundur, Jaka tempelkan telapak tangannya kirinya kebagian dada—bagian yang tidak ditancapi jarum. Pemuda ini mengambil nafas dalam-dalam, semua orang yang ada didalam ruangan mendengar tarikan nafas pemuda itu. Mereka merasa tegang.

"Hih!" dengan seruan tertahan, Jaka menyalurkan tenaga dalamnya ke dada Rubah Api.

Crat-crat-crat..!

Begitu tenaga dalam Jaka masuk, dari bambu-bambu kecil yang menancap diseluruh sendi, tiba-tiba menyemburkan darah berwarna hitam kental. Darah itu jatuh berhamburan dilantai, ada yang membasahi pembaringan.

Semua hadirin terkesip, mereka terkesip karena darah yang keluar bukan lagi berwarna merah, tapi hitam! Hitam seperti tinta! Dapat dibayangkan betapa parahnya luka yang diderita Rubah Api.

"Gila…" seru Ki Gunadarma terkejut begitu melihat lantai yang terpercik darah.

Jaka tidak menanggapi seruan itu, pemuda ini kembali menghentakkan hawa murni lebih besar lagi. Dan darah kembali menyebur deras seperti keluar dari pancuran.

Bulu kuduk semua orang makin berdiri menyadari bahwa dalam darah hitam itu ada sesuatu yang hidup, yang bergerak mengeliat seperti cacing, tapi ukurannya lebih kecil. Ternyata darah hitam itu terdapat semacam belatung. Kaum wanita memalingkan wajah agar tidak melihat pemandangan menjijikan itu.

Semburan darah itu berlangsung sampai delapan kali. Orang-orang baru sadar, Jaka yang berdiri dekat sekali dengan semburan darah itu, seharusnya terkena cipratannya. Tapi tak setitik warna hitam-pun terdapat pada baju.

Saat semburan yang keenam sampai kedelapan, barulah orang melihat dengan jelas mengapa Jaka tidak tersembur darah hitam. Karena tiap darah yang menyembur ketubuhnya, dalam jarak satu jengkal, langsung menguap tanpa bekas.

Hawa Pelindung yang luar biasa! Puji tiap orang dalam hati. Mereka makin tak bisa menjajaki seberapa lihay pemuda bernama Jaka Bayu itu.

Hawa Pelindung adalah tenaga murni yang terpencar dengan sendirinya jika ada bahaya atau sesuatu yang mengincarnya dari luar tubuh. Para Pemilik Hawa Pelindung, biasanya adalah tokoh berusia lebih dari enam puluhan, itupun belum tentu sehandal yang diperlihatkan Jaka. Dengan kejadian tadi mereka dapat mengira-ira, seberapa tangguh tenaga dalam Jaka. Mungkin lebih dari seratus tahun hasil latihan.

"Apakah itu Tenaga Semu?" pikir mereka yang sudah mendengar penjelasan Jaka.

Jaka melepas telapak yang menempel di dada, orang-orang melihat Jaka dengan kening berkerut. Saat itu, Jaka sedang mengamati darah hitam yang berceceran di pembaringan.

Dengan tangannya Jaka menjumput segumpal darah. Lalu melumatnya dengan jarinya, pemuda ini dapat merasakan darah itu kental, rasanya seperti memegang daging cair.

Sejauh ini cukup baik, pikirnya dengan lega.

Lalu ia melepas semua jarum dan bambu yang menancap disekujur tubuh Rubah Api. Jaka segera menelungkupkan Rubah Api. Seperti tadi, pemuda ini juga menancapkan

puluhan jarum dan juga tujuh belas bambu, ke tubuh belakang Rubah Api.

Kalau sebelumnya, begitu ia selesai menancapkan jarumnya, Jaka harus menunggu lama, kali ini ia tidak menunggu lama lagi. Sebab begitu semuanya selesai menancap, tubuh Rubah Api langsung bereakasi. Tanpa banyak pikir lagi, Jaka menampar pelan ubun-ubun lelaki itu.

Pemandangan menakjubkan segera terpampang di depan semua orang. Kecuali tujuh belas bambu, jarum-jarum yang menancap di tubuh Rubah Api mencelat dan jatuh—bagai sudah diatur—disisi pembaringan, tidak satupun yang jatuh kelantai.

Secercah senyum tipis tersungging di bibir Jaka, dengan gerakan cepat, Jaka menotok beberapa urat nadi dan syaraf di punggung dan leher Rubah Api. Selang sepuluh hitungan kemudian, tujuh belas bambu kecil juga turut mencelat dan jatuh tergulir di samping pembaringan. Dari lubang yang dibuat oleh tujuh belas bambu kecil itu, menyemburlah darah hitam. Tapi hanya sekali saja, pada semburan kedua, darah sudah merah, normal! Lagi pula tidak sekental darah pertama!

Pemuda ini menyeka keringat dikeningnya, ia kembali membalikkan Rubah Api agar terlentang. Dari gulungan kain, ia mengambil empat bilah pisau kecil. Dengan hati-hati, Jaka menancapkan pisau itu di kedua lengan dan kedua telapak kaki. Lalu puluhan jarum yang jatuh tadi, segera ia tancapkan di bagian kaki dan tangan.

Racun sudah sirna, luka sudah sembuh. Sayang, tenaga dalamnya punah. Semoga dua mustika yang sudah dia telan sanggup memulihkannya. Batin Jaka sambil meraba leher dan

bawah telinga Rubah Api, tapi begitu meraba dada dan simpul kecil perutnya, kening Jaka berkerut. Rupanya aku keliru.

Satu menit Jaka menunggu reaksi Rubah Api, namun orang itu tidak menunjukkan reaksi apa-apa. Enam menit kemudian, Rubah Api menunjukkan getaran tubuh, walau tak jelas.

Untung, pikir Jaka. Andai lima menit kemudian kau belum juga menunjukan reaksi, maka seumur hidupmu kau hanya bisa berbaring saja.

Jaka segera bertindak, kedua tangannya serentak menghentak dada dan perut Rubah Api. Dalam tujuh hitungan saja, bagian lengan dan kaki Rubah Api, tiba-tiba membengkak dua kali lipat. Hadirin terkejut sekali melihat kejadian itu.

Jaka tidak terpengaruh dengan perubahan itu, ia tetap menyalurkan hawa murni untuk mencairkan dua mustika yang masih menggumpal di lambung dan usus halus. Dari seluruh pori-pori tubuh Rubah Api, mengeluarkan banyak keringat. Lengan dan kaki—sebatas betis, masih tetap menggembung—bahkan makin besar, seakan sebuah aliran air yang terbendung dan sedang mencari jalan untuk menjebol bendungan.

Jaka menarik tangannya, dia menyedot nafas dalam-dalam hingga bunyi mendesis terdengar. Untuk sesaat, Jaka menahan nafasnya dan memperhatikan lengan dan kaki Rubah Api. Ternyata begitu aliran tenaga murninya berhenti, tangan dan kaki Rubah Api hanya kempes sedikit.

Banyak juga pembuluh darah yang tersumbat, pikir pemuda ini. Dengan lengkingan tertahan, Jaka menghentakkan

tangannya lagi ke dada dan perut. Kali ini hentakkan tanganya tidak selembut tadi, bahkan keras sekali. Orang-orang sampai mendengar suara 'buk-krak', seolah-olah pukulan Jaka menghancurkan tulang dan melukai isi perut Rubah Api.

Begitu arus tenaga yang lebih besar lagi masuk, tangan dan kaki Rubah Api tiba-tiba mengejang sampai terangkat, dan membengkak lima kali lebih besar! Pada saat itu juga jarum dan pisau yang menancap juga jatuh tergulir kesamping pembaringan.

"Iih..!" beberapa orang tampak terpekik kaget, sebab bukan tangan dan kaki saja yang mengejang sampai terangkat keatas, bahkan leher Rubah Api juga menggembung, sampai-sampai kepala Rubah Api juga ikut terangkat.

Melihat kejadian itu Jaka tersenyum tipis, ia mencuci tangannya lalu segera bergerak menjauhi pembaringan dan berdiri dekat dengan para sesepuh.

"Ada apa ini?" tanya Ki Benggala cemas juga bingung.

"Tidak apa-apa paman, itu hanya tahap akhir pengobatan, setelah ini, Rubah Api sembuh seperti sedia kala. Bahkan kemungkinan besar tenaga dalamnya bertambah kuat, dari tenaga semula."

"Oh…" Bukan hanya Ki Benggala saja yang terperanjat, tapi hampir semua orang juga terkejut.

"Kenapa bisa begitu?" tanya Ki Banaran.

"Itu berkat dua mustika yang sempat ia telan." Jelas Jaka. "Saya meleburkan mustika itu dalam darahnya sehingga tenaga dalam yang seharusnya punah, terhimpun kembali dan

juga bertambah kuat. Kalau saya tidak salah hitung, sekarang, paling tidak Rubah Api memiliki tenaga setara seratus tahun hasil latihan.”

“Wah, beruntung benar dia…” gumam orang tua itu.

“Di tambah lagi ia tidak ada masalah dengan darahnya." Sambung Jaka.

“Maksudnya?”

“Harus diketahui, mustika akar bunga gurun bisa membuat siapa yang memakannya tidak akan kekurangan darah lagi, misalnya saja dengan pengobatan tadi. Darah dalam tubuh Rubah Api sudah keluar hampir sepertiganya. Dalam kondisi normal, dia sudah sangat kritis, sebuah keajaiban jika masih hidup. Tapi berkat mustika tadi, jumlah darah dalam tubuhnya akan pulih seperti sedia kala—dalam tempo singkat.”

“Oh, begitu rupanya…” gumam Ayunda yang dari tadi memperhatikan Jaka dengan serius.

“Sayang…”

“Kenapa?”

“Tenaga besar yang dimiliki Rubah Api, hanya bisa dikeluarkan tujuh atau delapan bagian saja.”

“Sebab apa?” kali ini Ki Lukita yang bertanya.

“Karena Rubah Api memiliki kekuatan dalam kondisi kritis seperti saat ini, jadi hanya pada saat seperti inilah seluruh bagian tenaganya baru bisa dia keluarkan.”

“Maksudmu jika dia hampir mati, baru bisa mengeluarkan tenaga besarnya itu?”

“Benar. Itu juga tergantung dirinya. Pada saat terdesak bisa saja dia mengeluarkan tenaga itu asal dalam pikirannya ia beranggapan sudah tidak bisa lolos, maka tenaganya bisa terbebas seluruhnya.”

Semuanya mengangguk-angguk paham. “Apakah kondisi seperti ini hanya untuk Rubah Api?” tanya Pertiwi.

“Tidak juga, orang lain juga bisa... tapi kita juga harus melihat kondisinya dulu… tapi apapun itu, yang jelas kemalangan ini memang keberuntungan buat Rubah Api, andai dia tidak dalam kondisi luka parah, biarpun menelan sekarung mustika Akar Bunga Gurun, tenaganya paling hanya maju sampai dua puluh tahun hasil latihan."

"Eh, kenapa begitu?" ujar Ki Lukita terkejut.

Jaka tersenyum sambil meraba pinggangnya—itu gerakan kebiasaan jika seruling ada dipinggangnya.

"Memang harus diakui, bahwa Akar Bunga Gurun merupakan mustika yang memiliki kasiat banyak, dan dapat menambah tenaga dalam setara dengan lima-enam puluh tahun hasil latihan. Namun ada kenyataan yang harus diketahui, bahwa kasiat mustika itu akan benar-benar tercerna seluruhnya tergantung pada kondisi susunan tulang, otot, dan saraf, masing-masing orang."

"Jadi..."

"Ya," Jaka menukas ucapan gurunya. "Lima atau enam puluh tahun hasil latihan menurut saya, itu adalah hasil

maksimal mustika itu. Kemungkinan besar, orang yang pernah menelan mustika itu—atau semua mustika yang bersifat membangkitkan tenaga tersembunyi, hanya bisa berkembang paling banyak empat bagian saja."

"Kalau begitu…"

”Kalau begitu, orang yang pernah menelan mustika serupa, hanya bisa mengembangkan kasiat maksimal sebesar empat bagian." Potong Jaka menjelaskan lagi. "Dan saya menemukan lihat, Rubah Api tidak memiliki kecocokan dengan khasiat mustika. Seperti yang saya katakan, biarpun sekarung mustika yang ia telan, tenaganya tak lebih hanya maju dua puluh tahun hasil latihan…"

"Susunan tubuhnya tidak cocok?" ujar Ki Glagah.

"Benar."

"Jika analisamu benar, kenapa sekarang bisa berkembang begitu hebat?"

"Karena dia dalam keadan terluka."

"Oo… jadi,"

"Benar!" Jaka memotong lagi. "Tiap orang dapat memaksimalkan kasiat tiap mustika jika dia dalam keadaan hampir mati. Namun keadaan sekarat juga bukan jaminan untuk mengembangkan kasiat tiap mustika!"

Tiada lagi yang bertanya, sebab pikiran mereka sedang sibuk dengan penjelasan Jaka.

Diam-diam orang-orang yang pernah menelan mustika itu menghela nafas getun. Pantas saja selama ini aku merasa

kurang ada kemajuan, ternyata tenagaku hanya bertambah paling banyak tiga atau empat puluh tahun hasil latihan, pikirnya.

Bagi mereka—orang-orang perkumpulan Garis Tujuh—naiknya tenaga murni hampi 40 tahun hasil latihan bukan kemajuan, namun bagi kaum dunia persilatan, kekuatan orang-orang ini merupakan kekuatan seorang mega bintang. Seorang yang juga dikategorikan memiliki kesaktian dahsyat.

"Tapi apakah semua orang harus mengalami sekarat lebih dulu?" tanya wanita berusia 30-an.

Jaka menoleh, ia tersenyum simpul lalu menggelengkan kepalanya. "Dalam hal ini, saya bisa menjelaskannya dengan istilah jodoh. Jodoh dalam arti kata, bahwa orang itu memiliki susunan tulang, otot, saraf dan nadi yang cocok untuk sebuah mustika tertentu. Jadi dengan demikian, hanya dengan ditelan mentah-mentah saja, mustika itu akan mengembangkan potensinya sampai batas paling tinggi."

Bukan cuma wanita itu yang mengangguk paham, kelihatannya semuanya juga mengangguk penjelasan Jaka membuka pikiran mereka.

"Apakah mustika yang sudah ditelan bisa dikembangkan lagi potensinya?" tanya murid kedua Ki Lukita.

"Bisa dan tidak," jawab Jaka. "Bisa, jika dalam keadan tertentu. Dan, tidak… juga dalam keadaan tertentu."

"Misalnya?" tanya Pratiwi bingung.

"Bisa yang kumaksud adalah, manakala waktu kau memakan akar mustika itu belum terlalu lama, dengan sendirinya.. kasiatnya belumlah terbuang percuma."

"Ooo..." gadis ini manggut-manggut. "Dan, kau bisa melakukannya? Memaksimalkannya?" sambungnya dengan mata berbinar.

Jaka tak menjawab, ia berpikir sejenak lalu pemuda ini mengangguk, “Mungkin bisa…” Mau tak mau bukan cuma orang itu saja yang terkesip, semuanya juga terperanjat dengan kepastian Jaka.

Pemuda ini kembali berkonsentrasi penuh dengan kondisi Rubah Api. Jaka memegang lengan dan kaki serta leher yang membangkak besar sekali. Anggota tubuh yang membengkak itu juga mengejang, sehingga sepintas lalu, kaki, tangan, dan kepala, di ikat dengan benang dan digantung diatas, terlihat memprihatinkan.. juga menggelikan.

Satu dua jam kemudian, jarum dan pisau baru terlepas dengan sendirinya, pikir Jaka setelah memeriksa dengan seksama. Lalu pemuda ini berjalan menghampiri gurunya. "Guru, lebih baik kita keluar dari kamar ini."

"Eh, memangnya kenapa?"

"Kondisi Rubah Api tidak akan berubah sampai beberapa lama. Bukankah kita bisa mempergunakan waktu ini untuk hal lainnya?"

"Benar juga!" gumam Ki Lukita. Ki Glagah dan sesepuh lainnya juga setuju.

42 - Siasat Mematik Api

Jalan Setapak di Telaga Batu

Kita tinggalkan Jaka sejenak..

Sore itu, diantara banyak orang yang sedang asik mencari aren, terlihat dua orang penduduk nampak sedang menyambit rerumputan, dan memetik daun pohon lumbu, tidak ada yang istimewa dari mereka… sesekali keduanya saling melempar canda. Tak berapa lama, penuhlah keranjang mereka dengan rumput dan daun lumbu. Masih membicarakan hal yang tak jelas keduanya berlalu dari jalan setapak Telaga Batu.

Setelah mereka berlalu, muncul dua orang yang menggunakan pakaian penduduk setempat pula, yang satu memakai ikat kepala kuning yang satunya membiarkan rambut panjangnya tergerai, mereka terlihat mencari-cari sesuatu, wajah mereka menegang mana kala apa yang dicari tidak ada.

“Kau yakin, tidak salah lihat?” ujar orang berikat kepala kuning pada temennya.

“Aku yakin sekali, makanya aku buru-buru memanggilmu.” Katanya dengan gundah.

“Tanda yang kau lihat paling jelas ada dimana?”

“Disini,” tunjuk si rambut gondrong pada temannya, dia menunjukan semak-semak dekat pohon randu. Mereka melihat semak-semak itu terlihat bersih… rerumputan disana sudah terbabat.

“Sial!” makinya tertahan, mereka sadar, ternyata tukang rumput tadi menghilangkan tanda yang dia lihat tadi.

Dahi orang berikat kepala kuning berkerut, dia merasa aneh dengan kondisi itu. “Coba kau ingat-ingat, dimana saja, tanda-tanda itu kau lihat.”

Orang berambut pajang ini lalu sibuk menunjukannya. Dan mereka terbelalak, mengetahui dimana mereka melihat tanda itu, ternyata sudah di babat oleh tukang rumput tadi.

“Ah, mereka bukan warga biasa!” desis si ikat kepala kuning terkejut. Bagaimanapun dia tak ingin kehadirannya, membuat orang-orang yang asik menderes aren jadi mengamati mereka.

“Apa perlu di kejar?” lelaki berambut panjang ini bertanya ragu.

“Tak perlu, aku yakin mereka tak bertindak sebodoh itu, membiarkan dirinya dapat di kejar.”

“Kelihatannya mereka penduduk asli sini…” gumam si rambut panjang ini. “Cara mereka tadi, sangat wajar dan tidak dibuat-buat.” Duganya.

“Bisa jadi…” ujarnya, dan mereka memutuskan untuk berlalu dari situ. Sebenarnya apa yang mereka cari? Jalan itu adalah jalan yang dilalui Jaka, saat dia dikuntit, pemuda ini sengaja berjalan lambat, pemuda itu belaku seperti itu bukan tanpa sebab, selain untuk membuat penguntit-nya bosan, dia juga mengumpulkan isyarat-isyarat yang ditingalkan teman-temannya. Dia juga meninggalkan isyarat yang sama. Itulah cara Jaka berkomunikasi dengan teman-temannya…

Instruksi yang diberikan pada Mintaraga kelihatannya sudah di terjemahkan dengan sempurna. Bahwasanya, Jaka meminta Mintaraga untuk mengumpulkan semua informasi

yang berkaitan dengan apapun yang ada di situ, termasuk pergerakan sekecil apapun, siapa saja yang keluar-masuk kota, dan begitu banyak detail yang diinginkan Jaka. Maka metoda yang digunakan Mintaraga adalah dengan merunut kembali jejak Jaka Bayu.

Dugaannya sangat tepat, sebab disana dia menemukan tanda-tanda, 'instruksi' tambahan yang diminta Jaka. Bahkan beberapa anak buah Si Penikam sudah memberikan simbol jawab pada Jaka, tentang siapa Bergola, dan siapa yang menjadi penghubung, atasan, dan dengan siapa dia harus melaporkan tugasnya, yang sudah diterima Jaka pada saat membuat gemas para penguntitnya.

Tak disangka gerakan Mintaraga juga di mata-matai oleh orang lain, entah dipihak siapa si gondrong dan si ikat kepala kuning itu. Begitu mereka berlalu. Muncul pula dua orang yang asik duduk ongkang-ongkang di atas pohon berdahan tinggi.

"Kau tahu apa yang sedang berlaku disini?" Tanya lelaki yang berusia enampuluhan pada orang disebelahnya.

"Ya, kelihatannya hajatan yang dilakukan Perguruan Naga Batu kelewat besar... sampai-sampai para pendatang beradu muslihat." Jawabnya, dengan tertawa. Orang ini berpenampilan menarik, usianya sekitar akhir tigapuluhan.

"Aku tertarik dengan tukang rumput tadi." Ujar orang yang lebih tua dengan pandangan menerawang kedapan. "Mereka nampaknya memiliki pimpinan hebat."

"Haha… tak perlu menduga-duga Ayah…, apakah dia orang hebat atau tidak, biarlah kita nilai pada saat berjumpa nanti."

Ternyata mereka ayah dan anak, “Aku berharap, bisa berjumpa dengan pimpinan mereka, kau lihat sendiri… kerja mereka sangat cekatan.”

“Ya…” sahutnya. “Ayah, tahukah kau tadi aku berselisih jalan dengan siapa?” tanyanya dengan nada prihatin.

Sang ayah menggeleng.

“Aku berjumpa dengan Beruang…” ujarnya dengan mimik muka aneh.

Sang ayah terlihat kaget, dia paham, yang dimaksud Beruang ini, bukan sebangsa hewan… tapi julukan nama bagi orang, dan orang itu berjuluk Beruang. Seorang manusia yang sangat sulit dihadapi. Konon, Beruang pernah berprofesi sebagai pembunuh bayaran, sebelum akhirnya menyatakan, bahwa membunuh karena uang itu tidak menarik. Menurut kabar, Beruang saat ini sedang menekuni hobi baru… bertaruh nyawa. Beruang kadang menyatroni tempat-tempat yang sering dijadikan kongkow pada ahli beladiri. Bukan saja Beruang penciumannya sangat tajam, pengetahuan orang ini juga luas, entas kau sedang menyamar seperti apa, katanya dia bisa mengenali dirimu… makanya para tokoh yang punya nama besar kadang-kadang kalau berselisih jalan dengan Beruang lantas sipat kuping. Sebab mereka enggan di ajak bertaruh, merekapun masih sayang nyawa.

“Aneh, belum pernah kudengar Beruang sampai kedaerah sekitar sini, bukannya dia berkelana di daerah Cakradenta?”

“Itu yang kuherankan ayah, mungkin kali ini dia akan membuat onar di Perguruan Naga Batu.” Duganya.

“Ah biar sajalah, biarkan semua mengalir apa adanya, saat ini kita hanya memerlukan orang yang akan menjadi pelengkap untuk dua tahun kedepan.” Ujar sang ayah.

“Semoga saja cepat didapatkan…” Jawab sang anak singkat. “Situasi dikota ini kita ketahui dengan baik, tetapi tidak dengan atasan tukang rumput tadi.”

“Ya, karena itu kupikir jangan bertindak gegabah, jangan ikut campur urusan yang tidak perlu. Dan jangan sekali-kali bentrok dengan siapapun. Terus terang saja aku sangat mengkhawatirkan kelompok penyambit rumput tadi.”

“Ya, ayah.”

“Kau kenal dengan orang yang tadi sibuk mencari-cari tanda?”

“Tidak dapat kuduga ayah, tapi rasanya dari aura si ikat kuning, aku mengenal pola ilmunya.”

“Hm,” sang ayah mengumam. “Kurasa, kalau kau menguntit mereka, kau bisa tahu mereka tak lebih dari anak-anak murid Garis Lintang Perak…”

“Ayah benar.” Tukas si anak dengan tersenyum.

Keduanya tak bercakap-cakap lagi, mereka berkelebat cepat kearah timur. Menuju ke sebuah lereng bukit. Dan kemudian masuk ke salah satu rumah sederhana, diantara beberapa rumah yang berdekatan.

Tiba-tiba saja sesuatu meluncur dari atas pohon yang hanya berjarak dua puluh tombak dari dua orang misterius tadi. Bayangan jangkung itu merapat pada batang pohon.

Apakah ini api yang di maksud tuan? Batinnya.

Mendadak dia melesat kearah dua orang tadi pergi. Tak berapa lama dia sudah berada didepan rumah dimana keduanya tadi masuk. Rumah itu memang tidak cukup besar untuk ukuran orang kaya, tetapi desain rumah itu sangat bagus dan kokoh.

Orang itu mengeluarkan secarik kain dari balik bajunya. Dia bukannya menutupi sebagian mukanya, tetapi seluruh wajahnya! Termasuk mata! Aneh… kalau dia tak ingin dikenal, kan cukup matanya saja yang diperlihatkan, kalau matanya tertutup, bagaimana dia bisa melihat? Oh, ternyata kain yang menutupi mata, terlihat lebih jarang—menyerupai jaring. Benar-benar cara yang bodoh dan aneh, jika terlihat orang, tentunya sangat mencurigakan, sore masih terang begini… jikalau dia adalah pejalan malam, maka dia keluar telalu cepat!

Dengan langkah tenang, dia mendekati rumah itu, lalu mengetuk pintu.

Satu kali…

Dua kali…

Tidak ada sahutan.

Tiga kali… ketukannya lebih panjang, diselingi nada kecil ketukan lain.

“Siapa?” Tanya orang dari dalam.

“Tamu sore hari.” Sahutnya, kedengaran janggal.

“Kami tidak terima tamu.”

“Tolonglah, aku ingin menginap, aku datang dari utara yang berhawa dingin.” Aneh, jawaban orang ini tak lazim pula.

“Pergilah!” bentak orang dalam rumah.

“Hh… sungguh sayang, padahal aku punya informasi tentang orang yang ingin kalian ketahui.” Gumamnya sedikit keras, agaknya supaya si tuan rumah ikut mendengar.

Tak berapa lama pintu terbuka.

“Silahkan masuk!”

Orang itu masuk tanpa ragu. Kelihatannya ruangan itu cukup luas, tanpa sungkan dia duduk. Sungguh tamu yang tak sopan, mana kedoknya tidak dicopot lagi.

Tak berapa lama, dari dalam muncul tujuh orang berbadan besar. Mereka segera berdiri dibelakang orang berkdok, seperti mengurungnya. Tapi dia tetap tenang, seolah tidak ada apa-apa. Dari ruangan dalam muncul dua orang. Oh, kelihatannya ayah dan anak yang tadi.

“Informasi apa yang kau ketahui?” tanya Sang Anak dengan santai.

“Banyak, yang jadi pertanyaan… kenapa aku harus memberikan padamu?”

“Karena kau masuk kesini.” Tandas sang anak.

“Ah, sayang kalau begitu. Lebih baik aku pergi saja.” Ujarnya sambil berdiri. Tapi lelaki dibelakangnya yang menghadang sejak tadi, tiba-tiba mencengkeram bahunya. Kelihatan seperti cengkraman biasa, tapi pada tiap ujung

jarinya terdapat benda runcing. Kalau kena, tentu habislah bahunya.

Tapi luput... entah bagaimana cengkeraman cepat itu tak mengenai orang berkedok. Jika kebanyakan orang, setelah lolos dari serangan seperti itu pasti akan membalas, atau meloloskan diri. Tapi orang ini tidak, dia malah mendekati ayah dan anak tadi.

“Apa maumu?”

Orang berkedok ini tertawa. “Kau tanya apa mauku?”

“Benar.”

“Kau pasti memberikannya?”

“Harus kupikir dulu.”

“Baik, aku ingin batok kepalamu.” Sahut orang ini masih sambil tertawa. “Bisa kau pikirkan itu? Atau kau secara suka rela, mau memberikan padaku?”

“Tidak perlu kupikir lagi.” Sahutnya. Mendadak lelaki ini mengipatkan tangannya, selarik sinar putuh menyerang Si Kedok. Jarak mereka hanya dua jangkauan saja, kalau bukan orang yang memliki kelihayan diatas rata-rata, tak mungkin lolos dari serangan secepat kilat itu.

Tapi Si Kedok entah orang hebat atau bodoh, jika orang hebat, dia bisa menangkis atau balas menyerang sama cepatnya, tapi Si Kedok sama sekali tidak menangkis, tidak menghindar, diam saja! Dia biarkan dirinya diserang.

Srt!

Oh, ternyata sinar putih itu adalah kain sutra. Kain itu membelit Si Kedok. si tuan rumah segera menyentaknya. Tentu saja Si Kedok ikut terbawa maju.

“Kau mau, jika batok kepalamu yang kuberikan?” tanya si tuan rumah dengan suara dingin.

Si Kedok tertawa ringan. “Kau mau membunuhku? Bodoh! Jika kau berikan kepalaku padaku, bukankah sama saja aku tidak jadi kau bunuh?”

“Hh!” si tuan rumah mendengus. “Kalau begitu anggap kau berutang padaku.”

“Kenapa aku harus berutang?”

“Karena nyawamu kuampuni.”

“Lucu...” sahut si kedok tertawa geli. “Kau pikir seranganmu itu benar-benar mengenaiku?” Usai berkata seperti itu, dia mundur dua langkah. Kain yang membelitnya, terjatuh ketanah.

“Kau lihat itu?”

Siangtuan rumah mengangkat alisnya, dia kelihatan tak terkejut. “Lumayan juga.”

Memang sesaat dia terkejut, sebab yang bisa menghindari serangan itu, hanya tokoh-tokoh tertentu saja, serangan kainnya itu, adalah lontaran mendadak yang disentak kekiri denganan ujung jari, sehingga laju kain tidak lurus, tapi menyamping dan membelit pada saat mendekati sasaran, jika sasaran telat menghindar, otomatis akan terbelit. Tadi dia terkejut juga melihat lawannya tidak terbelit, tapi barulah dia

tahu kalau si lawan sebelumnya sudah mengira serangannya, dan bergerak memutar berlawan dengan arah serangan, lalu dia bergerak maju lagi, sehingga seolah-olah dia terbelit, padahal kainnya hanya menempel di bajunya saja. Tentu saja saat disentakkan, dia ikut maju kedepan.

“Kau juga lumayan.” Ujar Si Kedok sambil menjura. Ya, dia memang harus menghormati si tuan rumah, karena tahu cara yang ia pakai untuk lolos.

Lelaki ini terheran-heran. “Kenapa kau bilang aku lumayan.”

“Sebab jerih payah ayahmu tidak sia-sia, bukankah begitu?” katanya, tapi kepalanya mengarah pada si kakek yang duduk disebelah lelaki itu.

Kali ini, tuan rumah baru kelihatan terkejut. “Kau tahu?”

“Jangan heran, kenapa aku tahu rahasiamu. Sebab kau juga mengetahui sedikit rahasia, bukankah begitu?”

“Apa yang kau ketahui?”

Si Kedok tetawa, lalu dia duduk berhadapan dengan kakek tua itu. “Sejauh yang ingin kalian ketahui, mungkin itulah pengetahuanku.”

“Omong kosong!” Bentak sang anak, kelihatannya dia sudah tidak setenang tadi.

“Sabar.” Gumam sang ayah sambil mengangkat tangannya. Dari tadi dia diam saja melihat situasi, dan kini dia sudah merasa kalau dirinya harus turut campur.

“Sekali lagi aku bertanya, sejauh apa kau tahu tentang kami.”

Si Kedok tak mnjawab, dia hanya manggut-manggut. “Kalian ingin tahu siapa atasan tukang rumput tadi?”

Kakek ini melegak. “Tidak, tapi kurasa sebentar lagi pasti tahu.”

Si Kedok tertawa, “Benar… kuberitahu sedikit, dia seroang pemuda…”

Mereka berdua terkejut mendengar ucapan Si Kedok. “tetap saja saat ini aku tak mau tahu.” Jawab sang ayah ketus.

Si Kedok kembali manggut-manggut. “Benar, apakah karena sebentar lagi akan saling bersua?”

“Tahu diri juga kau.”

Tapi Si Kedok tertawa bergelak. “Justru perbedaan itu—yang sebentar lagi—dapat kupastikan, akan menghancurkan dirimu.”

“Apa maksudmu?”

“Kau ingat tadi aku bicara soal apa?”

“Kau mau beri kami infomasi tentang pemuda itu.”

“Benar.”

“Bukankah itu artinya sesaat lagi kami pasti tahu. Suka atau tak suka.”

“Aih, salah umpan, salah umpan…” gumam Si Kedok tak jelas artinya.

Mereka tak paham maksudnya, tapi toh tak ditanyakan apa arti ucapan Si Kedok.

“Lalu siapa dia?” Tanya tuan rumah. Si Kedok menggeleng.

“Apa artinya itu?!” seru si anak berang.

“Tenanglah...” ayahnya menyabarkan lagi.

“Aku hanya ingin memberi tahu kalian satu hal, mungkin besok malam, pemuda itu akan mengunjungi kalian.”

“Ah...” alangkah kaget hati keduanya, tak bisa ditahan lagi. Mereka datang sebagai penduduk, mereka bertingkah seperti rakyat, tetapi orang didepan mereka berbicara seolah tahu semua rahasianya.

“Apa artinya itu?” Tanya si kakek.

“Artinya dia tahu semuanya tentang kalian. Karena itu aku datang kesini.”

“Lalu apa maksudmu datang kesini, mengejek kami?”

“Tentu saja tergantung keadaan, dan aku yakin tergantung sikap tuan rumahnya juga. Kalau kalian ingin tahu, aku ini cuma perantara saja, hanya kurir yang datang menyampaikan pesan, supaya kedatangan beliau tidak mengagetkan kalian.”

Ayah dan anak itu saling berpandangan. “Beliau, hm?”

“Kenapa memangnya, kalian keberatan kalau orang hebat, kupanggil dengan sebutan hormat?”

“Terserah kau, aku tak ikut campur.”

“Hah, tahu diri juga kau!” seru Si Kedok dengan nada yang sama dengan si tuan rumah tadi.

Mereka mendengus samar. “Aku hanya ingin tahu, tepatnya, kapan dia datang?”

“Besok malam, kentongan kesembilan.”

Suasana jadi hening seketika. “Dan kau, siapa kau sebenarnya?”

“Seperti yang kubilang tadi, hanya perantara.”

“Bukan itu maksudku. Kenapa kau sebut pemuda itu sebagai beliau?”

“Oh, aku paham yang kau maksud. Kau ingin tahu apa aku mengenal baik beliau?”

“Terserah bagaimana kau menafsirkan pertanyaanku.”

“Ah, sebenarnya aku tak ingin memberi tahu, tapi kalian pasti penasaran setengah mati.” Setelah itu Si Kedok terbahak.

“Apa yang lucu?!” bentak si tuan rumah.

“Kau tahu apa yang membuatku tertawa?” mereka tak menyahut. “Aku cuma sedang membayangkan, ada orang bekerja secara rahasia, tapi rahasianya sudah diketahui orang lain. Apa itu tak lucu?”

“Tutup mulutmu!”

Si Kedok tertawa lepas. “Baiklah, supaya kau tidak mati penasaran, kalian tentu ingin tahu apakah aku bekerja untuknya?”

Mereka mengangguk.

“Dugaan kalian benar. Aku memang bekerja untuknya.”

“Sebagai apa?”

Si Kedok tertawa, ia tak menjawab pertanyaan tadi. “Kalian tahu kenapa dari tadi aku tertawa? Tak lain, karena melihat sikap kalian tidak sesuai sebagai tuan rumah. Tapi tak masalah, teka-teki seperti apapun sulitnya, pasti akan terpecahkan.” Dua orang itu terlihat tertegun, kelihatannya mereka tak menduga Si Kedok bicara begitu.

“Kau tak menjawab pertanyaan kami…”

“Kenapa aku harus menjawab.” Tukas Si Kedok getas. “Kalian tahu jawabannya, jadi tidak perlu bertanya sendiri. Dan lagi, menurutku kalian belum pantas.”

“Bangsat, tutup mulutmu!”

“Baik, jangan marah-marah begitu. Aku minta maaf..” seru Si Kedok dengan gaya dibuat-buat, siapapun tahu kalau permintaan maafnya hanya olok-olok.

Keduanya berpandangan, alis mereka berkerut. Entah memikirkan apa. Kelihatannya mereka sangat dongkol, tapi terpaksa harus menahan diri. Sungguh aneh, anak dan ayah dengan sifat seperti orang sebaya.

Si Kedok memperhatikan dua orang itu lebih seksama. Ia membatin, tidak salah… tidak salah, aku memang selalu yakin dengan keterangannya. Benar-benar orang hebat, tak sia-sia, sungguh hidupku tak sia-sia…

“Kelihatannya tidak ada yang perlu di diskusikan lagi. Tugasku sudah selesai.”

Mereka terdiam, tak menanggapi. “ Cuma seperti itu?” Gumam sang ayah dengan bengis.

“Toh pesan sudah kusampaikan, dengan sendirinya, aku harus pergi sekarang.”

“Silahkan...” si kakek berdiri hendak mengantar.

Saat Si Kedok juga berdiri dan melangkah kepintu, satu hawa kuat menerepa puggungnya.

“Keparat!” bentaknya kaget. Secepat kilat, dia segera membalik badan, geser kesamping, dan beringsut kebelakang. Tapi dibelakangnya juga ada serangan hawa dingin menyayat kulit. Oh, tujuh lelaki berbadan besar yang dari tadi diam, juga ikut menyerang.

”Pengecut!” bentaknya gusar. Untung aku waspada, dasar kalian manusia-manusia rendah! Batin Si Kedok.

Si Kedok melejit keatas, gerakannya sungguh ringan, serangan pedang ketujuh lelaki tadi lolos, tapi serangan si tuan rumah, segera menyusul. Dalam keadaan melayang seperti itu, sulit sekali berkelit dari dua serangan dahsyat. Tanpa banyak pikir, Si Kedok mengkerutkan tubuhnya, dan menangkis serangan dari kanan kirinya.

Blar! Braak!

Tubuhnya terpental kebelakang dan menghantam dinding rumah, sungguh kuat tenaga dua orang itu. Untung saja dinding bagian atas terbuat dari kayu, bukannya dari batu. Dinding itu pecah dan tubuh Si Kedok terhubalang menembus, hingga jatuh terguling keluar.

Belum lagi dia berdiri sempurna, satu serangan menerpanya, rupanya ada beberapa orang yang sudah berjaga-jaga di luar, dan begitu ada bayangan tak dikenal keluar dari rumah, serentak mereka menyerang Si Kedok.

Tapi bacokan yang hampir saja memotong tubuhnya, dapat dihindari dengan gerakan canggung. Maklum saja, dia masih harus menahankan sakitnya akibat menahan dua gempuran hebat tadi.

Merasa cukup aman karena bisa lolos dari serangan tadi, dia menghela nafas lega, tapi belum lagi kelegaan dirasakan lebih lanjut…

“Jangan mimpi kau bisa lolos!” desis sang ayah, bengis. Dia memburu keluar bersama anak dan pengawalnya. Di dahului tujuh pengawalnya, mereka menyerang Si Kedok dengan gerakan cepat.

Pengawal pertama dan kedua membacoknya dari kiri kanan. Dengan terhuyung Si Kedok menghindar dengan gerakan memutar cepat. Bukan gerakan memutar kebelakang, tetapi kekiri! Serangan pengawal ke satu, hanya selisih seujung jari.

Pengawal itu kaget sekali kalau lawannya begitu dekat dengan dirinya. Dengan gerakan tergesa, dia menarik goloknya, dan menyerang punggung Si Kedok dengan gagang golok. Tapi Si Kedok bukan orang bodoh, dia sudah memperhitungkan serangan itu, dengan manis, dia meloloskan diri dari bawah ketiak lawannya.

“Serangan tolol!” ejeknya, begitu menghindar serangan itu, langsung melenting, berjumpalitan kebelakang. Dia tahu ada tiga orang yang hendak menyerang dirinya.

Tapi kali ini Si Kedok skak mat, dia terkepung! Rupanya serangan tiga orang itu hanya pancingan, supaya Si Kedok menghindar, sementara yang lain mengantisipiasi gerakan berikut dengan mengurung tempat berdirinya yang berikut.

Orang ini terkejut, sungguh tak sangka pengawal yang kelihatan hanya mengandalkan badan besarnya, bisa bekerja sama seapik itu.

Sret!

Sebuah anak panah kecil berkesiuran menyerangnya lagi. Si Kedok menghindar dan mengibaskan lengan bajunya. Tapi, buuk!

Rupaya serangan itu hanya kamuflase, dan serangan sebenarnya adalah kibasan kain sutra tanpa suara, menghantam dadanya. Itulah serangan si tuan muda.

“Manusia rendah! Kelihatannya kalian hanya layak dihadapi dengan cara-cara kaum rendah!” bentak Si Kedok dengan terbatuk-bantuk, sungguh tak sangka dirinya dikibuli dengan siasat usang.

Belum lagi dia kembali beraksi, Sang Ayah dan anak tak memberinya waktu untuk menghindar, dua orang ini menyerang dengan dahsyat.

Sebisa mungkin Si Kedok mengelak. Tubuhnya meliuk-liuk, melenting dan kadang tengkurap ditanah, sungguh gerakan menghindar tak lazim, aneh, juga terlihat buruk, tapi justru

gerakan seperti itu sangat ampuh untuk menghindari serangan, namun, lama kelamaan serangan kedua orang itu bisa mendesaknya.

Seharusnya dia masih bisa bertahan tiga atau empat puluh jurus lagi, jika mau menghindar mundur, tapi Si Kedok tidak melakukan itu, sebab dia tahu, jika dirinya mundur, para pengawal yang mengepung pasti menyambut tubuhnya dengan bacokan.

Untuk menghindari serangan pengawal, mudah baginya, tapi tidak mudahnya kalau dua orang tuan rumah juga ikut menyerangnya. Itu sama saja, sudah jatuh minta ditimpa tangga.

“Kena kau!” seru si kakek menghantamkan tapaknya kedada Si Kedok pada saat dia sedang menghindari serangan anaknya.

“Kau yang kena!” desisnya sambil menyambut serangan tapak itu dengan siku kanannya. Sebelumnya, dia memang sedang terhuyung karena menghindari serangan anaknya, begitu lolos, dia melihat sang ayah hendak menyerang. Sambil menyeringai karena girang—juga lantaran punggungnya sakit—dia merogoh saku baju dan memasang sesuatu pada sikunya.

Plak!

“Ah…!” sang ayah menjerit terkejut, dan segera mundur. Sang anak juga tak melanjutkan serangan. Terlihat ayahnya memandangi telapak tangan dengan sorot mata kaget.

Kesempatan sebagus itu, tidak disia-siakan Si Kedok dengan menghirup udara sekuat mungkin, lalu dia mengeluarkan benda seperti buah anggur, dari balik bajunya.

“Selamat tinggal!” serunya sambil terbahak.

Mereka melihatnya, dan sadar apa yang akan dilakukan. “Awas!” teriaknya gusar.

Terlambat!

Buum!

Si Kedok sudah membantingnya. Asap putih pekat mengulung tebal. Pada lingkup sepuluh tombak, segera tercemari asap tebal.

Mereka—tuan rumah dan pengawalnya—mundur teratur, khawatir kalau Si Kedok memanfaatkan situasi itu untuk menyerang.

Entah terbuat dari bahan apa, asap itu bukannya membuyar setelah agak lama, tapi tetap saja seperti awal, tebal pekat. Setelah sepeminuman teh kemudian, barulah asapnya menipis, tapi toh, belum membuat mereka lega, sebab asap itu belum diketahui beracun atau tidak.

Sebab beberapa dari mereka yang menghisapnya, berulang kali bersin dan batuk.

“Dia lolos!” geram si tuan rumah muda.

“Mengerikan… sungguh mengerikan,” desis sang ayah, sambil menatap tangannya.

Rupanya, saat dia berbenturan dengan Si Kedok, telapak tangannya terkena semacam selusub, jarum kecil setipis bulu jika ditusuk pelan, pasti tak terasa. Tapi lantaran dia memukul dengan tapak dan mengerahkan tenaga pula, rasanya seperti disengat kalajengking, dan gatalnya bukan main.

Mungkin itu yang dimaksud Si Kedok, bahwa lawannya layak dihadapi dengan cara-cara kaum rendah.

“Eh, aneh…” gumamnya.

“Ada apa?”

“Lihat…” ia sorongkan tangan yang tadinya bengkak, kini perlahan mengempis dan kelihatan racunnya mulai mengendap, sirna. Hanya tinggal setitik warna merah di tengah telapak, mungkin disitu asal serangan balik Si Kedok.

“Aneh…” anaknya mengumam pula.

Tak berkomentar lagi, mereka masuk kembali kedalam rumah. Bagian atas rumah yang bolong, dengan cepat ditembel para pengawal.

Sore kian temaram, sungguh kejadian didunia ini banyak ragamnya. Ada mata-mata, tetapi dia sendiri dimata-matai orang lain.

Dan kini ada satu lagi!

Sosok tubuh terbungkus kain kelabu bergerak melayang dari atap rumah. Gerakannya sungguh ringan, kelihatannya berkali lipat lebih hebat dari Si Kedok tadi. Kalau dia sudah ada di atas sana lebih dulu dari Si Kedok, berarti tuan rumah tidak menyadari kehadirannya. Jika dia datang setelah semua

berkumpul, maka orang-orang didalam rumah tadi tidak ada yang becus—termasuk Si Kedok. Sebab, mereka tak mengetahui adanya penyusup.

“Aneh, sungguh aneh…” gumamnya pula.

Apakah dia juga merasa aneh dengan racun tadi, atau dengan situasi yang terjadi? Atau karena hal lain?

Entahlah, tidak ada yang tahu secara pasti. Begitu banyak kejadian yang membuat bingung… siapa mengintai siapa, siapa mengincar siapa, belum diketahui. Bahkan Jaka sendiri yang sudah malang melintang dengan teman-temannya di dunia mata-mata juga tak akan menduga sama sekali apa yang bakal terjadi nanti!

43 - Bertutur Kisah Lampau

Ruang bawah tanah

Kembali pada Jaka..

Dengan di iringi hadirin, mereka keluar kamar. Di ruangan tengah—ruangan yang dindingnya terdapat banyak pintu dan lorong, Ki Glagah mengajak yang lainnya untuk duduk—lesehan, sebab tak ada kursi.

Ki Alit Sangkir masuk ke salah satu lorong, tak berapa lama kemudian ia keluar. Satu menit setelah Ki Alit Sangkir keluar dari lorong, empat orang wanita separuh baya dan dua lelaki botak—yang dandanannya serupa dengan dua orang di kamar Rubah Api, muncul. Mereka membawa nampan dan kendi

serta gelas yang terbuat dari tanah liat. Berbincang-bincang tanpa ada cemilan, rasanya ada yang kurang.

Alis Jaka terangkat satu, diam-diam Jaka tersenyum senang. Kebetulan, aku sudah mulai lapar. Kali ini aku tak perlu malu untuk makan banyak, pikirnya.

Ki Gunadarma memperhatikan senyuman pemuda ini, lelaki itu tertawa geli. "Apa yang membuatmu tersenyum Jaka?"

Jaka terkejut mendengar pertanyaan Ki Gunadarma, sekejap, wajahnya memerah. "Saya pikir menyenangkan sekali berbincang-bincang sambil makan. Soalnya di penginapan makanannya payah sekali." Jawaban Jaka yang lugas tanpa menyembunyikan apa yang ia pikirkan, membuat beberapa orang tersenyum geli.

Benar-benar polos! pikir mereka. Tapi ada juga yang berpendapat kalau itu memalukan.

Tak berapa lama kemudian, makanan ringan seperti onde-onde, bakwan, tahu goreng, pisang goreng dan berbagai makanan yang lezat telah terhidang.

"Silahkan."

Begitu dipersilahkan, tanpa sungkan Jaka mengambil makanan kesukaannya, bakwan udang.

Beberapa orang tertawa melihat ulah Jaka, namun dimata para sesepuh, tindakan Jaka jauh dari munafik.

"Nah, saatnya berbincang." Kata Ki Benggala setelah ia meminum habis air aren dalam kendi.

"Benar, dan kebetulan banyak pertanyaan yang akan kutanyakan padamu." Sambung Ki Lukita.

"Silahkan,"

"Kulihat kau menggunakan tongkat bambu lentur sebagai ikat pinggang, bambu itu kau dapat dari mana?"

Ah, Jaka mendesah dalam hatinya. Agak diluar dugaan juga ternyata para tetua bertanya masalah ini. "Saya mendapatkan dari seseorang,"

"Siapa dia?" hampir serentak delapan sesepuh itu bertanya. Jaka terperangah. Aneh, pikirnya. Jangan-jangan tak sesepele yang kusangka?

Begitu juga dengan anggota lain, mereka sering berkumpul dengan sesepuh, tentu saja tahu seperti apa sifatnya. Saat ini para sesepuh menunjukkan antusias besar, tentang bambu lentur milik Jaka. Pasti ada apa-apanya. Beberapa orang yang tadinya bosan, kini tertarik dan mengikuti perbincangan dengan serius.

Jaka termenung sesaat, sekilas rona wajahnya agak berubah. Perubahan sekejap itu tak lepas dari mata tiap orang. Dan, masing-masing memiliki kesimpulan sendiri. Ada yang beranggapan bahwa masalah itu memalukan untuk diutarakan, juga ada yang beranggapan mungkin bersangkutan dengan soal pribadi.

"Sebenarnya agak riskan untuk saya ceritakan," Kata pemuda ini sambil termenung sesaat.

"Apakah ada syarat tertentu untuk mendengar ceritamu itu?" tanya Ki Lukita cepat tanggap.

"Guru memang pengertian." Sahut Jaka sambil tersenyum simpul. "Saya memang memiliki syarat tertentu."

”Beratkah?"

"Bagi yang dapat dipercaya, syarat saya ringan saja. Tapi bagi mereka yang tak biasa pegang janji, ini mungkin berat."

”Maksudmu kau ingin kami yang mendengar ceritamu, tidak menceritakan pada siapapun?" tanya gurunya.

"Benar. Bukan sekedar janji, tapi sumpah; bahwa siapa yang mendengar cerita ini tidak mengutarakan dalam bentuk apapun, pada siapa dan apa.”

Siapa, dan apa? Diam-diam 8 tetua mengagumi kecerdikan Jaka. ‘Siapa’ yang dimaksud tentu manusia. Dan ‘apa’, adalah sesuatu—selain manusia. Bagi orang awam, syarat Jaka ini agak ‘miring’. Masa selain manusia, bisa jadi curahan hati untuk menyampaikan rahasia? Maksudnya bukan demikian. Misal, jika kau tak tahan merahasiakan, lalu menulisnya pada batu, bukankah sama dengan memberitakukan pada ‘apa’?! Jadi, maksud Jaka sudah jelas. Tak ada jalan untuk mengutarakan rahasia, kecuali disimpan di hati.

Tentu saja anggota lain tahu maksud Jaka. “Hh, berbelit-belit.” Gerutu seseorang.

Jaka mendengarnya, dia segera menyambung penjelasannya. “Jika memang harus disampaikan, tentu harus dipilih mana yang perlu diutarakan, dan mana yang harus disimpan."

"Jadi kami harus bersumpah?" tanya Ki Gunadarma.

Pemuda ini tersenyum. "Tidak perlulah, saya percaya, janji dalam hati rasanya cukup. Jika enggan menerima syarat, tapi ingin mendengarkan, cukup ditimbang dengan hati saja, syarat tadi. Enteng kan? Lagi pula Tuhan Maha Tahu, saya tak perlu pusing-pusing harus bertanya apakah kau sudah bersumpah atau belum."

Mereka tercengang mendengar ucapan Jaka yang banyak mengisyaratkan maksud dan arti berlainan.

“Baiklah, akan saya mulai…”

"Aku heran denganmu Jaka,” Ki Lukita memotong ucapannya. “kalau tahu apa yang akan kau utarakan merupakan rahasia, kenapa kau ceritakan juga?" ia bertanya heran, namun Jaka tahu pertanyaan itu juga untuk mengujinya.

"Saya percaya! Saya pikir orang-orang yang ada dihadapan saya bisa dipercaya. Seandainya pikiran saya keliru, ya… itu resiko.” Ucapan Jaka terdengar ringan, tapi bagi mereka terdengar seperti tamparan. Benar-benar bocah kurang ajar, pikir mereka.

“Lagi pula antara guru dan murid tak ada rahasia. Guru meminta, murid memberi. Murid Meminta, guru memberi. Guru mengajar, murid meresapkan dalam hati dengan baik. Karena itu saya tidak memiliki rahasia yang perlu disimpan. Setidaknya, selama pertanyaan tidak berkaitan erat dengan pribadi, dan pribudi kelahiran manusia bernama Jaka Bayu ini."

Bagi orang berpengalaman, paham dengan apa yang diucapakan Jaka, Ki Lukita merasa terharu. Tapi mereka yang muda tidak begitu paham dengan ungkapan Jaka.

"Maksudmu bagaimana?" tanya Wiratama tak paham.

"Jika guru bertanya padaku mengenai rahasia pribadiku yang berkaitan erat dengan adanya aku didunia ini—artinya bersangkutan dengan orang tua, silsilah keluarga dan lain sebagainya, maka aku tidak harus, bahkan dapat menolak memberitahu pada guru. Apabila ada orang yang memintaku untuk menyimpan rahasia, maka aku-pun tidak akan mengemukakannya walaupun guru berbudi yang menanyakan hal itu."

"Jadi kisah yang akan kau ceritakan itu, apakah ada hubungannya dengan seseorang yang memintamu untuk menyimpan rahasia?"

"Ada dan juga tidak, beliau memintaku agar apa yang terjadi saat itu tidak disebarluaskan. Dengan sendirinya memintaku untuk tidak bercerita pada orang, namun karena beliau tidak meminta secara langsung untuk merahasiakannya, dalam hal ini ada satu isyarat yang beliau berikan padaku, bahwa kejadian itu boleh diketahui oleh orang tertentu. Yakni mereka yang dapat mengambil hikmah dari kejadian yang akan saya kemukakan. Saya pikir, andika(anda) sekalian adalah manusia paripurna, sudah pasti dapat memiliah, dan memilih hikmahnya. "

"Kenapa pada awalnya kau ingin kami bersumpah?" tanya Ayunda.

"Karena kata 'tidak boleh disebarluaskan'-lah yang membuatku berlaku hati-hati saat hendak menceritakannya. Akupun harus membatasi diri..."

"Maksudnya?"

"Hanya sekali ini saja persoalan tersebut keluar dariku, untuk selanjutnya tidak akan pernah lagi. Walau diperbolehkan menyampaikan pada orang-orang tertentu, supaya bisa mengambil hikmah."

"Aku tak begitu paham…" desah gadis itu.

"Pengalaman memang membedakan semuanya," sahut Ki Lukita. "Apa yang dikemukakan Jaka merupakan tata kesopanan cara menghormati amanat yang diberikan seseorang padanya. Kalau kita bertindak bijaksana, maka apapun yang menjadi janji dalam hati, dan rahasia dalam diri, bisa di sampaikan dengan benar—tanpa rasa bersalah—pada orang yang dapat dipercaya."

Semua—mereka yang tak paham—mengangguk, kini pandangan mereka pada Jaka berubah, mereka tidak lagi memandang bahwa kharisma yang ditimbulkan Jaka karena kehebatannya saja, tapi karena kebijakkannya menimbang segala sesuatu, dan menempatkannya pada bagian yang sesuai.

"…yang memberikan bambu ini adalah seorang kakek. Beliau berbadan besar dan tegap, semua rambutnya sudah memutih. Sayangnya walau sudah beberapa lama tinggal dengan beliau, saya lupa menanyakan namanya. Hh, sungguh ceroboh…"

"Terus dimana kau berjumpa dengan beliau?" ujar Ki Benggala. Dalam pertanyaan itu terkandung rasa hormat. Jaka terkesip mendengar nada hormat dari pertanyaan Ki Benggala.

"Waktu itu saya berada di sebuah gunung, sayang tak bisa saya sebutkan digunung mana. Kata orang, di gunung itu banyak hal-hal menarik, saya segera bergegas kesana. Tidak tahunya begitu sampai di lambung gunung, saya dihadang puluhan orang yang memakai tutup kepala, sikap dan tindak tanduk mereka aneh. Mata kiri tiap orang itu ditutupi kain. Semula saya pikir, mungkin seragam penutup mata itu, sekedar simbol saja. Tapi dugaan saya salah, mata kiri mereka terluka.

Mereka menghadang, dan mengatakan pada saya bahwa gunung itu tidak boleh dimasuki orang. Tentu saja saya heran, para penduduk mengatakan gunung itu senantiasa terbuka untuk tiap orang, tidak ada larangan apapun. Penduduk kaki gunung juga tidak pernah mengatakan di gunung itu ditinggali sekelompok orang. Kalaupun ada, pasti dia seorang penduduk desa yang senang hidup digunung. Karena penasaran maka saya bertanya pada orang-orang itu,

‘ “Eh, sebenarnya darimana tuan-tuan ini? Kenapa saya tidak boleh naik keatas gunung?” ‘

‘ “Tak usah banyak bacot, pergi kau!” ‘

‘ “Eh, tapi bac.. mulut saya cuma satu tuan.” ‘

Sampai disini banyak orang tertawa, cara Jaka bercerita seolah ada dua orang disitu, bahkan percakapan yang ia ceritakan juga berlainan tinggi rendah suaranya.

‘ “Tak perduli segara omongan setanmu, pergi kau dari sini sebelum terlambat!” ‘

‘ ”Lho, kenapa omongan saya omongan setan? Saya kan manusia, bukankah saya tidak bisa diusir?” ’

‘ ”Bangsat! Kami penguasa gunung ini, tahu! Setiap keputusan terserah dengan kemauan kami, orang udik tolol!” ’

Kembali banyak orang tertawa, tak terkecuali Diah Prawseti. Beberapa pemuda yang naksir berat dengannya, menghela nafas berat. Jaka benar-benar saingan tangguh! Pikir mereka.

“Jawaban mereka benar-benar membuat gemasnya. Tapi saya terus mencecar mereka dengan pertanyaan.

‘ “Tapi setahuku gunung ini tidak pernah dihuni sekelompok orang. Kalau sekelompok monyet memang ada.” ‘

‘ “Monyet busuk!” ‘' maki orang itu makin kasar saja. Karena makian itu makin lama makin tak senonoh, saya makin senang menggoda mereka.

‘ “Bukan, bukan… kata penduduk kaki gunung, bukan sekelompok monyet busuk. Cuma monyet… tidak busuk!" ‘

“Waktu itu saya mengatakannya dengan tingkah makin menyebalkan. Saya tidak perduli mereka sudah pasang tampang galak—padahal tampang mereka itu lebih mirip penjual ikan ketimbang centeng. Sungguh aneh, kenapa orang semacam mereka bisa menjadi pengawal?

‘ “Kau pemuda dogol! Sudah kukatakan disini tidak ada apa-apa!” ‘ maki mereka gusar, tapi bagi saya mereka terlihat

menahan tindakan kasar. Ini mengherankan, sebab dalam perkiraan saya, kemampuan mereka lebih hebat ketimbang caican mereka. Maka, saya simpulkan mereka anak buah seseorang yang ditakuti. Mungkin, karena sebelumnya sang pimpinan memberi mandat supaya tidak berbuat onar digunung itu. Untuk memancing agar mereka bertindak lebih kasar lagi, saya-pun mulai memaki mereka.”

"Memaki?" ujar Andini dengan bibir mencibir.

"Kenapa?" Jaka bertanya heran.

"Tidak dapat kubayangkan orang seperti kau memaki…" kata gadis ini blak-blakan. Sesaat kemudian barulah ia sadar, dari ucapannya mengartikan dia memperhatikan Jaka, wajah gadis itu merah jengah. Tapi dia adalah gadis pendekar, bukan gadis pingitan, sikapnya sudah kembali seperti semula.

Beberapa orang terlihat tersenyum geli melihat perubahan air muka Andini. Tapi ada juga yang makin cemberut.

Jaka, untuk urusan berkenaan dengan perasaan wanita, boleh dikatakan tidak paham. Karena itu ucapan Andini dianggap sebagai komentar seorang pendengar.

"Memaki memang bukan kegemaranku. Dan aku juga enggan memaki mereka. Mungkin lebih tepat lagi dikatakan menyindir. Kukatakn pada mereka,

‘ “Oh, begitu. Sebenarnya saya datang kemari karena mendengar kabar diluar sana…” ‘

‘ “Kabar apa?” ‘ tanya seorang dari mereka. Sedikit-banyak perhatian mereka terpancing juga. Karenanya, saya terus membual mengenai satu cerita.

‘ “Katanya disini banyak terdapat tanaman mustika, salah satu jamur yang tiap hari warnanya bisa berubah. Lalu untuk beberapa hari kemudian lenyap, layu dan menghilang tanpa bekas.” ‘

‘ “Benarkah?” ‘ kelihatannya mereka tertarik. Dari situ saya dapat memastikan mereka adalah sekumpulan orang-orang yang hanya tahu bertindak tanpa berpikir.

"Coba bayangkan mana ada jamur mustika seperti yang saya sebutkan tadi. Apa yang saya sebutkan adalah ciri kebanyakan jamur tanah. Bukankah beberapa jenis jamur ada yang hanya bisa tumbuh dalam lima hari saja dan tiap harinya warnanya berubah? Dan setelah lebih dari lima hari jamur itu akan mati... artinya sama dengan lenyap?!"

Mereka mengangguk membenarkan. Tentu saja mereka juga tahu penjelasan alasan Jaka. Cuma, mereka tak menyangka Jaka adalah orang yang suka berbelit-belit. Ambil saja contoh alasan jamur tadi, nampaknya sederhana, padahal butuh penjelasan seperti tadi.

"Untuk sesaat saya ragu meneruskan cerita saya tadi, maklum saja… boleh jadi mereka orang kasar, namun kita tidak boleh menilai orang hanya dari melihat tampang saja." Kata Jaka meneruskan penuturan ceritanya.

‘ “Dimana letak benda yang kau sebut tadi?”‘ mereka bertanya dengan penuh antusias.

‘ “Entahlah, kalau aku tahu sudah dari dulu-dulu kemari. Kata orang, tanaman mustika itu ada di sekitar daerah sini, tapi entah dimana.” ‘

‘ “Benar begitu?” ‘ Saya membenarkan.

‘ “Konon tanaman itu dipelihara orang dan di jaga segerombolan hewan piaraan.” ‘

‘ “Omong kosong!” ‘ seru seseorang membentak.

‘ “Lho, ini bukan omong kosong! Tap-tapi.. memangnya kenapa?” ‘

‘ “Didaerah sini selain…” ‘ orang itu tidak meneruskan bicaranya karena kawan yang disebelah menyikut iganya. ‘ “Pokoknya tidak ada orang yang tinggal disini, kami biasa memastikan itu!” ‘

‘ “Mungkin saja engkau benar, tapi bagaimana dengan kawanan binatang yang berkeliaran menjaganya?” ‘ saya sengaja bertanya seperti itu untuk menyindir mereka. Itupun kalau mereka merasa tersindir."

Mereka yang menyimak cerita Jaka, paham prihal sindiran itu. Kalau disebutkan daerah itu tak ada lagi orang menghuni, tentu yang dimaksud dengan 'binatang yang berkeliaran’ adalah mereka sendiri. Dan dari cerita itu, mereka bisa berkesimpulan, orang yang dihadapi Jaka memang komplotan yang jarang menggunakan otaknya.

Situasi yang dialami Jaka saat itu memang cocok buat pemuda ini. Jaka memang tak suka basa-basi, tapi main kayu—bermain kata, bersiasat—mungkin jagonya.

‘ “Eh, yang benar saja…” ’ sahut mereka tak banyak pikir.

‘ “Kalau begitu menjaga tanaman mustika adalah mereka, binatang itu! Aku jelas manusia, berarti bukan aku yang menjaga. Kalau begitu, jangan-jangan kalian yang menjaga mustika itu!?” ‘

‘ “Apa maksudmu?” ‘

‘ “Bukankah kau bilang daerah ini tertutup untuk manusia, dan aku bilang ada yang tinggal disini dengan para penjaganya, tentu saja penjaganya itu bukan manusia dan kali ini aku bertemu dengan segerombolan orang yang aku curigai sebagai penjaga mustika...” ‘

“Mereka saling berpandangan, sejauh itu mereka belum tahu apa yang saya bicarakan. Tentu saya kesal, sudah banyak waktu saya buang hanya untuk membual. Dari kejadian itu saya bisa mengambil pelajaran berharga, yakni; ada kalanya akal muslihat bisa memperdaya orang, tetapi perhitungan orang pintar kadang tak berlaku bagi orang bodoh, sebab orang bodoh tidak pernah memperhitungkan apa yang ia perbuat. Karena mereka tak kunjung mengerti, saya menyindir terang-terangan.

‘ “Maksudku adalah; kalian ini mungkin saja penjaga mustika. Apa kalian memang menjaganya? Tapi, karena daerah ini tertutup bagi manusia, maka kusimpulkan kalian ini memang bukan manusia! Hm, mungkin sejenis hewan penjaga mustika yang berbentuk seperti manusia.” ‘

“Kalau ucapan sejelas itu belum paham, saya tak tahu cara apa membuat mereka marah. Untungnya mereka paham dengan ucapan saya. Begitu selesai berkata, sialnya mereka langsung memanah saya. Untung saya waspada, begitu panah dilolos, saya segera kabur. Namun ada keanehan, mereka tidak mengejar saya. Padahal kalau dipikir-pikir jarak saya dengan mereka hanya terpaut lima tombak saja. Karena penasaran, malam harinya saya menyusup keatas, kebetulan tidak ada penghalang."

"Apa yang terjadi disana?!" tanya Andini tak sabaran.

"Tidak ada apa-apa." Jawab Jaka perlahan. Jawaban itu membuat Andini jadi berkerut alis. "Maksudnya itulah kesan pertamaku." Katanya pada gadis cantik itu, lalu ia kembali meneruskan ceritanya.

"Lebih jauh masuk kedalam, saya menemukan sebuah benteng besar. Sebuah benteng yang terbuat dari batu cadas, sangat kokoh, kuat. Sepengetahuan saya, tidak ada satupun penduduk yang pernah bercerita tentang adanya benteng itu. Dengan demikian saya berkesimpulan bahwa keberadaan mereka, mestinya tanpa sepengetahuan penduduk. Mungkin mereka juga berusaha menghindari penduduk. Menilik bangunannya, mungkin sudah berusia puluhan tahun. Saya sangat kagum, entah bagaimana cara mereka menutupi mata penduduk.

“Dua puluh tombak dari benteng, ada barisan penghambat berdaya gaib. Mulanya saya tidak tahu barisan apa itu, tapi setelah memasukinya, baru paham, ternyata gubahan barisan Enam Muskil Menjelma…"

"Eh…"

Beberapa orang tetua terperanjat, tapi Jaka enggan menanyakan sebab kekagetan mereka. Menurutnya, mereka kaget lantaran barisan itu pernah tersohor pada waktu yang lampau.

"Singkatnya, saya bisa melewati barisan itu dan menyusup kedalam benteng. Lalu, apa yang saya lihat benar-benar membuat bulu kuduk berdiri, dan jantung berdebar lebih cepat. Di situ banyak tubuh bergelimpangan, saat itu saya tidak tahu

apakah itu mayat atau bukan. Tapi keadaan mereka benar-benar mengenaskan. Lalu ada seorang kakek yang sedang dikeroyok tujuh orang sebayanya. Ilmu mereka benar-benar luar biasa. Paling tidak, menurut taksiran saya, mereka berdelapan memiliki tenaga diatas seratus tahun hasil latihan. Pertarungan itu adalah pertarungan paling dahsyat yang pernah saya saksikan.

“Tujuh orang pengeroyok itu memiliki ilmu barisan penyerang amat dahsyat, yang jelas tiap kali kakek yang dikeroyok itu menyerang, serangannya dapat diatasi dengan mudah, padahal menurut saya, tenaga kakek itu paling tidak ada satu kali lipat dari lawannya. Hh, pertarungan itu benar-benar menyita seluruh perhatian saya..

“Anehnya setelah sekian lama, kedua belah pihak tidak dapat mendesak satu sama lain. Menurut perkiraan saya, rasanya sangat mustahil ketujuh orang yang memiliki tenaga dalam seratus tahun lebih, tak dapat memenangkan pertarungan, apalagi didukung barisan penyerang lihay. Walau kakek yang dikeroyok tenaganya hampir satu kali lipat lebih besar dari seorang penyerangnya, diapun sanggup bertahan lama. Kesan yang saya peroleh, mereka seperti sedang berlatih, tapi itu tak benar, mengingat banyak korban bergelimpangan.

“Saat itu saya tak ambil pusing dengan pertarungan itu, yang jelas, mereka yang menjadi korban harus segera ditolong. Tak banyak pikir akibatnya, saya masuk dan memeriksa mereka satu-persatu. Untungnya, tak ada yang tewas, anehnya keadaan mereka seperti mati suri. Kondisi mereka seperti orang mati yang sudah dibalsem lama. Itu merupakan kasus baru bagi saya! Jumlah korban dua puluh tujuh orang. Saya kumpulkan mereka disatu sudut ruangan.

Saat itu saya tidak menyadari, pertarungan sudah berhenti. Perhatian saya tercurah hanya untuk menolong para korban. Beberapa lama kemudian, saya dapat menolong salah satu korban. Hh, sungguh memeras keringat! Untungnya saya berhasil mendapatkan metoda pengobatan singkat efektif. Waktu pengobatan yang saya perlukan hampir selama empat kentungan. Mereka siuman, kelihatannya sehat-sehat saja. Rasa penasaran, membuat saya ingin mengetahui persoalan dalam benteng itu hingga detail. Saya bertanya kepada mereka,

' "Apa yang terjadi disini?" ' tanya saya pada salah satu korban. Tapi orang itu cuma menggeleng lemah, begitu menghibakan. Tak mendapat jawaban memuaskan, saya tidak berani mendesak. Karena belum menemukan jalan terbaik mengetahui apa yang terjadi, saya juga ikut-ikutan diam.

' "Siapa kau anak muda?" ' tiba-tiba seseorang menegur dari belakang. Saya baru sadar pertarungan mereka terhenti karena kedatangan orang asing—sayalah orangnya. Atas pertanyaan tadi, saya sangat terkejut, kedatangan mereka tidak terdeteksi, kalau mereka mau, saya yakin waktu itu saya sudah terkapar karena bokongan.

"Saya menyadari situasi tak menguntungkan, saya segera berdiri dan menghormat dua kali—saat itu mereka berdiri dalam dua kelompok terpisah, kelopok pertama tujuh orang pengeroyok, dan kelompok kedua adalah satu orang yang dikeroyok.

' "Saya hanya seorang pengelana." '

' "Bagaimana kau bisa sampai disini?" ' tanya orang yang dikeroyok itu.

‘ “Tentu saja lewat jalan yang disediakan.” ‘

‘ “Maksudmu kau melewati barisan yang kami buat?” ‘

‘ “Ya, memangnya kenapa, bukankah barisan itu merangkap sebagai jalan? Tentu saja sebagai jalan digunakan untuk dilewati. Supaya bisa masuk, sudah tentu saya harus melewatinya, masa dalil sederhana tak bisa dipahami.” ‘

‘ “Kau… mustahil! Kau mampu melewati barisan kami, dasar pembual! Katakan siapa yang memberi tahu kunci barisan itu!” ‘

‘ “Kenapa harus minta tolong orang kalau saya bisa lewat sendiri?” ‘

‘ “Mustahil! Aku tak percaya kalau barisan kami itu kau lewati segampang itu!” ‘

‘ “Kami?! Memangnya…” ‘ berulangkali ucapan itu dikeluarkan salah satu kakek pengeroyok, membuat saya heran, namun saya tak berani lancang bertanya.

“Saya tambah bingung melihat mereka—dari dua kubu berlawanan—saling pandang heran. Saat itu saya dibingungkan dengan ‘keakuran’ mereka. Kejadian itu membuat saya berkesimpulan; kemungkinan besar mereka kenal baik satu sama lain, entah karena apa bisa sampai gontok-gontokan seperti itu.

‘ “Jangan banyak tanya!” ‘ hardik seorang dari tujuh pengeroyok.

“Saya-pun tak banyak omong lagi, karena situasi tak mengijinkan.

‘ “Anak muda, kau seorang tabib?” ‘ tanya orang tua yang tadi dikeroyok.

‘ “Boleh dikatakan begitu kek.” ‘

‘ “Kurasa jawaban yang tepat adalah ya!” ‘ ujar kakek itu sambil tersenyum ramah.

‘ “Tidak mungkin! Pembual macam dirimu bisa menjadi tabib? Puih!” ‘ seseorang mengejek sambil meludah. Sesabar apapun saya, panas juga perut ini. Kalau ada kesempatan, rasanya ingin kulempar kotoran apa saja kewajahnya.”

Jaka bercerita sambil cemberut, ekspresinya sulit ditebak, sebentar seperti anak-anak yang merajuk minta mainan, sebentar meringis seperti monyet kebakaran ekor. Roman mukanya bisa serius dan kaku bagai batu karang. Jika dimisalkan ia sebagai aktor watak, maka Jaka salah satu yang terbaik.

Ki Lukita yang baru menjadi gurunya, mau tak mau harus mengevaluasi penilaiannya pada sang murid. Orang lain yang melihatnya juga menilai dengan pertimbangan masing-masing. Bahkan ada yang memisalkan Jaka adalah, api, air, atau angin... seperti namanya.

Kupikir anak ini lugu dan polos, ternyata sedikit bengal juga. Pikir Ki Lukita tersenyum kecil.

Jaka kembali meneruskan ceritanya, “Saya melihat kenyataan bahwa ada perbedaan besar antara dua kelompok itu. Kakek yang dikeroyok ternyata orang yang supel dan ramah, sedangkan ketujuh kakek lainnya begitu garang dan terlihat bengis. Menanggapi ejekan tadi, saya balas menyindir.

‘ “Terserah apa kata andika, mungkin saya ini pembual seperti apa yang dikatakan andika. Tapi yah… anggap saja memang pembual seperti saya kebetulan bisa menyembuhkan penyakit.” ‘

‘ “Aku yakin kau pasti tabib sakti!” ‘ seragah kakek ramah tadi dengan wajah serius.

‘ “Ah, itu hanya dugaan kakek saja, saya bukan tabib, apalagi disebut sakti… tapi, kalau mau dibilang tukang obat keliling, boleh jugalah.” ‘ Saya menanggapi ucapan kakek ramah itu setengah bergurau.

‘ “Aku tak bermaksud memujimu, aku yakin pasti kau tabib terkenal! Apakah kau tahu mereka lumpuh karena apa? Mereka—anak buahku—lumpuh karena Racun Asap Kayangan, kau sudah pernah dengar nama racun itu?” ‘

“Saya benar-benar tak tahu ada nama racun seperti itu, memang jenisnya saya kenal, tapi kan yang ditanya nama racun, tentu saja saya tak kenal. Jadi saat saya menggeleng, saya merasa tak bersalah.

‘ “Baru kali ini saya dengar kek.” ‘

“Kakek itu terlihat sedih, ia menghela nafas panjang, saya pikir banyak beban yang ia pikul.

‘ “Jaman memang sudah berubah, ombak didepan selalu dihempaskan ombak dibelakangnya. Racun begitu hebat pun bisa dengan mudah ditawarkan… Yah, memang tidak bisa disalahkan, dulu racun itu menjadi kebanggaan partai kami. Jarang—bahkan tak ada, ada orang yang bisa lolos dari racun itu. Karena itu penggunaan racun tersebut tidak diperbolehkan

apabila bukan dalam kondisi sangat terdesak. Kini sudah tiada orang yang mengenal racun ini, namanya tertelan jaman sedikit demi sedikit. Memang sudah wajar," ' Desah kakek itu dengan tatapan menerawang jauh.

' "Adakah didunia ini yang bisa abadi?" ' Nada kakek itu terlihat sangat rawan saat mengucapkan kata terakhir tadi

' "Tutup mulutmu adi!" ' bentak salah seorang pengeroyok.

' "Kakang, jangan coba menutupi kenyataan. Perguruan Macan Lingga sudah lenyap ratusan tahun silam, jangan kau buka kembali lembaran pahit para leluhur kita!" '

"Apaaa...?!" Jerit kekagetan para tetua, mengejutkan Jaka.

44 - Kisah Perguruan Macan Lingga 1

"Ada apa?" tanya Jaka heran.

"Apa kau tidak salah dengar?!" ujar Ki Glagah suara bergetar.

"Maksud Aki?"

"Kau tidak salah dengar pembicaraan mereka?" tanya Ki Glagah menyakinkan. Alis Jaka terangkat mendengar pertanyaan itu, mulutnya cemberut. Para tetua yang merasa tegang mendengar cerita Jaka, sama tertawa geli melihat mimik Jaka. Mereka seperti melihat anak kecil mau... menangis.

"Tidak! Saya masih yakin telinga saya sehat." Sungut Jaka masih dengan bibir cemberut.

"Bukan maksudku menyangsikan pendengaran-mu, hanya saja… astaga!" desah Ki Glagah menimpali.

"Sebenarnya ada apa kek?" tanya Pertiwi penasaran.

Ki Glagah tersenyum sambil menggelengkan kepalanya berulang kali. "Luar biasa, sungguh luar biasa, tak nyana kau bisa dapat rejeki begitu besar." Mulutnya bergumam seperti itu berulang kali.

"Kek?!"

Ki Glagah menatap cucunya, "Sebaiknya kita dengarkan cerita Jaka sampai tuntas, setelah itu baru kujelaskan kenapa kami begitu terkejut."

Semuanya setuju, dan Jaka juga harus melanjutkan ceritanya.

‘ “Kau bodoh!” ‘

"Apa?!" ujar Pertiwi tidak tanggap.

Muka Jaka memerah menahan geli, pemuda ini berkata seperti itu adalah untuk menyambung percakapan dalam ceritanya, jadi bukan bermaksud memaki orang dalam ruangan itu. Namun sebelum Jaka memberikan penjelasan lebih lanjut, Ayunda segera menyikut Pertiwi, gadis itu menjelaskan maksud ucapan Jaka. Barulah Pertiwi mengangguk-angguk dengan wajah panas.

Ki Glagah mengangguk, artinya; Lanjutkan.

‘ “Apa maksud kakang mengatakan aku bodoh?”‘ tanya kakek yang ternyata orang termuda dari mereka.

‘ “Untuk membangun kekuatan yang sama seperti dulu, kita sudah memiliki modal utama! Salah satunya, kami memiliki anak buah yang setia! Tersebar seantero negeri. Mereka dapat disejajarkan dengan para pendekar kosen.” ‘

‘ “Sehebat apapun rencana yang andika sekalian susun, tidak akan membuktikan apa-apa. Apakah andika ingin kebusukan Macan Lingga makin lama dikenang dari jaman ke jaman?” ‘

‘ “Kau salah mengerti rencana kita adi,” ‘

‘ “Tidak, saya sangat paham rencana andika!” ‘

‘ “Kau tahu apa!” ‘bentak orang tua itu dengan bengis.

“Saya makin tegang mendengar percakapan delapan orang itu. Saya bisa menduga, mereka ingin mendirikan kembali partai leluhur, kemungkinan besar ingin menguasai dunia persilatan. Namun pikiran itu, kali ini saya hilangkan.”

“Kali ini?” Tanya sang guru.

“Ya, karena ternyata dunia persilatan memiliki Perkumpulan Garis Tujuh. Ditambah Enam Belas Perguruan terkemuka, tentu tak semudah itu menaklukan dunia persilatan.”

Ki Kukita tersenyum mendengar penjelasan Jaka. Lalu pemuda ini melanjutkan ceritanya.

“Karena tak tahu kemana arah pembicaraan mereka, saya memberanikan diri menyela.

‘ "Maaf, kalau saya tidak sopan…" ‘

' "Kau memang tak sopan!" ' damprat salah satu kakek pengeroyok.

“Sungguh panas perut saya, mendengar nada bicara orang tua itu. Sejauh itu, saya bicara masih dengan tata kesopanan, tapi yang diajak bicara benar-benar tak tahu sopan santun, kan rugi kalau saya buang-buang tenaga. Saya menyahut dengan jengkel,

‘ “Tapi saya lebih sopan dari andika, saya tidak suka mengeroyok orang.” ‘ Balas saya tandas. Rasanya jawaban saya sudah cukup kasar, dan memang langsung membuat kakek itu melotot marah.

“Berulang kali saya yakinkan dalam diri saya, untuk bersabar. Jika saja bukan orang sabar, tentu bisa keguguran saking kesalnya.

“Keguguran?” tanya Diah dengan alis berkerut.

Jaka memandangan sesaat kearah si gadis salju. Wajah pemuda ini memerah sesaat. “Maaf, itu istilahku untuk mengungkapkan kejengkelan. Kau tahu, wanita hamil keguguran bagaimana rasanya? Seperti itulah perasaanku pada orang tua tak tahu aturan itu. Untungnya tiap ucapan mereka, tak membuatku lepas kendali.”

“Tapi tidak sopan!” sahut si gadis, ketus.

“Maaf, aku tidak bermaksud demikian…” sahut Jaka membela diri. Si gadis tak mengatakan apa-apa, hanya saja wajahnya memerah, dan ia melototi Jaka sekejap, lalu melengos ke arah lain.

Kejadian kecil itu tak luput dari pengelihatan tiap orang, kembali mereka menghela nafas kagum, tapi juga.. jengkel—khususnya pada pemuda yang jatuh hati pada Diah Prawesti.

Jaka… Jaka, kau pakai pelet apa sih? pikir mereka gemas. Jaka memang saingan berat, pikir mereka.

‘ “Sebenarnya apa yang sedang dibicarakan?” ‘ tutur Jaka kembali meneruskan ceritanya.

‘ “Mereka adalah kakang seperguruanku,” ‘ jelas kakek baik hati itu dengan ramah. “ ‘Mereka ingin agar aku...” ‘

‘ “Diamlah adi!” ‘ bentak salah seorang diantaranya.

Melihat suasananya yang tak begitu bersahabat, rasanya untuk berbicara satu patah kata saja bisa menimbulkan masalah, tapi saya memang sudah memutuskan agar dapat mengetahui persoalan sebenarnya.

‘ ”Maaf, bisakah kakek diam sejenak agar saya bisa mendengarkan cerita sebenarnya?” ‘ saya bertanya dengan suara lantang, saking dongkolnya melihat sikap mereka.

“Mendengar bentakkan saya, wajah mereka sedikit pucat. Saya paham dengan reaksi itu, mereka pasti sangat terkejut karena saya begitu berani. Ucapan saya memang bisa diartikan menantang.

‘ “Hooo.. berani kurang ajar kau ya?” ‘

‘ “Saya tidak kurang ajar, saya rasa sikap saya ini lebih sopan ketimbang andika bertujuh!” ‘

“Ucapan saya yang tegas dan tandas, membuat ketujuh kakek itu makin tercengang. Mereka pikir saya berani

berbicara begitu karena punya pegangan berarti. Berpikir begitu ketujuh kakek itu saling pandangan dan samar-samar mengangguk.

‘ “Bocah, apakah kau benar-benar ingin tahu cerita yang sebenarnya?” ‘

‘ “Tentu saja, siapa tahu aku bisa bercerita pada tukang ikan dipasar.” ‘ sahut saya membuat mereka melotot marah, tapi pancingan saya tidak membuat mereka bereaksi.

‘ “Kau tidak menyesal?” ‘

‘ “Kenapa saya harus menyesal, bukankah jika ada orang yang butuh informasi ini, saya bisa mendapatkan uang banyak darinya?” ‘ saya makin ngawur menanggapi ucapan mereka.

‘ “Kau anak keparat!” ‘

Jaka mengatakan itu dengan mimik tegang, orang sama tertawa mendengar cara Jaka mengucapkan itu. Kalau saja ada orang yang baru mendengar dan melihat Jaka bercerita, dia bisa mengira Jaka memaki padanya.

“Saya tertawa mendengar makian kakek itu, timbul niat saya untuk menggodanya makin lama. ’ “Oh, kenapa andika menyebut saya keparat? Apakah anda mau menjadi kakek saya?” ‘

Kali ini banyak tawa meledak diruangan bawah tanah itu, mereka paham maksud Jaka—dengan memaki tak langsung, bahwa Jaka ingin mengatakan kalau anaknya keparat, kan bapaknya lebih parah lagi? Lalu apa sebutan untuk kakeknya, kalau anak-cucunya adalah keparat? Tentu lebih-lebih parah!

‘ “Dasar anak set…” ‘ mereka ingin memakai saya, tapi tak jadi, saya jadi geli sendiri. Sebenarnya menyenangkan juga bermain kata dengan kakek-kakek itu, tapi saya sadar situasinya tidak menguntungkan, jadi saya langsung mengajukan pertanyaan yang dinanti mereka.

‘ “Maaf, kalau saya membuat andika sekalian marah. Tapi saya memang berniat tahu cerita sebenarnya. Dan silahkan ajukan syaratnya, saya sudah menunggu dari tadi.” ‘

‘ “Pemuda cerdik, kau sudah begitu tanggap, maka aku tidak perlu banyak menjelaskan lagi. Karena kau ingin mengetahui latar belakang persoalan kami, dengan sendirinya, latar belakang perguruan kami harus diceritakan padamu juga. Kalau sudah begitu sebagian dari banyak rahasia perguruan tentu bocor padamu...” ‘

‘ “Dengan demikian andika sekalian memiliki alasan untuk mencelakai saya setelah mendengarkan cerita itu bukan?” ‘ potong saya tak sabar. Begitu mendengar ucapan saya, wajah orang yang bercerita tadi agak berubah—hanya sekejap, namun tak luput dari mata saya.

‘ “Ah, kami tidak seburuk itu!” ‘ kilahnya.

‘ “Jadi apa syaratnya?” ‘

‘ “Kau harus bisa menerima lima jurus serangan dari tiap orang diantara kami,” ‘

‘ “Lalu?” ‘ potong saya cepat.

‘ “Hm, kau sungguh pemuda cerdik, baru satu yang aku kasih sudah sepuluh yang kau paham.” ‘

‘ “Terima kasih atas pujianmu, tapi saya tidak berminat dengan pujian itu, saya hanya ingin tahu semuanya. Jangan bertele-tele!” ‘

“Mendengar saya cukup ketus dan tak terlihat jeri, muka tujuh kakek itu berubah merah padam. Mereka sangat marah, mungkin merasa dilecehkan orang yang jauh lebih muda.

‘ “Kalau kau sanggup menghadapi lima jurus tiap orang diantara kami, selanjutnya kau harus menghadapi tujuh orang sekaligus.” ‘

‘ “Kakang! Apakah itu tidak keterlaluan?” ‘ seru kakek ramah dengan nada kawatir.

“Mereka tidak menjawab, namun dengan tajam mereka menatap saya, seolah mengatakan; ‘ Tidak tidak perlu dikawatirkan, kalau pemuda itu mati, jangan salahkan kami. Tapi salahkan kepandaian terlalu rendah!‘

“Muak dengan sikap mereka, saya tidak tanggung menyindirnya.

‘ “Bagi mereka saya yakin itu tidak keterlaluan kek, hakekatnya mereka selalu ingin memuaskan diri sendiri. Pikirannya menang dan menang, tidak akan melihat kanan kiri, tidak tahan disentil, tidak tahan di koreksi orang lain.” ‘

“Rupanya ucapan saya itu tepat mengenai borok mereka, wajah ketujuh kakek itu berubah bengis. Anehnya, mereka tidak bereaksi apa-apa. Saya tahu apa sebabnya, mereka hanya bisa melotot untuk mempertahankan harga diri.

“Saya tahu apa yang mereka pikirkan saat itu, dan untuk membungkam kesombongannya, saya juga perlu menawarkan harga yang sangat mahal.

‘ “Andika menawarkan syarat yang begitu ringan, ini benar-benar penghinaan buat saya, syarat itu terlalu merendahkan saya!” ‘ kata saya dengan nada mencemooh. ‘“Apakah tidak ada syarat yang lebih berat lagi? Misalnya, masing-masing andika menyerang saya selama lima puluh jurus?” ‘

“Tentu, saya menantang mereka karena terpaksa, demi untuk membungkam kesombongan dan keangkuhan. Mereka selalu memandang rendah orang lain!

‘ “Oh, sungguh besar pambekmu bocah cilik!” ‘ bentak salah seorang dari mereka. ‘ “Kalau kau memang sanggup, kenapa tak kita lakukan saja?!” ‘

“Tantangan itu sebenarnya hanya untuk memukul harga diri mereka—yang notabene adalah tokoh besar, masa harus merendahkan begitu rupa demi untuk menghajar saya?! Benar-benar tak habis pikir! Tapi saya juga harus setuju dengan usul saya sendiri.

‘ “Anak muda, kau sangat ceroboh. Apakah karena kau melihat aku sendirian tidak bisa dirobohkan mereka, lalu kau menantang mereka tiap orang lima puluh jurus?” ‘

‘ “Bukan begitu Ki,"' Jawab saya, karena saya memang bersimpati dengan kakek itu. ‘“Biarpun saya sudah menelan nyali naga dan macan sekalipun, kalau tidak memiliki kemampuan yang menjadi pegangan, tentu saya tidak akan menantang mereka begitu rupa.” ‘

‘ “Jadi?!” ‘

‘ “Saya percaya, bisa mengatasinya.” ‘

“Namun saya melihat kakek baik hati itu ragu, karena itu ia bertanya pada saya, ‘ “Sudah berapa lama kau belajar ilmu silat?” ‘

’ “Kalau belajarnya terhitung latihan dan teori, saya sudah lima tahun belajar silat.” ‘

‘ “Lima tahun?! Masya Allah, kau pikir bisa menghadapi mereka yang memiliki tenaga hasil latihan lebih dari seratus tahun itu?!” ‘

‘ “Jangan kawatir Ki, saya bisa mengatasinya.” ‘

“Agar kakek itu tidak merintangi dengan macam-macam pertanyaan saya langsung berbalik dan menghadapi mereka bertujuh.

‘ “Jadi pada saat anda sekalian MENGEROYOK saya,” ‘ Sengaja saya tekan kata mengeroyok, agar kesombongan mereka makin tenggelam. ‘ “Apakah akan menggunakan senjata, atau tangan kosong?” ‘

“Pertanyaan itu sangat manjur, wajah mereka membesi. Apa jadinya ‘mantan’ tujuh tokoh besar mengeroyok pemuda ingusan, bila tersiar di kalangan persilatan? Mau dikemanakan muka mereka? Tapi, kelihatannya mereka tak begitu mengkhawatirkan perasaan itu, untuk melawan satu orang saja belum tentu mampu menghadapinya, apalagi saya menantang bertanding lima puluh jurus. Kemungkinan untuk membunuh pun makin besar. Berpikir seperti itu membuat wajah mereka kembali tenang, dengan kembali dihiasi senyuman sinis—meremehkan, jemu benar saya melihatnya.

‘ “Kita gunakan tangan kosong saja. Senjata tak bermata, bisa berbahaya menggunakannya.” ‘

‘ “Oh, jadi andika sekalian takut menggunakan senjata? Takut terluka?” ‘ ejek saya agak dongkol. Omong kosong yang dikatakan kakek itu sungguh kelewatan, dia seolah mengasihani saya, padahal niat sesungguhnya memang untuk melenyapkan saya. Karena saya sudah mereka duga, banyak mengetahui persoalan mereka. Tapi mereka tetap saja tak menanggapi ejekan saya.

‘ “Tunggu dulu!” ‘

“Rupanya kakek baik hati itu masih juga sangsi, beliau menghalangi berdiri di depan saya dengan wajah cemas.”

‘ “Kau yakin melakukan ini?” ‘

‘ “Saya yakin Ki!” ‘

‘ “Katakan padaku, apa yang menjadi andalan kepandaianmu. Agar aku sedikit tenang…” ‘

“Sungguh, kakek itu sangat perhatian padaku, saya yakin, bila pada kesempatan lain kami berjumpa, tentu saya bisa banyak menimba pelajaran darinya. Agar beliau tidak resah, saya menghiburnya.

‘ “Saya memang lebih senang mengobati orang dari pada melukai orang, karena itu sejak belajar silat lima tahun lalu, saya hanya mempelajari ilmu olah langkah dan peringan tubuh saja.” ‘

‘ “Olah Langkah dan peringan tubuh? Itu belum cukup!” ‘ serunya dengan kawatir.

‘ “Ki, tenang saja. Apa yang saya pelajari itu sudah lebih dari cukup untuk melindungi diri sendiri. Kalau saya tidak bisa menghindar, bukankah saya masih bisa lari?” ‘

‘ ”Lari, kau pikir semudah itu lari dari mereka?” ‘ tanya sang kakek simpatik itu.

‘ “Ehm, kakek tapi perlu kawatir, ada pepatah mengatakan; jangan takut dengan anak kura-kura.” ‘

‘ “Maksudmu?” ‘ kakek itu tidak tahu maksud saya, padahal saya mana tahu ada pepatah kura-kura.

Ki Lukita tertawa geli. “Oh.. jadi pepatah ngawurmu itu hanya untuk menyindir saja?”

“Benar guru.”

“Jadi yang kau maksudkan ada dua hal?”

“Dua?” ujar Jaka tak mengerti. Tapi tiba-tiba dia merasa jengah, ia mengangguk. “Saya rasa bisa dikatakan begitu.”

“Eh, tunggu dulu. Dua bagaimana?” tanya Ki Benggala pada Jaka.

Pemuda ini salah tingkah, ia menatap gurunya penuh harap, agar orang tua itulah yang menjelaskannya.

Ki Lukita terlihat mesam-mesem geli. “Jaka berkata begitu maksudnya jelas, kura-kura kan tidak mungkin berlari cepat?”

“Benar Juga.” Ki Benggala menyahut. “Dan maksud yang kedua?”

Sayangnya Jaka menyebut itu sebagai pepatah, jika ada yang paham logatnya—untuk daerah tertentu—pasti paham apa yang dikatakan Jaka.

“Maksudnya apa si kek?” tanya Ayunda.

Sebelum Ki Lukita menjawab, Jaka sudah buru-buru berkata dengan gugup. “Maaf, bukan maksud saya begitu, tapi saya memang berucap asal saja. Tidak ada dalam pikiran bahwa mereka itu adalah seperti germo segala.” Pemuda ini terjengah, ia menunduk malu.

“Oh, jadi anak kura-kura itu germo?” ujar Pertiwi mengulang penjelasan Jaka tanpa sadar, tapi mendadak dia sadar, wajahnya merah, sambil melotot gemas kearah Jaka.

“Sudah… tak usah dilanjutkan. Lalu bagaimana kelanjutannya?”

Jaka bersyukur ditolong Ki Alit Sangkir dari suasana canggung yang memalukan. "Tentu saja mereka marah pada saya. Saya mana tahu mereka berfikir bahwa saya mengolok-olok mereka sebagai germo segala.” Sampai disitu wajah Jaka agak merah.

Bocah aneh, pikir beberapa orang di ruangan itu, hanya berkata seperti itu saja sudah begitu likat—malu, cara bagaimana kau mau menjalin hubungan dengan gadis kelak?

‘ “Tidak semudah itu kau lari!” ‘ seragah salah seorang kakek yang akan saya hadapi berseru marah pada saya—Jaka melanjutkan ceritanya.

‘ “Memang tidak semudah itu.” ‘ Sahut kakek ramah itu mengiyakan.

‘ “Semoga mudah. Ingat pepatah saya tadi.” ‘

‘ “Dasar bocah keparat!” ‘ maki salah satu kakek itu terlihat marah, tapi anehnya dia tidak menyerang saya, mungkin mereka masih menaruh segan pada kakek ramah yang membela saya. Kakek ramah itu menasehati saya katanya,

‘ “Kelihatannya tidak mungkin kau meloloskan diri dari mereka. Ingat! Yang kau hadapi adalah orang-orang tangguh yang memiliki tenaga dalam sangat handal dan mumpuni.” ‘

‘ “Apa yang Aki katakan benar, dari segi yang satu itu saja saya sudah kalah jauh, tapi Aki melupakan satu hal.” ‘

‘ “Apa itu?” ‘

‘ “Sehebat apapun pukulan seseorang, jika tidak kena sasaran tidak akan berpengaruh apa-apa.” ‘

“Kakek itu terhenyak mendengar alasan saya, namun akhirnya dia mengangguk-angguk dengan tersenyum, kelihatannya untuk terakhir kalinya, saya bisa membuatnya paham.

‘ “Kalau begitu kudoakan semoga kau berhasil. Kalau mereka sampai bertindak keterlaluan, aku pasti membelamu. Sebagai ungkapan terima kasih, karena kau menyembuhkan keluargaku.” ‘ Kakek baik hati itu berkata dengan sungguh-sungguh dan begitu tulus.

“Saya yakin semua orang yang terluka itu bukan keluarganya—paling tidak hanya beberapa orang saja—selebihnya, anak buah. Beliau benar-benar seorang pemimpin yang baik, karena menganggap bawahan sebagai salah satu bagian dirinya, dengan demikian siapapun yang bekerja

padanya tak merasa dirugikan, dan bersedia bertaruh nyawa demi membela kehormatan sang majikan.

‘ “Ah, masalah menyembuhkan keluarga Aki, tidak perlu diungkit lagi. Untuk apa saya mempelajari pengobatan, kalau bukan didermakan bagi yang membutuhkan. Saya bisa jadi orang tak berguna, jika ilmu pengobatan yang saya pelajari, tidak bermanfaat. Mungkin saya tak sebaik yang Aki sangka, tapi melihat korban begitu banyak, saya jadi kasihan.” ‘

“Beliau tertawa panjang. ‘ Kau benar-benar pemuda baik. Mudah-mudahan kita berjodoh…” ‘ kata kakek itu sambil berjalan menepi.

“Saya tidak paham ucapan kakek itu. Saya tidak memikirkan ucapan itu, karena saya anggap itu hanyalah rasa terima kasih saja.

“Bodoh...” hampir bersamaan Ki Gunadarma dan Ki Lukita berseru sambil tersenyum kecil. Jaka sempat tertegun. Tapi dia tidak memikirkan maksud ucapan dua tetua tadi, ia kembali bercerita.

“Begitu beliau menyingkir, tujuh kakek aneh itu mendekati saya.”

‘ “Kita mulai sekarang!”

“Tentu saja saya harus menyetujuinya.

‘ “Siapa yang akan melawan saya lebih dulu?” ‘ Tak menunggu lebih lama lagi, kakek berwajah bersih dengan muka merah maju kehadapan saya. Kalau melihat tindak kakinya saat melangkah, saya yakin benar, paling sedikit kakek itu memiliki tenaga diatas seratus tahun hasil latihan.

Meski usianya paling banyak baru akhir enam puluhan. Saya kira dia banyak menggunakan mustika untuk mendongkrak tenaganya.

‘ “Setan cilik! kau harus hati-hati!” ‘ seru kakek lawan saya memperingati.

‘ “Apakah masih dengan ketentuan tadi? Bahwa tiap pertandingan ini hanya lima jurus saja atau lima puluh jurus seperti yang saya usulkan?” ‘

‘ “Tentu saja!” ‘ dari suaranya yang ketus saya tahu dia tersinggung sekali. Tapi yang ia katakan ‘tentu saja’ bisa saja lima atau lima puluh jurus. Sungguh tak disangka orang yang kelihatan pemarah, memiliki pertimbangan cermat. Diam-diam saya mewaspadai seluruh tindak tanduk mereka. Mungkin saja dalam pikiran mereka, untuk menghadapi orang seperti saya, satu jurus sudah cukup! Kalau dilihat dari roman wajah yang tidak menyiratkan apapun, siapapun menduga hal itu tidak berlebihan.

“Singkat cerita, saya beruntung dapat menghadapi mereka. Biarpun tidak jadi dikeroyok, tapi lima jurus dapat saya atasi—walau dengan, yah... kalau bisa disebut kebetulan. Sungguh! Kekuatan satu orang dari mereka bukan main dahsyatnya. Saya pikir, dalam lima puluh jurus tak bakal bisa saya lalui dengan selamat. Saya yakin… saya tidak bermaksud merendahkan para penguasa ilmu mustika—karena saya sendiri salah satunya, yang jelas, kekuatan mereka lebih hebat dari orang yang memiliki ilmu mustika. Kalau Paman Benggala yang sudah termasuk jago kosen dalam dunia persilatan memiliki kekuatan begitu hebat, maka ketujuh orang itu memiliki rata-rata kekuatan sekitar lima atau enam tingkat diatas paman."

"Wah… kalau begitu hebat sekali!" seru Ki Wisesa terkagum-kagum tapi hatinya berdebar miris.

“Dan kini yang kuherankan, bagaimana kau bisa seberuntung itu melawan mereka?” Tanya gurunya.

Jaka terdiam sesaat. “Sudah saya katakan…”

“Kebetulan?” sahut sang guru.

Jaka hendak mengangguk, tapi pandangan tiap orang menginginkan jawabannya. “Ah, bagaimana saya hendak menjelaskan? Ini benar-benar sulit.”

“Ceritakan saja apa adanya.” Pinta gurunya.

“Ah,” Jaka menggaruk kepalanya, ia merasa serba salah.

“Baiklah, tapi... sebelumnya maaf, saya bukan bermaksud merendahkan…”

“Tidak apa, aku mengerti maksudmu.” Sahut gurunya.

Pemuda ini menghela nafasnya. “Masih ingat pertarungan saat saya diuji paman Benggala?”

“Kau aneh, tentu saja kami, aku ingat.” Ki Benggala sendiri yang menyahut.

“Begitulah saat saya menghadapi kelima orang itu.”

“Cuma itu?”

“Ya.”

“Sesingkat itu?” seru Ki Gundarma tak puas.

“Memang demikian adanya.”

Beberapa tetua saling berpandangan. Mereka pikir Jaka memang tidak ingin menceritakan hal sebenarnya, dan mereka bisa mengira pertarungan itu pasti sangat seru.

“Kau hadapi dengan apa?” Tanya Ki Benggala.

“Dengan olah langkah.”

“Tidak mungkin, bukankah kau mengatakan, melawan mereka seperti halnya saat melawanku?”

“Benar. Hanya ada bedanya, saat melawan mereka saya tidak sungkan lagi. Waktu itu tak terpikir oleh saya untuk menggunakan ilmu mustika.”

“Oh, kau tak menggunakannya?” Tanya sang guru.

Jaka mengangguk.

45 - Kisah Perguruan Macan Lingga 2 (Perjumpaan Yang Mengesankan)

Ki Benggala terdiam, dia maklum dengan apa yang dikatakan Jaka, ‘tidak sungkan’ tadi, sungguh ucapan yang memukul perasaan. Bukankah artinya, saat melawan dirinya Jaka tidak serius?

“Hanya dengan olah langkah saja?” gumamnya dengan perasaan miris.

“Tidak.”

"Lalu…"

"Seperti yang saya katakan tadi, ingat saja pertandingan kita paman.."

"Tentu saja sudah, dan akan tetap kuingat."

"Dengan itulah saya melawan mereka."

Mereka diam, Jaka tadi mengatakan dirinya tidak menggunakan ilmu mustika. Lalu dengan apa dia melawannya? Cuma olah langkah? Mustahil! Apalagi lawannya lebih jago dari Ki Benggala, tujuh orang lagi!

"Aneh… apa sih yang dimaksudkan?" gumam Ki Gunadarma tak paham.

"Sudahlah, tidak perlu dipikirkan lagi." Seru Jaka.

Sementara Jaka berbicara, Ki Glagah berulang kali mengerutkan kening dan menghela nafas.

"Ada apa kakang?" Tanya Ki Lukita.

"Ah, bukan apa-apa. Tapi, entahlah... mudah-mudahan saja dugaanku salah." Gumamnya tak jelas.

"Maksudmu?" Ki Lukita minta penjelasan.

"Coba kau fikirkan ucapan Jaka kembali, jika kau tidak menangkap maksudnya seperti yang kupikirkan tadi, mudah-mudahan hal itu yang ingin dia sampaikan. Tapi jika bukan, aku berharap kita tidak salah melangkah."

Ki Lukita makin tak paham dengan ucapan kakangnya. Toh, dia tetap memikirkan teka-teki ucapan Jaka tadi.

“Cuma yang membuatku merasa aneh, bagaimana bisa mereka punya ilmu lebih hebat dari ilmu mustika?” terdengar Ki Benggala kembali bertanya, agaknya dia sadar kalau Jaka tak ingin didesak. Jadi dia memutuskan untuk tidak bertanya lebih jauh.

“Saya tidak tahu paman, tapi menurut hemat saya, ilmu di dunia ini banyak ragamnya, mungkin saja ada yang tidak kita ketahui, dan tidak pernah muncul ke permukaan. Sekali muncul, barulah kita sadar kalau ada langit diatas langit.”

“Kau benar. Tapi, kalau kau memandangnya begitu hebat, bagaimana kau bisa seberuntung itu?" gumam Ki Benggala, ia tidak bertanya pada Jaka, tapi ucapannya kembali menyadarkan banyak orang.

"Ya, benar! Pasti ada apa-apanya!" sahut Pertiwi menuntut penjelasan Jaka.

"Sudah kubilang, seperti penjelasan saya tadi. Kuhadapi mereka dengan olah langkah dan, saya memang benar-benar beruntung. Di dunia ini kan banyak kejadian kebetulan." Jawab Jaka sambil tersenyum. Pemuda ini kembali bersikap begitu karena memang tidak ingin menceritakannya. Sebab ada hal-hal yang memang ia pandang tak perlu dikemukakan.

“Jangan ucapakan kata-kata itu Jaka,” sang guru menyahut tak puas. Sebab dari tadi ia tak bisa mengungkap teka-teki ucapan Jaka. “keberuntungan itu datang karena pertolongan Tuhan, kadang kita tidak melihatnya sebagai pertolongan, tapi kejadian yang kebetulan, kau harus membedakan itu.”

Jaka mengangguk hikmat, “Nasehat guru akan saya ingat terus.”

“Jadi?” tanya sang guru menuntut jawaban pertanyaan Pertiwi.

Jaka menggaruk kepalanya. “Seperti yang saya ceritakan tadi, dengan olah langkah, begitulah…”

“Cuma itu?” sang guru menegaskan.

“Ya, dan dengan kondisi seperti pertandingan saya dengan Paman Benggala.”

“Masa cuma begitu?”

“Habis bagaimana lagi...” jawab pemuda ini tak yakin. Ia memang enggan menceritakan semuanya, sebab menurutnya kejadian itu secrecy, privasi dan tentu saja biar tidak dianggap sombong. Syukur kalau mereka tak bisa menebak ceritanya tadi, kalau bisa, ya.. mau bilang apa lagi?

Tentu saja para tetua menyadari akan hal itu, buru-buru mereka menyahuti. "Baiklah—anggap saja kau memang beruntung, lalu bagaimana kelanjutannya?" Tanya Ki Gunadarma.

Pertanyaan itu membuat hadirin—selain delapan tetua, kecewa, bagaimanapun mereka ingin mendengar cerita pertandingan itu. Tentunya, jika para tetua sudah memutuskan untuk tidak mendesak, mana berani mereka mendesak Jaka?

"Setelah pertandingan itu, ketujuh kakek itu mengundurkan diri dari gunung. Saya melihat dengan jelas, mereka rasa marah pada adik seperguruannya, lebih-lebih pada saya. Saya kira, setiap saat mereka pasti akan berusaha melenyapkan saya. Sebagai pemuda yang tak punya modal apa-apa, saya

merasa bangga disebut sebagai salah satu batu sandungan orang seperti mereka.

Mendengar itu, gurunya menggeleng penuh sesal. Anak ini tidak punya rasa takut, sungguh ceroboh! Pikirnya.

“Sebelum mereka turun gunung, satu diantaranya sempat berkata, 'tunggu saja satu tahun dimuka...' saya yakin mereka pasti hendak datang kegunung itu lagi. Sudah jelas maksud kedatangannya, mereka ingin membuat masalah lagi dan yang jadi persoalan adalah, masalah apa yang akan mereka timbulkan? Saya yakin, pasti lebih besar dari pada keributan saat itu. Mau tak mau, ngeri juga membayangkannya. Sebelum saya tanyakan pada yang bersangkutan, kakek itu berkata pada saya,

‘ “Nak, kamu ini orang berkemauan keras dan keberuntunganmu banyak. Kelak jika engkau menjumpai tujuh kakang seperguruanku, bersikaplah seperti biasa.” ’

“Ucapan beliau memang tidak ada salahnya.” Gumam Ki Benggala. Jaka melongo sesaat, lalu ia menggaruk kepalanya yang tak gatal. Ceritanya memang banyak disela dengan ucapan-ucapan tetua. Tanpa berkomentar, Jaka meneruskan ceritanya.

‘ “Maksud kakek bagaimana?” ‘

‘ “Kau tahu kenapa mereka berkata agar kita menunggu satu tahun dimuka?” ‘

"Saya menggeleng, terus terang saja saya terkejut, kata, kita yang diucapakan kakek itu mengartikan bahwa saya telah terlibat dalam persoalan yang sangat besar. Namun sejauh itu

saya tidak menemukan tanda-tanda persoalan itu. Karenanya, saya bertanya lagi,

‘ “Kek, sebelum kakek menjelaskan maksud mereka mendatangi kita satu tahun dimuka, lebih baik kakek jelaskan pada saya, persoalan yang kakek hadapi. Bagaimanapun juga saya sudah terlibat, tidak ada salahnya saya mengetahui masalah ini. Siapa tahu bisa membantu meringkankan beban.” ‘

‘ “Aku percaya padamu nak, tapi aku terikat sumpah. Aku tak dapat menerangkan padamu. Tapi, mudah-mudahan saja satu tahun mendatang kau akan mengetahuinya. Aku memang butuh bantuan. Banyak bantuan …” ‘

"Setelah berkata begitu, tanpa banyak mengucap kata, kakek misterius itu mengggandeng tangan saya supaya masuk kedalam benteng. Jika pada cerita dongeng, ada manusia yang pernah melihat bagaimana kayangan tempat tinggal para dewa-dewa, mungkin seperti itulah perasaan saya. Dari luar benteng itu tersamar bagaikan rimbunan pohon yang tumbuh puluhan tahun, tentu saja semua itu karena adanya barisan yang ampuh."

"Ehm.. bagaimana benteng itu?" tanya Ki Alit Sangkir tidak memberi kesempatan pada Jaka untuk bicara bertele-tele.

"Hebat Ki, saya tak dapat melukiskannya."

"Bagaimana hebatnya?" tanya murid pertama Ki Lukita.

Pemuda ini menerawang sejenak, matanya kelihatan terpejam. "Jika andika pernah melihat air mengalir deras, dan air diam tak bergelombang, begitulah keindahan yang terdapat di benteng itu. Sampai saat ini saya bahkan belum pernah

terpikir bagaimana orang yang membangun benteng itu dapat membuat ide luar biasa seperti itu..."

Penjelasan Jaka bagi mereka yang masih dangkal pengalaman kesusastraan dan filsafat—tak hanya muda-mudi bahkan yang tua—ucapan pemuda ini akan mendatangkan cemoohan. Siapa sih orangnya yang tidak pernah melihat aliran air? Tapi bagi mereka yang paham, mencoba menerawang dan membayangkan keindahannya... mereka mencoba mengetahui bagaimana air saat mengalir dan bagaimana dengan sifat air itu sendiri.

Kadang kita tidak sadar, benda yang kadang remeh, justru merupakan alat yang paling vital. Di saat kita membutuhkan barulah terasa bahwa air itu sangat berguna. Memang begitulah kebanyak sifat manusia, gampang lupa oleh nikmat yang diberikan oleh-Nya, bahkan kadang kita lupa kalau kita bernafas. Terasakah oleh kita saat melakukan sesuatu yang tak halal, dengan nafas terhembus? Seharusnya dengan keadaan itu kita bisa sadar bahwa Dia yang memberikan kita nafas—memberikannya tidak untuk sekedar tarik dan hembus nafas—yakni sebagai cerminan untuk apa kita hidup? Ini patut menjadi renungan.

“Kalau memang seperti itu keadaannya, untuk apa dibilang sebagai suatu yang luar biasa?!" ujar seseorang.

Jaka tidak menanggapi, pikirannya sedang melayang mengenai kejadian di benteng Gunung itu.

"Kau bisa berkata begitu karena kau tidak tahu Pranayasa!" seru Ki Lukita pada cucu lelakinya.

"Apa yang perlu dipahami dari itu?" ujar Pranayasa dengan suara mendengus pelan, rasanya ia tak terima kalau sang kakek membela orang lain.

Ki Lukita menggeleng kepalanya, "Seharusnya kau berpikir, apakah kau bisa hidup tanpa air?" ucapan kakeknya kontan saja membuat pemuda yang memiliki pembawaan angkuh itu terhenyak. "Kalau kau memang sudah bisa hidup tanpa air, bolehlah kau berkata begitu."

Pemuda ini terlihat menundukkan kepalanya. Tentu saja ia tahu apa yang dimaksudkan air bukan terbatas pada air untuk keperluan sehari-hari, tapi apapun yang mengandung air.

"Jadi," Ki Lukita meneruskan ucapannya. "Keindahan air itu tiada taranya, jika kalian melihat air disungai, maka kalian akan mendapatkan pengertian yang sangat luas,"

"Benar!" sahut Ki Glagah. "Kadang kala air disungai bergerak deras, kadangkala begitu tenangnya. Jika kalian waspada, hanya melihat air saja, ilmu silat kalian bisa meningkat satu bagian bahkan lebih, karena itu dalam dunia persilatan, kalian tentu pernah mendengar ada perguruan-perguruan yang beraliran Air, Api, Tanah, Angin, Logam, Cahaya, Udara, dan banyak lagi, kesemuanya itu berpangkal pada alam semesta."

"Kenapa bisa begitu kek? Bukankah banyak juga yang mengambil inti silatnya dari binatang? Lalu apa bedanya?" tanya Pertiwi.

"Ha-ha… kau ini malas berpikir. Kita ambil contoh, air. Kau tahu, air bergerak tanpa ada putusnya, begitu ada celah, terus masuk. Jika dalil itu kalian terapkan dalam ilmu silat, maka

dari jurus ke jurus kalian akan mendapatkan kembangan yang kian sempurna. Dan, kau tanyakan apa bedanya dengan aliran yang mengambil unsur binatang? Jawabannya sangat mudah. Karena binatang masih membutuhkan air, udara, dan unsur alam lainnya. Karena itu sehebat apapun, sesempurna apapun perguruan silat beraliran binatang, masih kalah setingkat dengan perguruan dengan perguruan yang memiliki aliran alam semesta."

"Perkumpulan kita ini masuk kemana kek?" kembali gadis ini menanya.

"Aih, dasar malas. Coba kau pikirkan sendiri. Memang kalian—anak-anak keturunan Garis Tujuh Laut—di beri pelajaran ilmu silat dasar dari perguruan lain, bukan karena kita tidak memiliki ilmu dasar, atau pokok, tetapi akan datang pada masanya, kalian bisa membandingkan satu sama lain, jika mungkin malah menggabungkannya. Sehingga, kalian yang memiliki dasar ilmu lain, bisa memiliki kemajuan dan kelihayan berbeda. Tapi ingat, perbedaan itu bukan karena pilih kasih. Tetapi tergantung dengan kemajuan kalian sendiri. Lagi pula, perkumpulan Garis Tujuh dinamakan Langit, Laut, Api, Lintasan dan Bujur juga ada maksudnya. Dan masing-masing dari kalian akan menemukan itu cepat atau lambat. Semuanya tergantung pemahaman kalian pada semesta."

Mereka mengangguk paham, tentu saja anggukan orang pekumpulan ini, lain dengan anggukan orang awam. Mereka rata-rata punya kecerdasan lebih, dari bayangan orang. Buktinya delapan dari sepuluh orang perkumpulan, memiliki salah satu ilmu mustika. Bisa dibayangkan kehebatan mereka, sulit diukur. Padahal untuk mendapatkan ilmu mustika, perbandingan yang disebutkan para tetua persilatan adalah satu banding lima ribu.

Bisa dikatakan, semua orang yang berkumpul di Perkumpulan Garis itu adalah orang-orang yang terpilih dari ribuan orang. Benar-benar prestasi hebat! Padahal dalam dunia persilatan, tersiar kabar kalau ilmu mustika sudah tidak bertaring lagi. Karena jarangnya pewaris yang bisa menunjukkan kehebatan ilmu mustika.

Andai kata mereka melihat bahwa puluhan orang dalam perkumpulan ini menguasai beragam ilmu mustika, tentunya pandangan kaum persilatan akan berubah. Hanya saja entah kapan pandangan mereka itu akan berubah, karena perkumpulan ini memang berjalan serupa dengan perkumpulan yang didirikan Pisau Empat Maut… rahasia!

"Lalu bagaimana setelah kau memasuki benteng?" kembali Ki Alit Sangkir bertanya pada Jaka.

Jaka mengangkat bahunya, "Terus terang saja, pada bagian inilah saya merasa paling menyesal."

"Eh, kenapa pula?"

"Saya lebih banyak menikmati keindahan gedung dan taman didalamnya. Padahal banyak kata-kata kakek baik hati itu yang menyiratkan sesuatu yang penting. Saya menyesal, seandainya saja saya memperhatikan lebih serius. Saya yakin bahwa apa yang menjadi ganjalan kakek itu, paling tidak saya bisa memberikan pemikiran sebagai bahan pertimbangan untuk menyelesaikan masalah yang beliau hadapi.

“Kakek itu mengatakan pada saya, bahwa saya boleh tinggal disitu berapa lama saya mau. Terang saja saya senang. Tapi karena banyak permasalahan yang saya pikirkan, saya putuskan esok pagi, saya harus pergi. Puas

berbincang dan menikmati keindahan gedung, saya diperbolehkan melihat-lihat kamar dan ruangan-ruangan rahasia yang terdapat didalam gedung itu. Saya tidak paham jalan pikiran kakek itu, sebab beliau langsung memberikan peta gedungnya yang juga ada jalan-jalan rahasianya beserta jebakannya. Sungguh tak ada habisnya saya mengagumi gedung itu. Sehari semalam saya tidak tidur. Dalam hati, saya mensyukuri keputusan saya untuk permisi esok harinya. Karena semua penghuninya menaruh hormat berlebihan pada saya, begitu berjumpa mereka membungkuk memberi hormat dan menyapa ramah. Saya tidak tahan dengan sikap seperti itu, walaupun mereka berbuat demikian karena rasa terima kasih. Paginya ketika saya hendak berpamitan, kakek itu menarik saya agar mengikuti kedalam kamar beliau. Disana beliau banyak bercerita,

' "Jaka, sedikit banyak engkau tahu perselisihan yang dialami kami. Semua hanya karena nama, kedudukan, harta dan mungkin saja wanita. Karena itu aku harap kau bisa menjaga sikapmu kelak."'

"Wasiat yang beliau katakan pada saya tak jelas tujuannya kemana. Tapi, tentu saja saya sangat menghormati pribadi beliau yang bersungguh hati mau menasihati saya yang baru dikenalnya satu hari. Banyak nasihat yang beliau berikan pada saya, sampai akhirnya beliau mengatakan tujuannya samar-samar,

' "Pada masa lalu Macan Lingga adalah salah satu perguruan utama yang sangat ditakuti orang. Kau tentu saja belum lahir saat itu, singkatnya karena kewibawaan yang begitu besar dan juga kekuatannya yang tidak tanggung-tanggung, Macan Lingga dapat berdiri sampai dua ratus dua puluh satu tahun. Hingga akhirnya pada masa kepemimpinan

orang diatasku—yakni guruku, perobahan perguruan terlihat jelas.

‘ “Sebuah kekuatan yang tak jelas tujuan dan bentuk perannya, menyusup dalam perguruan. Penyusup itu mulai ikut mempengaruhi pemikiran-pemikiran para tetua. Hasilnya," ’ kakek itu menggeleng sedih. ‘ “tak bisa kupercaya, dalam waktu dua tahun, partai yang begitu tenar, begitu megahnya, jatuh dalam gengaman kekuatan misterius. Pembunuhan besar-besaran mulai dilakukan anggota partai. Orang yang sadar dengan keganjilan itu adalah adik seperguruan guruku, aku sendiri dan beberapa orang anggota lainnya.

‘ “Tapi apa daya kami? Membendung hasrat iblis yang sudah bersimaharaja di hati mereka? Akhirnya saat itu juga—tepatnya enam puluh tiga tahun lalu—puncak dari segala kebobrokkan moral terlihat. Keinginan ketua perguruan, dan orang-orang dibelakangnya—kukira merekalah si penyusup itu—untuk menguasai perguruan lain, diutarakan terang-terangan. Mereka ingin menguasai semuanya! Benar-benar kacau…

‘ “Memang dengan akal yang begitu licik dan siasat yang begitu lihay, keinginan mereka hampir terwujud. Hingga sebuah 'sesuatu'—yang hingga saat ini tak diketa¬hui hal apakah itu—menghentikan ambisi mereka. Tetapi itu cuma menghentikan saja, belum menghancurkannya, mereka sewaktu-waktu dapat bangkit kembali. Dan orang-orang yang terlibat dengan ambisi itu juga menghilang entah kemana.” ‘

“Kakek itu terlihat murung, jika saya bayangkan kejadiannya, kiranya tak berlebihan situasinya, andai suatu saat enam belas perguruan utama dikuasai dari dalam—tapi untuk yang satu ini kekuatannya jauh lebih besar dari

perkumpulan apapun, begitu kesimpulan saya. Terdengar beliau melanjutkan ceritanya lagi,

‘ “Hingga akhirnya kami dapat bertemu dengan ketua, ternyata pikiran beliau sudah berubah. Ambisi yang meledak-ledak, sudah lenyap. Tak ada lagi keangkuhan—sejak semula sang ketua adalah orang yang sangat angkuh. Beliau mengajak kami untuk membentuk satu kekuatan yang kelak dapat menangani kekuatan yang pernah menyusupi perguruan kami—mereka masih ‘tertidur’. Selama itu pula kami terus waspada. Tapi sejauh ini belum ada gerakan mencurigakan dari mereka, karena 'sesuatu' yang membela kami dulu juga belum bergerak. Tapi, jika kau lihat kondisi saat ini, apa yang sudah kami pupuk saat itu, tak bisa lagi dapat dikatakan sebuah kekuatan untuk membendung laju orang-orang misterius. Kami sudah lemah! Aih, semua ini bisa dikatakan akbat ulah saudara-saudara seperguruanku.”’

“Saya memberanikan diri menyela dan mengatakan pada beliau, ‘Apa tidak mungkin saudara kakek hanya alat seseorang atau sekelompok orang?”’

“Beliau kelihatannya sangat prihatin. ‘Aku juga berpikir demikian. Sejak semula, apa yang mereka kerjakan selalu mendapat pembenaran yang tak masuk akal. Kupikir mereka mendapat sandaran kekuatan besar. Ah… entahlah, yang jelas, satu tahun kedepan, kau akan tahu sendiri seberapa kacau dia bisa berbuat. Tapi kita masih memiliki satu harapan. Untunglah, dulu… masih ada yang bisa diselamatkan,” ‘

“Sampai disitu saya tak dapat mencerna maksud kakek itu. Apa yang bisa diselamatkan? Saya bahkan tak dapat gambarannya. Dengan tindak cekatan, kakek itu masuk

kedalam ruangan kecil yang disekat dalam kamarnya itu. Tapi begitu keluar beliau tidak membawa apa-apa.

‘ “Sudah berapa lama kau berkecimpung didunia persilatan?” ‘

“Saya menjawab tidak tahu, hakikatnya selama dua tahun itu saya sama sekali tidak berhubungan dengan dunia persilatan, paling-paling juga cekcok sana-sini. Karena itu saya menjawab,

‘ “Kalau kakek bertanya berapa lama saya merantau, saya bisa menjawabnya, tapi kalau bertanya begitu, saya tak bisa menjawabnya, sebab selama perantauan, saya tidak mengadakan kontak dengan siapapun dan tak terlibat dalam pergolakan apapun di dunia persilatan.” ‘

“Beliau mengangguk paham. ‘Setidaknya kau mendapatkan gambaran bagaimana kehidupan para kaum pesilat bukan?” ‘

‘ “Kalau itu sih saya tahu sedikit-sedikit.” ‘

‘ “Bagus, setidaknya kau benar-benar dapat membaurkan diri jika itu diperlukan nanti.” ‘

‘ “Tentu saja.” ‘ jawab saya memberi harapan. Beliau bercerita macam-macam tentang dunia persilatan, dan terus terang, saya senang sekali. Sebab kisah para pendekar yang terlibat langsung dengan petualangnya, sangat minim bagi saya. Sampai akhirnya pembicaraan kami berujung pada permasalahan yang dihadapi kakek itu.

‘ “Dalam perantauan, kau tidak membekali senjata?” ‘

‘ “Tidak, saya tak suka menakut-nakuti orang, saya juga tidak ingin menyakiti orang.” ‘

‘ “Paling tidak kau memiliki alat untuk membela diri.” ‘

“Saya pikir kalau pembicaraan berkisar tentang senjata, tentu kakek itu hendak memberikan suatu senjata pada saya, karena itu agar tidak kecewa, saya mengatakan padanya,

‘ “Meski tidak suka senjata, saya paling suka senjata tumpul. Seperti tongkat misalnya… atau,” ‘

“Saya dikejutkan dengan tawa ringanya. Beliau terbahak sesaat. ‘ Ya, Tuhan memang Maha Adil! Engkau memang berjodoh denganku.” ‘ Kakek itu tertawa girang. Saya benar-benar tidak paham, sampai akhirnya beliau menepuk pinggangnya, lalu ikat pinggang itu dilepasnya. ‘ “Karena itulah aku ingin menghadiahkan tongkat ini padamu.” ‘ Tentu saja saya tercengang, karena mulanya saya pikir itu adalah ikat pinggang yang bagus. Begitu terlepas, 'ikat pinggang' itu tiba-tiba menegang dan lurus. Mulanya saya mengira beliau mengalirkan tenaga dalam ke benda itu, tapi begitu benda itu saya sentuh, nyatanya tidak dialiri tenaga sama sekali.

‘ “Kau tak usah heran, itu adalah Bambu Lentur. Bambu itu bisa keras bisa lemas tergantung engkau sendiri. Jika kau ingin menyandangnya seperti kebanyakan tongkat lain, kau bisa menyelipkan begitu saja, karena sifat bambu ini, jika ia ditegakkan—tidak dilengkungkan, maka kerasnya seperti bambu pada umumnya, tapi jika kau lengkungkan, maka bisa berubah lentur melebihi kelenturan rotan.” ‘

“Tentu saja, saya senang sekali mendapat hadiah seperti itu. Seperti yang sudah kita lihat, bambu lentur itu mirip

dengan bambu kuning dan warnanya juga cocok dengan saya. Saat itu, tiba-tiba timbul dalam pikiran saya ingin mendapatkan bambu yang serupa, hanya saja berukuran lebih kecil. Karenanya saya segera meminta kakek itu, mulanya saya menduga kakek itu mungkin menolak, nyatanya tidak.

‘ “Oh, boleh. Berapa banyak yang kau perlukan?” ‘ beliau malah menantang saya agar mengambil seberapa yang saya suka.

‘ “Ah, hanya sedikit saja ki.. saya ingin membuat seruling, dan beberapa puluh jarum dari bambu.” ‘ Tanpa menunggu lebih lama, saya segera dibawa menuju taman yang sebelumnya pernah saya singgahi.

‘ “Kau ambil seberapa kau suka,"' lalu beliau menyerahkan pisau kecil pada saya untuk memotong bambu itu. Singkat cerita, saya sudah selesai dengan keperluan saya itu. Lalu saya pamitan… tapi tak saya sangka saat hendak berpamitan, seluruh penghuni benteng—paling tidak ada lebih dari seratus orang—keluar mengantar saya.

‘ “Aku sangat berharap kau datang kemari lagi. Saat itu kita akan membicarakan berbagai persoalan lebih jelas lagi.”‘

‘ “Akan saya usahakan Ki,” ‘

‘ “Kalau bisa sebelum satu tahun yang dijanjikan saudara-saudara seperguruanku itu. Lebih baik lagi jika kau datang sebelum menjelang kedatangan mereka.” ‘

‘ “Baik, saya pasti datang.” ‘ ucapan saya yang pasti membuat sang kakek lega.

‘ “Oh, aku hampir terlupa sesuatu,” ‘

‘ “Apa itu?” ‘

‘ “Tolong jangan kau sebar luaskan keberadaan kami disini, paling tidak bagi kebanyakan orang.” ‘

‘ “Amanat kakek pasti saya jaga…” ‘ Lalu saya pergi,

"Begitulah pengalaman saya mendapatkan bambu lentur ini." Kata Jaka sambil tersenyum, ia juga menepuk pinggangnya.

Sebenarnya masih banyak cerita yang enggan ia utarakan, apa yang diutarakan tadi , menurutnya hanya hal remeh.

Ada sebuah kejadian yang tak bakal Jaka ceitakan pada orang lain, kejadian yang membuat hatinya terasa hangat saat mengingatnya. Saat ia hendak pergi, muncul seorang nona berparas elok luar biasa, tindak tanduknya pun halus. Memang, sebelumnya Jaka sudah bertemu muka dengan nona itu, begitu pula saat mengobatinya. Tapi, waktu itu dia tak memperhatikan, lagi pula dia juga lupa bertanya namanya pada sang kakek. Meskipun mereka pernah berbincang sesaat, tapi rasanya terlalu canggung. Waktu hendak pergi, jauh didasar hati Jaka, rasanya ingin melihat sang nona lagi, tapi itu tak mungkin dia ungkapkan.

Karena itu Jaka sangat terkejut mendapati si nona menemui dirinya dan menatap matanya dengan pandangan penuh misteri.

Nona itu menyerahkan pena, sapu tangan, dan tujuh buah pisau kecil yang gagang dan batangannya penuh ukiran bagus, Jaka yakin salah satunya pernah dipakainya untuk membuat seruling.

‘Terimalah ini,‘ katanya begitu singkat.. suara lirihnya membuat Jaka terhanyut sesaat. Sang nona memandang Jaka sekejap, dua tatapan bertaut sesaat, tapi berikutnya ia menunduk. Setelah benda itu diterima Jaka, ia bergegas kembali kedalam benteng. Lalu terdengar oleh Jaka kata-kata sang kakek yang membuat hatinya berdebar dan membuat mukanya merah padam.

‘Jaka, itulah benda kesayangan cucuku. Kuharap kau menjaganya seperti cucuku yang selalu menjaga benda itu. Jangan lupa, jika kau datang nanti bawalah benda apa saja sebagai balasannya. Sekalipun benda tak berharga, asal itu adalah milikmu.‘ Tentu saja Jaka bukan pemuda bodoh, ia dapat mengartikan ucapan sang kakek yang hendak mengatakan bahwa; cucunya ingin mempercayakan hatinya pada Jaka.

Tentu saja jika cerita seperti itu ia ceritakan, pasti sangat runyam. Apalagi karena tanpa banyak pikir, waktu itu Jaka memberikan seruling buatannya pada sang kakek,

‘Saya tak tahu kapan lagi datang kemari. Saya tidak bisa membalas pemberian seharga dengan benda-benda ini. Hanya ini yang bisa saya berikan.’ Ujarnya saat itu. Beruntung Jaka membuat seruling dari bambu lentur dua buah, sehingga ia tak perlu repot-repot lagi membuat dari bambu lain.

Seruling buatan Jaka, sederhana tapi terlihat begitu lembut, halus. Apa lagi sesaat sebelum menyerahkannya Jaka mengukir beberapa patah kata dan lukisan di seruling itu. Tak heran kakek yang begitu banyak pengalaman itu sampai terkagum-kagum.

'Bagus sekali! Akan kusampaikan pada cucuku.' Setelah itu ia beserta penghuni benteng lainnya melambaikan tangan pada Jaka, pemuda ini balas melambai dan ia segara menuruni Gunung Temanggung yang sedikit-banyaknya telah mengubah jalan hidupnya.

46 - Kisah Perguruan Macan Lingga 3 (Ki Gede Aswantama)

Urutan kelima, ya.. kejadian di Gunung Tumenggung masuk dalam daftar pekerjaan Jaka. Dia berjanji dalam hatinya, akan membereskan hal itu. Karenanya, sambil bergerak sebisa mungkin Jaka menyirap berbagai kabar dari dunia persilatan, lewat teman-temannya.

Satu hal, kenapa Jaka harus merahasiakan tempat.. karena terlalu banyak detail yang harus di selidiki dulu, lagipula urusan Gunung Tumenggung tidak ada kaitannya dengan Perkumpulan Garis. Meski demikian pun, Jaka tetap tidak menyebutkan waktu kejadian sebenarnya. Dia menceritakan bahwa kejadian berlangsung pada satu tahun yang lalu, sesungguhnya Jaka bertemu dengan kakek yang menyerahkan bambu lentur itu saat ia berusia sembilan belas tahun. Kini dia berusia duapuluh dua tahun.

Berarti itu sudah—kurang lebih—tiga tahun yang lalu. Kekawatiran Jaka untuk tidak menceritakan hal sebenarnya, timbul karena orang-orang perkumpulan garis adalah manusia cerdik pandai, kesalahan sedikit saja bisa mengorek rahasia, dan karena tempat itu tak mungkin diketahui umum maka Jaka menyimpan rahasia itu rapat-rapat.

Memang ada satu kejanggalan, kenapa Jaka merubah waktu pertemuan dengan kakek dalam ceritanya, sedangkan waktu kedatangan saudara perguruan dari kakek itu, ia kisahkan yang sebenarnya?

Tentu saja Jaka punya maksud, sebagai antisipasi. Diantara tiga puluh orang yang mendengarkan, pasti ada yang sangat perhatian dengan ceritanya. Sebagai orang yang bergerak dalam, jejaring pengumpulan informasi, mereka tentu akan melacak keberadaan benteng yang diceritakan Jaka.

Tindakan Jaka—dengan membuka mata dan telinga lebar-lebar mengenai kejadian yang akan datang—adalah untuk mengetahui situasi dunia persilatan karena sedikit banyaknya ia merasa sangat menghormati sang kakek, juga mungkin karena dia merasa berhutang budi. Mengapa ia merasa berhutang budi? Bukankah seharusnya pihak benteng itulah yang berhutang budi?

Sebab selain menyerahkan Bambu Lentur padanya, kakek itu juga banyak memberikan wejangan, nasehat, bahkan dia berkeinginan mengoperkan tenaga saktinya pada Jaka. Tapi dasar Jaka tak begitu tertarik dengan hal-hal seperti itu, dengan halus ia menolaknya. Keinginan kakek itulah yang membuat dirinya sangat berterima kasih dan merasa berhutang budi.

Penolakan Jaka bukannya membuat sang kakek kecewa, namun malah sangat mengagumi sikap Jaka. Sebab bagi para pesilat, tenaga sakti itu lebih berharga dari harta benda. Karena itu sang kakek berketetapan hati untuk menyalurkan tenaganya apapun yang terjadi, tentunya tanpa sepengetahuan Jaka. Berhasil memang... sayang tak semulus yang dia sangka.

Sebelum Jaka mendapat pengoperan tenaga sakti, kekuatan tenaga dalam pemuda ini paling tidak sudah setara dengan enam puluh tahun hasil latihan. Tentu saja karena latihan Jaka berbeda dengan latihan orang pada umumnya, maka perkembangan tenaga saktinyapun berlipat ganda. Padahal untuk ukuran normal, paling tidak Jaka hanya memiliki tenaga sakti sepuluh atau dua belas tahun hasil latihan. Namun disebabkan pemuda ini menemukan cara yang sangat efisien-lah yang membuat latihan yang dijalankannya menghasilkan tenaga murni begitu besar.

Tapi ini tak disadari Jaka, dia cuma berpikir bagaimana caranya dapat mengetahui susunan tubuh manusia kemudian menemukan metode menyembuhkan orang secara cepat dan tepat. Sama sekali tak terpikir olehnya, bahwa ekses tiap percobaan—yang ia lakukan pada tubuhnya sendiri, membuat hawa murinya makin kokoh.

Tentu saja tenaga yang ada pada diri Jaka tidak sama dengan tenaga pada umumnya, tenaga anak muda ini bersifat lentur, sangat fleksibel. Artinya, bisa digunakan kapan saja, tanpa orang tahu bahwa dia sedang menggunakannya. Metoda yang digunakan, banyak menjungkir balikkan dalil umum.

Apalagi saat itu Jaka juga mendapatkan pengoperan tenaga murni setara dengan seratus tahun hasil latihan, karuan saja hawa murni pemuda ini makin tinggi, cuma itu tak disadarinya.

Sebenarnya pengoperan hawa murni itu sangat berbahaya, karena dapat mengakibatkan kematian bagi orang yang mengoperkannya. Pengoperan itu sama halnya dengan memberikan seluruh tenaga yang sudah dipupuk sejak dini

dan yang dapat mengakibatkan si pelaku lemas, itu jika beruntung, kalau sedang sial setelah mengoper tenaga orang itu akan lumpuh. Tetapi agaknya hal itu tidak berlaku bagi kakek baik hati itu. Si kakek memiliki metoda pengoperan tenaga dalam yang jauh lebih lihay dari miliki siapapun.

Walau tenaga dalam dioperkan seluruhnya pada Jaka, ia tak akan mati atau mengalami kekurangan apapun, sebab begitu tenaga murni dalam dirinya kosong, ia dapat menghimpunnya kembali seperti sedia kala—walau membutuhkan waktu lama. Kemampuan seperti itu juga dikenal oleh tiap orang persilatan, tetapi itu berlaku hanya jika dimiliki oleh orang yang memiliki tenaga dalam paripurna. Tapi teori seperti itu jika di terapkan pada diri si kakek, atau saudara-saudara seperguruannya, tidak akan berfungsi.

Tak disangkal mereka memiliki tenaga murni handal, dan dapat mengoperkan hawa murni dengan selamat, namun biasanya tenaga murni yang kembali terserap balik tidaklah seperti sebelumnya, jika beruntung paling banter hanya setengahnya. Tapi lupakan saja! Masalahnya, siapa yang mau dengan cuma-cuma mengoper tenaga? Sebab, manusia mana yang mau tenaga yang diperoleh dengan susah payah lenyap.

Tapi teori semacam itu tak berlaku untuk menilai mereka yang dijumpai Jaka. Karena mereka memiliki kemampuan spektakuler yang disebut Resapan Udara Murni, orang yang memiliki ilmu ini, tenaganya tidak dapat punah walau sekujur tubuhnya mengalami kelumpuhan total! Dalam tubuhnya terdapat semacam pusaran hawa murni yang berkesinambungan, sekalipun kau oper tenaga itu terus menerus sampai hawa sakti dalam tubuhmu habis, maka hawa itu juga akan kembali tak berapa lama.

Namun, meski Resapan Udara Murni sangat hebat, tapi hanya bisa digunakan tiga kali saja, lebih dari itu syaraf tubuh orang yang mengoper hawa murni akan pecah dengan sendirinya. Itulah kekurangannya. Sifat hawa saktinya adalah permanen dapat digunakan sesuka kapan saja, tak sama dengan Tenaga Semu yang di miliki Jaka.

Menurut perkiraan Jaka, kakek bernama Ki Gede Aswantama ini, memiliki hawa sakti sampai dua ratus tahun hasil latihan, bahkan lebih, padahal usianya paling banter akhir delapan puluhan. Mungkin ia banyak memperoleh rejeki dengan banyak mustika-mustika yang memberi tambahan hawa murni.

Sebelumnya kakek itu sudah menyalurkan pada satu orang, saat menyalurkan pada Jaka, Ki Gede hanya dapat menyalurkannya sebagian saja. Bukannya Ki Gede sayang atau karena tak percaya pada Jaka. Semua itu terjadi karena tubuh Jaka memilik hawa pelindung yang aneh, fungsinya sudah tentu, melindungi masuknya semacam tenaga liar.

Begitu Ki Gede hendak menyalurkan seluruhnya, pergolakan tenaga pelindung dalam diri Jaka yang begitu hebat, membuat orang tua itu kesulitan untuk mengoperkan semua tenaga saktinya. Mungkin semua itu disebabkan latihan pernafasan Jaka yang berbeda dengan siapapun. Penolakan tenaga itu terjadi mungkin karena pemuda ini telah menguasai dasar Tenaga Semu.

Tak bisa dijelaskan sebabnya, tapi ada keuntungan besar dari kejadian tadi. Ki Gede Aswantama-lah yang menarik keuntungan besar. Pertama; karena ia gagal menyalurkan tenaganya, dengan sendirinya penggunaan Resapan Udara Murni kali ini tidak bisa dihitung yang kedua. Kedua; akibat

membaliknya tenaga sakti yang hendak ia oper pada Jaka, tenaga sakti itu kembali menghantam diri sendiri dan menjadikan hawa murninya naik satu tingkatan. Tentu saja hal itu tak disadarinya. Bahkan sampai sekarangpun Jaka tidak menyadari dalam dirinya sudah bertambah ada hawa murni permanen sebesar separuh tenaga Ki Gede.

Saat penyaluran tenaga, Ki Gede hanya menyentuh bahu Jaka. Waktu itu Jaka hanya merasa kalau Ki Gede cuma menepuk dan bahunya terasa berat, seketika itu juga dia langsung menahannya. Jaka berpikir, mungkin Ki Gede ingin menguji sampai seberapa jauh kemampuannya.

Andai saat itu Ki Gede meminta Jaka tidak mengeluarkan tenaga untuk menahan, kemungkinan besar pengoperan tenaga murninya sukses. Kenyataannya, Jaka telah menolak permintaan dirinya untuk memberikan tenaga murni, maka dengan sendirinya ia mencari jalan bagaimana pengoperan tenaga murni dapat terjadi sewajar mungkin tanpa diketahui Jaka. Tapi, gagal juga.

Dan kemungkinan karena bertambahnya tenaga murni itulah, maka Jaka dapat bertahan tanpa tergetar dari serangan murid kedua Ki Lukita. Saat hendak menyerang balikpun, sesungguhnya Jaka belum mengeluarkan Tenaga Semu—iapun tak menyangka hal itu, tenaga murni yang dikeluarkan Jaka adalah hasil penyaluran tak sempurna dari Ki Gede.

"Sayangnya saya benar-benar lupa menanyakan nama kakek itu, andai saja saya tahu siapa beliau…" gumam Jaka setelah ia selesai bercerita beberapa lama.

"Namanya Ki Gede Aswantama." Rupanya yang menyahut ucapan Jaka adalah Ki Benggala.

"Paman kenal?"

"Kenal sih tidak, cuma aku pernah berjumpa satu kali. Walau cuma sekilas saja."

"Bagaimana dengan beliau itu?" tanya Jaka tak jelas maksudnya.

Ki Benggala tahu maksud Jaka. "Beliau adalah orang yang dikenal kaum pesilat dengan julukan Purwaduka, sebab dimanapun dia berada, selalu saja ada orang-orang yang kesulitan hatinya dientaskan. Lebih detailnya, apa yang di lakukannya pasti berkaitan dengan persoalan besar."

"Tadi saya melihat Aki sekalian begitu tertarik melihat Bambu Lentur ini, ada apa gerangan?"

"Sebenarnya jawabannya sudah ada pada ceritamu tadi." Kata Ki Glagah.

"Lho, yang mana?"

"Bukankah menurutmu Ki Gede ada mengatakan 'masih ada yang bisa diselamatkan' benar begitu bukan?"

"Memang, tapi apa hubungannya?"

"Justru erat sekali, karena yang dimaksudkan adalah pusaka Perguruan Macan Lingga. Dan salah satu pusakanya adalah Tongkat Bambu Lentur itu."

"Ah, masa iya?" seru Jaka. "Membuat pusaka dari tumbuhan yang bisa ditanam dimana saja?"

Para tetua saling pandang, angggota lainnya juga begitu. Mereka bukannya merasa aneh dengan pertanyaan Jaka, tapi

mereka merasa aneh dengan reaksi Jaka. Pemuda ini bukan seperti orang terkejut, dia bertanya seperti itu seolah menghormati tetua yang telah menyampaikan kabar padanya.

Dengan sendirinya, mungkin saja Jaka sudah tahu rahasia itu, atau tidak perduli. Dan rasanya alasan pertama yang lebih masuk akal.

“Kau sudah tahu rahasia itu?”

“Belum.” Jawab Jaka dengan alis mata terangkat. “Kenapa Aki bertanya begitu?” tanya pemuda ini pada Ki Alit Sangkir.

“Aku heran, lantaran reaksimu tak seperti biasanya.”

Para tetua tersenyum mendengar ucapan rekannya. Untuk hal blak-blakan, memang itu urusan K Alit Sangkir, kakek satu itu tak bisa menyimpan unek-unek hatinya.

Jaka agak heran dengan ucapan tetua itu. Pemuda ini tersenyum. “Oh, maksud aki, saya harus terkejut?”

“Setidaknya begitu.”

“Apakah harus begini?” Jaka menekan dadanya dan bahunya terangkat, tapi mimiknya tidak sedikitpun serupa dengan orang terkejut, lebih mirip kena bengek—asma.

“Tentu saja tidak begitu.” Seru Ki Alit Sangkir tertawa masam, demikian juga dengan yang lain. Suasana jadi geger penuh tawa.

Anggota yang lain tak habis pikir, bagamana bisa seorang anggota baru perkumpulan, begitu mudah menyesuaikan diri dengan mereka, mendapat kepercayaan besar, membuat para tetua tertawa, bahkan membawa banyak hal menarik pula.

Kejutan yang tak menyenangkan bagi anggota senior. Sebab mereka tidak pernah benar-benar sedekat itu.

“Maaf Ki, bukan maksud saya menyepelekan pemberitahuan tadi…” ujar pemuda ini setelah suasana reda.

“Karena kau sudah tahu?” potong gurunya.

“Tidak! Saya hanya tidak ingin tahu.” Jawab Jaka menegaskan.

“Tapi kenapa…”

“Saya tidak perduli.” Potong Jaka.

“Maksudnya?”

“Saya tak memerdulikan hal itu.” Tegasnya sekali lagi.

“Kenapa?”

“Sebab, itu tidak menyelesaikan masalah, justru menambah masalah. Betul tidak?”

Gurunya saling pandangan dengan tetua lainnya. “Kenapa kau berpendapat seperti itu?”

“Yah, menurut saya memang harus seperti itu. Tidak ada alasan lain.”

Gurunya tak menyahut, tapi masih memandang Jaka. Pemuda ini tahu kalau gurunya masih menginginkan jawab.

Jaka menghela nafas. “Mengetahui persoalan rahasia bukanlah suatu hal yang enak. Pikiran kita jadi tak tenang, nafsu ingin tahu melebihi biasa, dan yang paling tidak enak lagi, jika rahasia itu menyangkut aib orang lain, syukur kalau

orang itu masih hidup, tapi, jika sudah mati? Turuanannya yang menanggung semua perbuatan leluhur. Dosa leluhur yang tak mereka lakukan akan terus menghantui. Itu baru satu contoh. Masih akan banyak contoh yang akan menyusul tergantung rahasia apa yang diketahui.”

“Tapi, ada juga sebuah rahasia yang membawah berkah bagi banyak orang.” Sahut gurunya.

“Misalnya?” Tanya Jaka.

“Hm…” Ki Lukita tak langsung mejawab, dia tahu muridnya itu orang cerdik, dan dia tahu pertanyaan itu diajukan untuk menguji. Sungguh kurang ajar, guru diuji murid. “Kita misalkan saja bambu lentur itu.”

“Tunggu, jangan bambu ini lagi, saya sudah cukup mengetahui sedikit rahasianya. Tidak perlu diuraikan lagi.”

“Kenapa?”

“Saya takut.”

“Takut?” gurunya bertanya heran. “Pada siapa kau takut?”

“Saya takut pada saya sendiri.”

“Ah…” banyak orang mendesah antara kaget, heran, juga mencemooh. Tapi yang paling tahu adalah para tetua, seperti yang sudah Jaka ceritakan sebelumnya dihadapan para tetua, seperti misalnya; bahwa dirinya memiliki Tenaga Semu, dan Jaka mengatakan kalau dia takut menggunakan, dan menyempurnakan lebih lanjut. Pemuda ini takut kalau ambisinya akan mengambil alih pertimbangan hatinya. Dan tentu saja kali ini jawaban Jaka sangat masuk akal.

Kunci menjawab teka-teki rahasia tongkat lentur, semua sudah berada ditangannya. Jika dia tahu rahasianya, bukankah itu sama saja dengan menabur benih rasa ingin tahu, yang sedikit demi sedikit bisa menjadi ambisi, dan keinginan menguasai?

Para tetua tahu, kalau Jaka menjawab tak ingin tahu karena alasan itu. Tapi mereka juga sadar satu hal yang tak dipahami Jaka. Bahwa selama orang itu sadar, dengan resiko yang akan ditimbulkannya, segala sebab-akibat yang akan terjadi, maka selama itulah dia akan tetap berada di jalan yang benar. Dan Jaka mengekang dirinya begitu rupa, seolah-olah dia takut lepas dari jalan yang lurus.

Memangnya apa yang ditakuti Jaka? Dirinya yang lepas kontrol, atau alasan lain? Sungguh pemuda yang sulit ditebak.

“Baiklah,” akhirnya Ki Lukita memutuskan untuk tidak mengusik Jaka lagi. “Kumisalkan saja ada satu rahasia persilatan, disitu tersembunyi kitab-kitab sakti. Jika kitab itu kau temukan dahulu, bukankah kau tidak akan kawatir kalau kitab itu jatuh ketangan orang sesat?”

“Em, rasanya begitu…”

“Kalau begitu apa masalahnya? Kenapa kau tidak menginginkan rahasia itu? Bukankah dengan begitu kitab itu aman?”

“Guru benar, juga keliru. Lantaran kitab itu jatuh ketangan saya, tentu saja saya berani menjamin kitab itu aman. Tapi masalahnya, jika ada orang yang tahu kitab itu berada pada saya…”

“Jadi kau takut orang lain memburu dirimu?” potong Wiratama yang dari tadi menyimak pembicaraan Jaka.

“Bisa dikatakan begitu.” Sahut Jaka tersenyum, sebuah umpan untuk kesimpulan sudah ditebar lagi, dengan jawaban itu, orang-orang akan mengira dirinya, 'pengecut'. Mereka kembali dibuat heran dengan ucapan Jaka. Sungguh membingungkan pribadi pemuda ini.

“Katakan yang sebenarnya Jaka.” Gurunya meminta.

“Didunia ini, banyak orang yang menggunakan segala cara untuk mendapatkan sesuatu. Tak perduli baik atau buruk, yang penting keinginannya tercapai, puaslah hatinya. Mungkin saja, saya bisa menjadi alat orang-orang semacam itu.” Jawab Jaka tak langsung.

“Oh, maksudmu kekawatiranmu yang paling besar, bahwa kau tidak bisa melihat orang lain dikorbankan untuk dibarter dengan kitab atau apapun itu?!”

“Ya, semacam itu...”

“Tentu saja jika itu terjadi, hanya orang-orang yang dekat denganmu yang bisa dijadikan… anggaplah sandera, bukan begitu?”

“Bisa ya, bisa tidak.”

“Eh, apa pula itu?”

“Harus guru ingat, apapun yang dijadikan sandera—jika itu terjadi—dia adalah manusia, dan kita harus menghormati nyawa manusia, sekalipun dia orang yang tidk baik.”

“Kalau begitu, kau sangat mudah diserang.” Cetus Ki Glagah. Tentu saja maksud tetua ini adalah, mudah diserang secara physics—kejiwaan, karena kelemahan hati—bukan fisik.

Jaka tetawa. “Mungkin begitu, mungkin tidak.”

Kembali mereka terhenyak tak paham, adakah orang seaneh Jaka? Ia mengatakan kelemahan dirinya, tapi dengan mudah pula—seolah—memasa bodohkan, mengacuhkannya. Seperti angin, cepat berubah, dan itu cocok dengan nama belakangnya, Bayu.

“Jadi kau benar-benar tidak ingin tahu rahasianya?”

Jaka mengangkat pundaknya sambil tersenyum. “Tidak ingin, tapi saya pikir sekarang tidak ada bedanya."

"Tidak ada bedanya bagaimana?" cetus Ki Alit Sangkir.

"Sebab, tak seorangpun yang tahu rahasia sebenarnya, semua berdasarkan kabar-kabar yang beredar diluar sana. Jadi tak ada halangan saya mengetahui kabar itu.”

"He, kau ini anak aneh, tadi kau bilang takut, sekarang malah ingin dengar.”

“Tadi dan sekarang, kan persoalan yang berbeda. Lantaran banyak yang tahu, jadi bukan rahasia lagi. Benar tidak?”

Ki Lukita mengelengkan kepalanya. Anak yang sulit ditebak, gerutunya.

“Baiklah, kalau begitu aku ingin tanya satu hal, tentang bambu lenturmu. Selain menyimpan rahasia entah apa, tentu

saja bambu itu punya kasiat lain. Coba kau pikir, menurutmu ada banyakkah tumbuhan seperti itu?"

"Saya rasa sedikit, mungkin jarang..."

"Nah, tentu saja ada alasan tertentu mereka membuat pusaka dari tanaman langka itu, apalagi kau juga membuat seruling dari tumbuhan yang sama. Mungkin saja, satu tahun kedepan baru kau ketahui rahasianya." Tutur Ki Glagah menjelaskan.

"Begitu," gumam pemuda ini setengah merenung. "lalu, apa Aki tahu kegunaan kusus atau kasiat dari tongkat ini?"

Pertanyaan Jaka itu bobotnya biasa, tapi bagi pendengara para tetua ini, seperti pertanyaan ujian. Apa yang diminta untuk dijawab adalah sebuah urusan rahasia--seperti yang mereka sampaikan tadi. Seandainya mereka tak bisa menjawab, bagaimana mungkin mereka bisa disebut sebagai, perkumpulan rahasia yang banyak mengetahui rahasia dunia persilatan?

"Menurut kabar, tongkat itu tidak bisa diputus walau oleh pedang pusaka. Kekenyalannya tidak bisa ditembus benda apapun. Tentu kita belum bisa membuktikan benar tidaknya. Ada juga yang mengatakan kalau tongkat itu bisa menawarkan racun. Aku rasa kabar itu benar, sebab pada masa lalu, pernah terdengar kegemparan akibat tongkat bambu lentur itu."

Jaka mendengar dengan seksama, dia meraba tongkatnya yang masih melingkari dipinggang. Wah, kalau begitu, aku membawa benda rebutan orang, mudah-mudahan tidak

membuat kegemparan, aneh juga, benda macam inipun bisa diperebutkan orang.

“Berapa banyak orang yang tahu dengan keberadaan tongkat bambu lentur ini?” tanya Jaka.

“Tak banyak yang tahu, yang jelas hanya mereka yang berkaitan dengan kejadian-kejadian besar saja yang tahu perihal tongkat itu.”

“Termasuk Perkumpulan Garis yang lain?”

“Benar! Karena itu hati-hatilah, manusia itu tidak bisa ditebak kelakukannya. Dilain saat ia bisa menjadi temanmu, tapi suatu saat bisa juga menjadi musuhmu.”

“Nasehat guru akan saya ingat, walau begitu rasanya saya tak perlu kawatir.”

“Kenapa?”

“Sebab yang mengetahui keberadaan bambu ini hanya Perkumpulan ini saja, jadi saya tidak akan kawatir kalau beritanya tersebar keluar.”

Mendengar ucapan Jaka, mereka saling pandang. Delapan tetua pun menghela nafas getun. Anak setan yang cerdik, gerutu Ki Lukita tersenyum.

Semua orang sudah mafhum apa yang dimaksudkan. Dengan kata lain Jaka hendak mengatakan, ‘Kalau kabar ini tersiar, kan yang patut dicurigai pertama kali adalah perkumpulan ini.’ Karena itu, mereka sadar, makin banyak melihat, mendengar, dan menyelidiki apa, dan siapa Jaka,

makin berhati-hatilah mereka jika hendak membuat sengketa dengannya.

"Ngg, guru… bukankah tadi guru hendak menceritakan seperti apa Perguruan Macan Lingga itu?" tanya Jaka setelah beberapa saat terdiam. Beberapa orang mendukung permintaan Jaka.

"Baiklah, tapi sebelumnya, aku hendak bertanya padamu. Sebelum ini bukankah kau bilang kalau apa yang hendak kau ceritakan paling tidak bisa sebagai pelajaran berharga untuk yang mendengarnya? Sejauh ini aku belum menangkap apa yang harus dijadian pelajaran, selain waspada dengan keinginan yang terlalu berlebihan, harta, kekuasan, dan wanita." Ucapan Ki Lukita itu memang bernada mengingatkan orang-orang akan inti cerita Jaka, namun juga ada nada menguji sampai sejauh mana Jaka dapat menangkap, apa yang diungkapkan oleh kakek dalam gedung itu.

Jaka tersenyum. "Kalau saya tak salah menilai, tentunya ada dua hal lagi yang menjadi pokok pelajaran yang harus kita ambil,"

"Tunggu dulu…" potong Ki Banaran.

"Ada apa Adi?" tanya Ki Glagah.

"Apa tidak lebih baik kalau anak murid kita yang menjawab lebih dulu?"

Untuk sesaat beberapa orang tetua saling berpandangan, kemudian mereka tersenyum dan anggukkan kepala. Ucapan Ki Banaran memang beralasan dan juga mengandung perbandingan yang ingin mereka lihat.

"Kau benar Adi…" seru Ki Lukita setuju.

"Eh, tunggu dulu," Kali ini yang menyelak adalah Ki Gunadarma.

"Ada apa lagi?"

"Apa tidak lebih baik kalau pendapat dan jawaban mereka ditulis?"

Kata-kata Ki Gunadarma kontan saja membuat tujuh tetua lainnya tersadar. Seandainya satu demi satu anggota mereka ditanya dan ternyata tidak dapat menjawab dengan benar, bukankah akan membuat rendah diri atau merasa diremehkan, dan jika ternyata apa yang diutarakan Jaka benar, berarti akan terlihat kalau para tetua condong dan cenderung selalu membela Jaka, dengan kejadian seperti itu dapat membuat persatuan mereka agak renggang.

"Usul Adi Gunadarma tepat sekali!" seru Ki Glagah. Lalu tanpa banyak komentar, begitu Ki Glagah bicara begitu, dari dalam muncul dua wanita yang tadi menyediakan tajilan (jajanan). Keduanya membawa setumpuk kertas polos dan pena serta tinta. Tanpa banyak komentar, keduanya segera membagikan pada orang-orang selain delapan tetua.

Saat Jaka hendak diberi pena, pemuda ini menolak dengan sopan, ia mengatakan kalau ia sudah memiliki pena. Ia hanya meminta tinta saja.

"Baiklah, sekarang kalian tuliskan." Kata Ki Lukita.

"Tunggu dulu kek," seru Ayunda.

"Ada apa?"

"Kalau Jaka juga ikut menuliskannya, bukankah sudah jelas jawabannya yang paling benar? Karena dialah pelaku dalam cerita tadi. Apakah tidak lebih baik kalau kakek bersama Aki sekalian dan Jaka yang menjadi juri saja?"

"Benar-benar.." beberapa orang menyahut setuju.

Delapan tetua saling pandang, dan mereka menghela nafas getun. Maksud hati mereka adalah ingin melihat perbandingannya saja, mereka ingin melihat sejauh mana anggota yang tadi mendengar cerita Jaka dapat menangkap maknanya.

Tapi mereka juga membenarkan usulan Ayunda, sebab bagaimanapun juga mungkin ada bagian-bagian tertentu yang tidak diceritakan Jaka, dan mungkin saja bagian itulah yang menjadi salah satu dari nasehat yang perlu di simak baik-baik. Tapi menurut pendapat Ki Lukita bagian yang paling penting dan perlu diketahui tak mungkin disembunyikan Jaka. Kalau memang Jaka berniat menyembunyikan bagian terpenting, bukankah lebih baik ia tak usah menceritakan asal usul datangnya tongkat bambu lentur?

”Baiklah.." akhirnya Ki Glagah memberi keputusan.

47 - Sedikit Pengungkapan Aktifitas Rahasia

Mereka segera menuliskan jawaban. Tak berapa lama kemudian kertas pun dikumpul. Delapan tetua serta Jaka memeriksanya, tentu saja Jaka tak berani duduk berendeng (bersampingan) dengan delapan tetua, sebab bisa membuat

penafsiran jelek. Boleh jadi ada orang yang melihatnya merasa kalau kedudukan Jaka setara dengan delapan tetua. Hal seperti itulah yang dihindari Jaka, karenanya, pemuda ini duduk agak jauh dan menunggu para tetua selesai memeriksa jawaban. Setelah jawaban selesai diperiksa, barulah Jaka membacanya dengan cermat.

Pemuda ini tampak mengangguk-angguk kecil dan tersenyum tipis, saat memeriksanya. Memang lagaknya tak kentara, tapi puluhan pasang mata yang tajam toh melihatnya juga.

"Bagaimana Jaka?" tanya Ki Glagah. Dari pertanyaan itu, semua orang sudah tahu kalau delapan tetua menyerahkan keputusan pada Jaka.

"Saya sungguh kagum Ki, semua jawaban tak jauh beda dan memang itulah yang menjadi inti dari nasehat yang hendak disampaikan kakek itu pada kita semua,"

Mereka yang menjawab tampak puas, tapi tidak dengan gadis ayu berusia dua puluh empat tahun, kelihatannya dia mengerutkan keningnya yang halus. Gadis itu bernama Nawang Tresni, salah satu cucu Ki Glagah.

"Kalau tidak salah bukankah kau mengatakan ada dua inti nasihat yang perlu diketahui, selain waspada dengan keinginan yang berlebihan, harta, kedudukan dan wanita serta menjaga rahasia tanpa menyampaikan pada orang lain biarpun yang terdekat, juga kita diharuskan melihat tiap persoalan dengan kepala dingin, lalu satu lagi apa?"

Jaka menatap Ki Glagah, kakek itu tersenyum. "Kau saja yang menjawab," Ia berkata begitu karena tahu apa arti

tatapan Jaka yang meminta agar dirinya yang menjelaskan pertanyaan sang cucu.

"Ini hanya persoalan sederhana, nasihat kedua ini bukan tersirat dari cerita kakek yang saya temui. Tetapi dari apa yang saya lihat di sekitar benteng. Yakni abstraksi air... air itulah nasehat yang pokok yang menjadi pengingat tiap orang dalam benteng itu. Kita semua tahu air itu selalu datang dari tempat yang tinggi, dan ada kalanya dengan media berbeda air bisa menanjak. Semua itu harus dilihat faktor-faktor yang membuat dan mempengaruhinya. Air juga kadang tenang kadang bergelombang… makin jauh air mengalir akan berubah kandungan dan sifatnya.

“Bukankah makin dekat dengan laut, air yang tadinya tawar menjadi asin? Lalu setelah air tertampung sampai di laut akan terjadi proses yang membuat kita makin mengerti air itu. Proses yang kita kenal sebagai hujan... dan belum pernah kita dengar hujan turun asin rasanya, karena pada saat penguapan zat yang membuatnya jadi asin tertinggal didasar laut. Dan proses seperti itu patut dipikirkan. Matahari yang menguapkan air laut, lalu uap itu tertiup kedaerah yang lebih dingin, kemudian hujan.

“Hujan membuat tanaman tumbuh, hujan dapat membuat segala sesuatu yang kering menjadi segar, dan hujan dapat membuat... banjir besar melanda. Itu semua adalah adalah perputaran alam yang memang terus terjadi terus menerus sejak dulu. Dan itu semua hendak disampaikan pada kita, bahwa; kita harus dapat bersikap dengan melihat keadaan, kita harus bisa bertindak tepat pada saat yang tepat. Pada suatu saat kita mungkin tak ingin membunuh apa yang namanya mahkluk bernyawa, tapi suatu ketika kita akan melakukannya karena kebutuhan.

“Mungkin seperti halnya saya, saya tak ingin menyakiti orang lain, saya tak ingin membunuh, tapi ada kalanya hal itu diperlukan jika memang sudah tidak ada pilihan lain. Itulah yang tercermin dari hujan/air yang membuat suatu daerah menjadi banjir... lalu air hujan yang tidak asin merupakan simbol paling kuat yang hendak disampaikan, yakni kita harus sadar dengan sifat asli kita sebagai manusia, dari tanah pasti akan kembali ketanah juga. Untuk apa kita diciptakan Tuhan, apa untuk berbuat kerusakan? Kalau memang begitu, kenapa kita diciptakan? Tuhan kan tidak bodoh seperti mahluk-Nya, Tuhan juga tidak berawal dan tidak berakhir. Dan artinya cepat atau lambat makhluk bernyawa pasti mati, omong kosong kalau ada orang yang bisa hidup abadi.

“Terpupuk bagaiamapun suatu kekayaan, jika yang namanya ajal sudah datang, harta tak akan bisa dibawa, masih banyak lagi yang menjadi perlambang dari air untuk menentukan bagaimana kita bersikap." Tutur pemuda ini mengakhiri keterangannya.

Para tetuapun mengangguk setuju dengan penjelasan Jaka yang panjang lebar itu. Dan mereka yang juga sudah terpikir mengenai air, tambah mengerti dengan apa yang dijelaskan Jaka tadi.

Hanya saja, manusia tidak menyangka atau tepatnya tak pernah sadar, kadang air yang hanya tinggal kita teguk, ternyata memiliki arti yang begitu besar dan pengajaran yang sangat berguna.

"Baik, itulah yang menjadi inti dari nasehat yang samar-samar hendak diberikan beliau yang dijumpai Jaka, pada kita yang mendengarnya. Sekarang akan kukisahkan bagaimana awal mulanya Perguruan Macan Lingga. Tentu saja kisah

yang kuceritakan ini jauh dari lengkap karena memang tak banyak orang yang tahu tentang perguruan utama itu. Bahkan orang yang diatas kami para tetua, juga belum tentu tahu lebih jelas." Kata Ki Lukita menerangkan.

"Seperti yang diceritakan Jaka, pada masa enam puluh tahun lalu pernah terjadi huru hara yang luar biasa. Kalian pasti tahu bagaimana kekuatan salah satu enam belas perguruan besar, karena adanya huru hara itu, enam belas perguruan bersatu untuk menghadapi kekuatan yang hingga saat ini belum jelas asal usulnya. Bayangkan, seperti apa hebatnya jika enam belas perguruan bersatu padu, belum lagi tujuh perguruan besar dan puluhan perkumpulan kecil lainnya. Namun mereka sama sekali tidak dapat membendung kekuatan 'sesuatu' yang tiba-tiba saja bisa memecah belah persatuan tiap perguruan.

“Kondisi saat itu benar-benar gawat. Satu sama lain saling menuduh, pembunuhan terjadi dimana-mana... celakanya mayat yang ditemukan itu selalu tertera tanda bekas pukulan dari salah satu perguruan. Karuan semua orang saling mencurigai. Akhirnya dibuat satu keputusan mutlak bahwa apapun yang terjadi, para ketua perguruan harus memantau gerak-gerik dalam tubuh perguruannya masing-masing, karena siapa tahu ada penyusupan. Tapi sejauh itu tidak ditemukan hal-hal mencurigakan. Akibatnya, perselisihan antar perguruan makin meruncing, tentu saja yang menjadi korban adalah perkumpulan kecil. Sungguh kasihan... mereka hancur, tapi untungnya saat ini sudah ada pewaris yang membangun perguruannya kembali.

“Pertentangan tak dapat diakhiri begitu saja, perguruan besar gontok-gontokan sendiri. Bahkan mereka berlaku seperti musuh bebuyutan saja. Untung saja pada saat gawat,

Panembahan Suropati, Panembahan Buyut Ireng dan Panembahan Menak Cemeng, muncul melerai…"

"Kek, siapa ketiga Panembahan itu?" tanya Ayunda.

"Mereka adalah salah satu sesepuh diatas para tetua partai, Panembahan Suropati dari Perguruan Walet Hijau, Panembahan Buyut Ireng dari Perguruan Pedang Tunggal sedangkan Panembahan Menak Cemeng dari Perguruan Angin Tanpa Gerak. Mereka bertiga merupakan orang-orang yang masih hidup dari Enam Belas Dewa."

Mereka manggut-manggut, tentu saja tiap orang tahu siapa itu Enam Belas Dewa. Mereka adalah tokoh-tokoh terkemuka dari enam belas partai besar. Kemampuan mereka jangan ditanya lagi, pokoknya benar-benar luar biasa. Adalah wajar jika mereka ingin mendapat predikat terbaik, hingga enam belas orang itu selalu mengadu ilmu tiap tahun sekali. Tetapi tetap saja tak berubah, ke-enam belas orang itu tetap saja berimbang, sampai akhirnya mereka bosan sendiri dan menyatakan tidak bertarung lagi. Tentu saja sebagai orang-orang golongan putih, walaupun bertanding dengan mati-matian, mereka tidak saling bermusuhan. Karena kekosenannya dan juga belum pernah terkalahkan itu, maka Dunia Persilatan menjuluki mereka Enam Belas Dewa.

Semua orang dalam ruangan itu boleh tahu siapa Enam Belas Dewa, tetapi Jaka tidak, biarpun ia sudah menyerap begitu banyak informasi di dunia persilatan, tapi perihal kejadian lampau, boleh dibilang dia masih buta. Wajar saja, pemuda ini masih awam dengan kondisi dunia persilatan masa lalu—begitu pula dengan yang lain. Sebenarnya Jaka ingin bertanya siapa saja Enam Belas Dewa itu, namun

karena suasana tak mengijinkan, akhirnya pemuda itu bertanya lain.

"Keadaan saat itu pasti sedang gawat, lalu bagaimana reaksi tiga anggota Enam Belas Dewa itu?"

"Reaksi mereka berbeda dengan anggota perguruannya. Sebagai golongan tua, pikiran mereka jauh lebih tenang dan sanggup memastikan apa yang sebenarnya terjadi. Kemunculan mereka membuat para tokoh dari partai besar lega. Apalagi tiga orang itu menyatakan bahwa yang membuat huru hara itu adalah kumpulan orang yang secara kebetulan pernah mendapat ilmu-ilmu tinggi dari partai besar.

“Tapi sejauh itu belum lagi dapat dipastikan siapa mereka itu. Kemudian, lambat laun orang makin jelas, bahwa sumber dari pergerakan menyesatkan itu ada pada Perguruan Macan Lingga. Enam belas tokoh dari perguruan besar datang kesana untuk menyelidiki sekaligus berkunjung, karena bagaimanapun juga belum ada bukti kuat bahwa partai itulah yang membuat ulah.

“Dari penyelidikan, terdapat kenyataan yang sangat mengejutkan, yakni dalam partai itu sedang ada goncangan-goncangan kepemimpinan. Ada empat kelompok yang berkuasa di Perguruan Macan Lingga yang beda pendapat. Dari bukti itu, mereka tak dapat menunjuk bahwa perguruan yang sedang rusuh bisa membuat enam belas partai besar berantakan. Tapi biarpun sudah timbul kembali kepercayaan pada masing-masing partai, kekuatan yang mereka rasa menimbulkan huru-hara itu, tetap saja tak hilang.

“Banyak saja persoalan yang timbul diantara partai, beruntung rasa kebersamaan mereka sudah menguat, hingga

tidak terjadi pertikaian besar. Hingga akhirnya, keadaan dunia persilatan jadi serba runyam, kekuatan yang menggerakan 'sesuatu' tak satupun orang yang mengetahuinya." Ki Lukita mengakhiri ceritanya.

Beberapa orang tampak tak puas karena kisah menarik itu menggantung begitu saja. Tentu saja para sesepuh tahu apa yang dipikirkan anggota perkumpulan. Karena itu Ki Lukita kembali menyambung ceritanya,

"Memang keadaan itu waktu itu sama parahnya seperti kisah saat muncul tiga tokoh kejam yang pandai ilmu tabib. Kalau dibuat perbandingan, kondisi saat itu benar-benar sedang payah, dan bagai membalik telapak tangan, seharusnya mudah saja bagi 'sesuatu' itu bergerak untuk menguasai apa saja. Pokoknya saking mudahnya, tak perlu lagi mereka bercapai-capai melakukan penyerangan pada kekuatan yang dipandang kokoh. Tapi hingga saat ini, satu persoalan itulah yang menjadi tanda tanya. Kenapa mereka tidak meneruskan rencana mereka yang semula? Apakah tujuan mereka hanya mengacau saja? Benar-benar pusing kepala jika kita memikirkan hal itu."

“Kalau begitu klop-lah dengan cerita yang dikemukakan Jaka tadi.” Sambung Ki Alit Sangkir. “Menurut penuturan Ki Gede Aswantama, dalam partainya saat itu memang ada pergolakan. Kekuasaan yang sah dengan berada dalam kondisi kritis. Tapi entah mengapa, kekuatan ‘sesuatu’ itu tidak melanjutkan usahanya dalam mengambil alih perguruan besar itu. Karena cerita Jaka tadi, persoalannya menjadi agak gemblang. Kita tidak perlu lagi mencari, apakah ‘sesuatu’ itu datangnya dari Macan Lingga atau bukan. Karena dengan adanya konflik dalam tubuh perguruan itu sudah menjadi

jawabannya, bahwa ‘sesuatu’ itu bukan dari Macan Lingga. Tetapi dari pihak luar.”

“Jadi kesimpulannya?” tanya Diah Prawseti, lagi-lagi gadis ini mengejutkan orang termasuk kakeknya yang lagi cerita.

“Kesimpulannya, pasti ada perkumpulan yang mengorganisir seluruh perkumpulan rahasia di seluruh negeri. Dan mereka pasti sangat dekat dengan kekuasaan raja-raja muda. Bisa jadi apa yang sedang terjadi disini merupakan sinyal dari kebangkitan ‘sesuatu’ itu.”

Suasana hening seketika, jika benar apa yang diuraikan Ki Alit Sangkir, maka huru-hara yang akan terjadi, lebih besar dari huru-hara yang pernah terjadi dimasa munculnya tiga tabib gila—satu setengah abad lalu.

Setelah mendengar uraian tadi, Jaka segera berfikir kemungkinan yang terjadi, mengapa sang 'sesuatu' itu tak meneruskan pergerakannya. Dengan modal yang begitu besar, mustahil orang dibalik layar menghentikan begitu saja usahanya, tentu ada hal-hal luar biasa yang membuat orang itu jadi gulung tikar sejenak.

"Benar kata guru, benar-benar membuat pusing..." desah Jaka, ia tak lagi mengira-ira apa yang sebenarnya terjadi saat itu. Sebab ia sadar, sebaik apapun tebakannya—semasuk akal apapun itu—tidak akan bisa membuktikan kebenaran kejadian yang lampau.

"Guru, bagaimana dengan reaksi perkumpulan ini saat itu?" tanya Jaka gamblang. Pertanyaan itu memang yang dinanti-natikan tiap orang, bagi anggota perkumpulan bertanya seperti itu seperti halnya mengorek borok sendiri. Tentu saja mereka

tak mau melakukannya, tapi bagi Jaka yang berstatus anggota baru, tentu saja hal seperti itu tak terpikir olehnya.

Mendengar pertanyaan Jaka, Ki Lukita mendesah magsul. "Jawaban pertanyaanmu itu memang sangat kami harapkan sejak dulu…"

Dari ucapan ini saja semua orang sudah tahu bahwa delapan tetua sama sekali tidak tahu reaksi yang diberikan perkumpulan rahasia ini. Tentu saja yang paling penasaran adalah Jaka.

"Ehm maaf, tapi apakah beliau-beliau, angkatan diatas para tetua tidak menceritakan hal ini pada turunannya?" Jaka bertanya lagi, dan Ki Lukita menjawab dengan menggeleng penuh perasaan magsul.

"Wah, aneh benar..." gumam Jaka. "Pasti ada sesuatu dibalik semua ini. Benar-benar menarik!"

Ucapan Jaka membuat orang pada mengerutkan alis. Menurut mereka jika memang terjadi hal-hal yang tak diinginkan pada saat itu dalam partai ini, lebih baik mereka tak usah tahu. Rasanya tidak enak mengorek luka lama. Namun merekapun tak bisa mencegah, karena dalam hati kecil, mereka memang ingin sekali mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

Sementara tiap orang sedang sibuk dengan pikirannya sendiri-sendiri, Jaka asyik berpikir sambil menerawang. Mulutnya terlihat sesekali tersenyum. Nawang Tresni yang melihat hal itu menyenggol tangan Ayunda dan menunjuk Jaka.

"Lihat ketuamu itu, kelihatannya sedang miring…" bisiknya menggoda. Ayunda segera melihat Jaka, dan memang ia melihat Jaka sedang melihat langit-langit dengan sesekali nyengir.

Jaka mana perduli akan hal itu, biarpun orang-orang pada menatapnya dengan pandangan aneh. Sebab dalam otaknya sekarang tercipta rekonstruksi awal kejadian dan banyak rencana besar—tentu saja ia merkonstruksi sesuai dengan latar belakang kemampuannya. Dan terpikir olehnya satu hasil besar, jika ia menggunakan rencananya…

Menurutnya, kejadian yang sedang bergolak di dalam Perguruan Naga Batu saat ini hakikatnya belum ada secuil dari persoalan yang dihadapi oleh dunia persilatan pada masa kejayaan Perguruan Macan Lingga. Pemikiran itulah yang membuat Jaka sangat bergairah menyelesaikan urusan ‘kecil’ di kota Pagaruyung dengan hasil sesempurna mungkin.

"Apa yung kau pikirkan Jaka?" tanya Ki Benggala.

Jaka tak menyahut, pemuda ini malah melamun sambil mencomot makanan, gila!

"Jaka…" panggilan Ki Benggala tetap tak digubrisnya.

"Jakaaa..!" akhirnya bukan cuma Ki Benggala saja yang memanggil, bahkan seluruh anggota perkumpulan, karuan saja suaranya keras sekali.

Pemuda ini menggeregap kaget dan wajahnya merah padam, “Haah, apa? ada apa?” ujarnya kaget. Kalau saja ia bisa, rasanya saat itu ia ingin masuk kedalam tanah, ia kepingin sembunyi disitu agar terhindar dari rasa malu.

"Maaf… ada apa?" tanyanya kembali sambil meringis.

Ki Benggala tertawa melihat wajah Jaka yang merah padam tak keruan. "Aku tanya, kau sedang berpikir apa sampai-sampai kupanggil dua kali tak menyahut."

Untuk sesaat Jaka terdiam, tak mungkin saat itu ia mengatakan tak memikirkan apa-apa. "Ehm.. begini, saya sedang berpikir tentang beberapa kemungkinan yang terjadi pada enam puluh tahun lalu. Setelah berpikir begitu, saya kembali membandingkannya dengan persoalan Partai Dewa Darah, rasa-rasanya seperti mencelup dari sungai ke genangan air. Entah bagaimana, saya merasa kalau masalah yang sedang kita hadapi saat ini tidak begitu sulit.. ehm, tentu saja itu baru perkiraan. Dan saya harap benar, karena menurut saya, orang-orang yang tergabung dalam partai Dewa Darah, saya misalkan mereka adalah anak buah rendahan dari pembuat huru-hara pada enam puluh tahun lalu. Jadi logikanya, menangkap pembantu lebih mudah dari menangkap majikan. Karena itu saya berpikir.."

"Dari tadi asyik berpikir saja," gerutu Pertiwi memotong ucapan Jaka. Karuan ucapan si gadis membuat muka Jaka panas.

"Tiwi?!" hardik sang kakek lembut.

"Iyalah.." sungut gadis itu cemberut, karena sang kakek lebih condong pada Jaka.

"Jadi apa yang kau pikirkan?" tanya Ki Benggala kembali tertawa geli melihat muka Jaka seperti orang baru makan nasi basi.

"Ini semua masih dugaan saja, jika kelompok rahasia yang beraksi saat ini kemungkinan besar ada hubungannya dengan kelompok masa lalu, andai saja kita bisa memberantas kelompok yang sekarang sedang menancapkan pengaruhnya. Saya yakin orang yang pernah membuat huru-hara enam puluh tahun lalu pasti akan tertarik, dan dia akan mencoba menitahkan anak buahnya untuk kembali menancapkan pengaruhnya. Seandainya usaha yang kedua juga gagal, dapat dipastikan saat itu juga dia akan muncul. Saya berharap dalam satu tahun ini saya bisa mendapat masukkan perihal perkumpulan Dewa Darah. Apalagi menurut guru perkumpulan itu merupakan perkumpulan ketiga tertinggi, jadi bisa kita bayangkan, bagaimana perkumpulan utamanya. Karena berpikir seperti itulah,"

"Berpikir lagi…" gerutu Pertiwi, hanya saja kali ini Jaka tidak menanggapi, karena sedikit banyaknya ia tahu memang begitulah sifat Pertiwi yang ceplas-ceplos.

"... maka rencana saya harus lebih matang lagi. Lebih matang lebih baik, atau mungkin makin hangus makin baik pula."

Bagi mereka yang sudah mendengar garis besar rencana Tumis Ikan Arang, ucapan Jaka tadi tidak membuat mereka heran, namun tidak dengan mereka yang belum mendengarnya.

Mereka membatin, Sepertinya karena banyak berpikir jadi begitu akibatnya—otaknya hangus.

"Jadi dengan ini kau yakin mengatasi masalah Dewa Darah?" tanya Ki Glagah.

"Memang tak yakin seratus persen, setidaknya saya punya bayangan bahwa apa yang saya lakukan nanti lebih banyak berhasilnya dari pada gagal."

“Berdasarkan apa kau bicara begitu?” tanya gurunya.

“Fakta dan keadaan guru.” Lalu Jaka terdiam sesaat, ia menghela nafas panjang. “Memang tidak enak kalau menyimpan rahasia…”

“Rahasia? Memangnya ada apa? Kau memiliki rahasia lagi?” tanya sang guru. Jaka mengangguk ragu, mulutnya terbuka—ia akan berbicara, tapi tak jadi, begitu berulang kali sampai tiga kali. Orang jadi geli melihat tingkah Jaka, tingkahnya seperti orang kecemplung saja.

“Hh.. baiklah,” Jaka menghela nafas panjang, akhirnya ia memutuskan untuk bicara. “Saya akan membuka sedikit rahasia. Terus terang saja saya sudah menyusun kekuatan yang sanggup membuat perguruan tangguh seperti—ambil contoh Lengan Tunggal, bisa saya porak-porandakan. Tanpa mereka sadari.”

“Ah.. kau tidak membual?” ujar gurunya heran.

“Tentu tidak, kalau tidak percaya juga tak apa.” Jaka tertawa. “Dan semuanya memang kebetulan…”

“Kebetulan lagi…” gerutu Ki Gunadaram dan Ki Benggala hampir bersamaan.

“Jadi, sementara saya disini berbincang-bincang. Teman-teman saya sudah banyak mendapat hasil. Ambil contoh, Bergola… orang yang kemarin kesini, ternyata bawahan si Ketua Tujuh Belas, dan andika sekalian tahu siapa dia? Tak

lain adalah Wakil Tetua Perkumpulan Pengemis cabang selatan.”

“Ah.. tidak mungkin!”

“Kenapa tidak? Silahkan andika sendiri merunut kebenarannya. Dengan kejadian tadi, saya makin yakin siapapun orangnya, patut dicurigai, tentu saja kita yang ada di sini dikecualikan… ” Kata Jaka seraya tertawa lebar—tawa itu menyiratkan arti tersendiri. Memang ia mengetahui hal itu karena laporan dari temannya, sepulang dirinya dari Telaga Batu.

“Aku masih heran, dari mana kau dapatkan teman-temanmu itu?”

“Tentu saja dari sepanjang perjalanan saya. Pendek kata saya bahkan mampu mengetahui rahasia yang ada di tiap perguruan.”

“Masa?” seru Pertiwi sambil mencibir.

“Tidak percaya? Tidak apa-apa, toh tidak berdosa." ujarnya sembari tersenyum. "Saya ingin tanya, apa guru tahu apa arti Tujuh Ruas, Dua Bakat, Empat Srigala dan Sembilan Belantara?”

“Eh..” gurunya dan tetua lainnya berseru kaget. Itu adalah kelompok anggota rahasia dalam Perguruan Lengan Tunggal? Batin para tetua.

“Bagaimana kau tahu? Murid-murid dari perguruan itu pun tidak tahu kalau sang guru adalah salah satu anggota kelompok rahasia itu.”

Jaka tersenyum. “Kalau guru bertanya darimana saya tahu? Bukankah saya juga bisa bertanya sebaliknya?”

“Maksudmu…”

“Benar, anggap saja kita sama-sama punya perkumpulan yang mengetahui banyak rahasia orang.” Kata Jaka dengan tersenyum seperti biasa. “Tentu saja termasuk rahasia perkumpulan ini.” Gumam Jaka dengan memejamkan matanya.

“Kau...!” banyak yang berseru marah mendengar ucapan Jaka.

Jaka mengangkat tangannya, memohon hadirin tak ribut. “Eh, jangan tersinggung. Aku kan bukan mata-mata, aku hanya menunjukan bukti bahwa masalah yang ada dikota ini masih terlalu sepele, jika kita menghadapi masalah besar yang cepat atau lambat datang!” jelas Jaka tegas.

Mereka bisa mengerti dengan alasan Jaka, kini padangan orang-orang—termasuk delapan tetua, menjadi berubah kalau melihat Jaka yang sekarang. Jika semula mereka melihat Jaka terasa menyenangkan, kini… mereka merasa pemuda ini seperti ular berbisa. Makin lama makin menakutkan.

“Apakah aku salah memilih?” gumam Ki Lukita.

Jaka mendengar itu. “Tidak guru, mudah-mudahan guru tidak salah memilih, demikian pula saya... sayapun berharap demikian. Karena tujuan kita semua hanya pada kebenaran! Tidak perlu merisaukan segala sesuatu yang belum-dan akan terjadi.”

“Kau benar.” Ujar gurunya, sambil menoleh kepada tujuh tetua lainnya. Agaknya merekapun berpendapat sama. Suasana agak sunyi, sesaat perasaan orang dicekam rasa waswas.

"Lalu… mengenai rencanamu tadi, apa tidak berpikir jika gagal?" Ki Banaran bertanya memecahkan suasana yang tak enak, dia merupakan orang paling pendiam diantara semua tetua.

"Tentu saja kemungkinan seperti itu harus sudah saya pikirkan. Saya sudah membuat rencana pamungkas. Tapi rasanya rencana itu, tidak perlu terjadi, jika sampai saya lakukan, artinya semua rencana terdahulu gagal dan juga memakan korban sangat banyak,”

“Korban?” Tanya gurunya.

“Ya, walau berasal dari pihak lawan."

Delapan tetua kembali menghela nafas gegetun. Rencana pertama saja kelihatannya sudah begitu rapi dan bagus, bagaimana dengan bentuk rencana pamungkas?

"Kalau memang begitu baguslah… paling tidak kau harus menghindari jatuhnya korban sesedikit mungkin."

"Tentu saja Ki, saya berani memastikan seandainya tujuh bagian rencana pertama saya berjalan, maka tidak akan ada korban. Tapi… yah, bagaimana nanti saja." Ujar pemuda ini setengah mengumam, tiba-tiba ia teringat sesuatu.

"Eh, kalau tidak salah, ehm…" Jaka tak meneruskan bicaranya. "Tapi mungkin bukan…"

"Ada apa?" tanya gurunya. Lambat laun Ki Lukita telah memahami cara berpikir Jaka, jika ia bergumam sesuatu yang tak jelas, tandanya Jaka sedang memikirkan sesuatu yang pelik, tapi jika seperti saat ini, bertanya tapi tak jadi, mungkin saja hatinya sudah memiliki ketetapan pada pemikirannya.

"Saat ini sejauh mana pengaruh Perkumpulan Dewa Darah sanggup menyusup? Kalau orang-orang tahu bagaimana wajah perkumpulan Dewa Darah seperti kita, bukankah tidak akan mudah pergerakannya?"

"Ucapanmu benar, tapi kau melupakan satu hal. Kita adalah perguruan rahasia, kita memiliki pengetahuan pergerakan dunia persilatan lebih dari orang lain. Jadi kalau dari tadi kita selalu menyebut Perkumpulan Dewa Darah dengan begitu saja—yang menimbulkan kesan ketidak rahasiaan, maka itu hanya terbatas dalam partai kita saja. Diluaran sana partai Dewa Darah sama rahasianya dengan rahasia yang disimpan tiap orang. Tentang pergerakan mereka, harus diakui kalau mereka memang cepat merebut pengaruh dalam segala bidang.

“Jika kau makan mungkin kau tak sadar kalau dirimu diperhatikan orang lain. Bagi orang awam cara makan, cara jalan dan cara memandang kaum pesilat tidaklah berbeda dengan orang lain. Tetapi bagi kami dan kaum macam partai Dewa Darah, cara-cara seperti itu sudah dikuasai dengan baik. Jadi mereka bisa menjaring mangsa dan merangkulnya dengan berbagai tanda dari ciri khas yang didapat." penuturan gurunya sembari memperhatikan wajah Jaka dengan seksama, seolah sedang menjelajah tindakan Jaka pagi tadi.

Pemuda ini tak terpancing. Raut wajahnya tak berubah, harus diakui kalau keterangan seperti itu benar-benar

berharga. Ki Lukita segera menyambung penjelasannya kembali.

"Mengenai pengaruh, bagi rakyat kecil sama sekali tak terasa, tetapi bagi kaum pembesar kabupaten, orang-orang kerajaan, partai-partai setingkat Dewa Darah sudah melebarkan sayapnya sampai kesitu. Kabarnya jalur perdagangan di wilayah Kadipaten Giri Manuk sudah dikuasai sepenuhnya."

"Kalau begitu modal mereka sangat kuat?"

"Benar. Karena itu keanggotaan terus bertambah dan orang-orang yang memiliki ilmu silat seperti para pendekar kelana, banyak tertarik karena upah yang diterima selama sepekan sebanyak lima ratus keping perak sampai dua puluh keping emas."

"Hebat!" seru Jaka. Harus ia akui orang yang mampu membuat jaringan seperti itu, bahkan mengupah orang-orang berstatus keroco dengan uang sebanyak itu, tentu benar-benar memiliki otak brilian.

Harga sebuah kuda adalah 200 keping perak, sementara 1 keping emas setara dengan 1000 keping perak, benar-benar jumlah yang bukan main-main kalau hanya untuk menggaji keroco persilatan.

"Lagipula menurut kabar, perkumpulan itu sudah mulai menyusup kepada susunan pemerintahan kerajaan. Tentu saja mereka menyusup dengan berbagai cara. Sampai saat ini cara penyusupan mereka sudah kita dapatkan seluruhnya…"

"Biar saya tebak," ujar Jaka tiba-tiba.

"Silahkan saja.." tentu saja sang guru juga ingin tahu sejauh mana perhitungan dan pemikiran Jaka.

"Pertama; mereka menyuap para pejabat, kedua; mereka memaksa para pejabat yang memiliki kesetiaan tinggi, tentu saja cara pemaksaan ini dengan menyandera keluarga atau kerabat terdekat. Ketiga; dengan memfintah orang yang mereka tuju, sehingga pada saatnya mereka memunculkan diri sebagai pahlawan karena membersihkan fitnahan itu. Keempat; dengan cara menteror sasarannya, kemudian mereka muncul sebagai penyelamat atau katakanlah mereka membuka suatu biro keamanan, dengan bayaran murah dan yang penting menarik hati para pejabat. Lalu cara kelima; menurut saya ialah cara yang paling keji.. sebab mereka membunuh sasarannya lalu menyaru sebagi orang itu. Tentu saja cara seperti ini hanya berlaku bagi sasaran yang memiliki nilai tinggi. Seperti penasehat adipati, atau bahkan raja."

Ki Lukita bertepuk tangan, sambil tersenyum memuji.

"Benar-benar tepat, memang kelima cara itulah yang kami ketahui dengan berbagai penyelidikan. Tak nyana kau juga mengetahuinya."

Banyak diantara anggota partai tampak tak puas dengan pujian Ki Lukita yang terang-terangan. Tentu saja Jaka melihat hal itu, karenanya, ia sangat mengharapkan satu pertanyaan, yang membuat suasana menjadi enak, ia sangat mengharapkannya.

Ki Lukita-pun akhirnya menyadari akibat pujiannya. Sebelum ia sempat berpikir bagaimana cara mencairkan suasana itu, Ki Glagah sudah bertanya.

"Cara bagaimana kau tahu kelima hal itu?"

Jaka tersenyum, inilah pertanyaan yang ditunggu-tunggu. "Tentu saja saya tahu itu, karena pernah membaca buku catatan riwayat perjalanan guru yang dipinjamkan pada saya."

"Huuu.." terdengar cemoohan orang tapi bernada geli. Kupikir juga dia sangat hebat, tapi tak tahunya sebelumnya ia memang sudah mengetahui dari catatan Ki Lukita. Begitu pikir tiap orang. Tentu saja pikiran Ki Lukita berbeda sama sekali, ia tahu dalam kitab keduanya tidak terdapat catatan seperti itu.

Karena jawabannya tadi, Jaka punya dua keuntungan dan satu kerugian. Keuntungan pertama; orang-orang makin tahu bahwa Jaka bukan termasuk orang munafik, karena ia bersikap jujur. Kendatipun dalam buku Ki Lukita sama sekali tidak terdapat catatan mengenai hal yang ia tebak tadi. Keuntungan kedua; para sesepuh makin yakin dengan dirinya, karena mereka menilai Jaka dapat berbuat sesuatu dengan bertindak menurut situasi, tanpa menghiraukan harga dirinya yang dicemooh orang.

Sedangkan kerugiannya, adalah; dua murid tertua Ki Lukita dan murid-murid sesepuh lain yang setingkat murid Ki Lukita, merasa tidak suka dengan Jaka. Sebab mereka menilai Ki Lukita terlalu menganakemaskan Jaka, padahal Jaka orang baru.

Memang dalam perkumpulan itu, setiap tetua memiliki buku catatan yang kelak dipinjamkan kepada murid-muridnya atau murid tetua lainnya. Dan karena buku catatan Ki Lukita telah dipinjamkan (padahal sudah diberikan pada Jaka, walau baru jilid kedua) pada Jaka, maka rasa ketidakpuasan murid-murid tertua para tetua tentu akan ditumpahkan pada Jaka.

“Tapi menurut saya, kelima cara itu tergolong cara usang. Seandainya saya yang menjadi pentolan mereka, akan kugunakan cara yang lebih halus dan cespleng.”

“Ah.. banyak omong.” Seru Wiratama.

Jaka tak menanggapi.

“Kalau begitu apa?” tanya Nawang Tresni menantang.

“Tentu saja rahasia, tapi biarlah kuberi satu cara. Ehm... misalnya dengan kamu..”

“Aku?” seru Nawang Sari—saudara sepupu Nawang Tresni—heran.

“Ya, engkau kan cantik, aku akan menggunakan kecantikanmu untuk memikat orang-orang yang dimaksud, tentu saja harus dilihat jenis dan karakter orang itu. Dan yang penting apakah kau sendiri mau atau tidak...” tuturnya sambil tersenyum geli.

“Ih.. sialan, siapa sudi.” Seru gadis ini cemberut, tapi ia tidak marah, mungkin karena Jaka bilang dirinya cantik. Kadang omongan sepintas lalu, lebih berat bobotnya ketimbang pujian yang ‘berat’.

"Jadi kesimpulan untuk kasus ini, sudah banyak hal yang disusupi partai rahasia itu guru?" tanya Jaka mengembalikan perbincangan pada soal tadi.

"Benar! Karena itu hati-hatilah jika bertindak diluaran, jangan terlalu mengumbar adat sendiri."

"He-eh..” Jaka mengiyakan dengan senyum serba salah, sebab kalau saja gurunya tahu bahwa sang murid sangat suka

mengumbar hobi berbahayanya dengan membuat rencana kejutan-kejutan.

"Yah.. setidaknya kau tidak membuat dirimu terlihat mencolok agar tak menarik perhatian orang-orang partai rahasia itu."

"Sudah terlambat..." gumam Jaka.

"Memang, tetapi itu hanya di kota ini saja. Sebisa mungkin kau bekerja dibalik layar, dan biarkan orang lain mengerjakannya. Karena makin rahasia tindakanmu, maka pemusatan perhatian partai rahasia untuk mencari dirimu juga makin ketat. Dengan demikian pengawasan pada bidang lain bisa berkurang."

Jaka memahami pengertian itu, memang sederhana, cuma resiko dikejar-kejar orang bukanlah hal enak. Tetapi sudah terlanjur masuk kedalam persoalan yang ia anggap menyenangkan itu, tak mungkin ia melepaskan begitu saja. Paling tidak harus dapat ia berantas sampai setengah bagian, agar pengaruh partai rahasia itu tak terasa pada orang-orang kebanyakan.

"Tapi bekerja dibalik layar tidak semudah itu. Apalagi sudah banyak orang yang tahu identias saya."

"Ah, tak sebanyak yang kau kira." Ujar Ki Gunadarma.

"Paman memang tak menyadari, tapi bukan tidak mungkin saat pertemuan di Kuil Ireng jumlah orang yang datang lebih banyak dari yang kelihatan? Boleh jadi orang diluar partai rahasia tak mengetahuinya, tetapi bagaimana dengan orang lain? Bukankah mereka akan menyebarkan kemunculan diri saya baik secara berantai atau terang-terangan."

"Tapi waktu itu kau menggunakan identitas sebagai keturunan Tabib Hidup-Mati." Kata Ki Gunadarma.

"Ya, saya harap untuk sementara tidak bocor, paling tidak untuk enam hari ini. Bukan mustahil keturunan orang yang saya tiru, bisa muncul." Ujar Jaka menduga. Memang pemuda ini cuma menduga, tapi kenyataan mengatakan bahwa itu memang benar.

KETURUNAN TABIB HIDUP-MATI MEMANG SUDAH LAMA MUNCUL DI DUNIA PERSILATAN. HANYA SAJA KEMUNCULANNYA TAK BANYAK ORANG TAHU. KARENA KESALAHPAHAMAN ITU, JAKA HARUS MENDAPATKAN BANYAK KESULITAN DARI BERBAGAI PIHAK. HAL INI AKAN TERJADI SETELAH MASALAH DI KOTA PAGARUYUNG SELESAI.

48 - Jejak Pedang Baja Biru

"Jadi bagaimana?"

"Tidak apa-apa, masih aman untuk saat ini. Lagi pula saya mengenalkan diri sebagai keturunan Tabib Hidup-Mati juga karena satu alasan tersendiri." Tentu saja ucapan Jaka itu selain buat menghibur dirinya dan juga diri orang lain agar tidak berkawatir padanya.

Bagaimanapun juga Jaka agak menyesal juga mengenalkan diri sebagai keturunan Tabib Hidup-Mati. Biarpun pengetahuan yang ia miliki tentang Tabib Hidup-Mati dan saudara seperguruannya, mungkin lebih lengkap dari keturunan orang-orang sakti itu. Tapi, dampak yang

ditimbulkan mungkin bisa merugikan kelompoknya, Jaka tak pernah berkawatir dengan dirinya pribadi.

“Tapi kau mengatakan, yang terjadi disini adalah persoalan kecil, bagaimana kau bisa meremehkan itu?” tanya Ki Banaran.

"Sebab mereka tidaklah semisterius itu." sahut Jaka dengan tersenyum.

"Maksudnya?"

“Seperti yang saya katakan, semua yang saya peroleh selama ini, juga saat ini.. tentang Perkumpulan Dewa Darah memang tergolong mengerikan bagi mereka yang baru tahu seluk beluknya, tapi bagi saya... kita, mereka sama seperti perkumpulan lainnya, cuma saja kita tidak tahu bagaimana roda operasi perkumpulan mereka jalankan.

“Tapi itu bukan masalah, yang menjadi masalah adalah, kenapa perkumpulan Dewa Darah bisa di curigai masuk kedalam Perguruan Naga Batu? Sementara perguruan itu kekuatannya tak kalah dengan enam belas partai besar? Jawabannya mudah, sebab perguruan itu sudah ada enam puluh tahun yang lalu.”

“Apa hubungannya?” tanya Ki Banaran.

“Sangat dekat, seperti yang tetua sekalian ceritakan, bahwa enam puluh tahun silam ada kekuatan ‘sesuatu’ yang sanggup melakukan apa saja semudah membalik telapak tangan. Tapi tinggal selangkah lagi kenapa mereka mengurungannya? Menurut andika sekalian bagaimana?”

“Siapa yang tahu kalau bukan otak setanmu.” Gerutu Pertiwi cemberut. Ia merasa kesal bukan karena cerita Jaka yang menarik, tapi ia kesal kenapa makin lama mendengar cerita, eksperesi, dan tingkah-laku Jaka, hatinya kian berdesir tak karuan. Karena itulah untuk mengalihkan perasaannya itu, ia selalu menyela omongan Jaka.

Sementara Jaka hanya bisa tersenyum serba salah mendengar komentar Pertiwi. "Jawabannya mudah. Dan saya punya banyak jawaban. Pertama; ada perpecahan di dalam tubuh kekuatan tersebut. Kedua; mereka menjalankan rencana domba. Ketiga…”

“Tunggu.” Potong Diah—kembali mengejutkan orang. “Apa maksudmu rencana domba, aku yakin itu karanganmu sendiri, setahuku, tidak ada rencana seperti itu di sepanjang sejarah kerajaan atau perkumpulan.”

Jaka tertegun, ia menggaruk kepalanya. Teliti benar anak satu ini, pikir Jaka. “Ya, kau benar. Itu hanya istilahku sendiri. Artinya, mereka memelihara sesuatu dan menggunakannya jika sudah saatnya.” Lalu Jaka meneruskan penjelasannya tadi.

“Dan jawaban ketiga; selain konflik antara sesama anggota atau pengurus, kekuatan itu mengalamai pengeroposan didalamnya. Seperti yang terjadi dalam tubuh Perguruan Macan Lingga. Keempat; salah satu sumber dana yang mereka miliki lenyap tanpa bekas. Kelima; hilangnya satu tanda pengenal kekuasaan untuk mengendalikan kekuatan yang begitu besar. Dan terakhir—yang keenam; jika mereka adalah orang yang menepati janji, maka mereka tidak bisa unjuk gigi karena kalah taruhan.”

“Eh, maksudmu?” Diah bertanya lagi. Orang-orang kembali menghela nafas getun, perubahan gadis salju itu benar-benar jelas. Untuk hari ini saja rasanya Diah Prawesti sudah terlalu banyak bicara jika dibandingkan hari biasa.

“Jika kau seorang ksatria, atau katakanlah masih memiliki sifat ksatria, apa jadinya kalau di tantang seseorang untuk beradu kepandaian dengan satu taruhan tertentu? Tentu saja kalau dia memiliki gengsi tinggi, taruhan itu akan diterimanya. Dan apa taruhan itu? Tidak lain adalah, bahwa dia—orang yang menantang taruhan—meminta ketua dari kekuatan ‘sesuatu’ tersebut, untuk menunda rencananya. Tentu saja dalam kurun waktu tertentu, mana mungkin si ketua menerima begitu saja kalau si penantang memasang taruhan—jika ia kalah, maka tak boleh unjuk gigi selamanya, atau dalam jangka waktu tertentu. Mengambil kesimpulan itu, maka saya yakin benar kekuatan itu akan bangkit paling lama dua atau tiga tahun lagi.”

Mendengar penjelasan Jaka yang panjang lebar, terbukalah pikiran mereka.

“Tapi itu hanya jawaban, tanpa alasan yang nyata, kan?” ujar Ki Glagah, tentu saja sanggahan orang pertama dari perkumpulan rahasia ini bobotnya lain.

Jaka mengangguk paham. “Saya mengerti maksud Aki, tapi apa yang saya kemukakan tadi berdasarkan pengamatan saya selama bertahun-tahun.”

“Eh…” hampir semua tetua tersentak kaget.

Jaka diam sesaat, ia sengaja telah membuka satu rahasia lagi, apa yang baru saja dikatakan adalah sebuah identitas dirinya yang lain.

“Tapi bukankah kau baru dua puluhan tahun?” seru Ki Banaran tertegun bingung.

“Maaf Ki, tak bisa saya terangkan lebih lanjut, tak mungkin saya bisa kemukakan hal itu. Mungkin suatu saat saya akan menceritakannya pada guru dan tetua sekalian. Tapi saat ini saya hanya akan menjelaskan kenapa saya menuturkan enam jawaban tadi.”

Tidak ada yang mendesak Jaka supaya bercerita, sebab makin mereka tahu siapa Jaka, mereka makin penasaran dan curiga, untuk menghilangkan perasaan seperti itu, kiranya memang tindakan bijak jika mereka tak mendesak Jaka untuk bicara.

“Kita mulai dari jawaban terakhir, andika sekalian tahu, kenapa kekuatan ‘sesuatu’ harus berhenti. Seperti yang tadi saya kemukakan, taruhan yang jadi penyebabnya. Ada seseorang atau kelompok, yang tahu semua kegiatan di dunia persilatan ini, seseorang yang tahu semua rahasia. Dia membuat kekuatan, menyebar ketakutan, menyusupkan mata-mata, jauh dari perkiraan orang. Dia pula yang bisa membuat ‘sesuatu’ itu takluk.”

“Maksudmu seperti perkumpulan rahasianya Dewa Empat Maut?” sahut Ki Lukita.

“Bukan, dia lebih hebat dari apapun yang pernah dibayangkan.”

“Kau bisa bicara seperti itu apa buktinya?”

Jaka tersenyum, lalu ia menggulung lengan baju kirinya, sampai sebatas bahu. Hadirin terkejut menyaksikan dari mulai pergelangan tangan Jaka, terdapat banyak luka sayatan dan nampak bekas bacokan pula. Tapi yang menarik, dua baris warna biru kehitam dan merah kehitaman menggurat dari pangkal lengan sampai siku.

"Ini buktinya."

Mereka terperanjat. Ki Lukita segera mendekat dan memegang bahu Jaka. "Mustahil!" kejutnya menoleh kearah Ki Glagah. "Coba kakang lihat."

Kakek itu juga mendekat, lalu ia merabanya. "Astaga, sesungguhnya ap-apa yang akan kita hadapi?" gumamnya bingung. Orang tua itu adalah orang paling tenang, bagaimana mungkin dia bisa kelihatan putus asa seperti itu?

"Kakek apa yang sedang dibicarakan? Apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Pertiwi bertubi, dia juga ikut mendekat.

Ki Glagah memandang Jaka, "Kau saja yang menjelaskan."

Pemuda ini menggeleng. "Tidak, Aki saja lebih dulu, saya akan menyambung penjelasan aki."

Kakek itu termenung sejenak. "Baiklah," akhirnya ia setuju. "Kalian lihat warna biru dan merah yang menggaris di lengan Jaka?"

Semuanya mengangguk, wajah-wajah ingin tahu mereka membuat Jaka merasa risih.

"Pernah dengar Pedang Baja Biru?" tanya kakek ini lagi.

Banyak dari mereka yang menggeleng, tapi para murid senior, mengangguk, salah satu dari mereka menjawab. “Itu adalah pedang legenda yang pernah muncul jauh sebelum adanya enam belas partai besar. Pemilik pedang itu satu angkatan dengan para pemilik ilmu sembilan mustika. Konon racun Getah Birunya bisa membunuh gajah hanya karena kibasan angin saja. Racun itu ada pada pedangnya.”

“Lalu apa hubungannya kakang?” tanya Kinanti.

“Pedang itu pernah muncul dua kali.. mungkin ini yang ketiga kalinya dengan apa yang menimpa Jaka. Dan jika di perhatikan setiap kemunculannya, selalu mengawali munculnya masalah besar.”

“Maksudnya, akan ada badai yang lebih hebat?” tanya gadis ini lagi.

“Mungkin, tapi aku tidak yakin dengan luka itu.” Gumam orang ini sambil memperhatikan luka Jaka.

Jaka menghela nafas panjang. “Aku juga tidak ingin percaya. Kalau memang luka ini karena racun dari Pedang Baja Biru yang andika (kamu) ceritakan, bukankah aku sudah mati dari dulu?”

“Benar.”

“Tapi kenapa aku tidak mati, dan itu yang membuat andika ragu?”

“Benar sekali.”

Jaka menoleh pada gurunya, “Guru, bolehkah saya minta seekor binatang hidup?”

“Untuk apa?”

“Sebagai bukti.”

“Bagaimana kalau ayam..”

“Bisa juga.”

Ki Lukita menepuk tangan dua kali. Dari dalam ruangan muncul dua lelaki botak, mereka adalah orang yang sama saat menjaga Rubah Api.

“Bawa kemari dua ekor ayam..”

“Baik, tetua.” Sahut keduanya, lalu mereka berbalik. Beberapa saat kemudian mereka membawa dua ekor ayam, dan segera diserahkan pada Jaka.

“Sayang.. ayam bagus begini.” Gumam pemuda itu sambil mengelus-elus kepala dua ekor jago itu.

“Apa yang akan kau buktikan dari itu?”

Jaka tak menjawab, dia mengambil pisau kecil dari lipatan bajunya. Dengan tindakan perlahan, Jaka menyayat kulit lengan kirinya darah segera meleleh keluar. Jaka mengambil darah dengan ujung pisau itu.

“Andika lihat, ini apa?”

“Tentu saja darah.” Jawab kakak Kinanti masam.

“Tentunya darah tidak bisa membunuh bukan?” tanya Jaka.

Orang itu melegak heran, tapi mengangguk.

Jaka menghela nafas, “Apa yang kau utarakan tadi memang benar.”

“Apanya?”

“Mungkin racun itu bisa membunuh gajah walau dengan kibasan angin.”

“Apa maksudmu?”

Jaka tak menjawab, ia meneteskan darah yang hanya setitik itu ke kepala ayam jago.

Ceees!

Bunyi seperti bara dimasukkan kedalam air membuat hadirin terkejut, juga makin merinding, karena dalam dua hitungan saja, ayam jago itu sudah leleh dan hangus tanpa ujud. Lalu ayam kedua yang terkena kepulan asap lelehan ayam pertama, juga mengalami nasib serupa, hanya saja prosesnya tak secepat yang langsung terkena tetesan darah Jaka.

“Gila..” gumaman ketidak percayaan memenuhi ruangan itu. Ruangan yang hening jadi ribut.

Ki Glagah mengangkat tangannya, seketika itu juga suara sirap. “Kau percaya?” tanya kakek itu pada murid Ki Banaran.

“Tap-tapi.. bagaimana, ia..” ujarnya masih dilingkupi rasa heran.

“Biar Jaka yang menjelaskan.” Ujar kakek ini bijaksana.

Semua mata mengarah kembali pada Jaka. Pemuda ini tidak segera menjawab, ia memberi tanda kepada dua lelaki botak tadi untuk membersihkan sisa bangkai hangus tadi.

Keduanya mendekat agak ragu, mereka kelihatannya masih ngeri dengan pertunjukan tadi. “Apakah ini masih beracun?”

“Tidak, tidak beracun..” gumam Jaka.

Lalu keduanya segera membersihkan, setelah itu mereka masuk kedalam kembali.

“Bagaimana Jaka?” ulang gurunya bertanya.

“Itu semua kebetulan..”

“Jangan kau jawab dengan kalimat itu Jaka.“ Kata Ki Gunadarma, raut mukanya serius, agaknya ia benar-benar ingin tahu.

“Saya memang akan menjelaskannya.. seperti yang saya bilang, semuanya kebetulan. Kebetulan saya menguasai pertabiban dan saya juga sangat akrab dengan racun. Dengan sendirinya, saya terhindar dari racun itu.”

“Tapi racun itu tidak mungkin bisa dihindari.” Seru murid kedua Ki Lukita—orang yang tadi menyerang Jaka.

“Tidak ada kata tidak mungkin jika Tuhan menghendaki.” Jawab Jaka kalem. “Saya percaya pada Tuhan, karena Dia pasti akan membela yang benar dan lemah.”

“Tapi..”

“Tidak ada penjelasan untuk itu.” Potong Jaka cepat. “Saya hanya akan menceritakan kenapa saya sampai terkena racun ini.”

Pemuda ini menghela nafas panjang. “…pada saat saya melakukan perjalanan yang kesekian kalinya, saya berjumpa dengan dua orang, kupikir mereka adalah suami-istri, usianya awal empat puluhan. Rasanya sulit melupakan wajah mereka, sang pria, begitu gagah dan berwibawa, wajahnya tampan matanya begitu tajam. Saya rasa siapapun yang berjumpa dengannya akan menundukkan kepala. Sedangkan istrinya, menurut saya benar-benar wanita yang… hebat, keibuan, wajahnya lembut, tatapan matanya itu tidak akan bisa saya lupakan. Saat berpapasan, beliau menegur saya. Kami terlibat percakapan yang saya rasa tidak perlu diutarakan. Setelah itu yang lelaki menyela, dia mengatakan bahwa apakah saya pantas hidup.”

“Hei, aneh benar! Baru bertemu kok bilang begitu?” celetuk Andini merasa gemas.

“Entahlah, setelah itu sang lelaki menyerangku. Jurus tinju, tapak, tendangan, sapuan serta segala macam gaya yang tak pernah kukenal tercurah seluruhnya. Tapi aku beruntung memiliki olah langkah. Kami sama-sama frustasi.”

“Sama-sama?” tanya gadis itu lagi.

“Ya, itulah kali pertama olah langkahku diuji begitu berat, biasanya aku bisa menghindari serangan dengan jarak lebih dari satu jengkal. Tapi serangan itu hanya bisa kuelakkan satu ujung jari saja. Gerakan lelaki itu sangat cepat dan, kuyakin hanya satu dua orang yang sanggup bertahan jika

melawannya. Maaf, aku bukan bermaksud menyombongkan diri, itu hanya sebagai tolok ukur saja.”

“Kami mengerti, teruskan.” Pinta Ki Lukita.

“Dan lelaki itu pun agaknya putus asa, karena seluruh jurusnya tak bisa mengenai saya, dia pun merasa terhina, karena saya sama sekali tidak menyerang, padahal kami sudah bergebrak lima ratus jurus lebih. Saya sama sekali tidak bermaksud menghinanya, tetapi hanya itulah yang bisa saya lakukan. Kalau saya menyerang justru sama saja membuka peluang untuk bunuh diri.”

“Bunuh diri?” tanya Ki Benggala.

“Pada saat saya menciptakan olah langkah, yang terpikir oleh saya adalah, menghindari serangan sehebat apapun tanpa membalas. Tentu saja itulah kelemahan olah langkah itu, tidak mungkin saya menyerang lelaki itu hanya untuk bunuh diri. Sebab celah yang terlihat akan sangat jelas.”

“Tapi itu hanya terlihat oleh mereka yang berpengetahuan tinggi, begitu tentunya?” ujar Ayunda.

“Mungkin, aku tidak tahu hal itu. Yang jelas kami bertarung, tepatnya saya menghindarinya sampai lima ratus jurus. Di awal jurus lima ratus lima, lelaki itu berteriak keras sekali, begitu lengkingannya hilang, wanita yang sejak tadi melihat kami saling serang, turut mengeroyok. Hh…” Jaka menghela nafas panjang.

“Ada apa?” tanya sang guru.

“Saya tidak menyayangkan kekalahan saya..”

“Kalah?” seru gurunya.

“Ya, saya sama sekali tidak menyayangkan kekalahan saya, yang saya sayangkan adalah, mengapa mereka menyerang saya, padahal kami sudah bercakap-cakap—walau hanya sebentar, tapi saya sangat menyukai mereka. Sayang sekali…”

“Cara bagaimana kau kalah?”

“Tentu saja karena Racun Getah Biru itu.” Jawab pemuda ini sambil menurunkan lengan bajunya.

“Kau tahu bagaimana bentuk pedang yang menyerangmu?” tanya kakak Kinanti.

Kurasa dia mengujiku, pikir Jaka. “Kalau di bayangkan, rasanya agak mustahil. Saya pikir mereka tidak membawa senjata apa-apa, tetapi mendadak saja ada senjata di tangan mereka. Panjang pedang itu..”

“Tunggu dulu!” potong Ki Banaran. “Kau bilang senjata ditangan mereka? Apa ada dua buah pedang?”

Jaka mengangguk. “Benar, pedang itu berwarna biru dan merah. Keduanya tidak lazim disebut pedang, panjangnya sama seperti tombak, tapi bentuknya tipis. Di sisi kanan kiri pedang itu memancar hawa racun sangat kuat. Sepanjang pertengahan badan pedang terlihat garis putih mengkilat terang.”

“Ah.. sepasang Pedang Baja sudah ditemukan, mereka sudah muncul!” desis Ki Banaran dengan wajah miris.

“Mudah-mudahan tidak sejahat yang pernah dikabarkan orang.” Gumam Ki Lukita.

Jaka melegak sesaat. “Saya yakin mereka bukan orang jahat.”

“Bagaimana bisa kau mengatakan kalau orang yang menyerangmu bukan orang jahat, jelas-jelas dia berniat membunuhmu!” tandas Diah.

“Pendapatmu benar, tapi kalau memang ingin membunuhku kan tak perlu bertarung sampai ratusan jurus, cukup dia keluarkan pedang itu.. matilah aku. Tapi entah kenapa dia tidak melakukannya.”

“Kau benar,” sahut Diah setelah terdiam beberapa saat.

“Yang jelas begitu pedang mereka dikeluarkan, saya hanya bisa bertahan dua puluh jurus, setelah itu masing-masing pedang menggores lengan. Saya pikir, disitulah akhir hidup saya, tubuh ini tak bisa bergerak. Kepala saya serasa meleleh, tak bisa berpikir apapun, tapi kesadaran saya masih utuh, telinga saya masih bisa mendengar. Mereka membicarakan saya,

‘ “Diatas langit masih ada langit, jika kau adalah pohon maka kami adalah gunung, tapi masih ada awan diatas kami dan mendung diatas kepalamu, sebelum engkau bisa menatap langit. Jika beruntung engkau akan hidup, jika tidak maka jiwamu lenyap.. semuanya sirna, tiada harapan, tiada kegalauan lagi, karena semua sudah menjadi sebuah ketakutan. Lama, ketakutan yang sangat lama… sebelum muncul…” ‘ kalimat selanjutnya tak bisa saya dengarkan

karena kepala saya mendadak pusing. Tapi ucapannya yang terakhir menyentak kesadaran saya.

‘ “Kau adalah kau, tidak lebih dari seorang manusia. Jika kau bisa lolos dari semua ini, maka kau pantas hidup. Harapan ada padamu, semuanya ada padamu, semuanya kuserakan padamu..” ‘

“Lelaki itu mengulang-ulang ucapannya. Kepala saya terasa berat, saat sang wanita mengusap kepala saya, saya tak ingat apapun.”

“Setelah itu apa yang terjadi?” tanya Ki Benggala.

“Saya sadar dan andika sekalian percaya apa yang kurasakan? Saya merasa seolah tubuh ini tanpa tangan dan kaki, untuk bernafas sepelan apapun membuat dada sakit. Beruntung saya menguasai pernafasan Melawat Hawa Langit, maka racun itu tak sampai menyebar keseluruh tubuh.”

“Eh, bukannya pernafasan Sembilan Putaran Nadi?” tanya Ki Gunadarma menimpali.

“Itu kan karangan saya paman.” Sahut Jaka sambil nyengir.

“Lalu yang tadi?”

“Karangan juga,”

“Apa bedanya.”

“Tidak ada, cuma nama saja yang membedakan. Hakikatnya sama seperti yang saya jelaskan waktu di kuil ireng.”

“Itulah kali pertama saya bertarung serius, kali pertama merasakan racun terganas dan kali pertama saya terkapar tiga hari tiga malam tanpa ada siapapun yang bisa kumintai pertolongan. Beruntung tempat dimana saya terkapar adalah padang rumput, nampaknya mereka meletakkan saya tepat dibawah pohon yang rindang.”

“Sungguh ceroboh.” Kata Ki Lukita.

“Sepintas memang begitu guru, andai kita tidur dibawah pohon besar dalam keadaan biasa—sehat, mungkin akan keracunan, setidaknya merasakan pusing. Tapi saat itu saya sedang keracunan parah, jadi tindakan mereka tepat sekali. Jalannya racun bisa dihambat walau sedikit. Dan kelihatannya selain pernafasaan saya, bantuan pohon rindang itu juga faktor penentu. Oh.. saya hampir terlupa, pohon rindang itu adalah Pohon Dewandaru Hitam, guru pasti tahu kalau racun yang ada di pohon itu bisa membunuh makhluk hidup yang ada di sekitarnya.”

Sang guru mengangguk paham. “Oh,jadi begitu.”

Karena tidak ada penjelasan ilmiah pada masa itu, penjelasan Jaka sudah masuk akal. Mereka tahu atau yang dimaksudkan Jaka, yakni; kalau pada malam hari pohon besar akan menyerap Oksigen hampir 70%, jadi jika ada manusia yang tidur dibawahnya, udara dalam paru-parunya bisa tersedot habis, atau dia bakal keracunan, karena unsur karbondioksida yang dilepaskan tumbuhan akan terserap kedalam darah, itulah yang bisa membuat tubuh keracunan, sebab senyawa karbon bisa mengikat nitrogen dalam darah, jika terlalu banyak nitrogen di darah, hal pertama yang terjadi adalah keracunan dengan tubuh bengkak. Jadi, karena dalam saraf, terdapat oksigen yang berlebih, dan tekanan

karbondioksida, maka selain keracunan, saraf juga akan pecah… mati.

Tapi keadaan Jaka berlainan, racun yang didalam tubuh sangat dahsyat, dalam keadaan lemah seperti itu, ia mendapat racun halus dari hawa pohon Dewandaru yang bergerak lambat, tapi dorongannya tak terhentikan. Karena ada racun lain yang bergerak mendesak, peredaaran Racun Getah Biru terhambat.

Memang, jika ingin dibuat perbandingan, racun pohon Dewandaru Hitam dengan Getah Biru, ibarat bumi dengan langit. Racun Getah Biru jauh lebih dahsyat dari racun pohon itu. Tapi yang membuat racun jadi seimbang justru karena kondisi Jaka yang sangat lemah, peredaran darahnyapun melambat, sehingga Jaka bisa memanfaatkan kedua racun itu dengan olah nafasnya, untuk menyelamatkan jiwa.

“Lalu bagaimana, kau katakan tadi kau beruntung ada di sebuah padang rumput.”

“Benar, pagi hari keempat, ada seseorang yang menggembala sapinya. Dari pertolongan beliaulah saya dapat hidup, beliau memberikan susu sapinya sebanyak yang saya butuhkan..”

“Beliau?” tanya sang guru.

“Ya, kakek penggembala sapi. Dan baru kali ini saya sadari kalau dia bernama hampir sama dengan guru, hanya nama belakang saja yang beda. Namanya Sasro Ludira.”

“Di rumah beliau pula saya bisa beristirahat, memulihkan tenaga dan menghilangkan racun.”

“Menghilangkan racun? Tidak mungkin.. bukankah tadi darahmu bisa membunuh ayam?” tanya kakang seperguruan Jaka.

“Memang benar, saya bisa menekan seluruh racun dan di kumpulkan pada tempat dimana asal racun itu—dilengan saya, karenanya terlihatlah guratan warna biru dan merah di lengan ini. Seluruh tubuh saya bersih dari racun, tapi tidak dengan bagian lengan kiri saya. Racun itu tidak akan hilang sampai ada sebuah benda yang kekuatan racunnya juga sama, mengenai saya.”

“Kalau begitu keselamatanmu senantiasa terancam?” tanya Diah, nadanya datar, tapi siapapun tahu kalau gadis itu mengkhawatirkan Jaka.

49 - Menebar Takut Berbalut Lisan

“Tidak, racun itu sudah menjadi bagian dariku, tidak akan meracuni diriku. Bahkan bisa membantuku.”

“Membantu?”

“Jika aku mau, maka racun ini bisa disebarkan keseluruh tubuh, dan jadilah aku manusia racun, apa yang kusentuh apa yang terkena hembusan nafasku, bisa teracuni.”

“Wah…” banyak orang berdecak ngeri juga kagum.

“Jadi saat kau menghadapi lima racun itu..”

“Jangan salah sangka paman Gunadarma, itu tidak ada hubungannya, kalau saya mengalirkan racun ini untuk

menahan kelima racun itu, bisa-bisa kadar racun di lengan saya bertambah besar dan tak mungkin terobati."

"Oh.. jadi kau sendiri belum bisa mengobati?"

"Sebenarnya bisa, tapi seperti yang saya bilang, harus ada racun yang kekuatannya setara dengan racun ini. Lagi pula harus dengan teknik khusus melakukannya, tapi saya kira kalau memang ingin menghilangkannya, toh tinggal mencari racun yang sebanding, lagi pula, rasanya sayang harus berpisah dari racun ini... bagaimanapun juga racun ini tak berbahaya bagi saya, lama kelamaan racun ini akan hilang sendiri dan menyatu dengan darah, dengan sendirinya—apabila sudah menyatu dengan darah saya, racun apapun yang berkekuatan dibawah racun ini, tidak akan sanggup mencederai saya."

"Hebat." Puji Ayunda.

"Tapi, semua itu butuh waktu, proses pembauran racun dalam darah, mungkin sebentar, tapi mungkin juga lama. Siapa tahu sesudah aku punya cucu, baru bisa menyatu."

"Hi-hi, punya cucu?! Umurmu saja masih seumurku!" kata Andini terkikik. "Tapi apa penyatuan itu sama sekali tidak beresiko?" sambungnya bertanya.

"Tidak. Juga tidak berbahaya bagi istri dan keturunanku kelak." Penjelasan Jaka di mengerti mereka semua, memang bagi mereka yang bermasalah dengan darahnya, bisa mengakibatkan keturunan dan istrinya tertular. Dan mereka mengerti akan hal itu.

"Nah, berhubung aku bebas racun.. siapa yang berminat?" tentu saja ucapan Jaka kali ini mendapat reaksi, ada yang

tertawa ada pula yang diam-diam memaki. Sebab dengan perkataan yang sebelumnya, artinya Jaka mengatakan siapa yang mau jadi istriku.

"Ih.. omongan macam apa itu." Seru Diah dengan wajah merah padam. Kalau saja ada yang tahu bahwa dalam hatinya gadis ini menjawab ucapan Jaka dengan 'aku berminat'—penuh antusias, pasti mereka tak percaya.

"Ah-Ha… aku hanya bercanda kok." Kata pemuda ini sambil menggaruk kepalanya. "Biar tidak terlalu tegang."

Orang tertawa melihat keadaan wajah pemuda ini yang runyam, sebentar merah sebentar meringis seperti orang salah makan.

Ki Lukita juga tertawa geli, tapi ia segera meneruskan percakapan tadi. "Tak kusangka pengembaraanmu begitu hebat. Lalu semua itu apa ada hubungannya dengan jawabanmu yang terakhir tadi?"

Jaka seperti tertolong, sikap pemuda ini kembali seperti biasa. Sungguh hadirin jadi heran melihat sikap pemuda ini yang gampang berubah, sekejap seperti orang ketahuan ngupil, tapi berikutnya saat serius, seperti orang yang menghadapi persoalan yang amat gawat.

"Seperti yang saya bilang, kalau ada kekuatan yang lebih kuat lagi yang sanggup membuat 'sesuatu' itu mau tunduk. Mungkin suami-istri yang saya temui waktu itu juga salah satu dari kekuatan tersembunyi. Karenanya, saya bisa mengambil kesimpulan kalau apapun yang membuat mereka menghentikan tindakannya karena ada orang yang jauh lebih menakutkan."

“Jadi kau mau mengatakan kalau ada kendali di atas kendali?”

“Benar, semuanya memang begitu. Tapi itu tak usah dibahas lebih lanjut. Akan saya jelaskan jawaban kelima saya, yakni kemungkinan hilangnya sebuah tanda kekuasaan. Waktu itu saya dan beberapa orang sahabat, menghadapi persoalan yang sama. Ada beberapa kelompok yang menyerang para pedagang besar, pejabat, merampok perguruan-perguruan kecil, dan banyak hal yang sama dengan motif sama. Mereka mencari sesuatu, atau mungkin mengumpulkan sesuatu. Kejanggalan itu kami temukan pada tiap-tiap pencurian yang juga dilakukan pada pedagang-pedagang miskin. Mereka juga mengambil barang yang paling berharga..”

“Semua maling kan memang begitu.” Celetuk Wiratama.

“Memang begitu, tapi apa tidak aneh, kalau kain jarit, barang-barang tidak berharga, dan tak terpakai lainnya juga ikut diambil. Mereka mencari sesuatu tapi menutupinya dengan pencurian lain. Kegiatan itu tidak mencurigakan, sampai akhirnya saya menemukan bukti. Dan itu membuat saya berkesimpulan demikian.”

“Kemudian, alasan jawaban keempat..”

“Tunggu dulu, apa buktinya?” tanya Ki Alit sangkir.

“Maaf, tak bisa saya katakan, bukan saya tak percaya, tapi semua ini semata-mata untuk menjaga keefisienan kerja saya dan juga teman-teman yang lain.” Sahut pemuda ini tegas, lalu ia meneruskan penjelasannya.

“Untuk alasan jawaban keempat, saya kira sumber dana mereka hilang. Ada banyak hal, pertama; seluruh bandar judi dan rumah-rumah judi di kerajaan Rakahayu, Singgarmala, Kencana Urip, Rayicakya, dan banyak kerajaan lainnya, tutup.”

“Eh, kenapa kau tahu itu.” Tanya gurunya.

“Guru juga tahu?”

“Ya, agak aneh memang. Sebab disini juga rumah-rumah judi lenyap. Kami heran, cara bagaimana bandar judi yang begitu kayanya, mau mengungsi hanya dengan pakaian yang melekat dibadannya.”

“Kasihan.” Sahut Jaka tertawa. “Seharusnya guru juga menempatkan orang-orang perkumpulan ini di tempat tak beres seperti itu.”

“Sudah, tapi kekalahan besar itu tak kami ketahui. Yang kutahu, mereka gulung tikar itu saja.”

Jaka manggut-manggut. “Saya rasa guru harus berterima kasih pada kami.” Kata pemuda dengan roman tertawa tak tertawa.

“Kau?”

“Benar, kami mengadakan perjanjian dengan bandar-bandar besar dengan taruhan besar. Kami meminjam harta dari pejabat korup dan kami menang taruhan.”

“Begitu mudah? Tanpa gelombang? Tanpa reaksi?” tanya gurunya heran.

“Maaf, bukan bermaksud merebut penyelidikan dan meremehkan kerja perguruan ini. Tapi kami bekerja cukup efisien.”

“Seefisien apa?” tanya Ki Benggala menimpali, orang inilah yang sangat penasaran, sebab seluruh keamanan dan kejadian seluruh kota baik yang terang-terangan atau rahasia, tanggung jawab berada dipundaknya, bagaimana mungkin ia tak mengetahui kalau ada kejadian sebesar itu?

“Untuk membuat siapapun tak berani berkutik, adalah dengan memegang kelemahannya, itu hal yang jamak. Kami semua mempunyai catatan buruk para bandar yang mereka lakukan secara diam-diam, tentu saja jika tersiar, akan membuat malu. Bisa dipastikan mereka akan dihukum baik oleh aparat atau perkumpulan.... apapun namanya.”

“Jadi begitu?”

“Ya, kami bekerja tanpa terdengar, tanpa reaksi, tanpa terlihat. Maaf, bukan saya menyombongkan diri, tapi memang itulah yang kami lakukan. Kami datang, kami bereskan, dan kami pergi dengan banyak uang, selesai.”

“Tak ada keributan, dan mereka lenyap, hebat... lalu berapa yang kau kumpulkan dari tempat judi di kota-kota besar, termasuk kota ini?”

“Tak banyak, menurut perhitungan terakhir dua juta keping emas dan seratus ribu keping perak.”

“Fiuuw.. bisa membuat perkampungan besar.” Gumam Ki Gunadarma.

“Benar paman.”

“Kalau bandar judi di kota ini, mereka punya kekayaan sampai berapa?”

“Entahlah paman, saya tak menghitungnya. Mungkin sekitar dua ratus ribu keping emas.”

“Aneh, bagaimana bisa sebuah bandar di kota Pagaruyung memiliki harta begitu banyak?”

“Itu yang seharusnya dicurigai, bahkan kalau mungkin para orang kaya—yang menurut wajar, seharusnya ia tak memiliki harta sebanyak itu.”

“Kalian kerja begitu rapi, apa sudah membentuk jaringan tersendiri?”

“Sudah, ehm… dan saya rasa akan segera terbentuk lebih baik. Niat kami, mengimbangi kelompok rahasia dengan perkumpulan rahasia pula. Mereka mengirim mata-mata, kami juga mengirim mata-mata.”

“Bagaimana cara kalian menentukan kalau satu perkumpulan sudah disusupi atau seorang pejabat yang menjadi kaki tangan perkumpulan rahasia?”

“Wah.. itu rahasia paman, selain penyelidikan, kecermatan dan keyakinan, yang berperan penting disini adalah naluri. Cuma itu yang bisa saya beri tahu.”

Ki Gunadarma memaklumi jawaban Jaka, ia kembali bertanya mengenai persoalan tadi. “Kalau begitu hasil yang kalian capai untuk mengurus seluruh bandar judi sangat besar?”

“Tak tahulah. Sejauh ini menurut saya, cukup besar. Kami terpaksa mengelompokkan sampai tujuh belas peti besar, masing-masing peti ada delapan juta keping emas dan setengah juta keping perak.”

Mereka terpekur, untuk sesaat menghitung nilai nominalnya. Gila, jumlah yang sangat besar! Satu peti saja bisa membeli tiga kota semacam kota Ganyu. Hebat, bisa membuat kerajaan sendiri.

"Banyak sekali..." desah Pratiwi tak percaya.

“Memang banyak, belum lagi kalau digabung dengan harta benda yang kami sita dengan paksa.”

“Sita paksa?” beberapa orang bertanya sama.

“Benar, seperti lintah darat, pejabat korup—seperti yang saya katakan tadi, atau kami memeras raja-raja muda yang memiliki rencana untuk berkhianat atau menyembunyikan rahasia besar yang memalukan. Dan satu hal yang harus dicatat, jalan operasi kami sama dengan jalannya operasi perkumpulan rahasia pada umumnya. Mereka memeras dengan rahasia, kami juga. Kami memeras tidak tanggung-tanggung seperti mereka. Harta itu hampir mencapai dua kalinya, dari hasil mengeruk bandar judi.”

“Ih.. gila!” hampir semua orang terpekik kaget.

“Apa itu bukan bualanmu?” tanya Wiratama.

Jaka tertawa. “Kalau tidak percaya anggap saja bualan, habis perkara.” Jawabnya, membuat orang tak mengerti.

“Lalu bagaimana maksudmu dengan. Memeras tidak tanggung-tanggung?”

“Oh, untuk yang satu itu harus dilihat dari sudut pandang permasalahan yang dihadapi. Perkumpulan yang memeras beberapa raja muda, selalu meminta upeti perbulan sebanyak seratus ribu keping emas tiap bulan. Tapi kami tidak, karena kami tidak mungkin pergi bolak-balik terus menerus, dengan sendirinya, kami meminta uang sebatas seluruh kekayaan yang dimiliki orang itu.”

“Jika mereka menolak?”

“Ya, kami biarkan.. tetapi entah kenapa keesokan harinya seluruh penghuni rumah—kecuali orang yang pernah kami mintai uang, keracunan.” Kata Jaka sambil mengangkat bahunya dengan nada apa boleh buat.

“Kau yang membuat mereka begitu?”

“Yah.. mau bagaimana lagi? Korban juga harus dipilih-pilih, kira-kira yang sudah cukup umur, yang jelas dia bukan orang baik.”

“Masa kau bisa menentukan takdir orang?” tanya sang guru dengan kening berkerut.

“Bukannya begitu, tapi hanya membuat mereka berubah dan kalau bisa bertobat, dengan sedikit ancaman. Paling tidak racun yang saya buat, bisa berguna.”

“Dengan kejadian itu mereka menerima permintaan kalian?”

“Syukurlah mereka tidak keras kepala.. lagi pula kami katakan, maksud kami memeras mereka adalah untuk membantu mereka sendiri.”

“Dari mana kau dapat dalil meminta semua duit orang untuk membantu?” tanya Ki Glagah geli.

“Memang agak aneh, tapi jika di kupas lebih lanjut, semua itu masuk akal. Karena kami cukup mengatakan… ‘semua ini demi keselamatan kalian, dari pemeras yang lain. Mereka tidak akan memeras lagi kalau kau sudah tak punya harta.’ Agaknya mereka paham dengan maksud saya.” Tutur pemuda ini dengan wajah polos.

Ki Lukita dan tetua yang lain menggeleng, benak mereka berpikir. Kukira anak satu ini lugu dan polos, nyatanya keluguan dan kepolosannya sangat berduri. Sungguh tak nyana, tiap kebenaran yang dikatakan bocah ini punya lika-liku yang rumit. Sungguh berbahaya kalau ingin bermain api dengannya...

“Semua pemerasan yang kalian lakukan dengan modus yang sama?”

“Benar, tapi juga ada yang tidak sama. Pernah kami salah memeras, maksudnya, pejabat korup yang kami peras itu tidak pernah diperas oleh pihak perkumpulan manapun.”

“Kau tetap memerasnya?”

“Tentu saja, sebab saya kawatir kalau tidak begitu dia akan terus merongrong rakyat dan pemerintah. Semua harta, kecuali apa yang ia dapat dari gajinya, kami angkut. Hm, kalau diingat wajahnya waktu itu, sungguh kasihan, tapi jika

mengingat wajah-wajah rakyat yang kelaparan, mau tak mau saya harus tega."

"Bagus juga perbuatanmu, tapi uang sebanyak itu mau kau kemanakan, mau kau gunakan untuk apa?"

"Tentu saja banyak hal yang sudah saya gunakan, saya yakin paman sudah bisa memikirkan kemana arahnya, tapi prinsip kami adalah; mendahulukan rakyat baru mengurus kepentingan lain."

"Memang benar… Kalau boleh kami tahu seberapa banyak anggota perkumpulan kalian dan siapa ketuanya?"

Jaka berpikir sejenak. "Sebenarnya saya tidak boleh memberitahukan ini, tapi karena saya juga menjadi anggota perkumpulan ini, tidak ada salahnya saya beri tahu sedikit... seperti juga kelompok ini, kami membagi diri menjadi tujuh belas kelompok. Tiap kelompok memiliki tugas tersendiri, mereka punya keistimewaan tersendiri pula.

"Ada banyak hal lain yang tak terduga dari kelompok-kelompok yang kami bentuk—mungkin seperti yang andika sekalian duga, mereka bisa saja pengemis, pelayan, pemilik rumah makan atau penginapan, dan mungkin juga menyamar sebagai, maaf… pelacur, atau bahkan sebagai ketua perkumpulan. Tujuh belas kelompok itu diketuai oleh teman-teman saya."

"Oh, kau yang menjadi ketua mereka?" tanya sang guru.

"Itu semua berkat kecintaan sahabat-sahabat, sehingga mereka mau dipimpin manusia macam saya."

“Pilihan tepat, walau aku tak tahu macam apa mereka, kuyakin dari apa yang sudah dikerjakan mereka—lewat penuturanmu tadi, pemimpin mereka lebih berbahaya.”

“Ah, guru jangan mengatakan saya berbahaya, saya toh tidak menggigit, tidak pernah menggonggong..”

“Bukan itu maksudku..” ujar gurunya tertawa. “Rasanya, kau memimpin mereka dengan cukup baik. Lalu berapa jumlah anggotamu seluruhnya?”

“Saya tak tahu pasti, catatan yang terbaru belum dibuat. Tapi catatan satu tahun yang lalu, masih berjumlah kurang lebih delapan ratus orang.”

“Gila, itu sudah sangat banyak.” Seru Ki Gunadarma. “Bagaimana kau menarik mereka sebagai anggota?”

“Tak banyak yang saya katakan, saya hanya memberi contoh kepada mereka dengan kelakuan saya. Dan dengan pengertian, itu saja.”

“Dan mereka menjadi anggota?”

“Sebenarnya bukan anggota, tapi sebagai teman sebagai sahabat yang saling mengingatkan jika salah satu dari kami melenceng. Entah berapa banyak kata seperti itu kami ucapkan, sehingga tak terasa juga teman kami makin banyak.”

“Kalau salah pilih bagaimana? Maksudku, orang yang kau ajak itu mata-mata dari perkumpulan lain atau bahkan telik sandi Kwancasakya..”

“Kami tidak perlu kawatir, justru kami malah ingin menjaring orang-orang seperti mereka, dan kalau bisa kami arahkan

untuk menjadi manusia seutuhnya. Dengan sendirinya, kami juga mengetahui banyak hal dari mereka."

Suasana hening seketika, mereka memandang kedepan.. aura ruangan jadi sedikit berubah, seorang pimpinan perkumpulan yang tidak kalah rahasianya dengan perkumpulan mereka sendiri, kini menjadi anggota mereka, bahkan anggota terendah! Sungguh tak bisa disangka ada kejadian macam ini.

"Berapa banyak mata-mata yang terjaring?"

"Tak terhitung dan mereka terdiri dari banyak golongan.. kami tidak pernah palah-pilih untuk menentukan siapa yang menjadi teman, selama dia manusia yang masih bisa diajak kejalan yang benar."

"Lalu mereka insyaf?"

"Bukan insyaf, tapi menyadari tindakannnya keliru, sesudah itu baru insyaf. Dan mereka menceritakan semua yang pernah mereka lakukan. Dari situlah lahir ide-ide untuk mengimbangi perkumpulan rahasia. Lalu kami berkembang… dan berkembang makin besar."

"Kalian tak kawatir kalau perkumpulan kalian diketahui pihak lain?"

"Kami tidak perlu kawatir, sebab kami dikatakan menjadi perkumpulan rahasia oleh orang yang mengetahui keberadaannya. Kami hanyalah kumpulan orang-orang yang bertujuan sama. Tindakan kami juga terorganisir, jika kami mengadakan pertemuan, banyak orang yang tahu keberadaan kami, jadi menurut saya, kelompok kami itu bukan perkumpulan rahasia."

“Tapi, sepanjang penyelidikan kami, belum pernah melihat gerakan seperti perkumpulanmu.”

Jaka tertawa. “Mungkin belum sempat bertemu.”

Mereka saling pandang, jawaban Jaka bisa berarti banyak. Bisa saja Jaka meragukan cara kerja mereka, atau memang kelompok Jaka benar-benar rahasia, atau lebih parah lagi, memang tidak ada.

“Lalu tindakan kalian saat melakukan satu rencana?” tanya gurunya.

“Kami tidak pernah melakukan hal-hal merusak, kami hanya bertukar informasi dan mengambil tindakan yang dirasa perlu. Misalnya saja saat ini… saya datang kemari dan mendapatkan informasi dari guru, bukankah pada mulanya kita tidak saling kenal? Begitu juga antara saya dengan anggota lain..”

“Oh, jadi hubungan yang terjalin diantara kalian begitu lepas? Begitu bebas dan mudah, tanpa syarat tertentu?!”

“Benar.” Jawab pemuda ini. Tentu saja tak perlu kusebut lika-likunya, sambungnya dihati.

“Tapi kau bilang dua tahun yang lalu?”

“Ehm… benar.”

“Kau bilang, selama dalam perantauan sejak keluar rumah lebih suka menghabiskan waktu dengan menikmati pemandangan alam.” Ujar gurunya merasa tak enak, kalau begitu selama ini penuturan Jaka adalah bohong.

"Saya tahu maksud guru, dan bukan maksud saya berdusta. Tapi memang benar apa yang saya katakan itu, tapi saya kan bisa mengurus segala sesuatunya sambil lalu, tidak harus berada disatu tempat tertentu. Saya rasa hanya kamilah—perkumpulan yang tidak punya markas, kami seperti angin, berhembus kemana saja, disitulah perkumpulan kami."

"Begitu, jadi bagaimana kalau ada anggota ingin menyampaikan informasi? Sedangkan ketuanya keluyuran terus?"

"Mereka bisa menemukan saya." Jawab pemuda ini singkat.

"Bagaimana caranya?"

"Ya, begitulah…" pemuda ini tak ingin menjelaskan yang sesungguhnya. "Mungkin caranya seperti yang aki pikirkan. Begitulah mereka bisa menyampaikan informasi pada saya."

Wah, tak nyana anak ini begitu cermat menyusun segala sesuatunya. Puji Ki Gunadarma dalam hati merasa kagum.

"Jadi keberadaanmu disini.."

"Jangan kawatir Tiwi, aku kan bukan orang yang tanpa pertimbangan. Aku juga punya kode etik tersendiri. Keberadaan-ku disini tidak ada yang tahu selama aku tidak menginginkannya."

"O…" gadis ini paham. "Jadi engkau mengendalikan anggotamu, sesuka hati."

"Bukan sesuka hati, tapi bisa saling mengatur. Mereka manusia seperti kita, punya keinginan, punya kewajiban. Ada

saatnya mereka harus menunaikan kewajiban, tapi kuyakin lebih banyak waktu mereka untuk keluarga atau bersantai—sampai saat itu."

"Sampai saat itu?"

"Ya, sampai pada batas keadaan yang kritis. Kita tahu sendiri, kapan terakhir ada pergolakan yang mencurigakan, maka itulah batas waktu kami bersantai."

"Kalau begitu sembilan bulan yang lalu?" tebak gadis ini.

Jaka tak menjawab, "Kini tugas kami makin banyak." Gumam Jaka, dan itu adalah jawaban untuk Pertiwi.

"Tentu sudah banyak memakan tenaga dan pikiran untuk melakukan hal-hal besar seperti menguras harta tak halal seperti yang kau dapatkan dari bandar judi." Ki Alit Sangkir menegas.

"Benar, kami lelah dan muak dengan rencana kami sendiri, tapi itu harus kami lakukan demi masa yang lebih baik."

"Lalu harta yang begitu banyaknya kau simpan dimana?" tanya Ki Alit Sangkir. "Tapi maaf.. aku bertanya bukan untuk mencari tahu."

"Saya paham.. tentu saja harta itu kami simpan di sebuah tempat yang aman. Ada sebagian yang sudah kami bagi-bagikan dalam bentuk barang, atau bahan makanan, untuk membantu korban bencana alam, banjir.., bukan saya mau menonjolkan ini, tapi memang itulah kewajiban yang kami pandang harus dilakukan.

“Hh... sayangnya harta begitu banyak, tapi banyak pula upaya dan daya yang kami keluarkan untuk menebus semua itu, sungguh tidak sebanding, sungguh tidak sebanding…” ujar pemuda ini menghela nafas panjang, seperti gusar.

“Kenapa kau katakan begitu?” tanya Ki Lukita.

“Sebab, banyak teman saya tewas! Padahal saya yakin benar dengan tingkat kepandaian mereka, tapi bagaimana bisa mereka mati dengan begitu mudahnya? Tidak ada racun, tidak ada trik lain, saya yakin mereka didatangi lawan yang mengerikan, lalu empat orang itu dibunuh tanpa bisa melawan. Hh.. mengerikan, tapi dengan kejadian itu kami jadi makin berhati-hati bergerak. Karena boleh jadi Telik Sandi Kwancasakya mengintai tiap pergerakan kami.”

“Oh.. begitu, jadi dari kegiatan itu kau tahu adanya telik sandi itu?”

“Benar.”

“Kalau begitu tinggal tiga belas kelompok?” tanya Ayunda tiba-tiba nyeletuk.

“Tidak, tetap tujuh belas kelompok.. wakil dari ketua yang tewas menggantikan kedudukan sementara, sampai pada saatnya nanti, kalau perlu akan kurombak.”

Baru saja pembicaraan hendak dilajutkan, tiba-tiba saja terdengar suara melengking nyaring.

50 - Persiapan Melatih Ilmu Dasar

"Sudah waktunya…" seru Jaka merasa lega, sudah capai mulutnya bercerita kesana kemari, ia kawatir banyak rahasia yang keluar. Pemuda ini bergegas masuk kedalam kamar.

Sebagian dari mereka yang ingin menyaksikan hasil pengobatan Jaka, juga ikut masuk. Sebagian lagi tetap duduk di ruangan tadi sambil membicarakan masalah tadi, mereka tak menyangka kalau pemuda semacam Jaka sudah memiliki jaringan demikian rumitnya.

Tampak oleh mereka tubuh Rubah Api yang menggembung besar sudah kempis, pisau-pisau yang menancap di tubuhnya yang sebelumnya memang sudah mencelat jatuh dipembaringan, kini berserak dilantai. Nafas orang itu terlihat memburu.

"Apakah sudah pulih?" tanya Ki Benggala.

"Saya rasa begitu," sahut Jaka sambil mengambili jarum, pisau dan tujuh belas bambu kecil yang tak memiliki ruas. Setelah semuanya terkumpul, Jaka merendam benda-benda itu kedalam air panas yang sudah disediakan. Sudah jelas, tentu agar alat-alatnya steril.

Jaka segera memeriksa nadi di pergelangan tangan dan dileher. "Proses pemulihan sedang berjalan," gumamnya. Lalu ia menoleh pada gurunya.

"Guru, sekarang kondisi Rubah Api sudah lima puluh persen membaik. Akan lebih baik lagi jika direndam air hangat. Sore nanti, bisa saya pastikan kondisinya sudah pulih, dan untuk proses penyembuhan, paling tidak memakan waktu sebulan."

“Ooh,” desah Ki Lukita terbengong.

“Jika guru ingin menanyakan apa-apa saja yang perlu ditanyakan, saya pikir jangan terlalu cepat. Dia masih terkejut dengan keadaannya."

Sang Guru mengangguk, lalu ia memerintahkan pada Ayunda untuk memanggil dua lelaki gundul yang merawat Rubah Api. Tak berapa lama kemudian, mereka datang dari pintu rahasia. Dengan tindakan cermat, keduanya mengangkat Rubah Api. Tentu saja sebelumnya mereka harus menyelimuti tubuh Rubah Api, karena sebelumnya Rubah Api memang tak mengenakan baju, hanya auratnya saja yang ditutup.

Orang-orang menatap kepergian Rubah Api yang dipondong dua lelaki gundul.

"Nanti sore?" gumam Ki Benggala setengah tak percaya.

"Benar paman, mungkin dia bisa siuman lebih cepat lagi. Dan jangan heran kalau bekal makanan di dalam sini bakal habis…" Kata Jaka sambil tersenyum.

"Dia penyebabnya?"

"Benar, bagi orang yang sudah lama dalam kondisi seperti orang mati, begitu sadar, yang diperlukan adalah pemupukan tenaga jasmani, tentu saja hal yang diperlukan olehnya adalah makan dan minum sebanyak-banyaknya."

Mereka bercakap-cakap sambil keluar dari kamar tempat Rubah Api dirawat. "Setelah kondisinya pulih nanti, saya harap guru sekalian, segera menanyakan hal-hal penting. Kita harus

dapat memperoleh semua keterangan yang ada pada Rubah Api."

"Dengan memaksanya?" tukas Ki Glagah dengan alis terangkat.

"Tentu saja tidak." Sahut Jaka sambil tersenyum kecil. "Rubah Api pasti sadar dengan kondisi terakhirnya, apalagi guru pernah bilang kalau Rubah Api masih ada hubungan dengan sahabat guru sekalian. Jadi mudah saja bukan? Apalagi dia berhutang budi pada Aki sekalian. Jadi tidak ada alasan untuk tidak memberikan keterangan pada kita. Apalagi keinginan kita sesuai dengan keinginannya, yakni menghancurkan."

Mereka manggut-manggut paham, "Kau sendiri bagaimana?" tanya gurunya.

"Lebih baik saya bertanya setelah semua keterangan yang diperlukan oleh Aki sekalian terpenuhi. Lagi pula, saat ini saya ingin sekali mempelajari ilmu dasar perkumpulan."

Semuanya paham, "Tapi bagaimana dengan keteranganmu tadi?”

“Akan saya lanjutkan kapan-kapan, lagi pula dari semua fakta yang saya utarakan tadi tetua sekalian pasti bisa mengambil kesimpulan sendiri untuk menentukan penyelidikan lebih lanjut. Saya juga akan melanjutkan penyelidikan saya sendiri.”

“Jadi, sekarang juga kau ingin mempelajari gerak dasar perkumpulan ini?" tanya Ki Banaran, membelokkan percakapan.

"Kalau tak keberatan…" ujar pemuda ini lega, ia merasa sudah terlalu banyak bicara, walau rahasia besar masih aman.

"Tentu saja tidak. Kalau memang ingin cepat-cepat, kau bisa minta pada siapa saja untuk mengajarimu. Tak terbatas pada empat anggotamu."

"Terima kasih Ki," sahut Jaka cepat-cepat.

“Dan kau harus berhati-hati…” pesan kakek ini.

“Ya, eh... apa maksudnya?” tanya Jaka bingung.

“Tak ada penjelasan untuk itu.” Kata gurunya meniru ucapan Jaka tadi, ia tersenyum sambil menepuk bahu Jaka.

Lalu mereka keluar dari ruangan bawah tanah itu. Tetapi, Jaka dan beberapa orang lainnya tidak, mereka hanya pindah ruangan saja, sebab ia ingin mempelajari ilmu silat mereka.

Ki Lukita dan beberapa tetua lainnya menatap punggung pemuda itu yang menghilang di belokan ruangan.

“Anak apa yang kudapat? Andai kata semua orang tahu kalau dia itu adalah segunung intan—sangat bernilai… bagaimana kondisi dunia persilatan kelak?” gumam kakek ini.

“Adi, kita cuma bisa berharap, agar kita bisa waspada.” Kata Ki Glagah menepuk pundak adiknya. “Kau ingat, apa yang di lakukan pemuda ini apa yang dikatakan selalu punya maksud sendiri. Kenapa ia ceritakan semuanya pada kita… pada ketiga puluh orang anggota perkumpulan kita ini? Kuyakin dia punya tujuan sendiri, dan percayalah.. itu tujuan baik.”

“Aku selalu mengharapkan begitu kakang.”

“Aku sepedapat. Jadi jangan kawatir kakang,” sahut Ki Banaran. “Kalau aku yang menjadi dia, tak akan kuceritakan apa yang ada di benakku, karena keadaanku ibarat orang telanjang, rugi! Tapi Jaka melakukannya, aku yakin ada maksudnya menceritakan semua itu.”

“Kita semua yakin akan hal itu.” Gumam Ki Benggala mengurut dagunya. “Kalau kuingat ucapannya tadi, seharusnya aku merasa sakit hati.” Ujarnya sambil tertawa.

“Ucapan yang mana?” Tanya Ki Glagah.

“Waktu dia bilang dia menghadapi tujuh orang dari Macan Lingga dengan bersungguh hati, tapi entah kesungguhan hati macam apa. Kakang sekalian tentu paham artinya bukan? Artinya dia tidak pernah benar-benar menggunakan tenaganya. Entah macam apa tenaganya itu.”

Semua terlihat terpekur. “Kau benar, jika sebelumnya aku bisa mengukur tingkat ketangguhan seseorang dari tenaganya, kali ini aku tak sanggup.” Ujar Ki Gunadarma.

Yang lain terdiam.

“Ah…” tiba-tiba saja Ki Lukita terhenyak kaget.

“Ada apa?”

Ki Lukita memandang Ki Glagah, lalu Ki Benggala. “Aku paham… aku paham.”

“Kau paham apa kakang?” Ki Benggala bertanya penasaran.

Ki Lukita menepuk-nepuk bahu Ki Benggala, tapi tak menjawab. Kakek itu hanya mengangguk-angguk. Lalu berlalu dari situ.

“Ada apa dengannya?” Tanya lelaki ini terheran-heran. “Kenapa tangannya gemetar?”

Ki Glagah menghela nafas panjang. “Dia sangat terkejut.”

“Sangat terkejut?” keenam rekannya bertanya serentak.

“Kalian tahu apa yang artinya, bersungguh hati yang dimaksudkan Jaka tadi?”

Mereka menggeleng.

“Tak lain adalah, semacam ilmu seperti milikmu adi.”

“Punyaku?” gumam Ki Benggala.

“Kau tahu, kenapa Jaka mengharuskan kita mengingat kembali pertandingan denganmu?”

Ki Benggala terdiam. “Oh… aku paham! Tapi, tapi... itu tidak mungkin!”

“Lalu, kenapa dia sama sekali tidak terpengaruh Hawa Mayat Tanpa Batas?”

Ki Benggala tak menjawab, kini dia sudah tahu sebabnya.

“Kenapa?” Tanya Ki Banaran.

“Karena dia memiliki hawa membunuh lebih besar dari Adi Benggala.”

“Tidak mungkin!” seru kakek itu terperanjat.

“Kenapa tidak mungkin? Biar kutunjukan faktanya padamu… pertama; Jaka mengharuskan kita mengingat pertarungannya dengan adi Benggala. Kedua; sehebat apa ilmu mustika Hawa Mayat Tanpa Batas, kita sudah tahu! Kitapun tak sanggup menghadapi ilmu adi Benggala secara langsung! Jadi, sehebat apapun orang yang menghadapi ilmu itu, sedikit banyak, pasti terpengaruh. Tapi kenapa Jaka tidak? Kesimpulannya hanya satu, dia memiliki apa yang dimiliki adi Benggala.”

Semuanya terpana. “Oh, begitu rupanya. Pantas dia tidak mau gamblang menjelaskannya.” Gumam Ki Alit Sangkir.

“Dia tak ingin disebut sombong, juga tak ingin menyinggung perasaanku, yah... walau kupikir dia sudah menyinggungnya sekali.” Ujar Ki Benggala menanggapi dengan tertawa, tapi mereka tahu kalau tawa itu bukan karena lucu, tapi prihatin.

“Aku masih sulit mempercayainya.” Ujar Ki Banaran.

“Kalau saja kau melihat dia saat menahan racun, di kuil ireng. Bagiku, sekarang jelas sudah...” sambung Ki Gunadarma.

“Belum lagi Tenaga Semu.” Ki Wisesa yang dari tadi diam, ikut bicara.

Kali ini, mereka merasa kesimpulannya masuk akal. Tenaga murni yang entah sampai mana kehandalannya, hawa membunuh yang belum diketahui sebatas apa kengeriannya. Lalu kecerdikan, kebijakan, juga kelicikan, dan, pribadi yang sulit ditebak. Sungguh komplet, namun terasa mengerikan, jika hanya melihat satu sikapnya, tanpa melihat sisi yang lain.

“Anak macam apa dia…” gumam Ki Wisesa.

“Kurasa namanya memang tepat, anak itu adalah badai. Tak ada yang bisa mengikat badai, tapi tak mustahil untuk mengarahkannya. Agar badai itu tak merusak.” Ki Benggala menjawab ucapan kakangnya.

Semua tetua setuju dengan pendapat rekannya, mereka segera meninggalkan ruangan dalam tanah, dan kembali keatas, dengan dibebani berbagai persoalan baru yang dikemukakan Jaka.

51 - Berlatih Ilmu Dasar

Senja sudah dijelang satu jam lalu. Jaka dan orang-orang yang berkepentingan, sudah berada di dalam sebuah ruangan luas sebagai tempat latihan silat.

Ruang latihan silat yang ada di bawah tanah itu benar-benar luas, untuk latihan sendiri atau berpasangan, bisa muat sampai dua puluh pasang. Jaka tak habis pikir entah bagaimana cara membangun tempat rahasia seperti ini tanpa diketahui orang? Tapi Jaka tak mau ambil pusing, sebab banyak yang ia pikirkan bayak hal yang ingin ia ketahui. Tentu saja untuk saat ini ia sama sekali tak ingin memikirkan masalah sepele.

Jaka sengaja memintanya pengajaran pada yang masih muda. Sebab jika ia meminta pada orang yang sudah sangat matang dalam penguasaan, inti sari ilmu yang ia dapatkan akan memakan waktu, tapi tidak demikian jika orang-orang muda—walau dia sudah berkemampuan sempurna. Mereka memiliki keluwesan yang kurang dari yang dimiliki oleh para guru atau para senior mereka.

Faktor seperti itu disebabkan karena usia yang masih muda. Dan sebelumnya, Jaka sudah meminta pada empat gadis yang menjadikan dirinya ketua kelompok, tapi beberapa orang seperti Wiratama, Pranayasa, Adiguna, Palada, dan Nawang Sari—gadis itu merupakan saudara sepupu Nawang Tresni, tak keberatan memberi pelajaran ilmu dasar padanya, tentu saja Jaka sangat berterima kasih karena kesudian mereka.

Sedikit banyak, kemauan mereka memberikan dasar ilmu masing-masing pada Jaka karena rasa ketertarikan pada pemuda bernama Jaka. Sebab guru-guru mereka sudah memberi isyarat, bahwa pemuda berbakat aneh itu akan banyak membawa hal-hal menarik juga aneh, siapa tahu mereka dapat menarik manfaat besar. Begitu pesan guru mereka.

Jadi saat ini diruangan itu sudah ada sepuluh—sebelas orang dengan dirinya. Sebenarnya Jaka merasa sungkan kalau melihat begitu banyak orang, tetapi tak mungkin dirinya mengusir mereka yang ingin melihat latihan.

Baru saja permulaan latihan hendak dimulai, Jaka sudah membuat orang-orang merasa keheranan. Karena pemuda ini meminta banyak kertas dan tinta. Mereka mendiamkannya, karena tak tahu apa yang dilakukan Jaka.

"Sebelumnya, saya ucapkan terima kasih atas kesediaannya, untuk mengajar saya." Kata pemuda ini agak sungkan. Memang tiap anggota perkumpulan itu berwibawa besar. Walau masih muda, kemampuan mereka rata-rata sudah begitu hebat.

Bersikap sungkan… itulah salah satu sifat baik-buruknya Jaka. Dia merasa orang lain selalu lebih hebat darinya, dengan demikian ia tidak pernah bersikap sombong, ia selalu bersikap wajar dan sebagaimana biasa, bahkan kadang terlalu merendahkan diri. Sifat buruknya adalah; Jaka tak menyadari potensi dirinya. Dia cenderung tak perdui pandangan orang lain terhadapnya.

Boleh jadi para anggota Perkumpulan Garis memiliki wibawa besar, tapi mereka yang berwibawa itu ternyata masih bisa sungkan terhadap Jaka. Hanya saja, pemuda ini selalu bertindak menurut kehendak hatinya, tanpa melihat pertimbangan, atau pandangan orang lain. Mungkin kalau dalam keadaan serius, Jaka adalah pengamat yang sangat cerdik dengan akal dan siasat jitu, tetapi dalam keadaan seperti ini—keadaan yang tidak ada resiko, pemuda ini cenderung seperti kebanyakan orang bodoh. Karena hal itulah—yang tidak disadarinya, maka orang jadi sungkan padanya.

"Siapa yang akan memulainya?" tanyanya sopan.

"Aku," sahut seseorang. Ternyata yang maju lebih dulu adalah Pranayasa, dia kakak Ayunda. Pemuda ini sifatnya hampir sama dengan Wiratama, angkuh, agak sombong, dan ingin menangnya sendiri.

"Berapa ilmu dasar yang dikuasai?" tanya Jaka.

"Dua." Jawabnya singkat dan kaku.

"Apa saja?"

"Angin Tanpa Arah dan Langkah Tujuh Raja." Jawabnya singkat.

Setelah tahu nama ilmu dasarnya, Jaka segera menuliskan nama dua ilmu itu pada dua kertas berbeda.

Andai saja Jaka orang yang luas pengalaman, tentu dia akan terkejut, sebab dua ilmu dasar itu adalah ilmu tingkat tinggi dari Perguruan Awan Putih dan Perguruan Angin Tanpa Gerak. Tapi karena Jaka tak tahu—atau pura-pura tak tahu? Dengan sendirinya pemuda ini tak menampilkan perubahan wajah apapun.

Pranayasa heran, tapi menurutnya, mungkin saja Jaka sudah tahu sebelumnya. Sang guru—kakeknya sendiri, sudah memberi tahu lebih dulu.

"Silahkan, kalau boleh saya ingin lebih dulu mencermati ilmu Langkah Tujuh Raja."

Pranayasa mengangguk. Ia segera berjalan ketengah ruang latihan. Tindakan kakinya mantap penuh percaya diri, orang yang ahli melihat gerak-gerik seseorang untuk menentukan sifat, dapat segera memberikan penilaian, bahwa Pranayasa adalah pemuda tangguh yang berpegang teguh pada pendiriannya.

Untuk sesaat ia terlihat menarik nafas panjang, setelah itu kedua tangan bergerak menyamping dipinggang. Kakinya melangkah satu jangkauan kedepan dengan gerakan amat cepat, ia memukul kedepan, pukulan itu terlihat biasa, begitu sederhana, namun Jaka tahu saat memukul, sudah ada tujuh perubahan gerak yang terdapat pada kaki kanan dan tangan kiri yang tadi memukul. Perubahan gerak itulah yang disebut sebagai Tujuh Raja karena begitu orang menghindar kesamping, maka pukulan itupun akan mengarah kesamping,

jika orang mundur, maka perubahan kaki kanan akan segera maja dan memberikan gerakan menendang.

Tentu saja jurus-jurus seperti itu tidak mudah dikuasai, sebab orang yang dapat melakukan jurus rumit itu harus dapat bereaksi secepat kilat. Jika lawan menghindar kesamping, maka dengan cepat pula ia harus membelokkan serangannya kesamping, dan harus dengan cepat pula ia menyimpan cadangan tenaga, siapa tahu lawannya menghindar lagi, dan iapun harus membelokkan serangannya lagi. Jadi singkatnya jurus itu bagaikan anak panah bermata yang mengejar kemanapun sasarannya. Tentu saja ada keterbatasan pada jurus ini, yakni perubahan serangan hanya bisa dilakukan sebanyak tujuh kali. Jika lebih dari itu, tenaga yang menyertainya tak lebih dari pukulan anak-anak. Sebab makin lama bergerak, makin menyusut tenaganya. Sepintas ilmu ini berada ditingkatan ‘bodoh’, tak layak untuk dipelajari, lagipula gerakannya tidak efesien—karena harus lebih cepat dari lawan, berulang tujuh kali pula. Lebih memeras tenaga.

Tentu saja orang yang mencipta jurus ini sudah mengambil langkah antisipasi, tak mungkin dirinya menciptakan jurus selemah itu sebagai andalan. Si pencipta ilmu memakai dalil 'penambahan tenaga adalah penyusutan seketika'. Dalam prakteknya, jika perubahan pertama tidak kena, maka pada perubahan serangan kedua, tenaga yang menyertainya akan bertambah satu bagian, demikian seterusnya sampai perubahan ketujuh. Pada perubahan kedelapan, terjadilah dalil penyusutan seketika, karena pada gerakan kedelapan itulah tenaga yang terkumpul hilang, membuyar membentuk perlindungan badan. Siapa tahu lawan akan balik menyerang. Jika tetap ngotot melakukan gerak perubahan serangan kedelapan, akan ada dua kerugian yang dialaminya.

Pertama; Jika pukulan itu mengena, efek tenaganya yang mengenainya maksimal, sehingga sanggup membuat musuh mati seketika, tapi dia sendiri kehabisan tenaga, dan harus beristirahat beberapa lama untuk pemulihan. Kedua; Jika gerak perubahan kedelapan tak mengena, maka selain dia lemas kehabisan bertenaga, serangan lawan dengan mudah akan masuk menghantam. Karena tidak ada pertahanan, serangan lawan dapat membuatnya mati seketika.

Terlihat sederhana penguraiannya, tetapi sampai sejauh ini, belum pernah ada yang sanggup memaksanya sampai mengeluarkan perubahan tujuh gerakan. Paling banter empat, itupun harus segera ditangkis.

Jaka takjub melihatnya, ia memperhatikan dengan sungguh-sungguh, menurut pandangannya cara kerja jurus itu hampir sama dengan teknik serangan Ki Benggala, yakni tambahan tenaga berkesinambungan. Hanya saja, teknik olahan Ki Benggala lebih unggul segalanya dari ilmu Langkah Tujuh Raja.

Jurus kedua Langkah Tujuh Raja, tergelar, kali ini bukan tangan yang melakukan gerakan, namun kedua kaki bergerak melingkar memutar dan kesamping kanan-kiri dalam kecepatan luar biasa. Jika orang awam melihat, maka ia hanya melihat gerakan melingkar Pranayasa, istilahnya seperti balik kanan dua kali.

Tentu saja Jaka tahu perubahan itu berguna untuk menghindar sekaligus menyerang, tangan yang diam disamping bukan berarti tak melakukan gerakan apapun, jika ada kesempatan, maka tangan itu akan menyerang.

Jurus ketiga sampai jurus ketujuh bergerak cepat dengan membuat pecahan gerakan sampai enam belas, kalau dihitung-hitung, dari jurus pertama sampai ketujuh, sudah ada pecahan gerak sebanyak; tujuh, empat, dua belas, enam belas, enam belas, lima, dan enam belas. Berarti keseluruhan ada perubahan variasi sampai 76 gerakan.

Jaka bertepuk tangan, "Luar biasa, hebat!" katanya memuji kagum. "Kali ini bisakah memainkannya dengan satu tangan?"

"Maksudmu?"

"Tapak tanganmu yang satu harus bersentuhan dengan tapakku. Hanya satu jurus saja.."

"Baik."

Jaka segera maju dan rentangkan tangannya, tapak tangan keduanya saling bersentuhan, dalam sekejap jurus pertama tergelar, lalu selesai. Jaka manggut-manggut sambil tesenyum.

"Terima kasih banyak." Katanya, lalu ia berjalan ketempatnya semula, diwajahnya terlihat kerut sesaat. Begitu duduk dilantai, tangan Jaka langsung mengambil pena dan membuat coretan-coretan garis pada kertas yang ia beri judul Langkah Tujuh Raja.

Orang-orang yang kebetulan berdiri didekat Jaka, terheran-heran melihat kelakukan Jaka. Karena apa yang tertuang dalam kertas hanyalah coretan garis lurus, melengkung, tegak lurus, lingkaran dan lukisan poros. Pokoknya gambar itu tidak dipahami oleh mereka yang melihat. Tampak Jaka menganggguk puas.

"Silahkan ilmu kedua,"

Pranayasa mengangguk, tetapi ia agak bingung, sebab ilmu Angin Tanpa Arah harus dimainkan berpasangan, artinya ilmu itu hanya bisa dikeluarkan jika ia diserang.

Jaka mana tahu apa yang dibingungkan Pranayasa. Harusnya mudah saja Pranayasa mengatakan bahwa ia harus memiliki lawan, tetapi pemuda angkuh seperti itu pasti mengatakan tak butuh siapa-pun. Beruntung, adiknya cepat tanggap.

"Biar aku menemanimu berlatih." Kata Ayunda seraya maju.

Jaka tak keberatan, sebenarnya ia malah lebih suka kalau orang-orang mengeluarkan ilmunya saat berlatih tanding. Tetapi mana berani ia mengatakan permintaannya itu. Pemuda ini menyadari, dirinya adalah anggota baru. Kalau banyak ini-itu malah membuat orang tak suka. Padahal pandangan orang tidak demikian.

"Yunda, ilmu apa yang kau gunakan?"

"Aku hanya memiliki satu ilmu dasar saja, Kuncup Seri Teratai Salju."

Jaka segera menuliskan nama jurus itu pada kertas lain. "Maaf membuat kalian harus bertanding."

"Tidak apa-apa, sebenarnya yang seperti ini yang lebih menyenangkan." Kata Pranayasa.

"Eh, benar?"

Dua orang itu mengangguk.

"Kalau begitu untuk selanjutnya apa boleh dengan cara berlatih tanding saja?" tanya pemuda ini penuh harap. Yang lain terlihat mengangguk setuju. Tentu saja Jaka girang, sebab bagaimanapun meminta sesuatu pada mereka yang belum dikenalnya, bagaimanapun dia sendiri ragu—juga sungkan.

"Kalau begitu silahkan dimulai."

Begitu aba-aba keluar, Ayunda langsung menyerang kakaknya dengan gesit dan sangat cepat. Gerakan gadis itu begitu bertenaga, tapi luwes, penempatan serangannyapun sangat akurat. Jaka berulang kali berseru kagum, memang ilmu Ayunda lebih unggul dua-tiga tingkat dari ilmu Mahesa Ageng, Seta Angling. Padahal dua pemuda kenalan Jaka itu sudah begitu tangguh.

Sesuai dengan namanya, ilmu Kuncup Seri Teratai Salju, menekankan pada gerakan yang dinamis dan tanpa putus. Tentu saja yang dinamakan tanpa putus disini, jika 'Teratai Salju' belum mekar. Gerakan tangan Ayunda selalu saling bertautan dengan tangan sebelahnya. Cara menyerangnya-pun sangat unik dan indah, kedua tangan yang ditakupkan seperti menyembah, disorongkan kemuka. Jika serangan dua tangan menyembah itu tak berhasil, tangan yang tertakup itu membuka kekiri dan kanan dengan gerakan menggunting. Saat bisa dihindari, secepat kilat badannya membalik, dan melayangkan tendangan tinggi setengah lingkaran, sebagai perlindungan serangan balasan. Indah sekali... begitu gemulai dan pas! Kelihatannya jurus itu kusus untuk kaum hawa, sebab selain mengandalkan keluwesan gerak, dan keringanan tubuh, gerak gemulai bak penari juga merupakan bagian darinya.

Perubahan gerakan jurus Ayunda sulit ditebak, banyak ragam cara memuka kembangan jurus serangan. Jika tangannya bergerak menggunting, tetapi luput, secara tak terduga tangan itu kembali menakup dan membuka kembali kekanan dan kiri dengan gerakan biasa, bukan menggunting. Memang sederhana, tetapi karena gerakannya sangat cepat dan lentur, jika lawan terkena, paling sedikit bisa patah tulang. Sebab yang menjadi dasar serangan ilmu Ayunda adalah telapak tangan yang menampar dan jari-jemari yang menotok.

Sesaat gadis itu terlihat hendak menampar, tetapi jarinya meliuk dan menotok bahu sang kakak. Memang gerakannya sulit diduga, orang yang menghadapi kembangan jurus seperti itu harus pandai menduga serangan lawan, apakah tamparan atau totokan? Untung saja kembangan jurus Ayunda hanya dikerahkan dua tingkat saja, jika seluruhnya ia keluarkan—sampai enam tingkat, maka sang kakak pasti kewalahan.

Sebab dia harus menebak anggota tubuh mana yang akan menyerang. Karena selain telapak tangan dan jari, lutut, siku, tendangan dan rambut juga ikut menyerang. Pada tingkatan tertinggi, ilmu dasar Ayunda dapat membuat lawan terkapar cukup dengan satu jurus. Sebab dalam satu jurus dia dapat melakukan enam perubahan gerakan dengan enam anggota badan berbeda, dan dapat dilakukan berulang-ulang dengan sasaran berbeda. Misalnya pada gerak perubahan pertama, sasaran totokan adalah ubun-ubun, pada gerak perubahan ketujuh—yakni gerakan pertama yang kembali diulang untuk kedua kalinya, totokan tidak mengarah ubun-ubun lagi, mungkin saja ke mata, ulu hati atau tempat vital lainnya.

Ilmu seperti itu hanya dapat dilakukan dengan sempurna oleh kaum wanita, sebab keunggulan wanita terletak pada kelenturan tubuh, peringan tubuh, dan gerakan badan yang

dinamis tanpa putus. Tentu saja pria juga dapat, tetapi perbandingannya itu mungkin diantara seribu orang pria hanya satu yang dapat bergerak seperti wanita.

Meski serangan adiknya begitu gencar dan tanpa putus, Pranayasa dapat menghadapi dengan tenang. Sebab kalau Pranayasa kalah dari adiknya, maka ia tak pantas sebagai penyandang ilmu mustika, karena orang yang memiliki ilmu mustika kecerdasan dan perhitungannya pasti diatas kebanyakan orang.

Ciri ilmu Angin Tanpa Arah yang dimainkan Pranayasa adalah, bergerak sesuai dengan arah serangan lawan. Hampir mirip dengan ilmu langkah milik Jaka, cuma yang membedakannya adalah; ilmu langkah Jaka dapat bergerak mendahului serangan lawan dan selalu mengikuti serangan lawan tepat dibelakangnya. Dengan kata lain, bergerak dengan membaca lebih dulu arah serangan lawan. Dan ilmu yang dimiliki Pranayasa walupun bersifat sama, namun jika kalah cepat dari lawan, maka resiko terkena serangan juga tak dapat dihindari. Sebab ilmu itu hanya berkisar pada pergerakan kaki dan tangan, sangat sulit untuk mengantisipasi serangan mendadak yang memiliki perubahan seperti Langkah Tujuh Raja.

Tentu saja keunggulan jurus ini juga ada, selain dapat bergerak menurut serangan, ilmu ini juga bisa membuat seseorang menyerang tanpa berpikir. Jadi bereaksi lebih dulu tanpa memperhitungkan serangan lawan. Atau dengan kata lain, begitu serangan lawan selesai, serangan ilmu Angin Tanpa Arah ini segera bergerak, mencapai sasaran lebih dulu. Dalil yang dipakai sederhana, yakni ada aksi maka reaksi-pun timbul.

Serangan Ayunda selalu hampir masuk, jika tamparannya hendak menyentuh bagian tubuh Pranayasa, maka tubuh pemuda ini bergeser satu langkah lebih jauh dari serangan, maka serangan Ayunda sia-sia. Begitu serangan Ayunda selesai, maka giliran Pranayasa yang melakukan serangan, cepat dan sangat mematikan. Hakikatnya tidak mirip dengan latihan tanding lagi.

Jaka berdebar-debar melihat tarung sedahsyat itu, apalagi mengingat kalau keduanya adalah kakak beradik. Serangan Pranayasa begitu mematikan dan sangat bertenaga, tepat mengarah telinga kiri adiknya, jika Ayunda terkena serangan tersebut, saat itu juga ia pasti geger otak, mungkin tuli sebelah.

Tetapi ilmu Kuncup Seri Teratai Salju tidak semurah dugaan Jaka, begitu datang serangan susulan kakaknya, Ayunda segera bergerak dengan tipu Mengembangkan Kuncup Teratai. Tangan kirinya bergerak menangkis dan tangan satunya bergerak menangkap tangan kanan sang kakak. Cepat dan sangat akurat.

Tap!

Kena... tapi saat itu juga Pranayasa memperlihatkan kehebatan ilmu Angin Tanpa Arah, begitu tangannya tertangkap, detik itu juga, tenaga serangan yang semula hendak diarahkan ke telinga kiri, sontak menjadi tenaga pelindung. Tangan Ayunda yang hendak menangkap tangan kakaknya, tergetar sesaat, dan kesempatan itu sudah cukup bagi Pranayasa untuk mundur.

Serangan dan pertahanan tingkat tinggi terus bergerak dinamis, sampai akhirnya semua jurus dan seluruh variasi

gerakan tergelar habis. Keduanya melompat kebelakang dengan menghembuskan nafas panjang-panjang.

"Terima kasih, benar-benar pertandingan hebat, sangat bagus." Seru Jaka bertepuk tangan, yang lain juga ikut bertepuk tangan. Sebab pertandingan itu selain berteknik tinggi, juga karena hampir segenap kemampuan dikerahkan. Kakak beradik itu merasa girang melihat tanggapan pemirsa.

"Bagaimana denganmu Jaka? Karena statusmu kali ini adalah pelajar, sebagai pengajar aku wajib menanyakan kepahamanmu tentang gerakan tadi." Kata Pranayasa serius.

Jaka mengangguk mafhum, "Untuk saat ini aku rasa masih bisa memahaminya."

"Jangan cuma berkata begitu, kalau bisa aku hendak melihat hasilnya. Ingat, statusku kali ini ada pengajar!" katanya dengan muka keren.

"Aku paham..." sahut Jaka sambil tertawa kecil. "Tapi beri aku waktu beberapa saat,"

"Untuk apa?" tanya Ayunda.

"Tentu saja memahami lebih lanjut. Aku harap kalian tak kecewa, apa yang diajarkan kurang sesuai dengan yang seharusnya."

Jika orang lain yang mengatakannya, mereka pasti mengira, dia tak bisa menangkap intinya. Tapi, kalau Jaka yang mengatakannya, sudah pasti bukan karena dia tak memahaminya. Pasti ada hal lain yang ingin dia ‘katakan’.

52 - Bertukar Ilmu- Siapa Berlatih, Siapa Melatih?

Seandaianya Jaka belum memperlihatkan kelihayannya dihadapan mereka, tentu mereka mengira pemahaman Jaka terhadap ilmu silat, seperti; ketika sang guru memukul lurus dengan kembangan tersembunyi, dia hanya memukul lurus tanpa kembangan apapun, tidak sesuai contoh. Jika seperti itu kasusnya, berarti dia baru dalam tahap ‘mengamati’. Andai bisa melakukan gerakan dengan baik—mirip contoh, dia masih dalam tahap ‘meniru’. Kalau contoh sang guru bisa dilakukan dengan sempurna, dia dalam tahap ‘mempelajari dengan baik’. Tapi… jika dia sudah ‘berani merubah contoh' yang diberikan sang guru—dengan hasil yang sama, maka dia dalam tahapan ‘pemahaman sempurna’. Mungkinkah itu yang ingin dikatakan Jaka? Bahwa dia sudah memahaminya hanya dari melihat saja?

Pranayasa tidak berkomentar apapun. Dia tak ingin berprasangka buruk, atau baik, mengenai jawaban Jaka tadi.

"Kalau begitu tak masalah. Tapi, kuminta ciri dan inti masing-masing ilmu dasar harus tetap ada."

“Oh…” Jaka mengumam seolah tak paham.

“Jika ciri itu hilang, maka apa yang kuajarkan sia-sia. Aku ingin ilmu perguruanku juga turut menjadi dasarmu.” Tukasnya.

Jaka tersenyum melihat tanggapan Pranayasa yang serius. "Akan kuusahakan. Cuma, kuminta engkau tidak kecewa dengan hasil ajaranmu.”

“Ya?”

“Tentu kau paham, meskipun engkau ingin agar ciri gerakan dapat terlihat, tapi menurutku itu tak sepenuhnya bisa dilakukan. Karena ilmu dasar ini berasal dari perguruan terkemuka, dengan sendirinya aku tidak boleh sembarang menggunakan. Aku bukan murid mereka.”

Pranayasa mengerti maksud Jaka. “Tapi, bukankah kau berniat menguasainya, karena hanya memiliki ilmu mustika yang tak boleh digunakan sebelum ada ijin? Bagaimana mungkin kau tak akan menggunakan ilmu ajaranku pula? Lalu apa gunanya latihan ini?”

Jaka tersenyum. “Pasti ada gunanya. Maksudku, mungkin setelah engkau ajarkan ilmu itu padaku, kau sendiri tidak akan mengenalinya.”

Pranayasa paham dengan maksud Jaka, tapi ia tidak percaya. Menyerap pelajaran—gerakan silat—dari menyaksikan pertandingan, dia sendiri bisa. Tapi mengubahnya saat itu juga? Rasanya jarang… bukan jarang, tapi tidak ada! Tidak ada orang yang sanggup melakukannya!

Dengan perasaan kurang senang, karena menganggap Jaka bermaksud menggodanya, wajah pemuda ini mengeras.

“Aku tidak perduli dengan apa yang akan kau lakukan, yang jelas kewajibanku untuk mengajari-mu sudah kulakukan. Dan hasil yang harus kau perlihatkanpun tidak boleh mengecewakanku!”

“Baik!” sahut Jaka sungguh-sungguh. Sikap pemuda ini sedikit mengikis kegusaran Pranayasa.

Jaka membalikkan tubuhnya dan hendak kembali duduk, tapi mendadak ia membalikan tubuh lagi.

"Ehm, aku ada usul bagus.." ujar pemuda ini.

"Usul apa?" Pranyasa menanggapi dengan acuh tak acuh, tapi Jaka tak marah, karena Ayunda menanggapinya dengan wajah berseri.

"Begini, setelah semua ini selesai, aku ingin memberi penawaran. Kupikir ini ide bagus, saling menguntungkan."

"Ada apa sih, langsung saja bicara." Seru Nawang Sari penasaran.

"Kita bertukar ilmu."

"Bertukar ilmu?" ujar semuanya heran. "Eh, bukankah kau cuma memiliki tiga ilmu mustika saja? Itu yang akan kau tukarkan?" tanya Pertiwi.

“Tidak mungkin!” sambung Andini. “Sekalipun kami ingin, para tetua pasti melarangnya. Lagi pula tak semudah itu dapat kami pahami.”

Jaka menggeleng sambil tertawa, "Maksudku bukan seperti itu, aku hanya ingin memperbanyak ‘koleksi’ jurus kalian. Katakanlah, ada bagian yang kurang jika belum kutambahkan satu-dua gerakan baru. Tentu saja aku juga memohon pada kalian, selain memperlihatkan ilmu dasar, kalau boleh perlihatkan pula satu jurus serangan, atau pukulan, atau apa saja, yang menurut kalian hebat, dapat dijadikan pegangan untuk bertarung.”

Mereka agak tercengang mendengar bahasa Jaka, yang mengatakan ‘perlihatkan’, bukannya ‘mengajarkan’.

"Oh, kalau masalah itu, seharusnya kau tidak perlu mengusulkan barter segala. Kau cukup meminta pada kami saja, bukannya menyombong sih, rasanya kita tidak perlu bertukaran ilmu segala." Kata Palada ramah.

Jaka memandang orang itu dengan tatapan mata terima kasih. Dia paham, bagi seorang pesilat, ilmu-ilmunya—katakanlah ilmu pamungkas—adalah nyawa kedua. Jika itu diajarkan pada orang lain, bukankah sama dengan membuka celah fatal pada diri sendiri? Tapi dengan entengnya Palada mengatakan ‘…cukup meminta pada kami saja’.

Jaka yakin pemuda itu bukanlah orang yang suka menyombongkan diri. Mungkin dia dapat berkata demikian karena rendah hati, atau karena punya pegangan yang cukup membuatnya percaya diri.

"Aku tahu, tapi sebagai tanda terima kasihku, tentu saja tak akan kubiarkan kalian memberi cuma-cuma. Apalagi kalian tidak tahu ketrampilan apa yang akan kutukarkan, bukan? Kuharap kalian bisa menunggu sejenak,"

"Ada apa sih?" potong Andini penasaran.

"Kau akan segera tahu," jawab Jaka membingungkan.

Andini cemberut, tapi hanya sesaat saja, sebab dia sadar Jaka memiliki maksud tertentu. Dan yang pasti bakal mengejutkan mereka, berpikir seperti itu, si gadis tak lagi merasa kesal.

Jaka duduk bersila dilantai, pemuda ini terlihat sedang menekuni tiga lembar kertas yang penuh coretan. Sesekali dia menopang dagu—berpikir—dan kembali mencoret lagi. Muda-mudi lainnya yang melihat tingkah Jaka menggeleng penuh tanya.

"Sedang apa dia?" begitu pikir mereka.

Mereka bisa menduga apa yang sedang ditekuni Jaka, karena pada tiga lembar kertas itu tertulis, dua ilmu dasar Pranayasa, dan satu ilmu dasar Ayunda. Waktu terasa berjalan sangat lambat, tak terasa setengah jam sudah berlalu. Jaka berdiri.

“Selesai sudah.” Ujar pemuda ini sambil menggeliat.

“Apanya yang sudah selesai?” tanya Pranayasa.

“Pelajaran darimu. Memang kurang sesempurna yang seharusnya, tapi aku bisa memahaminya.” Kata Jaka sambil melambaikan tiga kertas tadi.

“Maksudmu dari hasil perenungan coretan tak karuan itu?” tanya Pranayasa mengerutkan kening.

Jaka tertawa. “Benar, dan ini kuberikan padamu, anggap saja sebagai barter.” Jaka menyerahkan kertas yang penuh coretan garis dengan judul Langkah Tujuh Raja dan Angin Tanpa Arah.

“Apa ini?” seru Pranayasa tak mengerti. “Kau main-main?” katanya tak senang, ia melempar kertas itu jatuh tepat didepan Jaka.

“Tidak.” Jawab Jaka kalem, ia memungut kembali catatan coretan itu, lalu dilipat dan disimpan dalam bajunya. “Kalau ingin jawabannya kauharus menyerang aku dulu.”

“Hgm....” pemuda berpendirian keras ini menggeram sebal. “Kalau kau jadi muridku, aku bisa mati saking jengkelnya.”

“Sebelum mati, tentu saja akan kuobati lebih dulu.” Tanggap Jaka.

Semua hadirin tersenyum, hanya Diah yang tidak. Dia memperhatikan Jaka dengan seksama, sepertinya ada kenangan yang di ingat dari pemuda ini, tapi entah apa… apakah mereka pernah berjumpa? Tidak tahulah, dia sendiri bingung memikirnya.

“Bersiaplah! Aku akan menyerangmu dengan Langkah Tujuh Raja!”

“Silahkan.” Jaka berdiri membelakangi Pranayasa. “Maaf aku bukannya meremehkan engkau, tapi sebentar lagi kau juga akan tahu.”

“Baik!” geram Pranayasa dengan geraham beradu, agaknya pemuda ini jengkel benar dengan tingkah Jaka.

Tanpa melangkah dari tempatnya, Pranayasa menendang Jaka. Padahal jaraknya ada satu setengah tombak, mana bisa tendangan itu sampai. Tendangan itu hanya menjangkau setengah tombak. Tapi mendadak saja, tendangan memutar kesamping itu membuat tubuh Pranayasa berputar seperti gasing, seolah tendangan pertama itu untuk mencari pijakan dari angin! Dan jarak satu tombak terlampaui. Dalam sekejap saja tendangan kedua sudah mengarah kepala Jaka.

“Luar biasa, jurus pertama!” seru Jaka, pemuda ini membungkukkan badan, sedangkan kakinya melangkah kedepan, berputar setengah lingkaran. Tendangan Pranayasa lewat begitu saja. Tapi jika serangan tadi hanya segampang itu, tidaklah pantas menggolongkan Pranayasa dalam daftar pemuda berbakat besar.

Tendangan itu memang lewat diatas kepala Jaka, tapi secepat kilat kaki itu membalik kebawah. Jaka masih bersikap tenang, tangannya diangkat keatas hendak menangkis.

“Kena kau!” seru Pranayasa dalam hati. Tapi hatinya mencelos, karena sekejap ia hanya bisa melihat bayangan tangan Jaka saja, tubuhnya entah kemana. Melihat pola gerakan Jaka yang aneh, Pranayasa segera mengembangkan Langkah Tujuh Raja yang kedua. Begitu tendangan gagal, kakinya segera menutul tanah, tubuh Pranayasa kembali berputar, dan ia melihat Jaka berada tepat diatas kepalanya. Rupanya saat menghindar tadi, Jaka melompat keatas dan bersalto, sehingga kakinya memancal langit-langit, secepat itu pula, jari Jaka menyarangkan totokan di bahu Pranayasa yang sedang berputar.

Pemuda bertampang dingin ini terkesip, tapi dengan cekatan ia segera mengibaskan tangan menangkis totokan Jaka, tapi tidak kena! Ternyata totokan itu hanya tipuan, karena serangan sebenarnya adalah kaki. Diudara kaki Jaka menendang seperti gerakan kalajengking, tepat mengarah sasarannya, kepala!

Biarpun bertampang, dingin namun Pranayasa adalah orang yang lurus dan jujur. “Bagus!” pujinya seraya melompat menghindar.

Kalau diceritakan serangan itu sepertinya lambat, tapi sesungguhnya kejadian itu cepat sekali. Kalau dihitung dari awal gebrakan, hanya memakan waktu empat detik, dan tiga jurus tingkat tinggi sudah tergelar!

Begitu serangannya tidak kena. Jaka bersalto dan menjejak tanah kembali, namun serangan Pranayasa sudah menanti. Pusaran angin dari gerakan melingkarnya, sudah menerpa Jaka.

“Hebat, tapi jangan senang!” teriak Jaka juga bergerak menghindar. Gerakan keduanya sangat cepat, namun jika diteliti lebih lanjut, bengonglah hadirin yang menonton. Sebab gerakan Jaka dan Pranayasa begitu serasi, begitu indah dan klop. Gerakan serangan Pranayasa itu bukan lagi gerakan menyerang, tapi gerakan yang mencoba mengimbangi langkah dan tiap jurus yang dikembangkan Jaka. Orang-orang merasa kalau Pranayasa sedang didikte. Jika diteliti lebih lanjut, hakikatnya kedua orang itu bukan sedang bertarung tetapi sedang menari.

Dalam sepersekian detik Pranayasa sadar, kalau Jaka mendikte semua serangannya. “Gila, masa Langkah Tujuh Raja demikian mudah diredamnya? Aku bahkan sudah menggunakan jurus delapan besar langkah bolak balik, kenapa dia sama sekali tak terpengaruh? Serangankupun tak kunjung kena!”

“Perhatikan!” tiba-tiba saja Jaka berseru. “Tiga...” berkata begitu, gerakan Jaka memutar dan lurus kedepan, mendekati Pranayasa, seolah hendak menabrak, karuan saja pemuda itu terkejut, tapi mendadak Jaka melejit kesamping.

“Tujuh...” begitu mengatakan tujuh, dari kelitan berubah menjadi tendangan berantai, yang melingkupi tubuhnya dan menghajar sekujur tubuh Pranayasa, tentu saja pemuda ini tidak mau jadi bulan-bulanan. Tanpa sungkan ia langsung mengerahkan Langkah ke tujuh—langkah tertinggi dari ilmu dasarnya.

Tapi lagi-lagi ia harus segera kembali ke langkah delapan—yakni merubah tenaga serangan jadi perlindungan, karena tendangan Jaka hanya kamuflase.

“Satu...” hanya suaranya yang terdengar, tapi entah dimana Jaka berada. “Pendek, pendek, panjang, panjang, panjang, lengkung, lenting jauh, tanah, jatuh!” kali ini suara Jaka terdengar lagi, dan orangnya masih tidak kelihatan.

Pranayasa terpengaruh dengan ucapan Jaka, ia bergerak sesuai serangan dan instruksi Jaka, tapi setelah sekian lama ia bergerak dan memutar lehernya kesekeliling penjuru, juga keatas, Jaka tidak kelihatan.

“Jangan terpancing suara.” Seru Jaka dan pemuda ini muncul tepat didepan Pranayasa.

“Ih..” tentu saja Pranayasa berjingkat kaget.

Wajah Jaka terlihat seperti tidak ada kejadian apa-apa. “Bagaimana menurutmu?”

“Bagaimana apanya?”

“Gerakan tadi…”

Pranayasa tertegun, sekalipun dia tinggi hati dan tak mau kalah, tapi kenyataan tadi membuatnya mengakui kalau

gerakan Jaka lebih hebat darinya. “Kenapa kau tak terlihat?” tanyanya, tanpa menanggapi pertanyaan Jaka tadi.

Jaka maklum dengan perasaan Pranayasa. “Aku tetap terlihat, hanya aku mengindar dari sudut pandangmu.”

“Bagaimana bisa?!” tanyanya tanpa sadar.

Jaka tersenyum. “Tentu bisa, dan kau, pasti bisa melakukannya juga, bahkan lebih baik dariku.”

“Eh…” serunya tanpa sadar. Sebagai pemuda yang cenderung melakukan segala sesuatunya tanpa bantuan orang lain—Pranayasa sangat jarang bertanya atau terkejut—tapi kali ini, dia menyadarinya kalau perasaan itu timbul spontan, tanpa bisa dicegah.

“Maksudmu?”

“Inilah harga yang kutawarkan untuk barter ilmu, aku sangat berterima kasih padamu dan kalian semua yang dengan tulus, mau memberikan bimbingan padaku. Tapi aku juga tidak ingin jadi orang yang tidak tahu balas budi. Karena itu apa yang akan kuberikan pada kalian ibarat sarung pedang dan batu pengasah. Kalian sudah memiliki pedang hanya tinggal mempertajamnya dan melindunginya...”

“Maksudnya, engkau…”

“Benar, aku tahu maksudmu.” Kata Jaka memotong ucapan Pertiwi, karuan gadis ini dongkol. “Orang membawa pedang telanjang, suatu saat—seberapa pun lihaynya dia, pedang itu bisa melukai dirinya.”

“Maksudmu... maksudmu, semua gerakan tadi kau ambil dari Langkah Tujuh Raja?” tanya Pranayasa dengan keheranan membucah.

“Benar.” Jawab pemuda ini sambil mengangsurkan kembali coretan kertas yang tadi dibuang Pranayasa, dan pemuda itu menerimanya dengan perasaan campur aduk. “Dan aku ingin kau menerimanya, menjadikannya sebagai satu bagian dengan ilmumu. Bukan aku berkata sombong, tapi aku yakin jika jurus tambahan tadi sudah melebur dengan ilmu aslinya, orang yang menciptakan ilmu inipun bakal kewalahan.”

“Masa?” seru Pranayasa tak percaya.

“Tak perlu aku jawab. Tapi kau bisa merasakan sendiri bukan? Menurutmu bagaimana rasanya saat kita bertanding tadi? Aku mohon engkau mau menjawab secara jujur.”

Pranayasa termenung sesaat. “Aku merasa didikte.” Katanya singkat.

“Kau benar, tapi juga salah.”

“Kenapa?”

“Seharusnya lebih tepat lagi engkau berusaha mengiringi, bukan didikte, kau mencoba mengiringi gerakanku, mencoba mengimbangi, bukan untuk menyerang. Mungkin bisa dimisalkan… kau ingin mengatakan sesuatu maksud hatimu, tapi tak bisa mengutarakannya dengan kata-kata. Dan begitu melihat gerakanku, kau baru bisa temukan kata-kata itu.”

“Jelasnya, apa yang ingin dikatakan kakak selalu didahului engkau, begitu bukan?” timbrung Ayunda.

“Bisa juga begitu.” Jaka.

“Jaka, Eyang Lukita penah bercerita padaku, kalau engkau adalah orang yang menguasai barisan kuno jaman dulu, apakah benar?” tanya Nawang Tresni.

Jaka membenarkan.

“Lalu semua ilmu langkah itu kau dapat dari mana?”

Jaka sulit menjawabnya, bukan karena hal lain, tapi disebabkan jika ia menjawab yang sebenarnya, orang bisa menilai dirinya sombong. “Aku…”

“Kau menciptanya sendiri kan?” potong Pertiwi menuntaskan rasa dongkolnya.

“Ya, kurasa memang demikian.” Jaka mengiyakan serba salah.

Hadirin terkesip, mereka hendak tidak percaya, tapi bukti didepan mereka tadi membuat mereka harus percaya. Membuat ilmu yang berkualitas bukanlah pekerjaan gampang. Biasanya hanya cikal bakal pendiri perguruan besar saja yang sanggup berbuat seperti itu.

“Bagaimana caramu menciptakannya?” tanya Pranayasa. Benar-benar keajaiban kalau pemuda ini mau bertanya, Ayunda melirik kakaknya dengan perasaan heran campur senang. Diam-diam semua orang menghela nafas gegetun.

Entah daya magis apa yang dibawa Jaka, orang yang paling sulit bergaul pun dengan mudah ia bawa dalam percakapannya. Aih…

"Ah, sebenarnya semua orang juga bisa menciptakan apapun. Tinggal mengolahnya dari bahan yang sudah ada. Tapi, kadang kala kita perlu kunci yang tepat untuk membuka gerbang yang tepat pula. Kebetulan kunci itu sudah ada padaku. Bukannya aku tak mau menjelaskan. Hanya saja penciptaan suatu ilmu itu timbul dari pikiran, hati, budi pekerti, keadaan, dan tentu saja bahan yang ada. Semua tergantung diri kita masing-masing."

"Kalau begitu kau ini bisa dikatakan spesialis pencipta ilmu?" tanya Pranayasa kagum, kekagumannya tak ia sembunyikan.

Jaka jadi sungkan. "Wah, julukan yang kau beri itu terlalu besar untukku. Tapi memang tidak aku pungkiri untuk membuat sejenis olah langkah, mudah bagiku. Tentu saja karena keterbatasan waktu, apa yang kuberikan padamu tadi masih kurang, tapi itu sudah lebih dari cukup jika didalami lebih lanjut, mungkin lain waktu kita bisa menyempurnakannya."

Pranayasa paham, ia melihat kertas penuh coretan tadi. "Lalu bagaimana aku mempelajari ini?"

"Ingat yang aku katakan saat kita berlatih tadi?" tanya Jaka.

Pemuda itu mengangguk.

"Nah, gunakan itu, lalu dengan sendirinya kau akan menemukan kuncinya. Tentunya jika semua itu bisa dikuasai, dapat pula dikembangkan lebih lanjut. Kau bisa lebih maju menguasainya dengan pemahamanmu sendiri, dari pada meniru apa yang kulakukan."

Pemuda ini mendehem, tanda ia mengerti. “Dan kau sudah mendapatkan apa yang kau inginkan dari pertandingan tadi?”

“Kurasa sudah…” Jawab Jaka.

“Tentu saja dia sudah menguasainya!” celetuk Pertiwi. “Kalau tidak, bagaimana dia bisa membuat coretan tak karuan itu.”

Jaka nyengir serba salah. Dia tahu gadis itu agak dongkol padanya. Jadi ia memakluminya, jika ada waktu dimana Pertiwi bisa membuatnya kesal, pasti akan dilakukan saat itu juga.

Pranayasa tak menanggapi, ia sedang mengamati coretan itu dengan kening berkerut. “Ah…” tiba-tiba wajahnya cerah. “Aku tahu!” Serunya.

“Syukurlah, dan ini, untuk ilmu yang kedua.” Jaka mengangsurkan kertas berjudul Angin Tanpa Arah.

Pranayasa segera menerimanya. “Terima kasih.”

“Sama-sama.” Jawab Jaka.

“Apakah caranya juga sama dengan mempelajari Langkah Tujuh Raja?”

Jaka menggeleng. “Tidak sama, perhatikan baik-baik, nanti kau akan tahu sendiri.”

“Kalau begitu, jika aku paham dan mulai mempelajarinya, tentu tidak sama dengan yang kau kuasai, bukan?”

“Benar! Ibarat aku menyerahkan uang padamu, aku bermaksud membelikanmu pakaian, tapi kau sudah punya,

dan kau ingin membeli yang lain. Jadi ilmu yang akan kau dapat, sesuai dengan pribadimu, kehendak hatimu, keinginanmu yang tak pernah terwujud… bisa engkau wujudkan dalam olah langkahmu sendiri. Seperti yang kukatakan, aku hanya menunjukkan jalannya. Kau yang punya kunci, masuklah kedalamnya, dan itu milikmu…”

Pranayasa kembali menekuni coretan Jaka. “Ah!” serunya terkejut, dia menatap Jaka dengan kaget. “Ini… bagaimana bisa?”

Jaka tersenyum. “Tiap pikiran orang berbeda, apa yang aku maksudkan sudah tentu berbeda dengan apa yang engkau pahami. Tapi aku bisa memahami kekagetanmu. Sikap ksatriamu, dapat menjelaskan semuanya. Kurasa, olah langkah yang baru kau dapat bisa mengantisipasi serangan licik lawan, seperti serangan mendadak, atau lontaran senjata rahasia tak terduga. Apa benar begitu?”

“Bagaimana kau bisa tahu?” seru Pranayasa makin heran.

“Tentu saja aku tahu, kan aku yang membuat coretan tak karuan itu.” Sahut Jaka tertawa.

Wajah pemuda itu yang biasanya dingin memerah sekejap. “Maaf, tadi aku menghinanya, sebab aku tak tahu apa yang ada dalam gambar yang kau buat.”

“Aku bercanda… tentu saja aku hanya menebak. Prilakumu yang ksatria, yang mengisaratkan bahwa kau selalu maju tanpa mencari jalan belakang! Isyarat itulah yang menyatakan bahwa engkau menemukan sesuatu!”

Pranayasa termangu, ucapan Jaka kali ini benar-benar tepat mengenai hatinya.

Jaka menepuk bahu pemuda itu. “Kita sama-sama mendapatkan keuntungan dalam hal ini. Aku berterima kasih padamu. Satu pesanku, meski coretan itu hanya kau yang mengetahui maknanya, jagalah baik-baik, jangan sampai hilang. Tentu saja kecuali engkau mengingat tiap detilnya.”

Pranayasa mengangguk sambil mengucapkan terima kasih, lalu dia tidak mengacuhkan situasi lagi. Pranayasa berjalan ketepi arena latihan dan duduk bersila sambil merenungi dua kertas itu, wajahnya berubah-ubah. Kadang terlihat girang, kadang berkerut tak paham.

“Dan berikutnya, milikmu…” kata Jaka mengangsurkan kertas berjudul Kuncup Seri Teratai Salju pada Ayunda. Dan gadis itu menerimanya dengan hati berdebar girang.

“Apakah dengan menguasai olah langkah ini, aku bisa seperti engkau?” tanya gadis itu pada Jaka.

Jaka bingung sesaat, lalu katanya. “Bagaimana aku menjawabnya ya? Mungkin saja bisa begitu, tapi semua tergantung padamu. Ingat, aku memiliki latar pengetahuan berbagai formasi barisan lebih banyak dari yang lain, karena itu pengembangan olah langkah yang kumiliki tak bisa terhafal olehku, semuanya sudah menyatu dan terlahir begitu saja, saat aku ingin bergerak menghindar. Tapi jika pertanyaanmu dilatar belakangi ilmu dasarmu sendiri, maka olah langkah itupun terbatas pada ilmu dasarnya. Ini juga berlaku untuk yang lain.”

“Memangnya kenapa?”

“Kalian pasti tahu banyak tentang formasi barisan, alangkah baiknya, jika sudah mempelajari apa yang kuberikan

ini, kalian mencoba untuk menelaahnya dan membandingkan dengan formasi-formasi yang kalian ketahui, pasti akan dapat manfaat tersendiri. Tapi kusarankan, sebelum mempelajari coretanku dengan sempurna, jangan sekali-kali mencoba membandingkan, apa lagi sampai menambahnya."

"Kenapa?"

"Apa yang kubuat, boleh dibilang sistematis dan hanya satu arah. Jika ada tambahan dari luar, dengan sendirinya perubahan akan bertambah banyak. Olah langkah itu akan rancau dan kacau, dan itu bisa mempengaruhi sistim serangan dalam jurus dasar kalian. Syukur kalau pengaruhnya baik, tapi kalau jelek? Mungkin malah memperlihatkan gerakan terbuka dan menunjukkan kelemahan… bagaimana jadinya?"

"Oh…" Ayunda kelihatannya paham, namun ia masih memandangi Jaka dengan sorot penuh pertanyaan.

"Kuberi satu contoh, misal saja ilmu dasarmu jika sudah mencapai tingkat sempurna, memiliki tandingan seimbang ilmu 'anu'.. karena seimbang, tentunya tidak ada yang menang dan yang kalah. Tapi dengan olah langkah yang kau dapatkan dari ilmu itu sendiri, maka engkau akan lebih unggul dari ilmu 'anu' tadi. Jika gerak tambahan itu belum sempurna dipelajari, tapi sudah diuji dengan membandingkan dengan—misalnya dengan formasi Lima Langit Menjaring Bumi, maka kelemahan jurus dasar kalian akan lebih jelas terlihat, dan jangan bermimpi untuk menang dari ilmu 'anu' itu."

Kali ini Ayunda paham benar, tapi wajahnya merah menahan tawa. Sungguh sembarangan orang ini mencari nama. Seenaknya saja dia bilang lawan ilmuku adalah ilmu

anu.. memangnya itu anumu? Berpikir begitu wajah Ayunda makin jengah.

“Kenapa?” tanya Jaka heran, melihat gadis itu mesam-mesem dengan wajah merah.

“Eh, ti..tid-dak..” sahut gadis ini tergagap. Lalu ia membalikkan badan dan mengambil tempat duduk disamping kakaknya. Kelihatannya gadis ini akan segera mendalami olah langkah yang baru saja diberikan padanya, tapi jika melihat mulutnya yang masih tersenyum-senyum kecil itu, Jaka meragukan dugaannya sendiri.

Aih dasar wanita, entah apa yang kau pikirkan. Gerutunya penasaran.

Suasana hening sekejap, mereka menganggap barter yang di usulkan Jaka benar-benar menarik.

“Aku ingin tahu apakah kau sudah menguasai ketiga ilmu dasar tadi?” tiba-tiba saja Diah Prawesti memecah keheningan.

Jaka memandang gadis itu beberapa saat, sungguh harus diakui olehnya kalau gadis berwajah dingin ini benar-benar cantik. Ayunda dan yang lain memang sama cantiknya, tapi wajah cantik yang beku itu seolah-olah nilai plus yang dimiliki Diah.

Gadis itu mana tahu apa yang ada dibenak Jaka, wajahnya yang sudah kebal dipandang begitu rupa, tiba-tiba saja merasa merah terbakar. Terasa olehnya sorot mata Jaka seolah mengelus wajahnya.

“Hei..” seru Nawang Tresni sambil terkikik. “Kalian sedang apa? Mau bertanding atau mau bikin janji? Kok pelotot-pelototan begitu?”

“Ah tidak, aku hanya sedang mencari jawaban yang tepat.” Sahut Jaka keripuhan. “Memang sudah kukuasai, dan seperti yang kukatakan, bentuknya berbeda.”

“Cuma dari melihat begitu saja?” tanya Palada.

“Ya, tapi tidak hanya dengan melihat saja beres, pengamatan, penjiwaan dan konsentrasi, kan perlu juga.”

Semua orang juga begitu. Gerutu Palada dalam hati. Tapi kan tidak secepat anak ini, sambungnya lagi.

“Eh, aku hampir lupa!” seru Pranayasa sambil berdiri. “Aku belum melihat sampai dimana kau menguasai ilmu-ilmu tadi.”

“Benar,” sahut Ayunda menimpali.

“Kelihatannya semua menagih.” Ujar pemuda ini sambil menggaruk kepalanya yang tiba-tiba gatal. “Baiklah…”

Jaka melangkah ketengah, ia berdiri disitu dengan memejamkan matanya, satu menit, dua, tiga.. empat menit berlalu.

“Lho.. jurus apa itu, hanya berdiri saja? Mana inti sari yang kau dapatkan?” seru Ayunda heran.

Jaka membuka matanya. “Lho, bukankah aku harus diserang?” tanya pemuda ini juga heran.

Melihat kondisi yang salah wesel itu, mereka tertawa.

“Biar aku yang mengujimu.” Mendadak saja Diah maju.

Jaka setuju saja, “Sebaiknya tidak satu orang, tapi tiga orang.”

Wajah Diah agak kelam mendengar ucapan Jaka.

“Eh-eh, jangan marah dulu…” seru Jaka buru-buru. “bukan maksudku merendahkanmu, tapi semua itu karena, tiga ilmu dasar tadi kusatukan dengan olah langkah. Jadi bukannya aku meremehkanmu Diah, kau harus maklum, olah langkahku ini bisa dimatikan gerakannya kalau memiliki lawan lebih dari dua orang yang kekuatannya sama. Dengan demikian ilmu dasar yang kupelajari tadi bisa di perlihatkan.”

Mendengar penjelasan Jaka, emosi gadis itu agak mereda. “Kenapa kau katakan harus tiga orang, baru bisa mematikan gerakan? Dengan demikian olah langkah yang akan kau berikan pada kami tiada gunanya.” Kata gadis ini tandas.

“Agar kau tidak penasaran, boleh menyerangku lebih dulu. Sekali lagi, bukan aku bermaksud meremehkanmu.”

“Baik!” selesai berucap, serangan Diah segera tergelar. Gadis ini memiliki pola serangan yang sangat aneh. Gerakannya kadang terpatah-patah, tapi kadang luwes sekali. Serangannya meliuk-liuk, jarinya membentuk paruh bangau.

“Hebat!” Puji Jaka di sela-sela serangan gadis itu. “Ingat, aku hanya menggunakan olah langkah ilmu dasar Angin Tanpa Arah milik Pranayasa.”

Serangan yang gencar Diah, sama sekali tak bisa menyentuh Jaka. Padahal gadis ini sudah mengerahkan seluruh daya upaya. “Inilah yang kumaksudkan ‘sampai

mematikan langkah…' serangan satu-dua orang masih bisa dihindari dengan sempura oleh jurus olah langkah ini tanpa perlu menyerang, tapi jika tiga orang yang maju, olah langkah tak begitu leluasa menghindar tanpa membalas, dan akan kembali leluasa menghindar, jika balas menyerang." Jelas Jaka disela-sela serangan Diah.

Gempuran gadis ini selalu berjarak satu jengkal dari tiap sasaran yang ditujunya. Jika Diah mengarahkan tutukan jarinya ke ubun-ubun dengan sendirinya kepala Jaka merendah satu jengkal dari serangan, tapi karena Diah sudah tahu tipikal gerakan Jaka, kakinya segera menendang perut Jaka, padahal tubuh pemuda ini sedang merendah—setengah jongkok, sangat sulit untuk menghindar diposisi itu.

Tapi tiba-tiba saja badan Jaka mundur kebelakang satu jengkal lagi, tubuhnya agak cekung kebelakang tanpa mengubah posisi kaki. Agaknya Diah sudah menduga gerakan itu, secepat kilat ia memutar badannya—juga setengah jongkok, lalu kakinya menyapu kaki Jaka.

Lagi-lagi Jaka bisa menghindar, begitu sapuan kaki gadis itu hampir kena, tubuh Jaka melambung satu jengkal dari tanah. Rasa frustasi menghinggapi Diah, karena sapuannya tak kena, kedua tangannya segera menjojoh kedepan sekuat tenaga, mengarah dada Jaka.

Ciit..!

Pukulan itu sampai mengeluarkan suara mendecit. Kali ini jika pukulan tak kena, maka angin pukulan akan meneruskan menghajar dada Jaka, tapi begitu pukulan Diah menerpa, dada Jaka menjauh satu jengkal, dan saat angin pukulan

menghempas datang, tubuh Jaka berputar dua kali kesamping.

Mereka yang melihat pertarungan itu terpesona, gerakan tubuh Jaka nyaris serupa dengan gerakan Angin Tanpa Arah, serupa tapi tak sama. Terkadang mirip, terkadang gerakanya adalah kebalikan dari gerakan semula, aneh! Kelincahan, dan keluwesan gerakan Jaka membuat Pranayasa terbelalak kagum.

“Luar biasa, pantas.. tiap jurusku bisa didiktenya. Gerakannya klop sekali, jurus itu seperti kebalikan ilmu Angin Tanpa Arah, tapi juga seiring dan sejalan. Aneh, kenapa begitu? Kenapa gerakan itu terasa seperti saling membimbing?” pemuda ini bertanya-tanya dalam hati. Tapi konsentrasinya masih pada pertarungan itu.

Diah berhenti menyerang, ia menatap Jaka sesaat. Ia benar-benar penasaran, sebab sudah seluruh jurus dalam ilmu dasarnya—seluruhnya 78 jurus—ia keluarkan semua, tapi masih tersisa satu, semula dia bimbang mengerahkannya, tapi keadaan kali ini memukul egonya! Dan ia berniat mengeluarkannya.

“Terima ini!” bentak Diah dipuncak kekesalannya, tangannya ditarik sejajar pinggang, dengan satu kaki berlulut ditanah, agaknya dia hendak melepaskan jurus pamungkas ilmu dasar.

Jaka melihat gelagat buruk, secepat kilat, pemuda ini sudah ada didekat Diah dan menangkap kedua tangan gadis itu.

“Jangan melakukan itu Diah, kita hanya bertanding, bukan bertarung mati-matian. Aku tak ingin kau terluka… apa yang

kulakukan tadi bukan untuk menghinamu, tapi memberimu penjelasan."

Gadis itu memandang Jaka, ia berdiri dan Jaka juga ikut berdiri, wajah gadis itu terlihat merah membara, entah karena marah, atau malu… atau malah senang? Tiada yang tahu selain gadis itu sendiri.

"Sampai kapan kau pegang tanganku?" katanya dengan nada datar, wajahnya sudah menjadi dingin seperti semula, tapi matanya memancaran kehangatan.

"Sampai kau tidak marah lagi dan kau menjadi anak manis seperti tadi." Jawab Jaka tersenyum menggoda.

53 - Berselisih Pendapat

Gadis ini cemberut dan mengipatkan tangannya. Wajahnya terlihat lebih merah, ucapan Jaka yang terakhir, bisa saja berarti kalau selamanya Diah adalah gadis yang manis.

"Baiklah, aku percaya padamu." Katanya gemas.

Jaka mengacungkan jarinya, "Tunggu sebentar." Ucapnya pada gadis ini. Jaka mengambil kertas dan ia duduk dilantai. "Ilmu dasar apa yang kau keluarkan tadi?"

Diah mengerti maksud Jaka, hatinya yang terbiasa sunyi dan beku, kembali terasa hangat. "Samudera Melintas Awan." Jawabnya singkat.

"Kenapa namanya terbalik? Apa bukannya Awan Melintas Samudera?"

“Memang dari sananya.” Sahut gadis ini kaku.

“Ya sudah, tapi, lho... kalau tak salah itu salah satu ilmu dasar dari Perguruan Elang Laut?”

“Kau tahu?”

Jaka mengangkat bahunya, “Kebetulan saja aku pernah berkunjung kesana.”

“Berkunjung? Kapan?” cecar Diah antusias, agaknya apa yang mengganjal hatinya bisa ia temukan.

“Ah... kapan-kapan saja kukasih tahu, sekarang aku sibuk.” Jaka menjawab sambil menulis coretan-coretan seperti tadi, hanya saja coraknya berbeda.

“Hh…” dengus Diah kecewa, tapi ia tak marah, toh untuk masa yang akan datang, mereka—bersama tiga saudaranya yang lain, akan selalu dekat dengan Jaka? Berpikir seperti itu wajahnya jadi jengah—tapi hanya sesaat.

Hanya Ayunda yang melihat perubahan wajah Diah, sudah tahu apa yang bergolak dalam hatinya. Ia mendekati Diah.

“Sebaiknya jangan kau ganggu dia…” katanya sambil merangkul Diah. Gadis ini mengangguk kecil, bibirnya membentuk sebaris senyum tipis.

“Ai.. Jaka-Jaka, entah apa yang kau buat pada kami? Kenapa bisa jadi begini?” pikir Ayunda, iapun berperasaan sama dengan Diah. Benar-benar dilema yang sulit. Jauh didasar hatinya Ayunda sama sekali tidak menyalahkan Jaka, sebab pemuda ini sama sekali tidak merayu mereka atau melakukan tindakan untuk menarik perhatian, tapi

kehadiran pemuda itu saja sudah menarik perhatian baik para tetua ataupun anggota, konon lagi gadis-gadis muda ini.

Tak berapa lama, Jaka sudah menyelesaikan coretannya. “Nah... ini dia.” Ia mendekati Diah yang berdiri berdampingan dengan Ayunda, Andini dan Pertiwi.

Diah menerimanya, “Cara bagaimana aku mempelajari ini?” tanya gadis ini sambil menerima kertas itu.

“Sama seperti penjelasanku tadi, coba lihat garis ini…” Jaka menunjuk dengan jarinya. “lalu engkau kaitkan dengan jurusmu, kemudian kau sambungkan dengan baris dan lengkungan yang berdekatan,dan seterusnya.”

Gadis ini paham, tapi mendadak ia teringat sesuatu. “Kau memberikan ini padaku, tapi aku belum memberikan apa-apa padamu.”

“Salah, kau sudah memberikannya.”

“Tadi? Lewat pertarungan kita?” tanya gadis itu tak percaya.

Dan bukan hanya dia yang tidak percaya, semua orang juga begitu. Mereka berpikir sama, ‘jika tiap pertarungan sedemikian mudahnya dia menyadap jurus-jurus lawan, bukankah seharusnya dia sudah tidak memerlukan ilmu-imu ini lagi?’

“Masa begitu?” Diah bertanya meyakinkan.

“Benar kok, aku tidak bohong, hanya saja aku kurang jelas mengenali...”

“Aku bersedia mengulanginya.” Sahut gadis ini cepat-cepat. Tapi mendadak ia sadar dengan jawabannya yang terlalu cepat, wajahnya merona sekejap. Namun dengan jawaban itu kini orang tahu, perubahan apa yang terjadi didalam dirinya.

“Bukan itu maksudku… maksudku aku hanya kurang jelas, dengan jenis tenaga yang kau gunakan. Kalau kau bersedia, coba pukul telapakku.”

Jaka menyorongkan telapak kanannya kedepan.

“Pukul?”

“Benar, dengan pukulan tadi yang kau urungkan.”

Tanpa basa-basi, Diah memukul tapak Jaka dengan tenaga dua bagian.

Deesh!

Tangan Jaka terpental, rupanya pemuda ini sama sekali tidak menggunakan tenaga dalam untuk menahannya, karuan tulangnya ngilu bukan main.

“Aduh... dasar aku yang bodoh. Aku lupa mengatakan kalau kau cukup memukul tanpa tenaga murni.” Katanya sambil mengibas-kibaskan tangannya.

Melihat Jaka kesakitan seperti itu, reflek Diah maju menghampirinya dan menggenggam tangan Jaka.

“Sakitkah?” tanya si gadis dengan suara penuh khawatir... dan juga lembut. Rasanya iapun tak mengenal suaranya sendiri, kenapa bisa begitu lembut?

“Wah, minta ampun sakitnya..”

Wajah Diah agak pias sesaat, “Maaf..” katanya lirih.

“Bisa kau pijit?’ goda Jaka.

“Ih..” pekik Diah kaget karena memegangi tangan Jaka, beberapa saat.

“Terima kasih, pijitanmu manjur benar, tanganku sudah tak sakit.” Kata pemuda ini mengibas-kibaskan tangannya sambil tertawa mengoda. Beberapa gadis yang melihat adegan tadi cemberut, jelas mereka tak suka, atau iri... atau cemburu?

“Nah, sekarang siapa yang akan mengujiku?”

“Sebentar Jaka…” tiba-tiba saja Palada berseru.

“Ya?”

“Aku ingin bertanya padamu satu hal mendasar...”

“Silahkan.”

“Maaf bila aku terlalu blak-blakan,”

“Tak apa, aku malah senang.”

“Begini, kulihat dengan mudahnya engkau menyadap jurus-jurus yang diberikan oleh beberapa saudara kami, aku sangat kagum. Tapi hal itu membuatku berfikir, bukankah—menurut ceritamu—kau pernah bertarung dengan orang yang melukaimu dengan Racun Getah Biru, menurutmu bukankah ilmunya sangat hebat, apakah kau juga juga menyadap ilmunya?”

Jaka tersenyum mendengar pertanyaan Palada, dia sadar apa yang akan dipertanyakan, tetapi pemuda itu harus

memutar dulu mencari cara untuk membuat suasana tidak tegang, benar-benar pemuda baik.

“Aku tahu apa maksudmu, dan memang aku sudah menyadap ilmunya.”

“Ah.. hebat sekali.” Desis Palada. “Kau berkata kalau tingkat kepandaian orang itu diatas delapan tetua, bukan?”

“Benar.”

‘Dengan sendirinya ilmu yang kau sadap darinya lebih hebat dari ilmu dasar yang akan kami berikan.”

“Benar.” Jaka menjawab sembari tersenyum.

“Kalau begitu, kenapa kau harus mempelajari ilmu dasar kami?”

Orang-orang saling berpandangan, apa yang dikemukakan Palada masuk akal juga, dan semuanya ingin penjelasan.

Jaka menghela nafas panjang. “Kalian ingin jawaban panjang atau pendek?”

“Hah, ucapan macam apa itu, tentu saja kami ingin jawaban sebenarnya.” Tukas Wiratama.

“Baik, sebelumnya aku ingin meminta maaf kalau jawabanku ada yang tidak berkenan. Pertama; yang harus kau sadari bahwa aku ingin belajar ilmu dasar adalah dari keempat anggotaku, bukan yang lain.”

Wajah mereka tampak berubah mendengar ucapan Jaka yang menurut mereka terkesan melecehkan.

“Apa maksud ucapanmu?” tukas Adiguna tersinggung.

“Sebentar, aku belum selesai menjelaskan.” Jaka berkata tegas. “Jujur saja, pada awalnya kalian hanya ingin melihat seberapa jauh aku bisa membuat hal-hal aneh bukan? Jangan potong dulu..’ tukas Jaka tegas melihat Adiguna hendak bicara.

“Aku tak ingin jawaban kalian, karena apa yang kutunjukan saat awal masuk kesini sudah cukup untuk menjelaskannya. Dan mungkin kalian berharap ada yang bisa dimanfaatkan dariku.”

“Kau…” seru Adiguna tak bisa meneruskan lagi.

“Kalian tidak perlu tersinggung, karena hal seperti itu sudah banyak sekali kualami! Dan mungkin kalian juga akan mengalaminya. Dulu... banyak orang-orang yang pernah kutemui, hampir seluruhnya hanya selalu ingin mengambil, memanfaatkan… istilah kasarnya ‘memeras’, dan jika sudah selesai, dibuanglah ia.” Jaka berbicara dengan nada pahit. “Aku sudah tidak terkejut lagi dengan apa yang akan terjadi.” Gumamnya.

“Ah…” orang-orang mendesah terkejut, juga gusar. Mereka tahu kalau Jaka sama saja dengan menyatakan, ‘bahwa mereka tak lebih dari orang-orang yang pernah ditemui Jaka’ juga dari ucapan sebelumnya Jaka seolah berkata ‘ilmu yang kumiliki lebih tinggi dari kalian’, dan memang kenyataan itu benar, tetapi mereka tak menyangka Jaka akan segamblang itu.

“Alasan kedua; kenapa aku ingin mempelajari ilmu dasar keempat anggotaku, karena memang aku harus

melakukannya, cuma itu!" Jaka sengaja menekankan kata keempat anggota, yang artinya dia tidak meminta siapapun selain anggotanya, dan itu sudah cukup jelas.

"Jadi kau sama sekali tidak menghendaki ilmu dasar kami?" potong Wiratama tajam.

"Hh…" Jaka mendesah serba salah. "Siapa yang mengatakan begitu? Apa aku pernah berkata begitu? Kalian tahu kenapa aku mengajukan syarat pertukaran ilmu? Kalau dipikir-pikir aku yang rugi, bukannya kalian."

"Kau…"

"Tunggu dulu." Mendadak Diah menyela ucapan Wiratama. Semua orang berpaling kearahnya. Kali ini mereka tidak lagi terkejut melihat ke-aktif-an Diah.

"Ada apa?" tanya Wiratama dengan nada lembut—tapi raut mukanya berkerut tak senang, sudah jelas kalau pemuda ini cemburu pada Jaka, sebab Jaka-lah yang membuat Diah 'hidup' kembali, bukan dirinya.

"Aku rasa percakapan ini tidak perlu dilanjutkan lagi."

"Kenapa kau berkata begitu?' tanya Nawang Tresni.

"Karena ini menyangkut prinsip! Dan diantara kita tak satupun yang ingin direndahkan, bukankah begitu? Kalian pikir Jaka sudah berkata jujur? Dia sengaja berbicara keras pada kita demi melihat ego kita terlalu tinggi, ia ingin menyampaikan bahwa urusan ini tak usah diperpanjang, tak sadarkan kalian kalau dia sengaja mengulur jawaban?"

Tidak ada yang menanggapi.

“Sudahlah Diah, tak perlu kau...”

“Kau diam saja.” Tukas Diah memotong ucapan Jaka sambil melotot, kelihatannya marah, tapi Jaka tahu, si gadis membela dirinya..

Jaka mengangkat bahunya, artinya ‘ya, terserah kau saja’.

“Dia pasti punya alasan kenapa harus belajar pada kita. Jujur saja, diantara kita siapa yang sanggup menandingi Paman Benggala?” Diah memandang saudara-saudaranya, tidak ada tanggapan. “Tidak ada! Dan kalian lihat… Jaka sanggup mengalahkan paman Benggala.”

Kembali tidak ada tanggapan, memang kalau orang pendiam berbicara, biasanya ucapannya tajam—hampir-hampir nyelekit, penuh sarkasme.

“Kami, anggota-anggotanya, memahami mengapa dia harus belajar ilmu dasar.”

“Tapi Diah, seperti yang dikatakan Adiguna, bukankah ilmu sadapannya lebih bagus dari pada ilmu yang akan kita ajarkan?” akhirnya Nawang Sari memberi komentar.

“Dia pasti punya alasan sendiri.” Jawab Diah mantap, dan pasti. Lalu ia menoleh Jaka.

Jaka tahu apa arti pandangan gadis itu, dia ingin dirinya membuktikan kalau ucapannya benar.

Terdengar Jaka menghela nafas panjang, raut mukanya yang biasa bersinar terang dan wajah senyum tak senyum itu menghilang… tapi hanya sesaat.

“Baiklah… seperti yang kukatakan sebelumnya, aku tidak bermaksud menyombong, aku punya alasan sendiri, dan kalian akan tahu kenapa aku harus berbuat begini. Sayangnya alasanku tak bisa dikatakan.”

Lalu Jaka melangkah ketengah arena latihan. “Aku ingin beberapa dari kalian maju mengujiku.”

Tanpa menunggu sedetikpun, Palada, Adiguna, Wiratama, Nawang Sari, Nawang Tresni dan... Pranayasa, kecuali anggota Jaka—semuanya maju.

“Ini tidak adil!” hampir bersamaan, semua anggota Jaka berseru membela.

“Tak perlu gusar begitu,” ujar Jaka menyabarkan dengan lembut. “Kalau belum lega, kesalah-pahaman tidak akan hilang.”

“Tapi…” Ayunda membantah.

“Aku tahu, tidak ada yang perlu dicemaskan.”

“Huh, siapa yang cemas?” gerutu gadis ini lirih, tapi toh dia tetap saja khawatir.

Senyap menggigit. Inilah pemandangan hebat… keenam orang yang hendak menguji Jaka menguasai ilmu mustika. Dalam dunia persilatan, keenam orang itu termasuk bintangnya para bintang pesilat muda, mereka adalah generasi terbaik yang pernah dimiliki dunia persilatan. Siapapun pasti berpikir seratus kali kalau ingin bertarung dengan keenam orang itu, bahkan Delapan tetua sekalipun.

Pernah, beberapa tahun yang lalu—saat keenamnya belum memiliki ilmu mustika, salah seorang delapan tetua, bertarung melawan mereka. Dan hasilnya tetua itu bisa didesak, walau akhirnya mereka kalah, kalah pengalaman saja. Kalau saat itu saja sudah begitu hebat, bagaimana dengan saat ini?

Dan lawannya bukan salah satu dari tetua, tetapi Jaka… pemuda misterius, yang entah memiliki kepandaian apa.

Beberapa saat sebelumnya, di waktu yang sama… Delapan tetua duduk di satu meja. Mereka membincangkan banyak hal. Kemudian menyinggung masalah Jaka.

“Kalau kupikir-pikir, rasanya agak mustahil, orang semuda Jaka bisa menguasai sejenis Hawa Mayat Tanpa Batas.” Ujar Ki Sugita.

“Benar, menurut catatan kepemilikian ilmu mustika, yang bisa menguasai ilmu ini hanya orang berusia rata-rata tiga puluh lima tahunan. Boleh jadi aku yang termuda, tapi rasanya mustahil untuk hal prinsip seperti itu, Jaka bisa melampauiku.” Sambung Ki Benggala.

“Menurutmu, apa yang membuat Jaka bersungguh-sungguh jika ia bertarung?”

“Kenapa kakang bertanya begitu?” Tanya Ki Wisesa pada Ki Lukita.

“Jawab saja.”

“Mungkin karena terdesak?”

“Tidak, itupun sudah kupikirkan, selama pengujian ilmu mustika, apa yang bisa mendesak Jaka?” Semuanya terdiam mendengar komentar Ki Lukita.

“Aku jadi teringat waktu perbincangan pertama dan pelantikan anggota tadi.” Gumam Ki Banaran.

“Benar, benar!” tiba-tiba saja Ki Sugita melonjak berdiri. Tapi kembali duduk. “Dari tadi, sebenarnya aku berpikir satu hal, tapi entah apa yang kupikirkan aku sendiri lupa, kuingat-ingat terus, dan kini aku tahu...”

“Apa yang kau ingat?”

“Saat pelantikan anggota, kenapa Jaka begitu gusar?”

“Ada yang tak berkenan dihatinya?”

“Tepat sekali! Sesuatu yang tak sesuai dengan pemikirannya bisa membuat dirinya marah. Ingat saat dia hendak balas menyerang Dwiyana? Dalam sekejap aku merasakan hawa membunuh begitu tebal. Tapi hanya sekejap, dan hilang. Itulah yang kucoba mengingatnya dari tadi.”

“Ah…” Ki Lukita mendesah pelan.

“Kalian ingat ucapannya? Bahwa dia harus sabar—itu yang diceritakan dirinya, tentang nasehat si kakek baik hati… sekarang aku tahu alasannya, kenapa orang itu mengharuskan Jaka melatih kesabaran.”

“Kalau begitu, usahanya memang berhasil baik.” Ki Wisesa menimpali ucapan Ki Sugita.

“Ya, benar. Dia tentu orang hebat, dia bisa melihat sifat buruk Jaka sejak dini.”

Kini mereka tahu alasannya, kenapa Jaka begitu tenang. Karena Jaka memang sudah melatih kesabaran sejak kecil.

“Kalau begitu…” ujar Ki Lukita memandang Ki Glagah.

“Hm, kalau begitu, setiap saat Jaka bisa lepas kendali, jika dia terus menerus didesak.” Gumam Ki Glagah pula.

“Mungkinkah...”

“Mungkin sekali!” potong Ki Wisesa.

“Gawat!” Ki Benggala dan Gunadrama segera menyadarinya, mereka bangkit dan segera menuju ruang latihan. Saat ini mereka ada di atas, sedangkan ruang latihan ada di ruang bawah.

54 - Meditasi Batu Mulia

“Cara bagaimana kami harus menguji dirimu?” tanya Pranayasa. Agaknya dia yang memimpin kelima rekannya.

“Terserah, keluarkan saja serangan terbaik kalian.” Sahut Jaka singkat.

“Termasuk ilmu mustika?”

Jaka mengangguk.

Paras keenam orang itu berubah pias, lalu dari pias menjadi kemerahan, raut mereka jadi sangat serius. Agaknya apa yang dilakukan Jaka benar-benar menyentil ego mereka.

Biarpun hati merasa panas, tetapi merekapun sadar, kalau orang secerdik Jak tidak akan sembarang bertindak.

Kalau saja tenaga yang dikerahkan Jaka adalah tenaga saat melawan Ki Benggala, mereka yakin bukan tandingan Jaka, tapi jika keenamnya bergabung, entah apa yang akan terjadi, siapa yang tahu?

"Bersiap Jaka!" desis Pranayasa.

Jaka mengangguk, tapi, tunggu…

Keenam orang itu kembali memperhatikan wajah Jaka, dan kini perasan terkejut, gusar, ngeri, atau takut bercampur aduk jadi satu!

Saat mereka masih berbicara tadi, wajah Jaka tiada menampilkan perubahan, tetap tenang dan penuh senyum. Tapi kini… kini?

Tiada lagi wajah penuh senyum, wajah itu kini berpenampilan seperti wajah orang mati, tapi anehnya warna wajah Jaka tidak pias, tapi hijau cerah, cuma matanya yang bening agak memburam. Lamat-lamat terasa hawa yang membuat pori-pori mereka merinding. Sekalipun mereka orang goblok, tanda yang ditimbulkan Jaka pasti diketahui. Itulah hawa membunuh! Tapi hawa ini lain dari yang lain…

Apakah itu, Meditasi Batu Mulia? Tapi mengapa begitu beda? bisik mereka dengan hati miris, ngeri.

Meditasi Batu Mulia adalah sejenis ilmu pemusatan pikiran yang sangat hebat, pemusatan pikiran hanya pada satu titik, yakni… membunuh! Istilah Meditasi Batu Mulia dikenal seluruh pakar ilmu silat, lantaran itulah tataran tingkat tinggi meditasi

untuk menuju tingkatan tenaga sakti paling hebat tapi juga paling berbahaya, dan merupakan jalan terakhir bagi seorang pakar. Tentunya untuk menuju tingkat meditasi itu sulitnya bukan main, dan tidak tiap pakar bisa melakukannya. Cuma anehnya kenapa Jaka bisa?

Kenapa dinamakan Meditasi Batu Mulia? Tentu saja ada maksudnya, yakni; pada hakikatnya, hanya batu mulia seperti giok, permata, bijih baja, bijih emas dan sebagainya... tahan terhadap, cuaca, tanpa terpengaruh, cuaca seburuk apapun justru membuktikan kadar kemurnian batu murni.

Begitu pula dengan Meditasi Batu Mulia ini, jika seseorang sudah memasuki tahapan ini, tekanan apapun tidak akan menggoncangkan perhatiannya, tujuan membunuh akan menjadi prioritasnya, apakah dia sendiri akan mati atau tidak, tidak akan diperdulikan! Tapi yang jadi masalah, jika meditasi ini sudah memuncak dalam pengerahan, siapapun lawannya pasti mati!

Itulah kenapa lawan Jaka tergucang hatinya melihat keadaan Jaka, merekapun tak berani ayal. Seluruh puncak ilmu kepandaian masing-masing—sampai pada ilmu mustika, dikerahkan untuk menyambut serangan Jaka.

Aneh… bukankah mereka yang mengeroyok? Tetapi kenapa perasaan mereka justru sebaliknya? Seolah merekalah yang dikepung oleh pasukan di berbagai penjuru? Jika Adiguna dan Palada berpendapat bahwa kehebatan Jaka melulu tenaga saja, kali ini mereka harus menelaah kembali dugaan itu, mereka harus menambahkan kalau Jaka adalah orang pintar... atau jenius? Dan jika sebelumnya Nawang bersaudari berpendapat kalau kecerdikan Jaka hanya melulu pengobatan dan tanaga besar, kali ini mereka harus

menambahkan bahwa Jaka adalah orang yang memiliki daya pengamatan bagus… tetapi kata bagus itu lebih tepat jika diganti, sangat bagus?

Dan jika Wiratama berharap dengan serangan serentak sekuat tenaga bisa mengakhiri segalanya, maka kali ini dia harus berpikir seratus kali. Dalam kondisi Jaka saat ini, bukan hal yang tepat jika mereka menyerang serentak. Sebab situasi kali ini serupa orang saling menempelkan golok di leher masing-masing. Salah bergerak, matilah!

Dan tadinya Pranayasa sangat menantikan inspirasi gerakan barunya bisa mengejutkan Jaka, kali ini dia sadar bahwa daya pengamatannya, masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan Jaka.

Lalu bagaimana dengan Jaka? Sebelumnya dia sangat berharap bisa mengontrol dirinya, tetapi begitu ini dilakukan, maka menyesallah ia. Menyesal? Apa yang disesalinya?

Kondisi saat itu benar-benar tegang, keempat gadis anggota Jaka hanya bisa mengawasi dengan hati tegang. Mereka sadar jika pertandingan kali ini tidak bisa dibilang pertandingan biasa, tapi pertandingan hidup-mati? Tidak, tidak... mereka mengenyahkan pikiran itu jauh-jauh. Mereka berharap itu cuma ajang saling gebrak. Hanya saling gebrak!

Hanya…?

Merekapun tak yakin dengan pikirannya sendiri.

Ketujuh orang itu berdiri bagai patung. Jika lawan Jaka mengawasi Jaka seperti harimau mengintai mangsa, maka Jaka sebaliknya, pemuda ini seolah sedang menghadapi persolaan maha sulit dalam hidupnya. Tapi perasaan pemuda

ini sama sekali tak tercermin di wajahnya, atau di matanya, atau pada tindakannya. Sebab, dia seperti orang menunggu ajal…

“Bagaimana ini?” bisik Andini dengan suara lirih, wajahnya pucat.

“Aku tak tahu…” gumam Pertiwi.

“Apakah sebaiknya…”

“Benar!” Ayunda memotong ucapan Diah, “Lebih baik para tetua tahu.” Ujar gadis ini dengan hati kalut. Tanpa menunggu lebih lama lagi, ia segera beranjak dari ruangan.

Tapi…

Bluk!

Ayunda terjatuh, kakinya lemas, ia merasa tak punya tenaga. Padahal hanya empat langkah ditempuhnya. Kenapa bisa begitu?

“Yunda, kau kenapa?” pekik ketiga saudaranya kaget, mereka memburu, dan… merakapun ikut jatuh. Lemas!

“Kenapa ini?” bisik ketiganya bingung. Tapi sebagai orang-orang berpikiran luas, keempatnya mengetahui kalau keadaan tak wajar ini berasal dari pertarungan—yang belum lagi terjadi.

Tanpa berpikir lebih jauh, keempat gadis ini segera menghimpun hawa murni dan memfokuskan pikiran pada perlindungan badan. Tak lama kemudian… berhasil! Mereka bisa bergerak, tetapi rasanya seperti baru keluar dari himpitan batu gunung, sungguh melelahkan. Untuk langsung melangkah keluar dari ruangan itu, mereka harus segera

memulihkan tenaga kembali, tapi kejadian seperti ini sungguh mengherankan.

"Bagaimana ini?" pikir mereka makin bingung. Mereka tak ingin saudara-saudaranya terluka, dan merekapun tak ingin Jaka cedera.

Tiba-tiba saja…

"Apa yang terjadi?!" mendadak terdengar bentakan menggelegar. Sosok tubuh yang disusul beberapa orang lainnya, melesat masuk ruangan.

"Oh, syukurlah…" bisik Andini lega, melihat Ki Benggala dan Ki Gunadarma datang. Sebagai orang yang berpengalaman, kedua tetua itu langsung tahu apa yang terjadi.

"Gila!" pekik keduanya terkejut setengah mati.

Bagaimana mereka tak akan kaget? Kalau dari kepala keenam anak didik mereka lamat-lamat mengepulkan asap tipis? Bukankah itu tandanya keenamnya sedang beradu tenaga? Benarkah adu tenaga? Tapi mereka cuma berdiri saja… dan jika benar itu adu tenaga, dengan siapa? Dalam sekejap saja mereka tahu… Jaka!

Rupanya karena keenam orang ini memunggungi pintu masuk, dengan sendirinya posisi Jaka tak terlihat.

"Pertiwi, apa yang terjadi?" teriak Ki Benggala dengan wajah kawatir.

"Tidak tahu paman, tapi hentikanlah mereka…" seru gadis ini gugup.

Belum lagi Ki Benggala bertindak, mendadak muncul berturut-turut tetua yang lain.

“Apa yang terjadi?” tanya Ki Glagah bingung.

“Entahlah, aku kurang jelas kakang.” Sahut Ki Benggala, sekalipun ia tahu, dia pun kurang begitu paham dengan kondisi yang berkembang saat ini.

“Celaka…” desis Ki Alit Sangkir. Mendadak dia melangkah kepinggir kepungan—antara Jaka dan enam pemuda-pemudi itu.

“Hentikan!” bentaknya menggelegar. Ia menunggu sesaat, tetapi teriakannya tak dihiraukan. “Bocah-bocah keras kepala!” geramnya seraya memukulkan telapak tangannya kelantai.

Blar!

Sungguh hebat goncangan yang ditimbulkan pukulan itu, Ternyata Ki Alit Sangkir berusaha memisah ketujuh orang itu, tetapi gagal. Tapi akibat pukulan tadi, Jaka dan lawannya tergontai sesaat. Dan pada detik itu juga…

“Hiaa….!”

Lengkingan nyaring memekik memecah situasi tegang. Lengkingan itu sangat nyaring!

Ki Banaran berseru kaget.

Ki Sugita yang baru saja masuk, tertegun bingung. Dia bisa menduga apa yang terjadi.

Ki Wisesa berseru mencegah.

Ki Gunadarma tekejut.

Ki Benggala pucat pasi, ia memalingkan wajahnya.

Ki Alit Sangkir menyesali keputusannya melerai.

Ki Lukita dan Ki Glagah ingin bertindak, sayang tak sempat lagi.

Enam orang itu melesat, melesat sangat cepat! Sebab seantero tenaga telah mereka kerahkan, mereka tak ingin ada rasa sesal, sekalipun itu artinya harus membunuh.. atau terbunuh?! Serangan bagai gugur gunung itu, mengarah Jaka…..!!

Pranayasa, berusia 28 tahun, menyerangnya dengan ilmu mustika Jari Sakti Tanpa Tanding! Ilmu itu sudah dikuasai 81% dan konon dua bulan lagi dia akan mencapai tingkat ke-9.

Berusia 27 tahun, Palada, mengerahkan ilmu mustika Tapak Naga Besi tingkat 6. penguasaan ilmu ini sudah mencapai 67%.

Dengan ilmu mustika Pasir Awan Hitam, Adiguna yang berusia 25 tahun, menyerang Jaka dengan sekuat tenaga. Prosentase penguasaannya sudah sampai tingkat ke-4 dan mencapai 53%.

Dengan prosentase 76%, dan penguasaan pada tingkat 7, ilmu mustika Api Pembakar Dunia, pemuda berusia 25 tahun bernama Wiratama, menyerang Jaka tanpa belas kasihan.

Dua bersaudari Nawang, menyerang Jaka dengan dua ilmu mustika yang sama, yakni Pukulan Naga Beracun. Nawang

Tresni yang merupakan tunangan Pranayasa, dan berusia 24 ini, sudah menguasai ilmu itu sampai pada tingkat ke-6 dengan prosentase 56%. Sedangkan Nawang Sari, adik sepupunya yang berusia 22 tahun, sudah pada tingkat ke-5 dengan prosentase penguasaan 44%.

Enam orang ini, dengan ilmu-ilmu yang dimaklumkan sebagai ilmu paling hebat, menyerang Jaka. Bagaimana pemuda ini lolos? Apa hanya karena ilmu pegangan Jaka adalah 3 ilmu mustika, yang justru, tidak bisa digunakan karena belum ada izin dari dewan penjaga ilmu mustika, ia bisa lolos? Atau karena Jaka memiliki ilmu olah langkah yang sudah mencapi tingkat tak terurai? Cara bagaimana Jaka harus menghindari, atau balas menyerang serangan-serangan super hebat itu?

Jika dilihat dari kemampuan penyerang Jaka, mereka adalah jagonya para bintang persilatan. Perlu diketahui, untuk menguasai ilmu mustika, siapapun orangnya, harus memiliki penalaran baik, daya ingat kuat, bakat—keharusan—diatas rata-rata. Jadi, jika dari tiga hal itu tidak dimiliki, jangan bermimpi bisa menguasainya, tentu saja tiap orang bisa. Cuma kualitasnya akan semakin rendah, dan semakin baik mereka memiliki ketiga hal tersebut, makin baik pula penguasaannya. Lalu Jaka sendiri? Tiada yang tahu seberapa penguasaan dalam hal ilmu silat, pemuda ini sangat sukar dijajaki.

Apa yang akan terjadi? Jarak mereka sebelumnya hanya delapan langkah. Kini keenamnya melesat begitu cepat menyerang Jaka. Nyaris tak memerlukan satu detik-pun untuk menyerang dalam jangkauan delapan langkah.

Begitu cepat!

Penuh energi…

Itulah serangan terdahsyat, yang pernah mereka lancarkan!

Lalu Jaka? Dalam waktu—nyaris—sedetik itu, ekspesi wajahnya tak berubah, sorot matanya buram, tetap mirip dengan orang yang menunggu kematian, dan saat serangan tinggal seperseratus detik hendak menghantam dari seluruh penjuru, matanya berkilat tajam.

Kemudian?

.....

.....

Ruang latihan sudah kembali semarak. Tidak ada lagi ketegangan. Rasa penasaran sudah hilang—setidaknya kelihatan begitu—kali ini mereka begitu antusias menyambut permintaan Jaka, termasuk Wiratama yang tadinya merasa iri, dan kini sadar dengan perbedaan yang ditujukan Jaka, rasanya masih jauh jika ingin mendekati kepandaian Jaka.

Sebenarnya apa yang tadi terjadi? Mana ketegangan mereka akibat pertarungan? Bagaimana pertandingan Jaka dengan enam orang itu?

Jika ditanya pada mereka, maka enam orang itu enggan menjawab. Malukah? Kesalkah? Dendamkah? Tidak ada yang tahu, mungkin saja dendam… karena dikalahkan Jaka.

Kalah?

Keenam orang itu kalah?

Bagaimana bisa?

Bukankah keenamnya menguasai ilmu mustika? Dan mereka menyerang Jaka sekuat tenaga? Lalu kalah?! Sungguh tak bisa dipercaya.

Pada detik pertama mereka sudah sadar kalau kalah, pandangan mereka pada Jaka sudah berbeda sama sekali. Mereka seperti orang putus asa, kagum, dan entah perasaan apa lagi yang mereka rasakan.

Dulu—sebelum datang masa kekalahan—mereka beranggapan bahwa untuk mengalahkan keenam orang itu, butuh selaksa pasukan—bukannya menyombong, tetapi karena kemampuan mereka memang hebat, sampai pada akhirnya ada seorang bernama Jaka. Bagaimana bisa pemuda sepantar mereka memiliki kemampuan begitu hebat?

Kata hebat bisa ditafsirkan biasa saja jika untuk golongan orang awam, tetapi, ini berada dalam golongan luar biasa, jadi seberapa hebat Jaka?

Kau tanya pada Wiratama, Pranayasa, Palada, Adi Guna, dan dua bersaudara Nawang, maka mereka hanya membungkam, dan selekasnya ingin melupakan saat-saat pahit.

Saat pahit, hm?

...

“Bagaimana? Sudah mengerti?” Suara Jaka memecah keheningan, muda-mudi yang sedang memahami goresan buatan Jaka, tampak menatap Jaka. Ada yang mengangguk,

ada yang diam, tetapi lebih banyak yang menghela nafas, mungkin pikiran mereka belum jernih.

Belum jernih? Untuk orang jenius macam mereka kesulitan apa yang menghambat berkonsentrasi? Apa mereka masih terpengaruh dengan kejadian Enam lawan satu? Tiada yang tahu.

"Aku paham kalau kalian belum banyak mengerti tentang ilmu olah langkah yang kuberikan, tetapi kuyakin jika kalian sabar, banyak manfaat yang bisa diambil."

Tiada jawaban, sebab siapapun tahu kalau ucapan Jaka bisa keluar dari mulut siapapun. Meski perasaan orang-orang ini seperti diganduli sesuatu, entah apa, antusias mereka untuk lebih maju, terlihat lebih besar… mungkin karena kemampuan olah langkah Jaka yang sudah mendarah daging benar-benar memukau mereka.

Pranayasa, Palada, Adiguna, Wiratama, Nawang Sari, Nawang Tresni, Ayunda, Diah, Pertiwi, dan Andini sudah mendapatkan olah langkah dari Jaka, dengan barter masing-masing ilmu dasar.

Kecuali Pranayasa—memberi dua ilmu dasar—yang lain memberi satu ilmu dasar. Masing-masing dari mereka memberikan ilmu;

Pranayasa memberi ilmu dasar Langkah Tujuh Raja, ilmu ini berasal dari Perguruan Awan Putih, lalu ilmu Angin Tanpa Arah, berasal dari Perguruan Angin Tanpa Gerak.

Palada menurunkan ilmu Kibasan Tinju Tunggal, dapat dipastikan ilmu tangan kosong itu dari Perguruan Lengan Tunggal.

Ilmu Tapak Bangau Batu diberikan oleh Adiguna, ilmu dasar ini berasal dari Perguruan Cadas Merapi.

Lalu Wiratama memberikan ilmu dasar yang menurutnya paling sempurna, yakni Silat Hawa Kosong, ilmu ini asalnya dari Perguruan Salju Tanpa Hawa.

Ayunda menurunkan Kuncup Seri Teratai Salju yang sudah tentu berasal dari Perguruan Tapak Salju .

Diah memberikan ilmu dasar Samudera Melintas Awan, yang berasal dari Perguruan Elang Laut.

Nawang Sari dan Nawang Tresni, masing-masing memberikan ilmu Tangan Pelumat Baja yang berasal dari Perguruan Pasir Besi, dan ilmu Seribu Pal Satu Jangkauan, yakni ilmu khas Perguruan Jarum Sakti, sudah tentu keistimewaannya adalah ilmu melontar benda.

Andini menurunkan ilmu Lima Rangkaian Tarian Sakti, ilmu ini khas untuk wanita, dan berasal dari Perguruan Gelang Api.

Dan yang terakhir, Pertiwi memberikan ilmu dasarnya yang paling ia kuasai dan paling ia sukai, yakni ilmu Merengkuh Arwah Rembulan, ilmu ini juga serupa dengan milik Andini, yakni khas untuk wanita, dan berasal dari Perguruan Alam Tanpa Batas.

Setelah beberapa lama—dalam satu hari itu—Jaka mempelajari ke sebelas ilmu dasar, Jaka asyik duduk menghadap tembok dan perhatiannya tertumpu pada setumpuk kertas, begitu juga dengan yang lain, mereka sibuk memahami ilmu olah langkah ajaran Jaka.

Tapi apa yang tertulis dalam kertas di tangan Jaka, berbeda dengan kertas-kertas yang diberikan pada teman-temannya. Yang aneh, tidak ada penjelasan apapun pada tulisannya, hanya ada coretan, garis, lengkung dan sebagainya… serupa pada kertas-kertas yang berisi olah langkah, tetapi terlihat lebih rumit. Mereka yang melihat cara Jaka menulis—yakni dengan simbol—merasa kagum, sebab selain Jaka sendiri, tak ada yang bisa membaca apa maksudnya.

Tiap ilmu dasar rata-rata tertulis—paling banyak—tujuh lembar, jadi untuk sebelas ilmu silat dasar, ada tujuh puluh lima lembar. Sungguh catatan yang tebal dan memusingkan.

“Hh...” Jaka menghembus nafas panjang. “Entah kapan aku bisa menyelesaikan ini, kurasa butuh waktu lagi.” Ujarnya sambil membereskan tumpukan kertas.

“Sudah kau kuasai?” tanya Andini.

“Hah, kau bercanda, tentu saja belum…”

“Masa?”

“Kenapa kau tak percaya?”

Andini mendelik, “Mengingat ucapanmu tadi, memangnya aku harus percaya kalau kau belum menguasai ilmu-ilmu kami?”

Jaka tertawa salah tingkah. “Jangan kau masukkan hati ucapanku tadi, namanya orang lagi agak dongkol kan bisa saja terlepas ucapan yang tidak semestinya, bukan begitu?”

“Ah, aku tetap tak percaya, buktinya kau bisa mengal… menghindar serangan dahsyat tadi?” Nyaris saja Andini keceplosan, dia tahu bagaimana perasan enam saudaranya.

Jaka menghela nafas. Ia tak menjawab, hanya mengangkat bahunya, artinya; lupakan saja kejadian tadi.

Tapi semua orang tak bisa melakukannya, mereka teringat ucapan Jaka saat pertandingan—sebenarnya pertarungan—usai.

“Kalian tahu? Gerakan apapun yang terlihat olehku bisa kucerna dengan mudah.” Lalu dengan tampang acuh tak acuh Jaka menambahkan, “Dan tentunya kalian tahu kenapa aku harus mempelajari ilmu lain.”

Jika membayangkan pertarungan tadi, orang-orang sama bergidik mengingatnya. Tanpa penjelasan Jaka, kini mereka sadar kenapa pemuda itu harus menguasai ilmu dasar. Bukannya Jaka tidak bisa menyerang dengan menggunakan sembarang ilmu, atau gerakan yang lain, bukan itu sebabnya! Justru lantaran Jaka sangat bisa melakukannya… sangat! Makanya dia harus mengendalikan dirinya, mencegah dirinya agar tidak mengerahkan ilmunya.

“Ehm.. tentu saja belum, tapi semuanya bisa di ingat. Aku butuh waktu luang untuk mempelajari dan mendalami, syukur bisa menyempurnakannya. Kurasa saat ini bukan saat yang tepat. Hari kan masih panjang…”

“Setidaknya sudah bisa untuk bertarung?” tanya Pertiwi.

“Tentu saja bisa. Sebenarnya tiap orang juga bisa berkelahi tanpa jurus-jurus tertentu, aku juga bisa berkelahi walau tanpa ilmu dari kalian ini... bukan maksudku untuk tidak berterima

kasih... hanya memberi tahu saja. Ada yang harus diketahui, kalau aku tidak menguasai ilmu mustika, maka setiap gerakan pukulan, tendangan atau setiap seranganku tidak mengandung tenaga dari ilmu mustika. Lain halnya, jika kita menguasai ilmu mustika. Sepandai apapun menyembunyikan ciri dari tenaga ilmu tersebut, orang seperti para tetua pasti tahu kalau dia menguasai ilmu mustika.

“Karena itu aku sangat berterima kasih pada kalian, apa yang kalian berikan padaku ini sangat berharga dan rasanya terlalu banyak untukku. Lagi pula beberapa dari ilmu ini adalah ilmu dasar dari perguruan enam belas besar…”

“Kau salah Jaka.” Sahut Pranayasa.

“Salah?”

“Ya, bukan beberapa.. tapi seluruh ilmu dasar yang diberikan padamu adalah ilmu-ilmu dasar dari enam belas perguruan besar.”

“Ah..” Jaka terkejut, juga girang. “Sungguh tak kusangka, dari perguruan mana saja?” tanyanya. Dan Pranayasa menjelaskannya.

Lalu dari mereka, Jaka mendapatkan pernyataan, bahwa sebenarnya mereka ingin memberikan lebih dari satu ilmu dasar seperti yang diberikan oleh Pranayasa pada Jaka. Mungkin disamping ingin memberikannya, mereka juga mengharapkan ilmunya mendapat pasangan olah langkah.

Tapi Jaka menolak. Pemuda ini beralasan, bahwa apa yang diberikan padanya sudah cukup banyak, ia khawatir tak bisa meringkasnya dengan cepat untuk dijadikan satu rangkaian ilmu tersendiri. Karena memang pada awalnya maksud Jaka

belajar ilmu silat dasar adalah disebabkan waktunya sudah mendesak, dan siapa tahu setiap saat—sejak saat ini, pertarungan bisa saja terjadi.

Pemuda ini memang memiliki olah langkah yang diyakini tak sembarang orang sanggup menembusnya, dan memang sampai saat ini belum pernah ada yang sanggup menundukkan olah langkahnya. Dengan bekal itulah, Jaka memberi pengertian ke sepuluh sahabat barunya pengertian tentang olah langkah bagi masing-masing ilmu dasarnya.

Mereka tidak tahu, olah langkah yang diturunkan Jaka masih berkaitan sedikit dengan tujuh formasi barisan kuno. Karenanya ilmu olah langkah yang mereka dapatkan begitu tangguh, apalagi anggota perkumpulan garis tujuh adalah orang-orang pilihan. Kelak kemajuan yang mereka dapatkan saat ini akan menggemparkan dunia persilatan.

“Aku ingin kalian mengetahui satu hal. Apa yang kutuliskan tadi, akan tetap berkembang selama kalian tidak kehilangan akal, jiwa, pikiran jernih dan keinginan kuat. Ingat kata tetua Glagah mengenai air.. biarkan pikiran kita bergerak seperti air, bebas lepas dan selalu kembali keasal. Kemajuan kalian tidak akan terhambat. Sebab kemajuan manusia itu tiada batasannya, bukan berarti tak punya batas. Tak ada batasan yang dimaksud, adalah jika selama dia tidak mengganggu hukum Tuhan dan hukum alam yang sudah digariskan.”

“Dan kau, kan sudah menguasai ilmu-ilmu dasar kami?” ujar Adiguna mengomentari.

Jaka tahu maksud pemuda itu, Adiguna ingin mengatakan ‘apakah kau juga menyadari dan melakukan perkataanmu sendiri berkenaan dengan dasar ilmu silat tadi’.

“Sedikit… dan pemberian kalian ini merupakan sumbangan besar, kelak akan aku tunjukkan gabungan seluruh jurus dasar ini. Mudah-mudahan pada saat itu kita bisa berkumpul seperti saat ini.”

“Kalau begitu, sekarang kau tidak perlu menggunakan ilmu mustika?”

“Tidak. Oh, aku hampir lupa menyampaikan hal penting.”

“Apa itu?”

“Mengenai ilmu mustika... memang sembilan ilmu mustika adalah ilmu yang sampai saat ini merajai dunia persilatan, tapi harus diingat, diatas langit masih ada langit! Mungkin saja selama ini ilmu mustika memang yang terhebat, tapi tidak tertutup kemungkinan akan ada ilmu lain yang lebih hebat.”

“Apa alasanmu mengatakan demikian?” Tanya Palada dengan nada tak setuju.

Jaka tersenyum. “Aku paham dengan kenapa engkau tak setuju. Memang jika tak menyaksikan sendiri, akupun akan beranggapan bahwa ilmu mustika mungkin yang terhebat.”

“Menyaksikan sendiri?”

“Ya, mereka yang memegang Pedang Baja Biru.. boleh dibilang keganasan mereka tak banyak yang menyainginya.”

“Bagaimana kalau dibanding dengan ilmu Paman Benggala?”

Jaka tercenung sesaat. “Aku bukan bermaksud merendahkan. Tapi rasanya mereka berdua masih diatas Ki Benggala.”

“Oh…” beberapa dari mereka mendesah getun.

“Jadi, setiap ilmu bisa mencapai puncaknya masing-masing? Dan tidak tertutup kemungkinan menyamai ilmu mustika?” Tanya Adiguna.

“Ya. Tentu saja semua tergantung si pemilik ilmu. Kumisalkan saja ilmu Tapak Bangau Batu milikmu Adiguna, jika kau rasa sudah sempurna menguasainya, apakah itu berarti kau bisa menang dengan pencipta ilmu itu?”

“Tidak.”

“Kalau begitu apa bedanya?”

“Kematangan dan tenaga..”

“Benar, tapi ada satu hal yang dilupakan orang.”

“Dilupakan?”

“Benar.. mari kuberi contoh, bukankah ini jurus pertama dari Tapak Bangau Batu?”

Jaka segera bersilat, tangan kirinya membentuk paruh, tangan kanan terbuka sejajar bahu sedangkan kakinya terbuka setengah meter, lalu ia bergerak kedepan, patukan tangannya memukul, gerakan sederhana, tapi tidak memperlihatkan kelemahan.

“Benar itu jurus pertama.” Sahut Adiguna dengan terkesip. Dulu dia mampu melakukan gerakan seperti itu setelah berulang kali melatihnya, tapi Jaka… hanya sekali melihat!

“Ya.. siapapun dia pasti bisa menguasainya, terlepas dari teknik tenaga dan kesempurnaan akurasi antar jurus. Tapi bisakah kau bedakan dengan jurus yang ini?”

Jaka bergerak seperti tadi, bedanya kakinya tetap rapat, dan tubuhnya hanya bergoyang sedikit, tidak terlihat tangannya menutuk kedepan. Tapi kayu—memang disediakan untuk latihan—yang ada didepannya cekung sesaat lalu terbelah.

“Ya... aku tahu bedanya, lebih cepat.” Jawabnya kembali dengan perasan terkesima.

“Cuma itu?”

Adiguna melihat kayu yang terkena pukulan tadi. “Lebih akurat, dan tepat kelemahan.”

“Benar, yang ingin kusampaikan disini adalah, jika engkau sudah mencapai tingkat sempurna pada ilmumu, maka buatlah jurus pertama, sama hebatnya dengan jurus pamungkas terakhir ilmu yang sama, begitu seterusnya. Dengan demikian kemajuan orang itu tidak akan terhambat.”

“Maksudmu, ilmu itu senantiasa mendapat tambahan tenaga dan menyederhanakan gerakan?”

“Benar, logikanya untuk menuju jurus kedua, itu butuh keterampilan yang lebih dari saat melakukan jurus pertama. Dengan demikian, jika engkau sanggup bergerak secepat tadi pada jurus pertama, maka untuk jurus kedua, harus lebih cepat, lebih sederhana, dan lebih tepat, pendek kata tiap memasuki jurus yang lebih keatas, gerakan harus makin sederhana, hilangkan gerakan rumit untuk tipuan-tipuan—karena tujuannya sama, yakni mengenai sasaran dengan

tepat dan mematikan. Dan pada akhirnya, tiap gerakan, untuk aliran apa saja, jika kau memperhatikannya, semuanya sama. Dari satu tujuan, biasanya akan muncul banyak jalan. Tetapi jika hendak mendekati tujuan akhir, jalan itu, hanya tinggal satu."

"Tapi itu teori tinggi ilmu silat." Celetuk Wiratama.

"Benar sekali. Teori itu pasti di pahami oleh ahli-ahli silat."

"Ah.. belum tentu." Sahut Andini. "Buktinya aku tidak tahu."

Jaka tertawa, "Jangan marah kalau kukatakan kau bukan ahli."

Andini langsung cemberut dikatakan bukan ahli, Jaka tertawa geli melihatnya, buru-buru ia menyambung. "Yang kumaksud ahli adalah orang-orang yang sudah memiliki kewaspadaan pada dirinya sendiri. Seperti para tetua.."

"Oh," biarpun paham, gadis ini tetap cemberut.

"Dan maksudmu supaya kami-kami mengetahui hal itu?"

"Benar, karena itulah semua penjelasan tadi harus diketahui tiap pesilat agar tidak berpuas diri terlalu cepat. Dulu aku pernah membaca sebuah kisah… yang menceritakan seorang pendekar sakti—dia tak perlu mengalahkan musuhnya dengan bergerak, ia cukup memandangi musuhnya saja dan kalahlah ia."

"Aih, cerita khayal, kalau musuhnya seperti engkau misalnya. Punya Ten..."

Jaka mendelik. Dan perkataan Pertiwi tak jadi diteruskan, gadis ini cemberut. “Bagaimana.. engkau bisa kalah?” sambungnya dengan bibir mencibir.

“Namanya cerita kan cuma cerita, maksud penulis cerita itu adalah menyampaikan pesan bahwa, untuk mencapai suatu tingkatan tertentu itu butuh kesabaran, waktu dan jangan cepat puas dengan hasil yang dicapai.”

Beberapa dari mereka mengiyakan. Dan kini suasana semakin rileks. Mereka menanggapi segala percakapan dengan canda, bahkan pemuda macam Pranayasa dan Wiratama yang terbiasa menyendiri juga larut dengan canda tawa.

Kali ini makin yakinlah mereka, bagaimana sifat sesungguhnya pemuda bernama Jaka Bayu itu. Mereka semua sama-sama mendapatkan perlakuan yang adil, tidak ada yang merasa kalau apa yang diberikan Jaka lebih tinggi satu sama lain.

Begitu juga perlakukan Jaka pada gadis-gadis cantik itu. Hal menarik yang tak dilihat Jaka adalah, persaingan para gadis untuk menarik perhatian pemuda itu.

Tapi Jaka tidak mengacuhkannya, karena dia tidak tahu, dan ini mengesalkan semua pihak (para gadis) tapi juga melegakan, karena Jaka tidak pilih kasih saat mengajari olah langkah.

Tak terasa malam telah dijelang. Pertiwi mengajak semuanya untuk meninggalkan ruang latihan, agar segera membersihkan diri lalu makan.

Suasana ruang latihan yang sejak sore tadi hiruk pikuk, kini lengang. Tidak ada lagi suara ciat-ciat atau canda tawa. Kini semuanya sedang bersiap untuk makan malam.

Beberapa orang yang belum menyusul, masih memandangi Jaka dari belakang. Mereka adalah Pranayasa, Wiratama, Palada, dan Adiguna. Diam-diam mereka berempat menghela nafas panjang.

“Tadinya aku ingin sekali mengukur ilmu silatnya.“ Ujar Palada sesaat kemudian, memecah hening. “Saat adi Wiratama mengujinya ilmu Hawa Bola Saktinya tadi pagi, aku berpikir kalau aku bisa mengerahkan serangan lebih baik dan bisa mengalahkan Jaka. Tapi setelah dia bisa mengalahkan paman Benggala, pikiranku berubah. Dan saat dia menggabungkan tenaga tiga ilmu mustika, pikiranku kembali berubah. Dan setelah dia menerima serangan kita berenam, pikiranku berubah lagi.”

Tiga rekannya mendengarkan saja. mereka paham apa yang dimaksud Palada.

“Entah bagaimana sesungguhnya kepandaian Jaka, jika kuamati, tiap saat, aku merasakan kemampuannya selalu berkembang.” Ujarnya lagi. “Tak terpikir olehku, ingin menguji kemampuannya lagi.”

Beberapa dari mereka ada yang setuju dengan ucapan terakhir Palada.

“Benar.” Sahut Wiratama, blak-blakan. “Saat kita menyerangnya tadi, kupikir aku bisa membalaskan kekalahanku tadi pagi. Ternyata…” pemuda ini menghela nafas. “Nasib kita lebih parah. Aku baru sadar, pada saat aku

menguji ilmunya, dia hanya menjaga mukaku saja. Entah bagaimana kejadiannya, kalau dia menggunakan tenaganya, seperti saat melawan paman Benggala."

Tidak ada yang mengomentari ucapan Wirtama, sebab itulah jeritan hati si pemuda pendiam. Karena itu dengan bijak mereka cukup menyimak.

"Untung saja para tetua menyaksikan kita." Sambung Adiguna.

"Benar." Jawab Wiratama.

"Kalau saja tiada para tetua, entah bagaimana nasib kita…"

Pranayasa tidak berkata sepatah katapun, dia hanya berulang kali mendesah. Kembali ia mengingat kejadian tadi. Saat serangan mereka serentak menerpa, tiba-tiba saja sekujur tubuh mereka dalam beberapa saat terasa kaku dan saat itu juga Jaka sudah membelakangi mereka. Sadar kalau Jaka sudah ada dibelakang mereka, tanpa komando dirinya dan teman-temannya segera berbalik dan kembali menyerang, tapi lagi-lagi mereka merasa kaku, dan Jaka tidak ada ditempatnya semula. Mereka berenam menyerang kembali, sampai empat kali.

Padahal perbawa ilmu yang mereka kerahkan sangat hebat bahkan delapan tetua yang menyaksikan sampai terbengong-bengong, tetapi tidak untuk Jaka. Dirinya merasa kalau Jaka sama sekali tidak menganggap ilmu yang mereka kerahkan itu hebat. Dan pada kenyataan memang demikian. Sebab serangan mereka berenam mentah semua.

Kembali Pranayasa mendesah. Untung saja ada tetua, pikirnya dengan perasaan bergidik.

Ya, dia memang merasa takut dalam beberapa saat tadi. Jika saja serangan mereka tidak dihentikan para tetua, mungkin saat ini mereka bisa terkapar tak bernyawa. Empat kali serangan mereka tidak menyentuh Jaka, tapi gerakan Jaka bisa menyayat-nyayat pakaian mereka.

“Berhenti.” Begitu bentak kedelapan tetua serentak.

Dan saat itu mereka segera menghentikan serangan, lalu keenam orang itu bisa menatap Jaka. Kali ini mereka bisa mengerti kenapa mereka harus berhenti. Wajah Jaka sudah tidak ramah lagi, hawa pembunuhan sudah sangat tebal. Teringat oleh Pranayasa, kalau Jaka mengatakan.

“Kalian tahu? Gerakan apapun yang terlihat olehku bisa kucerna dengan mudah.” Lalu dengan tampang acuh tak acuh Jaka menambahkan, “Sekarang, tentu kalian tahu, kenapa aku harus mempelajari ilmu lain.”

Setelah itu terlihat olehnya, Jaka memejamkan mata, berangsur-angsur raut wajahnya sudah seperti semula. Tidak ada lagi hawa membunuh.

Kini mereka semua paham kenapa Jaka harus mempelajari ilmu lain. Sebab ilmu yang disadapnya dari pemegang Pedang Baja Biru, entah bagaimana, membuat Jaka jadi sesosok algojo sadis. Untung saja mereka dihentikan para tetua.

Dan sekali lagi Pranayasa bersyukur, bahwa mereka tidak membuat kesalahan tadi berlarut-larut. Dalam hidupnya, baru kali inilah, dia merasakan ketakutan begitu hebat, saat melihat raut muka Jaka, dan saat serangan mereka berakhir.

“Sudahlah…” akhirnya Pranayasa memutuskan pikirannya sendiri. “Tidak perlu dipikirkan lagi, anggap semua ini pelajaran bagi kita.”

Yang lain mengiyakan, lalu mereka meninggalkan ruangan latihan. Dan hening kembali menyelimuti—ruangan yang hampir saja menjadi tempat kesalahan dilakukan.

55 - Hari Kedua Berakhir

Makan malam sudah usai, banyak hal yang diperbincangkan para anggota perkumpulan garis. Jaka menemukan kenyataan, bahwa hubungan kekeluargaan mereka sangat erat. Dari penjelasan gurunya, mereka juga bergaul seperti biasa dengan tetangga, dan penduduk lain, tanpa membocorkan atau meninggalkan jejak.

Jaka sangat kagum dengan cara kerja Perkumpulan Garis Tujuh Laut. Kini, hubungan Jaka dengan anggota lain, tambah akrab.

Pemuda ini tidak perduli, apakah hubungan itu terjalin karena dia orang yang ‘layak diamati’, dan menyimpan banyak hal penting, atau karena mereka suka padanya. Apapun pandangan anggota lain, Jaka tak perduli. Satu hal yang sudah sukses dijalaninya, adalah; dia sudah menanamkan kesan kuat dalam perkumpulan itu.

Sudah masuk kentungan kesepuluh sejak tengah hari, berarti sudah jam sepuluh malam, Jaka berniat untuk kembali ke penginapan. Ia menemui gurunya di halaman belakang, tempat Jaka di uji pagi tadi.

“Guru, saya harus segera pergi.”

“Kau tidak menginap disini?”

“Tidak, ada beberapa persoalan yang harus saya urus.”

“Persoalan?”

“Diluar masalah ini.”

“Kalau boleh aku tahu…”

“Maaf, saya tidak bisa memberi tahu guru. Ini menyangkut rahasia banyak orang. Saya harap guru maklum.”

“Tak apa.” Sahut Ki Lukita berlapang dada. Kakek ini merasa bangga, tapi juga terasa ada sesuatu yang mengganjal. Dulu dia merasa sangat beruntung memiliki perkumpulan rahasia yang mengetahui hal-hal misterius. Tapi murid barunya ini justru hal paling misterius yang pernah ia temui.

Kakek ini juga merasa beruntung memiliki kepekaan indera, untuk melihat prilaku dan watak seseorang dari tingkah-lakunya—gerak-gerik.

Tapi dihadapan muridnya, dia bahkan tidak tahu prilakunya. Bahkan untuk menebak apa yang dipikirkannya, kini dia tak mau berspekulasi. Pada pertemuan pertama, dia yakin atas penilaiannya sendiri bahwa watak Jaka bisa dipahami—sepintas gampang ditebak. Tapi pada hari berikutnya, baru ia sadari kalau Jaka memang membiarkan dirinya dinilai, bukan lantaran dia bisa menebak.

Sekarang, Ki Lukita lebih penasaran lagi dengan segala urusan Jaka. Seolah perkumpulan yang didirikan pemuda ini,

tahu lebih banyak, ketimbang perkumpulannya, yang didirikan jauh lebih lama. Memang, ada rasa bangga punya murid, lain dari yang lain. Tapi setiap melihat Jaka, entah kenapa dia merasakan adanya kekawatiran besar—bukan kawatir lantaran dia mengangkat Jaka sebagai murid, justru sebaiknya, dia mengkawatirkan nasib muridnya yang terlalu banyak mencampuri persoalan orang.

Meskipun dia percaya pada murid barunya, satu hal lagi yang membuat kawatir adalah, tidakan Jaka yang seperti angin, mau tak mau dirinya harus selalu waspada.

“Jadi sekarang juga kau mau pergi?”

“Ya, kalau guru mengizinkan.”

“Tentu aku mengizinkan.” Sahut gurunya dengan rasa senang.

“Sayang, kau terburu-buru… Rubah Api sudah siuman. Kau tidak ingin bertemu dengannya?”

“Lain waktu saja guru.”

“Sungguh ajaib, kondisinya berangsur pulih seperti sedia kala. Beberapa saat setelah sadar, dia bahkan berjalan kesana-kemari.”

“Syukur kalau begitu. Apa tanggapannya saat berada disini?”

“Dia terkejut… tapi setelah itu tak banyak bicara, kelihatannya masih curiga dengan kita.”

“Apa orang itu tahu kalau disini, adalah rumah tetua... maksud saya sebuah perkumpulan?”

“Tidak. Setelah pengobatan terakhir, dia kami tempatkan dipondok kecil,. Di belakang rumah makan Adi Gunadarma.”

“Oh… saya harap tak seorangpun tahu.”

“Tentu saja. Begitu kondisinya mendingan, Adi Gunadarma segera membawanya lewat jalan rahasia, kau tenang saja.”

“Ya, mudah-mudahan…”

“Apa maksudmu?”

“Ada kemungkinan diantara para pekerja yang menjadi orang luar.”

“Oh, kami sudah tahu, dan sengaja dibiarkan, karena secara tak langsung dia menjadi sumber informasi kami.”

“Syukurlah kalau sudah tahu...”

“Hei, kau juga tahu?”

“Saya sudah bertemu dengannya.”

“Bertemu?”

“Sebelum kita bertemu, saya mampir ke rumah makan paman Gunadarma dan saya melihatnya. Kami bahkan sempat bertukar cerita.”

“Oh, dia? Ya, kau benar. Dia salah satu diantaranya.”

“Salah satu? Kalau begitu ada banyak…”

“Benar. Hebat juga kau, dalam satu hari sudah tahu ada yang tak beres.”

Jaka tertawa,

“Hanya kebetulan..” sebelum pemuda ini mengatakan itu sang guru lebih dulu mengucapkannya, keduanya saling berpandangan dan tertawa.

“Jadi kau mau pergi sekarang?”

“Iya guru.”

“Ada rencana menemui Rubah Api?”

“Entahlah... mungkin dini hari nanti. Kabarkan saja pada Paman Gunadarma, mungkin setiap saat saya akan datang.”

“Baiklah. Dia juga sudah menduga, setelah kau tahu Rubah Api disana, cepat atau lambat pasti akan menemuinya. Pesanku, hati-hatilah! Jangan sampai kepergok siapapun.”

“Saya mengerti.” Sahut pemuda ini sambil mengangguk. “Sudah waktunya saya pergi guru.” Jaka menghormat sesaat, begitu sang guru mengiyakan, secepat kilat ia melompat keatas wuwungan rumah, lalu lenyap.

“Hh, anak hebat.” Ujar kakek ini sambil masuk kedalam rumah.

Baru saja pintu ditutup, begitu ia membalikkan badan, dia sudah disambut beberapa anak gadis. Raut wajah gadis-gadis itu kelihatan cemas.

“Ada apa?”

“Kakek mana dia?” tanya Ayunda.

“Dia siapa?” Tanya sang kakek pura-pura tak tahu.

“Ih, kakek jangan bercanda. Tentu saja, Jaka!”

“Oh, dia sudah pergi.”

“Yah, kenapa aku tidak diberitahu?”

“Katanya ada yang penting.”

“Sebel!” Ayunda membanting kaki dengan cemberut.

“Ada apa sih, toh dia sudah manjadi kakang seperguruanmu. Menjadi anggota kita, tiap saat bisa bertemu.”

“Bukan itu masalahnya, ada yang ingin kami sampaikan. Ini penting!”

“Benar eyang,” timpal Pertiwi. “Kami memiliki satu permasalahan yang harus dia ketahui.” Diah, Ayunda dan Andini mengangguk membenarkan.

“Hm…” Ki Lukita mengangguk. “Aku kan gurunya, jadi bisa diwakilkan padaku?”

“Ih, eyang genit!” Seru Andini, mendadak dia sadar apa yang dikatakannya.

“Maaf..”

Kakek ini tersenyum kecil. “Kalian membuatku tak habis pikir. Dasar perempuan…” gumam Ki Lukita seraya melangkah meninggalkan empat dara itu.

“Aih, Jaka... kau membuat permasalahan besar. Hati mereka kau buat porak poranda, kini kau akan mendapat persoalan lebih pelik dari sekedar perkumpulan rahasia. Mudah-mudahan kau cukup bijak untuk memutuskan

persoalan ini." Kakek ini menggeleng-geleng prihatin… juga geli.

Permasalahan tadi, memang tidak dia pikir panjang lagi. Hanya saja, ada sedikit kekawatiran dirinya, jika menyangkut urusan wanita, kadang kala pesoalan sederhana bisa jadi rumit. Ki Lukita hanya berharap Jaka bisa bertindak bijak.

Ada sebuah kelegaan manakala meninggalkan rumah gurunya, beberapa kali pemuda ini menghela nafas panjang. Dia merasa menyesal memainkan peran yang keterlaluan...

Tapi itu semua di lakukan karena curiga dengan jarum yang dipakai untuk bersumpah. Dia sangat mengenal jarum itu... biarlah peran sebagai orang bertipikal meledak-ledak diyakini mereka, Jaka benar-benar ingin tahu latar belakang perkumpulan sang guru dengan lebih detail. Khususnya, sejak kapan jarum itu digunakan untuk bersumpah.

Kali ini Jaka sedang tidak bersemangat menerapkan rencana apapun, seharian ini ia merasa lelah, dan ingin lekas-lekas pulang kepenginapan. Karena itu ia mengerahkan peringan tubuh tanpa ragu, tubuhnya berkelebat cepat melesat, melompat, terkadang bergerak menyusuri tanah dengan cepat.

Mendadak, Jaka berhenti disebuah tanah yang agak luas. Telinganya pasti tidak salah dengar, ia merasa dikuntit sejak beberapa saat yang lalu.

Jaka ingin menoleh, tetapi nalurinya mengatakan, jangan! Saat itu Jaka ada disebelah utara kota Pagaruyung. Memang kota itu seakan tak pernah tidur, selalu ramai, tetapi tidak di

bagian utara, Jaka sengaja memilih tempat ini, karena dia ingin bergerak bebas—berlari, bergerak secepat yang dia bisa.

Tapi pilihannya kali ini tak tepat, biarpun jarak antara satu rumah penduduk dengan rumah yang lain cukup membuatnya merasa aman—sebab jauh, tapi perasaan aman itu tak ada saat ini. Untuk beberapa lama Jaka berdiri tertunduk, matanya menatap tanah didepan kakinya.

Aku ingin tahu sejauh kapan mereka sabar menantiku, apa mereka akan menemuiku? Pikirnya merasa tegang.

Jaka pantas merasa tegang, sebab ia menyadari kecerobohan dirinya. Tempat yang sepi justru akan lebih berbahaya dari pada sebuah arena pertarungan atau tempat keramaian.

Semua orang bisa saja berpikir sama, bahwa bagian inilah yang paling cocok untuk bersembunyi, mungkin saja aku sedang diintai oleh orang-orang yang sejak lama ada disini? Pertanyaan tak terjawab di benaknya berulang ia tanyakan sendiri.

Pemuda ini tersenyum, rupanya dia sudah tahu pemecahan yang tepat. Matanya berkeliling mencari tempat yang enak untuk duduk. Ah.. sebuah batu besar, pikirnya.

Jaka berjalan tanpa tergesa kearah batu besar di samping sekelompok pohon pisang, dan segera duduk. Tidak memperlihatkan gerakan terburu atau cemas, Jaka mengeluarkan seruling bambu lenturnya.

Kali ini seruling bambu ini tak ia masukkkan dalam tongkat bambu lentur, Jaka sengaja membiarkan terselip begitu saja di

pinggangnya. Sebab ia berfikir, akan sangat menyenangkan sewaktu-waktu bisa mencabut serulingnya tanpa melepas ‘sabuk’—tongkat bambu lenturnya.

Lantunan suara seruling terdengar lembut dan syahdu, siapapun yang mendengar pasti tertarik menyimaknya lebih lanjut. Kemampuan meniup seruling Jaka, boleh dibilang menakjubkan, pemuda ini bisa mengeluarkan unek-unek, rasa kagum dan semua tumpahan perasaannya dalam bentuk nada, suara, melodi, dan dipadu dengan keselarasan yang harmoni, sehingga tercipta satu irama lagu, yang merasuk kalbu—kemampuan seperti itu sudah tidak memerlukan lagi perantara (seperti harus menghafal sebuah lagu), sebab seni itu tidak berbentuk, juga tidak terkotak-kotak, seni itu seperti air, mengalir tanpa henti, tetapi bukan berarti kalau itu ‘air seni’.

Begitu juga kali ini, hati Jaka terasa ringan, senang, ia meniupnya dengan perasaan girang, tak perduli lagi dengan orang yang menguntit dirinya. Suara seruling itu lambat laun menyusup kalbu, menyentak hati, membuat berdiri bulu roma.. tapi yang paling bagus adalah saat nadanya berubah riang gembira.

Dalam hal musik, Jaka memang tergolong pemuda berbakat lumayan, dia tak perlu terikat dengan kunci-kunci nada yang lazim ada pada seruling, tangannya dengan cepat bergerak lincah—bergerak begitu saja, menutup dan membuka lubang-lubang di seruling, tanpa tahu nada apakah itu, yang penting menurut Jaka lagu yang dihasilkannya enak didengar.

Jaka baru bersuling tujuh-delapan menit saja, tiba-tiba tanpa terduga sama sekali, tubuh pemuda ini melesat dan hilang entah kemana, suara suling terputus begitu saja.

Suasana kembali lengang, sunyi senyap, sepi menggigit perasaan. Mendadak terlihat beberapa bayangan di balik gerumbulan pohon dan di tempat-tempat lain.

“Orang yang berbahaya… kau tahu siapa dia?” tanya seseorang.

“Entah, tak pernah kudengar ada pengelana atau pendekar seperti dia.” Jawab salah satu dari mereka.

“Mungkin murid dari salah satu enam belas perguruan yang baru turun gunung?”

“Mungkin saja, tapi… kok tidak mungkin ya?”

“Benar, dia masih terlalu muda, tak mungkin punya ringan tubuh sehebat itu.”

“Orang-orang dari Walet Hijau juga punya peringan tubuh hebat.”

“Benar, tapi tak sehebat tadi. Kurasa dia masuk pada kategori siaga—orang yang harus dapat perhatian lebih.”

“Engkau yakin kakang?”

“Tentu saja.”

“Kalau begitu anggota kita harus segera mengikutinya?”

“Ya, siapapun tidak ada yang lepas dari pantauan kita selama ada dikota ini.”

Percakapan lirih itu menghilang, dan agaknya kedua orang itu pun sudah tidak ada di tempat itu lagi. Beberapa bayangan terlihat bergerak mengikuti kedua orang itu, ada juga yang berpencar keberbagai arah.

Kelihatannya mereka mau menguntit Jaka, tapi tak satupun yang tahu kemana arah pergi si pemuda. Sebab suara seruling itu membius semua orang yang ada disekitar tempat itu. Dan pada saat itulah Jaka menghilang.

Tapi apa benar dia hilang? Tidak! Begitu suara seruling lenyap, Jaka melejit keatas sekuat, selincah dan secepat mungkin—bayangkan saja, jika diukur tenaga Jaka mungkin lebih besar, dari delapan tetua. Tentu saja percepatan daya lejitnya mengejutkan, mungkin tingginya bisa mencapai belasan tombak. Ditambah lagi saat itu malam hari, bagaimana orang bisa menduga Jaka masih melayang di udara?

Sesampainya diatas, Jaka segera memberatkan badannya kembali, tetapi ia tidak turun ditempat semula. Jaka turun dan bersembunyi di rimbunan pohon pisang—disamping batu tempat duduknya tadi.

Dan saat itulah Jaka mengetahui pembicaraan sekilas dari orang-orang yang menguntitnya. jaka bisa menduga mereka orang-orang Perguruan Naga Batu. Ini benar-benar sebuah kebetulan, Jaka bermaksud mencari tahu, siapa yang 'berperan aktif' dalam hajatan di perguruan itu.

Oh.. benar-benar malam yang panjang. Pemuda ini ingin mengejar, tapi dia merasa malas, dengan sendirinya dia lebih suka pekerjaan itu diambil alih Si Penikam, menyerahkan pekerjaan pada ahlinya pasti akan mendapatkan hasil terbaik.

Sesaat kemudian Jaka keluar dari rimbunan pohon, dia berjalan santai menuju penginapannya. Padahal jaraknya masih empat-lima pal lagi. Apakah Jaka tidak ingin beristirahat? Padahal kalau mau dihitung secara cermat, total ia tidur dalam satu minggu ini paling banter hanya tujuh jam saja. Begitu banyakkah urusan yang ditanganinya? Benar. Sebelum memasuki babak masalah di kota Pagaruyung, Jaka sudah banyak melakukan penyelidikan tentang isyarat tersembunyi dari Semburan Bisa Naga-sebuah alat pelontar senjata rhasia yang digunakan anak murid Golok Sembilan. Tentu saja Jaka menyadari tubuh manusia punya batas.

Karena itu ia tidak ingin bertindak ceroboh, tak ngoyo. Dan ingin santai sejenak dengan berjalan lambat. Harus diakui istirahat terbaik adalah tidur, tapi dengan membiarkan pikiran tenang dan tubuh rileks, juga cukup baik.

56 - 'Mengkonfirmasi Identitas', Menarik Simpati

Hari Ketiga

Jaka sudah sampai dipenginapannya kembali. Saat ini sudah masuk hari ketiga—memasuki dini hari—semenjak dirinya masuk ke Pagaruyung. Laparnya… pikir Jaka. Pemuda ini menginap di tingkat ke tiga. Ia belum berminat untuk tidur atau memesan makanan dikamarnya.

Seperti dugaannya, suasananya ternyata tidak seperti biasanya. Untuk ukuran penginapan besar seperti itu, ramai, memang bukan situasi aneh, tapi pada waktu dini hari?

Jaka memandang berkeliling, dia melihat paling tidak ada belasan orang ‘biasa’ dan beberapa orang dari golongan persilatan. Jaka melirik lagi, dan.. aha, apa yang ia dapatkan, ternyata lelaki yang pernah membuat onar dengan mengejek orang dari Perguruan Pedang Mentari, di sebuah rumah makan. Dan celakanya lagi, orang-orang yang diejeknya juga ada disitu.

Jaka menghela nafas panjang, “Aih, kadang untuk bersantaipun tak bisa.” Gumam Jaka sambil duduk di sudut ruangan yang kebetulan kosong.

Melihat ada tamu yang menginap disitu masuk, seorang pelayan segera menghampiri Jaka, dia sudah membawakan air jahe dan setampah makanan. Jaka mengucapkan terima kasih, tanpa basa-basi dia segera makan.

Seorang lelaki separuh baya mendekati Jaka, dia duduk berhadapan dengan Jaka. “Kau keberatan?”

Jaka menggeleng.

“Terima kasih.” Dan diapun memesan makanan yang sama dengan Jaka. Tak berapa lama, keduanya sudah menyelesaikan makannya.

“Tahukah kau siapa aku?” tiba-tiba saja lelaki itu bertanya pada Jaka suaranya lirih tertahan. Jaka tak kelihatan heran, dia tersenyum. Dan mengangguk.

Si lelaki mengerinyitkan keningnya. “Lalu siapa aku?”

“Manusia.” Sahut Jaka singkat.

Wajah lelaki itu terlihat merah padam, tapi dalam sesaat dia bisa mengerti kemudian tertawa perlahan. “Aku tahu, mungkin lantaran kau tidak suka dengan kelakuanku kemarin, lantas kau bersikap begini?”

Jaka tertawa, dia tahu lelaki itu yang menyerang dirinya secara menggelap dari belakang dengan butiran air. “Kau keberatan?”

Lelaki itu melegak, kata-kata bersayap Jaka bisa saja berarti dirinya keberatan dia bersikap demikian, atau dirinya keberatan disebut manusia.

“Tidak, tentu tidak.” Terburu-buru ia menyahut. Anak ini tidak bisa dianggap enteng, pikirnya. Dari ucapan-ucapannya saja, lelaki ini bisa menilai manusia macam apa Jaka itu.

“Apakah kita saling mengenal?” kali ini giliran Jaka bertanya.

“Aku mengenalmu.” Sahut lelaki ini singkat, jawaban itu menimbulkan banyak hal yang bisa saja mencurigakan.

Jaka tertawa. “Aku senang, kalau aku dikenal orang.” Ujarnya perlahan sambil menyesap air jahenya. Dia tak menanyakan dari mana si lelaki tahu siapa dia, kalau orang lain pasti akan penasaran. Itu yang membedakan orang cerdik dengan orang bijak, sebab Jaka termasuk salah satunya, mungkin keduanya.

Sekali lagi lelaki itu harus mengakui kalau dirinya bukan tandingan Jaka dalam urusan berbicara.

“Kau tahu, aku mengenalmu, bahwa kau bernama Jaka.”

Jaka manggut-manggut, “Benar. Kau pasti bekerja keras untuk mengetahui namaku.” Lalu dengan tersenyum penuh arti Jaka menyambung. “Atau dengan sendirinya kau sudah tahu namaku…”

Benar-benar dia tak habis pikir dari mana Jaka bisa menerka setepat itu. Padahal kalau dipikir—menurut Jaka—itu mudah saja. Sesampainya di kota ini, yang mengetahui namanya hanya, Ki Lukita, Sugiri—si pelayan, atau sebut saja si mata-mata. Dari keduanya, yang paling mungkin memberikan informasi adalah Sugiri. Jaka menyebutnya bekerja keras, mengartikan bahwa, setelah serangannya gagal, dan dia merasa penasaran, maka lelaki itu segera mencari tahu siapa dirinya. Lalu Jaka menyebutnya tahu dengan dengan sendirinya, dimaksudkan karena Sugiri atau siapapun namanya, memberi tahu padanya, bahwa ada seorang pemuda yang begini-begitu dan seterusnya, yang mungkin saja bisa dimanfaatkan.

Lelaki itu kehabisan daya, untuk mengajak Jaka bicara. “Baiklah, kelihatannya aku tak bisa bernegoisasi denganmu. Aku ingin membicarakan sesuatu denganmu.”

“Silahkan.”

Lelaki itu agak ragu sekejap. “Apa yang kau bicarakan dengan orang-orang dari Perguruan Naga Batu.”

Jaka tak terkejut dengan pertanyaan itu, dia hanya berpikir keheranan, sebenarnya dipihak mana lelaki itu berdiri? Kalau dia hanya berpura-pura bersikap begitu, padahal dirinya berpihak pada Tiga pelindung hukum dari Naga Batu, bukankah keadaannya tidak sebebas semula, karena tindakannya diawasi? Tapi jika dia bukan seperti orang yang

dibayangkan, dipihak mana dia berdiri? Sudah jelas dia berdiri pada pihak yang sama dengan Sugiri, tapi pihak dari mana?

“Kau ingin tahu apa yang kami bicarakan?”

“Benar.”

“Apa kau keberatan, kalau aku ingin tahu apa alasanmu—bahwa kau harus tahu urusanku?” tanya Jaka sambil lalu.

Lelaki itu terperangah, jika memang Jaka tak mau kan cukup di jawab tidak, tapi dengan sungkan—padahal tindakannya tidak mencermin-kan rasa itu—lelaki itu tahu sikap itu hanya untuk menghormat saja, mungkin karena menghormati usianya yang lebih tua.

“Aku tak perlu menceritakan latar belakangnya, cuma ada yang harus kau ketahui, aku...” dia menoleh kekanan dan kiri dengan tindakan tidak kentara. “Aku mencurigai mereka bertiga.”

“Siapapun bisa dicuriga dalam situasi yang kau pikirkan.” Ujar pemuda ini. “Kalau aku mencurigai orang, tentu bukan karena rasa itu timbul dari diriku, butuh bukti yang mendukung. Bukankah seharusnya aku mencurigaimu, saat ini?”

“Ah...” lelaki itu menggeleng-geleng. “aku tahu, situasinya memang tidak tepat, dan aku tak dapat menceritakannya lebih panjang.”

“Tak masalah,” sahut Jaka. “Aku hanya berbincang-bincang dengan mereka, tak lebih dari itu.”

“Tidak ada keanehan?”

“Tidak, mereka hanya bilang suka pada orang-orang berbakat, lalu untuk menghargai bakatnya mereka mengundangku bertamu. Dan kebetulan menurut mereka aku ini juga berbakat.”

Lelaki itu menatap Jaka lekat-lekat tapi tak bisa lama. Dalam hati, dia memang tidak meragukan pandangan tiga orang dari perguruan Naga Batu. Lebih detailnya, dia tak tahu bakat Jaka entah dibidang apa, tapi siapapun juga yang menatap pemuda semacam Jaka, akan timbul rasa suka, menurutnya mungkin itu bakat yang paling besar.

“Jadi tidak ada keanehan?”

“Tidak…” tentu saja Jaka menjawab dengan kapasitas dirinya sebagai orang awam, orang awam kan tidak menyadari bahwa digelasnya terdapat racun Pelumpuh Syaraf Otak?

“Kalau begitu aneh sekali… apa kau juga tidak menyadari sesuatu, apapun itu, apakah ada sesuatu yang aneh pada dirimu setelah bertemu mereka?”

Jaka manggut-manggut, biarpun dia belum yakin bahwa lelaki itu bisa dipercaya, tapi kelihatannya saat bicara, dia tidak berpura-pura.

“Yah.. bagaimana ya, aku tidak merasakan keanehan. Oh, hanya satu hal... mungkin kau bisa menganggapnya aneh, setelah jamuan, aku agak mengantuk dan tertidur sesaat, memang tidak lama…”

“Tertidur? Atau memang sebelumnya kau sudah mengantuk?”

Jaka menatap langit-langit, ”Rasanya sih tertidur, kau tahu, di telaga seindah itu, rasa kantuk tak akan muncul.”

“Itu dia!” desis si lelaki bersemangat.

“Ada apa?” Tanya Jaka berpura-pura heran.

Lelaki itu menatap Jaka lekat-lekat. “Maaf… aku tak bisa mengatakan padamu. Tapi satu hal yang pasti, aku tidak bermaksud buruk padamu.”

Jaka manggut-manggut. “Aku percaya.”

Lelaki itu berdiri. “Aku harus pergi.” Lalu ia melangkah, tapi menoleh lagi pada Jaka.

“Ada yang terlupa?” Tanya pemuda ini.

“Kau benar-benar tahu siapa aku?”

Jaka mengangkat bahunya. “Selain bahwa kau ini manusia, dan tentunya seorang lelaki, aku juga baru tahu kalau kau terlalu gugup menyatakan urusanmu tadi. Selain itu, aku tak tahu jelas siapa kau...”

Lelaki ini tertawa, rupanya Jaka juga punya rasa humor tinggi.

“Namaku Arseta.”

“Salam kenal, rasanya tak perlu aku memperkenalkan namaku.”

Arseta tersenyum. “Memang… sampai jumpa lagi.”

Jaka balas terenyum dan ia mengangguk. “Silahkan, maaf… tak bisa mengantar.”

Tak berapa lama kemudian Jaka berdiri, ia berjalan menuju kasir dan membayar. Sekalipun dia tak melirik, dia tahu kalau ada yang memperhatikannya, yang jelas mereka tidak menaksir dirinya.

Jaka mulai menapak tangga, baru dua tangga ia lampaui, lalu dia berbalik dan menghampiri orang… ternyata yang dihampiri adalah lelaki separuh baya yang kemarin membuat onar.

Pemuda ini menatapnya lekat-lekat, tapi lelaki itu hanya diam saja—masih duduk dengan posisi kepala tertunduk, sesekali disesap minumanya, dia bahkan sama sekali tak mengacuhkan kedatangan Jaka, orang itu terlihat santai-santai saja. Dan anehnya, pemuda inipun diam, dia tetap menatap seolah rambut orang itu tiba-tiba mekar bunga.

Satu menit, dua menit...

Seperempat jam,

Satu detik yang lalu dengan sekarang pasti beda, begitu juga orang yang didekati Jaka, jika semula dia terlihat rileks, sekarang tidak lagi.

Setengah jam berlalu…

Kini, orang-orang mulai menyadari ada yang tidak beres

Satu jam…

Gila! Mereka bahkan tidak bergerak sama sekali! Ruangan besar yang semula penuh dengan suara percakapan, sedikit-demi sedikit senyap.

Satu seperempat jam...

Beberapa dari pengunjung penginapan ada yang keluar, mungkin merasa bosan, mungkin juga mau memberitahukan pada temannya, kalau ada kejadian aneh.

Satu setengah jam…

Beberapa orang terlihat masuk kedalam peginapan, mereka memesan makanan kecil dan minuman. Anehnya, meski situasi disitu begitu hening tak wajar, para pendatang itu tak menghiraukan kejadian yang sedang jadi pusat perhatian.

Dua jam…

Mereka yang sudah mengantuk, justru banyak yang menggerutu perlahan, kenapa? Karena kantuk mereka sirna melihat ada adegan monoton yang aneh, tapi siapapun tahu pasti akan terjadi sesuatu. Bahkan orang goblok sekalipun tahu kalau ada situasi tegang diantara mereka. Jika wajah Jaka masih tetap tenang dan bibirnya tetap tersungging senyum tak senyum—seolah sejah lahir wajahnya memang sudah dipahat begitu, si lelaki separuh baya itu sudah mengerutkan dahinya, bibirnya sudah membuat satu garis tipis. Ketegangan sudah tergurat diwajahnya.

Siapapun yang melihat sekilas kondisi keduanya—mirip orang sedang berbicang, tak akan mengerti ketegangannya, tapi bagi mereka yang menyaksikannya dari awal, pasti sudah mengira bakal ada pertengkaran, atau pertarungan?

Beberapa pendatang mendengus, saat melirik Jaka. Mereka tidak memperhatikan kedua orang itu lagi. Tapi… sekalipun ingin bersikap dingin, rasa ingin tahu mengalahkan sikap acuh tak acuh mereka. Dengan kesan seolah tak memperhatikan, mereka berulang kali melirik kedua orang itu.

Senyap merayap makin tua. Bahkan suara derik serangga di luar sana, seakan terdengar lebih keras.

“Apa maumu?” akhirnya lelaki itu tak sabar juga, tapi ia bertanya tanpa mengangkat wajahnya.

Jaka tidak menyahut, dia tetap bungkam.

“Kau...” akhirnya lelaki ini berdiri dan menatap Jaka lurus-lurus.

“Ada apa denganku?” tanya Jaka seraya tersenyum.

“Apa maumu?”

Jaka tertawa tanpa suara, “Kalau kukatakan aku tertarik dengan rambutmu, dan aku memandangimu lama, kau keberatan?” tanpa menunggu jawaban, dia duduk di depan si lelaki, mau tak mau lelaki itu juga duduk. Lelaki itu tak menyahuti ucapan Jaka, sebab dia tahu jika ia mendebat ucapan Jaka, sama saja dia menyerah kalah dari situasi aneh tadi.

Jaka mengambil cangkir air si lelaki. Orang itu menatap perbuatan Jaka dengan mimik aneh.

“Sekarang, kau tahu apa mauku?” sahut Jaka sambil menempelkan cangkir itu pada bibirnya, lalu di tenggak habis—atau seperti itu kelihatannya!

“Terima kasih…” desisnya sambil berdiri.

Tanpa mengucapkan apapun, Jaka melangkah meninggalkan lelaki itu yang masih mengawasinya dengan bingung, sekilas Jaka melirik empat orang dari Perguruan

Pedang Mentari, Merak Inggil dan Awan Gunung, lalu ia mengangguk.

Swatantra—orang tertua diantara mereka, segera bangkit dan menjura. Sambil mengucapkan terima kasih.

Tentu saja mereka yang menyaksikan tambah bingung, tiga rekannya juga tak mengerti maksud kawannya itu. Tapi lelaki paruh baya itu terlihat wajahnya berkerut, lalu dia tertawa terbahak.

Di suasana sehening itu tiba-tiba ada orang tertawa keras, mungkin kau akan mengira dia orang gila, tapi siapapun tak akan menuduh lelaki itu gila. Sebab mereka tahu lelaki itu tertawa karena satu sebab, yakni bertindak aneh si pemuda.

“Bagus! Mata balas mata, sabar balas sabar.” Gumamnya. Ia menyambar cangkirnya… tapi mendadak di lepasnya lagi. Matanya membelalak, wajahnya pucat.

Orang-orang yang masih memperhatikan tingkahnya tertarik, mereka yang dekat dengannya, melirik cangkir si lelaki. Wajah merekapun menampilkan rasa keheranan dan takjub.

Takjub?

“Orang macam apa dia itu?” desisnya. Mereka yang melihat cangkir si lelaki juga bertanya serupa, dalam hatinya.

Sebenarnya apa yang dilihat lelaki itu? Apa didalam cangkirnya tiba-tiba tumbuh mata? Tentu tidak! Merasa agak tertekan, ia sambar cangkirnya sendiri, tak sadar Jaka sudah meminumnya.

Saat hendak diminum, sentuhan pertama pada cangkir, adalah panas suam-suam, tapi begitu cangkir tergenggam, ia merasa ada keanehan… ternyata permukaan air jahenya sudah membeku!

Bukan cuma itu keanehannya, saat cangkir diangkat, dasarnya amblas! Yang digenggam olehnya hanya cangkir kosong, benar-benar kosong, seperti tong dengan dua sisi atas-bawah bolong.

Dimeja, sisa air yang ada di cangkir, terlihat membeku. Tapi kenapa pembekuan seperti itu bisa menghancurkan dasar cangkir? Apa karena saking dinginnya? Rasanya tidak mungkin, karena sesaat tadi ia masih merasakan panas suam-suam. Lelaki ini mengamatinya lebih seksama, dan... didapatinya, dasar cangkir itu berwarna hitam meranggas, seperti dibakar suhu tinggi. Wajahnya berubah lebih serius, sungguh ia tak tahu apa yang sebenarnya dilakukan Jaka.

Kenapa pembekuan air itu, tidak mempengaruhi hawa panas yang menghancurkan dasar cangkir? Bahkan uap yang samar-samar mengepul terasa panas dan dingin? Lelaki itu tahu, tiap kaum persilatan yang memiliki tenaga dalam handal, tentu bisa membekukan air dalam gelas, dia sendiri sanggup. Tapi yang dimaksud membekukan adalah, membuatnya tak bergerak saat dimiringkan—tenaga murni, yang menahan agar air tetap pada tempatnya, membuat hukum alam—bahwa air menuju tempat yang lebih rendah—tidak berlaku.

Tapi membekukan air—benar-benar beku layaknya es, dengan suhu panas menghancurkan dasar cangkir, siapa yang bisa?

Sepanjang ingatannya, hanya tokoh pemilik ilmu mustikalah yang dapat melakukan hal itu, dan itupun hanya segelintir saja. Tapi dia ragu, bagaimana mungkin orang semuda Jaka bisa menguasai ilmu mustika? Lagi pula dia bisa mengerahkan dua hawa berlawanan dalam waktu bersamaan? Dan dalam obyek yang sama pula—tangan kanannya! Itu tidak mungkin terjadi!

Dia tahu mungkin saja ada ilmu semacam itu, bahkan ilmu mustika Badai Gurun Salju yang memiliki dua kutub berbeda, panas dan dingin, juga tak bisa dikerahkan bersamaan! Bagaimana bisa orang semuda Jaka bisa mengunakan bersamaan? Lalu apa yang dikerahkannya? Ilmu mustikakah? Rasanya tidak mungkin. Atau justru ilmu yang lebih hebat? Lebih tidak mungkin lagi, pasti ada trik lain, pikirnya.

“Rasanya aku sudah terlalu tua.” Gumamnya perlahan. Lalu dia bangkit, membayar makan minumnya, lalu keluar ruangan. Mungkin sedikit udara malam bisa menenteramkan, pikirannya.

Suasana kembali seperti semula, keheningan sudah terpecahkan. Banyak orang bercakap-cakap selepas lelaki itu keluar. Empat orang dari perguruan kenamaan juga sedang memperbicangkan sesuatu.

“Kakang, kenapa kau tadi berterima kasih pada pemuda aneh itu?”

“Kau tidak paham juga?”

“Apa sih maksudnya?”

“Dia membalaskan kedongkolan hati kita saat di rumah makan tempo hari.”

“Oh, kurasa waktu itu dia satu ruangan dengan kita.”

“Benar…” sahut Swatantra. “Tapi kita tidak memperhatikannya.”

“Rasanya itu satu pelajaran lagi.” Gumam pemuda satunya yang dari tadi diam.

“Ya, amati keadaan sekelilingmu. Jadikan suasana saat itu, sebagai sahabat. Dan kau lihat hasilnya bukan?”

Mereka bertiga mengangguk. Jika saja sehari yang lalu, pertarungan antara mereka dengan lelaki itu batal, tidak akan ada kejadian seperti tadi.

“Apakah artinya kita bisa menarik pemuda itu kepihak kita?” ujar seorang lagi dengan suara mengumam.

“Dia tidak bodoh.” Jawab Swatantra singkat.

“Kalau begitu harus ada pendekatan?”

“Aku kuatir tidak bisa.” Ujar Swatantra setengah merenung.

“Kenapa?”

“Sudah kubilang, dia tidak bodoh.”

Barulah ketiganya paham, mereka belum mengenal siapa pemuda tadi, dan dengan gegabah ingin menjadikannya satu golongan, kan tidak mungkin. Lagi pula jika dipikir-pikir, tindakan pemuda tadi pasti ada apa-apanya, tidak mungkin hanya sambil lalu.

“Lalu apa yang akan kita lakukan kakang?”

“Diam saja.”

“Diam?”

“Ya, tidak perlu melakukan apa-apa.”

“Sampai dia menghampiri kita.” Sahut pemuda yang kemarin sempat bertarung dengan lelaki yang didatangi Jaka.

“Benar.”

Sebenarnya apa yang sedang mereka cakapkan? Kedengarannya nada terima kasih tidak ada dalam perbincangan mereka, mengingat kalau Jaka sudah menyelamatkan muka mereka dari hinaan seseorang.

Dan memangnya Jaka membalaskan perbuatan lelaki tadi, karena iseng? Tentu tidak. Jaka juga punya rencana, dan siapapun tak bisa menebaknya.

Di satu sisi, dia harus menjaga kerahasiaannya dari orang luar, kalau dirinya tak bisa ilmu silat selain peringan tubuh. Di sisi lain, dia sudah memperlihatkan hawa saktinya pada lelaki tadi.

Jadi, apa sebenarnya rencanamu Jaka?

Beberapa orang kembali kekamar masing-masing. Juga termasuk beberapa pendatang tadi. Oh, rupanya mereka juga menginap di lantai tiga, sama dengan Jaka.

57 - Menggeser Bidak Pemabuk Berkaki Cepat

Kicau burung di pagi hari benar-benar menyejukan hati siapa saja, tak terasa empat jam telah lewat, sejak kejadian di penginapan dini hari tadi. Jaka sudah bangun setengah jam lalu. Dia sedang mempersiapkan agendanya untuk hari ini. Pertama, bertemu dengan rekannya. Kedua, dia harus menepati janji bertemu dengan orang-orang dari Perguruan Sampar Angin. Dan selanjutnya, Perguruan Naga BAtu akan jadi sasaran penyelidikannya.

Jaka membuka jendela kamarnya, kebetulan jendela kamarnya menghadap timur, dengan demikian Jaka bisa menikmati sinar pertama mentari sepuas hati. Sesaat Jaka meregangkan badannya, lalu dia keluar kamar.

“Tolong, sediakan air hangat untuk mandi.” Pintanya saat berpapasan dengan pelayan.

Tak berapa lama kemudian Jaka sudah selesai membersihkan diri, dan siap-siap turun. Walau tidak menyapukan pandangannya keseluruh sudut rumah makan penginapan itu, Jaka tahu kalau dirinya jadi perhatian. Tapi dia tidak perduli.

Bahkan saat melewati orang-orang dari Perguruan Pedang Mentari, yang tadi malam ‘ditolong’, Jaka tidak menoleh, mengangguk atau menyapa, seolah dia tak pernah melihat orang itu sebelumnya.

Dia duduk tengah ruangan, sebenarnya Jaka lebih suka duduk disudut ruangan, tapi karena penuh semua, ya, apa boleh buat. Kali dia benar-benar menjadi pusat perhatian, tapi

Jaka tetap adem ayem. Beberapa orang yang menginap satu lantai, bergabung dengan Jaka.

Pesanan Jaka datang, dia segera menyantapnya. Beberapa orang yang duduk satu meja dengannya tampak melirik satu sama lain, lalu salah satu dari mereka bertanya.

“Kau datang dari mana anak muda?”

Jaka tak menyahut, dia tetap makan—mengunyah.

“Kau dengar pertanyaanku?” ujar orang itu tak sabaran.

Jaka mengangguk, dia menunjuk mulutnya yang sedang mengunyah. Orang itu paham maksud Jaka, Jaka masih mengunyah, dia tak bisa menjawab. Jaka meneguk minumannya. “Aku tak punya daerah tetap.” Jawabnya kemudian.

Orang itu tersenyum. “Paling tidak kau punya tempat saat dilahirkan.”

“Kau benar, aku lahir di kota Kunta.”

“Oh, dekat dengan daerah Indrahilir kalau begitu.”

Jaka manggut-manggut, tapi dia tak berkomentar.

“Hei, aksimu tadi malam sangat hebat.” Seseorang ikut berbicara. Dalam sekejap suasana seolah jadi lebih tenang, kelihatannya mereka sedang mengikuti pembicaraan itu.

Jaka tertawa, “Terima kasih.”

“Sebenarnya kau sedang apa sih, tadi malam?”

Sebelum Jaka menjawab, teman disebelahnya menjawab. “Kau ini bagaimana, tentu dia ada sangkut pautnya dengan empat orang yang tadi malam, salah seorang diantaranya mengucapkan terima kasih padanya.”

Jaka manggut-manggut.

“Tebakanku benar?”

“Salah.” Sahut Jaka.

“Lho…”

“Kalian tahu, orang yang aku goda tadi malam adalah kenalan lamaku, sudah lama dia tak bertemu denganku, mungkin waktu itu aku masih berusia enam tahun.”

“Kenalan?” orang itu bertanya bingung, bagaimana mungkin kenalan Jaka lebih tua puluhan tahun, dan Jaka sudah mengenalnya pada usia enam tahun? Aneh.

“Kau tak perlu memikirkannya, dia mungkin masih bingung dengan tidakanku, tapi nanti juga sadar.” Jaka cepat-cepat menghabiskan airnya, lalu dia berdiri. “Maaf, tidak bisa menemani lebih lama.” Tanpa menanti jawaban Jaka berdiri dan berlalu.

Jaka berjalan melewati empat orang dari perguruan terkemuka tadi. “Tuan, bisakah anda duduk dengan kami sekejap.” Swatantra berdiri, meminta Jaka bergabung dengan dirinya.

Jaka berhenti lalu menoleh kearahnya. “Kenapa aku harus duduk dengan kalian?” ia bertanya hati-hati.

“Kami ingin berbincang sejenak…”

“Tapi aku tidak, andika keberatan?!” Sahut Jaka singkat, lalu dia berjalan menuju kasir dan membayar makanannya.

Swatantra berdiri dengan terbengong-bengong, lalu dia duduk dengan wajah merah padam.

“Kenapa kau mendekatinya?” Tanya pemuda di samping Swatantra.

“Melihat gelagatnya tadi, kupikir dia lebih mudah dari yang kukira.” Ujarnya dengan nada rendah.

“Kenyataannya?”

“Dia keras… ya, lebih keras.”

“Kakang yakin perbuatannya tadi malam ada sangkut pautnya dengan kita?”

Swatantra merenung sejenak. “Entahlah, aku jadi bingung kalau mendengar ucapannya barusan.”

“Tidak perlu memikirkan hal-hal yang tak ada gunanya.” Dengus pemuda satunya lagi dengan suara dingin.

“Kau benar Adi Pancaksi.” Sahut Swatantra singkat. Dan mereka kembali menikmati makanan dengan tenang. Tapi apakah pikirkan mereka setenang itu?

Usai membayar, Jaka sudah keluar dari penginapan. Ada beberapa orang juga ikut membayar makanan lalu mereka keluar. Tidak ada yang aneh… Sampai beberapa orang yang lain juga ikut keluar.

Empat orang itu saling pandang. Kelhatannya yang tertarik dengan pemuda itu cukup banyak.

“Kita keluar?” Seru pemuda yang dipanggil Pancaksi.

“Tidak.”

“Apa maksudmu, adi Kagendra?”

“Kita tidak punya kepentingan dengannya.”

Tiba-tiba Pancaksi mendengus. “Memangnya kita keluar mau membuntuti bocah sombong itu?”

Swatantra menggebrak meja perlahan. “Benar, kita tidak ada urusan dengan dia, sekalipun jalan dibelakangnnya juga bukan berarti ada urusan dengan dia!” Tanpa menanti jawaban yang lain, Swatantra beranjak dari tempat, yang lain mengikutinya, tapi salah satu dari mereka yang dari tadi tak ikut bercakap, membayar rekening, lalu dia keluar menyusul.

Saat dia menyusul sampai diluar, dilihatnya Swatantra seperti orang kebingungan.

“Ada apa kakang?” tanyanya sambil mengiringi langkah rekan-rekannya.

Orang ini tak menjawab, dia hanya menunjukkan sesuatu, sebuah lencana terbuat dari kayu dengan ukiran sederhana. Ukiran sebuah garis melintang. Bahkan jika dilihat lebih teliti, benda itu tak patut disebut lencana. Wajah pemuda ini juga menampilkan rasa bimbang.

“Siapa yang memberi Tanda Silam ini?” bisiknya.

“Itu dia…” Pancaksi menunjuk seseorang yang duduk dibawah pohon sambil menjual panganan.

“Biar aku tanya..”

“Tidak perlu adi Galih.”

“Kakang sudah menanyakannya?”

Sawatika mengangguk. “Katanya yang menitipkan benda ini, seorang lelaki yang memakai pakaian hijau, wajahnya biasa saja, pokoknya semua serba biasa. Ciri-cirinya, tak seperti orang-orang yang kita kenal.”

Dwiya Galih berpikir keras. “Siapa saja yang kenal tanda ini?” gumamnya.

“Hanya perguruan kita masing-masing.” Sahut Kagendra.

“Kalau begitu pasti salah seorang utusan dari perguruan.”

“Itu tidak mungkin!” Sahut Pancaksi. “Coba kau pikir baik-baik, tanda silam hanya keluar kalau ada keadaan darurat tingkat empat. Sepajang empat tahun ini, lencana itu belum pernah beredar lagi. Kalau sekarang beredar, pasti ada alasan bagus,”

“Berikan alasanmu…” potong Swatantra.

“Pertama, tanda itu hanya akan diserahkan kepada pihak yang bertanggungjawab pada perguruan masing-masing. Untuk Perguruan Awan Gunung, hanya paman guruku yang punya hak memegang lencana itu. Seandainya orang lain diberi hak untuk memegangnya, pasti ada ciri lain pada lencana, dan tanda itu tidak terdapat disini. Kalau begitu, keterlibatan perguruanku diabaikan. Kedua; keterlibatan Perguruan Pedang Mentari, dan Merak Inggil, juga kusangsikan, sebab setahuku yang memegang lencana itu guru tingkat tiga, bukankah demikian?”

Swatantra dan Dwiya Galih mengangguk. Pancaksi meneruskan penjelasannya. “Kalau begitu kusimpulkan lencana itu palsu…”

“Tunggu, tak bisa terburu-buru kau ambil kesimpulan seperti itu.” Potong Dwiya Galih.

“Apa alasanmu?”

“Dahulu, saat lencana tanda silam diturunkan tidak ada pemberitahuan sama sekali. Dan hanya kalangan tertentu dalam perguruan yang tahu. Kita berempat adalah orang-orang yang dipercaya oleh perguruan masing-masing, kita adalah orang-orang yang terpilih. Kita tidak perlu harus tahu, mengapa lencana itu bisa muncul. Tugas kita justru menyelidiki kenapa lencana itu bisa muncul. Dan jika benar—kalau bisa—tugas kita pulalah menyelesaikannya.”

“Bagaimana kakang?” Tanya Kagendra.

Memang uraian Dwiya Galih terdengar masuk akal. Swatantra juga manggut-manggut. “Alasan adi Galih masuk akal, alasan adi Pancaksi juga masuk akal. Aku hanya bisa memutuskan kita menyelidikinya sambil lalu, ingat kita puya tujuan lain di tempat ini.”

“Kalau begitu, kakang menganggap lencana ini tidak penting?” Tanya Pancaksi.

“Tentu saja bukan begitu. Coba kau pertimbangkan baik-baik, seandainya kita ambil kejadian ini dengan serius, akan kita mulai dari mana?” melihat ketiganya masih memandang bingung, Swatantra menjelaskannya lagi.

“Baiklah, misalkan saja kita usut orang yang memberikan lencana ini, menurutku, itu hal percuma! Bisa saja lencana ini dikirimkan berantai, siapapun dia, akan memberikan pada orang lain yang juga tak dikenal, dan orang itu disuruh memberikan pada yang lain, sampai pada akhirnya kita yang mendapatkannya.”

“Menurut kakang, seandainya lencana ini benar, apakah akan ada jejak berikutnya?” Tanya Dwiyan Galih.

“Pasti. Tapi aku yakin keadaan darurat tingkat empat tidaklah separah yang kita kira, coba ingat apa yang pernah terjadi dulu...” mereka bertiga mengangguk paham.

“Jadi apa rencana kita selanjutnya?”

“Seperti yang sudah ditetapkan. Dan jangan lupa buka mata dan telinga kalian, tambahan informasi sekecil apapun sangat berguna bagi kita.”

“Baik kakang…” ketiganya menjawab serempak, dan berpisah. Rupanya empat orang itu sudah sepakat jalan sendiri-sendiri.

Jaka sedang memeluk anak yang jadi perantara lencana pada penjual kue tadi, dia juga memberikan kue pada anak itu.

"Kau sangat pintar Gama.." pujinya pada anak itu, gama berarti; bertindak. Ya, anak berusia tujuh tahun itu memang cekatan, Jaka sangat kagum dengan cara Si Penikam menggunakan semua sumber daya. Gama bukan siapa-siapa, tapi dia dan teman-temannya adalah penyampai kabar dari Si Penikam kepada Jaka, demikian juga sebaliknya.

"Sekarang bisa tidak aku meminta tolong lagi?" pinta Jaka.

"Kata Paman Sunu, Gama harus mendengar apapun ucapan kakak.." kata anak itu dengan memandang Jaka. Paman Sunu adalah panggilan Gama pada Si Penikam.

"Sekarang tolong bilang Paman Sunu, kakak sudah menjirat tali pada kawan orang tukang mabuk."

"itu saja?" gumam si anak dengan bingung.

"Ya, coba kau ulangi." Ujar pemuda ini, dan Gama mengulanginya sampai dua kali. "Bagus, kakak akan mengijinkanmu meminta mainan pada Paman sunu."

"Benarkah?" mata anak itu berbinar.

Jaka menganguk-angguk, tak menanti lama, Gama berlari dengan memegang kayu yang diseret. Pemuda ini meneruskan langkahnya dengan hati gembira. Kejadian dini hari tadi adalah umpan untuk Pemabuk Berkaki Cepat.

Pemabuk Berkaki cepat bukanlah julukan orang, itu adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang tidak ada hubungan apa-apa dengan kasus yang dihadapi, tapi mereka bersikap sok tahu dan kepingin ikut campur, yang menjadi dasar kalimat 'berkaki cepat' adalah; berhubungan dengan latar belakang mereka yang bukan sembarangan. Mereka adalah Swatantra dan kawan-kawan. Dari mulut merekalah, Jaka ingin meminjamkan penyiaran kabar.

Benteng Ilusi yang misterius, dan Tanda Silam... mereka akan menghubungkan dua hal itu cepat atau lambat, pada saat mereka menyadari itu, ada sebuah permainan menarik

yang sudah disiapkan Jaka. Pemuda ini mengistilahkan sebagai rencana menarik angin, rencana yang sudah dibicarakan dengan si kedok misterius.

Orang yang sengaja dikerjai Jaka dini hari tadi disenyalir sebagai, Wakil Tetua Perkumpulan Pengemis cabang selatan, artinya.. dia atasan Bergola. Untuk memastikannya, Jaka menguji kevalidan informasi yang didapat anak buah Si Penikam, dia ingin si tersangka mengejar dirinya... dan begitu keluar dari penginapan sudah ada bebrapa orang menguntit dirinya, tapi dengan mudah dia melepaskan diri dari kuntitatn mereka dan kembali ke depat penginapan, untuk bertemu dengan Gama.

Sejauh ini Jaka belum mendapatkan umpan balik yang diharapkan, dari si tersangka, dia mulai ragu. apakah mereka yang sempat menguntitnya tadi ada hubungan dengan orang yang dia kerjai?

Pertimbangan Jaka lebih pada analisa; jika dia bukannya orang-orang dari kelompok Panah, mengapa pula mencari urusan dengan para 'pemabuk berkaki cepat' ini?

Jauh di timur kota Pagaruyung…

Sosok tubuh terbalut baju gelap\, tampak berjalan tergesa, dia bukannya menuju pusat kota, tapi malah menjauhi keramaian.

Orang itu bermuka lonjong kurus, tubuhnya tinggi jangkung. “Aku harus sampai ke tempat tujuan sebelum lukaku makin gawat.” Pikirnya dengan muram. Ya, walaupun tak terlihat

parah, tapi kondisinya tubuhnya memang tak sehat, wajahnya juga sedikit pucat.

Sebelum dia melangkah lebih lanjut, didepan ada seorang lelaki berpakaian abu-abu menghadangnya. Anehnya dia memunggunginya. Karena merasa tidak ada urusan, lelaki ini tidak menghiraukan, diapun lewat disampingnya.

Mendadak saja si penghadang menyabet dengan tangan kanannya. Walau sudah waspada, tak urung dia kaget juga. Tanpa tergesa orang ini melakukan gerakan setengah putaran, dan melompat kebelakang. Tapi si penghadang juga melakukan lompatan kedepan, jadi jaraknya tetap sama, dan serangan itu tetap akan mengena.

Lelaki ini mengeluh dalam hati, sungguh sial dirinya hari ini kepentok dengan orang lihay. Menyadari tak akan sempat menghindari lagi, dia mengibaskan tangan kearah wajah si penghadang. Kibasan itu kelihatan lemah, tapi kalau kena wajah, hidung juga tak berbentuk hidung lagi.

Kibasan itu datangnya tak terduga, sipenghadang jadi terperanjat, tapi dia cukup memiringkan sedikit kepalanya, dan lewatlah serangan itu. Tapi... rupanya masih ada satu serangan lagi, tendangan tumit lelaki jangkung itu menyapu dari atas kebawah, mengincar bahu.

Rupanya serangan pertama hanya untuk mengelabui saja, sedangkan serangan kedua yang sebenarnya. Menyadari tendangan tingginya mudah dihindari karena gerakannya terlalu berlebihan, makanya dia harus mengkamuflase dengan serangan tipuan. Waktu sedetik sudah cukup baginya untuk mengembangkan tendangan tinggi ini hingga sempurna.

Kali ini si penghadang benar-benar kaget melihat serangan sederhana, bisa begitu terlihat mematikan. Buru-buru dia merendahkan tubuh dan tangannya menonjok keatas, tiada keraguan lagi rupanya dia ingin beradu.

Lelaki jangkung ini bimbang sesaat, dia tak tahu apakah tumitnya lebih menang dibanding kepalan lawan. Sedetik sebelum kakinya beradu, secara aneh, dia bisa menggeser kakinya setengah meter kekanan, secepat kilat pula badannya memutar balik, masih dalam keadan melayang, kaki kirinya menyepak wajah lawan.

“Hebat!” seru penghadang ini kagum, tak ada jalan lain kecuali dia mundur. Lelaki jangkung ini tidak menyerang lebih lanjut. Dia menatap orang itu, kalau orang lain pasti bertanya, ‘Kenapa kau menyerangku?’ tadi lelaki ini tidak, dia justru berkata. “Bisakah aku lewat?”

Si penghadang terkesip, pada awalnya dia sengaja mencari gara-gara, tapi menyadari dirinya berimbang dengan lawan, ia juga harus berpikir lagi untuk melaksanakan rencananya.

“Ini jalan umum, seharusnya siapa saja bisa lewat, tapi aku punya kepentingan denganmu.”

Lelaki ini merenung sesaat, “Baik, silahkan bicara.”

“Sebenarnya bukan aku yang akan bicara denganmu, tapi majikanku. Aku hanya memastikan kalau keinginan majikanku tidak ada halangan.”

Orang ini mengangguk. “Kau anak buah yang baik.”

“Terima kasih…”

“Sayangnya aku tidak bisa.”

Wajah yang semula tersenyum itu, membeku dalam sesaat. “Kau menolak bicara dengan majikanku?” dia bertanya dengan suara bengis.

Lelaki ini mengeluh dalam hati. Ah, urusan jadi gawat begini, aku pasti terlambat bertemu tuan.

“Kalau saja aku tidak ada kepentingan lain, tentu sangat bersedia menemui majikanmu.”

“Kau tidak perlu membantah lagi!”

Ia menghela nafas panjang, “Kau tahu apa pendapatku tetang majikanmu?” Si penghadang tak menyahut, dia ingin tahu rupanya.

“Majikanmu tak lebih hanya orang tukang paksa. Kalau dia orang bijak, pasti bisa membedakan mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak. Dan dengan mengutus engkau, aku jadi bisa menarik kesimpulan sejelas ini.”

Wajah penghadang ini merah padam. “Kurang ajar, mulutmu memang harus kau cuci dulu sebelum bicara.”

Dia menyeringai. “Aku hanya memberi pendapatku saja, setiap orang boleh bicara bukan?”

Tanpa menanti apa kata si penghadang, lelaki ini lewat disisi penghadangnya. “Sampai jumpa lagi.”

Lelaki itu tak bisa berbuat apa-apa, kalau dia kembali menghadang, sama saja dia membenarkan ucapan lawannya bahwa majikannya tukang paksa orang. Dengan dongkol dia hanya bisa berjalan mengikuti si jangkung.

Tapi si jangkung membiarkan saja, pikirnya, kalau orang ini sudah melihat tuannya orang macam apa, mungkin saja dia akan terus mengundurkan diri. Si jangkung tidak berpikir lebih lanjut, karena hadangan muncul kembali. Sementara orang yang mengikutinya langsung berseri wajahnya, mengetahui siapa yang menghadang.

“Kau harus merasa tersanjung. Ternyata majikanku mau menemuimu sendiri.” Katanya dari belakang, lalu dia lari mendahului untuk menyambut majikannya. Si jangkung tak menyahut, dia hanya mengangkat bahunya. Sesampai didepan orang itu, diapun berhenti. Dia tidak bertanya ada kepentingan apa mereka menghadang, dia hanya mengamati orang itu.

Orang yang disebut sebagai majikan oleh lawannya, adalah lelaki berusia tiga puluh lima, wajahnya tampan, tapi menyiratkan wibawa dan keangkuhan. Mereka tidak bertegur sapa, seolah saling mengukur kemampuan satu sama lain. Si jangkung tahu, jelas saja lelaki didepannya itu jauh lebih lihay dari pembantunya, tapi jika perlu dia juga harus melawan.

“Senang bertemu dengamu.” Orang itu bersuara. Suaranya berat dan kereng berwibawa, tipe orang yang selalu mengatur.

Lelaki jangkung ini mengiyakan, biarpun dia tak tahu orang macam apa lelaki itu, tapi dia juga harus menghormatinya dengan kapasitas sebagai pemimpin orang lain.

“Kau tahu keperluanku ingin bertemu denganmu?”

si Jangkung menggeleng.

“Aku ingin tahu seperti apa tuanmu itu.” Ujarnya singkat.

58 - Munculnya 'Kerabat Dekat'

Si jangkung terkesip, wajahnya memucat seketika. Biarpun dia sedang dalam perjalanan menemui tuannya, tapi adalah mustahil lelaki ini tahu kalau dirinya adalah bawahan seseorang. Atau dia tahu karena kebetulan? Tak mau ceroboh, dia memutuskan untuk melihat situasi baru bicara. Dia menghela nafas panjang.

“Kenapa tuan bertanya begitu?”

Lelaki itu menatapnya sekejap, lalu dia menyahut malas-malasan. “Seandainya aku tak melihat kelakuanmu mungkin aku tak ingin bertemu siapa-siapa.”

Si Jangkung berpikir keras, melihat dirinya? Orang itu melihat dirinya, dimana, kapan? Saat dia sedang melakukan apa? Dia tahu tak mungkin dirinya bertanya kelakuanku yang mana, tapi… tunggu dulu.

Ah, rupanya kejadian sore kemarin, pikirnya merasa tegang juga. Biarpun sudah tahu apa yang di maksudkan orang itu, tapi dia tak mau terpancing mengatakanya dulu, siapa tahu di sebenarnya tidak tahu apa-apa.

“Kenapa tuan harus bertemu dengan tuanku yang belum tentu aku punyai?”

“Sekalipun kau menyangkal, aku tahu tuanmu akan mengunjungi tempat itu lagi nanti malam.”

Jelas sudah, lelaki itu memang tahu kejadian itu, pikir si jangkung risau. “Kalau sudah tahu, kenapa masih ngotot ingin

bertemu sekarang, bukankah dengan menghadang nanti malam kau juga akan bertemu?”

Wajah orang itu terlihat mengeras sesaat. Rupanya dia tidak suka cara bicara lelaki didepannya. Bahwa si jangkung sebelumnya memakai kata ‘tuan’, tapi sekarang diganti ‘kau’, merupakan penurunan derajat baginya.

“Jika aku memaksamu, bagaimana?”

Ia tahu pada waktunya cepat atau lambat lelaki itu akan mengatakan demikian, sekarang dirinya harus sebisa mungkin meloloskan dari.

“Percuma…”

“Apa maksudmu?” bentak lelaki ini.

“Sekalipun kau memaksaku juga tak ada hasilnya, jika kau ingin bertemu dengan tuanku, cukup kau sebut saja keinginan itu dalam hati, dan tuanku akan menemui.”

“Apa yang kau cakapkan?” kali ini orang yang bertarung dengan si jangkung yang bertanya.

“Artinya, majikanmu itu tak perlu repot-repot memaksa aku, karena tuanku sekarang sudah datang!” dan si jangkung mengedipkan sebelah matanya, jauh kebelakang kedua orang itu, seolah memang ada orang lain di sana.

Waktu satu detik sudah cukup baginya, saat keduanya memalingkan wajah menoleh kebelakang.

Buuum!

Si jangkung membanting peledak asap. Seketika itu juga asap menyebar tebal.

“Keparat!” dengus si majikan marah karena dikibuli.

“Bagaimana ini tuan…”

“Diam ditempat! Asap ini tidak berbahaya, dia hanya memanfaatkan asap ini untuk…” dia terdiam, karena saat itu juga rongga dadanya terasa sangat gatal.

“Kurang ajar! Mundur…” mereka berdua segera menjauhi lingkungan yang dicemari asap kuning itu.

“Tak kusangka asapnya bisa beracun seperti ini..”

“Ini asap beracun tuan?”

Lelaki itu mengangguk, dia mengeluarkan kotak dari balik bajunya, dan membuka, oh, ternyata sejenis balsem. Dioleksan balsem itu di bawah hidungnya, lalu dia menghirup udara dalam-dalam. Dalam sekejap rasa gatal di rongga dada hilang. Dia juga menyerahkan balsem itu pada anak buahnya, dan lelaki itu segera meniru cara majikannya.

“Kita pergi...” Lelaki itu segera melangkah pergi, diikuti anak buahnya. Tapi baru seratus meter mereka berjalan, di tikungan, ada seseorang yang menghadang mereka.

“Kakang, sedang apa kau disini?” seru lelaki tadi. Ternyata orang yang menghadang mereka adalah kakak lelaki si majikan.

Orang itu berperawakan tinggi kurus, usianya mungkin pertengahan empat puluh, wajahnya juga tampan, yang menakutkan adalah matanya.. masih mendingan kalau terlihat

licik, tapi mata itu seperti mata orang mati, dingin menyorot langsung menusuk kedalam, orang yang berhadapan dengannya, tanggung tak bisa bohong. Sepertinya tidak ada kejadian apapun didunia ini yang bisa membuatnya bereaksi. Orang ini memberi tanda pada anak buah adiknya, dan dia tahu diri, dengan segera menjauh dari lingkungan pembicaraan orang.

"Ada keperluan apa kakang kemari?"

Lelaki ini tidak menjawab, dia menunjuk sesuatu di sampingnya.

"Oh…" sang adik terkejut sekali. Rupanya si jangkung itulah yang tergeletak—tertotok disemak-semak. "Terima kasih kakang."

Lelaki ini mengangguk, "Seharusnya kau lebih waspada." Ujarnya. Suaranya lembut, tak seperti matanya yang menakutkan—tapi justru kombinasi seperti itulah yang paling menakutkan.

"Aku memang lengah." Sahutnya dengan kepala tertunduk.

Lelaki ini menepuk bahu adiknya. "Ada urusan apa, sampai mengejar orang yang tak setimpal jadi lawanmu?"

"Dia memang tak setimpal, tapi atasannya sangat setimpal. Dia yang ingin kutemui."

"Macam apa orangnya?"

"Aku belum pernah lihat."

Si kakak mengerutkan kening. "Kau melihat hal menarik apa pada dirinya?"

“Bola Asap…” jawabnya menggantung.

“Bola asap?”

“Ya, orang itu membawa Bola Asap. Dan kakang tahu, hanya kenalan kita yang punya benda seperti itu.”

Alis sang kakak terangkat satu, dia mendekati si jangkung yang masih tak sadarkan diri. Dengan cepat dibebaskan totokannya. Tak berapa lama kemudian, orang itu mendusin.

“Apa yang…” ia tak meneruskan ucapannya melihat orang yang di sebut majikan ada didepannya.

“Aku tanya satu hal, dan kau cukup menjawab apa adanya.”

Tentu saja si jangkung tahu kalau apa adanya yang dimaksud adalah jujur. Lagi pula tanpa diminta dia juga akan bicara jujur, bukan apa-apa—meski orang yang bertanya padanya punya keseraman yang tak terurai, paling yang ditanya, seputar tuannya, kalau itu bukan masalah, sepanjang tidak mengganggu rencana mereka.

“Aku yakin kau dapat benda berasap tadi dari tuanmu,” ujar si mata beku membuka kata.

Si Jangkung mengangguk.

“Siapa dia?”

Si Jangkung baru tahu titik persoalannya, kiranya kedua orang ini tertarik karena bola asap.

“Kalian tak akan percaya kalau aku menjawab...” si jangkung duduk menyandar batu dibelakangnya. “Sejauh ini aku sendiri tidak tahu siapa tuanku.”

“Orangnya…” desis si adik.

“Kalau rupa orangnya, aku tahu. Maksudnya asal usulnya, tiada seorangpun yang tahu. Memang pada setiap orang beliau bilang berasal dari kota Kunta, dan aku percaya.” Si jangkung menatap orang bermata beku itu, kelihatannya jawabannya tidak memuaskan. “Kau tak akan percaya sebelum berjumpa dengan beliau.”

“Beliau?” gumam si mata beku.

“Ya, kubilang kalian tak akan percaya karena beliau masih sangat muda, mungkin dia sepantar usia anak kalian.”

“Delapan belas tahunan?”

Si jangkung menggeleng. “Dua puluhan.”

Sang adik menghela nafas. “Dan dia memberikan bola asap padamu?”

Si Jangkung mengangguk.

“Berapa banyak?”

“Tidak pasti, tergantung tugas yang aku emban. Kadang tujuh, paling banyak dua belas.”

“Dia yang membuatnya?”

Si Jangkung mengangguk lagi, dan suasana menghening perlahan, kedengarannya ketua orang itu bukanlah teman

yang mereka maksud. Tapi kenapa bisa punya benda yang sama? Apa masih satu keturunan?

“Kenapa kau tidak tahu dia?” Tanya si mata beku terdengar dingin, nyaris terkesan ketus.

Orang ini mengerinyitkan kening, agak aneh juga dia bertanya begitu ingin tahu. Lalu ia menghela nafas. “Sebab kami saling menghargai. Beliau tahu siapa aku, tapi dia pura-pura tak tahu menahu latar belakangku. Tapi kalau aku, benar-benar tak tahu siapa dia, yang kutahu, dia adalah lelaki sejati, dialah pimpinan kami. Tak kuragukan lagi, aku siap berkorban nyawa untuknya.”

Si mata beku belum bertanya lagi, tapi di menyadari ada satu kejanggalan. "Pimpinan? Kami?” ujarnya bertanya.

Merasa telah kelepasan omong, si jangkung diam saja.

“Dia pimpinan dari apa?”

Si Jangkung diam.

“Jawab!” sang adik membentak tawanannya.

Sang kakak menekan bahu sang adik, “Tidak usah kau paksa dia. Pada saatnya dia akan mengatakannya pada kita…” lalu si mata beku memberi isyarat pada si jangkung untuk pergi.

“Kau biarkan dia pergi?” Tanya adiknya.

“Ya...”

Sekalipun dirinya adalah seorang bawahan, tapi si jangkung punya harga diri, sebelum berlalu, dia menoleh

seraya berkata. “Untuk kalian ketahui… aku tidak akan mengatakan keterangan apapun padamu. Sekalipun aku tidak tahu siapa kalian, beliau pasti tahu. Cepat atau lambat, apapun kalian ini kita akan bersua lagi, percayalah. Dan saat itu kalian akan tahu… dengan siapa kalian berhadapan.”

Si mata beku tak berkomentar, dia hanya mengibaskan tangan supaya orang itu cepat berlalu. Setelah si jangkung pergi, adiknya bertanya.

“Kakang akan mengikutinya?”

“Tidak. Aku percaya kata-katanya, suatu saat kita memang akan bertemu dengan majikannya. Entah kapan, tapi hal itu pasti terjadi.” Setelah berkata seperti itu ia juga pergi meninggalkan adiknya. Tinggal orang ini sendiri yang tertegun diam, dan diapun pergi kearah yang berlawanan dengan kakangnya.

Sudah jelas maksudnya, dia menguntit si jangkung. Tapi berhubung harga diri yang mentasbihkan dirinya sebagai seorang pimpinan, dia mengutus anak buahnya lebih dulu untuk memata-matai keadaan. Tinggal dirinya mengikuti tanda yang ditinggalkan untuknya.

Si Jangkung berjalan tanpa tergesa. Memangnya dia tidak takut kalau ditangkap lagi? Kalau dijawab sejujurnya, tentu saja dirinya khawatir. Tapi dia melogika peristiwa tadi; sebagai seorang pimpinan besar, orang yang tadi menangkapnya, tidak bakal kembali menangkap untuk kedua kalinya. Tentu saja harga diri yang mencegah itu. Jika dia melakukannya, sama saja menjilat ludah sendiri, ih, apa enaknya?

Dia mengira-ira saat itu masih empat jam menjelang tengah hari—sekitar jam delapan pagi, masih sekitar satu jam lagi baru dirinya akan menjumpai majikannya.

“Lebih baik aku memulihkan kondisi disini saja.” Gumamnya sambil duduk dibawah pohon randu. Sekalipun dia tak tahu apakah dirinya dikuntit atau tidak, si jangkung tetap memasang kewaspadaan. Bisa jadi, kali ini bukan orang yang sama, membuat repot dirinya. Mungkin saja, malah pihak yang dia ganggu tadi malam.

Ah, perduli amat! pikirnya masa bodoh. Kalau kalian mau menangkap diriku, paling tidak harus merasakan seluruh peledakku. Memangnya aku cuma punya bola asap?

Tak terasa satu jam sudah berlalu, si jangkung bergegas. Seperti segumpal asap saja, dia melejit kearah timur. Tanpa dia sadari, beberapa sosok tubuh juga ikut melejit kearah timur.

Hanya memerlukan waktu seperempat jam saja, si jangkung sudah berdiri di tepi sungai batu. Beberapa saat yang lalu, tuannya memberi tanda supaya ia menuju sungai batu. Orang ini termangu, karena yang ditunggu belum muncul juga, merasa ada yang aneh dia hendak tinggalkan tempat, namun tiba-tiba dia melihat tiga daun hijau hanyut terbawa air. Bagi orang lain, daun-daun itu tak berarti apa-apa, tapi bagi si jangkung itulah tanda dari sang majikan. Bukankah aneh, daun yang masih hijau bisa hanyut, terkecuali kalau daun itu sengaja dihanyutkan, artinya sengaja dipetik.

Si Jangkung tersenyum melihat daun itu, tak banyak berpikir lagi, dia melesat kehulu—sumber air sungai batu. Dari kejauhan, lamat-lamat terlihat sosok tubuh. Makin dekat,

sayup-sayup terdengar alunan suara seruling. Makin dekat lagi, sudah terlihat orang berpakaian biru duduk di batu besar ditengah gemercik air sungai. Orang berpakaian biru itu duduk menghadap titik-titik air yang jatuh dari sela-sela batu dan akar.

Si Jangkung tersenyum, dia lega bisa menemui sang majikan. Entah mengapa, bila dia bertemu dengan sang majikan, hatinya terasa senang. Seperti mendapat kehormatan bila bisa berjumpa dengan lelaki—yang sebenarnya jika dilihat dari umur—lebih pantas sebagai anaknya.

Ia duduk mengambil tempat ditepi sungai, sambil menikmati suara seruling. Nada itu bukan nada lagu yang sengaja dicipta, tapi nada itu tercipta karena penghayatan pada alam. Dia tahu, sang majikan sedang menuangkan rasa kagum lantaran titik mata air.

Dulu dia pernah bertanya, ‘kenapa tuan selalu mudah merasa kagum?’

Jawabannya sangat sederhana, ‘sebab rasa itu membuat kita jauh dari sombong’. Memang sederhana, tapi rasakan maknanya. Itulah penghayatan rasa ke-Tuhan-an. Seperti telah mengetahui kehadiran orang, suara seruling itu berhenti. Lelaki muda itu memutar badannya.

“Sudah lama paman?” tanyanya dengan senyum menghias bibirnya. Si Jangkung menggeleng.

Salah satu dari sekian banyak hal yang dikagumi olehnya adalah, bahwasannya sang majikan sendiri selalu membahasakan siapa saja, yang usianya lebih tua dengan

sebutan menghormat. Padahal mereka adalah bawahan, yang selalu siap mengorbankan jiwa raga untuk membela lelaki muda itu.

“Ada kabar apa?”

Si Jangkung hendak segera melaporkan, tapi lelaki ini mengangkat tangannya, sebagai tanda supaya ia tak melanjutkan laporannya. Jari jemarinya bergerak cepat menotok beberapa titik darah di dada dan lengan.

“Bagaimana?”

Si Jangkung mengatur nafas sebentar, wajahnya yang semula agak pucat sudah sedikit memerah dan akhirnya diapun merasa lega, luka yang dideritanya benar-benar nyaris hilang seluruhnya. Walaupun dia sanggup menyembuhkan sendiri, tapi memakan waktu banyak.

“Terima kasih, luka saya sudah sembuh…” katanya, dan dia kembali hendak meneruskan laporan. Tapi lagi-lagi lelaki itu mengangkat tangannya, tak membiarkan dia bicara lebih lanjut.

“Sebentar, kita kedatangan tamu, bukankah lebih baik paman persilahkan mereka?”

Si Jangkung terkejut, tapi dia sadar kalau perjalanannya pasti sudah dia kuntit oleh kaki tangan ‘si tuan entah siapa’.

59 - Juragan-Hartawan Anityapura (Tak Kenal Maaf)

Terdengar gelak tawa membahana. “Tak usah kau persilahkan, aku memang sudah kepingin keluar dari tadi.” Bersamaan habisnya suara, melesat dua sosok tubuh. Si Jangkung makin terkejut karena salah satu dari mereka memanggul sosok tubuh. Dan dia makin terkejut, ketika orang itu menurunkannya.

“Ah.. dia.” Serunya kaget.

Lelaki muda ini mengerutkan kening melihat reaksi si jangkung. Dia menatap orang yang menggelosoh lemas di dekat batu, wajahnya kembali seperti biasa. Agaknya dia sudah bisa meraba apa yang terjadi.

Ia memperhatikan dua lelaki yang baru saja menampakkan diri, mereka berusia sekitar lima puluhan, mungkin lebih, tapi lantaran mereka kelihatannya sering tertawa, wajahnya kelihatan lebih muda dari seharusnya. Tubuh mereka juga tidak istimewa, berpotongan tinggi sedang, tidak terlalu gemuk juga tidak terlalu kurus, yang bisa diperhatikan lebih detail adalah sorot mata mereka yang berkesan menyelidik dan waspada.

Sambil sedikit membungkuk hormat, pemuda ini berkata. “Selamat berjumpa. Sebelumnya kuucapkan Terima kasih, tuan-tuan mau bersusah payah membalaskan kedongkolan hati temanku.”

Senyum yang masih terulas dibibir mereka, segera membeku. Sungguh tak sangka, pemuda itu tahu orang yang mereka bawa adalah si penghadang yang sempat bertarung

dengan si jangkung. Padahal mereka yakin kalau si jangkung belum menceritakan apa-apa. Dan mereka lebih yakin kalau pemuda itu sama sekali tidak ada di tempat kejadian.

Karena keduanya tanpa sengaja mengikuti kejadian yang menarik, maka mereka memutuskan untuk mengikutinya terus. Dan dasarnya mereka adalah orang-orang yang selalu ingin tahu urusan orang lain, lelaki yang berperan sebagai penguntitpun mereka sikat, sesaat sebelum mendekati tempat yang dituju.

“Ada keperluan apa tuan-tuan menemuiku?”

Sekali lagi mereka diam terpaku. Keduanya bahkan tidak tahu untuk apa sebenarnya mereka datang kesitu, mungkin hanya rasa tertarik, itu saja. Tapi, kini persoalannya tidak sesederhana itu, padahal mereka hanya menampilkan diri, dan pemuda itu bisa menebak empat langkah kedepan.

Sekalipun itu bukan tantangan, tapi ego sebagai orang yang sudah lama malang melintang di dunia persilatan, membuat keduanya jadi merasa tertantang untuk menguji si pemuda.

Mereka saling pandang sejenak, “Kami datang untuk melihat-lihat saja, apa tidak boleh?”

Pemuda ini tersenyum tipis. “Silahkan, tidak ada yang melarang.” Lalu dia melompati batu-batuan kali, gerakan lompatannya tidak ada yang istimewa, seperti orang awam. Dua orang itu melihat dengan kening berkerut.

Si jangkung sudah melompat lebih dahulu keseberang sungai, ia mengambil tempat yang enak. Setelah berada di

depan si jangkung, pemuda ini pun segera duduk di depan anak buahnya.

“Jadi apa yang membuatmu jadi kelihatan serba salah begini paman?” Tanya pemuda ini tak menghiraukan adanya dua pendatang itu.

Sedikit banyak si jangkung sudah tahu adat pemuda didepannya, dia juga segera duduk.

“Ada banyak hal…” orang ini menoleh kearah dua pendatang itu.

Jaka tahu maksudnya, “Tak usah paman cemaskan, mereka tidak punya kepentingan dengan kita. Teruskan ceritamu paman.”

Tapi si jangkung tetap saja merasa gelisah, sekalipun tuannya merasa tak apa-apa, menurutnya urusan yang akan dibicarakan ini termasuk rahasia.

“Begini…” tapi ia masih merasa ragu.

“Tak apa, lanjutkan saja.”

“Kejadian sore kemarin rupanya ada yang tahu, dan mereka tertarik dengan bekal yang tuan berikan pada saya.” Sungguh pintar si jangkung menyingkat laporan, dengan demikian sekalipun ada orang yang mendengarkan juga tak tahu apa-apa.

Jaka manggut-manggut, dia paham apa yang dimaksud bekal, tak lain adalah bola asap.

“Tidak apa-apa. Aku tahu cepat atau lambat, pasti ada yang tahu. Ada hal lain?”

“Angin baru, saya kira badai...” sahut si jangkung dengan nada prihatin.

“Oh…” pemuda ini mendesah, entah kaget atau merasa senang. Senang?

“Sesudah atau sebelum?”

Pertanyaan Jaka jika didengarkan, tidak ada kaitannya sama sekali, tapi si jangkung tahu maksudnya, pasti maksudnya sesudah kejadian pengintaiannya atau sebelum.

“Sesudah… tak berapa lama.”

Jaka menghela nafas panjang, dia paham maksud ‘tak berapa lama’, berarti orang itu yang bertanya tentang bola asap. “Kadang-kadang untuk mewujudkan cita-cita selalu ada rintangan. Kau paham paman, cepat atau lambat sesuatu yang seharusnya ada pasti akan muncul didepan kita.”

Orang ini manggut-manggut. “Kau benar.” Gumamnya pula.

“Dan itu pula yang menjadi faktor penentu keberhasilan.”

“Benar, makin berat rintangan, makin terlihat seberapa besar usaha yang dirintis.” Sambung Si Jangkung, diiyakan oleh Jaka.

“Hei anak muda!” salah satu dari dua pendatang tadi menyela.

Jaka berdiri, “Ada yang bisa kubantu tuan?” sahut Jaka ramah.

“Mau kau apakan orang ini?” keduanya menunjuk orang yang menggelosoh tertotok.

Jaka menghampiri orang itu, ia membungkuk sedikit, lalu menepuk perlahan bahunya. Dan totokannya terbebas.

Dua lelaki yang tadi membawa orang itu terkejut sekali melihat cara Jaka memunahkan totokan. Tak banyak orang yang bisa memunahkan totokan yang tak diketahui letaknya hanya dengan sembarang menepuk bagian tubuh untuk memunahkannya.

Orang yang menguasai hal seperti itu kebanyakan adalah tokoh sesepuh. Dan mereka menyaksikan sendiri pemuda yang usianya baru duapuluh-an, bisa melakukan yang seharusnya hanya bisa dilakukan orang-orang tertentu.

“Sebaiknya kau dan teman-temanmu pergi, kelihatannya kehadiranmu disini tidak di inginkan banyak orang. Sampaikan pada atasanmu apa yang kau lihat, dan suatu saat aku pasti akan bertemu dengannya.”

Orang yang menantang si jangkung tadi, menatap Jaka beberapa lama, ada rasa terkejut di raut wajahnya. Entah dia terkejut karena ucapan Jaka, atau lantaran saat dia duduk lemas karena tertotok, serasa bayangan pemuda itu melingkupi seluruh dirinya. Dia pikir, mungkin lantaran dirinya dalam keadaan duduk. Dan saat dia berdiripun, dia melihat pemuda itu lebih besar dari pikirannya, padahal perawakannya biasa saja. Dicobanya menatap mata pemuda itu. Sorot mata yang hangat dan bersahabat itu tak sanggup di tatap lebih lama, sama seperti saat dia menatap kakak majikannya, iapun tak sanggup menatap lama..

“Baik. Akan saya sampaikan apa yang saya lihat.” Ujarnya beberapa saat kemudian, lalu ia menjura dan pergi begitu saja.

Menatap punggung orang itu, Jaka menghela nafas. Entah karena lega, atau gundah.

“Dia datang dengan kawannya?” ujar si jangkung bingung, sebab dia tidak melihat satupun dari orang yang dimaksudkan Jaka.

Jaka mengangguk. “Dia datang dengan tiga orang kawannya. Mereka bergerak pada arah yang berbeda… dan sekarang mereka sudah pergi.”

Jaka mengangguk pada dua orang itu. “Terima kasih atas perhatian saudara tadi.”

Keduanya balas mengangguk. “Kau tadi mengatakan apakah ada yang bisa kau bantu untuk kami?”

“Benar.”

“Apa ucapanmu masih berlaku sampai sekarang?”

Jaka mengangguk.

Keduanya tertawa lebar. “Jujur saja, entah sampai kapan kami bisa bertemu orang sepertimu. Karena itu aku dan kawanku ini ingin menguji kebolehan masing-masing.”

“Bertanding?”

“Benar. Lebih tepatnya lagi bertarung.”

Jaka mengangkat satu alisnya. “Baik, kalau itu yang saudara berdua inginkan.”

“Tapi aku khawatir engkau tak mau meluluskan permintaan kami…”

"Ah…" mendadak saja si jangkung mendesah kaget, rupanya dia teringat sesuatu.

Jaka menoleh, "Ada apa?"

"Aku ingat siapa mereka!" serunya masih dengan suara tegang.

"Ya?"

"Mereka adalah Juragan-Hartawan Anityapura (tak kenal maaf)! Mereka…" Jaka mengangkat tangannya.

"Aku mengerti, tak perlu kawatir."

Dua orang itu tertawa lebar. "Kelihatannya kawanmu itu tahu siapa kami anak muda."

"Akupun tahu…"

"Ah, jadi tidak enak kalau kau tahu kami, sedangkan kami tidak tahu dirimu."

"Namaku Jaka Bayu."

"Aku Pratihata, dan kawanku ini Apratima." Sahut orang yang berpakain hijau muda, menunjuk temannya yang berpakaian biru tua.

Jaka tersenyum, sungguh cocok nama mereka dengan julukannya, yang satu, pemberani (Pratihata), dan satunya, tak ada lawan (Apratima).

"Aku sudah mendengar julukan sudara berdua. Konon kalau bertarung, selalu bertaruh dengan lawannya. Dan selama ini selalu memenangkan pertaruhan."

Keduanya tertawa bersamaan. “Syukurlah kau tahu maksud kami. Kami ingin bertaruh, jika kau kalah, kau punya dua hutang pada kami. Suatu saat kami bisa menagihnya, apapun permintaannya.”

Jaka mengangguk sambil tersenyum. “Baik aku menerima.”

“Kau sendiri, apa taruhanmu?”

Jaka menggeleng. “Tidak perlu. Bagiku, kita hanya bertanding.” Ujarnya kalem. Jawaban pemuda ini bagai tamparan untuk mereka. Artinya, jika Jaka memenangkan pertarungan, mereka yang sudah malang-melintang di dunia persilatan sama sekali tak terpandang olehnya? Karena pemuda ini menolak untuk bertaruh. Dengan demikian, bukankah Jaka menganggap remeh mereka?

“Baik, kalau itu keputusanmu. Tapi kau jangan menyesal!” ujar Pratihata.

“Tidak. Silahkan memulai, jangan sungkan.”

Baru saja Jaka berkata ‘jangan sungkan’, Pratihata sudah melompat kedepan dan menghantamkan satu pukulan lurus. Pukulan sederhana. Jaka menyadari saat itu juga, nama orang itu memang tidak salah. Pukulannya sederhana, tapi kesannya sangat berani sesuai namanya. Deruan angin dan deburan pukulan lurus itu sungguh menggoncang hati. Gerakan sederhana tanpa perubahan justru lebih menakutkan dari gerakan yang meliuk-liuk dengan tipu daya. Gerak tanpa perubahan, justru merupakan perubahan itu sendiri. Satu dalil sederhana ini pernah dipahami Jaka.

Tapi Jaka adalah Jaka, jika anak buahnya menganggap dia tak pernah beradu kekerasan, maka saat ini adalah keberuntungan bagi siapa yang dapat melihat langsung.

Pukulan lurus itu bukan dihindarinya, tapi dihadapi dengan jantan. Bahkan terlalu jantan! Jaka menyorongkan kepalanya untuk menangkis pukulan itu. Dalam waktu sepersekian detik Pratihata terkesip kaget, tapi waktu sesaat itu bisa di manfaatkan Jaka untuk berkelit kesamping, gerakannya sangat cepat. Bahkan lebih cepat dari gerakan terjangan Pratihata sendiri.

“Hei!” mendadak saja Pratihata sadar kalau Jaka tidak menyerang dirinya, tapi pemuda ini berkelit untuk melompat kesamping… dan menyerang Apratima!

“Gila!” desis orang itu mengelak mundur dengan gerakan tak kalah cepat pula. Saat orang itu bergerak mundur, Jaka juga bergerak makin cepat! Tapi dia bukannya memburu Apratima, melainkan berbalik menyongsong Pratihata yang juga sedang memburu dirinya. Kepalan pemuda ini menderu kencang. Hakikatnya tidak ada deruan pukulan dengan suara berdebur sekeras itu.

Brrrt! Terdengar suara kain sobek.

Gerakan kedua orang itu kelewat cepat, si jangkung yang mengikuti pertatungan itupun dibuat terkesima oleh gerakan sang tuan. Dia hanya melihat keduanya saling berpapasan dalam sedetik dan terpisah saat itu juga.

Selama dia mengikuti Jaka, baru kali ini dia tahu tuannya bergerak lebih dulu, menyerang lebih dulu, dan mengambil inisiatif menteror psikis lawan lebih dulu! Sebab biasanya

pemuda itu selalu mengandalkan olah langkahnya yang ajaib. Olah langkah yang sejauh ini belum mendapat tandingan.

Kini keduanya saling membelakangi. Wajah Pratihata kelihatan lebih tua sepuluh tahun. Si Jangkung mencari-cari apa yang terjadi pada Pratihata. Oh, rupanya kain di bagian dadanya sobek! Jika sobek sedikit, tak mengherankan, tapi ini lain! Sobekannya aneh… kain itu seperti disayat kesamping atas, sehingga pakaian Pratihata dari bagian dada sampai bahu, terkoyak lebar.

“Jurus apa yang kau gunakan?” Tanya orang itu pada Jaka.

Pemuda ini membalikkan tubuh, bertepatan dengan Pratihata membalikannya pula. Jaka tersenyum. “Jika saudara mengira itu jurus, maka, aku harus menganggap serangan pertama saudara apa? Kita adalah sama—aku, juga engkau—tak mengeluarkan satu juruspun, kita hanya bergerak mengikuti naluri. Aku hanya meniru gerakanmu yang berani.”

Orang itu termangu-mangu. “Hh...” desahnya tertahan. “Kelihatannya yang pemberani bukan cuma aku, tapi kaupun lebih berani daripada aku.”

Jaka membungkuk memberi hormat. Ia tak mengatakan apa-apa. Sebab memang dia tak perlu mengatakannya.

Kalau lawannya mengakui keunggulan dirinya apakah dia harus menghiburnya? Tidak! Hal itu malah bisa dianggap penghinaan bagi Pratihata. Karena itu Jaka diam saja.

Mula-mula si jangkung merasa heran dengan tindakan Jaka dan ucapan lawan majikannya. Setelah meneliti sobekan baju orang itu lebih seksama, barulah dia sadar apa yang terjadi.

Rupanya, saat pukulan Jaka hendak mengenai dada lawannya, dengan gerakan lebih cepat dari pukulan yang dilancarkan, Jaka merubah gerakkannya, dan menarik kesamping. Si jangkung tahu, kalau kepalan tuannya tak bakal membuat sayatan di baju seperti sayatan pedang. Justru lantaran gerakan tangan Jaka terlampau cepat, maka angin pukulan yang melewati baju Pratihata bagai sebilah sayatan pedang. Coba bayangkan, baru angin pukulan saja sudah setajam itu, bagaimana kalau hantaman itu tak dibelokkan Jaka?

Pratihata tak perlu banyak berpikir untuk mengetahui dirinya kalah, dia sudah cukup bijak untuk mengakuinya, walau samar. Sebab meskipun dia masih punya nyali untuk meneruskan pertandingan, tubuhnya sudah tak memungkinkan bergerak secepat tadi. Karena sampai saat ini dia masih gemetar. Ya, itulah rasa gentar yang pertama kali dia alami.

Apratima maju mendekati Jaka. “Kau tahu arti namaku?”

Jaka mengangguk.

“Sampai saat ini akupun masih tetap Apratima.”

“Aku paham.”

Baru habis ucapan Jaka, secepat kilat lelaki itu menerjang Jaka dengan gerakan sulit dipercaya. Laksana sambaran petir kakinya menendang selakangan, dan secepat itu pula tangan kiri menghamburkan sesuatu, benda berkerlip menyambar cepat kearah muka Jaka.

Jarak mereka hanya satu setengah meter, tapi serangan itu datang begitu cepat, hakikatnya siapapun yang menerima serangan ini tak mungkin mengelak. Begitu pula dengan Jaka.

60 - Mengelola Informasi Terkini

Dia sadar serangan itu bukannya sebuah jurus, melainkan pengalaman puluhan tahun mempertahankan nyawa di medan laga. Jaka merapatkan lutut.

Duuk!

Kaki orang itu berbenturan dengan kedua lututnya. Dalam tempo seperseribu detik, sebuah benda sudah ada didepan matanya. Sesaat sebelum mengenai, Jaka merendahkan kepalanya.

Crap! Crap!

Suasana hening mencekam, detik itu juga kedua belah pihak tidak bergerak. Si jangkung menatap majikannya dengan cemas.

Keadaan akhir kedua orang itu sangat menarik. Kalau Apratima dalam keadaan melangkah, maka Jaka sedang dalam kondisi dua lutut setengah menekuk dan kepala tertunduk. Tapi pelan-pelan dia berdiri kembali dengan tegap. Kepalanya juga sudah tidak tertunduk lagi.

Si jangkung melongo melihat di dahi tuannya tertancap dua buah jarum. “Biadab!” serunya geram. Dengan loncatan panjang, dia sudah ada didepan Apratima, kelihatannya orang ini sudah bersiap mengadu jiwa.

“Tahan, paman…” seru Jaka.

“Mengapa harus dibiarkan?” desis orang ini dengan kemarahan tak bisa ditutupi. Tapi diapun heran, Jaka masih sanggup bersuara dengan dahi tertancap jarum. Jaka tidak menyahut, sebab dia tetap memandangi Apratima, dan si jangkung juga memandangi orang itu. Kondisi lelaki itu masih saja tetap dalam keadan seperti sedang melangkah. Mendadak saja dia jatuh terduduk.

“Bukankah tuan tidak menyerangnya?” Tanya si jangkung terheran-heran.

Jaka hanya tersenyum, ia hendak menyahut…

“Lantaran tangkisan lututnya sangat keras, itupun sama saja dengan serangan.” Jelas Pratihata mendahului.

Jaka tak mengomentari ucapan orang itu, hanya saja si jangkung-pun sekarang paham. Dia paham satu teori baru, bahwa; jika tangkisan lebih kuat dari serangan lawan, itu sama saja dengan serangan. Sederhana, tapi jika kau melihat dan mengalaminya sendiri; artinya apa yang kau dengar, sudah kau pahami. Sebuah teori ilmu sehebat apapun, tidak akan berguna jika kau menggunakan pada saat yang salah. Sebuah ilmu atau teori baru bisa dikatakan berguna, jika kau tahu caranya, dan pada saat yang tepat kau menggunakannya.

Apratima beringsut berdiri, wajahnya berkerut-kerut menahan sakit. “Sekalipun pergelangan kakiku patah, kaupun tak luput dari maut…” desis orang itu dengan mata melotot menatap Jaka.

Jaka tahu apa maksud orang itu, dia mengangsurkan tangannya ke depan. Saat itu juga seluruh tubuh Apratima

gemetar, dia seperti melihat hal paling mengagetkan seumur hidupnya. Wajahnya bagai tak dialiri darah lagi, diapun menundukkan kepalanya rendah-rendah.

Mendadak dia tertawa keras, kedengarannya ada yang lucu, tapi orang yang mendengarkannya tak merasa lucu, bahkan prihatin. Lalu, ia menghela nafas getir. “Kelihatannya hari ini Apratima sudah tidak Apratima lagi.” Gumamnya lesu.

Memangnya apa yang diperlihatkan Jaka? Oh… ternyata kutungan jarum yang menyerang mata Jaka. Tapi bagaimana jarum itu bisa di tangan Jaka, bukankah jarum itu masih tertancap di dahi?

Saat Apratima menghampirinya, kedua tangannya terkepal kencang, tapi tangan kirinya tidak begitu kencang mengepal. Saat itu juga Jaka sudah merasa curiga. Dan saat Apratima mengibaskan tangan, Jaka sudah tahu bahwa sesuatu mengincar keselamatan jiwanya. Dengan gerakan mendahului kibasan tangan Apratima, Jaka sudah mengibaskan dulu lengan bajunya. Angin lengan bajunya berdesing sangat kuat sehingga saat itu juga ujung kedua jarum rahasia patah sebelum mengenainya. Dan dengan gerakan cepat pula, Jaka sudah menangkap kutungan jarum. Saat kutungan jarum itu mengenai dahi, tenaganya sudah berkurang sangat banyak. Sehingga Jaka terpaksa harus mengerinyitkan dahinya, supaya jarum itu terlihat ‘menancap’… alias, jarum itu terjepit lantaran kening Jaka berkerut.

Si jangkung menatap kutungan jarum di telapak tangan majikannya dengan terpesona. Sampai saat ini, dia dan kawan-kawannya yang lain, tidak tahu seberapa hebat tuannya, sebab dia jarang bertindak, sekalipun pernah, jarang

yang menyaksikannya. Kini dia merasa sangat beruntung bisa melihat kejadian langka itu.

Dan kali ini dia percaya penuh dengan ucapan Si Arwah Pedang—salah seorang kepercayaan Jaka—bahwa mencari orang hebat, sakti, jenius itu mungkin tak sulit, tapi mencari orang seperti tuan kita, jangan harap engkau bisa melihatnya kecuali engkau menatap orang yang bernama Jaka Bayu itu sendiri, begitu ucap Si Arwah Pedang.

Kesan si jangkung melihat pertarungan itu tadi adalah gabungan dari kecerdasan—lantaran berpikir cepat dengan mematahkan jarum rahasia, ketenangan—karena bisa menghindari serangan total frontal dari Pratihata, dan kebijakan—disebabkan dia tak bertindak sembarangan. Namun jika menyimak pertarungan tadi, dia mengambil kesimpulan bahwa itulah pertarungan tersingkat, dan sangat mendebarkan yang pernah ia lihat.

“Kita pergi paman,” Jaka berucap lembut menyadarkan keterpanaan si jangkung.

“Baik.” Ia tak bertanya kenapa Jaka tidak berbicara sepatah katapun kepada kedua lawannya. Sebab dia menyadari kalau keduanya butuh ketenangan untuk memikirkan segala tindakan mereka yang ceroboh. Dan tuannya memberikan kesempatan itu. Dia memang selalu memberikan kesempatan, pikir si jangkung dengan kagum. Mereka melangkah pergi, tapi baru beberapa tindak..

“Tunggu dulu!”

Jaka membalikkan badan. “Ya, ada yang bisa saya bantu?”

Si jangkung yang meyaksikan tuannya dari samping, diam-diam tersenyum bangga. Memang beginilah sikapnya pada tiap orang, sekalipun kau mencela, mengejek, bahkan menyakitinya, dia tak akan membalas kecuali dengan sikap baik.

“Kami kalah! Apa maumu kini?” Tanya Apratima dengan mengatupkan rahangnya.

Jaka mengeleng sambil menghirup nafas dalam. “Sudah saya bilang sejak semula kita hanya bertanding, tidak ada taruhan.”

“Apapun yang kau ucapkan, peraturan, tetap peraturan. Kami menghendaki engkau menerima dua permintaan kami jika kau kalah. Tapi karena kami kalah, maka kau punya dua permintaan pada kami. Apapun permintaanmu, pasti kami luluskan!” ucap Pratihata.

Jaka termenung sesaat. Orang-orang macam mereka, jika keinginan mereka tak diluluskan, bila orang tahu, mungkin hanya penghinaan yang akan mereka terima. “Saudara berdua tidak menyesal dengan permintaan itu?”

Keduanya menggeleng, ada sebersit kehampaan di wajah mereka.

“Oo, inilah ego karena nama besar.” Gumam Jaka merasa menyesal. Si jangkung diam mendengar ucapan tuannya. “Kalau begitu, permintaan saya yang pertama, hilangkan kebiasaan bertaruh.”

Mata keduanya melotot!

“Apa kau gila? Kau bercanda?” seru mereka serentak.

Jaka menggeleng. “Kupikir itu demi kebaikan semata. Jika aku meminta supaya... maaf, supaya kalian mau menirukan tingkah bintang selama setahun, apakah akan dilakukan? Apakah itu keinginan kalian demi memuaskan ego, ‘tak pernah ingkari taruhan, tak pernah kalah taruhan’?”

Dua lelaki paruh baya itu mendengar ucapan Jaka dengan wajah merah padam. Memang, jika pemuda itu meminta demikian, apakah mereka harus mengabulkan? Mereka pikir, lebih baik memenggal leher, dari pada hidup terhina—jika itu terjadi.

“Hanya itu?” ujar Apratima serak.

Jaka mengangguk. “Jika itu sudah cukup memuaskan sudara berdua, bahwa saya sudah memenuhi taruhan yang terakhir ini.”

“Tapi masih ada satu permintaan lagi…” desak Pratihata.

“Akan saya pikirkan. Permisi…” Jaka melangkah pergi disertai si jangkung yang mengekor dibelakang.

Gemercik air terdengar indah, dua lelaki itu saling pandang. Mereka sama-sama menghela nafas.

“Ya, baru sekarang aku merasa lega. Ternyata kalah juga ada enak…” gumam Pratihata memecah keheningan.

Apratima mengangguk, “Aku tak menyesal kalah dari orang macam dia.”

“Orang itu… biarpun sengaja kita cari, juga sulit didapat. Aku tak menyesal.” Sahut Pratihata.

“Ya, mulai sekarang tidak ada lagi Juragan-Hartawan Anityapura.”

Pratihata tertawa. “Benar, dipandang dari manapun kita dulu memang hanya seorang juragan. Tidak ada tanpa maaf segala (anityapura)!”

“Ya, ya… sekalipun aku menyesal, tapi tak ada waktu untuk membalas, tak ada kesempatan untuk menebus kekalahan.”

“Ah, kelihatannya aku sudah terlalu tua.” Gumam Pratihata. “Kupikir sudah saatnya aku lebih memikirkan keluargaku.”

“Kau benar.”

Pratihata meraih pergelangan kaki kawannya. “Ehm, kupikir kakimu patah lantaran beradu, tapi ini hanya cedera urat saja.”

“Ya, dia sengaja membatasi tenaga benturan.”

Lelaki ini mengurut kaki kawannya beberapa saat. “Masih sakit?”

Apratima berdiri, dia berjalan bolak-balik. “Tidak, terima kasih.”

Pratihata hanya tertawa, dia menepuk bahu sahabatnya. “Ayo kita pergi.” Keduanya melangkah meninggalkan tempat itu. Kalau kedatangan mereka secepat kilat, pulangnya mereka berjalan perlahan, seperti sedang menikmati keindahan pinggir sungai batu.

“Eh, aku punya pikiran aneh…” ujar Pratahita, disela-sela desau angin pagi. “… bagaimana menurutmu?” Tanya pada Apratima.

"…baik sekali." Sahut kawannya tak jelas, ditimpali dengan suara tawa pendek. Angin pagi berhembus makin kencang…

"Jadi begitu…" gumam Jaka setelah mendengar laporan lengkap.

"Saya kawatir kalau orang itu akan mengganggu rencana, tuan."

Pemuda ini tertawa. "Paman ini bicara apa, justru kehadiran orang-orang seperti mereka, sangat membantu kita. Apapun alasannya, mau tak mau pihak itu akan menggagalkan rencana besar di kota ini."

Lelaki ini terdiam tak paham. "Kenapa bisa begitu?" gumamnya masih bingung. Jaka tidak menyahut, dia menatap si jangkung sekilas, lalu memandang jauh kedepan.

"Bagaimana keluarga paman?"

Orang ini heran mendengar pertanyaan tuannya tak sejalan dengan pembicaraan tadi. "Mereka baik-baik saja, anak-istriku selalu bersyukur masih bisa hidup saat ini. Kami merasa berterima…"

"Bukan itu yang kumaksudkan."

"Lantas?"

"Aku menanyakan kabar keluarga paman, lantaran ingin mengingatkan satu hal pada paman."

“Oh, maksud tuan karena perbuatan orang-orang itu? Orang-orang yang menyekap keluargaku dan keluarga saudara-saudaraku?”

“Benar. Paman Mintaraga, paman Ludira dan engkau sendiri paman Kaliagni, tentu sampai saat ini merasa dendam.”

“Benar.” Gumam si jangkung yang bernama Kaliagni. Beberapa bulan lalu, Kaliagni dan kedua saudaranya diselamatkan oleh kawan Jaka. Kondisi mereka saat itu sangat parah, beruntung Jaka dapat menyembuhkan mereka. Dalam waktu satu bulan, ketiganya sembuh—walau belum pulih benar. Dan lebih menggembirakan lagi, keluarga mereka yang disandera sudah kembali. Entah bagaimana cara Jaka membebaskan mereka. Karena merasa berterima kasih, ketiga bersaudara itu bersumpah mengabdi, menjadi pelayan atau apa saja untuk menebus budi.

Jaka keberatan, karena dia menolong memang sudah seharusnya. Tapi ketiganya ngotot, mereka bersama keluarga mereka bahkan meminta Jaka suka menerima pengabdian mereka. Dengan hati berat, Jaka menerimanya. Sejak saat itu hubungan mereka sudah seperti satu keluarga besar. Boleh dibilang dari sinilah Jaka memiliki koneksi luas di Kota Pagaruyung.

“Dendam boleh saja, tapi harus paman pikirkan, karena dendam banyak pihak tak bersalah akan jadi korban. Menurutku, lebih baik pihak yang berakal dan berbudi, yang lebih dulu memutuskan lingkaran dendam.”

“Tapi aku belum sanggup.”

Jaka tersenyum. “Itu wajar paman, belum sanggup artinya akan terus mencoba untuk sanggup, bukan begitu?”

Kaliagni menatap Jaka. Pandangan mata pemuda ini terlalu lembut untuk ukuran orang yang memiliki kehebatan mengumpulkan ratusan orang. Kadang kala, dirinya merasa Jaka tidak cukup tegas, tapi sekarang dia paham, kenapa Jaka tak pernah bersuara keras pada rekan-rekannya, lantaran apa yang dilakukan, dan apa yang di ucapkan itu tak pernah berseberangan. Makanya, mereka mau mengerti.

“Ya...” sahutnya lirih.

“Aku bukannya menyuruh paman supaya mengasihi musuh, tidak begitu. Aku hanya tak ingin, keturunan paman menanggung dendam tak berkesudahan. Kalau saja paman pernah merasakan dendam begitu besar, begitu berdarah, begitu ingin membunuh, tapi paman melepaskan kesempatan itu semua, melepaskan keinginan nafsu kita. Paman akan menemui bahwa hidup ini lebih cerah, kita akan sadar kalau mentari bersinar selalu lebih cerah dari hari kehari.” Jaka berkata sambil menatap sinar matahari disela-sela pohon.

Kaliagni memandang wajah tuannya dari samping. Saat itu ia baru menyadari wajah Jaka terlihat berseri, seperti seri mentari menyinari bumi.

Tak satu orangpun tahu latar belakang pemuda ini. Tapi jika mendengar nasehatnya tadi, Kaliagni bisa mengambil kesimpulan, bahwa Jaka adalah orang yang membawa bara dendam begitu besar. Tapi dia sanggup melepaskannya, dia tak menghiraukan dendam itu. Sebab hanya orang yang pernah merasakan api kebencian dan dendamlah, yang bisa mengucapkan nasehat semacam itu.

Tanpa terasa mata Kaliagni terasa hangat, ia mengerjap-kerjap lalu menyekanya dengan tak kentara.

“Ya, saya paham…” kali ini dia bersuara dengan mantap.

Jaka menatap sekilas lelaki itu. “Syukurlah.”

Hening sejenak.

“Sebenarnya, orang macam apa yang melumpuhkan paman?”

“Seumur hidup tak akan kulupa tatapan orang itu.”

“Aku tak bertanya rupanya, tapi bagaimana di melumpuhkan paman.”

Kaliagni menggeleng-gelengkan kepala. “Hakikatnya satu juruspun tak ada.”

“Saat itu, paman sedang berlari mengerahkan peringan tubuh?”

“Benar.”

“Kalau begitu kemunculan orang itu, sangat mendadak?”

“Ya, dia muncul didepanku seperti setan saja.”

“Dan karena kaget, paman segera menyerang?”

“Ya, aku menyerangnya dengan gerakan Gempuran Selaksa Tapak.”

“Saat itu juga paman merasa tubuh lunglai?”

“Benar sekali.”

“Baik, coba sekarang paman menyerangku seperti saat itu.”

Jaka melangkah bersembunyi dibalik pohon, Kaliagni tahu maksud tuannya. Diapun berlari menjauh, setelah dirasa cukup jauh, dia segera mengembangkan peringan tubuhnya. Begitu kecepatannya mencapai titik maksimal, mendadak saja didepannya terlihat satu sosok bayangan. Sekalipun dia tahu kalau itu Jaka, tapi tak urung jantungnya berdetak keras. Tanpa sadar dia mengerahkan jurus Gempuran Selaksa Tapak. Detik itu dia melepaskan serangan, detik itu juga dia merasa lemas. Kaliagni jatuh menggelosoh, tapi sebelum menyentuh tanah, Jaka sudah menyambutnya. Pemuda ini segera membebaskan totokannya.

“Begitukah?” Tanya pemuda ini.

Kaliagni masih tercengang, mendengar pertanyaan Jaka segera dia mengangguk berulang kali. “Persis sekali tuan.”

Jaka diam termangu. “Kalau sedang berhadap-hadapan dengan orang itu, paman bisa menandingi berapa jurus?”

“Jika aku segera mengerahkan Cakar Darah Mayat, paling banter hanya belasan jurus.”

“Kalau tanpa ilmu itu?”

“Kurasa, hanya empat jurus, mungkin kurang dari itu.”

Jaka menggumam. “Ditilik dari gerakannya saja, dia memang tokoh yang hebat, benar-benar hebat.”

Kaliagni tertawa mendengar ucapan Jaka.

“Apa yang kau tertawakan?”

“Kalau tuan bisa menirukannya, bukankah tuan lebih hebat lagi?”

“Sembarangan.” Gerutu Jaka.

Kaliagni masih tertawa, hatinya merasa kagum juga heran. Kagum, karena diusia semuda itu Jaka bisa menguasai begitu banyak pengetahuan. Heran; jika kehebatannya dipuji, dia selalu salah tingkah.

“Apa rencana kali ini tuan?”

Jaka menghela nafas. “Aku selalu merepotkan paman, tapi aku belum memberi satu pegangan berarti untuk berjaga-jaga.”

“Ah, jangan berkata begitu. Olah langkah dan bola asap yang tuan berikan sudah lebih dari cukup.”

Jaka mendesah. “Itu saja belum cukup, karena kusadari tugasmu kian bertambah berat, maka aku berniat menyempurnakan ilmu Cakar Darah Mayatmu paman.”

“Ah…” Kaliagni terkejut. “Ma-maksud tuan… tuan menguasai ilmu itu juga?”

Jaka menggeleng. “Tidak, aku pernah membaca teori semacam itu, dan hanya paham garis besar teorinya saja. Mungkin tambahan beberapa gerakan, dan satu kunci latihan hawa murni, bisa menambal keganasan ilmu paman.”

Kaliagni masih merasa heran. Dia heran, karena gurunya sendiri berkata, kalau ilmu itu adalah milik leluhur gurunya yang diturunkan secara turun temurun, tanpa pernah singgah

kepada orang lain, bagaimana mungkin Jaka bisa memahami teorinya?

Padahal Jaka sendiri bukannya orang serba bisa. Dia bermaksud mengajarkan pernafasan murni tentu dengan banyak pertimbangan. Jika dia asal memberikannya, sama saja dengan menjerumuskan Kaliagni, sebab tiap orang memiliki aliran hawa murni tersendiri, jika aliran itu berbeda, bukankah sama dengan mencelakainya?

Jaka bermaksud memberikan tambahan olah hawa murni, karena dia tahu apa yang dikuasai Kaliagni makin lama makin berbahaya, semakin tinggi tingkatan Cakar Darah Mayat, selain ampuh, tapi semakin mematikan bagi penggunanya.

Mungkin bagi pendengaran Kaliagni, Jaka seperti paham dengan ilmunya. Dalam kenyataan tidaklah demikian, karena latar belakang Jaka adalah pengetahuan syaraf—pengobatan, maka dengan sendirinya Jaka tahu apakah latihan 'nafas' Kaliagni baik bagi tubuhnya. Jaka hanya ingin 'menambah' dan 'meluruskan' latihan hawa murni Kaliagni, pendek kata pemuda ini hanya mengecilkan resiko mempelajari ilmu itu. Tanpa mengetahui secara mendalam, mutlak bagi Jaka tak akan bisa merubah 'prosedur' latihan ilmu itu.

“Eh, aku.. aku merasa heran…”

“Paman pasti akan bertanya bagaimana aku tahu teori ilmu itu?” ujar Jaka dengan pandangan menerawang. Kaliagni mengangguk.

“Dulu aku pernah mendengar cara paman bertarung dari Paman Alih, kehebatan ilmu itu tak perlu kusangsikan. Hanya

saja, aku melihat celah fatal dalam penghimpunan hawa sakti ilmu paman.”

“Saya juga menyadarinya.” Ujarnya terkejut, dia pikir hanya dengan mendengar saja sudah tahu kurang-lebihnya ilmu itu, bagaimana jika sudah benar-benar mengamatinya? Tentu saja Kaliagni tidak bakal menyangka bahwa kemampuan Jaka didapat dari hal paling dasar, sebuah sebab akibat dari denyut syaraf. Setiap pergerakan manusia, selalu membuka celah kuat dan lemah, dan itu dipahami Jaka, dengan sendirinya ilmu yang tidak terlampau rumit gerakannya, dengan mudah dapat diselami kelebihan dan kekurangan olah nafasnya.

“Kalau tak salah ilmu itu bisa juga disebut pamungkas hidup-mati?”

“Benar. Seandainyapun aku menang pertarungan dengan ilmu itu, kalau selamat, kondisinya juga sangat buruk. Kekurangan darah, banyak luka otot disana sini.”

“Itulah yang kumaksud, semakin tinggi paman menguasainya, semakin beresiko. Mungkin latihan yang akan aku berikan nanti, bisa menyingkirkan penggunakan darah sebagai peningkat kekuatan secara drastis.”

“Tapi bagaimana mungkin hal yang paling penting dibuang, harap tuan ketahui ilmu Cakar Darah Mayat itu bertumpu pada penggandaan tenaga.”

“Aku paham, karena itu aku akan mengajarkan satu latihan khusus untuk meningkatkan tenaga, sama seperti pada ilmumu. Bedanya, latihan ini mungkin sedikit lebih baik, dari pada penggunaan darah sebagai penambah tenaga. Jika

berhasil, paman tidak perlu mengalami cacat lantaran mengunakan ilmu Cakar Darah Mayat."

"Oh..." Kaliagni terperangah. Jika saja yang bicara bukan Jaka, lebih baik dia menyingkir.

"Harus paman ketahui, latihan khusus yang akan paman pelajari, wajib rutin dilatih. Mungkin tak tertutup kemungkinan kekuatan ilmu itu jauh melebihi perkiraan paman."

"Masa ada hal seperti itu?"

"Percayalah, latihan menggunakan pemusatan pikiran, untuk mengontak tenaga aliran darah, lebih bermanfaat ketimbang menghamburkan darah untuk membangkitkan tenaga."

"Butuh berapa lama untuk membuat latihan itu memperlihatkan hasil?"

"Tergantung ketekunan paman."

Kaliagni manggut-manggut.

"Lagipula, jika paman menggunakan ilmu itu pada orang yang melumpuhkan paman, aku yakin engkau akan mati lemas."

"Hh…" lelaki ini menghela nafas getun.

"Pernah dengar pameo, 'sehebat-hebatnya serangan, jika tidak kena, tak ada gunanya'?"

"Tentu saja pernah, bakul jamu-pun tahu pameo itu!" Seru Kaliani geli-geli dongkol.

“Coba bayangkan, sekalipun tenaga paman meningkat drastis, sepuluh atau seratus kali, jika seranganmu tak kena, bukankah sama dengan menghamburkan darah cuma-cuma?”

“Benar.”

“Aku tak tahu apa maksud diciptakan ilmu itu. Dengar-dengar ilmu itu sudah punah, dan kali ini pamanlah yang menguasai.”

“Ya, ilmu itu memang sudah punah. Karena kalau bukan keturunan langsung, tidak akan diajarkan.”

“Jadi paman keturunan langsung dari pencipta itu itu?”

“Bukan, keturunan terakhir adalah guruku. Tapi beliau tidak memiliki anak, untuk menghindari lenyapnya ilmu ini, maka diturunkanlah ilmu ini padaku. Sayangnya aku belum juga sempurna menyakininya.”

“Menurutku makin sempurna makin berbahaya.”

“Aku juga berpikir demikian tuan, tapi menurut guru, leluhur ketiga yang menciptakan ilmu ini sanggup menyempurnakan. Sehingga bukan saja kekuatan bisa meningkat dua puluh kali lipat, tapi darah yang digunakanpun, bukan darah sendiri, tapi darah musuh.”

Jaka menghela nafas. “Mengerikan.”

“Lalu, bagaimana dengan gurumu paman, apakah beliau juga sesempurna itu penguasaannya?”

“Entahlah, aku belum pernah melihat guru mengerahkan ilmu itu. Oh… kecuali waktu dulu beliau disatroni musuh

besarnya, cuma ilmu Cakar Darah Mayatnya tak seseram yang kukeluarkan.”

Jaka tersenyum. “Kalau begitu, hasil dari yang akan dilatih, mungkin sama dengan milik beliau. Setelah tambahan olah nafas kuberikan, paman bisa bertukar pikiran dengan guru paman, siapa tahu beliau sanggup menambal kekurangan, dan mungkin saja membuat ilmu itu makin sempurna.”

Kaliagni mendengarkan penuh minat. “Kalau begitu ajarkan saya tuan.”

“Sayangnya tidak saat ini.”

Kaliagni paham, mengajarkan hal seperti itu bukanlah pekerjakan gampang.

“Kapan?”

“Nanti, saat pertemuan dengan seluruh ketua dan wakil, aku berniat memberi mereka sedikit masukan.”

Lelaki ini menatap Jaka dengan tatapan mata bingung, sungguh dia tak paham, sebenarnya Jaka itu orang macam apa.

Jika orang lain tak percaya bahwa Jaka adalah lelaki yang tak bisa melakukan hal-hal sulit, maka dia adalah orang pertama yang mempercayai bahwa Jaka sanggup. Sekalipun dia menjadi anak buah Jaka termasuk pada gelombang akhir, dari cerita yang dihimpun kawan-kawan yang lebih dulu masuk, dia bisa sedikit membayangkan bagaimana pribadi tuannya, dan sampai dimana kehebatannya.

Konon, tokoh yang bernama Kepalan Arhat Tujuh saja jadi pendukungnya. Para petinggi yang dibawahi Jaka langsung—sampai saat ini, dirinya hanya pernah berjumpa dengan tokoh bernama Arwah Pedang. Sebelum ia menjadi anak buah, orang-orang macam Arwah Pedang, Kepalan Arhat Tujuh, hanya pernah dia dengar namanya besarnya, tak terjangkau. Mereka adalah pentolan-pentolan disuatu wilayah, juga kepala rumah tangga sebuah perkampungan besar. Kepandaian mereka konon belum lagi ada tandingannya. Baru setelah bergabung dengan Jaka, tahulah dia bahwa orang-orang yang dikabarkan belum ada tandingannya, pernah bertekuk lutut di depan Jaka. Begitu menurutnya.

“Apa rencana tuan sekarang?”

“Sebentar lagi aku harus menjumpai beberapa orang. Paman kembalilah.”

“Baik.” Kaliagni segera melesat pergi.

Jaka menatap langit. Alangkah birunya, pikirnya. Entah kenapa aku mau mengikat diri dengan semua urusan ini. Hh, bukankah bergerak dan bertindak bebas merdeka lebih menyenangkan? Sekalipun Jaka berpikir seperti itu berkali-kali, dia selalu memiliki jawabannya.

Jikalau engkau memiliki kekuatan, kekuasaan, gunakan semuanya dengan bijak untuk merubah keadaan sekitarmu jadi lebih baik. Dengan demikian hatimu bisa lebih lega, dengan melakukan tindakan yang sesuai kemampuan, dari pada kau bebas lepas dari semua urusan. Jika semua orang berpikir untuk lepas dari semua urusan, bersikap acuh tak acuh, apa jadinya dunia ini? Karena itu harus ada seorang

aktor intelek yang harus bekerja keras membuat tatanan hidup baru yang lebih baik.

Dulu, saat dia mengira dengan begitu banyak pengetahuan yang di baca, dia mengira pola berpikir bebas dengan menentukan aturannya sendiri adalah keberhasilan. Dan mungkin saja, kelak buah pikirannya merupakan salah satu karya besar. Tapi karena suatu kejadian, tak pernah lagi terpikir untuk hidup bebas, individualis, menganggap bahwa 'aku yang terbaik' tidak! Kini pikirannya sama sekali tak terbetik sedikitpun kearah itu. Karena, manusia diciptakan untuk saling mengenal dan membantu. Teori sederhana itu, sudah lama dia baca, tapi baru beberapa tahun terakhir ini dia pahami dan resapi maknanya.

61 - Menjumpai Sobat Dari Sampar Angin

"Kupikir sekarang sudah tiba masanya..." pikir Jaka. Lalu dia melangkah menyusuri tepi sungai.

Tengah hari, dia punya janji dengan orang-orang dari Perguruan Sampar Angin. Sebenarnya Jaka enggan melakukan pekerjaan yang belum tentu ada manfaatnya, tapi diapun sadar, jika terlalu serius mengerjakan sesuatu, maka 'kehangatan' dari hasil karya tidak akan pernah muncul. Karena itu, ia kira apa salahnya mencari kawan sebanyak mungkin, bukankah lebih beruntung?

Tapi diapun tahu, didunia ini jarang ada kawan yang mau diajak menangis bersama. Sekalipun dia dikelilingi banyak orang yang menyanjung, mengagumi dirinya, dia tetap merasa

kesepian. Sungguh, rasa sepi seperti itu bukanlah hal yang menyenangkan.

Sebab ada kalanya kita harus menyandarkan kepala untuk istirahat sejenak, dan sandaran terbaik yang di peroleh adalah kepercayaan. Tapi, sungguh tidak mudah mendapatkan sebuah kepercayaan, apa lagi orang yang dipercaya…

Jaka sampai ditempat yang sudah dijanjikan. Sekalipun waktu pertemuan masih sekitar satu jam lagi, tapi Jaka bisa memaklumi kalau mereka sudah datang.

Ditepi Sungai Batu, sekitar seratus meter dari simpang jalan setapak terdekat, ada dibuat gardu tak berdinding. Suasana disitu sungguh asri.

Pemandangan didepan membentang luas, diseberang Sungai Batu, masih ada aliran air dangkal lain yang dipisahkan delta (dataran tanah yang lebih tinggi dari permukaan air) yang cukup luas. Di seberang aliran sungai kedua masih ada lembah hijau nan landai. Terlihat disana ada beberapa orang tengah mengail ikan, menebang pohon yang sudah tua, ada juga yang tengah mengumpulkan kayu bakar.

Damar Kemangi dan Danu Tirta sudah melihat kedatangan Jaka dari kejauhan. Mereka merasa agak kecewa saat melihat orang yang mereka tunggu. Ketika perjumpaan pertama kali, dalam bayangan mereka Jaka adalah orang yang berpenampilan perlente, karena mereka merasakan wibawa besar saat berhadapan, walau kurang jelas melihat raut wajahnya.

Kini setelah melihatnya, orang yang bernama Jaka Bayu ternyata seorang pemuda berpenampilan sederhana, apa

adanya. Bajunya tak menyiratkan kesan apapun, sama seperti yang dikenakan kebanyakan orang.

Setelah jarak tinggal belasan langkah, barulah mereka tahu mengapa mereka merasa sungkan saat berhadapan malam itu. Sekalipun pemuda itu berdiri diantara ratusan orang, mereka pasti segera paham bahwa orang itulah yang akan ditemui. Jika ada orang yang dilahirkan untuk sifat kharismatik, mungkin Jaka bisa dikatakan salah satunya.

Buru-buru Danu Tirta menyambut Jaka.

“Saudara Jaka?” Tanya memastikan.

Pemuda ini mengiyakan. “Kelihatannya kita sama-sama datang terlalu cepat.” Ujarnya.

“Tidak jadi soal. Makin cepat makin baik.” Sahut Damar Kemangi.

Jaka tak mengomentari, Danu Tirta mempersilahkan dirinya masuk kedalam Gardu. Didalamnya sudah ditata makanan untuk jamuan. Alis Jaka terangkat satu, dia merasa agak diluar dugaan.

Melihat tamunya merasa heran atau mungkin kurang suka dengan jamuan itu, Damar Kemangi segera berkata. “Jangan salah sangka, kami menata makanan ini bukan cuma untukmu.”

“Oh?” pemuda ini heran juga. “Kalian menerima tamu lain?”

“Bukan, tapi beberapa orang yang sudah kami kenal.”

“Ehm,” Jaka mendeham kikuk. “Kelihatannya lima orang sahabat lainnya tidak ikut kesini?”

Mereka tahu yang dimaksud Jaka, Lima Pelindung Putih. “Mereka ada keperluan sebentar, tak lama kemudian juga akan kemari.”

Mereka duduk saling berhadapan.

“Seperti yang kukatakan malam itu, rasanya kita harus saling mengenal lebih dalam.” Kata Danu Tirta memulai.

Jaka tersenyum. “Mengikat persahabatan dimana saja ya… kelihatannya kegemaran kita sama.”

Danu Tirta tertawa. “Silahkan..” ujarnya sambil mengambil minumannya.

Jaka juga tak sungkan. Ia menuang minumannya, dan menyesapnya sedikit. “Jadi apa yang akan kita bicarakan? Kalau menurut kegemaranku, aku paling senang mendengar.”

“Bagus,” ujar Damar Kemangi tertawa. Dia menyadari kalau Jaka secara halus mempersilahkan mereka untuk memperkenalkan diri lebh dulu.

“Seperti yang kau ketahui, kami berasal dari Perguruan Sampar Angin. Kau tahu perguruan kami?”

“Ya, bukankah termasuk dari enam belas perguruan terkemuka?”

“Benar. Harus kau ketahui juga, tiap anak murid perguruan terkemuka, belum boleh keluar dari pintu perguruan jika belum menempuh satu ujian kelulusan,”

“Kalau begitu kalian pasti sudah selesai menimba ilmu, kurasa kalian lulusan terbaik.” Sahut jaka.

Damar Kemangi tertawa sambil menutup mulutnya. “Lulusan terbaik mungkin benar, tapi selesai menimba ilmu itu tidak benar. Apa yang kami dapatkan hakikatnya belum apa-apa, dibanding para sesepuh perguruan kami, karena itu, kami keluar perguruan juga hanya untuk mencari pengalaman saja.”

“Benar,” timpal Danu Tirta. “Terlalu lama belajar, tanpa mengendorkan saraf, menurutku tidak baik.”

“Tidak mesti begitu, semua itu tergantung dari mana kau memandangnya.” Sahut Jaka.

“Maksudnya?”

“Jikalau kau merasa butuh dengan apa yang kau pelajari, kau tak akan merasa jenuh karenanya.”

Dua pemuda itu terdiam sesaat, apa yang dikatakan pemuda ini memang benar. Mereka cuma heran, bagaimana Jaka bisa mengatakan hal sebijak itu?

“Kurasa kau benar.” Gumam Danu Tirta.

“Masa’ kau baru menyadari kalau ucapanku itu masuk akal?” Seru Jaka.

Keduanya nyengir, mereka tahu kalau Jaka hanya bercanda. Untuk ukuran orang berkharisma, pemuda bernama Jaka ini termasuk aneh, begitu pikir mereka. Kebanyakan dari orang yang berwibawa, selera humornya terhitung rendah. Tapi Jaka tidak.

“Jadi saat ini kalian keluar untuk bersenang-senang atau ada tugas belajar?” Jaka bertanya blak-blakan.

“Ha, tugas belajar?” Danu Tirta tertawa. “Bisa juga kau menyidirku.” Ujarnya geli.

“Kenapa kau bilang aku menyindirmu?”

“Lantaran aku kena sergap orang, kau mengatakan kalau aku ada tugas belajar, kau pasti juga ingin mengatakan, sekalipun sudah tamat belajar di perguruanku, toh ilmuku belum cukup memadai untuk menghadapi orang-orang itu. Benar begitu?”

Jaka tertawa, bukan tersenyum… biasanya dia hanya tersenyum, kali ini dia tertawa lepas. Baru bicara berapa saat saja dia sudah merasa suka dengan Danu Tirta.

“Aih, sekalipun aku ingin mengejekmu, tapi kaupun sudah mengaku, apa yang perlu kukatakan lagi?”

“Bisa juga kau.” Seru Danu Tirta tertawa.

“Dan kau sendiri bagaimana?”

“Bagaimana apanya?’ Tanya Jaka menanggapi pertanyaan Damar Kemangi.

“Katanya tadi malam, mau berjumpa dengan temanmu, mau apa kalian di sana malam-malam?”

Dari nadanya, Damar Kemangi memang sedang menyelidik, kalau orang lain mungkin bisa tersinggung, tapi Jaka tidak, justru keterusterangan seperti itu yang disukainya, menambah keakraban.

“Masa kau percaya omonganku tadi malam?”

“Hah, jadi?”

“Itu kan hanya alasan saja, aku cuma kebetulan lewat. Sungguh tak disangka aku bisa bertemu macam-macam orang, dan juga kalian ini.” Nada Jaka juga terdengar akrab sekalipun sedikit bernada mencemooh.

“Orang-orang macam apa?”timpal Danu Tirta.

“Orang aneh… kalian juga kugolongkan kedalamnya.”

“Sialan.” Maki Damar Kemangi pura-pura ketus.

“Masa kalau bukan orang aneh, bisa berkumpul di kebun orang larut malam? Kan tidak mungkin orang macam kalian cari buah di kebun orang, malam-malam lagi!”

“Hahaha… kau benar, tapi kau juga aneh, masa kau bisa keluyuran tengah malam di kebun orang.”

“Kalau begitu kita sama-sama aneh.” Seru Damar Kemangi.

“Eh, tidak bisa begitu... kalau aku keluar malam-malam karena iseng, tak ada tujuan lain. Entah dengan kalian…”

“Ah, sama saja, itu juga mencurigakan.”

“Benar, kalau mau iseng kan ke tempat lebih ramai.”

Jaka manggut-manggut. “Benar juga, buktinya aku ketemu kalian di tempat itu… kan jadi ramai?”

“Bisa saja kau…” Seru Damar Kemangi memaki geli. “Masih mungkir juga ya?” Mereka bercakap-cakap dengan akrab, terlalu akrab untuk orang-orang yang baru saja bertemu. Justru itu enaknya jadi orang yang merantau kemana-mana, banyak kawan yang didapat, sekalipun pengalaman pahit juga tak kalah banyak.

“Menurutmu, apakah situasi kota ini wajar?” Tanya Danu Tirta, setelah sekian lama mereka bicara kesana-kemari tak keruan juntrungannya.

“Jelas tidak wajar!” potong Damar Kemangi.

Jaka mengangguk membenarkan, sambil menimpali. “Kelihatannya banyak sekali orang-orang dari perguruan terkemuka datang kemari. Apa ada kaitannya dengan Perguruan Naga Batu?”

“Perguruan Naga Batu?” mereka berseru bersamaan, lalu berpandangan.

Jaka merasa heran melihat mereka bersikap seperti itu. “Kenapa kalian, apa kalian tidak tahu?”

“Justru itu masalahnya!” seru Damar Kemangi. “Kami tahu, mungkin lebih paham ketimbang dirimu, hanya saja yang kuherankan justru karena kau juga mengetahuinya. Tapi… apa benar kau tahu?”

Jaka mengangguk. dalam hati Jaka mencatat point ini, ternyata 'hajatan' Perguruan Naga Batu hanya diperuntukkan buat kalangan tertentu saja.

“Kalau begitu kau bukan orang luar.” Sahut Danu Tirta.

Jaka tahu kalau maksud mereka dirinya adalah salah satu anggota perguruan terkemuka.

“Tidak, aku orang biasa yang kebetulan saja senang merantau.”

“Tidak mungkin,” seru Damar Kemangi. “Kau tahu, hanya orang-orang dari perguruan terkemuka saja yang paham

adanya pergantian pejabat di Perguruan Naga Batu. Pesilat bebas atau pengelana tak mungkin tahu masalah ini. Karena undangan yang dikirimkan dari pihak Perguruan Naga Batu sangat terbatas."

"Oh," Jaka hanya bisa mendesah. "Apakah tidak tertutup kemungkinan bagi warga kota mengetahuinya?"

"Kemungkinan itu kecil, sebab murid-murid perguruan yang tinggal dikota inipun belum tentu tahu adanya perubahan dalam perguruan mereka."

Satu point penting lagi, pikir Jaka. "Kalau menurut ceritamu tadi, aku dapat menduga analisa kalian benar."

"Eh, kau dapat berita ini dari siapa? Tidak mungkin kau mengetahuinya kalau bukan dari orang yang menerima undangan."

Jaka mengangguk. "Ada seorang sahabat yang memberitakan padaku tentang hal ini. Mungkin dia salah satu anggota enam belas perguruan terkemuka."

"Masa kau tak tahu dia berasal dari perguruan mana."

"Sekalipun aku ingin tahu, tapi terpaksa keinginan itu kubuang jauh-jauh, jika yang bersangkutan tak ingin kita mengetahui latar belakang dirinya."

Keduanya mengangguk.

"Bukankah tiap orang punya rahasia?" sambung Jaka lagi.

"Benar. Kau sendiri punya rahasia?"

Jaka diam sesaat. “Tentu saja. Aku yakin kau pasti punya. Kita semua punya rahasia.”

“Misalnya…”

Jaka tertawa mendengar ucapan Danu Tirta. “Kalau aku mengatakannya, sudah pasti bukan rahasia lagi.”

Danu Tirta tertawa jengah. “Kalau kau sendiri berasal dari mana?”

“Eh… jangan-jangan itu rahasia juga.” Potong Damar Kemangi.

“Tentu saja itu bukan, aku dulu tinggal di Kota Kunta.”

“Kunta?” gumam keduanya seretak.

“Ya,”

“Apakah kota Kunta yang dekat Rangkas Sabang.”

“Bukan…”

“Jadi yang dekat Indrahilir?”

“Benar.”

“Oh,” Danu Tirta bergumam seperti memahami sesuatu.

“Ada apa, apakah ada sesuatu yang kau ketahui tentang kota tempat tinggalku?”

“Tidak.” Damar Kemangi yang menjawab. “Hanya saja, kami punya saudara di kota itu.”

Jaka tersenyum. “Siapa dia, barangkali saja aku kenal, dan siapa tahu aku sudah bersahabat dengannya, bukankah dengan demikian hubungan kita sudah terjalin jauh-jauh hari?”

“Kau benar, tapi aku ragu kalau kau mengenalnya.”

Alis Jaka terangkat.

“Sebab dia seorang wanita.”

“Oh, kau benar… temanku dari kalangan wanita memang sedikit.”

“Bagaimana kalau pasangan hidup?” Tanya Danu Tirta.

Jaka tertawa agak tersipu. “Orang seperti aku yang hidup tak menentu arah, belum memikirkan untuk berkeluarga segala. Apalagi aku masih terlalu muda untuk itu.”

Damar Kemangi segera menyela. “Di daerahku ada pemuda seusiamu sudah punya anak dua.”

Jaka tertawa geli. “Kau ini aneh, jangan samakan aku dengan pemuda didaerahmu. Mungkin saja dia memang sudah merasa mampu untuk berkeluarga, ya tidak masalah, kenapa pula tidak segera menikah?”

“Dan kau belum mampu?”

Jaka tertawa geli. “Kalau bicara masalah mampu atau tidak, itu bukan hal yang prinsip, yang paling penting, apakah memang kita sudah menemukan jodoh yang tepat.”

“Wah kalau begitu, tua ditengah jalan.”

“Maksudmu cari jodoh yang dianggap tepat itu sulit?”

“Benar, sulitnya minta ampun. Apalagi laki-laki dan wanita kan jalan pikirannya berbeda. Sekalipun kau merasa cocok dengannya belum tentu di lain waktu merasa cocok lagi.”

Jaka menggumam membenarkan.

“Karena itu, perbedaan mendasar diantara keduanya harus ditemukan titik temunya. Dan itulah yang akan menjadikan kekayaan batin keduanya.” Timpal Danu Tirta.

“Ehm, hebat. Kau bicara seperti sudah menikah saja. Eh, jangan-jangan kalian sudah punya istri?”

“Ah… yang benar saja!” seru keduanya serempak. Tapi tiba-tiba mereka seperti menyadari sesuatu.

“Tentu saja belum,” seru Danu Tirta buru-buru.

“Belum menikah.” Tegas Damar Kemangi.

Jaka tertawa. “Kenapa sih kalian? Sudah menikah apa belum kan bukan urusanku, memangnya aku ini mak comblang yang mau mencarikan jodoh buat kalian? Sampai tegang begitu…”

“Sialan…” seru keduanya gemas. Dan mereka bertiga tertawa, merasa hal yang mereka bicarakan itu konyol.

“Kalau begitu, kau sendiri sudah mendapatkan jodoh yang tepat?” Tanya Damar Kemangi.

“Wah,wah… kau ini memang cocok jadi tukang tagih utang, bertanya begitu detail.” Gerutu Jaka. Lalu ia menjelaskan, “Terlepas dari sudah atau belum menemukannya, sejauh ini aku belum memikirkan untuk berkeluarga. Aku percaya jika sudah saatnya, pasti akan datang padaku jodoh yang terbaik.

Sampai saat ini aku lebih banyak berpikir bagaimana membuat diriku sebagai manusia yang baik, dan dapat bersikap adil, itu saja."

"Cita-cita baik. Tapi sayang sekali..." ujar Danu Tirta.

"Kenapa sayang?"

"Sebenarnya aku ingin mengenalkan adik atau saudaraku padamu, siapa tahu dia atau kau tertarik, atau bahkan saling tertarik."

Jaka tersenyum, dengan bercanda ia berkata, "Terima kasih banyak, tapi aku yakin adikmu atau siapapun tak akan tertarik padaku. Aku cukup percaya diri mengatakan itu."

"Hh.. dasar pembual." Gerutu Damar Kemangi.

"Eh, tadi kau bilang dulu?"

"Dulu apa?"

"Maksudnya, dulu kau tinggal di Kuntapraja, berarti sekarang tidak?"

"Tentu saja tidak, kau kan lihat sendiri sekarang aku sedang melayani bicara dua orang yang tak karuan wujudnya." Jawab Jaka bercanda. Wajah keduanya merah. "Cuma bercanda… jangan dimasukkan hati."

"Aku tahu maksudmu, tapi apa benar kau sudah pindah dari sana?"

Jaka tahu kalau mereka mengejar jawabannya, walau tak bersedia mengatakan, toh dia pikir, mereka pasti tak tahu latar belakang mengapa dia tak lagi di Kuntapraja.

“Ya, aku memang sudah pindah.”

“Dimana kau tinggal sekarang?”

Jaka mengangkat bahu, “Aku bersama pamanku.” Sahutnya singkat.

Keduanya paham, kalau Jaka enggan memberi penjelasan, dan merekapun tahu diri. Suasana jadi lebih akrab, tak kala obrolan mereka mengalir lepas tak jelas paran dan tujuannya.

Sampai pada akhirnya Jaka meminta diri untuk pamit. “Kurasa sudah terlalu lama aku disini, masih banyak yang harus kerjakan.”

“Memangnya apa kerjamu?”

“Belanja di pasar, jalan-jalan di warung juga termasuk pekerjaan.” Jawab Jaka sembari tertawa, keduanya juga tertawa mendengar jawaban Jaka.

Lalu Jaka bangkit, sebelumnya dia menghabiskan air tehnya. “Terima kasih kalian sudi mengobrol denganku.”

“Ah, itu bukan apa-apa, dengan senang hati kami akan menerimamu kapan saja.”

“Terima kasih.” Ucapnya sekali lagi.

Jaka membalikkan tubuhnya, dan dia meninggalkan kedua orang itu.

“Hei Jaka…”

“Ya?” pemuda ini menoleh.

“Kalau ada waktu, mampirlah ketempat kami.”

“Ya, di perguruan Sampar Angin tentunya.” Sambung Damar Kemangi.

“Aku akan kesana, mungkin bukan dalam waktu dekat ini, tapi pasti aku akan kesana.”

“Kami tunggu…”

Jaka mengangguk sekali lagi dan melangkah makin jauh, dia bukannya menuju jalan umum yang dilewati orang, tapi justru ketepi sungai, menyeberang, dan menuju bukit diseberang sungai. Kedua pemuda tadi memperhatikan Jaka sampai dia hilang dari pandangan.

“Benar-benar tak disangka.” Gumam Danu Tirta. Damar Kemangi manggut-manggut. “Aku dulu marah sekali…” Danu Tirta menerawang. “Sampai ingin mengamuk pada siapa saja. Tapi kini aku mengerti alasannya. Aku juga paham kenapa dia harus melakukannya.” Damar Kemangi tidak berkomentar, dia hanya duduk sambil menghabiskan makanan.

Apa yang dimengerti oleh Danu Tirta? Siapakah yang dimaksud dengan ‘Dia’? Apakah ada hubungannya dengan Jaka?

62 - Kampung Misterius Di Tengah Kota

Setelah beberapa lama jalan, dan sudah berada dibalik bukit, Jaka berhenti dan mencari tempat duduk yang nyaman. Dalam beberapa hari ini sudah terlau banyak kejadian yang harus dia telaah satu persatu dan menyelesaikannya tanpa menganggu rencana satu sama lain.

Merasa sedikit santai dia merebahkan badannya di dekat pohon rindang, lamat-lamat ia mendengar suara serangga dikejauhan. Mula-mula ia berpikir, masalah Perguruan Enam Pedang, Perguruan Naga Batu, Perkumpulan Rahasia Garis Tujuh, Telik Sandi Kwancasakya, Swara Nabya, Riyut Atirodra, orang yang menginginkan informasi tentang bola asap, pemilik pancawisa mahatmya, dan perkumpulannya sendiri… Terlalu banyak… kau terlalu banyak tahu masalah orang, dan membuat otakmu mati dengan mencari masalah sendiri, pikirnya.

Jaka mendesah, dalam hal mengorganisasi masalah, dia sama sekali tak pernah memperhatikan. Apapun yang akan dia temui, itulah yang akan dia urus—sebenarnya tergantung kondisi juga. Dan kali ini dia sadar sudah menimbukan kesulitan bagi dirinya sendiri.

Bukan kesulitan, tapi bencana, bodoh. Jaka hanya bisa nyengir saat memikirkannya, yah, apa boleh buat, dari pada tidak melakukan apa-apa, lebih baik bekerja sedikit berlebihan, pikirnya membela diri.

Baiklah, sekarang aku harus melakukan sesuatu. Dan ia mengeluarkan secarik kertas dari pakaiannya lalu menuliskan beberapa patah kata—entah untuk apa, lalu bergegas pergi entah kemana.

Jika anak buahnya selalu mendapati Jaka bergerak lamban, kiranya kali ini bisa dikecualikan. Jika dia enggan bergerak, maka orang malaspun bisa terlihat lebih giat dibandingkan dengannya. Tapi saat dia bergerak, entah siapa yang bisa dibandingkan dengan gerakannya?

Selang beberapa saat saja, dari ujung-ujung bukit itu muncul beberapa orang.

“Kemana dia?”

Rekannya yang ditanya menggeleng. “Kurasa dia kabur terlalu cepat.”

“Ya, tak ada yang bisa menyalahkan kita.” Ujar orang ke lima yang muncul belakangan. Sekalipun mereka agak kesal, tapi mereka tak terlihat dongkol.

“Hei, aku menemukan sesuatu.”

Empat orang lainnya merubung, “Ah…” mereka berseru tertahan.

“Jadi ini yang membuat kawatir beliau ya?” gumam orang yang pertama mendekat.

“Kurasa bukan ini.” Sahut yang lain.

“Akan lebih tepat jika kau berkata ‘kurasa bukan cuma ini’, bukankah begitu?”

Mereka semua mengangguk.

Memangnya apa yang ditemukan mereka? Jika orang lain menemukanya mungkin tidak banyak berarti, justru hanya orang-orang macam merekalah, membuat petunjuk yang ditinggalkan Jaka jadi punya makna.

Jaka menggoreskan beberapa patah kata di atas tanah. Ikuti aku kalau bisa. Bagi orang lain, kalimat itu tak ada apa-apanya, tapi bagi mereka berlima? Sama saja dengan

cibiran… kena kau! Ya, jejak mereka sudah ketahuan sejak awal.

Dari mana pula Jaka tahu akan hal itu? Hanya hal kecil yang membuat Jaka tahu kalau ada beberapa orang yang selalu mengawasinya. Saat dia memasuki bukit, tak ada suara burung atau serangga.

Ada suara serangga, tapi jauh dari tempatnya masuk. Seharusnya suara serangga saling saut menyahut, tapi kenapa hanya saling menyahut di bagian timur saja. Memangnya semua serangga sudah pindah?

Tiadanya suara burung memang wajar, tapi tidak wajar kalau ada burung kutilang tak ribut saat kedatangannya. Burung-burung semacam itu selalu bersuara saat sesuatu yang asing muncul. Satu-satunya alasan adalah, beberapa dari mereka mengusirnya, padahal saat menuju bukit, tanpa sengaja Jaka melihat beberapa kutilang terbang diseputar bukit.

Lalu siapa pula kelima orang itu? Mereka meninggalkan bukit tanpa tergesa, karena merasa tak sanggup mengejar Jaka.

“Kau ingat saat kita bertemu dengan Si Kayu Satu Jengkal?”

Kurasa orang itu aku sebut si A saja, rupanya Jaka tak kabur jauh-jauh. Baginya menyaksikan siapa orang yang mengutitnya dan mengetahui mereka suruhan siapa, jauh lebih menyenangkan dari pada kabur—selain capek, ia juga tak bakal mendapat informasi siapa mereka.

“Memangnya kenapa?”

Aha, biarlah dia kusebut si B.

“Orang itu cukup licin, dan punya keberanian.”

Eh, si C sedang bicara.

“Ya, tadinya aku mengira dia tak cukup pintar untuk berurusan dengan kita. Rupanya nyalinya yang menantang otaknya untuk beradu.”

Dia si D

“Ya, orang licin macam dia entah kemanapun bisa kita lacak, sayangnya waktu itu tak ketemu.”

Nah dia sudah pasti si E

“Justru kita temukan di rumah kita sendiri. Lucu tidak?”

“Hh, sama sekali tak lucu.” Dengus si C

Tiba-tiba saja, keempat orang lainnya menegang, tanpa dikomando, mereka bertindak waspada sambil mengedarkan matanya kesegala penjuru. “Mungkin saja orang itu masih disini.” Bisik si C menyadari ketegangan yang lain.

Mereka tak menjawab, tapi tampang mereka memang sudah cukup menjelaskan. Rupanya percakapan mereka tadi mengingatkan pada kondisi yang sebenarnya. Persembunyian yang tak terduga adalah ditempat lawannya sendiri, dalam hal ini, jika Jaka ingin sembunyi cukup kabur beberapa belas meter dari bukit itu dan kembali lagi. Dan itulah yang akhirnya disadari mereka.

Sesaat kemudian, sesuatu melayang jatuh dekat mereka. Kelimanya bergerak menjauh dan menatap dengan pandangan bertanya-tanya.

Matilah kalian!!! Dibawah tulisan itu ada lukisan dua cakra berjajar. Wajah kelimanya menjadi pucat pasi. Tanpa banyak cakap mereka lari secepat mungkin, dan kelimanya mengambil arah berlawanan!

“Pintar, cukup pintar.” Ujar Jaka melihat kelimanya tak lagi bersama, rupanya mereka tak mau ambil resiko dikuntit orang, jadi mereka berpencar.

Jaka yang menyaksikan itu tertawa geli, memang dia yang menjatuhkannya dari atas pohon, dia sendiri bersembunyi di pohon yang lain. Kali ini Jaka tahu kalau yang menguntit dirinya adalah orang-orang tingkat 3. Artinya mereka tidak perlu dirisaukan, karena mereka begitu takut dengan tanda dua cakram yang merupakan lambang telik sandi adipati daerah setempat. Tapi bisa juga dirinya salah sangka—mana mungkin orang biasa tahu tanda itu? Orang persilatanpun jarang yang tahu, jika mereka tahu, artinya mereka adalah orang yang banyak tahu rahasia orang lain. Berbahayakah?

Jaka cuma menduga kalau ia harus memikirkan kehadiran lawan tambahan. Lawan penggembira? Menyedihkan kedengarannya, tapi dia belum yakin akan hal itu. Jika orang lain, mungkin sudah mengikuti salah satu diantara mereka, tapi Jaka tidak, dia kembali untuk memperhatikan tempat persembunyian mereka. Dengan teliti Jaka mengamatinya, sampai akhirnya dia memperoleh kesimpulan.

“Lumayan untuk hari ini.”

Pemuda ini berjalan santai keluar dari bukit, sambil bersiul-siul, Jaka mengedarkan pandangan matanya ke sana kemari. Heran, semenjak datang kesini, kenapa aku selalu dijadikan target orang lain? pikirnya menggerutu. Selang berapa lama kemudian Jaka sudah ada di sebelah selatan kota itu, dia berniat mengunjungi Gua Batu.

Memang benar seperti yang dikatakan Ki Lukita, bahwa beberapa bagian gua itu dijaga ketat oleh prajurit keraton Pagaruyung. Semula Jaka mengira gua itu merupakan satu kesatuan bagian. Ternyata tidak, gua batu terdiri beberapa belas gua kecil dan tujuh gua besar—yang dijaga prajurit.

Memulai penyelidikan dari tempat ini? Yang benar saja. Satu gua kecil saja entah tembus sampai kemana. Syukur buntu, kalau tidak… kalau banyak celah? Jaka enggan memikirkannya. Niat untuk melihat-lihat gua batu jadi surut, Jaka berjalan kembali melewati kerumunan orang-orang yang hendak memasuki gua batu. Kapan-kapan saja, pikirnya, mungkin ia akan mengirim beberapa orang kesitu untuk menyelidiki.

Jaka memandang langit, beberapa jam lagi mentari akan tenggelam, ia berniat istirahat dan malam nanti berkunjung ketempat orang. Tapi Jaka tak buru-buru, dia menepi dan duduk di pinggir jalan. Kadang kala memandangi orang berlalu-lalang, membawa keasyikan tersendiri.

Tak terasa ia duduk hampir satu jam, sampai akhirnya ia merasa bosan. Jaka berdiri sambil menepuk—membersihkan—celananya, kemudian meneruskan langkahnya pulang ke penginapan.

Sambutan mengagetkan menunggunya, saat tinggal beberapa langkah dari penginapan—yakni dengan munculnya Arseta, lelaki separuh baya yang pernah menanyakan perlihal Perguruan Naga Batu padanya.

“Saudara Jaka, bisa kita bicara sebentar?”

“Di sini?”

“Tidak, di tempat yang nyaman tentunya.”

“Sayang sekali aku harus mandi, makan, istirahat—tidur, dan kalau bisa mau pijat…”

“Tempatku lebih nyaman, apapun yang saudara mau ada disana.”

Jaka tersenyum simpul. “Nampaknya rejeki tak boleh ditampik, silahkan.”

Arseta mengangguk dan tersenyum girang, dia segera berjalan dimuka, Jaka segera mengikuti. Mulanya Jaka mengira dirinya akan dibawa jauh dari penginapan, ternyata ia salah duga, Arseta membawanya hanya beberapa blok dari penginapan. Jaka tak pernah tahu kalau di belakang penginapannya, ada bangunan yang luas.

Melihat bangunan itu, Jaka sadar kalau penginapan yang ia sewa, hanya ‘gerbang’ menuju bangunan itu. Luas bangunan itu hanya dua belas ribu meter persegi (120 meter x 100 meter). Tanah seluas itu termasuk kecil untuk ukuran pinggir kota, tapi di tengah kota?

Jaka menghela nafas dingin. Sekalipun dia merasa percaya diri, namun apa yang akan dihadapinya selalu membuatnya

tertarik dan khawatir, itu yang harus membuat dirinya waspada.

“Kelihatannya bangunan ini jarang dikunjungi orang.” Gumamnya.

“Engkau paham?” Tanya Arseta tanpa menoleh.

“Sekalipun aku orang bodoh juga saat ini harus paham, kurasa bangunan yang akan kita tuju tak akan ketemu jika tak melewati jalan ini.”

Ya, bangunan itu tak akan bisa ditemu jika tak melewati banyak jalan kecil—itupun jika masih bisa disebut jalan, karena lebarnya tak lebih dari setengah meter. Di belakang penginapan, masih ada rumah penduduk yang menghadap arah yang berlawanan—jadi saling membelakangi. Dengan demikian, tak satupun orang tahu kalau ada jalan lain di antara celah dua bangunan. Sekalipun orang lewat disitu, apakah akan meneruskan langkahnya, manakala jalan itu terlihat buntu karena adanya pintu?

Dan Arseta memasuki pintu itu. Jaka juga mengikutinya. Pemuda itu tersenyum saat mengetahui pintu itu dipasang hanya sebagai kamuflase saja. Seolah dibalik pintu adalah ruangan, ternyata pintu itu hanya menutupi pertigaan ‘jalan’.

Arseta mengambil jalan kekanan, dan beberapa saat kemudian mereka sudah tiba didepan tembok setinggi satu setengah tombak, jalan sudah buntu. Lelaki itu melompat, tentu saja Jaka ikut melompati tembok.

Dan…

Jaka terperangah menyadari Arseta tidak ada, tapi dia lebih terperangah lagi, melihat dibalik tembok itu ternyata ada sungai kecil—sebut saja selokan—selebar satu meter. Tak ingin tercebur, saat melayang, Jaka memutar tubuhnya mendekati dinding tadi, kakinya memancal dan melesat 'menembus' tembok diseberang. Oh ternyata tembok yang ditembus Jaka, hanya kain tebal yang dilukis mirip dengan tembok. Jaka tak mau gegabah seperti tadi, dia berhenti tepat setengah meter didepan dinding kain itu.

Halaman cukup luas terlihat olehnya. Ia juga mendapati Arseta tengah mengamati dirinya sambil tersenyum.

"Sudah kuduga, kau memang layak…" kata lelaki itu.

Jaka tak menanggapi, dia masih diselimuti keheranan yang makin bertambah, ketika melihat banyak orang keluar masuk dari bangunan utama, seperti pasar saja! Jaka mengedarkan pandangannya, akhirnya dia bisa mengambil kesimpulan. Mungkin ini saja bangunan ini milik salah satu sesepun kota atau orang penting yang ada kaitannya dengan kota Pagaruyung.

"Silahkan." Arseta meminta Jaka mengikutinya.

Jaka berjalan dengan mengamati sekeliling bangunan yang dikelilingi tembok setinggi satu setengah tombak. Pemuda ini menggeleng-geleng kagum. Dia pernah memelihat barisan-barisan hebat yang mengecoh, tapi bangunan sederhana ini benar-benar membuat ia terkesan. Tiada jebakan, tiada tanda-tanda aneh, tiada sesuatu yang menyolok, semuanya dibuat sangat sederhana, yakni dengan membuat bangunan yang saling mendukung dan menutupi, sehingga kesan bangunan utama tidak pernah ada.

Apapun semua persoalan dibalik itu—mengapa ada bangunan aneh didalam kota—Jaka memuji orang yang membuatnya, sebab orang itu hanya memanfaatkan kelemahan physiology manusia, yakni; bahwa manusia memiliki rasa tahu diri, dibalik keingintahuannya yang besar. Hal itu bisa dilihat dengan pintu kamuflase, dan tembok kain yang dilewati Jaka. Bukankah jika orang yang tahu diri saat melihat pintu didepannya, akan segera mengundurkan diri—apa lagi jika ia menyadari kalau dirinya menyusup ke jalan yang tak lazim. Cukuplah dari hal sederhana itu, Jaka bisa menilai orang-orang macam apa yang mungkin akan ia temui.

Diam-diam Jaka mengeluh, bisakah aku beristirahat? Sekalipun ia merasa bersemangat menghadapi kejutan yang akan dihadapinya, tapi mengistirahatkan pikiran dan badan, saat ini adalah 'menu utamanya', mengingat dia harus 'bergadang' lagi.

Mereka melewati pintu masuk pertama. Oo… Jaka merasa makin kagum, kesan bangunan itu memang tidak megah, tapi anggun dan luas, sekalipun banyak orang disekitar bangunan, suasana benar-benar lengang dan sunyi. Jaka makin heran melihatnya.

Tapi begitu ia melangkah makin kedalam, Jaka tahu kenapa begitu banyak orang, namun suasana lengang. Aroma obat, menguar keras. Ia bisa menyimpulkan, pasti ada orang sakit yang butuh ketenangan, dan yang jelas siapapun orang itu, pasti seorang tokoh. Mungkin juga seorang keturunan tokoh ternama.

"Silahkan duduk." Arseta menyilahkan.

Jaka menggeleng.

“Kenapa?”

“Seperti yang kukatakan, aku ingin istirahat, mandi, dan mungkin dipijat. Itu bukan basa-basi. Kalau aku dibawa kesini hanya untuk duduk, dimana-mana aku juga bisa duduk.”

Arseta terhenyak bingung. “Baiklah, harap mau menunggu sebentar.” Tanpa menunggu jawaban Jaka, Arseta masuk kedalam.

Jaka sama sekali tidak duduk, dia memandang seputar ruangan, mengamatinya, dan berusaha mendapatkan kesimpulan. Kelihatannya seluruh perabot rumah ini tidak ada yang baru. Mungkin yang paling baru berkisar tiga puluhan tahun lalu. Sekalipun demikian, penataan dan kualitas perabot tak perlu diragukan lagi. Jaka mengelus kursi didepannya, ukiran yang bagus dan halus. Pemuda ini menyedot napas dalam-dalam, hawa yang sejuk, meski bercampur aroma obat yang cukup keras.

Alis pemuda ini berkerut, ia mengenal bau obat-obatan itu, dan dia bisa sedikit menyimpulkan sakit apa yang diderita orang itu. Diam-diam ia menghela nafas panjang.

Sambil geleng-geleng kepala, Jaka tertawa. Tak bisakah ada waktu luang untukku? Dia memang orang yang senang menyelesaikan masalah yang ada didepan mata. Membantu kesusahan orang juga hobinya. Hatinya tak akan tentram jika ada masalah yang menggantung.

Apa mungkin Arseta sudah tahu latar belakangku, makanya dia membawa diriku kesini? Jaka menduga-duga demikian. Walau sedikit kawatir, toh Jaka sama sekali tak menggubris jika memang itu terjadi. Tapi yang dia kawatirkan adalah

kemungkinan rahasia orang lain bisa terbuka, perkumpulan gurunya, Ki Lukita.

“Maaf menunggu lama.” Aresta muncul dari dalam.

“Tak apa-apa, bisakah aku membersihkan badan sekarang?”

Arseta mengangguk sembari menyibakan gorden terbuat dari batu manik. “Silahkan, semuanya sudah disediakan.” Arseta tidak banyak bicara lagi, dia memberi isyarat agar Jaka masuk dan mengikutinya. Jaka mengangguk.

Sungguh luas ruangan itu, dari ruangan pertama ke kedalam perlu puluhan langkah, begitu masuk kedalam terlihat ada empat selasar, kanan-kiri, dan dua selasar didepan. Mereka mengambil selasar kiri. Berjalan cukup ‘jauh’, sampailah disebuah ruangan ukuran empat kali enam, Jaka dipersilahkan masuk.

Mulanya ia berpikir mungkin ini kamar mandi yang dimaksudkan tapi begitu memasukinya dugaannya salah. Ternyata ruangan itu adalah sauna. Pada masa itu tentu saja belum ada listrik, membuat ruangan sauna juga hanya kebetulan saja, karena letak bangunan itu tepat di atas aliran artesis air yang bersimpangan dengan jalur lahar dalam bumi—itu yang membuatnya panas. Pembuatan ruangan sauna itu sangat tepat, disamping menjaga agar sewaktu-waktu jalur artesis tidak membuka jalur baru—yang menyebabkan letupan, jika letupan terjadi dikedalaman kurang dari tujuh meter tak masalah, tapi karena tekanan air artesis sangat deras, dan tentu saja karena kedalaman aliran artesis lebih dari tiga puluh meter dari permukaan bumi, jika terjadi letupan akibatnya akan guncangan yang cukup menganggu.

Tentu saja Jaka tak berpikir sejauh itu, pemuda ini langsung jatuh cinta begitu melihat ada tempat seperti itu. Badannya seolah meronta ingin kebebasan menikmati uap panas yang menyegarkan.

“Kau benar sekali...” mendadak Jaka berkata pada Arseta.

Orang ini tersenyum, dia paham maksud Jaka. Pandangan matanya menyiratkan ucapan, tentu saja apa yang kukatakan benar. Bukankah semua ini lebih baik dari pada beristirahat di penginapan?

“Bolehkah aku...”

“Silahkan, tak perlu sungkan.”

“Terima kasih.”

Arseta menutup pintu. Didalam ruangan itu sudah disediakan semuanya, kain tebal—sebagai handuk, seperangkat pakaian. Jaka tersenyum, rupanya tadi Arseta menyediakan semua ini untuk dirinya, dia mencium aroma harum, oh ternyata cairan untuk pembersih badan.

“Benar-benar nyaman.” Tak menunggu lama, Jaka melepas pakaiannya, sekalipun ia tak menaruh curiga pada Arseta, tapi tongkat bambu lenturnya itu—yang baru saja dia ketahui—adalah barang pusaka, ia belitkan di pinggang. Dengan perasaan santai, Jaka membuka pintu ruangan dan menuju hawa hangat.

Uap ada dimana-mana, seluruh ruangan benar-benar mirip hujan kabut, bahkan untuk melihat setengah meter kedepan juga tak bisa.

“Jika disini ada serangan mendadak...” Terpikir juga oleh Jaka. Dan saat itu juga...

Terdengar deritan cukup kencang, tapi tidak menyerangnya, hanya tertuju kekanan kirinya, itupun masih beberapa langkah didepannya. Otot-otot tubuh Jaka menegang, dia menunggu reaksi berikutnya, tak ada suara lain, tak ada sesuatupun yang mencurigakan.

Jaka mengibaskan tangannya, uap tersibak sesat, dan pemuda ini tersenyum geli. Kupikir apa, ternyata pintu menuju ruangan lain sedang terbuka. Memang suara berderit itu ternyata engsel pintu yang terbuka, jatuh kedepan Jaka. Jadi pintu dalam ruangan sauna bukan dibuka dari kanan ditarik kedalam atau didorong keluar, tapi dari atas di turunkan—dengan penahan rantai. Dan rupanya Arseta yang menggerakkan dari luar.

Jaka bergegas masuk kedalam ruangan di dalam ruangan sauna, semula dia pikir ruang sauna itu sudah cukup luas, tapi begitu masuk keruangan lainya, Jaka terperangah kagum.

Dibandingkan ruangan sauna tadi, bagian luar jauh lebih luas dan indah. Uap mengepul tinggi diruang bebas, ya itulah kolam air hangat. Belum lagi taman di sekeliling kolam yang dibuat dengan tatanan sempurna.

“Mudah-mudahan senyaman yang kulihat.” Tanpa ragu Jaka segera masuk kedalam kolam. Hangat, nyaman dan kini ia benar-benar merasa rileks. Jaka mendesah panjang. Rasanya kepenatan yang ia alami setimpal juga jika bisa berendam dalam kolam air hangat senyaman itu.

Jaka bersandar di dinding kolam, tubuhnya terasa rileks. Sambil menggosok-gosok pelan, pemuda ini bersenandung lirih. Tiba-tiba terdengar deritan dari depan, Jaka terkejut. Rupanya masih ada pntu serupa, dan kelihatannya ada orang yang akan mandi juga.

“Tuan Jaka?” suara merdu memanggilnya.

“Ada keperluan apa?”

“Tuan muda ke lima, meminta saya untuk melayani keperluan tuan hingga tuntas.”

Apakah Arseta tuan muda kelima? Pikir Jaka. “Kau bisa apa saja?”

Dari balik uap air itu, muncul siluet tubuh dua orang, mereka wanita.

“Kami mahir memijat.”

“Ah, bagus sekali. Kalau begitu tolong tunggu disitu… biarkan aku menyelesaikan mandiku.”

“Apakah mandi tuan, tidak ingin kami layani?”

Jaka tertawa. Dia tahu, itu adalah kebiasan keluarga besar menyambut tamu terhormat. “Tidak, terima kasih. Aku lebih senang sendiri.”

“Kalau begitu kami permisi. Jika tuan sudah selesai, cukup bunyikan lonceng kecil diujung kolam.”

“Baik!”

Jaka mandi dengan santai, air hangat membuat otonya rileks. Beberapa saat kemudian, meski ia merasa cukup, Jaka belum mau keluar dari kolam. Kesempatan langka semacam itu membuatnya ingin berlama-lama. Tanpa disadari hawa murni panasnya mengalir keluar seiring olah nafas yang dia lakukan.

“Aw!” mendadak jeritan halus menyentakkan Jaka.

Pemuda ini terjaga dari olah nafasnya, dia menegaskan pendengarannya. Lamat-lamat terlihat olehnya di depan ada semacam dinding pemisah. Jaka tahu, itu pemandian kaum hawa. Rupanya aliran air menjadi satu, pantas saja…

“Bibi, siapa yang menambah air panas?” seru suara dari balik dinding. Jaka nyengir mendengarnya, tak mungkin dirinya mengaku, kalau hawa murninya berulah… Terdengar suara tergopoh, lalu bergemerisik. Jaka bisa membayangkan nona itu pasti sedang mengenakan pakaian, dan sang bibi terburu-buru mendatanginya. Sayup-sayup terdengar percakapan olehnya.

“Tidak ada yang menambah, Non.”

“Kenapa, air mendadak panas?”

“Masa?”

“Ah,” terdengar sang bibi memekik juga. “Aneh, mungkin bara api sudah teralu lama. Jadi api kembali berkobar.”

Jaka nyaris tertawa mendengar ulasan sang bibi.

“Ah, sudahlah. Aku sudah selesai!” suara manja itu terdengar marah.

Jaka juga merasa dia sudah terlalu lama, setelah menggosok tubuhnya beberapa saat, dia keluar dari kolam itu. Setelah mandi, kurasa memijat badan tak ada salahnya, pikirnya. Usai berpakaian, Jaka membunyikan bel dipojok kolam. Tak berapa lama, dua orang pelayan keluar.

“Anda ingin dipijat tuan?”

“Ya. Apakah harus disini?”

“Silahkan ikut kami, tuan.”

Jaka mengikuti dari belakang. Mereka keluar dari kolam panas, melewati sauna, dan akhirnya sampai pada ruangan sebelah. Ruangan itu juga terdapat kolam kecil, tapi kesannya lebih sejuk. Jaka cuma mengenakan sehelai kain yang diselempangkan begitu saja ditubuhnya, meski dia merasa tak nyaman dengan ketelanjangannya, tapi kalau ingin dipijat memang harus ‘minimalis’. Dua telapak tangan yang halus menyentuh badannya, satu memijat punggung, yang lain memijat lengan.

“Ih…” terdengar pekikan kaget.

Jaka tertawa dia paham kenapa dua pelayan itu kaget.

“Ke-kenapa dengan tubuhmu tuan?” tanya salah seorang pelayan.

“Ah, hanya luka kecil…” jawab Jaka sekenanya. Kedua pelayan itu saling pandang, mereka paham jawaban Jaka hanya asal, karena luka yang terdapat di sekujur tubuhnya tidak mungkin sekedar luka kecil.

Sebab disekujur tubuhnya begitu banyak parutan luka, memanjang, ada bekas bacokan, cambukkan, bahkan luka yang seperti sengaja digoreskan juga ada. Rupanya tujuan Jaka selalu menggunakan pakaian rapat adalah untuk menutupi luka-lukanya.

Tapi begitu selembar kain disibakkan, kedua pelayan itulah yang pertama kali menyadari bahwa Jaka bukanlah lelaki lembek, paling tidak, luka-luka ditubuhnya yang berbicara. Rupanya itu yang membuat dua pelayan ini kaget, mungkin ngeri.

“Ap-apakah masih sakit?” tanya seorang diantaranya.

“Tidak.” Jawab Jaka singkat. Pemuda ini memejamkan matanya, dia berusaha menikmati pijatan dua pelayan cantik itu. Dalam benaknya, Jaka berpikir apa yang akan dipinta tuan rumah darinya. Tak terasa dua jam, berlalu, pijitan tadi benar-benar membuat Jaka santai dan merasa nyaman.

“Terima kasih.”

Kedua pelayan itu tersenyum sambil mengangguk. Mereka membenahi alat-alat yang tadi digunakan untuk memijat.

“Boleh saya berkomentar tuan?”

Jaka tersenyum geli. “Seharusnya aku yang berkomentar atas keahlian pijat kalian yang luar biasa. Silahkan…”

“Selama ini kami melayani banyak tamu, tapi belum pernah kami jumpai tamu seperti tuan.”

“Maksudmu, dengan badan penuh luka?” tegas Jaka.

“Itu hanya salah satunya saja…”

“Oo, lalu apa yang lain?”

“Tuan tidak usil.”

Mendadak wajah Jaka merah, tapi hanya sesaat saja. Meski begitu kedua pelayan sempat melihat, dan itu membuat mereka heran.

“Aku memang bukan lelaki usil.” Gumam Jaka.

“Ma-maaf, bukan begitu maksud saya…”

“Ya?”

“Kadang kesempatan seperti ini selalu dimanfaatkan untuk mengorek keterangan tentang tuan rumah,”

“Oo…”

“Meski kadang kami memang digoda…” Sambung satunya.

“Itu sudah wajar,” sahut Jaka.

“Wajar?”

“Dalam ruangan seperti ini, siapa yang tak akan tergoda jika dilayani dua wanita cantik yang hanya mengenakan pakaian minim?”

“Ah, tuan terlalu menyanjung.” Sahutnya dengan wajah tersipu.

“Tidak, itu kenyataan.” Ujar Jaka dengan serius. Membuat wajah mereka makin merah. “Karena itu tanpa sadar, si tamu sendiri yang mengungkapkan titik lemah dirinya” Sambungnya seraya menghela nafas, membuat ketersipuan si pelayan lenyap.

“Paling tidak, kalian sudah bisa memberikan informasi pada tuan rumah, bahwa aku tidak senakal yang dipikirkan, bukankah begitu?” tanya Jaka seraya tersenyum. Keduanya tak menjawab, mereka cepat-cepat bergegas. Memandang lekuk tubuh yang menghilang dari balik pintu, Jaka menghela nafas.

“Setidaknya sudah ada yang melihat lukaku…” gerutunya. Dia bukannya merasa malu karena tubuhnya penuh luka, tapi bagi lelaki—apalagi kaum pendekar, luka (bukan cacat) adalah kebanggaan. Dan Jaka tak ingin disebut pamer.

63 - Ketua Bayangan Perguruan Naga Batu

Dari sekian banyak orang yang menjadi temannya, hanya empat orang saja yang tahu kondisi fisiknya, kali ini bertambah lagi dua gadis pemijat ini. Jaka memutuskan untuk menyudahi acara pijat, hal penting yang akan dilakukan kali ini sudah pasti berbincang dengan Arseta yang kelihatannya sangat mendendam dengan Perguruan Naga Batu.

Jaka mengenakan bajunya lagi, kesegaran yang dia dapat kali benar-benar membuatnya tidak merasa diuntungkan, karena sebentar lagi ada orang yang akan menggali keuntungan dari dirinya. Sebab dia mencium aroma yang pernah diciumnya menempel pada pakaiannya, dan aroma harum itu pernah tercium di kapal Naga Batu, tepatnya aroma gadis-gadis cantik yang menyambutnya… sebuah permainan nampaknya akan segera digelar lagi, desah pemuda ini merasa senang.

Dengan di iringi dua gadis yang tadi memijatnya, Jaka memasuki sebuah ruangan yang kosong, tidak ada kursi, tidak ada benda apapun yang bisa membuatnya mengidentifikasi, siapakah pemilik rumah ini. Dalam kilasan detik yang sama, Jaka sadar bahwa ruangan ini adalah tempat berlatih silat. Diam-diam ia menghembuskan nafas dingin… dimasa lalu, entah berapa banyak orang yang selalu memaksanya untuk bergebrak barang satu dua jurus, tapi dia memang malas untuk bergerak… terpaksalah Jaka mematikan gerakan mereka dengan cara sesingkat mungkin. Kali ini dia sedang malas untuk mengerahkan tenaga; biarlah kuikuti saja permainan Arseta, pikirnya.

Tak menunggu lama, Arseta beserta empat orang yang usianya hampir sepantaran dirinya memasuki ruangan itu, selain Arseta mereka membawa tikar, kain dan makanan. Lelaki paruh baya itu menyilahkan Jaka duduk. Sepoci cangkir teh hijau tersaji untuk Jaka, mencium aroma teh itu Jaka diam-diam nyengir, kejadian yang berkaitan dengan Perguruan Naga Batu benar-benar membuatnya tak habis mengerti, entah ada intrik apa dibalik semua ketenangan mencekam itu?

“Silahkan,” kata Arseta ramah.

Tak menunggu lama, Jaka meminum teh itu. Pemuda ini paham, setelah meminum sajian air itu seharusnyalah dia terlelap sejenak… sebab dia paham aroma dalam teh tersebut adalah sebuah penawar untuk Bubuk Pelumpuh Otak. Jaka-pun ‘terlelap’ dan dengan segera pemuda yang membawa kain, membungkus dirinya dengan kain, kepalanya juga di bebat dengan kain basah beraroma harum, Jaka melepaskan kewaspadaannya, dia tahu proses yang sedang mereka kerjakan adalah untuk menawarkan pengaruh bubuk tersebut.

Diam-diam Jaka menghela nafas magsul, untuk mendapatkan Bubuk Pelumpuh Otak, jikalau ada proses jual beli, maka harga tiap bungkus kecilnya bisa mencapai ribuan keping emas. Racun ini bukanlah barang yang gampang didapat, ada semacam bahan yang hanya bisa didapatkan disebuah pulau.. pulau dimana dulu dia pernah menerima cobaan sangat berat.. selain bahan yang sulit itu, campuran bahan lain juga perlu perhitungan yang cermat untuk menjadikannya 'pelumpuh otak', bagi Jaka, ini benar-benar sebuah kejutan yang tidak menyenangkan.

Sebab dia menduga akan berjumpa dengan 'kawan lama', meracik Bubuk Pelumpuh Otak tidak bisa sembarang diwariskan kepada orang, dia tahu itu. Sebodoh-bodohnya si peracik bubuk itu, dia sadar ada sebuah pantangan besar baginya untuk membagi ilmu meracik itu untuk orang lain, pantangan yang akan membuatnya tak akan bisa hidup tenang, pantangan yang akan membuatnya diburu seumur hidup. Membuatnya mati tidak hidup-pun tidak. Sekalipun kau bisa sembunyi di ujung langit, kau tak akan sanggup menghilangkan kekhasan aroma tubuh bagi para peracik bubuk, dan aroma khas itulah yang digunakan untuk melacak jejaknya. Pengejaran itu akan dilakukan manakala pantangan itu dilanggar, dan Jaka yakin peracik bubuk itu mengerti hal mendasar yang sudah seharusnya diketahui oleh 'keluarga besarnya'.

Maka, Jaka sudah bisa menduga ada sebuah rencana besar yang sedang berjalan dengan sangat hati-hati… cara 'jalan' mereka tak ingin di ketahui oleh pihak lain, pihak lain yang ditakuti. Dan Jaka tahu siapa pihak yang di takuti mereka. Api dan Angin sudah kudapat, pikir Jaka agak terhibur.

Tak berapa lama, Jaka kembali ‘terjaga’ dia menatap dengan heran orang-orang disekelilingnya. “Apakah aku tertidur?” tanyanya dengan lugu.

“Ya, kau tidur dengan lelap.” Sahut Arseta menjelaskan.

“Kenapa bisa sama dengan kejadian di kapal itu ya…” Jaka mengumam dengan bingung, sudah tentu pemuda ini cuma pura-pura.

“Begitulah orang-orang yang terkena Serbuk Peluluh Jiwa,” terang Arseta. Alis Jaka terangkat, wajahnya menyiratkan tanya, padahal dia paham serbuk peluluh jiwa hanya namanya saja yang berbeda, isi lama kemasan baru. “Kau, pernah dijamu orang-orang Naga Batu, dengan sendirinya kau pernah menghirup Serbuk Peluluh Jiwa.”

“Oh, tapi aku tidak memiliki masalah dengan mereka, kenapa mereka harus memberiku serbuk itu?” Tanya Jaka tak mengerti.

Arseta menghela nafas panjang, wajahnya tiba-tiba sayu. “Semua ini disebabkan ambisi yang terlalu besar. Aku tidak pernah menyetujui rencana macam itu…”

“Sebentar-sebentar, aku tidak tahu apa yang sedang terjadi… bisa dijelaskan dengan lebih terperinci?” potong Jaka.

Arseta menatap Jaka, dia merasa bimbang, tapi apa boleh dikata dia memang harus melakukan itu. “Sebelum kuceritakan, tentunya kau merasa heran dengan keberadaan kami bukan?”

Jaka mengangguk. “Ya, tapi jika andika, tak mau menjelaskan akupun memakluminya, ini adalah rahasia kalian, dengan sendirinya tidak perlu diungkap.”

“Rahasia hanya akan menjadi sampah, manakala info berharga tidak kau olah.” Sahut Arseta. Setelah mendehem sejenak, dia mengeluarkan sebuah lempengan besi kekuningan, ah ternyata sebuah lencana emas berukir naga. “Kau memiliki ini?” Tanya Arseta.

Jaka mengangguk, dari lipatan baju dalamnya, Jaka mengeluarkan lencana yang diberikan oleh Sadewa. Kedua lencana itu sama persis, kecuali milik Arseta terbuat dari emas murni, milik Jaka terbuat dari perunggu. Setelah melihat lencana Jaka, Arseta memandang pemuda itu sejenak. “Mereka menganggapmu sangat bermanfaat…”

Jaka paham, jika lencana naga emas menandakan tingkat teratas, kemungkinan besar perunggu hanya dua tingkat di bawah lencana tersebut.

“…sejauh ini aku hanya bisa membawa enam orang yang diberi lencana semacam itu, selain dirimu.”

Jaka menatap empat orang pemuda yang duduk di samping Arseta. Lelaki paruh baya ini tersenyum senang, ternyata Jaka paham dengan maksudnya.

“Maaf, mereka mendapat lencana apa?” Tanya Jaka.

“Lencana besi, dua orang yang lain—tak hadir disini, mendapatkan lencana perak.” Jelas Arseta. “Baiklah, aku akan mulai dengan lencana ini dulu… mungkin kau sudah menduga, tingkatan orang-orang yang mendapat lencana semacam ini. Emas, bagi yang diprioritaskan untuk jadi

pembantu utama—semacam jendral; Perak, untuk orang-orang yang mengepalai kelompok-kelompok kecil; Perunggu, untuk kurir dan mata-mata; Besi, diberikan pada bidak yang disiapkan untuk pertarungan, mereka yang berada di garis depan; Kayu, diberikan pada para pengumpul informasi… dan terakhir lencana yang di tanam, berbentuk rajah atau tato… untuk yang terakhir ini aku sendiri belum begitu jelas, kurasa racun yang terdapat pada mereka tak jauh beda dengan yang pernah kau hirup, menurut informasi yang kudapat, mereka yang didalam tubuhnya terdapat tato naga, mutlak hanya mendengar perintah satu orang… tak perduli kau ini saudaranya, jika datang perintah membunuh, takkan berkerut kening mereka lakukan tugas itu."

Jaka termenung, dia paham kenapa bisa ada efek seperti itu, yang menjadi masalah, siapa saja orang-orang yang dirajah naga itu? Menurut pendapatnya, jika 'sesuatu itu' terdesak, para pemilik rajah naga inilah kartu trufnya—pelindungnya, boleh jadi mereka semacam sandera yang digunakan untuk mencai sandera pula. Mau tak mau Jaka harus mencari cara lebih hati-hati manakala menghadapinya. Sepotong keterangan Arseta benar-benar berharga!

"Aku mendapatkan lencana perunggu, tapi sejauh ini aku tidak merasa di manfaatkan menjadi kurir atau mata-mata?" Jaka bertanya penasaran.

"Mungkin sebentar lagi akan datang orang padamu untuk melakukan ini itu, toh kau sendiri baru tiga hari disini? Kupikir mereka masih menimbang tugas apa yang cocok buatmu."

Jaka menyeringai, Arseta tahu dirinya baru tiga hari disini, pastinya Sugiri—si pelayan di rumah makan Ki Gunadarma, sibuk menguntit dirinya dan mencatat kegiatannya. Jaka tahu

itu, dia pernah memerogoki gerakan Sugiri, bahkan dari isyarat yang di tinggalkan teman-temannya juga mengatakan demikian. Manakala teman-temannya memutuskan untuk menindak Sugiri, Jaka menolak, sebab dia tidak merasa terganggu. Pemuda ini justru menganggap Sugiri adalah tali penghubung pada simpul jaringan. Si pelayan itu adalah jalan menuju informasi yang mungkin saja mereka perlukan.

“Selanjutnya bagaimana?”

Arseta terdiam sesaat, “Perlu kau ketahui, aku adalah pengurus teras Perguruan Naga Batu, tapi itu dulu… sebelum para petinggi Naga Batu merubah kebijakan.”

“Sudah berlangsung berapa lama?” Tanya Jaka makin tertarik.

“Keanehan baru kuketahui dua tahun yang lalu, persisnya kapan, akupun tidak tahu. Tapi, sejak empat tahun lampau, begitu banyak perubahan mendasar dalam perguruan, dimulai dari cara rekrut murid-murid yang berbeda dari biasanya. Lalu tata cara penerimaan tamu juga dirubah, dan masih banyak lagi… dan, kau sendiri berjumpa dengan siapa?”

Jaka tahu yang dimaksud Arseta, “Aku menjumpai orang bernama Sadewa, Kunta Reksi dan Kundalini, serta beberapa orang pengikut atau murid mereka, semuanya gadis-gadis muda.”

Wajah Arseta nampak kuyu. “Dulu, kami bersahabat sangat akrab…” gumamnya.

“Apakah sekarang tidak?” sela Jaka.

“Semenjak mereka memilik hobi mengumpulkan anak muda berbakat, aku memisahkan diri darinya.”

Jaka merasa heran dengan nada Arseta. “Berarti andika masih bisa keluar masuk Perguruan Naga Batu dengan leluasa?”

‘Sekalipun demikian, toh aku lebih suka menjauh dari sana.” Desah Arseta lesu, semula ia ingin menceritakan latar belakang apa yang terjadi, tapi dengan tanya jawab ini dia malah merasa ini lebih baik.

Jaka paham, “Sudah berapa lama?”

“Dua tahun.”

“Tapi, bangunan ini pasti berumur lebih dari dua tahun.” Gumam Jaka.

Arseta menyipitkan mata mendengar cara bicara Jaka, dia tahu pemuda itu ingin mengatakan, ‘bangunan ini tidak ada hubungannya dengan Perguruan Naga Batu, lebih-lebih dengan dirinya yang keluar dari perguruan—baru dua tahun silam. Entah dari mana datangnya, mendadak Arseta memiliki gairah baru, lecutan semangat itu datang dari pemuda di hadapannya. Dia merasa pemuda ini bisa di harapkan lebih dari yang di sangka semula.

“Ya, bangunan ini berusia hampir sama dengan kota ini. Sebuah kota tak boleh di bangun tanpa benteng perlindungan.”

Jaka terkagum mendengarnya, pemuda ini memohon ijin sejenak untuk berjalan berkeliling. Dia memegang saka kayu yang jadi penopang bangunan. Terlihat menghitam dan

berkilat. Kayu trembesi macam ini hanya dapat terlihat mengkilat dan kehitaman, manakala sudah memasuki usia lebih dari limapuluh tahun. Jaka kembali duduk di depan Arseta.

“Sepertinya lebih tua dari yang kubayangkan.” Ujarnya dengan tersenyum. “Tentunya, urusan Perguruan Naga Batu bukan masalah lagi…” ucapan pemuda ini membingungkan empat pemuda lain, tapi tidak bagi Arseta.

Mata lelaki separuh baya ini memercik api semangat. “Ya, urusan Perguruan Naga Batu memang masalah kecil saja… sayangnya antisipasi yang sudah dimiliki para pendahulu bisa di antisipasi pula oleh pihak lain. Dengan sendirinya, kami kurang leluasa bergerak.”

Kepala Jaka mendadak terasa gatal, sungguh dia ingin sekali menguji pengetahuan Arseta dengan simbol yang dia pakai untuk mengusir penguntit setelah dia berjumpa Danu Tirta dan Damar Kemangi. Tapi Jaka menahan diri untuk tidak melakukannya, sebab setidaknya sampai saat ini dimata Arseta, dirinya hanya memiliki peringan tubuh handal.

“Sudah terantisipasi? Hm, menarik sekali… mungkin ada hubungannya dengan bau obat yang kucium pada saat masuk kesini.” Gumam Jaka perlahan.

Tapi dalam pendengaran Arseta, ucapan Jaka seperti petir meledak di telinganya, hampir saja dia terbangun untuk meminta kejelasan Jaka. Tapi sebagai orang yang cukup berpengalaman, Arseta berusaha tak memberi reaksi.

“Memangnya kau mencium bau obat apa?” selidik Arseta.

Jaka tersenyum, dia tahu orang ini ingin mengujinya, tapi dia tak akan membiarkan Arseta tahu. “Hanya samar-samar, aku cuma menduga seperti bau obat.” Sahut Jaka pendek.

“Dimana kau cium bau samar-samar itu?” Arseta bertanya dengan mata berkilau, nampaknya dia sudah memahami sesuatu.

Jaka tersenyum ewa, agaknya dia terlalu memandang rendah lelaki ini, “Baru saja,” katanya dengan perlahan. Terdengar helaan nafas Arseta, nampaknya jawaban Jaka tidak sesuai dengan perkiraannya. “Aku ingin latar belakang hal yang berkaitan dengan Perguruan Naga Batu, andika ceritakan… kalau tidak keberatan.” Sambung Jaka mengalihkan pembicaraan.

Arseta mengangguk. “Seperti yang kuceritakan tadi, ada perubahan kebijakan dalam tubuh Perguruan Naga Batu, aku merasa semua pihak yang berkaitan dengannya memiliki persepsi yang sama dalam waktu bersamaan pula. Ini membuatku curiga, sepulangku dari tugas di luar, semua berubah secara lamban tapi pasti, aku seolah tidak mengenali lagi mereka…”

“Dan kini, ada undangan bagi enam belas perguruan besar untuk menghadiri pelantikan para pengurus Perguruan yang baru…” Sambung salah satu dari pemuda yang duduk tepat di samping Arseta.

Jauh-jauh hari saat mengetahui Perguruan Naga Batu ternyata pernah bersinggungan dengan Perguruan Enam Pedang, membuat Jaka yakin… ada motif yang sama di balik semua ini. Jaka bisa menduga apa isi dalam hantaran itu, tapi

dia belum begitu yakin, sebab sejauh ini barang kiriman itu belum menunjukan perananan penting.

“Apakah perubahan pengurus dalam perguruan, harus melibatkan pihak lain?” Tanya Jaka.

“Ya, mereka bertindak sebagai saksi. Ini memang sudah wajar dilakukan oleh masing-masing perguruan, apalagi Perguruan Naga Batu sudah menjalin hubungan erat dengan enam belas pilar utama.” Jawab Arseta.

“Apakah undangan itu boleh diwakilkan?” Tanya Jaka.

“Undangan dengan disisipkan emas murni satu peti, ingin diwakilkanpun tidak mungkin lagi.” Ujar Arseta.

“Oo…” Jaka baru tahu ternyata ada kejadian semacam itu, sungguh menarik. “Jadi kapan acara itu akan di mulai?”

“Empat hari dari sekarang.”

“Andika sudah memperkirakan apa yang akan terjadi selanjutnya?”

‘Aku tidak berani menduga terlalu jauh, sebab situasi Perguruan Naga Batu tidak ada yang berubah. Semua tenang-tenang saja…”

Jaka tersenyum. “Begitu… tentunya jika andika berhasil menyelamatan saya dan enam orang lainnya dari serbuk beracun, andika tahu mereka-mereka yang lainnya ada dimana…”

“Aku belum tahu bisa mendeteksi keberadaan orang-orang itu, semua yang berhasil kuselamatkan juga karena sejak awal kami memata-matai gerakan pendatang baru.”

“Termasuk diriku?” Tanya jaka polos.

‘Tak terkecuali!” tegas Arseta. “Sayangnya, cara kerja mereka sangat khas, akupun tak kuasa lagi menyerap informasi yang benar.”

“Kenapa tidak bekerja sama dengan pihak lain?” Tanya Jaka.

“Memangnya ada pihak lain?”

“Bukankah ada enambelas pilar utama? Enam orang yang andika selamatkan, bukankah bisa menjadi penghubung?”

“Itu sudah kupikirkan…”

“Lalu apa yang andika bimbangkan?” cecar Jaka.

“Masalahnya tiap perguruan dari enam orang ini, berlepas tangan dengan kejadian tersebut.” Ujar Arseta tak semangat.

“Aku paham…” Jaka mengerti kenapa mereka melepas diri, sebenarnya tidak benar-benar melepas diri, tapi bertindak hati-hati. Bagamanapun menuduhkan hal yang belum jelas hanya akan memperkeruh masalah, dan kekeruhan inilah yang dibutuhkan oleh para perancang kekalutan ini. “Lalu, apa tujuan andika membawaku kemari?”

“Aku ingin meminta tolong padamu, untuk tetap betingkah seolah masih dalam cengkraman mereka.”

“Lalu apa yang kulakukan?”

“Nantinya akan ada yang memberitahu langkah-langkah selanjutnya padamu, aku meminta kerjasamamu—bukan

balas jasa, untuk memberitahu kami jika sudah ada orang yang memberimu tugas ini itu.”

“Cara bagaimana aku memberi tahu kalian?” Tanya Jaka selugu orang yang tak mengenal urusan apapun.

Arseta mengeluarkan gulungan kertas. “Disini ada caranya, lambang yang bisa kau gunakan ada disini, aku harap kau menghafalkannya sesegera mungkin, aku tak bisa meminjamkan ini padamu terlalu lama.”

Jaka membaca gulungan itu, beberapa saat dia sudah menghafal semua… dan Jaka juga pernah menemukan di sepanjang jalan selama ke Pagaruyung, ada tanda-tanda semacam ini. Dia mengingat-ingat lambang apa saja yang pernah dijumpainya, dan kemudian ia translasikan dengan arti yang baru saja dia pahami. Diam-diam Jaka meminta maaf dalam hati, karena memanfaatkan pengetahuan Arseta. Pemuda ini menyerahkan kembali. ”Apakah hanya ini saja?”

“Sebenarnya ada hal lain, aku ingin kau bertemu dengan seseorang…” Arseta bangkit di ikuti semua orang. “Ikut aku…” katanya pada Jaka.

Pemuda ini berjalan di belakang Arseta. Mereka memasuki ruang belakang tempat berlatih, ada selasar panjang selebar bahu orang… sangat pas di lalui satu orang. Dan mendadak Arseta lenyap di dinding sebelah kiri, demikian juga empat pemuda yang mengikutinya. Jaka ragu sejenak, dia melihat dengan seksama.. ternyata ada semacam tuas di lantai untuk membuka pintu dorong yang bentuknya menyerupai dinding, begitu tuas diinjak, bahu Jaka segera mendorong, ‘dinding’ tersebut… dan dia berhasil masuk.

Tercengang adalah hal pertama terjadi, di balik dinding itu ternyata ada dunia lain… begitu banyak orang yang berlalu lalang dalam ruangan seluas 10 x 20 meter itu, ruangan itu semacam kantor administrasi yang sangat sibuk, disana sini terdapat meja kursi yang dipenuhi kertas dan alat tulis, ada juga orang-orang yang sedang sibuk membahas sesuatu.

Jaka sadar, dia sedang memasuki kawasan yang tidak akan mudah dia kembali dengan kondisi semula, selain dirinya memiliki nilai tawar yang bisa digunakan oleh mereka. Mereka sudah tiba di ujung ruangan dan masuk kedalam ruangan lain lagi, dengan cara yang sama.

Di balik dinding itu ada orang-orang yang duduk berjaga… ruangan ini semacam tempat menerima tamu, dikatakan semacam karena tamu yang bisa masuk kemari harus dipandu tuan rumah dulu. Aroma obat makin kuat menyengat. Jaka menghela nafas dingin… dia sangat paham dengan aroma khas semacam ini.

Arseta menyilahkan Jaka duduk, dia sendiri masuk di balik kelambu yang memisahkan ruangan itu dengan bagian yang lain. Tak berapa lama Arseta muncul di ikuti seorang lelaki berusia pertengahan tiga puluhan. Jaka memperhatikan wajah lelaki gagah berjenggot itu, matanya bersinar tajam, ada wibawa besar menyelimutinya.

“Perkenalkan, beliau adalah Ketua Bayangan dari Perguruan Naga Batu.” Kata Arseta dengan hormat.

Jaka bangun dan menghormat, sikapnya biasa saja, tidak terkejut tidak pula ingin bertanya ini itu, seolah dia memang benar-benar tidak mau tahu urusan. “Salam kenal, ketua, saya Jaka Bayu.” Katanya.

Lelaki itu mengulurkan tangan, Jaka menyalaminya, dan seperti dugaannya.. lelaki itu berminat mengujinya. Sebersit tenaga yang sangat tajam menyusup dari balik telapak tangannya dan 'mematuk' Jaka. Pemuda ini merasakan tangannya pedih dan kebas, ternyata tenaga orang ini setegar cadas dan berdaya rusak tinggi.

Jaka tidak menghindari tenaga itu, dia menerima tenaga itu dengan satu tarikan nafas, dan rasa pedih membuyar perlahan… namun demikian dalam hati Jaka merasa terkejut, sebab tenaga itu tak bisa di buyarkan begitu saja dalam tubuhnya, tenaga itu malah makin meresap menyesak ulu hatinya. Wajah pemuda ini memerah sesaat, dan mendadak… wajah Ketua Bayanganlah yang berganti kejut… seolah-olah dia terpatuk ular.

"Terimakasih," Jaka melepas tangan sang ketua yang tak lagi mengalirkan hawa serangan.

"Kau anak murid Arwah Pedang?" Tanya Ketua Bayangan dengan penasaran.

Jak tersenyum sembari menggeleng, "Bukan, tapi aku pernah diajari satu dua jurus olehnya."

Mendadak, Ketua Bayangan mengibas tangan kirinya, selarik sinar merah melecut Jaka dengan begitu cepat… Jaka tak terkejut, dia diam saja. Dan sinar itu berhenti tepat di depan hidungnya… hanya berjarak satu ruas jari. Oh ternyata sinar kemerahan itu adalah rumbai baju Ketua Bayangan.

"Kenapa tak menghindar?"

"Sebab aku memang tidak perlu menghindar."

Jawaban Jaka membingungkan mereka. Tapi Ketua Bayangan paham, dia mengerti sebab untuk bertemu dirinya dilalui proses yang lama dan berbelit, dan tak mungkin pula tamu tersebut dianiaya tanpa alasan, sebuah kesimpulan tentang Jaka sudah diperolehnya.

64 - Menyambung Kepingan Informasi

“Kau tidak ingin tahu kenapa aku disini?” Tanya Ketua Bayangan Naga Batu seperti ingin menguji Jaka.

“Aku tidak tahu apa-apa, aku juga tidak tahu seperti apa Perguruan Naga Batu, aku cuma kebetulan terseret arus pertikaian orang saja… jika ketua ingin menjelaskan, aku dengarkan, jika tidak akupun tak keberatan.” Jawaban Jaka yang masa bodoh, membuat Ketua Bayangan itu gerah juga. Dia pikir, untuk orang yang pernah belajar satu dua jurus dari Arwah Pedang, pembawaan pemuda ini kurang begitu meyakinkan, masa Arwah Pedang yang dingin dan tertutup itu asal memberi petunjuk?

“Baik! Singkatnya, aku membutuhkan tenagamu untuk membantuku menyelesaikan urusan di Perguruan Naga Batu.”

“Aku tak keberatan, cuma harus diketahui, aku tidak tahu apa-apa mengenai itu.” Jaka beralasan.

“Kau cukup mengikuti saran dari kami, manakala datang perintah padamu, saat itupula kau harus ikut dalam rencana kami.”

Jaka menilai orang ini selain berwibawa, tapi pembawannya terlalu memaksa, bermain dengan orang

semacam ini membuatnya teringat pada seseorang. Diam-diam pemuda ini tersenyum.

"Baiklah, informasi apa yang bisa aku dapatkan untuk memudahkan tugasku?"

"Saat dirimu mulai mengadakan kontak dengan kalangan Naga Batu pertama kalinya, perhatikan saja setiap orang yang terlibat didalam rancangan mereka, ingat baik-baik siapa mereka."

"Itu masalah mudah, tapi bukankah andika merupakan Ketua Bayangan? Aku membayangkan andika mengetahui lebih banyak hal, dari pada informasi yang akan kuberikan nantinya."

Ketua Bayangan tertawa masam, "Apa yang kau katakan tidak salah, tapi kekuasaanku kali ini sangat terbatas. Benar, aku bisa setiap saat datang dan pergi, tapi gerakanku mau tak mau harus dibatasi, sebab begitu banyak orang yang membelaku, kini berbalik membelakangiku… dengan sendirinya, caraku mengamati tak mungkin semudah biasanya."

"Bukankah ada orang yang serupa dengan diriku? Apa tugas mereka?"

Ketua Bayangan paham maksud Jaka, "Mereka juga menyerap informasi dengan cara yang sama… tiap seksi akan menghasilkan informasi berbeda. Dan sekecil apapun informasi, akan sangat berharga bagi kami."

Jaka mengangkat bahunya. "Hm… aku tak keberatan, cuma… berhasil tidaknya rencana andika, apa mempengaruhi orang lain pada umumnya?"

“Ini tergantung mau kemana arah mereka.” Ujarnya dengan pandangan menerawang. “Tapi aku melihat ada ambisi besar, jika maksudmu adalah; mempengaruhi kaum persilatan pada umumnya bisa aku benarkan…”

Jaka ikut menghela nafas, nampaknya apa yang dipikirkan orang ini terlalu jauh, tapi dia tak menyalahkannya, sebab memang harus seperti itu. Ditinjau dari bubuk yang dipakai golongan ini saja, sesuatu yang bergerak didalam Perguruan Naga Batu, tergolong sangat istimewa. Jaka sudah memutuskan untuk merangkum Bergola dan kelompoknya ke dalam konflik Perguruan Naga Batu. Ada sebuah ciri khas sementara yang bisa Jaka ambil, pihak Perguruan Naga Batu, hanya merekut orang-orang yang berharga dan memiliki sumber daya bagus. Bergola terlalu ceroboh, sekalipun dia bertindak cukup rahasia. Dia tidak cukup berharga di mata penggagas konflik Perguruan Naga Batu. Tapi justru orang sok tahu semacam Bergola-lah yang cocok jadi ujung tombak Jaka.

Sebuah rencana baru tersusun perlahan dalam benak Jaka, tabiat orang dihadapannya ini telah memberi inspirasi, bagaimana dia harus bergerak nantinya.

“Jika demikian adanya, aku tak keberatan. Apakah aku harus selalu melakukan kontak dengan salah satu dari kalian?” Tanya Jaka lugu.

“Sudah pasti.” Jawabnya singkat.

“Hh… padahal aku kemari hanya untuk jalan-jalan saja.” Gerutu Jaka, mendadak Jaka menjatuhan sesuatu dari balik bajunya. Begitu menyadari apa yang terjatuh itu, semua orang menatap pemuda ini dengan pandangan aneh. Lebih-lebih

Ketua Bayangan… dia menatap Jaka seolah sedang menatap mahluk lain.

"Dari mana kau dapat ini?" katanya sambil memungut benda yang jatuh tadi. Jaka menyeringai, dia mendapat sebuah benang merah yang tak disangkanya. Pemuda ini memang sengaja menjatuhkan batangan emas yang memiliki stempel pengesahan.

"Bukankah setiap orang bisa memiliki emas?" Jaka balik bertanya, sembari meminta emas batanganya.

Ketua Bayangan menatap Jaka dengan tidak mengerti. "Tapi emas dengan stempel ini hanya bisa di keluarkan oleh pihak tertentu, manakala kau memiliki jaminan sangat besar. Sebab emas ini mengemban nama baik stabilitas sebuah kerajaan…" jelasnya dengan menyerahkan emas itu.

Jaka manggut-manggut, dia mengerti maksud Ketua Bayangan. Lempengan emas murni yang di pegangnya memang sama persis dengan emas yang beredar diluar, disenyalir telah diedarkan untuk melakukan pembayaran pengiriman barang. Uang emas semacam ini tidak bisa digunakan untuk pembayaran pada sembarang tempat, ada semacam tempat penukaran uang untuk mencairkan nilai emas itu. Memiliki satu lempeng emas dengan stempel pengesahan itu, sama saja berhubungan dengan orang yang memiliki kekuatan menghamburkan uang.

Dan cap pada lempeng itu justru sama persis dengan emas yang di berikan sekelompok orang pada biro Pengiriman Golok Sembilan. Jaka ingin memancing dari Ketua Bayangan—si sumber berharga, tentang seberapa jauh keterlibatan pihak pengacau Perguruan Naga Batu dengan

pihak pemberi mandat pengiriman ke Perguruan Enam Pedang.

“Aku tidak begitu paham apa yang andika cakapkan, tapi aku mendapat ini dari seorang teman, kebetulan waktu itu memang sedang kehabisan bekal, dia memberikan ini padaku.”

Ketua Bayangan menatap Jaka dengan pandangan menyelidik, sesaat kemudian dia menghela nafas. “Dan kau merasa berterimakasih setelah diberi emas itu?”

Alis Jaka mengerinyit, orang semacam Ketua Bayangan, tidak mungkin mengatakan hal yang sia-sia, dia yakin ada sesuatu dari ucapannya itu. “Tentu saja, aku bukan orang yang tidak tahu diri.” Jawab Jaka agak ketus.

Lelaki itu tersenyum tipis. “Jika kau tahu pesan apa yang terdapat dalam emas itu, kau pasti akan menyumpahi orang yang memberi emas itu.”

“Oh ya? Apakah ada sebuah rahasia dalam kepingan emas ini?” Tanya Jaka pura-pura bodoh. “setahuku, bahasa emas seperti ini cuma satu.. gunakan aku, dan kau kaya.”

“Aku tak ingin membahasnya sekarang.” Tegas Ketua Bayangan. “Aku ingin kau, menjadi ujung tombak kami. Dengan perubahan akhir-akhir ini, menurut perkiraanku, paling banter malam nanti sudah ada orang yang akan menjumpaimu.”

“Ya, aku memang berjumpa dengan banyak orang..” ujar Jaka masa bodoh.

“Bukan itu maksudku..’

“Aku paham,” cetus Jaka. “Akan kujalankan seperti yang andika pesan, jangan kawatir… aku tahu aku harus bertindak apa, aku tahu budi ini harus kubalas…” ujarnya sembari tersenyum.

“Bagus kalau kau paham, dan satu lagi… memasuki tempat ini bukanlah hal yang bisa dilakukan setiap orang. Ini bukan tempat rahasia, tapi ini adalah tempat orang-orang segolongan…”

“Aku tidak bodoh,” Jaka menukas lagi. “Apakah ada sesuatu yang harus aku telan?” ujarnya dengan polos.

Ketua Bayangan menggerakkan rahangnya, baru kali ini dia menghadapi anak muda yang bersikap masa bodoh, tidak tahu takut seperti Jaka ini. “Dengar Jaka, semua yang kami berikan padamu itu memiliki harga… kau pikir penawar yang kami berikan itu tinggal beli di pasar? Mengertilah, ini harga yang harus kau berikan kepada kami, dan kami harus berspekulasi! Kami harus titipkan kepercayaan kami padamu, tapi aku tidak tahu kau siapa… mereka juga tidak tahu kau ini siapa” ujarnya sembari menunjuk Arseta. “Jadi kau harus maklum, jika aku memintamu sementara, memberikan kepercayaanmu pada kami…”

Jaka manggut-manggut. “Ya, aku paham… kepercayaanku pada kalian adalah, ada sesuatu yang harus aku telan untuk kemudian aku harus menelan lagi semacam penawarnya. Cukup beralasan.. aku tak kebaratan.” Ujar pemuda ini tanpa ekspresi.

Ketua Bayangan menyerahkan sebuah kantung hijau pada Jaka. “Telan satu biji saja.”

Jaka membuka kantong itu dan mengambilnya, di amati dengan sekejap. Satu butir buah kering yang membuat Jaka berkerut kening.

“Kenapa?” tanya Ketua Bayangan dengan sinis. “Bukannya kau tadi paham maksud ku?” sambungnya dengan nada datar, Jaka nyaris mendengar sebuah sindirian ditujukan padanya.

Pemuda ini tersenyum, “Aku paham kok, aku cuma sedang mengira-ira, seperti apa rasanya buah ini.. begitu pekat dan kisut.. mungkin rasanya seperti tahi kambing?” ujarnya.

“Telan saja, jangan banyak tanya.” Dengus Ketua Bayangan dongkol.

Jaka nyaris tertawa mendengar tensi lelaki itu meninggi. Dengan pura-pura menahan nafas, Jaka menelannya. “Hm, tidak buruk.. rasanya manis.”

“Didalam kantung ada tiga buah kering berwarna hijau, tiap dua malam sekali, kau cukup menelan satu.”

“Kalau aku tak menelannya?”

“Nasibmu tidak akan semanis rasa buah itu.” Dengus Ketua Bayangan.

“Mungkin aku bisa bertanya pada Arwah Pedang, siapa tahu dia mengerti cara memunahkan ini.” Gumam Jaka.

“Tidak boleh!” desis Ketua Bayangan sembari menatap Jaka tajam.

“Kenapa tidak?” tanya Jaka heran, padahal dia tadi cuma iseng saja berkata begitu, dia sudah tahu efek buah

jalanidhi—buah kering yang ditelannya itu, bisa di punahkan dengan meminum setegukan air laut.

“Aku tidak mengijinkan!” dengusnya ketus.

“Ah, aku tahu… mungkin andika punya ganjalan dengan salah satu guruku… baiklah, biar urusan ini tidak berlarut-larut, aku akan memenuhi keinginanmu menelan buah jalanidhi ini.” Jaka berkata sambil tersenyum.

Tapi paras orang yang mendengar ucapan terakhir Jaka, benar-benar seperti habis kena tampar.

“Kau tahu nama buah itu?” tanya Arseta terkejut.

“Semua orang ditempatku sudah pasti tahu ini buah apa.” Ujar Jaka polos.

“Memangnya kau berasal dari mana?” tanya Ketua Bayangan penasaran.

“Yang jelas, aku pernah hidup disebuah pulau…”

Cukup mendengar ini saja, maka Ketua Bayangan bisa membayangkan pulau macam apa yang ditinggali Jaka. Pandangannya pada Jaka kembali berubah. Dia berpikir, pantas saja Arwah Pedang tertarik dengan anak ini.

“Kau boleh pergi.” Kata Ketua Bayangan sembari memberi isyarat pada orang lain untuk membawa Jaka keluar.

Ruangan itu hening, kini tinggal Ketua Bayangan dan Arseta yang ada disitu.

“Kukira manisanmu ini cukup langka,” ujar Ketua Bayangan sambil mengambil buah serupa dengan yang ditelan Jaka, lalu

mengunyahnya perlahan.. selanjutnya dia mengambil yang berwarna hijau, demikian berulang kali, selang seling antara yang berwarna hitam dan hijau di makan berurutan.

Arseta tertawa getir. “Aku mana tahu dia hidup di gugusan Pulau Kendriya.”

Ketua Bayangan menghela nafas perlahan. “Jalanidhi memang buah aneh, jikau kau memakan yang hitam tanpa memakan yang hijau, satu hari kemudian tubuhmu lemas, kakimu bengkak, dan matamu sayu, ingin tidur sewaktu-waktu, dan pada saat kau terlelap, untuk membuka matapun tenaga sudah tidak ada…”

“Buah aneh memang.” Komentar Arseta. “dan kujamin tidak banyak orang yang tahu, bahkan jika dia orang kepulauan Kendriya itu sendiri.”

Hening sesaat. “Apa karena dia berhubungan dengan Arwah Pedang?” gumam Arseta lagi.

“Tidak bisa kusimpulkan sejauh itu, tapi setahuku Arwah Pedang tidak pernah berkelana kepulau-pulau.”

“Seberapa akurat informasimu itu?” tukas Arseta. “apa akhir-akhir ini kau berhubungan dengan Arwah Pedang?”

Rahang ketua Bayangan menggelembung, nampaknya di menyimpan ganjalan dengan Arwah Pedang. “Hanya setan yang mau berhubungan dengan dia!”

Arseta tertawa tanpa suara. “Aku akan mengutus Paksi Welirang untuk membuntuti Jaka, kita lihat apakah pengetahuannya tentang buah jalanidhi hanya sebuah kebetulan, atau memang kita sedang dikecohnya…”

Ketua Bayangan tersenyum. “Boleh saja kau berpikir demikian, tapi penawar Serbuk Peluluh Jiwa juga punya takaran keras, jika dia tidak terkena Serbuk Peluluh Jiwa, kau pikir penawar itu tidak akan melumpuhkan tenaganya? Tadi awalnya aku merasa tenaganya memang lemah, tapi mendadak muncul sangat tajam, menyengat seperti lebah, tidak ada satu titik tenaga terhambur sia-sia. Pemusatan tenaga itu yang kutahu butuh latihan sangat dalam, dan sabar… Arwah Pedang punya ciri seperti itu, dan Jaka juga memiliki ciri yang sama.”

“Tapi itu, tidak cukup menjadi bukti dia terkena Serbuk Peluluh Jiwa. Kau bilang orang semacam Arwah Pedang, tidak menyia-nyiakan tenaganya, cukup pemusatan ke satu titik. Aku paham benar, sekalipun penawar ini membuat lemah tenaganya, bukan berarti dia tak bisa mengeluarkan hawa murninya, cara pemusatan dalam satu titik serangan itu, bukankah jauh lebih efektif dilakukan orang yang tenaganya sedang dalam gangguan?”

“Kau benar.” Ujar Ketua Bayangan setelah berpikir beberapa saat.

“Satu lagi, kau pernah mencium aroma obat di balirung depan?”

Ketua Bayangan menatap Arseta dengan tatapan heran. “Tidak, memang kenapa?”

“Jaka menciumnya.” Lirih suara Arseta, tapi dalam pendengaran Ketua Bayangan seperti petir menggelegar.

“Kau tanyakan padanya bau apa yang dia cium?”

“Tidak, sebab dia tidak memberiku kesempatan untuk bertanya lebih jauh.”

Ketua Bayangan menghela nafas panjang, “Apakah keputusan kita salah?”

“Kuharap tidak.” Sahut Arseta pendek, tapi dia sudah tahu apa yang akan dilakukannya. “Akan kusuruh Kiwa Mahakrura untuk mendampingi Paksi.”

Ketua Bayangan menatap Arseta dalam-dalam, dia paham, tidak boleh ada satu kesalahan dalam rencana mereka, jika Jaka adalah sebuah kesalahan, maka yang paling tepat adalah mengutus Kiwa Mahakrura, orang ini disebut dalam perkumpulannya sebagai Tukang Sapu, sebab perkerjaanya memang membersihkan debu.. debu-debu yang menghalangi usahanya. Dan sejauh ini tak satupun debu bisa menghalangi Kiwa Mahakrura. Kiwa Mahakrura memiliki tangan kiri yang sangat kuat, dan dia juga tidak pernah ragu dengan keputusannya, tegas, kejam dan bengis benar-benar karakter yang sesuai dengan namanya, krura—buas, kasar, kejam.

“Kuharap, Arwah Pedang tidak mengetahui ini.” Gumamnya merasa miris. Arseta juga paham, jika Arwah Pedang sampai tahu orang yang memiliki kekerabatan dengan dirinya lenyap, banjir darah pasti tidak terelakkan.

“Apa kubatalkan saja?” tanya Arseta meminta pertimbangan.

“Tidak, tetap seperti rencanamu semula. Dalam masa kritis ini, memang banyak resiko yang kita tanggung, kita tidak boleh lembek!”

“Baiklah…” Arseta segera mengundurkan diri dari situ.

Begitu ditinggal sendirian, Ketua Bayangan segera duduk termenung, matanya menyorot tajam kearah pintu. Dia tadi memperhatikan gerak-gerik Jaka, langkahnya mantap, sorot matanya bersahabat, dan kalimat-kalimatnya membuat dia terkadang mati kutu, orang semacam ini tidak mungkin sepolos kelihatannya. Dia ingin sekali melihat Jaka berhadapan dengan Kiwa Mahakrura… atau, siapa tahu Jaka bisa benar-benar menjadi anggotanya yang bisa diandalkan.

65 - Momok Wajah Ramah

Jaka dibawa keluar dengan mata tertutup, pemuda ini tahu jika dirinya dibawa keluar dengan jalan berbeda. Tak berapa lama kemudian dia disuruh duduk, telinganya cukup peka untuk membedakan suara keramaian disekelilingnya itu bukanlah pasar, tapi sebuah rumah makan yang sangat ramai. Begitu ada isyarat membolehkanya melepas ikatan pada matanya, Jaka memandang berkeliling, dan dia terkejut ternyata rumah makan tempatnya berada sekarang, hanya selisih satu bangunan dengan tempatnya menginap.

Tak terburu-buru, Jaka segera memesan sup, jika orang lain tentunya akan bertanya-tanya, kenapa orang-orang disekitar sini tidak heran dengan kondisi matanya harus tertutup? Jawabannya cukup dipahami Jaka, sebab rumah makan ini milik Arseta, atau entah siapapun dia, yang jelas masih berkaitan dengan pemilik bangunan misterius tadi.

Malam itu memang cukup dingin, Jaka menyantap sup kaldu ayam dengan perlahan, pandangan matanya, menyapu sekeliling ruangan. Jaka menyadari, keramaian dalam rumah makan itu secara perlahan menipis dan akhirnya hening,

senyap, padahal didalam ruangan itu terdapat demikian banyak orang.

Nampaknya ada permainan yang ingin ditunjukkan padanya, setidaknya begitulah pendapat Jaka.

Tak perlu menunggu lama, muncul seorang berpakaian biasa, layaknya penduduk kota, tapi tak cukup biasa dimata Jaka, dia memesan makanan dan duduk di depan Jaka—karena itu satu-satunya meja yang masih kosong. Pemuda ini memperhatikan orang itu sejenak.

“Aku yakin kau memesan seperti yang kumakan.” Kata Jaka.

“Dari mana kau tahu?” ujarnya menarik muka, kelihatanya dia tak begitu suka bicara.

“Mudah saja, kau masuk kesini, kau melihat semua bangku penuh, dan kau melihat aku sedang menikmati makanan ini dengan nikmat. Dimalam yang dingin ini, kaldu memang pilihan tepat.”

“Hm..” orang itu tidak berkomentar, sebab pesanannya datang, dan segera saja dia mencobanya sesuap.

“Padahal, jika kau mau bertanya lebih lanjut, kau akan tahu kenapa dugaanku tepat…” Jaka menyambung lagi, dia tak perduli meskipun lelaki ini tak memberi komentar. “Pertama, memang inilah satu-satunya makanan yang tersisa…” katanya sambil tertawa lebar. “Anak-anak pun bisa menduga hal ini..” Jaka menyeruput kopinya, lalu lanjutnya. “Tapi tahukah kamu, ini bukan satu-satunya makanan yang tersisa, tahukah kamu kenapa kamu harus pesan makanan ini?” bisik pemuda ini dengan suara dilirihkan, tak cukup lirih untuk orang yang

duduk di meja seberang. Lelaki itu tak ambil perduli, meskipun suapan tangannya sempat terhenti.

“Tapi aku tak akan memberitahumu kenapa,” pemuda ini tertawa lebar, dia sama sekali tidak canggung dengan suasana yang hening itu. “Sebab setelah selesai makan, kau akan merasa sangat mengantuk…”

Setelah berkata demikian, Jaka bangkit dan dia memberikan beberapa keping uang. “Dia kutraktir.” Katanya.

Jaka berlalu dengan senyum mengembang makin lebar. Jika Arwah Pedang melihat senyum pemuda ini, maka dia akan segara pusing, sebab dia paham benar, akan ada ‘korban’ jatuh. Jaka memiliki kebiasaan yang kurang baik—begitu menurutnya, yakni; manakala lawannya tak cukup sebanding dengan dirinya, dan menyebalkan pula, maka Jaka biasanya membuat orang itu kehabisan akal, putus asa, buntu, tidak ada jalan keluar, dan kelihatannya itulah rencananya saat ini.

Begitu kaki pemuda ini menapak keluar rumah makan, detik itu juga tubuhnya lenyap, seolah-olah dia bisa menghilang.

Lelaki yang semeja dengan Jaka, tidak memperdulikan omongan Jaka, tapi manakala dia melihat satu goresan dimejanya, dengan sendirinya, suapannyapun terhenti. Sebisa mungkin dia usahakan rona wajahnya tak berubah, dengan wajar, ia habiskan sup tadi dan selanjutnya keluar.

Begitu lelaki ini keluar, seluruh orang dalam rumah makan pun turut keluar, jika ini disebut penguntitan, maka ini adalah penguntitan terbodoh sepanjang masa, sebab cara mereka menguntit demikian terang-terangan, tak perduli lelaki ini

berhenti dan menoleh kepada mereka, mereka pun turut berhenti dan ikut menoleh kebelakang pula.

“Apa yang kalian inginkan?” tanya lelaki ini dengan geram.

Rombongan penguntit itu diam saja, mereka bahkan sudah membuat suatu lingkaran yang mengurung lelaki itu.

“Jalan begini lebarnya, siapa bilang kami perlu sesuatu darimu? Kau toh bukan siapa-siapa…” ujar salah seorang penguntit dengan ketus.

Rahang lelaki ini mengembung, giginya saling beradu, hari ini benar-benar dia merasa sial tujuh turunan. Dilain pihak, amarahnya ingin dilampiaskan, tapi jika dia melakukan itu, maka terbongkarlah pekerjaan besarnya di kota ini. Maka sebisa mungkin dia tahan kekesalannya.

“Ya sudah, terserah kalian saja!” Ujarnya dengan dingin, sambil berlalu dengan hati panas. Tak perduli mereka menguntit, lelaki ini tetap berjalan… dia berjalan sesuai petunjuk coretan yang di tinggalkan Jaka.

Di Telaga Batu.

Sebuah rombongan terpisah berjalan beriringan menuju telaga batu. Perjalanan menuju Telaga Batu bukannya dekat, jika tak ingin melewati jalan utama, maka harus memutar melalui bukit, dan jika dia berjalan memutar, maka akan memakan waktu banyak, dan dia akan kehilangan sesuatu yang penting. Maka mau tak mau dia tetap melewati jalan utama. Dan seperti dugaannya, melewati jalan utama berarti menarik perhatian orang, Kota Pagaruyung itu tetap hidup di malam hari, begitu ada iringan yang aneh, sudah tentu mereka-mereka yang melewatkan malam di keda-keda turut

serta pula menguntit di balakang. Lelaki itu tidak perduli lagi, seberapa banyak orang mengikuti dirinya, yang ada dalam benaknya sekarang, dia harus menemui Jaka!

Sebenarnya apa yang Jaka tulis?

Pemuda ini tidak menggoreskan sebuah tulisan, dia hanya menggoreskan sebuah kode sandi, kebetulan kode sandi ini dimiliki oleh perkumpulannya. Dan sialnya, kode itu biasa digunakan oleh atasannya.

Bagaimana mungkin pemuda itu menjadi atasannya? Hal yang paling mungkin adalah sebuah kebocoran informasi telah terjadi diwilayah kerjanya! Itu yang harus di selidiki lelaki ini.

Mendekati, Telaga Batu, samar-samar terlihat ada pantulan cahaya, lelaki ini berkerut kening, bahkan rombongan penguntit inipun sama-sama heran, sebab suasana telaga batu biasanya gelap gulita, jikapun ada sinar, paling satu dua nelayan yang sedang manangkap ikan. Tapi, makin mendekati tepian telaga, cahaya tersebut makin terang…

Dan akhirnya, sampailah lelaki itu di tepi telaga, keterkejutan membuncah dadanya, telaga batu berubah menjadi lautan cahaya, bahkan di tengah telaga, terdapat begitu banyak perahu nelayan, di pinggiran telaga pedagang tiban juga banyak, suasana begitu meriah, mirip pasar malam.

“Sial! Ini kan acara malam akhir bulan,” Terdengar salah satu penguntit memaki. “bukankah sudah enam bulan ini tidak pernah di lakukan lagi? Kenapa harus sekarang?” makinya lagi.

Para penguntit ini sibuk menoleh kesana kemari memperhatikan situasi, dan mereka sadar, lelaki yang mereka

ikuti sudah menghilang entah kemana, kemungkinan besar dia menyusup ditengah kerumunan orang.

“Cari dia!” perintah salah seorang pengutit. Dan rombongan itupun menyebar, demikian juga dengan orang-orang yang ikut-ikutan menguntit, mereka menyebar kedalam kerumunan, berbaur dengan aktifitas pasar tiban.

Sementara itu, Jaka asik duduk didepan penjual ronde, di sampingnya ada lelaki yang dari tadi sibuk mencarinya. Pemuda ini tidak berkata apa-apa sampai minumanya habis. Lalu dengan tanpa bersalah dia bertanya.

“Kau mencariku?”

“Bukankah kau yang menyuruhku mencarimu?” tanyanya geram.

“Ah, masa? Memangnya aku melakukan apa?” Jaka berpura-pura bodoh sambil membuka kulit kacang.

“Kau…” desis lelaki ini marah sekali. Tapi kemarahannya harus ia telan kembali, dirinya tak tahu sama sekali pemuda itu, jika bertindak ceroboh, bisa jadi dirinya benar-benar lebih sial dari sebelumnya.

Pemuda ini tertawa, dia geleng-geleng kepala, lalu dari balik bajunya dia mengeluarkan bungkusan daun kering, yang ternyata didalamnya berisi sebuah kain, lalu dia serahkan pada lelaki itu. “Aku mau kau melakukan ini…”

Lelaki itu bingung, dia membolak-balik kain itu, tidak ada tulisan tidak ada petunjuk apapun.

Jaka memberi isyarat dengan menyentuh hidungnya. Lelaki ini mencium kain itu. Jika orang lain di keremangan cahaya tidak bisa melihat rona wajah, maka Jaka sanggup melihat, dan dia tahu, lelaki ini terkejut.

“Apa yang kau dapatkan?”

Lelaki ini menatap Jaka dengan pandangan aneh. “Kau tahu siapa aku? Kau tidak salah orang?”

Jaka tertawa lebar. “Tidak, aku bahkan tahu kau berasal dari mana, aku tahu seharusnya kau akan pergi kemana dan aku tahu kau sedang mencari apa. Ini bukan kesalahan, ini cuma hari sialmu saja…”

Lelaki ini menatap Jaka dengan pandangan tak mengerti, darimana pemuda ini tahu siapa dirinya?

“Kau pasti ingin bertanya darimana aku mengenalmu?” sambung Jaka sembari mengunyah kacang. “Aku pernah melihatmu berjalan bersama temanmu yang ceroboh itu, siapa sebutannya itu ya? Ah, Panah …”

Kesabaran lelaki ini habis, belum selesai Jaka bicara, sebuah pukulan dilayangkan tepat kewajah pemuda ini, gerakannya cepat dan akurat, jika berganti orang diposisi Jaka, pukulan yang hanya berjarak satu jangkauan, dipastikan mengenai sasaran. Tapi sayang, yang dihadapi ini Jaka, pemuda yang kemahirannya bahkan Si Hastin-pun tak mau jika harus menghadapinya.

Jaka menggeser kepalanya kesamping, pukulan itu lewat disisi wajahnya. Seolah tidak terjadi apa-apa. “Jika aku jadi kau, pasti tak mau melakukan tindakan bodoh…” ujar pemuda ini masih tenang-tenang mengunyah kacangnya.

Lelaki ini menatap Jaka, satu pukulannya cepatnya dilewatkan begitu saja, dan dia yakin serangan lainnyapun akan dihindari dengan cara yang sama pula. “Apa yang kau inginkan dariku?”

Jaka menatap lelaki itu dengan tersenyum. “Kau tidak tuli, apa yang kuperintahkan kau sudah tahu. Aku menanti kabar baik esok hari…”

“Atas dasar apa kau memerintahku?!” serunya dengan suara direndahkan, sebab dia kawatir, banyak orang akan curiga.

“Mau tahu alasannya? Kusebutkan satu saja… jika perkerjaanmu terganggu, kau tidak naik peringkat, jika orang tahu siapa dirimu, bukan saja kau akan di kejar atasanmu, sobatmu yang ceroboh itu pasti akan memulai pencarian dari pekerjaanmu yang terakhir disini, dan yang paling penting, kau takut dengan Kelompok Kilat dari Sampar Angin, cukup kubocorkan apa yang pernah kaulakukan pada salah satu anak muridnya, kau bisa bayangkan sendiri kelanjutannya…” Jaka tersenyum, padahal pemuda ini mengatakan aku menyebut satu alasan, tapi yang dia kemukakan sudah terlalu banyak, dan membuat lelaki ini pucat pasi. “Ah aku lupa, satu lagi, satu-dua hari kedepan, ada tiga pendekar utama berjuluk, Kepalan Maut, Elang Emas, dan Pecut Sakti Ekor Tujuh datang mengiringi seorang tokoh termasyur, aku ingin kau menguntit mereka.”

“Ah…” lelaki ini kembali terkejut.

“Aku ingin, kau membuat mereka tidak nyaman di kota ini…”

Ucapannya yang terahir membuat lelaki ini terheran-heran, dia pikir Jaka pasti sedang bercanda. Manakala melihat pemuda itu memerintah dengan wajah serius, dia yakin, pemuda ini serius.

“Kau pasti heran, kenapa perintahku sama dengan perintah atasanmu yang bodoh itu, siapa namanya? Ah, kalau tidak salah Sora Barung, saat ini kelihatannya dia masih aktif sebagai anggota Perguruan Naga Batu ya…” Mendengar ini, wajah lelaki itu makin pias, Jaka telah menyebut nama! Dan lelaki itu sadar dirinya sudah masuk dalam posisi sulit. Meski dalam kelompoknya mereka tidak tahu menahu siapa atasannya, tapi manakala ada anggota mengetahui siapa atasan mereka, sudah cukup bagi perkumpulan untuk menjatuhkan hukuman berat padanya. Dan sialnya kali ini dirinya harus dipaksa tahu, oleh pemuda yang tak dikenalnya ini.

“Jadi, sekarang kau ada disisi siapa?” Jaka bertanya.

Lelaki ini mengepalkan tangan, mendadak saja dia tersenyum. “Baik, aku disisimu!” tegasnya.

“Begitu baru benar,” sahut Jaka puas. “Tak sia-sia orang memanggilmu sebagai Momok Wajah Ramah.” Sambung Jaka dengan tersenyum.

Bahwa pemuda itu mengaku kenal dengan dirinya, dia masih curiga, setelah kode anggota ‘Panah’ dilontarkan pemuda itu, dia pun masih memiliki rasa sangsi—mungkin saja pemuda ini salah orang, tapi ucapan terakhir tadi sudah meruntuhkan semua antisipasi dalam dirinya, julukan yang dikenal hanya dalam perkumpulan, pemuda itu mengetahuinya.

66 - Setindak Mendekat Sasaran

“Tidak lekas pergi? Kau tunggu orang-orang itu menangkapmu dan menggelandang dirimu kembali ke rumah makan tadi?”

Momok Wajah Ramah menatap Jaka. “Mereka mudah kuhindari, tapi kenapa kau mengatakan, aku akan mengantuk?!” tanyanya tak menggubris peringatan Jaka.

Pemuda ini diam saja, tapi mulutnya berkomat kamit, menghitung. “… delapan, tujuh, enam…”

Momok Wajah Ramah merasa matanya mulai berat.

“..lima, empat, ti..”

Suara Jaka sudah tak terdengar lagi, dan kejab berikutnya, Momok Wajah Ramah tertidur. Penjual wedang ronde menatap lelaki itu dengan bingung. Jaka memberi isyarat supaya tenang.

“Pak, boleh titip teman saja di sini?”

“Silahkan, tapi jangan di kursi itu…”

“Saya akan letakan dekat bapak,” Jaka mengangkat tubuh Momok Wajah Ramah dan di sandarkan dekat penjual wedang ronde, seolah lelaki itu salah satu penjual wedang. Setelah mengucap terimakasih dan memberi uang lebih dari biasanya, Jaka berlalu.

“Kau mengangap remeh mereka, tak salah memang, dan aku memberimu jalan cara menghindar dengan cara mereka

sendiri." Gumam Jaka menatap lelaki yang sedang tertidur pula satu sekejap, lalu melangkah menjauhi Telaga Batu.

Tak jauh dari Jaka terlihat orang-orang yang menguntit Momok Wajah Ramah tengah sibuk mencari. Orang yang terlelap di Telaga Batu memang banyak, siapa pun tidak mengira buruan yang mereka kuntit sedang terlelap dan 'tak berusaha sembunyi'.

Ada persoalannya yang cukup mengganggunya, jika semula dia menganggap Bergola tidak memiliki hubungan dengan Perguruan Naga Batu, ternyata Momok Wajah Ramah memiliki hubungan dengan Perguruan Naga Batu. Padahal mereka dalam kelompok yang sama, ini yang harus Jaka perjelas. Sebab, seolah-olah dalam perguruan itu ada tarik menarik beberapa kekuasaan yang tidak jelas.

Jaka pernah mencium aroma yang khas dari bau luka yang di peroleh Kaliagni bertiga, beberapa bulan lalu, dan dia menemukan aroma yang sama dalam Kapal Naga Batu, lalu didalam ruang latihan silat dalam bangunan aneh di pusat kota dia juga mencium bau yang sama jauh lebih santar. Kali ini Momok Wajah Ramah juga mengenalinya.

Makanya Jaka bisa mengambil kesimpulan sementara, bahwa; Sora Barung dan temannya Sena Wulung adalah orang-orang dari Perguruan Naga Batu—sebut saja sebagai Pihak Pertama—dan Pihak Kedua sudah tentu Ketua Bayangan Naga Batu beserta pengikutnya. Sebab, Kaliagani bertiga, tidak pernah tahu jika Sora Barung dan Sena Wulung ternyata ada hubungan dengan Perguruan Naga Batu. Hal ini makin membuatnya merasa sangat antusias mengikuti persoalan yang sudah di mulai sejak tiga bulan lalu—sejak dia menyembuhkan Kaliagni bertiga.

Sekarang, tinggal menunggu orang yang akan menghubunginya, Jaka tidak tahu siapa dia, tapi pemuda ini merasa, rencana yang di lontarkan Ketua Bayangan terlalu premature, mungkin saja potongan informasi yang diharapkan darinya, dapat membuatnya mengambil kesimpulan, tapi bagaimana dengan perantara itu sendiri? Bagaimana jika perantara yang akan memberi sebuah 'mandat' dari Sadewa, ternyata juga bagian dalam kelompok yang berbeda, dalam Perguruan yang sama? Apakah Arseta dan Ketua Bayangan menyadari hal ini? Lalu apa gunanya rombongan orang-orang tadi melakonkan sebuah sandirwara pada Momok Wajah Ramah? Apakah mereka di tugaskan memperlihatkan itu padanya? Atau memang sengaja ingin menangkap anggota Panah Ketiga belas?

Hal semacam itu tak perlu pusing-pusing Jaka pikirkan, meski dirinya memiliki antisipasi, tapi dia merasa lebih baik meninggalkannya, dan melakukan segala sesuatu dengan wajar adalah pilihan tepat yang akan dijalani. Kali ini Jaka menyusuri jalan-jalan umum. Supaya dia mudah ditemukan orang.

Sekarang tujuannya hanya menyingkap satu hal saja, penguntitan terhadap Momok Wajah Ramah itu untuk sebenarnya untuk apa?! Seperti yang di duganya, tak berapa lama, orang-orang yang tadi mengejar Momok Wajah Ramah melihat dirinya. Jaka melihat mereka tidak mengacuhkan dirinya, tapi pemuda ini tahu, pasti ada seseorang yang diutus untuk menguntit dirinya.

Kalau dugaanya tidak salah, maka apa yang di perlihatkan padanya adalah ujian bagi dirinya. Diam-diam Jaka merasa serba salah, jelas dia tidak mungkin bertarung dalam kondisi 'penginformasian' yang diperlihatkan pada Arseta. Meskipun

Arseta sudah memiliki info terbaru—bahwa tubuhnya penuh luka, dan boleh jadi Arseta sudah mengambil kesimpulan Jaka memiliki kemampuan selain peringan tubuh—maka bukan tidak mungkin, mereka perlu melakukan sebuah ujian untuk memastikan dirinya berada dipihak mereka. Tentu tidak menafikan posisi buah jalandhi yang sempat Jaka telan…

Tak berapa lama Jaka melihat sesosok tubuh dalam balutan kain hitam menghadang langkah—satu, dua, tiga… delapan orang, Jaka menghitungnya. Mereka bergerak mengepung. Jaka tersenyum, pemuda ini benar-benar ingin tertawa keras, sekalipun mereka menggunakan kedok, tapi dia yakin, inilah sisa orang-orang yang ada dalam rumah makan. Sebagian mengejar Momok Wajah Ramah, sebagian berpencar mencari jalan kemungkinan seseorang meloloskan diri. Dan kebetulan Jaka memang tidak ingin meloloskan diri, makanya dia dengan mudah ditemukan.

Orang-orang itu tidak mengatakan sesuatu, Jaka juga tidak berkata apapun, pemuda ini jalan melenggang menerobos kepungan, setiap langkahnya di imbangi dengan langkah mundur para pengepung. Jadi jarak mereka tidak berkurang. Tapi lingkaran kepungan mulai menyusut. Jaka berada dalam jangkauan serangan mereka.

Tapi pemuda ini tetap melenggang saja, bahkan langkahnya kian cepat, dan mendadak berlari menerobos celah diantara para pengepung. Gerakannya wajar, dan dengan mudah diantisipasi mereka, Jaka terus menerus bergerak seperti itu, makin lama makin cepat, tapi para pengepungpun dapat mengikuti gerakan Jaka, bahkan bagian belakangpun bergerak makin rapat, tak ada lagi jalan keluar!

Mendadak Jaka melompat dan hamper melewati kepala salah satu dari pengurung itu, tapi dengan cepat pula, para pengepung ini melontarkan sesuatu mengikuti gerakan Jaka… sebuah jala! Tapi bagai belut, Jaka bergerak memutar diudara lalu turun dengan cepat diantara pengepung lalu menyusup diantara mereka, kali ini gerakan Jaka benar-benar gerakan yang wajar, sejak awal pemuda ini menarik mereka dengan 'kebiasaan' gerakannya, ternyata gerakan lambat yang demikian sederhana membuat mereka lengah. Dan loloslah pemuda itu dari kepungan.

Namun pihak pengepung itupun ternyata bukan orang-orang kacangan. Detik itu Jaka lolos, saat itu juga mereka berbalik, pengepung terluar bergerak dengan sangat cepat melingkari Jaka kembali, tapi pemuda ini malah bergerak kedalam lingkaran kepungan yang sebelumnya, sehingga gerakan mereka terkunci mati, saat mereka akan kembali mengepung Jaka, tidak sempat lagi, sebab pemuda ini sudah masuk dalam satu barisan. Kemana mereka bergerak, Jaka mengikuti, demikian seterusnya. Anehnya para pengepung ini tidak bermaksud menyerang Jaka, dan pemuda ini juga tidak bermaksud meninggalkan mereka, jadilah sembilan orang itu semacam barisan yang saling bergerak kekiri kekanan dengan ritme yang tak beraturan. Seperti kucing-kucingan.

Setengah jam telah berlalu, para pengepung itu sadar, mereka dipermainkan Jaka, tapi sialnya pemuda ini memang tidak ingin kabur, makanya mereka berupaya keras untuk kembali mengepung… tapi upaya mereka itu benar-benar sulit terlaksana, sampai akhirnya delapan orang itu dengan nafas terengah menyingkir dari jalan.

Jaka menatap mereka satu persatu dengan tersenyum, seolah-olah memandang secara langsung wajah berkedok

mereka. Lalu dengan wajah penuh senyum, dia berlalu seolah tidak ada kejadian apa-apa.

Delapan orang ini menatap Jaka dengan sorot mata ‘apa boleh buat’, mereka saling pandang sekejap, lalu membuntuti Jaka. Cara yang mereka gunakan sama persis dengan cara yang dilakukan pada Momok Wajah Ramah. Tapi kali ini yang mereka hadapi adalah Jaka, pemuda yang punya beragam muslihat.

Tak perduli dengan kuntitan yang terang-terangan seperti itu, Jaka berjalan terus menuju tempat dimana dia pernah bertaruh dengan seseorang pemilik Pancawisa Mahatmya, Kuil Ireng. Perjalanan itu tidak memakan waktu lama, hanya setengah jam saja. Tepat didepan kuil itu, mendadak muncul belasan orang berdandan semacam penguntit Jaka, mengurungnya! Tapi, tunggu… mereka terus bergerak menyempit mengurung penguntit Jaka, dan membiarkan Jaka diluar kurungan.

Karuan saja para penguntit ini kelabakan, merekapun berupaya kabur dengan cara menghantamkan pukulan tangan kosong, sebuah pukulan dengan deru angin kencang menerpa para pendatang baru. Tapi orang-orang ini kelihatan sangat lihai, begitu serangan menerpa mereka, belasan orang ini mundur dan melontarkan sebuah jala! Benar-benar persis dengan cara yang mereka lakukan pada Jaka! Hanya bedanya, lontaran mereka jauh lebih kuat dan akurat, delapan orang itu bahkan tidak sempat bergerak menghindar, tahu-tahu sudah terjirat jala.

Jaka menyaksikan semua itu dengan duduk bertopang dagu. Dia mengangguk kearah belasan orang itu, dan

serentak mereka menyingkir dan masuk kembali kedalam kuil. Pemuda ini berdiri dan menghela nafas panjang.

“Malam sudah begini larut…” akhirnya setelah sekian lama mereka saling ‘bertarung’ Jaka mengeluarkan sepatah kata juga, tapi benar-benar kalimat yang tidak ada gunanya bagi para penguntit sial ini.

Pemuda ini menatap lagi satu persatu orang itu, dia tidak berusaha menyingkap kedok mereka. Dari dalam kuil muncul satu orang berkedok pula dan menyerahkan beberapa lembar kertas salinan padanya. Jaka membacanya, setelah beberapa saat pemuda ini tersenyum, ‘sungguh hebat pekerjaan Penikam, aku sungguh tak bisa banyak bergerak jika dia tidak ada.’ Lalu pemuda ini membaca dengan suara perlahan…

“Sapta Ganesa, dibesarkan di Perguruan Teratai Kambang dengan seorang paman yang menjadi salah satu pengajar disana, selama dua belas tahun berguru, kemampuannya sudah melewati pengajar kepala, tapi tak ingin menonjolkan diri diperguruannya. Sejak dua tahun lampau tidak diketahui jejaknya, terakhir muncul di Perguruan Mustika Weni, dikabarkan terlibat dalam sebuah bentrokan, karena berebut pusaka. Kabar dari perguruan asal tidak mengetahui keberadaannya. Empat bulan terakhir tinggal dikota ini sebagai pedagang kain dan jika malam hari merangkap menjadi informan. Pelanggan pertama yang membeli informasinya adalah anak murid Merak Inggil, yang sedang mencari murid pengkhianat. Terakhir, diketahui memberikan informasi dengan bayaran seratus empat puluh keping perak, kepada beberapa orang yang tidak diketahui jelas identitasnya, boleh jadi mereka adalah pendatang yang ingin meramaikan suasana di Perguruan Naga Batu… sebab,” Jaka

berhenti sesaat. “Informasi yang kau jual menyebutkan detail bangunan dalam perguruan itu.”

Suara Jaka memang pelan, tapi setiap patah katanya membuat salah seorang dari lelaki berkedok itu tertunduk makin dalam. “Aku memiliki tujuh lembar lainnya, dan isinya kurang lebih sama, sebuah profil kalian masing-masing. Sekarang, apakah harus aku yang menceritakan perkerjaan terakhir kalian, atau kalian yang bercerita padaku apa yang sedang kalian lakukan…”

Senyap seketika.

Saat mereka menerima orderan dari seseorang, untuk membuntuti Jaka, mereka cuma mendapat sepotong informasi, “mahir peringan tubuh”, itu saja. Makanya mereka mempersiapkan jala untuk bersiap-siap jika mangsanya kabur, tidak tahunya mereka yang menjadi mangsa buruannya sendiri.

“Baiklah, nampaknya sulit untuk memulai kisah… bagaimana jika kalian mulai dari rumah makan saja.” Ujar Jaka memberi kelonggaran. Cukup dari ucapan Jaka yang terakhir ini, mereka paham pemuda ini sudah tahu sejak awal kehadiran mereka, nampaknya pemuda ini cukup memberi hati, kawatir dengan perkembangan kedepan, salah seorang dari mereka memutuskan untuk berbicara.

“Namaku…”

“Kau, Windu Aji.” Potong Jaka, “Silahkan…”

Lelaki yang dipanggil Windu Aji ini terperangah seketika, dia menelan ludah sesaat, tiba-tiba keberaniannya surut. Tak berani mendongakkan kepala, dia mulai bercerita. “Saya

memperoleh tugas dengan nilai lima puluh keping perak untuk membuntuti tuan, tak disebutkan saya harus bagaimana, sebab akan datang perintah selanjutnya saat saya sudah berhasil mengambil beberapa kesimpulan tentang tuan.”

“Jika masing-masing mendapat perintah yang sama, mestinya pemimpin operasi ini yang mendapatkan perintah mengurungku…” desah Jaka di iyakan seseorang, pemuda ini tahu, orang itu beranam Pradipa Adi. “Yang kutahu, kalian ini cukup dekat dengan Perguruan Naga Batu, beberapa informasi menyebutkan, kalian pernah berjumpa secara sembunyi-sembunyi dengan petinggi teras perguruan itu. Orang itu bertugas pada bagian hubungan luar perguruan…” Jaka mulai memancing keterangan mereka, pemuda ini sadar, dari awal; sejak dia dibawa orang-orang Arseta kerumah makan tadi—yang mungkin saja ada hubungannya dengan Perguruan Naga Batu—entah bagaimana caranya, Arseta ingin menguji pendirian atau membuat dirinya sebagai umpan.

“Saya memang memiliki hubungan dengan seseorang penting dalam perguruan itu, tapi hubungan saya murni jual beli.” Kata Pradipa Adi.

Jaka termenung sesaat, tiap orang yang membuka mulut mengatakan padanya ‘saya’ artinya masing-masing bertanggung jawab dengan tugasnya sendiri. Dengan mengangguk paham, pemuda ini menatap satu-satu, dan mereka menjelaskan jawaban serupa.

“Pihak pembeli terakhir adalah pihak yang sama?” Mereka paham yang ditanyakan Jaka adalah, apakah orang yang berhubungan dengan mereka adalah pembeli yang sama? Orang-orang Perguruan Naga Batu?

“Saya tidak dapat memastikan, sebab saya tidak pernah mencoba ingin tahu, saya bertugas berdasarkan permintaan dan nilai uang saja.”

“Ya-ya, aku paham…” gumam pemuda ini. Boleh jadi mereka adalah tenaga lepas yang bisa dipergunakan banyak pihak. Ada kalanya mereka ini adalah sumber informasi berharga. Tetapi, terkadang saking remehnya tugas yang mereka lakukan, orang-orang semacam mereka hanyalah ‘kuli-kuli’ ujung tombak yang tidak tahu menahu latar belakang masalah yang dibebankan pada mereka.

Keheningan sesaat itu terpecahkan dengan lesatan sesosok orang berkedok yang membopong orang terikat dalam jala—sama seperti penguntit Jaka, dengan kepala di kerubungi kain.

“Tuan, ini salah satu orang yang tuan pesan.” Katanya singkat, lalu dengan gerakan bagai kilat dia sudah kembali kedalam kuil. Para penguntit itu terbelalak menyaksikan gerakan orang tadi. Diam-diam mereka dapat meraba sebesar apa wibawa pemuda didepan mereka.

Jaka mendekat orang itu, dan membuka penutup wajahnya. Terlihat wajah cukup tampan tapi seram—karena banyak luka sayat di mukanya.

“Bangsat! Siapa kau? Kenapa kau perlakukan aku seperti ini?!!” teriaknya marah.

“Aku bukan siapa-siapa, aku cuma ingin bertanya, kenapa kau harus meletakkan Kitab Soca Pranala di barang-barang anak murid Lengan Tunggal?” cukup pertanyaan itu, tiap

orang sudah bisa menduga, ‘mata-telinga’ Jaka begitu tajam, bahkan hal-hal yang dilakukan secara rahasia juga terdeteksi.

Lelaki itu tergagu, sungguh tak disangka tindakannya yang dilakukan dengan rahasia diketahui lelaki ini. “Fitnah! Ini fitnah keji! Aku tidak pernah melakukan hal itu!”

Jaka tersenyum, ‘Tentu saja kau tidak melakukan hal itu, pada saat itu yang melakukan adalah orang lain.” Lalu Jaka mencubit sayatan pada wajah orang itu… ternyata luka diwajah itu hanya bikinan! “Saat itu orang yang melakukan adalah lelaki rupawan dengan kumis tipis.” Gumam Jaka seraya menatap lelaki itu dengan tersenyum. “Ya sudahlah, kalau kau tidak mau mengaku, aku juga malas mencari tahu keterangan darimu. Cuma saranku, paling baik kau ceritakan secara jujur…”

Lalu Jaka melepas ikatan jala, merapikan baju lelaki itu dan membebaskan totokan “Bagaimana? Kau mau mengatakannya padaku?”

Lelaki itu menatap Jaka dengan geram. “Baik! Aku katakan…”

“Silahkan…” kata pemuda ini seraya membelakangi orang itu.

“Matilah!” desisnya. Sebuah pukulan mematikan mengarah punggung Jaka! Dengan gemuruh suara yang begitu dahsyat, para penguntit tak berdaya ini mengira Jaka pasti terpukul, sebab jarak mereka hanya satu langkah saja.

Tak tahunya, pukulan itu lewat disamping pinggang Jaka, entah dengan gerakan menghindar macam apa, pemuda ini bisa beringsut kesamping, dan saat itu juga Jaka memutar

badannya begitu cepat, dia tidak melakukan apa-apa, hanya berdiri berhadapan dengan lelaki itu… dalam jarak sangat dekat! Saking dekatnya, keduanya bisa saling merasakan nafas masing-masing.

“Keparat!” lelaki ini menghantam Jaka dengan sodokan siku, tapi Jaka dapat menghindari dengan mudah, tanpa merubah kedudukan jarak mereka. Seolah tubuh pemuda ini terbuat dari asap, kemana serangan mengarah, kesanalah dia menghindar, secepat apapun serangan datang, secepat itu pula gerak menghindar Jaka, beragam serangan dilontarkan lelaki ini, tapi kondisinya sungguh payah! Sebab tak satupun serangan sanggup menyentuh ujung baju pemuda itu! Bertarung dengan musuh yang hanya berjarak satu jengkal darimu dan tidak bisa kau kenai, benar-benar membuat frustasi!

“Sudah selesai?” Tanya Jaka. Lelaki itu menatap lawan yang hanya berjarak satu jengkal itu, dengan wajah pucat. “Kau sudah siap bercerita?” dalam pendengarannya pertanyaan wajar itu lebih menakutkan dari ancaman paling mengerikan.

Tidak memiliki pilihan lagi, dengan lesu lelaki ini menghempaskan pantatnya ditanah! “Sudahlah… aku benar-benar runtuh malam ini!”

“Kalau kau sudah memutuskan untuk bercerita, kupersilahkan masuk kedalam kuil, aku masih memiliki tamu.”

Dengan lesu lelaki ini berdiri dan berjalan memasuki kuil dengan kepala tertunduk.

“Nah, kita lanjutkan urusan kita sampai tuntas dulu.” Kata Jaka pada delapan ‘tamunya’ dan kali ini Jaka melepaskan jala yang melilit mereka.

Biarpun terpikir dalam benak mereka untuk kabur, tapi setelah melihat aksi Jaka—belum lagi para pengikutnya, kabur hanyalah usaha sia-sia.

“Siapa yang ingin bercerita lebih dulu? Kuharap tidak satupun yang tertinggal…”

67 – Melepas Jejak

Seseorang bernama Pradipa, menuturkan : “Aku sebenarnya tidak pernah melakukan pekerjaan semacam ini, menguntit orang bukan kesukaanku, tapi apa boleh buat, berhubung aku di kalahkan orang yang lebih kuat, mau tak mau aku tunduk dibawah perintahnya.”

Jaka manggut-manggut, dari lembaran di tangannya dia membaca profile lelaki itu. “Yang pertama kali, kau justru menyusup kedalam Perguruan Naga Batu…” gumamnya.

Pradipa mengiyakan dengan tertunduk. “Sekalipun tumbuh nyali lagi, sebenarnya aku tak berani menyerempet bahaya. Tapi entah kenapa waktu itu, penjagaan yang kulewati begitu mudah di lalui.”

“Apa yang kau cari?” tanya Jaka.

“Sebuah buku tamu,”

Jaka tercenung sesaat. “Kau sempat membaca isinya?”

“Ya, sebab yang dicari bukan buku tamu biasa, tapi buku tamu pada empat tahun lalu sampai dua tahun berselang.”

“Kau mendapatkannya?”

“Ya, berhubung terlalu banyak dan terlalu berat, tak leluasa kubawa, aku lebih memilih untuk mengingatnya…”

Jaka tersenyum, orang yang di cari oleh oleh pihak yang mengerti seluk beluk tempat sebesar dan setenar Perguruan Naga Batu, sudah pasti tidak sembarangan. Nyatanya Pradipa memiliki daya ingat yang kuat.

“Baik, cukup sampai disitu. Selanjutnya Karmapala…”

Orang yang ditunjuk Jaka mengiyakan, “Aku dibesarkan di sebuah perguruan kecil…”

“Kau tidak perlu merendah, Perguruan Cakra Buana tidaklah selemah dugaan orang..” potong Jaka.

Karmapala mengiyakan dengan terkejut, sungguh tak disangka pemuda yang dia kuntit itu tahu jelas asal usulnya, padahal perguruannya termasuk salah satu pintu perguruan yang paling jarang melepas turun muridnya, paling banter enam tahun sekali. Dan kebetulan dirinya adalah murid angkatan ke empat yang baru saja dilepas tahun lalu. “Aku termasuk orang yang tidak suka keributan, seperti pesan guru-guruku, aku berkelana hanya untuk melihat-lihat saja, meluaskan pengalaman. Tak tahunya ada yang mengetahui bahwa aku bukanlah orang awam biasa, dia mengalahkanku dalam sebuah pertaruhan. Aku benci kalah, tapi aku lebih benci menjilat ludah sendiri. Berhubung aku dikalahkan orang itu, akupun tunduk pada aturannya. Mulai saat itu aku menjalankan semua perintahnya…”

“Bagaimana dengan tugas pertamamu?” tanya Jaka kembali memotong.

“Aku disuruh mencari bunga-bungaan…” katanya dengan tertunduk.

“Bunga macam apa?” Tanya Jaka dengan tertarik.

“Seperti seruni tapi berwarna ungu pekat.”

“Bagimana dengan tangkainya?”

“Panjang dan hanya terdapat satu buah daun saja.”

“Kau dapatkan itu dimana?”

Karmapala menunduk, dan Jaka memahami, lelaki itu kalau bisa tak ingin menyampaikannya—mungkin itu salah satu rahasia pribadinya. “Baiklah anggap saja aku tak bertanya.”

“Bukan itu maksudku, hanya saja… aku lebih suka menyampaikannya empat mata saja.”

Pemuda ini mengangguk. “Selanjutnya bagaimana?”

“Tentu saja bunga itu kuberikan kepada orang.”

Keterangan itu bagi orang lain tidak akan menghasilkan informasi apapun, tapi bagi Jaka merupakan setitik cahaya dalam keruwetan di dalam Perguruan Naga Batu. “Aku duga selanjutnya kau mencari beberapa kuntum bunga semak alas…” gumam Jaka.

“Dari mana tuan tahu?” Karmapala terkesip.

Jaka tertawa, dia tak menjawab. “Lanjutkan saja,”

Karmapala tercenung sesaat. “Selanjutnya aku menyamar menjadi tukang bunga di Perguruan Naga Batu selama dua bulan.”

“Kau disuruh seperti itu?”

“Benar!” tegasnya.

“Tentunya, bukan sekedar bunga yang kau kerjakan?”

“Tidak, justru selama dua bulan itu aku dibuat pusing dengan urusan bunga itu. Bicara tentang bunga, aku bisa menyombongkan diri tak akan ada orang yang lebih paham dari pada aku di kota ini. Ada dua macam bunga yang baru saja aku lihat jenisnya… yang pertama, aku hanya bisa melihat saja dalam jarak lima langkah, yang kedua aku hanya bisa melihatnya dalam jarak tiga langkah. Bunga pertama putih bersih tanpa motif, seperti bunga kamboja tapi dari siripnya aku bisa duga itu adalah bunga jenis baru, mungkin hasil persilangan. Bunga kedua justru berwarna merah legam, bentuknya sama dengan bunga pertama… tugasku disana hanya mengawasi saja, bila ada perubahan terhadap bunga-bunga itu, aku hanya boleh menyuruh orang yang sudah ditunjuk untuk melakukan apa-apa yang perlu dilakukan. Dari luar bunga itu kelihatan segar merona, tapi aku tahu pasti, keduanya diambang batas usia. Dan seperti yang kusangka, empat minggu semenjak aku datang kesana, kedua bunga itu mati. Meski demikian aku bisa menghasilkan sebuah persilangan baru antar keduanya. Tapi, selepas itu—bahkan sampai sekarang—aku masih merasa bingung… sebenarnya apa yang sedang mereka lakukan.”

Jaka tercenung mendengar keterangan itu, dia sudah paham apa yang sedang terjadi. “Baik, cukuplah.” Dan

berturut-turut sisa orang yang lain juga menceritakan pengalamannya. Dan semuanya berhubungan dengan Perguruan Naga Batu. Menyamar sebagai; ahli bunga, koki, pengurus peternakan, penjaga pintu, petugas kebersihan, tukang bangunan, bagian pembelanjaan, dan mencuri lihat catatan tamu.

Semuanya, benar-benar hal remeh. Jaka paham mengapa mereka memiliki tugas begitu mudah, sebab mereka orang-orang yang baru direkrut dengan tujuan yang misterius, semula Jaka mengira, kedelapan orang ini adalah suruhan Ketua Bayangan—dan memang tidak salah, tapi ternyata dari keterangan mereka—Jaka menangkap ada sebuah benang merah yang saling bersimpangan begitu ruwet, tapi tertuju pada sebuah tujuan yang membuat Jaka berkeringat dingin jika memikirkannya lebih lanjut.

Para penguntitnya adalah orang-orang yang pernah ditugaskan untuk memata-matai Perguruan Naga Batu—bahkan salah satu penguntit itu pernah pula menjual informasi Peguruan Naga Batu kepada pihak yang tidak jelas—jika orang luar yang menilai, tentunya semua mengira, telah terjadi kerugian besar dalam perguruan itu. Tapi tidak demikian bagi Jaka, pemuda ini memahami ada sebuah 'janin' yang akan berkembang di perguruan itu, 'janin' langkah awal sebuah rencana besar. Jaka dapat merangkum tujuan si penggagas rencana kekacauan ini.

Jaka menatap kedelapan orang didepannya dengan bimbang, sampai akhirnya dia terkilas sebuah ide. Bisa dibilang ini adalah sebuah langkah berani. Langkah apa itu? Tak lain adalah rencana menampakkan 'ekornya' pada kawanan yang memanfaatkan kedelapan orang ini. Boleh jadi, posisinya dihadapan Arseta dan Ketua Bayangan tidak seperti

yang sebelumnya, tapi ada sebuah kesimpulan yang ingin dipastikan Jaka. Kepastian itu harus merambat dengan lambat kedalam Perguruan Naga Batu, bukan lewat Ketua Bayangan, tapi lewat delapan orang yang tidak memiliki 'bobot' ini.

Bisa dibilang penguntitnya adalah para tenaga lepas, walaupun mereka memiliki kelebihan di bidang masing-masing, tapi mencari orang dengan keahlian seperti itu tidaklah sulit. Jadi, meskipun tenaga yang di rekrut oleh Ketua Bayangan disusupi kelompok lain, dan mereka berkomplot dengan teman satu kelompok untuk mengurai informasi rencana Ketua Bayangan, tak akan didapatkan setitikpun informasi penting kecuali, tema yang sangat jelas; 'memata-matai Perguruan Naga Batu', tapi Jaka Bayu bukanlah kebanyakan orang.

Pemuda ini seolah melihat arah yang sangat jelas, kemana urusan yang berbelit ini bermuara. Diam-diam Jaka menghembus nafas panjang, ada rasa kuatir, tapi lebih banyak rasa lega… sebab dia juga sudah memegang ekor Momok Wajah Ramah, dia juga sudah melihat ada kekuatan di balik kekuatan yang menumpangi para penguntitnya itu.

"Baiklah, kalian boleh pergi!" tegas Jaka.

Kedepalan orang itu tergagu, sungguh tak dimengerti mereka, jika pemuda itu bertindak sedemikian rahasia, mengapa melepaskan mereka dengan mudah? Dalam benak mereka sudah terkilas tindakan apa yang akan di lakukan Jaka, paling tidak; di sekap kesebuah sel terpencil sudah ada dalam bayangan. Tapi di bebaskan? Berpikirpun mereka tak berani…

Tidak menunggu Jaka mengucapkan kalimat keduanya—kawatir pemuda itu berubah pikiran, buru-buru mereka pergi dengan mengucapkan terima kasih berulang-ulang.

Jaka tertawa kecil seraya masuk kedalam Kuil Ireng, begitu badan pemuda ini memasukinya, sontak belasan orang mengelilingi bangunan itu; ada yang naik keatap, ada yang masuk di kerimbunan semak, ada juga yang memanjat pohon… dalam radius dua ratus meter, tidak akan lolos dari mata-telinga mereka. Mengingat kelihayan Jaka, sebenarnya hal itu tidak perlu dilakukan, tapi justru orang-orang yang bekerja dibawah pengawasan Penikam, menganggap berjaga-jaga seperti itu sangat perlu dilakukan, sebab percakapan yang ada di dalam bangunan tidak boleh di dengar orang lain.

Pemuda ini duduk di depan api unggun, suara lelatu api sangat jelas terdengar, ia menambahkan kayu kering, lalu tatapan matanya berkeliling menatap bangunan itu, berhadapan dengannya ada dua orang separuh baya, mereka Penikam dan Cambuk. Pemuda ini bangkit dan mendekati orang yang duduk meringkuk di pojok bangunan—dia lelaki usia tiga puluhan yang sebelumnya ‘meringkus dirinya sendiri’ pada Jaka.

“Aku ingin mendengar.” Katanya singkat, sambil duduk dihadapannya.

Lelaki itu menatap Jaka, dalam keremangan ruangan, samar-samar terlihat olehnya pemuda dengan kilau mata bagai bintang. Tak punya pilihan, diapun kemudian bertutur.

“Aku bernama Netracurik, orang menjulukiku Manusakrti (Seperti Manusia). Aku dibayar 50 keping emas untuk membuat anak-anak murid Lengan Tunggal tak bisa berpijak

dikota ini. Kebetulan, aku pernah mencuri Kitab Soce Pranala dari Perguruan Awanamuk…"

Jaka memberi isyarat supaya Netracurik berhenti bicara, lalu dia menoleh pada Cambuk. Lelaki itu paham, dia segera mendekati Jaka, dan memberikan sebuah kitab. "Mohon petunjuknya…" ujarnya seraya mengangsurkan dian (lampu teplok) dan kitab pada Jaka.

Tentu saja maksud Cambuk bukan minta petunjuk isi kitab, tapi… kenapa harus kitab ini yang dijadikan barang fitnahan, dan kenapa harus Perguruan Lengan Tunggal korbannya.

Jaka membaca halaman pertama sampai akhir dengan cepat. Soce Pranala artinya membersihkan saluran air, tentu saja kitab ini tidak bermaksud mengajari orang bagaimana cara membersihkan selokan…

Setelah selesai, Jaka tersenyum. "Aku paham!"

Bagi pendengaran orang, 'aku paham' banyak tafsirannya, bisa jadi dia memahami isi kitab itu, boleh jadi Jaka memahami kenapa harus kitab itu yang menjadi pangkal fitnahan.

Tiba-tiba terdengar orang mendengus, ternyata Netracurik yang bersuara. "Sekalipun aku bodoh, tapi kitab itu sudah ada padaku hampir lima tahun, dan selama itupula aku berusaha mendalaminya, tapi tak satupun manfaat aku dapat. Jika kau bisa menyakini ilmu didalamnya dalam waktu begitu singkat, aku rela menjadi budakmu seumur hidup!"

Mendengar ucapan itu, Cambuk dan Penikam saling pandang, mereka tertawa perlahan. Entah mengapa

Netracurik dalam pandangan mereka serupa seperti keadaan mereka saat berhadapan pertama kali dengan Jaka…

“Menurutmu, ini kitab apa?” tanya Jaka pada Netracurik.

“Pelajaran mengolah hawa murni, dari hawa murni terlahir bentuk, dari bentuk terlahir jurus, dari jurus terlahir olah hawa murni.”

“Kau sangat pintar.” Puji Jaka.

“Aku memang tidak bodoh!” dengus lelaki itu.

“Tapi kenapa kau tak sanggup mempelajarinya?”

Pertanyaan Jaka membuat Netracurik terdiam. “Aku.. aku.. aku sendiri tidak tahu penyebabnya, ada kalanya olehku, aku sudah memahami, tapi begitu kulakukan tak satupun yang benar…” gumamnya.

“Kita kesampingkan masalah isi kitab ini, bagaimanapun ini adalah rahasia Perguruan Awanamuk, dan aku tak mungkin membeberkan cara mempelajari kitab ini padamu. Aku ingin bertanya; siapa saja yang mengetahui kau mencuri kitab ini?”

“Setidaknya, sampai empat bulan berselang, aku yakin tak satupun orang yang mengetahuinya.”

Jaka termenung sesaat. “Kalau begitu kurubah saja pertanyaanku, dari mana kau tahu ada kitab semacam ini? Bukankah banyak perguruan lain yang bisa kau gerayangi?”

Netracurik terdiam, dia menunduk dalam, tiba-tiba dia menghela nafas, lalu terdengar suaranya yang berat. “Benar.. memang banyak kitab perguruan lain yang mungkin lebih

hebat, dan aku banyak pula mencuri kitab-kitab mereka.. Cuma, kitab ini sangat penting bagiku.. aku.. aku..”

“Pahamlah aku!” tukas Jaka. Lalu dia menoleh pada Penikam. “Paman, aku ingin mengenalnya.”

Penikam maju dan duduk disamping Jaka. “Netracurik artinya; mata setajam pisau, dan pandangan matanya memang bagus, dia bisa melihat barang-barang bagus. Asal perguruan tidak diketahui, tapi jurus yang pertama kali dia gunakan adalah Selaksa Kaki Besi, asalnya dari Perkumpulan Lumrasatya, perkumpulan ini jika dibandingkan dengan 16 perguruan besar memang tidak ada apa-apanya, tapi orang-orangnya banyak tersebar hampir di seluruh negeri dan kebanyakan setia. Pada pertarungan berikutnya dia pernah menggunakan pukulan Kincir Air Mengapit, yang menguasai pukulan ini adalah para perompak Kali Bengawan, cuma tingkatan perompak itu jika dibandingkan dengannya, seperti langit dan bumi. Dugaanku, dia mendapatkan kitab aslinya atau diajari langsung oleh Ki Dowolaras sebelum ajalnya. Untuk beberapa lama dia menghilang, dan kemuculan berikutnya dia pandai menyamar, makanya di juluki Manuskarti—mirip manusia, karena dia pandai merubah rupa. Kabar yang berhasil dikumpulkan, konon dia bertemu dengan Hulubalang Kesembilan Riyut Atirodra, dan diajari kepandaian menyamar. Dengan sendirinya ilmu silatnya juga mengalami peningkatan drastis. Demikian ikhtisar singkat Netracurik.”

Netracurik tertunduk makin dalam, bahwa ada orang yang begitu paham tentang dirinya sedemikian lengkap, membuatnya merinding.

“Kau sudah berkeluarga?” tanya Jaka tiba-tiba.

Lelaki ini tergagu. “Ak-aku.. pernah.”

“Memiliki anak?”

Netracurik mengangguk, kini dia sadar benar, bicara dengan pemuda dihadapannya, paling baik memang jujur.

“Tentunya kau, sekarang mengerti kenapa aku bilang, ‘pahamlah aku’.” Ucapan Jaka bukan saja membuat Netracurik bingung, bahkan orang seperti Penikam juga tak mengerti.

Tak menunggu orang bertanya, Jaka menjelaskan. “Jika sebelumnya Netracurik pernah berkeluarga, tetapi pada akhirnya dia mengotot untuk memperoleh Soce Pranala, kesimpulannya adalah… kau pernah terluka, mungkin akibat pertarungan atau salah mengolah racun, sehingga kejantananmu tak lagi berfungsi. Dan Kitab Soce Pranala kebetulan merupakan kitab yang mempelajari hawa embun murni secara bertahap dengan sangat mendasar pula, itu sanggup membuat para peyakin ilmu ini memiliki keperkasaan yang di idam-idamkan lelaki. Jawaban kunci ada padamu, kau kehilangan kejantananmu karena apa?”

Karena rahasianya tepat tertebak, Netracurik tak lagi menutup-nutupi. “Enam tahun lalu aku terluka oleh Rubah Api, dan pukulannya membuat kejantananku hilang… tapi dari seorang teman, aku mendengar bahwa ilmu Soce Pranala sanggup mengembalikan kelemahanku.”

“Siapa temanmu?”

“Lindu Wastu, murid kedua ketua Perguruan Naga Batu.”

Penikam dan Cambuk saling berpadangan, mereka terkejut dengan hal itu. Tapi Jaka sendiri terlihat adem ayem, dugaanya semula ternyata benar, dan kini dia memiliki kesimpulan yang sangat jelas!

68 — Menautkan Bukti

"Mungkin kalian masih bingung dengan beberapa hal, baiklah.. begini; sebelumnya sudah dituturkan Netracurik, dia terluka dan butuh solusi, kebetulan ada yang memberi tahu, bahwa ilmu Soce Pranala itu dapat menyembuhkan, itu pertama. Kedua, siapapun orangnya, yang memberi tahu solusi itu, sudah menaburkan bibit penyakit… kenapa aku katakan penyakit? Sebab dia membujuk secara halus, mendorong Netracurik untuk mencuri. Dia sedang menempatkan Netracurik kedalam posisi yang sulit, sebuah kelemahan fatalnya sudah terpegang. Dan akhirnya kelemahan itupun dipanen, Netracurik bisa dimanfaatkan dengan mudah. Ketiga; kenapa harus Lengan Tunggal? Nah, ini yang menarik… sebab dalam perguruan ini ada sebuah tindakan yang telah gagal di lakukan oleh seseorang, maka dia harus membuat mereka—anak murid Lengan Tunggal, terjebak dalam posisi sulit, dan aku bisa duga akan muncul pahlawan kesiangan membantu mereka. Karena Lengan Tunggal merasa berhutang budi, maka pengaruh orang yang memberi perintah pada Netracurik, juga akan masuk kedalam perguruan ini dengan leluasa. Dan yang terakhir, kenapa harus ilmu Soce Pranala, kenapa harus Perguruan Lengan Tunggal dan kenapa harus Perguruan Naga Batu?"

Jaka menatap Penikam, Cambuk dan Netracurik, tak ada yang menjawab. "Aku akan lakukan sesuatu untuk

menjelaskan pada kalian..” katanya seraya berdiri. “Paman, ada orang yang paham gerakan Perguruan Naga Batu?” ujarnya pada Penikam.

Penikam mengangguk, dengan bergegas, dia keluar dan beberapa saat kemudian sudah membawa satu orang anak buahnya. Orang itu memberi hormat pada Jaka. Pemuda ini menepuk pundaknya, “Jurus apa yang kau kuasai?”

“Dalam Perguruan Naga Batu, ada empat tingkatan murid. Tingkat keempat, mempelajari jurus dasar, tingkat ke tiga, mempelajari dua macam ilmu, tingkat kedua, mendapat satu jenis ilmu pukulan, dan untuk tingkat pertama bisa dibilang, inilah murid-murid utama perguruan, sebab ilmu inti Perguruan Naga Batu diajarkan.” Orang ini tidak menjawab pertanyaan Jaka, tapi malah menguraikan tentang tingkatan segala.

Tentu saja Jaka memahami maksudnya. “Baiklah, aku akan mencoba sedikit gerakanmu, tidak keberatan?”

Orang itu menggeleng.

Jaka mundur beberapa tindak, lalu kedua tangannya membentuk sebuah gerakan memutar didada lalu dari putaran itu muncul pukulan, reflek lawan Jaka menangkis dengan merendahkan tubuh dan mengisar bahunya lebih rendah, begitu pukulan Jaka tertangkis, jemarinya mencakar dari bawah ke atas, angin yang ditumbukan cakar ini cukup keras, jika terkena pukulan ini, mungkin bisa membuat tulang remuk. Jaka tidak menghindar, dia menarik pukulan yang tertangkis, untuk berbelok memapaki cakaran. Demikian seterusnya, sampai empat jurus tergelar, hanya ada suara “plak-plak-plak”, tidak jelas mana pihak yang menyerang dan mana yang diserang.

“Cukup!” seru Jaka.

Orang itu mundur setapak sambil membungkukkan badannya. Diam-diam menatap Jaka dengan terkejut, dari Penikam dia tahu, Jaka sangat jarang bergebrak secara langsung, sangat jarang membiarkan serangan orang menyentuh dirinya, tak nyana kali ini dia bisa bergebrak dengan Jaka, sungguh dia merasa girang mendapatkan kesempatan itu. Makanya dirinya tidak lagi sungkan, seluruh hawa murninya dikerahkan, tapi tenaga Jaka juga seolah ada dalam tingkatan yang sama, dan gerakan-gerakan aneh tadi ternyata mampu mengatasi seluruh serangannya.

Kalau Penikam dan Cambuk tidak bereaksi, lain pula reaksi Netracurik, dia seperti sedang melihat hantu, wajahnya terlihat sangat terperanjat.

“Jurusmu adalah dalam tingkatan berapa?” tanya Jaka.

“Tingkat kedua.” Sahutnya singkat.

“Hm, ini cukup membantu menerangkan dugaanku…” gumam Jaka sambil mengusap dagunya. “Nah, Netracurik alasan terakhir ada disini,” kata Jaka sembari mengadap kearahnya. “Kau paham gerakan Perguruan Awanamuk, sekarang; aku ingin kau bergebrak dengan temanku ini…”

Netracurik menggelengkan kepala. “Tidak perlu-tidak perlu…” ujarnya dengan lirih. “Aku tahu apa yang akan tuan katakan…” bahwasanya dia mengatakan ‘tuan’ pada Jaka, pemuda ini tak memperhatikan, tapi Penikan dan Cambuk tertawa tanpa suara, kembali dalam benak mereka terpikir hal yang sama.

“Kalau begitu, silahkan kau uraikan…” Jaka kembali duduk, setelah meminta lawan bertandingnya kembali ketempat.

“Gerakan tuan tadi menyadari aku satu hal, aku benar-benar sudah menyerahkan leherku untuk di potong orang lain…”

Cambuk dan Penikam saling pandang. “Apakah gerakan yang di lakukan tuan adalah gerakanmu?” tanya Penikam.

Netracurik mengangguk tapi kemudian menggeleng. “Memang benar gerakanku, tapi untuk berikutnya, tentu gerakanku tak akan selihai tadi, entah tuan ini mempelajarinya dari mana? Apakah tuan kerabat dekat Perguruan Awanamuk?”

Jaka tersenyum, tak menjawab. Tapi Cambuk ternyata gatal lidah kalau tidak menjawab hal ini. “Tentu saja tuan tidak memiliki hubungan apapun dengan Perguruan Awanamuk, gerakan tadi dia ambil setelah bertarung denganmu tadi!”

Netracurik terperangah, mulutnya terbuka, dia ingin bertanya sesuatu, tapi diurungkan niatnya. “Dari gerakan tuan dan gerakan Naga Batu tadi, aku bisa mengambil kesimpulan… Perguruan Awanamuk dan Perguruan Naga Batu memiliki banyak kesamaan, tak bisa kulihat dimana kesamaannya, hanya saja gerak saling serang tadi sangat serasi.”

Jaka mengangguk, “Kau benar, dari gerakan ini aku juga simpulkan Perguruan Awanamuk adalah kerabat dekat dari Perguruan Naga Batu, entah berkerabat dari mana, yang jelas tiap gerakan Awanamuk menyerupai gerakan Naga Batu, bedanya putaran serangan pada Naga Batu ada

dipergelangan tangan, Awanamuk ada di lengan, pada saat putaran Naga Batu berada di lengan, Awanamuk menggunakan putaran bahu untuk menghasilkan tenaga lebih besar. Dari sini kesimpulan bisa kalian ambil, ada semacam persaingan didalamnya. Mungkin dahulu kala, ada anak murid Naga Batu yang tidak puas dengan perguruannya, lalu dia mengundurkan diri dan membuka perguruan sendiri, tapi itu tidak penting. Intinya adalah, Netracurik digunakan oleh orang dari Naga Batu untuk mengusik Awanamuk."

"Aku benar-benar bodoh, kupikir aku memiliki seorang sahabat yang dapat dipercaya." Gumam Netracurik dengan tertunduk. "Dengan sendirinya, begitu kabar tersiar… orang-orang Awanamuk akan memburuku. Dan karena muslihatku sendiri, nantinya Awanamuk akan bentrok dengan anak murid Lengan Tunggal. Dan pahlawan kesiangan seperti yang tuan bicarakan tadi adalah orang Naga Batu. Dia akan merangkul kedua pihak tadi untuk bersama-sama mengadiliku.. hm..hm!" makin jelas dia mengambil kesimpulan, makin gusar Netracurik.

"Bukankah kau dipesan untuk membuat anak murid Lengan Tunggal tak bisa berpijak di kota ini lagi?" tanya Cambuk.

"Memang benar! Kurasa itu hanya basa-basi, bisa merangkul dua belah pihak dengan membuat aku sebagai korbannya, lima puluh keping emas itu terlalu sedikit!" ujarnya masih mendongkol.

Cambuk menggeleng, "Maaf aku membuatmu kecewa, jika hanya untuk mendapatkan dua perguruan itu saja, kurasa kau belum cukup sepadan dengan limapuluh keping emas. Kurasa masih ada nilai lebih darimu yang kau sendiri tidak sadar apa yang sesungguhnya diincar mereka."

Netracurik terperangah, tiba-tiba terkilas dalam benaknya sebuah kejadian. Tapi itu hanya dugaan saja. “Entahlah…” gumamnya

Jaka tak menanggapi perbincangan itu, “Pada saat paman menangkap dia, ada dimana?” ia bertanya pada Penikam.

“Tebing, tepat dibenteng…”

“Ooo…” gumam pemuda ini, lalu ia tertawa kecil, nyatanya benteng ilusinya sudah dilihat banyak orang, permainan ini akan makin menarik. “Kau menaruh kitab itu pada saat anak murid Perguruan Lengan Tunggal lengah?”

Netracurik mengiyakan.

Jaka mengerti, pada saat itu anak murid Lengan Tunggal sedang menyaksikan ‘artefak’ miliknya, makanya dengan mudah Netracurik menyisipkan kitab curian itu kedalam barang bawaan mereka.

“Untung saja, si Macan menyaksikan itu dari posnya.” Sahut Penikam. “Selanjutnya dia mendekati anak murid Lengan Tunggal, yang ternyata dia kenal, lalu dijelaskan duduk permasalahanya, tentu saja mereka terkejut dan hampir tak percaya bisa kecolongan sedemikian rupa, sadar kitab itu merupakan barang panas, dengan mudah Macan mendapatkannya. Selanjutnya, kami memburu jejak Netracurik.”

Pemuda ini tersenyum, dia tahu siapa itu Macan, dia tak lain adalah Ludra yang berjuluk Macan Terbang—saudara dari Kaliagani dan Mintaraga, memang sudah kebiasaan Penikam memanggil julukan orang setengah-setengah. Sungguh dia merasa puas dengan kerja Mintaraga, dia memang

memintanya untuk mengawasi seluruh pendatang dikota ini, tak sangka ada ‘bonus’ sebesar ini.

“Aku.. aku ingin tahu apa yang tuan pahami dari kitab itu…” mendadak Netracurik memohon pada Jaka.

Jaka menatap tajam orang itu. “Untuk apa?”

“Seperti yang tuan ini katakan,” ujarnya menunjuk Cambuk. “Diriku tidak mungkin mempunyai nilai lima puluh keping emas, tapi bisa jadi karena aku pernah mengetahui sebuah kejadian, mungkin hal itu yang ingin mereka bungkam.”

“Baiklah, kukatakan saja padamu, bahwa Kitab Soce Pranala adalah pasangan dari ilmu Naga Batu, sebelumnya aku hanya menduga saja. Tapi setelah aku bergebrak sedikit dengan temanku tadi, maka aku bisa memastikannya. Kitab soce Pranala dan ilmu dari Naga Batu itu seperti dua sisi mata uang. Mempelajari yang satu dengan tidak mempelajari yang lainnya, tentu banyak ketidak harmonisan didalamnya, itulah kenapa kau melihat gerakan kami tadi begitu serasi.”

“Oh, ternyata begitu…” gumam Netracurik.

“Jadi untuk mempelajari Soce Pranala, kau harus memahami ilmu tertentu dari perguruan Naga Batu, demikian juga sebaliknya. Bagi pihak Naga Batu juga harus memahami gerakan-gerakan Awanamuk sebelum merangkak menuju pemahaman Soce Pranala.”

“Jika memang ada hubungan yang begitu dekat, kenapa sejak awal tidak dilakukan kerjasama?” tanya Cambuk.

“Ego sangat sulit ditaklukan paman. Terlepas dari apa yang terjadi sebenarnya, seperti yang kuutarakan tadi, gerakan

awal Awanamuk mengatasi tingkat kedua, boleh jadi gerakan Awanamuk yang lebih dalam, sanggup mengatasi murid tingkat pertama, dan begitu selanjutnya… ada persaingan didalamnya. Tapi aku bisa pastikan, persaingan saling mengalahkan itu bukan untuk mencelakai, tapi untuk menutup kekurangan gerakan ilmu Naga Batu. Sungguh jenius orang yang mencipta gerakan ini…”

Jika pemuda ini memuji pendiri Perguruan Awanamuk, maka perasaan semua orang disitu juga sama.. bedanya mereka mengagumi Jaka, sebab pemuda ini hanya melihat gerakan, hanya membaca sekali, hanya bergebrak sekali, sudah begitu paham hubungan-hubungan yang terkandung antar gerak silat dua peguruan itu.

“Kitab ini adalah pelengkap.” Lanjut Jaka lagi. “Cuma, aku tidak paham, seharusnya kitab itu sangat berharga bagi pihak Naga Batu, tapi kenapa pihak Naga Batu tidak merampasnya darimu?”

Netracurik tertunduk. “Mungkin… mungkin karena aku memegang rahasia mereka?” duganya.

“Mutlak tidak mungkin.” Tegas Jaka. “Sekalipun kau cukup licin, tapi itu tidak akan menyurutkan langkah mereka untuk mencelakaimu, aku yakin mereka begitu bersabar denganmu, karena khawatir dengan sesuatu.”

Lelaki itu tertunduk dalam, “Selama ini namaku sudah kadung busuk, belum lagi kini kutahu akan dijadikan kambing hitam… aku sungguh ingin bicara, ta-tapi.. aku juga ingin dianggap sebagai manusia seutuhnya… apa yang kusimpan ini, membuatku ingat bahwa aku ini manusia, sungguh…sungguh.. aku bingung…”

“Aku tidak memaksamu untuk mengatakan apapun yang tersembunyi dalam hatimu, jika kau ingin orang lain menghargainmu, kau harus melakukan tindakan supaya dirimu dihargai. Jangan melihat orang akan bersikap bagaimana terhadapmu, tapi bagaimana cara kau bersikap pada semua orang.”

“Bolehkah aku.. memikirkan ini semua? Aku sungguh.. sungguh ingin bercerita pada tuan, tapi.. aku juga terikat oleh janji.”

“Tak masalah bagiku. Cuma kau harus paham, orang yang menepati janji, artinya layak dipercaya, tapi mungkin kau juga harus memikirkan janjimu itu apakah sebuah amanah, atau sebuah bencana? Baiklah, silahkan kau pergi… jikalau sudah siap bicara, semoga kita bertemu lagi…” Jaka berdiri dan berjalan kearah pintu kuil. Netracurik mengikut dibelakangnya. Setelah Jaka menyilahkan dia pergi, dengan perlahan diapun berjalan kedepan masih dengan kepala tertunduk, dalam benaknya mungkin terkilas banyak persoalan yang mengganjal batinnya, dan perlahan bayangannya lenyap tertelan gelap malam.

“Orang itu cukup busuk!” Gumam Penikam, menyayangkan tindakan Jaka melepas Netracurik begitu saja.

“Bagiku, asal dia berubah, sebusuk apapun itu.. bukan persoalan. Aku tak perduli dia akan bercerita atau tidak, tapi jika dengan pertemuan ini membuat perangainya lebih baik, aku puas.” Tak ada yang menanggapi ucapan Jaka.

Sambil menghela nafas perlahan Jaka kembali masuk, meskipun mereka tidak bicara, tapi Cambuk dan Penikam tahu apa yang harus dilakukan. Beberapa anak buah Cambuk ada

yang mengikuti Netracurik, bagaimanapun juga, jika orang busuk yang akan berubah menjadi tidak lagi busuk, biasanya; nyawa lebih cepat melayang. Tentu saja karena perubahan Netracurik bakal merugikan ‘mereka’, maka diam-diam Cambuk memerintahkan anak buahnya mengikuti lelaki itu.

“Tuan belum menerangkan kenapa harus anak murid Lengan Tunggal yang dijadikan sasaran?” tanya Cambuk.

“Paman tentu kenal dengan Ludra bertiga?” Jaka bertanya balik.

Cambuk mengangguk.

“Ketiganya pernah menyusup dalam perguruan itu dan tidak menemukan apapun yang bermanfaat.”

“Tentu saja karena mereka tidak paham tata cara bagaimana menjadi seorang mata-mata.” Ujar Penikam menambahkan.

“Paman benar, terlepas dari itu semua, Perguruan Lengan Tunggal memang tidak bisa dianggap remeh. Bukankah paman sendiri yang mengatakan demikian?”

“Benar! Tujuh Ruas, Empat Srigala, Sembilan Belantara dan Dua Bakat, itu masih misteri bagi kebanyakan orang, tapi tidak bagi kita.”

“Aku sangat bersyukur bahwa paman dan teman-teman sanggup mengungkapnya, tapi tidakkah paman perhitungkan, ada pihak lain dengan metode yang sama dan bisa memecahkan pula teka-teki Tujuh Ruas, Empat Srigala, Sembilan Belantara dan Dua Bakat, itu?”

“Tentu saja aku perhitungkan itu!”

Jaka tersenyum. “Jika aku adalah pimpinan Lengan Tunggal, aku akan memasang muslihat dalam muslihat. Makin misterius sebuah rahasia, makin mengundang rasa penasaran para pencari informasi. Dengan sendirinya, untuk menuntaskan rasa haus itu, aku akan memberi setitik petunjuk berbelit yang akan menuju pada fakta palsu. Biasanya orang mengira bahwa tenaga dan biaya yang begitu besar sanggup menguak fakta, maka dia akan berasumsi itu adalah kebenaran. Jika umpan itu sudah terkail, dengan sendirinya aku akan menebar umpan yang lain, aku akan membiarkan diriku dilihat sebagai kalangan yang direndahkan… supaya pergerakanku tidak mencurigakan. Kalau umpan ini pun sudah terkail, akan ada dua kubu pengambil informasi yang berbeda, dan aku akan membiarkan mereka bertarung, sedangkan aku yang akan memungut hasil dari cara kerja mereka.”

Penikam mendengarkan dengan seksama. “Apakah ada orang lain yang berpikiran seperti tuan?”

“Pasti banyak!” tegas Jaka, “Apalagi jika dia sudah berbulat hati untuk melakukan hal yang busuk.”

“Jadi, Tujuh Ruas, Empat Srigala, Sembilan Belantara dan Dua Bakat adalah omong kosong belaka?”

“Aku tak mengatakan itu, aku cuma ingin mengatakan… omong kosong bisa jadi adalah kebenarannya.”

“Apa gara-gara rahasia itu, Lengan Tunggal jadi incaran atasan Netracurik?” tanya Cambuk.

“Seharusnya dari sisi inilah paman mencari beritanya.” Tukas Jaka.

Cambuk mengangguk paham, sebab dirinya adalah seorang 'birokrat', dengan sendirinya dia punya jaringan luas yang berhubungan dengan kerajaan lain. Jaka secara meyakinkan meminta dirinya untuk mencari kebenaran informasi hubungan Perguruan Naga Batu dengan pemerintahan Kota Pagaruyung, atau lebih dalam lagi dengan Kerajaan Rakahayu.

"Benar juga," gumam Penikam. "Yang kutahu beberapa petinggi Lengan Tunggal masih berhubungan dengan keluarga kerajaan Rakahayu."

Jaka tersenyum puas dengan kesimpulan orang-orang terdekatnya.

"Hanya saja… maaf, jika saya menanyakan keputusan tuan sebelumnya, untuk melepas mereka…" terdengar Cambuk membuka suara.

Pemuda ini menghela nafas panjang, dia memahami arah pertanyaan itu, nampaknya Cambuk tidak setuju Jaka melepaskan delapan penguntitnya tadi. Menilik dari latar belakang Cambuk yang sangat berpengalaman dengan urusan pergerakan organisasi, tentang kekawatiran yang bisa berakibat buruk bagi pergerakan mereka, dan itu sangat Jaka hargai.

"sebab, mereka akan menjadi salah satu penanda vital kita!" Jawab pemuda ini tegas.

"Bukankah tuan tidak memberi penawaran?"

Jaka menggeleng. "Paman, aku yakin paman sudah paham kemana arah jawabanku, 'penanda' ini akan menjangkau tali temali ruwet yang tidak seorangpun menduganya." Usai

berkata seperti itu sinar mata pemuda itu terlihat lebih bercahaya, lebih bergairah, binar matanya seperti anak kecil yang mendapat mainan baru.

Jika sang pimpinan sudah memutuskan hal-hal yang tak terjangkau perhitungan mereka, biasanya ada rencana yang jauh lebih rumit dan hasilnya bisa ditebak, sukses. Penikam pernah mengalaminya sekali, dan itulah kali pertama dia jumpa dengan pemuda itu.

69 - Hari Keempat

Hari keempat

Kuil Ireng sudah senyap, kelihatannya tak satu orangpun disana, mentari pagi juga lamat-lamat sudah muncul dari peraduannya. Suara kicau burung bersahutan menyambut hari baru. Seberkas sinar dari balik rimbunan pohon menyinar tepat di wajah pemuda yang sedang terbaring didalamnya. Ternyata Jaka tidak kembali kepenginapannya, dia sengaja disitu, sebab hari ini dia akan banyak kedatangan tamu.

Sambil mengerjapkan mata, dia bergerak duduk. Di pojokan kuil ada tersedia sebaskom air, Jaka mencuci mukanya, dan segera bergegas keluar, tak jauh dari Kuil Ireng, ada sungai cukup besar. Pemuda ini menyelam dan berendam cukup lama. Begitu kepalanya menyembul di permukaan, dia melihat kaki orang di tepian. Ada tiga pasang kaki, tapi mendadak ketiga pasang kaki itu lenyap.

Cukup sekejap, pemuda ini tahu tamunya sudah datang, Jaka tertawa, dia berenang dan menyelam lebih dalam, lalu dengan sekuat tenaga, kakinya menjejak dasar sungai,

melesat cepat seperti dilempar pegas. Tapi begitu kepalanya muncul di air, sebuah hawa yang berat dan menyesakkan menghantam dari belakang, hawa seperti ini tidak mungkin dikerahkan pesilat picisan, hanya tokoh-tokoh utama yang memiliki tenaga seperti itu! Apalagi dalam air jelas sulit bergerak cepat, berat jenis air akan membuat gerakan apapun melambat, demikian juga gerakan Jaka.

Prak!

Saat itu juga suara yang cukup menggidikkan terdengar, si penyerang mengira kepala Jaka yang terpukul, tapi sepersekaian detik setelah suara itu terdengar, badan Jaka sudah melayang diudara. Orang yang memukul dari belakang terkesip, ternyata yang dia kenai hanya sebongkah batu yang sengaja di lepar duluan oleh Jaka. Kebanyakan orang, begitu melejit, daya lesatnya hanya lurus, karena kecepatan berbanding terbalik dengan luas penampang (alas), di udara tentu saja tidak ada penampang untuk menjejak, sulit kiranya melakukan gerak selain lurus, tapi ternyata teori kebanyakan orang tak berlaku bagi Jaka, saat melejit, mendadak di udara tubuh Jaka membelok kesamping, kini dia sudah menjejak tanah. Bajunya basah kuyup, Jaka memang sengaja tidak melepas baju saat mandi.

Baru badannya tegak sempurna, hawa serangan yang amat tajam dari belakang menghantam lagi, dengan cekatan Jaka mengisarkan tubuhnya kesamping. Tapi hawa itu benar-benar aneh, berkelok sekali, seperti petir! Jaka terkejut, tapi tubuhnya mendadak mendoyong kebelakang dan lewatlah serangan itu. Belum habis gerakan hindarnya, dari sudut matanya, Jaka melihat sebuah tendangan, tapi dia tak melihat orangnya. Yang dia lihat hanya tendangan, sebuah tendangan yang sangat cepat, keras dan kejam. Dalam posisi tubuh

doyong, mendadak Jaka memutar tubuh kesamping, tubuhnya meliuk dengan posisi aneh, dan tendangan itu lewat hanya dua ruas jari di depan dadanya. Jika tendangan itu kena sasaran, tak bisa disangkal, tulang dadanya pasti akan remuk.

Posisi tubuh Jaka sudah tak memungkinkan lagi melakukan gerakan menghindar, itu benar-benar posisi mati, pemuda ini yakin akan ada serangan susulan, ternyata dugaanya tepat! Kali ini bukan pukulan atau hantaman hawa murni yang berat, tapi hanya setitik saja, dan mengarah kepalanya. Setitik serangan itu benar-benar tidak menyia-nyiakan tenaga, semua tenaga terpusat pada satu titik, belum lagi serangan mengena, Jaka merasa kepalanya seolah berlubang. Pemuda ini menahan nafasnya dan mendadak dia melejit sangat cepat kebelakang, padahal tubuhnya dalam posisi kayang dengan pinggang meliuk kesamping pula, ternyata kakinya masih memiliki jejakan demikian kuat. Tapi lejitan Jaka juga cuma sejauh lima meter saja, lain kejap, dengan bersalto Jaka mengisarkan badan kesamping kiri, dan lolos sudah dari ancaman setitik hawa serang tadi.

Tapi belum lagi kaki menyentuh tanah, sebuah tebasan dengan gaung mengerikan membabat dari belakang, mengarah paha pemuda ini.

Sekalipun itu bukan serangan mematikan, tapi jika kena, memilih mati mungkin lebih baik. Jika kedua kakimu terpapas buntung keadaanmu akan lebih mengenaskan daripada mati. Sebab siksaan menjelang ajal jauh lebih mengerikan dari pada kematian yang datang tiba-tiba.

Jika orang lain, itu adalah titik kematian, melulu cuma satu serangan terakhir ini, jika ada orang memiliki sembilan nyawa, mengadapi serangan beruntun dari awal tadi, dipastikan

nyawanya tinggal empat. Tapi Jaka memang berbeda dengan orang lain, dia tidak memiliki sembilan nyawa, hanya keberanian, kenekatan, dan perhitungannya lebih unggul dari orang lain.

Tangan Jaka bergerak mengibas kebelakang, apakah dia akan mengorbankan tangannya? Tidak! Ternyata kibasan lengannya, ditarik kedepan dengan kecepatan luar biasa, mendadak tubuhnya kembali melengkung—bersalto kebelakang! Ternyata kibasan tangan sebagai tumpuan tubuhnya yang masih memiliki gaya ayun turun, untuk mengayun lagi. Bacokan itu lewat hanya dua ruas jari pula dari punggungnya.

Kali ini kaki Jaka sudah menjejak tanah dengan sempurna, tapi tubuhnya masih sedikit membungkuk, posisi Jaka bagi para penyerang merupakan isyarat, tindakan berikutnya kelihatannya sudah diprediksikan mereka. Seolah akan tahu Jaka akan melompat keatas dengan seluruh tenaganya, kelima orang… ya, bukan tiga, tapi lima orang itu, membentuk satu formasi mengurung, dua orang melompat menghalang jalur lompatan Jaka dengan cengkeraman dan tebasan mengarah kepala, tiga orang lain menyerang dengan sudut segitiga mengarah dada, punggung dan mata, skak mat! Tidak ada jalan keluar lagi!

Tapi lagi, lagi-lagi Jaka seperti tahu kemana dia harus menghindar, lima serangan dahsyat itu dia hidari dengan merebahkan tubuh di tanah. Dengan senyum tersungging dibibirnya, Jaka mengawasi serangan itu. Gerakan Jaka yang tiba-tiba itu, mengejutkan penyerangnya, serangan dari atas mutlak harus dibatalkan jika tidak ingin ditumbuk tiga serangan segi tiga. Tentu saja para penyerang itu terpaksa menarik

pukulan masing-masing, mereka tidak ingin bentrok dengan sesamanya.

Dari serangan awal sampai akhir itu hanya memakan waktu sembilan hitungan saja, betapa cepatnya serangan-serangan itu, jarang kiranya ada orang yang bisa lolos dari keadaan itu dengan utuh. Tapi nyatanya seluruh serangan bisa dihindari Jaka, bahkan pemuda ini dengan tenangnya berbaring di tanah.

Suasana mendadak hening, bahkan kicau burung yang ramai, sudah lenyap. Suara kerik serangga juga tidak ada lagi, suasana saat itu benar-benar menegangkan. Hawa serangan yang dikeluarkan lima orang ini seolah membuat tempat sekeliling menjadi area mati, area hampa. Kelima orang itu mengawasi Jaka dengan tatapan aneh.

Jaka sendiri perlahan bangkit.

“Kalian benar-benar hebat paman…” puji Jaka seraya menepuk-nepuk bajunya. “Apa kabarmu Paman Alih?” sapa Jaka pada seseorang yang berpakaian sederhana. Orang itu mengangguk-angguk saja, nyata benar ketegangan masih tersisa di wajahnya. Lelaki itu termasuk orang yang paling akrab dengan Jaka, sebab pemuda ini pertama kali berjumpa dan mendapat dukungan justru dari tokoh berjuluk Kepalan Arhat Tujuh ini.

“Engkau Paman Pariçuddha?”

“Baik sekali…” katanya dengan serak.

Jaka memeluk seseorang dengan tertawa lebar, dia berbadan tinggi berpakaian coklat, tubuhnya seperti pahatan

dari karang, keras dan kukuh, wajahnya berbentuk kotak. “Aku tak sangka. Paman Çudhakara juga ada disini…”

Orang ini menggaruk kepalanya, dia menepuk bahu Jaka sambil tertawa serba salah. Padahal Jaka termasuk pemuda berbadan tinggi, tapi dia masih kurang satu kepala lagi untuk menyamai ketinggian orang itu.

Jika ada kaum pesilat melihat lelaki ini tertawa, pasti mereka tidak percaya, bahkan rekan-rekannya yang disitu juga melihat dengan tatapan aneh. Ya, Çudhakara adalah nama lain dari Beruang, Beruang yang paling suka bertarung, bersikap keras dan tegas, bahkan cenderung telegas. Seorang manusia yang sangat sulit dihadapi. Konon, Beruang pernah berprofesi sebagai pembunuh bayaran, sebelum akhirnya menyatakan, bahwa membunuh karena uang itu tidak menarik. Menurut kabar, Beruang saat ini sedang menekuni hobi baru… bertaruh nyawa. Beruang kadang menyatroni tempat-tempat yang sering dijadikan kongkow pada ahli beladiri. Bukan saja Beruang penciumannya sangat tajam, pengetahuan orang ini juga luas, entah kau sedang menyamar seperti apa, katanya dia bisa mengenali dirimu… makanya para tokoh yang punya nama besar kadang-kadang kalau berselisih jalan dengan Beruang lantas sipat kuping. Sebab mereka enggan di ajak bertaruh, merekapun masih sayang nyawa.

Hastin, tidak paham dengan tindakan Jaka yang memeluk Çuddhakara, apakah pemuda ini sangat dekat dengan Si Beruang? Orang yang sangat penyendiri itu? Lain dalam pikiran Hastin lain pula dengan pikiran Pariçuddha Si Arwah Pedang, dia tahu kenapa Jaka memeluk orang itu, sebab Jaka selalu sangat girang manakala ada orang yang tadinya begitu penuh nafsu membunuh, sekarang menjadi orang yang cocok

dengan namanya sendiri, karena Çuddhakara berarti tabiat baik. Dan Jaka sangat tulus dalam mengagumi perubahan jiwa Si Beruang, karena itupula meski bagi orang lain Beruang menakutkan, tapi bagi Jaka orang itu justru menyenangkan.

"Engkau juga datang Paman Hastin, sungguh aku berterima kasih…" kata Jaka sambil menyalaminya.

Jika ada orang aneh dalam pikiran Hastin Hastacapa, detik itu juga orang aneh nomer satu sudah tergantikan dengan nama Jaka Bayu. Bagaimana tidak aneh? Mereka datang menyerang dengan begitu mematikan, tapi malah disambut begitu hangat, bahkan berterima kasih pula? Seolah serangan tadi tidak pernah ada.

"Ya, iya…" apapula yang bisa dikatakan oleh Hastin selain ucapan ini, dia tak kuasa berbicara.

"Paman Sadhana…" sapa Jaka dengan riang. "Kuharap engkau sehat-sehat saja, sudah lama kita tidak bersua, tak sangka paman datang kesini. "

Sadhana pun hanya manggut-manggut saja. Mata dinginnya memancarkan cahaya yang hangat saat Jaka menjabat tangannya.

Sadhana, mirip dengan Arwah Pedang jaman dahulu, orangnya kaku, pendiam, dan sangat serius, seolah-olah sejak dia lahir sudah seperti itu, di punggungnya ada sebatang kayu hitam yang selalu dibawa kemana-mana. Orang tidak akan pernah mengira tokoh yang paling jarang berkelana ternyata bisa ada disini, tapi begitu dia keluar dari kediamannya, tidak ada satu masalahpun yang tak sanggup dia selesaikan. Dalam

menyelesaikan masalahpun diapun jarang mengumbar kata, sangat mirip Hastin.

Bedanya, jika Hastin mendahulukan kepalan tinjunya baru bicara, Sadhana cukup diam mengawasi korbannya. Biasanya orang yang diawasi tahu diri, dia akan bicara dengan sendirinya. Manakala ada berita yang tertinggal atau sengaja disembunyikan, Sadhana akan mengejar orang itu, mencarinya hingga dapat lalu menanggalkan kepala dari lehernya. Dalam dunia persilatan, dia dikenal dengan nama Serigala.

Serigala dan Beruang, dua dari tujuh satwa paling terkenal di dunia persilatan berkumpul, sungguh sebuah pemandangan langka!

Bahkan, Hastin merasa takjub, bisa-bisanya orang-orang yang punya ego tinggi berkumpul seperti itu. Pantas saja Jaka pernah berkata padanya, “mereka (Tujuh Satwa Satu Baginda) tidak keberatan…” ternyata pemuda ini memang mengenal mereka.

“Kau tidak bertanya kenapa kita menyerangmu?” seru Hastin penasaran.

Jaka menggeleng, “Tidak perlu, bagaimanapun itu memang latihan yang baik buatku.” Sahut Jaka dengan tertawa kecil. “Tapi berhubung paman Hastin begitu penasaran, aku akan jelaskan…”

Hastin melongo, bukankah seharusnya dia yang menjelaskan duduk permasalahan, kenapa mereka menyerang? Bukannya Jaka? Hastin menggaruk kepalanya yang tiba-tiba saja gatal.

“Inisiatif menyerang pasti dari Paman Pariçuddha, tapi ide untuk menyerang pasti datang dari Paman Hastin. Paman belum melihat bagaimana kemampuanku, paman pasti merasa penasaran kenapa begitu banyak tokoh kuat mendukungku… tentu saja paman harus membuktikan sendiri. Dan aku yakin, orang yang memberikan persetujuan penyerangan yang pertama kali adalah Paman Sadhana, sebab dia paling penasaran ingin menjewer telingaku, yang paling menentang pasti Paman Alih. Dan yang diam saja, sudah jelas Paman Çuddhakara…”

“Eh, benar…” gumamnya.

“Kemampuanmu benar-benar hebat Jaka, rasanya dari yang terakhir kali, kau sudah lebih maju lagi.” Ucap Kepalan Arhat Tujuh.

“Serangan gabungan kitapun bisa dengan mudah kau hindari…” sambung Hastin. “Padahal aku sangat berharap bisa bentrok tenaga denganmu.”

Jaka menggeleng. “Mungkin aku memang mengalami kemajuan, kecuali terhadap Paman Hastin, aku sangat yakin paman sekalian juga mengalami kemajuan yang tidak sedikit.”

“Tapi tetap tidak berguna didepanmu!” Seru Sadhana dengan dingin.

“Paman salah, lihat bajuku.” Tukas Jaka. Mereka baru menyadari baju Jaka sudah kering, padahal tadi Jaka basah kuyup begitu rupa. “Serangan kalian sangat berat, aku harus membungkus rapi diriku dengan hawa murni. Tenaga tak boleh tercecer sedikitpun, tenaga juga tidak boleh terlalu besar, gerakan juga tak boleh terlalu lambat.”

“Jika tenaga yang kukeluarkan kelewat besar, maka akan menjadi sasaran mudah bagi ilmu Binajra Paman Sadhana, sebab ciri ilmu Binajra justru mengejar hawa murni seseorang. Makanya dia bisa berkelok seperti petir, pada saat kuhindari, aku harus mengecilkan hawa murniku, untuk menepatkan gerak hindar dari tendangan Paman Alih, jika hawa murniku terlalu besar, maka elakanku juga akan menimbulkan sudut yang besar pula, dan itu akan sangat fatal menghadapi jari sakti Paman Pariçuddha.”

“Sebab jika serangan paman sudah bisa menjangkau hawa murniku, maka sulit bagiku untuk melepas dari kungkungan ilmu jari itu, sebab daya lontar serangan jari justru untuk menyedot tenaga lawan supaya gerakannya terbelenggu, makanya aku harus menggunakan daya hisap dengan daya hisap sesaat, untuk mementalkan tubuhku sendiri.“

“Tapi itupun belum bisa membuatku tenang, sebab serangan Paman Çuddhakara, membuat aku harus mengerahkan hawa murni hanya sampai bagian dada saja, untuk memperbesar rongga udara dalam paru-paruku, padahal sebelumnya hawa murniku sedang mengelilingi seluruh tubuh. Bisa paman bayangkan betapa susah payahnya aku harus menarik hawa murni ketitik seperti itu hingga akhirnya dengan hentakan tenaga murni separuh badan itulah, aku bisa menghindari pukulan Tebasan Golong Miring.”

“Bagimana dengan seranganku?” tanya Hastin penasaan, sebab serangannya justru tidak dikomentari Jaka.

“Serangan paman adalah kuncinya…”

“Lho, kok bisa?”

“Sebab, kesempatan dari daya serangan pertamalah aku bisa mengukur seberapa tepat hawa murni yang harus kupakai, seberapa besar-kecil tenaga dan gerakan yang harus kugunakan untuk mengatur supaya serangan kalian menuju kearah yang kuinginkan.”

Keterangan Jaka membuat mereka terperangah, baru mereka paham, gerakan Jaka yang serba canggung dan aneh tadi justru untuk menyedot perhatian mereka dan menentukan titik serangan mereka dari sudut yang di inginkan Jaka. Tapi apakah ada orang yang mau melakukan tindakan ‘ingin diserang’ dengan sudut-sudut mematikan seperti itu? Bukankah itu tindakan bunuh diri? Bagi orang lain memang iya, tapi bagi Jaka di titik mati itulah jalan hidup bisa dia peroleh.

Memikirkan serangan-serangan tadi Hastin mengeluarkan keringat dingin, jika berganti posisi Jaka dengan dirinya, bisa jadi dia sudah mati beberapa kali.

“Dan serangan terakhir paman sekalian seharusnya menjadi hal paling hebat. Tapi kenapa malah menjadi antiklimak?”

“Karena kau sengaja bergerak seolah ingin melompat.” Sahut Çuddhakara cepat.

“Benar sekali!” seru Jaka sambil bertepuk. “Padahal saat itu kakiku lemas sekali, karena tiba-tiba menarik hawa murni hanya sampai kedada. Tapi aku sadar, aku harus bergaya seperti itu, memancing paman sekalian untuk mengurungku dengan serangan hebat. Dan jalan hidup, bisa kuperoleh seperti yang paman sekalian saksikan tadi.”

“Maka kesimpulannya, orang yang tidak suka menyerang, tidak memerlukan tenaga besar untuk menghindari serangan, sekuat apapun serangan yang menghadangnya, cukup dia tempuh titik mati serangan tadi, maka diapun akan selamat.”

Tapi, selain Jaka memangnya siapa yang bisa, dan berani bicara seperti itu?

“Seandainya, salah satu dari kami terpikir untuk menyerang bagian bawah, apa yang akan terjadi?” tanya Ki Alih.

Jaka tersenyum saja, dia tidak menjawab. Diam-diam merekapun berpikir, apakah ada jalan keluar, jika kondisinya seperti itu? Tak satupun yang menemukan jalan keluarnya. Tapi melihat senyuman itu, mereka paham, apapun sudah dalam perhitungannya.

Diam-diam Hastin sekalian menghela nafas panjang, untung saja hanya ada satu orang Jaka, dan untung pula pemuda itu bukan musuh mereka.

Jaka berjalan lebih dulu, lalu menyilahkan mereka berlima untuk masuk kedalam kuil. Didalam kuil sudah tersedia makanan, nyatanya meskipun kuil itu terlihat sepi, ternyata ada banyak orang yang bersembunyi disana. Beberapa anak buah Si Cambuk dan Si Penikam ditinggal untuk melayani Jaka.

Hidangan sudah habis ludes, dadhi (susu asam kental, semacam yogurt) yang dihidangkan juga sudah bersih dari cawan masing-masing.

“Jadi, apa yang akan kita lakukan?” tanya Sadhana.

Pertanyaan itu cukup memberi tahu Jaka, bahwa Penikam sudah memberi tahu perkembangan terakhir.

“Aku menginginkan Paman Sadhana dan Paman Çuddhakara mampir ke Perguruan Naga Batu, sekedar bertamu… biarkan mereka berasumsi apapun.”

“Itu saja?”

“Huh!” dengus Çuddhakara tidak puas.

Jaka tertawa. “Tentu saja apapun yang ingin paman perbuat, aku tidak bisa melarang.” Terlihat seringai di bibir Çuddhakara mendengar ucapan Jaka. “Tapi ada beberapa hal penting yang harus paman perhatikan…”

“Pertama, kedatangan paman tidak perlu bersama. Kedua, tolong lihat di kebun bunga disana, apakah ada bunga seruni dengan warna ungu bersemu putih, perhatikan tangkainya, jika paman berdua melihat daun lebih dari dua tangkai, tak perlu mengatakan apapun. Tapi jika berdaun satu atau dua, katakan pada mereka… ‘Tidak akan lolos!’”

Çuddhakara dan Sadhana mengerutkan kening. “Sebenarnya kau sedang berencana apa?” tanya mereka hampir bersamaan.

“Aku ingin menangkap sekor tikus, tikus ini bermimpi menjadi naga…” ujar Jaka dengan menyeringai. Kecuali Hastin, mereka hapal dengan watak Jaka, jika pemuda ini sudah berlagak sok rahasia, pasti ada permainan menarik di balik itu semua. Biasanya permainan yang membuat orang lain dongkol dan menderita.

70 - Perjumpaan Kedua

“Memangnya selain pihak penguasa di Perguruan Naga Batu ada orang lain lagi?” tanya Arwah Pedang.

Jaka mengangguk. Kemudian Jaka menceritakan perihal Arseta dengan situasi dalam bangunan misterius di tengah kota, dan juga tentang Ketua Bayangan Perguruan Naga Batu. “… kelihatannya dia mendendam padamu paman.”

Arwah Pedang menghela nafas panjang, lalu dengan getir melanjutkan. “Dia adalah adik iparku…”

“Ah…” semua terkejut. Tapi tidak ada yang berusaha menanyakan kenapa dia begitu mendendam. Diamnya mereka cukup membuat Arwah Pedang terhibur dan berterima kasih, sebab urusan ini jika di usut kembali, membuatnya sangat menderita.

“Tapi dia orang baik, aku tahu itu, jadi semisal kau mencurigainya kukira itu akan sia-sia saja.”

Jaka tak menanggapi sesaat, “Dalam kondisi seperti sekarang ini, siapapun bisa dicurigai… tapi belum saatnya aku mengusik pihak manapun. Sebab aku harus menautkan seluruh persoalan ini pada pihak yang paling bertanggung jawab.”

“Sebenarnya aku justru ingin meminta tolong Paman Pariçuddha untuk menjumpai Ketua Bayangan ini, tapi nampaknya…”

“Tidak! Aku akan berangkat!” tandasnya.

“Kau yakin paman?”

Dengan mantap Arwah Pedang mengangguk.

“Baiklah, tolong saat menjumpainya, sampaikan ini padanya.” Jaka mengeluarkan sebuah bungkusan kecil seukuran genggaman tangan, tersimpan rapi dalam lipatan kain, dari pojok ruangan. “Tadinya, aku ingin memberikan ini, supaya mereka terpaksa mengeluarkan janji untuk membalas budi, tapi dengan adanya hubungan paman dengan Ketua Bayangan, urusan malah jadi lebih mudah.”

“Apa ini?” Arwah Pedang menerima bungkusan itu dengan kening berkerut, dia mencium bungkusan itu, ada aroma wangi yang lembut, tapi membuat hidungnya terasa pedas, buru-buru disimpan bungusan itu di balik bajunya.

“Obat…” Ujar Jaka dengan menerawang. “Dugaanku, obat ini akan membuat perubahan sangat besar.”

“Aku sekedar menyerahkan saja?”

“Paman katakan padanya; ‘rencana berikutnya harus dipercepat.’ Itu saja.”

“Cuma itu?”

Jaka mengangguk. “Sebab aku mencium adanya rencana jahat yang lebih besar, mumpung belum tumbuh harus dibasmi lebih dulu!”

Ucapan Jaka tak satupun di mengerti mereka, tapi Ki Alih bisa meraba apa yang mungkin sedang terjadi. Jika orang lain yang mengatakan ‘jahat’, dia masih menyangsikan keadaannya, tapi jika pemuda ini yang mengatakan ‘jahat’, dia bisa memastikan tentu urusan ini, sangat berbahaya.

Sebab dia tahu sedikit latar belakangan Jaka, dia tahu pemuda itu adalah orang yang menyimpan begitu banyak beban di hati, saat tatapannya menerawang, biasanya dia sedang mengenang kejadian lampau. Diam-diam orang berusia paling tua diantara mereka ini, menghela nafas panjang… jika saja nyawanya bisa meringankan beban pemuda itu, dia pasti rela memberikannya. Sebab kehidupannya saat ini bisa dikatakan pemberian Jaka. Tak terasa tangannya terulur memegang lengan Jaka. Tatapannya tajam memandang lengan Jaka, seolah dia bisa melihat tembus kedalam.

Jaka paham mengapa Ki Alih tiba-tiba bertindak begitu. “Aku tidak apa-apa lagi paman.”

Dengan mengela nafas lelaki itu melepas genggamannya, dia tahu di balik balutan baju sederhana itu, ada luka yang demikian banyak… dan luka-luka di lengannya, justru disebabkan oleh dirinya.

“Aku harap Paman Alih mau menemui para Pemabuk Berkaki Cepat.”

Pemabuk Berkaki cepat bukanlah julukan orang, itu adalah istilah yang digunakan Jaka untuk menggambarkan orang-orang yang tidak ada hubungan dengan kasus yang dihadapi, tapi mereka selalu ikut campur, dan boleh jadi tak sengaja ikut terseret dalam pertikaian, yang menjadi dasar kalimat 'berkaki cepat' adalah; berhubungan dengan latar belakang mereka yang bukan sembarangan.

“Apa yang harus kulakukan?”

“Sebelumnya tolong paman berkoordinasi dengan Penikam, dia lebih paham siapa-siapa yang akan paman temui, ah… dan jangan lupa termasuk beberapa tokoh dari Perguruan Sampar Angin, mereka adalah Kepalan Maut, Elang Emas, dan Pecut Sakti Ekor Tujuh. Kemungkinan besar mereka datang mengiringi tokoh penting, aku tidak tahu siapa tokoh penting itu, silahkan paman cari tahu. Tapi aku bisa duga, dia memiliki kepentingan di Perguruan Naga Batu.”

“Kedatangan tiga tokoh silat utama itu dalam perhitunganku bisa jadi esok hari, paling cepat sore nanti sudah sampai disini. Jika bertemu dengan mereka, bolehlah paman sampaikan ini…”

Jaka bangun, dan menjauh dari tempat mereka makan; lalu dengan pelahan Jaka memutar lengan, dengan tangan kiri terjulur kedepan, dan jemarinya mengepal, suara berkrotokan terdengar nyaring. “Kemarilah paman…”

Ki Alih berdiri disamping Jaka, dan pemuda ini menggengam tangannya. “Tolong lakukan seperti ini..” Jaka mengalirkan hawa murni ke tangan Ki Alih. Lelaki ini diam sambil manggut-manggut. Ternyata Jaka menyalurkan hawa murninya untuk ‘memberi penjelasan’ apa yang harus dilakukan.

“Ya, aku mengerti…”

Jaka memukulkan tangan kedepan, tepat kearah batang lilin yang masih menyala, pukulan itu tidak menimbulkan reaksi apapun, bahkan api juga tidak bergoyang, tapi sebuah kursi di belakang lilin, terdorong beberapa depa. Ki Alih berseru kaget, tak sangka Jaka bisa pukulan itu.

“Bukankah itu pukulan dari Perguruan Walet Hijau?” tanya Ki Alih. “Memangnya mereka punya hubungan apa? Ketiga tokoh itu bukannya orang-orang yang dekat Perguruan Sampar Angin?”

Jaka terpekur sebentar. “Ya, mereka tidak berhubungan apapun, pukulan yang kulakukan tadi memang mirip Hawa Membuyar Berkirim Kabar milik Walet Hijau, tapi apa yang kulakukan masih jauh dari tingkatan mereka. Justru karena tingkatannya tak sehebat pukulan itu, maka tidak menimbulkan reaksi ketiganya. Tapi jika dugaanku benar, dari dalam akan ada balasan pukulan serupa, tapi seratus kali lebih kuat, lebih kencang, lebih tepat. Tepat mengarah jantung paman. Jadi usahakan pada saat mengerahkan pukulan, paman berdiri paling jauh sepuluh langkah saja, begitu dirasa pukulan balasan datang, mundurlah empat langkah dan lakukan lagi pukulan tadi.”

“Sebenarnya, kau ingin mengusik siapa?” tanya Ki Alih merasa tugas Jaka kali ini sangat aneh, sebab dia tidak melihat adanya hal penting didalamnya.

“Ah tidak, aku hanya menyambut seseorang yang pulang ke kampung halamannya.” Ujar Jaka dengan tersenyum tipis.

Ki Alih menggeleng bingung. Tapi mendadak terdengar celetuk Beruang, “Kau berani mengusik Sakta Glagah? Nyalimu tambah besar saja!”

Pemuda ini tertawa, “Tak disangka paman tahu, siapa tokoh yang ingin aku sambut.”

“Mulanya aku tak mengerti rencanamu, tapi melihat pukulanmu itu aku jadi teringat Raja Kepalan, apalagi kau mengatakan pukulan orang itu seratus kali lebih kuat!”

“Ya, ya… memang susah mengelabui engkau paman.” Gumam Jaka.

“Kenapa kau lakukan itu?” tanya Arwah Pedang.

“Sebabnya belum bisa kukatakan sekarang, sebab hanya dugaan saja, jawaban tepatnya ada setelah Paman Alih melakukan hal tersebut.” Lalu Jaka mencari sesuatu dari laci satu-satunya meja yang ada di Kuil itu. Ternyata mengambil kain, lalu Jaka menuliskan beberapa hal dengan arang.

“Ah iya, aku lupa… tolong saat berjumpa dengan Ketua Bayangan, katakan padanya buah Jalandhi tidak banyak gunanya.” Seru Jaka pada Arwah Pedang, sembari memberikan catatannya pada Ki Alit. Arwah Pedang menyetujuinya.

Ki Alih membaca itu. “Resep obat?” tanyanya sambil melapisi bagian dalam kain itu dengan daun—kawatir tulisan arang itu tergesek dengan sisi kain lainnya, jadi tidak terbaca—dan melipatnya hati-hati.

“Bukan, hanya penawar sementara saja.”

“Jadi kuberikan ini padanya?”

Jaka mengiyakan.

“Hanya itu?”

“Ya, hanya itu!” tegas Jaka. Dan keduanya kembali duduk berhadapan dengan Hastin sekalian.

“Konon, Sakta Glagah masih memiliki hubungan dengan purnapendekar hebat yang kabarnya menyepi disini…” Gumam Hastin.

Jaka membenarkan, tentu saja dia tak mungkin mengatakan latar belakangnya, sebab dia memiliki kode etik dengan kelompok gurunya.

“…kurasa, apa yang kau lakukan ini untuk memberi semacam peringatan dini pada orang-orang yang mendukung Sakta Glagah.” Sambung Hastin lagi.

Jaka diam saja.

“Sebab kau tak tahu dimana mereka, maka kau menggunakan Sakta Glagah untuk menjadi seorang kurir bagimu.”

Pemuda ini tersenyum dan mengangguk, kalau saja Hastin sekalian tahu, bahwa dirinya sudah bertemu dengan orang-orang itu—Ki Lukita dan lainnya, mungkin jadi beda cerita. Kelak, mereka pasti akan saling kenal, tapi tidak sekarang.

“Terakhir aku minta tolong pada paman Hastin, kalau tak keberatan…”

“Katakan saja!”

“Ada beberapa kelompok yang mungkin sangat mencurigakan aktifitasnya, mereka bersembunyi di Goa Batu. Aku tidak tahu siapa mereka, paman bisa minta tolong pada Cambuk untuk mengatur kedatangan paman datang ketempat itu. Setelah semua siap, segera lemparkan barang yang nanti diberikan Cambuk.”

“Cuma itu?”

Pemuda itu mengangguk, “Seharusnya hanya demikian, tapi aku harus tetap sampaikan, bahwa ini, tidaklah semudah kedengarannya.”

“Aku paham, apalagi Goa Batu sudah merupakan wilayah pemerintah.” Tukas Hastin. Dan hadirin paham, kenapa Hastin harus berhubungan dengan Cambuk, sebab dia adalah orang yang kenal birokrasi kerjaan. Diplomasi yang akan dilakukannya pasti membuahkan sesuatu.

“Sebelumnya aku mohon maaf, jika ini paman sekalian anggap ini sebagai tugas ringan, tapi sebenarnya tidak demikian. Jika bukan kalian yang memulai hal ini… siapa lagi yang sanggup? Nama besar kalian, sangat membantu membuat ‘sesuatu’ yang berada di Perguruan Naga Batu, menghitung kembali langkah-langkahnya.”

“Hm… kalau begitu, tak ada lagi yang harus kutunggu!” ujar Sadhana sembari bangkit, dia hendak berlalu.

“Sebentar paman…” seru Jaka sambil berdiri. “Aku minta tolong satu hal lagi, jikalau kau tak keberatan.”

Sadhana diam saja, Jaka memahami lelaki itu menunggunya bicara. “Sebenarnya tadi malam aku harus meninjau satu tempat, tapi kupikir dengan perubahan-perubahan yang terjadi saat ini, niat itu kubatalkan. Tapi belakangan kupikir, tak ada salahnya kita tahu pihak mana saja yang ikut berkecimpung dalam masalah ini…”

“Aku harus berjumpa dengan siapa?” potong Sadhana.

“Kaliagni. Paman bisa menemui dia untuk detail arahnya.” Sahut Jaka. Kemudian Jaka menuturkan secara singkat hal-hal yang di alami Kaliagni saat menguntit dan sengaja bertamu ke rumah orang yang di curigai. Jaka juga menceritakan detail pertempuran Kaliagni—seperti yang di tuturkan Kaliagni padanya. “Menurut paman, siapa dua orang itu?”

Ada alasannya kenapa Jaka bertanya pada Sadhana, sekalipun lelaki ini paling jarang berkelana, tapi pengetahuanya justru sangat luas. Jaka menjuluki Sadhana sebagai Jirnnodhaçakti (ahli membangun hal-hal yang hancur—ahli rekontruksi), sebab; dari hal-hal terkecilpun, Sadhana bisa menyimpukan sesuatu. Apakah itu dari; bekas luka, bekas pertempuran, bekas pecahan, bekas apapun itu, lelaki ini bisa menganalisis sampai detail. Mulai dari pukulan apa yang dipakai seseorang dengan efek pukulan yang di timbulkan, senjata apa yang digunakan, posisi dan cara bagaimana korban itu bisa terluka, serta waktu kejadian. Jaka juga banyak menimba ilmu dari lelaki ini.

“Bisa kau gambarkan?” tanya Sadhana.

Jaka paham maksud dari ‘gambarkan’ yang dipinta adalah; rekontruksi, setelah mengiyakan, pemuda ini mengitar kebelakang Sadhana lalu menyerang dengan cengkraman kearah bahu.

“Ada kaitan runcing pada tiap jariku.” Seru Jaka, setelah cengkramanya menepuk bahu, Jaka mundur sampai lima langkah dan mengibaskan tangannya, selarik sinar putih menderu, gerakannya sungguh cepat, tapi begitu mendekati Sadhana serangan itu melambat sangat drastis, ternyata yang Jaka pegang hanya seutas benang saja, ujung benang itu

berputar mengitari Sadhana, lalu kejap berikutnya, melilit seperti cambuk. “gerakan ini dilakukan dengan kain sutra.”

“Berikut adalah pukulan ini!” Jaka memukul biasa kearah perut dengan dua kepalannya, tapi tenaganya sanggup melontarkan Sadhana sampai terjajar satu tindak. “Silahkan di cermati paman…”

Jika saja Kaliagni ada disitu, tentu dia bakal terperanjat kaget, betapa tidak, pertarungan yang hanya di ceritakan secara lisan, ternyata gerakan si penyerang bisa dilakukan oleh Jaka dengan miripnya.

“Cengkeraman dengan kaitan di jari adalah khas Perguruan Merak Inggil, sedang cambukan dengan kain ini justru dimiliki Perguruan Gelang Api, diperguruan itu terdapat dua ilmu yang hampir serupa, satu; Ilmu Rangkaian Tarian Sakti, yang kedua; persis seperti gerakanmu, dinamakan Tarian Besi. Terakhir…” dengan mengusap perutnya, Sadhana memicingkan matanya. “ini pukulan milik Perguruan Matahari Tanpa Sinar, Tinju Udara Panas.”

Jaka manggut-manggut paham, ternyata orang yang ditemui Kaliagni adalah aliran Garis Tujuh Lintasan, tapi entah dari lintasan yang mana pula? Setidaknya Jaka sudah bisa mengambil kesimpulan. “Terimakasih paman…”

Sadhana tidak menunggu komentar Jaka lebih lanjut, dia beranjak keluar, dan tubuhnya melesat begitu cepat, menghilang ditelan rimbunnya pohon.

“Orang itu selalu saja tergesa-gesa!” dengus Beruang sembari berdiri, dia berpamitan pada Jaka dan yang lainnya, lalu pergi dengan langkah lebar.

“Kelihatannya aku juga harus mulai pekerjaanku.’ Ujar Ki Alih, dia juga berpamitan, demikian juga Arwah Pedang dan Hastin Hastacapala—yang diiringi anak buah Si Cambuk—berturut-turut keluar dari Kuil Ireng.

Jaka menghela nafas panjang-panjang, kesunyian membuatnya merasa tenang, tapi kadang kala membuatnya merasa gundah pula. Dia melangkah keluar kuil dan menuju tempat dimana dirinya pernah bertukar jurus dengan Matahari Dua Bukit, Ki Lugas dari Perguruan Matahari Tanpa Sinar.

Sekarang adalah hari keempat, hari dimana dia akan bertemu dengan pemilik Pancawisa Mahatmya.

Jaka duduk menunggu di bawah pohon, bajunya sudah lusuh, tapi dia tak berminat mengantinya. Udara pagi yang sejuk membuatnya merasa sangat nyaman. Tak berapa lama, Jaka sudah tenggelam dalam meditasi.

Satu jam lewat sudah…

Saat mata pemuda ini terbuka, nampak lima orang berdiri mengawasinya, mereka menggunakan pakaian putih singsat, wajah mereka seperti halnya orang awam, tidak ada yang mencolok, cuma satu ciri saja yang membuat mereka berbeda dengan orang lain. Aura tajam! Ya, hawa sakti dalam tubuh mereka bergolak sedemikian hebatnya, sampai-sampai Jaka menduga mereka hendak menyerang sewaktu-waktu.

“Tuan, pertemuan hari ini akan diselenggarakan.” Seru lelaki yang berdiri paling depan, Jaka menduga dia adalah pimpinan dari kelompok itu.

“Kuharap disini saja, aku tidak leluasa melakukan perjalanan sebelum siang nanti.”

“Tapi pimpinan kami sudah menyiapkan perjamuan.”

Jaka termenung sejenak. “Ah, tidak benar rasanya jika aku tak mengikuti undangan ini. Tapi, kurasa disini adalah tempat paling baik, selain disini bersih, aku juga sangat menyukai hawa di hutan ini.”

Kelima orang itu merasa serba salah, tak disangkanya Jaka begitu ngotot untuk bertemu disekitar kuil ireng. Padahal sang pimpinan sudah mewanti-wanti supaya dapat mengundang Jaka, tanpa alasan.

“Kuharap kau mau berlaku bijak dengan mengerti kesulitan kami, perintah yang di berikan hanya seperti itu adanya. Jika melenceng dari ketentuan, tentu kesulitan yang akan kami hadapi lebih besar.”

Jaka manggut-manggut. “Ya, aku paham… akupun tak ingin mempersulit kalian, tapi mestinya tuanmu mengerti kehendakku.”

“Tidak kah tuan bermurah hati untuk mengalah?”

Jaka menggeleng dengan tersenyum. Sebenarnya Jaka bisa saja mengikuti mereka tanpa harus mengalami ini semua, tapi pemuda ini sangat tertarik dengan hawa sakti kelima orang itu, ciri aura seperti itu belum pernah Jaka jumpai. Tajam, menyengat, tapi tak mengandung hawa panas atau dingin, kehangatan aura menyengat itu membawa satu perasaan aneh; ada rasa nyaman, seram juga takut. Maka, dia harus menuntaskan keingintahuannya saat itu juga.

Kelimanya saling pandang. “Mohon maaf!” serunya.

Dan serempak mereka berjalan mengelilingi Jaka. Hawa sakti yang dari tadi bergolak kali ini terpancar seluruhnya, Jaka bisa merasakan udara disekitarnya makin menipis, tekanan hawa sakti mereka membuat ruang disekeliling Jaka seolah menjadi kedap udara. Berhubung Jaka berdiri didepan pohon, maka orang yang membelakangi Jaka menghadapi pohon sebagai rintangnya. Seharusnya hawa sakti dia yang paling lemah (karena terhalang), tapi Jaka merasa sengatan hawa orang itu justru sangat tajam, lebih tajam dari keempat rekannya.

Jaka mencoba untuk bergerak, tapi alangkah kagetnya, ia tak bisa mengerakkan tubuhnya! Hawa yang menekan dirinya membuat ia sama sekali tak bisa bergerak. Jika berganti orang lain boleh jadi dia akan panik, tapi Jaka justru makin tertarik. Dua orang didepan Jaka mundur selangkah, bersamaan dengan itu dua orang disamping Jaka juga menggeser langkahnya mengikuti. Langkah tadi membuat Jaka ikut terbawa kedepan pula, ternyata kurangan yang dilakukan mereka membuat daya tekan yang sedemikian hebat, sungguh hebat! Dia mengikutinya saja, tanpa melawann, terkilas dalam benaknya jika orang yang dibelakang akan ikut maju pula, satu langkah lagi cukup membuat dirinya menabrak pohon.

Satu langkah lagi? Dan ya, dua orang di hadapan Jaka kembali mundur, dan… Kraak! Pohon di belakang Jaka tumbang! Jika seorang sakti menerjang pohon, menumbangkan pohon, itu wajar, jika ada seorang berhawa sakti menghantam pohon, membuat pohon tumbang atau hancur batangnya, itupun wajar. Tapi jika orang melangkah

perlahan membuat pohon tumbang? Jaka segera berhasil menganalisis hawa sakti macam apa yang di miliki mereka.

Dengan gerakan lambat, ternyata membuat pohon tertekan dan patah, artinya kepadatan hawa sakti itu mengelilingi tubuh secara penuh, hawa tajam dan berdaya hancur itu menjadikan tubuh yang ada didalamnya terlindung sempurna. Jika sebelumnya Jaka sulit menggerakkan badan, kini pemuda ini menyedot nafas dalam-dalam. Lamat-lamat hawa sakti muncul dari tubuh pemuda ini dan tekanan tadipun sedikit mengendor. Jaka merasa leluasa lagi menggerakkan tubuhnya. Dia dapat menggeser tubuhnya seperti sedia kala. Bagi orang lain, setelah bisa menggerakan badan, pasti dia berusaha keluar. Tapi Jaka ternyata membalikkan badannya saja. Tentu saja tindakan Jaka mengejutkan pengurungnya. Mereka mengawasi Jaka dengan kewaspadaan penuh.

Ternyata dengan bersusah payah pemuda ini pancarkan hawa sakti, hanya untuk mengawasi pohon tumbang, kesia-siaan macam itu sudah pasti tak akan di lakukan orang-orang semacam Arwah Pedang. Tapi Jaka memang berbeda dengan orang lain. Ternyata patahan batang pohon itu berlobang, membekas tapak kaki. Injakan pengepung di belakang Jaka tadi serupa cetakan saja. Batang kayu sekeras itu dibuatnya seperti tahu!

“Ah, aku paham!” seru Jaka. Usai berkata begitu, detik berikutnya Jaka sudah ada diluar kepungan. Kelimanya terkejut menyaksikan hal itu.

Akibat keluarnya Jaka dari kepungan, Hawa sakti mereka pun saling bentrok, dan cukup mengguncangkan tubuh, tapi hanya sekejap saja, sebab kejap berikutnya mereka sudah menarik tekanannya masing-masing. Menyaksikan itu Jaka

menggeleng kagum. “Sungguh sempurna penguasaan kalian…” pujinya.

Pujian itu tak membuat mereka bangga, sebab pujian itu dirasa bagai tamparan. Maklum saja, sebelumnya tak pernah ada orang yang lolos dari kepungan hawa sakti kelimanya. Mereka menatap Jaka dengan pandangan bingung.

Pemuda ini tertawa. “Ayolah kita berangkat! Aku akan ikut kalian…”

Mereka bingung dengan tingkah Jaka. Dalam bayangan mereka, setelah Jaka lolos dari kepungan tentu pertarungan berat akan mereka hadapi, ternyata itu tak terjadi. Meski kebingungan membuncah dada, tapi mereka tak mengajukan pertanyaan, sebab mereka yakin; sang pimpinan tentu dapat menjelaskan cara yang dilakukan Jaka tadi. Dari pada menjatuhkan harga diri dengan bertanya lebih baik diam saja. Mendahului Jaka, merekapun melesat lebih dulu.

71 – Serigala

Pada dua puluh tahun lampau, ada seorang lelaki yang sangat gemar berpetualang. Wajahnya elok, digandungi banyak wanita. Ciri yang paling khas darinya adalah kayu hitam yang selalu setia berada dalam genggaman tangannya. Entah dia sedang makan, entah sedang mandi, entah sedang bercinta, kayu itu tak pernah lepas dari tangan kirinya. Tapi jangan bayangkan waktu dia buang air besar, sudah jelas kayu itu dia pindahkan dari tangannya.

Tentu saja apa yang dia lakukan itu bukan untuk sok-sok an belaka, tapi memang keharusan, sebab itulah caranya

memperdalam ilmu. Bagi oang yang tak mengetahui, mungkin saja kelakuannya itu supaya cepat dikenal orang lain. Maklum saja, selain kayu itu benar-benar gaman yang sangat tidak cocok untuk menebas, ternyata digunakan oleh orang itu untuk menebas layaknya pedang, dan sasaran yang dia tebas pun bukannya hancur atau tercecer, tapi rata layaknya terkena benda tajam.

Kriyadwaya adalah seorang pembawa kabar di dunia persilatan masa itu yang terkenal, dan terpercaya pula, dia juga memiliki banyak anak buah untuk menyiarkan kabar terbaru yang sedang ‘in’. Ada sebuah potongan berita yang dia kabarkan tentang kemunculan seorang pemuda bertongkat kayu hitam sepanjang seperempat tombak (50cm) dengan lebar dua ruas jari (2cm). Pada berita pertamanya, disebutkan olehnya; ‘memenggal dengan tongkat adalah tindakan bodoh’. Tapi tiga bulan kemudian dia membuat beritanya yang menimbulkan peristiwa cukup menggegerkan; ‘korban dengan leher terpotong rata tanpa kerut pada daging biasa di lakukan oleh gaman yang tajam, biasanya pedang dengan bilah tipis dan berbobot ringan saja yang dapat melakukan hal itu, dengan ayunan cepat dan tepat pula.’ Waktu itu, karena yang terbunuh adalah tokoh ternama, maka orang-orang ramai mencari tahu ‘tersangka’ seperti yang tersebut dalam berita. Tentu saja kejadian itu cukup menjadikan polemik berkepanjangan, sebab ‘tersangka’ yang ternyata tokoh terhormat tidak terima dengan berita itu. Dia menantang Kriyadwaya untuk mengemukakan bukti otentik bukan berdasarkan asumsi.

Saat itu situasi tegang dan sangat kental aroma permusuhan, mendadak muncul pemuda bertongkat hitam itu, dia membunuh Kriyadwaya, dengan sekali ayunan tongkatnya!

Dan hasilnya membuat semua orang terbelalak, sebab hasil tebasan tongkat itu sangat rata seperti tebasan yang dilakukan pedang dengan bobot ringan dan tipis! Terjawab sudah, ternyata pembunuh sebenarnya yang diberitakan Kriyadwaya adalah pemuda itu.

Tentu saja kejadian itu menggemparkan. Sebab, semua orang baru sadar, ternyata pembawaan hawa sakti pemuda itu sangatlah tajam.. makanya dia harus menumpulkan dengan mediasi yang berat dan tebal. Tapi, ternyata tak cukup meredam hawa saktinya. Terbunuhnya tokoh sekaliber Kriyadwaya membuat amarah orang banyak memuncak. Tapi dengan beberapa kalimatnya semua orang menghentikan tindakannya!

Waktu itu dia mengucapkan dengan dingin. “Aku membunuh otak pengganas Perguruan Pakerti Kirana.” Setelah itu dia tinggalkan beberapa bukti dihadapan semua orang. Gemparlah keadaan saat itu. Meski bukti itu membuat orang sadar dengan kenyataan, bahwa; Kriyadwaya adalah penjahat besar. Tapi kebanyakan dari mereka tidak berani bertindak jauh dengan melakukan pembersihan pada pengikut Kriyadwaya. Sebab, upaya semacam itu sudah pernah dilakukan, tapi ‘sang pahlawan’ keesokan harinya diketemukan sudah tewas terbantai beserta sanak keluarganya.

Sejak saat itu kasus Kriyadwaya tak pernah di singgung lagi. Tutup buku. Tapi tidak bagi si pemuda, sebab dia sadar Kriyadwaya adalah salah satu tokoh penting dalam organisasi misterius Kwancasakya. Sejak detik itu hidup si pemuda tak pernah tenang, sebab di senantiasa menjadi target sekelompok orang.

Tapi betapa dingin tindak tanduknya membuat orang yang ingin memberikan simpati dan dukungan padanyapun tak jadi dilakukan. Sebab, sekalipun datang padanya lima orang pembalas dendam Kriyadwaya, dia tebas leber kelimanya dengan dingin, datang padanya sepuluh orang, diapun tebas leher orang-orang itu. Kadang di bekas tiap tebasan terlihat rapi, dan halus. Kadang kala terlihat kasar dan akibatnya mengerikan. Orang yang menemukan jasad para korban bisa berkesimpulan bahwa tenaga pemuda itu makin meningkat dalam taraf yang sulit diukur. Jika di tinjau dari luka terakhir yang terdapat pada pengeroyoknya, nampaknya pemuda itu bergaman sebatang tongkat yang memiliki ketebalan satu telapak tangan (25cm). Sebab leher korban terakhir, tak lagi ada! Seolah-olah tebasannya menghancurlumatkan leher si korban. Betapa tajam dan besar hawa saktinya membuat para penyerangnya sadar, jika mereka dimanfaatkan menjadi batu asah ilmu si pemuda.

Berganti orang lain, meski sudah jatuh korban begitu banyak, kegiatan pengejaran pasti dihentikan. Tapi orang-orang dari kelompok itu tak pernah jenuh mengejar. Meski mereka sia-sia mengorbankan diri, pengejaran selalu dilakukan. Dimana terbentik kabar adanya pemuda bertongkat hitam, pasti ada saja korban dengan leher terpenggal. Sepanjang pengetahuan orang-orang persilatan, si pemuda yang pada akhirnya di juluki Serigala itu, melenyapkan diri karena jenuh membunuh.

Meski orangnya lenyap dari peredaran dunia persilatan, karya besarnya dalam mengungkap masalah pelik, membuat orang sadar, bahwa Sadhana Sang Serigala masih ada! Bahkan saat ini dengan leluasa berada di Pagaruyung.

Kali ini, Sadhana sudah berhenti di mulut hutan, didepannya terlihat Bukti Alap Cadas dengan pemandangan mempesona, sebab terlihat adanya bangunan megah yang dikenal orang sebagai Perguruan Naga Batu, bagai benteng terakhir menuju kuil tua berusia ratusan tahun itu.

Sadhana menganalisa keadaan sekitar Perguruan Naga Batu dengan tenang, dari laporan Penikam dia sudah banyak mengetahui kondisi terkini, bahkan masukan dari Jaka membuatnya meningkatkan kewaspadaan lebih. Meski kini dia jarang berpetualang, dia sangat paham dengan kekuatan Perguruan Naga Batu. Meski bukan termasuk dalam enam belas perguruan pilar utama, sesungguhnya kekuatan mereka tak jauh berbeda dari perguruan utama.

Setelah memutuskan untuk segera memulai aksi, Serigala mulai melangkah perlahan, tindakannya tenang, dan pasti. Meski dari jaraknya sampai perguruan itu masih 1 pal, kedatangannya sudah di ketahui orang-orang Perguruan Naga Batu. Tak berapa lama Sadhana sudah tiba di depan gerbang utama perguruan itu.

Gerbang itu dalam keadaan terbuka, bahkan ada empat orang berdiri menghadang jalan masuk.

“Tuan berasal dari perguruan mana? Jika bermaksud menghadapi undangan, maka tuan terlalu awal.”

Sadhana tak menjawab, dia mendengus dingin lalu tancapkan tongkat hitamnya kedalam tanah. Gerakannya biasa saja, tapi tongkat itu hampir amblas separuh badan. Padahal tanah disitu adalah tanah berbatu. Akibat yang ditimbulkan gerakan ringan tadi belum berakhir, empat orang yang menghadang langkahnya terhuyung sampai dua

langkah. Nyatanya hanya kibasan tangan sederhana saja membuat efek gempa kecil semacam itu.

Sudah tentu sang pendatang bukanlah tokoh kacangan. Kontan saja mereka segera waspada dan salah satunya segera masuk kedalam memberi kabar. Doa orang sisanya dengan waswas mengawasi Sadhana. Tak berapa lama kemudian muncul seorang lelaki paruh baya dengan pakaian warna putih, matanya mencorong tajam, wajahnya gagah penuh cambang.

“Siapakah saudara? Maaf jika kami tak bisa menyambut secara layak.”

Sadhana diam saja, kedatangannya memang berusaha mencari gara-gara. Padahal biasanya dia paling malas melakukan pekerjaan yang tak dia ketahui kegunaannya. Tapi demi Jaka, dia mau melakukan itu.

Diacuhkan sedemikian rupa membuat orang-orang Perguruan Naga Batu jadi keki sendiri, “Saudara, jika kau memang bertujuan mencari musuh, maka tempatmu bukan disini!”

Mendadak Sadhana menukas. “Aku ingin melihat kebun kalian!”

Berubah wajah lelaki paruh baya ini. “Kau bergurau?” ujarnya dengan wajah membesi. Nampaknya batas kesabarannya habis. Bagaimana tidak habis? Dia berkata apa, orang menjawab lain pula.

“Jangan katakan Perguruan Naga Batu yang terkenal dengan rumpun aneka bunga sejak berdirinya, kini

menggantinya dengan empang!" tandas Sadhana tak mau tahu.

"Tidak sembarang orang bisa masuk ke kebun bunga kami!"

"Aku toh hanya ingin menikmati kebun bunga kalian, bukan bermain-main dengan kalian!"

"Tidak sopan!" bentak si lelaki paruh baya ini dengan sengit. Dengan mengibaskan lengannya seperti menggebah lalat, kearah Sadhana, lelaki itu memekik pula. Sebentuk hawa padat, meluruk Sadhana dengan kecepatan tinggi.

"Huh! Kibasan Lengan Batu dengan tenaga picisan macam inipun kau perlihatkan padaku?!" seru Sadhana tak menghindar.

Duk!

Angin kibasan itu tepat mengenai dada Sadhana, tapi dia tak bergeming, di wajahnyapun tak menyiratkan perasaan apapun, sebaliknya yang terpental justru lawannya. Betapa kaget hati lelaki itu tak usah dikisahkan lagi. Kibasannya itu dilakukan dengan separuh tenaga saktinya, hawa padat bagai bongkahan batu yang menerjang itu bisa meremukkan batu. Tak percaya dengan kenyataan itu, lelaki ini mengibas kesamping… blar! Batu yang terkena kibasan tangannya rengkah terbelah menjadi lima bagian. Ternyata tenaganya memang berfungsi, tapi tidak berguna bagi lawannya!

"Kau ini anak murid siapa?" tegur Sadhana dengan suara getas. "Sungguh jelek permainanmu! Seharusnya seperti ini!" lalu Sadhana mengibaskan lengannya pula, gerakannya persis.

Serangkum angin dengan kecepatan tinggi menerjang lelaki itu. Dengan wajah pias, buru-buru lelaki itu menghindar kesamping.

Brak!

Tangga batu terhantam hancur tanpa bentuk lagi. Jarak Sadhana dengan tangga batu di belakang lelaki paruh baya ada sekitar tiga puluh langkah, tapi kibasan ringannya bisa menghancurkan batu!

Padahal Sadhana bukan murid Perguruan Naga Batu, kenapa pula bisa melakukan jurus seperti itu? Tentu saja ini berhubungan dengan pengetahuannya yang luas. Betapa banyak lawan yang pernah ia hadapi dimasa lalu, telah membuatnya dapat menyelami kemahiran lawan setelah dia mengasingan diri. Tak heran Jaka menjulukinya Jirnnodhaçakti—ahli rekontruksi, sebab peranan penting dari seorang Jirnnodhaçakti adalah literatur pengetahuan yang sangat luas. Sadhana telah memiliki kriteria tersebut!

“Kau tidak cukup setimpal menghadapiku, kembali kedalam! Katakan pada orang yang cukup setimpal untuk bicara padaku!”

Hinaan itu dibalas dengan pekikan nyaring, kelima orang itu mengurung Sadhana dan menyerang secepat kilat dengan kibasan lengan. Perbawa serangan gabungan itu bagai gugur gunung, dari lima pasang tangan itu menderu-deru angin pukulan berdaya rusak tinggi. Tapi Sadhana cukup mengacungkan satu jarinya didepan dada, sebersit hawa sakti dengan cepat melejit menyambuti pukulan lawan.

Blaaaar!

Dentuman cukup nyaring. Kesudahannya pun bisa diduga, kelimanya terkapar dengan mulut berdarah. Mereka tak bergerak. Tapi Sadhana cukup paham, lawannya hanya pingsan. Mereka perlu istirahat paling tidak satu mingguan untuk pemulihan.

“Jaka, benar-benar sialan!” gumamnya dengan dongkol. “Kupikir ilmuku sudah hilang daya gunanya, ternyata masih sehebat ini. Cuma di depan anak itu, aku di bikin gemas setengah mati!” pikirnya.

Untuk mempersingkat pertarungan, ternyata Sadhana mengeluarkan hawa sakti dari ilmu Binajra! Ilmu ini dia latih hampir dua puluh tahun dengan menggunakan mediasi kayu hitam. Tenaganya yang kelewat besar harus ditumpulkan dan ‘dijinakkan’ sehingga dapat dengan sesuka hati ditarik dan dilepas tanpa membebani tubuhnya. Dua tahun terakhir dia cukup puas dengan hasilnya, dan terlahirlah Ilmu Binajra yang bersifat mengejar hawa murni seseorang. Makin besar hawa murni lawan, makin cepat lejitan serangan hawa sakti Binajra memburu pusat hawa serangan lawan. Artinya, sebelum serangan lawan terkembang sempurna, kekuatan Sadhana akan melabraknya lebih dulu. Jadi, serangan yang seharusnya sepuluh bagian terlontar, menghadapi ilmu khas Sadhana ini, paling banter hanya bisa terkembang enam bagian saja.

Sadhana membungkuk mencabut kayu hitamnya, lalu berjalan perlahan—seolah sedang menikmati panorama, memasuki gerbang Naga Batu. Tapi, baru belasan langkah dari pintu gerbang, delapan orang sudah menghadangnya. Sadhana menghela nafas panjang. “Kadang kala aku merasa sebal kalau Jaka sudah ingin ini itu.” Pikirnya. Perkenalannya dengan Jaka memang tak pernah disesali, sebab pemuda itu membantu menyingkirkan banyak masalah di hadapannya.

Jaka juga tidak pernah berniat untuk menjadikan dirinya sebagai pembantu, hanya saja,dia tidak mau berhutang budi. Makanya sebisa mungkin dia dukung pergerakan Jaka didunia persilatan.

“Kakang!” seru seseorang memburu kedepan, melewati Sadhana dan berlutut di hadapan lima tubuh yang tergolek tak berdaya itu.

“Kau bunuh mereka?!” tanya pimpinan rombongan kedua itu.

Sadhana tersenyum tipis. “Kalau kau berkesimpulan seperti itu, berarti kau bodoh!” cutusnya ketus. Tak memandang para penghadangnya, Sadhana kembali melanjutkan langkah.

“Berhenti!” bentak mereka bersamaan. Tapi Sadhana tetap bergerak. Dan itu membuat mereka terpaksa mengeluarkan senjata. Ketujuh orang itu mengeluarkan tali berbandul besi. Begitu tali disentak sedikit, pada bandulnya terdapat duri-duri tajam.

Sadhana sadar, orang yang bersenjata bandul berduri, tentu memiliki kontrol sempurna terhadap senjatanya. Jika mereka menyerang bersama, tentunya pengendalian dan rasa percaya diri mereka terhadap rekan sudah mendarah daging. Orang-orang semacam itu tentu saja tak bisa di anggap remeh. Dan bagi Sadhana hal itulah yang sangat dinantinya, dia justru gembira, mengalahkan lawan dengan sekali tebasan itu membosankan, dia ingin bergerak dengan membuat dirinya berpeluh, dia ingin semangatnya kembali berkobar. Harapannya, datang ke Perguruan Naga Batu, bisa melakukan pertarungan lain dari yang lain. Pertarungan penuh dengan pembunuhan adalah masa-masa suram dan

membosankan, tapi sudah setahun terakhir ini dia menyelesaikan persoalan tanpa membunuh.

Dengan tatapan tenang, Sadhana memperhatikan gerakan bandul lawan, sebelum bertemu Jaka, dia selalu menyelesaikan apapun dengan cermat dan cepat. Tapi sifat Jaka yang suka dengan hal-hal baru ternyata menular pada dirinya. Dia, kini lebih suka memperhatikan ilmu lawan-lawannya sampai tuntas, barulah dengan segenap pikiran dan ketenangan di cari kelemahannya. Sebenarnya itu sebuah kerugian, tapi jika dia bisa mengatasi lawannya, keuntungan besar ada pada dirinya. Sebuah penguasaan teknik baru.

Bandul berduri itu sudah berputar mengelilingi tubuh masing-masing pemegangnya, padahal jarak mereka hanya terpaut dua langkah saja, tapi bandul kedelapan orang ini tidak bertabarakan. Angin yang mendesau dari gerakan bandul itu membuat perih kulit Sadhana.

“Hm, kupikir ilmu baru. Ini hanya kembangan dari ilmu Cakar Batu Meremas Karang.” Ujarnya dengan dingin. “Basi!”

Karuan saja ucapannya membuat lawannya terperanjat. Sungguh tak terduga, gubangan ilmu baru yang belum pernah beredar di dunia persilatan di ketahui dengan sekali pandangan. Masing-masing saling melirik, begitu pimpinan kedelapan orang itu mengangguk, bandul berduri itu meluncur deras menghajar delapan titik mematikan diatas tubuh Sadhana.

Kepala, dada, perut, kemaluan, punggung, leher, telinga, mata kaki adalah tempat vital, jika salah satu serangan itu mengenainya, bisa dipastikan luka parah jelas diderita Sadhana.

Serigala mendengus, dengan pesat dia melompat, lalu memutar tubuhnya, dan… tring! Bentrokan delapan kali terdengar, bandul besi itu terpental oleh kibasan lengan Sadhana. Tadinya dia berpikir tangkisan itu sudah cukup, ternyata, meski sudah tertangkis.. tali pada bandul itu tak juga saling berbelit. Dengan gerakan aneh, bandul besi itu merekah, terbelah dengan cepat.

Twang! Twang!

Dalam bandul itu melesat puluhan benda mengarah kesekujur tubuh Sadhana. Lelaki ini terperanjat, sungguh tak disangka perguruan lurus macam Naga Batu menyimpan permainan busuk semacam itu.

“Hiaaa!!” teriakan menguntur memecah susana keheningan. Dengan gerakan sangat cepat, Sadhana mundur dua tindak dan mengibaskan kedua tangannya membentuk lingkaran penuh, lalu saling bertepuk.

Plak!

Satu tepukan itu bukan sembarang tepukan, sebab terkandung hawa sakti yang amat padat dan tajam. Hasilnya benar-bener mengguncang isi dada, benda-benda rahasia yang mengarah Sadhana-pun, bagai memasuki sebuah tabir padat, berhenti begitu saja dalam jarak dua jengkal dari tubuhnya!

Lalu runtuh perlahan seperti kapas tertiup angin. Efek serangan suara tepukan membuat kedelapan orang itu tak bisa bergerak sesaat, mereka menatap Sadhana dengan ketakutan, sebab kondisi saat itu, bahkan orang awam bisa membunuh mereka dengan mudah.

“Membunuh kalian itu semudah menginjak semut. Tapi aku malas melakukannya, sebab kalian tidak punya nilai guna!” Dengusnya, lalu Sadhana melewati mereka begitu saja. Berjalan perlahan seperti tidak terjadi apa-apa.

Menanti pengaruh getaran tak lagi terasa, kedelapan orang ini hanya bisa termangu memandangi punggung Sadhana.

“Siapa dia?” tanya salah seorang dengan suara serak.

Hening sesaat, tak ada yang menjawab. “Aku tidak tahu…” mendadak salah satu berujar, sebab dia merasa suasana hening itu sangat tidak mengenakan.

“Apakah dia tokoh undangan dari ketua?” gumam seseorang.

“Bisa jadi, sebab dia tak menjatuhkan tangan jahat pada kita…” jawab pimpinan delapan orang itu.

“Lalu apa yang harus kita lakukan sekarang?”

“Memberi laporan saja.” Ujarnya dengan lemah, lalu mereka berjalan menyusuri tangga sepanjang dua ratus meter, sebelum akhirnya sampai di pendopo. Tapi delapan orang itupun hanya bisa terbengong-bengong, saat mereka tidak melihat bayangan pendatang tadi. Pendopo juga hening. Padahal itu adalah bangunan utama untuk menerima dan memeriksa tiap lalu lalang orang. Lalu kemana perginya para penjaga pendopo? Kemana pula pendatang aneh itu?

72 – Samira

Buru-buru mereka masuk kedalam, dan ditemui olehnya orang-orang dalam pendopo tergeletak seperti orang tidur. Sungguh kejut tak terkira mereka melihat hal itu dengan buru-buru diperiksa kondisi rekan-rekannya… ternyata mereka hanya pingsan saja. Menyadari tak banyak yang bisa di lakukan, mereka membawa masuk seluruh rekan yang pingsan kedalam bangunan lain.

Senyapnya situasi bak di tengah hutan, membuat pendopo itu bagai wilayah mati, desau angin lamat-lamat membawa hawa membunuh demikian kental, cuma hawa membunuh itu berbeda dari biasanya. Perasaan menekan seperti itu tidak bisa di raba oleh sembarang orang, tapi seseorang dari balik bangunan nun jauh di belakang bangunan utama Perguruan Naga Batu bisa merasakannya.

“Apakah ini awal kehancuran yang dibicarakan adik?” gumamnya sedih. Lalu dengan membersihkan debu yang melekat pada bajunya, dia keluar dari bangunan dan berjalan perlahan, arahnya menuju ke pendopo penerima tamu.

Setibanya di pendopo, orang itu menyedot nafas dalam-dalam, dia mengumam lalu melesat dengan kecepatan bagai petir kearah barat. Kejap berikutnya dia sudah sampai disebuah gerbang yang pintunya sudah hancur porak poranda. Disepanjang jalan dia lihat pula belasan orang bergelimpangan, tapi itu tak dipusingkannya, sebab dia tahu mereka hanya pingsan saja. Tapi begitu matanya tertumbuk melihat raut wajah salah seorang korban, wajah mereka terlihat tersenyum tenang, hatinya berdetak keras.

“Samira?” bisiknya dengan terkejut.

Samira bukanlah nama orang, tapi semacam kekuatan menghisap semangat lawan, sampai-sampai jika orang itu meminta kau lepaskan nyawamu, kau akan menyerahkan dengan sukarela. Samira dengan hawa pembunuh hampir sama—serupa tapi tak sama. Bedanya jika hawa pembunuh menekan semangat orang, sampai-sampai pada tingkatan tertentu sanggup membuat liver (hati) seseorang berhenti fungsi, yang pada akhirnya gejala itu akan menjalar pada paru-paru, membuat nafas seseorang jadi tersengal-sengal, lalu mati kehabisan nafas—mati dengan sengsara. Cara samira pun hampir sama, bedanya hawa samira ini membuat korban, sudah tidak memikirkan apapun lagi, dan bersedia mati sewaktu-waktu.

“Siapa gerangan pemilik kemampuan langka ini?” gumamnya dengan perasaan makin tidak nyaman. Dengan hati tak tentram dilangkahkan kakinya masuk kedalam gerbang. Tempat dibelakang gerbang itu adalah sebuah taman. Dulunya difungsikan sebagai tempat melepas penat seluruh kalangan perguruan, tapi beberapa tahun terakhir, tempat ini ditutup untuk umum, bahkan hanya orang-orang tertentu saja yang boleh masuk. Begitu masuk yang terlihat hanya punggung seseorang, tatapannya hanya terpaku pada punggung orang itu, tiada yang lain. Dipunggung orang itu ada tongkat, rasanya dia pernah tahu ada seseorang yang punya ciri seperti itu, tapi dilain kejap, diapun tak ingat lagi siapa orang itu. Aliran darahnya dirasa makin deras mengalir, kemampuannya istimewanya adalah sanggup ‘membaca’ aura atau hawa orang lain. Dan dia melihat hawa pemilik punggung itu demikian aneh dan tidak biasa, auranya timbul tenggelam… seperti hawa yang dimiliki bocah enam tahunan. Hawa yang wajar.

“Siapa kau?!” tegurnya.

Pemilik punggung itu tak bergeming, di malah berjalan menjauh dan memeriksa tanaman disekitar dengan seksama.

“Jangan acuhkan aku!” bentak lelaki yang baru saja masuk dengan gusar. Dia menghirup nafas dalam-dalam lalu dengan tatapan mata nyalang difokuskannya pada pemilik punggung itu. Sebersit hawa pembunuh terkuar kuat dan melingkupi pemilik punggung itu. Biasanya orang yang terkena ancaman semacam itu dari tubuhnya akan timbul reflek perlawanan, hawa dalam tubuhnya akan menjadi tameng. Dia ingin si pemilik punggung ini mengerahkan aura, sehingga dia tahu hawa sakti macam apa yang akan dilawannya. Tapi aneh! Orang itu tetap saja tak bergeming dari ancaman hawa pembunuhnya, auranya tetap saja wajar, seolah ancaman dirinya hanya angin lalu. Padahal jika orang lain yang menghadapi desakan seperti itu, kalau tidak menjadi gugup, ya.. reaksinya adalah menyerang balik, itu harapannya.

Diam-diam keringat dingin mengalir, dia paham benar, orang yang tak bereaksi dengan hawa pembunuh itu ada dua macam saja. Pertama; orang itu gemar membunuh sehingga hawa pembunuh dianggap adalah hal biasa. Kedua; dia adalah orang awam! Kategori kedua jelas tidak mungkin disematkan pada si pemilik punggung! Apa benar si pendatang ini adalah orang yang gemar membunuh?

Tiba-tiba dilihatnya punggung si pedatang itu mengejang, lalu dia melompat kesebuah pot pohon dan tiba-tiba teriaknya. “Terkutuk! Tidak akan lolos!”

Kalau sekedar berteriak, siapapun bisa, tapi mengerahkan hawa sakti dalam teriakannya, sampai membuat jendela kayu

berjarak delapan tombak bergemertak keras karena menerima pancaran gelombang suara, tak semua orang bisa melakukannya. Dalam radius duapuluh tombak, orang yang mendengar pasti mendenging telinganya.

Tak lebih dari duapuluh hitungan, taman itu telah dipenuhi anggota Perguruan Naga Batu dari berbagai tingkatan. Mereka bingung, melihat beberapa anak murid yang pingsan. Lelaki yang pertama kali mempergoki pendatang itu memberi isyarat agar semua jangan gegabah. Mereka mematuhi lelaki itu dengan membungkukkan badan, nampaknya dia termasuk salah satu orang berkedudukan tinggi.

Perlahan pemilik punggung membalikkan badan, kini semua orang bisa melihat siapa gerangan tamu tak diundang itu. Lelaki paruh baya dengan wajah tampan, memiliki sorot matanya dingin. Di wajahnya kini terpancar daya bunuh tebal.

“Siapa jahanam yang menanam pohon ini?” bibirnya bergerak perlahan, tapi semua orang dalam taman bisa mendengar, seolah suara itu di bisikkan ke telinga masing-masing.

“Sebelum tuan, bertanya seperti itu seharusnya kau perkenalkan diri dulu!” Sahut lelaki yang di tuakan menyahut.

Sadhana mendengus. “Tak sangka, salah seorang murid Si Pemisah Hujan sudah begini beraninya!”

Lelaki itu terperanjat, bahwasanya pendatang ini mengetahui identitas dirinya sekali pandang, artinya; kalau dia bukan tokoh sangat tenar, tentunya kerabat dekat Perguruan Naga Batu dari generasi lampau.

“Dimana gurumu? Apa yang terjadi disini? Kenapa ada tanaman terkutuk ini?!” pertanyaan runtut Sadhana membuat lelaki bernama Baraseta terperangah.

“Siapakah anda? Mengapa mencari guruku?” ujarnya balas bertanya, nadanya tidaklah sekeras tadi, sebab dalam perkiraanya orang ini masih kerabat dekat.

Sadhana menggumam. “Perguruan Naga Batu nampaknya sudah tercemar… sayang sekali aku tidak bisa menolong dari kehancuran ini. Nampaknya aku harus mempercepatnya!”

Usai berkata begitu, dari tubuhnya terpancar desakan sangat kuat, hawa murni sangat padat berpendar dari tubuhnya. Baraseta segera memerintahkan anggota perguruan lain untuk mundur.

Mendadak ada salah seorang anggota perguruan yang menghardik Baraseta. “Saat ini, kau tak lebih hanya anggota biasa! Tak perlu memberi komando!”

Baraseta menggeram, sungguh emosinya hampir saja terpancing, tapi dia sadar situasi saat ini tak memungkinkan dia bertengkar dengan sesama anggota. “Baiklah, ingin kulihat cara apa yang kau pakai.” Ujarnya dingin, sembari menyingkir.

“Tak usah banyak omong, menepilah!” ujarnya pada Baraseta. Lalu pada para anggota lain dia memberi komando. “Kurung bangsat itu!”

Perguruan Naga Batu memang tidak malu dipandang sebagai salah satu perguruan besar, begitu komando jatuh, detik itu juga Sadhana sudah terkurung.

Tapi lelaki ini menyeringai hina. “Tidak adakah kaum satya untuk memberi pertanggungjawaban padaku?”

Mereka yang mendengar ucapan Sadhana agak kaget, ‘kaum satya’ itu hanya panggilan untuk tingkatan dalam perguruan, yang tak setiap orang luar tahu. Jika lelaki ini mengetahuinya, berarti dia sangat paham dengan perguruan ini.

“Siapa kau?!” bentak si pemberi komando sembari mengibaskan tangannya, bersamaan dengan itu para anak buah yang mengurung ikut pula mengibas. Angin menderu bagai gugur gunung menghantam Sadhana dengan pesat.

Sadhana tersenyum sinis. bersamaan dengan itu tangannya memutar perlahan. Pelan, sangat pelan, dan kelihatan tanpa tenaga. Tapi damparan serangan pengurung itu seperti tertahan benteng raksasa. Berhenti begitu saja!

Melihat hal itu, Baraseta terkejut, dia paham, gerakan itu tidaklah seringan kelihatannya, dia ingat siapa gerangan lelaki ini. Masa hawa samira bisa dijadikan serangan? Batinnya. “Menyingkir!” teriaknya memberi peringatan.

Namun terlambat, putaran lengan Sadhana sudah menyibak kepungan dan membuat duapuluh murid Perguruan Naga Batu bergelimpangan. Jatuh begitu saja, seolah tubuh mereka tidak disangga tulang. Tak ada satupun yang bangkit. Si pemegang komando menatap tak percaya. Kibasan tanpa tenaga seperti itu membuat anak murid tingkat tiga tak berkutik.

Sadhana menatap si pemegang komando. “Kau tikus dari golongan mana?” suaranya dingin menusuk.

Dibawah tatapan tajam dan berhasrat bunuh, lelaki ini mundur dua langkah. Dia menatap kepada Baraseta. Meminta bantuan. Tapi Baraseta pura-pura tidak melihat, dia malah duduk sambil sesekali menatap Sadhana.

“Kutanya, kau tikus dari golongan mana?” ulang Sadhana, entah kapan dia bergerak, tahu-tahu saja sudah berada satu langkah didepan si pemegang komando. Tanpa sadar dia jatuh terduduk dengan terkencing-kencing. Betapa berat hawa sakti yang berpendar di sekeliling tubuh Sadhana membuat kakinya lemas tak bisa digerakkan.

“Sialan, jauh-jauh kusirapi kabar, ternyata hanya kaum rendahan yang sedang mengacau disini!” tatapan beralih pada Brajasena. “Seharusnya gurumu yang datang menyambutku!”

Baraseta berdiri dan menyoja, “Aih, mohon maaf, guruku tak bisa menyambut dengan layak. Kehadiran janottama (satria utama) Sadhana sungguh begitu mendadak…”

“Baik! Anggap saja aku sia-sia melakukan perjalanan jauh kemari, tapi kau harus tahu.. Perguruanmu diambang kehancuran!”

Baraseta terkesip mendengarnya. “Apakah tuan mengetahui pangkal penyebabnya? Jika serbuan dari luar, kiranya tak perlu kau khawatirkan…” ujarnya membela diri.

Sadhana mendengus. “Aku tahu beberapa orang yang bisa membuat perguruan ini ludes dalam ratusan hitungan, tapi hancur dari dalam itu memalukan!” usai berkata begitu, Sadhana berjalan melenggang melewati Baraseta.

Lelaki itu ragu-ragu, apakah dia akan menyerang Sadhana atau tidak, bagaimanapun juga ucapan terakhir tokoh

sekaliber Serigala tidaklah mungkin sekedar gertakan tanpa dasar. “Mohon tuan sudi memberi saya petunjuk.” Katanya sambil bergerak memapak didepan Sadhana.

Dilain hari, jika ada kondisi seperti itu, pasti tebasan tongkatnya sudah mengincar leher penghadangnya, tapi Sadhana tidak bermaksud melakukan serangan besar-besaran, sebab masih ada ‘bagian’ untuk Beruang.

“Pemisah Hujan saja tidak seberani ini padaku!” Sadhana mendorong perlahan hendak menggapai bahu Baraseta.

Dalam pengelihatan Baraseta, kali ini seluruh tubuh Sadhana dilingkupi pusaran aura yang sangat kuat, pusaran itu tak teratur, bergerak liar, tapi manakala tangannya terjulur pada bahunya, pusaran hawa itu hilang—artinya Sadhana tidak mengeluarkan tenaga. Tapi bagaimana mungkin pengelihatan dan yang dirasakan berbeda? Dalam pandangannya, aura Sadhana menghilang, tapi dia justru merasa satu desakan menyengat yang tajam menerpa bahunya. Buru-buru Baraseta menyingkir, tapi dia terlambat sedikit! Bajunya di bagian bahunya meranggas gosong.

“Jika kau sebagai orang dalam bertanya padaku, lalu aku harus bertanya pada siapa?” tajam suara Sadhana. “Gunakan ini…” ujarnya sambil menunjuk dahi. Sadhana kembali berlalu, dan Baraseta tak berani lancang menghalangi jalannya lagi. Tapi baru berapa tindak, Sadhana berhenti dan berpaling. “Ada baiknya kau bertemu Arseta…” ucapannya yang terakhir membuat paras Baraseta terkejut, sungguh tak disangka orang ini mengetahui nama adiknya!

Dulu adiknya yang paling ‘rewel’ dengan kondisi tidak biasa yang sedang terjadi di perguruan, waktu itu menurutnya ada

musuh dalam selimut. Tapi tanggapan Baraseta saat itu biasa saja. Bahkan guru mereka, Si Pemisah Hujan juga menganggap tindakan Arseta terlalu berlebihan. Karena sang adik memberinya banyak analisa kejanggalan, dan dirasa pula itu masuk akal, maka dia mendesak sang guru mengusulkan adanya rapat luar biasa dengan kalangan petinggi perguruan, tapi dalam rapat itu dirinya dicemooh habis-habisan, akhirnya malah keanggotaan Baraseta diturunkan jadi anggota biasa. Dulu dibawahnya ada ratusan orang, kini dia bukan siapa-siapa. Sekarang, seorang berkedudukan cemerlang mendatangi perguruan mereka mencari-cari sebuah bunga, apakah tidak aneh? Lebih aneh lagi orang itu menyuruhnya bertemu adiknya? Bukankah itu sama saja Serigala mengatakan dugaan adiknya selama ini benar adanya?

“Kau biarkan dia pergi?!” seru orang yang tadi memberi komando melotot pada Baraseta.

Baraseta menoleh, lalu tertawa. “Paksi.. Paksi, aku ini hanya anggota biasa, anggota biasa itu tidak punya kemampuan apa-apa, coba lihat dirimu… sampai terkencing-kencing begitu rupa, aku takut diriku juga begitu. Makanya aku tak melakukan apa-apa…” ujarnya tergelak sambil berlalu.

“Keparat!” dengusnya geram mendengar sindiran itu, tak memperdulikan Baraseta lagi, dari balik bajunya dikeluarkan sebuah peluit. Dengan mengempos tenaganya, ditiup peluit itu sekali nafas. Suara denging yang meninggi terdengar keseantero Perguruan. Diam-diam Baraseta mengagumi kemampuan Paksi, meskipun sifat orang ini tidak baik, kemampuan silatnya termasuk lumayan juga.

Baraseta memutuskan tidak ikut campur, dia mengikuti kemana Sadhana melangkah. Tepat seperti dugaannya, dari

balik tiap-tiap rumah bangunan muncul dua orang dengan gerakan sangat ringan mencegat Sadhana.

“Perlahan tuan!” seruan itu terdengar dari kejauhan, tapi orangnya justru sudah berada di depan Sadhana.

Sadhana berhenti menatap tajam dua orang yang menghadang dirinya. “Hm, ternyata guru anak murid tingkat empat. Bagus! Masih bisa tertolong.” Ujarnya.

Mereka saling pandang mendengar komentar Sadhana, tatapan keduanya diedarkan kesekeliling, dalam sekilas pandang, dampak yang di timbulkan pendatang ini cukup membuat mereka mengerti sampai dimana kemahirannya. Mereka tak ingin gegabah mengadapi pendatang ini.

“Sebenarnya ada keperluan apa tuan datang kesini?”

Sadhana diam tapi menoleh pada Baraseta. Tentu saja Baraseta jadi kelabakan di pandang sedemikian rupa, orang bisa saja menaruh prasangka jelek padanya. Tapi sebagai orang yang cukup berpengalaman, dia pun hanya tersenyum sambil melirik pada Paksi.

“Bukan aku yang meniup peluit…” gumamnya.

Sadhana terbahak mendengar ucapan Baraseta. “Cukup dari ucapanmu itu, aku memaafkan kelakukan buruk perguruan ini!” Ternyata Sadhana sangat senang dengan ‘kelicinan’ Baraseta melemparkan abu kesalahan pada Paksi.

Tentu saja Paksi serba salah menerima pandangan tajam dari delapan orang pengajar tingkat empat. Tingkat empat dalam Perguruan Naga Batu adalah satu tingkat dibawah tingkat tertinggi (tingkat kelima), dan murid tingkatan keempat

sudah diperbolehkan beredar dikalangan persilatan. Sementara para pengajar tingkat empat hanya satu tingkat di bawah kaum satya, jajaran tertinggi Para Pendekar Naga Batu.

"Tu-ttu-tuan ini… membuat taman berantakan…" karena tidak tahu menahu apa yang terjadi, dan hanya itu saja yang bisa disimpulkan, maka hanya keterangan itu pula yang bisa di berikan Paksi.

"Orang tuli juga tahu apa yang terjadi!" dengus salah seorang dari mereka menatap Paksi dengan tatapan menyalahkan. Maklum saja, teriakan Sadhana cukup membuat seluruh orang perguruan mendengar.

73 – Beruang

"Bagus, jika kalian mendengar! Tentu kalangan Perguruan Naga Batu bukan berisi orang-orang bebal!" seru Sadhana. "Apapun yang berlaku disini, baik kalian pahami atau tidak, aku ingin sampaikan pesan pada kalian… kami akan berburu!"

Kata usai terucap, detik berikutnya badan Sadhana sudah melayang jauh kedepan, tapi delapan orang guru tingkat empat itu tak membiarkan Sadhana berlalu begitu saja! Enam orang saling berpegangan tangan, saat itu juga Sadhana yang sudah melejit jauh, merasakan ada desakan hawa sangat kuat menyesak punggungnya, ternyata keenam orang guru itu menggabung tenaga, dan melontar dua orang rekan mereka untuk mengejar Sadhana. Gabungan tenaga enam orang itu di tambah lejitan peringan tubuh masing-masing membuat jarak dua puluh tombak diantara mereka bisa diperpendek dalam

satu detik! Berikutnya serangan ganas sudah mengarah ke punggung dan kaki Sadhana.

Serigala tidak perlu menoleh untuk merasakan desakan serangan yang dalam satu detik itu bisa menghancurkan dirinya! Dua cengkeraman jemari sekeras baja tepat mengarah tulang belikat dan punggung dia biarkan, tapi yang mengarah kedua kaki, dia pentalkan dengan kibasan tangan penuh tenaga.

Plak-plak!

Dua kali benturan sarat tenaga sakti, mementalkan cakar, dan membuat tubuh tubuh Sadhana beringsut kedepan lebih pesat, dengan sendirinya cakar lawan yang menghunjam punggungnya tak lagi sanggup mengenai sasaran, jarak yang di butuhkan Sadhana untuk menghindar dari serangan itu cukup satu inchi. Detik kemudian, sudah sangat cukup bagi Sadhana untuk meloloskan diri.

“Aku tidak selera melayani orang-orang bodoh!” ketusnya sembari bersalto, tapi baru saja setengah gerakan, dengan punggung membungkuk macam udang, kakinya menyepak kebelakang mengarah kepala! Karuan kaget keduanya, dan segera menangkis dengan pukulan. Begitu pukulan mereka bentrok dengan tendangan Sadhana, saat itu juga mereka sadar, lawannya tak bakal tertangkap, sebab pukulan mereka seperti membentur sehelai kain. Tidak ada benturan, begitu lembut sepakan kaki Sadhana, padahal terdengar deruan angin dari serangannya, dan itu cukup membuatnya mendapatkan pijakan. Gerakan Sadhana memang dimaksudkan mencari batu loncatan, dengan sendirinya serangannya akan timbul perlawanan, dan dorongan pukulan itu, sudah cukup berlebih sebagai pijakan. Waktu yang

sedemikian singkat sudah cukup bagi Sadhana untuk melesat. Serigala dikenal dengan hawa murninya yang berlebihan, bertarung dengannya hanya kerugian yang didapatkan lawan, sebab seberapa tangguh daya tahan lawan, Sadhana dapat melebihnya. Demikian juga dengan peringan tubuh,dia bukan ahli ilmu itu, tapi kelebihan takaran hawa murni membuatnya bisa disejajarkan dengan para ahli peringan tubuh kelas utama. Apalagi para penghadang, tidak sepadan jika disejajarkan dengannya, dengan sedirinya waktu sekejapan mata, sangat cukup untuk melepaskan diri.

Dua penyerang Sadhana saling pandang, sebenarnya terlalu singkat waktu yang mereka dapat untuk mengukur seberapa hebat pengacau itu. Tapi, ketenangannya saat dia terkejar, keputusannya untuk membiarkan punggungnya terbuka untuk diserang dan memilih berkonsentrasi pada serangan arah kakinya, menyimpulkan satu hal; dia, orang yang penuh perhitungan, teliti, dan cerdik. Terbukti tendangan tipuan tanpa tenaga tadi bisa menyerap pukulan keras mereka, bahkan membuatnya sebagai ‘batu pijakan’. Salah sedikit dalam menakar tenaga menyerap pukulan yang belum diketahui seberapa kekuatannya, bisa membuat kaki hancur, tapi lawan mereka tadi terlalu percaya diri, bahkan bisa dibilang menganggap remeh pukulan mereka.

Tak ada yang bisa diperbuat, keduanya kembali kepada rekan-rekannya. “Ada yang tahu siapa dia?” tanya salah satu dari mereka.

Semua tatapan mengarah pada Paksi, yang bersangkuan gelagapan. “Sa.. saya tidak tahu siapa dia…” jawabnya malu dengan kepala tunduk.

“Serigala…” gumam Baraseta menyahut.

“Maksudmu?” si penanya meminta kejelasan.

“Orang itu berjuluk Serigala. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, orang itu paling jarang turun tangan mencampuri masalah apapun, kecuali itu berkaitan dengan kepentingannya. Kali ini dia sampai datang keperguruan kita, tentu kalian bisa mengambil kesimpulan sendiri…”

Mereka saling pandang satu sama lain, Baraseta dengan delapan pengajar tingkat empat itu memiliki pandangan yang sama, bahwa perguruan yang mereka cintai itu sebenarnya sedang dalam masa-masa kritis, masa perubahan yang tak jelas mau kemana arahnya, hanya saja; karena peringatan keras dari orang berkedudukan paling tinggi, menutup ruang kritis, membatasi gerak, dan tidak sanggup melakukan penyelidikan atau gerakan menentang.

“Ka-kalau ti-tidak salah di-dia tadi mengatakan kami?” ujar Paksi tergagap dengan wajah pucat. “Ap-apa maksudnya?”

Baraseta menghela nafas. “Artinya, akan ada orang selain Serigala yang akan mengunjungi kita. Bisa dibayangkan, seorang Serigala saja sudah sedemikan menakutkan dan sulit dihadapi, dari kebiasaannya yang kudengar dia selalu meninggalkan korban. Entah aku harus berterima kasih atau mencaci dia, tapi syukurlah tak ada korban disini, kecuali…” Baraseta tidak melanjutkan ucapannya, tapi matanya menatap celana Paksi.

Terang saja Paksi gusar. “Ini tidak ada hubungannya!”

Baraseta tertawa, “Aku tak menyalahkan siapapun untuk kencing dicelana sendiri, kalau memang sudah kebiasaan, apa mau dikata.” Ujarnya dengan mimik wajah penuh tawa.

“Diam kau!” sentak Paksi dengan malu, bagaimanapun juga dia tak mau mengumbar adat didepan delapan orang yang tingkatannya lebih tinggi darinya.

“Baru satu orang, entah bagaimana dengan yang lainnya?” gumam salah seorang pengajar itu dengan gundah.

Mendadak…

“Perketet penjagaan!” sebuah suara berkumandang dari salah satu bangunan utama. “Akan kudukung dengan Giri!”

Semua yang mendengar terkejut, Giri adalah salah satu nama kelompok, bisa dikatakan kelompok pemuncak di Perguruan Naga Batu. Kelompok ini nyaris tidak pernah keluar sarang, saking jarangnya kelompok ini berkecimpung baik di dalam atau diluar perguruan, orang sama mengira Giri adalah, sebuah juluk, barang, atau semacamnya. Suatu ketika ketua terdahulu pernah menyebutkan bahwa; Giri, sudah membereskan penyelundup yang masuk ke perguruan. Seluruh murid-murid palsu berhasil ditangkap, bahkan orang-orang dibelakang layar juga kena ditarik keluar. Kedengarannya sangat sederhana, tapi tidak menjadi sederhana saat mengetahui, aktor intelek dibalik layar adalah kaum militan dari kerajaan. Dan kelompok Giri berhasil membuat orang-orang itu menghilang tanpa jejak, seolah mereka tidak pernah ada. Itu kejadian pada dua puluh tahun lalu. Dan sekarang tiba-tiba, Giri akan digunakan untuk melindungi kebun bunga? Jelas ini membuat pertanyaan besar menggayut di benak anak murid Perguruan Naga Batu.

Tak berapa lama mereka bubar menuju tempat masing-masing, meskipun tidak di beri perintah, mereka

mempersiapkan diri untuk menghadang hal buruk yang akan terjadi.

==odw0kzo==

Jika Sadhana masuk melalui pintu utara, berselang satu jam kemudian Çuddhakara, Sang Beruang, mendatangi Peguruan Naga Batu melalui pintu selatan, tubuhnya yang tinggi besar dengan raut wajah dingin, tegas tanpa kompromi, mendatangkan ancaman buat siapapun yang memperhatikan. Dia menatap lurus, matanya menerawang seolah tujuannya masih jauh. Padahal pintu gerbang hanya tinggal puluhan langkah saja, pun demikian sudah menghadang enam orang di pintu gerbang. Sejak Sadhana datang mengacau, penjagaan makin diperketat. Pintu masuk biasanya dijaga dua orang, kali ini bertambah empat—jadi enam orang. Jika biasanya pos pelaporan tidak pernah ada orang, kali ini belasan orang membanjir di tiap jarak seratus meter.

"Berhenti!"

Beruang seolah menatap mereka, padahal pandangannya tetap menerawang kedepan, para penghadangnya tidak dianggap ada. Biasanya, orang yang mengenal dirinya sudah lari sipat kuping, tapi dari gelagat mereka, selain tak mengenal dirinya, juga tidak bisa menolak mandat kewajiban menjaga keamanan adalah tugas yang dibebankan atasan mereka. Beruang tidak berhenti, dia tetap berjalan dengan langkah perlahan. Namun pasti.

"Berhenti, kau!" sekali lagi bentakan gusar menggelegar menghardik Beruang. Lelaki ini menatap sekilas para penghadangnya, tapi tidak diperdulikan, dia tetap berjalan dengan tenang.

Jarak beruang dengan para penghadangnya tinggal terpaut belasan langkah saja, walau Beruang tidak melakukan apa-apa, aura seorang pembunuh sudah pasti memancarkan ancaman bagi penghadangnya. Mereka merasa ada sebilah pedang yang perlahan menusuk tenggorok, sangat tidak nyaman dengan kondisi seperti itu, tak banyak pertimbangan lagi, mereka menghunus senjata.

“Serang dia!”

Tidak sampai menunggu detik berikut, begitu ada aba-aba, enam orang begerak, melepas sejata lontar berupa paser dengan ujung berkait semacam ruit pancing. Semua lontaran paser bak hujan mengarah ke sekujur tubuh pendatang itu.

Tak-tak-tak!

Seolah batu ketemu batu, seluruh paser itu menghantam telak badan Beruang! Tapi, jangankan menancap, mengenai saja tidak, paser itu luruh dengan kondisi bengkok berjarak satu jengkal dari tubuh Beruang. Kontan saja kejadian itu membuat mereka terbelalak, pernah mereka dengar ada Ilmu Baju Besi, Ilmu Cangkang Wadas, dan beberapa ilmu sejenis, tapi kesemua ilmu itu dapat menahan serangan senjata tabur setelah mengenai tubuh, baru menghancurkan senjata itu dengan badan sekeras baja beradu dengan kerasnya senjata tabur. Tapi yang sekarang mereka saksikan ini benar-benar mencengangkan, mendengarpun mereka belum, bahwa; ada ilmu semacam itu.

Berganti orang lain, mungkin setelah diserangan seganas itu, dia akan balik menyerang, tapi tidak bagi Beruang. Lelaki ini tetap berjalan lurus melewati para penghadangnya, dia menganggap serangan tadi tidak pernah terjadi.

Meski keringat dingin mengucur, saking takutnya. Keenam penghadang itu menggertak gigi untuk mengeraskan nyali.

“Kurang ajar! Jangan kau kira bisa lewat begitu saja! Serang dia!” bentak si pimpinan dengan mendahului membacok golok besarnya. Ayunan golok menderu kencang, sebat, keras dan keji, tepat mengarah kepala Beruang, seolah ingin membelah tubuh lelaki itu!

Tak! Bacaokan itu memang tapat mengarah dahi, tapi berjarak satu jengkal dari dahi Beruang, serangan itu tak bisa maju lebih jauh. Beruang tidak bereaksi dengan serangan itu, dia tetap melangkah perlahan, kontan saja golok penyerang itu bagai didorong oleh tangan yang tak tampak, si penyerang terjengkang tepat di depan Beruang. Buru-buru dia menggulingkan badan, takut terinjak Beruang. Dalam benaknya, tanpa menyerang saja sudah demikian sakti, jika terlanggar kaki atau tertendang langkah lelaki itu, pasti tubuhnya akan terluka.

Semua orang terkesima, lagi-lagi mereka harus melihat kenyataan, bahwa bacokan yang seharusnya bisa membelah batupun ternyata tak bisa menyentuh pendatang ini. Dengan keringat dingin mengucur kian banyak, mereka dengan serempak kembali menghujani Beruang dengan serangan berbagai senjata.

Tak-tak-tak!

Pedang mengunjam badan, tongkat memukul kepala, golok menyabet leher, dengan serangan seperti itu seharusnya jadi hari terakhir bagi Beruang! Tapi lagi-lagi kejadiannya sama, seperti halnya bacokan pertama dan serangan paser tadi, begitu mengenai badan Beruang—seolah-olah kena, semua

terpental dan patah. Jangankan membuat Beruang bergeming, serangan yang datang di bergelombang berkali-kali menghujam itupun tak dapat menyentuh bajunya.

Dengan langkah perlahan, tanpa melawan, Beruang tetap mendaki tangga batu, tiap serangan yang datang dari masing-masing pos penjagaan tidak dia hiraukan, kondisi para penyerang juga sama, senjata mereka rusak, dan nyalipun pecah, tidak ada lagi yang berani menyerang lelaki tinggi besar ini.

Akhirnya tangga batu ke dua ribu—tangga terakhir, tercapai sudah. Dibelakangnya lelaki ini, ada delapan puluh orang mengikutinya, bukan sebagai penyerang lagi, tapi mereka tak lebih sekedar penonton yang sudah tidak punya nyali, dengan takut-takut mereka mengawasi punggung Beruang, kawatir tiba-tiba saja lelaki itu berubah pikiran, membalikan tubuh, dan langsung menyerang. Tapi ketakutan mereka tidak terjadi… tiap langkah lelaki ini sudah menaklukkan para penjaga di masing-masing pos. Semua bernasib sama dengan penghadang pertama. Langkah lambat Beruang sudah mengguncang keberanian mereka tanpa sisa, tiap orang berpikir sama, ‘belum menyerang saja sudah demikian menakutkan, apalagi jika dia menyerang?’

Gerbang di depan Beruang tertutup, tapi seolah tidak melihat penghalang didepannya, Beruang tetap melangkah perlahan dan menabrak pintu setebal satu jengkal itu! Terkena tekanan perlahan dari langkah kaki Beruang, pintu itu mencekung serupa plastik terkena panas, dan…

Blam!

Pintu itu terpental dan engsel tak sanggup menahan terjangan langkah Beruang. Terdengar jeritan kaget dari balik pintu, Beruang paham ternyata di balik pintu ada orang-orang yang menghadang, pantas saja dirinya harus menambah tenaga. Dengan mendengus Beruang melanjutkan langkahnya.

“Perlahan tuan!” suara sarat hawa murni membuat Beruang menatap pemilik suara itu.

“Hm!” lelaki ini mendengus, dia kembali mengacuhkan orang itu dan terus melangkah.

“Kau terlalu menganggap remeh kami, tuan! Kau pikir semua orang disini tidak berguna?!” bentak pengadang ini marah. Tanpa menunggu lagi, dia melompat kehadapan Beruang dan melakukan pukulan sederhana tepat ke ulu hati.

Berkilat mata Beruang melihat serangan itu, dia merasa hiburan menyenangkan akan segera dimulai. Kali ini dia tidak membiarkan pukulan itu bersarang di badannya, dengan gerakan sederhana dan tepat, Beruang menangkap pukulan itu, tepatnya menghadang kepalan lawan dengan telapak tangannya.

Tap!

Dan berakhir sudah perlawanan penghadang itu. Dia merasa seluruh badannya tak bisa lagi di gerakkan. Sungguh tak di sangka cengkraman lawan pada kepalannya bisa merupakan serangan totok. Mana pernah dia dengar ada serangan totokan dengan cengkeraman tinju? Tiba-tiba dia teringat seseorang, kabarnya orang itu gemar bertarung, tiap gerakannya bisa membuat kaku lawan, ilmu silat aneh itu

konon dia ciptakan manakala menempur dua puluh tujuh jago dari negeri seberang, dua hari tanpa henti.

Dia.. Beruang!

Bergidik tubuhnya, menyadari legenda hidup, momok bagi para orang-orang tenar itu berkunjung ke perguruannya. Sungguh dirinya menyesal dan jeri, setengah juruspun dia tak sanggup berbuat apa-apa.

Berganti orang lain, jika lawannya sudah kalah, dia pasti akan meninggalkannya, tapi Beruang tetap mencengram tinju orang itu dan menyeretnya. Karena tubuhnya kaku, lelaki itu mandah diseret seperti balok kayu.

“Gawat! Guru tingkat dua saja dibuat tak berdaya …” bisik para penyerang Beruang yang sudah kehilangan nyali.

“Apa yang harus kita lakukan?“ bisik rekannya.

“Biarkan dia mampus diterjang Giri!” dengus seorang yang lain. Agaknya dia sangat yakin kelompok Giri bisa membendung Beruang.

Tapi siapa yang tahu kedatangan Çuddhakara selain memenuhi permintaan Jaka Bayu, juga ingin bertarung sepuas hati?

Langkah lelaki ini seperti tanah longsor, tidak terhenti apapun. Beberapa orang yang kembali menghadangnya, cukup dia hadang dengan ‘senjatanya’ yang istimewa, yakni balok manusia—korban totokannya tadi. Karuan saja, tak ada yang berani menyerang dengan senjata tajam.

74 – Menyibak Rerumputan Mengejutkan Ular

Beruang mengedarkan pandangan matanya, dia sudah ‘membuang’ senjata yang isitimewa tadi. Dia sudah ada di depan taman. Pemandangan di hadapannya membuat Beruang merasa darahnya berdesir lebih cepat. Sebuah brikade, sebuah kurungan yang membuat semangatnya melecut, dan darah mulai bergelora!

Beruang, menatap rombongan yang menghadangnya dengan datar—tanpa ekpresi tertentu, yang menghadangnya itu bukan sembarangan orang, mengetahui para murid tingkat dua tidak akan membawa hasil, yang dikerahkan untuk menghadangnya adalah tiga puluh orang murid tingkat satu. Itu artinya ada tigapuluh macam orang setingkat Netracurik.

Tapi lagi-lagi seperti kejadian sebelumnya, meskipun semangatnya menggelora Beruang mengacuhkan mereka, dia cuma menatap para penghadangnya dan tetap melangkah mendekat.

"Berhenti!" bentakan dari beberapa orang penghadangnya, tak membuat langkah Beruang surut. Lelaki ini tetap berjalan, tatapannya mengartikan; kalian yang menyingkir!

Anak murid Naga Batu sadar, kalimat apapun tidak akan menghentikan tamu ini, maka; merekapun siap-siap menerjang Beruang. Dengan mengepungnya, ketigapuluh orang itu sudah siaga dalam pertempuran melawan si pendatang. Dengan jemari tangan kanan membentuk cakar, diletakkan pada pinggang kanan, sedangkan tangan kiri memegang pergelangan tangan, gerakan tangan itu seolah

akan mencabut pedang dari sarungnya. Dan 'pedang' mereka ini adalah cakar tangannya sendiri.

Beruang tetap mengacuhkan itu, dia paham gerakan yang dilakukan mereka adalah persiapan jurus Cakar Naga Keluar Sarang, dia tahu jurus itu salah satu gerakan paling ganas dan mematikan, jika dugaannya benar, cakar-cakar itu pasti bisa menembus karang semudah mencengkeram tahu. Tapi Beruang mengacuhkan itu semua, dia menggeser langkah mendekati kepungan, jika tadinya Beruang ada dipusat kepungan,sekarang dirinya tinggal dua langkah menjangkau pengurung dihadapannya.

Tak perlu menunggu komando, mereka segera menyerang Beruang. Desir angin dari 'Pedang' istimewa itu cukup menggidikkan. Tiga puluh cakar mengarah sekujur tubuh Beruang. Serangan belum sampai, tapi anginnya cukup tajam dirasa oleh Beruang. Terulas segaris senyum dari bibir Beruang, dia berjalan menerjang lawan dihadapannya!

Terjangan itu hanya langkah lebar belaka, tapi gerakan Beruang sudah menyeret serangan dari berbagai penjuru mendekati garis serangan terdekat dari arah berlawanan. Tentu saja serangan orang-orang dihadapan Beruang yang pertama kali mengenai dirinya—jarak mereka hanya satu jangkauan saja!

Empat cakar berhasil menjamah tubuh Beruang, sebuah kemajuan! Sebab dari laporan sebelumnya, tak ada serangan yang bisa menyentuh tubuh lawan. Tapi belum lagi perasaan girang lenyap dari wajah mereka, kini perasaan kejut dan kesakitan menghias wajah.

"Aaah!" jeritan itu dari empat orang didepan Beruang, menyusul enam orang yang menyerang dari belakang, dan berikutnya dua orang disamping kiri, dan terakir tiga orang samping kanan. Total serangan cakar bagai gugur gunung itu ada lima belas orang yang berhasil menyentuhnya, tapi berujung tragis. Semua orang terlempar! Bukan karena terpental, tapi terlempar karena mendadak mereka harus menahan tenaga sendiri!

Kejadian itu hanya dalam sekejap, lima belas sisanya tidak berpikir untuk menghentikan serangan, mereka menggunakan pola yang sama cuma kali ini kelihatan lebih efektif. Dua orang mencengkram bahu rekannya, tenaga mereka tersalur dalam serangan segi tiga, dan satu orang dengan gabungan tenaga menyerang satu titik.

Beruang tak bergeming juga, padahal ada lima serangan dengan pola gabungan,mengarah titik-titik mematikan. Beruang bergerak menyongsong serangan.

Clap! Clap! Clap! Cakar dengan tenaga gabungan pertama menghantam telak ulu hatinya, detik berikut serangan lain dengan gerakan memutar seperti bor, menghunjam tajam menyesak ginjal. Detik kedua, tiga serangan gabungan sudah melanda punggung, leher dan kepala!

Trak! Suara menggidikan yang menghantam kepala, tertelan jeritan-jeritan kaget, empat serangan gabungan pertama, terpental dengan berurutan. Hanya serangan terakhir yang mencengkeram kepala, tidak terpental seperti lainnya.

Hadirin, berharap serangan itu membawa hasil, tapi begitu Beruang melangkahkan kakinya, orang-orang pun terbelalak. Si penyerang sudah terguling dengan tangan masih

membentuk cakar, dan dua orang rekannya masih menempel dibahunya—mereka rubuh dalam kondisi tertotok.

Suasana jadi lengang, tiga puluh serangan beruntun yang tak mungkin dihadapi dengan berdiam diri, ternyata benar-benar dilakukan tanpa balasan! Lelaki ini menatap para penyerangnya satu per satu, dia menunggu ada yang menyerangnya lagi. Tapi kelihatannya nyali mereka sudah pecah. Para penyerangnya hanya bisa mengawasi Beruang dengan tatapan beragam perasaan; marah, gemas, dan ngeri.

Seperti biasa, tanpa sepatah katapun, Beruang kembali melangkah memasuki pintu gerbang selatan, tinggal satu pintu lagi dia sudah ada dikebun bunga yang sebelumnya telah dikunjungi Serigala.

Baru belasan langkah, dihadapannya ada tiga orang menghadangnya. Diwajah Beruang menampilkan satu perubahan, jika ada yang melihat, mungkin dia mengira lelaki ini kaget atau takut, tapi siapa yang mengira bahwa Beruang sedang kegirangan? Hidung Beruang itu termasuk istimewa, dia bisa mencium hawa sakti lawan, manakala hawa lawan tak tercium lagi, artinya; dia akan memberi perhatian serius, karena lawannya kemungkinan memiliki tataran yang tinggi.

Orang yang ditengah menghadang langkah Beruang dengan ucapan yang membuat Beruang tertegun. "Itu adalah Menepuk Gelombang Memisah Air…"

"Dia memiliki kemampuan itu kakang?" sahut sebelah kirinya.

Orang ditengah-tengah mengangguk prihatin. "Dia bisa sesuka hati mengatur tenaga serangan lawan untuk di

salurkan ke lain tempat, dalam hal ini dia mengarahkan tenaga serangan ke penyerang berikutnya…"

"Pantas! Makin banyak lawannya, kelihatannya makin tak bermanfaat menghadapinya.." sahut orang sebelah kanan.

"Makanya cukup kita bertiga saja, aku yakin kita bisa mengatasinya!" tegas si orang yang ada ditengah, kelihatannya dia yang jadi pimpinan.

Beruang tak berkomentar, sejak dia masuk, tak sepatah katapun terlontar dari mulutnya. Lelaki ini lebih suka mengamati. Tiba-tiba tersembul satu seringai cemooh dari bibirnya, kini dia tahu siapa lawannya. Sebab dia pernah mendengar suara mereka, melihat cara bibir mereka bergerak.. Itu kejadian yang sudah lama sekali. Kejadian yang tak pernah dia pikirkan, karena pada saat itu dia adalah pembunuh, seorang pemburu para pembunuh.

"Dibawah pohon mengintai rumah, kehilangan tujuh orang.." desis Beruang dengan tatapan mata berubah, lamat-lamat cahaya menggidikkan tersaput, semacam niat membunuh.

Mendengar ucapan Beruang, wajah ketiganya berubah jadi jelek sekali. "K-kau..." hampir bersamaan ketiga orang itu tersurut saking kagetnya.

"Ya, ini aku!" sahut Beruang. "Dua puluh lima tahun lalu, kalian sepuluh saudara angkat hanya sanggup bertahan dua jurus. Apa lagi sekarang? Hanya bertiga? Huh! Sangat menghina diriku!" dengus Beruang, dengan melangkah kian dekat.

Ketiga orang itu mundur-mundur sampai akirnya mereka berdiri menghadang di pintu masuk kebun bunga. Tapi Beruang tak perduli, dia tetap melangkah menerobos masuk. Kalau perlu malah menabrak penghalangnya!

Ketiga orang ini serba salah, sungguh mereka ingin melawan, tapi sumpah dan janji yang sudah terucap hampir tiga dasawarsa lalu membebaninya.

"Sebentar! Aku ingin bicara.." Seru orang yang menjadi pimpinan.

Beruang berhenti, menantap ketiganya bergantian. "Kalian lari kesini tentunya memiliki tulang punggung baru, apa yang di takutkan?" ejek Beruang.

Ketiganya saling berpandangan. "Bisakah kita tidak bertarung?"

Beruang mendengus. "Mutlak tidak mungkin! Kecuali..."

Ketiganya menunggu apa yang akan diucapkan Beruang.

"Kecuali, kalian menyingkir dari sini, dan aku akan melakukan pemeriksaan kedalam!"

Paras ketiganya berubah pias, justru kehadiran mereka untuk menghalangi siapapun masuk ke dalam kebun bunga, tapi tak disangka... orang yang datang adalah lawan yang pernah mengampuni nyawa mereka, bahkan membuat mereka bersumpah untuk melakukan apapun yang diperintah Beruang. Kebimbangan mereka ternyata diketahui oleh pihak lain. Mendadak..

"Apa kalian berani membangkang?!" terdengar suara dari salah satu bangunan yang mengelilingi kebun bunga.

Beruang yang mendengar suara itu memiringkan kepalanya, dia mengingat-ingat apakah pernah mendengar suara itu, tapi rasanya dia belum pernah dengar suara itu. Setelah mendengar sauara itu, Beruang memperhatikan ketiga wajah lawannya. Wajah mereka makin pias.

“Kami tak bermaksud membangkang, tapi.. tapi.. kami memiliki kesulitan..” seru lelaki yang bertindak sebagai pimpinan mengumam.

“Hmk! Kesulitan apapun jika sudah menjadi Giri, seharusnya tidak ada kesulitan lagi!” ucapan tak mau tahu itu membuat ketiganya tertunduk.

Ternyata ketiganya adalah anggota Giri! Orang yang dipandang sangat misterius dalam kalangan Perguruan Naga Batu! Orang mana tahu jika ketiganya sehari-hari hanya berprofesi sebagai tukang kebun, koki, dan tukang cuci baju.

Dari dialog singkat tadi, Beruang sangat paham kondisi macam apa yang dialami ketiga orang itu. Dia yakin, pastinya yang memerintah mereka sudah mengikat ketiganya dalam satu perjanjian, atau sebuah racun dengan kadar tertentu telah ditelan, membuat mereka harus tunduk dan patuh. Sebab dia cukup mengenal mereka, ucapan mereka bisa dipercaya. Tak berpikir panjang, dengan tindakan cepat, Beruang menyerang ketiganya dengan tusukan jari.

Wess!

“Kau!!” sungguh gusar ketiganya, menyadari Beruang menyerang tanpa aba-aba! Dengan cekatan, mereka

melompat kearah samping, menghindari arah serangan jemari Beruang. Tapi serangan Beruang ini ternyata sangat aneh, tusukan jarinya yang lurus memang bisa mereka hindari, tapi ketiganya mendadak tersirap kaku. Tak bisa bergerak lagi! Mereka merasa ada angin yang sangat tajam justru menghantam punggung mereka.

“Dulu aku menghadapi kalian hanya dua jurus, jika sekarang kurang dari dua jurus kan sudah seharusnya!” ketus Beruang, tak memperhatikan mereka lagi, dia pun bisa masuk ke dalam kebun bunga itu dengan leluasa. Seperti hanya Serigala, Beruang mencari-cari bunga yang ciri-cirinya seperti yang dikemukakan Jaka.

“Terkutuk! Akan kuratakan tempat ini!” bentaknya, seusai dia menemukan bunga yang di maksud. Beruang mengempos lima bagian tenaganya menghantak ke kanan dan kekiri.

Brak! brak! seluruh barang yang terlewati pukulan Beruang hancur lebur, bahkan tembok kebun bunga itu hancur dengan serpihan menjadi debu.

“Pengacau! Kau memang cari mati!” seru satu suara, suara itu yang tadi mencemooh Giri.

Beruang mendengus. “Siapa yang mencari mati belum ketahuan! Seharusnya kau sudah di beri tahu oleh majikanmu, jika bunga ini harus dirwat sungguh-sungguh, tidak boleh terkena angin terlalu banyak apalagi dipindahkan. Jika tidak, kasiatnya tidak akan seperti yang diharapkan.” Omongan lelaki ini seperti melantur, tidak nyambung dengan ucapan manusia yang tersembunyi di balik bangunan.

“Apa yang kau bicarakan?!” seru suara itu marah.

“Yang kubicarakan adalah, siapapun yang menanam bunga ini adalah orang tolol! Dia tidak tahu apa yang sedang diharapkan, tapi dia juga mengira bisa menggunakan kasiat bunga ini pada waktunya…” usai berkata begitu Beruang membalikkan tubuhnya. “Kupikir aku akan menjumpai hal yang luar biasa… ternyata hanya orang tolol yang suka main racun. Hm-hm!”

Ucapan Beruang tentu saja, tidak seperti yang Jaka perintahkan, tapi dia sudah bisa meraba, persoalan yang diembannya itu mengarah kemana. Dengan kesimpulannya sendiri, Beruang menggertak siapapun kekuatan di balik pihak Peguruan Naga Batu. Mungkin tidak seperti yang dia duga, tapi ia merasa kesimpulannya itu sedikit banyak ada benarnya. Ucapannya itu memang serupa dengan tujuan Jaka, yakni mengejutkan musuh, membuat mereka berjaga-jaga, sampai akhirnya memperlihatkan kelemahannya sendiri.

Belum lagi Beruang sampai di pintu keluar, mendadak dihadapannya telah berdiri satu orang menghadangnya. Dia berpakaian hijau gelap, usianya paruh baya.

"Memangnya orang disini sudah mati semua, jika aku tak bisa membuatmu menyerah maka ak.."

Belum habis ucapannya, Beruang sudah berkelebat cepat, ada didepan orang itu lalu menamparnya. "Banyak bacot!" dampratnya.

Tamparan Beruang memang berbeda dengan orang lain, karena tiap gerakannya membuat tubuh lawan bisa menjadi kaku, berefek sama dengan totokan. Orang itupun, membeku gerak dengan kepala menoleh kekanan.

Kedatangan Beruang benar-benar menggoncang Perguruan Naga Batu. Jika orang lain, setelah tujuan tercapai, maka dia akan bergegas pergi. Tapi Beruang memang berniat untuk melemaskan otot, dia sengaja menunggu lawan lebih banyak..

Dilihatnya ada enam orang berlari mendatangi. Kali ini Beruang tak lagi pasif. Dia menyongsong lawan dengan gerakan cepat, tinjunya menggelegar membelah udara. Cukup satu tinju, gerakan enam orang itu terhenti, dan mereka melompat serentak untuk menghindar dari desingan serangan itu.

Tapi nasib keenamnya serupa Giri, begitu melompat surut, yang dirasakan justru desakan angin yang tajam dari belakang. Seperti sudah berjanji, keenamnya jatuh berurutan dengan tubuh kaku. Beruang melirik kesebelah kirinya, ada empat orang mendatanginya dengan ilmu peringan tubuh amat pesat. Baju mereka putih dengan lengan diikat kain merah.

"Huh, akirnya ada juga sakya yang muncul!" desis Beruang merasa girang.

Ilmu silat lelaki ini mengandalkan efektifitas, tiap pukulan, tebasan, apapun serangannya memiliki daya guna ganda, saking tajamnya angin pukulannya, serangannya seolah bisa menembus tubuh lawan, dan bagian tubuh belakang yang justru kena serang. Perinsip serangannya semacam bumerang yang bisa bergerak melingkar dan kembali pada si pelontar.

Usai mengalahkan enam orang, Beruang meloncat pesat kearah empat orang sakya, dengan tendangan memutar

mengincar orang paling kiri. Mereka terkejut, tapi orang yang diincar Beruang, justeru melompat kearah sebaliknya untuk menghindar begitupun tiga orang lainnya, dalam detik itu juga Beruang sudah ada dalam formasi kurung.

Beruang berdiri membelakangi orang yang tadi diserangnya, dia berkonsentrasi pada tiga orang lainnya. Empat orang itu dia kenal sebagai Dua Pasang Ular, meski tak sehebat Giri, Beruang ingin memastikan berita diluar, tentang kelincahan lawannya. Tidak menunggu lama, Beruang menerjang salah satunya, terjangan Beruang cukup cepat, tapi ketiganya segera menghindar, melenting kebelakang dengan pesat. Tiga orang itu terheran-heran melihat seorang kawannya diam saja. Beruang mendiamkan mereka saat bertindak hati-hati mendekati kawannya yang diam saja.

Betapa terkejutnya mereka, menyadari rekannya tertotok. Padahal jelas-jelas mereka melihat dia menghindar dari serangan Beruang.

"Bosan!" seru Beruang, lalu dia membalikkan tubuh mendekati Giri yang masih tertotok. Tapi baru beberapa langkah saja, terdengar seruan marah dari ketiga lawannya, mereka menyerang Beruang. Salah satunya melenting mendahului langkah Beruang dan langsung menendang kemaluan, bacokan dari arah belakang mengarah leher, dan cengkaman mengarah pusat punggung.

Beruang tertawa dalam hati, lawannya benar-benar amatir, ucapannya tadi sudah membakar amarah lawan. Beruang mengangkat kakinya memapaki tendangan lawan, sementara tangan melindungi leher dengan telapak tangan mengarah keluar.

Duk! Tendangan tertangkis. Kejap berikut serangan bacokan menghantam telapak tangan Beruang. Tapi, serangan kepunggung dia biarkan.

"Ahh..." ketiganya terpekik dan terjajar surut.

Betapa kagetnya mereka. Bagaimana mungkin tendangan yang membentur kaki lawan, rasanya seperti dicengkeram oleh tenaga yang dia kenal. Sementara serangan bacok memberi efek seperti sedang membelah batu, 'gumpalan batu' itu mendorong dengan rasa bagai tersengat! Sementara si penyerang cakar pada punggung merasa seperti ada bacokan yang menyayat jemarinya. Ketiganya tertegun menatap Beruang dengan pandangan terheran-heran bercampur jeri.

"Aku sudah selesai dengan kalian, membosankan!" ujar Beruang dengan dingin. Lalu dia menghampiri Giri, menenteng dua orang dan membebaskan totokan seorang lainnya.

"Kau mau apakan saudaraku?" seru si pimpinan Giri setelah terbebas dari totokan.

"Kubawa kemana aku suka!" ketus Beruang, lalu dengan entengnya menenteng dua orang Giri.

Tentu saja langkah Beruang di ikuti oleh pimpinan Giri—dia mengkawatirkan saudara-saudaranya. Dalam waktu singkat mereka sudah keluar dari Perguruan Naga Batu. Sebenarnya Beruang menginginkan perlawanan serius, dia terheran-heran, menyadari tak ada orang yang menghalangi lagi. Menurutnya, entah siapapun yang memegang kekuasaan disana, dengan caranya membawa sandera, seharusnya mereka merintangi.

Tapi ternyata tidak. Dengan perasaan apa boleh buat Beruang meninggalkan tempat itu.

===odw0kzo===

"Apakah kita biarkan dia berulah disini?" tanya seseorang berbaju kelabu pada sosok yang membelakanginya.

"Ini, diluar dugaan.." jawabnya. "Lagipula aku tak mau mengeluarkan kekuatan kita hanya untuk menghadapi satu orang… belum saatnya! Kau tahu siapa dia?"

"Dua jam lagi kita akan tahu, murid yang menerima totokan pertama orang itu sepertinya tahu.."

"Terlalu lama!" gumam lelaki ini.

"Tuan biarkan Giri menjadi tawanan orang itu? Apa kita tak perlu mengutus orang untuk membuntuti mereka?"

"Kau tak perlu memikirkan itu, Kuntareksi dan anak buahnya yang akan mengurus."

"Saya kawatir, banyak informasi bocor jika terlalu lama Giri diluar..."

"Jika mereka masih sayang nyawa tentu kekawatiranmu tak beralasan. Aku tak mencemaskan itu, hanya saja.." dia terdiam sesaat, sembari menatap keluar lewat celah gordyn jendela. "Menurutmu, apa langkah kita terlalu ceroboh?"

"Saya pastikan, tidak!" sahutnya mantap.

"Tapi, ada dua orang pendatang mencari Bunga Baruni.." ujarnya dengan suara tajam.

Lelaki berbaju kelabu tergagu. "Jangan-jangan, salah satu Saudara Satu Atap?"

Meski berdiri membelakangi si baju kelabu, tubuh lelaki itu kelihatan bergetar. "Kupikir, jejak kita sudah cukup tersembunyi. Apakah memang benar-benar sulit menghindari mata dan hidung mereka?" ujarnya dalam gumam. Bukan mata dan telinga yang dia sebutkan, tapi hidung. Sebab Saudara Satu Atap memiliki metoda lacak yang unik, yakni dengan indra penciumannya.

"Saya masih bimbang dengan ucapan pengacau tadi.." ujar si baju kelabu mengingatkan pimpinannya.

Orang ini menganggukkan kepalanya. "Siapa dibelakang orang-orang itu?" desis orang ini dengan mata menyipit. "Kau sampaikan perintahku pada Sadewa dan kawan-kawan, dalam satu hari ini, lacak seluruh keberadaan orang asing sampai sepuluh pal diluar perbatasan kota!"

"Baik tuan.." dalam sekejap si baju kelabu sudah menghilang dari ruangan itu.

Sepi menggigit suasana ruangan, bahkan suara jantungnya sendiri, dia bisa mendengarnya. "Apakah ini ulah Ketua Bayangan?" pikirnya. "Dia masih ada tanggungan orang padaku, tak mungkin berani macam-macam!" gumamnya percaya diri.

"Tapi, bagaimana jika benar-benar Saudara Satu Atap?" pikirnya gelisah sambil terduduk. Dia paham benar cara kerja organisasi Saudara Satu Atap. Jika memang begitu, bisa dipastikan, dirinya sulit untuk mengelak.

Padahal orang ini sanggup mengendalikan Perguruan Naga Batu, bahkan menyusupkan kekuatan merasuk sampai pusat pemerintahan Pagaruyung. Tapi dia begitu kawatir dengan Saudara Satu Atap. Entah organisasi macam apa lagi itu?

75-Arwah Pedang

Tubuh tinggi kurus dengan baju hijau pupus di dunia persilatan merupakan ciri yang mudah dikenal. Lelaki itu bernama Pariçuddha, lebih dikenal sebagai Arwah Pedang. Untuk menjumpai lelaki ini sangat sulit jika dia tak menginginkan untuk bertemu.

Tapi beberapa hari ini kaum persilatan yang ada di kota Pagaruyung, sering melihat orang yang disenyalir sebagai Arwah Pedang, muncul disana sini,meskipun dia tak memakai baju hijau, bahkan pedang juga tak tampak tersoren. Meski orang menyangka dia mirip dengan Arwah Pedang, tapi tak satupun berani memastikan dengan bertanya.

Saat ini, dia sedang terlihat duduk di sebuah rumah makan. Arwah Pedang memesan air jahe dengan nasi ketan. Meskipun Jaka sudah menerangkan detail arah bangunan, dimana Ketua Bayangan tinggal, dia lebih suka kedatangannya diundang. Tentu saja dia punya cara bagaimana anak buah Ketua Bayangan menjumpai dirinya.

Hari ini dia duduk di rumah makan yang diduga pengelolaannya ditangani kelompok Ketua Bayangan. Di tempat itu pula Jaka berjumpa dengan Momok Wajah Ramah. Simbol cara Arwah Pedang minta bertemu orang, diperoleh

dari Jaka, sementara pemuda itu memperolehnya dari Arseta. Setelah wedang disajikan, Arwah Pedang menyelup jemarinya dan meneteskan ke meja sebanyak tiga tetes. Dan itu dilihat oleh pelayan saat mengantar nasi ketan. Lelaki ini percaya, sebentar lagi ada balasan serupa.

Nampaknya dia tak perlu menunggu lebih lama, sesaat kemudian masuk lelaki muda, dia duduk di seberang meja Arwah Pedang. Air yang dia pesan adalah air daun salam, uap yang mengepul dari gelas tanah liat itu tertampung oleh penutup gelas, lalu pemuda itu membuka tutup, mencecerkan dua butir air disamping gelas.

Arwah Pedang melihat itu, dia bergegas membayar lalu keluar, berjalan santai. Ternyata simbol yang dilakukan tadi adalah tanda ingin bertemu orang, jika si pelayan yang melihat tanda itu tidak memberi respon, Pariçuddha beranggapan dia salah tempat. Tapi ternyata tanda yang dia buat tadi mendapat balasan cepat, dua tetes air berarti: ikuti aku.

Tak berapa lama kemudian, pemuda dalam rumah makan juga keluar, berjalan cepat dan melewati Arwah Pedang, dipertigaan depan, dia berbelok kekiri. Pariçuddha segera mengikuti dengan tak kentara. Tak berapa lama, dia sampai di sebuah hutan pinus, terlihat pemuda itu berhenti menunggu dirinya.

Tangan pemuda itu diudara membuat suatu tanda bulatan, dengan jari manis. Pariçuddha melakukan hal sama dengan ibu jari. Pemuda itu membungkuk, "Harap tunggu sejenak." lalu dia membalikan tubuh dan melepas bajunya. Saat sudah berhadapan dengan Arwah Pedang lagi, dia sudah mengenakan baju coklat ketat. Wajahnyapun tak lagi seramah tadi.

Arwah Pedang pada dasarnya memang bertampang dingin, serius, sifatnya juga nyentrik. Tapi sejak berkumpul dengan Jaka semua sifat itu tidak ada. Kini dihadapannya ada pemainan semacam ini, membuat kebiasaannya kembali. Dari tadi belum sepatah katapun keluar dari mulutnya, dia juga tak bertanya apapun.

"Di hari biasa, kami pasti akan menyilahkan tamu-tamu yang mengetahui simbol kami, tapi saat ini adalah kekecualian!" Kata pemuda itu dengan tawar, dia menatap Arwah Pedang penuh selidik.

Lelaki ini mengerutkan keningnya, dia teringat simbol tertentu, lalu tangannya bergerak dengan dinamis, jemarinya satu per satu bergerak bergiliran. Wajah pemuda itu berubah, tanda yang dilakukan orang didepannya itu adalah kesepakatan paling baru yang dibuat oleh Arseta sendiri. Apakah orang ini kawan dari Arseta? Jelas tidak mungkin. Setelah kedatangan seorang tamu yang diterima Ketua Bayangan, Arseta tak pernah keluar, jadi satu-satunya kesimpulan adalah; orang itu berhubungan dengan tamu terakhir. Sebab tamu terakhir mempelajari simbol rahasia terbaru. Dengan ragu pemuda ini menatap lelaki itu.

"Kau temannya?"

Arwah Pedang, tidak tahu 'nya' yang dimaksud adalah siapa. Tapi jika itu bisa membawanya menjumpai adik iparnya, diapun mengangguk.

"Hm.. Kebetulan sekali, aku belum sempat berjumpa dengannya, sempat kudengar sedikit sanjung puji atas dirinya. Kupikir harus kubuktikan lebih dulu, aku mohon pengajaranmu!" tegas dan getas ucapan pemuda ini.

Arwah Pedang terheran-heran dengan ketusnya sikap pemuda itu, dia menangkap rasa iri didalamnya. Dengan perasaan apa boleh buat lelaki ini mulai mengawasi pemuda dihadapannya dengan seksama.

Ada yang mengejutkan dari penampilan pemuda itu. Sosoknya tidak setinggi Jaka, tapi raut dan sikapnya, cukup berbobot, wajahnya juga tampan, cuma berkesan dingin. Lamat-lamat Pariçuddha merasa ada hawa beku merembes dari tubuh si pemuda, padahal sinar mentari juga cukup menyorot hutan pinus, hawa itu sangat tipis nyaris tak bisa dirasakan, jika saja dirinya tidak pernah melewati puluhanan pertempuran hidup mati, tentu hawa semacam itu tak akan bisa dirasakan. Diam-diam Arwah Pedang mempertinggi kewaspadaan, sikapnya pun jadi prihatin. Hawa yang merembes dari tubuh lawanya, semacam cikal bakal hawa membunuh, bisa dirasakan olehnya, tak lebih dari sepuluh tahun kedepan pemuda itu pasti sanggup melampauinya.

Pemuda lawannya itu seperti batu mulia yang belum terbentuk. Sikapnya yang kokoh dan teguh, membawa satu perbawa cukup menakutkan. Perlahan tangan kirinya terangkat dengan lengan tertekuk kesamping sejajar bahu, jemari mengepal menempel dada, tangan kanannya memegang siku kirinya-tepatnya jemarinya menjumput siku. Melihat itu, berubah wajah Pariçuddha, sikap pembukaan itu dikenal Arwah Pedang sebagai Silat Baginda.

Terkesip juga lelaki ini menyaksikan gerak selanjutnya, dia pikir mungkin saja lawannya cuma mencangkok gerakan, tapi gerakan jemari yang sekelumit tadi memastikan kemurniannya. Silat Baginda adalah olah gerak yang hanya dimiliki kalangan bangsawan. Para leluhur mereka yang waskita telah mencipta olah gerak berdasarkan kewibawaan,

sementara sistem pernafasan untuk membangun hawa sakti konon hanya bisa dilakukan oleh trah darah biru.

"Hiat!" pekik bagai lengking hewan, menusuk timpani telinga. Dengan melesat cepat kearah Arwah Pedang, tangan kanan yang memegang siku kirinya mencuat dalam kepalan dengan gemuruh laksana guntur.

Arwah Pedang terkesip menyaksikan jurus itu, dia pernah bertarung dengan orang yang memiliki jurus serupa, tapi perbawanya tak sedahsyat ini! Penasaran ingin melihat tataran ilmu lawannya, Arwah Pedang memapaki kepalan lawan dengan tapak tangannya, sebuah jurus sederhana yang digunakan oleh pintu perguruan manapun, 'Mendorong Selaksa Angin', cuma bedanya jika jurus itu seharusnya digunakan dengan jari lurus mengarah langit, Arwah Pedang menggunakannya dengan tapak miring ke kiri.

Plak! Benturan keras terjadi, terjangan si pemuda seperti batangan besi yang tak tertahankan, lengan Arwah Pedang sampai menekuk, tergempur! Ternyata gempuran pemuda itu belum selesai, dari bahunya mengedut sekali, dan Arwah Pedang merasa seperti disembur satu pukulan jarak jauh,tapi dengan jarak sedekat itu Telapakannya terasa kebas.

Tak mau dirugikan, telapak tangan lelaki ini memutar kebawah, dan ibu jari serta kelingkingnya mengait kepalan si pemuda yang terus saja mengeluarkan tenaga kedut dari bahu.

Dan seiring tenaga itu terhambur, tangan Arwah Pedang seperti sedang dipukul-pukul dengan besi. Kaitan pada kepalan dia kencangkan, sementara jari telunjuknya sudah menyentuh nadi pemuda itu.

Seperti dugaan Arwah Pedang, begitu jarinya menempel pada nadi, kepalan tangan kiri yang menempel didada begitu sebat mengibas, serangan itu terlampau mendadak, bahkan lebih dahsyat dari serangan pertama, pemuda itu sudah memiringkan tubuh, memanjangkan poros tubuh! Dia memukul kepala Arwah Pedang. Tapi agaknya pemuda ini lupa, kepalannya sedang dikait dan nadinya sudah disentuh Arwah Pedang.

Lelaki ini memiliki keistimewaan dalam pengerahan tenaga, dia tidak pernah melakukan hal yang sia-sia, semuanya selalu pas, tak lebih-tak kurang, hanya setitik saja. Sentuhan jarinya juga pas, tidak lebih untuk menghentikan serangan susulan, tidak kurang untuk membekukan gerakan pemuda itu selama satu tarikan nafas...

"Tangan kirimu kuat sekali." Puji Arwah Pedang disamping si pemuda yang masih membeku, sesaat kemudian dia bisa bergerak, dan terburu-buru menjauhi Arwah Pedang.

"Kau bisa panggil aku Kiwa Mahakrura." Dengus si pemuda merasa tak puas dengan kekalahannya, namun diapun harus bersikap jantan untuk tak meneruskan gebrakan.

Arwah Pedang menghela nafas dingin. "Tahukah kamu, sebutan itu bisa memendekkan usiamu?"

"Bukan urusanmu!" seru Kiwa Mahakrura ketus. "Ikuti aku!"

Arwah Pedang tak banyak bicara, dia mengikuti pemuda itu, melalui jalan yang pernah Jaka lalui, tak berapa lama Arwah Pedang pun terheran-heran dan takjub dengan keadaan disitu.

Sebuah bangunan tua cukup luas, dikelilingi bangunan lain sebagai dinding pelindung, lantai halaman yang kehitaman dan licin. Arwah Pedang, tahu batu lantai adalah kuarsa kasar, tapi sudah sedemikian licin, lelaki ini memperkirakan paling tidak, sepuluh dasa warsa adalah hitungan minimal keberadaan bangunan itu. Diantara keheningan yang mencekam, aroma kayu kuno juga teruar, membuat kesan bangunan itu begitu misterius. Arwah Pedang tak lagi memperhatikan kemana Kiwa Mahakrura, setelah puas melihat diapun duduk di sebuah kursi kayu jati.

Tak berapa lama, muncul lelaki dari dalam. Menyaksikan tamunya, wajahnya terperanjat. Dia memang dapat laporan ada orang berpenampilan mirip Arwah Pedang, tak disangka dugaan itu malah nyata. Buru-buru dia datang dan menjura. "Mohon maaf jika kedatangan tuan, tidak mendapat sambutan yang pantas."

Arwah Pedang mengulap tangannya. "Aku tak ingin berbasa-basi, aku perlu bertemu Ketua Bayangan.."

Wajah Arseta nampak berubah, dia tak bisa menduga apa maksud Arwah Pedang, cuma jika dikaitkan dengan Jaka, bisa jadi kedatangannya untuk membalas dendam?

"Kau tak perlu memikirkan, kedatanganku gara-gara buah Jalanidhi atau bukan." Arwah Pedang bisa membaca kecanggungan Arseta.

"Kalau demikian, mari.. Ikuti saya." Setelah bimbang, Arseta memutuskan untuk membawa tamunya ke dalam. Tapi bukan tempat dimana Jaka pernah masuk, melainkan ruang yang berbeda.

Pada saat Jaka datang kesitu, memang sudah timbul rencana mereka untuk merekrutnya, dengan atau tanpa persetujuan. Maka ruangan yang lebih pribadi diperlihatkan. Tapi tokoh sekaliber Arwah Pedang jelas tidak bisa disamakan dengan Jaka. Cuma, ucapannya tentang buah Jalanidhi, memberi ilham aneh pada Arseta. Jangan-jangan kita salah bertindak? Pikirnya makin gundah.

Arwah Pedang sudah duduk dalam ruangan dibelakang bangunan utama, ada sebuah taman yang cukup luas disana. Meski dirinya cukup dingin menghadapi semua persoalan, tapi berpikir akan menjumpai adik iparnya, membuat denyut jantung lebih cepat.

76 - Obat Peredam Masalah

Tak berapa lama kemudian, muncul sosok tegap dengan wajah berjenggot dari dalam. Rahangnya mengeras melihat sosok lelaki yang berdiri dihadapannya. Lelaki itu adalah suami kakaknya, tapi dalam pandangannya—dan mungkin orang lain, Arwah Pedang sangat tidak layak di sebut lelaki yang bertanggung jawab.

“Tak kusangka kau berani memunculkan diri disini!” datar suara Ketua Bayangan begitu berhadapan dengan Arwah Pedang.

Arwah Pedang terdiam, dia tidak langsung menjawab. Begitu banyak golakan perasaan yang ingin dia katakan pada adik iparnya, tapi dia memiliki kesulitan yang tak mungkin diutarakan kepada orang lain. Dengan meredam gejolak

perasaan, tanpa merubah raut wajahnya. Arwah Pedang mendengus perlahan.

“Jika bukan urusan yang membuat dirimu terdesak, tak mungkin aku munculkan diri disini.” Ketusnya.

“Aku tidak perlu bantuanmu!” seru Ketua Bayangan hampir lepas kendali.

“Kau harus sadar diri, kau tidak tahu siapa yang kau hadapi, kau tidak tahu hendak melawan siapa! Kau hanya meraba bayangan!” kata Arwah Pedang menatap adik iparnya. Lelaki dihadapannya itu dia kenal sebagai pribadi yang jujur dan tegas, dan kini dibalik tatapan matanya yang nyalang, dia temui semacam rasa lelah.

Geraham Ketua Bayangan bergemertak menahan emosi, apa yang dikatakan Arwah Pedang itu sangat tepat, dia tidak dapat menolak fakta itu.

“Lalu apa maumu?”

“Seperti yang kukatakan, aku akan menolongmu!”

Lagi-lagi Ketua Bayangan mendengus. “Kaupun tidak tahu apa yang harus kau tolong, kau menghadapi hal yang kau tidak tahu sama sekali!” timpanya membalas ucapan Arwah Pedang tadi.

“Kau bisa mengatakan itu setelah melihat apa yang kubawa.” Desis Arwah Pedang mencoba meredam gejolak perasaannya. Dengan hati-hati, Pariçuddha mengeluarkan bungkusan dari balik bajunya. Bungkusan itu di lapisi daun jati, begitu di buka dauni itu, lamat-lamat tercium bau harum.

Menicum bau harum itu wajah Ketua Bayangan berubah hebat, tiba-tiba saja tubuhnya bergetar, dan jatuh terduduk dikursi. Arseta yang melihat dari kejauhan berlari mendekat, dengan terburu dia pegang lengan Ketua Bayangan. Tapi lelaki ini mengibaskan tangan Arseta.

“Jangan campuri urusan kami!” katanya tegas. Mengangguk bingung, Arseta kembali masuk kedalam.

Arwah Pedang terkejut melihat reaksi yang ditimbulkan obat pemberian Jaka, diapun tidak tahu entah obat jenis apa yang di berikan pemuda itu padanya. Apapun itu, dia percaya penuh pada Jaka, maka dengan percaya diri Arwah Pedang berkata.

“Sekarang, apa yang bisa aku tolong?”

Ketua Bayangan menutupi wajah dengan kedua tapak tangannya. “Kenapa justru harus kau?” geramnya hampir tak terdengar.

Arwah Pedang benar-benar bingung dengan kondisi adik iparnya yang seperti kena pukulan batin itu. Tapi raut wajahnya yang dingin tidak menggambarkan perasaan hatinya.

“Baik! Aku akan terima pertolonganmu!” seru Ketua Bayangan dengan raut muka antara marah juga putus asa. “Agaknya kau puas sudah menginjak-injak harga diri seluruh keluarga kami!” ketus lelaki ini dengan wajah merah padam.

Arwah Pedang benar-benar tidak tahu apa yang sedang terjadi, Jaka memang sempat memberi isyarat bahwa obat itu akan membawa cukup banyak perubahan. Tapi dia sama

sekali tidak mengerti, kenapa reaksi adik iparnya bisa sehebat itu?

“Aku tidak seperti yang kau tuduhkan, jika kau memang aku memang demikian, aku tak perduli! Tapi jika kau merasa terpaksa menerima bantuanku, lebih baik aku buang bungkusan ini!” gumam Arwah Pedang sembari membalikan badan seolah hendak berlalu

“Jangan!” seru Ketua Bayangan terburu-buru. “Tolong, jangan… baik! Aku tidak terpaksa, aku sangat berterima kasih dengan bantuanmu!” katanya dengan wajah kuyu, tertunduk dalam.

Arwah Pedang tidak tega lagi melihat kondisi adik iparnya yang demikian tertekan. “Dari awal, aku memang berniat menolongmu, jadi tidak mungkin aku membuang ini… apalagi aku bertaruh nyawa demi mendapatkannya!” ujar Arwah Pedang. Jika Hastin mendengar ucapan lelaki ini, mungkin dia akan mencibir dirinya sebagai pembohong, dari mana datangnya; obat pemberian Jaka, dia dapatkan dengan bertaruh nyawa? Padahal maksud Arwah Pedang adalah, dia percaya penuh pada si pemberi obat, seperti halnya dia sanggup mempertaruhkan nyawa untuk membela seluruh kepentingan Jaka.

Ketua Bayangan tergagu mendengar ucapan kakak iparnya, dia paham benar, jika Arwah Pedang berkata, maka itulah kenyataan yang terjadi. Dengan hati-hati Ketua Bayangan menerima obat itu seperti menerima anugrah seisi bumi, wajahnya diliputi perasaan haru campur senang.

“Akhirnya.. akhirnya, engkau tertolong… terima kasih Tuhan…” bisiknya dengan suara lirih.

Arwah Pedang mendengar ucapan itu, dia bukan orang bodoh, sejak awal Jaka menyerahkan obat itu, dia mengira ada seseorang sangat penting, yang harus segera mendapatkannya. Melihat gelagat adik iparnya, Arwah Pedang dapat menduga, mungkin saja istri atau anaknya yang membutuhkan obat itu.

“Apa yang kau minta sebagai balasan dari obat ini? “ kata Ketua Bayangan dengan nada lebih lunak dari sebelumnya.

Arwah Pedang terpekur, dia sebenarnya ingin mengatakan, bahwa seharusnya adik iparnya percaya padanya, bahwa dia bukan seperti orang yang dia tuduhkan, dia memiliki kesulitan yang tak mungkin diungkapkan pada siapapun. Jika ini berkaitan dengan nyawanya, dirinya bukanlah orang yang tamak hidup, dia berani berkorban nyawa demi itu semua! Tapi masalahnya ini bersangkutan dengan nyawa orang lain… nyawa istrinya! Nyawa, kakak dari Ketua Bayangan. Tapi itu semua tak mungkin dia ungkapkan. Dengan menghela nafas panjang-panjang, Arwah Pedang menindas perasaannya.

“Aku tidak meminta apapun.” Katanya dengan suara datar.

Ketua Bayangan terperangah tak percaya mendengarnya.

“Tapi jika, kau mau mendengar nasehatku, aku ingin kau melakukan sesuatu…”

“Katakan!”

“Percepat semua rencanamu. Akan ada banyak perubahan dalam beberapa hari kedepan.” Kata Arwah Pedang dengan nada lebih ringan, dia berhasil menindas perasaannya. Benar kata Jaka, obat yang di berikan pada iparnya itu, memang membuat urusan lebih mudah, obat itu ternyata cukup

‘memperbaiki’ keadaan hubungan dengan adik iparnya, meski tidak mengalami kemajuan apapun. Setidaknya kini mereka bisa bercakap-cakap tanpa di selingi emosi membuta.

“Apakah kau terlibat dengan ini semua?” Tanya Ketua Bayangan dengan nada ragu.

“Apa yang kau maksud dengan terlibat?” Arwah Pedang balik bertanya.

“Maksudku, usaha penumpasan gerakan-gerakan dalam bayangan…”

Untuk pertama kalinya, Arwah Pedang tersenyum tipis. “Kau boleh berasumsi demikian. Aku memiliki kepentingan dengan itu semua.”

“Apakah kau sudah mengetahui rencana kami, dari anak didikmu?” Tanya Ketua Bayangan, dia teringat bahwa boleh jadi, Jaka-lah yang memaparkan segala sesuatu tentang kondisi disini.

Tawa Arwah Pedang melebar, “Dia bukan anak didikku, dia sahabatku.” Serunya dengan dada agak membusung. Entah kenapa jika berkaitan dengan Jaka, perasannya jadi lebih ringan.

Raut wajah Ketua Bayangan seolah tak percaya mendengar ucapan Arwah Pedang. Bersahabat dengan iparnya ini merupakan hal langka yang jarang terjadi. Tapi jika dia mengingat bahwa Jaka bisa melakukan kemahiran serupa ilmu Arwah Pedang, ucapanan iparnya itu merupakan legitimasi yang tak terbantahkan.

“Dia berkirim salam padamu, dan ingin mengatakan terima kasih atas pemberian buah Jalanidhi…” cetus Arwah Pedang menatap wajah adik iparnya.

Selebar wajah Ketua Bayangan memerah sekejap. Tak disangka, cara ancaman halusnya pada Jaka tidak mempan sama sekali. Dia berpikir, bahwa kakak iparnyalah yang membebaskan Jaka dari pengaruh buah itu. Tapi kalau dipikir-pikir, waktu itu Jaka juga tahu bahwa yang dia telan adalah buah Jalanidhi, boleh jadi anak muda itu juga tahu cara memunahkannya.

“Melakukan segala sesuatu secara berterang memang sulit menjaga dari kemungkinan dicurangi diam-diam. Tapi dengan perbuatan yang dilakukan terang benderang, bisa membuat kepala tegak saat menghadapi siapapun.” Ucap Arwah Pedang setengah menyindir.

Ketua Bayangan sangat merasa oleh sindiran itu. “Ucapan itu seharusnya kau katakan untuk dirimu juga!” katanya dengan nada meninggi.

Arwah Pedang tergagu sesat, lalu dia mengangguk, yang di maksud adik iparnya, adalah ganjalan mereka tentang kakaknya. “Ya, kau benar… kau benar sekali!” lelaki ini hanya bisa mengatakan demikian.

Suasana diantara mereka kembali ‘memanas’, tapi mumpung hubungan mereka sedang ‘membaik’, Arwah Pedang berkeputusan untuk segera meninggalkan kediaman adik iparnya.

“Aku sudah tidak memiliki urusan lagi, kupikir sudah saatnya pergi.” Cetus lelaki bertubuh tinggi kurus itu.

Ketua Bayangan hanya bisa mengangguk saja, sejauh ini dia sudah tidak bisa membenci ‘bekas’ kakak iparnya, seperti kebenciannya selama ini.

“Silahkan…” dengan singkat dia menyilahkan Arwah Pedang pergi. Ketua Bayangan meminta Arseta untuk mengantar Arwah Pedang.

Saat mengantar Arwah Pedang, Arseta bertanya. “Saat ini, dimanakah Jaka?”

Pariçuddha terdiam sesaat. “Kurasa dia akan melakukan rencana yang pernah dipaparkan olehmu dalam waktu dekat.” Katanya singkat.

Arseta manggut-manggut, dia tidak berani bertanya lebih jauh, karena melihat tampang dingin Arwah Pedang. Sebenarnya dia ingin bertanya dari mana lelaki itu mendapat obat pemunah, tapi dia segan melontarkan kalimat tanya itu.

“Selamat jalan…” ucap Arseta dengan mengangguk hormat sesaat setelah mereka berada di ‘pintu gerbang’ unik dari perkampungan misterius itu.

Arwah Pedang balas mengangguk, dalam sekejap, tubuhnya berkelebat lenyap. Meninggalkan Arseta yang terbengong.

“Siapa sebenarnya Jaka? Apakah aku telah melakukan kesalahan?” Pikirnya sambil masuk kedalam. Sebab dia merasa, setelah Jaka masuk ke perkampungan mereka dan mengikuti berbagai petunjuknya, dia melihat seolah ada hal yang kasat mata sedang bergerak seolah mendukung langkah mereka!

----dewikz----

77 - Kepalan Arhat Tujuh

Usianya sudah masuk kepala lima. Di usia senja seperti itu, sebenarnya dirinya sudah tak memiliki ambisi apapun. Tapi kondisi dunia persilatan dan pertikaian masa mudanya membuat dia harus kembali ke dalam dunia hingar bingar, dunia yang membesarkan nama Alih Wangsa sebagai Kepalan Arhat Tujuh.

Bagi orang lain nama Kepalan Arhat Tujuh bagai mega-mega diangkasa, terdengar tapi tak terjangkau. Orang-orang yang ada disekitar Jaka Bayu pun kadang masih tak percaya bisa sedekat itu dengan Kepalan Arhat Tujuh. Karena kebiasaan dirinya memang tak banyak orang yang tahu. Dia paling suka menyamar! Makanya dia paling sulit ditemui. Sejauh ini jarang sekali ada tahu seperti apa rupa asli Alih Wangsa, tapi sejak kesulitan terakhir mendera dirinya, dia memutuskan tidak lagi menggunakan samaran—tentu saja terkecuali jika ada kondisi-kondisi yang memaksanya harus turun tangan.

Hari masih begitu sejuk, permohonan Jaka agar dirinya berkordinasi dengan Penikam, membuatnya tersenyum. Tak disangka, seorang Kepalan Arhat Tujuh harus kesana kemari untuk mendukung usaha seseorang yang lebih patut menjadi anaknya. Jaka Bayu, adalah sebuah anomali dalam dunia persilatan, demikian menurutnya. Dia pernah merasakan betapa lapang hati pemuda itu, jika berbalik kedudukan, bahwa yang mengalami ‘kejadian itu’ adalah Jaka Bayu,

belum tentu dirinya melakukan pengorbanan seperti yang dilakukan Jaka.

Maka dari itu, apapun yang terjadi, dia akan terus mendukung pemuda itu. Tadinya karena dilatarbelakangi rasa terima kasih saja, tapi lama kelamaan, perasaan itu bergeser menjadi gairah yang menggebu. Gairah dalam mendukung cita-cita Jaka Bayu. Ambisi pemuda itu untuk menciptakan kehidupan lebih baik-pun kini menjadi cita-citanya yang mendarah daging, dia kira rekan-rekan yang lain pun mempunyai perasaan serupa.

Melalui pinggiran Kota Pagaruyung, Ki Alih menyusuri jalan-jalan setapak. Penampilannya yang sangat bersahaja tidak mencerminkan betapa tenar namanya. Tak disangka di hadapannya juga lewat seseorang dengan tergesa-gesa, lelaki itu sangat dikenalnya, Bergola!

”Minggir pak tua!” ketus Bergola seraya menepis Ki Alih pada saat mereka berpapasan. Tentu saja Ki Alih sangat bisa menghindar, tapi itu tak dilakukannya, dia tak ingin kehadiran mereka mendapat perhatian dari banyak kalangan, meskipun Jaka memutuskan untuk sedikit menampakkan ’ekor’.

Ki Alih terjerembab, begitu Bergola mendorongnya kesamping. Lelaki itu tidak melihat akibat tindakannya, dia terus saja berlari dengan tergesa, bahkan makin lama makin cepat. Dengan gerakan sangat cepat, Ki Alih menyambitkan sesuatu dari balik bajunya, begitu cepat dan lembut benda yang dia lontar, sebelum Bergola menghilang di belokan, benda itu sudah menempel di tubuh tanpa dia ketahui.

Melihat Bergola begitu tergesa, Ki Alih yakin ada perubahan yang mungkin saja Penikam sudah tahu. Maka

diapun dengan langkah terburu bergegas menuju tempat ’mangkal’ Penikam dan kawan-kawan.

Sebuah tempat pejagalan ayam di sebuah pasar dan warung memang sangat tidak mencolok. Disanalah Penikam dan Cambuk menyambungkan mata rantai sandi dan menghimpun berbagai data. Pasar Joropasa adalah nama tempat mereka ’mangkal’. Di pasar itu, kegiatan boleh dibilang hampir sehari semalam non stop. Karena pasar Joropasa bisa dikatakan semacam pasar induk Kota Pagaruyung. Seluruh komoditi yang beredar di kota itu, semua harus melewati satu pintu.

Jadi sangat jamak, jika pasar itu selalu dipenuhi orang dari berbagai penjuru. Segala macam saudagar dan pengusaha dari lain kota banyak yang mengembangkan usaha disana. Bahkan Pasar Joropasa adalah tempat bongkar muat barang kebutuhan sehari-hari terbesar di seluruh daerah pemerintahan Kerajaan Rakahayu.

Ki Alih datang kesebuah kios jagal ayam, ”Aku mau enam kati hati ayam dan dua puluh kati rempela.” katanya pada seorang penjual.

”Tunggu sebentar Ki, saya lihat persediaan kami dulu.” kata sang penjual, lalu dia menanyakan kedalam sembari berteriak. Dikeriuhan suara para pengunjung pasar terdengar sahutan dari dalam.

Walau Ki Alih mendengar apa jawabannya, tapi dia tetap diam saja, membiarkan penjaga kios mengatakan padanya.

”Ada Ki, harap kau tunggu di sana...” tunjuknya pada sebuah bangku di belakang kios.

Dengan segera, Ki Alih-pun segera menuju tempat yang ditunjuk tadi. Tak berapa lama, dari dalam kios keluar Penikam. Enam ditambah dua puluh adalah dua puluh enam dan jumlah itu adalah nama lain dari Penikam. Jika jumlah Ki Alih tidak sebanyak itu, jangan harap Penikam mau menjumpainya. Terkadang sandi dalam dunia mata-mata tidak memberikan keringanan pada siapapun, meski orang yang datang adalah kerabat sendiri.

Begitu Penikam duduk di hadapan Ki Alih, maka lelaki separuh baya itu mengeluarkan uang—untuk membayar, ditambah secuil kain. Sangat kecil cuilan kain itu, tapi bagi Penikam sudah paham, apa yang di minta oleh Ki Alih. Secuil kain yang memiliki aroma khas itu hanya sebagai contoh barang yang harus segera ditemukan jejaknya. Salah satu kemahiran Penikam adalah melatih anjing, dimanapun dia singgah, jika dia menjumpai anjing, maka dia bisa membuat hewan itu dalam waktu singkat menjadi ’kaki-tangannya’ dalam melakukan pelacakan.

Dan sekarang, Ki Alih datang membawa ’sample’ untuk di lacak. Sambil mengatakan ’terima kasih’, Penikam memberikan kembalian berupa remukan perak—berfungsi sebagai receh kembalian. Setelah mendapatkan barang yang tadi dicari, sambil berjalan, Ki Alih meraba-raba remukan perak itu, dia menyatukannya—seperti permainan puzzle, sedemikian rupa hingga menjadi batangan. Dengan jarinya, diesla-sela langkah santainya, dia bisa membaca pesan dalam batangan itu.

Begitu terbaca, Ki Alih mengacaukan lagi ’puzzle’ peraknya, dan dimasukan kedalam kantong. Dia berjalan dengan pasti kearah sebuah rumah sederhana di deretan jalan-jalan yang cukup padat menduduknya.

Dengan pasti Ki Alih mengetuk pintu, selang beberapa saat dari dalam muncul gadis muda membukakan pintu, dia segera mengambil bungkusan di tangan Ki Alih seraya menjabat tangan dan menciumnya.

”Silahkan masuk eyang...” katanya.

Ki Alih mengangguk-angguk sambil menepuk bahu anak dara itu, dia masuk kedalam dan menghempaskan pantatnya di kursi. Rangkaian kegiatan Ki Alih sangat wajar. Seorang tua yang datang kepasar membeli daging, lalu ’pulang’ kerumah disambut cucunya, tak ada satu orangpun yang mengira bahwa rangkaian kegiatan itu, adalah hal-hal yang terpisah dan tidak direncanakan sama sekali. Gadis muda itupun hanya diberi tugas oleh Penikam, untuk mencium tangan orang yang datang kerumah itu sambil membawa apapun yang memiliki jumlah dua puluh enam! Lain dari itu, tidak ada! Jadi seandainya ada orang yang melacak kegiatan Penikam, informasi itu akan selalu terputus pada saat dia menemukan setitik petunjuk.

Tak berapa lama dari dalam, keluarlah lelaki usia akhir tiga puluhan berperawakan pendek agak gemuk bahunya lebar, paling banter tingginya hanya 5 kaki (151.5cm), wajahnya beroman senyum dengan kumis tipis tak teratur tumbuh diatas bibir.

Ki Alih menyerahkan pecahan perak tadi, dan orang itu menerima dengan hormat. ”Boleh saya tahu apa yang Pandra inginkan?”

Pandra adalah sebutan istilah tingkatan dalam organisasi Penikam, bawa orang tersebut termasuk salah satu pemuncak, pimpinan.

”Pemabuk Berkaki Cepat.” kata Ki Alih singkat.

Lelaki itu mengangguk paham, lalu dengan memohon diri dia masuk kedalam untuk sementara. Tak berapa lama kemudian, dia membawa sebuah lencana terbuat dari kayu dengan ukiran sederhana. Ukiran sebuah garis melintang. Bahkan jika dilihat lebih teliti, benda itu tak patut disebut lencana.

“Ini adalah Tanda Silam, sebuah simbol yang sangat dijunjung tinggi oleh Perguruan Pedang Mentari, Merak Inggil, Awan Gunung dan Awanamuk. Di tempat kota ini kebetulan ada empat orang yang oleh Mahapandra, ditarik sedemikian rupa untuk memperhatikannya.”

Ki Alih sudah mendengar cerita tentang Mahapandra (pimpinan tertinggi)—sebutan lain untuk Jaka Bayu, yang menarik perhatian Para Pemabuk Berkaki cepat—Swatantra dan kawan-kawannya, saat sedang ‘mengkonfirmasi’ data orang yang Jaka sangka sebagai wakil tetua perkumpulan pengemis cabang selatan, dicurigai sebagai atasan Bergola. Dan tadi dirinya sempat berpapasan dengan Bergola, betapa sangat kebetulan!

“Aku paham. Apa ada kekurangan informasi untuk kalian rangkum lebih jauh?” Tanya Ki Alih, mengherankan pertanyaan lelaki ini, jika dia bertanya pada orang lain—sebagai penawaran menambah informasi, mungkin masuk akal. Tapi, penawaran itu diajukan kepada kelompok mata-mata?

“Benar Pandra, kami tidak bisa berbenturan dengan mereka. Harap Pandra dapat menarik semua kebiasaan mereka.”

Ki Alih tersenyum, tugas mata-mata adalah mengamati, mereka selamanya tidak pernah berbenturan dengan orang lain dalam segala kondisi! Dan untuk saat ini, mereka sangat membutuhkan data para Pemabuk Berkaki Cepat. Yang di maksud 'menarik kebiasaan mereka', adalah segala kemahiran yang dimilik orang-orang itu.

"Baik, tidak masalah. Ada yang lain?"

"Mereka, sekarang sedang bingung mengaitkan Tanda Silam dengan Benteng Ilusi Mahapandra. Posisi mereka saat ini dekat dengan benteng ilusi."

Ki Alih tahu dimana tempat itu, sebab dia datang lagi kekota ini justru menyamar sebagai kusir anak-anak Pratyantara. Kali ini dia baru paham apa yang di maksud oleh Jaka dengan 'menemui' para Pemabuk Berkaki Cepat. Dengan informasi terakhir yang dia dapatkan, maka bisa dia tebak, Jaka meminta dirinya untuk membuat kocar-kacir orang-orang itu. Tentu saja bukan sembarang kocar-kacir, tapi gebrakan yang akan membuat mereka mendatangkan lebih banyak 'angin' yang sedang ditunggu Jaka. Ki Alih menggelengkan kepalanya berkali-kali sambil tersenyum, dia memang tahu pikiran Jaka tidak tertebak, kadang kala aneh bahkan tak masuk akal, tapi dia baru sadar ternyata urusan yang dilakukan Jaka begitu njlimetnya.

"Bagaimana dengan nomor satu?"

"Tunggu sebentar Pandra." Lelaki itu masuk kedalam, dan membawa beberapa catatan. Diatas profil catatan itu tertulis nama Bergola, ternyata nomer satu adalah indek yang mereka sepakati dalam membuat pengurutan tokoh-tokoh bermasalah.

Ssuai petunjuk Jaka, Bergola adalah orang pertama yang masuk dalam pengurutan itu.

"Sejauh ini belum ada gerakan yang mencurigakan, mengenai dugaan Mahapandra bahwa wakil tetua perkumpulan pengemis cabang selatan adalah atasan Bergola, kami rasa tidak tepat. Setelah kami amati seksama, dia lebih cocok sebagai gurunya…"

Ki Alih menggumam perlahan, karena pemuda ini tidak sempat memperhatikan gerak-gerik kedua orang itu—karena terlalu banyak urusan, tentu saja dugaan yang selama ini lebih banyak benarnya; jika kali ini melesat, adalah jamak.

"Baiklah kupikir sudah cukup…" Ki Alih bergegas keluar dari rumah itu diantar dara muda yang tadi membukakan pintu untuknya.

Mengambil jalan yang jarang orang melalui, Ki Alih sudah bersalin dengan sangat cepat, dia mengenakan pakaian hitam-hitam dengan wajah memakai kedok kulit, jika ada orang-orang dari Pratyantara, maka mereka akan segera mengenali 'kusir' mereka lagi. Tak berapa lama kemudian Ki Alih sudah ada di dasar jurang dekat jalan batu tempat Jaka 'melukis' benteng ilusinya.

Dia melihat dua bangkai kereta yang dihempaskan oleh Hastin tiga hari lalu, teronggok hancur. Dengan terburu-buru Ki Alih memilah-milah kayu-kayu yang sudah hancur tak berbertuk itu. Selama menyusup di perkumpulan Pratyantara, Ki Alih tahu benar bahwa tiap kereta kuda yang di buat oleh Jung Simpar—sang ketua, dilengkapi dengan bubuk-bubuk mesiu. Meski Jung Simpar terkenal licik dan sangat suka menimpakan kesalahan pada orang lain, tapi harus diakuinya

bahwa orang itu termasuk jenius dalam hal rancang bangun. Jika kereta itu masih berbentuk, sedikit mematik api pada bagian tertentu, kereta itu bisa jadi 'bom berjalan'. Tapi kondisinya sudah menjadi rongsokan seperti itu malah menguntungkan Ki Alih, dia bisa menggunakan untuk aksinya.

Benteng Ilusi adalah bibit angin yang ditanam Jaka, sudah tentu banyak orang-orangnya yang tersebar di sekitar itu. Maka tidak heran jika di belakang Ki Alih, tiba-tiba bergerombol orang mengepungnya. Buru-buru, dirinya membuat symbol dengan jari yang dilakukan satu kali. Enam orang yang mengepungnya langsung membungkukkan badan dan salah satunya menghampirinya.

"Ah, hampir saja kami kesalahan tangan…"

"Kau pasti, Macan Terbang." Tukas Ki Alih, dari Jaka dia tahu, penanggung jawab di tempat ini adalah Ludra si Macan Terbang.

Sambil mengangguk, Ludra berkata. "Sebuah kehormatan nama saya bisa diingat oleh Pandra pertama."

Ki Alih tertawa. "Sudahlah! Bagaimana dengan kondisi terakhir?"

"Orang-orang dari Perguruan Awanamuk sudah bergabung dengan para Pemabuk Berkaki Cepat. Nampaknya mereka sedang memburu jejak pencuri kitabnya."

"Ah…" Ki Alih paham, ternyata Lindu Wastu sudah bergerak, pikirnya. Lindu Wastu adalah murid kedua Ketua Perguruan Naga Batu. Dia menganjurkan Netracurik untuk mencuri Kitab Soce Pranala—milik Perguruan Awanamuk, tak disangka diapula yang membocorkan jejak bahwa kitab itu ada

di sekitar kota ini. Entah peranan apa yang sedang dimainkan orang itu, pikir Ki Alih lagi.

“Kau adalah salah satu yang turut meringkus Netracurik, bagaimana kesanmu dengan orang-orang Awanamuk?”

“Saya bingung Pandra…” katanya agak tergagap.

“Lho, kenapa?”

“Sebab reaksi orang-orang Awanamuk justru tidak gusar, sudah jamak diketahui jika orang yang kehilangan salah satu benda pusaka, seharusnya sangat mudah marah. Tapi mereka tidak berkesan seperti itu.”

“Apakah kau atau temanmu melihat mereka bertemu dengan pihak lain sebelum bergabung dengan para Pemabuk Berkaki Cepat?”

“Ya, ada…” lalu Ludra menerangkan cirri-cirinya, yang membuat Ki Alih terkejut.

“Bergola?” desisnya. “Bagaimana mungkin dia kenal dengan orang-orang Awanamuk? Apa hubungannya?”

78 – Membesarkan Bibit Api dan Angin

Ludra hanya memperhatikan keheranan Ki Alih dengan pandang mata bingung pula, dia selalu ingin mengucapkan terima kasih kepada salah satu penolongnya ini, tapi situasinya benar-benar tidak memungkinkan. Boleh dibilang nyawanya memang diselamatkan Jaka Bayu, tapi orang inilah yang melakukan pertolongan pertama di tempat kejadian!

Cukup memusingkan mengetahui fakta baru, tapi Ki Alih memutuskan untuk tidak memikirkannya lagi, ada pekerjaan yang lebih penting untuk dikerjakan saat ini!

“Kalian perhatikan keadaan disekelilingku. Aku akan menyapa orang-orang diatas.” Desisnya.

Ludra mengiyakan, beserta teman-temannya, dia bergegas pergi menyebar keseluruh penjuru. Ki Alih mempersiapkan segala sesuatunya sambil kembali menganalisa persoalan secara detail. Pada saat Jaka bertemu dengan orang berkedok di seputar Kuil Ireng, pemuda itu mengatakan hendak; memancing, menyulut api dan membumbui. Sebagai salah satu dari tujuh orang yang ikut bersembunyi dalam Kuil Ireng dan memperhatikan seluruh percakapan Jaka, dia paham benar apa yang diinginkan pemuda itu.

Bibit Angin adalah Benteng Ilusi, mengenai bibit Api; banyak sekali! Menurutnya, saat ini Para Pemabuk Berkaki Cepat adalah salah satu bibit Api yang diharapkan. ‘Memasak’ dengan api tanpa ‘angin’, tidak akan menambah besar api. Tetapi jika terlalu besar api, karena hembusan angin, segala sesuatunya akan melebar, dan tidak fokus. Mungkin saja menurut Jaka, ketidak fokusan ini akan membuat masakan mereka ‘hangus’ dan inilah yang dihendaki pemuda itu. Rencana bertajuk ‘tumis ikan arang’. Seolah ingin melempar anjing, tapi yang kena babi. Boleh dibilang tipu bersuara di timur menyerang barat. Tapi caranya sangat rumit dan sulit di lacak. Mengingat begitu banyak pihak yang terlibat di dalam pusaran masalah Perguruan Naga Batu, mungkin menurut Jaka, hanya inilah cara yang tepat untuk memancing keluar seluruh pihak yang berkepentingan.

Tanda Silam yang di sebarkan oleh Penikam, nampaknya membuahkan hasil yang cukup mencairkan kejenuhan di rumitnya persoalan Perguruan Naga Batu. Orang-orang yang tidak ada hubungannya dengan persoalan ini, mereka tidak memiliki undangan dari Perguruan Naga Batu—hanya kusus di berikan pada enam belas perguruan besar. Tentunya, sangat mudah baginya untuk 'menggosok' orang-orang ini.

Ki Alih sudah mantap dengan rencananya, serpihan kayu bekas kereta Perkumpulan Pratyantara, dihancurkan dengan hawa saktinya hingga menjadi bubuk debu. Sekujur tubuhnya ditaburi debu-debu kayu yang bercampur mesiu itu. Dengan melejit pesat, Ki Alih mendaki dinding jurang bagai berjalan di jalanan datar. Nama Kepalan Arhat Tujuh disematkan padanya, karena lelaki itu memiliki keistimewaan pukulan, tendangan dan kecepatan geraknya bagai bayangan rangkap tujuh, bisa dibayangkan secepat apa dia bergerak.

Hanya dalam satu tarikan nafas, dinding jurang setinggi belasan tombak dia lalui dengan mudah. Ki Alih mencari tempat persembunyian yang strategis, dia mengamati keadaan dengan seksama. Hal pertama yang di lihat olehnya adalah benteng ilusi buatan Jaka. Sungguh dia tak pernah mengira, jejak 'pertarungan' Jaka, menjadi perhatian demikian banyak orang! Sedikitnya separuh dari orang-orang dari enam belas perguruan utama sedang mencermati 'bekas pertempuran' itu.

"Kau pikir siapa yang sanggup melakukan gebrakan seperti ini, apakah kau pernah mendengar ada tokoh seperti ini?" terdengar salah seorang anak murid Perguruan Lengan Tunggal melontar tanya pada rekannya. Tapi pertanyaan itu, seolah kalimat yang di tujukan pada setiap orang. Sebab tak ada satupun yang menjawab.

Mereka mengikuti alur pertarungan yang memecah pada tujuh jenis kekuatan berbeda, semua tertera jelas di tanah padas dan dinding tebing.

“Apa ini bukan Tujuh Satwa?” gumam salah seorang menduga-duga. Tapi itupun tak ada yang menimpali, sungguh mereka tak berani menyimpulkan terlalu dini. Tapi jika ada yang berani menduga semacam itu, tentu saja karena mereka melihat ada ‘jejak’ Tujuh Satwa pada ‘bekas pertarungan’ itu.

Tiba-tiba kesunyian di pecahkan oleh derap langkah terburu dari kejauhan, dilihat dari bajunya, dia adalah anak murid Perguruan Matahari Tanpa Sinar.

“Guru, Kakang… ada kabar menghebohkan!” seru orang ini pada salah satu rombongan yang di kawal oleh orang lelaki paruh baya.

“Ada apa?” Tanya pemuda yang bertampang angkuh ini melirik sekilas.

Dengan menyesuaikan nafas yang berkejaran si pendatang ini menghirup udara dalam-dalam. “Baru saja kudengar, Perguruan Naga Batu diserang orang!”

“Ah…” kejap berikutnya suara bagai kumpulan lebah mendendengung di sekitar jalan batu itu. Berita itu begitu menghebohkan! Kontan saja tiap orang memperbincangkan, siapa yang punya nyawa rangkap menganggu Perguruan Naga Batu?

“Kau tidak salah dengar?” tegur lelaki paruh baya yang menyertai pemuda bertampang angkuh itu.

“Tidak guru Rudra Lugas…” sahut pemuda itu dengan takzim.

“Dari mana kau mendengar berita itu?” Tanya lelaki yang di sebut sebagai Rudra Lugas. Dari kejauhan Ki Alih menengarai lelaki itu ada hubungannya dengan Matahari Dua Bukit, Singo Lugas, mungkin adiknya.

“Anak murid perguruan itu sendiri, konon katanya Serigala yang menerobos masuk dan membuat kalut. Tapi aku juga mendengar, malah Beruang juga ikut merecoki Perguruan Naga Batu.”

Ah, Cambuk dan Penikam sudah bergerak cepat menyebar berita. Pikir Ki Alih dengan gembira. Kebetulan sekali, aku bisa bertindak dengan membawa nama kalangan Perguruan Naga Batu.

Disaat bersamaan ini, seharusnya Serigala-lah yang sedang mulai mengusik Perguruan Naga Batu. Jadi sangat tidak mungkin anak murid Perguruan Naga Batu mengetahui demikian cepat. Cepatnya berita ini menjalar pasti akan di telusuri oleh orang-orang Perguruan Naga Batu. Entah apapun hasil yang mereka dapatkan, kesimpulan yang akan mereka hasilkan adalah; Ada sesuatu yang ikut ‘bermain’ dengan kekuatan besar. Jika perhitungan Jaka benar, ‘sesuatu’ itu akan memikirkan ulang langkah-langkahnya. Tapi jika dia nekat meneruskan langkahnya, kemungkinan besar penggalangan kekuatan besar-besaran akan dilakukan Perguruan Naga Batu.

Keterangan tadi membuat orang-orang makin kalut, jika benar dua satwa yang paling susah dihadapi sudah ada di kota ini, artinya ‘pertempuran’ di tebing ini benar adanya.

“Sebenarnya apa yang sedang terjadi?” gumam Rudra Lugas kebingungan, sembari memperhatikan ‘bekas pertempuran’ dengan kening berkerut dalam.

“Guru, jika kabar itu benar datang dari anak murid Naga Batu. Artinya, ada satu tokoh besar yang sudah membuat tujuh satwa terpaksa harus menghadapinya secara bergilir…” pemuda bertampang angkuh ini tak berani menyatakan tujuh satwa ‘mengeroyok’ seseorang. Sebab dia paham, jika salah satu satwa mendengar ucapannya dan tersinggung, satu satwa saja bisa membuat perguruannya jungkir balik, konon lagi harus tujuh orang. “Apakah guru bisa mengambil kesimpulan siapa dia?”

Rudra Lugas menggeleng. “Jangan-jangan dia?” bisiknya.

“Dia siapa?” kejar pemuda yang tadi membawa berita menghebohkan.

“Kalian berdua sudah pernah melawannya!” tegas sang guru.

Wajah kedua pemuda itu tiba-tiba kemerahan dan memucat. Lelaki bertampang angkuh ini mengepalkan tangannya.

“Kukira bukan dia!” serunya dengan gigi bergemeletuk.

Sang guru menepuk bahu muridnya. “Aku tidak menyaksikan kau melawan dia, tapi aku dengar dari kakakku, bagaimana dia memunahkan Pancawisa Mahatmya. Cukup dari sini saja, aku pun harus mengakui diriku bukan lawannya.”

Ucapan Rudra Lugas menggegerkan orang-orang disekitar tebing, meskipun mereka tidak tahu seberapa tinggi kemahiran lelaki yang menjadi guru dua orang pemuda itu, tapi mereka paham. Perguruan Mentari Tanpa Sinar, tidak pernah membiarkan seorang anak murid dilatih oleh guru yang memiliki kemampuan semenjana. Yang menjadi pertanyaan, siapa orang yang dimaksud guru dan murid itu?

Keduanya tak mengatakan apa-apa, tetapi dari perubahan wajah keduanya seolah membenarkan ucapan gurunya.

“Mohon maaf…” mendadak seseorang mendekati ketiganya, dia pemuda berusia akhir dua puluhan, “saya Swatantra dari Perguruan Pedang Mentari.”

Rudra Lugas balas memberi hormat. Kedua muridnyapun membalas hormat Swatantra ala kadarnya. Di belakang Swatantra mengikut pula tiga orang pemuda lainnya. Mereka adalah Pancaksi dari Perguruan Awan Gunung, Kagendra dan Dwiya Galih dari Perguruan Merak Inggil. Swatantra memperkenalkan mereka satu per satu. Membuat Rudra Galih beserta murid-muridnya terkejut juga, sebab empat orang itu cukup memiliki nama di dunia persilatan.

“Ada keperluan apa?” Tanya Rudra Lugas mengerutkan kening.

“Sebenarnya ini tidak ada hubungannya, tapi maaf.. saya lancang bertanya. Tokoh seperti apa yang sedang tuan sekalian perbincangkan? Maaf, bukan bermaksud ingin ikut campur, tapi… di kalangan perguruan kami juga ada sedikit kehebohan dengan munculnya tanda yang seharusnya hanya bisa keluar jika keadaan kritis… sangat kritis.” Tutur Swatantra hati-hati.

“Oh…” Rudra Lugas terkejut, “Apakah maksudmu Tanda Silam?” tanyanya heran.

Swatantra mengiyakan, dia tidak terkejut jika kabar ‘Tanda Silam’ juga diketahui orang lain, sebab keluarnya lencana itu cukup menghebohkan dunia persilatan dan membuat beberapa tetua dari enam belas perguruan utama menjadi saksi.

Percakapan itu tidak menarik bagi Ki Alih, dia memutuskan untuk mencukupkan perbincangan yang tak ketahuan juntrungannya itu, dengan gerakan sangat pesat, dia melesat dari tempat persembunyiannya dan menghentakkan sebuah tendangan kearah dinding tebing, tepat disebelah tanda yang di buat Jaka.

Brak!

Sebuah bekas tapak kaki melesak dalam, membuat dinding-dinding di sekitarnya bergetar lalu berguguran. Bekas jejak itu melesak, dalam jarak beberapa depa kesamping kanan kiripun ikut amblas. Seolah-olah ada bola raksasa jatuh menghantam dinding tebing itu. Tentu saja kejadian yang sangat tiba-tiba itu membuat orang panik dan menjauh dari longsoran batu. Sadar ada bahaya mengancam, sontak belasan orang itu berkumpul dalam satu kelompok dengan Rudra Lugas dan Swatantra sekalian.

Ki Alih berdiri mendarat dengan ringan dihadapan mereka, disekujur tubuhnya terlihat percikan-percikan api berkelap-kelip. Bahkan mereka masih melihat kelap-kelip bara api serupa kunang-kunang di jalur gerakan pendatang itu. Seolah pendatang itu mengenakan serabut benang emas yang terurai panjang.

“Siapa yang menyiarkan omong kosong perguruanku di serang orang?!” bentak Ki Alih dengan nada dalam. Suaranya datar, tapi tiap orang yang mendengar seperti di godam dadanya. Mereka sadar pendatang itu memiliki hawa sakti amat tinggi.

Tatapan Ki Alih menjelajah tiap wajah orang dihadapannya. “Kalian datang kemari karena undangan dari kami. Jadi, jagalah tingkah laku kalian. Perguruan Naga Batu adalah tonggak pimpinan seluruh perguruan, jadi sangat tidak mungkin ada cecurut yang berani bertingkah didalam perguruan kami!”

“Omong kosong!” ketus seorang pemuda tiba-tiba maju. Ki Alih mengenalnya sebagai Pancaksi dari Perguruan Awan Gunung. “Perguruan Naga Batu memang sudah lama berdiri, tapi kau tidak sepantasnya mengaku memimpin seluruh perguruan di bawah perintahmu!”

“Tutup mulutmu!” bentak Ki Alih dengan garang. “Kau hanya berasal dari perguruan kecil, tidak patut mengatas namakan enam belas perguruan utama!” cetusnya membuat seluruh orang di luar enam belas perguruan utama tersinggung.

“Kau terlalu sombong tuan!” sahut Swatantra terbakar emosinya.

Ki Alih tertawa. “Kau mau membuktikan bahwa Perguruan Naga Batu ada diatas seluruh perguruan?” katanya menantang.

Ucapan Ki Alih yang terakhir seperti minyak menyiram api, bahkan Rudra Lugas yang cukup dingin pikirinya pun terusik karena ucapan sombong Ki Alih.

“Kau terlalu tinggi hati kisanak!” geram Rudra Lugas.

“Adalah sebuah kenyataan, enam belas perguruan utama memenuhi undangan kami dengan mengirimkan salah satu jajaran tertinggi, jika itu bukan pengakuan akan status kami sebagai pimpinan, memangnya itu apa?!” pancing Ki Alih membakar emosi massa.

“Bualanmu memang harus dihentikan!” teriak Pancaksi, mendadak melompat dengan pedang terhunus, gerakannya gesit, dalam satu tarikan nafas sudah ada di hadapan Ki Alih.

Pedang yang terhunus tentu saja bukan sebagai hiasan semata, begitu sampai dihadapan Ki Alih, Pancaksi membacok lurus dari atas kebawah dengan gerakan kilat, seolah akan membelah tubuh lawanannya. Dengan sangat mudah Ki Alih menghindari serangan itu, kakinya hanya bergeser satu tapak, lalu tangannya mengibas dada lawannya.

Blang!

Pancaksi terpental, nyaris menggelinding masuk jurang, tapi rupanya pemuda itu cukup keras kepala, dengan mencengkeram tanah padas dia menghentikan laju tubuhnya. Mendadak, dia kembali melenting dan langsung mengeluarkan seluruh jurus simpanannya menyerang Ki Alih, tebasannya kali ini bagai sambaran puting beliung. Mengingatkan orang dengan hembusan angin gunung, tapi lagi-lagi serangannya tidak membuahkan hasil sama sekali. Melihat kondisi

Pancaksi yang mulai kepayahan, Swatantra dan dua pemuda lainnya turut menyerang Ki Alih.

Ketiganya berturut-turut menghunus pedang, seraya berkelebat mendekat mereka membacok Ki Alih dengan berbagai ilmu simpanan perguruan masing-masing. Desingan pedang Swatantra bagaikan kilat, berkerjap menyambar-nyambar seluruh bagian tubuh lawan. Tiap sambaran di sisipi hawa sepanas bara!

Demikian pula dengan kakak beradik seperguruan dari Perguruan Merak Inggil. Pedang keduanya sangat aneh, melengkung seperti celurit, tapi panjangnya bagai pedang pada umumnya. Ki Alih pernah melihat pedang semacam itu, dari negeri seberang, hanya saja pedang orang-orang negeri seberang itu, tidak semelengkung pedang anak murid Merak Inggil. Jika sambaran Swatanta bagai petir menyambar, sambaran kedua anak murid Merak Inggil bagai, hembusan biang es, dingin menggigit dan membuat bulu kuduk meremang. Diam-diam Ki Alih memuji kemahiran keempat anak muda itu, kemampuan mereka benar-benar tidak dibawah anak murid perguruan utama!

Namun Kepalan Arhat Tujuh bukanlah sebuah nama kosong, tebasan demi tebasan, bacokan dan tusukan, dengan mudah dia elakkan. Semua hadiri melihat gerakan Ki Alih dengan terpesona, tiap gerakannya membawa kerlip bara, yang kemudian membumbung, tercampur dalam pusaran gerak lawan. Hadirin seolah melihat satu garis fatamorgana yang bergerak-gerak mengikuti kelebatan tubuh mereka.

Setelah begitu lama, Ki Alih menghindari serangan mereka, lelaki paruh baya ini merasa cukup, dia sudah melihat seluruh gerak serang mereka, dan itu cukup bagi anak buah Penikam

untuk 'merekam' seluruh pertarungan. Dengan menghentakkan hawa saktinya, tiba-tiba Ki Alih melakukan bacokan mendatar. Kejap itu juga, seluruh senjata lawannya terbawa dalam arus hisap bacokan tangan kosong itu, begitu senjata lawan terseret dalam arus hawa saktinya, tangan Ki Alih membentuk cakar, dan melakukan gerakan menarik dan menghempas. Hadirin melihat keempat orang itu seolah dibetot oleh tangan tak terlihat, berikutnya keempatnya bagai dihempas badai, tanpa ampun mereka jatuh bergulingan!

Di tangan Ki Alih kini ada, empat batang pedang. Dengan tertawa menghina, dia membolang balingkan pedangnya kesana kemari, lalu melemparnya ke dinding tebing. Betapa cepat dan kuat lemparannya, semua orang kini hanya melihat gagangnya saja yang tak tertanam.

"Melawan Perguruan Naga Batu berarti membuat kesalahan besar!" dengusnya memberikan pandangan menantang pada tiap orang. Tapi apa daya mereka yang hadir disitu justru hanya setingkat dibawah Swatantra dan kawan-kawannya, tentu saja mereka tidak mau melakukan tindakan sia-sia.

Tapi Rudra Lugas tentu saja berbeda. Bagaimanapun ucapan Ki Alih sangat menyinggung harga dirinya! Rudra Lugas cukup mengenal Perguruan Naga Batu, dan gerakan terakhir itu membuatnya benar-benar meyakini orang di depannya memang salah satu tokoh Naga Batu, Cakar Naga Menghisap Gelombang, adalah jurus andalan yang hanya di miliki tokoh-tokoh tetua. Rudra Lugas mengepal tangan demikian keras, untuk menahan amarah yang meluap-luap. Sungguh tak di sangka, Perguruan Naga Batu yang terhormat itu, melakukan hal-hal semacam ini!

“Apakah kau merasa apa yang kau lakukan itu sangat gemilang?” sindir Rudra Lugas, seolah mengatakan, menang dari anak kecil bukanlah tindakan yang bisa dibanggakan.

“Hahaha… keempat orang itu cukup ternama di dunia persilatan. Tapi dimataku mereka hanya semut saja, kau pun tak terkecuali!”

Ucapan Ki Alih membuat kedua murid Rudra Lugas menggeram. “Biarkan aku menghadapi dia guru!” dengus pemuda yang bertampang angkuh ini.

Sang guru, tak menyahut, tapi sinar matanya yang tajam bagai membara, mengingatkan dirinya bahwa dia belum bisa bertarung dengan leluasa semenjak terkena serangan Jaka. “Seta Angling, Gemati… kalian berdua harus ingat! Bertindak sembrono, tanpa perhitungan hanya mendatangkan kehancuran lebih cepat!”

Keduanya mengiyakan sambil menunduk, semisal kondisi mereka tidak dalam keadaan lemah seperti saat ini-pun, belum tentu keroyokan mereka bisa memberikan perlawanan berarti pada lawannya yang sangat sombong itu.

“Apakah kau akan mengulangi kekalahan keempat anak bawang itu?” Tanya Ki Alih lagi.

Perasaannya dikocok begitu rupa, membuat nalar Rudra Lugas benar-benar nyaris pudar! Tapi dia masih memiliki sisa kesadaran untuk berpikir. Bahwasanya keempat pendekar muda yang cukup disegani itu tidak dapat memberikan perlawan yang berarti, diapun tahu diri… namun untuk melindungi harga dirinya, tak mungkin dia membiarkan hinaan lawan begitu saja. Andaikata dia harus kalah-pun, dirinya

harus mencari jalan mundur yang aman, yang jelas tidak membuat malu perguruannya.

“Jika dalam tiga jurus aku tak mampu mendesak dirimu, anggap saja aku terlalu bodoh, karena tak sanggup menyerap ilmu perguruanku dengan sempurna!” desis Rudra Lugas sambil melangkah menghampiri Ki Alih.

Ucapan itu memang mencari jalan mundur aman, Ki Alih sangat paham. Sebenarnya dia juga enggan membuat tokoh-tokoh itu jadi bahan tertawaan, tapi demi melakukan peranan pentingnya, dia pun harus mengeraskan hati.

Menanggapi ucapan lawannya Ki Alih membuat lingkaran dengan kakinya di tanah padas itu.

”Tiga jurus? Membosankan, jika seranganmu bisa membuatku keluar dari lingkaran ini, anggap saja Perguruan Naga Batu memang tidak becus memimpin seluruh perguruan utama. Tapi jika kau tak sanggup… hm, suka tidak suka, kau telah mengakui, perguruanmu terlalu jauh untuk bersaing dengan kami!”

Rudra Lugas menyedot udara dalam-dalam, rasa-rasanya jika dia tak melakukan itu dadanya bisa meledak saking kesalnya. “Aku tak mengakui apapun!” dengusnya. Wajahnya tiba-tiba membeku, jemari tangan yang dari tadi terkepal mendadak memucat dan tiba-tiba merah meranggas. Dari tempatnya berdiri, Ki Alih bisa merasakan pancaran panasnya.

“Kemarilah!” tantang Ki Alih dengan nada meremehkan, meski demikian dia pun bersiap-siap.

Dengan pandangan tajam, Rudra Lugas berjalan perlahan menghampiri Ki Alih, setiap langkahnya menimbulkan tekanan

yang begitu menghendak dada. Tapi Ki Alih menanggapinya dengan tenang.

Kini jarak mereka tinggal dua jangkauan. Ki Alih merasakan Rudra Lugas memendarkan hawa panas yang terpusat pada kepalan tangannya, namun sebaliknya, Rudra Lugas tidak merasakan hawa atau tekanan apapun dari lawannya.

Teriakan membahana, terlontar dari mulut Rudra Lugas, tinju yang membara itu menghujani Ki Alih dengan kecepatan tak terukur. Jika berganti orang lain, menghadapi serangan seperti itu pasti kepayahan, tapi Kepalan Arhat Tujuh justru orang yang sangat mahir menggunakan tenaga lawan untuk menyerang balik. Seluruh serangan Rudra Lugas diterima dengan tapaknya. Dia menghalau serangan lawan dengan tenaga si penyerang itu sendiri! Tentu saja Rudra Lugas cukup merasakan betapa semua serangannya seperti membentur baja. Tiba-tiba hadirin, melihat tubuh Ki Alih bagai kembang api yang disulut satu demi satu, dimana serangan Rudra Lugas mengarah, disanalah percik api berkerjap dan kemudian berkobar. Mata kedua anak murid Perguruan Matahari Tanpa Sinar berbinar melihat kejadian itu. Mereka mengira serangan-serangan gurunya membuahkan hasil dan membakar hangus lawan. Padahal mereka mana tahu, kobaran-kobaran api itu terjadi karena sisa bubuk kayu bercampur mesiu yang masih menempel di baju Ki Alih.

Setelah beberapa belas kali benturan terjadi, kepalan Rudra Lugas meluruh. Ki Alih memperhatikan lawannya dengan tatapan mata ‘meremehkan’, beberapa orang yang tadinya berteriak menyemangati Rudra Lugas, terdiam melihat tak secuilpun baju lawannya hangus.

“Kau cukup bagus menjadi salah satu orang berbakat dari Perguruan Matahari Tanpa Sinar. Tapi kau melupakan hal paling penting dari perguruanmu! Coba kau ingat kembali kenapa perguruanmu bernama Matahari Tanpa Sinar.” Kata-kata Ki Alih itu adalah kalimat terakhir orang bisa melihat wujudnya, kejap berikut, tubuh Ki Alih sudah lenyap begitu cepat. Tak ada yang bisa mengikuti kemana dia pergi.

Rudra Lugas menatap kosong kedepan. Dia merasa seluruh serangannya bagai memukul baja tapi juga seperti menghantam sepercik air, tiap tangkisan sang lawan membuat kepalannya yang membara meredup, seperti api unggun yang terkepung embun. Jika seluruh pemuncak Perguruan Naga Batu memiliki kemampuan seperti itu, alangkah menakutkan ambisi yang tadi diungkapkan lawannya. ‘Apakah kami harus menghadiri undangan ini? Jika yang kami dapati hanya penghinaan dan pemaksaan?’ pikirnya gundah.

Dia baru sadar manakala muridnya menyapa. “Engkau mengalahkannya guru?!” Tanya Seta Angling bersemangat.

“Bukan kalah menang yang menjadi masalah.” Katanya menghindari pertanyaan sang murid. “Agaknya Perguruan Naga Batu memiliki sandaran kuat untuk meneruskan ambisi gilanya!” cetusnya sembari memperhatikan Swatantra dan teman-temannya yang masih duduk memulihkan tenaga

Swatantra dan tiga orang temannya menghampiri Rudra Lugas, langkah mereka masih lemah. “Apakah tuan memiliki pendapat setelah menghadapi orang itu? Mohon petunjuknya…”

“Kau mengatakan Tanda Silam muncul?” Tanya Rudra Lugas menegaskan, disambut anggukan mereka berempat.

“dengan kejadian tadi, aku bisa menyimpulan, bahwa kemunculan lambang perserikatan perguruan kalian berkaitan dengan sesuatu yang sedang berkembang di Perguruan Naga Batu. Mungkin salah seorang tetua perguruan kalian ada yang menyadari hal ini dan ingin meminjam mulut kalian untuk memberi kabar pada semua anak murid kalian…”

Swatantara mengangguk-angguk. “Saya berpikir juga demikian. Tapi rasanya ada yang tidak benar…”

“Bagian mana yang kau rasa meragukan?”

“Jika dia adalah orang Perguruan Naga Batu, kenapa menyangkal adanya kerusuhan di perguruannya sendiri?” ujar Swatantra.

“Kupikir itu hanya propaganda orang itu.” Sahut Gemati si pembawa kabar. “Aku bisa menjamin kebenaran berita itu, karena yang mengatakan adalah beberapa orang anak murid Naga Batu yang tergesa mencari tabib. Coba bayangkan, jika dua orang anggota satwa mengobrak-abrik sarang mereka, kerusakan seperti apa yang akan di timbulkan? Sampai-sampai mereka harus mencari juru obat dari luar perguruan?”

Semua orang mendengarkan dengan seksama, meskipun kesimpulan Gemati terasa menggantung dan kurang meyakinkan, tapi mereka semua sudah bisa menangkap satu jalinan masalah yang sangat serius.

“Apakah kalian tidak merasa aneh?” tiba-tiba Dwiya Galih membuka suara.

“Aneh bagaimana?” Tanya Kagendra pada saudara seperguruannya.

”Kita semua memperhatikan bekas pertempuran ini, tapi orang itu tidak memperhatikan sama sekali. Bahkan dia melakukan satu serangan disebelah bekas pertarungan ini…”

Ucapan Dwiya Galih menyadarkan mereka, dengan tergesa semua orang memperhatikan bekas telapak kaki Ki Alih yang bersebelahan dengan ‘bekas pertempuran’ itu.

“Ah… serupa!” terdengar seruan dari beberapa orang.

Apakah lelaki tadi yang telah bertarung dengan tujuh satwa? Pertanyaan serupa itu menggantung dibenak tiap orang.

“Adalah jamak, jika dia tidak memperhatikan bekas pertarungannya sendiri.” Kata Dwiya Galih berkesimpulan. Pendapatnya di amini oleh banyak orang.

“Ja-jadi… yang kulihat dan kudengar itu, bagaimana?” kata Gemati kebingungan.

Tak ada satupun yang bisa menjawab itu.

“Apapun itu, dengan kejadian tadi, aku harus menghubungi guru...” Gumam Swatantra di benarkan ketiga temannya. Keempat orang itu berpamitan pada Rudra Lugas sekalian. Tak lupa mereka menarik senjata masing-masing yang tertanam di dinding tebing, dengan susah payah. Tak berapa lama kemudian jalanan tebing itu senyap, tiap orang membubarkan diri dengan pertanyaan membingungkan bergayut di benak mereka.

Tapi ternyata tidak semua orang pergi, ada dua orang yang masih asik melihat ‘bekas pertempuran’ itu. “Langkah kita

bergabung dengan mereka ternyata sebuah keberuntungan.” Dia berkata pada kawannya.

“Melihat lihainya cara orang-orang Naga Batu membuat sebuah relief pertarungan ini, ternyata bisa menyesatkan pandangan orang.” Ujar temannya dengan tertawa. Lalu keduanya berlalu sambil bercakap-cakap riang.

Jalanan kini benar-benar senyap, angin keras menderu menyapu dinding tebing, membuat beberapa batu bergulir jatuh. Ditempat persembunyiannya, Ludra si Macan Terbang berkata pada temannya.

“Sebenarnya aku yang bodoh atau mereka yang bodoh?” ujarnya dengan menggaruk kepala yang mendadak gatal.

“Kenapa kau bertanya begitu?”

“Sebenarnya siapa yang membuat bekas pertempuran itu? Bukankah itu jelas dilakukan oleh Mahapandra, kenapa orang-orang membuat kesimpulan berbeda-beda?!” tanyanya dengan tatapan mata bingung. Teman-temannya tertawa mendengar ucapan Ludra. Tentu saja mereka paham, ‘lelucon’ Ludra adalah sindiran untuk mengatakan orang-orang sok tahu itu sempurna masuk dalam perangkap.

--dwkz--

79 – Melacak Jejak

Disebuah rumah makan sederhana, tertempel tulisan ‘tutup’ cukup besar. Beberapa orang yang ingin mampir makan dan minum wedang ronde, menyumpah.

“Tak biasanya Ki Sampana absen begini. Apa dia tak butuh uang lagi?” gerutu salah seorang yang sudah kadung datang ke warung itu.

“Mungkin, tadi malam di acara akhir bulan dia dapat keuntungan besar, makanya hari ini tutup.” Jawab temannya menenangkan.

“Padahal acara di Telaga Batu tadi malam, juga tidak terlalu menarik.” Gerutunya lagi.

“Ah, kau punya bini baru, apapun tak ada yang menarik di matamu kecuali binimu itu!” sahut temannya, disambut gelak tawa lelaki yang dari tadi menggerutu. Langkah keduanya terdengar beranjak menjauh.

Mereka tidak tahu, jika kedatangan mereka sangat diharapkan oleh Ki Sampana—si pedagang wedang ronde. Mulutnya ingin menjerit, tapi dia tak sanggup keluarkan suara lagi. Pedagang ronde itu menggigil ketakutan, seluruh tubuhnya sudah penuh luka. Dari mulai ujung kaki sampai lutut, sudah penuh sayatan cukup dalam. Kuku tangan dan kakipun sudah tercabut semua! Seluruh darahnya tidak ada yang tertumpah di lantai, sebab kakinya dimasukkan kedalam ember kayu, dan darah sudah menggenang sampai kemata kakinya.

“Ak-ku, sudah katakan pada kalian… aku tidak tahu apa-apa.” Katanya setengah berbisik, dengan terengah-engah lemah. Untuk mengatakan beberapa patah kalimat penjual ronde itu sudah menghabiskan seluruh tenaganya.

“Sudah enam belas kali kau mengatakan itu, artinya; enam belas kali sayatan sudah kubuat.” Sahut suara yang berkesan sangat dingin, datar.

Dia menancapkan lagi pisau tipisnya tepat di sambungan lutut penjual wedang ronde itu. Seriangai kesakitan yang amat sangat tidak membuat lelaki itu menghentikan tindakanannya.

“Kutanyakan sekali lagi, kau kenal dengan orang itu?” suara yang dingin menyeramkan itu membuat penjual wedang ronde itu makin putus asa meraih harapan hidup.

“Demi Tuhan, kau tanyakan berapa kalipun aku akan menjawab sama!” teriak lelaki tua ini, tapi hanya suara mendesis yang keluar. Tubuhnya terikat dikursi demkkian kencang membuat darah tak bisa mengalir lancar.

“Ah, mungkin aku yang salah.” Gumam suara itu sembari mengiris jeruk nipis, dengan senyum sadis, dia peras air jeruk nipis itu ke luka-luka sayatan. Ki Sampana menggerang kesakitan, kepalanya tergolek kebelakang, dia pingsan!

Lelaki itu mendengus, “Kau saja yang mengompresnya.” Katanya dengan nada bosan pada rekannya.

“Urusan semacam ini, kau selalu tolol!” seru rekannya, sembari menampar pipi Ki Sempana berkali-kali. Saking sakitnya, lelaki penjual wedang ronde itu siuman lagi.

“Dengar pak tua, aku akan mulai dengan pertanyaan sederhana. Kau pernah melihat dia sebelumnya?”

Ki Sempana tak tahu harus menjawab apa, sebab ‘dia’ yang di tanya kedua orang ini, hakikatnya dia tak tahu

juntrungannya. Setengah sadar dia menggelengkan kepala perlahan.

“Kau mendapat uang ini dari mana?” kata lelaki itu sambil mengacungkan beberapa kepeng logam.

“Ah…” setitik cahaya akan harapan hidup membayang di wajahnya. Dia baru sadar kemana arah pertanyaan orang itu. “Ak-ak-ku… dapatkan dari pemuda yang menitip temannya di bangkuku…” jelasnya dengan susah payah.

“Bagus, ada kemajuan!” seru lelaki ini sambil menatap rekannya yang bertampang dingin. “Sudah kubilang, kau memang tolol dalam urusan begini…” ejeknya.

“Lanjutkan saja pekerjaanmu!” sentaknya dengan muka bosan.

“Apa yang di katakan pemuda itu selama berbincang dengan temannya?”

Lelaki tua ini mengerjap matanya berulang kali, “ti-ti dak ingat… ak-ku tak ingat…” jawabnya lirih.

Sambil menghela nafas panjang lelaki kedua ini menggeleng. “Kau memang sudah terlalu tua, baik.. aku perlu segarkan engkau dengan melepas jemarimu satu demi satu….” Katanya sadis, mulai memgang jemari lelaki tua itu.

Karuan saja Ki Sempana ketakutan, “tu..tunggu.. beri aku waktu..” entah dari mana datangnya tenaga, dia bisa berkata dengan suara agak keras.

“Jangan kau buat kami menjadi kebosanan.” Seru lelaki pertama sambil mengambil pisau tipisnya dari lutut pak tua itu.

Karuan saja Ki Semana terbungkuk menahan sakit yang luar biasa, dengan nafas memburu dan mata yang makin berkunang-kunang, lelaki tua ini mulai berkata. “akan kuingat-ingat…” katanya tersendat. “Ak-kku hanya mengingat dia berkata begini, ‘jika perkerjaanmu terganggu, kau tidak naik peringkat… kau akan di kejar atasanmu… memulai pencarian dari pekerjaanmu yang terakhir disini kau takut dengan Kilat…’” lelaki itu mengambil nafas panjang-panjang. “Add-da… Maut, … Emas, dan … Ekor apa, begitu dia sebut… aku tak begitu ingat… ‘mereka mengiringi seorang tokoh termasyur’…”

“Hm…” keterangan pak tua itu membuat keduanya saling berpandangan, mulai ada titik kejelasan, meskipun hanya berupa kilasan.

“Bu..buat mereka tidak nyaman di kota ini…” sambung pak tua itu lagi, membuat mereka makin heran.

“It-tu saja saja yang aku ingat… aku tak ingat lagi yang lain..” desisinya melemah. “Ah, dia sempat mengatakan nama orang juga…” sambungnya dengan suara menguat, seperti lilin yang tiba-tiba membesar apinya.

“Nama apa?” Tanya keduanya hamper bersamaan.

“Sora… seperti itulah.. aku tak ingat yang lainnya…” katanya terengah-engah lalu kembali pingsan.

Keduanya memperhatikan lelaki tua itu dengan seksama. “Cukup?” tanyanya pada lelaki kedua.

“Kurasa ini cukup. Kita bisa mulai melacak jejak dimulai dari nama-nama tadi.” Ujarnya dengan wajah suntuk.

Lalu keduanya bergegas pergi, tapi lelaki pertama member isyarat saat melihat ada satu wadah minyak jarak. Rekannya menyeringai.

“Kau memang cocok untuk urusan seperti ini…” katanya menyeringai, sembari mengucurkan minyak jarak keseluruh penjuru ruangan, sebelum mereka keluar, sepercik api sudah dilempar oleh lelaki pertama.

Dengan singkat kobaran api mulai menjilat seluruh ruangan yang hanya terbuat dari kayu-kayu tua itu. Dari kejauhan keduanya melihat api mulai membungkus rumah makan sederhana itu. Keduanya tersenyum puas, lalu melesat pesat menjauhi keramaian yang ditimbulkan kebakaran yang makin menghebat itu.

***

Momok Wajah Ramah masih menyumpahi kecerobohannya, semenjak terbangun dari lelapnya dini hari tadi, lelaki ini sudah kabur kedalam pekarangan salah seorang sesepuh kota untuk menetralisir rasa pusing yang masih menggayuti kepalanya.

Dari sebuah sumur dia menimba air dan menyiram kepalanya berulang kali, sampai akhirnya dia merasa lebih enakan. “Keparat orang-orang itu!” runtuknya berulang kali. Maklum saja, sejak dia makan di warung dimana dia bertemu dengan seorang pemuda yang aneh, rasa pening akibat obat bius membuat dirinya kehilangan kelincahan tubuh untuk sementara. Dia teringat, saat meninggalkan Telaga Batu, dirinya sempoyongan seperti orang mabok, tak tahu harus berjalan kemana sampai akhirnya dia sadar sudah berada di

pekarangan salah seorang sesepuh kota, yang sebelumnya pernah dia lewati.

Matahari sudah naik makin tinggi, dan rasa pening sudah berangsur hilang. Lelaki ini membersihkan badan sejenak dan mulai duduk bersemadi sejenak. Tak berapa lama kemudian, dia sudah merasakan semangatnya pulih.

“Aku harus memulai dari mana?’ pikirnya, untuk pertama kali dia merasakan sebuah kebimbangan. Pimpinannya mengharuskan dia mengganggu tiga tokoh besar dari Perguruan Sampar Angin yang akan segera datang ke kota ini. Dilain pihak, pemuda aneh yang tadi malam menjumpai dirinyapun meminta hal yang sama! Bukan sebuah permintaan yang sulit buat dia, tapi dirinya sangat sadar, jika dua belah pihak itu mempunyai tujuan yang berbeda.

“Apakah aku harus meminta bantuan setan itu lagi?” pikirnya gundah. Yang di maksud olehnya adalah Bergola.

Dengan hati-hati Momok Wajah Ramah mengeluarkan seluruh peralatan yang disimpan di tubuhnya. Sudah dua belas tahun dia berkecimpung di organisasi rahasia, membuatnya cukup sadar, jika dia terpaksa menginjak dua perahu, usianya akan memendek dengan sangat cepat. Dia harus menentukan pilihan, kemana dia harus mengikuti arah mata angin.

“Orang itu kelihatannya sangat menakutkan…” pikirnya saat membayangkan kejadian tadi malam. Serangan mendadak yang di barengi bubuk racun tidak menimbulkan efek yang diharapkan.

Kemahiran Momok Wajah Ramah adalah serangan yang mendadak di balik wajah ramahnya, boleh dibilang lawan maupun kawan sangat segan pada dirinya karena kemahirannya menyembunyikan ciri-ciri penyerangan. Pernah dia membunuh rekan kerja hanya karena tersinggung oleh celotehnya, dan sang atasan tidak menegur tindakannya, karena mereka berpikir, jika tidak cerdik, siapapun tak perlu bergabung dalam garis perintah 'Panah', pengunduran diri yang paling tepat tentu saja melenyapkan para anggota yang harus 'pensiun dini'. Dan Momok Wajah Ramah adalah pelaksana tugas luar-dalam organisasi yang memiliki fungsi sama, 'melenyapkan' para perintang dengan segala cara.

Tapi menghadapi pemuda yang usianya jauh di bawah dia, dirinya tak sanggup berkutik, dia tak berani lagi melakukan serangan kedua, karena tidak memiliki keyakinan apapun. Diluar itu semua, seluruh langkah yang di jalankan seolah terang benderang di mata pemuda itu. Menghadapi orang yang dapat mengetahui jati dirinya membuat dia tak tenang. Apalagi pemuda itu memaksa untuk mendengar nama salah seorang atasannya. Dia merasa tidak ada jalan lain kecuali 'berlindung' di sisi pemuda itu.

Momok Wajah Ramah segera menyusuri jalan-jalan di seputar kota Pagaruyung, dia memperhatikan dengan seksama 'pos-pos' informasi yang biasa dia dapatkan dari teman-temannya yang lain. Tapi sejauh ini dia belum mendapatkan informasi terbaru. Kedatangan tokoh-tokoh Perguruan Sampar Angin, pasti tidak akan secara berterang, bisa jadi mereka menyamar. Informasi ini hanya dia dan Bergola yang tahu, sebelum disampaikan pada atasan masing-masing. Tentu saja Bergola juga sudah menyiapkan

‘paket’ kejutan untuk para pendatang itu. Lebih baik kuikuti dia saja, pikirnya sembari tegesa-gesa menuju kediaman Begola.

Tak berapa lama kemudian, lelaki ini sudah berdiri didepan rumah Begola. Rumah itu termasuk salah satu bangunan paling baik di kota ini, karena orang tua Begola berjualan benda-benda berharga, dengan sendirinya rumah itu ruamai dikunjungi para pembeli.

Dia tahu, beberapa orang dari pembeli itu adalah orang-orangnya sendiri. Sebenarnya dia ingin masuk tanpa diketahui identitasnya, tapi apa daya ciri-ciri tinggi kurus itu sulit mengelabui rekan-rekannya. Dengan langkah apa boleh buat, Momok Wajah Ramah masuk melalui pintu depan.

“Silahkan tuan,” pengawal keamanan rumah sudah mengenal Momok Wajah Ramah sebagai kawan karib tuan mudanya.

Dengan mengangguk ramah lelaki ini masuk kedalam, selanjutnya dia dipersilahkan lagi oleh seorang pegawai. Entah berapa kali dia datang kerumah orang tua Bergola, tapi selalu saja dia merasa ada sebuah kesan aneh. Teringat olehnya saat sang atasan memperkenalkan Bergola sebagai salah satu anggota Panah, yang langsung berada diatas tingkatannya, membuat dia tidak puas. Dengan sendirinya setiap celah kecil apapun keterangan mengenai Bergola dia usahakan untuk mengorek secara tuntas.

“Ah, kau…” tiba-tiba Bergola si Panah Sebelas agak kaget menyapa Momok Wajah Ramah, tak disangka sang rekan akan mendatangi rumahnya.

Momok Wajah Ramah memberi isyarat bahwa mereka perlu bicara lebih serius. Lelaki itu segera membawa Momok Wajah Ramah kedalam kamarnya.

80 – Memeras Bantuan

Ruangan dalam kamar itu hanya ukuran 3 x 4 meter saja, tidak ada satupun jendela atau lubang udara menghias dindingnya, tapi Momok Wajah Ramah merasa sejuk, tidak pengap. Melihat tebalnya pintu, suara dari dalam tak akan tembus keluar, dia menduga bisa jadi di tempat inilah Bergola melakukan segala macam tindakan busuk, diam-diam Momok Wajah Ramah meningkatkan kewaspadaan.

“Disini aman, kau dapat membicarakan apapun dengan bebas!” kata Bergola dengan wajah datar.

Sambil menarik nafas panjang sesaat, Momok Wajah Ramah menatap rekannya, dalam selintasan, dia melihat Bergola dalam pribadi yang lain. Selama ini, dia mengenal Bergola dengan pekerjaan yang cukup baik, tapi cenderung terburu-buru dan kurang perhitungan. Tapi melihat kondisi kamar pribadinya itu, dia melihat ada satu kemungkinan kepribadian lain yang sesungguhnya di sembunyikan.

“Kau masih ingat tawanan yang lepas?” tanya Momok Wajah Ramah memperhatikan Bergola dengan seksama, dalam kilasan-kilasan yang singkat.

“Orang dari Perguruan Sampar Angin?” tegasnya dengan kening berkerut.

Momok Wajah Ramah mengangguk. ”Pimpinan meminta, mengganggu mereka yang akan datang kesini...” jelasnya.

Bergola tahu siapa yang di maksud ’mereka’, tak lain adalah Kepalan Maut, Elang Emas, dan Pecut Sakti Ekor Tujuh. Diam-diam, lelaki ini menghela nafas dingin, baru kemarin dia mendapat informasi bahwa orang yang membebaskan tawanan mereka, adalah pengawal ruang luar, artinya mereka hanya satu diantara sembilan kelompok para pengawal anak murid Perguruan Sampar Angin yang sedang menjalankan tugas. Jika harus dibandingkan dengan ketiga tokoh yang akan datang ke kota ini, para pengawal itu ibarat murid bertemu guru.

”Kau sudah merencanakan sesuatu?” Bergola balik bertanya.

”Sudah, tapi... aku jelas sangat memerlukan sumber dayamu.” kata Momok Wajah Ramah tanpa basi basi.

”Apa yang bisa kubantu?” tanya Bergola dengan kening berkerut, samar-samar dalam hati, dia merasakan rekannya itu mempunyai tujuan yang dia sendiri merasa tidak nyaman jika harus ikut campur.

”Kepalan Maut, Elang Emas, dan Pecut Sakti Ekor Tujuh adalah tokoh-tokoh yang menggemparkan dunia persilatan, kemampuan merekapun tidak usah diragukan...” ucap Momok Wajah Ramah tak langsung menjawab. ”Maka aku memiliki pemikiran yang tidak terlalu berbelit. Aku akan langsung menyerang mereka!”

”Kau gila!” desis Bergola terkejut.

”Aku tidak ada pilihan lain, kau pikir muslihat apa yang bisa kita terapkan dalam jangka waktu sependek ini? Menurut keterangan pemuda itu, mereka akan datang paling lambat sore ini.” kata Momok Wajah Ramah mengulang keterangan Danu Tirta. ”Menurutmu sendiri, hal terbaik apa yang harus kita lakukan?”

Bergola bangkit dari duduknya, dia jalan mondar-mandir dengan gelisah. Ide Momok Wajah Ramah bisa membuat segalanya berantakan, dia harus mencegah itu! ”Apakah kau tahu seseorang bernama Netracurik?” tiba-tiba dia bertanya.

Momok Wajah Ramah, bisa saja menjawab ’kenal’ tapi dia harus hati-hati dengan jawabannya, sebab dengan pengenalan Bergola pada orang bernama Netracurik itu, entah dampak seperti apa yang akan diterimanya padanya? Dilain sisi, dia sengaja memancing reaksi Bergola dengan jawabannya yang tanpa perhitungan, ternyata dugaanya tepat, Bergola bereaksi dengan hal itu. Reaksi yang membuahkan satu nama.

”Sepertinya aku pernah dengar nama itu, kalau tidak salah ada hubungannya dengan Rubah Api.” katanya dengan nada menyelidik. Seluruh anggota Panah tahu, jika Rubah Api ada di kota ini, dan penanggung jawab urusan itu justru Bergola. Dan sejauh ini dia gagal.

Wajah Bergola terlihat masam. ”Berita yang kau dengar terlalu lama.” dengusnya dengan hati merasa bergolak.

”Ya, itu memang kabar enam tahun yang lalu. Kejadian itu juga bukan hal yang luar biasa, cuma aku pernah mendengar selentingan yang tak jelas bahwa Rubah Api memiliki sebuah harta terpendam yang konon petanya justru sebagian direbut

Netracurik pada saat mereka bertarung...” sambil mengangkat bahunya. Dia memang mendengar isu diluaran sana, tapi itu tak membuatnya tertarik. Sekarang yang membuatnya tertarik justru, masalah yang membelit Bergola atas seseorang bernama Rubah Api, lalu kenapa sekarang Bergola menyinggung nama orang lain?

”Lalu, ada apa dengan Netracurik?” sambungnya lagi.

”Sebenarnya ini adalah gugus tugasku, dan sampai saat ini aku harus membuat pertanggung jawaban pada pimpinan...”

”Ya?” Momok Wajah Ramah tak paham kemana arah pembicaraan Bergola.

”Beberapa orang, dan sesepuh kota ini menampung tubuh Rubah Api, aku tidak mengkawatirkan dia akan membuka hal apapun, karena kondisi orang itu sangat parah, kemungkinan saat ini sudah mati. Kau tahu sendiri, siapa yang terkena racun kita, tak ada kesempatan hidup lagi!”

Momok Wajah Ramah menganggguk membenarkan.

”Tapi, apapun alasanku ternyata tidak bisa diterima oleh pimpinan. Dengan kondisi seperti ini, sungguh bukan hal yang baik, bila aku harus beradu keras dengan para bangkotan itu, untuk mengambil jenazah Rubah Api.”

”Ah, aku tahu...” seru Momok Wajah Ramah menyela. ”Karena itu, kau menyinggung Netracurik. Apakah dia akan kau jadikan semacam pengganti, Rubah Api?”

Wajah Bergola terlihat menegang sesaat, sungguh tak terduga rekannya itu bisa membaca langkahnya. ”Kau benar...” jawabnya dengan kaku.

”Apa kau sadari masalahmu, jika Netracurik sudah lama tidak muncul?” tambah Momok Wajah Ramah kembali menjajagi sampai dimana pola pikir Bergola.

”Justru itu! Kenapa aku menyinggung orang itu dihadapanmu! Dini hari tadi, ada salah satu kawan kita yang menjumpai dia ada di kota ini!” kata Bergola bersemangat.

”Terus, apa hubungannya dengan orang-orang dari Sampar Angin? Aku belum melihat adanya kaitan yang penting...”

”Hm, kau baru tahu satu, tapi tak tahu yang lain!” dengusnya merasa diatas angin. ”Justru karena Sampar Angin sedang datang, dan kebetulan ada orang dari Perguruan Awanamuk mencari Netracurik, kita akan dengan mudah menarik kalangan Sampar Angin turut membantu Awanamuk.”

”Aku belum mengerti...” desahnya masih tetap sesekali memperhatikan gerak-gerik Bergola yang berjalan mondar mandir.

”Tahukah kau, kalangan Awanamuk memiliki hubungan sangat baik dengan Sampar Angin?”

”Kalau sudah begitu, apa mereka mau ikut serta mengejar Netracurik? Kupikir tokoh dengan derajat tinggi semacam mereka, tidak akan turut serta memburu orang yang tak penting. Aku tidak melihat hal penting dalam rencanamu ini. Lebih baik aku gunakan rencanaku saja!”

”Sabar dulu! Jangan tergesa-gesa!” sentak Bergola agak panik, kalau Momok Wajah Ramah main hantam tanpa perhitungan, maka buyarlah rencana yang sudah dia susun beberapa hari terakhir ini. ”Kau harus tahu, Netracurik bukan saja membawa yang konon sebagian peta harta karun milik

Rubah Api, tapi dia juga mencuri beberapa kitab sakti kedua perguruan itu..”

”Ah, begitu... lalu, gangguan apa yang bisa kita harapkan pada tokoh Sampar Angin itu, dengan caramu?” sengau suara Momok Wajah Ramah menyindir, karena merasa rencana Bergola justru tidak efektif.

Bergola tak memperdulikan nada tak enak rekannya. ”Yang jelas mereka akan lebih sibuk, ini juga bisa membuat kita meluangkan waktu untuk mematangkan rencana yang sedang dirancang pimpinan. Apa jadinya jika mereka langsung datang ke Naga Batu, dan mencium hal-hal yang tidak wajar?”

”Aku tidak akan mengikuti caramu itu!” tegas Momok Wajah Ramah. ”Aku membutuhkan bantuan anak buahmu untuk melakukan caraku sendiri. Mungkin ini akan sangat merugikan kita, tapi jika kau cukup cerdas, kau bisa mengambil kesempatan dalam kekacauan yang kubuat untuk memancing mereka mendekati Netracurik!”

Bergola menggertak gigi mendengar nada yang melecehkan dirinya, tapi dia sadar, ini bukan saat yang tepat untuk berdebat dengan rekannya. ”Apa yang kau butuhkan?”

Dengan menarik nafas sesaat Momok Wajah Ramah menatap Begola dengan sungguh-sungguh. ”Aku membutuhkan perintismu, seluruhnya! Aku juga memerlukan beberapa butir mutiaramu yang paling mahal!”

Wajah Bergola mengeras. ”Keterlaluan!” geramnya. ”Apa kau sangat menginginkan naik peringkat sampai-sampai harus merugikan aku seperti itu? Jika kau minta harta bendaku, aku tak akan berkerut kening memberikan semua kebutuhanmu!

Tapi, pasukan perintisku adalah darah dagingku! Aku tak mungkin menyerahkan padamu!”

”Aku tidak tertarik dengan masalah peringkat!” ketus Momok Wajah Ramah, sembari mengeluarkan sebuah lencana. Bergola mendelik melihat lencana itu, sebuah benda terbuat dari emas sebesar jempol dengan bentuk lonjong, ada lambang berbentuk ”X” ditengahnya, dengan tulisan. ’Laksanakan.’. ”Aku tidak ingin tanda perintah ini turun, tapi karena kau menolak, akupun harus memaksa dirimu atas nama pimpinan!”

”Bagus....!” desis Bergola meredam kemarahan. ”Karena ini adalah perintah pimpinan, aku akan berikan seluruh pasukan perintisku untuk menitipkan nyawanya padamu!” kata Bergola dengan kemarahan membuncah dada. Dirinya yang merupakan Panah Sebelas malah dilewati oleh Panah Tigabelas dalam delegasi tugas yang bisa memaksa orang-orang dibawah pimpinan mereka. Lencana itu sudah dia impikan beberapa waktu lalu, hanya saja kasus Rubah Api, membuat dirinya terlihat ’catat’ di mata para pimpinan. Tak disangka Momok Wajah Ramah malah mendapatkannya. Seharusnya, secara berurut lencana itu di berikan dari mulai anggota ’panah’ terkecil, apa daya, ke lima belas anggota panah sudah sembilan orang tewas, justru Bergola dan Momok Wajah Ramah adalah termasuk beberapa orang sisa anggota yang tertinggi,

Momok Wajah Ramah menyeringai, dia buru-buru memasukkan lencana tadi ke sakunya seolah takut Lencana itu direbut Bergola. ”Saat ini aku membutuhkan satu kati mutiara terbaik!”

Tangan Bergola terlihat menggeletar menahan amarah, satu kati jika di uangkan sama dengan satu kilo emas murni. Namun karena sudah terlanjur mengatakan dia tak keberatan jika harta kekayaannya dipakai demi kepentingan golongan mereka, Bergola dengan memendam kekesalan tak mengatakan apapun, segera keluar dari kamar itu di ikuti Momok Wajah Ramah.

Momok Wajah Ramah tahu, Bergola memiliki pasukan perintis yang sebagian besar adalah para pembunuh gelap yang memiliki bayaran cukup tinggi. Perkumpulan mereka memang memiliki keunikan, tiap anggota panah di bebaskan untuk merekrut orang dan menggunakan orang dari mana saja untuk memperbesar divisinya masing-masing—dalam hal ini divisi Panah Sebelas. Bergola memang termasuk keluarga kaya, makanya dia bisa mengumpulkan beragam orang dengan macam-macam kelebihan. Kebalikan dengannya, dia lebih suka bekerja sendiri karena hal itu membuatnya lebih bebas dan leluasa.

Mereka sudah duduk diruang tengah, Bergola menyerahkan sekantung mutiara terbaiknya. ”Akan kau gunakan untuk apa mutiara ini?” tanya Bergola masih dengan emosi yang di tahan-tahan.

”Jelas untuk menggerakan kerusuhan!” kata Momok Wajah Ramah dengan tegas.

”Memangnya kau punya orang yang sepadan untuk mengusik orang Sampar Angin?”

”Percayalah, kau tak ingin tahu! Yang jelas pasukan perintismu salah satunya, tapi kau jangan kawatir... aku akan

mempergunakan mereka dengan bijak." kata Momok Wajah Ramah dengan senyum yang memuakkan hati Bergola.

Setelah dia mendapatkan bagaimana cara memanggil pasukan perintis, dan mengenal ciri mereka, Momok Wajah Ramah segera meminta diri. Dia bahkan sempat berbicang dengan paman Bergola, sekedar berbasa-basi. Hal ini benar-benar membuat Bergola marah tak terkira.

"Kupikir, kau harus segera melakukan tugasmu, bukan?" usirnya dengan halus. Dihadapan keluarganya, tak mungkin Bergola mengumbar sikapnya.

"Ah, iya.. kau benar. Aku mohon diri." katanya dengan tersenyum.

Melihat senyuman itu, Bergola ingin benar mempersen dengan bacokan, tapi dengan menahan kemarahannya dia membalas dengan anggukan, tak berapa lama bayangan rekannya hilang tertelan rerimbunan pohon, Bergola mendengus geram. "Akan datang suatu saat, kau mati ditanganku!"

*dw*kz*

Kobaran api yang melalap warung ronde itu membuat panik banyak orang, nampak beberapa orang terlihat sibuk menimba air dan menyiramkanya kedalam kobaran api yang makin menghebat. Tapi usaha mereka tidak kunjung membuahkan hasil, akhirnya mereka hanya bisa menyaksikan kebakaran itu dengan nafas dihela.

"Semoga Ki Sempana tidak ada di dalam rumah itu..." gumam seseorang berharap.

Disaat bersamaan, didalam rumah yang sudah penuh kobaran api itu, mendadak muncul lobang seukuran tubuh orang dewasa, tepat disamping Ki Sempana yang terikat di kursi dalam kondisi mengenaskan, beberapa bagian tubuh sudah terjilat api, entah dia masih hidup atau sudah mati. Di balik jilatan api yang makin menghebat itu, terlihat dua bayangan yang dengan bersusah payah menyeret Ki Sempana masuk kedalam lubang. Bertepatan dengan masuknya tubuh pak tua penjual wedang ronde, langit-langit rumah ambruk menimbukkan suara berderak gaduh.

Melihat kondisi yang tak mungkin ada harapan itu, beberapa orang diluar sana mengusap air mata sambil mendoakan Ki Sempana.

--odwkz—

81 – Tamu-tamu Hebat

Mintaraga mengerjakan tugasnya dengan sungguh-sungguh, dia tidak ingin mengecewakan Jaka Bayu, dewa penolongnya. Manakala pemuda itu meminta dia untuk membuka mata dan telinga untuk menyirap kabar diseluruh penjuru kota, ia lakukan itu dengan baik.

Jaka memang sudah memiliki Penikam yang sanggup menghimpun sumber daya informasi dari segala kalangan, pemuda itu tidak menyangsikanya, tapi justru karena Penikam juga pendatang di Kota Pagaruyung, maka Jaka memerlukan semacam informasi yang sudah mengakar dasar, informasi remeh, yang justru lebih di kuasai oleh Mintaraga.

Saat itu, beberapa orang kepercayaan Mintaraga menyaksikan dua orang masuk kedalam warung ronde, padahal tempat itu sudah tutup. Gerak-gerik mereka sangat luwes dan tidak mengundang rasa curiga, siapapun orangnya yang mampir di sebuah warung yang sudah tutup—hanya sekedar menjenguk—adalah sangat wajar. Tapi, jika mereka adalah orang Pagaruyung asli, tutupnya warung Ki Sempana mengartikan satu hal. Jangan ganggu aku! Tak perduli kau menangis dan berak di depan warungnya, pak tua itu tak akan keluar dari rumahnya, bahkan untuk melongok dari jendela juga tak akan dia lakukan. Itu sudah jadi pengetahuan umum di kota Pagarayung.

Dan beberapa teman Mintaraga, melihat ada orang yang masuk kedalam warung yang sudah tertutup, mereka sadar, pasti keduanya pendatang dan tidak mungkin berniat baik! Berhubung jarak mereka dengan teman-teman yang lain cukup jauh, maka keduanya berinisiatif mencari jalan masuk untuk melihat keadaan.

Suara mengaduh Ki Sempana, yang samar sempat mereka dengar, sadar dengan kemampuan yang terbatas keduanya berkeputusan untuk menggali lorong dekat jalur buangan air. Mereka memang bukan siapa-siapa, hanya kebetulan keahlian mereka justru adalah menggali, untuk menggali tanah lembek di sekitar rumah Ki Sempana sampai menuju jalur dalam ruangan, tak sampai satu jam mereka lakukan.

Mereka bukan orang-orang dunia persilatan, tapi mereka tahu, orang-orang yang berkecimpung di dunia persilatan pasti memiliki pendengaran tajam, keduanya mengira-ira waktu yang tempat untuk masuk kedalam. Begitu ’tamu-tamu’ Ki Sempana keluar dari rumah, mereka langsung mempercepat

penggalian, dan disaat yang tepat berhasil meraih tubuh Ki Sempana.

Begitu sampai di luar keduanya masih merasakan dahsyatnya hawa panas yang meranggas di warung Ki Sempana, dengan tertatih mereka menggotong pak tua itu kedalam pekarangan di belakang warung. Melihat luka-luka yang diderita pak tua itu, keduanya sepakat untuk meminta pertolongan Mintaraga.

Salah seorang dari mereka memanjat pohon tertinggi di sekitar lingkungan itu, lalu mengeluarkan tembaga dan mencari-cari sinar matahari untuk memantulkan ke arah lain. Pantulan sinar matahari yang hanya beberapa kejap, ternyata ditangkap oleh orang lain di wilayah berbeda, mereka juga melakukan hal serupa. Begitu menerima balasan, orang ini turun.

”Bagaimana dengan kondisinya?”

”Sangat parah! aku tak tahu apakah orang ini masih bisa bertahan atau tidak...” jawabnya dengan panik.

”Mudah-mudahan bantuan segera datang, aku akan mengambil pedati dari rumah, kau tunggu disini..” orang yang memberi isyarat pantulan itu berkata pada kawannya.

”Bergegaslah, aku tak sanggup melihat kondisi orang ini..”

Dengan tergesa, orang ini segera pergi meninggalkan kawannya. Untung saja rumahnya hanya berjarak puluhan tombak dari warung Ki Sempana, tak berapa lama kemudian, dia membawa pedati yang ditarik seekor kerbau. Supaya tidak menimbulkan kecurigaan, dia terpaksa lewati jalan memutar. Keduanya segera membawa Ki Sempana untuk di baringkan

kedalam gerobak pedati. Lambat laju pedati itu membuat keduanya cemas dengan kondisi Ki Sempana yang terus mengeluarkan darah, mereka sebisanya memapatkan darah dengan cara membalut dengan kain bersih.

Untunglah, beberapa langkah didepan sudah ada empat orang menyongsong keduanya. Salah satu dari mereka adalah Mintaraga.

”Apa yang terjadi?” tanya Mintaraga sembari melihat kedalam gerobak dan wajahnya menampilkan rona kejut.

Keduanya segera bergantian menceritakan apa yang terjadi, disela-sela kesibukan Mintaraga yang mencoba melakukan pertolongan lanjutan.

”Ganti kerbau itu dengan kuda... bawa dia kerumahku.” pinta Mintaraga pada kawan-kawannya. Dengan cekatan mereka segera meninggalkan Mintaraga untuk melaksanakan perintaannya.

Menyaksikan mereka meninggalkan dirinya, Mintaraga pun berlalu dengan hati galau. Kelihatannya badai sudah mulai menyelimuti kota ini, pikirnya resah.

***

Waktu sudah memasuki siang hari, jalanan bertebing menuju Kota Pagaruyung sudah sangat sepi, tapi lamat-lamat dari kejauhan terdengar derap suara kuda memecah sepi. Seperti yang terjadi sebelumnya, rombongan berkuda inipun berhenti di benteng ilusi.

Salah seorang yang berkepala polos memperhatikan dengan seksama lalu wajahnya berubah.

”Apa ada orang seperti ini?” gumamnya.

Dari dalam kereta berkuda, terdengar seseorang menegur. ”Kenapa kita berhenti? Bukankah sebentar lagi sampai?” suaranya lirih, tapi memiliki wibawa sangat kuat.

Seorang lelaki yang berdandan ala pedagang dan berwajah tirus menyahut dengan hormat. ”Ada sesuatu yang mungkin harus tuan periksa.”

Tak terdengar jawaban dari dalam, tapi beberapa saat kemudian pintu kereta kuda itu terbuka. Keluarlah sosok lelaki berusia empat puluhan, bertubuh kekar dengan bahu lebar, roman wajah tak terlalu tampan, namun terlihat begitu perkasa, orang yang memperhatikan wajahnya akan selalu timbul rasa hormat. Begitu dia keluar, yang pertama dilihat adalah bekas pertempuran yang berceceran di tanah.

Terdengar helaan nafas panjang dari hidung lelaki itu.

”Apa kesimpulanmu tuan?” tanya orang yang berperawakan mirip dirinya.

Lelaki itu tidak menjawab untuk sesaat, dia menjejakkan langkah tepat di bekas ’pusat’ serangan, seperti yang pernah Hastin lakukan. Dari sana dia memperhatikan tujuh bekas jalur serangan yang menuju kearah ’pusat’ dimana dia berdiri. Wajahnya agak berubah, tapi dia menyadari ada beberapa langkah kaki disampingnya, dan dia mengikuti langkah itu. Wajahnya nampak berubah lagi, dengan memicingkan mata pertarungan ’imajinasi’ dilakukannya berdasarkan serangan yang terpampang di tanah... usai melakukan itu lelaki ini terpekur sesaat.

Selanjutnya lelaki ini menghembuskan nafas panjang, di perhatikan dinding tebing, ada dua cekungan tapak kaki yang membuat dinding tebing melesak bagai terkena bongkahan batu raksasa. Dia melesat keatas dengan begitu ringan, memeriksanya sebentar, lalu turun.

”Menurutmu apa yang terjadi?” tiba-tiba lelaki itu bertanya pada orang yang memiliki perawakan sama dengan dirinya.

”Aku melihat jejak Tujuh Satwa menghadapi seseorang, dia sangat dominan dan mampu mengatasi serangan Tujuh Satwa.” jelasnya.

Lelaki ini mengangguk. ”Kutambahkan lagi, bukan tujuh orang... tapi sembilan. Salah seorang dari mereka adalah Baginda.” keterangan itu membuat ketiga orang yang mengiringinya terkesip. ”dan jejak terakhir yang dibuat diatas sana... dilakukan baru-baru ini, tidak satu waktu. Aku tak tahu maksudnya apa, mungkin untuk menantang atau sedang mengukur kesanggupan dirinya. Terus terang aku tidak bisa mengambil kesimpulan apapun. Tujuh Satwa Satu Baginda adalah bintang-bintang dalam dunia persilatan yang tidak boleh dipandang remeh oleh siapapun!” ujarnya dengan tegas. ”Tapi, akupun tak menututp mata bahwa ada langit diatas langit.” sambungnya dengan mantap, seolah mementahkan ucapan sendiri.

”Apakah kau bisa meladeninya?” tanya orang yang berkepala polos.

Lelaki itu tertawa, suaranya keras menggelegar, betapapun awamnya orang, akan segera tahu betapa lelaki itu memiliki himpunan hawa sakti sangat kuat. Ketiga orang yang

mengikuti dirinya heran dengan tawa lelaki itu, tak biasanya dia bertindak begitu.

”Aku tak bisa menjawab pertanyaanmu berdasarkan jejak ini.” katanya tak secara langsung mengatakan ’tidak’.

Suasana jadi hening, lelaki itu mengatupkan matanya, kepalanya miring kekiri dan kekanan. ”Sepertinya kita harus menunggu disini untuk beberapa waktu.” ujarnya dengan suara lirih.

”Mengapa?” tanya orang berkepala polos itu terheran-heran.

”Sebab akan datang seseorang yang mulai memanfaatkan bekas pertarungan ini. Apapun maksud tujuan orang itu, dia sangat sukses membuat semua orang harus berhenti disini.” cetus lelaki ini dengan tatapan mata melihat jauh kengarai disampingnya. Tentu saja yang di maksud ’nya’ oleh dia adalah, orang yang memanfaatkan ’bekas pertempuran’ itu. Barulah ketiganya paham kenapa lelaki ini tertawa keras, itu adalah tanda kepada siapapun yang ingin memanfaatkan ’bekas pertarungan’, untuk segera datang ketempat mereka berada.

”Apakah, kita masih lama berhenti disini?” tiba-tiba suara yang halus lembut seperti berbisik terdengar dari dalam kereta.

Wajah lelaki itu nampak melembut mendengar suara barusan. ”Ya, kita melihat situasi sejenak.” katanya seraya masuk kedalam kereta.

Ketiga pengikut lelaki itu langsung bersiaga disekitar kereta, sebab mereka tidak tahu apa dan siapa yang akan datang menemui mereka.

Desau angin menerpa jalanan, membuat suara menggemuruh yang bisa membuat orang memicingkan mata untuk melindunginya dari debu, angin itu hanya bertiup sesaat. Dan ketiga orang itupun hanya sesaat memicingkan matanya. Namun begitu mereka menegaskan kembali pandangan mata, ketiganya terkejut sekali melihat dihadapan mereka ada seorang lelaki mengenakan baju hitam, berwajah sangat biasa, tidak membuat orang terancam—karena kehadirannya tak memberikan ancaman, juga tak membuat orang memberikan perhatian lebih. Tapi kehadiran orang semacam itu justru sangat menakutkan, karena membuat orang lengah.

”Tidak disangka, kalian akan datang sangat cepat. Kupikir paling cepat nanti sore.” suara yang datar dan tanpa tekanan nada membuat orang jadi bergidik, ketiganya segera bersiaga menghalang didepan kereta. ”Apakah kalian berjalan terus tanpa henti?” sambungnya lagi

”Siapa kau?” tanya orang berwajah tirus sembari berjalan satu langkah.

”Aku bukan siapa-siapa, hanya pembawa pesan saja.” jawab pendatang itu dengan nada yang tak sedap didengar.

”Katakan apa pesanmu.” kata orang berbadan tegap meningkatkan kewaspadaan.

”Pesanku tidak dalam kata...” beberapa patah katanya, disertai langkah yang kian mendekat.

Ketiganya orang itu segera waspada dan maju mendekat pula. ”Lalu apa?” seru lelaki berkepala polos dengan tegang. Dia bukan tokoh kemarin sore, pengalamannya berkelana di dunia persilatan sudah belasan tahun. Tapi menghadapi orang yang tak ketahuan juntrungannya itu, hatinya berdebar-debar tidak enak.

”Ini...” hanya sepatah kata itu, tapi tangannya bergerak perlahan kedepan memukul begitu perlahan.

Ketiganya yang sudah bersiap-siap-pun terkejut dengan gerakan pendatang itu. Mereka memasang tameng hawa sakti secara penuh, bukan karena mereka menyangsikan orang yang mereka kawal, tapi karena mereka saat ini berposisi sebagai pengawal! Melewati mereka bertiga artinya penghinaan tiada tara! Tapi tak disangka, orang aneh itu hanya memukul perlahan, ketiganya tidak merasakan sesuatu yang mencemaskan. Dengan heran mereka menatap penghadang itu.

”Menyingkir!” tiba-tiba dari dalam kereta terdengar bentakan menggelegar. Tanpa menoleh ketiganya segera menyibak kesamping, dan detik itu juga, kerai bagian depan kereta itu, hancur menjadi debu. Dan deruan angin pukulan secepat kilat, mengincar dada pendatang itu.

Ketiga pengawal itu sangat maklum dengan kehebatan tinju orang yang dikawal, agaknya si pendatang inipun sadar dengan kedahsyatan serangan yang dilontarkan dari dalam kereta, dengan cekatan orang itu mundur empat langkah, lalu dia melakukan pukulan lambannya lagi.

’Aku percaya pada analisamu Jaka!’ batin orang ini, ternyata dia adalah Ki Alih, si Kepalan Arhat Tujuh. Jika ingin

keras lawan keras, dia sangat bisa melakukannya, tapi lelaki paruh baya ini sangat percaya dengan perhitungan Jaka Bayu. Meski sempat terbetik dalam pikirannya—dalam kilasan kurang dari satu detik itu, bahwa pukulan semacam itu tak mungkin dilawan dengan pukulan lamban ajaran Jaka.

”Ih...!!” dari dalam terdengar teriakan kaget, mendadak lelaki bertubuh kekar itu menerobos keluar dengan cepat, dia ingin melihat orang macam apa yang sanggup membuyarkan pukulannya. Bukan cuma membuyarkan, tapi malah ada semacam rambatan tenaga yang membuat jantungnya berdetak lebih cepat, tenaga itu tidak membahayakan, tapi bisa menyusup tanpa dia sadari dan tahu-tahu denyut jantungnya dipaksa berdetak lebih cepat, adalah sebuah kejadian yang tak pernah dialami seumur hidup!

Lelaki itu adalah Sakta Glagah si Raja Kepalan. Jika saja perjumpaan itu adalah petemuan resmi, perjumpaan maestro pukulan, antara Kepalan Arhat Tujuh dengan Raja Kepalan adalah sebuah sejarah dalam dunia persilatan. Sayangnya kini mereka berjumpa dengan tidak mengetahui kondisi masing-masing, lebih tepatnya Sakta Glagah tidak tahu dengan siapa dia berhadapan.

”Aku sudah menerima pesanmu!” kata Sakta Glagah dengan wajah datar.

Ki Alih dengan nada yang tanpa intonasi, menyahut. ”Terima kasih.”

”Apa maumu sebenarnya?” tanya Sakta Glagah heran, dia memperhatikan lelaki dihadapanannya, dicoba menggali dalam ingatannya seluruh informasi orang-orang yang memiliki kemampuan aneh seperti lelaki dihadapannya, tapi

dia tak menjumpai satu nama-pun yang cocok. Dia mengira tadi adalah Pukulan Hawa Membuyar Berkirim Kabar milik Walet Hijau, tapi pukulan itu hanya mengenai rintangan didepannya, untuk memukul sasaran di belakang. Tapi jurus lelaki aneh itu tidak demikian.

”Hanya meminta perhatianmu saja.” jawab Ki Alih dengan nada mulai mencair. Dari baik bajunya dia mengeluarkan sebuah bungkusan kecil. ”Ada yang harus kau perhatikan dengan lebih seksama mulai saat ini...”

Sakta Glagah adalah lelaki yang memiliki ketegasan dalam bertindak, dia melihat orang dihadapannya tak membawa maksud jahat. Tanpa ragu, dia menerima bungkusan itu lalu diperiksannya dengan hati-hati.

Sebuah tulisan dengan goresan yang kuat, itu hal pertama yang Sakta Glagah lihat, berikutnya adalah kalimat yang menyatakan sebuah resep. Wajahnya benar-benar berubah, ketiga orang pengiringnya, yakni : Kepalan Maut lelaki berbadan tegap, si kepala polos Elang Emas, dan Pecut Sakti Ekor Tujuh yang berwajah tirus, belum pernah melihat Sakta Glagah menjadi pucat pasi seperti itu.

”Siapa sebenarnya kalian?” Sakta Glagah bertanya dengan nada sumbang.

Ki Alih masih diam, dia menatap wajah-wajah bingung di hadapannya. ”Jika mau, kau bisa anggap kami sebagai sahabat.”

Mendengar suara Ki Alih yang masih datar tanpa intonasi tidak membuat keempat orang itu merasa risih.

”Sahabat... hahaha... sahabat...” Sakta Glagah tertawa, entah tertawa riang atau tertawa prihatin. ”Baik! Memiliki sahabat seperti kau, aku tidak akan rugi!” tegasnya. ”Tapi akupun tak mau kau merasa rugi, jika aku bersahabat dengan orang lain, akupun akan melakukan hal terbaik bagi sahabatku. Hendaknya kau beritahukan padaku, dimana aku bisa menjumpai dirimu... menjumpai kalian?”

Ki Alih tidak menjawab, dia membalikan badannya lalu melesat pesat masuk kedalam jurang. ”Manakala kau membutuhkan pertemuan, kau akan menjumpai aku. Menjumpai kami...” terdengar suara Ki Alih dari kejauhan.

Sakta Glagah masih termenung menatap arah pergi Ki Alih. ”Aih, aku tidak pernah menyangka ada manusia memiliki kemampuan demikian aneh...” gumamnya.

”Dimana keanehannya?” tanya Pecut Sakti Ekor Tujuh memecah keheningan yang kembali menyapu jalanan.

”Aku ditasbihkan orang sebagai ahli pukulan, tapi pukulan orang itu... aku tidak pernah tahu dan tidak pernah mendengar, ada hal semacam itu...” lalu Sakta Glagah menceritakan perasaanya saat tadi dia mendapat ’pukulan’ lemah, dan saat pukulan dibuyarkan.

Kepalan Maut, sebagai orang yang juga menguasai beragam jenis teknik pukulan termenung mendengar rincian itu. ”Tapi, bukankah itu tidak membahayakan?” ujarnya.

”Tidak ada satu halpun yang tidak membahayakan dimuka bumi ini, tergantung dari mana kau memandangnya. Pukulan itu hanya menanaikan detak jantungku satu kali lipat, tapi jika

aku mendapat kenaikan seratus kali lipat, apa jantungku mampu memompa sebanyak itu?”

Mendengar penjelasan itu, mereka baru memahami. ”Ternyata dunia itu sangat luas...” gumam Kepalan Maut dengan mata menerawang.

”Tapi, apa mungkin orang itu yang melawan tujuh satwa?” tiba-tiba Elang Emas menukas.

”Bisa jadi, tapi aku tidak akan menebak sembarangan. Sebab ini berkaitan dengan nama baik seseorang.” yang dimaksud Sakta Glagah, adalah nama baik Tujuh Satwa Satu Baginda.

”Lalu apa yang di berikan padamu?” tanya Elang Emas.

”Sebuah resep obat... obat yang sangat kubutuhkan. Benar-benar kubutuhkan...” desisnya dengan suara sumbang, wajahanya tampak mengeras menakutkan.

Lalu mereka memutuskan untuk kembali meneruskan perjalanan. Desau angin kembali menerpa dinding tebing yang menjadi saksi beragam kejadian aneh.

-odwkzo-

82 – Bertanding Lagi

Jaka mengikuti ke lima orang itu dengan cara yang unik, terkadang mereka melesat cepat, terkadang mereka berjalan perlahan. Wilayah yang mereka tuju juga tidak ada satu orangpun terlihat—atau seperti itulah keadaannya, maklum saja, mereka berjalan mendaki bukit yang nampaknya tidak

pernah dijamah orang. Jaka melewati jalan yang cukup familier baginya, jika dia harus sedikit membelok di utara, maka akan sampailah di ditebing jalan masuk kearah Kota Pagaruyung. Hal itu sudah membuat pemuda ini cukup memikirkan beberapa hal. Tapi Jaka tidak ambil pusing, dia ingin segera menyelesaikan pertemuan hari ini, dan segera mengerjakan hal lain.

Akhirnya mereka sampai di sebuah dataran diatas bukit, sebuah rumah batu yang mungil cukup menjadi pokok perhatian siapapun. Para penjemput itu sudah berjalan menuju rumah. Jaka belum mengikuti, dia masih menikmati pemandangan disekitarnya. Rumah itu bersih, terawat, tidak ada lagi semak-semak liar dalam radius lima tombak dari rumah itu, beberapa bunga anggrek nampak berbunga indah di tiap sisinya.

Jaka memperhatikan itu dengan seksama, lalu mengedarkan pandangan mata lagi, dipuncak bukit yang cukup curam itu, lamat-lamat terdengar gemercik air, cukup mengherankan bagi Jaka, jarang dipuncak bukit ada mata air, jika di kaki bukit sudah bisa dipastikan. Terlihat olehnya orang-orang itu memberi isyarat padanya untuk mengikuti mereka. Semula Jaka mengira akan dibawa masuk lewat pintu depan rumah batu itu, ternyata mereka berjalan kearah belakang rumah. Salah satu dari mereka menarik tali yang tersamar di salah satu sulur-sulur liar.

Sebuah pintu di bawah pintu bagian belakang rumah terbuka, diam-diam Jaka cukup mewaspadai kejadian itu. Memasuki sebuah wilayah rahasia orang lain, membawa konsekuensi yang sangat dia pahami.

”Silahkan...” salah seorang dari kelimanya menyilahkan dirinya masuk lebih dulu.

Jika orang lain mungkin akan ragu-ragu dan curiga, tapi Jaka tidak. Dengan yakin, pemuda itu langsung masuk kedalam lubang itu, ternyata didalam ada tangga yang cukup banyak, menyambung dengan ruangan lain didalamnya.

Entah berapa lama mereka buang waktu dan tenaga untuk membuat hal ini, pikir Jaka. Dari bau dan bentuk bangunannya, Jaka bisa menduga lubang itu sudah dibuat cukup lama. Bisa jadi identitas orang berkedok pemilik Pancawisa adalah seseorang yang pernah dia duga.

Didalam ruangan bawah tanah itu, ada seseorang yang memandu Jaka untuk memasuki ruangan lain. Sepanjang perjalanan, Jaka mengedarkan pandangan, pantas saja ada seorang petunjuk jalan, jika dia berjalan sendiri mungkin akan salah jalan. Ada banyak liang dan bentuk ruangan serupa di sana. Setidaknya tiap ruangan yang di masuki ada tujuh ruangan lain. Hal itu mengingatkan Jaka pada bentuk Gua Batu yang juga memiliki banyak celah masuk.

Akhirnya, Jaka sampai pada sebuah ruangan seluas—setidaknya—15 x 15 meter. Di pojokan ruangan itu ada meja dan kursi, diatas meja penuh dengan makanan. Jaka merasa cukup heran dengan hal itu, mendadak dari dinding timur, terdengar suara bergemuruh perlahan, sebuah pintu geser, terkuak lebar. Muncul tiga orang dari dalam. Seorang berkedok yang mempunyai Pancawisa, pernah Jaka temui di kuil ireng. Sedangkan keduanya Jaka tidak pernah menjumpainya.

Tapi ada salah seorang dari mereka mendapat perhatian Jaka, dia seorang lelaki paruh baya dengan sorot mata seperti ikan mati, buram dan suram, tapi menusuk sebuah kombinasi yang menakutkan. Ciri itu pernah diceritakan oleh Kaliagni padanya. Diam-diam, pemuda ini menghela nafas dingin. Sedangkan satu orang lainnya, juag lelaki paruh baya, cirinya mengingatkan Jaka pada Ki Alih, orang itu sangat biasa, cirinya sangat umum, kau bisa dengan mudah menemukan sebelas orang berciri serupa di jalanan.

”Akhirnya kau datang juga... silahkan!” si Kedok membuka suara.

”Sebentar! Aku ingin memastikan satu hal...” lelaki dengan mata suram membuka suara. Suaranya meski lirih, tapi jernih, pengucapannya sangat sempurna.

Jaka memperhatikan mereka dengan seksama, dia memang suka dengan hal-hal baru yang cukup membuat darahnya bergelora. Dan agaknya kejadian berikutnya akan membuat dia bersemangat.

”Benarkah kau keturunan Tabib Hidup Mati?” lelaki bermata suram menatap tajam pada Jaka.

Jaka tersenyum, pengakuan ngawurnya waktu di Kuil Ireng ternyata sudah mengguncangkan sendi kelompok si Kedok. Jika lelaki itu bermaksud meminta penjelasan, tentu ada hal menarik didalamnya. Dengan sangat mantap Jaka mengangguk.

”Aku tidak percaya!” seru lelaki itu dengan tegas.

”Aku tidak pernah menyuruhmu percaya...” sahut Jaka dengan senyum makin melebar.

Hal ini cukup mengherankan bagi di kedok dan lelaki bertampang biasa. Orang-orang yang mendapat pertanyaan dari lelaki bermata suram itu, biasanya akan gugup dan gelisah, bahkan kadang mereka tak bisa menyimpan rahasia lagi. Tapi melihat tamu mereka malah balas menatap Si Mata Suram dengan wajah berseri tawa, adalah hal baru yang hanya terjadi kali ini saja!

”Karena keturunan Tabib Hidup-Mati, tidak akan bertindak setolol dirimu, mencoba memunahkan racun dengan cara bodoh!” ketusnya dengan nada yang terdengar meninggi.

”Ya, kau benar. Memang cuma orang tolol yang mau mencoba racun...” ujar Jaka manggut-manggut. Hal itu menggirangkan mereka, seolah pemuda itu sudah dipengaruhi kharisma Si Mata Suram. ”Dengan demikian, tiap orang yang tak mau mencoba racun adalah keturunan tabib mati-hidup, benar begitu?” pernyataan Jaka membuat mereka malu, tak tahunya jawaban pertama tadi hanya basa-basi demi mematahkan tuduhan di mata suram dengan mengeluarkan argumen bodoh.

Dari kalimat terakhir pemuda itu, tentu saja Si Mata Suram cukup paham dia tidak akan menang berdebat. Maka jawaban yang paling tepat untuk menuntaskan tuduhannya adalah menguji secara langsung.

”Aku akan membenarkan tuduhanku!” usai berkata demikian, Si Mata Suram sudah melangkah kedepan, langkahnya lambat, tapi tubuhnya mendadak sudah berada di hadapan Jaka. Betapa cepat gerakannya, Jaka belum pernah menyaksikan gerakan semacam itu. Tapi dalam tempo sesingkat itu, Jaka sudah memundurkan langkahnya sejengkal dan menanti apa yang akan terjadi.

Sebuah gairah yang aneh sontak muncul dari dirinya, gairah yang meletup-letup karena menemukan hal baru. Wajah pemuda ini menampilkan rona senyum, tak ada keterkejutan melihat lawan sudah begitu dekat dengannya, apalagi Si Mata Suram juga sudah mengulurkan tangan untuk mencengkeram bahunya. Gerakan itu sangat sederhana, tapi dilakukan dengan kecepatan bagai kilat, membuat siapapun tak akan bisa mengelak!

Demikian juga dengan Jaka, dia tak bisa mengelak... bukan tak bisa, tapi tak mau mengelak! Bahunya dicengkeram dengan keras, seberkas tenaga yang mengingatkan Jaka pada Beruang, melingkupi dirinya. Cengkeraman lelaki itu seperti totokan, hawa yang menjalar dari cengkeramannya juga terasa membuat otot menjadi letih dan mengantuk, hal itu kembali mengingatkan Jaka pada kemampuan Samira yang dimiliki Serigala. Orang itu ternyata juga mampu mengubah hawa membunuhnya menjadi sebuah tenaga serangan yang melumpuhkan, sangat jenius!

Jaka memajukan langkahnya kembali, hanya satu jengkal, dan langkah itu membuat Si Mata Suram sedikit tertekan dan tersurut satu langkah, tapi cengkeramannya tetap berada di bahu pemuda itu.

Mendadak Si Mata Suram melepaskan tangannya, matanya yang tanpa gelombang itu seperti beriak, ada gejolak, seolah dia sangat terkejut! Cengkeraman yang dia lepas dibarengi dengan sebuah tebasan miring dengan tapak tangan kirinya yang mengarah telinga Jaka.

Pemuda itu bisa melihat serangan Si Mata Suram benar-benar jauh dari variasi dan keindahan, namun sangat efektif. Tak menanti tebasan secepat petir itu menghajar telinganya,

Jaka memajukan langkah dan menjulurkan lehernya! Karena bacokan itu kehilangan sasaran, dengan sendirinya serangan Si Mata Suram berubah menjadi rangkulan. Tiap orang merasa heran dengan tindakan bodoh Jaka Bayu. Caranya menghindar itu, bukankah sama saja menyerahkan diri untuk dilibat Si Mata Suram?

Tapi, ada sebuah keanehan... ternyata gerakan mengumpankan diri Jaka, ditanggapi lain oleh Si Mata Suram. Dia melompat kebelakang sampai tiga tindak, dan memperhatikan lawannya dengan tatapan terheran-heran.

Jaka menatap lawannya dengan bibir tersenyum. ”Kau sudah mendapatkan jawaban dari tuduhanmu?”

Si Mata Suram tidak menjawab, dia mengundurkan diri dan kembali berdiri disisi si kedok. “Aku tidak dapat memaksakan tuduhanku.” Ujarnya dengan suara dingin.

Jaka manggut-manggut. “Apapun alasannya memang tidak baik memaksakan kehendak pada orang lain...” jawaban pemuda ini yang seolah tidak pernah ada kejadian tadi, membuat mereka bertiga malu.

Keheningan sesaat melingkup sesaat, “Baiklah, silahkan duduk... banyak yang harus kita bicarakan.” Si Kedok mengambil inisiatif mencairkan suasana.

Jaka mengiyakan dengan mengambil tempat duduk, setelah ketiga orang itu duduk lebih dahulu. Orang berkedok itu mempersilahkan Jaka bersantap, tanpa basa-basi pemuda ini mengambil beberapa lauk, yang diikuti ketiga orang itu.

“Apakah kita akan membahas rencana yang lalu? Jika di luar masalah itu, mohon maaf, aku benar-benar tidak memiliki

waktu untuk berbicara hal lain.” Tegas pemuda ini membatasi makna pertemuan mereka, setelah mereka selesai bersantap.

Si Kedok mengangguk. “Ya, aku juga tidak tertarik membahas hal lain.”

“Silahkan, utarakan buah pikiranmu...” ujar Jaka langsung kepada pokok masalah, tanpa basa-basi.

Si kedok tampak termenung sesaat, kemudian dia menoleh pada lelaki yang bertampang sangat biasa. “Bagaimana perkembangan terkini?” tanyanya. Jaka diam-diam menggerutu, padahal Si Kedok ini cukup mengemukakan saja, tak perlu melempar lagi pada kawannya untuk menjelaskan.

Dengan mengangguk hormat, lelaki ini melaporkan. “Perguruan Naga Batu sudah mulai bergerak, adanya serbuan yang tidak mereka perhitungkan membuat mereka bertindak cepat dengan menyambut tamu-tamu undangan, jauh dari wilayah kota ini. Setelah kita selidiki, ada tiga kelompok yang memiliki kepentingan berbeda saling bertarung dalam perguruan itu. Yang pertama; seorang pion bernama Bergola tak lebih dari kepanjangan tangan murid utama.”

“Siapa murid utama yang kau maksud?”

“Wingit Laksa..”

“Mengapa dia harus berhubungan dengan Bergola?”

“Menurut analisaku, ada hubungannya dengan Datuk Mata Merah.”

“Hei, bukankah orang itu sudah mati? Apa hubungannya murid utama Naga Batu dengan iblis itu?”

Barulah Jaka paham, kenapa lelaki itu menyuruh kawannya yang melaporkan, tanya-jawab semacam ini bisa membuat laporan jauh lebih lengkap dan tak ada sesuatupun yang tertinggal karena terlupa.

“Dari jalur informasi yang kita dapatkan, kematian iblis itu berkaitan dengan Perguruan Sampar Angin, konon katanya kelompok Kilat yang membasmi Datuk Mata Merah. Hampir semua yang berkaitan dengan Datuk Mata Merah tidak bersisa lagi, tapi kelompok Kilat melupakan satu hal...”

“Apa itu?”

“Beberapa keturunan Datuk Mata Merah dititipkan di berbagai perguruan terkemuka, mereka masuk dengan cara sebagai anak angkat dari orang-orang yang ditimpa bencana alam. Sehingga para perguruan besar itu tidak curiga dengan asal muasal calon muridnya.”

Orang berkedok manggut-manggut. “Jadi Wingit Laksa dicurigai sebagai keturunan Datuk Mata Merah?”

“Bukan dicurigai, tapi dia memang anaknya!”

Jaka menyimak tanya jawab itu dengan kening berkerut, dia memang pernah mendengar Danu Tirta sempat menyebut masalah Datuk Mata Merah yang dibasmi Kelompok Kilat dari perguruannya, cuma dia tidak menduga ada detail semacam itu. Betapa hebatnya orang-orang dihadapannya menghimpun informasi!

“Lalu, apa hubungan Bergola dengan Wingit Laksa?”

"Bergola pernah diasuh oleh Datuk Mata Merah dalam waktu yang singkat, hubungan mereka cukup dekat, seperti adik dan kakak."

Orang berkedok itu menghela nafas panjang. "Ternyata demikian..." gumamnya. "Apa yang dilakukan Bergola bagi Wingit Laksa?"

"Bergola berguru pada wakil tetua perkumpulan pengemis cabang selatan, itu atas ide Wingit Laksa…"

"Kenapa?"

"Wakil tetua perkumpulan pengemis cabang selatan, memiliki tabiat yang berangasan dan tidak ingin kalah, dia sangat mudah dihasut, Bergola berhasil merebut hati orang tua itu. Dengan sendirinya tiap langkahnya selalu di ikuti gurunya, orang itu menjadi pelindung Bergola yang sewaktu-waktu bisa menyumbangkan tenaga dari perkumpulannya yang memiliki jumlah ratusan orang."

"Oh, ternyata begitu…" gumam orang berkedok sembari menatap Jaka, dilihatnya pemuda itu sedang menyimak tanya-jawab mereka dengan khidmat. "Tapi kenapa wakil tetua perkumpulan pengemis cabang selatan tidak lagi terdengar kabarnya? Bukankah dia sempat mampir kesebuah penginapan? Bahkan sebelumnya orang itu juga memancing onar dengan anak murid Merak Inggil dan kawan-kawannya?"

"Untuk jawaban itu, seharusnya dia yang menjawab …" ujar lelaki bertampang biasa sambil memalingkan kepala kearah Jaka.

Jaka tersenyum, dalam hati pemuda ini sangat terperanjat menyadari betapa luasnya jaringan informasi orang berkedok

itu. “Mungkin orang itu sudah merasa dirinya tua, jadi sudah seharusnya dia mengundurkan diri.” Ujarnya singkat.

“Pantas...” gumam lelaki bertampang biasa ini menatap Jaka sesaat, entah kalimat ‘pantas’ itu mengiyakan ucapan Jaka, atau karena pemuda itu sangat ‘pantas’ bisa ‘menggebah’ wakil tetua perkumpulan pengemis cabang selatan dengan cara yang unik.

--dw^kz--

83 – Mencapai Kesepakatan

“Apa yang direncanakan Wingit Laksa?” orang berkedok ini kembali mencecar dengan pertanyaan.

“Dengan sendirinya dia mengincar Perguruan Naga Batu sebagai basis kekuatan utamanya..”

“Tapi?” potong orang berkedok itu merasa ada nada lanjutan dari kawannya.

“Tapi, dia tidak sadar bahwa tiap langkahnya terpantau sangat baik oleh golongan kedua yang sedang merancang konflik dalam Naga Batu.”

“Siapa yang kedua itu?”

“Kita belum tahu, tapi orang ini menggerakan para petinggi Naga Batu dengan racun masa lampau.”

“Racun apakah itu?”

“Bubuk Pelenyap Sukma, tapi sekarang dikenal sebagai Bubuk Pelumpuh Otak.”

“Hm... aku merasa Wingit Laksa tidak bergerak sendiri, siapa yang ada dibelakangnya?”

“Aku mencurigai Kwancasakya yang menopang seluruh dana pergerakannya.”

“Kau yakin jika Kwancasakya dibelakang Wingit Laksa?”

“Tidak, tak terpikir olehku kelompok yang lain.”

“Bagaimana dengan Perkumpulan Dewa Darah?” tiba-tiba saja Jaka menyela.

Orang berkedok dan kedua kawannya menatap pemuda itu dengan tajam, seolah ada sebuah keterkejutan besar di tatapan mata itu. “Apa dasarmu mengatakan hal itu?” cecar orang berkedok.

Dalam sesaat Jaka tidak menjawab, pemuda ini menghela nafasnya dalam-dalam. “Pada saat pertemuan pertama, kau ingat aku pernah berkata begini : ‘Kala malam hujan badai, sesuatu muncul tanpa terasa, rupa tak teraba, kadang orang merasa tentram, tapi lebih banyak rasa terancam mencekamnya. Sayang… semua itu cuma masa lalu, tapi kini dia kembali!’...”

”Aku masih ingat.” Gumam orang berkedok ini sambil menebak apa yang akan di katakan Jaka.

“Dahulu ada yang bahu membahu menghancurkan Perkumpulan Dewa Darah, aku tak usah menyebutkan siapa dan perkumpulan apa yang ikut menghancurkan mereka... hm,

mungkin akan lebih tepat aku mengatakan perkumpulan rahasia apa yang turut serta menghancurkan Dewa Darah...”

Penjelasan Jaka yang itu membuat wajah ketiganya berubah, tentu saja perubahan orang berkedok itu tak terlihat. “Memangnya perkumpulan apa?!” hanya pertanyaan itulah yang membuat Jaka bisa meraba keterkejutannya.

“Kau yakin aku harus menyebutnya?” Jaka balik bertanya.

“Aku rasa tidak perlu!” mendadak Si Mata Suram memotong.

Jaka tersenyum. “Baiklah, aku tak perlu mengatakannya.” Sambil menyesap minumannya, Jaka melanjutkan. “Biar kuurai sedikit sumbang saranku. Wingit Laksa bukanlah masalah penting, Perkumpulan Dewa Darah-pun—jika itu benar, juga bukan hal penting...”

“Kenapa kau anggap itu tidak penting?” potong lelaki bertampang biasa dengan wajah berubah.

“Apapun namanya, Dewa Darah hanyalah perkumpulan yang sedang mencoba bangkit lagi. Dia membutuhkan sumber daya besar, dia membutuhkan jaringan yang luas. Hal pertama yang dilakukan Wingit Laksa—jika benar demikian adanya, adalah memperluas jaringan ini dengan membuka hubungan yang sama sekali baru. Mereka tidak akan mengulangi kebodohan yang sama. Jadi, membayangkan mereka bergerak saat ini adalah tidak mungkin.”

“Kenapa kau bantah dugaanmu sendiri?” tanya orang berkedok terheran-heran.

Jaka tertawa. “Aku hanya menyatakan dengan bahasa lain bahwa Wingit Laksa tidak mungkin menjadi pesuruh Kwancasakya. Aku tak perlu membeberkan apa alasanku mengatakan demikian, kuyakin dari pihak kalian sendiri mengetahui alasan ini. Yang ingin kutekankan adalah, mustahil Kwancasakya merekrut orang yang tidak dalam posisi strategis.”

“Tapi Wingit Laksa memiliki posisi strategis...” potong orang berkedok meralat.

Jaka manggut-manggut. “Sebagai orang yang bertanggung jawab dengan hubungan-hubungan luar memang cukup strategis, tapi tidak memiliki daya jual. Berbeda ceritanya, jika Kwancasakya merekrut murid utama pertama...” ucapan Jaka ini cukup membuat mereka bertiga tahu, bahwa tamu mereka juga bukan bicara asal bicara, tapi dia memiliki data akurat.

“Maksudmu, orang yang disebut Ketua Bayangan?”

Jaka menyeringai. “Tapi, itu tidak mungkin terjadi.. benar?” katanya tak menjawab pertanyaan orang berkedok.

Kali ini semua orang sama-sama tahu bahwa mereka memiliki jaringan informasinya sendiri-sendiri. Menjadi tidak masuk akal, jika mereka melihat Jaka yang masih semuda itu bisa menguasai informasi yang tak sembarangan orang lain tahu. Entah jalur seperti apa yang dimiliki pemuda itu!

“Sekarang aku ingin tahu apa rencana kita selanjutnya?” Jaka langsung memasuki inti perjumpaan mereka.

“Kau berjanji padaku, akan mengumpulkan api dan angin..” desis orang berkedok mengingatkan.

“Sudah kulakukan itu.” Tegas Jaka.

“Sudah?” tanya heran. “Kapan dan bagaimana?” dia bertanya pada lelaki bertampang biasa dengan nada menuntut.

Lelaki itu tampak termenung, “Aku tidak bisa menyimpulkan. Tapi, mungkin adanya perubahan pergerakan yang terjadi di dalam Naga Batu itu sendiri yang dia maksud?”

“Bagaimana?” tanya si kedok pada Jaka dengan tatapan menyelidik.

Pemuda ini mengangkat bahunya. “Anggap saja seperti itu, bagaimana dengan pekerjaanmu?”

“Sebentar! Bukankah aku dulu pernah menyatakan padamu, api akan mengecil karena tertiup angin besar, dan kau tadi membenarkan jika kau juga mengumpulkan angin, bukankah itu sia-sia?!”

”Jika dikumpulkan pada saat yang bersamaan memang akan sia-sia, yang kita butuhkan hanyalah mengendalikan besar kecilnya angin, itu saja...”

Sikedok baru paham dengan maksud Jaka. “Mengenai peralatan masak yang kau inginkan, aku memilikinya! Kapan pun kau ingin menggunakannya, aku selalu siap. Masalahnya satu, kau bisa menggunakannya atau tidak.” Kali ini ucapan orang berkedok membingungkan kedua kawannya. Tapi tidak bagi Jaka, sebab dari awal dirinya memang sudah berjanji dengan orang berkedok itu akan melakukan kerjasama. Dia menyediakan, ‘api-angin-bumbu masakan’, orang berkedok menyediakan peralatannya. Tentu saja yang dimaksud

peralatan masak adalah; sumber daya manusia—tenaga, dana, dan tempat yang representatif, dibawah komando Jaka.

Jaka berkelpok. “Kau sangat baik!” seru pemuda ini.

“Cuma satu hal aku ingin tahu, bumbu yang kau taburkan pada masakan... apakah sudah terkumpul lengkap?”

Jaka mengacungkan jempol. “Sedang dan terus dilakukan! Aku tanggung, cukup lezat. Sebenarnya aku sangat tidak ingin memasak tumis ikan arang, aku berharap tidak sampai memasak dengan resep itu.” Ujar pemuda ini dengan suara lambat.

Terdengar orang berkedok menghela nafas seolah ikut prihatin. Tapi kedua kawannya bingung dengan pembicaraan keduanya. Memang mereka mendapat laporan dari empat pengiring orang berkedok tentang percakapan itu, sampai sekarangpun mereka hanya bisa meraba apa yang sebenarnya sedang dipikirkan kedua orang itu. Tumis ikan arang, mungkin semacam rencana pembumihangusan?

“Menurutmu, ada penyerangan yang terjadi di Perguruan Naga Batu... siapakah yang mengacau perguruan itu?” kembali orang berkedok bertanya pada lelaki bertampang biasa. Nampaknya mereka kembali melakukan tanya jawab.

“Dari laporan, dua orang dari satwa.” Jawabnya. Diam-diam Jaka tersenyum dalam hati, nampaknya Serigala dan Beruang sudah menjalankan tugasnya dengan baik.

“Apakah ada kaitannya dengan bekas pertempuran di tebing itu?” kembali orang berkedok bertanya dengan nada mengambang.

“Tidak bisa disimpulkan seperti itu. Aku tidak mengetahui seperti apa kemampuan tujuh satwa, tapi ada satu jalur serangan yang menyatakan sebagai, satu bagianda. Aku sangat paham dengan orang itu... aku menyangsikannya!”

Orang berkedok ini manggut-manggut, sambil memandang kearah Jaka. Pemuda ini seolah-olah sedang ditodong dengan tatapan itu, tentu saja Jaka tak bereaksi dengan tatapan itu.

“Apa yang kau pahami dari Satu Baginda?”

“Orang itu sangat sombong, dan harga dirinya terlalu tinggi. Dia tidak akan pernah melakukan serangan bersama orang lain!” tutur lelaki itu memberikan keterangan.

“Apakah hal itu mutlak?” kembali orang berkedok bertanya

“Mutlak!” jawab lelaki bertampang biasa ini tegas.

“Menurutmu, tokoh yang diserang tujuh satwa satu baginda orang macam apa?”

“Orang seperti itu hampir tidak ada!” kali ini yang menyahut Si Mata Suram.

“Kenapa kau berkata begitu?” tanya orang berkedok heran, dia memang sudah melihat ‘benteng ilusi’ Jaka, menurutnya orang seperti itu bisa jadi memang ada.

“Dia terlalu sempurna, hakikatnya delapan serangan bersamaan itu tidak bisa di hindari manusia.” Tandasnya.

“Adakah serangan yang tidak bisa dihindari?” tiba-tiba Jaka bertanya. Pertanyaan itu di tujukan kepada Si Mata Suram, namun orang itu terdiam tak bisa menjawab. Jaka menghela nafas prihatin, kali ini dia bisa menilai secara utuh orang-orang

di sekeliling si kedok ini ternyata tokoh yang sangat mumpuni lahir-batin, dia bisa menilai kesanggupan diri sendiri. Jika saja orang itu menjawab—apapun jawabannya, Jaka bisa menilai orang itu hanya suka memamerkan kemampuan.

“Bagaimana dengan yang ketiga?” kembali orang berkedok memecahkan keheningan diantara mereka. Tentu saja maksud pertanyaan itu adalah golongan ketiga yang bermain di dalam Perguruan Naga Batu.

Lelaki bertampang biasa itu menatap Jaka sekilas. “Jika saja dugaanku itu adalah pembenaran, maka aku bisa menyatakan orang itu adalah dia.” Katanya sambil menatap Jaka.

Pemuda ini tertegun. “Kenapa aku?” tanyanya heran. “Apakah aku memiliki kepentingan dalam konflik ini?”

Pertanyaan itu membuat mereka juga terdiam. “Aku tidak bisa mengutarakan alasannya, mungkin ini... menjadi semacam tuduhan, aku cuma merasa bahwa kau bisa jadi pihak ketiga itu!” Kata lelaki bertampang biasa dengan tegas.

Jaka manggut-manggut. “Ya, akupun berpendapat serupa dirimu...”

“Eh?” ketiganya berseru hampir bersamaan. Betapa anehnya tamu mereka ini!

“Maksudku, aku sangat berharap menjadi pihak ketiga itu...”

“Oh...” gumam orang berkedok baru paham.

“Kalian jangan pernah lupakan Ketua Bayangan, dia sewaktu-waktu meledak menjadi mata angin badai.” Timpal Jaka memperingatkan.

“Ya, itu sangat kami sadari. Sekarang akan kuperuncing hasil pembicaraan ini. Kau, akan menarik keluar seluruh golongan yang mencoba mengoyak ketenangan kota ini dari Perguruan Naga Batu, betul?”

“Aku usahakan.” Janji Jaka Bayu dengan mantap. “Bukan hanya pihak-pihak yang melingkupi perguruan Naga Batu, perkumpulan yang ada dikota ini pada umumnya!” suara pemuda ini begitu yakin, membuat lelaki bermata serupa ikan mati itu menatap tajam padanya.

“Kau sudah yakin dengan keputusanmu? Tidak kawatir mengusik singa tidur?” tanya lelaki berparas biasa memastikan.

Jaka menggeleng. “Ada kalanya singa juga harus bangun untuk mengaum, supaya seluruh hewan lain tahu bahwa sudah saatnya mereka berkumpul saling bahu membahu untuk menghadapi sang raja... kalau sudah begitu, bukankah sangat mudah menghadapi semua itu?”

Ucapan Jaka terlalu bersayap, lelaki bermata macam ikan mati itu adalah bagian dari kelompok rahasia yang pernah bertemu dengan Kaliagni, dengan sendiri kalimat pemuda itu seolah akan mengusik dirinya, demi memancing seluruh bibit kerusuhan yang mulai menyelimuti kota Paragruyung.

“Kuharap kau tidak bertindak keterlaluan...” desis lelaki bermata bak ikan mati itu mengagetkan kedua kawannya.

Mereka belum pernah menyaksikan lelaki itu melontarkan kata yang ‘lunak’ seperti itu.

“Kau bisa memegang ucapanku! Aku pasti akan melakukannya tanpa membuat kau.. kalian, kecewa!” Tukas Jaka sungguh-sungguh pada lelaki bermata suram. “Bukankah itu salah satu dari alat masak yang kubutuhkan?” tanyanya pada orang berkedok.

“Ya! Kau benar... satu hal lagi aku ingin mengingatkanmu sebelum kau terlampau banyak mengumbar janji...” kata orang berkedok ini dengan tegas. “Kau pernah mengatakan padaku, bahwa; kau selalu punya cadangan minyak untuk membuat api lebih besar, juga kau bisa membangun tembok untuk menghalang datangnya angin... apakah cara kerja ini akan kau penuhi?”

”Jika Tuhan mengijinkan aku berbuat demikian, aku pasti lakukan!” tegas dan tandas suara Jaka meyakinkan mereka.

Orang berkedok ini menyandarkan punggung kekursi, berbicara dengan Jaka membuatnya serasa diayun ketegangan oleh tanya-jawab yang tiada habisnya. Dia melirik kepada dua kawannya meminta pertimbangan, mereka tampak mengangguk memberi persetujuan.

”Baiklah, alat masak yang akan kau butuhkan segera kami datangkan!” katanya tegas.

Jaka mengangguk. ”Kau sudah tahu dimana mencariku..” kata pemuda ini berdiri dan memohon pamit. Akhirnya ’proposal’ kerjasama itu sudah mereka sepakati. Sebuah kerjasama aneh yang belum ketahuan apa dan bagaimana

cara mereka berjalan beriringan, sebab kedua belah pihak masih saling curiga.

Dengan diantar oleh penjaga, mereka memandang punggung Jaka yang hilang dari ruangan itu. Orang berkedok ini bertanya pada lelaki bermata suram. ”Paman, kenapa kau bersikap sangat lunak padanya?”

Lelaki itu menghela nafas. ”Tahukah kalian kenapa aku memutuskan tidak mengujinya lebih lanjut?”

Keduanya menggeleng.

”Pada saat cengkeramanku mengenai bahunya, jantungku berdetak lima kali cebih cepat. Kupikir aku bisa membuatnya lumpuh dengan jurus Kemilau Pagi Pecah Tiga Kali...”

”Ah...” lelaki bertampang biasa terkejut mendengar pengakuan kawan karibnya itu. ”Kau tidak salah bertindak?” tanya memastikan.

”Tidak, kalian sendiri tahu... jurusku itu bisa membuat orang yang terkena angin gerakanku—apalagi terpegang, akan kaku! Bahkan bagi yang berkemampuan lebih rendah, bisa mati. Tapi... orang itu... aku tidak bisa mendesaknya, dari dalam tubuhnya seolah memancar sebuah aliran tenaga yang sangat halus... begitu halusnya, sampai-sampai aku tak sadar jantungku sudah berdegup lebih kencang. Makanya aku melepas cengkeramanku padanya...”

Orang berkedok terperangah mendengar uraian itu. ”Bukankah kau bisa meneruskan dengan seranganmu yang kedua?”

Lelaki itu menggeleng. ”Itu alasannya kenapa aku mundur... kalian melihat seolah aku dengan sangat mudah bisa melibat leher pemuda itu... padahal sebenarnya seluruh sendi tangan dan bahuku tiba-tiba kaku, seolah aku sedang menyaksikan kemampuanku dipakai olehnya! Begitu aku mundur rasa kaku itu hilang...”

”Jadi... itu alasanmu bersikap lunak padanya?” tanya orang berkedok ini dengan bimbang.

”Itu salah satu pertimbanganku saja. Dari pembicaraan tadi, aku bisa membaca, bahwa dia juga seperti kita—memiliki kekuatan yang cukup mencengangkan. Jika dia sudah berniat mengaduk seluruh perkumpulan rahasia yang bertebaran di kota ini, aku percaya dengan kemampuannya, dia bisa melakukan hal yang paling buruk...”

Orang berkedok membenarkan pikiran itu.

”Makanya kau memohon padanya untuk berlaku murah?” sambung lelaki bertampang biasa.

”Ya... ” jawabnya singkat.

”Jika kau lebih siap dan telah mengetahuinya lebih dalam, apakah kau siap melawannya lagi?” tanya orang berkedok.

”Entahlah, yang jelas dalam waktu dekat ini aku tidak mau berhadapan dengannya lagi...” desah lelaki ini dengan mata mengandung riak emosi. Kawannya menatap lelaki dihadapannya dengan kening berkerut, pemandangan seperti itu pernah terjadi dua puluh tahun yang lalu. Tak disangka hari ini, kawan seperjuangannya kembali menampilkan emosi berlebihan.

-odwkzo-

84 – Hastin Hastacapala

Hastin masih bengong tak jauh dari Gua Batu, dia sudah berhubungan dengan Cambuk, sungguh sialan dirinya harus mengaku sebagai ajudan Adipati Hanggana, salah satu wilayah yang dia tahu terlalu banyak pejabat kotor. Tapi dengan mengaku sebagai itu, ternyata memuluskan dirinya masuk kedalam ruangan birokrasi. Mengikuti Cambuk mengurus birokrasi, membuatnya langsung memberi penilaian, birokrasi sangat menjemukan, dengan mengobral bahasa bersayap dan janji ’suap’, Cambuk begitu mudah masuk ke salah satu tempat yang mengelola aset kota. Untuk mencari data yang dibutuhkan Hastin, demi mengefektifkan waktu, Cambuk terpaksa mengambil cara demikian, jika mereka harus satu persatu memeriksa Gua Batu... alangkah menguras energi dan memakan waktu terlalu banyak!

Seharusnya tidak setiap orang bisa meminta peta Gua Batu, detail tempat itu paling tidak hanya bisa di saksikan oleh orang-orang dalam pemerintahan sendiri dan sang pimpinan itu sendiri. Tapi Cambuk bisa mendapatkannya, Hastin sempat melihat orang itu mengeluarkan sesuatu dari kantongnya sebelum petugas yang menjaga peta Gua Batu memberikan satu salinan peta dengan wajah gelisah.

Begitu keluar ruangan itu, Hastin buru-buru bertanya. ”Kau gunakan apa untuk membuat dia menurut?”

Cambuk tertawa, dia keluarkan sebuah benda berwarna kuning. ”Bahasa emas itu sangat luas...” katanya.

”Sialan!” ketus Hastin sambil tertawa masam. ”Kupikir kau menggunakan jimat apa...” guraunya.

”Paling tidak aku mendapatkan informasi tidak terduga. Petugas jaga tadi ternyata memperjual belikan peta Gua Batu!”

Hastin tercenung, dia enggan berpikir terlalu rumit seperti Jaka atau teman-temannya, sekilas dia mengamati tiap orang yang dekat dengan Jaka ikut ketularan pemuda itu, menjadi rumit dan banyak berpikir! Tapi mendengar keterangan Cambuk membuat dia mau tak mau juga harus menggunakan otaknya.

”Dia menjual pada siapa saja?” tanyanya pada Cambuk.

“Tidak disebut, hanya saja dia sudah menjual tiga buah peta termasuk pada kita.”

Hastin langsung memeriksa peta di tangan Cambuk. Sebuah gambar yang rajin dengan denah cukup detail disertai keterangan mengenai beragam ruangan. Hastin menilai, Gua Batu seperti labirin yang menyesatkan jika kau tidak memiliki panduan, memasukinya akan membutuhkan banyak waktu untuk mencari jalan keluar.

“Kau yakin salinan ini sama dengan aslinya?” tanya Hastin.

”Tidak, tapi aku tahu orang itu pernah menjadi salah satu asisten juru ukur aset pemerintahan. Jadi tidak ada salahnya kita percaya...” terang Cambuk membuat Hastin berdebar.

“Wah, sialan! Masa aku harus menggantungkan keberuntungan pada orang yang mudah disuap?” gerutunya.

Cambuk tersenyum simpul. “Sebenarnya dia tidak sedemikian mudah disuap, karena takut dengan gertakanku yang mengatakan bahwa; ‘aku tahu dia sudah pernah menyerahkan salinan serupa’, maka dia memberikan padaku salinan yang lain.”

“Seharusnya, kau tak usah memberikan uangmu lagi.” Ketus Hastin tak setuju.

Cambuk menggeleng. “Orang itu memang brengsek... dia tadi memberikan aku dua pilihan, satu denah tanpa keterangan, kau tak usah membayar, sedangkan yang kedua seperti yang kita pegang sekarang... dan dia minta ongkos. Haha... dari pada aku ribut dengan orang tak jelas, lebih baik kubayar saja.”

”Tapi apa kau yakin dengan keaslian keterangan ini?” tukas Hastin kawatir.

Cambuk mengangguk. ”Jika aku belum tahu secara umum tentang Gua Batu, tentu saja aku tak berani bertindak demikian.” lelaki itu menjelaskan.

Hastin menghela nafas lega. Gua Batu termasuk salah satu cagar atau tempat yang di lindungi oleh pemerintah Pagaruyung, karena tempat itu berhubungan sangat erat dengan sejarah berdirinya Kota Pagaruyung, dan masih memiliki kaitan dengan keturunan pimpinan pertama kota itu. Sejarah yang melatar belakangi Kota Pagaruyung memang cukup mendebarkan, sebab terampau banyak darah tertumpah di tanah itu. Maka tidak heran jika tempat-tempat yang menjadi sendi-sendi ingatan sebuah kota, di rawat sebagaimana mestinya.

Entah bagaimana caranya sebelum mereka meninggalkan bangunan sarang suap itu, Cambuk masih sempat menemui pimpinan Kota Pagaruyung, bahkan mereka sempat bertukar pikiran. Nama orang itu Ki Artanawasa, seorang lelaki paruh baya seumuran dirinya dengan wajahnya cerah dan sikapnya sangat lugas. Hastin memperhatikan, Cambuk berbicara dengan orang itu seolah mereka kenalan lama. Setelah keduanya benar-benar keluar, Hastin bertanya,

”Kau kenal dia?”

Cambuk mengangguk. ”Tapi tidak secara pribadi, pemerintahan kami saling menjalin kerjasama dengan baik. Jabatanku cukup membuat dia memandang hormat pada kita.”

Hastin menggumam tak jelas, dia memang sudah tahu jabatan Cambuk. Lelaki itu pesilat yang cukup handal, namanya juga dikenal didunia persilatan, tapi lebih dikenal sebagai murid Mpu Dwiprana, seorang ahli pembuat senjata; lebih istimewanya, Cambuk adalah ajudan Adipati Kalagan dari wilayah Hulubekti—salah satu daerah makmur yang jadi tujuan kaum kelana untuk mencari rezki. Secara fisik Cambuk memang cuma seorang ajudan, tapi buah pikirnya sangat banyak di gunakan oleh Adipati Kalagan untuk mengambil keputusan. Bisa dibilang Cambuk adalah orang kepercayaan pimpinan Kalagan. Maka, banyak orang segan padanya karena dia sangat dekat dengan kekuasan, yang dengan sendirinya memiliki hubungan-hubungan luas dengan pemerintahan lain daerah.

”Apa kita akan masuk sekarang?” tanya Cambuk, setelah mereka mengamati Gua Batu beberapa saat.

”Belum, nanti sebentar lagi...” sahut Hastin dengan tatapan nyalang menelisik lalu lalang orang disekitar Gua Batu, termasuk para penjaga.

”Kau menunggu seseorang?”

”Tidak, aku hanya menunggu isyarat yang meyakinkan.”

Menunggu Hastin merasa cukup dengan pengamatannya, Cambuk membenahi sesuatu dari kantung bajunya, beberapa bungkusan yang memiliki sumbu dia siapkan pada tempat yang mudah terjangkau jarinya. Dimasa mudanya Cambuk terbiasa membuat senjata dan beragam kerajinan tangan, tak disangka kali ini dia bisa memanfaatkan keahliannya untuk menemukan bentuk terbaik dari bahan-bahan olahan yang diberikan Jaka Bayu.

”Jaka berpesan padaku untuk melempar benda yang kau bawa, menurutnya tidak sesederhana itu, bagaimana menurutmu?” tiba-tiba Hastin bertanya.

Cambuk berpikir sejenak. Lalu dia membuka peta Gua Batu. ”Mungkin Jaka ingin memastikan apakah di dalam Gua Batu, ada lorong rahasia atau tidak....” gumamnya.

”Sebutkan alasanmu..” ujar Hastin tak paham.

”Ini...” kata Cambuk seraya memperlihatkan benda bersumbu dan bola-bola kecil ditangannya. ”adalah benda yang akan memastikan itu. Begitu benda ini dilempar, asap akan segera memenuhi seluruh lorong yang ada... sekalipun didalam ada ruangan rahasia, tidak mungkin disana kedap udara, pasti ada beberapa lubang yang dijadikan sebagai jalan udara. Dengan sendirinya, kita akan melihat hasil dari benda ini...”

Hastin menimang bulatan kecil itu. ”Seperti mengaduk sarang semut.” ujarnya.

”Tepat! Jika memang ada, mereka akan segera keluar, entah berkerumun dengan para pengunjung, atau terpencar sendiri-sendiri.”

Hastin mengerutkan kening, ”Apakah akan kita lakukan bersamaan dengan banyaknya pengunjung? Bukankah itu akan semakin rumit?”

Cambuk mengangguk, ”Tunggu sebentar...” dia berlari kearah sebuah kedai nasi kecil tak jauh dari mereka bersembunyi mengintai Gua Batu. Disana ada beberapa orang sedang makan dengan kaki diangkat, Cambuk membeli dua bungkus nasi pecel. Sesampainya di hadapan Hastin, dibukanya bungkusan daun pisang itu. Didalamnya terdapat daun lontar dengan beberapa tulisan. Cambuk segera membaca perlahan.

”Gua pertama, dua belas orang. Tiga orang datang dari selatan sisanya datang dari arah timur. Gua kedua, empat orang; seluruhnya datang dari arah timur. Gua ketiga berisi enam orang pengunjung, satu orang datang dari arah selatan, lima dari timur. Gua keempat ada tujuh belas orang, tujuh orang dari timur, lima orang dari selatan dan lima orang lainnya datang dari gua kelima. Gua ke enam sampai ke tujuh kosong.”

Hastin menyimak dengan sungguh-sungguh, dalam hati dia sangat terkesima melihat cara kerja Cambuk, sungguh dia tidak paham entah sampai sejauh mana jaringan yang dimiliki Jaka Bayu menyisir kawasan itu.

”Saat ini, tidak ada lagi pengunjung tambahan, sepertinya ini adalah saat yang tepat. Sebentar lagi ada pergantian petugas yang menjaga masing-masing mulut gua.” tutur Cambuk menerangkan.

”Apakah ada jalan lain selain jalan masuk ini?” tanya Hastin sambil meneliti peta di tangannya. ”Hm... didalam peta ini tidak ada, tapi siapa yang tahu?”

”Jangan kawatir, jika ada yang lolos dari mata kita, tidak akan lolos dari mata yang lain.” tukas Cambuk dengan yakin. ”Tugas kita memang mengaduk sarang saja, semoga tidak mendapatkan kesulitan berarti...”

Cambuk memakan nasi pecel itu dengan tergesa, membuat Hastin heran. ”Makanlah, didalam nasi ini ada penawar untuk asap ini.” katanya disela-sela kunyahan.

Dengan hati masih penuh tanda tanya, Hastin memakan nasi itu. Rasanya cukup enak, ada sedikit rasa getir di beberapa sayuran tertentu, mungkin itu salah satu penawar yang dibicarakan Cambuk. Tapi tetap saja dia tidak paham, apakah seorang telik sandi juga dibekali pemunah racun? Darimana mereka tahu Cambuk akan menggunakan ’racun’ jenis apa pada asapnya? Jikalau memang sedemikian teratur dan terpola, Hastin tak bisa menyangkal lagi, bahwa Jaka Bayu adalah sosok yang menakutkan.

”Pasti kau ingin menanyakan bagaimana si penjual nasi tahu aku akan menggunakan racun jenis apa, begitu kan?”

Hastin mengangguk sembari menatap Cambuk meminta penjelasan.

”Seperti yang kau ketahui, penjual nasi diwarung itu tentu saja orang-orang kita. Dan mereka tidak memiliki penangkal racun apapun, tugas mereka hanya mengamati dan mencatat semua kegiatan disekitar Gua Batu...”

”Kenapa kau katakan ada penawar dalam nasi ini?” tanya Hastin terheran-heran.

”Disini, aku juga tidak tahu.. aku hanya percaya saja pada Tuan Jaka.” kata Cambuk sambil menghabiskan suapan terakhir.

”Memang Jaka mengatakan apa padamu?” tanya Hastin tertarik.

”Beliau mengatakan, ’sebelum menggunakan benda ini, makanlah nasi pecel secukupnya’. Tentu saja aku paham, didalam nasi pecel ini ada tercampur tujuh jenis macam sayuran. Dan agaknya sayuran jenis tertentu, bisa menawarkan racun yang terdapat pada benda ini...” kata Cambuk sambil memperhatikan bola-bola kecil dan benda bersumbu miliknya.

Hastin menggeleng-gelengkan kepalanya. Betapa rumit pikiran Jaka, dia sedikit bisa menyelami, tapi pengetahuan semacam itupun dia kuasai, agaknya jika pemuda itu menginginkan untuk menjadi lebih besar lagi, hanya menunggu waktu saja. Dan pertanyaannya, apakah pemuda itu mau atau tidak, cuma itu!

Cambuk menunjuk kemuka, terlihat ada pergantian pengawal Gua Batu, dia bergegas mengajak Hastin untuk menyelinap masuk kedalam gua, tepat saat para pengawal berganti. Bagi orang-orang macam mereka biarpun bertindak

di terang hari seperti ini, tidak terlalu menyulitkan jika hanya untuk menghindari pandangan orang. Dengan mudah keduanya sudah menyelinap masuk kedalam gua nomor enam. Dalam gua itu menurut pengamatan petugas mata-mata, tidak terdapat pengunjung, kosong!

Dengan meminjam cahaya dari mulut Gua, keduanya melihat peta, kalau tidak mau tiap saat harus membuka peta, Hastin mau tak mau harus menghapal tiap gores peta itu. ”Setelah ini ada satu jalan yang menembus ketujuh gua ini...” gumam Hastin melihat sebuah garis lurus tanpa putus-putus yang menghubungkan ketujuh gua. Sebuah garis yang tersamar, dan dengan penasaran Hastin meneliti tiap lekuk dinding gua, akhirnya dia sampai pada ujung gua yang tersembunyi, pada tempat yang dimaksud peta, dia melihat ada sebuah tonjolan batu, dengan ragu-ragu di tekannya tonjolan itu. Sebuah suara desir halus membuat Hastin dan Cambuk waspada, tapi ternyata tidak ada kejadian apa-apa, hanya sebuah pintu yang terbuka. Keduanya meneliti keadan disekeliling pintu yang baru bergeser.

”Ah, nampaknya pintu ini sering digunakan orang...” gumam Hastin.

Cambuk mengiyakan, dia juga melihat tonjolan batu yang tadi ditekan Hastin jauh lebih bersih dibanding batu yang lain. Lalu dengan sangat cekatan kedua orang ini segera menuju gua ke tujuh, di sana Cambuk meletakan bungkusan bersumbu, demikian pula pada saat mereka kembali ke gua nomor enam. ”Apakah kita akan langsung masuk ke gua nomor lima?” tanya Cambuk meminta pertimbangan.

Hastin berpikir sesaat, dia mengakui tugas ini tidak cocok baginya, sebab pembawaan orang ini selalu datang dari

depan, hantam dulu tanya belakangan. Kalau harus berpikir begini, membuat pening saja. ”Kurasa, kita langsung ke gua nomor satu dan berturut-turut, selanjutnya kita akan keluar dari gua nomor lima.” kata Hastin yang sudah menghapal jalan berliku yang menghubungkan antar gua.

Cambuk setuju dengan ide itu. Mereka segera mengambil jalan seperti yang tertera dalam peta. ”Tak sangka manusia sialan itu jujur juga...” gumam Hastin memuji tukang jiplak peta saat harus mengingat-ingat mengambil jalan kekanan atau kekiri.

Tapi tak disangka saat mereka hendak menggabungkan diri dengan para pengunjung Gua Batu, terdengar langkah banyak orang. Mereka ingat di gua nomor satu, ada dua belas orang, dan kedua belas pengunjung itu tersebar dalam satu ruangan, sedang menikmati gambar dan pahatan dalam dinding gua, lalu dari mana datangnya derap langkah orang?

Hastin dan Cambuk bergegas menuju cekungan batu untuk menyembunyikan diri, mereka menanti siapa yang mendatangi gua nomor satu itu. Tapi tak disangka, ada sebuah pintu bergeser bergerak di samping mereka, karuan saja keduanya terkejut bukan buatan, dengan cekatan Hastin melompat mencengkeram stalaktit gua, demikian juga Cambuk. Mereka berdua menempel bagai cicak, mengikuti lengkungan langit-langit gua. Dari atas mereka melihat beberapa orang keluar dari sebuah pintu rahasia!

”Aku tidak dapat menemukan jejaknya lagi...” serbuah suara lirih terdengar dari dalam jalan yang mendadak muncul itu, dan sesaat kemudian terlihat dua orang keluar, lalu berturut-tutut tiga orang lain juga mengikuti dari belakangnya.

”Benar, seolah-olah dia lenyap dari kota ini...” timpal yang lainnya.

”Apakah kita akan mencari orang yang pernah menguntit sampai kemari?” tanya salah satu dari mereka.

”Itu pekerjaan sia-sia, pada waktu itu dia mengetahui jejak kita, tapi tak mengikuti sampai kesini. Aku yakin dia bukan seorang pendatang, sebab dia tahu lambang yang digunakan oleh kalangan kita...”

”Jangan-jangan, dia orang kita juga?” seseorang menyahut lagi.

”Mutlak tidak mungkin! Tiap anggota mengenal satu sama lain, dan sejauh ini tidak ada anggota atau tamu undangan yang tidak diperkenalkan pada kita!” sahut orang terakhir.

”Lalu kita akan lakukan apa? Peringatan dari Gusti tentang keteledoran kita membuatku tidak nyaman...” gumam orang pertama mengeluh.

Dalam keheningan, kelimanya tidak lagi berkata-kata mereka bergerak hati-hati dan terlihat berbaur dengan para pengunjung gua. Menanti kelima orang itu hilang, Hastin dan Cambuk saling pandang. Agaknya pikiran mereka sama. Seringan burung srikatan, keduanya melayang turun dan langsung menyelinap kedalam pintu yang mulai bergeser perlahan, menutup!

Cambuk menghela nafas perlahan, menyadari hampir saja punggungnya terjepit oleh pintu batu itu, mereka terheran-heran saat melihat betapa tebal pintu batu itu, tapi kenapa tidak mengeluarkan bunyi sama sekali? Namun keterkesimaan mereka tak bisa bertahan lama, menyadari ada langkah

mendatangi keduanya. Seperti sudah berjanji, Hastin melompat ke pojok kanan dan Cambuk ke pojok kiri, tapi begitu mereka menyadari persembunyiaan itu kurang bagus, keduanya melompat keatas kembali mencengkeram langit-langit.. sayang keduanya kurang memperhatikan jarak antar keduanya dan sempitnya langit-langit gua. Kepala mereka saling beradu satu sama lain!

Duuk! Suara kepala saling berbentur itu tidak keras, tapi keluhan kejut keduanya yang cukup keras, ternyata sangat fatal!

--dw.kz--

85 – Mengguncang Gua Batu

”Siapa disana?!” terdengar suara membentak dari dalam. Dan suara langkah mereka terdengar kian cepat.

Baru kali ini Hastin merasa sangat cemas karena ketakutan, tentu saja dia bukan ketakutan karena kawatir menghadapi musuh, tidak sama sekali! Dia kawatir tugas yang dibebankan Jaka padanya untuk yang pertama kali justru gagal! Kebiasaannya yang makin hantam lebih dulu benar-benar membuatnya serba kikuk jika harus main sembunyi seperti ini.

Untunglah Cambuk cepat tanggap, dengan sigap dia turun dan berjalan memapaki orang-orang yang akan mendatangi tempat itu. Dengan gerakan sangat cepat, Cambuk menutupkan sehelai kain dan mengikatnya dengan simpul bak blangkon, tapi di pancangkan di samping kiri kepalnya, rumbai

ujung kain dibiarkan terjuntai panjang, entah apa maksudnya melakukan itu...

Tampak dua orang sudah berada di hadapan Cambuk, sementara Hastin tetap diam mendekam mencengkeram langit-langit dengan perasaan tegang, tangannya sangat gatal untuk memukul orang! Kedua orang itu melihat Cambuk, mereka tampak membawa sebuah benda yang berkilauan, sebangsa mutiara air laut yang sudah bercampur fosfor, cahayanya yang redup malah sangat menguntungkan Cambuk.

”Siapa kau?!” bentak keduanya dengan siaga, tapi nampaknya keduanya juga ragu-ragu melihat bayangan didepannya.

Keraguan sikap itu tertangkap jelas oleh Cambuk, dengan suara yang dingin dan terkesan sadis, Cambuk membentak. ”Terkutuk kalian, tidak mengenali aku!”

Keduanya tampak menggeregap, ”Ap-apakah tu.. tuan..”

”Keparat! Berani kau sebut namaku?!” bentak Cambuk dengan suara mendesis. ”Kalian pingin kupenggal?”

”Oh.. ternyata.. tu-tuan...” kata salah satunya dengan tergagap-gagap. ”Apakah tuan hendak memeriksa?”

Cambuk mendengus. ”Tadinya aku ingin.. tapi aku tadi sudah berjumpa dengan mereka!”

”Oh.. y-ya, mereka memang membawa tugas dari Gusti...” Kata salah seorang dengan tanggap, karena yang keluar dari pintu itu memang baru kelima orang itu.

Dengan mengumam tidak jelas—seolah sedang marah-marah Cambuk, segera menepi masih dengan lagak yang angkuh dan tangan bersedekap. Nampaknya tanda itu cukup memberi tahu keduanya untuk mengantar 'si tuan' yang mereka kenal sebagai orang yang bengis dan mudah marah. Keduanya dengan badan terbungkuk-bungkuk lewat di samping Cambuk, nampak keduanya saling mengaitkan seutas rantai di kanan dan kiri dinding gua. Lalu dengan bersamaan pula keduanya menarik tuas kebelakang. Lalu terdengar suara bergemersik lembut, nampak pintu geser tadi mulai terbuka.

"Enyah kalian!" usir Cambuk dengan suara bengis.

"Ba-baik tuan..." keduanya seperti memperoleh pengampunan segera bergegas pergi, begitu punggung mereka berbalik, Hastin dengan cekatan turun dan menyelinap secepat kilat, gerakannya yang menimbulkan kesiuran angin membuat kedua pengawal itu menoleh. Tapi mereka melihat Cambuk nampak sedang mengibas tangan, seolah angin itu keluar dari tangannya

"Tuan.. itu sungguh garang... tidak ada masalah besar saja harus menghamburkan tenaga seperti itu..." desis salah seorang pada kawannya. Tentu saja Cambuk mendengar kalimat itu. Dengan mendengus keras, suaranya cukup membuat kedua orang yang hendak menyatroni mereka segera berjalan cepat menghilang di balik cabang gua lain. Kesempatan itu cukup buat Cambuk untuk membuang salah satu bulatan bersumbu miliknya di tempat tersembunyi itu!

Dilain kejap, Cambuk sudah keluar dari ruang rahasia, dia menghela nafas panjang-panjang, sungguh tegang rasa hatinya jika mengingat sandiwara tadi. Mengacau dengan cara

membuat keributan tidak akan menyelesaikan masalah, justru orang yang dipancing oleh Jaka akan membat kesimpulan salah dan mungkin saja bisa membuat perubahan rencana yang makin rumit, dia tidak menginginkan itu!

Cambuk menatap Hastin sejenak, terlihat lelaki itu sedang memperhatikan dirinya dengan tatapan mata antara geli, heran dan takjub. ”Kau memang punya otak sialan...” ujarnya memuji, Cambuk ternyata menyimpan banyak kemahiran mengejutkan!

Dengan tertawa serba salah, Cambuk mengangkat bahunya. ”Harus kuakui, pengetahuanku tentang sistem dalam sandi di hampir setiap kerajaan sangat membantu...” jawabnya.

”Tadi kau berperan sebagai siapa?” tanya Hastin sambil mengedarkan pandangan mata mencermati kondisi disekitar.

Cambuk belum menjawab, dia mengajak Hastin kembali berjalan kembali kegua nomor dua, tentu saja sebelumnya Cambuk sudah meletakkan bungkusan bersumbu miliknya. ”Aku sebenarnya cuma asal tebak saja, satu hal yang kuketahui sebuah kekhasan sandi di kota ini adalah ikat kepala cingkrang.. misal saja mereka bukan orang-orang pemerintahan, ikat kepala yang kubuat pun akan sia-sia, dan kita sudah pasti harus meninggalkan jejak gaduh di dalam ruangan tersembunyi tadi. Untung saja Tuan Jaka sempat bercerita bahwa mereka terkejut dengan lambang sandi cakram, jadi aku bisa menautkan bahwa entah siapapun mereka, masih ada hubungannya dengan pemerintahan tempat ini, maksudku... pemerintahan yang lampau.”

Hastin menggelengkan kepala berulang kali. ”Kalian hidup dengan cara yang sangat rumit. Aku tidak memahami sama sekali masalah seperti itu...”

Cambuk tertawa, ”Justru aku kagum pada anda... selalu bertindak tidak pernah memikirkan apa yang akan terjadi, terkadang malah mempersingkat masalah.”

”Tapi kadang membuatku pusing pula...” sahut Hastin disela langkah mereka yang sangat hati-hati, keduanya sudah mencapai gua ke tiga. Dengan hati-hati pula cambuk meletakkan bungkusan bersumbunya.

”Apakah kau bisa menebak, siapa yang ditakuti mereka?” tanya Hastin.

Cambuk menggeleng, ”Sikap seperti yang kubawakan tadi, biasanya hanya semacam tabir saat mereka berhubungan dengan kelompok tertentu. Pada saat dia bergabung dengan kehidupan normal, boleh jadi sikap dan wataknya berbeda jauh. Sampai saat ini aku masih bersyukur bahwa ternyata ada orang bersikap tolol seperti yang kubawakan tadi...”

Hastin tertawa tanpa suara. ”Jika dibandingkan dengan kemampuan jaringan yang kalian miliki, tentu saja orang-orang yang bersembunyi dalam gua hanya orang-orang tolol!”

”Bukan maksudku meremehkan mereka...” sahut Cambuk buru-buru. ”yang kumaksud, betapa mereka menggunakan tata sandi sangat baku, terpola, sesuai ajaran dan belum berubah, seharusnya setiap periode tertentu mereka mengadakan perubahan. Entah itu dari karakter, dari sikap, dari cara bicara dan cara sapa...”

”Tapi, kau melupakan satu hal...” gumam Hastin dengan memperhatikan Cambuk yang meletakan bungkusan terakhirnya di gua ke empat dan kelima.

”Apa itu?” tanya Cambuk tanpa berpaling.

”Kau hidup di dalam sebuah ombak besar bernama perkumpulan rahasia, kau bergaul dengan beragam pikiran yang sudah terkondisi dengan pengalaman puluhan tahun dalam jaringan yang tak banyak diketahui orang, kau juga bercakap-cakap secara wajar dengan tokoh-tokoh yang sangat jarang bisa ditemui secara langsung... maka kau bisa memiliki pandangan seperti itu.”

Cambuk termenung sejenak. ”Mungkin anda benar...” sahutnya. Lelaki ini membagikan bola-bola sebesar ujung kelingking pada Hastin.

”Untuk apa ini?” tanya Hastin dengan heran.

”Menurut Tuan Jaka, anda memiliki himpunan hawa sakti yang langka,” kata Cambuk membingungkan Hastin.

”Heh?!” seragahnya bingung.

”Hawa sakti anda dapat membuat benda sepadat apapun meleleh bisa pula memercikan bunga api...” tukas Cambuk menerangkan.

Hastin tak mengira, dari jabat tangan beberapa hari lalu dan serangannya pagi tadi Jaka bisa menganalisis sedalam itu, padahal dia belum lagi mengerahkan tenaga andalannya, tapi pemuda itu ternyata bisa melihat sampai dimana jalur ilmunya akan bermuara.

Cambuk memberi petunjuk bahwa saat dirinya meletupkan bungkusan terakhirnya, maka Hastin harus melemparkan seluruh bola-bola dalam tangannya menurut jalur ilmunya. Kesetiap sudut ruangan rahasia yang saling menghubungkan tujuh gua itu. Masih dengan perasaan terheran-heran, Hastin mengangguk saja. Cambuk telah bersiap-siap, di dalam gua kelima, mereka menempatkan diri tidak terlihat dari para pengunjung, Cambuk melemparkan sebuah batu kecil tepat di sumbu bungkusannya, dan bersamaan itu pula Hastin melemparkan bola-bola kecil kesegala arah, termasuk ke jalur rahasia yang menghubungkan ketujuh gua.

Hastin tidak melempar, dia menjentikkan jarinya saja! Tapi begitu bola-bola kecil itu terlepas dari jemarinya, seleret warna merah langsung menebar warna merak membakar, bak meteor melintas langit, melesat dengan berkelak kelok. Warna kemerahan itu mula-mula menimbukan asap tipis, kemudian menimbulkan percik api yang berputar kesegala arah dan akhirnya menyambar sumbu bungkusan yang diletakan sedemikian rupa oleh Cambuk.

Wusss!

Tidak terdengar ledakan, tidak terdengar letupan hanya tiba-tiba saja asap mengepul memenuhi seluruh ruangan begitu cepatnya. Seolah-olah asap itu dihasilkan oleh sebuah kobaran api dalam sebuah kebakaran hebat yang memencar merambati udara diseluruh ruang gua.

Hiruk pikuk tak terkendali terdengar lamat-lamat, Hastin dan Cambuk tidak bergerak ditempat mereka. Keduanya fokus dengan gerakan-gerakan yang mungkin saja timbul dari dinding-dinding gua seperti yang pernah mereka alami tadi. Dan benar saja....

Srk-srk-sreek!

Terdengar desiran-desiran halus terkuak dari banyak dinding gua, karena mereka ada di gua nomor lima, tentu saja keduanya tidak tahu letak pasti dimana saja kemunculan pintu-pintu itu. Setelah memperhatikan dimana adanya pintu masuk rahasia muncul di gua itu, keduanya berpindah seluruh gua yang lain untuk memperhatikan dimana tempat pintu-pintu rahasia. Asap tebal dan cukup menyesakkan pernafasan itu tidak mereka rasakan sebagai hal yang mengganggu, tapi Hastin terlihat heran melihat orang-orang yang menghirup asap itu seperti orang mabok, dan ada banyak dari mereka yang sudah jatuh pingsan, kalaupun ada yang tidak pingsan, mereka terlihat sibuk mengucek matanya berulang kali.

Cambuk memberi isyarat pada Hastin untuk kembali memasuki salah satu pintu rahasia, ternyata dorongan asap-asap dari bungkusan bersumbu Cambuk begitu hebatnya, sampai-sampai lubang angin sebesar jari kelingking saja bisa diterobod dengan kepekatan asap kian menebal. Tentu saja kondisi itu membuat orang-orang yang bersembunyi didalam ruang tersembunyi dalam Gua Batu, kelabakan. Dengan leluasa, Cambuk dan Hastin masuk kedalam tiap-tiap ruangan tanpa diketahui orang.

Mereka tidak melakukan apapun kecuali melihat, mencatat dalam ingatan apa-apa saja yang ada didalam. Bahkan Cambuk sempat melihat sebuah ruangan yang dia yakini sebagai tempat dokumentasi seluruh kegiatan. Meminjam sinar mutiara yang sudah bercampur fosfor, Cambuk meneliti satu demi satu. Hastin pun melakukan perbuatan serupa. Meski lelaki itu paling malas menggunakan otaknya untuk berpikir, bukan berarti dia bodoh. Apa yang dilakukan Cambuk dia paham sepenuhnya.

”Aku dapat...” desis Hastin. Mesti pada awalnya dia tidak tahu apa yang mereka cari, tapi melihat bentuk rupa ruangan itu, Hastin bisa menduga bahwa Cambuk kemungkinan besar mencari sebuah daftar, sebuah indeks kegiatan!

Cambuk mengangguk, tapi dia tidak menghentikan tindakannya, dengan sangat cekatan lelaki ini memeriksa satu demi satu dan mengembalikan ke tempatnya lagi dengan rapi dan teratur. Ditangannya sudah ada sebuah selongsong bambu yang dikeluarkan dari balik bajunya, dengan hati-hati Cambuk mencuil satu demi satu lembaran daun lontar yang ada disana.

Hastin menyerahkan apa yang didapat pada Cambuk dan lelaki ini memasukannya kedalam selongsong bambu, lalu keduanya bergegas keluar dari ruangan itu. Dengan sangat hati-hati, mereka kembali ke gua nomor tujuh, dimana mereka tadi mencari jalan masuk.

”Apakah kita akan keluar sekarang?” tanya Cambuk pada Hastin.

Lelaki itu menggeleng. ”Meski kabut asap ini tebal, pasti banyak orang yang menyaksikan dari kejauhan. Bila kita keluar sekarang, maka gerakan kita akan sangat mudah terlihat oleh tiap orang.”

”Apakah kita harus menunggu?” gumam Cambuk merasa ragu.

”Berapa lama asap ini bertahan?” tanya Hastin.

”Sepenginangan lagi...” sahut Cambuk membuat Hastin berkerut kening, sepenginangan boleh dibilang sama dengan setengah kentungan, atau setengah jam.

Selagi mereka ragu hendak keluar, terdengar desir langkah yang sangat ringan menuju kearah mereka. Kepekatan kabut itu sangat menguntungkan keduanya dalam bersembunyi. Adalah sebuah keanehan bagi Hastin, kabut asap sepekat ini tapi kenapa pengelihatan mereka boleh dibilang tidak terganggu sama sekali? Pertanyaan itu baru dia pahami jawabannya saat Cambuk menerangkan dibelakang hari bahwa; selagi mereka tidak terpengaruh racun bius dalam kabut asap, dengan sendirinya pengelihatan mereka normal-normal saja. Betapa anehnya!

Desir seringan kapas itu bagi pendengan Hastin yang sangat terlatih membuatnya menegang. Seingatnya, Arwah Pedang sahabatnya juga memiliki langkah seringan itu, apakah ada tokoh hebat yang mengetahui perbuatan mereka?

”Jangan menunggu terlampau lama... mari keluar..” sebuah suara membuat keduanya terkejut.

Cambuk sangat hapal dengan suara itu, sambil menggamit Hastin mereka mengikuti sosok yang membuka jalan dan akhirnya menuntun mereka keluar dari dari Komplek Gua Batu dan terus menuju sebuah bukit.

”Ah...” barulah Hastin sadar bahwa yang menuntun mereka ternyata Jaka!

Ternyata sepulang dari bertemu dengan orang berkedok, Jaka langsung memutuskan untuk datang ke Gua Batu, dia bukan menyangsikan kemampuan kedua orang yang datang kesana, melainkan pemuda ini akan meninjau kembali rencananya. Jika dia biarkan keduanya tetap didalam, bukan tidak mungkin orang yang disangka sebagai salah satu

elemen penggerak atau sebut saja benalu dalam kekacauan yang sudah timbul, tak jadi menampilkan diri.

”Kenapa kau kemari Jaka? Apa kau mengkahawatirkan kami?” tanya Hastin dengan kening berkerut.

Jaka tertawa. ”Mana mungkin aku mencemaskan engkau Paman Hastin.” katanya dengan menepuk bahu lelaki itu. ”Aku hanya berpikir, terlalu lama di Gua Batu itu tak akan membawah hasil lebih...”

Cambuk memandang sekeliling, dilihatnya lamat-lamat Gua Batu dikejauhan masih dikepung asap.

”Lalu kenapa kau mengajak kami kemari?” tanya Hastin tak mengerti.

Jaka tidak menjawab, dia mengedarkan pandangan matanya seperti Cambuk. ”Justru disini kita akan melihat perubahan lain.”

Benar saja, tak lama kemudian, asap yang mengepung Gua Batu seolah-olah tersedot kedalam gua, dalam hitungan belasan saja lenyap sama sekali. Jaka berpaling pada Hastin. ”Sekarang kita tinggal menunggu kemana asap itu dibuang...” ujarnya.

Dari ketinggian bukit dimana mereka berdiri, memang sangat cocok memantau keadaan sekeliling. Dari kejauhan terdengar beberapa anjing menyalak. Cambuk terlihat menyeringai lebar.

”Ternyata Tuan juga membawa anjing Penikam?” tanyanya memastikan.

Jaka mengangguk. ”Aku sempat mampir sebentar, kupikir salah satu anjingnya akan sangat berguna...” kata pemuda ini sambil menyipitkan mata, dia seolah sedang memastikan arah suara anjing dengan sesuatu yang tampak dalam pengelihatannya.

Menyimak pembicaraan itu, barulah Hastin paham. Ternyata asap yang mereka lepaskan memang hanya sebuah pancingan untuk mengetahui jalur rahasia lain. Hal paling logis dibalik lenyapnya kabut asap adalah udara dengan tekanan lebih tinggi menyebar di seluruh ruangan gua, artinya ada sebuah katup yang sengaja dibuka dari sisi lain dan karena sifat kabut asap memang mengejar udara, dengan sendirinya begitu ada ruang dengan himpunan udara lebih banyak, gumpalan asap itu akan tersedot kesana. Barulah Hastin mengetahui fungsi anjing yang di bawa Jaka. Tentunya anjing itu sudah mengenal bau kabut asap, dan salak anjing tadi menandakan kemungkinan besar disanalah letak lubang buangan!

”Kita kesana?” tanya Hastin bersiap-siap.

”Tidak paman,” sahut Jaka. ”Jika kita kesana, mereka akan waspada dan curiga. Bagaimanapun kehadiran beberapa anjing akan membuat mereka berpikir, meskipun itu tidak akan menimbulkan kecurigaan. Menanti anjing-anjing itu pergi mereka baru akan bergerak. Kita tidak perlu berjumpa dengan mereka, biar lain waktu saja kita temui mereka.”

Biarpun Hastin kurang sependapat dengan keputusan Jaka, namun dia mengerti dengan bantuan anjing-anjing tadi mereka bisa melacak kembali dimana tempat buangan asap itu. Dari sana mereka bisa melacak lebih jauh, apa-apa saja yang perlu diketahui. Dalam hati Hastin berulang kali memuji.

Meski dia tidak penah terlibat dalam satu perkumpulan apapun, bukan berarti dia tidak mengetahui seluk beluknya. Dia pernah tahu ada sebuah perkumpulan yang memiliki usia cukup tua, bernama Sanatasona. Mereka memiliki keterampilan menggunakan unsur alam sebagai senjata dan alat mereka melacak jejak, terkadang mereka melacak jejak hewan buruan dari kicau burung, tapi adakalanya mereka juga melacak buruannya dengan menggunakan kaidah umum, seperti memperhatikan ranting patah dan jejak yang tertinggal.

Beberapa hari terakhir, dia melihat dalam himpunan orang-orang yang berada dalam lingkup pemuda bernama Jaka Bayu, memperlihatkan beragam metode lacak dan cara memancing jawaban yang membuat dia takjub. Entah apakah cara itu memang dibakukan menjadi sebuah metoda, atau berlahir begitu saja, yang jelas sosok pemuda disampingnya itu memang lelaki yang menyimpan beragam hal baru! Meski dia tidak pernah tertarik untuk bergabung dengan siapapun, atau organisasi macam apapun, tapi melihat begitu banyak tokoh kasta tinggi bergabung dengan Jaka membuat dirinya berpikir, tentu mereka menemukan hal baru pada diri pemuda itu—yang menjadikan nilai tambah untuk diri sendiri, seperti halnya dia.

--dw-kz--

86 – ‘Peralatan Masak’ Gelombang Pertama

Sebuah penginapan yang sepi pengunjung nampak asri, dari tujuh belas kamar yang tersedia, hanya dua yang terisi, lokasi yang jauh dari keramaian seakan disengaja oleh

pemiliknya. Salah satu tamunya nampak duduk dipojok pekarangan belakang, dengan mencangkung kaki di kursi goyangnya, lelaki dengan uban menghias kepala menyedot tembakau dalam-dalam. Dihadapan lelaki menjelang separuh abad itu ada seseorang yang tengah tertunduk.

“Jadi, kau terpaksa menyerahkan pasukanmu padanya?” ujar lelaki itu dengan menghembuskan asap kuat-kuat.

“Benar paman… sebenarnya bisa saja saya menolaknya, tapi dia memiliki lencana perintah. Jika kutolak, engkau tahu sendiri akibat yang kuterima.”

Lelaki itu mengangguk-angguk. “Tapi, aku tidak pernah menyangka kau bertindak terlalu bodoh…” desisnya dengan tatapan mata berkilat, seolah ada secercah hawa dingin menyambar lelaki itu, membuatnya tertunduk kian dalam.

“Mo..mohon petunjuknya paman…” ujarnya dengan suara menggeletar, manakala nada lelaki di hadapannya berubah, mengartikan suasana hati yang berubah pula, jika sudah demikian, orang itu bisa menjelma menjadi orang paling kejam.

Ya, lelaki yang menunduk itu adalah Bergola. Ketidakpuasannya terhadap Momok Wajah Ramah membuat dirinya harus menyambangi seorang kerabat jauh dari ayahnya. Dia tidak tahu mereka berkerabat macam apa, tapi ayahnya mengenalkan bahwa orang itu masih pamannya. Sejauh ini Bergola tidak tahu dari mana datangnya sang paman. Pernah sekali dia menganggap remeh lelaki dihadapannya itu dengan mengirimkan seorang anak buah untuk memata-matai, tapi tak sampai setengah hari, muncul

kurir menyerahkan barang hantaran yang membuatnya mual hampir satu minggu.

Bagamana tidak, barang hantaran itu ternyata belanjaan ayahnya, yang ditempatkan dalam dua belas bagian peti, tapi pada masing-masing peti terdapat dua belas bagian anggota tubuh manusia terbungkus rapi tanpa darah, yang dapat dia kenali sebagai anak buahnya! Sejak saat itu Bergola tidak mau menyinggung sang paman, bahkan dia tak ingin berhubungan. Tapi kondisi yang membuatnya buntu, mau tak mau menghantar langkahnya menemui lelaki itu.

”Kau mengira, disini hanya dirimu sendiri yang bermain?” tanya lelaki itu dengan nada tajam.

Bergola tentu saja tidak terlalu bodoh untuk menjawab itu, namun dia belum sanggup memastikannya, adalah pertanyaan itu yang cukup berat baginya. ”Saya rasa... tidak demikian, ta-tapi jika paman beratnya kenapa bisa kujawab begitu, sayapun tidak tahu..”

Lelaki itu menatap kedepan, dengan menghela nafas dalam-dalam dia berujar. ”Dibandingkan Wingit Laksa, kau masih terlalu bodoh...”

Bergola makin tertunduk mendengar ucapan itu, dalam hati dia sangat terkejut mengetahui sang paman mengetahui hubungan dirinya dengan Wingit Laksa, bahkan ayahnya sendiri juga tidak tahu!

”Wingit Laksa dapat melakukan segala sesuatunya dengan sabar dan sedikit demi sedikit. Anak itu sadar, bahwa cita-cita besar memerlukan tenaga, waktu dan kesabaran. Usahanya sejauh ini sangat bisa kumengerti. Tapi kau...” lelaki itu

menggeleng. ”Kau memainkan peranan yang tidak terlalu baik, kurang cerdas! Kau berupaya mengaduk kota ini dengan mengusik sesepuh kota. Pernahkah terpikir olehmu, selemah-lemahnya sesepuh kota, dia memiliki hubungan seperti apa dengan banyak kalangan? Dengan pemerintahan? Itu yang pertama! Syukurlah kau cukup pintar membaca situasi dengan tidak jadi mendatangi Kuil Ireng pada beberapa malam lalu...”

Bergola makin tertunduk.

”Jika saja kau mendatangi Kuil Ireng, maka permainanmu tidak akan pernah berlanjut!” tegas lelaki itu.

”Apa yang terjadi disana? Ketua memang mengatakan pada saya, ada banyak perubahan...” tanya Bergola.

”Aku tidak tahu.” sahut lelaki ini singkat. Dia tak mungkin memberitahu pada Bergola, betapa pada waktu itu, dirinya tidak memiliki keberanian memasuki wilayah itu. Sebagai seorang yang terlatih dalam urusan membunuh, perasaannya sangat tajam dalam mencium keadaan sekitarnya. Waktu itu dia merasakan hawa yang sangat berat menekan hatinya, seolah-olah menggayuti kehendaknya untuk menjauh dari tempat itu, kala itu kebimbangan sempat mengambang lama di benaknya, namun setelah menimbang berdasarkan kepentingan yang lain, akhirnya dia menghilang dari sana. Pagi hari setelahnya, dia bersama kawannya kembali datang ke Kuil Ireng, tidak ada orang disana, tapi dari kawan yang bisa melacak jejak, memberitahu padanya, bahwa; orang-orang yang berdiam di Kuil Ireng sehari berselang adalah para tokoh yang tak pernah terpikirkan akan ada di sebuah tempat dalam waktu bersamaan! Itupula yang membuat dirinya makin hati-hati di kota itu. Saat ini Kota Pagaruyung seolah menjadi sarang naga dan harimau.

”Momok Wajah Ramah lelaki yang cukup berbahaya, sejauh ini dia bisa bekerja sama denganmu karena dia mengharapkan manfaat darimu, pada saatnya kau dipandang tidak lebih baik dari sampah, usiamu pun tinggal menghitung hari.”

”Aku tidak takut dengan orang itu!” seru Bergola dengan jantung berdetak lebih kencang, kemarahan seolah sudah membakar hatinya jika mengingat Momok Wajah Ramah.

”Kau pernah mengukur kelihayan rekanmu?” tanya lelaki beruban itu.

Bergola menggeleng. ”Tapi aku tidak takut!” katanya lagi.

Lelaki itu mendesis, ”Kau memang tolol! Tidak takut, dengan bertindak cerdik itu sangat berbeda. Aku pernah melihat Momok Wajah Ramah membunuh orang saat dia sedang tertawa, bahkan pada saat dia berbincang... kelihayannya yang utama kau sudah tahu, kelicikannya! Kewaspadaanmu sangat buruk, dia sewaktu-waktu bisa membunuhmu, maka itulah... pergunakan sikapnya sendiri saat kau bertemu dengannya!”

”Aku harus membunuh orang itu?” kata Bergola dengan nada ragu.

”Benar!”

”Ta-tapi, bagaimana dengan ketua nanti?”

Lelaki itu tersenyum sesaat. ”Pimpinanmu saat ini dipusingkan dengan banyak hal, kehilangan Momok Wajah Ramah tidak akan membuatnya berat hati! Kau pikirkan

bagaimana caranya kau membuat situasi yang mendukung alasan bagimu untuk membunuhnya!”

Bergola mengangguk-angguk. ”Bi-bisakah paman membantuku?” pintanya dengan ragu.

Lelaki itu menatap Bergola sesaat. ”Bukankah kau memiliki pasukan sendiri? Kenapa itu tidak kau gunakan untuk menyerang?”

Bergola tertunduk. ”Saya tidak yakin untuk menggunakannya paman, bukan karena saya menyangsikan keberhasilannya, mengingat tugas terakhir Momok Wajah Ramah justru untuk mengganggu tokoh-tokoh yang sedang berkunjung kesini. Saya kawatir, rentetan dari pristiwa itu akan merambat pada Wingit Laksa, cepat atau lambat itu pasti akan bermuara kesana.”

Lelaki itu menatap Bergola sejenak. ”Baiklah, aku akan membantumu! Kecintaanmu pada Wingit Laksa membuatku tergerak...”

”Terima kasih paman.” kata Bergola dengan perasaan yang jauh lebih ringan. Dia meminta diri pada sang paman, dengan tergesa Bergola menaiki kudanya dan menghelanya cepat-cepat.

Lelaki ini kembali menghisap tembakaunya dalam-dalam, tiba-tiba dari sudut matanya dia melihat orang bergerak didalam ruangan, jarinya sudah menegang, sebuah jarum sudah ada diantara jari telunjuk dan jari tengah, dia perhatikan sesaat orang itu dengan seksama, akhirnya niat untuk membungkam orang yang disangka mencuri pembicaraan, di urungkan. Ternyata bayangan dalam ruangan tadi adalah

pelayan penginapan, dia lelaki sepantaran dirinya dengan kaki timpang. Dengan membawa nampan air dan beberapa rebusan ubi, pelayan timpang itu menghampiri dirinya.

”Silahkan tuan....” katanya sambil meletakkan makanan di meja sebelahnya.

”Hm...” gumam lelaki beruban itu mengiyakan, tiba-tiba matanya membeliak saat melihat tatakan gelasnya ada secarik kertas.

”Tunggu!” serunya.

Pelayan itu berhenti dan membalikan badannya, ”Ada yang kurang tuan?”

”Darimana barang ini?” ujarnya sambil menunjuk secarik kertas yang dilipat rapi menjadi tatakan gelasnya. Pelayan itu nampak heran, dengan langkah pincang dia menghampiri kembali.

”Ah...” desahnya. ”saya tidak tahu tuan, saya sendiri yang menyiapkan air ini. Bagaimana mungkin ada benda lain?” ujarnya dengan wajah bingung.

Lelaki itu ragu-ragu mengambil gelasnya. ”Kau buka kertas itu.” perintahnya pada pelayan timpang itu.

Dengan ragu-ragu, pelayan itu mengangkat gelas dan memindahkan kesamping, lalu dia mengambil kertas itu. ”Dibuka?”

Lelaki beruban itu mengangguk, punggungnya tak lagi menempel pada kursi goyangnya. Dengan penuh perhatian

dia mengawasi pelayan timpang itu membuka lipatan kertas yang dibuka perlahan.

”Kosong...” gumam pelayan itu sambil menyerahkan kertas itu pada lelaki beruban. Namun dirinya tak lekas menerima kertas kosong itu.

”Buang saja!” perintahnya. Mungkin aku terlalu curiga, pikirnya. Sebagai orang yang berkecimpung dengan kalangan hitam, kewaspadaan selalu menjadi bagian dari dirinya, tak pernah sekalipun dia mengendorkan perhatian, seolah-olah dirinya adalah anak panah yang siap lepas dari busur, kapan saja. Dengan perlahan lelaki beruban itu menghempaskan punggungnya ke kursi goyang itu.

Mendadak wajahnya berubah sangat buruk, wajahnya yang beroman datar seolah tanpa perasaan, tiba-tiba menggambarkan perasaan terkejut, marah dan takut. Pelayan berkaki timpang itu memperhatikan paras orang dihadapannya dengan heran.

”Kau lihat sesuatu dibelakangku?” tanya lelaki beruban dengan suara tegang.

”Tidak... tidak ada siapapun tuan..” sahut pelayan berkaki timpang itu terheran-heran.

Tiba-tiba saja lelaki beruban itu bergerak, sungguh pesat gerakannya, tangannya bagai ular yang mendadak membelit pergelangan tangan pelayan berkaki timpang. Seperti menghadapi impian buruk saja, pelayan itu menyeringai kesakitan karena pergelangan tangannya seolah retak dalam cengkraman tamu itu.

”Tu..tuan?” rintihnya dengan pandangan tak mengerti.

Lelaki beruban itu menatap si pelayan dengan seksama, perlahan-lahan dia mengendorkan cengkeramannya, tapi belum sama sekali dilepas. Biasanya dia tidak pernah ragu dalam membunuh, lebih baik salah membunuh seratus orang dari pada melepaskan orang yang akan menjadi beban pikirannya.

”Pergilah...” ucapanya memang sederhana, dengan melepas pergelangan tangan pelayan timpang itu, dirinya mengibas perlahan. Sebuah jarum melesat sangat cepat, menghunjam dada pelayan itu.

”Uh...” pelayan itu hanya merasakan sebuah sengatan kecil, lalu dengan menyeringai kesakitan dia mundur-mundur, baru beberapa langkah tiba-tiba tubuhnya terjengkang jatuh dengan wajah berkerut kesakitan. Matanya membeliak dengan tubuh menggeliat-geliat beberapa saat, lalu diam.

Lelaki beruban itu memperhatikan pelayan timpang itu dengan tatapan mata dingin. Dia tidak perlu memeriksa pelayan itu, karena racun dalam jarumnya bahkan bisa membunuh kerbau dalam sepuluh hitungan saja. Seolah tidak pernah terjadi apa-apa, dia kembali duduk, tapi teringat tadi waktu punggungnya menyentuh kursi goyang ada hawa dingin menerobos syaraf di pungunggnya, seolah ada sebatang pedang ditodongkan padanya, dengan seksama diperiksa sandaran kursi itu. Tidak ada apa-apa, tapi ekor matanya menangkap ada perubahan didalam kertas yang tergeletak di lantai, bukankah tadi kertas itu kosong, tapi ternyata sekarang ada beberapa baris tulisan!

’Diamlah, jangan berulah jika masih sayang nyawamu!’

Wajah lelaki beruban itu berubah sangat jelek, apalagi saat dia menyadari mayat pelayan pincang itu sudah tidak ada lagi.

”Kemana mayatnya?” desisnya dengan kewaspadaan meninggi. Dia sempat membelakangi mayat pelayan itu untuk memeriksa sandaran kursi, tidak lama.. paling banyak dua puluh hitungan, tapi dalam jangka waktu sesingkat itu, mengapa ada tulisan yang muncul di kertas kosong dan mayat si pelayan timpang pun menghilang?

Dengan terburu-buru, lelaki beruban itu memburu kedalam penginapan. Tiba-tiba matanya membeliak. Dia melihat pelayan pincang itu sedang menyapu lantai.

”Apakah ada yang kurang dengan air minumnya tuan?”

Mulut lelaki beruban itu seolah terkunci rapat, betapapun dirinya seorang yang sangat berpengalaman, tapi menghadapi kejadian yang baru saja dia alami, dirinya benar-benar mati akal.

”Mampuslah!” desisnya dengan kaki menjejak lebih dalam, dan tubuhnya dengan sangat pesat menabrak pelayan timpang itu! Bukan sembarang tubrukan, sebab pada bagian depan pakaian lelaki ini sudah terpasang jarum bulu kerbau! Jarum beracun!

Brak! Tubuh pelayan pincang itu ditubruk dengan sangat mudah, dia tak sempat mengeluarkan pekik kesakitan atau apapun, menerima serangan mendadak seperti itu. Tubuhnya terlempar ke pintu keluar disisi lain!

Tak mau kecolongan seperti tadi, lelaki beruban itu memburu keluar, dan lagi-lagi matanya membeliak. Dia tidak melihat tubuh pelayan timpang itu!

”Apakah air teh tadi kurang gula?” mendadak dari dalam ruangan bergema suara yang membikin keringat dingin menitik di kening lelaki beruban itu, dia percaya itu suara pelayan berkaki timpang tadi.

”Siapa kau sebenarnya?!” bentak lelaki beruban ini dengan perasaan tak karuan, dia masih saja melihat pelayan itu menyapu dengan lambat-lambat, seolah-olah serangannya tadi tidak pernah ada.

Pelayan itu menatap lelaki beruban dengan tatapan bingung. ”Saya pelayan disini tuan, bukankah sejak awal tuan masuk kemari sudah mengetahuinya?”

”Tingkah pura-puramu, membuatku muak!” geram lelaki beruban itu dengan tangan menggeletar. Belum pernah seumur hidupnya dia dipermainkan seperti ini.

”Saya berpura-pura?” pelayan itu melegak dengan wajah makin heran. ”Kau aneh tuan, sejak dua puluh tahun lalu saya memang menjadi pelayan, kenapa harus berpura-pura?”

Gigi lelaki beruban itu berderak, dia tak lagi memaki, dirinya sadar sedang berhadapan dengan orang berkemampuan sangat tinggi, adalah sebuah kesia-siaan dia harus memaksakan diri untuk mengetahui kepura-puraan yang sudah terang benderang itu. Meskipun dia tahu, pelayan itu hanya berlagak, tapi jika si pelayan selalu menyangkal, dan dirinya juga tak bisa memaksa, bukankah artinya dia harus menerima alasan pelayan itu?

Kepalan tangannya makin mengencang, berikutnya sebuah pukulan yang menerbitkan angin berhawa sangat panas menerpa dada pelayan itu. Kejadian itu hanya dalam kejapan

mata saja, lelaki beruban itupun mendengar suara berderak seolah patah terhempas pukulan jarak jauh lelaki beruban ini. Tidak menanti tubuh pelayan itu jatuh menyentuh lantai, lelaki beruban ini melepaskan kembali pukulan jarak jauhnya berkali-kali. Terdengar suara bak-buk berkali kali menerpa tubuh si pelayan timpang itu sebelum dia jatuh terpental keluar dan terhempas ketanah. Lelaki beruban ini sudah gelap mata, meskipun pelayan itu sudah bergulingan dan terdiam, dengan kejam lelaki beruban ini mengeluarkan golok dari sarungnya.

Singg! Suara berdenging saat golok terlepas dari sarungnya masih menggantung diudara, tapi bacokan dengan tenaga sangat kuat sudah datang membelah tubuh pelayan timpang itu.

Crak! Bacokan itu benar-benar mengenai pinggang pelayan timpang itu! Tapi lelaki beruban inipun harus membelalakan mata lagi, ternyata dia hanya membacok tanah! Dalam pandangan matanya tadi, dia berhasil menebas pinggang si pelayan timpang, bahkan memenggalnya! Tapi kenapa dikejap berikutnya apa yang disaksikan itu hanya tanah? Dengan mengerjapkan mata berulang kali, lelaki ini mengedarkan pandangannya, tiba-tiba keringat dingin keluar tanpa bisa dia cegah lagi. Dari ujung kakinya dia bisa merasakan hawa dingin yang pelan-pelan merambat ke jemarinya. Tangannya mengeletar hebat. Dirinya merasa ingin kencing, tapi ditahannya. Dia tahu benar, apa yang di saksikan itu telah menerbitkan rasa takutnya... seumur hidup, baru kali ini dia merasakan ketakutan luar biasa!

Seorang pelayan timpang dengan wajah yang sama, baju yang sama sedang menyapu lantai ruangan. Pelayan itu menyampanya dengan suara yang khas, ”Ada lagi yang tuan inginkan?”

Lelaki beruban itu seolah berada dalam impian yang menakutkan, jika ini adalah mimpi buruk, dia ingin selekasnya bangun. Tapi berkali-kali dia mencubit lengannya untuk memastikan bahwa dirinya tak sedang tertidur, membuatnya makin ketakutan. Langkah timpang si pelayan yang mendekati dirinya membuatnya mundur dan terus mundur... sampai dia sadar kakinya sudah menyentuh kursi goyang yang tadi dipakainya.

Tanpa sadar, pantatnya terhempas kedalam kursi dan punggungnya menyender dengar perasaan sangat tegang. Pelayan itu berdiri dihadapannya.

”Tuan, harus memakan ubi ini...” kata pelayan itu dengan suara tetap menghormat, sikap selayaknya seorang pelayan.

Lelaki beruban ini merasa mulutnya kelu, ”I-iya...” jawabnya dengan serak, padahal sikap atau mata pelayan itu tak memancarkan ancaman, tapi kejadian yang aneh dan bertubi-tubi sudah meruntuhkan nalarnya.

”Silahkan...” kata pelayan timpang itu mengingatkan dirinya untuk menyantap ubi rebusnya.

Seolah tangannya digayuti timah, lelaki beruban itu menjamah sepotong ubi rebus, ternyata masih hangat. Rasa hangat itu kembali menyentakkan kesadaran dirinya bahwa apa yang dia alami benar-benar nyata. Ternyata kejadian tadi begitu cepat, dirinya dipermainkan oleh seseorang yang tidak dapat diukur keliahayannya. Jika saja pelayan timpang itu mau bersungguh-sungguh menyerang, mungkin masih ada kebanggaan dalam dirinya—meskipun nanti kalah, tapi sekarang ada bedanya... bedanya harga dirinya runtuh total.

Tidak ada lagi kebanggaan dihati saat menyebut dirinya sebagai Pembunuh Bayangan.

Sebuah deheman dari dalam ruangan membuat pelayan itu menyisihkan diri, dia berdiri disebelah lelaki beruban yang sedang mengunyah ubi dengan perasaan sangat berat.

Seorang lelaki dengan perawakan sedang datang mendekat, wajah lelaki itu biasa saja, tidak mencerminkan apapun, wajah yang sangat umum, kau bisa menemukan wajah dua-tiga orang dengan wajah seperti itu, dipasar. Lelaki beruban ini sudah tidak memiliki tenaga lagi, dia merasa kakinya lemas karena dicekam ketakutan luar biasa. Kali ini dia melihat dengan perasaan lebih jernih bahwa, orang yang mendatangi merekapun bukan sembarangan.

”Sudah saatnya, kau melaksanakan tugas.” kata pendatang itu kepada pelayan berkaki timpang. Diapun menyerahkan beberapa lembar daun lontar.

”Baik tuan,” sahut pelayan kaki timpang menganggukan kepala sambil menerima kertas dari lontar itu. Dalam sekejap pelayan itu membaca dan menggumam berkali-kali. ”Menarik sekali....” katanya sambil menggenggam daun lontar itu, genggamannya seolah mengeluarkan hawa menyengat, namun hanya sesaat saja, daun lontar itupun terurai dalam bentuk yang sangat halus.

”Benar, memang sangat menarik!” sahut pendatang itu dengan tersenyum. ”Kali ini kujamin kau tak akan kecewa.”

”Seumur hidup melayani, itu memang tugasku. Tapi, akupun akan melihat lebih dulu apakah orang itu layak

kulayani.” jawab pelayan berkaki timpang itu berjalan tertatih masuk keruangan penginapan.

Si pendatang itu menatap punggung pelayan timpang dengan tatapan mata kagum. ”Kau memang orang yang tak mudah di selami.” lalu dengan tatapan mata sebagaimana pelayan timpang, si pendatang itu berkata pada lelaki beruban. ”aku yakin kau tidak akan kemana-mana, benar?”

Lelaki beruban itu menatap sesaat lalu mengangguk, dengan terbata-bata dia berkata. ”Ya..ya, agaknya aku sudah terlalu tua untuk keluar...”

”Bagus, jika kau mengerti. Tetaplah disini!” katanya tegas, dengan langkah sebagaimana dia datang tadi, lelaki itupun sudah lenyap dari hadapan Pembunuh Bayangan.

Rentetan kejadian tadi bagai sebuah impian buruk, disadari tenggorokannya terasa sangat kering, meneguk air teh yang di sediakan pelayan timpang itu, barulah rasa kering di kerongkongannya sirna. ”Siapa orang-orang itu?” pikirnya dengan gundah, dia sudah tidak memikirkan janjinya pada Bergola lagi. Sebab saat ini dia sadar, dirinya sudah menjadi ’tahanan’ orang-orang aneh itu. Sebagai orang yang sarat dengan beragam pengalaman, melarikan diri dari orang-orang semacam itu hanya akan menyiksa batinnya dengan ketakutan yang lebih besar lagi.

Satu-satunya jalan menghindar hal itu hanya mengikuti apa kata mereka. ”Aku memang sudah tua... benar-benar tua.” gumamnya. Masih dengan perasaan berat, lelaki beruban itu menggoyangkan kursinya dengan perlahan.

--dwkz--

87 – Wingit Laksa

Momok Wajah Ramah memperhatikan jalanan dengan seksama, dia merasa bimbang apakah ini adalah waktu yang tepat untuk mengganggu orang. Mengingat banyaknya orang-orang lihay datang ke kota Pagaruyung. Perintah ketuanya dan perintah anak muda yang dia temui adalah sejalan, artinya dia tidak memiliki kesulitan apapun untuk membuat alasan kepada mereka mana kala ada kesulitan. Tapi justru karena perintahnya sama, apapun yang terjadi dia harus melakukannya. Ada satu hal yang Momok Wajah Ramah tidak tahu, dia hanya paham mengenai informasi bahwa kota Pagaruyung akan kedatangan tokoh-tokoh dari Perguruan Sampar Angin, sama sekali tidak diketahui olehnya jika Sakta Glagah, rajanya para pengguna kepalan turut hadir bersama ketiganya.

Jalanan menuju Kota Paruyung dikala terik memang sepi, kegelisahan Momok Wajah Ramah membuat dia memutuskan untuk bertindak lebih cepat. Peritis yang dimiliki Bergola sudah di identifikasi. Seluruhnya ada empat belas orang, beruntung mereka hanya mengenal tanda perintah tanpa melihat orang. Keempat belas orang itu memiliki anak buah, tapi Momok Wajah Ramah tidak memerlukan anak buah mereka untuk turut serta dalam pengepungan kali ini. Mereka memiliki tugas masing-masing yang tak kalah penting. Meski dirinya bukan orang kaya, tapi harta simpanannya cukup untuk membiayai pergerakannya kali ini, tentu saja Momok Wajah Ramah tak mungkin bertindak bodoh dengan menggunakan harta bendanya lebih dulu, mutiara yang di mintanya dari Bergola benar-benar membawa manfaat banyak!

Dengan koneksi yang luas Momok Wajah Ramah berhasil mengumpulkan orang-orang bayaran untuk melakukan berbagai tindak kerusuhan di Kota Pagaruyung. Tentu saja dia sadar, hal yang dilakukannya itu tidak boleh diketahui pemuda yang memberi tugas serupa dengan atasannya. Harus diakui, tunduk dibawah orang sangat tidak menyenangkan, tapi dirinya kali ini benar-benar harus lepas dari semua kepentingan-kepentingan orang lain. Entah itu pimpinannya, atau pemuda aneh yang menakutkan itu. Kerusuhan di dalam kota akan membuat perhatian orang agak berpaling sedikit, dia bisa melakukan hal yang harus di lakukan sejak lama, sebelum menghilang.

Pada saat itu dalam hitungan jam saja, beberapa kerusuhan yang tidak pernah terjadi di Kota Pagaruyung pun pecah. Beberapa bangunan dalam kota dijarah oleh orang-orang berkemampuan tinggi, kejadian itu malah seperti api dalam sekam. Begitu ada kerusuhan, seolah-olah gerakan yang semula ada dibawah tanah, hampir seluruhnya menyeruak, meluluh lantakkan para perusuh. Kebanyakan dari mereka justru menumpas para perusuh, termasuk anak murid dari Perguruan Naga Batu yang menjadi sendi-sendi keamanan Kota Pagaruyung. Hasilnya pun cukup memuaskan, massa perusuh yang digerakan oleh Momok Wajah Ramah ditumpas sebelum mereka menggembangkan gerakan makin besar. Hampir seluruh pendekar yang sedang ada di kota itu pun, turut menangkap para perusuh yang di datangkan Momok Wajah Ramah dari beragam perkumpulan.

Momok Wajah Ramah jelas mengikuti perkembangan itu, dia sadar hasil dari pemeriksaan para perusuh akan menyeret pihak tertentu, yang jelas dia akan dengan senang hati menikmati hasilnya. Kali ini, tiap orang sedang bersiaga

dengan serangan susulan yang boleh jadi akan segera datang. Dan tentu saja Momok Wajah Ramah akan mendatangkan serangan bergelombang. Mutiara yang didapat dari Bergola mampu mendatangkan lebih dari lima ratus orang perusuh dengan beragam tingkat kemahiran.

Momok Wajah Ramah nyaris lepas kendali atas aksinya kali ini, ketakutan yang melingkupi hatinya membuat dia membabi buta dalam bertindak. Tapi, orang ini memang bisa menggunakan akal dengan sebaik-baiknya, dia tetap melakukan tugas yang dibebankan oleh sang atasan—juga Jaka, sebagai jalan keluar. Apa yang dilakukannya kali ini adalah sebagai hak jawabnya, seandainya ada dari mereka mencium apa yang tengah dilakukannya dia bisa berkelit bahwa dirinya tak terlibat karena berkonsentrasi mengganggu tiga orang dari Perguruan Sampar Angin.

”Kau yakin dengan rencanamu ini?” tanya seorang pemuda berusia akhir duapuluhan pada Momok Wajah Ramah.

”Aku yakin ini berhasil, siapapun yang terlibat akan memusingkan kondisi terakhir sebelum mereka mulai mencari siapa yang mendalangi semua ini.” Tutur Momok Wajah Ramah menjelaskan.

Pemuda itu mengangguk-angguk. ”Tapi kau bertindak terlalu jauh, apa kau belum mendengar jika di perguruanku datang serangan bergelombang?”

”Apakah itu penting?” tanya orang ini dengan kening berkerut.

”Ya, sangat penting. Sebab orang-orang yang datang keperguruanku bukanlah tokoh-tokoh kemarin sore! Kau harus

waspada dengan mereka yang mungkin saja akan mendatangimu.” desis anak muda itu mengingatkan.

Momok Wajah Ramah tersenyum, ”Aku cukup paham dimana aku harus menempatkan diri, jadi aku tidak pernah mengkawatirkan apa yang terjadi di perguruanmu berimbas padaku.”

”Tapi, kau harus camkan benar-benar, bahwa kejadian itu tak boleh kau abaikan...”

”Aku tidak perlu dengan perguruanmu!” jawab Momok Wajah Ramah dengan datar, membuat kening pemuda itu berkerut, nampak selapis hawa amarah di tahan olehnya. ”Saat ini kita bekerja sama demi kepentingan masing-masing! Jadi aku akan melakukan apapun yang kupandang perlu!”

”Aku hanya datang memperingatkan dirimu, jika kau bertindak terlalu jauh, hingga mengganggu urusan yang sudah di tetapkan dari jauh-jauh hari, percayalah, akan datang padamu saat yang tepat...”

”Kau mengancamku Wingit Laksa?” potong Momok Wajah Ramah dengan wajah mengeras.

”Terserah padamu, kau artikan ucapanku sebagai apa. Kau tahu aku bisa lakukan apa saja, seperti yang kau bilang, kita bekerja sama atas kepentingan masing-masing. Tapi jika tindakanmu terlalu jauh, meskipun itu tak membawa kemanfaatan apapun bagiku. Aku bersumpah, akulah yang pertama kali akan memburumu!”

”Kau bisa mengatakan apapun...” begitu kalimat ’apapun’ mengambang, tangan Momok Wajah Ramah sudah melesat menyambitkan senjata rahasia mengarah kepala pemuda itu.

Wajah Wingit Laksa berubah, dia benar-benar lupa dengan siapa dia sedang berbicara. Momok Wajah Ramah adalah lelaki yang dalam kondisi apapun bisa melakukan serangan mendadak dan mematikan. Dengan gerakan cepat dia mengelak menundukkan kepala, di detik yang sama pemuda ini mencabut senjata dan menyambitkan kedepan. Gerakannya sangat cepat, tidak kalah cepat dengan gerakan Momok Wajah Ramah.

”Akh!” beberapa jeritan terdengar dibelakang Wingit Laksa, pemuda ini tidak berani menoleh sebelum dia melihat kondisi Momok Wajah Ramah, dia tidak berharap lawannya terluka dengan serangan yang terburu-buru tadi, dirinya sangat paham dengan kelihayan Momok Wajah Ramah yang jarang di ketahui orang. Dan benar saja! Senjata yang dilemparkannya nampak di genggang dengan enteng oleh lawannya.

”Kau masih berguna bagiku, maka tidak ada untungnya aku harus turun tangan terhadapmu. Tapi kau terlalu ceroboh dengan membawa pengikut, mereka tidak ada kepentingan denganku!” desis Momok Wajah Ramah dengan dingin, dilemparkannya kembali pedang pemuda itu. Ternyata serangan tadi bukan dimaksudkan untuk menyerang pemuda itu, tapi orang-orang yang mengikutinya.

Dengan cekatan Wingit Laksa menerima kembali senjatanya, selanjutnya dengan hati-hati pemuda ini menoleh. Dia bisa melihat beberapa rumpun semak nampak merunduk lebih rendah, seolah-olah tertimpa sesuatu, samar-samar dia bisa melihat beberapa tubuh rebah.

”Kau terlalu menggampangkan nyawa orang!” desis Wingit Laksa dengan kemarahan mengguncang dada,

bagaimanapun orang yang dibawanya memang dimaksudkan untuk mengikuti segala macam aktivitas Momok Wajah Ramah, sungguh tak disangka, lelaki itu mengetahui apa yang dilakukannya.

”Sama-sama!” tukas Momok Wajah Ramah. ”Kau kira yang kau lakukan tidak menggampangkan nyawa orang? Pergilah! Aku sedang sibuk dengan pekerjaanku. Kau lakukan saja tugasmu!”

Dengan menggertakkan gigi Wingit Laksa mundur perlahan, begitu sudah mencapai jarak aman, pemuda ini berbalik dan melesat pergi. Memandang kepergian pemuda itu Momok Wajah Ramah menghela nafas lega. Dihadapan pemuda itu, dirinya harus bersandiwara bahwa dia sangat menganggap remeh Wingit Laksa, padahal dia tahu pemuda itu memiliki kemahiran yang jarang bisa ditandingi anak muda seusianya.

”Tapi, apakah Wingit Laksa bisa menghadapi pemuda itu?” pikirnya saat mengingat Jaka, dia belum tahu sampai dimana kemahiran Jaka, tapi dari caranya mengelak dan membandingkan dengan kemahiran Wingit Laksa, menurutnya mereka sebanding.

Momok Wajah Ramah bersiul menirukan suara burung, dari kejauhan terdengar siulan serupa. Persiapannya sudah selesai, sehebat apapun tiga orang yang akan dihadangnya, menghadapi pembunuh gelap yang menjadi perintis Bergola, dirinya sangat yakin, bukan saja mampu menganggu, bahkan membunuh ketiganya.

”Jika aku bisa memberangus siapa-siapa yang kuinginkan, untuk apa pula aku harus menyesuaikan diri dengan perintah

orang lain?" pikirnya dengan keberanian mulai timbul. Untuk mengadapi Wingit Laksa, dia sanggup, tapi jika harus beradu kelicikan dengan pimpinannya dan pemuda yang mempecundanginya, dia belum sanggup. Selain pengetahuannya tentang mereka sangat sedikit, dia juga tak berani ambil resiko. Hanya saja kehadiran pasukan perintis itu membuat dia makin percaya diri.

Bergola mengira dirinya cukup cerdik, dia mengandalkan uang untuk mengikat kesetiaan pasukan perintis. Tak tahunya begitu mereka berada di bawah pimpinannya, beberapa pimpinan perintis menyatakan kesetiaan padanya, tentu saja itu bukan tanpa sebab. Jika kau mampu menggengam kelemahan setiap orang dan mempergunakannya, hanya menunggu waktu saja kau akan mendapatkan pengabdiannya. Momok Wajah Ramah memang mampu menyelami keinginan para pimpinan perintis, dengan janji dan ancaman yang halus, dia mampu meyakinkan mereka, bahkan dirinya memperlakukan mereka dengan lebih layak—satu hal yang jarang di lakukan olehnya, sebab Momok Wajah Ramah tahu, sedingin apapun perasaan orang, apalagi dia berprofesi sebagai pembunuh bayaran, jika orang itu diberi perhatian terus menerus, kebekuan hatinya akan cair.

Itu pula yang dilakukan Momok Wajah Ramah, dia memastikan orang-orang itu untuk mengikuti dirinya, karena banyak keuntungan yang di dapat, selain tentu saja dengan ancaman terselubung. Tapi dirinya tak akan mungkin disebut sebagai Momok Wajah Ramah, jika dia tidak membuat orang-orang itu keracunan tanpa mereka sadari, sebuah racun bekerja lambat yang dia dapatkan dari gurunya, sudah digunakan sebagai jalan terakhir ancamannya.

Sesosok bayangan mendekati tempat persembunyiannya, Momok Wajah Ramah memperhatikan dan memberi isyarat. Orang itu mendekat.

”Ada kereta berkuda yang dikawal oleh tiga orang.” lapornya.

”Seperti apa cirinya?” tanya Momok Wajah Ramah ingin kepastian.

”Seorang berbadan tegap, kemudian yang lain berkepala polos, dan terakhir memiliki wajah sangat tirus. Kupikir itu orang yang kau tunggu.”

Momok Wajah Ramah mengangguk-angguk. ”Benar itulah mereka! Apakah mereka menunggang kuda?”

”Tidak, mereka berjalan mengiringi kereta yang berjalan perlahan.”

”Hm, kurasa mereka membawa sesuatu.”

”Mengiring sesuatu, kupikir mereka mengawal barang atau orang.” ralat orang yang memberi laporan pada Momok Wajah Ramah.

”Apakah kau melihat langkah kuda agak tersendat?” tanya Momok Wajah Ramah meminta kepastian.

Orang itu mengingat sejenak. ”Kuda-kuda itu nampak ringan menarik beban.”

”Berarti yang dibawanya bukan barang, tapi orang.” Ujar Momok Wajah Ramah berkesimpulan.

Orang itupun mengangguk-angguk. ”Apa yang akan kita lakukan pada mereka?”

”Jika kalian sanggup, bunuh saja! Aku akan urus apa yang mereka bawa...” desis Momok Wajah Ramah dengan wajah penuh senyuman.

”Baik!” seru orang itu.

”Kalian bersiaplah! Aku tidak tahu sampai dimana kemahiran mereka bertiga, tapi mengingat betapa masyur namanya, kalian harus hati-hati!”

Orang itu mengiyakan, dengan mengundurkan diri perlahan seperti fatamorgana yang kabur ditiup angin dingin, bayangan orang itu lenyap dari hadapan Momok Wajah Ramah.

Dari kejauhan derap suara kereta sudah terdengar, Momok Wajah Ramah sudah bersiap-siap di persembunyiannya, seluruh senjata rahasia dipersiapkan di tempat yang mudah dijangkau. Dengan mata menyipit lelaki ini mengerutkan kening, dia sudah melihat kereta kuda itu berjalan perlahan, tapi tiga orang yang dilaporkan pasukan perintisnya, tidak terlihat sama sekali.

”Apa dia salah lihat?” pikirnya gundah, sebagai orang yang selalu waspada dan mudah curiga, situasi seperti itu—tiadanya para pengiring kereta membuat Momok Wajah Ramah sangat berperasangka bahwa mereka sudah berjalan lebih dahulu. ”Tapi itu tidak mungkin,” dia membantah pikirannya sendiri. ”Ini adalah jalan satu-satunya, jika mereka mendahului, tak mungkin kami tidak melihat gerakan mereka!”

-oodwkzoo-

88 – Pertarungan Sunyi

Momok Wajah Ramah memperhatikan jalanan lagi, tapi dia tidak melihat ada orang lain selain kereta kuda yang berjalan sangat perlahan. Dalam keadaan begini entah dia akan menunggu atau tidak, keretapun akan tetap berjalan lambat, dengan penuh kebimbangan, Momok Wajah Ramah memutuskan menunggu, dia tidak ingin memunculkan diri.

Tapi beberapa bunyi yang sangat tidak alami membuatnya curiga, dengan mengundurkan diri secara perlahan, Momok Wajah Ramah menuju salah satu pos persembunyian pimpinan pasukan perintis.

Alangkah kaget hatinya menyaksikan orang yang dipercaya untuk menyergap, kini dalam keadaan terbaring! Langkah kaki lelaki ini tak bisa lagi berlanjut saat dia merasa di belakangnya dirasa ada kehadiran seseorang. Tak menunggu orang menyerang dirinya, Momok Wajah Ramah mengibaskan dua tangan kebelakang dua kali berturut-turut dan tubuhnya menggelinding kedepan, berlindung pada batu di belakang sosok salah satu pimpinan perintis yang tergeletak.

Gerakan yang di lakukan Momok Wajah Ramah sangat cepat, dia bahkan merasa belum pernah melakukan gerakan semacam itu seumur hidupnya. Dengan seksama dia memperhatikan tempat tadi, tapi sayang tidak ditemukan apa-apa. Dengan wajah kecewa, lelaki ini keluar dari persembunyian.

”Apa aku salah?” pikirnya dengan perasaan tidak tenang, baru saja dia berpikir begitu, dirasakan olehnya ada tiupan pada leher!

Wajah Momok Wajah Ramah menegang, kali ini dia menjejakkan kaki kebelakang tanpa menoleh, begitu kaki menyepak, tubuhnya merunduk pula, menggelinding lagi kedepan untuk mencari keamanan buat diri sendiri, sebelum sempat dia melihat keadaan, tangannya menyambitkan senjata rahasia andalan kedepan dan belakangnya. Masih dalam keadaan menunduk, Momok Wajah Ramah tak mendengar suara apapun menanggapi senjata rahasia yang tadi dilepaskan empat kali berturut-turut. Lagi-lagi dia harus kecewa. Tidak ada siapapun disana! Tapi nalurinya tak bakal salah, seharusnya ada orang di belakang dia.

Sambil berdiri perlahan, akhirnya lelaki ini memutuskan bahwa nalurinya salah, meskipun dia menyangsikan hal itu. Dengan tergesa-gesa diperiksa sosok salah satu pimpinan perintis itu. Tubuhnya dingin, tapi masih hidup, dia masih bisa merasakan denyut nadinya. Nampaknya cuma tertotok, tapi sejauh ini dia tidak bisa membuka totokan itu, sudah tentu Momok Wajah Ramah sangat bisa menduga orang yang melumpuhkan anak buahnya ini adalah tokoh berkasta tinggi.

”Siapa orang itu?” pikirnya sambil menghubungkan dengan menghilangnya tiga orang yang sengaja dia hadang.

Momok Wajah Ramah buru-buru menghampiri pos berikutnya, tapi lagi-lagi dia merasa ada tiupan di leher belakangnya.

”Keparat!” runtuknya dengan sengit, tapi kali ini dia membiarkan saja tiupan itu. Karena kelengahannya, langkah

Momok Wajah Ramah terhenti dengan wajah berubah sangat jelek. Rupanya ada hawa dingin menempel di lehernya, hawa dingin itu hanya setitik saja.

Keringat dingin bercucuran, dalam benaknya ada sebatang pedang menempel di lehernya. Dia tak berani bergerak lagi, tak berani bersuara, dalam keadaan begini biasanya orang yang sedang menodongnya akan bersuara, pada saat seperti itu Momok Wajah Ramah menyakinkan dirinya dia bisa mengambil kesempatan untuk balik menyerang, karena dia tahu dimana letak lawannya.

Tapi sejauh ini dia tidak mendengar suara apapun, hanya desir angin saja yang membuat susut keringatnya.

”Apa tidak ada orang?” pikirnya dengan sangat was-was, dengan memberanikan diri Momok Wajah Ramah menggerakkan tubuhnya, dia mencoba meraba belakang lehernya. Tidak ditemukan apa-apa! Hanya saja dia mendapati sebatang jarum menyisip di leher baju.

”Ah...” wajahnya kembali memucat saat menyadari jarum yang menyisip di leher baju tadi adalah jarum beracun miliknya! Tapi lehernya tadi hanya tersentuh bagian belakang jarum, bagian yang tidak beracun. Makin berkejaran detak jantung Momok Wajah Ramah, dia menyadari jika orang itu mau membunuhnya, nampaknya itu semudah membalik telapak tangan.

Menyadari keadaan itu, barulah Momok Wajah Ramah menyadari, entah siapapun orang itu, sedang memberi pesan padanya. Sebuah pesan yang beresonansi lemah tapi sangat jelas terpeta dalam hatinya. Pesan itu sebuah ancaman lunak.

”Apakah dia orang yang menyertai Wingit Laksa?” pikirnya menduga-duga. ”Ah, tidak mungkin! Jika dia adalah orang Wingit Laksa, pasti kepalaku sudah berpindah tempat. Wingit Laksa sangat pendendam!” tapi kesimpulan itupun dirasa tidak tepat, sebab dia tahu sekalipun Wingit Laksa sangat mendendamnya, selagi musuhnya masih memberi kemanfaatan buat dirinya, dia akan pelihara itu. Sifat Wingit Laksa boleh dibilang sama persis dengan dirinya. Kadang-kadang dia malah berpikir bahwa mereka boleh jadi bersaudara, lagipula usia mereka berpaut cuma delapan tahun saja.

”Persetan!” desisnya dengan hati masih menggeletar ketakutan. Langkahnya makin dipercepat menuju pos berikut. Meski jauh didasar hatinya dia memiliki dugaan bahwa anak buahnya kemungkinan juga sudah dilumpuhkan, tapi lelaki itu masih memilikin harapan bahwa dugaannya salah.

Tapi apa lacur, anak buahnyapun sudah meringkuk dalam kondisi seperti orang tidur, Momok Wajah Ramah langsung merasa cemas, dengan kaki lemas dia berjongkok memeriksa salah satu anak buahnya. Kondisinya pun sama dengan yang pertama tadi, tertotok seperti orang pingsan dengan tubuh dingin.

”Apakah dua belas orang yang lain mengalami keadaan serupa?” pikirnya dengan kawatir, tentu saja dia bukan mengkawatirkan keselamatan anak buahnya, meskipun mereka mampus semua dia juga masih sanggup tertawa, yang dikawatirkan adalah keselamatannya sendiri! Empat belas orang pimpinan pasukan perintis menurutnya cukup kuat sekalipun harus menghadapi tokoh paling kuat.

Momok Wajah Ramah berdiri dengan perasaan gundah, lagi-lagi wajahnya memucat, dia merasa ada setitik sentuhan di lehernya, dengan terburu-buru segera dirabanya, dia menemukan jarum yang di lepaskannya! Biasanya setelah beraksi Momok Wajah Ramah selalu mengambil kembali senjata rahasianya, dulu dia sanggup mencari jarum beracunnya karena tak perlu repot, sebab semua tertanam dalam tubuh musuhnya. Tapi pada saat melakukan serangan tadi, dia tak berharap senjata yang telah dibuat dengan susah payah dan memiliki racun mematikan itu, akan didapat kembali. Sungguh tak terkira, kini senjatanya bisa dia dapat tanpa kerepotan, sayangnya kondisi itu malah makin menghancurkan nyalinya.

Lelaki itu ingin berteriak melapiaskan kepepatan hatinya, tapi diapun sadar jika itu dilakukan, bukankah dirinya menjadi orang paling bodoh? Mana ada menyergap lawan dengan memberi tahu tempat persembunyiannya lebih dulu?

”Apakah aku akan melanjutkan pekerjaan ini?” kali ini dia memikirkan jalan mundur yang aman. ”Ketua, tidak mungkin tahu jika aku lenyap.” pikirnya dengan wajah agak cerah, nampaknya ide itu bukan hal buruk. ”Mereka tidak akan mengejarku... selagi keadaan Perguruan Naga Batu dalam kondisi tegang seperti ini.”

Manakala Momok Wajah Ramah memutuskan hal itu, teringat pula olehnya akan pemuda misterius yang menaklukannya. ”Ah... jangan-jangan ini adalah perbuatannya?” pikir lelaki ini dengan hati bergetar. ”Tapi tidak mungkin, bukankah dia menyuruhku untuk mengganggu orang-orang dari Perguruan Sampar Angin? Kenapa pula dia harus menghalangi maksud tujuannya sendiri?!”

Kali ini Momok Wajah Ramah merasa dirinya tidak memiliki pegangan apapun, bersembunyi salah, melakukan penyergapan lebih salah lagi, sebab dia sudah tidak memiliki keyakinan, mengingat dirinya berkesimpulan seluruh anak buahnya sudah dilumpuhkan orang... apa yang bisa dilakukan kali ini adalah mengikuti keadaan yang ada dihadapannya.

”Apa aku harus menyerah?” selintas pikiran itu langusng ditentang habis oleh batinnya, meski dirinya orang yang licik dan menghalalkan segala cara untuk membunuh lawan, kabur dari masalah merupakan satu pantangan bagi dirinya!

Lelaki itu termangu-mangu, pada saat itulah dia menyadari anak buah yang tadi menggeletak sudah tidak ada di tempatnya lagi! Kondisi anak buahnya tidak mungkin bisa bergerak sendiri pasti ada orang lain yang membawa tanpa sepengetahuan dirinya! Kejadian itu sudah merupakan tanda positif bahwa dirinya sedang berhadapan dengan tokoh entah macam apa. Dengan berdebar, dia memandang berkeliling, meski seudah sekian kali dirinya kecolongan, tapi kewaspadaannya kembali ditingkatkan sampai sedemikian rupa. Setelah memandang berkeliling dan tidak menemukan apa-apa, Momok Wajah Ramah memutuskan memeriksa tempat yang lain, dalam benaknya sudah melupakan tiga orang yang hendak disergapnya.

Takut dengan kejadian sebelumnya, begitu melihat ada tubuh tergeletak, dia tak memeriksanya lagi, dengan cepat dia berpindah ke tempat lain, berturut-turut sampai empat belas tempat dia periksa, kondisi anak buahnya tak jauh beda! Di sela-sela langkahnyapun seluruh jarum yang dia hamburkan untuk menyerang lawan misterius tadi sudah kembali ke tangannya dengan cara yang sama persis seperti awal!

”Nampaknya usahaku tidak bisa dilanjutkan...” pikirnya dengan putus asa, tapi dia juga cukup cerdas untuk berpikir, bahwa baik atasan atau pemuda misterius itu tidak bisa mentoleransi kegagalannya, karena tidak ada bekas-bekas usahanya!

Tidak mungkin dia melabrak ketiga orang dari Perguruan Sampar Angin hanya untuk mencari mati. Satu dari mereka saja sudah cukup untuk membuat dirinya pontang panting.

”Aku mencium bau darah disini...” tiba-tiba terdengar sebuah suara yang membuat Momok Wajah Ramah membeku dtempatnya, dia tak berani banyak bergerak. Dengan sangat perlahan di lihatnya siapa pendatang itu. Ternyata seorang berbadan tegap dengan bahu lebar, dari ciri-cirinya dia mengenal orang itu sebagai Kepalan Maut, konon kesempurnaan pukulannya mampu menghancurkan apapun yang di hantamnya. Nampak lelak itu sedang berbicara dengan orang berwajah tirus, Momok Wajah Ramah mengenal orang itu sebagai Pecut Sakti Ekor Tujuh.

Pecut Sakti Ekor Tujuh tidak menyahuti ucapan Kepalan Maut, dia sedang berjongkok memeriksa tubuh yang terlentang membeku itu. ”Orang ini masih hidup, kondisinya sama dengan yang lain...” desisnya. ”Bau darah bukan disini.”

”Tapi petunjuk yang kita terima justru mengarah kemari.” tukas Kepalan Maut. ”Rasa-rasanya aku juga bisa menicum setitik bau darah, tapi belum kutemukan dimana tempatnya.”

”Hidungmu memang terlampau tajam...” ujar Pecut Sakti Ekor Tujuh sambil berdiri memandang berkeliling.

”Ya, untung saja dia mencium bau darah, jika tidak, boleh jadi kita kerepotan dengan apa yang terjadi disini.” satu suara terdengar dari balik pohon, muncul lelaki berkepala polos, dia Elang Emas! Momok Wajah Ramah makin cemas menyaksikan kemunculan orang terakhir itu, justru karena Elang Emas dikenal sebagai orang yang memiliki ketajaman mata dan pengamatan jauh lebih baik dari orang kebanyakan, dirinya makin tak berani berkutik, bahkan untuk bernafas pun dilakukan dengan sangat hati-hati, takut jejaknya terungkap!

”Bagaimana hasil pencarianmu?” tanya Kepalan Maut.

”Ada tiga orang tewas keracunan, akupun menemukan sebab-sebabnya.” kata Elang Emas mengeluarkan tiga jarum yang di bungkus dengan daun.

Kedua rekannya melihat benda itu dengan kening berkerut. ”Untung saja kau menyadari ada bau anyir darah.” gumam Pecut Sakti Ekor Tujuh pada Kepalan Maut. ”aku tidak mau direpotkan dengan kejadian-kejadian aneh lagi, tapi tak disangka orang-orang yang nampaknya sudah menunggu kita ini sudah dibereskan lebih dahulu.”

Dari pembicaraan mereka barulah Momok Wajah Ramah bisa menarik kesimpulan, ternyata serangannya pada pengikut Wingit Laksa-lah yang membuat ketiga orang itu menjadi waspada, padahal apa yang dihasilkan dari serangan jarum beracunnya hanya titik darah yang mengembun, sungguh tak disangka, setitik darah saja sudah disadari oleh Kepalan Maut. Dia tak tahu kemahiran lelaki berjuluk Kepalan Maut ini adalah mengendus jejak, indra penciumannya sangat tajam, dari jarak satu pal saja, dia bisa membaca kondisi lingkungan dari angin yang membawa aroma ke hidungnya.

”Aku kenal dengan barang ini... ini Jarum Embun,” gumam Kepalan Maut.

”Ya,” sahut Elang Emas. ”Beberapa tahun lalu aku pernah bertarung orang yang menggunakan benda ini.”

”Apakah dia berbahaya?” tanya Pecut Sakti Ekor Tujuh.

”Tidak, meski cukup merepotkan Tupai dari Kalapandan sudah kukirim kebalik tanah.” terang Elang Emas membuat paras Momok Wajah Ramah berubah, tak disangka kakak seperguruan yang dicari-cari sejak lama sudah dibunuh oleh Elang Emas! ”Orang itu cukup licin, racunnya juga beragam... kutahu gurunya adalah lelaki yang tak pernah mau disebut namanya.”

”Oo.. maksudmu si Ulat Bulu itu?” timpal Kepalan Maut. ”Bukannya orang itu juga sudah mati?”

”Aku tak tahu, tapi sejauh ini dia sudah melakukan kesalahan pada salah seorang kerabat Dewan Penjaga Sembilan Mustika, sejak saat itu dia diburu, berita selanjutnya aku tidak tahu.”

Mendengar keterangan itu barulah Momok Wajah Ramah paham kenapa gurunya tidak pernah mau keluar dari tempat tetirahnya, menghadapi orang-orang dari Dewan Penjaga Sembilan Mustika memang lebih gawat dari apapun.

Tiba-tiba dirasakannya ada sebuah sentuhan yang membuah iganya kesemutan, dengan gerakan reflek lelaki ini bergerak mengibas kebelakang, dan sentuhan ujung dahan yang tak tahu muncul dari mana itupun terlepas, sayang gerakan itu membuyarkan persembuyiannya sendiri!

”Siapa disitu?!” bentak Kepalan Maut.

Momok Wajah Ramah tak mungkin mengelak lagi, di segara turun dari persembunyian, seluruh tubuhnya menegang. Dia takut ketiga orang itu mengenalnya, tapi detik itu juga kesadaran dalam benaknya berbicara lain, selama ini dia tak pernah berkecimpung dalam perkumpulan yang terbuka, tentu saja kondisi dirinya secara umum tak mungkin dikenali orang-orang itu. Sambil menjura, Momok Wajah Ramah mengambil resiko dengan keputusannya.

”Mohon maaf membuat kalian terkejut, saya terpaksa bersembunyi karena begitu banyak penyergap yang menyulitkan saya...”

Ketiga orang itu saling pandang, Kepalan Maut melangkah maju, dia mengamati Momok Wajah Ramah dengan seksama. ”Siapa kau?”

Dengan seulas senyum terkembang, lelaki ini kembali menjura. ”Nama saya Wangkar, saya datang dari daerah Suramajan.” jawab Momok Wajah Ramah dengan luwes, dia bisa menyebut beribu nama, tapi lelaki ini memutuskan untuk menyebut nama asli, kecuali sang guru tak satupun orang tahu namanya.

”Jadi kau menyaksikan orang-orang itu bersembunyi?” tanya Kepalan Maut lagi.

”Ya, saya juga sempat bentrok dengan mereka.” jawab Momok Wajah Ramah dengan sangat lugas, dia mulai berharap banyak apa yang sedang dibawakannya merupakan satu satu jalan keluar.

”Apakah kau melihat bagaimana mereka dilumpuhkan?”

Sebuah kebimbangan menyergap sesaat, tapi akhirnya lelaki ini memutuskan mengambil resiko. ”Saya tidak sengaja...”

Dengan jawaban itu, maka ketiganya mengambil kesimpulan bahwa Momok Wajah Ramah yang melumpuhkan semua.

”Tuan dari perguruan mana?” tanya Kepalan Maut yang agaknya menjadi juru bicara yang lain.

Momok Wajah Ramah sadar, mereka adalah orang-orang berilmu tinggi, salah menjawab saja bisa membuat kebohongannya terbongkar. ”Saya bukan dari perguruan ternama, hanya seorang murid petani saja.” lelaki ini mengucapkan dengan menunduk, tentu saja bukan karena malu, tapi takut kebohongannya dibongkar oleh orang yang melumpuhkan pasukan perintisnya!

Murid petani bermakna sangat luas tapi di kalangan dunia persilatan, murid petani hanya mengarah pada satu golongan khusus, dia bernama Argamas. Seorang tokoh yang disegani karena begitu mudah menempatkan diri ditiap golongan.

”Hm...” Kepalan Maut mengumam dengan kening berkerut.

--dwkz-

89 – Melucuti Kedok

Sore sudah dijelang, Jaka sedang termangu di depan lelaki tua yang kali ini sudah mulai membuka matanya.

“Aku… masih hidup?” suara lelaki tua itu sangat lirih, hampir-hampir tak terdengar.

Jaka mengangguk dengan tersenyum. “Syukurlah, Tuhan masih memberi kesempatan pada kita, untuk berjumpa.”

Lelaki tua itu mengerjapkan matanya berulang kali, nampaknya dia pernah mendengar suara itu. “Apakah kau adalah dia?” tanyanya dengan suara hampir tidak terdengar.

Jaka tercenung mendengar pertanyaan itu, dia masih kenal dengan lelaki tua itu, seorang tukang ronde yang dititipi Momok Wajah Ramah saat masih pingsan ditepi Telaga Batu. Mintaraga dan anak buahnya juga sudah memberi laporan padanya, dan pertanyaan sederhana itu cukup memberi keterangan luas pada dirinya.

“Apa yang mereka inginkan?” pemuda ini balas bertanya.

Sambil mengambil nafas dalam-dalam, lelaki tua itu mencoba beringsut duduk. Jaka membantu memayangnya. “Aku tidak tahu apa yang mereka inginkan, mereka bertanya tentangmu dengan sangat rinci, apakah aku kenal denganmu, apa yang kau bicarakan...” tuturnya dengan tersendat.

“Apa yang kau katakan padanya?” tanya Jaka sambil meletakkan tangannya di lutut lelaki tua bernama Ki Sempana. Masih kuat dalam ingatan lelaki tua itu betapa dirinya disiksa secara keji, justru kaki dan lututnya yang menjadi sasaran mereka. Hampir saja dia berteriak kesakitan saat telapak tangan pemuda itu menyentuhnya, tapi yang terjadi dia merasakan hawa sejuk yang membuatnya sangat nyaman.

Dengan memejamkan matanya, Ki Sempana menikmati kesejukan yang secara aneh meresap ke luka-lukanya,

membuat dia merasa tak terlalu pedih dan ngilu. Sambil setengah terpejam, Ki Sempana menuturkan bahwa yang dia katakan hanya yang diingatnya saja.

"... kujelaskan pada mereka bahwa, aku hanya mengingat kau berkata begini, 'jika perkerjaanmu terganggu, kau tidak naik peringkat… kau akan di kejar atasanmu… memulai pencarian dari pekerjaanmu yang terakhir disini kau takut dengan Kilat… Ada… Maut, … Emas, dan … Ekor apa, mereka mengiringi seorang tokoh termasyur' aku juga mengatakan pada mereka bahwa kau sempat mengatakan 'Bu..buat mereka tidak nyaman di kota ini…', aku juga sempat menyebutkan nama 'Sora'..." katanya terengah-engah dengan mata terpejam.

"Baiklah, aku paham..." Kata Jaka sambil menarik tangannya dari lutut pak tua itu. Pemuda itu memberi isyarat kepada anak buah Mitaraga untuk mengurus Ki Sempana kembali.

Sambil berjalan menuju ruang tengah, Jaka bertanya pada Cambuk yang saat itu mengikuti dirinya. "Bagaimana menurutmu paman?"

"Aku rasa, ada sekelompok orang yang sudah memperhatikanmu dari lama." Kata Cambuk dengan menatap Jaka. "Apakah kau teringat sesuatu?"

Jaka menghela nafas, "Aku tidak pernah menarik perhatian siapapun…"

"Hm..." desah Cambuk dengan tatapan tak percaya.

"Akhir-akhir ini…" lanjut Jaka.

“Bagaimana dengan masa lalu?” tiba-tiba Hastin menimpali. Baginya, dengan kemampuan Jaka yang begitu unik dan mencengangkan, masa lalu pemuda ini sangat menarik baginya.

Jaka menatap Hastin sejenak, lalu mengangguk. “Boleh jadi mereka adalah bagian masa laluku.” Kata pemuda ini.

“Apakah ini akan mengganggumu?” Tanya Hastin lagi.

Jaka tercenung, “Ini bukan persoalan menggangguku atau tidak, tapi orang-orang yang tidak berkaitan dengan masalah ini, menuai dampaknya…”

“Kau tidak bisa menyalahkan diri seperti itu, segala sesuatu memiliki dampak…” tukas Cambuk. Jaka mendesah dan mengiyakan.

Hastin menatap Cambuk dengan tatapan aneh, dia merasa hirarki dalam organisasi perkumpulan Jaka sangat aneh, kalau semua orang sangat takzim dan mengakui Jaka sebagai pimpinan, seharusnya tata cara bicara merekapun berubah. Ada kalanya Hastin melihat semua orang sangat menghormati Jaka, tapi dilain saat—seperti kali ini, mereka yang menjadi anak buahnya, bisa bersikap seperti seorang kerabat, seorang paman, atau seorang ayah, pada Jaka.

“Pada tiap-tiap pilihan memang memiliki harga tersendiri,” ujar pemuda ini dengan tatapan menerawang.

“Kejadian yang menimpa Ratnatraya memang membuat kita semua terpukul, tapi bukan berarti kita harus melangkah mundur…”

Ucapan Cambuk membuat Jaka tercenung, pemuda ini berjalan kesisi jendela jemarinya nampak bergetar. Tak ada ucapan apapun dari mulut pemuda ini, hanya helaan nafas yang berulang kali.

Mulut Hastin sudah terbuka, dia hendak menanyakan tentang Ratnatraya (permata tiga buah), tapi Cambuk membuat isyarat supaya dirinya tak berkata apa-apa.

“Terkadang aku merasa ragu, orang-orang yang tidak berkaitan dengan apa yang kulakukan, dan kerabat yang mungkin tersangkut… harus menjadi korban.”

“Kau memiliki aku, kau mendapatkan pengabdianku… tak perlu memikirkan hal-hal yang membuatmu ragu bertindak. Lakukan seperti biasanya!”

Jaka membalikan badan, dia tersenyum dan menepuk bahu Cambuk. “Terima kasih paman. Jika nyawa sudah tak dipikirkan, artinya; luka tak menjadi berarti lagi..” pada saat mengatakan itu, matanya bercahaya.

Cambuk menepuk dahinya, “aduh..” gumamnya, terkadang jika mata pemuda itu bercahaya karena rasa senang, ada kejadian yang membuat dirinya—dan banyak orang, harus sibuk luar biasa.

“Apakah berarti, semua kejadian ini bisa menjadi keuntungan buat tuan?” tanya Mintaraga bingung dengan pembicaraan kedua orang itu.

Cambuk tertawa, demikian pula Jaka. “Ya, nama Sora yang diucapkan pak tua itu memang akan jadi titik tolak penelusuran mereka. Ini akan sangat menarik... baiklah!” Jaka berdiri matanya bersinar penuh gairah. “Paman Mintaraga,

aku mengharapkan titik-titik rawan pada kota ini, tidak perlu mendapat perhatian khusus.”

“Kenapa?” hampir bersamaan Mintaraga bersama Hastin bertanya.

“Ada pihak lain yang tidak suka urusannya dicampuri, kita harus membiarkan mereka menyelesaikan urusan pribadinya.” Sahut Jaka dengan wajah tersenyum. “Saat ini kita hanya perlu fokus pada hasil lain.”

Hasil lain yang dimaksud Jaka tentu saja umpannya yang ditebarkan pada orang yang membuat Jaka merasa bersalah dengan hal itu, karena apa yang dilakukan ternyata memakan korban pada orang yang tidak terlibat—seperti Ki Sempana.

Momok Wajah Ramah berjalan perlahan di depan tiga orang kenalannya. Sebenarnya dia ingin sekali menjenguk apa isi dalam kereta itu, tapi keinginan itu harus dia tutup rapat-rapat, selain bisa membuka kedoknya, hal itu juga bisa membuat dirinya celaka. Saat ini hatinya merasa kebat-kebit, karena seluruh langkahnya sudah dijegal oleh orang yang misterius, dia benar-benar tak bisa berbuat banyak hal selain meneruskan sandiwaranya, bahwa dirinya adalah salah seorang pengikut kalangan petani—Argamas.

“Kau tahu mereka dari kelompok mana?” tanya Kepalan Maut pada Momok Wajah Ramah.

Sebelum menjawab, lelaki ini melirik kesekeliling, bagaimanapun orang yang mengacaukan rencana yang sudah disusun sedemikian rupa, adalah ancaman terbesar dirinya.

“Kukira, mereka adalah pembunuh bayaran..” baru saja ucapan itu diselesaikan, pinggangnya terasa sakit sekali seperti ada jarum panjang yang menembus dengan perlahan, wajahnya berkerut, dia terheran-heran, kenapa ada kejadian seperti itu.

“Kau terluka?” tanya Kepalan Maut pada Momok Wajah Ramah.

“Ti-tidak...” ujar lelaki ini dengan kening makin berkerut, dia sangat yakin apa yang sedang menimpa dirinya pasti karena orang yang mengacaukan rencananya. Berkali-kali orang itu sanggup menyentuh dirinya tanpa di sadari, dengan sendirinya Momok Wajah Ramah memaklumi begitu ada hal aneh menimpa dirinya.

“Sangat mencurigakan, pembunuh bayaran berkeliaran disekitar sini, dan ternyata harus kau bereskan sendiri.” Mendadak Elang Emas berkata sambil lalu, ucapannya yang sangat bersayap membuat Momok Wajah Ramah makin berdebar.

“Sudah kukatakan, akupun hanya karena kebetulan lewat dan mempergoki mereka, maka aku harus bertarung dengan mereka.” Usai berkata begitu, rasa sakit di pinggangnya makin menjadi, Momok Wajah Ramah harus menghentikan langkahnya, begitu dia berhenti, rasa sakit itu reda.

“Berarti kau sangat hebat.” Ujar Kepalan Maut ikut berhenti, dan Pecut Ekor Tujuh juga menghentikan laju kereta.

“Luka yang mereka derita adalah totokan yang tidak mematikan, tapi simpul utama mereka terkunci dengan teknik sangat tinggi, teknik ini aku pernah lihat dikuasai oleh

golongan yang telah menyucikan diri. Dan Argamas bukanlah golongan yang menyucikan diri.” Kata Elang Emas dengan menatap tajam.

Momok Wajah Ramah terkesip mendengar ucapan itu, “Kau terlalu mengagulkan pengetahuanmu, bukan berarti aku tidak pernah belajar dari orang lain!” Sahutnya dengan sengit.

“Betul, dan aku tidak mengatakan kau tidak menguasai.” Sahut Elang Emas sembari tertawa pendek. “Mungkin memang benar kau menguasai, mungkin kau memang sudah sangat mahir sampai-sampai kami tidak bisa melihat ciri itu ada padamu.”

“Seseorang yang memiliki ilmu totok jenis itu memiliki peringan tubuh sangat mahir, badan seringan kapas, gerakan secepat kilat, tindakan mantap, mata tajam, dan nafas yang sangat halus, tidak pernah terengah.” Timpal Pecut Ekor Tujuh.

Sampai disini, barulah sadar bahwa dirinya sudah ditelanjangi. Mau tak mau Momok Wajah Ramah memang mengakui bahwa pelakunya memiliki ciri-ciri seperti yang baru saja disebutkan tadi, saking lihaynya si pelaku, dia bahkan tidak tahu tengah menghadapi siapa.

“Semua ciri itu tidak terdapat pada dirimu... mengingat kau mengakui menjatuhkan para pembunuh bayaran itu, tapi dari caramu bergerak kau tidak memiliki kemahiran itu.”

Kalimat terakhir Pecut Ekor Tujuh adalah vonis bagi dirinya. Momok Wajah Ramah merasa wajahnya memerah, dengan tertawa dia membalikkan badan. “Sepertinya, caraku berbohong tak bisa mengelabui kalian...”

Begitu kalimat ‘tak bisa’ dia ucapkan, tangan Momok Wajah Ramah sudah melepaskan jarum embun yang beracun, gerakannya begitu cepat dan tidak terduga, saat kalimat ‘mengelabui kalian’ terlontar puluhan jarum disertai sambitan tujuh pisau mengarah mata dan jangkun ketiga orang yang hanya terpisah lima langkah darinya.

Ketiga orang yang diserang Momok Wajah Ramah bukanlah orang biasa, dari awal mereka tidak begitu bodoh percaya begitu saja dengan keterangan lelaki itu, tapi sungguh tidak disangka, serangan mendadaknya begitu mematikan!

“Hiaah!” Kepalan Maut menepukkan kedua tangannya menciptakan lapisan hawa dan resonansi gelombang untuk menolak belasan jarum yang mengarah kesekujur tubuhnya, tapi pisau yang datang belakangan justru sampai lebih dulu, dengan sangat terperanjat, lelaki ini memutar tubuhnya, pisau itu begitu tipis melawati sisi tubuhnya, hanya berkisar seujung jari dari dahinya.

Elang Emas yang mendapat serangan serupa, segera melejit kebelakang dan tangannya membentuk satu putaran dan mengibas kedepan, seketika itu juga jarum yang dilepaskan Momok Wajah Ramah, runtuh. Tapi ada satu yang tak terpengaruh kibasan energi Elang Emas, jarum itu melesat menancap tepat di pinggang.

Clap-Trak! Wajah Elang Emas berubah pias, untung saja serangan pisau yang mengarah padanya tak begitu sulit dihindari.

Yang paling beruntung adalah Pecut Ekor Tujuh, posisinya yang berada di belakang kedua rekannya membuat dirinya leluasa menghindari serangan mendadak itu. Letupan

pecutnya yang memiliki tujuh rumbai itu, menggelegar menyapu sisa serangan Momok Wajah Ramah.

Dengan sendirinya setelah melakukan serangan, Momok Wajah Ramah tidak berdiam diri disana, detik yang sama begitu serangan terlontar dengan seringaian menghina, lelaki ini melejit meninggalkan tempat itu. Sayangnya dia lupa ada orang didalam kereta, orang itu kemahirannya berada jauh diatas ketiga orang yang diserang Momok Wajah Ramah.

Begitu badannya melenting dan peringan tubuh terkembang, kakinya terasa dilibat sesuatu. Dengan menendangkan kaki kirinya, Momok Wajah Ramah seolah ingin melepas jeratan di kaki kanannya, tapi begitu kakinya menendang angin, barulah dia sadar, yang melibat kakinya bukan benda (dalam bayangannya itu adalah benda yang tipis), tapi sebuah hawa sakti yang amat liat.

Sentakan yang amat kuat membuat tubuh Momok Wajah Ramah tertarik dan hampir saja dia jatuh terguling, untungnya begitu kaki menapak tanah, lelaki itu masih sempat mengatur keseimbangannya.

Dengan wajah pias, dan nafas memburu, Momok Wajah Ramah memperhatikan seseorang dari dalam kereta, tapi setelah ditunggu beberapa saat, orang itu tak juga keluar.

"Kau melakukannya perananmu dengan baik, tapi jika ingin keluar dari sini, jangan harap bisa kau lakukan dengan mudah." Terdengar suara dengan nada rendah dari dalam kereta.

Keringat deras mengucur dari dahi Momok Wajah Ramah, kalimat itu memang tidak mengerikan, bahkan suaranya

terkesan lembut, tapi pada setiap patah kalimat yang diucapkannya, jiratan dikaki kanannya mengencang dan membuat setiap jengkal kulitnya merasa perih, demikian juga dengan tulangnya, rasa ngilu yang menusuk membuat dia merasa tulang diseluruh tubuhnya seperti dilolosi.

"Kau bisa mengancamku, tapi anakbuahmu pun tak akan bernasib baik..." desis Momok Wajah Ramah dengan suara mendesis.

Suara tawa dari dalam kereta meledak begitu saja. "Ha-ha.., matamu memang kurang awas, coba kau perhatikan lagi."

Mata Momok Wajah Ramah terbelalak, dia melihat Elang Emas masih berdiri tegak, padahal siapapun yang terkena jarum embunnya, hal pertama yang akan terjadi adalah tubuh menjadi kaku sebelum akhirnya secara lambat memucat dan akhirnya berkerut kering.

Elang Emas meraba pinggangnya, "Jarummu memang hebat, sayangnya aku memakai baju kusus pula."

Momok Wajah Ramah menampilkan mimik aneh saat Elang Emas mencabut jarumnya. Begitu jarum tercabut, matanya menyipit. "mampuslah…!" desisnya dengan nada riang yang tak bisa di tutupi.

Elang Emas menatap Momok Wajah Ramah dengan mimik riang pula. "Tak perlu kau menghitung sampai sepuluh, aku tahu Jarum Embun milikimu berbahaya, tapi saat ini, siapapun yang menyentuh jarummu tak akan mendapatkan efek yang kau harapkan."

Momok Wajah Ramah benar-benar seperti menelan pil pahit, dalam kilasan detik saja dia sudah memahami kenapa jarumnya tidak memiliki efek lagi, seseorang yang mengganggunya tadi! Dia mengembalikan jarum-jaum itu padanya, dengan seksama di periksanya kembali jarum yang belum sempat di lontarkan.

"Keparat!" seru Momok Wajah Ramah dengan marah, disadari olehnya ternyata jarum beracun itu sudah netral sama sekali.

Kepalan Maut adalah orang yang cukup teliti, dia menyadari keanehan yang terjadi pada Wangkar. "Kurasa aku tahu apa yang menimpamu. Kau tidak menyadari jarummu sudah tidak berguna, artinya kau sudah di tipu mentah-mentah oleh lawanmu atau justru kawanmu, yang berikutnya; bisa jadi orang-orang ini adalah teman-temanmu, tapi mereka entah kenapa dilumpuh oleh seseorang atau sekelompok orang. Dan saat itu, kau berada di dua pilihan, terus menyergap kami atau harus menghindar… seharusnya kau menghindar, tapi ada sesuatu yang membuatmu jadi terpaksa memunculkan diri."

Kesimpulan Kepalan Maut memang tak jauh berbeda dengan apa yang menimpa dirinya, tapi seluruh uratnya merasa mengejang, dia bahkan tak bisa menggerakkan gerahamnya untuk mengucap kata.

"Orang ini sudah tidak berguna lagi..." timpal Pecut Ekor Tujuh. Ucapannya bagi orang lain terdengar tidak beralasan, tapi bagi rekan-rekannya itu masuk akal. Seseorang yang dilibat tenaga sakti Sakta Glagah, akan mengalami pembalikan sirkulasi tenaga dengan sangat lambat, bayangkan; seseorang yang biasa menghimpun hawa sakti dengan menyebarkan hawa tersebut pada seluruh tubuh, tiba-

tiba dari sekujur tubuhnya muncul tenaga sedot yang membuat pusat tenaga harus menyuplai tenaga terus menerus.

Momok Wajah Ramah merasa tubuhnya melemah, dia tidak merasa lagi jiratan hawa pada kakinya, tapi sekujur tubuhnya begitu berat untuk digerakkan.

"Apakah kita akan tinggalkan orang ini?" Tanya Elang Emas dengan menoleh kearah kereta.

"Ya, dia hanya menjadi beban." Ucapnya lirih.

Mereka kembali bergerak dengan perlahan, Sakta Glagah menyadari, terdapat perubahan mendasar dengan situasi Kota Pagaruyung, sebersit keraguan sempat muncul dalam hatinya, tapi keraguannya menimpis manakala mengingat dia baru saja mendapat 'sahabat' yang aneh.. sahabat yang memberikan sepercik asa padanya.

-dwkz-

90 – Bhre

Kesunyian yang mencekam membuat Momok Wajah Ramah tak nyaman, baru kali ini dia merasa takut mati! saat ini tubuhnya benar-benar tak bisa digerakkan, seolah seluruh fungsi tubuhnya luruh semua. Tapi, telinganya masih bisa membedakan mana bunyi wajar dan mana yang tidak, dengan sendirinya dia sangat paham ada langkah kaki yang mendekat.

"Kalau sudah begini, apa yang membuatmu berguna?" warna suara yang asing itu nampak sangat familier baginya, tapi karena wajahanya miring dia tidak tahu siapa orang itu, saat ini dia hanya bisa mengingat langkah kaki orang itu, sangat khas, tap-tap, taptaptap, ada jeda kecil diantara langkahnya.

Sing...! suara yang menggaung diudara itu mereprentasikan sebuah senjata yang keluar dari sarungnya, sebuah bayangan terpeta dalam benak Momok Wajah Ramah, 'matilah aku', pikirnya panik. Tapi...

Ting! Berselang satu detik atau mungkin pada detik yang sama, suara benturan yang sangat lembut membuat suara-suara lain mengabur dengan cepat. Momok Wajah Ramah kembali di cekam dalam hening. Dia bukan orang bodoh, apa yang terjadi dalam waktu yang singkat itu, ia bisa menduga, entah siapapun orang yang menyelamatkannya, dia sangat berterimakasih. Saat ini, dia hanya bisa memfokuskan pikiran untuk menahan daya sedot yang selalu menguras pusat tenaganya.

Tapi tidak berguna, makin dilawan, daya sedot itu makin ganas, tubuhnyapun lunglai. Pada akhirnya, dalam keputusasaannya Momok Wajah Ramah mencoba cara ekstrim, dia ingat sewaktu hendak menyerangi ada rasa sakit yang menyerang pinggang, sakit itu muncul saat dirinya mengalirkan tenaga pada lengan. Dengan menahan betotan tenaga Momok Wajah Ramah kali ini fokus untuk membangkitkan rasa sakit dalam pinggangnya, detik berikut.. seolah ada bacokan membelah pinggangnya. Tanpa bisa menahan lagi, Momok Wajah Ramah menjerit keras.

Rasa sakit itu mendera cukup lama, setelah mereda; hal pertama yang dirasakan ternyata dirinya bisa menggerakkan jemarinya, dalam beberapa hitungan kedepan, kepalanya sudah bisa ditolehkan kesana kemari, dan pada akhirnya dia bisa duduk dan beringsut.

“Rasa ingin hidup, harus kau ingat baik-baik!“ sebuah suara membuat Momok Wajah Ramah yakin, bahwa orang itulah yang menolong dirinya, tapi sayang lehernya masih sangat sulit untuk digerakkan dengan leluasa. Kesunyian kembali menjadi teman, ternyata diujung kematian timbul sepercik kesadaran, bahwa ternyata hidup memang berharga.

Setelah beberapa saat, Momok Wajah Ramah mengatur nafas, dia bisa bangkit berdiri, di edarkan pandangan matanya kian kemari, baru sadar ternyata disamping tempatnya terbaring tadi tergeletak jarum-jarum beracunnya. Dengan perasaan tidak karuan, lelaki ini memungut jarum, ditatapnya jarum yang selama ini menemani dalam setiap tindakan. Dicium dengan ragu, seperti dugaannya racun dalam jarum itu sudah tidak ada lagi, Momok Wajah Ramah bukan orang bodoh, hal itu adalah peringatan terselubung untuknya. Racun adalah pengejawantahan dari nilai kejahatan, penyerang gelapnya dapat menghilangkan racun yang cukup dikenal di duna persilatan dalam tempo singkat, artinya; orang itu bisa kapan saja ‘menjemput‘ nyawanya.

“Apa aku harus berubah? Lalu apa yang harus kulakukan selanjutnya?” pikirnya gundah. Dengan langkah tertatih, lelaki bernama asli Wangkar menapakkan kaki satu demi satu dalam kegundahan pikirannya.

****

Disebuah bangunan cukup besar dengan masing-masing ruangan cukup besar, nampak beberapa orang tengah duduk merundingkan sesuatu.

“Apakah Duhkabhara belum ada kabar?” tanya salah seorang pada bawahannya.

“Belum tuan,” jawabnya singkat.

Duhkabhara, bukanlah nama sebenarnya, itu adalah julukan. Arti julukan itu sendiri adalah kesusahan yang besar atau penderitaan yang besar, tapi bukan berarti orang yang dijuluki hal itu merupakan orang yang hidupnya payah dan dalam kesulitan, tapi justru orang itu selalu mendatangkan kesulitan bagi orang lain, kesulitan yang sangat besar!

“Benar-benar tidak berguna!“ desis lelaki ini dengan marah.

Tapi, baru saja dia selesai berucap demikian, muncul tiga orang menerobos masuk kedalam ruangan itu.

“Pratisara, kau selalu terburu-buru dalam setiap pekerjaan!“ Dengus seseorang yang baru saja menerobos masuk. Dengan langkah yang tegap, lelaki ini menarik kursi dan duduk di depan lelaki yang dipanggil Pratisara. Sementara orang yang menyertai Pratisara tadi sudah mengundurkan diri.

“Jika kau mencermati kejadian akhir-akhir ini, maka kau harus mengambil keputusan dengan cepat!“ Kata Pratisara dengan nada tegas.

“Untuk hal ini aku setuju denganmu.“ Sahut Duhkabhara. “Langsung saja, kita temukan satu nama yang cukup terkenal, Sora... aku duga dia adalah Sora Barung.“

“Cukup berguna, aku tahu orang itu, itu cukup jadi salah satu jalur informasi. Sayang cara kerja anak buahmu tidak rapi.”

Duhkabhara terkejut dengan pernyataan Pratisara, dalam kelompok mereka Pratisara atau panglima, bertindak sebagai penyelia, tanpa orang itu, mereka tidak bisa berhubungan dengan tingkat atas. Dengan agak gusar, Duhkabhara menoleh pada dua orang yang ikut dengan dirinya.

“Apa yang kalian lakukan?”

“Tidak ada yang salah, semua bersih, jadi arang!” sahut salah satunya.

“Apa kau sudah memeriksa ulang?” tanya Pratisara dengan tajam.

“Tidak perlu, sekalipun belum mati terbakar, dia sudah mati kehabisan darah!” Sahutnya dengan ketus.

“Aku tidak menanyakan sumbermu mati atau tidak, tapi sejak kapan puing rumah yang berisi satu orang, tidak terdapat bekas-bekas tubuh orang?”

Keterangan itu membuat kedua orang yang merupakan petugas eksekusi di lapangan, terkejut. “Mustahil!” seru keduanya bersamaan.

“Muncul satu lubang setelah kalian meninggalkan rumah itu, dari lubang itulah korban kalian diselamatkan…” kata Pratisara dengan datar. “Lebih celaka lagi, korban kalian bukan sekedar penjual wedang ronde, tapi perantara informasi.”

“Aku akui itu sebuah keteledoran, tapi itu tidak akan menguak identitas kita.” Kata Duhkabhara membela diri.

Pratisara tidak berkomentar, “Kita tunggu petunjuk beliau saja.” Katanya datar. Duhkabhara cukup sadar kali ini akan ada pembicaran sangat serius, dia memberi isyarat supaya dua orang yang menyertainya mengundurkan diri.

Susana ruangan itu jadi hening, tak berapa lama dari balik kelambu muncul satu orang, dia tidak berkata apapun, tapi langsung membereskan segala sesuatu yang diatas meja, lalu membentangkan sebuah kulit kambing, dalam kulit kambing itu ada banyak tulisan, tapi baik Pratisara dan Duhkabhara tak berani memandang tulisan tersebut.

Sesaat kemudian muncul lelaki dari dalam, dan langsung duduk. Dia tidak menyilahkan Pratisara dan Duhkabhara untuk duduk, melainkan dibacanya lebih dulu tulisan dalam kulit kambing itu. Setelah selesai, dia mengibaskan tangannnya memberi isyarat untuk duduk.

“Terima kasih Bhre...“ kata keduanya duduk dengan punggung tegak, dalam posisi siaga. (Bhre merupakan panggilan untuk raja)

“Aku ingin dengar perkembangan terakhir.“ Katanya singkat.

Pratisara mengiyakan dengan sangat hormat. “Kita memiliki keadaan yang diluar dugaan, sejauh ini sudah ada enam kelompok yang bergerak disini. Pertama, mereka bergerak di sekitar Perguruan Naga Batu, ada tiga golongan; kesatu, sempalan dari Perguruan Naga Batu, kedua; pendukung sempalan kelompok Perguruan Naga Batu, disenyalir

merupakan kumpulan golongan-golongan sesepuh para pendiri kota ini, dan ketiga adalah telik sandi bebas, mereka biasa digunakan oleh banyak pihak, ini yang menyulitkan, telik sandi semacam ini kebanyakan dari pihak Kwancasakya.

Kemudian, ada dua golongan yang kemungkinan bergerak didalam Perguruan Naga Batu, pihak pertama; adalah golongan lama yang ingin bangkit kembali, mereka digerakkan oleh anak murid Perguruan Naga Batu sendiri. Kemudian yang, kedua; adalah pihak yang belum diketahui, mereka merubah kebijakan yang ada didalam perguruan. Kami belum bisa mengambil informasi sampai sejauh itu, sebab setap orang yang dikirim untuk menyelidiki kondisi tersebut, lenyap.

Dan pihak yang terakhir; golongan yang membuat onar di Perguruan Naga Batu, saya tidak tahu apakah mereka menjadi satu golongan atau tidak, sebab Beruang dan Serigala adalah dua pribadi berbeda, tidak pernah diketahui saling bekerja sama.“

Lelaki yang di panggil Bhre manggut-manggut, jari manisnya yang menggunakan cincin dari batu hijau mengetuk-ngetuk meja.

”Kalian melupakan tanda pertarungan di pintu masuk kota ini?“ tanya lelaki separuh baya ini.

“Saya tidak bisa mengambil kesimpulan, karena terlalu bias dan kabur...” sahut Pratisara tertunduk.

“Bagaimana menurutmu?” tanya Sang Pimpinan pada Duhkabhara.

“Tujuh satwa satu baginda, setidaknya itu yang bisa saya baca Bhre... tapi seperti kata Pratisara, itu semua sangat

kabur. Kemiripan tanda itu sembilan puluh bagian mendekati kebenaran, apalagi ada kabar munculnya Serigala dan Beruang di kota ini, saya rasa menjadi penegasan akan beneran tanda itu."

"Aku belum menangkap inti pembicaranmu!" tandas lelaki ini menatap tajam Duhkabhara.

Duhkabhara menundukkan kepalanya, sehari-hari dia dikenal sebagai orang yang sangat sadis dan bertindak tanpa pandang bulu, tapi menghadapi sang junjungan yang dapat mengalahkannya dalam dua jurus, dia sama sekali tidak berani berkutik.

"Maksudnya, kita menghadapi ancaman serius. Jika memang tujuh satwa satu baginda benar-benar nyata, maka orang yang di hadapi mereka ini adalah ancaman terbesar..." kata Pratisara menyelamatkan situasi.

"Orang dengan kemampuan sebesar itu apa tidak bisa dilacak?"

"Sama sekali tidak, sejauh ini kami tak bisa menemukan tanda-tandanya, tapi ada beberapa tokoh yang menjadi perhatian kami, menghilang.. apa mungkin ada kaitannya dengan tokoh ini, saya tidak tahu." Tutur Pratisara menjelaskan.

"Bagaimana dengan yang terakhir?"

Pratisara dan Duhkabhara saling pandang, mereka tidak paham dengan pertanyaan sang junjungan. "Apakah maksud Bhre tentang lolosnya sumber informasi?"

Sang Junjungan tidak menjawab, tapi itu sudah cukup bagi Pratisara untuk meneruskan bicara. “Ini memang keteledoran kami, sungguh tidak disangka... orang itu bisa diselamatkan. Tapi dari kondisinya, saya meragukan orang itu bisa berguna.” Selesai berkata begitu Pratisara menundukkan kepala, sementara dalam hatinya Duhkabhara merasa berterima kasih, karena kesalahan mereka ditanggung oleh Pratisara.

“Kalian tahu apa yang terlewat?” tiba-tiba Sang Junjungan berdiri sambil membelakangi mereka.

Keduanya tak berani menjawab.

“Gua batu didatangi orang, ada beberapa hal yang hilang didalam sana. Asap yang digunakan merupakan pekerjaan golongan yang tidak sembarang bertindak. Apa kalian pernah menyalahi mereka?”

Pratisara dan Duhkabhara terkejut, mereka saling pandang. “Kami tidak mendapatkan laporan itu...” kata Pratisara terbata, dengan keringat dingin menitik.

“Tak bisa menyalahkan kau, kabar ini kudapat dengan tidak mudah.” Kata Sang Junjungan sambil melangkah keluar ruangan, dan menghilang dari balik kelambu.

Sepeninggalan Sang Bhre, mereka Pratisara segera menoleh kepada Duhkabhara, “Segera percepat pengumpulan informasi, jika perlu lakukan dengan berbagai cara!“

Duhkabhara mengangguk, biasanya dia sering berbantah kata, tapi pertemuannya dengan Sang Bhre membuatnya tak punya selera untuk membantah. Tak mengeluarkan sepatah katapun, Duhkabhara keluar dari ruangan.

Anak buah Pratisara kembali masuk menjumpai pimpinannya. “Apa yang harus kulakukan?”

“Temui, Kiwa Mahakrura! Kau tahu apa yang harus dilakukan…” perintahnya singkat.

“Baik!” sahutnya sembari mengundurkan diri.

Jaka menarik nafas lega sembari tersenyum, saat mendengar laporan dari Macan Terbang, bahwa; penyebaran informasi tentang Ki Sempana adalah anggota mata-mata, sudah tersebar di kalangan telik sandi.

“Kenapa tuan harus membuat orang yang tidak ada kaitannya, disebutkan sebagai telik sandi?” Tanya Macan Terbang.

Jaka diam saja, tapi Penikam yang akhir-akhir ini selalu menyertai Jaka, menjawab pertanyaan itu. “Justru itu untuk keselamatan Ki Sempana sendiri.” Sahutnya singkat.

“Lho, bukankah itu lebih membahayakan jiwanya?” Tanya Macan Terbang tak habis pikir.

Penikam tertawa. “Coba kau renungkan, seorang yang sudah seharusnya mati dalam tumpukan puing, tiba-tiba saja selamat dan nantinya dia akan kembali mendirikan rumah ditempatnya semula… apakah itu tindakan berani atau justru bodoh?”

“Wah.. sa-saya tidak berani mengatakan itu tindakan bodoh, tapi itu.. rasanya juga kurang cerdas…” kata Macan Terbang tanpa pikir. “Eh, mm, tapi itu menurut pikiran saya…” sambungnya, baru menyadari jika dia mengatakan itu adalah

tindakan kurang cerdas, sama artinya dia mengatakan keputusan Jaka kurang perhitungan.

“Jangan kawatir, setiap orang akan mengatakan itu adalah tindakan bodoh. Tapi disaat sekarang ini, justru itu adalah tindakan paling cerdas. Sebab orang yang tadinya menyiksa Ki Sempana akan berpikir ulang jika mereka akan mendatanginya, mereka pasti berpikir orang-orang dibelakang Ki Sempana merupakan kekuatan yang menakutkan, sampai-sampai membiarkan Ki Sempana kembali ketempatnya.”

“Bukannya itu benar?” tukas Macan Terbang polos.

Jaka tersenyum, Penikam juga terbahak. “Ya, mungkin saja kekuatan kita ini memang bisa dikatakan sebagai kekuatan menakutkan, tapi kita tidak selamanya akan ada disini. Pencitraan sebagai kekuatan yang menakutkan ini, akan membantu Ki Sempana manakala kita tidak disini lagi.“

Macan Terbang manggut-manggut mendengarkan penjelasan Penikam. Mendadak, dari luar melangkah seseorang memberi isyarat kepada Penikam. Lelaki ini segera menghampirinya, terlihat kepalanya mengangguk. “Baiklah, kau kembali ketempatmu.“ Katanya pada orang itu. Dia mengangguk dan memberi hormat pada Jaka, lalu menghilang dari balik pintu.

Penikam kembali duduk disamping Jaka.

“Ada laporan apa paman?“ tanya Jaka.

“Nampaknya, tuan harus segera bergabung dengan anak-anak muda yang dikumpulkan Arseta.” Tutur Penikam singkat.

“Oh, nampaknya Arseta sudah menangkap pergerakan Sadewa.“ Gumam Jaka. Pemuda ini memiliki janji dengan Sadewa bertiga, untuk datang ke Pesanggrahan Naga Batu, pada hari kelima waktu tengah hari. Dan saat perjumpaan itu sudah dekat.

“Saya rasa begitu,“ sahut Penikam.

“Aku harus bergegas..” kata Jaka sembari berdiri, dan menepuk bahu Penikam. Lelaki itu menatap punggung Jaka sesaat, dia segera mengetahui apa yang harus dilakukannya. Rumah Mintaraga pun kembali diliputi keheningan.

***

Sore sudah dijelang, di pojokan sebuah tanah kosong terlihat sesosok tubuh berdiri disaput bayangan pohon. Nampak kokoh dan dingin, seolah menyatu dengan alam sekitar. Dia sudah berdiri disana sekitar satu jam. Matanya dipejamkan, kondisinya benar-benar kokoh seperti batu karang, dari kejauahan sana terdengar gemertak suara dan itu cukup membuatnya terjaga.

“Berhenti disana!” ujarnya ketus, tapi perkataan yang singkat itu mengandung bobot cukup berwibawa.

Dua sosok bayangan yang sedang melesat, begitu terperanjat, mengetahui ada orang yang menghentikan mereka, dengan meningkatkan kewaspadaan mereka segera berhenti, hanya berjarak lima meter dari pohon rindang itu, suasana sore dengan cahaya yang berangsur mengabur itu membuat mereka bergidik.

“Apa kalian orang-orang Naga Batu?” tanya sosok yang berdiri dibawah pohon ini.

Keduanya saling pandang dan tidak menjawab, pertanyaan orang itu bagi mereka bisa bermakana ganda.

"Siapakah kau?" tanya salah seorang diantaranya.

Dia tak menjawab, tapi sesaat kemudian berujar. "Tahukah kalian, Perguruan Naga Batu, memiliki Janapada-Janapadi… kebanyakan dari mereka tak berguna."

Keduanya saling pandang, sebutan orang itu secara tak langsung mengarah kepada mereka. Janapada-janapadi adalah sebutan bagi bawahan, pembantu.

"Siapa diantara kalian yang merupakan Janapada?" tanya orang dibawah pohon ini.

Keduanya benar-benar bingung, pertanyaan orang itu mencakup hal-hal baru dari banyak hal yang baru mereka pahami dan menjadi tanggung jawab mereka. Tiba-tiba orang itu menjentikkan jari, sebuah koin jatuh tepat diantara keduanya. Ah… ternyata sebuah lencana, terbuat dari besi, berukir siulet naga.

"Orang sendiri?" tanya salah satunya sembari menjumput lencana itu, dan dan melihat sisi lainnya, tertera nomor 58.

"Ya, kita orang sendiri…" tiba-tiba saja lelaki dibawah pohon sudah berada sangat dekat dengan mereka.

Merasa terancam, keduanya segera bergerak mundur saling berlawanan arah. Tapi gerakan itu ternyata tidak ditanggapi oleh lelaki ini, dia hanya memperhatikan pada orang yang memegang lencananya.

“Kau tahu, lencana lepas dari badan artinya mati…” katanya dengan dingin sembari menjulurkan tangannya meminta lencananya lagi.

“Ah…” katanya baru sadar dia masih memegang lencana itu, dengan terburu dilemparnya lencana itu pada lelaki tadi.

“Kau nomor berapa?” tanya si penghadang ini.

“60.” Sahut si pelempar lencana tadi, tapi anehnya penghadang yang memiliki lencana 58 ini tidak bertanya pada orang yang satunya. Setelah lencana itu di genggam dan disimpannya kembali, barulah dia mengalihkan pandangan pada orang kedua.

“Sebenarnya aku bisa bersenang-senang dengan kalian dalam waktu yang cukup lama, tapi aku diburu waktu.” Katanya dengan nada yang dingin.

“Apa maksudmu?” tanya salah satu dari keduanya merasa ada yang tak beres.

Lelaki itu tidak mengatakan apa-apa, menghunus pedangnya dengan lambat. Melihat gelagat tak menguntungkan itu, si pendatang mundur dua langkah, pada ekor matanya dia melihat rekannya yang tadi memungut lencana diam tak bereaksi. Hatinya menjadi cemas menyaksikan itu.

“Hati-hati!” teriaknya pada rekannya.

“Lebih baik kau perhatikan dirimu!” desis si penghadang sudah berada satu jangkauan dengan dirinya.

Dengan gugup lelaki itu mengisarkan langkah kesamping dan tangannya menebas miring mengarah leher, tapi si penghadang ini menghindar dengan gerakan hampir serupa dengan orang itu.

"Kau dari Perguruan Angin Tanpa Gerak?" tanya si penghadang ini dengan seringai sadis.

"Persetan!" bentaknya sambil mencabut senjatadan langsung menusuk keperut si penghadang itu.

Trang! Sebuah tangkisan yang sangat kuat, membuat pedang lelaki yang di senyalir datang dari Perguruan Angin Tanpa Gerak, terpental. Begitu lengannya terpental, sebuah serangan tusukan sangat sederhana mengarah jantung dengan gerakan sangat cepat!

Tapi lagi-lagi dengan olah langkahnya yang serba canggung lelaki itu bisa menghindar, tubuhnya melengkung kebelakang membentuk gerakan kayang, dan dilain kejap, kakinya menghentak dan melejitkan tenaga untuk mundur.

Si penghadang ini agak terkesima juga melihat cara menghindar lawannya. "Memang gerakan dari ilmu Angin Tanpa Arah, tidak bisa diremehkan." Gumamnya makin bersemangat. Mendengar ucapan itu, lelaki yang memang datang dari Perguruan Angin Tanpa Gerak ini, terkesip. Sungguh tidak disangka beberapa gerakannya itu ternyata bisa dikenali lawan dengan cepat.

Sambil maju setindak, lelaki ini memasukan pedang dengan cepat, lalu perlahan tangan kirinya terangkat dengan lengan tertekuk kesamping sejajar bahu, jemari mengepal

menempel dada, tangan kanannya memegang siku kirinya-tepatnya jemarinya menjumput siku.

"Hiaat.." dengan pekik kecil, tangan kanan yang memegang siku kirinya mencuat dalam kepalan dengan gemuruh laksana guntur, meluncur deras mengarah samping kanan lawan. Sebuah serangan yang aneh, sebab jangkauan serangannya masih terlalu jauh dari lawan, dan bidikannyapun jauh dari presisi.

Orang ini terheran-heran melihat serangan itu, tapi kelenaanya dalam satu detik itu sudah sangat cukup bagi si penghadang untuk melejit sangat dekat dengannya. Lengan kiri yang masih tertekuk itu mencuatkan sambaran sebuah pukulan yang langsung mengarah ke batok kepala, sebuah pukulan yang sederhana, dan keji!

Lelaki dari Perguruan Angin Tanpa Gerak ini dengan sigap melejit kekiri, tapi mendadak saja dia terkejut, saat gerakannya tertahan. Bahunya yang membentur hawa tak terlihat itu seperti tersengat pukulan. Barulah disadari serangan yang tanpa alasan tadi ternyata menciptakan selapis dinding hawa sakti untuk mengurung gerakannya!

Karena gerak hindar terhenti, dengan sedirinya serangan tangan kiri lawan masih tetap mengincar kepala, tidak ada waktu untuk berkelit lagi, dengan mengerahkan segenap tenaga sakti Awan Berkubang Mendung, dia menghadang serangan itu.

Plaaak!

Benturan keras terjadi begitu dahsyat, sungguh tidak disangka serangan yang sederhana dari si penghadang itu

ternyata melancarkan tenaga bagai petir, menyambar setiap benteng hawa saktinya. Dari kepalan tangan yang tertangkis tapak berisi hawa sakti Awan Berkubang Mendung, terasa ada sambaran tenaga yang tiada habisnya menggedor pertahanannya, benturan yang terlihat hanya sekali itu, pada kenyataannya dia rasakan hampir belasan kali gedoran serupa pukulan jarak jauh menghantam pertahanan hawa saktinya.

Tak terasa, kakinya mundur sampai dua langkah, sementara tangan lawannya masih mendorong telapaknya, seharusnya dia masih akan terus terdorong, dan pada saat itu dirinya bisa mempersiapkah himpunan hawa sakti yang berikutnya untuk menyerang, tapi dari belakang lagi-lagi tertahan oleh dinding energi yang sebelumnya diciptakan oleh si penghadang ini, sungguh mimpipun dia tak pernah mendengar ada ilmu seperti ini.

Wajah sang lawan menyeringai padanya sudah sangat dekat! Dia merasa detik-detik itu seperti mimpi buruk, sadar dengan bahaya yang akan menimpanya, tangan yang masih memegang pedang melemparkan senjata itu keatas dan menarik tangannya sejajar pinggang, dia tak lagi memikirkan pertahanan, itu adalah serangan terakhir.. dan pada kejap berikutnya sebuah tendangan menyambar pinggang, tak sempat mengelak, sebuah tendangan telak langsung mematahkan pinggang, dan kejap berikutnya bunyi ‘krak’, di sekitar kepala adalah bunyi terakhir yang dia dengar.

Tapi pada detik yang bersamaan saat serangan si penghadang menghantam kepalanya, pedang yang dikibaskan keatas menukik dengan desingan keras mengancam ubun-ubun si penghadang itu, tanpa melihat kearah serangan terakhir, si penghadang mengisarkan kaki

kesamping dan menepis. Tapi sungguh aneh… pedang itu memang tertangkis, tapi hawa yang tajam tetap mengikuti dirinya dan menyayat lengan kirinya sepanjang satu jengkal.

Orang ini, menatap lukanya dengan terkejut. “Jika saja latihannya sudah mahir, menghadapi ilmu Perguruan Angin Tanpa Gerak benar-benar sulit…” Pikirnya, padahal lengan kirinya penuh dengan hawa sakti, tapi hawa pedang lawan masih sanggup penggoreskan luka disana. Tatapan matanya yang tajam dan kejam itu menyapu tubuh lawan yang tergeletak dengan setiap lubang dikepala mengalirkan darah. Dengan menggetak gigi, lelaki itu menyobek kedua lengan baju dan membungkus luka itu, tanpa sadar pada lengannya terlihat menyembul sedikit rajah dengan sisik hitam.

Dengan tergesa, di geledah seluruh tubuh lawannya, sambil menyeringai senang dia memungut lencana yang tergantung di leher, dilihatnya lencana besi itu, ternyata bernomor 63. Dengan berjalan perlahan, kali ini dia menghampiri satu orang yang lain.

Keadaan orang itu sungguh aneh, dia tidak bereaksi terhadap kematian rekannya, hanya diam termenung.

“Apa yang kuucapkan tadi adalah hal sebenarnya, lencana lepas dari badan artinya mati! Kau memang belum melepas lencanamu—itu hanya masalah waktu, tapi sebelumnya kau sudah melepaskan lencanaku.” Katanya sembari menyeringai, dia menggeledah sekujur tubuh orang itu, tanpa ada perlawanan!

Dilihatnya lencana yang sudah didapat, memang benar bernomor 60. “Hm… 58, 60, dan 63 sudah kudapat. Tinggal satu orang lagi pemilik lencana besi, selanjutnya, satu pemilik

perunggu dan dua pemilik perak.” Pikirnya dengan langkah lugas menghilang dari balik kerimbunan pepohonan.

Burung sudah kembali kesarang, suara serangga malam mulai berkumandang menderik disetiap penjuru, desau angin sore yang makin lemah senada dengan sang mentari yang kian temaram, kembali keperaduannya. Kejadian tadi hanya sekejap saja, dua nyawa yang masih bugar kini hanya tinggal seperempat, ya.. ternyata si pemungut lencana yang dilemparkan si penghadang, sudah dibalur racun, dan itu membuatnya sekarat, sebab racun itu berjalan lambat, merambat lewat pori-pori, mematikan sistem motorik dan akhirnya akan menghentikan denyut jantung untuk beberapa waktu kedepan.

***

Jaka duduk di kedai makan, dimana dia pernah bertemu Arseta. Dengan sendirinya pemilik kedai paham, siapa yang akan ditemu Jaka. Tak berapa lama kemudian, seorang pelayan menyapa Jaka dan menyilahkan pemuda itu untuk duduk di dalam ruangan yang lebih pribadi. Bagi kebanyakan orang, kedai yang penuh cita rasa itu memang enak untuk disinggahi, tapi bagi orang macam Jaka, kedai itu adalah pintu masuk ke dalam dunia yang berbeda.

Tak berapa lama kemudian Arseta muncul dengan wajah tersaput muram. Jaka berdiri dan menyalami orang itu. “Silahkan duduk…” kata pemuda ini pada Arseta.

Melihat wajah yang tidak seperti biasanya itu, Jaka menduga ada banyak perubahan telah terjadi. “Apakah usaha kalian sudah tercium pihak lain?” tanya pemuda ini dengan menuangkan secangkir teh dan diberikan pada Arseta.

Sembari menghela nafas panjang, Arseta menyesap tehnya, lalu menatap Jaka sesaat. “Kami kehilangan pemilik lencana besi nomor 58…” katanya.

Jaka tidak bereaksi, pemuda ini mengambil lencana perunggu yang di berikan oleh Sadewa padanya, baru disadari olehnya ternyata lencana itu memiliki nomor. Miliknya adalah nomor empat.

“Ada indikasi, nomor-nomor yang lain juga akan menghilang.” Katanya sambil menatap Jaka.

“Aku akan berhati-hati,” tukas Jaka.

Aresta mengangguk, dia tidak akan mencemaskan Jaka, karena ada Arwah Pedang di belakang pemuda itu. Dalam mimpi pun Arseta tidak menyangka, pemuda ini tidak pernah mengandalkan orang lain untuk keselamatannya sendiri, justru orang lain-lah yang seharusnya berhati-hati saat menghadapi anak muda bernama Jaka Bayu itu.

“Lalu… apa arti kehilangan itu bagi kalian?”

“Banyak sekali,” Arseta kembali menyesap air tehnya. “Ada yang sudah tahu apa yang sedang kami lakukan, itu pasti. Pihak ini bisa jadi dari luar, bisa jadi dari dalam.”

“Sudah ada yang dicurigai?”

“Saat pemeriksaan jenasah pemegang lencana, Ketua sudah memiliki nama, cuma dia masih belum yakin, begitu banyak hal bias yang kutemukan.. aku sendiripun jadi ragu, tidak bisa menyimpulkan apapun.”

Jaka segera berdiri, “Ayo…”

Arseta bengong, tidak mengetahui apa maksud pemuda itu. “Kemana?”

“Tentu saja ketempat penyimpanan jenazah, kalian belum menguburkannya kan?” tanya Jaka. Arseta menggeleng masih dengan perasaan bingung. “Aku akan melihatnya, siapa tahu ada kesimpulan yang bisa membantu kalian.”

Lelaki paruh baya itu terdiam sesaat, “Baiklah…” merekapun meninggalkan kedai untuk menuju ketempat penyimpanan jenazah.

***

Hastin dan Cambuk sedang mencermati beberapa lembaran yang mereka dapati dari gua batu. Sebuah catatan sejarah yang tidak mengambarkan apapun. Cambuk hampir putus asa, dia sudah membacanya bolak-balik sampai lima belas kali, tak juga mendapatkan apapun.

“Anda mendapatkan sesuatu?” tanya Cambuk pada Hastin.

Tampang lelaki bertubuh besar ini malah lebih mengenaskan ketimbang Cambuk. “Benar-benar sialan, aku paling tidak suka pekerjaan konyol macam begini!” katanya seraya mencampakkan gulungan lontar yang sudah dibaca jauh lebih banyak dari jumlah Cambuk.

Cambuk hanya bisa menghela nafas, ditatapnya lembaran lontar yang dilempar Hastin, tanpa berusaha mengambilnya lagi. Keheningan meliputi mereka dalam waktu yang cukup lama, sampai akhirnya Cambuk seperti diingatkan sesuatu.

“Tolong, anda balik semua lembaran!” seru Cambuk pada Hastin, dengan bersemangat lelaki ini mengambil lembaran yang di buang Hastin, di lembaran depan memang tercantum banyak tulisan, masing-masing tulisan itu ada yang ditulis dengan tinta yang ditekan lebih kuat, membuat huruf-huruf tertentu menjadi lebih tebal. Cambuk membalik lembaran itu, di baliknya terlihat titik-titik tinta yang meresap, menimbulkan titik-titik yang tidak beraturan. Cambuk segera mencari urutan-urutan pada halaman.

“Aku sudah selesai dengan tulisan sialan ini, memangnya mau kau apakan?” tanya Hastin heran.

“Tolong susun sesuai urutan halaman.” Kata Cambuk tanpa menoleh, dia sedang mengamati titik-titik dibalik lembaran itu, dalam banyak hal seolah di benaknya muncul jawaban dari hal yang sedang dicari, tapi begitu di lihat lebih dalam, dia sendiri bingung… entah apa yang sebenarnya sedang dicari.

Semua lembaran sudah di balik dan di susun berdasarkan urutannya, dibalik lembaran-lembaran yang lain itu juga terdapat titik-titik bekas rembesan tinta. Cambuk segera meletakan lembaran terakhir yang masih di tangannya.

“Apa yang anda lihat?” tanya Cambuk dengan tatapan mata tidak lepas dari lembaran itu.

“Kecuali, titik-titik tak jelas, memang ada yang lain?” ujar Hastin dengan kening berkerut dalam.

“Aku seperti mengingat sesuatu, tapi apa ya…” gumam Cambuk menggaruk kepalanya berkali-kali.

“Ah….” Tiba-tiba Hastin berseru. “Peta!” keduanya berseru bersamaan.

Dengan terburu, Cambuk mengeluarkan peta gua batu yang di dapat dengan cara menyogok, peta itu diletakkan di atas lembaran-lembaran lontar yang sudah tersusun sesuai halaman. Enam lembar membentuk kolom, sisanya membentuk baris dengan diletakan memanjang, keseluruhan lembaran itu ada enam. Luas lembaran lontar itu pas benar dengan gulungan peta yang didapatkan Cambuk.

Keduanya saling pandang, “Paham?” tanya Cambuk pada Hastin dengan wajah penuh tawa.

Hastin juga tertawa, “Tidak!” jawabnya, membuat tawa Cambuk makin keras.

“Titik-titik ini adalah pelengkap peta Gua Batu, jika kita salin ulang, akan tercipta peta dengan keterangan sangat akurat.”

“Darimana datangnya keterangan itu?”

“Tentu saja dari tulisan-tulisan yang ada dibaliknya.” Kata Cambuk dengan puas, bisa membuat Hastin harus berkali-kali bertanya.

“Menurutmu kegunaan peta itu untuk apa lagi?”

“Kurasa, semacam rancangan untuk sebuah pergerakan yang akan di lakukan secara serempak atau bertahap…” jawab Cambuk menganalisa. “Waktunya bekerja…” sambungnya sambil menyiapkan tinta dan lembaran kulit kambing untuk menyalin peta.

Hastin menguap, pandangannya terlihat bosan, dia benar-benar ingin bertarung.. kalau pekerjaan semacam ini bisa membuatnya mati mengantuk.

--dwkz--

92 – Autopsi

Jaka tercenung didepan jenazah yang terbaring kaku dihadapannya. Itupun kalau masih bisa dibilang jenazah, sebab kondisinya begitu mengenaskan. Kaki kiri terpotong, luka tercabik hampir ada disekujur tubuhnya. Tulang pipi remuk, wajah jenazah yang tampan itu terlihat menakutkan. Jemari sepasang tangannya nampak terlepas engselnya.

Disekitar pemuda ini, ada Arseta dan Ketua Bayangan Naga serta seorang lelaki tua mencermati apa yang sedang dikerjakan pemuda itu.

Dengan menggunakan sarung tangan yang disamak dari kulit sapi, Jaka tidak merasa jijik saat memegang potongan kaki, mencermati bekas luka pada kaki. Setelah di amati dengan seksama, pemuda ini melepas sarung tangannya, dari balik bajunya, dikeluarkan gulungan kain yag berisi jarum-jarum dalam rupa panjang-pendek berbeda. Dengan gerakan sangat cekatan, di tancapkan enam jarum disekitar lambung dan jantung.

Cara kerja Jaka Bayu yang hampir tanpa jeda, membuat Ketua Bayangan Naga dan lelaki tua disampingnya terlihat makin perihatin, mereka paham benar, hanya orang-orang yang sudah sangat terbiasa dengan ilmu pertabiban yang bisa berlaku seperti itu. Pantas saja, waktu diberi buah jalanidhi,

pemuda ini hanya bersikap biasa. Dengan adanya Arwah Pedang disekitar anak muda itu, identitas Jaka Bayu menjadi istimewa di mata mereka. Bahkan Ketua Bayangan Naga bisa memastikan, pemuda itu bukan orang yang secara aksidental di rekrut Sadewa, boleh jadi justru pemuda inilah yang mencari Sadewa, menarik perhatian untuk membuat mantan rekannya itu merekrut dirinya.

Lalu dengan menghela nafas panjang, Jaka menyalurkan hawa murni dari mulut jenazah itu, terdengar gemertak lirih suara dari rongga dada, pemuda ini mencermati jarum-jarumnya dengan mendengar setiap perubahan suara yang ada di dalam tubuh jenazah itu. Setelah dirasa puas dengan pengamatannya, Jaka mencabuti jarum-jarum dan membersihkan, lalu memasukkan lagi kedalam tempat penyimpanannya.

“Kau mendapatkan apa?” tanya Arseta.

“Banyak hal menarik…” papar Jaka sembari melangkah menjauhi jenazah, mereka duduk berkeliling di ruangan depan tempat penyimpanan jenzah. “Korban ini, berasal dari Perguruan Cadas Merapi..”

“Kau tahu dari mana?” Arseta bertanya heran, mereka jelas tahu asal-usul orang-orang yang direkrutnya, tapi kepada Jaka, keterangan semacam itu seingat dirinya belum pernah di berikan.

“Dari jemarinya… Perguruan Cadas Merapi memiliki ilmu yang sangat khas, Tapak Bangau Batu, pada tingkatan sebelum tapak, ada tingkatan jari. Pada tingkatan ini jari tengahnya akan terlihat lebih pipih dari biasanya, sedangkan ujung jemarinya lebih besar dari kebanyakan orang, kondisi ini

akan normal saat dia sudah mencapai tingkatan tapak. Kulihat seluruh jemarinya lepas dari engsel, sementara tulang pergelangan tangan tidak, artinya; dia sengaja menggetarkan tenaga saktinya sampai kelewat batas, pada jemarinya, tapi terhadang tenaga lawan, sehingga tak kuat menahan desakan dari luar…

Baiklah, aku akan mulai penjelasan dari luka-lukanya. Seluruh luka cabikan yang ada di sekujur tubuh, dilakukan setelah korban mati. Untuk membedakan luka cabikan dilakukan sebelum dan sesudah kematian korban, adalah dengan mencermati jaringan pembuluh darah. Aku tidak menemukan adanya jaringan yang menegang di setiap mulut luka. Jaringan yang terputus akibat luka pada saat korban hidup, akan menunjukan bekas ketegangan pada otot dan jaringan disekitarnya, tapi pada kasus ini tidak.

Berikutnya, kaki yang terpotong ini memiliki pola yang hampir umum, dilakukan dengan bersih, dan cepat.. bahkan sangat cepat, tidak ada daging yang tercerai, potongan itu tepat di sambungan sendi, menandakan pelaku sangat teliti dan terbiasa dalam caranya. Aku hampir bisa menyimpulkan orang itu berprofesi sebagai pembunuh.. mungkin pembunuh bayaran. Dari cara ini saja, tak banyak orang yang bisa melakukan hal itu. Potongan kaki yang sangat lurus ini dilakukan oleh pelaku pada saat dia berguling ditanah, dan memapas dengan mendatar, gerakanya sangat cepat, dari pola serangannya aku bisa menyimpulkan senjata yang di gunakan adalah golok. Sebab penggunaan pisau atau pedang pada hasil sayatan semacam ini, akan menimbulkan bekas irisan pada tulangnya. Dan jurus yang dikenakan pelaku adalah Memapas Bukit Secara Melintang. Ini jurus umum, tapi penggunaan golok yang sangat tajam dan efektif membuatnya

memiliki ciri khas tersendiri. Kalian bisa simpulkan siapa yang memiliki cara seperti itu.

Sementara, luka pada jantung korban, terkena oleh himpitan tenaga sakti dua jenis, pertama dia terkena pukulan yang tenaga merusaknya sangat halus dan hanya bisa dialirkan dari benturan pukulan, sementara jenis kedua tenaga yang keras yang dilakukan pada saat pelaku menghentakkan kaki untuk pemusatan tenaga pada pukulan lurus. Apakah di sekitar tempat kejadian ada bekas lekukan kaki yang dalam?" tanya Jaka.

Arseta mengangguk berkali-kali. "Memang benar, memang benar…" ujarnya.

"Pukulan itu tidak mengenai secara langsung, tapi pelaku memukulkan lebih dulu pada lengannya sendiri baru merambatkan hawa perusaknya kejantung sang korban. Kusadari, otot jantung korban, mengalami kerusakan fatal.. nyaris semuanya putus, sebab aku tidak bisa merasakan aliran hawa murniku, mencapai jarum-jarum yang tadi kutancapkan."

"Kenapa pelaku harus memukul lengannya sendiri baru memukul korban?" tanya Arseta tidak paham.

"Jenis pukulan yang diyakini pelaku tergolong ilmu yang sangat keras, saking kerasnya jika dia menghantam langsung kepada korban, sisa tenaga pukulan akan membalik melukai si pengguna. Pada tingkat pemula, jenis pukulan ini tidak bisa sering-sering digunakan. Maka untuk mengurangi daya pantul yang merusak itu, harus di pukulkan lebih dulu pada anggota tubuh yang sudah siap dengan cara ini. Tentu saja pada saat

dia memukul, anggota tubuh yang jadi media perambatan tenaga, harus sangat kuat.”

“Kira-kira, lengan sebelah mana yang digunakan sebagai media pukulan itu, apa kau dapat mengidentifikasinya?” tiba-tiba Ketua Bayangan Naga bertanya.

Jaka tersenyum, seharusnya Ketua Bayangan Naga tidak perlu bertanya, karena dia cukup melihat bekas jejak yang tertera disana itu kaki kanan atau kiri. Tapi memastikan kaki apa yang sebagai tumpuan Jaka sudah dapat menduga bahwa pelaku menggunakan lengan kiri-nya sebagai media pukulan.

“Dari jenis luka yang mendapat serangan rambatan hawa sakti dari kanan, maka lengan yang digunakan pelaku jelas sebelah kiri.” Jaka menjelaskan. Dan penjelasan Jaka membuat wajah Ketua Bayangan Naga berubah menjadi tak sedap.

“Kenapa harus saat ini?” desisnya mengepalkan tangan. Membuat Jaka tidak paham, maksud orang itu.

“Pukulan Triagni Diwangkara …” ujar orang tua disebelah Ketua Bayangan Naga. Triagni Diwangkara, berarti mentari tiga api.

“Oh, jadi yang digunakan oleh pelaku adalah pukulan itu?” tanya Jaka. Orang tua itu mengangguk.

“Pada puncaknya, pukulan itu bisa menghanguskan korban, hangus sama sekali, tidak bersisa seperti arang!” katanya dengan emosi.

“Aki pernah melihat pukulan itu?” tanya Jaka.

Lelaki itu menegakkan sandaran duduknya. “Dimasa aku muda, aku pernah melihatnya. Orang yang menguasai ilmu itu pada akhirnya juga mati karena ilmunya sendiri.”

“Apakah, dia mati karena ilmunya membalik?” tanya Jaka.

“Kurasa begitu, saat itu dia bertarung dengan adik seperguruannya. Kurasa sifat-sifat ilmu itu membuatnya saling bertolak belakang dan pada akhirnya menjadi senjata makan tuan.” Tutur lelaki tua itu, yang hingga saat ini Jaka tidak tahu, posisnya sebagai apa.

“Lalu apa yang membuat pipinya remuk?” tanya Arseta.

“Pancaran tenaga yang sama, sifat tenaga yang di miliki pelaku ini menyebar seperti jaring, kerusakan paling parah ada di jantung dan hati, tapi jangkauan terjauh dari imbas tenaga pelaku ini bukannya mengendor malah makin menimbulkan efek perusak lebih tinggi, hal ini dikarenakan serangan pertama yang merambat pada benturan-benturan pertama, dan pada akhirnya di ledakkan oleh Pukulan Triagni Diwangkara.”

Jaka menatap wajah-wajah dihadapannya, “Apakah keteranganku bisa menyimpulkan pada sesuatu? Mungkin, nama pelaku?”

“Apakah kau tahu, kira-kira luka cabikan itu dilakukan untuk alasan apa, dan kapan kejadiannya setelah kematian?” tanya Arseta tidak menanggapi pertanyaan Jaka.

Pemuda ini maklum dengan rentetan pertanyaan itu, “Dari mulut luka yang belum membiru, sebagian luka yang dilakukan paling awal dari kematian berjarak satu jam. Jika kau tanya apa alasannya, analisaku begini: kecuali pelaku ini

sakit jiwa, satu-satunya alasan yang terpikir olehku adalah, ada pihak lain—mungkin pelaku yang sama, menggunakan jenazah ini sebagai alat untuk memeras orang lain. Apakah jenazah ini ditemukan jauh dari lokasi pertempuran atau bergesar dari lokasi yang sebenarnya?”

Arseta berpikir sesaat, “Kurasa memang bergeser dari tempatnya. Dilihat dari jejakan kaki si pelaku saat melakukan pukulan, jenazah korban justru tergeletak jauh dari sana..”

“Kalau begitu, kalian bisa mencari hal-hal yang mungkin hilang, berkaitan dengan korban, atau malah dengan kalian sendiri…” tukas Jaka. “Baiklah, tugasku selesai, aku pamit lebih dulu.” Kata pemuda ini sambil berdiri, karena tidak bisa ditahan lagi, maka Arseta mengantarkan Jaka keluar ruangan.

“Dia bernama Kiwa Mahakrura…” tiba-tiba Arseta berkata pada Jaka saat akan melepas pergi pemuda itu. Nama yang dari tadi sudah ada diujung lidah, akhirnya disebut juga.

“Hm, nama tersangka yang menarik…” sahut Jaka. “Ah, aku terlupa satu hal.. sungguh ceroboh!” ujar Jaka dengan menepuk dahinya.

“Apa?”

“Ada luka memar di punggung korban, dari jenisnya luka ini terjadi lebih dulu…”

Arseta tampak kaget mendengar penjelasan Jaka. “Apakah beracun?”

“Tidak, tapi luka itu sangat fatal…” mengingat satu jam kemudian dia harus bertempur dengan… Kiwa Mahakrura.

Wajah Arseta tampak pias.

“Ada yang salah?” tanya Jaka.

“Apakah lukanya membekukan darah?” tanya Arseta.

Mata Jaka terpicing sejenak. “Tidak membekukan, tapi kurang lebih dampaknya serupa, aku tidak tahu itu jenis tenaga apa, tapi saat korban mengerahkan tenaga sakti, akibat yang ditimbulkan luka itu akan menyendat sirkulasi darahnya, jika diteruskan darah yang dipompa dari jantung bisa meledakkan sekitar daging luka tersebut.”

“Ah…” Arseta tampak terduduk dengan lemas.

“Ada yang salah?” ulang Jaka bertanya.

“Paksi…” desis Arseta dengan kepala tertunduk.

“Maksudmu, yang melakukan itu adalah Paksi?” tanya Jaka memastikan.

“Aku berharap tidak, tapi dari keteranganmu, aku bisa memastikanya.. sebab orang itu memiliki ilmu Jari Embun, orang yang terkena serangan itu pada saat bergerak, luka yang seharusnya cuma setitik bisa menjadi selebar telapak…”

Jaka manggut-manggut, “Pada mulanya aku mengira luka memar itu karena penggumpalan darah korban karena posisi tubuhnya. Tapi setelah tadi kupikir-pikir, luka itu beda dengan penggumpalan darah pada umumnya.”

Jaka urung berangkat, dia masih memperhatikan Arseta yang masih terduduk lemas. “Kami sudah kecolongan dua kali…” desisnya.

“Apakah dari awal, pihak kalian tidak melakukan pendalaman pada orang-orang itu?” tanya Jaka.

“Sudah, Paksi dan Kiwa Mahakrura kami golongkan sebagai Tukang Sapu, sebab tugas mereka memang membersihkan kotoran-kotoran yang mengganggu. Latar belakang Kiwa Mahakrura sendiri aku tidak begitu paham, menurutku orang itu masih keturunan trah ningrat. Ketua Bayangan Naga membolehkan dia bergabung dengan kami, berarti sudah tidak masalah lagi. Sedangkan Paksi adalah orang yang aku rekrut sendiri, aku mengenalnya dari kecil, jadi kecil kemungkinan jika orang ini menjadi penghianat. Tapi keteranganmu tadipun aku tak mungkin mengabaikannya…”

“Nampaknya kita memiliki masalah sendiri-sendiri…” desah Jaka, lalu pemuda ini kembali pamit. Dia menghilang dalam kegelapan malam.

*dw*kz*

Ketua Bayangan Naga nampak masih menggeram sengit, kemarahannya seolah tak bisa dibendung lagi. Penjelasan Jaka yang panjang lebar itu membuka wawasannya, dan juga meletupkan amarah.

“Aku sudah pernah mengatakan padamu, dia tidak bisa di percaya, tapi kau masih juga menerima orang-orangnya…” kata lelaki tua itu pada Ketua Bayangan Naga.

“Kupikir, kehormatannya bisa menjadi jaminan bagiku…” Katanya dengan singkat membela diri.

Lelaki tua itu tertawa rawan. “Kehormatan itu kebanyakan di bangun atas dasar rasa sakit banyak orang, tapi dilain sisi ada juga orang yang hanya tinggal menikmatinya. Sungguh

tidak adil! Kau harus bisa membedakan kehormatan yang didapat dengan susah payah, dengan kehormatan yang didapat atas limpahan.”

Lelaki ini terpekur mendengar nasihat dari pamannya. “Aku sudah tahu sifat dasar anak itu, selain dia kejam dan telegas, pikirannya pun terkadang licin. Aku mengerti jika suatu saat dia akan menjadi lawanku. Tapi di saat-saat seperti ini, mengapa dia harus berbalik menyerangku? Aku… aku…” lelaki itu mengepalkan tangan, seolah-olah ada benda yang akan diremukan.

“Sebelum kedatangannya, kesimpulan apa yang kau peroleh dari jenazah tadi?” tanya sang paman mengalihkan perhatian sejenak.

Dengan menghela nafas pepat, lelaki ini menjawab. “Aku hampir mengira itu dilakukan oleh kaum Riyut Atirodra, mengingat cara mereka kadang-kadang diluar batas kemanusiaan. Tapi pejelasan pemuda itu… aku sangat berterima kasih atasnya, tapi aku juga kecewa dengan hasilnya…”

“Apakah kau akan membunuh Kiwa Mahakrura?” tanya pamannya.

Lelaki ini tercenung, “Tidak! Membunuhnya, hanya akan membuat tanganku kotor… orang seperti dia pasti ada yang menghentikannya. Aku akan mengatur satu langkah supaya dia membayar mahal perbuatannya!”

“Itu lebih baik…” gumam sang paman.

*dw*kz*

Jaka tahu, keheningan malam itu membuatnya harus berhati-hati, keluar dari tempat persembunyian Arseta membawa konsekwensi logis bagi keselamatannya sendiri, mengingat orang-orang yang di rekrut lelaki itu, mengalami nasib naas.

Pemuda ini berhenti dan menoleh arah kegelapan malam. “Kau mencariku?” tanya pemuda itu dengan tenang.

Muncul bayang-bayang hitam dengan siulet makin tegas. “Kau nomor berapa?” dia bertanya pada Jaka tanpa basa basi.

Jaka segera mafhum, siapa lelaki didepannya. “Aku nomor empat…” katanya singkat.

“Bagus.. bagus!” desis orang itu segera menyerang dengan satu pukulan secepat kilat mengarah dada Jaka.

Pemuda ini terbiasa menghindari segala serangan dengan olah langkahnya, tapi kali ini dia berubah pikiran, saat ini darahnya menggelora ingin mencoba kekuatan yang di sebut sebagai Pukulan Triagni Diwangkara. Mungkin saja kali ini lawannya mengerahkan kekuatan pukulan yang menurut analisanya merupakan pukulan yang beraliran sangat keras.

Desss!

Dua pukulan beradu, terdengar jeritan dari pihak penyerang, antara rasa kaget dan sakit. “Siapa kau sebenarnya?” bentaknya dengan suara bergetar, sebab dirasakan olehnya denyut jantungnya berdegub belasan kali lipat lebih kencang, rasanya benar-benar tidak enak dan membuat mual.

“Aku nomor empat…” sahut Jaka Bayu santai.

-dwkz-

93 – Meruntuhkan Semangat Lawan

Kiwa Mahakrura berusaha menegaskan pandangan, tapi kegelapan malam mengaburkan sosok dan raut wajah orang yang baru saja keluar dari tempat Arseta. Jika biasanya, dia yang harus memburu orang dengan tanpa susah payah, baru satu kali benturan saja dengan orang itu, sudah membawa alamat sulit buatnya.

"Apakah kau akan berdiri di situ sampai esok hari? Sampai terang tanah?" ucap Jaka menyindir.

"Diam!" bentak Kiwa Mahakrura dengan getas.

Jaka tertawa dalam gumam, "Caramu membunuh itu tidak cerdas, kasar dan bodoh, aku melihat potensimu cukup besar, tapi dengan sifatmu yang seperti babi ini, kau sama dengan penggali lubang tinja, tidak lebih."

Gigi Kiwa Mahakrura bergemertuk mendengar cemooh lawan, tapi dia masih cukup berakal sehat untuk tidak menumpahkan kemarahan pada serangannya. Lain dari itu, harga diri yang mencegah dia melakukan cara yang tidak elegan. Dia dilahirkan dalam lingkungan istana, bahkan dasar keturunan yang dimilikianya bukanlah sembarangan, cuma lantaran sifatnya yang terlalu tertutup, sulit bergaul dan cenderung ganas, membuat kalangan istana memutuskan jika kerabat mereka itu paling cocok menjadi eksekutor, pada usia dua belas tahun, Kiwa Mahakrura sudah membunuh sebelas orang yang menjadi buronan keluarga mereka, dan pada usia sebesar ini—dua puluh enam tahun, korbannya memang

bertambah, tapi diapun sudah memiliki gaya tersendiri dalam membunuh, jika bukan orang yang berilmu, dia tak mau. Alhasil ilmunya dari tahun ketahun meningkat sangat pesat.

Lelaki itu memang sudah mendengar, jika dalam lingkungan 'telik sandi' dadakan Arseta ketambahan satu orang lagi, dan orang inilah yang ada dihadapannya sekarang. Dia juga pernah mendengar dari anak buah kalangan Arseta, bahwa Arwah Pedang masih ada hubungan dengan Arseta, entah hubungan yang bagaimana, mungkin saja malah berhubungan dengan Ketua Bayangan Naga.

Maka, pada saat menjajal Arwah Pedang, dia menanyakan apakah Arwah Pedang adalah 'teman-nya?', nya yang dia maksud, adalah Arseta atau Ketua Bayangan Naga, sementara Arwah Pedang merasa itu ditujukan pada Jaka, tapi keduanya sama-sama tidak memperjelas siapa 'nya' yang di maksud itu. Tapi tak disangka, Kiwa Mahakurua harus menghadapi 'nya' yang ada dalam alam pikiran Arwah Pedang. Jika saja dia tahu, Jaka mempunya hubungan dengan lawan yang pernah memberinya pil pahit, tentu saat ini dia tidak akan melakukan tindakan ceroboh dengan menyergapnya, paling tidak, Kiwa Mahakrura akan membawa kawan-kawan setingkat. Tapi itu sudah terlambat…

Sungguh tidak disangka, orang yang dikiranya lawan setara dengan anak-anak murid enam belas perguruan utama, ternyata lebih menyulitkan. Lebih-lebih lidah orang itu mudah sekali menyulut emosinya. Kiwa Mahakrura teringat pertempurannya dengan Arwah Pedang, dia tidak pernah tahu siapa orang yang dilawannya itu, dia merasa lawannya itu sungguh sangat berat dan berkelas, jika dia sungguh-sungguh, mungkin tak sampai dua jurus nyawanya sudah

melayang, harga dirinya sungguh terluka dengan cara lawan menghadapinya.

Berangkat dari perasaan tak mau kalah, dia berpikir dan mencoba mengingat-ingat kembali cara orang itu menempurnya, beberapa jam kemudian dia mencoba berbagai metoda, dan usaha kerasnya cukup membuahkan hasil, beberapa korbannya dalam dua belas jam terakhir dia selesaikan dengan cara yang baru saja didapatkan.

Kali inipun Kiwa Mahakrura akan menggunakan cara serupa, lelaki yang pernah mengalahkannya itu memiliki ciri khas penyembunyian pancaran tenaga dan penggunaan tenaga sangat efektif. Diam-diam dira sudah mulai mengalirkan hawa saktinya kesekujur tubuh dalam beberapa putaran sirkulasi, lalu memusatkan pada kaki, menarik seluruh hawa sakti dari sekujur tubuh kedalam satu titik serangan, dan membuat tenaga sakti yang lain dalam kondisi siaga—tapi tanpa gerak, dilain sisi diapun mengembangkan pertahanan pada lengan kirinya yang paling biasa dia gunakan sebagai perlindungan.

Dalam satu tarikan nafas, akhirnya Kiwa Mahakrura memutuskan menyerang! Dia sudah melesat sangat cepat, bahkan terlalu cepat.. kehadapan Jaka yang berdiri tidak siap. Pada gerakannya tidak terdengar deru angin, begitu halus, namun pesat. Beberapa kejap berikut, sebuah serangan yang sangat cepat, sederhana dan kejam, menerpa kepala.

Jaka cukup kaget dengan gerakan Kiwa Mahakrura yang membersitkan satu aroma yang pernah dia ketahui, kesanggupannya dalam menghindari serangan sangat bisa dilakukan, tapi Jaka benar-benar ingin tahu pola hawa sakti lawan, dan ingin kali ini keras lawan keras. Dengan

melambungkan badannya setengah meter, Jaka tidak melenting kebelakang untuk menghindar, tapi pemuda ini justru menerima pukulan lawan dengan telapak tangannya.

Desh!

Kepalan dan telapak kembali bertemu. Sebersit senyum dingin tersungging dari bibir Kiwa Mahkrura, dalam benaknya tadi, benturan pertama sudah cukup menjadi pelajaran, sang lawan itu ternyata bisa merambatkan serangan pada benturan, maka untuk mengantisipasi kejadian tadi dia mempertajam hawa sakti dalam satu serangan dan menariknya secepat mungkin untuk menghindarkan efek benturan yang bisa membuat jantungnya berdebar lebih cepat. Dan benarlah! Dia tidak merasakan perubahan pada degub jantungnya

Dilain sisi, Jaka merasa ada sengatan sangat menyakitkan pada lengan kanannya, dan itu menyentak kesadaran pemuda ini bahwa keberadaan Kiwa Mahakrura tidaklah sesederhana kelihatannya, mungkin dia adalah Tukang Sapu, mungkin dia adalah pembunuh, tapi bagi Jaka benturan kedua itu menceritakan banyak hal!

Kejab berikut, setelah serangan tertangkis, kakinya menjejak tanah dengan lebih kuat dan memukulkan kepalan kirinya, ke perut Jaka yang masih dalam kondisi melayang. Kedua serangan itu benar-benar sangat cepat dan runtut, jarak keduanya kurang dari satu tarikan nafas, tapi toh, ternyata dengan tangan yang sama, Jaka masih bisa menyambuti serangan kedua!

Menerima serangan dalam kondisi melayang, jelas tidak akan memiliki daya jejak yang kuat, tubuh akan sangat mudah terlempar, apalagi jika serangan yang menerpa itu memiliki

daya hantam sangat besar. Tapi keadaan Jaka sungguh mencengangkan bagi Kiwa Mahakrura, seolah serangannya yang dilakukan dengan cepat dan pemusatan tenaga pada lengannya itu tidak memberikan efek apapun, karena lawannya tidak terlempar sama sekali.

Dalam kondisi tubuh lawan yang akan kembali menjejak tanah, Kiwa Mahakrura menyusuli dengan lompat kecil, dengan lutut mengarah kepala lawan, tapi itu ternyata hanya gerak tipuan, kejap berikut; lututnya ditarik untuk mendapatkan lejitan pada pinggang dan kedua kepalannya menghamburkan tinju dengan kecepatan dan kekuatan penghancur yang mengiriskan, lamat-lamat Jaka merasakan ada hawa panas yang membuat dirinya sulit menghimpun hawa sakti.

“Inikah Triagni Diwangkara?” pikir Jaka sambil menerima serangan-serangan itu dengan benturan-benturan pada telapak tangannya. Dan setiap benturan itu membuat lengannya seperti disayat-sayat. Aliran tenaga Kiwa Mahakrura menerobos paksa pada pori-pori telapak tangan, dan begitu cepat menembus mengarah jantung, dengan sentakan-sentakan bagai ledakan pada tiap sendinya, membuat orang yang tidak paham cara menaklukan jenis serangan itu, lumpuh. Tapi Jaka cukup sigap mengantisipasi hal itu, memang serangan Kiwa Mahakrura membuatnya kurang leluasa dalam menghimpun tenaga, tapi dengan sistem pernafasan Melawat Hawa Langit, membuat pemuda ini bisa menghimpun hawa saktinya tanpa membebani tubuh yang terluka atau terkena racun.

“Hiaaah!” Kiwa Mahakrura berteriak sesaat sebelum memukulkan serangan terakhirnya, sebuah tusukan jari mengarah tepat pada ulu hati lawannya.

Kali ini ini Jaka merasa sangat cukup menerima serangan sang lawan, dilain sisi dia juga sedang mencerna pola hawa sakti lawannya dalam bekerja. Maka satu-satunya cara adalah menggunakan olah langkahnya yang istimewa.

Serangan terakhir yang sangat mematikan itu bisa dilewatkan Jaka, dan berikutnya Kiwa Mahakrura harus mengundurkan dirinya dengan lompatan sampai lima kali, selain karena serangannya tidak mengenai secara telak dan harus menghindari seragan balas—jika ada, dia harus melihat apa yang terjadi pada lawannya karena berani menangkis serangan yang di landasi Pukulan Triagni Diwangkara.

“Untuk beberapa hela nafas kedepan, kau akan lumpuh…” desis Kiwa Mahakrura menegaskan pandangannya lagi pada sang lawan—tapi tak juga bisa dilihat dengan jelas. Dalam hati dia sudah menghitung, dan hitungan itu sudah sampai pada tiga puluh.

“Kira-kira aku akan lumpuh dalam berapa hitungan?” tanya Jaka dengan berkacak pinggang.

Kiwa Mahkrura terkejut mendengar lawannya bicara seperti tidak pernah ada kejadian apapun.

“Kau.. kau..”

Jaka memotong ucapan Kiwa Mahakrura dengan derai tawanya. “Jangan pikirkan nasibku, aku ingin berbicang-bincang lebih dulu denganmu sebelum kita bertarung lebih lanjut. Jangan kawatir, aku paling bisa menyembunyikan rasa sakit, bisa jadi saat ini akibat dari pukulanmu sedang bekerja di tubuhku, dan aku tidak menampilkan itu.. untuk mengecohmu, itu bisa saja kan?”

Gigi Kiwa Mahakrura bergeletuk saking marahnya, ucapan lawannya itu sama saja tamparan buat dirinya, bahwa Jaka sama sekali tidak mendapatkan dampak yang diinginkan. “Kau datang dari mana?” tanpa sadar pertanyaan itu terlontar.

“Aku datang darimana aku suka, kau tak usah hiraukan itu. Aku hanya ingin membahas ilmu pukulanmu yang keras ini…” kata Jaka membuat Kiwa Mahakrura terkejut.

“Lengan kirimu sangat kuat, kau pasti terbiasa menggunakannya sejak kecil. Pola seranganmu juga sangat bagus, bisa melepaskan dampak yang bisa membuatmu mati dengan jantung pecah. Tapi dilain sisi, cara penggunaan serangan itu membuat seranganmu yang bersifat mencengkram dan menghanguskan tidak terasa. Hawa panas yang dihasilkan dalam serangan-seranganmu, tidak memiliki efek, bisa dikatakan itu bertolakbelakang. Kurasa cara yang kau lakukan dalam mengkombinas metode serang ini masih sangat baru…”

Tidak ada setitik suara yang bisa di keluarkan Kiwa Mahakrura saat lawannya bicara panjang lebar, tepat menohok kelemahan.

“Aku ingin merasakan Pukulan Triagni Diwangkara dalam cara yang kau pelajari dari awal. Tenangkan hatimu, aku tidak akan menyerangmu… lakukan saja dengan fokus!” tutur Jaka dengan tenang, tapi kalimat itu sangat menggores perasaan.

“Keparaaat…” desis Kiwa Mahakrura dengan kemarahan sangat membuncah dada, cara Jaka bicara seolah sedang menghadapi murid atau pembantu, dan itu sudah sangat cukup menyulut kemarahan hingga puncak, berulang kali dia

mengingatkan dirinya untuk tidak bertindak ceroboh, karena lawannya kali ini bukan orang kebanyakan.

Jaka tidak melihat adanya reaksi dari sang lawan, dia cukup paham seberapa tergoncang perasaan lawan menyaksikan dirinya tidak mengalami seperti yang dibayangkan. Sebenarnya itu juga tidak tepat sepenuhnya, Jaka sangat merasakan dampak dari ilmu Kiwa Mahakrura, bahkan dia mengatakan secara jujur bahwa dirinya sangat bisa menahan sakit, tapi mana ada orang yang percaya dengan omongan seperti itu? Dalam bertarung, adu nyali, adu gertak adalah termasuk seni perang psikilogis atau kejiwaan, pengendalian keadaan adalah kunci yang membuat Jaka selalu dapat mengambil inisiatif dalam keadaan sesulit apapun.

Dari pengalaman yang sudah-sudah, ‘penyakit utama’ Jaka adalah selalu berupaya mencerna hal-hal baru yang belum pernah di ketahui, ilmu-ilmu lawan yang belum pernah dia hadapi selalu ingin dirasakannya, di terima dengan rasa sakit, bagi Jaka adalah melebihi pengajaran baik lisan maupun tulisan.

Dasar pengetahuan yang dia cerna sebagai dasar olah nalar adalah anatomi, cara pemuda ini mempelajari ilmu-pun sangat bertolak belakang dari kebanyakan orang. Bahkan orang-orang terdekat pemuda ini, tidak akan ada yang menyangka, bahwa; begitu banyak pengetahuan olah kanuragan dan kesaktian dalam benak pemuda ini, diperoleh dengan cara ‘merasakan sakit’, menganalisisnya dan mengeluarkan dalam bentuk dan cita yang baru, yang lebih baik.

Kalau saja ada yang dapat menarik kesimpulan seperti itu, konklusi terdekat yang bisa mengidentifikasi mengapa begitu banyak luka di tubuh Jaka, kemungkinan terbesar adalah karena ‘kenekatan’ pemuda ini dalam menyelami rasa sakit atas ilmu lawan yang di terima. Tapi apakah benar begitu adanya?

“Aku masih menunggu…” kata Jaka mengingatkan Kiwa Mahakrura untuk menyerang.

“Baik! Kau memintaku untuk membuka pintu terlarang…” desisnya dengan tatapan mata makin nyalang. Kegelapan malam merefleksikan sinar matanya yang berkilat-kilat, Jaka diam-diam tersenyum menyaksikan keadaan lawannya, dia merasa hawa sakti Kiwa Mahakrura sudah mengelilingi tubuhnya berkali-kali dalam waktu yang amat singkat itu. Dan mengalami peningkatan drastis. Ini adalah hal baru yang membuat Jaka makin bergairah untuk menyelaminya. Mensirkulasi hawa sakti kesekujur tubuh dalam waktu singkat adalah pekerjaan sulit, tapi lawan didepannya bisa melakukan dengan tanpa kesakitan, begitu ringan, begitu mudah.

“Lakukan!” perintah Jaka sambil melangkah makin dekat. Tiap langkahnya tidak memiliki tekanan apapun, ringan dan tanpa beban, tapi bagi pandangan Kiwa Mahakrura, dia merasakan tekanan justru makin besar, tanpa sadar setindak demi setindak dia mundur.

Jaka memperhatikan setiap gerakan lawannya, saat ini Kiwa Mahakrura tengah memegang lengan kiri, cengkeraman itu nampak sangat kuat, Jaka juga melihat ada pendaran warna merah ada di tangan kanannya, dalam pandangan pemuda ini, denyut nadi sang lawan seolah mengalami sendatan dengan ritme teratur, Jaka memperhatikan

diagfragma lawan, lalu beralih ke hidungnya, setiap jengkal perubahan dan gerak lawan di perhatikan secara seksama. Deru nafas Kiwa Mahakrura panjang dan sesekali tertahan, nampaknya itu adalah kunci dari ilmunya, Jaka sudah merasakan pukulan yang mengandung beberapa kelumit ilmu Triagni Diwangkara, tinggal memastikan sentuhan akhirnya saja. Tiap langkah yang dilakukan pemuda ini dalam pengamatannya, ada pengetahuan baru yang membuat dia semakin bergairah.

Jika saja Arwah Pedang sekalian melihat cara bertarung pemuda ini, mungkin akan sama merasa itu hal sia-sia. Secara kualitas dan kuantitas saja Kiwa Mahakrura bukanlah lawan sepadan, tapi kenapa pemuda ini sampai repot-repot membuang waktunya meladeni Kiwa Mahakrura? Alasan Jaka bukan terletak pada sang lawan, tapi kepada orang yang menurunkan ilmu ke Kiwa Mahakrura. mengetahui keadaan lawan, dan tahu diri sendiri; adalah kunci kemenangan. Meskipun Jaka sangat suka berspekulasi atas analisisnya, tapi jika dia memiliki kesempatan untuk mendapatkan bahan pertimbangan untuk menjadi pelengkap analisa, dia tidak akan pernah mengacuhkan itu, dia akan melibatkannya.

Jaka melihat tubuh Kiwa Mahakrura menggeletar sesaat, nampaknya dia sudah cukup dalam persiapan, akan segera menyerang… dan benar! Jaka melihat jejakan kaki Kiwa Mahakrura bertumpu pada ujung jari makin menguat, seluruh otot paha, betis hingga tungkai berkontrkasi secara cepat! Jaka tersenyum, dengan menghentikan langkahnya, pemuda ini menanti pukulan Kiwa Mahakrura.

Sebuah serangan melejit bagai kilat dengan suara letupan nyaring menghambur menohok dada Jaka, serangan itu sebelumnya didahului dengan jejakan yang sangat kuat.

Dessh!

Pukulan itu ternyata dilakukan langsung, tanpa ada media seperti dalam analisa Jaka kepada Arseta sekalian. Jaka merasakan sebuah sengatan yang amat sangat menyakitkan, langsung menghunjam melingkupi jantung, seolah ada tenaga yang meremasnya, dengan menghembuskan nafas yang tertahan Jaka bisa menetralisir rasa sakit. Dan dia melangkahkan kaki kesamping kanan, mengantisipasi serangan kedua yang sedang dilayangkan Kiwa Mahakrura, tapi alangkah kagetnya, saat dia merasa kakinya seperti membentur tembok tak terlihat!

"Ah, menarik!" seru Jaka, sembari memiringkan tubuhnya, pukulan kedua Kiwa Mahakrura kali ini menggunakan tangan kirinya, deru serangan itu benar-benar membuat bulu kuduk berdiri. Tapi karena Jaka sudah memiringkan tubuh dan berada di samping jangkauan serangan kedua, dengan sendirinya serangan kedua lewat begitu saja.

Tidak tahunya, saat pukulan itu lewat tak mengenai sasaran, Kiwa Mahakrura memukulkan tangan kanan kelengan kiri yang sudah terjulur. Detik itu juga Jaka yang berada di sebelah kiri Kiwa Mahakrura merasa ada tekanan dahsyat merambat dari lengan kiri lawannya, dan tekanan itu langsung mencengkram dirinya dan kebekuan gerak. Jaka membeku! Tak bisa bergerak!

Dan detik berikutnya, seperti petir menyambar, seluruh tulang Jaka merasa ngilu dan berderak dengan rasa membakar yang amat sangat. Kurang dari satu detik berikut, susul-menyusul rentetan pukulan bagai martir menghujani kepala Jaka. Bagi Kiwa Mahakrura serangan tadi adalah

kemutlakan yang tidak mungkin terhindar, dan serangan terakhir adalah pamungkas penghabis riwayat lawan.

Tapi alangkah kaget dirinya, saat leher sang lawan meliuk-liuk dengan lincah mengindar setiap serangan, belum pernah disaksikan cara menghindar seperti itu. Tapi kekagetan yang lebih besar karena lawannya itu masih bisa bergerak, dengan sendirinya serangan berikut, mengarah selain kepala. Pukulan pertama menghantam bahu, pukulan kedua mengarah leher, pukulan ketiga dan seterusnya secara runtut menghantam dada hingga perut. Tapi secara ajaib, semua serangan itu bisa dihindari dengan jarak yang sangat tipis, hingga akhirnya Kiwa Mahakrura harus terlolong bengong, menyaksikan lawannya mundur secara teratur dan menghela nafas dengan suara keras. Dia benar-benar tidak paham bagaimana cara lawan menghindari jerat membeku dari ilmunya.

Seluruh rentetan gerakan itu seolah sangat lama, tapi itu terjadi tak lebih dalam sepuluh hitungan. Dan itu membuat Kiwa Mahakrua mendapatkan pukulan batin yang cukup berat.

“Menarik… ilmu yang sangat menarik.” Seru Jaka sambil berkeplok.

“K-kau.. siapa sebenarnya kau ini?” tanya Kiwa Mahakrura dengan perasaan tidak karuan.

Jaka tertawa berkepanjangan. “Tak usah memikirkan diriku, ayo kita lanjutkan gerakanmu…”

Jaka kembali mendekati Kiwa Mahakrura, dia mendekat dengan langkah biasa, tidak dalam ancaman tidak dalam serangan. Tapi tiap langkah lawannya itu kembali membuat tekanan yang sangat berat bagi Kiwa Mahakrura. Akhirnya

dengan mengacuhkan segala pertahanan, Kiwa Mahakrura menyerang Jaka secara membuta, seluruh gerakan, seluruh tenaga dan semua kejelian dikerahkan dalam setiap pukulan, tendangan, meski selanjutnya Kiwa Mahakrura mengunus senjatanya, itu juga tak membuahkan hasil!

Jaka dapat menghindar semua pukulan itu, ada suatu kita tusukan dan tebasan yang dilakukan secara gencar seolah ingin menebas pinggang Jaka menjadi dua bagian, dapat dihindari dengan cara yang membuat Kiwa Mahakrura meneteskan keringat dingin. Bagaimana tidak, saat tebasannya datang; posisi lawan sedang setengah berjongkok, ditengah jalan tebasan itu berubah menjadi hunjaman dan serangan kedua juga menyusul dalam sebuah tusukan dengan bilah senjata yang tersembunyi… serangan tiga tingkat semacam itu sangat mustahil untuk di hindari! Tapi toh lawannya dengan ketenangan yang menakjubkan bisa memelintirkan bahunya untuk menghindari hujaman, lalu dengan liukan sangat tipis, menghindari hujaman senjata kedua yang belum pernah dikeluarkan, elakan itu secara dramatis hanya berjarak setengah ruas jari saja dari leher Jaka.

Kejap berikut dengan setengah memutar, Jaka sudah memunggungi Kiwa Mahakrura, dengan jarak yang amat tipis, dia bergerak bagai bayangan Kiwa Mahkrura, menguntit setiap gerak Kiwa Mahakrura dan sudah tentu tidak mungkin terjangkau serangan. Apakah ada serangan yang bisa mengenai bayang dalam cermin? Kira-kira itulah yang dirasakan Kiwa Mahakrura.

Semua serangan yang terhambur, membuatnya putus asa, setiap serangannya selalu dihiasi sentuhan jari lawan yang membuat jantungnya kian lama kian berdebar kencang

dengan degup berlipat. Ini adalah penghinaan! Ini adalah pengacuhan luar biasa! Dan ini merupakan kejadian yang pertama dalam hidupnya!

Dengan menggertak giginya, Kiwa Mahakrura bergerak kesana kemari untuk berusaha menjangkau Jaka yang masih saja membayang di pungguhnya. Sampai pada akhirnya, Kiwa Mahakrura nekat, dengan gerakan seolah hendak membalikan badan, tangan kanannya melempar senjata secara melingkar kebelakang, membuat pedang melengkungnya berputar pesat seperti bumerang melibas lawan di belakangnya, dan disaat bersamaan dia mengecoh Jaka dengan melakukan tusukan serangan di bawah belikatnya sendiri hingga tembus! Serangan yang sangat berbahaya itu menembus bawah bahunya dengan cepat, menembus dan akhirnya mengenai Jaka. Gerakan Kiwa Mahakrura terhenti, karena rasa sakit menyengat, dia juga merasa serangan tadi turut menembus lawannya.

“Luar biasa!” seru Jaka yang entah sejak kapan sudah berpindah didepan Kiwa Mahakrura, ditangannya ada pedang melengkung yang tadi dilemparkan Kiwa Mahakrura dengan cukup akurat. “Lontaran pedangmu sangat bagus, sayang terburu-buru. Untuk melakukan serangan terakhir, dibutuhkan keberanian dan kematangan luar biasa. Nyaris saja…” kata pemuda ini membuat seri dalam hati Kiwa Mahakura menguncup dalam serpihan keputusasaan.

Jaka melemparkan pedang yang ditangkapnya tadi tepat kehadapan Kiwa Mahakrura. Dan melangkah begitu dekat, hingga jarak mereka hanya satu jangkauan saja.

“Kau bisa melihatku baik-baik…” desis Jaka menatap lawannya yang masih tertunduk.

Dengan gemuruh emosi yang luar biasa, Kiwa Mahakrura menengadahkan wajah, dia bisa melihat raut wajah lawan yang memiliki postur tubuh lebih tinggi dari dirinya. Seraut wajah gagah denga sorot mata yang sangat mengintimidasi.

“Kau sudah mengingatku?” tanya Jaka dengan nada datar.

Kiwa Mahakrura menelan ludahnya berkali-kali, baru di sadari olehnya, sejak tadi sang lawan tidak pernah menyerang. Pada saat dia membututi tiap gerakannya, jika mau; dalam satu raihan saja, tangan sang lawan bisa mematahkan lehernya, tapi itu tidak dilakukan!

“Kau pikir aku akan melepaskanmu? atau kau mau menghabisi dirimu sendiri karena gagal dalam usaha membersihkan mata-mata yang ditanam Arseta dalam Perguruan Naga Batu?!” ketus Jaka membuat harga diri Kiwa Mahakrura hancur berkeping-keping.

Jaka bukanlah orang yang suka menyindir, tapi saat ini pemuda ini sengaja berkata demikian, orang semacam Kiwa Mahakrura yang berani melukai diri sendiri untuk bersepekulasi pada serangannya, tidak akan takut membunuh diri karena kegagalan. Maka cara paling bagus adalah mencemoohnya.

“Tadinya, aku mengira akan mendapatkan lawan yang sangat tangguh. Tapi ya… harus diakui, kau setangguh kecoa, sulit membuatmu menyerah kalah…” desis Jaka membuat hati Kiwa Mahakrura yang mendingin karena kekalahanya tadi, bergolak kembali.

Meskipun sakit hati dengan ucapan Jaka, namun toh Kiwa Mahakrura seolah mendapatkan titik terang kelemahan lawan.

“Kau menginginkan aku menyerah?!” akhirnya Kiwa Mahakrura menemukan tujuan, bahwa ternyata sang lawan ingin dirinya menyerah, dan itu tidak akan mungkin dia berikan! Semangatnya membumbung kembali!

Jaka tertawa pendek. “Apa perlunya? Toh kau yang mengejar aku, bukan aku mengejar kau… aku hanya perlu melepasmu sekali ini dan menunggumu dalam kali berikutnya, apa susahnya? Apalagi aku bisa menjamin, bahwa hasilnya selalu sama!”

Kedekatan mereka benar-benar membuat Kiwa Mahakrura dicengkeram rasa amarah tak terkira, tapi saat ini dia tak berdaya, sebab selain semangatnya sudah runtuh, untuk mengangkat jemarinyapun dia merasakan keletihan yang amat sangat. Bukan letih karena tidak bertenaga, tapi begitu dirinya ingin menyalurkan tenaga, jantungnya menghendak dalam degub yang tak beraturan, dan itu membuat otot di sekjur tubuhnya melemah.

Jaka menyentuh bahu Kiwa Mahakrura, dan meremas lukanya. Meskipun wajah Kiwa Mahakrura seolah terpahat dengan raut dingin dan beku, remasan yang di lakukan lawannya membuat dia meringis kesakitan.

“Kau itu bukan siapa-siapa bagiku, hanya orang lewat yang iseng pamer keburukan. Tak lebih…” kata Jaka sambil berbalik membelakangi Kiwa Mahakrura, tangannya meremas batang pohon yang ada disampingnya. “Jika kau merasa dendam dengan kejadian ini, dan ingin membalas… kalau kau masih ada nyali, kau bisa mendatangi Ketua Bayangan Naga dan mengatakan maksudmu. Tapi kalau kau sungkan melakukan itu, dan tidak bisa menemukan jejakku, aku yang akan mencarimu…” kemudian Jaka melangkah, menjauh.

Kalimat terakhir seolah menggaung dalam benak Kiwa Mahakrura, bukan tantangan yang di lontarkan pemuda ini, bukan pula ancaman, tapi mengapa dirinya seolah ditodong dengan sebuah senjata yang tak bisa dihindari?

Kegelapan malam sudah menelan bayangan lawannya, dan Kiwa Mahakrura hanya bisa mendesah dengan kegetiran menggigit batin. Semula dia sangat dendam dengan perlakukan terakhir lawannya… barulah dia pahami, remasan Jaka ternyata dilambari totokan pada uratnya, mengunci pendarahan dan secara aneh merapatkan luka tusukan. Benar-benar dia tidak bisa mengerti orang yang dilawannya itu manusia macam apa. Kenapa niat membunuhnya malah dibalas dengan cara seperti itu? cara yang lebih baik dan tidak bisa ditolaknya?

“Bangsat!” desisnya secara tiba-tiba menyadari disekujur tubuhnya tak lagi tersimpan benda-benda berharga, termasuk lencana-lencana yang dia dapat dari korban-korban terakhirnya. Tapi selain memaki, apa pula yang bisa dilakukannya? Mengejar lawan jelas tak mungkin, saat ini keletihan masih menggayuti tubuhnya. Kalaupun dirinya bisa mengejar lawan, apakah dia akan mengemis-ngemis memohon semua barangnya dikembalikan? Hal itu jelas lebih-lebih tidak mungkin!

Braaak!

Tiba-tiba saja Kiwa Mahakrura di kejutkan dengan tumbangnya pohon di hadapannya. Dengan langkah berat dia mendekati pohon itu, alangkah kejut rasa hatinya mendapati batang pohon itu ternyata hancur menjadi arang, hancur secara merata seluas satu hasta, dan itu yang membuat

batang tersebut akhirnya tak kuat menopang beban diatasnya… hingga akhirnya rubuh.

Wajah Kiwa Mahakrura memucat pias, apa yang dilakukan lawannya kali ini jauh lebih menohok dari pada semua kekalahan tadi. Dia melihat ciri khas Pukulan Triagni Diwangkara dilakukan pada pohon itu! Seingatnya, pemuda lawannya tadi tidak melakukan ancang-ancang apapun, hanya menyentuh begitu saja, tapi dampak yang terjadi begitu mengejutkan. Hal yang bisa dilakukan gurunya itu ternyata demikian mudah dilakukan lawannya.

“Siapa dia? Siapa dia?” bisiknya berkali-kali dengan perasaan terpukul. Kiwa Mahakrura hanya bisa duduk menggelosoh bersandar pada sisa batang pohon yang tumbang.

Kepenatan lahir batin dia rasakan benar, di benaknya memang terpatri sebuah niat untuk melakukan pembunuhan pada orang tertentu, tapi kejadian hari ini membuat semangatnya runtuh total, apa yang dilakukan lawan adalah hal yang ingin dia capai dalam sepuluh tahun terakhir.

Dunia sungguh tidak adil! Pikirnya. Mengapa jika ada Kiwa Mahakrura yang jenius muncul pula orang macam dia? Geramnya dalam hati.

Dengan dada naik turun menahan kegeraman diantara ketidakberdayaan, Kiwa Mahakrura menelungkupkan wajah diantara lutut. Saat ini dia hanya ingin menenangkan batin. Malam ini benar-benar hari tergila dalam hidupnya.

-odw-kzo-

94 – Penguntitan

Jaka menyadari dirinya harus bergerak cepat, sengatan demi sengatan yang diterimanya dari Kiwa Mahakrura membuat lengannya sakit, bermula hanya rasa sakit ringan saja, tapi saat langkah kaki membawanya menjauh, rasa sakit itu kian menguat, dan pada akhirnya… Jaka merasakan kesakitan setengah mati! Dalam benaknya Jaka mencoba mencari tahu apa yang sedang menimpa dirinya, mutlak dengan kemampuan Kiwa Mahakrura, belum akan mampu mengguncangkan pertahananannya, berarti bukan karena ilmunya, pikir Jaka dengan rahang mengatup kian keras.

Ditubuh sang lawan ternyata mengandung racun! Dan itu membuat Racun Getah Biru yang tersimpan pada lengan Jaka—akibat serangan Pedang Baja Biru, bereaksi. Reaksi itulah yang membuat Jaka kesakitan, rasa sakit itu menjalar dengan cepat melingkupi sepanjang lengan dan sampai akhirnya membuat kebas jemarinya, kini bahkan sudah menyerang sekujur tubuh.

Terakhir racun tersebut kumat seingatnya sekitar dua bulan lalu, itu juga tidak separah saat ini. Keringat dingin mengucur berketel-ketel, Jaka paham benar laju Racun Getah Biru sulit di hadang, sungguh tak disangka racun dalam tubuh Kiwa Mahakrura yang bersifat pasif menjadi pemicu fatal bagi racun yang mengeram di tubuhnya. Seingat dia, hanya racun yang bersifat mengendalikan dan berdaya kerja sangat halus, dapat menjadi pemicu. Dalam rasa sakit yang makin menggila, Jaka akhirnya memahami bahwa; Kiwa Mahakrura merupakan pemilik tato racun—mungkin salah satunya, ya… dia adalah pion yang akan di gunakan oleh pihak tertentu untuk menjadi ujung tombak, mereka jelas tidak perduli dengan nyawa orang-orang ini, yang penting tujuan mereka tercapai.

Dalam hati Jaka menghibur diri, ‘untung saja racunku kambuh, ternyata aku jadi tahu orang yang seharusnya kucari..., tak perlu lagi repot kesana kemari mencari jejak pemilik tato racun’, pikirnya dengan getir.

Rasa sakit yang menyengat tiap sendi, membuat Jaka harus merebahkan diri di tanah, masih dengan kesadaran penuh, Jaka memilih tempat yang cukup tersembunyi. Halusinasi mulai menyerang benak pemuda ini, dengan nafas tersengal, Jaka mempertahankan pikirannya dengan mencoba menganalisa kejadian sebelumnya, dan itu cukup membantu untuk memfokuskan pikiran supaya dia tetap sadar.

Jaka teringat, Kiwa Mahakrura tidak memiliki rasa putus asa, meskipun dilihat secara akal sehat, saat itu Kiwa Mahakrura sulit untuk menang, untung dirinya tidak mendorong Kiwa Mahakrura untuk terus melakukan perlawanan, sebab makin banyak menyerang dia seperti kerbau gila yang hanya tahu lari lurus, makin lama kondisinya akan semakin memburuk dan pada akhirnya, dalam benaknya hanya ada nafsu membunuh—dan nafsu yang tak seimbang itu akan menelan Kiwa Mahakrura dalam kegilaan yang akan mencabut nyawanya. Anda saja Jaka terus memaksa Kiwa Mahakrura untuk menyerang, dia akan kehilangan jejak yang sangat berharga untuk menelusuri para pemilik tato racun. Dalam kondisi serba payah ini, Jaka masih bisa bersyukur, ada kemudahan dalam kesulitan.

‘Benar-benar dalam kesulitan ada sebuah kemudahan…’ pikirnya, dengan benak menerawang kejadian beberapa hari berselang, dia teringat Arseta memang pernah menceritakan padanya tentang kemungkinan para korban Serbuk Peluluh Jiwa—yang pada saat itu Jaka dianggap sebagai korban pula.

Memang begitulah akibat yang ditimbulkan dari racun Pelumpuh Otak, yang oleh Arseta disebut Serbuk Peluluh Jiwa. Menurut Arseta mereka yang didalam tubuhnya terdapat tato naga (beracun), mutlak hanya mendengar perintah satu orang… tak perduli kau ini saudaranya, jika datang perintah membunuh, takkan berkerut kening mereka lakukan tugas itu.

Teringat perbincangan hal ini, Jaka jadi tersenyum. Dia tersenyum bukan karena mengingat Arseta yang demikian mudah dikelabui, tapi dia teringat dua gadis yang berbincang dengannya saat mencoba mengorek informasi darinya dengan cara memijat dengan mengenakan baju sangat minim.

‘Ah’, desah pemuda ini menjadi agak rileks saat mengingat mereka, bukan karena mengingat minimnya baju yang mereka kenakan. ‘Ya, seingatku mereka mengenakan baju dengan belahan dada rendah dan paha molek yang menantang untuk dijamah… uh, sial! Kenapa aku malah mengingat-ingat yang itu?!’ Gerutu Jaka mencoba meluruskan fokus pikirannya dari deraan racun yang menggila, dia menghela nafas perlahan dan kembali mencoba mengingat kejadian itu, tapi lagi-lagi sial… takkala ingin mengingat raut kejut keduanya saat melihat tubuh Jaka penuh dengan luka, pikiran pemuda ini malah lebih fokus bahwa; salah satu dari kedua gadis itu memiliki tahi lalat di paha kiri…

‘Ya, nampaknya benar di paha kiri, di bagian atas, dekat dengan… oh sial! Jangan berpikir itu lagi!’ gerutu Jaka.

Pemuda ini menenangkan hatinya, lebih baik aku memikirkan hal lain. Putusnya dengan memejamkan mata, tapi dalam benaknya kembali terbayang senyum gadis-gadis itu. ‘Arrgh!’ Jaka meremas kepalnya. ‘Sialan…’ makinya.

‘Nampaknya aku bisa tertelan halusinasi akibat pergolakkan racun ini.’

Jaka kembali fokus pada Kiwa Mahakrura, dalam analisisnya, lawannya tadi memiliki kasta ilmu yang tinggi, ilmu semacam itu hampir sama dengan ilmu-ilmu keluarga yang diajarkan secara turun temurun, ilmu rahasia. Jelas penyelidikan untuk membongkar jaringan ini akan sangat berkaitan erat dengan semua aktifitas Kiwa Mahakrura.

Sadewa ‘sudah’ memberinya racun dalam dosis rendah, yang membuatnya ‘harus’ tunduk pada mereka, sementara baru diketahui ternyata Kiwa Mahakrura diberi racun dalam dosis yang tinggi, tapi apakah Kiwa Mahakrura akan mendengarkan ucapan Sadewa dan teman-temannya? Jika memang mereka yang memberi racun itu pada Kiwa Mahakrura, mutlak orang itupun akan tunduk pada Sadewa. Tapi jika tidak, siapa yang memberikannya?

Jaka tahu benar, proses pemberian tato racun tidak semudah membalikkan tangan, korban yang akan di tato harus berendam dalam larutan semacam cuka selama dua belas jam. ‘Aku bisa coba memancing Sadewa dengan informasi adanya pemilik tato racun ini’ pikir Jaka berkeputusan.

Rasa sakitnya sudah agak mereda, tapi pemuda ini paham benar, reda ini hanya sementara, berikutnya akan ada amukan yang lebih menyakitkan lagi. Pemuda ini tak mau menyia-nyiakan situasi, dengan segera Jaka mengambil tempat duduk, menghela nafasnya panjang-panjang, dan mulai menghimpun tenaga sakti Melawat Hawa Langit.

Sistem olah nafas yang dimiliki Jaka adalah dari luar menuju pusat, bukan dari pusat menuju kedalam—kesekujur tubuh, artinya; pemuda ini sanggup memanfaatkan hasil serapan hawa diluar lingkungan tubuhnya sebagai tambahan daya sakti. Gelegak rasa sakit berhasil dia tekan, tapi kondisi saat ini cukup menyulitkan dirinya bergerak tanpa harus mengerahkan hawa sakti yang berkesinambungan. Benar-benar sebuah pemborosan. Meskipun dirinya sanggup mengerahkan hawa sakti terus menerus tanpa membebani tubuh, tetap saja itu akan melelahkan otot-ototnya, kondisi yang cukup kontradiktif, sebab saat ini Jaka harus merilekskan otot dan syaraf, tapi dilain sisi jika dia tidak mengerahkan hawa saktinya, kemungkinan untuk kambuh, pasti akan sangat cepat.

‘Aku akan membatasi diriku dalam keadaan ini sampai malam ini berakhir...’ Pikir Jaka sembari bangkit, dia kembali ketempat pertarungan dengan Kiwa Mahakrura, untung saja belum begitu jauh.

Saat ini Jaka benar-benar ingin menyerahkan tugas penyelidikan latar belakang Kiwa Mahakrura pada kawan-kawannya, keadaannya yang kurang memungkinkan saat ini, membuatnya tidak leluasa untuk memulai.

Jaka sudah sampai di tempat tadi, dilihatnya Kiwa Mahakrura masih duduk tertunduk, nampaknya dia masih mencoba memulihkan tenaga. Jaka cukup paham, berapa lama waktu yang dibutuhkan seseorang untuk lepas dari pengaruh libatan jurus Karudhiran Rudita miliknya—jurus yang berarti Lumuran Darah yang Meratap adalah hasil jerih payah setelah menyaksikan dan merasakan ragam kemampuan Tujuh Satwa Satu Baginda, dalam tempo yang cukup panjang.

‘Muridnya’ saat ini pun hanya Ki Alih, seorang guru besar ilmu pukulan, bukan tanpa alasan Jaka memberi tahu kunci menguasai jurus itu, dia merasa ada kelemahan dari cara yang di terapkannya, berhubung dalam waktu dekat ini tak mungkin baginya untuk mendalami beragam hal baru dalam jurus itu, membuat Jaka memutuskan bahwa Kepalan Arhat Tujuh-lah satu-satunya kandidat paling meyakinkan dalam penyelidikan lebih lanjut.

Jaka berada dibalik kegelapan, mengawasi setiap gerak-gerik Kiwa Mahakrura, setengah jam kedepan mantan lawannya itu akan terbebas dari pengaruh yang membelenggu degup jantungnya.

Dari persembunyian, Jaka bisa merasakan tatapan nanar pemuda itu dan raut pucat lesi nampak berubah lebih fokus, perlahan namun pasti Kiwa Mahakrura sudah menemukan tenaganya lagi. Dengan berdiri perlahan Kiwa Mahakrura berjalan secara tergesa ke arah timur, bermula hanya berlari-lari kecil, lama kelamaan tenaganya dirasa sudah lancar, Kiwa Mahakrura menggunakan peringan tubuh dengan pesat. Tentu saja Jaka segera mengikutnya dengan sangat leluasa. Peringan tubuh adalah ‘nama tengah’ Jaka, tidak ada urusan yang membuatnya kesulitan jika harus mengunakan kemampuan yang satu itu.

Tak berapa lama kemudian Kiwa Mahakrura sudah berdiri di sebuah bangunan diantara rimbunan pohon, pemuda ini nampak ragu memasuki bangunan besar itu, namun pada akhirnya dia memberanikan diri untuk memasukinya, beberapa orang penjaga pintu gerbang terlihat menganguk hormat pada orang itu.

Pintu selebar tiga meter sudah didorong hingga membuka, Jaka tak mau ketinggalan, dia memperhatikan sekitar bangunan itu, dan akhirnya menggerutu. ‘Ternyata orang yang punya rumah ini benar-benar sangat berhati-hati.’ Pikir Jaka saat melihat sekeliling tembok yang berfungsi sebagai pagar luar ternyata tidak terdapat satupun pohon, yang dapat memudahkan Jaka untuk menyelinap.

Pemuda ini tidak kehabisan akal, dia mencari pohon terdekat dan menaikinya hingga puncak, Jaka bisa melihat kondisi bagian dalam bangunan itu yang ternyata demikian terang. ‘Bagus!’ pikirnya. Penerangan yang berlebih, justru sangat membantu menyamarkan jejaknya diluar lingkup bias cahaya. Terlihat penjagaan juga disana sini, termasuk dibagian tembok. Dari ciri bangunan dan para penjaganya, Jaka bisa menyimpulkan, tempat itu adalah hunian keluarga kerajaan, semacam rumah peristirahatan.

Jaka tidak mau kehilangan jejak Kiwa Mahakrura, hal-hal lain di dalam bangunan itu dia tidak perduli—setidaknya untuk malam ini saja, bila berganti hari, lain cerita. Jaka pasti akan dengan senang hati mengaduk-aduk rahasia bangunan itu.

Dalam kondisinya yang teraliri hawa sakti terus menerus membuat segala sesuatu yang dilakukan Jaka dengan mudah dilakukan, namun dia juga harus berlomba dengan waktu, karena jika ototnya mengalami keletihan maka sistem pertahanan tubuhnya akan terganggu oleh bergolaknya Racun Getah Biru.

Jaka menghitung jarak pohon tempatnya mengintai dengan bangunan utama, kira-kira hampir lima belas tombak atau tiga puluh meter. ‘Aku bisa.’ Pikirnya dengan hati bergemuruh senang.

Dengan cekatan, Jaka memilih ranting beserta daun kering, lalu melemparkannya dengan penuh perhitungan, detik itu juga Jaka segera melejit mengejar ranting yang tadi dilemparnya, lalu menapak dengan ringan sebagai dasar pijakan, lalu melempar ranting lain, dan kembali dia melejit… demikan seterusnya, dan akhirnya Jaka sampai di atas bangunan utama.

Pemuda ini menghela nafas lega, dia menyaksikan penjaga di lingkungan halaman nampak terheran-heran, saat melihat ranting terjatuh dan beberapa daun kering melayang-layang.

“Hei, bukankah tidak ada angin?” seorang penjaga berkata pada kawannya.

“Ya.” Sahut kawannya pendek.

“Lalu dari mana datangnya ranting dan daun-daun ini?”

Pertanyaan itu membuat beberapa orang penjaga mendongakkan wajah mereka, tapi tatapan mereka tidak bisa menghasilkan objek apapun yang patut dicurigai, malahan mata mereka agak silau karena terangnya cahaya obor yang melingkupi sekitar halaman. Tapi lamat-lamat mereka mendengar kepak sayap burung.

“Burung membawa daun dan ranting sebagai sarangnya..” ujar salah satu penjaga itu berkesimpulan, dan teman-temannya juga sepakat dengan kesimpulan itu.

“Ya, sayang terjatuh…” sahut temannya sambil meneruskan rondanya.

‘Kalian pintar!’ puji Jaka tersenyum geli, pemuda ini segera menyusup ke dalam wuwungan bangunan utama, matanya

berkisar mencari dimana adanya Kiwa Mahakrura, dan Jaka mendapatkan pemuda itu tengah berbicara dengan pemuda sepantaran.

“Kau kelihatan tidak seperti biasanya?” tanya rekannya perhatian.

Kiwa Mahakrura nampak gelisah sebelum menjawab, untuk menjawab secara jujur jelas dia malu, mengatakan tidak ada apa-apa, lebih-lebih tidak mungkin. Pemuda itu hanya mengangkat bahunya saja. “Paksi, aku harus berbicara dengan Duhkabhara!” tegas Kiwa Mahakrura.

Ah, ternyata dia yang bernama Paksi, batin Jaka merasa dirinya sangat beruntung. Berarti hasil analisa fisiknya tidak meleset.

“Kau begitu terburu-buru, apa begitu penting?” Tanya Paksi tidak bereaksi.

Kiwa Mahakrura mengigit rahangnya hingga berkriyut. “Tugasnya ternyata sangat sulit,” pada akhirnya Kiwa Mahakrura mengatakan hal yang bias membuat harga dirinya jatuh.

Wajah Paksi menapilkan rona tidak percaya. “Kau… mengeluh sulit? Dimana kesulitannya? Bukankah aku juga membantu tiap langkah yang kau lakukan?”

Kiwa Mahakrura menggeram. “Kau hanya melepaskan Jari Embun anak murid Cadas Merapi.”

“Kau salah, pada kesempatan lain, aku sudah menanam benih Jari Embunku pada semua mata-mata Arseta.”

Kiwa Mahakrura terdiam.

"Itu menjadi alasan bagimu, kenapa kau mudah melumpuhkan korban-korbanmu…"

Jaka yang mendengar sendiri dari mulut Paksi terperanjat, berarti semua mata-mata Arseta tinggal menanti hari ajal saja, sedikit saja mereka mengerahkan tenaga murni yang berlebih, ilmu Jari Embun milik Paksi akan membuat aliran darah mampat di berbagai tempat, selanjutnya korban hanya merasa pegal, pada kali kedua mereka mengerahkan tenaga murni, itu adalah saat-saat terakhir.

"Apa kau sudah berjumpa dengan nomor empat?" seragah Kiwa Mahakrura dengan nada dalam.

Paksi terdiam dan mengingat-ingat. "Apa dia orang yang direkrut oleh Sadewa?"

Kiwa Mahakrura mengangguk, "Ya, orang terakhir yang bisa diselamatkan Arseta…"

"Aku belum pernah menjumpainya…" Paksi secara jujur mengakui

"Itu keberuntunganmu…" dengus Kiwa Mahakrura. "Aku tidak punya waktu, aku harus berjumpa Duhkabhara, sekarang!"

Paksi akhirnya mengalah, dia paham sifat Kiwa Mahakrura, ya.. bagaimanapun hanya seorang kakak yang paham dengan sifat adiknya. Mereka masuk kesebuah ruangan yang tidak ada lagi penjaganya.

Jaka merayapkan tubuhnya dengan hati-hati mengikuti keduanya, setiap kayu wuwung yang dipinjak sebisa mungkin tidak menimbulkan getaran, hingga meruntuhkan debu dari langit-langit. Meski Jaka dapat saja mengadapi mereka, namun itu tak akan menghasilkan apa-apa. Bagaimanapun juga menghadapi orang-orang yang tidak ada keraguan membunuh, kewaspadaan adalah hal utama yang harus diperhatikan. Kau tidak akan pernah tahu cara apa yang akan digunakan oleh orang macam mereka.

Keduanya masuk kedalam sebuah ruangan yang hanya terhalang pintu kayu, Jaka melihat situasi sebentar, merasa aman dengan ringan Jaka melompat turun dan merapat kedinding ruangan, didengarkan dengan seksama seluruh percakapan.

“Kau sudah kembali, seharusnya aku mendengar kabar baik.” Terdengar suara bernada dingin dan ketus, Jaka mengasumsikan itu sebagai Duhkabhara.

Senyap beberapa saat, tidak ada jawaban dari Kiwa Mahakrura.

“Ada dua hal…” suara Kiwa Mahakrura memecah keheningan. “Aku sudah menyelesaikan tiga orang.”

“Bagus! Mana?” tanya Duhkabhara, Jaka tahu orang itu pasti meminta bukti. Sayang sekali bukti itu ada padanya sekarang.

“It-itulah hal kedua…” kata Kiwa Mahakrura dengan tersendat.

“Heh?!” dua suara dengan maksud berbeda terdengar Jaka, pemuda ini tahu, jika Paksi terkejut karena tidak

percaya, Duhkabhara terkejut karena misi Kiwa Mahakrura gagal.

“Bukti-bukti dan beberapa tanda penting hilang…”

“Apa kau terjatuh saat berjalan?!” seragah Duhkabhara sinis. “Apa kau lupa mengemasi setelah selesai bercinta? Haram jadah! Perkerjaan mudah begitupun kau tidak bisa melakukan dengan benar!”

“Harap tenang paman… pasti ada alasan yang belum dia beritahu pada kita.” Kata Paksi menengahi.

“Korban keempatku… maksudku, calon korban, mengalahkanku dengan sempurna… sangat sempurna…” Kiwa Mahakrura mengatakan dengan suara lirih, Jaka bisa membayangkan pemuda itu tengah menundukan mukanya.

“Anak perguran mana?” tanya Paksi membantu mencairkan situasi.

“Aku tidak tahu, dia memiliki lencana perunggu nomor empat. Baru direkrut oleh Sadewa empat hari lalu, dan selanjutnya diselamatkan Arseta…”

“Kau pernah bertemu dengannya?” Dukhabara bertanya pada Paksi.

“Belum..” jawabnya singkat.

“Ada yang pernah mengetahui apa kegiatan orang itu selama disini?” tanya Dukhabara.

“Aku sudah mencarinya, tapi… jangan-jangan ada hubungannya dengan dia?” ujar Kiwa Mahakrura menduga-duga.

“Siapa?” tanya Paksi mendesak.

Kiwa Mahakrura menceritakan ciri-ciri orang yang pernah bertarung dengannya, dia juga menceritakan bagaimana dengan sangat mudah orang itu melumpuhkannya. Begitu selesai bercerita, wajah Dukhabara terlihat berubah.

“Paman mengenalnya?” tanya Paksi.

“Arwah Pedang…” katanya singkat. Dan jawaban itu cukup membuat dua anak muda itu bungkam dengan keterkejutan besar.

“Apa orang yang mengalahkanmu adalah anak murid Arwah Pedang?” tanya Duhkabhara menyelidik.

“Mutlak bukan, mereka berdua ada hubunganpun ini cuma dugaanku saja.”

“bagaimana perbandingan ilmu Arwah Pedang dengan lawanmu itu?” tanya Paksi lagi.

“Tidak bisa kubandingkan, hanya saja orang itu jauh lebih menakutkan dibanding Arwah Pedang…” Jawab Kiwa Mahakrura dengan suara lirih.

“Dia mengalahkanmu dengan cara apa?” akhirnya Dukhabhara tertarik menyelidik.

“Aku tidak dapat melihat pola serangan orang itu, dia hanya menghindar dan membentur seranganku.”

“Bukankah seharusnya orang itu menerima dampak dari tiap benturan?” ujar Paksi.

Kiwa Mahakura menghela nafas, lalu dia menceritakan pertarungannya dengan Jaka. “…pada akhirnya, dia melakukan apa yang seharusnya bisa kulakukan dalam beberapa tahun kedepan.” Kataya dengan suara lemah.

“Maksudmu?” tanya Paksi tak paham.

“Pukulan Triagni Diwangkara dengan sempurna dia lakukan…”

Tidak ada komentar dari keduanya. Tapi Jaka cukup paham, mereka sedang dilanda keterkejutan tidak kecil.

“Aku hilang kepercayaan diri, aku takut jika harus berhadapan dengan dia lagi…” kata Kiwa Mahakrura.

“Dia mengatakan apa saja?” tanya Duhkabara dengan nada sedikit tinggi.

“Tidak ada hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan kita. Hanya saja, dia sempat mengatakan menunggu pukulanku yang sangat keras. Seolah orang itu sudah mengerti aku akan melakukan pukulan Triagni Diwangkara..”

“Berarti dia sudah melihat mayat anak murid Cadas Merapi.” Tukas Paksi berkomentar. “Arseta membawa jenasah itu keruang penyimpanan. Aku bisa bertanya padanya nanti…”

“Aku tidak akan melakukan itu!” desis Kiwa Mahakrura. “Arseta sekalian pasti sudah mencium ketidakberesan ini, dan kau yang tersangkut dengan semua kejadian, cepat atau lambat akan terendus!”

“Tak perlu kau kawatirkan itu, dia menganggapku seperti anak kadung sendiri, perasaan itu aku bisa manfaatkan sejauh mungkin…”

“Kau bisa simpulkan kejadian yang menimpa Kiwa Mahakrura sebagai apa, Paksi?” tiba-tiba Dukhabara bertanya.

“Dugaan Kiwa bahwa dia ada hubungan dengan Arwah Pedang, tak boleh juga kita kesampingan. Yang menjadi titik perhatianku adalah, dia mengambil seluruh barang Kiwa. Itu akan menceritakan banyak hal mengenai kita, orang yang bisa meniru mentah-mentah ilmu lawannya pada saat pertarungan terjadi, adalah sosok yang menakutkan. Kepada siapa dia bekerja, untuk apa barang-barang itu dirampas? Dan hubungan seperti apa yang terbina antara dia dengan Ketua Bayangan Naga, akan memperjelas kesimpulan kita. Aku khawatir pergerakannya akan sangat mempengaruhi pekerjaan kita.”

“Itu menjadi tugasmu mulai detik ini!” kata Duhkabhara pada Paksi.

“Baik!”

“Apakah kau masih bisa melakukan pekerjaan lain?” Duhkabhara bertanya pada Kiwa Mahakrura.

“Dapat!” jawabnya tegas.

“Kau lacak dari mana datangnya asap di gua batu, jangan melakukan pembunuhan yang tidak perlu! Ketidaktelitian yang di lakukan Dwisarpa sangat fatal bagi kita… gerakan kita ternyata sudah terpantau oleh pihak lain.”

Informasi itu bagi Jaka hampir tidak membicarakan banyak hal, tapi dia bisa membuat satu jebakan karena mengetahui rencana-rencana mereka. Mendadak telinganya yang peka menangkap bunyi dari arah belakangnya, Jaka dengan sigap segera melejit keatas dan bersembunyi di wuwungan.

Dari pintu lain, Jaka melihat dua orang masuk. Wajah mereka terlihat tegas dan keras, bahkan mendekati sadis. Jaka hampir dapat menyimpulkan mereka berdua adalah Dwisarpa yang dimaksud Duhkbarhara. Begitu pintu tertutup kembali, Jaka kembali turun untuk menyadap informasi apa yang di bawa kedua orang itu.

“Apa yang kalian dapatkan?” tanya Dukhabhara pada keduanya.

“Orang yang kemarin lolos di tolong oleh penduduk setempat, tapi jejak selanjutnya menghilang setelah melalui Pasar Joropasa…”

Aha, ternyata keduanya adalah orang yang menyiksa Ki Sempana, batin Jaka. Dia yakin berikutnya akan banyak informasi yang dapat diserapnya, informasi yang menyatakan ciri pergerakan kelompok ini.

Tapi, tiba-tiba wajah Jaka berubah.

‘Gawat, kenapa harus sekarang?’ pikirnya dengan gundah, rupanya Racun Getah Biru mendadak bergolak dengan geliat yang membuat syaraf dan otot Jaka menggeletar nyaris tak terkontrol. Kondisi itu jelas sangat menyulitkannya untuk tidak diketahui dalam aksi pengintaian. Untuk mendapatkan otot yang rileks, membiarkan dirinya tidak dialiri hawa sakti jelas

solusi paling mudah, tapi dalam kondisi saat ini jelas tidak mungkin!

Jaka merambat dengan sangat perlahan, dalam hati dia ingin sekali segera keluar dari tempat itu, karena penderitaan yang mulai mendera saat ini membuat dia harus melakukan hal-hal yang tidak mungkin dilakukan di tempat itu!

Pemuda ini sudah sampai di tempat dimana dia pertama kali 'hinggap', di atap itu masih ada sisa ranting dan daun kering yang tadi dikumpulkannya. Dengan merebahkan tubuh pada genting bangun itu, Jaka melepaskan hawa saktinya perlahan-lahan. Beberapa saat kemudian bergolaknya racun bisa mereda, tapi otot belum cukup rileks untuk menerima getaran hawa saktinya lagi. Dengan menenangkan hati, Jaka mengatur nafas sesuai kaidah Melawat Hawa Langit, dengan sangat perlahan. Pernafasan itu memang tidak membebani kondisi tubuh yang sedang terluka atau mengalami kondisi separah apapun, tapi cara membangkitkan hawa sakti itu yang membuat syaraf Jaka harus menggeletar tegang, pada kondisi normal itu tidak ada efek apapun. Tapi saat ini?

'Sial…' pikir pemuda ini sambil menghembus nafas panjang. Jika harus menenangkan otot dan syaraf maka waktu yang dibutuhkan berkisar dua sampai tiga jam, dan jelas itu tidak mungkin baginya.

'Ah, kenapa aku tidak menggunakan cara yang dilakukan Kiwa Mahakrura?' pikirnya dengan harapan membuncah.

Jaka mulai menarik nafas panjang. Lalu menyendatnya secara perlahan, berulang kali dengan jeda yang teratur, kemudian membangkitkan hawa saktinya seperti pola sirkulasi yang dilakukan Kiwa Mahakrura, jika sebelumnya Jaka

terbiasa menghimpun dari luar kedalam, saat ini dia melakukannya dalam kondisi yag berbeda, dari dalam keluar. Pada pusat hawa saktinya tersimpan, seolah menyembur ledakan hawa saktinya dan itu ditanggapi oleh otot dan syarafnya dengan menegang kencang.

Begitu ketegangan dimulai Jaka tahu, bab paling sulit adalah menenangkannya, maka dengan penggunaan meridian olah nafasan yang biasa dia lakukan, Jaka menekan gejolak otot dan syarafnya. Kondisi pengolahan hawa sakti keras dan lembut yang hampir bersamaan itu membuat tubuhnya merasa menggelembung penuh Hawa Sakti yang harus di lepaskan, Jaka tahu saat ini syarafnya dalam kondisi 'membeku' dalam kepadatan tenaga. Dan itu cukup baginya untuk meloloskan diri dari tempat itu.

Dengan keringat bercucuran dari dahinya, Jaka meraih daun dan ranitng, kemudian dileparkannya dengan kekuatan terukur. Detik berikut, seperti ledakan asap, tubuhnya melejit mengejar benda yang dilemparnya, memijaknya dan melejit kembali, melakukan hal itu sampai, daun dan rantingnya habis.

Pada pijakan terakhir, Jaka mendarat di pepohon yang memiliki pucuk paling tinggi, dengan mendapatkan pijakan yang padat, lejitan pemuda ini membawanya menjauh dari bangunan itu dengan pesat. Jaka tahu dia harus membuang 'kebekuan' dalam syarafnya, tapi itupun tak boleh dihabiskan sehingga kepadatan tenaga dalam syarafnya melemah, dan saat ini dia harus menghentikannya lajunya!

Apa jadinya tubuh yang masih melayang dengan pengerahan hawa sakti pada peringan tubuh, tiba-tiba daya itu hilang?

Tubuh Jaka terjatuh dengan luncuran pesat, untungnya pemuda ini sudah bersiap-siap pada benturan itu, dengan memanfaatkan cengkraman jemarinya yang kuat, Jaka meraih batang pohon ya dilewatinya, akibatnya tubuh yang sedang meluncur itu terhenti dengan sentakan keras, dan itu membuat pergelangan tangan dan sendi lengan pemuda ini ngilu!

Tapi rasa sakit itu cukup sepadan dengan pendaratan tubuh yang baik. Jaka menjejakkan kaki dengan sempurna, dan detik itu juga, jarinya segera melakukan berbagai teknik totok pada sekujur tubuhnya sendiri dan remasan pada jantungnya.

“Neijing Huang Ti Nei Ching Su Wen?” tiba-tiba terdengar seruan suara yang di liputi keterkejutan.

-dwkz-

95 – ‘Peralatan Masak’ Gelombang Dua (?)

Jaka tidak terkejut, manakala dia mendarat, dia memang mengetahui ada beberapa orang disitu, mungkin mereka musuh, mungkin pula bukan siapa-siapa. Tapi persetan dengan semua itu! Jaka lebih memikirkan kondisi tubuhnya. Jemarinya kembali menari-nari dengan gerakan tusuk, cubit, getar.

“Ah, itu bagian Taiyin tangan yang tersembunyi… titik Zhongfu, Yunmen dan Tianfu…” gumam suara itu lagi nyaris saja memecah konsentrasi Jaka. Pemuda ini tergoda untuk

melihat siapa kiranya orang yang bisa menyebutkan titik-titik rumit syaraf secara runtut itu.

"Oh ya?" orang satunya mengomentari dengan tidak antusias. "Lalu apa pula artinya kalimat yang kau katakan tadi?"

"Maksudmu, Neijing Huang Ti Nei Ching Su Wen? Itu artinya azas umum pengobatan yang di lakukan oleh Huang Ti—seorang kaisar masa lalu di daratan jauh sana. Huang Ti Nei Ching Su Wen sendiri adalah judul sebuah kitab kuno, yang membahas pengobatan tusuk jarum dengan beragam teknik, juga lebih kepada.."

"Baik-baik, itu sudah cukup…" kata rekannya memotong.

Sambil mengangkat bahunya, orang itu kembali berkata. "Kau tahu, yang dilakukan saat ini adalah teknik Zhen atau menggetar, dan Chan emm… artinya menggigil, secara bersamaan, sungguh terampil!" dia berkata pada orang disebelahnya. "Hm, dia melakuan Rou dan Nie dengan sangat sempurna, tepat ke syaraf."

Orang itu menggumam tak jelas, penjelasan rekannya tak membuat dia paham lebih banyak, menurutnya bahasa yang digunakan terlalu asing di telinga. Tapi dia tahu Rou berarti pijit, dan Nie artinya cubit. Rekannya sering menggunakan kedua cara itu padanya—dengan mengatakan berkali-kali sampai dirinya hapal betul—saat dia pegal-pegal.

Rekannya itu memang mempelajari banyak bahasa asing, dan dengan sendirinya pengetahuan dari bangsa asing di pelajari pula. Diluar dari penjelasan itu, dia bisa mengidentifikasi yang dilakukan Jaka dengan jemarinya pada

bagian lengan dan bahu, adalah cara untuk menahan aliran hawa murni.

Rasa penasaran melingkupi hati Jaka, tapi dia cukup bisa menahan diri untuk tetap menggetarkan berbagai titik dalam lengan kiri-kanan, dan sekitar bahu.

Hampir tiap gerakan Jaka di ikuti oleh kedua orang itu, bahkan beberapa gerakan yang terakhir, dikomentari pula secara detail. “Shaocung, Shaoze dengan teknik penguatan Qi? Ah bukan itu… itu lebih kepada titik Yanglao dipadukan dengan titik Shenmen? Tidak mungkin! Tapi… caranya menuju kepada arah perpaduan dua titik berjauhan. Teknik apa yang digunakan?” serunya terkaget-kaget sendiri pada rekan disebelahnya.

“Uh, jangan kau tanya aku…” ujarnya menjawab tak semangat.

Jaka bisa menyimpulkan sedikit dari pembicaraan itu, tapi gerakannya tak berhenti. Meski dia masih harus berkonsentrasi dengan apa yang di lakukan, Jaka sudah bisa mengalihkan perhatian dengan menegaskan pandangan matanya.

Dikegelapan malam, berangsur-angsur setelah bisa menyesuaikan pandangannya, Jaka bisa melihat mereka secara jelas. Dua orang, dengan sosok tinggi besar dan satu agak membungkuk. Agak menyipitkan mata, akhirnya Jaka mengetahui bahwa salah seorang diantaranya dia sudah pernah melihat, bahkan berbincang. Dia lelaki bertampang biasa yang menjadi lawan bicara pemilik Pancawisa Mahatmya. Orang kedua, lebih berumur—kalau tak ingin

dikatakan renta. Cara berdirinya tidak tetap, Jaka menduga orang itu agak pincang.

Akhirnya Jaka menghembuskan nafas panjang-panjang secara cepat dan lambat, dengan tempo berbeda-beda. Gejolak dalam tubuh sudah mereda—meski hanya sementara. Saat ini tubuhnya di penuhi dengan tenaga yang sewaktu-waktu harus dimuntahkannya. Karena oleh hawa murni yang dilakukan tadi dengan beragam teknik totokan, membuat tubuhnya mengembang, padat energi—seperti roti yang dipanggang, makin terkena panas, makin mengembang. Hal itu sengaja dilakukan Jaka untuk tetap membuat kondisi otot dan syarafnya 'membeku' dalam bungkusan hawa sakti yang padat, setelah terbiasa dengan kondisi itu, Jaka bisa menekan pengaruh Racun Getah Biru sepenuhnya. Sebenarnya, dalam kilasan sesaat tadi.. Jaka sempat memikirkan untuk menekan pergolakan Racun Getah Biru dengan Tenaga Semu, tapi dengan kondisi saat ini yang membutuhkan pergerakan aktif, itu jelas bukan solusi terbaik—sementara dampak penggunaan Tenaga Semu bisa membuatnya harus berdiam diri berhari-hari.

"Hebat!" seru pemuda ini sambil bertepuk tangan. "Pengetahuan tuan sungguh luas. Kalau boleh, aku akan menambahkan sedikit..." Hal pertama yang diucapkan pemuda bukannya bertanya siapa dia, sedang apa disitu; tapi malah lebih memilih 'meluruskan' komentar orang itu.

"Shaochung, Shaofu, dan Shenmen…" kata Jaka sambil menunjuk titik-titik pada jari kelingking tangan kanannya, pangkal jari kelingking dan punggung tapak tangan. "berjumpa dengan Shouze, Quangu, Houshi, Wangu, Yanggu dan Yanglao…" sambil menunjuk titik-titik pada jemari kiri, dengan urutan yang sama seperti tadi, hanya saja ini mencapai

pangkal pergelangan dan satu titik pada sambungan lengan. “untuk mendapatkan perlakuan Zhen dan Nie, karena itu sebagai dasar untuk membangkitkan Chan pada syaraf Jiquan dan Jianzhen…” Jaka menunjuk bawah ketiak sebelah kirinya.

“Ah ya… diantara titik Shaohai dengan titik Jiquan ada Qingling, titik ini harus dalam keadaan diam tanpa tambahan Qi…” Jaka menunjuk sendi sambungan lengan kanan dengan bawah ketiak kanan, Qingling sendiri terletak diataranya.

“Itu sulit!” seru orang itu berkomentar.

“Bukan berarti tak bisa dilakukan,” jawab Jaka dengan tersenyum. “Lebih jelasnya pada saat menambahkan Qi, untuk menutup antara jalur Shaohai dengan Qingling, lakukan lejitan Qi pada Fengmen…” terangnya memutar badan sambil sambil memegang tulang belakang ruas pertama. “Dengan sendirinya, lejitan Qi itu akan menghubungkan Jiquan, melewati Qingling…” kata Jaka sambil menghadap kemuka lagi.

“Ah…” seru orang itu terkesima.

“Kemudian lakukan sedikit lejitan Qi lagi untuk membangkitkan cara Bo, pada Qingling…”

“Tunggu! Bukankah kau bilang Qingling harus diam tanpa tambahan Qi?”

“Penambahan Qi dengan lejitan itu berbeda jauh, Qingling memang diam… tapi bukan berarti dia tidak bisa melontarkan Qi yang melewatinya, dia bisa menjadi pijakan untuk melejit. Gerakan itu akan menimbulkan Bo bersamaan dengan itu Mo juga muncul. Sesudah itu terjadi, gunakan Zhuo pada Dazhui..” lanjut Jaka kembali memutar tubuhnya sambil

menunjukan satu titik di punggung, berjarak satu telapak tangan dari tengkuk.

“Ah, cara merenggut dan menggesek yang rumit…” gumam orang itu.

“Ooo.. jadi, Bo itu artinya merenggut, dan Mo adalah menggesek?” sahut lelaki berwajah biasa menimpali dengan gumaman.

Rekannya mengangguk tanpa komentar. “Lanjutkan, anak muda…”

“Pada akhirnya, sebelum Qi merambat ke Shaohai lagi, lakukan ledakan Qi beberapa saat sebelumnya dengan totokan pengunci.” Terang Jaka menutup pejelasannya.

“Ah…” tiba-tiba orang itu merasa penjelasan Jaka ternyata ada satu kejanggalannya. “Itu bunuh diri?!” serunya.

Jaka tidak menjawab.

“Kenapa kau berkesimpulan itu bunuh diri?” tanya temannya.

“Titik-titik yang dilewati beragam teknik itu, ditutup untuk menghalau tenaga, juga berguna untuk memacu fungsi jantung, biasanya itu hanya terjadi dalam waktu seratus hitungan, jika kau sampai melewati hitungan keseratus, pecah pembuluh darah di lengan kanan kiri adalah hal paling wajar yang terjadi…”

“Ah sialan! Dari tadi aku juga tahu teknik yang dilakukan pemuda itu untuk memampatkan tenaga, cuma pembicaraan

sialan kalian ini membuatku pusing setengah mati!" Gerutu orang itu membuat rekannya tertawa terbahak.

"Puas, sungguh puas… berbicara denganmu membuat diriku memperoleh manfaat baru!" kata orang tua bertubuh agak bungkuk ini.

Jaka menganggukkan kepala. "Sama-sama, saya juga menginginkan hal serupa…" kata Jaka berdiplomasi, mengatakan bahwa dirinya juga inginkan informasi baru mereka.

"Boleh, cuma kau harus beritahukan kepadaku, kenapa harus menggunakan cara itu?"

"Ada cara yang bisa dan harus dilakukan, ada juga yang terlarang… tapi sebenarnya itu bisa dilakukan setiap saat."

"Kau mengatakan dengan sangat samar, anak muda…"

"Akan kuperjelas saat mengetahui nama-nama kalian berdua." Jawab Jaka sambil tersenyum kecil.

"Ah, cara meminta yang pintar…" gumam orang ini. "Kau bisa menyebutku, Adiwasa Diwasanta."

Mendengar itu, Jaka seperti melihat kilat petir di malam hari. "Aku pernah mendengar nama itu. Menjadi kehormatan besar buatku…" sanjung Jaka dengan kejut tak berperi.

Ki Alih pernah bercerita sekilas, pada masa dia terjun ke dunia persilatan ada sesosok yang menurutnya menakutkan—dan dia sangat beruntung karena belum pernah bersua muka, orang itu dikenal dengan nama Adiwasa Diwasanta; yang berarti penghenti malam. Nama aslinya entah siapa, tapi

semenjak orang ini mengalahkan salah satu anak keturunan Tabib Hidup Mati—dalam sebuah pertarungan yang beritanya hanya diketahui dari mulut kemulut—kemunculan namanya menjadi sebuah pertanda yang memusingkan. Senyumnya selalu ditafsirkan sebagai alamat maut buat orang yang dituju, kehadirannya menjadi bintang sial bagi siapapun itu, caranya bertindak tidak pernah diketahui. Informasi orang ini sangat tertutup rapat. Karena berbeda masa, derajatnya sudah tentu diatas Arwah Pedang sekalian. Bukan tanpa alasan nama 'penghenti malam' disematkan padanya, karena setiap orang yang dituju olehnya, tidak akan pernah bisa melewati malam hari berikutnya, dan pameo itu tidak pernah meleset.

Jaka menegaskan pandangan mata lagi untuk menyaksikan, sebuah legenda yang tidak pernah teraba itu, sesosok orang tua yang pada pandangan pertama akan sangat mengesankan kerentaan, tapi dikegelapan malam, Jaka masih bisa melihat setitik sinar bagai bintang dari matanya—menyaksikan itu, dalam hati Jaka bisa meraba ada semacam rasa sunyi, perasaan sunyi yang biasanya dimiliki jago yang belum pernah kalah. Diam-diam Jaka menghela nafas dingin dengan bulu kuduk meremang.

"Kita sudah pernah berjumpa, aku Alpanidra…" Kata orang yang bertampang biasa ini dengan nada lambat.

Jaka mengiyakan. Pemuda ini merasa ada kekawatiran merambati hatinya, lelaki paruh baya bernama Alpanidra ini sejak awal dalam pandangannya memang memiliki bobot, melihat kondisinya saat ini yang bisa beriring jalan dengan Adiwasa Diwasanta, orang itu sudah tentu pilih tanding. Pemuda ini merasa kawatir bukan untuk dirinya, tapi dengan teman-temannya… Arwah Pedang sekalian, terkadang memiliki ego yan besar. Saat mereka menyaksikan ada nama

besar yang hanya pernah didengar, semangat untuk ‘mencoba’ akan lebih besar dari biasa.

“Baik, aku sudah mendengar nama kalian berdua. Namaku sendiri Jaka Bayu. Mengenai alasan mengapa aku melakukan hal tadi, ehm… sebenarnya ini adalah tindakan pencegahan saja. Seperti yang sudah kukatakan tadi, ada cara biasa, ada cara terlarang yang bisa dilakukan setiap saat. Bagi kebanyakan orang, cara yang kugunakan mutlak bunuh diri, tapi bagiku adalah jalan hidup… inilah yang kumaksud dengan cara terlarang yang bisa dilakukan setiap saat.”

“Pertanyaannya adalah, mengapa?” tanya Adiwasa Diwasanta dengan sangat penasaran, untuk ukuran pengetahuan yang dikuasai, Jaka terlalu muda.

“Sulit dikatakan…” sahut Jaka dengan suara agak sumbang.

“Haha… dari kemarin, waktu kau berkenalan dengan kawanku itu, aku sebenarnya juga ingin menjajal dirimu, sepertinya malam ini benar-benar jodoh untukku…” kata Alpanidra seolah mengetahui maksud Jaka, dan langsung dia tanggapi. Orang ini maju satu tindak kehadapan Jaka.

“Tu-tunggu… aku tak akan melakukan itu..” seru Jaka sambil mengangkat kedua tangannya. “Anggap saja aku kalah…” katanya.

“Tidak bisa! Ini toh bukan pertarungan untuk menentukan kalah-menang, tapi untuk mengetahui alasanmu melakukan hal-hal itu…” tukas Alpanidra bersikeras.

Jaka merasa apa boleh buat, “Lakukan dengan perlahan saja.” Kata pemuda ini.

“Terserah dirimu!” balas Alpanidra tertawa pendek, penjelasan Harsa Banggi—nama yang berarti ‘suka akan bahaya’—lelaki bermata seperti ikan mati yang sempat menjajal Jaka, membuat dia merasa tertantang, sayangnya pada saat itu bukan waktu yang tepat untuk menyatakan antusiasme. Saat ini Alpanidra benar-benar akan memanfaatkan semaksimal mungkin.

Jaka selalu memiliki jalan keluar dalam kondisi-kondisi sulit, kali ini pun dia memilikinya. “Kita hanya akan melakukan dalam tiga jurus, bisa tidaknya anda menarik kesimpulan dari sana tergantung pemahamanmu.”

Tidak menanti Alpanidra menjawab, Jaka menarik kaki kesamping, jemari kanan mengepal mengacung kedepan dengan buku jari tengah agak mencuat, sementara tangan kiri ditarik sejajar pinggang dengan telapak membuka kesamping dan kelingking tertekuk, lututnya agak merendah.

“Wah-wah… tangan kiri bersiap Merengkuh Arwah Rembulan, tangan kanan Kibasan Lengan Tunggal, kaki menggunakan persiapan Langkah Tujuh Raja.. dan tenaga itu, hm… terus berubah, sangat menarik…” Ujar Adiwasa Diwasanta memperhatikan setiap detail gerakan Jaka, dia merasa pemuda ini adalah orang paling menyentak minatnya dalam tiga puluh tahun terakhir.

Tidak menunggu Alpanidra berkomentar lebih jauh, Jaka memulai inisiatif penyerangan yang jarang dia lakukan. Dalam tiap ruas tulang yang melejitkan gerak, Jaka menggunakan perobahan beragam. Saat tangan kanan mengibas kedepan disusul dengan sapuan tangan kiri kemuka, tapi baru ditengah jalan gerakan itu ditarik kembali dengan kecepatan tak teraba, sehingga kedua tangan sejajar pinggang! Dalam kilasan detik

gerakannya seperti menebar, dan gerak cengkeraman—menarik tangan sejajar pinggang, membuat dadanya membusung dengan suara berderak. Sementara kakinya membuat tendangan menyamping, memotong pinggang Alpanidra.

Alpanidra tidak melihat ada hal aneh, pada serangan itu, dimatanya itu sama dengan tendangan dengan pembukaan gerak tidak berguna. Kecepatan tendangan itu sulit dielakkan, apa boleh buat dia harus menangkisnya dengan mengibaskan tangan kanan.

Tidak tahunya begitu tendangan itu hampir sampai, Jaka menarik balik tendangan itu sampai-sampai badannya memutar, dan akhirnya berganti kaki kiri menendang. Waktu yang dibutuhkan untuk menarik serangan tendangan dan meluncurkan tendangan lain, hampir tidak ada satu detik! Tapi Alpanidra merasakan tekanan sangat fokus pada tulang panggul dengan kekuatan berkali lipat.

Jelas itupun dia tak sanggup untuk mengelak, terlalu cepat! Yang bisa dilakukan hanya mengempos tenaga sakti melingkupi sekujur tubuhnya, dengan rencana serangan balasan, begitu benturan terjadi. Sebab tangan kirinya juga tak sempat lagi melakukan tangkisan!

Tapi lagi-lagi, Jaka menarik serangan itu membuat badannya berputar lagi dengan arah kebalikan, dan begitu kaki menyentuh tanah, tubuhnya mencondong kemuka pada saat bersamaan kedua tangan memukul dengan posisi badan miring.

Gerakan demi gerakan aneh itu terjadi kurang dari satu helaan nafas, bagi orang yang biasa, hanya akan melihat satu

gerak serangan pukulan terakhir sebagai jurus pertama, padahal Jaka sudah melakukan tiga jurus dalam kombinasi yang sangat rumit dan beragam.

Dessh!

Tidak ada pilihan bagi Alpanidra kecuali menerima serangan itu dengan hawa sakti terpusat pada dadanya! Seluruh rencana dalam benaknya buyar seketika begitu merasakan gumpalan-gumpalan tenaga sakti lawannya menerobos hampir seluruh pembunuh darah. Tidak ada rasa sakit yang dialami, hanya tiba-tiba saja seluruh pembuluh darah terasa melebar dan pada kejap berikut tenaga serangan itu menciut sama sekali—hilang tidak berbekas, membuat syaraf-syarafnya merespon dengan hal yang sama—menciut.

Dampak yang dirasakan Alpanidra tubuhnya seolah lumpuh, padahal himpunan hawa saktinya masih berputaran disekujur tubuh, tapi serangan Jaka yang tidak menimbulkan rasa sakit itu seolah merenggut bagian dalam dirinya. Membuat dirinya keras diluar, hancur didalam!

"Sudah tiga jurus…" gumam Jaka dengan tubuh berdiri sempurna sembari memperhatikan Alpanidra.

Alpanidra masih berdiri termangu, pada hitungan kelima, tiba-tiba dia berteriak keras dan melancarkan pukulan kedepan. Dalam alam pikirnya, Jaka masih berdiri tepat didepannya, padahal saat ini Jaka berada disamping.

Brak!

Gemuruh suara batang pohon dilanda pukulan Alpanidra membuat Jaka terkagum-kagum. Batang pohon itu meledak dengan serpihan berhamburan kemana-mana. Jika pukulan

Triagni Diwangkara menghancurkan objek serangan dengan pola menghanguskan lebih dulu, maka pukulan Alpanidra seolah meluluh lantakan dalam bentuk aslinya, jelas itu pekerjaan lebih sulit, karena dibutuhkan himpunan tenaga sakti yang sangat besar.

“Hiaaat!” Alapanidra berteriak kembali dengan melakukan pukulan kedepan.

“Cukup!” bentak Adiwasa Diwasanta melesat cepat kehadapan Alpanidra dengan mencengkeram kepalan tangan rekannya.

Jaka sangat terkejut melihat tindakan Adiwasa Diwasanta yang ceroboh, tapi dilain saat, pemuda ini terkagum-kagum saat orang tua agak bungkuk itu mengibaskan tangannya yang lain, sebuah angin yang membadai terbit dari kibasannya dan membuat ranting, bebatuan dan beberapa batang pohon meledak!

“Luar biasa… seperti Mengalir Menembus Besi…” gumam Jaka dengan bertepuk tangan terkagum-kagum. Ternyata, Adiwasa Diwasanta dapat menyalurkan serangan Alpanidra lewat kibasannya tadi, hebatnya lagi cengkeraman tangannya membuat pergolakan tenaga dalam tubuh Alpanidra yang meliar akibat serangan Jaka, reda seketika!

“Kau tahu teori Mengalir Menembus Besi?” tanya Adiwasa Diwasanta dengan tatapan menyelidik—merasa tertarik dengan ucapan Jaka. Setelah melakukan gerakan yang cukup berat tadi, tak juga terlihat adanya engahan berarti orang tua ini.

Jaka mengangguk. “Tapi yang tuan lakukan lebih hebat daripadanya,” tukas Jaka. “Kulihat rambatan tenaga lawan, selain bisa dimanfaatkan sesuka hati, tuan pun bisa menggunakan untuk keperluan pribadi…” sambungnya dengan maksud yang absurd.

Adiwasa Diwasanta tertawa, hatinya senang bukan kepalang! Untuk kali pertama dalam hidupnya dia akhirnya menemukan orang yang bisa diajak ‘bicara’ dalam banyak hal. “Katakan padaku, apa maksud keperluan pribadi?” tanyanya dengan senyum masih mengembang.

“Jika itu terjadi pada orang lain, tiap serangan lawan akan digunakan untuk mendobrak kebuntuan pada syaraf-syaraf ditubuhnya. Sebuah teknik nyaris tanpa cela…”

Adiwasa Diwasanta mengangguk-angguk. “Masih nyaris ya?” ujarnya. “Ternyata belum sempurna…” gumamnya.

“Ya, nyaris…”

“Apa kau sanggup mengungkap kelemahan kemampuanku?” Adiwasa Diwasanta bertanya tanpa basa-basi.

“Jika saja tadi aku harus menghadapi tuan, akan sulit buatku. Tapi, tadi aku sudah cukup menyaksikan, dan ini cukup buatku.” Jawab Jaka tidak langsung, membuat Adiwasa Diwasanta termenung sambil menghela nafas. Jika itu keluar dari mulut orang lain, dia akan menghajar sampai setengah mati karena omong kosongnya. Tapi bobot Jaka Bayu dimatanya saat ini berbeda, pemuda yang bisa melakukan teknik pembekuan syaraf tanpa harus menghambat gerak,

adalah sebuah pembenaran bahwa kemampuan Menerobos Jasad Emas miliknya masih bisa dilumpuhkan.

“Apa yang terjadi?” tiba-tiba saja Alpanidra berseru mengejutkan mereka. Lelaki ini seperti disentak kesadarannya matanya berulang kali diusap.

“Kau terjebak dalam ilusi tenagamu sendiri..” jawab Adiwasa Diwasanta menjelaskan.

“Terjebak?”

“Ya, tiap gerakan yang di lakukan anak muda itu membuat syarafmu terlena dan akhirnya kaupun terjebak kebelakang, apa yang kau lakukan lebih lambat dari seharusnya, jika itu terjadi pada pertempuran sesungguhnya, kau sudah mati. Karena syarafmu merespon serangan lawan dengan lambat…”

“Ah….” Desah Alpanidra akhirnya menyadari sesuatu. “Aku paham…” tiba-tiba Alpanidra berseru. “Jadi, kau melakukan teknik pada dirimu sendiri, selain membekukan tenaga, juga untuk memeliharanya… maksudku supaya tidak menghilang, dan bisa digunakan sewaktu-waktu.. ah bukan-bukan.. maksudku..”

“Aku sudah menangkap maksudmu, dalam mengamati sesuatu kau memang tanpa cela!” sela Adiwasa Diwasanta sambil menepuk bahu sahabatnya. “Jelaskan padaku dalam bahasmu anak muda…” katanya seraya menatap tajam pemuda ini.

Jaka terdiam, dia merasa sungkan menjelaskan hal-hal yang mungkin saja bisa disalah pahami mereka. “Masih sulit

kuungkap dengan bahasa… tapi jika tuan sudah memahaminya, tetaplah seperti itu.”

Geraham Adiwasa Diwasanta menggembung, dalam masa hidupnya, hampir semua permintaannya selalu dituruti orang, siapapun dia. Tapi sikap pemuda ini membuatnya merasa geram, tapi dilain sisi ada rasa sungkan yang membuat hatinya tak sanggup memaksakan kehendak.

“Baiklah, bisakah kira berbagi informasi?” tanya Jaka tanpa basa-basi.

Masih dengan perasaan bingung—karena gelombang hawa murni dalam tubuhnya yang naik turun akibat serangan Jaka, Alpanidra menghela nafas lalu berbicara. “Kau pernah mendengar nama Lindu Wastu dan Wingit Laksa?”

Jaka mengangguk.

“Mereka sudah ada di tangan kami, satu benang merah sudah didapat. Seolah semua yang terjadi di Perguruan Naga Batu tumpang tindih tak karuan, pandangku sekarang bisa kupertegas padamu. Jika kemarin kukatakan ada tiga kelompok dan mengasumsikan kelompok ketiga adalah dirimu, maka saat ini aku menyatakan kelompok ketiga adalah orang lain.”

Jaka termenung. “Apakah ada yang mengetahui kabar tentang kaum Riyut Atirodra?” pertanyaan itu membuat keduanya terkejut.

“Bukankah mereka sudah tidak ada diseputaran kota pagaruyung lagi?” tanya Alpanidra.

“Seharusnya,” jawab Jaka. “tapi aku merasa mereka akan kembali ke kota ini lagi.”

“Merasa? Itu tak bisa dibenarkan sebagai dasar pikiran. Tentu kau punya alasannya anak muda!” tandas Adiwasa Diwasanta.

Jaka menghembuskan nafas perlahan. Lalu dia menceritakan tentang pertemuannya dengan Kanayana—anggota Riyut Atirodra yang di hajar sampai konyol oleh Hastin Hastacapala. “Mereka memang bukan anggota penting, tapi jika mereka sampai hilang dari pantauan penanggungjawabnya, ini akan memancing pergerakan salah satu hulubalangnya… aku mengkhawatirkan itu.”

“Akan kuselidiki informasimu…” kata Alpanidra. “Lalu, kau sendiri sedang apa disini?” dia balas bertanya. Dan Jaka juga menceritakan apa adanya, tanpa ada yang ditutupi—kecuali pertarungannya.

“… Duhkabhara merupakan tokoh sentral sementara, sebelum kita bisa memegang kepala mereka yang sebenarnya. Besok siang aku akan berjumpa dengan para tokoh Perguruan Naga Batu, petang esok hari aku akan menemui tawanan kalian.” Pungkas pemuda ini.

“Para wakil dari enam belas perguruan utama sudah ada disini semua, apakah kau atau kami yang akan mengurus mereka?”

“Lebih baik kalian saja.” Ucap Jaka menjawab pertanyaan Alpanidra.

“Oh satu lagi, kau tadi menyebutkan Pratyantara?”

“Ya, ada apa dengan mereka?” tanya Jaka.

“Besok kau bisa berjumpa Jung Simpar, mungkin ada hal baru yang bisa kau korek…” ucapan Alpanidra memang seperti tiada maksud apa-apa, tapi bagi Jaka, itu seperti tamparan.

Jung Simpar sudah menjadi tanggung jawab Ki Alih dalam ‘mengurusnya’, bagaimana mungkin mereka mendapatkannya—menawannya? Apakah hanya sekedar gertakan? Apakah ada kebocoran dalam perkumpulannya?

“Baik, kita tetapkan seperti itu saja.” Kata pemuda ini sambil menangkan goncangan hatinya. “Aku permisi lebih dulu…” tanpa menunggu jawaban, Jaka melangkah menjauh, tapi mendadak pemuda ini kembali membalik badan.

“Oh satu lagi…” katanya menirukan gaya ucapan Alpanidra. “Aku berterima kasih atas apa yang kau lakukan pada Momok Wajah Ramah…”

Selesai berkata begitu, tubuh Jaka sudah telan kegelapan malam. Meninggalkan Alpandira yang menatap bayangan pemuda itu dalam keterkejutan.

“Bagaimana dia bisa tahu, aku yang melakukan?” tanyanya pada Adiwasa Diwasanta dengan rona masih terheran-heran.

“Mana aku tahu?! Setan yang tahu!” dengus Adiwasa Diwasanta merasa perbincangannya dengan Jaka masih sangat kurang, dia ingin mencari pemuda itu, menanyakan beragam hal.. jika perlu mengorek benaknya! Jika benar ada—cela pada ilmu Menerobos Jasad Emas miliknya jelas tidak boleh terjadi!

-odwkzo-

96 – Hari Kelima

Jaka duduk termenung memperhatikan peta yang sudah berhasil di salin ulang oleh Cambuk. Lelaki itu nampak terkantuk-kantuk menunggu komentar Jaka, maklum saja sejak dia mendapatkan ide dalam penulisan keterangan peta, sampai dini hari ini sudah berlangsung delapan jam. Hari yang melelahkan.

"Bagus sekali paman, silahkan beristirahat…" kata Jaka sembari menyandarkan punggung dan memejamkan mata sekejap, dengan ekor matanya Jaka melihat Hastin juga sedang tidur mendengkur. Pemuda ini tertawa dalam gumam, dalam hati dia sangat berterima kasih bahwa tokoh dengan nama bagai mega di angkasa itu mau memberikan sumbangsih tenaganya.

Menjelang dini hari adalah waktu yang sangat baik untuk melakukan koreksi atas segala tindakan, pemuda ini membasuh wajahnya dengan air, sebersit kesegaran menyirnakan rasa kantuk, setelah menyeka wajah, dia mengambil tinta dan membuat catatan-catatan yang harus mereka diskusikan sebelum fajar menjelang.

1. Momok Wajah Ramah, berhasil dilumpuhkan dengan sendirinya kedatangan Sakta Glagah sudah terpantau—jika ada orang-orang kita yang menjumpainya, bawa dia ke Kuil Ireng.

2. Resep yang diberikan kepada Sakta Glagah, akan membuat guncangan pada Perkumpulan Garis Tujuh Laut

bersama Delapan Sahabat Empat Penjuru, mereka akan segera bergerak.

3. Jika Garis Tujuh Laut bergerak dengan sendirinya perkumpulan Garis yang lain akan ikut bergerak memanaskan suasana.

4. Orang-orang Ketua Bayangan Naga, akan mulai memburu Paksi dan Kiwa Mahakrura, kita akan memberikan petunjuk pada Paksi, tentang adanya aku. Bahwa aku adalah adik dari Ketua Bayangan Naga.

5. Kiwa Mahakrura harus dilumpuhkan di pada saat mencari informasi kejadian di Gua Batu, dari mulutnya akan kita sebarkan informasi, Swara Nabya yang turun tangan.

6. Pisau Empat Maut, harus segera memberikan bantuan-bantuan padanya sesegera mungkin. Adiwasa Diwasanta bisa menjadi ujung tombak yang mematikan. Kita juga harus berhati-hati dengan posisi mereka, saat ini masih menjadi kawan, entah besok.

7. Meraup tenaga Pemabuk Berkaki Cepat yang sudah berhasil di provokasi. Mengarahkan mereka untuk mengepung Perguruan Naga Batu, buat suasana menjadi sangat meriah.

8. Riyut Atirodra, harus kita dapatkan jejaknya!

9. Bagaimana kondisi Jung Simpar saat ini?

10. Jejak Golok Sembilan Bacokan akan disebar di kota ini.

Sepuluh point yang di tulis Jaka masih memiliki banyak sisa pada halaman bawah, itu yang akan ditambahkan Ki Alih

sekalian. Pemuda ini merebahkan badannya, dan memejamkan mata sekejap.

*d*wk*z*

"Apakah kita memiliki catatan mengenai anak muda itu?" tanya Adiwasa Diwasanta pada Alpanidra, mereka nampak keluar dengan santai melalui pintu gerbang dari bangunan yang baru saja ditinggalkan Jaka. Beberapa orang dengan sangat hormat mengantarkan mereka keluar dari gerbang!

"Tidak, kecuali informasi yang keluar dari mulutnya sendiri apapun kita tidak memiliki ikhtisar mengenai Jaka Bayu." Sahut Alpanidra.

"Apakah tidak ada yang mengikuti pergerakannya?"

"Pernah ada, tapi kepergok olehnya… dari pada kita membangunkan harimau tidur terlalu dini, lebih baik saat ini fokus pada masalah yang terjadi saja."

Adiwasa Diwasanta mengumam perlahan. "Anak itu sangat.. jenius.. ah bukan, mungkin lebih kepada cerdik dan jeli.. hm, entah bahasa apa yang tepat untuknya …"

"Pertemuan pertamaku juga menyimpulkan begitu. Kupikir, tadi sewaktu dia menghadapiku, akan mengeluarkan jurus yang pernah mengejutkan Harsa Banggi, tidak tahunya ilmu setan…" gerutu Alpanidra. "Kau dan dia setali tiga uang!" Sambungnya.

Orang itu tertawa. "Jika kau berkesimpulan begitu, maka aku akan sangat hati-hati padanya. Tahukah kau, gerakan yang di lakukan sebelum pukulannya menghentikan laju

tenaga saktimu itu adalah enam belas macam gerakan dari dua belas perkumpulan berbeda?”

Alpandira tidak memberi komentar. Semula dia kira beberapa gerakan rumit yang ditarik berulang kali oleh Jaka adalah gerak tipu. Tapi setelah dipikir ulang, rentetan gerakan yang mengandung beberapa ciri gerak dari berbagai perkumpulan, adalah semacam ancang-ancang menuju satu titik kekhasan sebuah ilmu. Dulu saat dirinya menguasai ilmu pukulan yang sangat diidam-idamkan orang, untuk melepaskannya, lebih dulu butuh pengerahan dua belas gerakan khas dari pukulan tersebut, sebelum merambat menuju puncak. Saat ini dia sudah menyederhanakan menjadi satu gerakan saja. Dia berkesimpulan, apakah Jaka telah membuat dirinya menjadi ‘kelinci percobaan’ pukulan barunya? Karena untuk ukuran sebuah ilmu pukulan andalan, ancang-ancang yang dilakukan pemuda itu terlampau banyak—meski itu dilakukan dengan sangat cepat.

“Tapi yang paling menarik adalah, ada lima jenis tenaga yang berputar sangat cepat dalam lontaran pukulannya. Aku melihat sedikitnya ada tiga macam hawa sakti, yaitu; Hawa Dingin Penghancur Sumsum, Badai Gurun Salju, dan Hawa Bola Sakti, dua hawa sakti lainnya aku kurang tahu. Kelimanya berputar dengan sangat cepat, aku merasakan sebelum pukulan anak itu mengenai dirimu, paling tidak dia sudah melakukan dua kali sirkulasi kelima hawa murninya…”

Kali ini Alpanidra benar-benar terkejut. “Dia menguasai tiga ilmu mustika?”

Pertanyaan itu disambuti anggukan rekannya.

“Pantas saja dia sanggup menahan Pancawisa Mahatmya…” desisnya.

“Meski aku melihat hawa itu selapis tipis, pandanganku tak bisa disangkal! Mungkin dari catatan Wrddhatapasa, kita bisa melihat masa lalu anak itu…” timpal Adiwasa Diwasanta.

“Ah…” Alpanidra tak berani berkomentar, Wrddhatapasa adalah sebutan umum pada Pendeta Tua, tapi yang di sebut Wrddhatapasa yang dimaksud rekannya itu hanya ada satu orang. Dia salah satu sesepuh Dewan Pelindung Ilmu Mustika, mungkin hanya Adiwasa Diwasanta yang bisa bebas ngobrol dengan orang yang disebut Wrddhatapasa.

*dw**kz*

Momok Wajah Ramah berada dalam kebimbangan besar, memasuki pusat kota di malam hari tak membuatnya merasa nyaman. Kali ini dia bahkan merubah caranya berpakaian dan raut wajahnya dengan samaran.

Dengan hati gelisah orang itu berjalan dengan mata berkisar waspada, seluruh tanda rahasia perkumpulannya bertebaran di tiap jalan. Beberapa dari tanda itu bahkan di buat oleh Bergola yang menyatakan: “Mencari rekan.”

Dalam banyak hal, Momok Wajah Ramah merasa bisa mengontrol Bergola, tapi setelah dirinya runtuh habis-habisan seperti saat ini, dia menjadi sangat kawatir jika berjumpa dengan rekannya itu. Dilain sisi, orang yang sudah melucuti dirinya juga merupakan kekawatiran terbesar baginya, untuk melakukan satu tindakan busuk lagi Momok Wajah Ramah harus berpikir ulang seratus kali.

Momok Wajah Ramah berpapasan dengan penjual gorengan yang memikul bakulnya, penjual itu pulang dengan wajah riang, nampaknya laku semua. Mereka berselisih jalan dalam jarak sangat dekat. Untuk pertama kali dalam hidupnya Momok Wajah Ramah berpikir; apakah dirinya harus mencari uang dengan cara berjualan?

Manakala pikirannya melayang kesana, penjual gorengan itu dengan kecepatan bagai kilat memukulkan pikulannya kepinggang Momok Wajah Ramah, lelaki ini terkesip. Dengan reflek dia menjatuhkan tubuhnya kedepan, mengambil kerikil dan disambitkan pada penyerangnya! Sayang, gerakan itu hanya terjadi diangan-angannya, sebab sabetan penjual gorengan itu datang lebih cepat. Tubuh Momok Wajah Ramah menggelosoh.

Sebelum tubuh itu jatuh, penjual gorengan itu sudah menangkap bahu lawannya. “Kau kenapa, apa kurang sehat tuan? Mari biar saya antar…” katanya dengan suara sumbang.

Mulut Momok Wajah Ramah terkunci gagu, dia ingin memaki kalang kabut, dia ingin supaya orang lain yang baru saja berpapas dengan mereka mengetahui bahwa dirinya di serang. Tapi orang itu hanya berhenti sejenak, melihat mereka berdua lalu berjalan menjauh.

“Jika ingin menyamar, lebih baik kau potong kakimu…” Momok Wajah Ramah hanya mendengar satu kalimat itu sebelum akhirnya dia tak bisa mendengar apa-apa. Ya, pikirnya, tubuh yang lebih tinggi dari kebanyakan orang, memang menjadi ciri khasnya. Pantas saja orang itu menyarankan dirinya untuk memotong kaki. Momok Wajah

Ramah hanya bisa merasa ketakutan dan keputusasaan melingkupi dirinya dengan sempurna.

dw

Sakta Glagah sudah ditinggalkan ketiga pengawalnya, dia memasuki sebuah rumah penginapan. Seorang gadis yang nampak kelelahan dan lemah tergolek di pembaringan. Hati lelaki ini nampak bergemuruh melihat ketidak berdayaan itu, tapi dilain sisi, dia juga merasa ada harapan tersemai saat melihat bungkusan kain dalam genggamannya. Bungkusan yang di serahkan seorang sahabat barunya yang aneh.

Lelaki ini meraba tuas yang terletak di belakang kanvas lukisan, begitu tuas ditarik, suara gesekan lirih di lantai menyingkapkan sebuah tuas pintu lain. Dengan tindak hati-hati, dibukanya tuas itu, serbuan udara pengap dari pintu yang terbuka itu menerobos kamar. Ternyata sebuah jalan rahasia bawah tanah. Begitu sirkulasi udara dalam lorong itu cukup baik bagi pernafasan orang yang sakit, Sakta Glagah mendukung gadis itu dengan sangat hati-hati, dan masuk kedalam lorong.

Tuas penutup pintu sudah dia tekan dari dalam lorong, kondisi kamar itu kembali sedia kala, bedanya kedua penghuni sudah tidak ada.

Dengan langkah terburu, Sakta Glagah menerobos kian dalam, setelah berjalan dengan lika-liku dengan banyak persimpangan yang memusingkan, akhirnya lelaki ini sampai pada pintu bercat putih. Perlahan didorongnya kemuka, pintu itu membuka keatas bukan kesamping, gerakan daun pintu menekan sebuah tuas kecil yang terhubung dengan tali.

=d=wk=z=

Ting!

Denting lirih di salah satu rumah sesepuh Kota Pagaruyung membuat penghuninya saling pandang. Denting itu berarti ada sebuah pintu dalam ruangan bawah tanah yang terbuka.

“Dia sudah datang…” kata seorang perempuan tua pada suaminya dengan kegembiraan membuncah.

Ki Glagah mengangguk tersenyum, “Semoga dia dalam keadaan baik…”

Mereka berdua beranjak dari duduk dan masuk kedalam dapur, ternyata disanalah pintu masuk kedalam lorong tersembunyi. Keduanya bergegas menuju ruangan pertemuan, di sana sudah menunggu Ki Lukita yang turut merespon bunyi ‘ketukan meminta masuk’.

-o0dwkz0o-

97 – Kesimpulan Awal

Tak lama kemudian, Sakta Glagah muncul dengan membopong gadis yang kondisinya makin melemah. “Ayah…” suara lelaki gagah perkasa terdengar serak, dia menjumput jemari keriput Ki Glagah, dan diciumnya. Dengan satu tangan memeluk ibunya yang sudah mulai renta.

“Siapa dia?” tanya Ki Lukita setelah Sakta Glagah menyalaminya.

“Aku tak bisa menjelaskan sekarang, bisakah ayah dan paman menolongnya?” pinta Sakta Glagah mendesak.

Ki Lukita cepat tanggap, dia memeriksa nadi gadis itu, sebagai orang yang dijuluk Tabib Manjur—bersama Ki Glagah, pendeteksian penyakit, atau luka dari nadi adalah sebuah kekhasan ilmu mereka.

“Aneh…” desis orang tua ini dengan kening berkerut. Sambil memastikan hasil pemeriksaan, Ki Lukita kembali memegang nadi di pergelangan tangan. Kerut pada keningnya makin dalam. Dengan seksama lelaki tua ini memperhatikan nafas gadis itu, terlihat panjang dan tersendat, kadang beraturan kadang pendek tak memiliki jeda, seolah sedang tenggelam.

“Kapan mulai mengalami pernafasan seperti ini?” tanya Ki Lukita membuat Sakta Glagah menggeregap.

“Mungkin, kemarin…”

“Aku tidak ingin mendengar kata mungkin, pastikan!” tandas Ki Lukita tegas membuat Sakta Glagah tergagu kawatir.

“Sebentar…” gumam lelaki ini memejamkan mata mengingat-ingat. Pada saat dia mendapat hadangan seorang yang aneh memasuki perbatasan Kota Pagaruyung, gadis ini masih bisa berkata-kata. Tapi teringat olehnya terkadang ada helaan panjang saat dia hendak mengatakan sesuatu, seolah itu pekerjaan paling berat.

“Dua hari lalu…”

“Kau yakin?” tegas Ki Lukita.

"Ya, paman! Sebelumnya hanya tubuh terasa melemah, tapi selanjutnya untuk bernafas juga mulai ada kesulitan, puncaknya sesampainya saya disini."

Ki Lukita mengangguk, dia memperhatikan pernafasan gadis itu lagi. Wajah tuanya terlihat menua beberapa tahun, dan itu tidak lepas dari pengelihatan Sakta Glagah.

Sakta Glagah melihat dengan sangat tegang, "Apakah ada yang salah?" tanyanya dengan kekawatiran kian membuncah.

Ayahnya menatap sang anak dengan heran, dia sangat mengenal pribadi anaknya yang sangat tenang dan penuh perhitungan, tapi apa yang ditampilkan saat ini sangat bertolak belakang, semua ketenangan berganti dengan ketidaksabaran berbalut ketergesaan.

Ki Lukita tak menjawab pertanyaan Sakta Glagah, dia memberi isyarat pada Ki Glagah untuk memeriksa. Dengan cekatan orang tua itu segera melakukan tindakan yang sama. Bermula nadi leher, lalu nadi pada pergelangan tangan. Ki Glagah nampak terkejut, dia menatap saudaranya dengan pandangan meminta ketegasan. Ki Lukita mengangguk perlahan.

"Ap-apa yang sebenarnya terjadi, ayah? Apa yang menimpa dirinya?" Sakta Glagah bertubi-tubi bertanya. Begitu besar kekawatirannya, membuat dia terlupa, masih ada resep yang bisa jadi meringkankan beban hatinya.

Sang ayah dan pamannya tidak menjawab, mereka memberi isyarat kepada ibu Sakta Glagah untuk membopong gadis itu keruangan lain. Jangan di lihat tubuhnya yang renta dengan gerak-gerik lambat, menghadapi ketegangan seperti

itu, nyatanya wanita tua tersebut bergerak segesit macan kumbang. Gadis berbobot cukup berat itu di angkatnya tanpa kesulitan sama sekali.

"Tunggu disini!" kata ayahnya dengan tegas, membuat langkah Sakta Glagah terhenti, dengan kegelisahan menjadi, lelaki perkasa itu hanya bisa termangu dengan berjalan mondar-mandir.

=d=w=

Pada waktu yang bersamaan..

Dini hari itu ruangan di rumah Mintaraga menjadi tempat berkumpul para tokoh yang memiliki nama menjulang mega, kecuali Jaka Bayu—yang tidak ternama sama sekali, semua yang duduk mengeliling meja itu adalah para ksatria yang memiliki perbawa menggetarkan. Kebanggaan membuncah dada sang tuan rumah, berganti hari dan kondisi lain, untuk melihat para tokoh ini berkumpul, adalah kemustahilan.

Kertas yang di tulis Jaka, kini berisi tulisan lebih banyak lagi. Tiap orang menuangkan buah pikirannya disitu. Karena itulah yang akan mereka bahas kali ini—hingga tuntas.

"…dari mana kau bisa mengambil kesimpulan itu?" tanya Sadhana sang Serigala, setelah menyimak cerita Jaka tentang pertemuannya dengan Adiwasa Diwasanta dan Alpanidra. Yang dimaksud kesimpulan disini adalah, 'tuduhan' Jaka kepada Alpanidra bahwa orang itu yang 'mengamankan' aksi Momok Wajah Ramah.

Jaka mengusap hidung. "Aku sudah bersua dengan Momok Wajah Ramah sebelumnya, ada racun yang khas yang dia bawa. Pada saat berjumpa dengan Alpanidra-pun aku

mencium aroma yang sama. Sangat mudah menarik kesimpulan kalau dua orang itu sudah bersua, terlepas apapun yang terjadi diantara mereka."

Sadhana mengangguk-angguk, dia menoleh ke Beruang yang dari tadi seperti ingin berbicara. Mendapat kode dari rekannya, Çudhakara mendehem sejenak. "Aku bersua dengan beberapa kenalanku dimasa lalu."

"Maksudnya, mereka yang paman bawa?" tegas Jaka.

Çudhakara mengangguk. "Ya! Dulu mereka ada sekelompok, sekarang tinggal tiga orang saja. Dan saat ini mereka bekerja karena ditekan orang lain. Tapi bukan itu yang ingin kubahas…" lelaki itu mengeluarkan kain yang di lipat rapi. "Aku ingin kau memeriksa ini." Katanya pada Jaka.

Jaka membuka bungkusan itu dengan antusias, sebuah noda kecoklakan dan kehitaman yang ada dalam dua cuil kain terbungkus jadi satu. Sebelum memeriksa lebih lanjut, Jaka menatap pada Beruang meminta penjelasan lebih lanjut.

"Itu adalah muntahan yang keluar dari lambung mereka, dan lainnya darah hidup yang sengaja kukeluarkan dari mulut mereka." Tutur Çudhakara menjelaskan.

Jaka mengeluarkan pisau setipis kertas dan jarum perak dari balik bajunya—menatap pisau itu terulaslah senyum tipis, pemuda ini teringat wajah jelita nan sendu. Jaka menjangkau api penerangan dalam ruangan dengan tangan kosong, seperti sulap saja pemuda ini bisa mengambil api dengan tangan kosong, pada telapak tangan pemuda ini berkobar api dengan nyala yang merata, bermula berwarna merah, lamat-lamat hadirin bisa melihat api itu berwarna biru kehijauan.

Jaka menggosokkan kedua tapak tangan yang dipenuhi kobaran api itu, dua cuil kain berbeda jenis entah sejak kapan sudah ada dalam gengamannya. Anehnya kain itu tidak terbakar sama sekali, seolah ada lapisan hampa udara yang melindunginya!

Mereka yang ada dihadapan Jaka adalah tokoh-tokoh tingkat tinggi, tapi yang diperlihatkan Jaka benar-benar sebuah teknik sulit, teknik tenaga di dalam tenaga. Satu tenaga panas ada diluar, satu tenaga yang melindunginya dari panas ada didalam kobaran hawa panas itu. Dan lamat-lamat, mereka seperti melihat ada uap yang keluar dari dalam kain itu melayang-layang.

“Ah, ternyata tiga tingkat…” gumam Ki Alih dengan menggeleng kagum. Tadinya dia berpikir apa yang dilakukan Jaka adalah mengerahkan tenaga di dalam tenaga, tapi tidak tahunya tenaga yang di sembunyikan untuk melindungi kain dalam kobaran api itu, masih terdapat satu tenaga lagi! Dan itu difungsikan untuk melindungi uap yang dihasilkan dari dua macam proses yang sudah terjadi, semacam proses ekstrak kondensasi yang sangat sulit.

Jaka mengibaskan tapaknya, dengan gerakan sangat cepat, buliran cairan yang didapat dari proses kondensasi itu, di tangkap dengan punggung pisau yang sudah disiapkan. Hanya ada dua jenis titik bulir air di punggung pisau, tentu saja Jaka tidak menangkap buliran itu dengan cuma-cuma, sebentuk tenaga yang membekukan sudah mengalir pada pisau—untuk menahan penguapan. Semua hadirin hampir-hampir menahan nafas mengikuti betapa sulitnya proses yang terjadi.

Dengan sangat hati-hati, Jaka mencelupkan jarum peraknya pada bulir pertama yang dihasilkan dari mutahan. Dengan seksama, Jaka melihat perubahan pada ujung jarumnya yang mulai menghitam dan akhirnya membuat jarum peraknya berkarat. Wajah pemuda ini terlihat sangat serius, dengan hati-hati, dia mencabut jarum kedua dan di masukkan kedalam bulir cairan kedua—yang dihasilkan dari mutahan darah hidup. Tidak ada reaksi apapun, kecuali ada warna semu hijau yang sangat tipis tersaput diujung jarumnya.

“Aku berterima kasih dengan apa yang sudah paman bawa ini.” Kata Jaka memecah keheningan. “Kita memperoleh kemajuan untuk menyimpukan persoalan bias ini…”

“Apa yang kau dapat?” Tanya Çudhakara kebingungan.

Jaka menghela nafas sejenak. “Pernah dengar, Saudara Satu Atap?” Tanya Jaka dengan menatap wajah-wajah dihadapannya.

Semua orang menggeleng, hanya Sadhana saja yang mendadak wajahnya memucat. “Kau dengar itu dari mana?”

Terulas senyum pahit di bibir pemuda itu, “Aku tidak mendengar, aku mengalami…” desisnya. “Silahkan paman jelaskan!” pinta Jaka dengan nada penuh tekanan, membuat pertanyaan yang diujung lidah Sadhana tertelan kembali.

Lelaki ini menatap Jaka dengan pandangan aneh. “Saudara Satu Atap… sejauh yang aku tahu adalah perkumpulan paling tua yang pernah ada. Kalian mungkin pernah mendengar cerita asal muasal saudara seperguruan Tabib Hidup-Mati dan gurunya. Apa pendapat kalian?” tak menunggu jawaban orang lain, Sadhana meneruskan ulasannya. “Pada akhirnya kita

akan mengambil kesimpulan bahwa; dasar dunia persilatan yang ada saat ini, dibentuk oleh mereka. Dengan cara penyeragaman—satu visi, satu pikiran, dan penghilangan terhadap hal yang menentang pola pikir mereka.“ Sadhana menarik nafas sejenak. “Tapi jika harus membicarakan Saudara Satu Atap… apakah ada yang tahu bahwa guru Tabib hidup-Mati adalah anggota Saudara Satu Atap?”

Keterangan itu benar-benar membuat semua hadirin terkejut. Sang tabib dipandang oleh sebagian kalangan, seperti dewa. Kebolehanya dalam beragam disiplin ilmu membuatnya bisa melakukan hal yang dianggap mustahil, termasuk menciptakan dan menggembleng seorang berjuluk Tabib Hidup-Mati yang pada akhirnya menumpas pergerakan para saudara seperguruannya.

“Sebenarnya itu perkumpulan macam apa?” Tanya Pariçudha dengan tenggorokan tiba-tiba terasa kering. Tanpa sadar diraihnya segelas air, entah sejak kapan ketegangan merambati hatinya.

“Tidak ada yang tahu itu perkumpulan macam apa, tapi mengingat Sang Lila adalah anggota mereka…”

“Sang Lila itu julukan guru Tabib Hidup Mati?” potong Ki Alih bertanya.

Sadhana mengangguk. “Ya, julukan yang berarti pelaku kesenangan… konon semua yang dilakukan hanya untuk kesenangan semata. Aku tidak tahu lebih lanjut keterangan mengenai perkumpulan itu. Hanya saja setelah Jaka menyinggung perkumpulan tertua itu, aku jadi teringat tentang beberapa masalah yang mengganjal di benakku, dan dapat sedikit menyimpulkan hal aneh…”

Tidak ada yang mencoba menyela ucapan seorang Jirnnodhaçakti (ahli membangun hal-hal yang hancur—ahli rekontruksi). “Bagaimana jika Sang Lila ternyata mendapat perintah dari Saudara Satu Atap untuk membasmi seluruh insan persilatan? Maksudku, mereka-mereka yang tahu perihal Saudara Satu Atap?! Coba kalian pikir, apa gunnya dia menelurkan tiga orang murid yang kemudian mengaduk-aduk insan persilatan dengan racun ganas, sebelum akhirnya dia ‘munculkan’ murid terakhir sebagai juru selamat? Kita mungkin menganggap itu sebagai penyesalannya, untuk memperbaiki keadaan, tapi pada akhirnya semua jalur ilmu para tokoh yang menjadi korban mereka kuasai, dengan alas an untuk mewariskannya kembali pada keturunan para korban. Kedengaran seperti pahlawan…” sampai disini Sadhana setengah menggeram.

“Tapi, semua kabar yang beredar itu terdengar dibagiku itu adalah cerita sampah! Aku mengetahui informasi inipun dari seorang tua yang masih hidup pada zaman kekelaman itu, saat ini dia sudah meninggal.. tapi dia mewariskan kepadaku fakta-fakta yang harus kurangkai… yang tak juga selesai hingga kini. Sampai saat ini aku tidak pernah berani berpikir bahwa kejadian masa lalu memang untuk ‘membungkam’ tentang keberadaan Saudara Satu Atap.”

“Itu akan kita bahas nanti paman…” sela Jaka. “Kurasa semua orang sudah paham dengan maksudku, siapa gerangan Saudara Satu Atap.” Kata pemuda ini menatap rekan-rekannya dengan tajam. “Jika kesimpulanku benar, kita akan menghadapi badai pembunuhan kedua… kali ini, akan jauh lebih dahsyat dari masa lalu!”

Perlahan namun pasti bulu kuduk mereka meremang. Hastin yang paling malas mendengarkan segala macam ulasan pun menjadi lebih memfokuskan perhatiannya.

"Apa yang diambil dari tawanan paman Çudhakara, adalah racun yang dipakai oleh Saudara Satu Atap. Racun ini sangat murni, sama sekali tidak ada perubahan dalam pembuatannya. Aku cenderung menyimpulkan orang yang menggunakan racun ini tidak tahu menahu sejarah dibalik pembuatannya. Pengetahuan ini mutlak tidak mungkin di simpulkan oleh orang lain, kecuali para kerabat Tabib Hidup-Mati yang paham benar dengan cara kerja Saudara Satu Atap. Apakah sudah ada yang menangkap apa yang ingin kukatakan?"

Semuanya menggeleng.

Jaka menghembuskan nafas begitu perlahan. "Ada pihak yang mengetahui secara jelas hal yang menjadi larangan… larangan itu adalah untuk mencari tahu keberadaan Saudara Satu Atap."

Jaka kembali menatap rekan-rekannya dengan sorot tegas. "Siapapun mereka, jika ada sepercik informasi tentang kalangan yang berhulu kepada Saudara Satu Atap… mereka—Saudara Satu Atap akan memburu mereka, dan melenyapkannya seperti yang telah disimpulkan paman Sadhana."

"Tapi, camkan ini! pihak ini—pihak perancang keonaran ini, justru menginginkan sisa-sisa pengetahuan tentang Saudara Satu Atap dibangkitkan lagi! Pihak ini menyadari, untuk melawan Saudara Satu Atap adalah sebuah kemustahilan. Hal yang paling mungkin adalah memberi rangsangan-rangsangan

kejadian disetiap penjuru, untuk mencari tahu siapa-siapa saja yang sanggup mengambil kesimpulan secara benar—setidaknya mendekati kebenaran! Jika pihak-pihak itu telah ditemukan… dan jika kita ternyata dapat mengambil kesimpulan benar, maka detik ini juga kita sudah menjadi bidak catur orang itu! Sadar atau tidak, kita akan digunakan sebagai alat untuk melawan Saudara Satu Atap!" tutur Jaka menutup penjelasannya, membuat ketegangan makin terasa.

"Tentunya, menjadi bidak bersamaan dengan kerabat Tabib Hidup-Mati…" gumam Hastin berkesimpulan.

"Tepat!" seru Jaka dengan darah bergelora, terbakar semangat. Sebab sebuah penggalan epik kejadian di masa depan yang akan menguncang sendi-sendi kemanusiaan harus mereka lindungi mati-matian. "Aku tinggal menyimpulan satu hal untuk memastikan bahwa pembicaraan kita ini, benar!"

"Apa itu?" Tanya Ki Alih. "Ah… jangan kau katakan bhawa itu adalah resep obat yang kuberikan pada Sakta Glagah?!" seru Ki Alih tak dapat membayangkan tokoh semacam Sakta Glagah digunakan menjadi batu uji bagi kesimpulan Jaka.

"Sayang sekali paman, memang itu yang kumaksud!" kata Jaka dengan tersenyum. "Kita akan menunggu hasil pengobatannya!"

=de=kz=

Istri Ki Glagah sudah melepaskan seluruh pakaian yang dikenakan gadis itu, kini dia hanya mengenakan selembar kain putih yang di tutupkan begitu saja.

“Kau siap adi?” Tanya Ki Glagah pada Ki Lukita, guru Jaka Bayu itu mengangguk dengan tegang.

Apa yang akan mereka lakukan adalah menutup Sembilan puluh empat saraf yang tersebar dari Jiangming-Chingming, hingga Zhiying-Chihyin yang bermuara pada meridian kandung kemih—dari kepala, punggung hingga tulang ekor—itu adalah enam puluh tujuh bagian yang akan dikerjakan Ki Lukita. Sementara Ki Glagah sendiri menangani dua puluh tujuh titik dari mulai Yongquan-Jungchuan hingga Shufu yang bermuara pada meridian ginjal—itu ada dibagian dagu hingga lambung.

Jumlah yang akan dikerjakan Ki Glagah lebih sedikit bukan berarti lebih mudah, justu itu bagian paling sulit, karena dia harus menyesuaikan tiap penutupan syaraf yang di lakukan oleh Ki Lukita. Keduanya saling tatap dan menyelaraskan nafas, kesalahan dalam penyelarasan nafas dapat membuat jeda waktu totokan berbeda, dan itu akan mengakibatkan cacat permanen pada si gadis.

Ibu Sakta Glagah menatap keduanya dengan tegang, tugasnya adalah menyambung simpul tenaga yang di lakukan kedua orang itu. “Mulai!” desisnya dengan konsentrasi memuncak.

Kedua orang itu membentak bersamaan, dan detik itu juga, desingan totokan menyayat kebekuan udara di bawah tanah. Bahkan Sakta Glagah di luar kamar dapat mendengar desingan-desingan totokan. Suara yang sangat biasa baginya, kini membuat keringat didahi jatuh berderai tak henti-henti dengan kecemasan memuncak.

Waktu yang dibutuhkan orang tua dan pamannya untuk melakukan proses itu tidak sampai seratus hitungan, tapi lelaki perkasa ini seolah merasa itu adalah saat paling berat dan mencekam dalam hidupnya. Dia lebih suka dirinya yang mengalami kejadian itu.

Pintu kamar terbuka, degup jantung Sakta Glagah makin berkejaran. Menyaksikan ketiga wajah tua itu mengerut penuh peluh.

“Bagaimana ayah?” tanyanya dengan terburu.

Ayahnya mengangkat tangan sebagai isyarat baginya untuk bersabar. Barulah Sakta Glagah menyadari, ketiga orang tua itu dalam kondisi kuyu dan terengah. Padahal dia tahu benar ilmu-ilmu ketiga orang tua itu jelas lebih matang darinya, tentu pengobatan yang dilakukan tadi benar-benar menguras tenaga.

“Sementara dia aman ngger…” ibunyalah yang menyahut.

Jawaban ibunya membuat Sakta Glagah menghela nafas lega, seolah beban yang selama ini menekan batinnya terhempas sama sekali.

“Tapi itu tidak bisa bertahan lama, kita harus mencari obat yang tepat!” sambung ibunya lagi.

“Ah, alangkah bodohnya aku!” seru Sakta Glagah dengan suara girang, dia buru-buru mengeluarkan kain yang di dapati dari sahabat yang aneh. Diserahkan kain berisi resep itu pada ibunya.

Wanita tua itu membaca dengan hati-hati, wajahnya menampilkan rona tak percaya.

“Biar kulihat,” pinta suaminya.

Ki Glagah membacanya, sebuah resep tertulis bahan-bahan yang mustahil didapat, jika itu bukan perkumpulan mereka! Itulah yang membuat Sakta Glagah sangat terkejut saat membaca resep tersebut. Akar Bunga Gurun, Daun Kurumbhagi, dan Buah Jalanidhi. Ketiga unsur itu hanya ada di perkumpulan mereka. Buah Jalanidhi mungkin termasuk hal umum—meski sulit didapat—tapi bukannya tidak bisa dicari, buah ini dapat digunakan sebagai obat bius. Sedangkan Akar Bunga Gurun jelas merupakan produk yang tak mungkin ditemukan oleh pihak manapun, kecuali kau mengetahui adanya Perkumpulan Garis Tujuh Lintasan. Teristimewanya Daun Kurumbhagi, daun langka berbentuk seperti pisau; berkhasiat untuk menghentikan pendarahan seketika, itu tidak akan bisa ditemukan ditempat lain, kecuali di Kalangan Garis Tujuh Laut, perkumpulan mereka!

“Siapa yang memberikan resep ini?” Tanya Ki Glagah dengan nada prihatin, dari ulasan dalam resep tersebut, Ki Glagah bisa menyimpulkan orang yang menulis itu adalah orang yang sangat paham tentang pengobatan dan berpengalaman luas. Dan yang jelas kemungkinan orang itu mengetahui keberadan mereka, di Kota Pagaruyung.

Sakta Glagah menceritakan pengalamannya saat melintasi perbatasan kota itu. “… satu hal yang menyita perhatianku hingga kini adalah pukulan yang dilakukan orang itu. Bermula aku mengira dia dapat membuat detak jantungku dipacu belasan kali lebih cepat, tapi kupikir-pikir kemampuan semacam itu adalah mustahil, tanpa ada bentrokan langsung. Saat ini aku berkesimpulan, kedatanganan orang itu adalah untuk meminta perhatianku.”

“Apakah ada kemungkinan orang itu ada dalam pihak yang sama?” gumam Ki Lukita dengan berpikir keras.

“Maksud paman?” Tanya lelaki ini kurang jelas.

“Orang yang melukai gadis itu, dan pemberi resep obat adalah pihak yang sama…” simpul Ki Lukita.

Sakta Glagah tercenung, “Aku tak dapat menyimpulkan hingga sejauh itu. Sebab siapapun orang itu, akan sangat bodoh berupaya mengusik kalangan kita!” tegasnya dengan mata berkilat. “Lalu… apakah resep itu memang cocok?” sambungnya dengan nada penuh harap.

“Ya,” Jawab Ki Lukita membuat kegembiraan Sakta Glagah membuncah. “Sayangnya kami tak dapat melakukan itu…” kalimat terakhir membuat harapan Sakta Glagah seolah musnah.

“Tapi kau tak perlu cemas, murid pamanmu dapat melakukannya.” Kata sang ibu memastikan.

“Murid?” Sakta Glagah bertanya penuh keheranan. “Apakah paman mengangkat murid baru tanpa sepengetahuanku?”

Ki Lukita mengangguk. “Belum sampai sepekan ini.” Katanya sambil tersenyum, mengingat Jaka Bayu yang penuh gairah dalam melakukan berbagai hal, membuat lelaki tua ini rindu dengan murid barunya itu, dan kejadian saat ini dapat menjadi alasan memanggil murid terakhirnya itu untuk pulang.

Sakta Glagah menatap pamannya dengan tercengang, memangnya murid yang diangkat dalam waktu satu pekan,

dapat mewarisi kemahiran macam apa? Keingintahuan tentang murid baru sang paman menggelitik batinnya.

Ki Lukita menekan tuas di bawah meja, tak berapa lama muncul laki-laki paruh baya menghadap.

"Ada tugas apa, Ki?"

"Undang pulang murid terakhirku…" perintah Ki Lukita.

"Baik."

Langkah menjauh pesuruh itu membuat Sakta Glagah makin penasaran dengan sosok murid sang paman. Ah persetan, pikirnya. Toh sebelum sore nanti aku akan berjumpa dengan dia! Pikirannya melayang-layang memastikan apa yang harus dia lakukan jika murid baru sang paman ternyata tidak becus dalam upaya penyembuhan!

--dwkz--

98 – Jalada, Sang Baginda

Pariçuddha membaca kesimpulannya sendiri berulang kali, tapi dia masih tidak terlalu yakin. "Aku masih kurang memahami dengan rencana Ketua Bayangan Naga, sebenarnya apa yang harus mereka percepat?"

"Banyak hal paman," jawab Jaka. "Bagi mereka yang memiliki penopang informasi yang sudah cukup mengakar di kota ini, tidak mengetahui latar belakang para penghianat—atau yang dimungkinkan berkhianat, adalah kemustahilan."

“Jadi, Kiwa Mahakrura dan Paksi sudah dapat mereka endus?”

“Pasti!” tegas Jaka, pemuda ini memang sudah menceritakan hasil dari pekerjaannya. “Mungkin mereka memang harus membayar mahal dengan siasatnya, tapi aku yakin, dia tidak akan membiarkan ini terjadi. Arseta itu lelaki yang memiliki tulang…” kata Jaka dengan tersenyum.

Hadiri paham dengan apa yang dikatakan Jaka, ‘memiliki tulang’ adalah kiasan untuk pekerja keras, atau berhati keras.

“Kalau begitu, apakah Kiwa Mahakrura, akan menjadi tanggungan kita atau Ketua Bayangan Naga?” Tanya Cambuk dengan mata masih merah, rasa kantuk belum sepenuhnya hilang.

“Kita tidak akan bertindak apapun pada orang itu, sudah menjadi tanggung jawab Ketua Bayangan Naga untuk membereskan kekacauan di tubuhnya sendiri.”

“Uh…” Hastin merasa kecewa dengan keputusan Jaka.

Jaka tersenyum. “Aku paham engkau bosan paman,”

“Bosan setengah mati!” sungut Hastin.

“Membiarkan pihak lain untuk mengurusi, bukan berarti kita diam saja, paman.”

“Lalu, apa yang harus kulakukan? Terus terang aku sangat malas, bosan, capek untuk mematai-matai orang!”

Jaka menganguk-angguk. “Aku paham, kini saatnya membiarkan mereka mengetahui jejak kita!”

Keputusan itu membuat Hastin tertawa lebar.

"Apa kau gila?" seragah Penikam. "Ini sangat tidak bisa diterima, akan membahayakan pergerakan kita disini!"

"Aku tidak setuju dengan pendapatmu!" Kata Hastin pada Penikam. "Membiarkan mereka tahu tentang kita bukan berarti membahayakan kegiatan kita. Sebab aku akan memastikan itu tidak akan terjadi, benar begitu Jaka?!" kata Hastin penuh tekanan.

Jaka tertawa. "Jika itu yang diharapkan… maka jadilah!" ujar pemuda ini menyetujui. Orang seperti Hastin memang tidak mungkin di kekang kebebasan geraknya, hal yang paling tepat untuk orang semacam Hastin adalah melabrak Kiwa Mahakura dan para kerabatnya.

"Lalu untuk memberikan mereka kesan bahwa, kita ada… apa yang akan kau lakukan paman?" taya Jaka memastikan.

Hastin Hastacapa menyeringai. "Aku tidak menyombongkan diri, tapi kepalanku sangat terkenal. Aku akan membekuk anak itu di tempat yang hanya diketahui kalangan mereka sendiri!"

Jaka diam termenung, maksud Hastin sangat jelas dia akan melabrak di sarang mereka sendiri, "Begitupun baik!"

"Tapi pihak Ketua Bayangan Naga bukankah tidak akan tinggal diam?" sela Pariçudha.

"Benar. Mereka akan bergerak mengurus Kiwa Mahakrura, paman Hastin juga akan mengurusnya. Dan nantinya akan ada orang yang mengurus kalian…" Hastin hampir menyela

ucapan Jaka tapi pemuda ini mengangkat tangannya memberi isyarat dirinya belum selesai bicara. “Mereka bisa jadi adalah pihak penggagas keributan disini. Aku tidak tahu apakah mereka ada dipihak yang sama dengan pemilik bunga di Perguruan Naga Batu, atau tidak… akan kita pastikan setelah hal itu berlangsung.”

Hastin nampak masih penasaran. “Aku tidak suka jika ada orang yang bermain dibelakangku, apa aku harus menghajar mereka juga atau aku harus berpura-pura kalah? Argh! Aku tidak bisa belaku seperti itu!”

“Tentu saja tidak…” jawab Jaka tertawa geli. “Merupakan kebebasan penuh bagi paman untuk melakukan apapun bagi para penguntit… menghajar mereka pun menjadi cara yang tepat untuk memberitahu sekelumit keberadaan kita. Ohya, hampir aku lupa… selain keberadaan kita, Swara Nabhya juga dilibatkan, paman…” Jaka juga menunjuk pada catatan yang sudah dibuatnya, supaya Hastin tidak terlupa, disana disebutkan bahwa; dia, akan dimunculkan dalam rumor sebagai adik Ketua Bayangan Naga

“Baik! Bagus sekali!” seru Hastin berkali-kali sambil mengiyakan, jika ada orang yang paling suka bertempur dalam segala kondisi, hanya Hastin Hastacapala orangnya.

“Jaka, aku masih tidak paham dengan obat yang kau berikan padanya…” tiba-tiba Pariçudha meminta kejelasan tentang obat yang di berikan pada adik iparnya.

“Saat aku memasuki tempat mereka aku mencium bau obat yang khas, tak perlu kujelaskan itu obat macam apa, tapi aku tahu bahwa mereka meramu secara salah, dengan tempat pengobatan yang salah pula! Apa yang sedang mereka buat

itu obat yang digunakan untuk menunda racun bekerja, paling lama enam hari… dan aku memberikan obat yang serupa dengan takaran dan cara lebih tepat, serta dosis lebih besar."

"Oh, itu mengapa kau mengatakan itu hanya sementara?"

Jaka mengangguk. "Dari aroma obat itu aku dapat menyimpulkan bahwa; pergerakan Ketua Bayangan Naga sebenarnya tersandera. Aku hanya melonggarkan ikatan pada mereka, akan kita amati apa yang akan mereka lakukan… ini adalah titik balik rencana kita."

"Aku tidak melihat adanya titik balik!" seru sebuah suara yang dingin membuat orang-orang berpaling kepada sosok tinggi besar dalam balutan baju putih.

"Ah, ayolah paman Jalada… kau membuat ini tampak sulit." Kata Jaka dengan tertawa lebar, sosok bernama Jalada lebih dikenal dengan julukan Baginda, orangnya sangat sulit diajak berbicara—hampir seperti Hastin, tapi lebih keras kepala, sulit di redam jika sudah ada kemauan, begitupula jika ada sesuatu yang disimpulkan, akan sulit untuk merubah pola pikirnya. Baginda baru saja sampai dari pekerjaan yang membosankan—begitu menurutnya.

"Aku tidak ingin menerangkan secara detail, karena waktu kita tidak banyak. Jadi begini, kenapa kukatakan sebagai titik balik? Karena obat yang kuberikan itu akan menerangkan banyak hal… sangat banyak, itu saja!"

"Jelaskan!" desak Jalada dengan nada tajam.

"Ah…" Jaka menggeleng-geleng kehabisan akal, mengadapi orang satu ini, dia sering mati kutu. "Baiklah, baiklah…" katanya menyerah.

Beberapa orang tampak tersenyum, kehadiran Baginda terkadang menyebalkan—jika tak ingin disebut sangat dihindari, tapi pada waktu-waktu tertentu—dimana Jaka tidak ingin mengatakan lebih detail, kehadiran Jalada—Baginda si tukang paksa, sangat diperlukan.

"Kukatakan tadi, pembuatan obat ini harus dengan aroma tepat dan pada tempat yang tepat. Dengan resep yang kuberikan, mereka akan bergerak mencari tempat yang tepat untuk menghasilkan aroma obat yang pas. Dalam waktu yang sangat singkat ini daerah yang paling memungkinkan mereka tuju hanya, Sungai Batu. Tepatnya air terjun Watu Kisruh."

"Bagaimana bisa begitu?!" Tanya Baginda membuat Jaka seperti di todong.

Jaka menghela nafas panjang antara dongkol dan geli. "Obat yang kuberikan adalah penangkal racun jenis lembita—mengantung, racun ini berdaya rusak ganas, jika pengobatannya salah, satu demi satu ruas tulang tak akan terikat otot lagi. Tapi salah satu kelemahan racun jenis lembita ini pun sangat fatal, dengan dosis tepat dan tempat yang tepat, penyembuhannya hanya akan berlangsung dalam setengah hari saja, meski kau terperangkap racun selama bertahun-tahun. Hawa yang dihasilkan air terjun dengan suara deru yang menghentak dada, ditambah obat yang tepat, akan sangat cepat menguraikan racun ini. Tabib yang di miliki Ketua Bayangan Naga pasti bisa memahami cara pengobatan yang kuberikan itu."

"Aku sudah paham, lalu kaitannya dengan titik balik?!" seru Baginda tak sabar.

“Racun itu tidak sembarangan kau dapat, meski itu adalah kerabat Tabib Hidup Mati, dia tidak akan pernah terpikir untuk membuat racun ini, sebab ada satu jenis bahan pembuatannya yang hanya di kuasai oleh golongan tertentu.” Jaka mengangkat jarinya memberi isyarat pada Baginda untuk tidak menyela. “Aku tidak tahu itu golongan apa, tapi jika benar racun itu yang digunakan… kita dapat melihat ekor penggagas kekacauan ini!”

“Aku masih tidak paham dengan titik balik!” kali ini Hastin berseru tidak sabar, membuat Jaka tertawa.

“Aku memang belum menjelaskannya,” ujar pemuda ini. “adalah mutlak, Ketua Bayangan Naga dalam pengawasan pihak ini… pada saat mereka menuju air terjun Watu Kisruh, merekapun akan datang kesana untuk mengawasi.”

“Ah…” Penikam berseru tanggap, dia segera keluar dari ruangan untuk segera mencari orang-orangnya, menempatkan mereka di sekitar air terjun Watu Kisruh. Jaka tersenyum senang melihat reaksi Penikam yang cepat.

“Saat korban terbebas dari racun, mereka akan sangat antusias bertanya dari mana datangnya penangkal.”

“Bertanya?” ujar Hastin kurang paham.

“Aduh paman, kenapa kau tanyakan bahasa bertanya segala? Itu sama dengan bahasa yang kau gunakan, mungkin lebih dari itu…” jelas Jaka setengah dongkol.

Beberapa orang tertawa, bahkan Baginda orang yang sangat kaku itupun tersenyum tipis, bahasa tanya milik Hastin adalah kepalannya, dia tidak pernah menyampaikan ‘pertanyaan’ dalam kalimat yang wajar.

“Jadi..” lanjut Jaka. “Kita akan mengikuti tiap orang yang datang-pergi, dari dan ke air terjun Watu Kisaruh!”

=dw=kz=

“Dia bernama Prawita Sari…” Sakta Glagah mulai menjelaskan pada orang tua dan pamannya. “Calon Ratu Kerajaan Rakahayu…”

“Itu belum menjelaskan kenapa kau begitu panik!” desis ayahnya dengan nada tajam.

“Dia… putriku!” kata Sakta Glagah perlahan dengan wajah tertunduk.

“Apaaa?” ketiga orang tua itu terkejut bukan kepalang.

Sakta Glagah sudah memiliki keluarga, dengan dua orang anak, putra-putri. Dan semuanya ada bersama mereka, di kota Pagaruyung ini. Bagaimana mungkin datang satu orang anak lagi?

“Kau harus menerangkan dengan sangat jelas… sejelas-jelasnya!” kata Ki Glagah dengan nada penuh tekanan, wajahnya nampak berkerut tidak senang.

=dw=kz=

Pada waktu bersamaan…

Wangkar—si Momok Wajah Ramah, mengejapkan matanya berulang kali, ruangan yang terang itu membuat dia harus menyesuaikan pengelihatan. Dia bersumpah akan menguliti orang yang sudah memperlakukan dirinya seperti pesakitan.

“Ah, kau sudah sadar?” sebuah suara asing menyapanya.

“Siapa kau?!” Tanya Wangkar dengan kegeraman memuncak.

“Maafkan aku jika membuatmu tidak nyaman, tapi ini demi keselamatanmu sendiri… aku butuh bantuanmu!” kata orang itu sambil membebaskan totokan pada Wangkar.

Lelaki ini menatap si penyergap dengan otak yang mengaduk-aduk ingatan. “Kau.. kau… Netracurik?!”

“Ya, ini aku. Kita sudah pernah bekerjasama…” pada saat mengatakan ‘bekerjasama’ Netracurik sudah mencekal pergelangan tangan Wangkar yang melakukan pergerakan kecil—nyatanya orang ini sangat teliti dan waspada. “Jangan coba-coba!” desisnya. “Jika aku bermaksud membunuhmu, kau sudah mati dari tadi!”

Wangkar menghela nafas, apa yang dilakukannya adalah reflek. Saat ini dia benar-benar hilang pertimbangan. Dia tak tahu harus melakukan apa. “Katakan padaku, apa yang membuatmu melakukan hal ini padaku?”

Netracurik melepaskan gengamannya, dia memberikan secangkir air jahe pada Wangkar. “Kau tahu, jika dirimu sedang dijadikan umpan?”

Pertanyaan itu membuat Wangkar hampir saja tersendak. “Maksudmu?”

“Apa tugas terakhirmu?” Tanya Netracurik.

Wangkar menelan ludahnya berkali-kali. Netracurik mengingatkan dirinya pada tugas terakhir yang merupakan keruntuhan total seorang Momok Wajah Ramah.

“Katakan padaku, apa kau sudah melakukan hal itu atau belum?!” desak Netracurik dengan nada meninggi. Nampaknya dari pertanyaan terakhir Netracurik sudah tahu apa tugas Wangkar.

“Ak-aku sudah melakukannya…” jawab Wangkar dengan menggertak gigi.

“Apa yang terjadi?” kejar Netracurik dengan tegang.

“Tidak ada…”

“Apa maksudmu tidak ada?!”

“Dengar! Momok Wajah Ramah sudah mati! Aku gagal! Kau dengar?!” teriak Wangkar setengah membentak dengan berdiri. Lalu dia terduduk dengan tubuh lunglai, melakukan hal jujur memang berat, tapi setelah dia katakan itu, dadanya terasa ringan.

“Oh, syukurlah…” Netracurik merasa sangat lega.

“Apa apa denganmu?!” bentak Wangkar dengan suara meninggi.

“Dengar, aku sudah di jebak oleh Lindu Wastu untuk melakukan kegilaan yang tidak pernah kusadari akibatnya. Untung saja aku diselamatkan oleh keadaan…” Netracurik tidak mau mengatakan kenapa dirinya gagal, sebab dia merasa keberadaan Jaka Bayu sekalian bisa menjadi pelindung baginya. “Secara diam-diam aku mendengar

tugasmu dari Bergola. Dia sedang melaporkan kelakuanmu pada pimpinannya. Kupikir Bergola akan kena semprot karena merasa tidak nyaman dengan prilakumu, tak tahunya ketua kalian menjawab, 'dia akan jadi batu loncatan yang berharga'… aku tidak berani mendengar lebih jauh, kemampuan ketua kalian diatasku, aku kawatir kepergok."

"Apa alasanmu dengan tindakanmu ini? Memperingatkanku?!"

"Kau ini tolol atau apa?" bentak Netracurik. "Aku memang bukan orang baik-baik, tapi aku memegang janjiku pada istriku—Winarsih!"

Wangkar hendak mengatakan sesuatu tapi dia tak jadi, nama Winarsih membuatnya membeku… dia memiliki seorang adik yang sangat dicintai, dan adiknya itu menikah dengan seorang bajingan besar seperti dia. Wangkar tak bisa menerima itu, bagaimanapun buruk prilakunya, dia tetap menginginkan adiknya hidup bahagia dengan orang biasa. Dia tidak pernah tahu orang macam apa suami adiknya itu, tapi dia bersumpah jika orang itu menelantarkan adiknya, dia akan membunuh tanpa ampun. Namun adiknya berhasil menyembunyikan diri dengan baik, bahkan suaminyapun bisa menutup identitas dengan baik. Sungguh tidak disangka Netracurik adalah suami adiknya!

"Aku berjanji pada istriku untuk menjaga dirimu!" desis Netracurik.

Wangkar tergagu dengan perasaan campur aduk. "Bagaimana keadaannya?" Tanya Wangkar dengan suara serak.

“Aku… aku meninggalkannya beberapa waktu terakhir ini… tapi dia baik-baik saja.” Tutur Netracurik dengan wajah tertunduk, saat ini dia tak ingin menjelaskan derita dirinya dalam upaya kembali menjadi ‘seorang lelaki sejati’, sampai-sampai dimanfaatkan Lindu Wastu tanpa sadar.

Sepi menggigit dikeheningan pagi itu.

“Kau mau aku melakukan apa?” Wangkar bertanya dengan suara lemah.

“Bukan, kau. Tapi kita!” tegas Netracurik sambil mengecilkan lentra di ruangan itu. “Aku memiliki satu rahasia yang harus kubuktikan sebelum akhirnya kita serahkan pada pihak yang tepat!”

Alis Wangkar terangkat satu, “Rahasia?”

Netracurik menggigit bibirnya. “Aku tidak akan menceritakan sekarang, bagaimanapun juga aku tak mungkin tolol dengan percaya begitu saja padamu!”

“Ya, kau memang harus begitu…” ujar Wangkar dengan tersenyum pahit.

“Tapi kau bisa mengetahui satu hal,” ujar Netracurik dengan menatap Wangkar dalam-dalam. “Kerajaan Rakahayu dengan Kadungga akan segera berperang!”

Wangkar tampak tidak antusias. “Bukan urusanku…” gumamnya.

“Harus! Sebab Winarsih dianggap menjadi mata-mata Kadungga saat Prawita Sari hilang dari istana!”

Wangkar jatuh terduduk, dengan wajah tampak tidak percaya. Dulu, dia dengan Bergola pernah ditugaskan untuk menculik Prawita Sari, sebelum akhirnya tugas itu di gantikan oleh tiga orang yang pada akhirnya digagalkan Sakta Glagah. Tragisnya dia malah ditugaskan untuk menganggu kedatangan tiga orang dari Perguruan Sampar Angin yang mengiringi tokoh besar! Lebih tidak di sangka lagi, ternyata adiknya menjadi dayang di istana!

"Kau bajingan pembohong! Kau bilang tadi dia baik-baik saja!" Wangkar memukul Netracurik dengan membabi buta. Dan lelaki itu tidak berusaha menghindar, bagaimanapun kejadian itu memang kesalahannya. Rasa sakit yang dideranya itu adalah hukuman yang wajar, bahkan kurang!

"Sebenarnya apa yang sedang terjadi?" bisik Wangkar dengan terengah-engah melihat wajah Netracurik lebam, pikirannya buntu.

-oodwkzoo-

99 – Kesimpulan Sementara

"Mengenai Jung Simpar…" Jaka menatap Ki Alih meminta penjelasan.

Lelaki tua itu mengangguk. "Aku melepaskan tiga jenis Jung Simpar untuk dapat diikuti dan diamati."

"Aha…" Jaka bertepuk gembira. "Jadi, paman membuat samaran tiga orang Jung Simpar?" Tanya Jaka meminta ketegasan.

“Betul!”

“Bagaimana dengan yang asli?”

“Orang itu memang keparat pengecut, dia lebih suka kita tahan dari pada harus menghadapi kejadian-kejadian yang membuat perkumpulannya mengalami kerugian.”

“Nampaknya penyelundupan yang dilakukan olehmu membuat dia jera?”

“Tidak juga, dia lebih takut kepada Swara Nabhya. Menurut Jung Simpar, perkumpulannya pernah disatroni oleh penghuni Lembah Halimun gara-gara ada anak buah wanitanya mencuri barang yang dilindungi Swara Nabhya…”

“Hm, patas saja gadis-gadis itu ketakutan waktu disinggung tentang Swara Nabhya..” gumam Hastin mengingat kejadian beberapa hari lalu saat dia berjumpa dengan anak buah Jung Simpar.

Jaka termenung, dia memang memiliki kesepakatan dengan Swara Nabhya untuk menuntaskan rasa penasaran mereka.

“Apakah sudah ada hasil dari ketiga orang itu?”

“Ketiga-tiga lenyap, masing-masing di tangkap di Perguruan Enam Pedang, dan Lengan Tunggal. Dan yang terakhir, berita yang kau bawa…”

“Kita bisa simpulkan sesuatu disini?” Tanya Jaka menginginkan detail.

“Bisa dan sangat jelas! Kedua perguruan itu memiliki kepentingan terhadap berita terakhir yang masuk ke perkumpulan Jung Simpar.” Jelas Ki Alih.

“Apa yang paman dapat selama ada di tempat Pratyantara?”

“Selain rencana perampokan yang penuh gaya, kebanyakan permintaan untuk mencuri barang-barang berharga. Tapi yang terakhir ini jelas memiliki kaitan dengan perjalananmu ke Perguruan Enam Pedang.”

Jaka tidak menyela.

“Bermula aku mengira, pembayaran yang luar biasa atas pengiriman barang pada Biro Pengiriman Golok Sembilan akan menjadi sasaran Pratyantara, tapi ternyata bukan. Sebuah informasi yang masuk kepada Jung Simpar menyatakan, nilai dari barang yang dikirim itu jauh lebih tinggi dari pada ongkos pembayarannya. Tanpa menyelidiki lebih lanjut sebenarnya itu barang apa, Pratyatara bergerak melalui jaringan mitranya. Akibatnya bisa dibayangkan, kehebohan adanya barang yang bernilai sangat tinggi beredar di kalangan bawah tanah. Cukup dari berita ini saja, membuat telik sandi dari beberbagai perkumpulan rahasia memanfaatkan momentum untuk membuka celah kepentingan masing-masing.”

“Emas yang kuberikan padamu berasal dari pembayaran yang di lakukan sekelompok Walkali yang datang menyerahkan pembayaran pada Golok Sembilan Bacokan…”

“Walkali? Bukannya mereka serombongan pendeta lelaki? Kenapa berubah menjadi pendeta perempuan?” potong Arwah Pedang dengan penasaran.

“Semula aku berpikiran begitu, tapi coba renungkan baik-baik. Jika kau ingin menitipkan sesuatu yang berharga, pihak mana yang akan kau hubungi pertama kali?” Tanya Ki Alih pada Parçuddha.

“Wrddhatapasa…” gumam Arwah Pedang.

“Ya, Wrddhatapasa adalah orang yang bisa dan layak dipercaya, selain sebagai sesepuh Dewan Penjaga Sembilan Mustika, dia juga memiliki sekelompok pendeta yang bisa bekerja menyelesaikan sesulit apapun pengiriman barang. Cirinya sangat khas… tapi bagaimana mungkin orang-orang itu menyerahkan kiriman yang menjadi tanggungan seorang Wrddhatapasa? Dengan karisma dan pengaruh Wrddhatapasa, sangat tidak mungkin ada orang yang mau mencari setori dengan memalsukan nama mereka… tapi ternyata ada!”

“Jadi para pengikut Wrddhatapasa dipalsukan oleh sekelompok Walkali—pendeta wanita, yang entah berasal dari mana?” Tanya Jaka.

“Tentang hal ini, aku tidak ada informasi…” kata Ki Alih sambil menghela nafas.

“Jadi, sementara kita berkesimpulan seperti Jaka. Sebuah kesimpulan yang umum…” ujar Sadhana membuat Jaka meringis. “Sama halnya dengan kesimpulanku tentang Saudara Satu Atap dan kesimpulan Jaka tentang hal itu… karena Wrddhatapasa adalah kalangan yang tidak banyak

orang tahu dan hanya kalangan tertentu yang mengenal namanya, kurasa kegiatan yang sangat mahal itu dilakukan untuk penyaringan saja…"

"Maksud paman, ada orang gila yang berani membuang-buang emas sedemikian banyak untuk menggiring opini para pemilik telik sandi, bahwa Wrddhatapasa-lah yang melakukan transaksi dengan Biro Pengiriman Golok Sembilan?" Tanya Jaka menarik benang merah.

"Ya…"

"Aku tidak sepenuhnya setuju." Tukas Ki Alih setelah berpikir beberapa saat. "seperti yang tadi disimpulkan adi Sadhana, bahwa ini adalah kegiatan penyaringan yang sangat mahal. Dan tiap telik sandi akan menolak kesimpulan mereka sendiri, bahwa; bagaimana mungkin kalangan terhormat melakukan kegiatan segila itu? Dan kita akan mencari-cari jawaban yang tidak pernah ada. Kita akan mencari kemungkian ada pihak yang memalsu kalangan Wrddhatapasa…"

"Maksud Kakang Alih, pihak itu adalah Wrddhatapasa itu sendiri?" Tanya Sadhana tidak percaya.

"Tepat!"

"Tapi, bukannya kakang juga menolak kesimpulan seperti itu?" debat Sadhana.

"Ya, tadi aku memang mengingkari kesimpulan awalku dan mencoba mencari kambing hitam. Tapi setelah kupikir baik-baik, tidak ada pihak yang dirugikan selain Wrddhatapasa sendiri…" tegas Ki Alih. "Dan kita bisa membalikan logika pertanyaan dengan hal yang sama; pihak yang dirugikan akan

memperoleh simpati dari kalangan banyak, dan secara keuangan keuntungan yang akan dia peroleh jelas lebih besar!"

"Cukup masuk akal bagiku," gumam Jaka. "Pertanyaan berikut; tidak mungkin seseorang melakukan kegiatan seaneh itu jika tidak yakin mendapatkan keuntungan berlipat dari yang dikeluarkannya… selain uang, apa yang akan di dapat Wrddhatapasa?"

Pembicaraan sudah memasuki babak krusial yang menyimpulkan beragam hal kegiatan aneh yang mendasari pergerakan mereka. Tapi sejauh ini kesimpulan yang didapat pun harus menanti hasil observasi yang masih bertebaran di lapangan.

"Mungkin bisa kutambahkan sedikit." Ujar Baginda tiba-tiba. "Kadang kala kita disesatkan oleh anggapan kalangan Wrddhatapasa hanya sekelompok laki-laki tua, tidakkah kalian berpikir Walkali juga bisa di bentuk oleh Wrddhatapasa?"

Senyap, tak ada yang menanggapi, tapi beberapa diantara mereka mengangguk mengiyakan.

"Kurasa lebih baik kita kerucutkan pada kesimpulan awal. Bagaimana jika ternyata… Wrddhatapasa dan para kerabatnya menggagas usaha perlawanan terhadap Saudara Satu Atap? Apakah mereka memiliki kemampuan untuk itu?" ujar Jaka bertanya untuk membuka gagasan lebih luas lagi.

"Ya, mereka mutlak memilikinya!" sahut Ki Alih dan Baginda hampir bersamaan.

"Nama, kedudukan, jaringan, dan kekayaan, tidak akan sulit dihimpun oleh Wrddhatapasa…" gumam Sadhana. "Tapi

apa keuntungan mereka dengan melakukan perlawanan terhadap Saudara Satu Atap?”

“Kurasa untuk jawaban itu akan kita dapatkan jika kita bisa berbicara dengan salah satu hulubalang Riyut Atiodra.” Ujar Jaka.

“Darimana kau dapatkan ide sengawur itu?” cetus Pariçuddha.

“Paman ingat, apa yang membuat mereka keluar kandang?”

“Aku tidak ingat sama sekali,” jawab Pariçuddha dengan wajah masam. “Bukankah kau tidak jadi mendengar keterangan Kanayana?”

“Ah, maafkan aku paman…” kata Jaka dengan tersenyum. “Waktu itu Kanayana mengatakan; ‘...pelanggaran sekecil apapun dari kalangan luar, sudah merupakan aib’, itu sudah cukup bagiku untuk menyimpulkan apa yang terjadi pada mereka.. seperti yang kita tahu, Riyut Atriodra adalah perkumpulan yang pantang di ganggu, satu gangguan kecil saja akan membuat mereka keluar. Nah, saat mereka keluar kandang… ini adalah makanan empuk penggagas semua keributan ini untuk mengganggu mereka lebih jauh, dan pada akhirnya akan menarik semua kekuatan Riyut Atirodra keluar kandang. Mereka akan diarah sedikit demi sedikit menghadapi Saudara Satu Atap… jika ini sampai terjadi, seperti yang kukatakan tadi… akan terjadi pertumpahan darah yang lebih besar dari kejadian masa lalu!”

Jaka menatap wajah mereka satu persatu, “Dan tahukah kalian, apa sebenarnya yang menjadi kekayaan dari Riyut Atirodra?”

“Loyalitas dan kumpulan dari beragam golongan?” jawab Ki Alih.

“Betul, tapi masih ada jawaban yang lebih tepat…”

“Rahasia…” gumam Sadhana. “Kumpulan rahasia!” cetus lelaki ini dengan bersemangat. “Mereka adalah golongan terbuang, ada banyak dari mereka yang sebenarnya tidak pantas bergabung disana, tapi dipaksa oleh keadaan dan badai fitnah, akhirnya mereka tidak punya pilihan!”

“Betul paman! Beragam rahasia yang dihimpun oleh Riyut Atirodra itu merupakan ‘pusaka’ tak ternilai. Tentu saja siapapun yang menginginkan itu butuh mengolah informasi dan memilahnya, apakah informasi rahasia yang dikumpulkan Riyut Atrirodra, adalah kejadian nyata atau hanya ilusi.”

“Jadi, siapapun penggagas rencana keji ini akan mendapakan banyak keuntungan” gumam Baginda.

“Ya… dan tugas kita semua untuk mencegah itu terjadi. Terlepas dari kesimpulan kita benar atau salah, Riyut Atirodra benar-benar harus kita lindungi!”

Itu adalah kesimpulan akhir, tentu saja untuk sementara. Masing-masing membuat catatan yang diedarkan untuk saling dibaca. Koordinasi, pemahaman dan penyeragaman ide disaat kritis ini adalah sebuah kemutlakan yang tidak boleh diingkari.

“Aku masih heran darimana mereka tahu jika Jung Simpar ada kaitannya denganku?” gumam pemuda ini bertanya sendiri.

“Kau lupa siapa yang kau hadapi, Perkumpulan Pisau Empat Maut itu memiliki jaringan yang luas! Cikal bakal mereka juga hidup di masa-masa sulit pada saat Sang Lila membuat kekacauan dunia persilatan.” Timpal Sadhana.

“Aku tahu itu paman, aku hanya mencoba mencari tahu dimana letak kebocoran kita...”

“Bukan kebocoran pada kita, tapi berita itu ada pada anak buah Golok Sembilan Bacokan!” sahut Baginda menimpali.

Jaka membenarkan kesimpulan itu. Apa yang mereka saksikan pada saat Ki Alih membuka samarannya—sebagai kusir, dihadapan orang banyak, cukup layak dijadikan informasi yang sangat bernilai.

“Jadi, kita masing-masing akan membagi tugas…” Jaka menutup pertemuan dini hari itu dengan rasa kantuk datang kembali. “Paman Pariçuddha akan pergi ke air terjun Watu Kisruh, Paman Hastin akan memastikan Kiwa Mahakrura dan atasannya mengambil kesimpulan salah. Paman Sadhana dan Paman Çudhakara akan memata-matai semua pergerakan yang dibuat oleh Alpanidra… meskipun mereka menyatakan menjadi sekutuku, tapi bukan berarti aku menutup mata dengan semua pergerakan mereka.”

“Paman Jalada, memantau semua yang datang ke Perguruan Naga Batu. Ki Alih akan mencari jejak Riyut Atirodra…”

“Lalu aku?” Tanya Cambuk tak sabar.

“Memastikan apa yang tercantum dalam peta itu sukses!” tegas Jaka.

Cambuk mengangguk, tentu saja yang dimaksud Jaka adalah membuat tiap rencana itu lancar dengan antisipasi yang sudah mereka lakukan. Hal ini juga menghindari kecurigaan pihak yang berada di Gua Batu tentang sudah terendusnya rencana-rencana mereka.

“Kau sendiri bagaimana?” Tanya Hastin sambil menguap.

“Aku akan bersenang-senang…” jawab Jaka dengan menyeringai. “Sadewa dan teman-temannya pasti memiliki keterangan yang layak untuk kita tahu.”

“Hm, kurasa semua sudah ada bagiannya…” gumam Hastin berdiri meninggalkan ruangan itu, sebelum ‘bertanya’ pada kalangan Kiwa Mahakrura, hal pertama yang dilakukannya adalah tidur.

===

“…begitulah ayah, ibu. Bukan aku bermaksud menghianati perkawinan yang sudah kulakukan, tapi kondisi yang kritis saat itu dengan hal-hal yang harus dilakukan secara cepat membuat aku harus melakukannya tanpa ragu.” Tutur Sakta Glagah menjelaskan tentang latar belakang pernikahan dengan putri Kerajaan Rakahayu.

“Kenapa saat kunikahkan dulu, kau tidak mengatakan bahwa kau sudah menikah?” tuntut Ayahnya.

“Aku tak mungkin mempermalukan ayah di depan orang banyak, lagi pula tugasku sebagai penanggungjawab prajurit dan telik sandi kerajaan tak memungkinkan aku untuk

mengatakan pernikahanku dengan anak sang raja… bahkan, kalangan keluarga raja sendiri tidak mengetahui bahwa akulah ayah calon ratu mereka!”

Ketiga orang tua itu saling pandang, nampaknya mereka bisa menerima alasan Sakta Glagah.

“Aku juga minta tolong pada ayah-ibu dan paman untuk tetap merahasiakan identitas Prawita Sari yang sebenarnya.”

Ketiganya mengangguk, sang ibu bahkan merasa iba pada anaknya. Bagaimana mungkin seorang ayah tidak bisa menyapa sang buah hati dengan cara yang semestinya, tentu perasaan seperti itu merupakan sebuah siksaan yang menyakitkan.

“Lalu apa yang terjadi dengan cucuku?” Tanya sang ibu memahami keputusan yang di ambil anaknya.

“Ada pihak-pihak tertentu yang membutuhkan keberadaan Prawita Sari, dan Luh Siwi untuk dijadikan jaminan. Untunglah aku bisa menggagalkan usaha itu, sayang sekali Luh Siwi tertawan oleh mereka. Tapi aku sungguh tak menyangka mereka berani menggunakan racun!”

Ki Lukita menghela nafas, dia bisa membayangkan tulang tuanya akan ikut bergejolak lagi. Jika putri mahkota Kerajaan Kadungga—Raden Roro Luh Siwi, tertawan oleh pihak yang belum diketahui, tentu akan banyak gesekan-gesekan yang terjadi antara Kerajaan Rakahayu dan Kadungga, sebab selain bertetangga baik secara politik dan budaya, kedua kerajaan itu tidak pernah mendapat kata sepakat. Itu adalah api dalam sekam yang tertanam sejak dulu. Kejadian saat ini bisa membuat api perang berkobar lebih cepat.

“Racun yang digunakan oleh para penyerang bersifat sangat lambat, selama hidup aku belum pernah menjumpai racun semacam ini…” ujar Ki Lukita. “Resep yang kau peroleh dengan penjelasannya memang sangat masuk akal dan aku yakin itu akan berhasil… yang mengganggu pikiranku adalah, apakah kau tahu siapa yang menyerangnya? Jika pihak itu hanya sebatas menginginkan tebusan, rasanya penggunaan racun langka dan sangat sulit ini, sebuah harga yang terlalu mahal…”

“Aku sudah memiliki dugaan, tapi ucapan paman membuatku tak berani menduga lebih jauh.” Jawab Sakta Glagah dengan gundah. “Paman… apakah kau yakin muridmu bisa menyembuhkan anakku?”

Ki Lukita menangguk pasti. “Kau tenangkan dirimu, kondisi anakmu tidak terlalu mengkhawatirkan saat ini. Pengobatan yang dilakukan Jaka Bayu—jika Tuhan mengizinkan, akan menyembuhkannya seperti sedia kala.”

Ucapan yang penuh percaya diri itu membuat Sakta Glagah tenang. Jadi dia bernama Jaka Bayu, pikirnya. Entah seperti apa orangnya. Desahnya dengan kegelisahan terus merebak.

-dw-kz-

100 – Mengenalkan Identitas

Tidur dua jam membuatnya merasa segar lagi, sebelum fajar menyingsing Jaka sudah melesat menuju Pasar Batu Galur. Pemuda ini ingin memastikan kebenaran hipotesanya, masih segar dalam ingatan, entah pihak itu Arseta atau Perguruan Naga Batu sudah menyewa orang-orang untuk

menguntit dirinya, mereka adalah informan lepas. Sebelum pertemuannya dengan Sadewa sekalian, Jaka berniat mencari tahu, apakah kabar tentang dirinya lewat delapan penguntit yang sengaja di lepaskannya sudah merambat dengan lambat kedalam Perguruan Naga Batu?

Keramaian pasar itu cukup mengubur kepenatan Jaka, dia turut berdesak desakan, pemuda ini tentu saja memilih warung yang masih berada dalam ‘naunganya’. Ternyata sepagi ini sup ayam sudah siap, dengan lahap pemuda ini memakannya, sesekali matanya beredar kesana kemari mencermati situasi. Pagi yang cukup dingin itu sungguh sangat pas dengan minuman jahe panas dengan gula aren, pemuda ini menyesapnya perlahan-lahan.

Mendadak bola mata Jaka agak melebar, saat melihat seorang yang rasanya sempat dia jumpa—tapi tidak bertegur sapa, dalam situasi yang kurang menyenangkan. Apa bukan dia? Pikir Jaka menegaskan pandangan matanya lagi. Dan memang benar, orang itu adalah pemuda sepataran dirinya. Jaka menjumpai orang itu di rumah makan, pertama kali dirinya sampai di Kota Pagaruyung. Saat itu ada keributan yang dilakukan guru Bergola, orang itu tidak bereaksi sama sekali, tapi pada saat Jaka menatapnya—padahal dia tidak bermaksud seperti itu—pemuda itu terlihat gelisah. Orang itu tengah duduk di kedai persis diseberang tempatnya makan,

Jaka buru-buru menghabiskan minumnya, dan membayar. Dia langsung bergegas mencampurkan diri dalam kerubutan penjual dan pembeli yang berlalu lalang, sambil merapat kewarung dimana pemuda itu nampak sedang menikmati sarapannya. Dia terlihat sedang bercakap-cakap dengan sebayanya, Jaka hampir saja berteriak senang saat melihat siapa lawan bicara orang itu, Pradipa! Salah satu penguntit

yang sengaja dia bebaskan. Pradipa bertugas menyusup di Perguruan Naga Batu untuk mencari buku tamu dalam rentang empat tahun sampai dua tahun kebelakang.

"…dilaksanakan hari ini…" Jaka mendengar pemuda itu mengatakan pada Pradipa dengan suara lirih.

Jaka memperhatikan gerak bibir Pradipa.

"Aku akan mencari tahu, jika memang orang yang sama, aku tidak berani…" itu kalimat yang Jaka tangkap.

Dari belakang, saat tangan pemuda itu melambai, Jaka bisa melihatnya mengenakan cincin di jari manisnya, sayangnya tidak terlihat cincin itu memiliki mata warna apa. Tak terdengar dia mengatakan apa pada Pradipa, Jaka hanya bisa menduga ucapan orang itu berdasarkan gerak bibir Pradipa yang menyatakan: "Kuusulkan untuk menarik diri, ini sudah terlalu keruh…"

Itu cukup buat Jaka untuk melenyapkan diri, tentu saja maksud dia melenyapkan diri tidak seperti kebanyakan orang. Jaka justru masuk kedalam kedai itu! Dengan santai, Jaka duduk di sebelah pemuda yang bercakap-cakap dengan Pradipa. Dalam kilasan detik, Jaka bisa merasakan suasana mereka membeku sesaat, sebelum akhirnya Pradipa mencairkan kebekuan sikap pemuda lawan bicaranya dengan menyapa Jaka.

"Ada yang bisa kubantu, tuan?"

"Bagaimana jika kau ceritakan semua yang ketahui, setelah berpisah dariku malam itu." Jawab Jaka tanpa basa basi.

Wajah Pradipa memucat, Jaka tak mencoba mencari tahu reaksi pemuda disebelahnya, dengan ekor matanya Jaka bisa melihat bahwa mata cincinnya berwarna biru tua.

“Ak-aku ti-tidak.. tidak ikut serta dalam kegiatan itu lagi, aku benar-benar menghindari itu.” Katanya dengan suara rendah.

Jaka manggut-manggut, “Kalau aku yang menyewamu dan kau kabur sebelum memberikan jawaban memuaskan, apakah aku akan diam begitu saja? Kurasa yang menyewa dirimu pun akan bertindak serupa denganku… jika saat ini adalah caramu menghindarkan diri, aku bisa mengatakan ini omong kosong! Hanya berkecimpung di bidang yang sama, dengan mencari sandaran yang lebih kuat-lah, baru kau bisa menghindari mereka! Betul tidak?” saat mengatakan kalimat terakhir Jaka menoleh pada pemuda disebelahnya, jika ada orang yang memperhatikan bisa segera menyimpulkan mereka ada dalam kelompok yang sama.

Jaka berbicara begitu bebas tanpa berupaya merendahkan suara. Karuan saja Pradipa yang kelabakan, dia melihat orang-orang disekitarnya yang mulai memperhatikan Jaka, dan tentu saja orang disekeliling Jaka—si pemuda dan Pradipa sendiri.

“Tidak perlu risau, kau tahu kekuatanku sangat besar. Tidak ada yang bisa menandingi caraku bekerja, tidak ada lubang yang tidak bisa kusususpi, bagiku tidak ada rahasia yang tersimpan rapat bertahan lebih dari satu hari. Dan satu lagi, tidak ada yang berani bermain gila padaku!” Jaka menekankan kalimat terakhir. “Aku tahu kau memiliki ingatan bagus, tentu kau tidak akan melupakan apa yang kau alami dalam beberapa hari terakhir ini.”

Jaka berdiri sambil mengambil serenceng uang, “Aku pasti membeli informasi darimu dengan harga yang layak.” Satu potong emas dengan beberapa belas potong perak cukup membuat orang-orang dikedai itu terbelalak. Tapi yang membuat orang lebih terbelalak lagi, diantara uang itu ada beberapa lencana berukir naga.

“Ups… maafkan kecerobohanku.” Kata Jaka dengan nada merasa bersalah, tapi pemuda di sebelahnya sudah melihat adanya lencana perunggu, besi, dan perak berukir naga di kantung uang Jaka, juga ada sebentuk cincin bermata hitam.

Tapi saat ini yang paling mengenaskan adalah Pradipa, apa yang dilakukan Jaka adalah mendorongnya ke sudut mati, kecuali menggabungkan diri dengan pemuda itu, dan melakukan apa yang di inginkannya, dia tidak berdaya. Sebab semua orang di kedai itu sudah melihatnya dalam wujud yang sebenarnya. Pradipa yakin, para pengunjung di kedai itu ada beberapa orang telik sandi yang akan segera melaporkan kejadian itu. Karirnya tamat sudah!

“Aku menunggumu di Pesanggrahan Naga Batu setelah tengah hari. Kita akan membicarakan banyak hal.” Berkata begitu Jaka melirik pada pemuda bercincin biru itu. “Aku juga tidak keberatan jika kau membawa orang lain…” usai berkata begitu Jaka keluar dengan santainya dan menghilang di balik kerumunan orang.

Graham pemuda bercincin itu nampak bergemertak, tangannya mengepal kencang, agaknya kejadian yang begitu cepat ini diluar sangkaanya. Pradipa seperti melihat sinyal dari pemuda itu, dengan gerakan gesit bagai geliat kijang, Pradipa meremas pengaduk masakan hingga menjadi beberapa keping lalu melemparkan ke daun pintu dan jendela.

Brak-Brak!

Pintu dan daun jendela tertutup seketika, dalam waktu yang bersamaan, pemuda bercincin itu mengibaskan tangan kebelakang tanpa mengubah caranya duduk. Tujuh orang pengunjung kedai itu membeku dalam beragam pose. Ada yang sedang menyedok makanan, ada yang hendak melompat keluar dari kedai itu, ada juga yang baru bangkit dari duduknya.

Pemuda ini membalikkan badannya, dia melihat keadaan yang baru saja ditimbulkan. Beragam posisi yang membeku akibat kibasan totokan anginnya cukup memberikan gambaran. “Amankan dua orang ini!” perintah pemuda itu pada Pradipa.

Pradipa segera menyeret kedua orang yang berpose dalam keadaan berdiri dan hendak melompat keluar, dari gerakan terakhir itulah nampaknya pemuda bercicin ini menentukan bahwa mereka adalah telik sandi dari golongan lain.

Keduanya di giring ke belakang kedai, Pradipa memasukkan keduanya ke sebuah tempayan besar! Begitu tutup tempayan dibuka, ada sepasang tangan terjulur menerima tubuh kedua orang itu. Nyatanya kedai sesederhana itupun memiliki tempat rahasia.

Pradipa berniat untuk membuka kembali daun pintu dan jendela, tapi melihat pemuda bercincin itu masih duduk dengan raut muka tegang dan terlihat menakutkan, dia mengurungkannya.

“Apa keadaannya seperti yang di bicarakan?” pertanyaan sederhana, tapi pandangan matanya setajam sembilu.

Jemari tangan Pradipa terlihat bergetar, dengan mulut terkunci dia hanya mengangguk-angguk. Sebenernya bisa saja dia mengatakan bahwa Jaka itu pembohong, tapi kalimat yang sudah ada diujung lidahnya, tak bisa dia keluarkan. Teringat olehnya betapa pemuda itu memiliki kekuatan yang tidak bisa diremehkan! Satu jawaban sembarangan bisa membuat nasibnya benar-benar tidak beruntung.

“Kau tahu kesalahanmu?” pertanyaan itu tandas membuat bulu romanya meremang, seolah nada tanya sesimpel itu datang dari dasar neraka.

Pradipa menelan ludah berkali-kali sebelum bisa menjawab. “Maafkan aku.. ak-aku sungguh tak menyangka dia bisa melacak sampai kemari…”

Pemuda bercincin itu tampak menghembuskan nafas perlahan-lahan, seolah kemarahan yang membakar dadanya hendak di padamkan dengan tarikan nafasnya. “Kau tidak melaporkan tentang dirinya padaku? Nampaknya dalam hatimu sudah timbul penyakit…”

“Ti-tidak… sungguh! Berganti haluan, berpikir pun aku tidak pernah… waktu itu, aku… aku hanya meyakini kejadian malam itu tidak memiliki dampak…”

“Tapi kau sudah melihat dampaknya!” ketus si pemuda bercincin dengan amarah yang mulai mereda.

“Aku mengaku salah…” Paradipa menatap pemuda bercicin itu sekilas, tidak ada tanggapan, tapi matanya seperti memberi perintah padanya untuk terus bicara. Sambil mengumpulkan nyalinya Pradipa kembali bertutur, “saat itu, aku mendapat order mengikuti dia dari Arseta dan Sadewa, seperti yang kau

perintahkan… aku bisa menempatkan posisi diriku sesederhana mungkin sehingga orang-orang hanya menggunakan jasa remeh, mereka tidak tahu jika aku banyak bekerja di beberapa pihak sekaligus. Sungguh sebuah kebetulan yang jarang terjadi, dua belah pihak yang berlawanan bisa memintaku untuk mengikuti orang yang sama… aku hanya mendapatkan informasi bahwa ilmu peringan tubuhnya termasuk pada tataran tinggi, karena itulah aku menghubungi beberapa teman lain untuk mempersiapkan peringkusannya… tapi,” Pradipa tertawa rawan.

“Benar-benar hari sial, bukannya kami yang meringkus, tapi dia balik menjaring kami… memalukan...” ujar Pradipa dengan tertunduk.

“Bagaimana cara dia meringkusmu?”

Pradipa menunduk, kemudian dia menceritakan bahwa mereka berdelapan dibuat mati kutu oleh gerakan Jaka dan akhirnya dipaksa untuk menyerah, lebih dari itu Jaka memiliki profile mereka berdelapan.

“…ah sebelum itu dia juga menundukkan orang lain, orang itu cukup hebat, tapi nasibnya lebih mengenaskan dari kami. Bahan pemuda itu menakulkan orang itu tanpa mengangkat jemarinya… aku terlalu takut menceritakan itu. Karena kupikir jika aku menceritakan hal ini, kau akan membuat antisipasi yang berlebihan, dan itu akan membuat pergerakanmu lebih cepat dicium olehnya… sebab kekuatan telik sandi di belakangnya cukup menakutkan.”

Pemuda bercincin itu termenung, mengenalisa keterangan Pradipa. “Aku bisa menerima alasanmu…” gumamnya memutuskan. Sebenarnya bukan karena alasan Pradipa, tapi

lebih kepada karena dirinya tak sanggup bereaksi saat Jaka duduk disisinya, seharusnya dia sanggup melakukan itu.

Tapi entah kenapa, tubuhnya seolah membeku, daya refleknya menjadi tumpul. Dengan sendirinya saat refleknya menurun, dia membutuhkan tambahan waktu untuk konsentrasi yang lebih mendalam saat mencoba membangkitkan tenaga saktinya. Tapi lagi-lagi itupun tak sanggup dilakukannya, karena konsentrasinya buyar total, kehadiran Jaka tidak bisa dirasakan olehnya, padahal pemuda itu sedang berbicara di sebelahnya! Ini yang membuat dia memutuskan untuk diam saja.

“Lalu, apa yang akan kita lakukan?” Tanya Pradipa. “Anda jelas tidak mungkin bertemu dengan Sadewa, dia akan langsung mengenali anda…”

Pemuda itu terdiam. “Kau ikuti saja apa maunya, kecoh dia!” Katanya sambil berlalu. Tanganya mengibas, dan orang-orang yang membeku karena totokannyapun terbebas dengan perasaan bingung, seolah-oleh mereka baru saja terlelap.

Pradipa gundah dengan keputusan itu, sambil kembali membuka jendela, dia masih mencemaskan cara apa yang bisa dilakukan untuk mengecoh Jaka. Akan sulit sekali mengelabui orang yang memiliki sumber informasi sendiri, pikirnya. Setelah para pelanggannya membayar, Pradipa menutup kedai senjenak, dia ingin menggeledah dua orang yang tadi di totok pemuda bercincin itu.

“Sial!” umpat Pradipa sesampainya diruangan bawah tanah. Dua orang yang seharusnya masih tertotok sudah tidak ada, malah penjaga ruangan itulah yang sekarang terlihat membeku dengan posisi duduk. Pradipa bergegas keluar

untuk mencari pemuda bercincin, kecolongan kali ini benar-benar membuatnya takut!

===odw0kzo===

Jaka memperhatikan dua orang yang masih lumpuh karena pengaruh totok pemuda bercincin, bukan orangnya yang menjadi perhatian, tapi totokan pemuda itulah yang menjadi perhatian Jaka. Dengan seksama, Jaka memeriksa tubuh mereka. Tidak ditemukan adanya sumbatan syaraf atau apapun, Jaka bisa saja dengan caranya sendiri membebaskan mereka, tapi itu sama saja menghilangkan ‘barang bukti’, cara pemuda bercincin itu menotok sangat menarik. Jaka sudah mengikuti pembicaraan mereka dari awal hingga akhir—tentu saja tanpa diketahui mereka. Sungguh tidak pernah disangkanya, pemuda yang kelihatannya kikuk itu memiliki kemampuan hebat, Jaka bisa memastikan kemahirannya diatas Kiwa Mahakrura.

Pemuda ini memeriksa leher, dan kepala keduanya, seulas senyum muncul penuh rasa puas. Rupanya tototkan yang dilakukan pemuda itu benar-benar teknik yang tinggi, jika dibandingkan cara totok si Matahari Dua Bukit, orang tua itu masih tertinggal jauh. Kibasan yang di lakukan pemuda bercincin itu disarangkan tepat di batang otak, empat cun (empat ruas tulang) diatas leher. Itupun bukan serangan yang menyumbat, tapi hanya menjempit secara halus—menghentikan fungsi dengan tekanan udara pada banyak titik, semacam akupresur tanpa sentuhan. Jika membebaskan dengan menyalurkan tenaga justru akan makin mengencangkan japitan (karena perbedaan tekanan tenaga—sebab orang tidak tahu seberapa besar tekanan tenaga yang digunakan pemuda bercincin itu).

Jaka sangat beruntung bisa mengatahui fakta itu, mengatur tenaga dengan seksama Jaka mengibasan tangan yang menimbulkan daya tekan udara, ke sekitar kepala keduanya. Tidak sampai pada hitungan kesepuluh, keduanya siuman. Tentu saja keduanya siuman dengan perasaan terheran-heran. Saat itu Jaka sudah jauh dari mereka, pekerjaan menguntit orang yang disangka sebagai telik sandi itu, biarlah dikerjakan anak buah Penikam.

Sebelum berjumpa dengan Sadewa, Jaka memutuskan; memperoleh informasi tambahan tentang pemuda bercincin adalah pekerjaan yang cukup berharga. Jarak yang dibuat Pradipa dengan dirinya dipangkas dengan cepat, saat ini Jaka sedang membayangi orang itu dalam jarak yang aman dan tanpa diketahui, terlihat olehnya Pradipa sedang kebingungan mencari pemuda bercincin itu.

Jalan yang diambil Pradipa sangat familier bagi Jaka, dan ternyata tak berapa lama kemudian orang itu sudah ada di gerbang bangunan yang kemarin malam baru saja ditinggalkan Jaka. Tidak menunggu Pradipa yang sedang mengetuk pintu gerbang, Jaka melesat dengan gerakan amat pesat ke wuwungan bangunan dan segera menyusup kedalamnya, penyelidikan terakhir sudah membuatnya sedikit paham keadaan bangunan itu.

Pemuda ini merembat dengan lembut dan penuh perhitungan, tiap ruangan di jenguk dengan harapan dapat melihat sesuatu yang menarik. Pintu dimana Kiwa Makrura dan Paksi menemui Duhkabhara sudah Jaka buka dengan perlahan, dengan pengamatannya yang sangat sensitive, Jaka mengetahui dalam kamar itu tidak ada apa-apa.

Menyelinap dengan cepat, Jaka membuka jendela sedikit supaya ada celah cahaya pagi masuk kedalam. Ruangan itu cukup luas dengan perabotan dua lemari dan satu set meja kursi, pemuda ini melihat banyak catatan terserak di atas meja. Dengan cekatan Jaka segera memeriksa, membaca beberapa belas lembar pertama membuat Jaka menggeleng kagum atas kecakapan kerja Cambuk dalam mengartikan symbol di peta dan gulungan yang dia bawa dari Gua Batu, ternyata apa yang tertera diatas meja itu serupa benar dengan analisa Cambuk.

Saat hendak memeriksa lebih lanjut, Jaka mendengar desir langkah menuju ruangan itu, otaknya bereaksi cepat, dua lemari di pojok ruangan di buka perlahan, tidak ada celah untuk bersembunyi disana mengingat bentuk lemari berisi rak dengan jarak yang pendek, Jaka segera melecat keatas langit-langit, bergantungan pada kayu disana dan membuka lubang penutup (man-hole) papan yang berfungsi sebagaimana eternit, saat Jaka sudah masuk kedalam lubang, pintu terbuka. Dua orang masuk dengan langkah lebar, dari dalam persembunyiannya Jaka bisa melihat si pemuda bercincin dengan orang setengah baya, mungkin dia Duhkabhara.

“Apakah kita akan langsung melawan orang itu secara berterang? Gerakannya benar-benar mengganggu rencana Bhre!” kata pemuda bercincin ini sambil mondar-mandir.

Duhkabhara tidak berkomentar, sesaat kemudian dia berkata, “Jika dugaanku tidak salah, orang yang kau temui itu adalah orang yang sama…”

“Maksudmu?”

Duhkabhara menuturkan kisah kalahnya Kiwa Mahkrura secara tragis. “…yang menjadi catatan Kiwa adalah; kesanggupannya meniru pukulan Triagni Diwangkara. Menurut Kiwa, orang itu seperti ular… tiap lubang bisa dia masuki. Arseta yang memilki tempat sedemikian tersembunyi saja, dia bisa menyelundup… aku kawatir dia sudah bisa melacak keberadaan kita.”

Graham pemuda bercincin ini nampak mengeras, “Ya… aku bisa memastikan, dia adalah orang yang sama! Aku melihat cincin hitam ada padanya..” katanya mendesis. Pemuda ini teringat saat Jaka memberikan uang pada Pradipa, ada beberapa lencana dan cincin yang sengaja dia keluarkan. “Orang itu benar-benar gila… dia sengaja mengeluarkan beberapa barang yang diperolehnya dari Kiwa! Dipikirnya aku akan terpancing dengan permainan itu? Jangan harap!” gumamnya dengan perasaan campur aduk.

Duhkabhara menggeleng-geleng, “Kiwa Mahakrua terlalu membawa adatnya sendiri, dikiranya setiap orang-orang baru yang di rekrut Arseta haya anak-anak murid utama enam belas perguruan utama, si nomer empat itu benar-benar duri yang menghalangi kita.”

Tok-tok!

Terdengar pintu di ketuk.

“Masuk!” seru Duhkabhara. Jaka melihat Pradipa Nampak masuk dengan wajah pucat. “Ada apa?” Tanya Duhkabhara dengan nada tidak senang.

“Aku ingin sampaikan berita…” katanya denga menunduk.

Duhkabhara Nampak melirik pemuda bercincin itu. Setelah melihat orang itu mengangguk, Duhkabhara mengizinkan.

“Bicaralah…”

“Tawanan kita hilang…” katanya sambil bersimpuh.

Pemuda bercincin itu tampak terkejut. “Tidak mungkin! Apa sudah kau cari disekeliling pasar? Tidak ada yang bisa melepaskan totokanku, kecuali aku sendiri!”

“Sudah, bahkan aku sudah mengerahkan teman-teman kita untuk mencari, tapi tak terlihat dimanapun. Satu hal lagi… orang kita yang menjaga dibawah, ditotok dengan cara seperti halnya cara tuan…”

Duhkabhara tampak saling pandang dengan pemuda bercincin itu dengan sorot mata terkejut, kali ini mereka yakin, bahwa pemuda yang mengalahkan Kiwa Mahakrura dan orang yang tadi baru saja menemuinya, adalah orang yang sama! Nampaknya pendapat Kiwa Mahakrura memang benar, lawannya seperti ular, tidak ada lubang yang tidak dia masuki.

“Apakah tawananmu adalah orang penting?” Tanya Duhkabhara.

Pemuda bercincin itu menggeleng. “Kau berdirilah..” katanya pada Pradipa yang sudah siap menerima hukuman. “Mereka bukan tawanan penting,” katanya pada Duhkabhara. “Aku lebih kawatir dengan cara musuh yang bisa meniru kebiasaan…”

Nyatanya Jaka sudah dianggap sebagai musuh oleh mereka, dalam persembunyianya pemuda ini tertawa masam. Tapi dia tidak menyalahkan sikap mereka, perang mata-mata

memang penuh dengan ketegangan dan terkadang memuakkan.

“Apa akan kita lanjutkan kerja kita ini?” Tanya pemuda itu meminta pertimbangan pada Duhkabhara.

“Orang itu sudah mendapatkan beberapa benda penting dari Kiwa, dia juga berhasil masuk hingga pintu tersembunyi markasnya. Cepat atau lambat, semua jejak itu akan membawanya kesini…” ujar Duhkabhara. “Apakah perjalananmu di kuntit?” Tanya Duhkabhara pada Pradipa.

“Tidak, aku yakin kita aman…” jawab Pradipa dengan perasaan tidak yakin pula, jika Kiwa Mahakrura idolanya ternyata bisa ditumbangkan oleh lawan yang mempermalukan dengan pembebasannya, persembunyian pada tempat tetirah bangsawain ini hanya menunggu waktu untuk ditemukan!

“Kukira, aku akan meminta pada orang tua itu untuk menghadapinya. Jika dia tidak bisa mengatasinya, aku akan mengusulkan pada Bhre untuk menghentikan kegiatan kita… menentikan untuk sementara!” ujar Pemuda bercincin itu memutuskan.

“Begitupun baik, aku akan mendukung usulmu, Pratisara pasti akan menyetujui ini.” Kata Duhkabhara sambil keluar dari ruangan.

Jaka mengikuti tiap detik dengan debar senang, pada dasarnya dia tidak suka bertarung, tapi jika ada lawan yang belum pernah dia ketahui ilmunya, itu menjadi sebuah kesenangan yang secara aneh merambati hatinya, Jaka bersumpah untuk mengikuti pemuda bercincin itu—dia benar-

benar penasaran dengan ‘orang tua’ yang mereka maksud, jangan-jangan ada hubungannya dengan Wrddhatapasa?

-o0-dwkz-0o-

101 – Labrak!

Pemuda bercincin itu melesat kedalam rimba di pinggiran batas kota, gerakannya bagai geliat naga—gagah mempesona—selincah burung srikatan, dan begitu pesat. Jaka benar-benar harus memberikan apresiasi tinggi bagi peringan tubuh itu, sungguh tidak disangka semuda itu dapat menguasai ilmu luar biasa.

Meski Jaka bisa mengatasi pemuda itu, tapi dia juga bukan orang yang ceroboh tanpa perhitungan, ‘orang tua’ yang mereka maksud pasti memiliki kemahiran yang jarang ada bandingannya. Jaka sengaja meningggalkan kode di setiap jalan yang mereka lewati, siapa tahu ada kondisi yang membuat dirinya membutuhkan dukungan kekuatan.

Berbagai tempat sudah di datangi, nampaknya dia sedang mencari ‘orang tua’ yang khusus didatangkan untuk menghadapi Jaka Bayu. Tapi pencariannya tidak kunjung mendapatkan hasil. Dalam penguntitan itu Jaka menggerutu, sebab tengah hari nanti dia harus bersua dengan Sadewa sekalian, jika pencarian ini tidak membuahkan hasil, dia berminat untuk meninggalkannya—meski itu dengan berat hati.

Sampai akhirnya mereka sampai di sebuah lembah penuh bunga, seorang lelaki tampak sedang memetik bunga dengan perasaan riang. Keranjang di punggungnya tampak penuh

dengan aneka bunga dan rerumputan. Jaka memperhatikan orang itu dengan seksama, gerak-geriknya lambat, tapi Jaka bisa merasakan urat-urat yang menonjol dari balik bajunya tidak bisa menyembunyikan himpunan hawa sakti yang amat kuat. Jaka benar-benar senang dengan apa yang lihatnya, jika ada pertarungan tentu ini menjadi pustaka pengalaman yang menyenangkan.

"Paman…" pemuda bercincin itu memanggil dengan hormat.

Lelaki itu menoleh dengan gerakan acuh, "Hm… perlu apa?"

"Mohon bertemu dengan Ki Di.."

"Tidak bisa!" potong orang itu tegas dan ketus. "Semua kepentingan aku bisa mewakilinya, jangan kau buang-buang waktunya yang berharga!"

Pemuda bercincin itu nampak gelisah. "Tapi ini ada kaitannya dengan kepentingan Bhre…"

"Aku tidak perduli! Biarpun beliau ada sangkutannya dengan Bhre, untuk setiap urusan yang sudah dipasrahkan beliau untuk kuwakili, dapat kuselesaikan tanpa menganggu waktunya!"

Kegelisahan makin menggerogoti tingkahnya, "Tapi untuk urusan ini paman jelas tidak bisa mewakili beliau… aku takut tidak sanggup."

Perkataan itu kontan menyulut amarah lelaki itu. "Kecuali terhadap beliau, tidak ada yang kutakuti! Aku bisa hadapi semuanya!"

Pemuda bercincin ini nampak tersenyum tipis, nyatanya pancingannya berhasil. “Baiklah jika begitu, tapi jika paman tak sanggup mengadapinya, berjanjilah padaku untuk mengundang beliau mengadapi musuh kami…”

Wajah lelaki paruh baya itu nampak mengeras. “Kau dapatkan janjiku!” tegasnya. “Dimana aku harus menghadapi musuhmu?!”

Bola mata pemuda itu nampak berputar sejenak, “Kupikir di Kuil Tua saja…” usulnya itu membuat lelaki paruh baya itu mengerinyitkan keningnya, Kuil Tua itu terlalu dekat dengan Perguruan Naga Batu, pertarungan di tempat yang selalu dilalui jalur perondaan perguruan yang dibangun oleh Adipati Cakra Sapta itu, terlalu riskan.

“Baik, aku akan kesana! Pastikan lawanku ada disana…” akhirnya dia memutuskan untuk menyetujui.

“Itu akan kami usahakan.” Sahutnya, pemuda ini tidak sadar ada penyakit pada ucapannya, jangan disangka orang yang mudah diprovokasi itu tak berpikir panjang, nyatanya dia melihat kelemahan pada ucapan itu.

“Ah… jadi selama ini kalian sudah dirugikan dan tidak yakin pula dengan kesanggupan kalian untuk membawa musuh ke Kuil Tua? Sungguh menyedihkan!” Sindir lelaki ini membuat wajah pemuda bercincin itu bak kepiting rebus. “Tapi itu urusan kalian, aku tidak perduli, pastikan dua jam kedepan, dia sudah ada disana! Jika tidak, kurasa ini adalah akhir dari hubungan beliau dengan Bhre!”

Ucapan yang terakhir itu membuat pemuda ini pucat. “Paman, jangan berbicara sembrono begitu…” desisnya.

“Haha.. sembrono bagaimana? Perjanjian yang pernah terjalin antara beliau dengan Bhre, hanya untuk satu kali tindakan saja. Hati-hatilah dalam meminta hal yang tidak perlu!”

Atas peringatan itu, mulut pemuda ini terkunci, tak bisa mendebatnya, sebab itu memang hal nyata! Dengan pikiran tak sefokus tadi, dia memohon diri. Dalam hatinya dia merasa beruntung bahwa orang yang dihadapannya itulah yang akan mewakili rencana pertarungannya dengan Jaka. Jika orang itu kalah, itu tidak ada hubungannya dengan beliau. Berpikiran demikian membuatnya sedikit tenang.

Tentu saja Jaka tidak turut serta pergi. Setelah memperhatikan keadaan dan memastikan hanya ada mereka berdua, Jaka memunculkan diri memperhatikan lelaki tua yang sedang asik memetik bunga yang beraroma lembut.

“Boleh kuminta satu tangkai?” pinta Jaka seraya mendekat.

Reaksi lelakti tua itu tidak seperti saat menghadapi pemuda bercincin, kali ini keterkejutan terpeta jelas di wajahnya, dengan sigap dirinya menurunkan keranjang tempat bunga dari punggungnya, dan memperhatikan tamu tak diundang itu dengan sikap siaga, maklum saja, kehadiran Jaka benar-benar tidak dia rasakan.

“Siapa kau?” tanyanya dengan nada setengah membentak.

“Hanya orang lewat, aku benar-benar ingin setangkai bunga yang paman petik, bolehkah?”

Wajah pemuda itu sangat simpatik, membuat lelaki paruh baya itu mengendorkan kewaspadaannya. Dengan gerakan

perlahan dia melempar bunga itu kepada Jaka, lemparan yang biasa, tapi lajunya pesat tidak kepalang.

Tap! Dengan mudah Jaka menangkap bunga itu tanpa merusak kelopak dan tangkai. Pemuda ini tidak terkejut, apa yang di lakukan lelaki itu memang sudah dalam perkiraannya.

“Bunga bagus… aku benar-benar menyukainya.” Gumam Jaka sambil menghirup aroma bunga itu dalam-dalam.

Kewaspadan yang tadi ditarik, kembali disiagakan lagi, sangat tidak mungkin pemuda yang tak jelas asalnya dari mana ini muncul begitu saja, belum lagi cara munculnya yang tidak biasa—menumpulkan indera perasanya.

“Kuulangi, siapa kau?!”

Jaka menyimpan bunga itu di atas telinga kanannya. “Namaku Jaka Bayu, aku adalah lawan yang seharusnya kau hadapi di Kuil Tua.” Katanya tanpa basa basi.

Tentu saja lelaki itu terkejut. “Berani sekali kau kemari! Dari mana kau tahu tempat ini?!”

Jaka mengangkat bahunya, “Gerakan pemuda yang tadi menemuimu memang cepat, tapi bukan berarti aku tak bisa mengikuti. Lagi pula kedatanganku adalah untuk menolong tuanmu…”

“Sembarangan bicara!” bentak lelaki paruh baya itu sambil meninju kemuka, Jaka tidak merasakan ada hawa atau pukulan apapun menerpa dirinya, tapi beberapa saat kemudian udara disekeliling tubuhnya seolah tersedot kedalam sebuah pusaran yang menghempas tepat kewajahnya!

Tidak sempat terkejut, Jaka meliukkan tubuhnya dengan gerakan menyamping dan melakukan kibasan menetralisir efek pukulan jarak jauh lelaki itu.

Blar!

Sebuah letupan berkumandang membuat keduanya mempertimbangkan berbagai hal untuk melakukan tidakan lanjutan.

“Hebat sekali!” puji pemuda ini sambil menatap dalam-dalam lawannya. “Kau tahu, aku tidak tertarik dengan pertarungan yang mereka rencanakan. Itu karena mereka terlalu bodoh dalam menyusun rencana, sampai-sampai aku bisa melihat rencana mereka seperti barang disakuku sendiri… apa kau perlu membela orang seperti itu?”

Jika saja Jaka mengucapkan hal itu sebelum serangan dibuka oleh lelaki paruh baya ini, mungkin orang itu akan mempertimbangkannya, tapi pukulan yang menjadi kebanggaan bisa dihidari semudah itu, membuat rasa penasarannya bangkit.

Tanpa berkata apa-apa, lelaki ini melesat cepat kehadapan Jaka dan menyerangnya dengan gerakan bertubi-tubi, Jaka bisa merasakan udara disekitarnya seperti tersedot oleh setiap gerakan orang ini, tapi Jaka tidak berminat untuk membenturkan tenaganya pada tiap serangan yang datang membadai itu.

Belasan jurus terhambur dengan sia-sia, selain Jaka bisa menghindar dengan mudah, pemuda ini lebih banyak berkerut kening melihat cara tarung lelaki itu. Rasanya Jaka pernah

melihat caranya bertarung, tapi entah dimana… dia tak sanggup mengingatnya.

“Apa kau tidak bisa membalas?!” bentak lelaki itu dengan amarah membakar dada.

“Untuk apa? Apakah kita bermusuhan?” Tanya Jaka dengan ringan.

Sambil menggertak gigi, lelaki ini berkata. “Setidaknya, kau harus membalas seranganku karena menghancurkan bajumu!”

Alis Jaka terangkat, ucapan lawannya itu membuatnya sadar, ternyata rasa sejuk yang sedikit demi sedikit di rasakan saat menghindari semua serangan itu, karena meluruhnya inci demi inci baju yang dikenakannya, saat ini baju yang dikenakan pemuda itu sudah terbang terhempas dalam bentuk serpihan kecil.

Jaka berdecak kagum, “Ilmumu sangat hebat paman…” ucap Jaka tulus.

Tapi lelaki itu tidak mengatakan apapun, dia terlalu terkejut karena melihat bekas luka di sekujur tubuh pemuda itu. Begitu banyaknya luka yang membekas di tiap jengkal daging pemuda itu membuat bulu kuduknya meremang. Dia bisa membayangkan, dengan bekas luka-luka seperti itu, sangat jarang kiranya ada orang yang hidup karenanya, tapi tenyata dihadapannya ada seseorang itu! Ditatapnya pemuda itu sekali lagi, sebuah kesadaran baru menyeruak dalam benaknya jelas tidak mungkin orang yang memiliki luka demikian banyak dengan bekas yang begitu berat dan dalam, hanya orang kebanyakan yang bicara sembarangan, rasanya

tidak ada salahnya dia mendengarkan orang itu. Lagi pula jika melihat caranya menghindari tiap serangan pun membuat lelaki paruh baya ini berpikir ulang untuk menempurnya kembali.

“Katakan alasanmu, kau datang untuk menolong beliau?!”

Jaka menarik sisa kain yang masih melekat pada ikat pinggangnya. “Jujur, apa yang kukatakan adalah ide yang datang dari ucapanmu, paman…”

Wajah lelaki itu mengeras lagi, nampaknya tempramennya jauh lebih keras dari Hastin. Jaka buru-buru memberi isyarat bicaranya belum selesai. “Kau tadi mengatakan, hubungan beliau dengan Bhre hanya terikat oleh satu permintaan saja.” Lelaki itu mengangguk. “aku mengartikan itu, bahwa; Bhre memegang kelemahan majikanmu, dan menekannya dengan sebuah janji untuk melakukan sesuatu hal baginya, benar begitu?”

“Memang demikian.” Jawabnya tergagu kagum, tidak heran perkumpulan Bhre bisa diacak-acak pemuda ini, pikirnya. Nyatanya dari beberapa patah kalimat saja pemuda ini bisa menganalisa sampai sejauh itu.

“Janji itu tidak akan akan gugur, jika kau datang ke Kuil Tua.” Ujar Jaka dengan sungguh-sungguh.

“Maksudmu?”

“Paman, tidakkah kau ingat sudah mengatakan, ‘kecuali terhadap beliau, tidak ada yang kutakuti! Aku bisa hadapi…’, maaf bukan sedang meninggikan diriku sendiri. Arti ucapanmu itu; manakala majikanmu tidak datang, dan pertarungan sudah kita lakukan, terlepas hasilnya nanti. Majikanmu tetap memiliki

hutang… tapi jika nanti majikanmu datang sendiri, terlepas apapun hasilnya, dia sudah tidak memiliki kewajiban terhadap Bhre. Paham dengan maksudku?”

Lelaki paruh baya itu manggut-manggut. “Ya, aku mengerti! Lalu apa yang harus kulakukan?”

“Tolong sampaikan kepada beliau, untuk menjumpaiku sesuai tempat dan waktu yang telah ditentukan. Dengan sendirinya beliau akan memiliki nilai tawar yang tinggi, aku pastikan tidak akan ada pihak yang turun tangan kecuali beliau!” janji Jaka.

Lelaki ini menatap lawannya dengan perasaan tidak percaya, kecuali Bhre yang dia tidak bisa menjajaki kelihayannya, orang-orang yang berada disekitar Bhre adalah para tokoh yang memiliki kepandaian luar biasa.

“Apa ucapanmu bisa dipercaya?” tanyanya dengan nada ragu.

Jaka tersenyum dengan mengangguk, “Itu permintaanku paman, terserah dengan keputusanmu, apakah kau atau beliau yang akan datang nanti… aku permisi!” Jaka sengaja mengembangkan peringan tubuh pada puncaknya—itu adalah hal yang paling jarang dilakukan.

Lelaki paruh baya itu berseru, “Lebih baik kau gunakan bajuku…” tapi matanya terbelalak, dia seolah melihat pemuda itu masih berada di hadapannya, pada saat tangannya mengulurkan baju, bayangan itu membuyar diterpa angin.

“Gila!” desisnya dengan kekaguman menyeruak di hati, hari ini benar-benar penuh kejutan. Terburu-buru, lelaki ini segera

melejit masuk kedalam lembah. Dari gelagatnya, permintaan Jaka telah menjadi pertimbangan utama.

===odw0kzo===

Hastin sudah mengenakan baju dalam balutan warna biru gelap, badannya yang kekar dan lebar nampak ringkas, satu tegukan air nira panas membuat dadanya terasa hangat. Perasaannya hari ini sangat riang, tentu saja itu berhubungan dengan kepalannya yang akan segera beraksi.

“Apa perlu kutemani?” Tanya Cambuk.

Hastin menyeringai, “Kau sudah memiliki tugas sendiri, lakukan saja tugasmu. Saat ini aku ingin bersenang-senang sejenak.” Katanya sambil melambai seraya masuk kedalam kereta sapi. Kereta itu biasa digunakan oleh Mintaraga mengangkut hasil bumi untuk di jual ke Pasar Joropasa.

Cambuk tersenyum dengan menggeleng-geleng, dia benar-benar suka dengan orang yang jarang berpikir panjang itu, cara yang ceroboh itu terkadang memangkas perhitungan tak perlu. Ditengah jalan, Hastin turun dari kereta itu, memastikan tidak ada yang mengikuti, tubuhnya yang besar berkelebat menyusuri rimbunnya belantara hutan, tujuannnya sangat jelas. Sebuah rumah peristirahatan milik bangsawan. Apa yang dituturkan Jaka padanya, sejelas dia melihat tapaknya sendiri.

Sesampainya didepan pintu gerbang yang berdiri kokoh, Hastin segera mengetuknya sekali. Tapi, dalam sepuluh hitungan tidak ada orang yang membukakan pintu, bagi Hastin itu sudah cukup untuk berkesimpulan, bahwa mereka tidak

akomodatif, maka kepalannya—untuk yang pertama kali dalam beberapa hari terakhir—beraksi lagi!

Brak!

Sebuah pukulan ringan membuat gerbang selebar tiga meter dengan tinggi dua meter terjebol sempurna, serpihan kayu pintu gerbang itu menabrak para pengawal yang ada dibalik pintu, bahkan beberapa orang yang ada di bangunan utama juga terkena lesatan kayu pecahan, membuatnya jatuh pingsan.

Hastin menikmati hasil karyanya sejenak, dengan bibir menyeringai senang lelaki perkasa ini melangkah ringan. Pagi itu mentari belum lagi muncul secara penuh, apa yang dilakukan Hastin hanya berselang sesaat, setelah Jaka meninggalkan bangunan itu untuk mengikuti pemuda bercincin.

“Hei, siapa kau?!” bentak seseorang dari dalam, orang itu adalah Pradipa.

Hastin tidak menjawab, dia menyongsong kedatangan orang itu dengan sebuah pukulan sederhana, dan akibatnya langsung terlihat. Tubuh Pradipa yang sedang melesat seperti ditabrak bongkahan batu. Tubuhnya jatuh terguling-guling beberapa kali dan akhirnya diam.

“Aku Hastin,” jawab lelaki ini dengan suara lirih memperhatikan korbannya, beberapa hari bergaul dengan Jaka, mereka banyak memperbincangkan beragam teori. Hastin benar-benar dibuat gereget oleh Jaka saat pemuda itu dengan mudah menguraikan kelemahan dan kelebihan, ilmunya. Meskipun dongkol—tapi Hastin sangat berterima

kasih atas kritik Jaka, bahkan pemuda itu memberinya masuk yang sangat berharga. Dan kali ini adalah saat yang tepat untuk mencoba buah pikirnya.

Lelaki ini tidak berusaha masuk kedalam bangunan, Hastin tidak begitu bodoh untuk masuk kesana, pastinya ada banyak jebakan didalam sana, dia cukup menunggu diluar saja. Sambil memukulkan tangannya lagi, Hastin melancarkan pukulan jarak jauh.

Duk! duk! pukulannya menerpa tembok depan bangunan megah itu, dan kelanjutannya bisa diperkirakan, seperti layaknya diguncang gempa saja, tembok dengan ketebalan setengah meter itu runtuh.

Suasana dalam bangunan itu, jangan dikira gaduhnya seperti apa, beberapa orang sudah terbangun gara-gara ledakan pertama, dan kegaduhan yang kedua ini membuat mereka semua terbangun siaga. Dalam belasan hitungan saja, sudah ada sembilan orang datang dengan lesatan tubuh begitu pesat mengurung Hastin.

“Bangsat! Apa kau tahu ini tempat apa? Berani bikin keonaran disini! Sebutkan namamu!” bentak suara dengan nada begitu menekan.

Hastin paling benci suara keras yang ditujukan padanya. Dulu waktu tetangganya membentaknya gara-gara dia mencuri mangganya, Hastin mengakuinya dengan cara menampar mulut tetangganya itu. Setelah sadar apa yang dia lakukan, barulah Hastin meminta maaf. Apakah kesalahanmu satu atau dua kali, bagi Hastin meminta maaf cukup sekali saja. Sangat efektif, bukan?

Begitupula dengan orang yang baru saja membentaknya, dari lagaknya, Hastin menduga orang itu mungkin saja Dwisarpa yang menyiksa Ki Sampana. Sedetik setelah orang itu selesai mengatakan kalimat terakhir, Hastin sudah ada di depan kedua orang bertampang bengis itu, dan kejadian berikutnya sudah bisa diduga!

Plak! Plak!

Sebuah tamparan keras melanda dua orang itu, secepat tamparan itu melanda, secepat itupula Hastin kembali ketempatnya.

“Persetan ini tempat siapa! Ini tak lebih hanyalah sarang bajingan tengik yang membuat suasana di kota ini jadi panas begini!” Hastin balas membentak.

Karuan saja Dwisarapa, orang orang yang disegani sebagai petugas lapangan (sebutan lain dari juru siksa), dibuat murka oleh penghinaan yang dilakukan Hastin. “Mati kau!” bentak mereka berbarengan.

Keduanya menyerang Hastin dari kanan dan kiri, tapi mereka tidak bisa bergerak lebih dari dua detik, sebab pukulan Hastin datang menerpa mereka, tepat di hidung masing-masing.

Buk-buk!

Keduanya terjatuh dengan menggeliat-geliat kesakitan, tidak perduli kau memiliki hawa sakti kuat, saat hidungmu remuk, rasa sakit pasti akan menyengat sampai ubun-ubun.

“Benar-benar bajingan tengik! Tidak berguna sama sekali… ciuh!” ujar Hastin sembari meludah.

Kiwa Mahakrura dengan Paksi nampak saling pandang, keraguan menyergap hati mereka. Dwisarpa itu bukan orang yang sedemikian mudah dihabisi tanpa perlawanan. Keduanya memiliki tenaga dan keahlian mumpuni, tapi mengapa menghadapi orang ini seperti laron menerjang api? Seolah semua kemahiran Dwisarpa tidak ada artinya?

“Mana itu pemilik pukulan Triagni Diwangkara, kalau hanya cecurut seperti ini, seratus orang juga bisa kuhabisi dalam waktu singkat!” seru Hastin membuat dada tiap orang berkobar tersulut amarah.

“Kau manusia tak bermata,” desis Kiwa Mahakrura. Pemuda ini segera menghimpun sirkulasi hawa saktinya dengan cepat, tapi kecepatan penghimpunan itu benar-benar tidak bisa menandingi reaksi yang di lakukan Hastin, lelaki ini sudah mendengar dari Jaka tentang ciri-ciri ilmu hebat itu, tak menunggu lama hingga berkembang, Hastin sudah melesat kehadapan Kiwa Mahakrura. Gerakan yang pesat dan tak seimbang dengan besar badannya itu ditanggapi oleh Paksi dengan cekatan.

Apa yang akan dilakukan sang lawan pada adiknya bisa dia baca dengan sempurna, Jari Embun yang menjadi andalan pemuda ini membuat langkah Hastin sedikit tersendat, menurut Paksi, seharusnya sang lawan menghindari jemari yang datang dengan gerakan mengebor bagai gurdi es itu, tapi alangkah terkejutnya saat jemarinya menyentuh ulu hati lawannya, bukan aliran darah yang dia rasakan—untuk dihentikan lajunya, tapi sebuah desakan dengan hawa bagai korban api membuat dirinya menarik jari cepat-cepat. Sementara himpunan sirkulasi hawa sakti yang sedang di bangun oleh Kiwa Mahakrura, belum lagi usai, akibatnya…

Buk! Buk!

Satu kali pukulan yang dilacarkan Hastin membuat kedua pemuda itu jungkir balik dengan kondisi mengenaskan. Pukulan Hastin tepat menghantam perut Kiwa Mahakrura, menghentikan laju sirkulasi dalam penghimpunan Pukulan Triagni Diwangkara, sementara sikut Hastin menerpa dahi Paksi.

Apa yang dilakukan Hastin tidak berhenti begitu saja, selesai dengan keduanya, Hastin menghamburkan pukulan-pukulan jarak jauh bertubi-tubi pada kelima orang pengurungnya yang masih terbelalak kaget.

Desh! Desh! Desh!

Berturut-turut mereka jatuh terkapar terkena pukulan Hastin. Lelaki ini menyeringai dengan perasaan senang, sungguh tidak disangka Tinju Kerbau-nya menjadi seampuh ini setelah menerapkan masukan dari Jaka.

Bukan karena para pengurungnya itu tidak memiliki kemampuan, tapi karena Tinju Kerbau milik Hastin ini-lah yang dipenuhi kegaiban. Sebelum menerapkan masukan dari Jaka, tinju Hasti ini dikenal karena kekuatannya yang sangat mematikan. Tapi Jaka lebih cenderung memandang itu sebagai pemborosan tenaga, ibarat memecah telur dengan membanting sekuat tenaga itu adalah hal sia-sia.

Teknik tambahan yang disisipkan oleh Jaka adalah, pengekangan laju tenaga yang berlebihan pada pukulannya. Dan kekuatan kekang itu dialihkan untuk mencengkeram dan menotok lawan—nyaris serupa dengan kemampuan Beruang, bedanya timing dan daya cengeram hawa pukulan Hastin itu

mengunci simpul hawa sakti lawan, hal itulah yang diherankan Paksi, kenapa saat menghadapi Hastin, seolah-olah mereka seperti anak kecil menumbuk batu—karena semua hawa sakti mereka macet!

“Terkutuk! Berani kau nodai kesakralan tempat ini?!” bentak satu suara membuat Hastin berpaling memperhatikannya.

Ada dua orang yang keluar, satu orang berperawakan agak kurus dengan wajah sedikit lonjong, mataya agak sipit Hastin bisa memastikan orang inilah yang di sebut Duhkabhara. Sementara satu orang lainnya, dia tidak tahu.

“Sakral? Tahi anjing!” maki Hastin sambil meludah. “Kalian berani membunuh, dengan cara sangat pengecut! Sudah seharusnya aku menghancurkan sarang anjing kalian!”

Duhkabhara memperhatikan situasi dengan seksama, dia sangat memahami kemampuan orang-orang yang barusan di taklukan pengacau itu. Diam-diam hatinya dirambati rasa cemas.

“Dari mana kau datang?!” Tanya orang di sebelah Duhkabhara, dialah Pratisara. Orang itu sengaja datang menemui Duhkabhara, demi menyokong ide penggunaan tenaga ‘orang tua’ dalam menghadapi musuh yang mulai meruntuhkan sendi-sendi kerahasian operasi mereka.

“Dari mana kau datang?!” ujar Hastin menirukan dengan suara yang sama persis.

“Bangsat! Jangan main-main!” bentak orang itu lagi.

“Bangsat! Jangan main-main!” kata Hastin masih menirukan.

“Kubunuh kau!” geram orang itu dengan kepalan menggeletar saking marahnya.

“Kubunuh kau!” ujar Hastin dengan cara dan logat yang sama. Beberapa patah kalimat itu seolah di ucapkan oleh orang yang sama seolah ada gema—pantulan bunyi.

Duhkabhara menatap Hastin dengan pandangan aneh. “Kau, anggoata Lembah Halimun? Swara Nabhya?”

“Kupikir kau orang tolol!” kali ini Hastin tidak menirukan suara orang lagi. “Kau sudah melewati batas yang sudah kami tentukan. Pertama menganggu orang yang kami lindungi, meski pengganggu yang melakukan tugas ternyata tidak becus sama sekali!”

Wajah Pratisara dan Duhkabhara berubah, apa yang dimaksud orang yang mereka kira datang dari Lembah Halimun, adalah kegagalan yang di alami Kiwa Mahkrura. Jika si Nomer Empat yang menjadi lawan Kiwa—dan juga orang yang sama menyusup dalam kedai Pradipa, ada dalam dukungan kekuatan Swara Nabhya dari Lembah Halimun, tidak disangsikan lagi fakta itu membuat mereka harus berpikir ulang dan harus menata banyak hal.

Lembah Halimun adalah tempat yang membuat orang sama pusing kepala jika menghadapinya. Apakah mungkin seumur hidup, kau tidak akan bicara? Apakah mungkin seumur hidup kau tidak pernah mendengar suara? Jika kau membuat salah kepada orang-orang dari Lembah Halimun, menjadi bisu dan tuli adalah hal terbaik! Sebab, semua suara yang di dengar, akan ditirukan mereka, perduli itu suara angin, suara kentut, suara manusia, suara binatang. Pendek kata, tiap suara yang di dengar; apa lagi, jika kau bicara… itu

semua akan ditirukan dengan sempurna oleh mereka. Mereka tidak membunuh, sampai akhirnya kau putus asa dan minta dibunuh oleh mereka, barulah mereka melakukan tindakan.

Tidak disangka saat ini mereka bisa melihat cara ‘pembalasan’ dari Swara Nabhya benar-benar brutal dan mengerikan. Lebih dari itu, kemampuan yang diperlihatkan anggota Lembah Halimun ini membuat mereka tidak berani secara gegabah melakukan perlawanan secara langsung. Baru satu orang saja sudah membuat pusing, apa lagi nanti datang sekelompok?!

“Aku memberi peringatan pada kalian, selama adik Ketua Bayangan Naga sebagai orang yang kami lindungi, maka kami akan mendukung dengan seluruh kekuatan tiap gerakan dan rencananya. Jika kalian berani main gila… apa yang kulakukan saat ini bukanlah ancaman! Ini hanya perkenalan saja!” ujar Hastin sambil mendengus penuh ancaman.

Lelaki ini membalikkan badan meninggalkan mereka begitu saja. Sebenarnya jika mau menuruti kata hatinya, Hastin ingin sekali menghajar kedua orang itu, tapi menanamkan kesimpulan yang salah pada mereka adalah hal terpenting yang dipesankan Jaka—dia tak boleh mengacaukan itu. Lebih dari itu, dia tidak ingin aksinya ditunggangi pihak lain, yang menurut Jaka ada yang mengawasinya saat ini.

Duhkabhara menatap Pratisara meminta pertimbangan apakah mereka harus menghentikan orang itu. Pratisara nampak bimbang, akhirnya dia menggeleng. Dalam hati Duhkabhara, sangat bersyukur bahwa mereka tidak jadi melawan si pendatang. Tapi demi gengsinya dia berkata.

“Sungguh beruntung kau…” desisnya.

Tapi sungguh sial, Hastin memang berwatak kerbau, dia mendengar ucapan Duhkabhara, Hastin menghentikan langkahnya dan membalikkan badan.

“Aku menunggu!” katanya sambil mengembangkan tangan lebar-lebar, sikapnya yang provokatif, membuat Duhkabhara memucat.

Tapi agaknya, Pratisara lebih berkepala dingin, tidak mengacuhkan tantangan Hastin, dia lebih memilih masuk kedalam bangunan yang bagian depannya sudah rusak. Karuan saja Duhkabhara kelimpungan, mentalnya sudah jatuh lebih dulu jika harus berhadapan seorang diri dengan orang dari Lembah Halimun. Buru-buru orang ini menyusul langkah Pratisara.

“Huh!” dengus Hastin sambil meludah, dia meninggalkan rumah itu dengan langkah ringan, meskipun kurang puas, tapi secara keseluruhan hari ini adalah saat-saat terbaik dalam sebulan terakhir. Tugasnya berakhir sudah.

===odw0kzo===

Jaka sudah menunggu di Kuil Tua, pemuda itu masih bertelanjang dada. Suasana ditempat kuno itu benar-benar sepi dan sakral, dari kejauhan Jaka bisa menyaksikan pemuda bercincin mendatangi tempat itu dengan terburu-buru.

“Apakah kau berusaha mencariku kemana-mana?” Tanya Jaka menegur pemuda itu setibanya di halaman Kuil Tua.

“Aaaah…” pemuda itu memejamkan mata melihat kondisi Jaka yang tanpa baju dan lebih hebatnya lagi tubuh pemuda itu penuh luka. Dengan wajah memerah—entah karena lelak

kesana kemari, entah karena hal lain, pemuda bercincin itu menegur Jaka. “Sedang apa kau disini?”

Jaka tertawa. “Menunggu orang…”

Jawaban itu membuat pemuda itu pucat.

“Siapa yang kau tunggu?”

Jaka mengangkat bahunya, dengan kemalas-malasan Jaka bersandar pada dinding yang mulai tersorot mentari pagi. “Mungkin anak muda, mungkin orang tua…”

Jawaban itu membuat pemuda bercincin benar-benar makin pucat, terbayang dalam benaknya setiap langkah yang mereka lakukan ternyata sudah bisa dibaca oleh orang ini, bulu kuduknya meremang secara perlahan.

Tiba-tiba saja percakapan mereka terhenti oleh suasana yang menjadi aneh, suara kicau burung dan derik serangga tersirap begitu saja—seolah mati secara bersamaan, Jaka masih adem ayem. Tapi pemuda bercincin itu saat gelisah, karena tanda-tanda sehebat itu hanya jika ada seorang tokoh sangat hebat datang.

Jangan-jangan, orang tua itu? pikirnya dengan cemas. Kedatangan ‘orang tua’ itu bisa membuat seluruh rencana Bhre buyar.

Dan benar saja, sesat kemudian sosok tubuh nampak menyeruak dari atas stupa Kuil Tua, caranya turun benar-benar seperti dewa. Jaka menatap dengan terpesona, matanya agak disipitkan karena dia tidak bisa melihat dengan jelas sosok yang disiram oleg gemilang sinar mentari pagi.

“Celaka…” desis pemuda bercincin itu terkejut menyadari ternyata memag benar si ‘orang tua’ yang hadir, tanpa menunggu lebih lama lagi dia segera melesat cepat—dia harus mengundang Bhre ke Kuil Tua, untuk melakukan pencegahan.

Jaka sendiri akhirnya berhadapan dengan ‘orang tua’ yang di sebut-sebut oleh pemuda bercincin.

“Ah… ternyata kau!” seru Jaka dan ‘orang tua’ itu bersamaan—keterkejutan jelas menyentak mereka berdua.

-0odwkzo0-

102 – Adu Licin

Sebelum kakinya menapak dengan sempurna, Jaka menyambut kehadiran sosok itu dengan sebuah lontaran energi padat. Tidak bermaksud membentur secara langsung, sebab lontaran energi pemuda ini menanjak tegak lurus menuju kaki, jika orang itu cukup punya nyali--mengacuhkan kemungkinan kakinya remuk diterpa himpunan hawa itu, dia akan memanfaatkan energi Jaka sebagai pijakan, jika kemahiran orang itu seperti yang di pikirkan Jaka, maka energinya akan diserap.

"Hmp... Kurang ajar!" seru orang itu dengan suara tajam. Ujung kakinya dia biarkan diterpa gumpalan hawa murni lawan yang melesat pesat. Warna dan bentuk hawa yang dilontarkan pemuda itu seperti himpunan embun pagi, begitu tersentuh ujung kaki orang tua itu, serangan itu tersedot begitu cepat, dan lenyap begitu saja.

Tapi sontak wajah orang tua itu berubah, "Hiaaah!" dengan pekikan membahana, dia menghempaskan tangannya kepermukaan tanah. Tubuhnya yang belum lagi menjejak tanah melambung kembali, dan kali ini telah menjejak tanah dengan kokoh.

Wajahnya tidak berubah dengan apa yang baru saja terjadi, tapi keningnya berkerut dalam. Dengan dingin orang tua itu berkata: "Kau tahu kenapa aku disebut sebagai Adiwasa Diwasanta?"

Jaka mengangkat bahunya seolah tak perduli. "Ya, Penghenti Malam... Aku cukup mengerti artinya." jawabnya ringan.

Wajah pemuda ini terlihat cerah, pertanyaan dalam benaknya terjawab sudah. Saat dia menghindari pukulan-pukulan lelaki paruh baya itu, badai tenaga yang ditimbulkan oleh serangan itu, bukan menghempas, tapi menyedot, membuat nafas sesak. Jaka merasa pernah melihat tenaga semacam itu, tapi dia tidak ingat siapa yang melakukannya, maklum saja pukulan yang dilakukan Adiwasa Diwasanta--saat membuang tenaga sakti milik Alpanidra, memiliki tingkatan yang lebih tinggi jika dibandingkan serangan lelaki paruh baya itu. Maka serangan tadi dilakukan untuk membenarkan dugaannya.

"Bagus! Dan kau masih berani menghadapiku sekarang?!"

Jaka tersenyum. "Saat ini masih terlalu jauh dari malam, bagaimana aku tidak berani?" katanya dengan bahasa bersayap dan provokatif.

Orangtua itu memperhatikan Jaka dengan seksama, baru disadarinya pemuda itu tidak mengenakan baju--hanya bertelanjang dada. Tapi bekas luka-luka itu... Wajah orang tua ini berubah serius.

"Hm... jadi dengan cara ini, kau mencoba menekanku?!" dengusnya mengomentari penampilan Jaka.

Jaka tertawa panjang. “Aku tidak bermaksud begitu, kebetulan saja bajuku hancur terkena pukulan-pukulan paman itu…” Jaka menunjuk kebelakang orang tua itu.

Tanpa menoleh Adiwasa Diwasanta paham, murid tertuanya memang mengikuti dia. Sempat diceritakan olehnya tentang kehadiran pemuda yang bermaksud aneh, dia hampir menduga jika itu adalah Jaka. Tapi saat muridnya menyatakan pemuda itu bisa menghindari serangan yang mengadung ilmu Menerobos Jazad Emas, orang tua itu menyangsikan dugaannya sendiri. Dalam pikirannya saat itu, kemungkinan besar yang menyambangi muridnya adalah tuan muda dari Pisau Empat Maut—jika benar begitu, akan sangat gawat baginya, karena itu dia bergegas untuk berangkat.

Tapi begitu sekarang bertemu, ada kelegaan di hatinya—bahwa dia bukan tuan muda dari Pisau Empat Maut. Dilain sisi, amarahnya muncul, sungguh berani anak muda itu mempermainkan dirinya! Ditengah amukan rasa dongkol dan marah, dia jadi teringat perbincangannya dengan Jaka.

Pemuda itu menyatakan tekniknya nyaris sempurna, dan sungguh tidak disangka saat ini dia membuktikan ucapannya. Seharusnya teknik Menerobos Jazad Emas miliknya, bisa menyerap energi dalam bentuk apapun, meski itu hawa beracun! Dengan kemampuan itu, dia bisa menyalurkan hawa

beracun itu sesukanya. Tapi kali ini berbeda.. gumpalan energi yang diserap dari Jaka, rasanya—seperti menelan duri—tidak menyakitkan tapi sangat tidak nyaman. Perasaan seperti itu benar-benar harus di enyahkan sesegera mungkin. Itulah yang membuat dia tanpa banyak pikir harus menyeburkan energi hasil serapannya secepat mungkin.

Seharusnya dengan teknik Menerobos Jazad Emas, penyaluran tenaga lawan bisa dilakukan dengan mudah, tapi rupanya tenaga yang di kerahkan Jaka seperti benalu, begitu terserap, langsung mengikat hawa murninya.

Akibatnya saat dia menghempaskan tenaga, tak sedikit tenaga sendiri yang turut terbuang sia-sia. Pemuda itu benar-benar membuktikan ucapannya, dia berhasil mengunci kemampuan Menerobos Jazad Emas secara sempurna! Kelemahannya terungkap tanpa pemuda itu harus menjelaskan.

Kemarahannya mereda perlahan, anak muda itu benar-benar tidak bisa dianggap remeh. Saat ini, dia harus mencari tahu motivasi apa yang membuat Jaka berani ‘menantang’ dirinya. Apa dia benar-benar akan ‘menolongnya’?

Lelaki paruh baya yang menjadi lawan Jaka melemparkan baju berwarna putih kepada pemuda itu. Tidak ada kesan permusuhan di wajahnya. “Tadi, aku bermaksud memberikan ini padamu… tapi kau pergi begitu cepat.”

Jaka menangkap dan segera mengenakan baju itu. “Sangat pas, terima kasih banyak…” katanya sambil merapikan bajunya.

“Jadi, apa tujuanmu?” orang tua ini bertanya tanpa basa-basi.

“Memijakkan kaki pada dua buah perahu itu berbahaya.” Kata Jaka perlahan.

“Kau tidak perlu mengajariku!” sahut orang tua ini berang, ucapan Jaka itu benar-benar satu tamparan buatnya. “Katakan, apa maksud semua tindakamu?!”

Jaka menghela nafas pendek. “Jika kau suka dengan posisimu yang ditekan seseorang bernama Bhre, aku akan berlepas tangan dari urusan ini.” Kata Jaka membuat orang tua ini merasa pemuda itu seperti serigala, benar-benar licik.

Ucapannya seolah tidak memiliki tendensi, tapi betapapun Adiwasa Diwasanta adalah orang yang sudah kenyang pengalaman, memiliki nama yang ditakuti, dan sejauh ini belum memiliki lawan sepadan! Dia menyadari betapa berat ucapan Jaka. Jika dia mendebat ucapan pemuda itu, berarti dirinya lebih suka di ‘perbudak’ Bhre, dan kelanjutannya, dia bisa merasakan dalam ucapan itu ada bencana yang lebih besar. Jaka memiliki piutang janji dengan tuan muda dari Pisau Empat Maut. Dan memiliki posisi sejajar dengan tuan muda yang dia ikuti. Adiwasa Diwasanta tak perlu berpikir panjang, untuk menyadari bahwa; sepatah kata dari Jaka bisa membuat dirinya terpojok dalam posisi sangat sulit.

Tapi dilain sisi, jika dia menyetujui rencana Jaka, bukankah sama artinya; dia harus mengaku kalah di depan pemuda yang pantas menjadi cucunya itu?! Karena pada akhirnya Bhre akan memerintah dirinya untuk melawan pemuda itu, dengan sendirinya dia harus melakukan itu untuk menunaikan hutang janjinya pada Bhre—apapun yang terjadi. Pada saat

pertarungan nanti, jika dia berhasil memojokkan lawan, tentu Jaka akan menggunakan akal untuk memberitahukan pada tuan mudanya; bahwa dirinya berhubungan dengan perkumpulan lain. Amarah dalam dada membuatnya berniat membunuh Jaka, tapi nalarnya masih cukup kuat untuk berpikir bahwa; hal itu jelas tidak mungkin dilakukan, sebab jelas-jelas tuan mudanya sedang mengikat perjanjian dengan Jaka. Membunuhnya akan membuat urusan makin sulit dan rumit!

Kesana-kemari yang ada hanya jalan mati, baru kali ini seorang Adiwasa Diwasanta berada dalam posisi disudutkan begini, sudah jatuh tertimpa tangga! Benar-benar sialan! Orang tua itu menggeretakkan gigi hingga berderit.

“Aku tidak pernah suka dalam tekanan orang—siapapun dia, tapi aku selalu memegang janjiku!” desis orang tua itu menjelasklan sikapnya dengan perasaan campur aduk. Jelas seluruh amarahnya bisa sewaktu-waktu tertumpah pada pemuda itu, tapi diapun sadar itu tak mungkin dilakukan secara sembarangan.

“Kau orang terhormat…” Puji Jaka.

“Tentu saja!” ujarnya dengan geraham menggembung. Orang tua ini benar-benar ingin menghajar wajah Jaka yang selalu tersembul senyuman itu. Senyum simpatik itu seolah-olah sedang mengasihani dirinya yang serba terjepit.

“Karena kau orang terhormat, maka aku akan melepaskanmu dari situasi sulit ini. Aku hanya meminta persetujuanmu. Apa kau mau ikut atau tidak?”

Ucapan Jaka itu seperti todongan pedang.

“Sialan, tentu saja aku ikuti rencanamu!” akhirnya orang tua yang biasanya memiliki wibawa menekan setiap insan persilatan itu, harus setuju dengan Jaka.

“Bagus!” tukas Jaka. “yang kita lakukan saat ini, adalah menunggu…” gumam Jaka kembali pada tempatnya berdiri, bahkan pemuda ini merebahkan diri dibawah sengatan mentari pagi.

Melihat sikapnya yang luwes dan tidak merasa teracam dengan kehadirannya membuat orang tua itu kesal. Dia ingin sekali melayangkan satu gaplokan ke wajah pemuda itu, tapi ucapan Jaka yang menyatakan dirinya adalah orang terhormat, sudah cukup menghentikan tindakan-tindakan konyol yang mungkin akan dia lakukan.

“Keparat!” makinya dalam gumam, membuat sang murid terheran-heran.

===odw0kzo===

Beberapa jam sebelumnya…

Beruang dan Serigala, secara harafiah merupakan hewan-hewan yang memiliki insting pemburu. Keduanya memiliki penciuman tajam. Begitu pula ‘Beruang’ dan ‘Serigala’ yang mendapat tugas memata-matai semua pergerakan Alpanidra, keduanya memang jago mengendus jejak. Jaka tidak meminta kepada mereka untuk memata-matai perkumpulan Pisau Empat Maut, itu akan sangat membahayakan kerjasama yang mereka jalin. Jaka lebih cenderung meminta mereka menguntit Alpanidra dan kawannya.

Sebelum meminta mereka untuk mengikuti Alpanidra, Jaka sudah cukup menaruh kecurigaan kepada keduanya. Saat

berjumpa dengan mereka secara tak sengaja, kondisi Jaka yang cukup gawat membuatnya kurang fokus berpikir. Dan pada saat pertemuan dengan rekan-rekannya, barulah Jaka menyadari kepergian mereka itu, kalau bukan untuk memata-matai bangunan peristirahatan, jelas mereka akan bertandang sebagai tamu. Untuk memastikan hal itu, Jaka meminta tolong pada kedua orang itu.

Keduanya sama-sama type orang yang jarang berbicara, perjalanan mereka benar-benar sunyi. Melakukan perjalanan bersama merupakan pengalaman pertama kali bagi mereka, keduaya memperhatikan lingkungan sekitar. Penikam adalah petugas penyapu wilayah, dia menyapu seluruh wilayah Kota Pagaruyung dan sekitarnya, untuk mengidentifikasi seluruh tanda rahasia. Tugas untuk memecahkan arti kode-kode tersebut dilakukan bersama dengan Cambuk.

Tentu saja Jaka yang pertama kali diberitahu mengenai penemuan mereka dan menjelaskan kode yang tersebar diseluruh wilayah itu. Kepada Beruang dan Serigala, Jaka menjelaskan ciri-ciri yang mungkin digunakan perkumpulan Pisau Empat Maut.

“Ini pekerjaan omong kosong!” Gumam Beruang setelah mencari kesana kemari tidak mendapatkan apapun.

Serigala tidak berkomentar, dia juga sependapat.

“Bagaimana jika kita berpencar?” ujar Beruang setelah sekian lamanya mereka tak mendapatkan hasil.

“Kurasa itu ide bagus.” Gumam Serigala tanpa banyak bicara segera memisahkan diri, Beruang pun tak banyak komentar lagi, dia segera bertindak menjauh.

Ada beberapa tanda yang dia temukan disana, Beruang mengikuti, dan langkahnya menuju pada sebuah penginapan terpencil. Sebuah penginapan yang sepi pengunjung, Beruang tahu tentang penginapan itu, hanya ada tujuh belas kamar dengan lokasi yang jauh dari keramaian seakan disengaja oleh pemiliknya. Langkah lebar Beruang makin mendekat, keheranan membuncah dadanya, dia tidak melihat seorangpun di penginapan itu. Makin kedalam, makin heranlah dirinya, sebab tanda-tanda kehidupan tak terlihat, seolah penginapan itu ditinggal begitu saja. Apa mungkin karena masih terlalu dini dia datang? Sekitar halaman depan dan bagian dalam nampak banyak daun berserakan, paling tidak sudah seharian tidak disapu, Beruang mengetahui ada enam orang yang bertugas disana, tapi tak satupun nampak menyambut dirinya.

Beruang agak terkejut menyadari ada satu orang nampak duduk dipojok pekarangan belakang, dengan mencangkung kaki di kursi goyangnya, lelaki dengan uban menghias kepala menyedot tembakau dalam-dalam. Beruang menyapanya, tapi orang itu seolah tidak melihat dirinya. Kening lelaki ini berkerut, Beruang memutuskan untuk memeriksa orang itu secara seksama. Himpunan hawa sakti yang dimiliki lelaki itu tidak lemah, jemarinya juga berkuku rapi bersih, ujung jarinya meruncing, pada kedua ibu jarinya ada ada lekukan kecil memanjang.

Ciri-ciri itu membuat Beruang makin heran, dia tahu orang itu kemungkinan besar adalah pembunuh gelap, Beruang pernah hidup sebagai pembunuh. Lekukan pada ibu jarinya cukup baginya untuk mengidentifikasi bahwa orang itu sering menggunakan benang atau besi kecil untuk memotong

korbannya. Tapi saat ini, kondisi orang itu seperti mayat hidup, tidak perduli dirinya dijamah oleh Beruang. Sungguh aneh.

Akhirnya Beruang memutuskan untuk melakukan penyelidikan, dalam keremangan dini hari itu, Beruang menyadari ada bekas pertempuran disana, lebih tepatnya bekas amukan seseorang, sebab dia tidak melihat adanya bekas lawan yang di amuk. Pada akhirnya Beruang menyimpulkan jika orang yang bagai mayat hidup itu beberapa saat lalu pernah melawan hantu. Tentu saja bukan hantu betulan, tapi orang yang sangat hebat ilmu peringan tubuhnya.

Tapi sehebat apapun peringan tubuh, selama dia berkeringat, disekitar tempat itu akan meninggalkan aroma. Dan itu yang dilakukan Beruang, dia mengkuti jejak aroma yang membawanya meninggalkan penginapan aneh itu.

Diwaktu bersamaan, Serigala-pun menjumpai jejak yang sama. Dan jejak itu justru membawanya menuju air terjun watu kisruh, tempat yang sudah seharusnya menjadi tanggung jawab Arwah Pedang. Serigala memutuskan untuk meninggalkan tempat itu, rasanya saat ini masih terlalu dini.

===odw0kzo===

Jaka sudah membuka mata, dia mendengar ada beberapa orang mendatangi Kuil Tua, dengan ekor matanya dia juga melihat orang tua itu dan muridnya menyadari ada tamu mendatangi mereka.

Orang tua itu bertindak cepat, dia memberi isyarat pada muridnya untuk segera mengalihkan perhatian pendatang itu. Dari cara pendatang itu bergerak, Jaka tahu mereka adalah peronda dari Perguruan Naga Batu.

“Mereka dalam perjalanan …” gumam Jaka masih tetap tiduran. Adiwasa Diwasanta menggumam tak jelas, dia juga menyadari tekanan beberapa himpunan hawa sakti mendekat mengidentifikasi tingkatan orang-orang yang datang.

Tiga orang tampak sudah hadir, pemuda bercincin, seorang lelaki dengan pakaian sederhana tapi memiliki wibawa besar—Jaka menduganya sebagai Bhre, dan terakhir kakek tua berwajah seperti pinang dibelah dua dengan Adiwasa Diwasanta—kecuali tubuhnya yang lebih bungkuk.

Jaka terkejut melihat orang tua itu, dia melihat Adiwasa Diwasanta dan orang tua kembarannya berulang kali, mereka benar-benar kembar!

“Apakah dia saudaramu?” Tanya pemuda ini pada orang tua itu.

Orang tua itu mengangguk dengan wajah datar tanpa perasaan, Jaka sudah merasa ini adalah saatnya untuk menyapa para tamu, sambil meregangkan badannya pemuda ini bangun, masih sambil menguap. Dikejauhan sana nampak murid orang tua itu kembali, agaknya dia sudah membereskan para peronda.

“Jadi, ini tokoh yang dipanggil Bhre? Luar biasa! Selamat datang… akhirnya aku berjumpa juga denganmu!” sambut Jaka dengan tersenyum lebar. Dengan gaya seenaknya pemuda ini masih saja menguap.

Lelaki itu menatap Jaka tanpa bicara, “Terima kasih.” Katanya singkat.

“Akan lebih menyenangkan jika kau mau membuka kedok yang menempel di wajahmu…” kata pemuda ini dengan wajah

berseri, tapi ucapannya membuat wajah pengikut Bhre nampak berubah. Tapi Bhre sendiri nampak adem ayem. “Kau tahu, penggunaan topeng kulit di wajah lebih dari dua jam akan membuat timbul ruam merah di seluruh wajahmu. Hari ini aku memastikan untuk menahanmu lebih dari dua jam di tempat ini, itu pasti. Jangan membuat dirimu kesulitan dalam penanganan masalah kulit wajah, itu sangat merepotkan…” lanjut Jaka membuat Bhre nampak bergeming.

“Dari mana kau tahu aku mengenakan topeng, ini adalah kulit!” tegas Bhre.

Jaka tertawa panjang, ucapan orang itu bersayap, penjajagan awal ini sudah cukup memberikan peringatan buat Jaka, jika orang itu sangat berbobot! Dia mengatakan itu memang kulit, tapi tak mengatakan ‘ini wajah asliku’. Mengelak tanpa berbohong, itu jawaban cerdik menurut Jaka.

“Baik, itupun tidak masalah. Tapi aku akan menawarkan satu hal yang akan membuatmu memiliki keuntungan lebih.”

“Katakan!”

“Kau buka topengmu, aku buka bajuku…” ujar Jaka membuat beberapa orang melihat kearah pemuda itu dengan tatapan mata heran—mereka berpikir pemuda itu mungkin sudah gila.

Tentu saja Jaka tidak sembarangan berbicara, Bhre pun pasti akan mempertimbangkan ucapan Jaka bukan hanya sekedar bicara, apa yang ditawarkan pemuda itu pasti memiliki nilai, dia nampak menoleh kearah pemuda bercincin, seperti meminta pertimbangan. Dengan ragu-ragu dia mengangguk.

“Baik!” katanya menyetujui.

Jaka berjalan mendekat, hal itu membuat pemuda bercincin dan kakek bungkuk itu waspada, mereka bergerak dua langkah kedepan, seperti melindungi sang Bhre.

Jarak mereka hanya tinggal lima langkah, kedua mata saling tatap. “Kulit yang kau gunakan terbuat dari daging kelelawar, bagus sekali! Perajin yang khusus menyamak kulit itu di daerah ini tidak ada, kurasa bisa kukatakan sementara… kau datang diluar kerajaan Rakahayu dan Kadungga, tapi aku tahu jenis keleawar yang digunakan untuk membuat topeng kulit itu… aku tahu dari mana kau memesan itu.” Jaka berjalan menjauh. “Sangat beruntung…” gumamnya.

Setiap patah kata Jaka membuat kedua pengikut Bhre nampak tertekan, Jaka-pun bisa melihat Bhre terprovokasi dengan ucapannya.

“Apa maksud ucapan terakhirmu?” Tanya si bungkuk, sekali orang itu membuka suara, Jaka merasa udara disekitarnya mengalami tekanan yang hebat, orang itu benar-benar hebat!

“Tadi aku hanya memastikan kulit yang digunakan bukan kulit manusia!” ujarnya. “Dari situ aku bisa mengambil keputusan tindakanku pada kalian…” ucapan yang datar dan terkesan menganggap remeh, berkesan kemampuan pemuda itu bisa mengatasi mereka.

Tapi ucapan itu tidak membuat Bhre dan kedua pengikutnya tersinggung, mereka menjadi lebih waspada. Lebih-lebih pemuda bercincin itu menyadari setiap gerakannya sudah berada dalam pantauan Jaka, dia menganggap ucapan

Jaka layak untuk mereka pertimbangkan—bukan sekedar omongan kosong biasa.

“Hmp, memangnya apa yang akan kau lakukan!?” lagi-lagi orang tua bungkuk itu membuka suara mewakili Bhre. Kali ini tekanan udara makin berat.

Jaka tidak berkata apa-apa, dalam keadaannya yang tanpa dukungan, mengambil inisiatif mengendalikan situasi adalah hal terpenting. Pemuda itu mengambil dua batu di dekat kakinya. Dalam telapak tangannya, kedua batu itu meleleh—lalu menjadi satu. Benar-benar leleh! Lalu mengeras dengan cepat, sebuah peringatan yang sangat jelas. Jaka ingin mengatakan, topeng itu selamanya akan menjadi wajah Bhre.

Dengan santai Jaka melemparkan batu itu kehadapan Bhre, masih ada kepulan asap tipis. Tanpa sungkan Bhre mengambil batu itu mengamati dengan seksama.

Wajah tiap orang berubah dengan serius, terutama si Penghenti Malam. Dia memiliki pengertian sangat dalam terhadap tiap teknik hawa murni. Tapi saat Jaka melelehkan batu, dia tidak bisa merasakan tekanan hawa sakti berpendar dari tubuh pemuda itu, sebelumnya dia mengira Jaka memilki lima jenis hawa murni—seperti yang diperlihatkan saat melawan Alpanidra. Tapi kali ini; tanpa tanda, tanpa ciri, tanpa tekanan, tanpa ancang-ancang, sebuah tenaga terpusat pada tangannya dan melelehkan batu tanpa mereka sadari. Jika Jaka menghancurkan batu membuatnya menjadi serpihan debu, semua orang yang ada saat ini sangat bisa melakukan itu, tapi yang dilakukan saat ini membuat derajat pemuda itu dalam pandangan mereka membumbung tinggi.

"Apakah kau ada hubungannya dengan Sapang Saroruha?" Tanya Bhre membuat semua tokoh terkejut. Jaka pun dibuat terkejut, tentu saja pemuda ini terkejut bukan karena Bhre menyebutkan nama Sapang Saroruha, tapi karena Bhre bisa mengenali cara Jaka melelehkan batu, dan itu ada dalam catatan kitab yang pernah dia pelajari. Bhre benar-benar tokoh yang memiliki pengetahuan luas!

Untuk sesaat, Jaka tidak menjawab, dia mempertimbangkan apakah akan mengatakan 'ya' atau 'tidak'. Dilain sisi, dia pernah memperkenalkan dirinya sebagai keturunan Tabib Hidup-Mati (dan itu diketahui Adiwasa Diwasanta), tapi disisi lain, dirinya meminta tolong pada Hastin untuk menyebarkan kabar bahwa dia adalah adik dari Ketua Bayangan Naga.

"Kurang lebih begitu…" Akhirnya Jaka pun menjawab dengan kalimat yang bias, biar mereka mengambil kesimpulan sendiri.

Jawaban Jaka membuat Adiwasa Diwasanta berkerut kening makin dalam, dia pernah mengalahkan salah satu keturunan Tabib Hidup mati, tapi kemampuan seperti yang ditunjukan Jaka, dia tak menjumpainya pada saat melawan mereka.

Bhre juga mengalami keadaan yang sulit, menurut pemuda bercincin tiap gerakan mereka bisa dibaca pemuda itu dengan sempurna, tidak menutup kemungkinan jika mereka tidak berdamai dengan pemuda itu, akan membuat segalanya makin rumit. Dan kali ini, dengan hadirnya Adiwasa Diwasanta membuat dirinya kian sulit mengambil keputusan. Untuk mundur teratur jelas bukan gayanya, dan dia tidak rela, tapi untuk menghadapi pemuda itu secara langsungpun dia masih

ragu. Sapang Saroruha adalah pertimbangannya. Pun seandainya dia harus mengadapi Jaka, siapa yang akan diajukan sebagai lawannya? Jika dia meminta pada Adiwasa Diwasanta, jelas dirinya akan kehilangan bala bantuan yang sangat berharga, sebab Adiwasa Diwasanta hanya berhutang satu janji padanya. Dan dia tak bisa menekan tokoh tersebut lebih dari itu.

“Jadi, untuk apa kita bertemu?” Tanya Jaka kembali memprovokasi. “Apakah hanya berkenalan? Ayolah… jangan buat aku kecewa! Bertarung akan lebih baik… apalagi kalian bisa menggunakan bangunan milik orang-orang penting Kerajaan Kadungga,” ucapan Jaka yang ini mengkonfirmasi pada Bhre bertiga bahwa Jaka sudah tahu dan pernah menyusup kesana.

“Artinya kalian memiliki jaringan yang luas. Dan aku jamin, akupun memiliki jaringan yang cukup baik pula, cukup untuk menyusupi tiap lubang—mungkin dalam perkumpulanmupun aku punya mata-mata…” Ucapan Jaka memang sengaja menebar penyakit dalam hati Bhre. “Pertemuan saat ini harus menghasilkan sesuatu!” tegasnya.

Wajah Bhre tidak menampilkan perubahan apapun—tentu saja itu karena topeng kulitnya, tapi Jaka tahu, lelaki itu akan mengambil keputusan penting.

Dengan tindakan luwes dan pasti, tangan Bhre mengelupas wajahnya, dia berinisiatif melepas topengnya lebih dulu. Sebentuk wajah tampan dengan garis yang tegas nampak terlukis. Bukan berarti menyukai sesama lelaki, Jaka mengagumi ketampanan lelaki itu.

“Giliranmu!” kata Bhre dengan tandas.

Jaka tertawa, dia melepas bajunya dan berdiri menyamping di hadapan mereka bertiga. Mereka hanya bisa melihat sisi kiri tubuh Jaka, dan melihat mulai pergelangan tangan Jaka, terdapat banyak luka sayatan dan nampak bekas bacokan pula. Tapi yang menarik, dua baris warna biru kehitam dan merah kehitaman menggurat dari pangkal lengan sampai siku

“Sialan, cara macam apa itu?!” bentak orang tua bungkuk protes.

“Aku toh sudah membuka baju, kalian bisa mengamati dengan beranjak dari sana, kan?” ujar Jaka masa bodoh.

Jaka memaksa Bhre bertiga harus bergerak mengamatinya dalam jarak lima-enam langkah. Apa yang dilakukan pemuda itu menurut Adiwasa Diwasanta merupakan cara yang cerdas, dalam berbagai hal dia melihat pemuda itu sudah mengendalikan situasi—karena berhasil membuat Bhre mengikuti keinginannya.

Jaka mengamati tiap perubahan pada wajah Bhre, luka di tubuhnya memang bukan sembarang luka, jika Bhre cukup cerdas, dia akan mengambil kesimpulan seperti yang diinginkan Jaka.

“Kau pernah berhadapan dengan Raja Jagal?” Tanya Bhre dengan nada ragu.

Jaka tertawa kecil, Bhre cukup cerdas mengambil kesimpulan itu. “Kau pintar, bagi kebanyakan orang, dia cukup menakutkan, tapi saat ini… dia tidak lebih jadi alas kakiku.”

Ucapan Jaka jelas membuat suasana makin tidak nyaman, Raja Jagal hingga saat ini adalah legenda pembunuh yang tidak pernah tersentuh nilai keadilan—apapun yang dia

lakukan tak satupun bisa membendungnya, menurut kabar Raja Jagal masih cucu murid dari Tabib Malaikat, jadi masih berkerabat dengan Sapang Saroruha Si Tabib Hidup-Mati yang merupakan adik seperguruan Tabib Malaikat. Tidak akan penah ada kabar korban yang selamat dari tangan Raja Jagal, tapi dengan entengnya pemuda itu menyatakan Raja Jagal sudah menjadi alas kakinya. Terlepas apakah itu omong kosong atau bukan, ciri luka yang tertera pada dada Jaka memang membuat siapapun bergidik. Sebuah garis yang dalam—dan kali ini sudah ditumbuhi daging baru, tertera dari pertengahan tulang belikat (atas dada), sampai ke pusar. Melulu dari bekas luka itu saja, orang akan sama-sama menyangsikan siapapun yang terkena bisa hidup panjang. Tapi kenyataan itu saat ini terpampang.

Bhre bisa mengenali luka itu memang ciri khas Raja Jagal, karena pada bagian terdalam sayatan pedang yang tertera, menimbulkan pola bercak seperti bintang. Di masa lalu, dia pernah melihat satu orang korban—tewas—dengan cara serupa, korban itu memiliki nama dan kemampuan amat tinggi, melihat luka itu, kembali mengugah ingatannya.

Jaka membenahi bajunya lagi. “Kau tentu bisa mengambil kesimpulan, apa yang harus dilakukan saat ini.”

Bhre menggertak gigi, kedua pengikutnya nampak heran dengan kelakuan tuannya, sangat tidak biasa bagi orang yang memiliki emosi terkontrol dengan kecerdasan tinggi, harus menunjukan emosi berlebihan seperti itu.

“Paman, kau hadapi dia!” nyatanya Bhre lebih suka memerintahkan kembaran Adiwasa Diwasanta untuk menghadapi Jaka, dia tidak ingin tenaga yang sangat berharga lepas dari genggamannya.

Keputusan itu membuat Jaka berkerut kening, Adiwasa Diwasanta-pun merasa itu diluar dugaan. Kelihatannya Bhre lebih suka mengambil resiko mengadapi Jaka secara langsung, latar belakang pemuda itu diacuhkannya!

“Bagus! Aku memang sudah menunggunya…” desis orang tua bungkuk itu maju kehadapan Jaka.

Sesaat lagi pertarungan terjadi, Jaka mendesah… rencananya kali ini meleset menghadapi kekerashatian Bhre. Pagi ini dia akan bertarung paling tidak tiga kali. Orang tua bungkuk, Adiwasa Diwasanta dan terakhir Bhre, akan jadi lawannya. Jakapun bersiap.

--0o-dw*kz-o0-

103 – Menghentikan Satu Pergerakan

Kembaran Adiwasa Diwasanta memperhatikan Jaka dengan waspada, hatinya merasa sangat marah melihat sikap pemuda itu yang sangat meremehkan dirinya. Jaka berdiri sambil menatap langit, tidak melihat dirinya!

“Palingkan wajahmu!” bentak Kembaran Adiwasa Diwasanta geram.

“Kau tidak tahu kalau ini adalah pembukaan Ilmu Naga Menerima Wahyu? Benar-benar pengetahuanmu teramat cetek.” Kata Jaka, membual.

Lawan Jaka tidak berkomentar, melawan mulut tajam pemuda itu dia sadar, dirinya tak akan unggul.

Jaka sengaja bersikap seperti itu, bahkan matanya dikatupkan. Dia sama sekali tidak meremehkan lawan, itu pantangan baginya. Jaka justru sangat ingin mengetahui bagaimana pola serangan kembaran Adiwasa Diwasanta.

Warsopama, begitu si bungkuk disebut. Dia memilik julukan yang artinya 'Bagaikan Hujan', bukan tanpa alasan itu disematkan padanya. Adiwasa Diwasanta paham benar, julukan saudara kembarnya itu ada karena tidak pernah satu orangpun lepas dari serangannya. Begitu pula saat seseorang menyerangnya, tak ada satupun yang bisa mengenai dirinya. Itulah alasannya mengapa Beruang tidak menemukan apapun pada jejak 'pertarungan tunggal' di penginapan terpencil itu.

Kepada Alpanidra, dia pernah menyatakan ingin melihat 'apakah orang itu (maksudnya Jaka) patut dilayani', dia sudah melihat sekarang. Dari penampilannya dia berkesimpulan Jaka cukup berharga dilayani. Tapi caranya memprovokasi lawan, sungguh membuat dia yang pengalaman luas pun bergolak emosinya.

“Cerdas sekali…” gumam Adiwasa Diwasanta menyaksikan Jaka yang menutup mata, serangan dan elakan Warsopama itu mengandung unsur ilusi yang amat kental, menggunakan mata hanya akan merepotkan.

Jaka tentu saja tidak menyadari ilmu apa yang dimiliki lawannya, dia hanya merasa hawa sakti orang itu timbul tenggelam, seperti bayangan dalam kabut. Tadi dia merasakan tiap kata yang terucap olehnya menimbulkan tekanan udara yang membuat nafasn berat, dan itu cukup bagi Jaka untuk memikirkan cara mengatasi ilmu tersebut.

“Kau tidak menyerang?” Tanya Warsopama heran.

“Untuk apa, fungsi ilmuku justru menerima semua serangan.” Sahut Jaka sembari mengelak tiap serangan Warspoama.

Saat Jaka mengatakan ‘apa’, tebasan miring tangan kanan Warsopama bergerak memenggal leher Jaka, gerakannya sangat cepat. Tapi tanpa memutuskan kalimatnya, Jaka turut bergerak mengikuti serangan Warsopama, jarak lehernya dengan batas akhir tebasan itu hanya satu ruas jari saja, karena posisi Jaka yang merendah memudahkan Warsopama melihat kelemahan gerakan pemuda itu, sebuah tendangan kaki kiri memapaki gerakan elak Jaka, saat itu Jaka sedang mengatakan ‘fungsi ilmuku’, serangan itu menggencet dari atas dan bawah! Tapi gerakan Jaka—yang masih memejamkan matanya, lebih aneh lagi; tubuhnya melintir mencelat, seperti bola karet yang lepas dari gencetan atas-bawah.

Tubuh Jaka belum berdiri dengan sempura, kakinya belum lagi menjejak penuh dan kalimat ‘justru menerima’ sedang dia ucapkan. Warsopama telah memburu dengan sangat pesat dengan satu langkah lebar pada kakinya yang gagal menyarangkan tendangan, kaki kanan mencuat membuat satu tendangan lurus, tepat mengarah ulu hati Jaka. Posisi tubuh yang belum sempurna itu bagi orang lain akan sangat sulit untuk menghindari serangan ketiga yang datang begitu cepat! Tapi lagi-lagi Jaka mengelak dengan memelintirkan tubuh, berputar seperti gasing, dan tapaknya menepis tendangan Warsopama memukul tepat di urat tungkainya! Saat itu Jaka mengatakan kata terakhir; ‘semua serangan’, dan telah berdiri dengan sempurna.

Sementara Warsopama harus melejitkan kakinya lebih tinggi untuk menghindari tebasan Jaka pada tungkainya.

Gerakan serang dan hindar itu berlaku tak lebih dari dua hitungan, keduanya menyerang dan menghindar dengan dinamis, kelihatannya seimbang!

Warsopama tidak berupaya menyerang kembali, dilihatnya Jaka masih menghadap keatas dengan mata tertutup. Keraguan merasuki hatinya, pemuda itu benar-benar luwes dan mengalir, mengikuti kecepatannya, bahkan bisa menyerang balik dengan kecepatan sepadan.

“Tuan….!” Mendadak dari kejauhan terdengar satu seruan, dua sosok tubuh nampak berkelebat mendekat. Jaka mengenali mereka sebagai Dukhabhara dan sosok satunya jelas derajatnya satu tingkat diatas Dukhabhara.

Pemuda bercincin tampak melihat keduanya dengan kening berkerut. “Ada apa paman?” tegurnya pada Pratisara.

Orang itu membisikkan sesuatu yang membuat wajah Bhre berubah, rona kejut terpeta jelas. “Kembali!” serunya pada Warsopama.

Warsopama terlihat ragu, pemuda itu nampak menyeringai padanya seolah mengatakan, ‘kau beruntung’. Jemari Warsopama mengepal kencang, untuk mundur begitu saja jelas bukan caranya bertarung.

“Mundur!” bentak Bhre, mengingatkan lagi.

Akhirnya dengan perasaan apa boleh buat Warsopama berjalan mendekati Bhre, dan sekelumit ucapan lelaki tampan itu membuat Warsopama terkejut lalu menoleh menatap Jaka dengan seksama.

Pemuda ini menghembuskan nafas lega, dia tidak perlu membuang tenaga sia-sia untuk menghadapi Warsopama. Serangan dan elakan orang itu membuat Jaka kawatir pertarungan bisa memakan waktu lebih lama dari yang seharusnya. Keputusan Bhre untuk menarik mundur Warsopama sepenuhnya dimengerti Jaka, tentunya Hastin sudah mengobrak-abrik sarang mereka, dan menanamkan informasi yang salah.

“Kenapa tidak kita lanjutkan? Aku bahkan belum mulai apa-apa…” Tanya Jaka kembali memprovokasi.

Wajah Bhre terlihat sangat suram, informasi terbaru yang didapati membuat dia harus memikirkan semua keputusannya. Jika dia bersikeras untuk melawan Jaka, berbuat salah pada pemuda yang miliki Swara Nabhya sebagai tulang punggungnya, jelas satu hal yang harus dia pertimbangkan secara serius. Dia tak mau membahayakan kelompoknya!

“Adiwasa Diwasanta, saatnya kau turun tangan!” akhirnya sepatah perintah yang ditunggu-tunggu Jaka dan orang tua itu, keluar juga!

“Ini perintah?” Tanya Adiwasa Diwasanta memastikan.

“Ya, kalahkan dia! Aku ingin kau mengorek semua keterangan darinya!” perintah Bhre.

“Artinya?” Adiwasa Diwasanta kembali memastikan.

“Hutang janjimu padaku, impas!” jawab Bhre dengan mata mencorong tajam, nampaknya kejadian demi kejadian yang tidak dia perhitungkan membuatnya harus melakukan langkah drastis, dengan terpaksa pula harus melepaskan asset terbesarnya—tenaga seorang Adiwasa Diwasanta! Tapi diluar

itu semua, dia merasa ‘aman’ jika berhasil berlepas tangan dari jangkauan Swara Nabhya, saat ini kelompoknya jelas tidak terlibat pada ‘aksi peringkusan’ pada orang yang ada dalam perlindungan Swara Nabhya.

“Bagus!” seru Adiwasa Diwasanta terbahak. “Bersiaplah anak muda!” bentak Adiwasa Diwasanta dengan belasan pukulan jarak jauh membahana menghunjam sekujur tubuh Jaka Bayu.

Adiwasa Diwasanta sadar, ilmu Menerobos Jazad Emas tidak berguna dalam menghadapi pemuda itu, maka pukulan yang membuatnya ditakuti semua kalangan dipenjuru dunia persilatan terhambur mencengkram udara, membetot tiap kebebasan gerak lawan. Pukulan Nisturanisphala (kekerasan yang tidak berguna). Jika sebelumnya Jaka pernah melihat ilmu itu dilepaskan murid si orang tua, kali ini tingkat kedahsyatan benar-benar seperti langit dan bumi!

Jaka merasakan semua gerakannya ditahan oleh kehampaan yang sangat mendadak, kecepatannya hilang, kakinya menjadi lemah. Tapi dari awal pemuda itu memang tidak berupaya menghindar, melainkan membalasnya dengan satu pukulan sederhana yang memapaki belasan gumpalan hawa padat itu.

Bress! Satu benturan pukulan saling beradu, hawa sakti milik Jaka lenyap begitu saja seperti asap, sementara sisa pukulan Adiwasa Diwasanta menerobos pertahanan hawa murni pemuda itu dan langsung menghajarnya dengan bertubi-tubi!

Suara letupan bagai petasan terdengar dari tubuh pemuda itu, langkahnya tersurut mundur hingga belasan kali, sebelum akhirnya jatuh terguling-guling dan rebah terdiam.

Suasana begitu hening, senyap… apakah pemuda yang memilki tulang punggung kekuatan dari Lembah Halimun, terkalahkah? Tewas?

“Di-dia kalah?” Tanya pemuda bercicin itu pada Bhre dengan suara tergetar.

Wajah lelaki itu nampak tidak pasti, sampai akhirnya dia mengangguk membenarkan. “Nampaknya dia kurang beruntung… sayang sekali kita tidak bisa mendengar keterangan apa saja yang bisa dia berikan…”

“Lalu… akan kita apakan?” pemuda bercincin bertanya lagi.

Sebelum Bhre menjawab, tubuh Jaka Bayu bergerak… darah pemuda itu nampak berlumuran diwajahnya. “Betul sekali, aku sudah kalah!” katanya sambil berdiri.

Bhre terkejut sekali melihat lawan yang terkena Pukulan Nisturanisphala masih bisa bergerak, bahkan kini berjalan dengan entengnya. Dia sadar betul Pukulan Nisturanisphala selain menghilangkan udara yang beredar didalam tubuh lawan—hingga menimbulkan efek lemas, juga memiliki kekuatan himpitan yang sanggup menghancurkan organ dalam lawan. Tapi selain wajah pemuda itu belepotan darah—karena semburan dari mulutnya, dia tidak melihat ada luka lain.

“Kau sudah mengatakan aku kalah, aku juga sudah mengakui diriku kalah… artinya, kau tak lagi memiliki cara untuk mengikat Adiwasa Diwasanta… menyedihkan sekali.”

Ujarnya sambil menatap Adiwasa Diwasanta yang masih terdiam dengan posisi memukul.

Semua orang baru merasa heran dengan posisi Adiwasa Diwasanta yang membeku tidak bergerak, beberapa belas hitungan kemudian terdengar teriakan membahana dari mulut orang tua itu, dan belasan pukulan terhambur kembali kedepan, sayangnya Jaka sudah tidak ada disitu, pukulan itu menghancur leburkan semua objek yang dikenainya.

“Selamat! Kau sudah tidak dibawah kendali orang itu lagi…” kata Jaka menyadarkan ketermanguan Adiwasa Diawasanta.

Wajah orang tua itu nampak terpukul, apa yang terjadi pada Alpanidra ternyata terjadi pula dengan dirinya. Tidak di sangka belum lagi satu hari, pemuda itu sudah bisa menyempurnakan pukulan anehnya. Pada saat menghadapi Alpanidra, Jaka masih memerlukan beberapa belas gerakan ancang-ancang sebelum melepaskan pukulan yang membekukan, dan harus memukulkan secara langsung. Tapi kali ini Jaka tidak perlu lagi mengenai obyek serangannya, pukulan aneh pemuda itu bahkan merambat melalui jalur hawa sakti Pukulan Nisturanisphala.

Bhre menatap Jaka dengan pandangan aneh. “Jadi, kau membuat semua ini terjadi hanya untuk melepaskan dia dari kendaliku?”

“Betul!” sahut Jaka mengelap darah yang ada di mulut dan beberapa bagian wajahnya.

“Kau… kau… benar-benar menganggap remehku!” geram Bhre, pemuda itu melangkah mendekati Jaka, mereka kini berhadapan. Tatapan Bhre menyiratkan amarah dan kekuatan

yang ingin segera melumat Jaka, tapi tatapan Jaka yang dalam dan tenang seolah menelan semua itu.

Dari tubuh Bhre terdengar letupan berderak, Jaka bisa merasakan hawa sakti pemuda itu meluap mengambur. Sebuah pukulan yang sangat lambat, lurus mengarah dada Jaka. Seantero kemarahan dan luapan hawa sakti yang terbit mengiringi.

Kesederhanaan pukulan itu mengingatkan Jaka pada cara yang biasa dilakukan Hastin, Jaka tidak menghindar, penyakitnya ingin tahunya muncul lagi! Dengan satu tarikan nafas yang cepat membuat sirkulasi hawa murninya berkumpul di dada.

Desh!

Pukulan itu menerpa dada Jaka, pemuda itu merasakan sensasi yang pernah dirasakan pada pukulan Kiwa Mahakrura, bedanya ini jauh lebih kuat. Energi yang menyertai pukulan itu meletup menghambat seluruh jalur hawa murni, menerobos paksa pertahanan Jaka dan begitu cepat menembus jantung, dengan sentakan-sentakan bagai ledakan pada tiap sendinya dan seantero isi dada, membuat orang yang tidak paham cara menaklukan jenis serangan itu, lumpuh. Jaka sudah siap mengantisipasi hal itu, serangan yang senada dengan ilmu Kiwa Mahakrura berhasil dihalau dengan sistem pernafasan Melawat Hawa Langit.

Tapi mendadak wajah Jaka nampak berubah pucat diliputi penuh keterkejutan, sistem olah nafas Melawat Hawa Langit adalah dari luar menuju pusat, bukan dari pusat menuju kedalam—kesekujur tubuh, artinya; pemuda ini sanggup memanfaatkan hasil serapan hawa diluar lingkungan tubuhnya

sebagai tambahan daya sakti. Tapi disekujur tubuh Jaka seolah diselimuti hawa yang sangat solid, padat! Membuat Jaka tidak bisa menyerap hawa dari luar untuk memperkuat pertahanannya. Buru-buru Jaka menarik nafas panjang.

Kali ini wajah Bhre yang menampilkan rekasi terkejut, kecepatan sirkulasi hawa murni Jaka benar-benar membuatnya percaya apa yang disampaikan pemuda bercincin, bahwa; lawannya memiliki kemampuan untuk menjiplak gaya dan ilmu. Kali ini sirkulasi dalam ilmu Triagni Diwangkara dilakukan Jaka untuk melawan ilmu yang sama!

Krek! Trak-trak!

Suara berkrotokan seperti letupan bakaran ranting berkumandang disekujur tubuh Jaka. Tinju Bhre yang masih menempel di dada Jaka terpental! Lelaki itu terjajar beberapa tindak kebelakang, memperhatikan Jaka dengan tatapan bingung. Bagaimana dia tidak bingung, tenaganya yang dikerahkan menyerang jantung, dibalikkan dengan sempurna dengan hempasan yang begitu padat. Dan dia merasakan itu adalah tenaganya sendiri!

Jaka mengelus dadanya. “Ilmu yang hebat… sangat hebat!” gumamnya sambil menyedot nafasa dalam-dalam. “Hhhh!” sebuah hempasan nafas yang dalam, membuat wajah pucat Jaka kembali merah merona.

“Sebenarnya, tujuanku tidak hanya itu…” kata Jaka.

Bhre paham, yang dimaksud Jaka adalah; melepaskan Adiwasa Diawasanta di bawah kendalinya. Diapun merasa tidak ada gunanya mempertahankan Adiwasa Diawasanta, pertama; seseorang yang mendapatkan dukungan Swara

Nabhya ternyata begitu ngotot membantu orang tua itu. Ini sangat tidak menguntungkan dirinya. Kedua; diluar kehebatan olah kanuragannya yang membuat Wasopama ragu dalam bertindak; cara pemuda itu bereaksi pada tiap situasi, dan caranya bicara, membuat Bhre harus menelan semua amarah dan ketidakpuasannya. Dia dipaksa mendengar perkataan pemuda itu lebih lanjut.

“Aku ingin kau mundur dari kancah ini…”

Geraham Bhre langsung mengembung begitu mendengar ucapan Jaka. “Kau pasti sedang bermimpi! Kau tidak sadar dengan ucapanmu?!”

Jaka menggeleng, “Aku sangat sadar. Akupun paham kau sudah mengerahkan biaya dan pikiran untuk kegiatan yang saat ini kau jalankan. Tapi kau harus mengerti, ada banyak pergerakan di tengah pusaran badai kekacauan ini. Aku harus menghentikan semua pergerakan yang ada, dan menangkap pengganggas semua kegilaan ini. Aku tidak melihat kau sebagai otak dibalik kejadian demi kejadian… maksudku apa yang ada di Perguruan Naga Batu. Kau hanya orang sekedar lewat dan memanfaatkan pergolakan yang ada, tapi kau tidak sadar… apa yang kau lakukan inipun berada dalam perhitungan orang lain! Setiap tindakanmu dibawah kendali orang!”

“Omong kosong!” bentak Bhre tidak percaya.

“Seorang putri telah diculik satu bulan yang lalu, sebuah lawatan persahabatan antar kerajaan telah dilaksanakan kurang lebih tujuh hari lalu, dan seorang putri kerajaan kembali hilang, dua kerajaan menegang. Situasi panas memudahkan segala sesuatu…”

“Dari mana kau tahu rencana itu?” potong Bhre dengan wajah berubah, berdasarkan jaringannya yang sudah bergerak kesegenap penjuru, dia berhasil memetakan beberapa masalah yang sedang terjadi.

Tentu saja Jaka tidak akan mungkin mengatakan itu adalah hasil kerja keras Cambuk dalam mengartikan simbol dalam peta gua batu yang mereka dapatkan. “Jika kau bisa menyimpulkan seperti itu, akupun bisa. Bukan hanya kau yang memiliki jaringan…”

Bhre terdiam. Apa yang dikemukaan Jaka memang sama persis dengan kesimpulan-kesimpulan yang mereka ambil.

“Aku menginginkan kau mundur bukan berarti menghalangi langkahmu dalam melakukan usaha-usaha tersembunyimu! Kau bisa melakukan itu setelah mendapatkan tanda dariku…”

“Tidak bisa! Apa kau pikir aku bekerja dibawah dirimu?!” bentaknya seperti kehliangan kendali.

Jaka terdiam sesaat. “Kau adalah manusia merdeka. Aku tidak perlu mengikatmu dengan macam-macam hutang janji…” katanya menyindir pola kerja Bhre.

“Tapi saat ini, tolong… tolong jangan paksa aku mengerahkan kekuatanku untuk beradu dengan gerakanmu. Itu akan merugikan kita berdua, kau dapat telanjang di pentas ini, dan akibatnya aku juga terpaksa membrangus semua orang yang terlibat disini. Aku tidak ingin ada pertumpahan darah!”

“Lagakmu seolah kau ini yang paling berkuasa!” ketus Bhre.

Jaka tertawa, “Kita sama-sama berkuasa.” Wajah pemuda yang biasanya murah senyum ini kini mengeras dengan penuh ancaman. “Aku tahu kau memiliki kemampuan yang tak mengecewakan, tapi jika kau harus melawanku saat ini.. kemenangan yang mungkin bisa kau peroleh akan dibayang dengan mahal… sangat mahal!”

Pada saat mengatakan ‘sangat mahal’, semburat hawa panas keluar dari tubuh Jaka, menggulung sampai dua puluh kaki disekitar mereka berdiri, menghanguskan semua kehidupan disekitar itu. Hawa sepanas gejolak merapi itu tapi pada sepuluh kaki disekeliling Jaka dipenuhi uap putih membekukan—melindungi rerumputan dari hempasan hawa panas, wajah yang nampak mengeras itu nampak meredup dengan tatapan mata beku, buram, dan tidak bersemangat. Dan dalam beberapa kejap saja, seluruh hawa panas dan dingin yang berpendar hebat, lenyap begitu saja seolah ada daya hisap dari tubuh pemuda ini.

Bhre adalah orang yang sangat pintar, dia menguasai beragam ilmu, dia bisa mengambil apapun yang diinginkan, dia bisa menyuruh siapapun untuk melakukan apapun aksinya, tapi menyaksikan kondisi lawan yang ada dihadapan saat ini, membuatnya harus berpikir panjang. Meditasi Batu Mulia yang bercampur dengan gabungan beberapa hawa sakti, bukan hal mudah yang bisa ditaklukannya begitu saja. Kecerdasan lawan yang lebih muda itulah yang lebih menakutkan dari semua ilmu yang dipelihatkan tadi.

“Aku tidak rela jika harus mundur begitu saja!” gumam Bhre dengan mengambil sikap tempur pula.

Jaka bisa merasakan kekuatan mencengkram udara begitu menekan muncul secara cepat, agaknya Pukulan Triagni

Diwangkara yang dikuasai Kiwa Mahakrura jika dibandingkan dengan orang ini, seperti langit dan bumi, tapi Jaka bisa melihat jalur yang berbeda. Satu kesamaan yang bisa di identifikasi adalah kecepatannya dalam menghimpun hawa murni, seolah Sang Bhre memiliki cadangan hawa sakti yang tak terbatas, selama masih bisa mengolah nafas, dia bisa menghimpun sekehendak hatinya.

Wajah Adiwasa Diawasanta berubah, ancang-ancang yang dilakukan Bhre adalah ilmu Lima Kipas Terkembang. Sungguh tidak disangka semuda itu menguasai ilmu langka yang sudah punah. Lima Kipas Terkembang dibagi dengan lima tingkatan, jika seseorang sudah berhasil menguasai satu jalur kipas terkembang, tiap serangannya akan mengeluarkan debur angin yang membuat pohon pun tercabut hingga akar-akarnya. Jalur kedua, bisa mencabik objek yang dituju, jalur ketiga menghanguskan, jalur keempat membekukan. Dan jalur kelima adalah gabungan keempat tingkatan sebelumnya.

Meskipun Adiwasa Diawasanta merasa dirugikan oleh kedua pemuda itu, dia merasa saying jika salah satu dari keduanya harus luka atau mati. Kondisi mereka berdua seperti anak panah yang siap di lepas, pergolakan hawa sakti keduanya membuat situasi di sekitar Kuil Tua itu begitu muram dan menakutkan.

Jaka melirik sepintas kearah Adiwasa Diawasanta, bibirnya tersungging senyum tipis. “Hiaah!!” Dengan bentakan nyaring, pemuda ini menghamburkan pukulan, sebuah inisiatif serangan yang sangat jarang di lakukan.

Bhre-pun melakukan hal yang sama, tenaga yang tercurah membuat tanah disekelilingnya terbongkar.

Adiwasa Diawasanta bergerak cepat, dua buah tenaga yang tercurah itu direnggutnya dengan kekuatan Menerobos Jazad Emas, kedua kekuatan yang amat dahsyat itu dibelokkan oleh orang tua itu kedepan.

Blar!!

Dentuman memekakkan telinga membuat semua orang terdiam dengan berbagai perasaan teraduk.

Bhre menatap Adiwasa Diawasanta dengan pandangan berterima kasih, Jaka juga tersenyum pada orang tua itu.

“Kalian berdua merupakan sendi-sendi masa depan dunia persilatan… saling bertarung ditengah himpitan banyak masalah yang merugikan, itu perbuatan tolol!” seru Adiwasa Diawasanta menasehati.

Semua orang bisa merasakan hawa sakti Bhre sudah mereda, demikian pula dengan Jaka, pemuda itu terlihat seperti orang yang tidak pernah bertarung.

“Kau dapatkan keinginanmu!” mendadak Bhre memutuskan menyetujui permintaan Jaka. Dia merasa memaksakan egonya hanya akan membawa kepada kehancuran dan kerugian yang sangat besar.

Pemuda itu mengangguk-angguk. “Terima kasih banyak…”

Tanpa mengucapkan kata-kata lagi, Bhre melesat meninggalkan tempat itu diikuti empat orang pengikutnya.

“Jaka…” panggil Adiwasa Diawasanta. “Boleh aku memanggil namamu?” seperti itu.

“Itu memang namaku Ki,” kali ini Jaka merubah panggilan dari ‘kau’ menjadi ‘Ki’, artinya apa yang sudah terjadi tadi sepenuhnya adalah cara untuk mengontrol situasi. Dengan sendirinya Jaka selalu menghormati orang yang lebih tua.

“Kenapa kau sengaja tidak menggunakan tenaga yang bisa menyegel Menerobos Jazad Emas?”

Jaka tersenyum, tidak menjawab.

“Kau sengaja, melakukan itu untuk memancingku bergerak?!” tanya Adiwasa Diawasanta memastikan. Melihat pemuda itu tidak menjawab kecuali hanya tertawa, membuat orang tua ini geregetan.

“Ilmu Ki Adiwasa Diawasanta benar-benar hebat, aku tak sepenuhnya bisa menyegel daya sedot tenagamu..”

Ki Adiwasa Diawasanta tahu Jaka hanya membual untuk menyenangka dirinya. Tapi diapun tidak bermaksud mendebat ucapan sembarangan Jaka. Orang tua itu hanya menghela nafas panjang.

“Aku harus permisi Ki, ada pekerjaan yang harus kulakukan…” kata Jaka sambil menghormat. “Sayang sekali paman, bajumu harus rusak lagi…” kata pemuda ini pada murid Ki Adiwasa Diawasanta.

“Jika kau tak keberatan, kau bisa gunakan bajuku…” kata lelaki paruh baya ini.

“Terima kasih atas kebaikanmu, dengan senang hati.” Sahut Jaka menerima baju yang di gunakan murid Ki Adiwasa Diawasanta.

Dengan menganggukan kepalanya, pemuda itu meninggalkan guru dan murid yang masih disekap berbagai pertanyaan.

“Dia mengaku kalah dariku… sialan! Benar-benar sialan!” gerutu Ki Adiwasa Diawasanta dengan hati rusuh, bersama muridnya dia memutuskan meninggalkan Kuil Tua secepat mungkin, ledakan terakhir itu pasti akan memancing orang-orang dari Perguruan Naga Batu untuk mendekat.

Kesunyian kembali melingkupi Kuil Tua, aura sakral kembali berpendar, seolah kedatangan sekelompok orang-orang tadi menekan wibawa kuil yang sudah berusia ratusan tahun itu.

Dan burung-pun kembali bersenandung…

--0o-dw*kz-o0-

104 – Domino Effect : Dua Bakat

Kota Skandhawara—Pusat Pemerintahan Kerajaan Kadungga

Tiga bulan sebelumnya…

Sebuah kulit kambing yang di gulung dengan pita kuning emas tertulis dengan tinta hitam, menggoreskan nama sebuah jabatan. Dia merasa tidak puas dengan apa yang baru saja diperoleh, wajahnya menyiratkan dengan jelas. Lelaki tua berwajah bijaksana itu duduk dihadapannya, memperhatikan kegelisahan orang itu.

‘Kenapa, aku hanya mendapatkan jabatan setingkat ini saja?’ pikirnya dengan kemarahan membuncah didada.

“Apa yang raja tolol itu berikan padamu?” Tanya lelaki tua ini sambil meraih gulungan kulit kambing itu.

“Jabatan tidak berarti!” geramnya. “Aku sudah mengabdi selama lima belas tahun dalam berbagai situasi, aku pernah menyelamatkan kerajaan ini… tapi balasannya sungguh tidak setimpal!”

“Apa yang akan kau lakukan selanjutnya?” Tanya lelaki tua ini dengan kening berkerut, agaknya diapun merasa jabatan yang diperoleh orang itu kurang memuaskan. Ini menjadi sebuah kendala bagi rencananya pula.

“Kau tidak perlu tahu! Aku bukannya tidak paham, kehadiranmu disini hanya berperan sebagai bara yang membakar pertimbanganku. Beberapa hari kemarin kau masih bisa berguna, tapi saat ini tidak lagi! Saat ini kau cukup menyaksikan, pertimbangmu tidak kubutuhkan!” ujar lelaki ini tandas tanpa basa-basi.

“Bagus… bagus! Kau merasa sudah bisa mengembangkan sayap sendiri, aku hargai pemikiranmu!” tukas lelaki tua ini datar, meski tersembunyi rona kecewa dan marah didalamnya, sembari berjalan menuju pintu, dia menoleh lagi. “Sangat jelas bagiku, kau tidak lagi membutuhkan diriku, semoga tidak menyesal!”

Lelaki itu mendengus, “Pergilah! Aku tidak menyesal! Ada atau tidak adanya dirimu, tidak berpengaruh bagiku.”

Tanpa mengatakan sesuatupun lagi, lelaki tua itu lenyap dikegelapan malam.

‘Aku harus bergegas, rencana berikut harus kujalankan!’ pikirnya. Malam itu juga, dia keluar dari ruangan kerjanya, menuju istal. Ada prajurit yang selalu berjaga di tempat itu.

Dua orang prajurit tengah memainkan dadu, mengisi waktu, membuang kantuk. Melihat lelaki yang menjabat sebagai Pratyadhiraksana (pengawal ulung—biasanya jabat seperti itu menjadi kepercayaan dewan pertimbangan kerajaan) datang menghampir, mereka segera berdiri dengan sikap sempurna dan membang dadunya entah kemana.

“Selamat malam tuan…”

Lelaki itu mengangkat tangannya, melambai tegas. “Siapkan kuda-kudaku!” perintahnya.

“Baik!” keduanya segera menuju istal menyiapkan kuda yang di minta. Tidak mengherankan lagi bagi mereka jika seorang Pratyadhiraksana harus keluar larut malam, nampaknya kali ini ada tugas penting. Keduanya membawa empat ekor kuda kehadapan lelaki itu. sepert

Sambil mengangguk, lelaki itu segera meraih kekang-kekang kudanya dan menghela meninggalkan tempat itu. Dia memacu kudanya dengan perlahan sampai keluar dari pusat kota, ditengah jalan, nampak empat orang lelaki datang menghampiri. Mereka berjalan bersama sampai di tengah padang rumput.

“Kalian sudah siap?” tanyanya menatap wajah keempat anak buahnya.

Mereka mengangguk yakin.

“Kali ini tidak seperti biasanya… saat ini adalah tugas hidup-mati bagi kalian, lebih baik mati dari pada gagal!”

“Siap!”

Lelaki itu menyerahkan keempat kudanya—termasuk yang ditunggangi, memandang kepergian empat anak buahnya yang memacu kuda kearah berlainan, diapun mengembangkan peringan tubuh melesat cepat, meninggalkan padang rumput itu.

===odw0kzo===

Pagi itu di Perguruan Lengan Tunggal terjadi kegemparan, satu butir kepala kambing tergantung di pintu masuk. Tentu saja kegaduhan itu tidak akan membuat suasana menjadi kacau, jika saja bekas penggalan pada kepalanya tidak rata. Tapi ini sebaliknya, sebutir kepala kambing yang tergantung tepat di pegangan pintu gerbang, di potong sangat rata, dan tanpa mencecerkan darah. Seolah-olah urat diantara leher dan kepala, terikat sempurna.

Seorang murid melaporkan penemuan itu pada penanggung jawab peronda, dan berikutnya dia melaporkan pada tingkatan atas. Tapi informasi itu berhenti sampai disana, tidak merambat lagi lebih jauh. Semua murid yang mengetahui perihal kepala kambing itu, mendadak mendapat tugas untuk keluar perguruan dan tidak pernah kembali. Sayangnya, ada tiga orang anggota baru Perguruan Lengan Tunggal yang mengetahui tentang kepala kambing itu, namun mereka tidak menyatakan diri, bahwa mereka mengetahui. Ketiganya mendapatkan tugas membersihkan lingkungan sekitar perguruan.

“Kau tahu kemana kepala kambing itu pergi?” bisik Kaliagni pada Ludra saat dia menyambit rumput di dekat kaki saudaranya itu.

Si Macan Terbang menggelengkan kepala. “Semalaman aku menunggui, tapi hanya karena terkantuk sekejap, kepala itu lenyap! Sialan… kurasa ada setan lewat!” sungutnya sambil memotong ranting-ranting yang mulai pajang menjela.

Terdengar tawa tertahan Kaliagni.

“Nampaknya isu yang beredar di perguruan ini memang benar adanya, Tujuh Ruas, Empat Srigala, Sembilan Belantara dan Dua Bakat. Merupakan hal yang paling misterius di perguruan ini.” Gumam Mintaraga membantu mematahkan ranting. Mereka berlaku seperti halnya orang awam pada umumnya.

“Apa yang kau sebutkan tadi, apakah mereka sekelompok orang, kakang?” tanya Kaliagni.

“Pastinya begitu, perguruan ini menyimpan banyak hal yang menakutkan. Kita harus waspada...” nasehat Mintaraga pada kedua adik angkatnya. Mereka berpencar dengan mengerjakan tugas masing-masing.

===odw0kzo===

Sementara di sebuah ruangan tersembunyi di dalam perguruan, Tujuh Ruas sedang memperhatikan kepala kambing itu dengan seksama.

“Tidak disangka tanda ini muncul lagi...” gumamnya, dia lelaki dengan wajah pucat seperti penyakitan. Matanya sayu seperti orang yang selalu mengantuk. Tujuh Ruas merupakan

kode panggilannya. Kemahirannya tidak banyak, hanya menginterogasi orang, dan menyisakan tujuh ruas yang masih normal.

"Tepat hari ini... sudah dua puluh tahun." Gumam lelaki dengan uban menghias seluruh kepala. Usianya baru lima puluh tahun, tapi banyaknya uban membuat diantara mereka, dia disebut Sembilan Belantara, wajahnya tidak terlalu mengesankan, ada bopeng bekas cacar di sekitar pipinya. Pada masa lalu tugasnya menyelinap di banyak perguruan, mengumpulkan informasi yang beredar di sana, jika sempat dia akan mencuri beberapa ilmu silat andalan. Tak heran perkembangan pustaka ilmunya paling luas diantara temannya.

"Haruskah kita melakukan gerakan lagi?" gumam lelaki berwajah lonjong, berkumis tipis bermata agak sipit. Empat Serigala adalah kode panggilanya, sifatnya peragu; bukan ragu memutuskan suatu masalah, tapi lebih kepada; jika kau adalah pihak yang sedang dihadapinya, dan dia ragu untuk memutuskan apa yang akan diperbuat padamu, maka cara yang paling sering dilakukan adalah melukai dengan mencabik leher korban—mirip serigala. Membuatmu dalam keadaan ragu—apakah kau akan mati atau hidup. Perguruan Lengan Tunggal sudah menampung dirinya lebih dari dua puluh tahun, dan membuatnya berbakti dengan menyeleksi bibit-bibit calon pesilat terbaik di seluruh negeri.

"Kurasa harus kita sampaikan padanya…" ujar Tujuh Ruas dengan tidak yakin. "Kau yakin, ini adalah cara Pratisamanta Nilakara?" tanyanya pada Sembilan Belantara.

Lelaki beruban itu mengangguk. “Mutlak, meski kebiasaannya lain, tapi caranya sangat benar dan tidak mungkin salah.” Katanya mengkonfirmasi.

Ketiganya mendesah gundah, Pratisamanta Nilakara secara harfiah berarti raja taklukan berwarna biru, bukan sebuah jenis ilmu yang maha sakti, tapi lebih kepada cara menotok yang amat rumit. Korban yang terkena totokan ini ibarat raja yang takluk—dan totokan ini hanya dikhususkan di daerah kepala(raja dari tubuh), menutup aliran udara di sebagian syaraf otak, membuat korban menjadi pucat—kebiruan. Jika korban masih hidup, menjadi idiot adalah efek paling ringan yang mungkin terjadi, sayangnya kebanyakan orang tidak akan hidup setelah kena totokan itu. Bagi sebagian kalangan maha guru silat, cara totok itu juga disebut Raja Diraja, karena hingga saat ini tidak diketemukan bagaiman cara memunahkan jenis totokan itu. Setelah pembuluh menutup sempurna, pada saat leher di penggal, tidak ada setetespun darah keluar. Pada bagian tubuh yang terpenggal, selama beberapa saat aliran darah masih akan bersirkulasi dan jatung masih berdenyut—sampai akhirnya udara dalam darah habis.

“Kita masih terikat sumpah, aku bukannya takut…”

“Omong kosong!” Sembilan Belantara memotong ucapan Empat Serigala. “Kita semua harus jujur jika ingin lebih maju! Kekuatan kita jika dibandingkan orang itu seperti langit dan bumi!”

Empat Serigala menunduk, dilihatnya segaris tipis luka di nadi tangannya. “Aku bersumpah akan membalas mereka!” desisnya.

Sembilan Belantara tertawa pendek—lebih kepada mentertawakan dirinya sendiri, “Sepertinya itu tidak mungkin…” ujarnya tenggelam dalam keputusasaan.

Tujuh Ruas sangat paham apa yang sedang dirasakan rekannya, “Nasibmu seperti nasib kita semua… Pedang Tetesan Embun terlalu hebat untuk ditandingi…” ucapnya.

“Bukan pedangnya, tapi orang yang memegangnya!” ralat Sembilan Belantara.

“Terserahlah… tapi aku menilai, saat ini adalah waktu yang tepat untuk melakukan pembalasan!” tegas Tujuh Ruas diamini oleh Empat Serigala.

Sembil Belantara nampak berpikir sejenak. “Baik, jika menurut kalian… tanda ini menjadi kesempatan bagi kita untuk membalas, aku akan melaporkan pada Dua Bakat.”

“Secepatnya!” ketus Empat Serigala menekankan.

Lelaki beruban itu mengangguk, kepala kambing itu dia bungkus dengan hati-hati. Benar kata Empat Serigala, dia harus secepatnya melaporkan ini kepada Dua Bakat, pimpinan mereka. Sebab ‘sinyal’ dari pimpinan masa lalu mereka sudah kembali bergaung. Entah ini menjadi pertanda baik atau pertanda buruk, dia akan memberikan pertimbangan terbaiknya pada Dua Bakat.

===odw0kzo===

Dua Bakat, dia sebut seperti itu karena memiliki dua kemampun sangat menonjol. Bersalin rupa, meniru wajah seseorang yang pernah dilihatnya—cukup sekali, dan mencuri barang-barang yang sangat sulit didapat. Asal kau tahu

dimana tempatnya, tidak perduli serapat dan setangguh apapun penjagaannya, Dua Bakat memastikan bisa mendapatkan barang itu. Bayarannya tidak mahal, hanya seluruh harta bendamu—berikut baju yang melekat di tubuhmu. Tidak mahal kan? Sebab dia tidak meminta nyawamu.

Kepala kambing itu seperti sebuah beban di hatinya, sambil memandang Sembilan Belantara, orang yang tidak pernah menampilkan wajah aslinya pada siapapun ini bertanya. “Apa rekomendasimu?”

Lelaki beruban ini menghela nafas panjang. “Jika mengacuhkannya, kita jelas bersalah. Kemarahannya tak terbayangkan. Tapi jika kita lakukan ini, aku kawatir pemilik Pedang Tetesan Embun akan datang pada kita, satu-satunya cara, kita harus melakukannya dengan diam-diam—seperti biasanya..”

“Apakah cara itu bisa mengelabui pemilik Pedang Tetesan Embun?” potong Dua Bakat denga nada tajam.

Sembilan Berantara terdiam. “Kita akan bertindak lebih tersembunyi, lebih tenang… tanpa meninggalkan tempat ini.”

Dua Bakat menghela nafas panjang. “Orang itu memang siluman, sudah beragam cara aku mencoba keluar dari sini, tapi tidak lebih dari satu pal aku melihat tandanya ada dimana-mana. Itu memaksaku untuk kembali…” katanya dengan pahit. “Tidak disangka perguruan ini justru jadi penjara bagi kita!”

Sembilan Belantara menunduk, “Mu-mungkinkah dia bisa menandai ciri khas penyamaranmu itu?”

“Entahlah…” ujar Dua Bakat dengan putus asa. Biarpun dia ingin menjawab panggilan pimpinannya tapi diapun tak punya keberanian untuk keluar dari Pergurua Lengan Tunggal.

“Bagaimana jika kita mengutus murid-murid Perguruan Lengan Tunggal?” usul Sembilan Belantara. “Tua bangka itu sudah memeras cukup banyak tenaga kita untuk kepentingannya, saat ini… giliran kita peras dia!”

Dua Bakat terdiam sesaat, lalu menggeleng. “Memeras dan mengancamnya tidak akan menyelesaikan masalah kita. Selama ini aku mengikuti perkataannya bukan karena aku takut dengan ancaman, tapi aku sedang menunggu saat-saat seperti ini. Setiap kali usulku dipakai olehnya aku mencoba melemparkan umpan keluar… aku berharap tanda yang dibawa anak-anak murid perguruan ini akan dilihat beliau… jika saat ini beliau menjawab dengan mendemonstrasikan Pratisamanta Nilakara, sangat tidak sopan jika aku tidak menjawab panggilan itu!”

“Aku akan mengutus anak murid yang paling tidak berguna, untuk melakukan tugas ini.” Gumam Sembilan Belantara.

“Apa alasanmu?”

“Jika tiap gerakanmu di pantau oleh pemilik Pedang Tetesan Embun, artinya; setiap orang yang memiliki kemampuan yang mendapat tugas dari perguruan ini akan mendapat perhatian. Berbeda jika kita mengutus orang biasa, kupastikan dia tidak akan mengurus hal sesepele itu.”

Dua Bakat tercenung, “Begitupun baik…” lalu dia menuliskan sepucuk surat yang tidak mungkin dibaca orang lain, sebab tulisan itu hanya bisa diartikan oleh pimpinannya.

"Berikan ini pada orang yang kau tunjuk. Kita akan menunggu hasilnya!"

Sembilan Belantara membawa surat itu kedalam ruangannya, dia mencoba mengartikan tulisan yang digoreskan Dua Bakat, tapi tak sepatah katapun dia bisa membacanya, entah huruf apa yang digunakan.

===odw0kzo===

Macan Terbang terkaget-kaget saat dirinya dipanggil oleh penanggungjawab lingkungan perguruan, dengan hati berdebar takut, dia melangkah memasuki ruangan yang biasa digunakan untuk mendistribusikan kebutuhan rutin perguruan. Dalm hatinya dia khawatir penyamarannya sudah diketahui pihak Perguruan Lengan Tunggal.

Mereka bertiga diselundupkan ke perguruan itu dengan perhitungan sangat matang, Sora Barung dan Sena Wulung yang diketahui sebagai Ketua Sembilan dan Ketua Sepuluh telah menyiapkan dengan sangat seksama. Meskipun mereka menekan ketiganya dengan menyandera seluruh keluarga mereka, untuk melakukan penyelundupan ini seluruh riwayat hidup ketiga orang itu mereka gubah sedemikian rupa.

Tidak aneh, saat pihak Perguruan Lengan Tunggal melakukan verifikasi secara langsung kelokasi yang diinformasi ketiganya, mereka tidak menemukan ada kebohongan. Setiap warga yang mereka tanya, kenal baik denga Ludra bertiga, bahkan mereka bisa menceritakan masa kecil ketiganya. Bagaimana mungkin Perguruan Lengan Tunggal bisa menemukan kejanggalan, jika seluruh penduduk desa adalah kaki tangan jaringan Ketua Sembilan dan Sepuluh?

Itu alasan ‘sederhana’ kenapa Tujuh Ruas, Empat Srigala, Sembilan Belantara dan Dua Bakat tidak memeriksa kembali latar belakang orang-orang yang akan mereka gunakan, sebab mereka percaya penuh dengan cara penilaian pihak Perguruan Lengan Tunggal, terhadap anak murid atau orang-orang yang dipekerjakan di perguruan itu. Itu juga yang menjadi alasan mengapa tingkat kebocoran informasi pada Perguruan Lengan Tunggal sangat minim. Sayangnya, penyelundupan Ludra bertiga adalah kekecualian.

Ternyata Ludra mendapatkan tugas untuk memesan kain di toko kelontong yang berjarak cukup jauh, dia juga ditugaskan untuk membeli seluruh kebutuhan perguruan, mulai dari hal penting sampai tetek bengek lainnya. Tentu saja Ludra menyatakan keberatannya untuk melakukan tugas itu sendiri, dia meminta kedua saudaranya untuk ikut.

Sejak saat itu, selain memata-matai Perguruan Lengan Tunggal, mereka bertiga secara bergilir mendapatkan tugas untuk membeli macam-macam hal, dan tanpa sadar di manfaatkan menjadi kurir Dua Bakat.

===odw0kzo===

Seperti biasa, setelah beberapa saat menjadi kurir Ludra melapor bahwa dirinya sudah kembali, dan menyerahkan daftar belajaan serta hal-hal tidak penting lainnya. Ada beberapa barang yang dicurigai oleh Ludra bertiga, tapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk menebak atau memecahkan apa arti barang itu. Barang apa itu? Kambing! Bukan hanya mereka, siapapun yag melihat kambing cuma bisa menafsirkan dua hal, di potong atau di pelihara.

Cuma kali ini kambing itu hidup, dan Ludra harus bersusah payah menariknya sepajang jalan. Kalau hanya satu ekor, itu urusan kecil. Tapi dua belas? Walau keringat mengucur deras dan membutnya memeras tenaga, caci maki Ludra tidak berhenti berhamburan sepanjang jalan… membawa dua belas ekor kambing yang terus membagal (mogok jalan) tiap lima langkah membuatnya hampir hilang sabar.

Setelah serah terima, beberapa saat kemudian barulah pengurus perguruan mengumumkan hal yang membuat hampir semua penghuni Perguruan Lengan Tunggal bersorak, mereka akan mengadakan pesta. Hari itu sang ketua tepat berusia enam puluh tahun, nampaknya hidangan kambing menjadi tema utama.

Jika semua penghuni perguruan bersuka cita, keempat tokoh yang bersembunyi dalam Perguruan Lengan Tunggal itu menanti dengan debar jantung berkejaran. Kambing adalah jawaban yang tunggu, nampaknya pimpinan mereka berhasil menemukan cara menyusupkan kabar yang paling efektif—dengan lolos dari pengamatan pemilik Pedang Tetesan Embun. Dalam kesehariannya, mereka memang bertugas sebagai penanggung jawab bahan mentah dan menu di dapur, tentu saja urusan menjagal kambing adalah tanggung jawab mereka.

Kambing sudah dikelupas dengan sempurna, isi perut juga sudah di keluarkan. Pada masa lalu, mereka berempat adalah tokoh yang memiliki wibawa cukup disegani, tidak disangka kali ini mereka harus berkubang dengan kotoran kambing demi mencari 'jawaban' dari sang pimpinan.

"Aku dapat!" desis Empat Serigala mengakhiri pencarian mereka. Setelah membereskan semuanya, mereka kembali

keperistirahatan masing-masing, sebelum akhirnya bertemu di ruangan tersembunyi.

Dengan berdebar, Dua Bakat membuka gulungan kulit yang dibungkus dengan kulit kayu, mereka menemukannya pada empat ekor perut kambing. Dua Bakat membaca dengan sangat seksama, wajahnya nampak memerah, dengan mengepalkan tangannya seluruh lembaran kulit itu hancur lebur. Tentu saja ketiga rekannya kaget.

“Apa yang kau lakukan?” Tanya Sembilan Belantara dengan nada meninggi.

Dua Bakat tidak menjawab. “Kita pergi hari ini!” tegasnya tidak menjawab pertanyaan tadi.

Melihat wajahnya yang mengeras penuh emosi, Sembilan Belantara tidak berani mendesak lebih jauh, mereka bersiap pergi dengan jantung berdebar.

Pagi harinya, para penghuni Perguruan Lengan Tunggal digegerkan dengan kosongnya mangkuk-mangkuk sarapan pagi mereka. Pesta yang direncanakan juga dipastikan batal. Orang yang biasanya di tugaskan untuk mengurus masakan sudah menghilang. Tentu saja itu bukan kehebohan yang cukup berarti bagi penghuni Perguruan Lengan Tunggal. Hanya ketua Perguruan Lengan Tunggal saja yang menggeram penuh amarah dan rasa kawatir.

“Apakah mereka sudah menemukan tokoh sandarannya kembali?” pikirnya dengan gelisah, pembalasan keempat tokoh yang dia pahami kekejamannya, membuat Ketua Perguruan Lengan Tunggal harus bersiap sedini mungkin.

===odw0kzo===

Masih segar dalam ingatan mereka, sebatang pedang yang sangat tipis dan berhawa dingin sudah menghancurkan nyali mereka hingga berkeping-keping, setiap langkah selalu dihantu bayangan pedang itu, tak heran tiap langkahnya mereka begitu berhati-hati, kegelisahan dan kewaspadaan meningkat tiap detiknya. Keheranan melanda mereka saat tak melihat adanya tanda-tanda kehadiran pemilik Pedang Tetesan Embun, seperti yang selalu dikeluhkan Dua Bakat.

Akhirnya dengan mengembangkan peringan tubuh tertinggi keempat tokoh itu lenyap di telan kerimbunan hutan, sebuah asa pembalasan dendam mulai bersemi di hati mereka. Dengan pasti mereka menuju sebuah tempat yang hanya di ketahui Dua Bakat.

Beberapa saat kemudian, sampailah mereka di sebuah bangunan yang cukup mewah. Bangunan itu lebih cocok disebut rumah peristirahatan kaum bangsawan yang biasa berburu. Tanpa ragu Dua Bakat mendorong pintu rumah itu dan masuk, terlihat oleh mereka lelaki yang dibalut dengan pakaian kelabu. Sesosok itu berusia empat puluhan, bertubuh kekar dengan bahu lebar, roman wajah tak terlalu tampan, namun terlihat begitu perkasa, orang yang memperhatikan wajahnya akan selalu timbul rasa hormat.

Dua Bakat nampak tercengang, dia tidak mengenali pimpinannya lagi. Rasanya itu bukan orang yang dia kenal. ”Siapa kau?” tanyanya dengan kewaspadaan meninggi.

”Aku adalah orang yang membongkar kebodohanmu!” ketus orang itu. ”Duduk!” perintahnya.

Dua Bakat bukan orang yang bisa diperintah sembarangan, tapi keadaan orang itu membuat dirinya harus menahan sabar.

”Dua puluh tahun terperangkap di Perguruan Lengan Tunggal, hanya karena takut dengan bayang-bayang.. konyol sekali!” gumam orang itu membuat Dua Bakat menunduk. ”Orang yang kau kawatirkan, tidak pernah mengunjungi wilayah Perguruan Lengan Tunggal selama dua puluh tahun terakhir, dia hanya menyewa orang-orang untuk menyebarkan dan melepas tanda-tanda khas miliknya, dalam waktu yang acak. Dan sangat menggelikan, itu membuatmu ketakutan...”

Barulah Sembilan Belantara dan kedua rekannya mengetahui, mengapa Dua Bakat begitu marah setelah selesai membacanya.

”Tapi, itu bukan urusanku! Aku memiliki tugas besar untukmu.” katanya dengan nada sangat mengintimidasi.

”Kau memiliki kemahiran yang cukup kukagumi. Aku ingin kau menculik Prawita Sari!”

”Siapa dia?” tanya Dua Bakat heran, dua puluh tahun tanpa keluar dari Perguruan Lengan Tunggal sudah membuatnya seperti katak dalam tempurung.

”Tidak perlu tahu! Dua hari sejak sekarang, kau cukup menunggu disini untuk menculiknya...”

”Hanya itu?” tanya Dua Bakat dengan keheranan mengembang, kalau hanya untuk urusan culik menculik wanita, orang itu sampai rela menghabiskan waktu untuk ’berkoresponden’ secara teratur dengannya, aneh sekali!

Lelaki itu mengangguk. ”Tugas berikut, akan kuberitahukan pada saatnya.” katanya sambil meninggalkan empat orang yang masih terheran-heran dengan semua kejadian ini. Orang itu melangkah melewati Tujuh Ruas dan Empat Serigala yang berdiri menghadang pintu.

Hawa sakti yang berpendar di seluruh tubuh orang itu benar-benar membuat kedua tokoh yang dipaksa mengasingkan diri itu, buru-buru menyingkir. Tangan lelaki ini nampak melambai tanpa tenaga. Mendadak...

Kraaak! Suara berderak lirih membuat empat pasang mata melihat kearah pohon yang ’dilambai’ oleh lelaki itu. Terlihat satu lubang kecil yang membuat retakan dengan pola melingkar keatas batang hingga akhirnya mematahkan dahan yang berada di ketinggian lebih dari enam meter.

Wajah Dua Bakat berubah, ”Pratisamanta Nilakara…” desisnya.

“Kau sudah paham artinya,” ujar lelaki itu sambil melirik tajam, sebelum akhirnya pergi meninggalkan mereka.

Sembilan Belantara memeriksa lubang yang dihasilkan akibat lambaian tangan orang itu, wajahnya sangat terkejut. ”Bagaimana mungkin Pratisamanta Nilakara dilakukan pada benda selain manusia? Selain kepala?” katanya sambil menatap Dua Bakat dengan bingung.

Dua Bakat menggeleng penuh rasa sesal. “Orang itu bukan seperti yang kupikirkan, tapi mengapa dia tahu keberadaan kita?” gumamnya. “Dia juga menguasai Pratisamanta Nilakara yang dikuasai junjungan kita…”

“Mungkin dia adalah muridnya?” sambung Tujuh Ruas.

“Aku tidak tahu.” Jawab Dua Bakat pendek, otaknya terasa ruwet.

Desau angin gunung membuat keempat orang itu merasa bahwa, urusan yang sedang mereka hadapi lebih memusingkan dari pada yang terlihat.

“Dia memang sangat berbakat…” tiba-tiba terdengar satu suara yang mengejutkan mereka, buru-buru mereka menoleh dan melihat lelaki tua yang berpenampilan bersahaja, dan berwajah bersih—menatapnya menimbulkan satu perasan aneh, antara lega dan takut.

“Aaah, tuan…!” seru mereka hampir bersamaan. Mereka berebut memburunya, dan bersimpuh dihadapan lelaki tua itu. Rasa haru nampak menguasai hati mereka. Lelaki tua itu pun bukan tanpa perasaan, dia menyentuh kepala mereka satu persatu. Lalu berdiri membelakangi mereka.

“Sudah lama sekali…” gumamnya dengan mata menerawang, wajah yang terlihat penuh kasih itu, menampilkan sebuah seringai yang membuat bulu kuduk meremang.

--0o-dw*kz-o0-

105 – Domino Effect : Prawita Sari

“Saya bingung, sebenarnya apa yang sedang terjadi?” Tanya Dua Bakat pada orang tua itu.

Wajah lelaki tua ini menampilkan rona kemerahan, seringaiannya sudah menghilang dari bibir, berganti wajah tua

yang menampilkan kesan arif bijaksana. “Aku mencari orang berbakat yang kupikir bisa membantu usahaku. Aku mendapatkannya, dia sangat berbakat… terlampau berbakat malah. Tapi ambisinya berbeda dariku, aku tidak bisa mengarahkannya lagi.”

“Lalu, apakah saya harus menaati perintahnya?”

Nampaknya hanya Dua Bakat saja yang berhak bicara dengan orang tua itu, ketiga rekannya masih duduk dilantai mendengarkan percakapan itu.

Sesaat orang tua ini tidak menjawab, kemudian katanya, “Selain sangat hati-hati dan penuh perhitungan, dia sangat jenius, orang ini bisa memecahkan masalah pelik.” Ujarnya, tidak menjawab pertanyaan Dua Bakat, lelaki tua ini malah memberi peringatan dini pada Dua Bakat sekalian.

“Kalian lakukan saja rencananya. Sebenarnya… aku sudah menahan dia untuk tidak melakukan hal ini, tapi nampaknya tidak bisa.”

“Menculik orang, bukannya pekerjaan yang sangat mudah?” gumam Dua Bakat seperti bertanya pada dirinya sendiri—untuk membangkitkan semangat, maklum saja sudah dua puluh tahun dia tidak bergerak melakukan seluruh kebiasaannya, dia khawatir keahliannya sudah memudar.

“Sangat mudah… siapapun bisa melakukan! Tapi ada alasannya kenapa dia harus menunjukmu…”

Wajah Dua Bakat sekalian menampilkan rasa bingung. “Harus saya? Mengapa harus begitu?”

"Untuk kalangan tertentu, kau memiliki nama yang berharga, kau orang yang sangat dicari…" tukas orang tua itu berkata lambat.

Dua Bakat memucat seketika. "Apakah dia… ma-maksudku… yang mencariku adalah… adalah… pemilik Pedang Tetesan Embun?"

Orang tua ini menghela nafas. "Aku tidak tahu," jawabnya singkat.

Dan itu membuat Dua Bakat lemas, bukan tanpa alasan dia dan teman-temannya ketakutan menghadapi pemilik Pedang Tetesan Embun, tujuh orang teman seangkatan mereka dibuat hidup segan matipun tak mau, orang itu tidak pernah membunuh, tapi begitu kau berhadapan dengan dirinya, kau justru akan mengharapkan semoga dia membunuhmu. Pemilik Pedang Tetesan Embun merambatkan rasa takut tak terkira di hati mereka.

"Kau tak perlu kawatir! Menurutku, itu bukanlah dia. Baginya, namamu bukan sesuatu hal yang berharga…" tukas orang tua ini lagi membuat Dua Bakat tersenyum pahit, ada rasa senang bahwa dia tak cukup berharga dimata pemilik Pedang Tetesan Embun. "Itulah alasannya, mengapa dia hanya melakukan trik kecil untuk menakut-nakuti kalian…"

Dua Bakat menundukkan kepalanya, mengingat akan hal itu hatinya sungguh sakit, tapi diapun tak menyangkal, dua puluh tahun lebih 'mendinginkan' kepala di Perguruan Lengan Tunggal sudah banyak mengurangi ambisi dan kelakuannya.

"Kalau orang itu mengerti bahwa ini hanya trik kecil yang dilakukan pemilik Pedang Tetetsan Embun, kenapa harus

repot-repot berhubungan dengan saya, bahkan harus menarik perhatian dengan melepaskan Pratisamanta Nilakara?"

Orang tua itu mengerti, siapa yang di maksud dalam pertanyaan itu. Tentu saja dia tak akan memberitahu alasan sebenarnya, 'trik kecil' itu bukan saja sudah mengecoh Dua Bakat, bahkan dirinya! Kalau bukan karena ketelatenan lelaki tadi, trik tersebut tidak akan dipecahkan oleh mereka.

"Tujuan utamanya melakukan Pratisamanta Nilakara adalah, untuk menjajagi situasi. Dia bukan cuma mencari cara untuk melakukan kontak dengan kalian, tapi juga menyelidiki keadaan… benarkah orang itu, masih memantau kalian…"

Dua Bakat paham, kenapa pimpinannya tak mau menyebut kata Pedang Tetesan Embun, orang itu sudah merusak semua rencana yang sudah disusun tuannya. Secara psikologis menyebut nama musuhnya hanya akan menurunkan semangat juang sendiri.

"Setelah sekian lama ditelusuri, ternyata orang itu tidak pernah memantau kalian, tapi caranya berkomunikasi dengan kalian terus dilakukan. Dia menyadari ternyata ada beberapa pergerakan aneh di perguruan Lengan Tunggal, dia tak mau ambil resiko…"

Dua Bakat mengangguk, dirinya juga menyadari ada kejanggalan-kejanggalan ditempatnya bernaung itu, tapi sepanjang tidak ada hubungannya dengan mereka, dia malas mencari tahu dan tak akan ambil pusing.

Dengan menghela nafas panjang, cahaya matanya meredup. "Aku menyadari, usaha-usaha yang dulu kulakukan tidak pernah berhasil, karena satu hal…"

Mereka mendengarnya dengan seksama.

“Aku telah menodai keadilan dan kebenaran…” ujarnya membuat Dua Bakat saling pandang dengan rekan-rekannya dengan rona terkejut.

Di masa lalu; sang pimpinan adalah orang yang sangat tegas dalam memisahkan batas antara kekejaman dan keharusan bertindak—demi tercapainya rencana, dia tidak perduli apakah orang yang menjadi sumber beritanya mati, yang penting info yang dicari dia dapatkan. Orang itu pula yang mengajari Tujuh Ruas, menjadi ‘Tujuh Ruas’ yang sebenarnya, kemampuan melolosi tulang, didapati dari orang tua itu. Dan sekarang pimpinan mereka mengatakan hal yang sangat bertolak belakang, rasanya seperti matahari terbit dari barat! Tidak mungkin!

“Ma-maksudnya?” tanya Dua Bakat tak mengerti.

“Melihat ambisi muridku, dan itu menjadi kaca bagiku… bahwa yang telah kulakukan dimasa lalu begitu buruk… sangat buruk!” desisnya hampir tak terdengar. Akhirnya mereka bisa mendapatkan kepastian jika lelaki perkasa tadi merupakan murid sang majikan.

“Apakah bukan karena pemilik…” Dua Bakat tidak bisa meneruskan ucapannya manakala melihat rahang orang tua itu mengeras sesaat. Pemilik Pedang Tetesan Embun bukan hanya menggoreskan rasa takut di hati Dua Bakat sekalian, nampaknya sang pimpinan itupun merasakan hal yang sama.

“Orang itu memang membuatku terpaksa bersembunyi, selama dua puluh tahun ini dia tidak henti-hentinya mencariku. Semua rencanaku dapat diantisipasi dengan baik, sampai

akhirnya aku lelah… aku menyadari aku harus berhenti.” Ujarnya dengan tatapan menerawang, agaknya dia sedang menumpahkan isi hati. “Aku harus menghentikan kegilaan muridku…” tegasnya. Lalu dengan menatap satu demi satu wajah anak buahnya, ia berkata dengan nada rendah. “Apakah kalian masih bersamaku?”

Tanpa ditanya dua kali, Dua Bakat mengangguk pasti. “Apapun keputusan tuan, kami akan ikuti!” sahutnya mantap.

“Baik, jika demikian ada satu tugas penting bagimu…”

Dua Bakat mendengarkan dengan seksama.

“Pertama, pergilah ke Perguruan Merak Inggil, cari Anusapatik…”

“Bu-bukankah orang itu sudah menghilang sejak dulu? Jika sampai saat ini dia tak terdengar kabarnya, berarti sudah hampir empat puluh tahun lalu?” Tanpa sadar Dua Bakat memotong.

Lelaki tua ini tertawa perlahan, nampaknya rekasi Dua Bakat membuatnya senang. “Bagi orang-orang yang mencarinya, dia memang sudah menghilang… tapi bagiku, dia tak pernah kemana-mana. kau tinggal memberikan ini padanya…”

Sebuah batu sebesar sekepalan tangan anak kecil berwarna abu-abu, diserahkan pada Dua Bakat.

“Kuberikan kepada dia? Tapi bagaimana?”

“Masukkan kedalam kolam, dia akan mencari dirimu.”

“Lalu penculikan yang murid tuan perintahkan, bagaimana?”

“Kau bisa melakukannya tugasku lebih dulu, menjumpai Anusapatik tidak akan memakan waktu lama.”

Dua Bakat mengangguk, kebingungan masih melanda otaknya bertubi-tubi… tugas-tugas ini semuanya sangat mudah baginya, dia merasa ada yang tidak benar, tapi entah di bagian mana, dia juga tidak tahu. Kepalanya tertunduk menekuri lantai kayu dengan pikiran bercabang.

“Tugas kedua, akan kuberitahu setelah kau berhasil menculik Prawita Sari…”

Itulah ucapan terakhir sang pimpinan, Dua Bakat baru menyadari setelah sekian lama suara orang tua itu tidak terdengar, mendongakkan kepala dia menoleh kesana kemari mencari bayangan sang pimpinan, nampaknya orang tua itu sudah pergi. Dua Bakat bangkit dari duduknya.

“Bagaimana menurut kalian?”

Pertanyaan Dua Bakat sontak membuat ketiga rekannya menampilkan wajah bingung. “Aku tidak bisa menilai apapun, sudah terlalu lama kita jauh dari dunia yang pernah kita geluti. Saat ini aku merasa seperti anak kecil yang harus dituntun… kepekaanku tumpul, aku tak bisa memberi pertimbangan …” gumam Sembilan Belantara.

“Apa yang mendasarimu berkata begitu?”

“Banyak hal… argh! Aku bahkan tak bisa merincinya, otakku terlalu dibingungkan dengan kehadiran tuan…” sungut Sembilan Belantara.

“Kurasa aku bisa menjelaskan beberapa keheranannya.” Kata Empat Serigala sambil menepuk bahu Sembilan Belantara. “Pertama, perubahan sifat tuan… ini sangat janggal, aneh…” lelaki ini menoleh kanan kiri sebelum meneruskan bicaranya, dengan merendahkan suaranya dia melanjutkan. “Sangat tidak masuk akal, kekejamannya sirna begitu saja, bahkan terlihat begitu… begitu… agung, membuatku merasa takut..” uraian itu diamini anggukan oleh ketiga rekannya. “Kedua, orang yang di tunjuk sebagai muridnya… aku merasa mereka seperti satu jalan, tapi entah kenapa… entah kenapa… aku melihatnya seperti ada sandirwara disini, ini.. ini.. hanya pikiranku saja, entah dengan kalian.” Empat Serigala memperhatikan reaksi mereka, nampaknya untuk dugaan keduanya tak menemukan kesepakatan. “Ketiga; Anusapatik… orang ini adalah bajingan busuk, kita sudah mendengar kabarnya bahkan saat kita baru berkecimpung di dunia persilatan. Lalu untuk apa? Untuk apa tuan harus menjalin hubungan dengan Anusapatik? Jika dia memang menyesali perbuatan masa lalunya? Aku tidak paham…”

Dua Bakat tidak mengomentari pikiran rekannya. Setelah beberapa saat, sambil mendengus dia berkata. “Aku tidak memikirkan itu, aku hanya mengikuti perintah beliau!”

Empat Serigala terdiam, kalimat tadi sudah cukup menjadi peringatan baginya. “Kurasa kau harus berangkat sekarang.” Katanya mengingatkan Dua Bakat, sekaligus mengalihkan perhatian Dua Bakat dari pendapatnya tadi.

“Ide bagus…” gumam Dua Bakat dengan pikiran tak tentu. “Kalian waspadai situasi disini…” perintahnya.

===0~Didit~DewiKZ~0===

Perguruan Merak Inggil

Beberapa dasawarsa lalu, perguruan ini pernah dihebohkan dengan penyerbuan mendadak yang melibatkan banyak tokoh berkasta tinggi, titik pangkal masalah berada pada seorang Anusapatik, dia mengumpulkan para tokoh yang memiliki satu visi, menguasai kesadaran banyak orang dengan racun.

Dua Bakat melakukan perjalanan dengan melesatkan peringan tubuh tanpa henti. Mendapat tugas pertama dari tuannya—setelah sekian lama, ia ingin membuktikan dirinya belum habis. Dari rumah dalam hutan sampai ke perguruan itu hanya membutuhkan perjalanan delapan jam saja.

Sore sudah dijelang, Dua Bakat benar-benar mempraktekkan bakatnya, hanya sekali melihat seorang penjaga, dia bisa menirunya dengan sempurna. Baginya memasuki Perguruan Merak Inggil semudah membalikan telapak tangan.

Banguna utama perguruan itu tidak memiliki banyak perubahan dari masa lalu, namun demikian dirinya tak tertarik untuk memperhatikan apa saja yang terdapat didalamnya. Fokusnya haya satu, mencari kolam.

Selama menyusup, Dua Bakat sudah bersalin rupa sebanyak enam belas kali. Pada akhirnya ketekunannya mencari membuahkan hasil, sebuah kolam ikan seluas dua kali tiga meter terletak dibalik rerimbunan pohon trembesi, semak disekitar kolam begitu tinggi. Kalau saja Dua Bakat, tidak memiliki inisiatif untuk menyibaknya, mungkin dia tak pernah menemukan kolam itu.

Dengan terheran-heran, orang ini menyaksikan betapa kolam kecil itu ternyata menimbulkan rasa seram dalam hatinya, akar pohon trembesi yang sudah berusia puluhan tahun, nampak menonjol diantara dinding-dinding kolam, tapi bukan itu yang membuatnya jadi menakutkan, airnya yang jernih menjadikan dirinya bisa melihat sampai dasar kolam. Dua Bakat mengerutkan keningnya, warna dasar kolam itu terlalu muda untuk ukuran lumpur, dan itu tidak bisa mengelabui pandangan matanya, lumpur itu terbentuk akibat serpihan daging yang membusuk; kolam itu merupakan tempat pembuangan mayat, dimasa lalu! Pertanyaannya, masihkah saat ini digunakan? Dua Bakat bahkan tidak mencium adanya bau yang aneh pada kolam itu.

Mencermati situasi lebih dulu, akhirnya Dua Bakat melemparkan batu yang diperoleh dari sang junjungan. Air kolam yang semua jernih lamat-lamat menjadi keruh, dan meski tipis tercium bau seperti belerang. Dua Bakat menjauh dari pinggir kolam, dia masih memperhatikan keadaan sekitar dengan waspada. Sementara desir suara yang aneh membuatnya harus memalingkan wajah kearah kolam.

Dua Bakat terkesip, saat menyaksikan semak-semak disekitar rumput itu layu, bukan layu karena hangus tapi layu karena kehilangan kekerasannya sebagai daya dukung, warna yang makin hijau pada semak itu membuat Dua Bakat terheran-heran. Belasan jenis serangga keluar dari dalam kolam itu, nampaknya batu yang di lemparkan kedalam, mengganggu ketenangan mereka. Dua Bakat memperhatikan pucuk pohon trembesi, satu demi satu burung-burung yang hinggap disana juga mengepakkan sayap pindah kelain pohon, agaknya merekapun merasa terganggu.

Hatinya tidak yakin, apakah dengan perubahan setipis itu akan memberi tanda bagi Anusapatik untuk muncul? Dua Bakat menunggu dengan hati berdebar-debat, dia sudah mengambil tempat persembunyian yang menurutnya paling setrategis.

Satu jam berlalu sudah…

“Akhirnya datang juga…” seru sebuah suara mengejutkan Dua Bakat. Dengan terburu-buru dirinya berbalik dan menyaksikan seorang lelaki tua sudah ada dibelakangnya. Tanpa bisa ditahan keringat dingin menitik didahi, jika saja orang tua itu tak bersuara, sampai saat ini, dia tidak pernah tahu ada orang berdiri dibelakangnya. Wajahnya tersembunyi dalam bayangan rimbunan pohon, seolah orang itu merupakan bayangan itu sendiri.

“Berikan ini padanya!”

Dua Bakat tidak bisa mengaskan pandangannya untuk mencermati wajah orang itu, setelah melemparkan sesuatu, bayangannya pun menghilang. Betul kata tuannya, mencari orang itu sangat mudah. Pikir Dua Bakat dengan tersenyum getir, harga dirinya yang masih bersisa, kini bagai dihembus angin, dia merasa tidak berguna, hanya sekedar mendeteksi keberadaan orang-pun dirinya tak sanggup. Apa orang itu sehebat tuan? Pikirnya sambil mengambil barang yang dilemparkan padanya, sebuah kain yang membalut sebuah benda, entah benda apa. Dia tak berani membuka sebelum tuannya.

Dia sudah mendengar reputasi Anusapatik, tapi tentang apa dan siapa orang itu, bagaimana kelihayannya, dia tak pernah tahu. Tapi kini Dua Bakat bisa sedikit meraba seperti

apa orang itu, orang yang tak bisa dirasakan himpunan hawa saktinya, kalau bukan orang mati, tentu orang itu sudah melampaui tingkatan Nibhawiçâla (menyerupai kilauan), seingat dirinya, ada empat tingkatan dalam menjelaskan tingkat kehebatan himpunan hawa sakti seseorang, namun Dua Bakat hanya mengingat satu nama saja.

Tak mau membuang waktu, orang ini segera bergegas keluar dari Perguruan Merak Inggil. Dua Bakat tidak pernah menyangka, benda yang dilemparkannya itu membuat delapan orang yang lewat disekitarnya mati dengan wajah seperti tercekik, namun tak satupun yang perduli dengan tempat itu. Seolah-olah, kolam yang di kelilingi rerimbunan pohon trembesi adalah wilayah terlarang.

===0~Didit~DewiKZ~0===

Sebuah rombongan berkuda berjalan santai diantara rerimbunan hutan yang masih termasuk dalam wilayah Kerajaan Kadungga. Diantara rombongan itu, ada dua orang wanita yang nampak sangat senang dengan perjalanan itu. Salah satu dari mereka memakai atribut sebagaimana pelayan kerajaan pada umumnya, sedangkan gadis satunya memakai baju kuning gading. Rambutnya yang panjang menjela pinggang berkilauan di timpa sinar mentari. Nampak cudaratna (pemata perhiasan yang diletakkan didahi) berwarna biru berkilauan, membuat wajahnya yang memang sudah cantik, menjadi lebih anggun. Di pinggang kanan kirinya ada pedang tergantung rapi.

“Winarsih, temani aku!” seru gadis ini sambil menghela kudanya lebih dulu, masuk hutan lebih dalam lagi. Wanita yang di sebut sebagai Winarsih, tersenyum dia menyusul gadis yang menjadi junjungannya.

“Hamba, putri…” sahutnya sambil membedal kuda mengejar gadis itu.

Dengan sendiri, para pengawal turut membedal kudanya. Hanya ada dua orang paruh baya yang memperhatikan rombongannya berlalu, mereka tidak turut serta.

Tak berapa lama kemudian, gadis itu beserta rombongan sudah kembali. “Guru, lihat apa yang kudapatkan!” serunya pada lelaki paruh baya dengan bibir mengembang senyum manis.

Orang yang di panggil guru oleh sang putri menganggukkan kepala, dia memperhatikan kelinci yang diserahkan muridnya, terlihat seulas senyum tipis, tangannya mengusap sesaat, tubuh kelinci yang meregang kaku itu, tiba-tiba bergerak, kemudian dilepasnya kembali. “Nampaknya kau sudah siap untuk tingkat yang lebih tinggi…”

“Benarkah?” serunya dengan nada riang, suaranya bagai kicau burung yang menyejukkan telinga.

“Tentu… ayahmu, pasti bangga dengan kemajuanmu.” Katanya lagi.

Wajah gadis ini nampak berbinar-binar senang, dia tidak suka berlatih silat, tapi cara yang diajarkan gurunya itu sangat elegan dan tidak kasar, baru berlatih enam bulan saja dia sudah bisa berlari sekencang kuda tanpa lelah. Lebih dari itu, tarian pedang yang dilatih dalam sepekan terakhir secara khusus, telah menampakkan hasil. Dia tidak suka melakukan latihan yang bertujuan menyakiti atau bahkan membunuh, ayahnya pusing setengah mati saat membujuk anaknya supaya mau melakukan latihan. Untung saja kerabat jauh

sang ayah—yang kini menjadi gurunya, memiliki metode latihan yang bisa menggugah minat sang putri. Ilmu totok dan peringan tubuh menjadi hal yang paling disuka gadis ini.

Lambat laun, Prawita Sari menyukai seni bela diri yang lain—cuma kodratnya sebagai perempuan yang terbisa dilayani, menjadikannya palah-pilih dalam latihan, dia enggan berlatih jika itu membuatnya repot. Padahal melatih hawa sakti tidak merepotkan, hanya membutuhkan kesabaran tinggi. Dan itu sangat dihindari Prawita Sari, padahal sang guru menilai anak didiknya sangat berbakat dalam pengolahan hawa murni.

Pagi itu Prawita Sari sedang melakukan serangkaian uji pada ilmu yang dipelajarinya. Sang Guru menyatakan, jika dia berhasil menotok perut hewan yang sedang berlari—dengan pedangnya, maka latihan tingkat berikut akan segera dimulai, tapi jika dirinya gagal, sang putri harus mengulangi selama dua pekan kedepan, sebelum ijin percobaan totokan diberikan.

“Ada beberapa catatan yang harus kau perhatikan; Totokanmu memang halus, himpunan hawa murnimu juga sudah mulai merata, sangat disayangkan kau tak mau menghimpun hawa sakti… kelemahannya cukup fatal, hanya dengan menambah sedikit tenaga pada si korban, dia akan segera terbebas.”

Prawita Sari cemberut, wajahnya yang cantik nampak semburat merah, perkataan sang guru yang terakhir—menyindir kemalasannya, membuat dia malu. “Menyebalkan jika aku harus berdiam diri duduk berjam-jam; hanya untuk berpikir bahwa diperutku seolah-olah ada udara panas yang bergerak mengililingi tubuh… geli, tahu!”

Mau tidak mau sang guru tertawa. “Dasar kau ini…” katanya sambil menggelengkan kepala berkali-kali, “Kita kembali sekarang?”

“Ayolah guru…. Baru sampai sudah mau kembali? Yang benar saja!” sungut Prawita Sari kesal. “Aku ingin, menuju ke pondok peristirahatan.” Katanya tanpa menunggu jawaban sang guru, dia segera membedal kudanya dengan kencang.

Tentu saja Winarsih segera memburu majikannya, dia takut terjadi sesuatu dengan putri, hutan bukanlah tempat yang ramah buat seorang putri yang takut pada serangga dan katak. Dan semua rombongan pun akhirnya mengikuti arah pergi Prawita Sari.

“Anak itu terbiasa dimanjakan!” gerutu sang guru, segera menyusul memasuki hutan. Dia melesat dengan gerak bagai sambaran kilat.

===0~Didit~DewiKZ~0===

Sembilan Belantara mengikuti kepergian rombongan itu dengan perasaan campur aduk, semua orang bisa dia atas sendiri, kecuali sang guru dan seorang lelaki lainnya, yang tak bisa dia raba kedalaman hawa saktinya. Itu cukup membuatnya kawatir. Dia segera memencet kepala kumbang kayu yang dipegangnya. Jerit kumbang kayu segera mendenging keras, itu cukup menjadi tanda bagi Dua Bakat dan rekan lainnya untuk bersiap-siap.

--0o~Didit-dw*kz~o0-

106 – Domino Effect: Memastikan Kegagalan Rencana

Dua Bakat dan dua orang rekannya sudah melihat rombongan yang kini memasuki tempat persinggahan. Nampak olehnya lelaki paruh baya—yang beberapa saat kemudian diketahui sebagai guru Prawita Sari tengah mengendalikan situasi.

“Tahan, jangan buru-buru masuk!” serunya membuat langkah tiap orang terhenti, meski Prawita Sari terkadang suka membawa adatnya sendiri, terhadap gurunya dia cukup penurut.

Lelaki paruh baya itu memeriksa situasi rumah persinggahan, sejauh ini dia tak menemukan adanya kehadiran orang lain. Tapi itu belum membuatnya lega.

“Ada apa guru?” Tanya Prawita Sari dengan heran.

“Tempat ini pernah didatangi orang.” Katanya singkat, lalu dia menoleh kepada orang sepantaran dirinya. “Kapan tempat ini terakhir digunakan?” tanyanya.

“Satu bulan lalu.” Sahutnya pendek.

Guru Prawita Sari mengedarkan pandangan matanya, dia memeriksa pintu masuk bangunan dan menemukan setidaknya ada empat jejak baru. Dua Bakat hampir saja berteriak memaki ketololannya sendiri. Jejak mereka meski samar, namum bagi orang yang bertindak cermat seperti guru sang putri, pasti akan terlacak.

“Apa yang kau temukan?” teman seperjalanan guru sang putri membuka suara.

“Waspadalah! Jejak ini sangat baru. Mereka memiliki peringan tubuh sangat baik, kemampuannya saling mengatasi satu sama lain.” Lelaki itu menoleh, melihat kesekeliling, akhirnya dia menemukan satu titik lubang pada pohon yang memiliki retakan keatas. Dari pintu masuk sampai ke lubang yang ditemukan terpisah belasan langkah, kalau bukan orang ini, mungkin jejak yang dilepaskan murid junjungan Dua Bakat tak bisa ditemukan.

“Mustahil!” gumamnya.

“Apanya guru?” Tanya Prawita Sari mengikuti setiap langkah sang guru.

“Kau lihat titik ini?” ujarnya menunjuk setitik lubang sebesar jari kelingking. “Menurutmu, apa yang membuatnya ada disini?”

Prawita Sari mengamati dengan seksama, lalu katanya. “Lubang ini jelas tidak mungkin dibuat dengan besi dan dipalu, sebab aku tidak melihat adanya jejak disekitar ini. Bagi orang yang memaku, pasti membutuhkan pijakan kaki saat mengayunkan pemukulnya—ini akan menimbulkan bekas. Semisal ditemukan pijakan kakipun, hal ini tidak mungkin dilakukan dengan besi dan pemukul, efek yang ditimbulkan tidak bisa membuat retakan begini teratur dengan bentuk melingkar. Aku tidak tahu cara yang digunakannya, apakah mungkin ada orang yang melontarkan pukulan jarak jauh… ah bukan, maksudku totokan jarak jauh?” pungkas Prawita Sari membuat gurunya tersenyum.

Tidak mengurangi kewaspadaannya, lelaki paruh baya ini memuji kesimpulan muridnya.

“Alasanmu masuk akal. Dugaanmu yang terakhir lebih mudah diterima. Perhatikan baik-baik…” katanya masih mengedarkan pandangan matanya kesana kemari untuk sesaat. “Kau tahu kenapa aku berkata mustahil?”

Gadis itu menggeleng.

“Seharusnya caramu berpikir dimulai dari kalimatku...” Kata sang guru, kondisi seperti saat ini akan lebih mudah menularkan pengalaman pada muridnya. “Aku sudah memeriksa sekitar tempat ini, selain empat jejak yang ada dalam rumah, tidak kutemukan jejak lain. Artinya orang yang melepas setitik lubang ini, jelas bukan empat jejak dalam rumah.”

“Kenapa bisa begitu guru?” Prawita Sari berkerut kening memikirkan ucapan gurunya. “Ah, aku tahu…” serunya menjawab sendiri. “mungkin karena untuk melepaskan totokan seperti itu—dengan jarak sekian ini, membutuhkan pemusatan tenaga yang sangat baik, eh… tapi seharusnya ada jejak langkah orang itu disini, maksudku… jejak waktu dia memusatkan tenaganya…” gadis ini bingung sendiri dengan kesimplannya.

“Kau pintar, hanya karena kau belum mengetahui cara menghimpun hawa sakti sajalah maka jawabanmu jadi salah… ada dua cara dalam menghimpun hawa sakti, pertama; himpunanya membuat tubuh menjadi berat dan kokoh—sehingga bisa meninggalkan jejak. Kedua; membuat tubuh menjadi ringan, tapi tidak kehilangan kekokohannya. Pada kasus ini, orang yang melepaskan serangan pada pohon itu, menguasai ilmu yang memupuk hawa sakti dengan cara menghabiskan nafas. Kau harus bersemadi dalam kondisi nafas yang terkuras, sampai akhirnya kau menemukan cara

untuk menghabiskan udara di paru-paru tanpa membebani tubuhmu…”

“Sulit sekali.” Timpal gadis ini sambil bergidik, dia tak sampai hati membayangkan dirinya harus belajar sampai seperti itu. ’Maaf saja, kalau aku disuruh latihan begitu!’ Pikirnya.

“Singkat kata, keempat jejak yang tertinggal disini, mutlak tidak mungkin melontarkan kemampuan seperti itu. Jadi, kau bisa menyimpulkan; adanya orang lain! Bisa kupastikan dia tokoh hebat. Di seputar kerajaan kita, hanya tiga orang yang memiliki dasar seperti itu.”

“Apa guru termasuk diantara ketiga orang itu?” Tanya Prawita Sari dengan mata berbinar. Sang guru tak menjawab. Gadis ini tak menyerah untuk membuat gurunya mengatakan tentang kemahiran dirinya.

“Orang menyebutmu sebagai Pemisah Hujan, selain kemampuan guru memang luar biasa untuk menganalisa semua masalah, aku tahu kelebihan utama guru bukan cuma itu…” puji gadis ini dengan tertawa-tawa.

Kini, Dua Bakat sekalian tahu, siapa guru sang sasaran, tapi mereka tidak mengenal nama Pemisah Hujan, kemungkinan besar orang itu muncul setelah mereka dipaksa sembunyi dalam Perguruan Lengan Tunggal. Meski mereka tidak mengenal nama Pemisah Hujan, dari caranya menganalisa dan gerakannya yang cekatan, mereka sama-sama mengeluh. Menculik Prawita Sari nampaknya akan menjadi tugas sangat berat.

“Jangan bicara hal yang tidak perlu!” tegur sang guru, tapi gadis itu tak menghiraukannya. Dia malah mengatakan, tidak perlu mempersoalkan siapa yang melepaskan pukulan itu segala, toh saat ini tidak ada apa-apa… kalau saja gurunya tidak melotot padanya, Prawita Sari masih saja berkicau.

Ternyata guru Prawita Sari adalah salah satu sesepuh dari Perguruan Naga Batu, seperti yang dikisahkan sebelumnya. Sang Raja memiliki kekerabatan dengan guru putrinya, jalur kekerabatan ini bermula dari adipati Cakra Sapta sang pendiri Perguruan Naga Batu, adalah kakak dari Raja Kadungga pada masa itu. Seharusnya Cakra Sapta menjadi pewaris tahta Kadungga, tapi dia lebih memilih mengurus satu wilayah kecil saja. Dan sejak saat itu Kota Pagaruyung menjadi kota dengan otonomi khusus, dan Adipati Pagaruyung memiliki hak untuk memberi pertimbangan langsung kepada raja. Lazimnya guru-murid yang memiliki selisih usia jauh dengan murid, pada Pemisah Hujan tidak demikian, dia memiliki murid yang beda usianya hanya berselisih enam tahun, mereka adalah Arseta dan Baraseta. Kadang ketiganya seperti kakak beradik, tapi karena status Pemisah Hujan sendiri sebagai keturunan langsung pendiri Perguruan Naga Batu, kekuasaannya sangat besar dalam menentukan maju tidaknya perguruan itu, tapi sampai sejauh ini dia lebih suka menjadi pengawas.

“Kemudian, bagaimana guru?!” desak muridnya menunggu ulasan sang guru.

Pemisah Hujan mencermati lantai kayu di depan pintu masuk, debu disekitar situ lebih banyak dari sisi lain. “Tenaga yang dipancaran menyedot udara disekitarnya dengan sangat halus, debu yang terkumpul disini sangat alami—tidak tercecer,” katanya seraya terdiam sesaat. “Aku menarik pernyataanku tadi; belum tentu di wilayah kerajaan kita ada

yang memiliki kemahiran sampai tingkat seperti ini." Katanya dengan suara dalam. "Dia mengarahkan serangannya dari jarak ini…" Pemisah Hujan berjalan menuju pohon, dan menghitungnya. "Tepat enam belas langkah." Katanya seraya kembali kedepan pintu. Lalu tangannya mengibas.

Crap!!

Satu lobang tercipta tepat di sebelah lubang yang ada. Lubang itu tidak menciptakan retak yang melingkar keatas, hanya lurus tanpa berkelok.

Brak!!

Satu ranting jatuh berderak terkena efek kibasan Pemisah Hujan. Lelaki ini nampak termangu-mangu.

"Guru?" tegur Prawita Sari menyentak kesadaran sang guru.

"Tenaga orang itu bisa diatur sesuka hati… dia sangat hebat dalam permainan jari, tiap ruasnya mengedutkan besaran hawa sakti berbeda hingga membuat pukulan bisa berkelok membuat pola yang dia kehendaki." Pemisah Hujan meneruskan analisanya. "Aku tidak tahu, kedatangan dia kemari untuk menemui empat orang yang pernah hadir disini, atau untuk mengancam?" gumamnya dengan mata nyalang memperhatikan situasi.

Dua Bakat merasa tenggorokannya kering, tiap kalimat yang diucapkan orang itu membuat detak jantungnya mengencang—sebab hampir seluruhnya benar. Sebisa mungkin dia dan rekannya mengendalikan perasaan—takut si Pemisah Hujan mengetahui persembunyiannya.

“Kita kembali!” perintahnya dengan tegas.

“Tapi, guru?!” protes Prawita Sari.

“Jangan membantah!” tegasnya. “Aku tidak mau mengambil resiko. Jika orang-orang itu tak berniat baik, maka kaulah sasaran yang paling diincar!”

Mulut mungil Prawita Sari terkunci, dia hanya bisa cemberut dan menoleh kearah Winarsih. “Sekali-kalinya keluar, hanya berkuda sebentar saja… tidak menginap sama sekali.” Gerutunya.

“Sabarlah putri, mengingat kondisi dan letaknya.. tempat ini jelas tidak cocok untuk anda..” kata wanita yang sudah matang ini menghibur.

“Darimana kau tahu itu?”

Dengan tersenyum antara geli dan kasihan, Winarsih menjawab. “Disepanjang jalan yang tuan putri lewati, banyak katak bertebaran…”

“Ih!” jerit si gadis bergidik, membuat orang-orang tersenyum. “Ayo kita pulang!” katanya buru-buru.

Keputusan yang dilakukan Pemisah Hujan membuat Dua Bakat kehilangan akal untuk sesaat. Benar-benar tidak disangka, sedikit jejak bisa berbicara banyak. Menghentikan mereka secara paksa, jelas tidak mungkin dilakukan. Dia segara berpikir keras. Dua Bakat melihat di bagian belakang rombongan seorang prajurit menghela kudanya lebih lambat. Tidak berpikir panjang, dia segera bersiap menyergap.

Dua Bakat memberi isyarat pada rekannya untuk bersiap untuk mengganggu, memecah perhatian mereka. Lelaki ini memperhitungkan, setelah konsentrasi Pemisah Hujan dan kawannya diganggu dengan serangan mendadak, dia bisa bertindak leluasa. Sementara Sembilan Belantara akan mengganggu kuda tunggangan mereka untuk lari kearah yang telah mereka persiapkan. Bukan tanpa alasan julukan Sembilan Belantara disematkan pada lelaki beruban ini, kondisi hutan dan seluk beluknya, dia memahaminya secara mendalam. Kuda yang memiliki kekang, memang bisa berlari atas kehendak yang penunggangnya, tapi jika kuda lepas kendali?

Lima-empat-tiga-dua, lalu langkah terakhir… kuda-kuda itu telah melewati bubuk yang sudah ditebarkan oleh Sembilan Belantara. Bukan bubuk beracun, hanya lada dengan cabai kering… nafas kuda yang dipacu kencang, akan membuatnya memiliki daya sedot amat kuat saat menghirup udara, apa lagi pada saat itu kepala kuda menunduk lebih rendah, debu-debu bubuk cabai dan lada tersedot masuk kehidung, dan membuatnya tersendak. Meringkik dengan kaki depan terangkat. Kuda serupa manusia, kondisinya juga bisa dibilang sama dengan yang dialami manusia saat tersendak cabai—batuk-batuk tak karuan. Bedanya, kuda-kuda itu melampiaskan dengan cara membuang beban di punggungnya.

Pemisah Hujan menyadari situasi ini tidak wajar, dengan cekatan lelaki ini melompat dari punggung kuda, dan menepuk leher kuda yang ditunggangi muridnya. Dia tidak memikirkan orang lain, prioritas pertama adalah sang murid.

Kekacauan akibat kuda yang gila sesaat itu bisa dimanfaatkan dengan baik oleh Dua Bakat, pengawal pada

urutan paling belakang segera disergap. Tidak membutuhkan banyak waktu untuk melepas baju pengawal itu, Dua Bakat sudah melolosinya dengan singkat.

Didunia persilatan, banyak orang yang ahli menyamar, Kepalan Arhat Tujuh selain ahli di bidang ilmu pukulan juga merupakan maestro dalam penyamaran, tapi satu-satunya ahli yang sanggup menyamar secara sempurna dalam tempo singkat, hanya Dua Bakat orangnya. Kali ini kuda yang semula ditunggangi pengawal itu telah berganti orang, sangat mirip dengan aslinya.

Kekacauan akibat gilanya kuda-kuda dapat diatasi, situasi sudah bisa dikendalikan. Pemisah Hujan memutuskan untuk melakukan perjalanan dengan perlahan, sepertinya pada jalan-jalan yang akan dilalui ada banyak ‘penyakit’ serupa. Dan memang, kuda-kuda mereka berubah jadi liar dalam tempo hampir berurutan. Mengherankan, padahal sebelumnya mereka melewati jalur itu, tapi saat kepulangannya ada kendala yang tak terduga.

“Lebih baik kita melewati jalan yang lain.” Kata lelaki paruh baya disebelah Pemisah Hujan.

“Tidak!” jawabnya pendek, “idemu, adalah hal yang mereka inginkan…”

Baru saja, ucapan itu dikatakan, kuda mereka mengamuk lebih hebat, kekacauan itu membuat Pemisah Hujan dan rekannya bekerja cepat melumpuhkan kuda-kuda mereka.

Disaat yang bersamaan, Dua Bakat juga tengah bekerja…

“Bibi…?!” Prawita Sari memanggil berulang kali. “Ada yang lihat kemana bibi Winarsih?” teriaknya lagi, dan itu cukup

menyentak kesadaran Pemisah Hujan, ada yang tidak beres. Tidak disangka bukan sang putri yang diincar, tapi malah Wianarsih?

"Guru… kita harus cari bibi!" rengeknya tanpa menyadari situasi sudah berubah.

Pemisah Hujan baru menyadari ada satu orang pengawalnya yang berkurang, dan kali ini pembantu sang murid. Wajahnya menjadi beku, dia mengerti apa yang sedang terjadi, tapi tidak berupaya untuk menghentikannya. Karena dia lebih suka menangkap si pengganggu. Dalam benaknya sudah terpeta dengan jelas, pola kerja seperti ini, dilakukan oleh siapa.

"Tenanglah, dia akan kembali…"

Tidak berapa lama kemudian, nampak Winarsih keluar dari balik rimbunan pohon, sesaat dia sedang membenahi bajunya. Prawita Sari menyadari pelayannya baru membuang air. Tanpa suara, Winarsih nampak mengatakan 'maaf' sambil tertunduk. Dengan ekor matanya, Pemisah Hujan juga menyadari pengawal yang tadi hilang sudah kembali sambil menarik kuda dengan bersusah payah, nampaknya tadi dia mengejar hewan itu.

Pemisah Hujan tidak menampilkan reaksi apapun diwajahnya. "Lanjutkan perjalanan." Katanya singkat. Dia berjalan paling belakang, sementara rekan sebayanya mengawal di depan. Sambil menuntun kudanya, Pemisah Hujan berjalan mendekati Winarsih. Hanya melewati saja, namun tiba-tiba jemarinya mencengkeram kearah payudara wanita itu.

Prawita Sari menjerit melihat tindakan sang guru, lebih-lebih Winarsih yang tidak menyangka tindakan itu, dia hanya memejamkan mata… ternyata cengkeraman itu tidak pernah sampai di tubuhnya.

“Hati-hatilah…” gumam Pemisah Hujan, ditangannya ada seekor ular hijau. Kepalanya hancur dijepit oleh jemari lelaki paruh baya itu. Entah darimana datangnya ular itu, tahu-tahu saja sudah menyelinap ke balik baju Winarsih.

Dengan wajah pucat wanita itu mengiyakan dan berterima kasih, tindakan Pemisah Hujan tak lepas dari para pengawal lainnya yang menatap dengan tegang. Mereka tidak menyadari rekan Pemisah Hujan tahu-tahu sudah menghilang bersama kudanya. Keheranan itu baru terpecahkan, saat perjalanan hampir mencapai ujung hutan, ternyata orang itu sudah menunggu disana.

Melihatnya, membuat Pemisah Hujan tersenyum, jemarinya kembali mencengkram Winarsih, kali ini mengarah wajah dengan deru angin menggidikkan. Bagi orang yang memiliki ilmu setinggi Pemisah Hujan, serangan yang dilakukan boleh dibilang berlebihan, untuk menjangkau lawan yang hanya dua langkah disampingnya, dia tidak perlu mengerahkan tenaga sampai menggebu suara.

Tapi kali ini Pemisah Hujan tidak menarik serangannya lagi, Winarsih-pun menyadari serangan itu bisa mencabut nyawanya. Pemisah Hujan tidak memperhatikan apakah wanita itu akan menghindar, lelaki ini lebih memperhatikan para pengawal lain, dan memang benar… serangannya itu, membuat dua pengawal lainnya menyerang dia, sementara Winarsih berhasil menghindar, dan melompat mendekati Prawita Sari, jemarinya meraih lengan tangan gadis itu!

Tapi alangkah kagetnya, saat tangan sang gadis menghindar balas mengibas kearah wajah Winarsih. Kibasan itu tidak mencerminkan kesan bahwa hawa sakti si gadis yang masih cetek, serangan itu menghimpunan tenaga yang sangat kuat. Winarsih berseru kaget, apalagi saat melihat dua orang rekannya juga terdesak hebat dibawah gempuran Pemisah Hujan. Dia bersuit dan segera mengundurkan diri, dua orang penyerang lainnya pun mengikuti tindakan itu. Beberapa gumpal benda dibanting, menyebabkan asap kelabu beraroma pedas. Prawita Sari nampak mengibaskan tangan berulang kali, dalam sekejap asap kelabu terhempas sirna, dan orang-orang yang menyamar itupun turut sirna. Situasi agak gaduh saat menyadari akibat yang ditimbulkan asap itu membuat mata pedih.

“Basuh kelopak kalian dengan ludah!” buru-buru Pemisah Hujan mengingatkan. Dia tidak berminat mengejar mereka, justru menyongsong rekannya yang sedang menunggu diujung hutan.

“Guru, permainanmu sangat menarik!” seru ‘sang rekan’ yang membuat beberapa pengawal tersisa terkejut.

Ternyata entah sejak kapan sang rekan, sudah berganti menjadi Prawita Sari, dan orang yang menjadi ‘Prawita Sari’ tentu saja adalah rekan Pemisah Hujan.

“Sejak kapan guru menyadari ada orang yang mengincar diriku?” Tanya gadis itu.

“Setelah aku menemukan keanehan di rumah singgah,” jawab gurunya. Dia memandang berkeliling, beberapa orang terlihat muncul dari balik pohon, mereka tidak mendekat hanya memperhatikan Pemisah Hujan. “Apa yang kalian temukan?”

“Tidak ada jejak, kecuali kami menemukan wanita dan tiga orang pengawal yang dilumpuhkan.” Sahut orang itu, dan mereka kembali lenyap di balik rimbunan pohon. Sudah menjadi kewajaran jika kemanapun sang putri melangkah, ayahnya akan mengirimkan orang-orang paling baik untuk melindungi, baik secara terang-terangan atau tersembunyi.

“Ada satu orang yang tidak muncul…” gumam Pemisah Hujan.

“Dia tentu berpikir ulang saat melihatmu bisa menguraikan keadaan di rumah singgah itu.” Sahut rekannya yang sudah mengganti riasannya.

“Apakah dari awal guru tahu, ada orang yang memalsu pengawal?” Tanya Prawita Sari penasaran.

“Tidak. Aku hanya mengenal ada aroma tubuh yang berbeda. Jadi, sudah jelas itu bukan orang kita … sederhana sekali.” Cetusnya membuat sang murid manggut-manggut. Pantas saja sang guru sempat mengendus tiap orang sebelum mereka berangkat. Rupanya itu caranya ‘mengenal’ orang.

Pada saat Dua Bakat masuk dalam rombongan, Pemisah Hujan menyadari ada orang asing bersama mereka. Manakala kuda-kuda mereka meronta, dan keadaan menjadi ricuh dia memberi isyarat kepada rekannya untuk bertukar posisi dengan Prawita Sari—keadaan itu dilakukan bertepatan dengan masuknya Empat Serigala dan Tujuh Ruas menggantikan posisi para pengawal lain yang sudah mereka lumpuhkan, dan dilempar kedalam semak. Sang murid merasa permainan ini menarik, diapun segera melakukan perintah gurunya, sementara rekan Pemisah Hujan cukup berkuda didepan Winarsih dengan atribut yang dikenakan Prawita Sari,

dia tidak perlu menyamar, cukup menutup wajahnya dengan selendang—seperti kebiasaan wanita bangsawan pada umumnya. Sebelumnya, Pemisah Hujan sangat keberatan dengan pengawalan tambahan yang dilakukan oleh sembilan prajurit dibawah perintah ibu muridnya, tapi dengan kejadian ini, dia malah bersyukur, muslihatnya bisa berjalan dengan baik. Masing-masing pihak saling mengatur cara untuk menjebak satu sama lain, tapi kesudahannya tak satupun dari mereka yang mendapatkan hasil.

Sembilan Belantara menyaksikan dari kejauhan berlalunya rombongan itu, dia sudah bersusah payah menyiapkan jebakan pada jalanan yang lain. Tapi apa boleh buat, jebakannya tak sempat digunakan. Pemisah Hujan terlalu cerdas untuk terpancing kedalam siasatnya.

Dia kembali ke pondok persinggahan, masuk begitu saja. ketiga temannya pun sudah ada disana, duduk terpekur. Bagi orang lain, kegagalan rencana yang didapat tadi cukup untuk merontokkan semangat, tapi tidak bagi mereka. Keempat orang itu selain memiliki perhitungan jitu, juga menguasai psikologi lapangan. Jika orang lain akan beranjak jauh-jauh dari pondok itu, mereka justru kembali kesana. Logikanya mudah, seorang pencuri tidak akan bersembunyi di rumah yang dia curi. Tinggal membalik kebiasaan itu, sudah cukup bagi mereka untuk mengelabui banyak orang. Yang mereka kawatirkan hanya satu, kegagalan ini apakah bisa ditoleransi?

Dua Bakat meraba pinggangnya, disana ada benda titipan dari Anusapatik yang akan diberikan pada tuannya. Pikirannya melayang, dia masih terngiang kalimat tuannya, bahwa; alasan muridnya menggunakan jasa mereka adalah karena namanya sangat berharga? Tapi berharga untuk siapa? Dua puluh tahun cukup untuk mengubur kenangan buruk tentang

mereka, adakah yang masih mengingatnya hingga sekarang? Siapa dia? Pusing kepala Dua Bakat memikirkan itu.

“Kalian gagal…” sebuah suara mengejutkan mereka. Lelaki gagah perkasa itu sudah duduk di belakang mereka tanpa disadari kehadirannya. “Aku ingin mendengar setiap detail laporanmu…”

Menata debar jantungnya yang tak teratur, Dua Bakat menghirup nafas dalam-dalam. Akhirnya ia menuturkan semua yang dilihat dan didengarnya.

“Bagus! Bagus! Bagus!” berturut-turut lelaki itu memujinya. Tadinya mereka pikir akan ada kemarahan atau nada sinis, ternyata tidak. Suara orang itu seperti sedang Tentu saja mereka tak mengerti apa maksudnya. “Aku memang sudah menyangkanya, jika orang itu ikut, kau tak akan berhasil! Lebih dari itu, aku hanya memastikan saja… aku hanya memastikan saja… bagus sekali!” katanya berulang-ulang

“Jadi, bagaimana?” Tanya Dua Bakat merasa marah, tapi ditahannya perasaan itu. Dia cukup sadar, kemampuannya belum bisa memadai murid tuannya.

“Tidak ada apa-apa lagi…”

“Maksudnya?” Dua Bakat benar benar tidak mengerti perilaku orang itu.

“Untuk saat ini, tak ada yang harus kau lakukan. Tapi terhitung satu bulan dari sekarang menculik Prawita Sari adalah keharusan!” kata lelaki perkasa ini dengan nada dalam, senyumannya sudah menghilang dari bibirnya.

Dua Bakat terngangа, “Tapi.. Tapi…”

“Saat ini dan esok hari tentu berbeda. Aku cukup mengenal reputasimu, dan untuk yang berikutnya aku tidak ingin mendengar berita kegagalan!” dari tempat duduknya lelaki ini menggerakkan tangan seperti melambai, akibatnya luar biasa… keempat orang yang memiliki kemahiran hebat itu tersedot seperti daun kering, mereka tidak sempat mempertahankan diri, karena semua itu begitu mendadak.

Tap-tap! Sebuah totokan bersarang di ulu hati masing-masing.

“Uhhuk…” empat orang itu terbatuk-batuk sampai rasanya ingin mutah, tapi tak bisa juga, yang keluar hanya dahak. Perut rasanya kembung, dan rasa pahit menjalar ke tenggorokan.

“Apa yang kau lakukan?!” seru Dua Bakat masih terbatuk-batuk.

Lelaki itu tersenyum, “Bukan apa-apa, hanya kuberikan cara supaya kalian menghamba padaku dengan ikhlas.”

Mereka saling pandang, tiap orang memiliki perasan yang sama: ‘penjara’ lama mereka tenyata lebih menyenangkan.

“Kalian akan tergantung padaku, tiap dua minggu sekali… kalian harus menjumpaiku untuk sedikit melonggarkan ikatan pada jantung.”

Nasi sudah menjadi bubur, perkataan lelaki itu membuat mereka serasa mengalami dêjavû, ya… pada masa lalu pemilik Pedang Tetesan Embun juga mengancam mereka dengan hal semacam itu, bedanya; dia menginginkan supaya mereka terpojok dan tidak banyak melakukan banyak hal—jika tak ingin mengatakannya sebagai bertobat. Kalau

dibandingkan dengan lelaki ini, prilaku pemilik Pedang Tetesan Embun jauh lebih baik.

"Di..dimana kami bisa menemukanmu?" Tanya Sembilan Belantara.

Lelaki itu tertawa pendek. "Kalian bisa mencari jejakku dengan upaya yang keras." Dengusnya datar.

Rupanya kedatangannya kali ini hanya untuk 'mengikat' empat orang itu, tanpa memberi kesempatan Dua Bakat sekalian untuk bertanya, bayangannya sudah lenyap ditelan temaran sore.

"Semoga tuan bisa menolong kita…" gumam Tujuh Ruas merasakan perutnya mulai penuh dengan angin, dan hampir bersamaan mereka berempat melepas kentut, makin banyak kentut, makin membuat perasaaan lega. Nampaknya bunyi 'dut-pret' yang saling bersahutan, akan bertahan cukup lama.

===0~Didit~DewiKZ~0===

107 – Domino Effect : Tugas Aneh

Pagi hari sudah dijelang, Dua Bakat sekalian sudah bangun dengan perasaan yang tidak nyaman, selain perut masih berasa kembung, tenggorokan juga terasa lebih pahit.

"Kalian sudah bangun?" sebuah suara menyapa, membuat mereka bergegas bangun.

"Tuan…" serempak mereka menyapa orang tua berwajah teduh itu.

“Bagaimana dengan tugasmu?”

Dua Bakat merapikan bajunya sesaat, lalu dia mengisahkan semua kejadian dari awal sampai akhir. “… begitulah, ternyata murid tuan hanya bermaksud melihat situasi, saya pikir semula dia ingin melihat kesigapan para pengawal gadis sasarannya, tapi saya kira bukan seperti itu tujuannya.”

Orang tua itu terlihat diam sambil termenung, semua langkah 'murid' yang sudah diajari banyak hal tentang pengetahuan milik keluarganya, membuat dia bangga berbareng kecewa. Dia bangga melihat lelaki itu bisa mengembangkan ilmu totokan yang amat rumit menjadi sebuah kemahiran yang sangat khas, dan itu hanya di miliki dia sendiri—itu bisa dilihat dari jenis totokan yang menimpa Dua Bakat sekalian. Tapi disisi lain, dia kecewa karena orang itu tak lagi bisa di kendalikan.

“Kalian lakukan saja apa maunya, itu akan menguntungkan bagiku untuk mencari strategi untuk menghentikannya.”

Dua Bakat mengiyakan. “… apakah tuan dapat menyembuhkan totokan ini?” tanyanya berhati-hati.

Lelaki itu itu sudah menyangka anak buahnya akan bertanya begitu. “Sayang sekali, aku tidak dapat… totokan yang menimpa kalian adalah kemahiran khas keluarganya. Aku tidak menguasainya.” Tentu saja jawaban itu hanya untuk menyelamatkan mukanya sendiri, pada hakikatnya dia kurang percaya diri untuk membuka totokan yang bersumber dari ajarannya—tanpa membuat Dua Bakat sekalian menderita atau mati.

Lelaki tua itu memberi isyarat supaya selain Dua Bakat untuk keluar, tanpa membantah ketiga orang itu keluar. “Apa yang kau dapatkan dari Anusapatik?” tanyanya setelah dalam ruangan hanya tinggal mereka berdua.

“Ini tuan…” Dua Bakat menjawab sembari mengangsurkan benda yang dia dapatkan dari Anusapatik.

Lelaki tua ini melihat barang itu dengan termangu sesaat, sebuah helaan nafas yang sarat makna mengiringi jemarinya saat membuka bungkusan. Dua Bakat bisa melihat, ternyata dalam bungkusan itu hanya potongan-potongan besi, segumpal rambut, dan gagang pisau serta lipatan kulit yang diduga berisi surat. Dua Bakat memperhatikan tindak tanduk tuannya yang dirasa cukup aneh, sebab dia juga mengeluarkan bungkusan serupa dari balik bajunya. Caranya membungkus dan warna bungkusan itu sama persis. Dua Bakat tidak tahu, entah maksud apa yang tersembunyi di balik itu semua. Sang tuan membuka bungkusannya sendiri, isinya: kepingan kayu dengan lekukan bermotif segi lima terpahat didalamnya, ikat rambut, sarung pisau, dan lipatan kulit.

Masing-masing lipatan kulit itu di bentang dan di satukan satu sama lain, Dua Bakat bisa melihat jika itu adalah gambar peta. Terlihat seulas senyum di bibir tuanya.

“Kau siap dengan tugas kedua?”

Dua Bakat tergagu dengan pertanyaan sang tuan. “Apakah itu memakan waktu?” sahutnya dengan terbata.

“Tergantung caramu kerja…” ujarnya menjawab dengan sedikit tidak senang.

“Mohon ma-maaf tuan, bukan bermaksud menolak…” katanya buru-buru menyadari nada ketidaksukaan sang tuan. “Masalahnya, tiap dua minggu saya harus menjumpai murid tuan untuk melonggarkan akibat totokannya…”

Lelaki tua ini menyumpah dalam hati, dia tidak menyangka orang yang pernah diharap menjadi kaki tangan paling diandalkan, ternyata menjadi salah satu batu sandungannya. “Kau bisa gunakan teman-temanmu untuk melajak jejak muridku. Toh tugasmu untuk menculik Prawita Sari masih satu bulan lagi.” Katanya seolah tidak perduli.

“Ba-baiklah…” katanya dengan nada apa boleh buat. “Apa yang ingin tuan tugaskan?”

Lelaki tua berwajah teduh itu memasukan potongan-potongan besi yang di dapat dari Anusapatik kedalam kayu yang terlihat seperti cetakan itu. Ternyata potongan besi itu dengan sempurna mengisi legokan berbentuk segi lima dalam kayu itu. “Serahkan benda ini pada kasir bendahara kerajaan.”

Sambil menerima kayu yang sudah diisi potongan besi Dua Bakat mengeluh dalam hati, untuk menyerahkan benda itu, tidak semudah kelihatannya. Paling tidak dia harus menyamar belasan kali sebelum sampai kehadapan kasir. Pekerjaan itu bukan hal yang menyulitkan buatnya, tapi mengamati situasi untuk mendapatkan samaran yang tepat saat menjumpai si kasir, jelas masalah yang lebih pelik.

“Berikan ini, pada petugas pengurus bendungan.” Lelaki tua itu memberikan gumpalan rambut yang sudah diikat rapi oleh ikat rambut tuannya.

Dua Bakat mengiyakan, dia cukup tahu bendungan yang dimaksud tuannya.

“Terakhir, kau cari sebuah besi yang pas dengan sarung dan gagangnya di Pasar Larih, lalu kau minta tukarkan itu dengan sebatang pisau dapur.”

Dua Bakat manggut-manggut. “Tuan, boleh saya bicara?” ujarnya ragu, di masa lalu perintah tuannya tidak boleh di bantah, dan ditanyakan.

Wajah lelaki tua ini nampak membayangkan kemarahan, namun hanya sedetik saja. Dua Bakat tidak menyadari itu. “Kau mau bertanya?”

“Betul tuan, ma-maaf jika saya harus bertanya. Apakah saya harus melakukan ini sesuai urutan? Atau saya lakukan lebih dulu mana-mana yang lebih mudah?”

“Mana yang menurutmu mudah, lakukan saja.” jawab sang tuan singkat.

“Ma-maaf tuan… selama dua puluh tahun otak ini tidak dipakai dengan semestinya, saya kawatir banyak pertimbangan yang menjadi tumpul. Apakah tidak ada tindakan lain yang harus saya lakukan daripada yang sudah disebutkan tadi saya berharap, semua tindakan tidak lagi ditafsirkan ulang… khawatir otak saya tidak sanggup lagi. Malah membuat rencana tuan gagal…”

Lelaki tua itu tertawa pendek. “Tidak, lakukan saja seperti yang kukatakan. Setelah kau melakukannya, kau tinggal menanti di tempat ini. Aku akan datang dengan tugas terakhir, selanjutnya, kau bebas!”

Dua Bakat terkesima, tapi diapun menyadari bebas dari sang tuan, bukan berarti bebas dari muridnya… benar-benar ucapan tidak berguna. Tentu saja dia tidak akan menyampaikan keluhan itu pada tuannya. Hanya sebuah keluhan yang tersimpan dalam hati.

“Terima kasih.” Hanya itu yang bisa di ucapkannya, sepasang matanya menatap tubuh tua sang majikan yang lenyap dari balik pintu. Hatinya terasa sangat gundah. Pagi itu dia mengatur segala sesuatunya untuk melacak jejak murid sang majikan. Semuanya di serahkan pada ketiga rekannya, sementara dia sendiri harus melakukan semua tugas yang gampang-gampang susah dari sang tuan.

===o~Marshall~DewiKZ~o===

Semua tugas yang di perintahkan sang majikan, seluruhnya ada di dalam Kota Skandhawara—Pusat Pemerintahan Kerajaan Kadungga, menurut Dua Bakat ini sebuah keberuntungan. Sebelum memasuki pusat kota, menuju kearah timur ada Bendungan Çubham, memang tidak keliru dinamakan seperti itu, karena berarti; kebahagiaan. Bendungan Çubham mendatangkan kebahagian bagi semua penduduk, baik dia berprofesi sebagai: nelayan, tukang pancing, pencari pasir, sampai petani, semua merasakan manfaat dari Bendungan Çubham.

Konon, arsitek yang membangun Bendungan Çubham didatangkan dari Negeri Majusi, bangsa yang kebanyakan penduduknya menyembah matahari. Pembangunan bendungan itu sendiri memakan waktu hampir sepuluh tahun, mengingat sungai yang dibendung begitu deras. Dua Bakat melihat dari tepi sungai kemegahan bendungan itu, sebuah bangunan yang melintang sepanjang 75 tombak (150 meter)

dengan ketinggian hingga 15 tombak, lebar bendungan itupun membuatnya berdecak, 5 tombak. Entah berapa banyak tenaga dan biaya yang di butuhkan untuk membangun sebuah karya yang sangat bermanfaat itu.

Mata Dua Bakat jelas lelah memperhatikan orang-orang yang sekiranya akan dia berikan barang titipan tuannya. Empat kali dirinya menyamar untuk bertanya siapa gerangan petugas pengurus bendungan, ada dua jawaban berbeda, tapi ada tiga orang menjawab lebih banyak pada satu nama, dan dia memutuskan untuk menunggu orang yang bernama Tusarasmi. Hampir saja Dua Bakat tertawa saat menyadari itu adalah nama seorang lelaki. Tusarasmi berarti bulan, lebih cocok digunakan untuk wanita. Persetan amat! Yang penting tugasku selesai. Pikir Dua Bakat sambil berjalan memasuki penjagaan yang ada di seputar bendungan.

Kalau saja bukan Dua Bakat yang masuk, mungkin prosedur yang dilakukan para penjaga akan membuat siapapun kewalahan. Tapi wajah yang di gunakan Dua Bakat memang sangat familier bagi para penjaga, tentu saja tak satupun yang mempersulit lelaki yang kali ini sedang menyamar sebagai petugas ransum.

Begitu masuk, tanpa menjumpai kesulitan berarti; Dua Bakat berhasil menjumpai Tusarasmi, barulah dia paham kenapa orang itu dinamai ‘bulan’, sebab wajahnya kelewat bundar, pipinyapun montok, saat tersenyum matanya terpejam ditelan lekukan pipi yang mengembang. Sekilas orang itu terlihat sangat ramah, tapi Dua Bakat tak bisa dibohongi dengan penampilan semacam itu, hawa orang yang sering membunuh dengan yang tidak pernah, bisa dia bedakan dengan sangat jelas. Dan orang itu benar-benar membuat bulu kuduk Dua Bakat meremang. Satu pertanyaan besar

kembali timbul di benaknya, kenapa tuan harus menghubungi orang-orang semacam itu? Tapi Dua Bakat tak sanggup menduga apa yang akan di lakukan tuannya, dari pada pusing memikirkan, dia lebih suka mengerjakan tanpa berpikir!

“Oh, kau… ada apa?” Tanya Tusarasmi dengan suara yang membuat Dua Bakat ingin segera berlalu dari tempat itu, suara lelaki gemuk berwajah bulat itu, persis suara wanita, sayangnya lebih melengking dan persis tikus terjepit pintu!

Dua Bakat tak menjawab sepatah katapun, dia menyerahkan sebuah bungkusan dari kain, didalamnya terdapat rambut yang sudah diikat rapi. Tusarasmi menerimanya dengan alis menjengit, diperhatikan wajah ‘anak buahnya’ sekilas, lalu dia membuka perlahan.

Bukan ekspresi terkejut yang di lihat Dua Bakat, melainkan tawa yang amat lebar, membuat Dua Bakat mengira orang itu bisa memakan buah kelapa sekali telan.

“Bagus! Bagus!” katanya entah berapa belas kali, lalu dari laci mejanya dia mengeluarkan kain hijau, dan membungkus rambut itu. Begitu selesai, dia membuang bungkusan berisi rambut itu keluar jendela. Lontarannya ringan, tapi Dua Bakat bisa menyaksikan lontaran itu disertai dengan desakan hawa sakti yang cukup besar, membuat kain yang berbobot ringan itu terlontar jauh, sebelum akhirnya jatuh dan hanyut dibawa arus sungai.

Tidak menyaksikan lebih lanjut, Dua Bakat segera memutuskan untuk pergi.

“Tunggu!” lengking suara itu membuat langkah Dua Bakat terhenti. Lagi-lagi si wajah bulat itu mengeluarkan sesuatu dari

lacinya. “Gunakan ini saat kau mengambil barang paling sulit!” sebuah benda dilemparkan dengan lambat kehadapan Dua Bakat, tidak ada pilihan lain selain harus menyambutinya. Sebuah bola berwarna hitam dengan permukaan yang sangat kasar, benda itu tidak besar, hanya seukuran jempol kaki. Dan itu sangat mirip dengan bola kabut asap yang pernah dia lemparkan pada Pemisah Hujan. Hanya saja, benda dari si wajah bulat itu, bobotnya lebih berat.

Dua Bakat mengangguk tanpa berkata apa-apa. Beberapa saat kemudian dia sudah berada jauh dari bendungan megah itu. Langkah kakinya sudah membawanya kesebuah pasar. Dua Bakat sudah pernah ketempat itu sebelumnya, itu terjadi sudah begitu lama. Dan Pasar Larih nampaknya belum banyak berubah, kecuali beberapa penambahan bangunan kecil di sayap barat.

Dia tahu—kalau belum pindah, penjual besi, tosan aji, benda-benda kebutuhan sehari-hari ada tepat di pojok kiri pasar, tempat paling jarang di injak orang. Maklum saja, tidak setiap hari orang membeli pisau dapur.

Satu los bagian belakang pasar di pojok kiri, hanya terdapat empat pande besi, satu kios yang menjual tosan aji tampak sudah tutup. Siang itu, suasana cukup ramai, sedikitnya ada belasan orang sedang memilih-milih barang. Dua Bakat memutuskan untuk berhenti sejenak di sebuah kedai kecil di luar pintu keluar pasar, dia memesan teh.

Matanya berkeliling menyapu mencari bangku kosong, sayangnya hanya tinggal satu, apa boleh buat Dua Bakat mengambil tempat itu, kebetulan di seberang meja seorang pemuda sedang asik menyantap hidangan ayam bakar.

“Silahkan?” pemuda itu menawari Dua Bakat, membuat lelaki yang sudah terbiasa sendiri dan dalam dua puluh tahun terakhir ini bahkan tak pernah bermasyarakat, tergagu sejenak. Kebaikan yang sangat alami dari kaum awam cukup menyentuh hatinya, dengan mengangguk seraya tersenyum, dia tidak berkata apa-apa.

“Kedai ini memiliki masakan panggang terbaik.” Ujar pemuda itu masih sambil mengunyah. “Tuan, saya sarankan anda memesan nasi campur dengan ayam panggang… sambalnya enak sekali..” berkata begitu, pemuda ini melambaikan tangannya. “Pelayan, dua porsi lagi!” katanya. “Aku mentraktirmu…”

“Jangan!” seru Dua Bakat terkejut melihat betapa luwesnya pemuda itu, keramahan yang tak pernah di rasa itu membuatnya lupa menaruh waspada.

Pemuda itu nampak tertegun, penolakan lelaki itu terlihat begitu tegas dan agak sedikit tegang. “Jangan kawatir tuan, aku memiliki cukup uang untuk mentraktir dua puluh orang dengan hidangan terbaik… bukan berarti aku orang kaya, tidak! Aku baru saja mendapatkan bayaran tambahan dari majikanku.”

Dua Bakat memperhatikan pemuda itu, dari posturnya—meski sedang duduk, dia bisa menebak tinggi pemuda itu sekitar 6 kaki (183 cm), dibandingkan dirinya jelas, pemuda itu lebih tinggi satu kepala—mungkin lebih. Penampilannya bersahaja, seperti pekerja pada umumnya. Tenang, orang seperti itu tidak perlu diwaspadai, pikir Dua Bakat merasa geli dengan perasaan yang tiba-tiba membisikan kewaspadaan. Merasa kekawatirannya berlebihan, dia memperhatikan lebih lanjut, pemuda ini seperti kebanyakan orang, Dua Bakat

merasa pemuda itu terlihat ramah, bibirnya terulas gurat senyum tak senyum, di dagunya terdapat gurat luka dengan belahan tipis. Hal yang paling menarik adalah, mata jernihnya yang cemerlang.

"Kalau kau bersikeras, baiklah!" kata Dua Bakat merasa tak enak untuk menolak.

Pemuda itu tersenyum, dua porsi hidangan ayam bakar menggoda hidung Dua Bakat untuk mencicipinya. Masa lalu yang membuatnya selalu harus waspada, membuat tiap tindak-tanduknya selalu berhati-hati, lidahnya mencicipi sedikit. Beragam racun dia sudah mengenal rasa dan aromanya, kali ini dia tidak menjumpai hal itu.

"Hahaha…" si pemuda tertawa lepas. "Begini caranya makan ayam panggang!" Katanya sembari menyikat paha ayam dalam gigitan besar. Tidak banyak bicara, seluruh hidangan sudah berpindah ke dalam perutnya, dengan duduk bersandar pada dinding kedai pemuda itu nampak mengeluarkan uang.

"Tuan, jika kau ingin menambah, kembalianku masih cukup untuk satu porsi lagi." Katanya sembari berdiri setelah menghabiskan minumannya. Tanpa banyak cakap, pemuda itu pergi begitu saja.

Dua Bakat merasa berkesan dengan pertemuannya dengan pemuda itu, namun itu hanya sebuah jeda 'hiburan' disela-sela tugas-tugasnya yang aneh. Tidak menyia-nyiakan kebaikan hati pemuda itu, dia menambah lagi.

Satu jam sudah dilalui dengan menyenangkan, perut berisi membuat pandangan mata dan pertimbangannya lebih fokus.

Dua Bakat memutuskan untuk mencoba satu demi satu para pande besi yang menjual beragam senjata dan alat kebutuhan sehari-hari itu. Jika mereka sama seperti Tusarasmi, apa yang menjadi nilai tukarnya tentu senada dengan yang di berikan lelaki berwajah bagai bulan itu.

"Aku mencari besi yang tepat dan seukuran." Kata Dua Bakat pada salah seorang pande besi. Orang itu mencari-cari pisau yang panjangnya sama dengan sarung (dan gagang) yang diberikan Dua Bakat.

Pande besi itu tidak memiliki benda yang seukuran, dia berteriak pada kawan penjual lainnya, merekapun tidak memiliki.

"Sayang sekali, tidak ada barang seperti yang kau kehendaki…" kata pande besi itu sambil meneruskan mengasah pisau dapur.

Dua Bakat mengangkat bahunya, ternyata tugasnya cukup menguras kesabaran juga. Dia berdiri setelah membenahi sarung pisau dan gagangnya, bersiap pergi.

"Tunggu tuan," tiba-tiba seorang pande besi memanggilnya, orang itu nampaknya sudah tua betul, jenggotnya menjela sampai kedada. Begitu mendekatinya Dua Bakat tahu, jenggot itu bukan bulu yang tumbuh di dagunya secara alami. Diam-diam dia tersenyum senang, nampaknya dia adalah orang yang dimaksud tuannya.

"Ya?" Dua Bakat mendekatinya.

"Mungkin aku punya, mari pinjam sarungnya… biar kuukur lebih dulu."

Dengan tegang Dua Bakat memperhatikan.

“Bagus! Bagus!” orang itu berkata berkali-kali, kejadiannya sama persis saat dia berhadapan dengan Tusarasmi. “Benar-benar pas!”

“Ya, sangat pas!” timpal Dua Bakat, dia memperhatikan sekelilingnya, tak ada yang memperhatikan mereka. “Aku minta pisau dapur…” katanya seraya memasukkan besi baru itu kedalam sarungnya, sebuah pisau bersarung lengkap sudah. Dengan cekatan pande besi itu menukar pisau bersarung itu dengan pisau dapur yang diberi sarung pula dengan dibungkus kain. Dua Bakat sempat melihat dalam bungkusan itu, terdapat sebuah benda yang sama persis dengan pemberian Tusarasmi, bedanya; benda itu berwarna merah.

“Gunakan sebelum hijau.” Bisik pande besi itu sembari menghitung uang yang diberikan Dua Bakat, ada beberapa koin perak sisa kembali dari pemuda yang tadi mentraktir, ikut diberikan pada pande besi itu.

Dua Bakat bergegas pergi, dia akhirnya tahu urutan benda-benda yang akan dia dapat dari penukaran-penukaran itu. Dan urutan penggunaan benda bulat sebesar jempol itu adalah; Merah-Hijau-Hitam. Dia sudah mendapatkannya, tinggal satu benda berwarna hijau yang menurutnya akan membawa pada petualangan menegangkan.

===o~Marshall~DewiKZ~o===

“Sudah saatnya…” gumam seorang pemacing, setelah berhasil mengail kain hijau yang terapung dipermainkan derasnya arus sungai. Kain itu jelas datang dari bendungan

nun jauh di hulu sana. Tubuhnya segera melesat diantara rerimbunan pohon beringin di tepi sungai.

Dua puluh tahun terakhir, dia sudah menjadi pemancing. Awalnya dia adalah salah satu tokoh yang sangat diperhitungkan, tapi gara-gara pemilik Pedang Tetesan Embun, terpaksa dia harus menyaru menjadi tukang pancing sialan. Itu tugas yang diberikan oleh pimpinan tertingginya, tugas yang seharusnya bisa dilakukan oleh orang lain, tapi apa boleh buat… sang pimpinan memutuskan untuk membunuh seluruh anak buah yang tidak berguna, dan menggunakan tenaga yang lebih segar. Meski dirinya termasuk orang yang sudah memutuskan untuk mengabdi setulus hati pada sang pimpinan, sebutir racun berkala tetap harus dia telan, sebuah racun yang membuat dirinya harus tiap bulan menghadap pada pimpinan untuk memberikan laporan. Benar-benar racun bangsat, pikirnya geram. Untungnya sekarang sudah saatnya kami bergerak!

“Kabar bagus!” kata pemancing ini pada sosok penjual aren. Hari itu begitu banyak orang mampir kekedainya, dia tidak bisa bersikap menghormat pada lelaki tua yang bermulut menggoreskan senyum itu.

“Kau mendapatkan hasil pancingan?” Tanya pemilik kedai sambil menuangkan minum.

“Ya, ikan yang sangat besar!” katanya dengan antusias.

Pemilik kedai manggut-manggut sambil menuangkan bumbung bambunya kembali. “Ah, arennya habis… maaf tuan-tuan, sebentar lagi saya akan tutup. Harus menderes aren untuk persediaan esok hari!” katanya dengan nada

sangat sungkan dan memohon-mohon maaf pada para pelanggannya.

Beberapa tamu yang baru masuk nampak kecewa, dalam kedai tinggal beberapa orang, dan selekasnya menghabiskan minuman, mereka pergi. Kini, tinggallah pemilik kedai dengan pemancing itu berdua.

“Mana?” ujarnya dengan nada yang berkesan sangat menekan, jauh berbeda pada saat melayani pelanggan.

Pemancing itu menyerahkan kain hijau yang dia dapatkan, ikat kain itu terbuat dari kain berwarna kuning emas. Begitu dibuka, pemilik kedai aren itu tertawa dingin, wajahnya menyembulkan kekejaman.

“Mulai malam ini, kita menghubungi seluruh kawan-kawan seperjuangan!”

Pemancing itu tak begitu atusiasi, dia hanya menggumam saja.

“Aku tahu… aku tahu!” seru pemilik kedai aren dengan senyum masih mengembang. “Ini penawar untukmu, jika satu tahun kedepan kau masih hidup, aku akan membebaskanmu secara utuh!”

Mata Pemancing itu bercahaya, dua belas butir obat penawar racun cukup membuat semangatnya bangkit. “Aku bersumpah! Cita-cita kita yang dulu tertunda kali ini tak akan terhalang lagi!”

Sedetik sepeninggalan mereka, kedai aren itu terbakar tanpa sisa.

===o~Marshall~DewiKZ~o===

Pandai besi itu mencabut jenggot palsunya, dalam ruang kerjanya dia membakar ujung sarung pisau dan gagangnya, yang didapat dari orang asing tadi. Sebuah api berwarna kehijauan membuatnya yakin, dengan berhati-hati disayatnya sarung pisau itu, sebuah lembaran rontal tergores tinta merah, membuatnya tersenyum.

“Tuan benar-benar sudah kembali…” pikirnya, segera mengganti bajunya. Dia sudah tahu tugas apa yang harus dilakukannya.

Perkumpulan Pratyatara adalah tujuan berikutnya, dia harus menyebarkan berita yang membuat pemilik perkumpulan milik Jung Simpar heboh karenanya. Jung Simpar, Jung Simpar.. kau bersumpah tidak pernah keluar meskipun ada berita paling menarik, tapi aku akan membuatmu keluar dari sarang anjingmu! Pikir pande besi ini dengan seringai bagai serigala.

Langkahnya tegap saat meninggalkan rumah yang disewa sebagai bengkel menempa besi. Tidak heran lelatu api yang masih banyak menyala tiba-tiba menghanguskan seluruh bangunan. Janda pemilik rumah itu hanya bisa menghela nafas penuh kesedihan. Kerugiannya memang tidak seberapa, tapi dengan terbakarnya rumah itu, artinya; lenyap sudah selimut malam yang membuat gairahnya berkobar tiap saat. Ya, pande besi berjenggot panjang itu sangat pande... membuatnya terbang kelangit tujuh… kali ini, dia mungkin akan mencari pande besi yang lain.

===o~Marshall~DewiKZ~o===

Dua Bakat menggunakan kemahirannya untuk menyerap informasi dalam beragam bentuk penyamaran, dan dia sudah mengerti jika kasir bendahara kerajaan hanya hadir satu minggu sekali, untuk melakukan beragam transaksi. Menurut informasi dari penjaga, hari kemarin adalah kehadiran kasir bendahara kerajaan. Dua Bakat mengeluh, sebelumnya dia sudah menghabiskan waktu tiga hari, jika harus menunggu enam hari lagi, bukankah waktunya akan sangat terbatas? Sebab dia hanya punya lima hari sisa waktu untuk melonggarkan totokan dalam ulu hatinya. Selain jejak murid tuannya dirina juga belum tahu, apa lima hari cukup untuk menemui si kasir? Syukur jika cukup, kalau tidak? Dia harus membuang tujuh hari berikutnya dengan harap-harap cemas.

“Sialan…” makinya gemas.

===o~Marshall~DewiKZ~o===

Malam hari di Perguruan Merak Inggil nampak sunyi senyap, sesosok bayangan berindap-indap keluar dari perguruan itu. Gerakannya sangat cepat, tapi lesatannya nampak tak leluasa, sebab dia harus berhenti dan mencermati situasi. Memasuki Gunung Kumbhira, bayangan itu nampak sangat lega, sebab dia yakin tidak ada yang mengikutinya.

Tapi langkah kakinya surut selangkah, dia ingat betul… hawa dingin itu, hawa dingin itu… wajahnya memucat, jemarinya mengepal dengan kencang.

Aku orang paling luar biasa, kenapa aku harus dipaksa sembunyi terus menerus? Geramnya dalam hati.

“Kali ini aku tidak akan mundur, keluarlah!” bentaknya dengan nafas mengombak dada, pandangannya nyalang menyusuri kegelapan.

“Apa kau yakin?” tiba-tiba satu suara yang amat lembut membuat keringat dingin menitik di dahi orang tua itu.

“Jahanam!” gerungnya penuh amarah, tubuhnya memancarkan sinar kekuningan, hawa panas berkobar meranggas membakar seputar lima puluh kaki darinya. Batang-batang pohon yang terkena sengatan hawa panasnya, nampak tercabik dengan sayatan tipis dan amat halus.

“Tak ada gunanya kau kerahkan ilmu mustika Jari Sakti Tanpa Tanding, latihanmu memang sudah meningkat jauh dari waktu itu… tapi tetap tidak berguna!” saat kalimat ‘berguna’ lenyap, orang tua itu merasakan satu titik hawa dingin mengincar dahinya, cuma satu titik.

Dia ingat betul, ilmu itulah yang membuatnya tak bisa bergerak leluasa dalam sarangannya. Setitik serangan yang membidik dahinya membuat dia tak bisa berkonsentrasi, hawa saktinya berputar liar karena hawa satu titik itu menggoncangkan nalarnya. Putaran hawa saktinya yang tak terkendali jelas membuatnya gugup.

“Bangsat!” makinya dengan perasaan kacau, akhirnya dia memilih mundur, pada saat datang orang tua itu begitu cepat, saat kaburpun lebih cepat lagi.

Terdengar helaan nafas halus.

“Kenapa kau paksakan diri guru?” Tanya seorang lelaki pada wanita tua yang sedang duduk dengan mata terpejam.

“Aku tidak…” sekumur darah tumpah dari mulutnya.

“Guru…” seru suara wanita penuh rasa kawatir.

“Aku tidak apa-apa… hanya saja penyakit lamaku kambuh disaat bersamaan. Tidak disangka tua bangka itu berhasil menguasai puncak tertinggi dari tataran akhir Jari Sakti Tanpa Tanding. Jika dia bisa mendobrak rahasia-rahasia dibaliknya, aku kawatir jarang orang bisa menghadapinya. Kalian harus hati-hati…”

“Guru tidak perlu kawatir.” Kata si lelaki dengan tegas. “Dimataku ilmu mustika tak lebih dari sampah!”

“Ai… sejak kapan kau menjadi sombong seperti itu?” Gumam sang guru membuat lelaki itu meminta maaf berkali-kali.

“Apakah dia siap menghadapi ini?” Tanya wanita tua itu dengan suara lemah.

Lelaki dan wanita itu saling pandang. “Saya yakin dia sudah sangat siap, semenjak terakhir kali kami bertemu, hingga saat ini kami tak sanggup mengendus jejaknya lagi. Dan agaknya lukayapun bukan halangan bagi dia.” Kata sang wanita.

“Bagus… bagus… bagus… “ gumamnya dengan tertawa perlahan, sambil tertatih perempuan tua itu di bimbing kedua muridnya, mereka menuju puncak Gunung Kumbhira dengan perlahan. Sebatang pedang yang menancap pada batu bergetar hebat, pancaran hawa amat dingin dari pedang itu tidak menggangu genggaman si lelaki saat menyedotnya dari jarak jauh, dia membelitkan begitu saja di pinggangnya.

===0~Didit~DewiKZ~0===

108 – Domino Effect : Tugas Terakhir (?)

Dua Bakat tidak pernah tidur, sepanjang hari dia terus mencari informasi bagaimana cara mendekati bendaharawan kerajaan, tiap detik yang mendebarkan membuat sakit kepala menyerang kian hebat. Bendaharawan Kerajaan adalah orang nomor lima dalam hirarki kerajaan, sudah jelas untuk menemuinya seperti memanjat langit. Jika kau tidak punya koneksi orang dalam, sekedar mimpi bertemu sang bendaharawan jelas terlalu berlebihan. Dua Bakat sangat paham aturan itu, karenanya dia tidak pernah membuang waktu percuma untuk mencari orang-orang di sekitar sang bendaharawan. Saat memanjat pohon, ada baiknya kau membutuhkan tangga untujkyang memudahkan mencapai puncaknya.

Rengu, adalah satu nama yang dia dapatkan, alamatnyapun sudah dikantongi. Sesuai namanya, tampang orang itu nampak keras dan terkesan bengis. Menurut informasi yang bisa di percaya, selain Rengu bisa jadi salah satu alat untuk bertemu sang bendaharawan, dia juga paling suka berjudi. Cara berjudi sangat unik; sabung ayam, dadu, gasing dan konon menebak ukuran dalaman wanita adalah kesukaannya.

Dua Bakat mutlak bukan orang suci, bisa dibilang bajingan kelas berat, menghilangkan nyawa orang-pun menjadi pertimbangan nomor dua puluh, dan pencuri ulung pula. Tapi, sepanjang ingatannya dia cukup menghormati wanita, itu karena dia sangat sadar, sebejat-bejatnya manusia, ibunya jelas seorang wanita. Dia menghormati wanita sama halnya menghormati sang bunda, jika Rengu ingin berjudi menebak

ukuran dalaman dan bentuk tubuh wanita, dapat dipastikan dirinya menyerah lebih dulu.

Untunglah, pada saat Dua Bakat menemui Rengu, orang itu sedang tergila-gila main dadu. Rengu sudah setengah teler, selain bertampang bengis, tangannya juga terlampau gapah. Boleh jadi, orang-orang yang ikut berjudi bersamanya, sudah merasa menyesal dilahirkan—karena bertemu dengan manusia bernama Rengu. Siapapun yang sudah kalah judi, tak boleh meninggalkan tempat sampai seluruh harta benda habis ludas. Yang dimaksud habis ludas, termasuk juga baju yang dikenakan saat itu. Disekelilingnya, setidaknya ada sebelas lelaki setengah bugil—kehabisan modal. Dua Bakat tersenyum, hobi Rengu benar-benar nyaris serupa dengan caranya memeras bayaran dari orang yang menggunakan jasanya.

“Aku ikut!” Seru Dua Bakat seraya menerobos kerumunan sambil melemparkan serenceng uang ketengah meja, bandar judi segera membuka bungkusan itu. Matanya terbelalak.

“Kau mau pertaruhkan ini semua?” tanyanya tak yakin.

“Hanya, 20 keping emas, 50 haraka 10 keping perak… tidak seberapa.” Kata Dua Bakat membuat orang-orang terbelalak. 1 keping emas, sama nilainya dengan seribu keping perak dan 5 keping haraka. Sementara sebutan haraka sendiri merupakan harga satuan kalung mutiara murni yang menjadi nilai pembanding. 1 Haraka sama dengan 200 keping perak. Mata uang haraka sendiri terbuat dari campuran perak bersaput emas.

“Bagus sekali!” seru Rengu terbahak. “Kita adu dadu sampai pagi!” serunya sambil menenggak arak.

“Tapi aku tidak mau berjudi dengan kawanan setan bugil ini!” dengus Dua Bakat.

“Kalian sudah dengar? Cepat pergi!” bentak Rengu sambil membanting gelasnya diatas meja. Tidak menunggu perintah sampai dua kali, semua orang lari terbirit-birit. Di meja itu hanya tersisa Rengu, Dua Bakat dan bandar judi. Bahkan orang yang mau menonton tak berani dekat-dekat.

“Kau yakin mampu melawanku?” Tanya Rengu sombong.

Dua Bakat tersenyum. “Kita lihat saja nanti, tapi aku tak mau berjudi sampai pagi. Banyak pekerjaan yang harus kuurus… begini saja, aku bertaruh seluruh uang, dan ini!” Dua Bakat meletakkan pedangnya di meja.

Bandar judi terperanjat, jika kau berani membawa pedang di pusat pemerintahan, sama artinya menantang para prajurit. Rengu pun nampak separuh tersadar dengan taruhan orang tak dikenal itu.

“Tapi aku tak memiliki harta sebanyak punyamu.” Sahut Rengu mulai ragu, meskipun dia sangat berangasan dan ringan tangan, bukan berarti otaknya tidak jalan. Orang yang terang-terangan membawa pedang itu, nampaknya kaum kelana yang tidak kenal takut.

“Jangan kawatir, jika kau kalah, kau mampu membayarnya..” sahut Dua Bakat datar.

“Uangku hanya, 2 keping emas, 16 haraka.” Sahut Rengu.

“Kau masih memiliki hal lain, ayolah… apakah kau takut bertanding denganku?!” Dua Bakat mulai memprovokas lawannya.

“Keparat! Tidak ada kata takut dalam kamusku! Ayo kita mulai!” kesadaran Rengu benar-benar pulih, hawa murninya di edarkan disekujur tubuhnya untuk menekan pengaruh arak yang membuatnya mabuk.

Bandar judi tahu apa yang harus dilakukan. “Karena ini adalah permainan dengan sekali taruhan, maka; sistim yang berlaku adalah sekali lempar, dengan jumlah terkecil sebagai pemenang!”

“Berapa dadu?” Tanya Rengu.

“Enam!” jawab Bandar judi. Mereka berdua segera tahu, jika enam adalah nilai terkecil dan otomatis menjadi kunci kemenangan—jika masing-masing dadu bernilai satu.

“Bagus sekali…” desis Dua Bakat, meskipun dia tak begitu mahir judi, main dadu adalah hal gampang.

Dadu mulai dikocok, bandar judi sudah menentukan pemain yang mulai lebih dulu, mengundinya dengan nilai terbesar. Rengu-lah orangnya.

“Hm… makanan mudah.” Gumamnya, tangannya mulai mengoyang bumbung bambu yang digunakan sebagai media kocok dadu.

Brak! Bumbung bambu dibanting pada meja, dadu melecat dari dalam dan jatuh bergulir di meja dengan putaran yang cukup membuat orang tegang melihatnya. Satu demi satu dadu berhenti, dan masing-masing bergulir ke satu titik bernilai satu.

Enam! Ya, masing-masing dadu bernilai satu, nilai terkecil. “Kau akan menyerah atau mencoba peruntungan?” Tanya Rengu dengan tawa lebar.

Dua Bakat mendengus, untuk membuat dadu mengeluarkan angka terkecil, dia sudah mempelajari probabilitas yang mungkin timbul pada saat dadu itu berputar bermula dari angka berapapun. Dengan mengocok dadunya secara perlahan, Dua Bakat menghentaknya dengan kuat keatas meja. Enam dadu terlempar dan jatuh dengan posisi yang mencengangkan! Ada tiga buah pasang dadu yang jatuh saling bertumpuk dengan angka satu diatasnya. Dengan sendirinya total angka yang terlihat hanya berjumlah tiga!

“Apa bisa dihitung sebagai kemenanganku?” Tanya Dua Bakat denga nada datar.

Rengu tak bisa bicara lagi, diapun tahu angka yang tertutup di dadu paling bawah juga, bernilai sama; satu.

“Aku tak punya uang senilai hartamu, apa yang harus kulakukan?” Gumam Rengu dengan wajah pucat, kalah judi memang biasa, tapi kalah dalam satu kali judi dengan semua modalnya, belum pernah dialami. Meski demikian, sisi positif sifat Rengu dia selalu menepati ucapannya.

“Seperti yang kukatakan dari awal, kau punya nilai yang sama dengan jumlah uangku.” Kata Dua Bakat seraya bangkit. Sambil memberesi uangnya—tentu saja uang Rengu pun masuk kedalam kantongnya.

“Tu-tuan..” Bandar judi memanggil dengan menggeragap.

“Kau mau bagianmu?” taya Dua Bakat dengan tajam.

“Peraturan di rumah judi ini… memotong.. memotong…” Bandar judi itu tak berani mengatakannya lebih lanjut saat Dua Bakat memegang pedangnya, mengeluarkannya sedikit dari sarungnya.

“Memotong apa?!” bentak Dua Bakat.

“Me-memotong.. tumpeng, untuk memberi selamat pada pemenang..” Katanya dengan wajah pucat, seharusnya dia akan mengatakan memotong tiga puluh persen, tapi tampang Dua Bakat yang mengancam, membuatnya tak berani bicara seperti itu. Bisa-bisa lehernya yang di potong.

Dua Bakat mendengus. “Kau makan saja nasi tumpeng itu sendiri.” Katanya sembari melirik pada Rengu. Tanpa bicara Rengu mengikuti langkah lelaki itu.

Kejadian seperti itu ditempat judi adalah wajar, nilai sebanyak yang di keluarkan Dua Bakat juga sebenarnya normal, kehadiran penjudi model Dua Bakat pun bisa dibilang dapat ditemukan tiap hari, makanya ingatan orang-orang disanapun menjadi pendek, mereka tidak lagi memikirkan kejadian tadi.

Tapi ada satu orang yang memperhatikan semua kejadian dengan sangat seksama. Lelaki paruh baya dengan tubuh gemuk berperut buncit, berperawakan pendek paling banter tingginya tak melebihi 5 kaki (±152cm). Wajahnya bulat seperti bulan purnama sidi, mulutnya juga terlihat seperti sedang tersenyum, dari tadi dia sudah terlihat mabuk wajahnya nampak merah, matanya juga lebih banyak terpejam. Permainan judinya tak buruk, enam belas kali main, enam kali kalah. Uang kemenangan sudah dikatongi, tapi dipotong tiga

puluh persen oleh Bandar judi, jumlah kemenangannya pun tak seberapa banyak—hanya dua kali modal.

Begitu Dua Bakat keluar, lelaki gemuk inipun ikut keluar dengan terhuyung-huyung. Saat punggung Rengu menghilang dari balik dinding, mata lelaki ini yang semua tidak fokus, mendadak menatap dengan nyalang, nampaknya dia jauh lebih sadar dari kondisi orang yang tidak mabuk. Tubuh gemuknya segera melesat pesat mengikuti, kedua orang itu. Gerakannya sama sekali tidak mencerminkan bobot tubuhnya.

Lelaki ini melihat keduanya masuk kedalam rumah, dengan sangat terlatih, dia mengikuti dan masuk lewat pintu yang lain. Jalanan di skitar rumah itu bukannya sepi, malah sangat ramai, karena rumah Rengu memang bersebelahan dengan pasar. Tapi itu justru memudahkan lelaki gemuk ini menyusup tanpa di curigai. Mengambil tempat yang tersembunyi, dia bisa mendengarkan seluruh percakapan Dua Bakat dan Rengu.

“Kau lihat, aku tak memiliki kekayaan seperti yang kau kira…” kata Rengu sesampainya mereka di dalam rumahnya.

“Salah, kau punya!” tandas Dua Bakat menatap lelaki itu dengan tajam. Rengu seperti sedang bermimpi buruk, dia terlambat menyadari jika Dua Bakat sudah mencengkeram pergelangan tangannya dengan kencang. Tubuhnya serasa lumpuh, dia bukanlah jagoan kacangan, ilmunya cukup tinggi, kalau hanya menghindari cengkeraman orang, itu masalah mudah. Tapi cengkeraman Dua Bakat ternyata membuat semua tulangnya serasa dilolosi, Rengu tak punya tenaga untuk meronta.

“Apa maumu?” Tanya Rengu dengan kepala terasa pusing, matanya serasa ingin terpejam terus.

“Memastikan siapa kau adanya!”

Tiba-tiba Rengu merasa tulang belakangnya bukan main ngilunya. “Apa yang kau inginkan, ak-aku bukan orang kaya…”

“Siapa kau?” Tanya Dua Bakat singkat, tapi cukup membuat Rengu kelojotan, dia tidak melihat adanya luka, tapi dia merasa dalam tubuhnya seolah timbul luka sayatan, perihnya jangan ditanya.

“Aku.. aku Rengu, aku tidak pernah berganti nama, sejak kecil orang tuaku memang memberi nama itu…” makin banyak bicara, rasa sakit yang menderanya berkurang. Rengu bukan orang bodoh, dengan sendirinya, lawan main judinya itu ingin dia bercerita, entah cerita tentang apa, tapi dia akan bicara… kalau perlu bicara sampai berbusa! Asal tidak merasakan lagi siksaan yang membuatnya terkencing-kencing. Dengan lancar Rengu menceritakan siapa dirinya, apa yang dikerjakannya, tugas sehari-hari, kegiatan yang selalu dilakukan, siapa teman-temannya, bahkan kebiasaan mencuri dalaman wanitapun dia ungkapkan—itulah alasannya jika bertaruh urusan ukuran dalaman dan ‘perabot’ wanita dia tidak pernah kalah. Pendek kata, ‘biografi’ Rengu tanpa sisa, dia ceritakan lengkap.

“Huh sialan! Ternyata kau bukan orang yang cari!” dengus Dua Bakat mempersen hidung Reng dengan jotosan yang membuatnya pingsan. Menatap orang itu sesaat, Dua Bakat tersenyum dingin. Ucapannya tadi hanya alasan untuk menutupi tujuan sebenarnya, sambil lalu Rengu menyebutkan dia punya kakak yang kerja di kerajaan. Informasi itu yang sangat diperlukan.

Dua Bakat sudah pergi meninggalkan Rengu, tapi lelaki buncit itu masih menatap Rengu dengan tatapan terheran-heran. Mungkin ini ada kaitannya, pikirnya. Dia bergegas menghambur keluar, hidungnya mendengus-dengus, aroma Dua Bakat berhasil dia temukan. Bersamaan dengan itu lelaki buncit ini sudah bisa menguntit Dua Bakat menuju pinggiran kota, matanya terbelalak kaget. Hidungnya jelas tidak pernah salah mencium bau orang, tapi bukan yang diikuti ternyata bukan orang yang tadi. Kian penasaran lelaki buncit ini mendahului orang yang dia kira sebagai Dua Bakat, dari depan barulah keheranan lelaki buncit ini terlampiaskan.

Sialan, kalau saja aku tidak melihat mereka bersamaan.. aku mungkin sudah terkecoh. Pikirnya. Ya, yang berjalan saat ini adalah Rengu. Ternyata Dua Bakat menggunakan sosok Rengu untuk memanipulasi.

Lelaki buncit ini berpikir, menjadi masuk akal pula jika dia membutuhkan semua informasi pribadi Rengu, nampaknya dalam beberapa hari kedepan lelaki itu—Dua Bakat, akan menggunakan wajah Rengu sebagai samaran.

‘Menarik dia tentu suka dengan berita ini’, gumamnya. Dia tidak perlu mengikuti ‘Rengu’, cukup menguntit dari aromanya saja. Saat ini, dia lebih memberatkan berbagi informasi dengan dia.

===o0o===

Sebuah rumah besar yang cukup terpencil dari keramaian ibukota menjadi tujuan lelaki buncit ini. Beberapa orang menyambut kedatangannya dengan hormat. Dengan mengangguk, lelaki ini bergegas masuk, di ruang tengah nampak sesosok pemuda tengah termenung.

“Ehm…” dehemnya memberi tahu kehadirannya. “Ck-ck-ck… kau ini terlalu ceroboh, lengah betul!”

Pemuda itu menoleh, wajahnya yang nampak kusut, mendadak cerah. “Ah, paman Ekabhaksa…” katanya seraya berdiri dan menyambut kedatangan lelaki buncit itu. “Kau nampak tergesa, sepertinya ada berita bagus?”

“Seperti itulah…” sahutnya malas-malasan, sambil menjatuhkan pantat di kursi empuk. “Bagaimana keadaannya, Jaka?”

Jaka Bayu, sebuah nama sederhana, tapi tidak menjadi sesederhana itu jika ada orang yang melihatnya bicara sangat akrab dengan Ekabhaksa yang dijuluki Ular, salah satu dari anggota Tujuh Satwa Satu Baginda. Sangat mengherankan orang yang gemuk dan kelihatan tidak punya kemampuan itu ternyata adalah Sang Ular yang amat tenar. Kebiasaan yang ada dalam dunia persilatan, adalah menjuluki orang karena kemahiran, kebiasaan, atau postur tubuhnya. Tapi julukan Ular untuk Ekabhaksa justru sangat bertentangan, secara harfiah saja ular seharusnya lincah gesit, kecil dan berbisa. Ekabhaksa justru tidak seperti itu; ya, dia memiliki kelincahan yang baik, sangat sanggup bertindak tersembunyi dan tanpa terdeteksi—seperti ular. Tapi julukannya justru karena diambil dari namanya, bukan karena beberapa hal yang tadi disebutkan.

Ekabhaksa berarti, makanan yang sejenis. Hobi Ekabhaksa sudah tentu makan, dan camilan utamanya adalah ular. Boleh dibilang sepanjang empat puluh tahun hidupnya, selama tigapuluh tujuh tahun dia selalu makan beragam jenis ular. Ekabhaksa bukan jagoan yang mempelajari ilmu dengan cara semadi, berlatih sampai bertahun-tahun atau sejenisnya, dia

justru mendapat ilmu ‘tiban’ karena hobinya yang sangat konsisten. Tubuh gemuknya sangat liat, tidak mempan dibacok karena memiliki kekenyalan luar biasa, pukulan lawanpun akan dengan mudah dimembalkan, jika perasaannya sedang buruk, penampilannya tidak akan segemuk sekarang. Ya, dia bisa merubah postur tubuh; tinggi-pendek, gemuk-kurus sesuka hatinya. Tiap cengkeramannya jelas memiliki racun mematikan—efek dari hobinya memakan ular. Justru karena lelaki buncit ini serupa ular yang bisa memangsa lawanya bulat-bulat, makanya dijuluki Ular, tiap lawannya selalu kalah dalam kondisi tulang berpatahan. Ekabhaksa tak pernah membunuh orang, hanya saja tiap korbannya selalu mengakhir perlawanan dengan bunuh diri. Jika tubuh lumpuh dengan tulang remuk di sekujur tubuh, hal apakah yang lebih baik dari mati?

Jaka Bayu menghembuskan nafas panjang-panjang. “Parah sekali, paru-parunya nyaris tidak berfungsi. Racun juga sudah menjalar hampir diseluruh tubuhnya tanpa hambatan… tipis sekali kemungkinannya selamat, hanya keajaiban yang bisa kita harapkan.” Jawab pemuda itu dengan lesu.

Ekabhaksa menatapnya dengan perasaan campur aduk, keherananannya pada pemuda itu tidak pernah tuntas. Empati Jaka pada kesususahan orang lain, terkadang membuat Ekabhaksa tak habis pikir dengan kelapangan dadanya. Entah makan apa yang membuatnya bisa bersikap seperti itu. Pikir Ekabhaksa sambil tertawa masam.

Sifat Ekabhaksa sangat nyentrik dan suka bertindak semaunya. Tapi terhadap Jaka Bayu yang tak berpamrih, kadang acuh, kadang tidak perduli dengan dirinya, lebih menyukai orang merasa menang saat menghadapinya—seperti halnya saat Ekabhaksa menghadapi Jaka Bayu

setelah ditolong dari keracunan, membuat lelaki ‘yang saat ini’ buncit itu, akhirnya berkeinginan mendukung apapun cita-cita Jaka.

“Kenapa kau ambil pusing, toh dia bukan apa-apamu.” Gumam Ekabhaksa sambil menuang air jahe di hadapannya.

“Satu nyawa itu sangat berharga paman.” Ujar Jaka. “Lebih dari itu dia adalah seorang sesepuh dari Perguruan Enam Pedang.”

“Hanya perguruan kecil!” Cemooh Ekabhaksa.

“Kau ini selalu sinis pada orang lain, paman…” gerutu Jaka. “Luka racunnya itu, tidak biasa.” Sambung pemuda ini.

“Racun apapun tetaplah sama… sama-sama bertujuan untuk mencelakai, darimana pula datang racun yang tidak biasa?” ujarnya masa bodoh.

Jaka menggeleng-geleng, adat Ekabhaksa memang seperti itu, tapi dia tahu orang itu cukup memberi perindahan pada dirinya. “Apa yang kau dapatkan, paman?”

Ekabhaksa menghabiskan air jahenya lebih dulu, kemudian baru menceritakan tentang Rengu dan Dua Bakat. “… jejak racun sialan yang ada di tubuh tua bangka itu, aku belum menciumnya diseputar kota ini. Besar kemungkinan dia diletakkan orang begitu saja di perbatasan kota.”

Jaka mengangguk-angguk, dia sangat percaya pada indera penciuman Ekabhaksa, anjing pelacak paling mahir pun tak bisa menandingi ketajaman indera perasa dan penciuman lelaki itu. “Apakah tidak ada tanda-tanda kehadiran orang yang meletakan korban, masuk kedalam kota ini?”

“Sejauh ini tidak ada.” Sahut Ekabhaksa singkat.

Jaka mendesah, dengan apa boleh buat dia kembali masuk kedalam kamar perawatan, di ranjang nampak tergolek orang tua dalam kondisi yang mengenaskan. Sebelum memasuki kondisi gawat seperti ini, orang tua itu sempat meminta sesuatu padanya dan menitipkan sebuah catatan yang unik. Catatan itu dimasukkan secara terpisah pada sela-sela jahitan pakaian, kalau saja Jaka tidak diberitahu tentang catatan tersebut, sudah pasti baju kumal milik orang tua itu sudah dia buang jauh-jauh.

Kedatangan Jaka kekota ini, bukan karena kebetulan, perjumpaannya dengan Ki Gede Aswantama—tetua dari Perguruan Macan Lingga, telah menyadarkan dirinya, bahwa; terlalu banyak pihak yang memiliki niat biadab untuk membuat hancur banyak tatanan kehidupan. Saudara seperguruan Ki Gede Aswantama sendiripun termasuk dalam komplotan yang belum jelas seperti apa tujuannya, tapi perebutan pengaruh dan kekuasaan adalah hal yang paling bisa Jaka pahami. Pemuda ini bertekad untuk membongkar semuanya, sayang niat itu baru bisa dilakukan setelah dirinya pulih dari luka yang berkepajangan. Sepanjang jalan merintis penyelidikan, Jaka memupuk kekuatan sedikit demi sedikit, hingga akhirnya seperti saat ini.

Tidak disangka, seorang tetua Perguruan Enam Pedang ditemukan dengan racun yang pernah serupa menghinggapi Ki Gede Aswantama sekalian. Jaka tidak bisa mengabaikan itu, boleh jadi Perguruan Enam Pedang menjadi muara persoalan yang ingin dia bongkar. Sejauh ini Jaka tidak menyatakan kepada siapapun bahwa dia pernah melihat jenis racun itu, jika itu dia nyatakan, mau tak mau keberadaan Ki Gede Aswantama juga akan dia singgung. Sementara ini,

Jaka tak ingin banyak orang tahu, bahwa Perguruan Macan Lingga masih meninggalkan pekerjaan rumah begitu besar.

Catatan yang terdapat pada baju tetua itu, menyebutan bahwa; dirinya bernama Phalapeksa, guru dari dua Ketua Perguruan Enam Pedang yang menjabat secara bergantian. Kepergiannya dari perguruan, karena ingin menyelidiki ajaran ilmu perguruan yang konon sebagian terdapat di Gunung Manggala. Berita itu dia dapatkan secara tidak sengaja dari pertikaian anak murid Pratyantara dengan sekelompok orang. Seharusnya dia tidak perlu mencampuri urusan kedua kelompok itu, tapi dari mulut anggota Pratyantara yang sempat hidup lebih lama, orang tua itu baru tahu jika yang mereka perebutkan adalah peta dari manuskrip atau catatan-catatan silat beragam golongan, termasuk partainya sendiri. Gunung Manggala adalah petunjuk yang tertera pada peta yang direbut kelompok yang membantai anggota Pratyantara.

Bagi orang lain, tulisan itu mungkin tidak berarti, tapi bagi Jaka, nama Gunung Manggala memiliki arti yang sangat besar. Karena ditempat itu pula lah—bertahun-tahun lalu, dirinya pernah hilang kesadaran dan pada saat bersamaan saat dia siuman, sudah berada disatu pulau. Sebuah pulau yang memberinya beragam luka parah, dan juga memberinya pencerahan pada penghayatan beragam disiplin ilmu. Gunung Manggala bagi Jaka memiliki misteri yang patut untuk dibongkar.

Jaka memeriksa kondisi Phalapeksa, seandainya saja ada beberapa Akar Samwatsara Wangke (bangkai satu tahun—sebuah akar pohon yang selama satu tahun tidak menumbuhkan tunas, kondisinya diantara hidup dan mati), kemungkinan besar Jaka bisa mempertahankan jiwa orang tua ini. Semoga Penikam membawa kabar baik. Pikirnya.

Saat Jaka keluar dari kamar, Ekabhaksa sudah tidak ada, menurut anak buahnya, lelaki buncit itu akan bermain-main dengan Rengu—entah Rengu yang mana. Jaka hanya bisa tersenyum geli membayangkan keonaran apa yang akan dibuat oleh Ular. Tidak ada lubang yang tak tertembus, itu ungkapan aksi Ekabhaksa, dan Jaka percaya dengan kemampuan salah satu anggota tujuh satwa itu.

===o^Didit^0^DewiKZ^o===

Lima hari berlalu tanpa kegiatan, dan Dua Bakat akhirnya dapat bernafas lega, sebab hari ini adalah hari kehadiran sang bendahara kerajaan. Dua Bakat benar-benar menggunakan kemahirannya, kali ini dia sudah menyusup masuk kedalam rumah saudara sepupu Rengu yang berkerja sebagai salah satu asisten bendahar kerajaan. Dalam waktu singkat pula, Dua Bakat sudah berhasil masuk kedalam ruangan kerja saudara Rengu, tentunya dengan wajah serupa penghuni sebelumnya.

Dari balik bajunya, Dua Bakat mengeluarkan kayu berbentuk segi lima yang terisi potongan besi, menyiapkan dengan seksama dan memasukkan kembali kebalik bajunya. Jantungnya memukul keras. Sebelum rutinitas dimulai, dia harus bisa menjumpai orang itu. Pintu ruangan di hadapannya sudah terbuka, belasan orang pengawal sang bendahara sudah keluar member perlindungan ketat. Bagaimanapun ruangan bendahara kerajaan termasuk salah satu asset kekayaan kerajaan. Timbunan emas hanya terpisah pintu setebal satu jengkal dihadapannya. Untung saja kedatangan Dua Bakat bukan untuk mencuri, maka dirinya tak ada nafsu untuk mengusik harta kerajaan.

Dari keterangan saudara Rengu yang dia peras dalam kondisi tak sadar, kebiasaan dari bendaharawan itu akan mengecek pembukuan dan transaksi terakhir sebelum dia mengeluarkan biaya yang seharusnya. Dua Bakat menghitung dalam hati. Sekarang saatnya. Ujarnya dalam hati dengan berdebar. Dua Bakat keluar dari ruangannya, dan berjalan menuju ruang utama. Jarak ruangan itu hanya lima puluh langkah saja, tapi dalam perasaan Dua Bakat seolah dirinya sedang menempuh jarak berpal-pal jauhnya. Dia pernah menyusup ke segala tempat dengan berbagai situasi mengancam. Tapi, untuk melakukannya didalam kerajaan, berpikirpun belum pernah. Ini adalah kali pertama baginya.

Tiap langkahnya diawasi oleh sorot mata para pengawal di sekitar ruangan bendaharawan, Dua Bakat sadar benar, para pengawal itu jelas bukan pesilat kelas teri, dari sorot matanya saja, dia sanggup mengira-ira, tiap orangnya setingkat dengan pendekar kelas satu. Dua Bakat benar-benar tidak mau ambil resiko harus bentrok dengan salah satu pengawal itu.

Sambil melempar senyum kering, Dua Bakat meraih gagang pintu. Tapi, untuk sesaat gerakannya membeku, manakala salah satu pengawal menghalanginya. Detik itu juga terbetik dalam benak, penyamaranya sudah terbongkar!

“Silahkan…”

Ah, tidak tahunya pengawal itu berupaya bertindak ramah, membukakan pintu untuknya. Hampir saja Dua Bakat menepuk dahi sendiri akibat prasangkanya. Dua Bakat mengangguk kepala sebagai rasa terima kasih, dia tak berani bersuara, takut pengawal itu mengenalinya sebagai orang asing.

Pintu telah ditutup, mata Dua Bakat disilaukan dengan cahaya kuning yang ada dibelakang seorang lelaki yang tengah menunduk mencatat sesuatu. Tumpukan lantakan emas dan berpeti-peti kepingan uang membuat debar jantung Dua Bakat memukul keras. Orang hidup jelas butuh uang, bahkan di pengasingannya, Dua Bakat juga membutuhkan uang.

Tanpa melihat, sang bendaharawan menyapa. “Kau sudah datang?” sapaan itu membuat tenggorokan Dua Bakat kering.

“Ya.” Jawabnya singkat, dan tanpa basa-basi Dua Bakat segera medorong kayu segi lima kehadapan orang itu.

Pena yang di pegang bendaharawan itu terlepas setelah melihat benda itu. Kekagetan nampak terpeta jelas di wajahnya. “Akhirnya datang juga…” desisnya. Orang itu berdiri dan menatap Dua Bakat, matanya nampak menyorot tajam, jelas dia tahu bahwa orang yang ada dihadapannya bukanlah asistennya. “Kau suruhan dari beliau?”

“Pastinya.” Sahut Dua Bakat singkat.

“Kau tahu apa artinya?”

Dua Bakat menggeleng, dia masih tercengang melihat orang yang menjadi bendaharawan Kerajaan Kadungga ternyata juga seorang pesilat tangguh, rasanya dia pernah mengenal orang itu entah dimana, tapi penampilannya yang perlente membuatnya lupa siapa orang itu.

“Ini hanya salah satu kunci dari sokongan pergerakan, apakah kau yang akan membawanya atau aku yang akan mengurusnya?”

Dua Bakat tidak tahu apa yang dibicarakan orang itu, dia hanya diberi perintah untuk menyerahkan kayu segi lima, itu saja!

“Terserah dirimu.”

“Baik,” Sang Bendahara mengambil sebuah kotak kecil dari balik lemari besinya. “Kau bawa ini, dan perhatikan baik-baik semua perintah didalamnya!” Dua Bakat menerima benda terakhir—dari dua benda yang sebelumnya sudah dia dapat, dengan perasaaan lega.

“Mari aku antar kau keluar!” katanya singkat. Keduanya keluar dengan pengawalan ketat, sesampainya di halaman belakang, Dua Bakat masuk kedalam kereta kuda. Sais jelas paham kemana dia harus mengantarkan asisten bendahara. Dan selanjutnya Dua Bakat sudah menghilang dari Kota Skandhawara. Dia harus bergegas mencari rekan-rekannya, sebab pengaruh totokan murid sang majikan harus diperpanjang. Sepanjang perjalanan, Dua Bakat lebih banyak berdoa dari pada mengumpat. Apakah itu sebuah perubahan menuju sikap yang lebih baik? Entahlah.

===o^Didit^0^DewiKZ^o===

“Kenapa dia datang pada saat aku sudah menemukan ketenangan?” pikir sang bendahara dengan gundah setibanya didalam ruangan kerjanya lagi. Lambang kayu segi lima yang berisi pecahan besi adalah simbol untuk mengambil dana, dia sudah menyiapkan dana itu sejak belasan tahun lalu. Tapi di lain sisi, rasa sayangnya terhadap emas yang akan digunakan sebagai biaya ‘perjuangan’, membuatnya harus menciptakan emas palsu pula.

Dengan terburu-buru sang bendahara segara menuju kerumahnya, selama lima belas tahun menjabat sebagai bendahara kerajaan, tiap minggunya dia menggelapkan lima ratus keping emas, dan sedikitnya bisa membawa pula sepuluh batangan emas. Bisa dibayangkan sampai hari ini sudah berapa banyak uang yang di timbunnya! Tentunya dia melakukan hal itu tanpa terendus, dengan perhitungan matang, serta rekap terperinci pada pembukuan kas rumah tangga kerajaan. Semua itu dia lakukan untuk mendukung perjuangan Anusapatik dan kerabatnya.

Memasuki tahun kesepuluh, rasa sayang terhadap emas yang telah dikorupsi, membuat dirinya harus menciptakan satu sekenario penipuan, tentunya dia tidak bisa bekerja sendiri, ada pejabat tinggi lain yang terlibat. Dan rencana penipuan itu agaknya harus berjalan saat ini, saat Anusapatik membutuhkan dukungan dana.

Sayangnya, sang bendahara tidak menyadari setiap langkahnya di kuntit oleh bayangan bagai hantu, seorang lelaki berperut buncit. Bahkan saat dirinya membuka tempat penyimpanan emas hasil penggelapannya, dia tidak sadar ada sepasang mata yang memperhatikan dengan sangat seksama.

===o^Didit^0^DewiKZ^o===

Ekabhaksa sudah menceritakan hasil penguntitannya terhadap ‘Rengu’, kepada Jaka. Termasuk saat dia masuk kedalam ruangan penyimpanan harta sang bendahara. “… kita sikat saja?” tanyanya meminta pertimbangan.

Jaka termenung. “Apakah paman tahu, siapa yang menyamar menjadi asisten bendahara?” Tanya pemuda ini dengan berkerut kening.

“Tidak tahu, tapi jika dia ada disekitarku, aku akan tahu...” jawab Ekabhaksa.

“Bisakah kau perkirakan berapa harta si kasir?”

“Entahlah, sekilas aku melihat emas batangan bertumpuk dalam belasan peti, dalam pecahan kepingan emas lebih banyak lagi!”

Jaka tersenyum, matanya juga nampak ‘tersenyum’. Dengan sendirinya Ekabhaksa juga ikut tersenyum, bahkan tertawa.

“Jadi, kita sikat dia?” Ekabhaksa mengulangi pertanyaannya.

“Tidak paman.”

“Heh?!” seru Ekabhaksa terkejut. “Apa maksudmu?”

“Kita akan melakukan lebih dari itu!” Ralat Jaka. “Jelas-jelas orang itu sudah menimbun harta kotornya. Kita akan membuatnya menjadi orang yang lebih dermawan… ehm, sangat dermawan pada kita.”

“Bagus, bagus!” sorak Ekabhaksa kegirangan. “Kapan kita beraksi?”

“Malam ini!” tegas Jaka, membuat Ekabhaksa melongo, ternyata Jaka Bayu lebih tidak sabar untuk ‘menggarong’ harta korupsi, daripada dirinya.

===o^Didit^0^DewiKZ^o===

109 – Domino Effect : Intrik Dalam Intrik

Penikam sudah sampai di rumah batu, dia sedang memberikan paparan tentang segala kemungkinan jika malam ini mereka harus melakukan pencurian besar-besaran.

“Secara garis besar, keamanan di kota ini jauh lebih baik dari kota manapun, kau tak akan bisa mengumpulkan jumlah orang yang banyak tanpa di ketahui orang lain. Jika ada rombongan lebih dari tiga orang, petugas keamanan akan menanyaimu sampai detail.”

Jaka mengangguk paham. “Berapa banyak kereta kuda yang kita butuhkan untuk mengangkut semua harta bendahara itu, paman?”

Ekabakhsa segera merincinya dalam benak, jika pemuda itu sudah bertanya dalam forum seperti ini, maka jawaban yang keluar dari mulut anggota adalah sebuah kepastian bukan keraguan.

“Enam belas, ukuran sedang!”

Jaka diam memikirkan itu, “Sangat tidak mungkin enam belas kereta berhenti di satu rumah.” Terdengar olehnya Penikam mengumam, Jaka-pun merasa itu mustahil.

“Berapa banyak peternak kuda disekitar kota ini?” tiba-tiba Jaka bertanya pada Penikam.

“Dua puluh satu orang.”

“Berapa total jumlah kudanya?”

“Jika kita bicarakan 2000 kuda, aku yakin lebih.”

“Bagus!” desis pemuda ini. “Berapa sisa kas kita di sini, paman?” tanyanya pada Ekabakhsa.

“Tidak banyak, dua batang, dua ribu keping emas, enam belas haraka, 40 perak.” Jawab Ular dengan rinci.

Jaka berpikir sejenak, dengan uang sejumlah itu, tak mungkin dia belanjakan untuk membeli semua kuda. Tentu saja, Jaka tak bermaksud membeli kuda hanya untuk kemubaziran semata, Elang—salah satu anggota tujuh satwa, merupakan peternak kuda kelas besar, dia menyuplai ratusan kuda tiap bulannya ke berbagai daerah, termasuk kerajaan ini. Biarpun banyak peternak kuda, nama kesohor Elang membuat orang lebih percaya, dari pada harus mengambil di rumah ternak lain. Apalagi kebutuhan Kerajaan perihal ‘kendaraan dinas’ dan pemeliharaan angkatan perangnya, menjadikan transaksi jual beli kuda menjadi sebuah keharusan. Jaka bermaksud, ‘titip jual’ kuda, kepada Elang, memutar sisa uang kas mereka untuk mendapatkan jumlah yang lebih besar.

“Baik, begini saja… jika aku tidak kembali dalam satu jam, belanjakan semua uang kas kita untuk membeli kuda, Cambuk akan mengurus izin melintas di daerah ini, dengan kompensasi yang kurasa dia cukup bisa mengosiasikan dengan baik.”

“Kau akan kemana?” Tanya Ekabakhsa.

Jaka tertawa sejenak. “Memastikan saja! Sebelum rencana kita jalankan, Kwancasakya akan menyambangi Sang

Bendahara lebih dulu.” Ujarnya membuat kening kedua orang rekannya berkerut.

“Maksudnya?” Tanya Penikam bingung.

Jaka tersenyum. “Melalui Sang Bendahara, aku ingin tahu, seberapa dekat hubungan kerajaan ini dengan telik sandi Kwancasakya.”

“Kau bermain api, Jaka…” Ekabakhsa mengingatkan.

Jaka mengangguk. “Jika kerajaan ini memiliki hubungan dengan Kwancasakya, aku yakin, bukan hanya bendahara itu saja yang akan kita kuras, beberapa orang bisa kita dapatkan pula. Kurasa jumlah kas kita akan segera meningkat tajam.”

“Kupikir, untuk memperjuangkan kebenaran, kita tidak perlu menjadi perampok.” Tiba-tiba sebuah suara menegur ide Jaka.

Tanpa menoleh-pun Jaka paham Ki Alih tengah mendatangi mereka. Menanti kehadirannya, Jaka berjalan mendekati jendela melepaskan tatapan menyapu situasi. Waktu sudah semakin tipis, dia harus segera melakukan gebrakan.

“Apa jawabnya, Jaka?” Tanya Ki Alih lagi.

Jaka membalikkan badan dan berhadapan dengan Kepalan Arhat Tujuh. “Menurut paman, dari mana si bendahara mendapatkan uang?”

“Kerajaan tentunya.”

“Lalu, dari mana kerajaan mendapatkan uang?”

“Pajak masyarakat, rampasan perang, perdagangan…”

Jaka mengangguk. “Sementara masih di wilayah kerajaan ini masih ada beberapa wilayah yang terjangkit penyakit dan bencana, itu sudah satu bulan berlalu. Kenapa pihak kerajaan tidak memberikan bantuan sama sekali?”

“Itu urusan mereka.”

“Salah, paman! Itu urusan kita sekarang… kita memiliki kemampuan, kita bisa bertindak, kita tidak perlu mengingatkan mereka. Kita akan mengambil uang dari jalur yang semestinya akan menghantam kerajaan ini dengan serangan tersembunyi. Kupikir-pikir, seharusnya Kerajaan ini malah menghadiahi mendali buat kita! Harta yang akan kita sita, tidak akan kita makan sendiri. Akupun tidak membutuhkan banyak harta, uang bagiku hanya memberatkan gerakan saja, aku makan pun cukup satu piring, rumahpun aku belum butuh.. jadi untuk apa aku harus menghimpun dana banyak?”

Ki Alih mengela nafas. “Untuk pergerakan kita, untuk modal kita.” Jawabnya singkat.

Jaka mengangguk puas. “Bukan berarti kita menghalalkan segala cara, paman. Engkau tentu lebih paham, jika dana bendahara itu terjatuh pada Kwancasakya apa yang akan terjadi?” kata Jaka sambil berajak pergi. “Aku pamit.”

Tubuhnya sudah lenyap begitu pintu tertutup, sementara Ki Alih termangu-mangu. Dengan menghela nafas panjang diapun duduk disebelah Ekabakhsa. “Sampai sejauh ini, aku belum pernah bisa menduga kedalaman pikirannya.” Ujarnya pada si Ular.

Lelaki itu hanya tertawa pendek. “Aku orang yang bebas, tak suka berpikir pajang. Kedatangan Jaka yang mengatur banyak hal, malah kusyukuri. Ada orang yang mau berpikir panjang buat kita, kurang apa lagi?”

Ki Alih mengangguk dengan tertawa pendek pula. “Kau ini memang manusia tak lumrah.” Gumamnya ditimpali gelak tawa Ekabaksha.

--0o~Didit-dw*kz~o0-

Jaka sudah berindap-indap disekitar rumah Sang Bendahara, penjagaan disana benar-benar ketat. Pemuda ini sangat mengagumi kemahiran Ekabakhsa yang bisa berlalu lalang di liang orang tanpa ketahuan. Dari kejauhan, terdengar sebuah kereta cukup mewah, datang mendekati pintu gerbang, Jaka bersiap sejenak, lalu menyelusup di bawah roda kereta itu.

Dugaannya benar, ternyata kereta itu digunakan oleh Sang Bendahara untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Dengan ketajaman telinganya, Jaka bisa mengetahui dalam kereta ada, ada empat orang.

“Kau yakin, akan menghilangkan dana yang sudah kau himpun?” ujar sebuah suara pada seseorang—Jaka menebaknya orang itu berbicara pada Sang Bendahara. Suaranya tegas berwibawa.

“Yakin!” pungkas sebuah suara terdengar ketus. “Sudah bau tanah saja masih punya ambisi selangit, aku-pun ingin menikmati kejayaanku sendiri.” Ujarnya.

“Pikir dulu baik-baik. Jika kau merasa rencana ini cukup matang, aku akan membantu mengeluarkan hartamu. Berapa bagianku?”

Jaka mendengarnya dengan dada berdebar.

“40 persen.”

“Tak jelek, baik! Malam ini, aku akan datang dengan kendaraan dinas, kau tidak perlu repot.”

Penggalan informasi itu sudah cukup buat Jaka untuk tidak memata-matai lebih lanjut, dia melepaskan dari dari kolong kereta, saat melintasi sebuah tikungan sepi. Jaka memperhatikan kereta itu baik-baik, tidak ada tanda yang istimewa, cuma kereta itu ditarik oleh empat kuda keluaran peternakan terbaik, kuda dari peternakan Si Elang. Artinya sudah cukup buat Jaka untuk mengambil kesimpulan, bahwa orang itu pastilah orang dalam pemerintahan. Sudah sangat jamak, jika kau melakukan korupsi, kawanmupun tak akan jauh-jauh dari situ, bisa dipastikan penjahat.

Jaka baru saja pergi, saat Ki Alih memutuskan untuk pergi, pemuda ini sudah kembali. “Cepat sekali?” tegurnya. Ekabaksha tersenyum senang melihat kedatangan pemuda ini, artinya; dia tak perlu repot-repot menghabiskan uang untuk membeli kuda.

Pemuda ini tertawa, “Aku mendapatkan info yang sangat baik!” lalu pemuda ini bercerita.

Ki Alih dan Ekabakhsa saling pandang, “Tidak disangka dalam kerajaan yang cukup makmur inipun bersembunyi iblis-ilbis berhati busuk.” Gumam Ki Alih merasa kini bisa mendukung rencana Jaka 100 persen—tanpa ganjalan.

“Kita akan melakukan apa?” Tanya Ekabakhsa pada Jaka.

“Tunggu kedatangan, Cambuk. Mungkin dia memiliki ide ketimbang diriku.” Kata pemuda ini sambil duduk.

Ekabakhsa cukup mengerti keenceran otak pemuda ini, tapi diapun tak pernah memaksakan idenya harus berjalan. Dia lebih suka menggali ide dari anak-anak buahnya, sikap itulah yang dia yakin, menjadi kunci sukses menggaet anggota berkasta tinggi—termasuk dirinya.

Cambuk sudah datang dengan wajah berseri, agaknya dia mendapatkan berita bagus pula. “Sepertinya paman memiliki info baik. Aku ingin dengar...”

Lelaki itu adalah ajudan Adipati Kalagan dari wilayah Hulubekti, mungkin dibandingkan jawabatan seperti Sang Bendahara, secara organisasi, Cambuk bukan apa-apa. Tapi peranan buah pikirnya dalam memajukan wilayah Hulubekti, menjadikan tiap kehadirannya dipandang seperti kedatangan Adipati Kalagan kalagan itu sendiri. Cambuk memiliki cukup nama untuk masuk ke tiap-tiap kerajaan, ide jalinan kerjasama yang dilakukan orang itu cukup mendapatkan apresiasi pada wilayah sahabat.

“Mungkin, tidak ada hubungannya dengan kelompok kita.” Kata Cambuk memulai pembicaraan. “Tapi, kukira ini bisa membuka sayap usaha kita untuk masuk kedalamnya.”

“Apakah, pengiriman barang?” tebak Jaka.

“Tepat sekali! Nilai kontrak kiriman itu, bervariasi. Cukup besar menurutku, kurasa kau bisa mengaturnya untuk dilaksanakan oleh siapa. Nanti kukenalkan orang itu pada pihak pemerintahan ini.”

Jaka saling padang dengan Ki Alih dan Ekabakhsa mereka tertawa. “Ada yang salah dengan ucapanku?” Cambuk merasa tidak senang.

“Bukan begitu paman…” lalu Jaka menuturkan informasi yang berhasil dia dapatkan. “Dengan kesepakatan paman, kita bisa masuk kedalam kerajaan tanpa di curigai, jika sewaktu-waktu harus membawa banyak barang.”

Cambuk mengangguk-angguk. “Otak setanmu ini memang bisa saja menyambung segala urusan jadi satu.” Pujinya.

Jaka tertawa. “Aku ingin kau perkenalkan paman Alih kepada pihak kerajaan itu.”

“Sebagai apa aku nanti?” Tanya Ki Alih.

Jaka tersenyum dengan mata berkilauan.

“Mati aku…” keluh Ki Alih merasa panas dingin.

“Kenapa paman, toh, aku belum mengatakan apa-apa.”

“Aku tahu, kalau kau sudah tertawa seperti itu, pasti ada kesulitan buatku…”

Jaka tertawa serba salah, dia menepuk paha Ki Alih. “Tidak paman, ini cuma ada kaitan dengan rencana kita yang lalu.”

“Menyusup ke Pratyantara?”

“Maksudmu, Ki Alih akan kukenalkan sebagai orang dari Pratyantara?” tanya Cambuk dengan suara terkejut, “Kau gila, Jaka!” katanya tak setuju. “Tak mungkin, kesepakatan ini berjalan. Kerajaan tak mau berhubungan dengan kelompok penjahat!”

“Dengar dulu penjelasanku, nanti kita timbang, apakah bisa dilakukan atau tidak. Kita juga harus melihat kondisi di lapangan… sekarang aku ingin tanya, barang apa yang akan dikawal?”

“Banyak, uang gaji juga termasuk. Tiap kerajaan pasti memiliki keperluan dalam pengiriman apapun. Kita tidak sedang bicara, barang apa… tapi semua pengiriman, akan di lakukan!”

“Nah, menjadi masuk akal pula, saat golongan Pratyantara yang mengurus ini, pihak kerajaan sudah bisa merasa aman dari gangguan, meskipun kalangan ini dicap sebagai gerombolan pencuri elit, aku yakin; jika alasan kita masuk akal, pihak kerajaan akan menerima. Lagipula, jika kita masuk dengan bendera usaha yang belum pernah mereka dengarpun, ini akan menyulitkan paman…” kata Jaka pada Cambuk. “Kurasa, paman bisa menyakinkan mereka dengan ide ini.”

Ucapan pemuda ini sepintas ngawur, tapi jika di telisik lebih lanjut, sangat masuk akal. Pengiriman barang masa itu, tidaklah semudah membeli suatu barang. Gangguan akan selalu banyak menghandang, jika kelompok pencuri elit yang akan di ajukan sebagai ‘tukang antar’, apakah ada pencurian lain yang mungkin terjadi?

“Masuk akal.” Gumam Cambuk setuju. “Alasan apa yang akan kita berikan pada mereka?”

Jaka mengangkat bahunya. “Nama baik, mungkin. Tidak ada dalam sejarah, orang ingin dipandang sebagai penjahat terus. Kita akan ‘memutihkan’ nama Pratyanata sedikit. Bagaimana?”

Ki Alih mengangguk, baginya; semua uraian Jaka memang masuk akal. Golongan Pratyanata sendiri sudah seprti barang dalam saku. Ki Alih memang sudah memata-matai kelompok itu hampir dua bulan lamanya.

Cambuk dan Ki Alih sudah pergi menemui pihak pemerintah kerajaan, kini saatnya Jaka dan Ekabaksha menyiapkan perlengkapan untuk aksi mereka, sesaat lagi.

===o0o===

Malam sudah dijelang, Ekabaksha sudah menyiapkan Kuda dari peternakan terdekat, keretapun sudah dia dapatkan. Penikam sudah menyiapkan seragam kerajaan dengan cermat. Jaka sedang mematut diri di cermin.

Pemuda ini menyeringai, membuat Penikam geli. “Kenapa?” tanyanya.

“Ah tidak, aku tak pernah menyangka, akan menggunakan pakaian seperti ini.” Kata Jaka.

Mereka mulai bergerak dari luar perbatasan, memacu kereta dengan kecepatan biasa, Ekabaksha tidak menyiapkan enam belas kereta, tapi tiga puluh. Sementara Cambuk dan Ki Alih, sudah mendapatkan kesepakatan pengiriman. Mereka menawarkan untuk kiriman pertama adalah gratis! Tentu saja, pemerintahan mana yang tidak suka dengan hal itu, karena kesepakatan itupulahlah, rencana yang sedianya akan dieksekusi malam ini oleh rekan Sang Bendahara, terpaksa urung. Karena pihak otoritas kerajaan mengumumkan tidak akan mengeluarkan kereta barang dalam beberapa hari kedepan, karena mereka yang terbiasa menggunakan kereta

tersebut, dialihkan untuk ikut menjaga pengiriman perdana oleh Pratyantara yang akan di lakukan malam itu juga!

Tentu saja rekan Sang Bendahara merasa itu diluar dugaan, dia akhirnya mengutus seseorang untuk menyampaikan hal tersebut pada Sang Bendahara, bahwa rencana mereka ditunda dalam dua hari kedepan. Tapi, sudah tentu Jaka telah mengantisipasinya … Jaka sudah menyiapkan orang untuk menunggu si utusan. Melumpuhkan orang itu, dalam beberapa hari kedepan, utusan itu akan tidur pulas. Dan orang yang menggantikan utusan itu, menjumpai orang-orang kepercayaan Sang Bendahara untuk bersiap-siap melakukan pengiriman, dia mengatakan pula bahwa karena perubahan rencana dalam kerajaan, 'sang pimpinan' tidak akan bisa turut menyertai.

Sang Bendahrawan tidak curiga, karena diapun mendapatkan info, bahwa akan ada pengiriman kerajaan malam ini. Penikam yag menyamar sebagai utusan itu memang tukang kompor, dia menceritakan bahwa; Kerajaan yang memiliki perjanjian bisnis dengan golongan pencuri elit, akan dimanfaatkan oleh 'sang pimpinan' untuk membatalkan kesepakatan itu! Mereka akan menggagalkan pengiriman tanpa biaya itu, dengan 'pola' pencurian yang di dalangi Pratyantara sendiri. Pengiriman yang selama ini di kelola 'sang pimpinan' merupakan sumber dalam pengumpulan dana pula. Jika pekerjaan itu di kelola orang lain, otomatis mereka akan kehilangan 'roti' yang cukup besar.

Sang Bendahara manggut-manggut dengan tertawa membenarkan bahwa rekannya itu pasti akan bertindak sesuatu dalam pengiriman perdana itu. Di merasa 'rekannya' itu cukup serakah, padahal dia telah berjanji akan memberikan 40 persen sebagai bagiannya, dan itu sangat besar! Rupanya

orang itu tak mau kehilangan pekerjaan rutinitias pengiriman. Sang Bendahara paham, dalam tiap pengiriman apapun, akan ada barang yang menghilang dalam manifest—catatan pengiriman. Dan kejadian penggelapan itu diketahui betul oleh Sang Bendahara, karena mereka sudah saling memegang kartu mati masing-masing, akhirnya bisa bekerja sama dengan baik.

“Aku akan menyiapkan semuanya, kalian tak perlu repot ikut menggotong barang-barangku.” Kata Sang Bendahara pada Penikam.

“Baik!” sahut Penikam pendek, dan segera meninggalkan tempat itu dengan hati gembira. Tak disangka, karangan Penikam untuk mengelabui Sang Bendahara memang merupakan kejadian nyata yang mungkin akan dilakukan ‘sang pimpinan’. Dengan sendirinya Penikam memperingatkan Ki Alih tentang kemungkinan yang terjadi.

Ki Alih tertawa. “Cecurut macam mereka tidak akan membuat kita cukup berkeringat untuk membereskannya.”

“Tapi sepertinya pihak kerajaan akan mengirimkan prajurit-prajurit tingkat atasnya.”

“Tidak masalah!” sahut Ki Alih, “Kejadian itu malah akan menjadi keuntungan besar buat Pratyatara—bagi kita!”

Penikam cukup paham maksud Ki Alih, jika mereka bisa meringkus kompoltan ‘sang pemimpin’, dengan sendirinya posisi rekan Sang Bendahara, akan terancam, dan ini artinya akan merembet pada terbongkarnya satu skandal besar! Lain daripada itu, pihak kerajaan akan sangat percaya dengan integritas Ki Alih, yang menyamar menjadi Jung Simpar!

Empat belas kereta, berderap memasuki wilayah pendistribusian di kerajaan itu, nampak jelas para prajurit berseragam lengkap mengawal kedatangan kereta kuda itu, bagaimanapun golongan Pratyantara cukup memiliki nilai busuk, mereka diberi wanti-wanti oleh pimpinan regu untuk menindak segala urusan yang mencurigakan. Ki Alih tak mau membuat rencana berantakan, dengan pengalamannya, lelaki paruh baya itu berhasil mengorganisir kereta sebanyak itu dengan sangat disiplin.

Sementara itu enam belas kereta lainnya, berjalan perlahan menyusuri jalur lain, menuju rumah Sang Bendahara, yang kebetulan berada di ujung lintasan jalan utama. Membuat semua pekerjaan mereka tidak dicurigai orang lain. Ekabaksha sudah tahu wajah Sang Bendahara, dia memberi tahu pada Jaka ciri orangnya.

Dengan tenang, Jaka segera menemui pimpinan yang mengawal keamanan pada rumah Sang Bendahara, tidak usah menunggu lama. Beberapa orang dengan sangat gesit mengangkut barang-barang ke dalam kereta.

Diam-diam Jaka tertawa, berapa keberuntungan memayunginya. Dia tak perlu mengorek keterangan Sang Bendahara, tentang apa yang akan dilakukan selanjutnya dengan uang itu. Karena dengan sigap Sang Bendahara sudah menunjukan peta dimana uang akan disimpan, lebih dari itu tiap kereta di jaga oleh empat orang. Bagi pandangan Jaka, para pengawal itu adalah tokoh-tokoh persilatan keluaran perguruan kenamaan. Meski tidak sulit mengatasi mereka, Jaka sebenarnya sangat ingin tahu apa yang membuat Sang Bendahara ini memindahkan uang secara sembunyi-sembunyi ini. Pastinya, ada orang lain yang sangat

ditakuti yang membuat Sang Bendahara melakukan kegiatan ini.

Enam Belas Kereta telah terisi penuh, dengan belasan peti pada tiap kereta, harta kekayaan Sang Bendahara memang luar biasa.

Tapi, kejadian yang tengah dialami dalam halaman rumah Sang Bendahara, diikuti dua pasang mata yang menyorot tajam, nampaknya mereka sangat puas dengan 'kecepatan' Sang Bendahara dalam menindak lanjuti 'perintah' yang di sampaikan oleh Dua Bakat. Mereka akan dengan diam-diam mengikuti rombongan itu, sampai di tempat persembunyian harta itu.

Jaka menghela keretanya dengan perlahan. Sang Bendahara melepas enam belas kereta itu dengan tatapan cemas, dia hanya menyisakan dua keping emas dalam kantongnya. Meski dia mengatakan pada Jaka akan menyusul dua hari mendatang, tapi malam itu juga Sang Bendahara segera berbenah, menguntit iring-iringan kereta kuda itu.

Tidak, terbersit dalam benak Jaka, untuk berbelok kearah lain. Selain karena dia memperhitungkan orang-orang yang turut serta dalam pengawalan, Jaka sangat yakin ada pihak lain yang turut membayangi mereka, entah siapapun mereka itu, boleh jadi ada kaitannya dengan luka-luka yang di derita oleh tetua dari Perguruan Enam Pedang.

--0o~Didit-dw*kz~o0-

Perjalanan itu hanya memakan waktu satu harian saja, dalam peta di tangan Jaka. Arah yang di tentukan Sang

Bendahara tidak menyebutkan tempat apa yang digunakan sebagai muara dari kiriman dalam kereta itu.

Sebuah perkampungan yang menjadi tujuannya, Ekabaksha mengenali ciri dan baju para penghuni perkampungan itu. Mereka nampaknya ada kaitannya dengan Keluarga Tumparaka, para ahli golok selalu merujuk pada keluarga ini.

“Bertindak hati-hati, Jaka. Orang-orang didalam sana memiliki hubungan dengan Keluarga Tumparaka.”

Jaka mengangguk, dia cukup mafhum siapa itu Keluarga Tumparaka, mereka memiliki pengaruh sangat kuat di dalam dunia persilatan.

“Selamat datang… sungguh tidak disangka, kalian datang lebih awal!” dari luar terdengar suara, dan pintu gerbang yang semula hanya terbuka separuh, kini dibentangkan lebar-lebar.

Jaka tidak terkejut menjumpai Sang Bendahara yang menyambut mereka, jika dia menjadi orang itupun, dirinya akan membayangi keberadaan hartanya dengan ketat. Jaka tidak membahas kenapa orang itu datang lebih awal.

“Dimana, harus diletakkan?” Tanya pemuda itu.

“Ikuti aku…” kata Sang Bendahara dengan riang. Mereka menuju sebuah rumah besar yang bertetangga dengan rumah-rumah pande besi, terdengar suara denting logam sedang dipukul.

“Sial, kita benar-benar kerja bakti!” gerutu Ekabaksha tak senang hati berbisik pada Jaka. Sepanjang pejalanan, Ekabaksha mengira mereka akan belok kemana untuk

meletakkan uang itu, dia sudah bersiap-siap untuk melumpuhkan para penjaga. Tak tahunya, Jaka adem ayem saja, terpaksa dengan heran, aksinya tak jadi dilakukan.

"Jangan kawatir paman, harta ini biar kita titipkan disini saja, ada suatu ketika kita akan mengambilnya. Toh, tempatnya sudah kita ketahui." Jawab Jaka dengan tenang.

"Darimana kau punya keyakinan itu? Yang jelas, aku memperingatkanmu dengan keras! Kita tak boleh menyinggung orang-orang dalam perkampungan ini, mereka dalam lindungan Keluarga Tumparaka. Bisa susah gerakan kita jika berurusan dengan mereka!"

Jaka mengangguk, "Aku tidak akan bertindak ceroboh, disepanjang perjalanan tadi aku sudah memikirkan tingkah aneh kasir itu." Bisik Jaka.

Ekabaksha hampir saja bertanya, tapi dia urungkan saat Sang Bendahara menyuruh mereka untuk masuk kedalam menyicipi barang secangkir air, tak tahunya hanya air dingin yang disajikan, pelit betul! sementara orang-orang yang turut menjaga dalam perjalanan, bertindak dengan cekatan menguras isi kereta, dan menyimpannya dalam rumah.

Sambil menyerapi situasi, Ekabaksha akhirnya bertanya. "Apa yang kau pikirkan?"

"Orang itu, bertindak begini terburu-buru, karena ditekanan dari tamu yang sempat kau lihat orangnya."

"Samaran dari Rengu." Ujar Ekabaksha meralat.

Jaka mengangguk, dengan merendahkan suaranya dia melanjutkan. "Dari keterangan yang kudengar, dia tidak mau

berada dalam tekanan ‘si tua bagka’, entah siapa orang itu. Tapi, orang yang bisa menyamar seperti Rengu dan mengubah wajah dengan mudah, pasti tokoh kasta tinggi. Aku menganggapnya sebagai pesuruh saja, pasti ‘si tua bangka’ adalah tokoh hebat yang menopang gerakannya. Boleh jadi karena si kasir ketakutan atas tekanan sang utusan, dia bereaksi siap pula.”

Ekabaksha mengangguk-angguk. “Lalu, apa yang akan kita lakukan?”

“Menunggu, mencermati keadaan.” Tiba-tiba Jaka mencekal tangan Ekabaksha yang mau mengambil air minum dalam kendi. “Waspada, ada racun yang cukup tipis dalam gelas.” Bisik Jaka.

Ekabaksha terperanjat. “Kurang ajar! Biar kuhajar orang itu!” geramnya tertahan,

“Tenanglah, persiapkan saja tenaga paman untuk menguatkan lambung.” Lalu Jaka dan Ekabaksha berturut-turut memperingatkan teman-teman yang lain, mereka meminum air itu dengan cepat.

“Kami akan segera berlalu, jika terlalu lama… ketidakhadiranku di kesatuan bisa cukup memusingkan.” Kata Jaka setelah Sang Bendahara menemui mereka lagi.

Dengan diiringi senyum tipis, Sang Bendahara itu melepas kepergian Jaka sekalian. Deru kereta kuda meninggalkan perkampungan itu. “Alangkah baiknya kalian lupa dengan tempat ini!” pikir Sang Bendahara tersenyum puas. Nyatanya, racun yang dioleskan pada gelas berfungsi untuk membuat lupa. Entah seberapa banyak kadar racunnya.

Membagi harta 40 persen, jelas cuma janji isapan jempol saja. Sang Bendahara tak rela uangnya harus dibagi. “Benar-benar keberuntungan ada dipihakku, untung saja dia tidak ikut serta dalam rombongan pengawalan…” pikirnya sambil bersiap-siap meninggalkan tempat itu.

Rumah tempat penyimpanan uangnya, di yakini aman 100 persen, sebab Tumparaka adalah keluarganya. Dan fakta itu tidak diketahui orang lain! Sayang sekali, kegembraan itu terlalu cepat.

Dua bayangan yang mengikuti rombongan itu, nampak tidak puas dengan pekerjaan Sang Bendahara. Mereka tidak mungkin masuk kedalam perkampungan yang memiliki tulang punggung Tumparaka. Satu-satunya jalan, mereka harus menjumpai si kasir, untuk menanyakan kenapa dia harus menyimpan pada tempat yang sulit untuk di ambil kembali?! Dengan sabar, keduanya menunggu Sang Bendahara keluar dari perkampungan itu, dan rencananya akan menyergap di tengah jalan!

--0o~Didit-dw*kz~o0-

110 – Domino Effect : Rejeki Tak Akan Kemana

Jaka sudah berhenti tak jauh dari sekitar Perkampungan Menur, dia memperhatikan gerakan yang mungkin terjadi ditempat yang memperoleh perlindungan dari Keluarga Tumparaka. Bersama Ekabakhsa, pemuda ini sudah membantu rekan-rekan lainnya untuk mengeluarkan racun dari dalam lambung. Jaka meminta mereka untuk kembali ke

pos masing-masing, sementara dirinya bersama si Ular tetap mengintai.

“Kau yakin, dia akan kembali ke kota secepat itu?” Tanya Ekabaksha pada Jaka.

“Tidak terlalu yakin paman, mestinya orang itu harus mengatur penyimpanan harta lebih dulu. Aku yakin ‘si tua bangka’ yang dia sebutkan pun sedang mengincarnya. Kita cukup menjadi saksi pertikaian mereka.”

Benar dugaan Jaka, setelah mereka menunggu hampir setengah hari Sang Bendahara keluar dari perkampungan itu dengan berkuda, di pinggangnya terselip senjata sepasang golok, menanti jaraknya sudah cukup jauh dari perkampungan, kuda yang ditunggangi Sang Bendahara meringkik dengan dua kaki terangkat, sebelum akhirnya jatuh dengan leher terkulai. Dengan cekatan orang itu melompat, gerakannya sangat ringan. Sejak awal Jaka melihat Sang Bendahara, dia yakin orang itu tidak selembek dugaan banyak orang, nyatanya dari gerakan yang sangat gesit itu, cukup bicara banyak.

Dengan tenang, Sang Bendahara menunggu, dia yakin si penyerang gelap akan datang. “Keluar kalian, aku sudah cukup sabar menunggu!” bentaknya tak sabaran.

“Seperti perintaanmu…” berkumandang satu suara dari arah melakang, dan itu membuat Sang Bendahara menggeser kaki hingga bisa mngawasi gerakan dibelakangnya, dia tidak mau ceroboh membalikkan badannya.

Dua orang lelaki muncul begitu saja, seperti datang dari balik tanah, dan itu membuat wajah Sang Bendahara menjadi

sangat serius. “Nekawarnnarengit…” desis Sang Bendahara dengan mata menyipit.

“Kau sudah mengenal kami, Sandigdha?” sahut salah seorang dari mereka menyebutkan nama asli Sang Bendahara.

Ekabaksha melirik Jaka dan berbisik, “dua orang itu adalah kelompok pembunuh dari Kwancasakya, sebutan Nekawarnnarengit atau aneka jenis nyamuk adalah penggambaran dimana saja mereka bisa menyusup, tidak ada tempat yang tak terjangkau.”

Jaka mengangguk. “Artinya si tua bangka punya di sebut Sandigdha hubungan dengan Kwancasakya?” bisik pemuda ini.

“Belum tentu, organisasi Kwancasakya terlalu bias, setiap anggotanya bisa bergabung dengan perkumpulan manapun, tapi jika Sandigdha menyebutkan mereka sebagai Nekawarnnarengit, artinya; dua orang ini adalah bayaran. Tapi aku tak yakin pula…”

“Kudengar namamu sudah cukup mengguncang jagad persilatan puluhan tahun lampau, kenapa sekarang kau begitu ceroboh? Apakah karena terlalu banyak harta?”

Sandigdha diam tak menjawab. “Apakah kalian di utus olehnya?” akhirnya dia buka suara, tak menanggapi pernyataan tadi.

“Ya, kami memang tidak ada hubungan dengan semua rencana-rencana orang itu. Tapi kebaikan yang sudah dia berikan pada kami, cukup membuat pekerjaan kali ini kami berikan harga gratis untuknya.”

“Katakan, untuk apa kedatangan kalian menjumpaiku?”

“Kau tidak lupa kenapa hartamu harus berpindah tempat, bukan?”

Sandigdha manggut-manggut. “Perkampungan yang menjadi tempat pernyimpanan hartaku adalah tempat teraman, jika sewaktu-waktu dia memerlukannya, akan lebih mudah mengambilnya. Kalian harus tahu kondisiku, tak memungkinkan aku bergerak sewaktu-waktu.”

“Itu kami paham, masalahnya… tempat penyimpanan yang kau tunjuk ini punya penyakit besar!”

“Ohya? Aku tidak tahu…” pada saat kalimat terakhir diucapkan, kedua tangan Sandigdha sudah bergerak menghunus dua goloknya dan membacok dua orang yang berdiri di samping kanan kirinya. Jarak mereka sebenarnya tidak memungkinkan Sandigdha melancarkan serangan, tapi ternyata golok yang di hunusnya memiliki keistimewaan, pada gagangnya terdapat tali baja tipis, dan itu bisa dimanfaatkan oleh pemiliknya untuk melepas gengamannya. Posisi golok membacok meluncur dengan kecepatan tinggi, langsung menebas leher dan pinggang kedua orang itu.

Crak! Serangan secepat kilat itu nyata-nyata hanya lewat sekejap, tidak seperti umumnya gerakan membacok, sebab kedua korban bahkan masih sempat berkata-kata, sebelum akhirnya sadar tubuh mereka terbelah.

Jaka Bayu dan Ekabaksha menyaksikan itu dengan terkesima, dari caranya bicara dan bergerak, tidak kurang hanya berlangsung sekejap mata saja, dan dua tubuh yang masih sempat melontar tanya itu, terbelah sempurna. Mati!

“Dia terlalu meremehkan diriku, hanya mengirim pembunuh gratisan, huh!” dengus Sandigdha meludah, di geledahnya tubuh kedua orang itu, tapi dia tidak menemukan apa-apa tanpa menghiraukan tubuh yang bergelimpang, Sandigdha melanjutkan perjalanan menuju rumah tinggalnya, jabatannnya sebagai Bendahara Kerajaan, jauh lebih penting dari segala urusan saat ini.

“Ah, aku baru ingat… orang itu berjuluk Tangan Bayangan, namanya sendiri mencerminkan arti ketidak tentuan, dia termasuk dalam kelompok lima di keluarga Tumparaka.”

“Apa itu kelompok lima?” Tanya Jaka.

“Pengeksekusi, semacam algojo.”

“Tapi, dia terlalu ceroboh…” komentar Jaka.

“Kenapa?”

“Dia mengira, hanya ada dua orang Nekawarnnarengit, dia mengira itu akan lolos dari Kwancasakya dengan mudah.”

“Bukankah mereka hanya dua orang?”

Jaka mengangguk. “Tapi ilmu goloknya yang terlampau cepat, sama halnya menunjukkan dirinya sebagai pelaku.”

Baru saja Jaka berkata demikian, dari persembunyian, mereka menyaksikan sebuah kejadian yang mendirikan bulu kuduk, perlahan-lahan tubuh kedua korban itu bergemertak, lalu bergerak sesaat.. kemudian mencair! Dan hanya tersisa baju mereka.

“Aku salah, ternyata golok yang di gunakan orang itu memiliki rongga dan menyimpan racun…” gumam Jaka dengan prihatin.

“Kau tahu, itu racun apa?” Ekabaksha bertanya dengan mata masih melotot memperhatikan dua jazad yang kini tinggal berupa cairan kental saja.

“Banyak ragam, cara menghilangkan daging. Tapi kukira, dia akan menimpakan abu dari kejadian ini pada orang lain.” Kata Jaka sambil memperhatikan situasi, merasa aman, pemuda itu lalu keluar di iringi Ekabaksha. Sambil berjongkok, Jaka mengorek cairan kental itu dengan ranting.

“Kurasa sasaran Sandigdha adalah keluarga Gumilata.” Gumam Jaka. “Apakah, paman pernah tahu ada persilisihan apa antara Gumilata dan Tumparaka?”

“Itu cerita lama, konon leluhur mereka adalah kakak beradik. Tapi, konflik apa yang menjadi perselisihan, aku tidak tahu persis. Tidak heran Tumparaka cukup mengenal racun Gumilata.” Ujar Ekabaksha memperhatikan krah baju korban. Dengan sangat hati-hati, disobeknya bagian ujung krah itu, ternyata didalamnya ada gulungan kain lain. Jaka tidak memperhatikan apa yang di lakukan rekannya, wajah pemuda itu nampak berkerut dalam.

“Seharusnya tidak semudah ini…” gumam Jaka, dengan rantingnya dia melakukan gerakan bacokan serupa yang dilakukan Sandigdha, matanya terpejam dengan kening berkerut.

Ekabaksha memperhatikan pemuda itu sejenak. “Kau bisa mengambil kesimpulan apa?” tanyanya, dia paham cara yang

dilakukan Jaka melacak balik sebuah serangan, adalah untuk memahami latar belakang kejiwaan pelaku. Disiplin ilmu ini dikembangkan oleh Sadhana, sang Serigala. Dan Jaka cukup banyak menimba ilmu itu darinya.

"Golok yang memiliki tali sebagai perpanjangan tangan memang cukup mengejutkan, tapi orang yang bisa melakukan gerakan membacok tanpa memegang gagang golok, lebih menakutkan lagi. Lebih dari itu, karena dalam gagang golok terdapat rongga—ruang kosong untuk menyimpan racun, caranya melontarkan senjata untuk membacok jelas lebih sulit dari kelihatannya. Ada tenaga yang harus dibungkus sedemikian rupa di ujung goloknya, dengan pengaturan waktu yang sempurna, pada saat senjata membentur sasaran, tenaga itu diledakkan dengan cepat, dan ditarik secepat kilat untuk memancarkan seluruh racun ke mulut luka lawan."

"Dan artinya?"

"Sandigdha adalah orang yang sangat cermat, licik, bersedia dinilai rendah oleh orang lain, lebih dari itu… himpunan hawa saktinya cukup menakutkan." Kata pemuda itu sambil melihat tempat berdiri orang itu yang tidak memimbulkan sedikitpun jejak.

"Padahal cukup besar tenaga yang di kerahkannya untuk membunuh dua orang tadi, tapi tidak menimbulkan sedikitpun jejak." Gumam Ekabakhsa setuju dengan kesimpulan Jaka. "Orang ini sangat berbahaya!" sambungnya lagi. "Kau tidak ada keinginan untuk mengurusnya?"

"Tidak, kehadirannya justru menjadi lawan bagi 'si tua bangka', jika aku harus berkonfrontasi dengannya, malah akan menguntungkan orang lain. Jangan kawatir paman, kita akan

membuat rencana yang sesuai untuknya…" kata Jaka sambil tersenyum, dia mengajak Ekabaksha kembali ke Perkampungan Menur. "Kau menemukan apa tadi?" Tanya pemuda ini setelah mereka jauh dari tempat kejadian.

"Sebuah sandi berita, tertulis mereka sedang mengikuti Sandigdha."

"Paman mengambil sandi itu?"

"Aku mengembalikannya." Jawab Ekabaksha singkat. "Dengan ini Sandigdha, memiliki dua musuh yang cukup menakutkan…"

Jaka menggeleng, "Belum tentu paman. Kwancasakya bukan sejenis organisasi yang gemar membalaskan dendam bagi anggotanya. Bagi mereka, jika kematian anggotanya ternyata memberikan keuntungan yang lebih besar bagi kelompok, mereka tidak akan keberatan."

"Hm.. aku jadi tertarik, apa yang di tawarkan Sandigdha saat orang-orang Kwancasaya menemuinya."

"Jika dugaanku tak salah, Sandigdha menawarkan kerajaan beserta isinya." Kata Jaka dengan tertawa ringan.

"Omong kosong tak berguna…" dengus Ekabaksha.

Jaka tidak membalas ucapan Ekabaksha, bagaimanapun itu hanya tebakannya, benar tidaknya harus melalui pendalaman fakta lebih jauh. Mereka sudah sampai di depan pintu gerbang Perkampungan Menur.

"Mau apa, kita kesini?" Tanya Ekabaksha.

“Bukankah aku mengatakan akan membuat rencana yang sesuai untuk Sandigdha?”

“Secepat ini?” mata Ekabaksha terbelalak.

“Mumpung kita disini, buat apa harus bolak-balik?” ujar Jaka sambil tertawa, lalu pemuda ini mengentuk pintu gerbang.

Dari dalam nampak lubang intai pada pintu terbuka. “Siapa? Oh.. kalian, ada keperluan apa?” rupanya penjaga gerbang masih mengenali seragam yang dikenakan mereka.

“Kami di suruh menunggu tuan Sandigdha ditempat tadi”, katanya ada perubahan rencana.”

Wajah penjaga gerbang itu nampak terkejut. “Kenapa kau sembarangan menyebutkan nama beliau?”

“Maaf, ini supaya kita tidak bicara berbelit-belit, bisakah kau buka pintu ini?”

Karena nama Sandigdha semacam azimat bagi penjaga gerbang, Jaka dan Ekabaksha tidak kesulitan memasuki perkampungan itu. Barulah kali ini mereka memperhatikan secara seksama apa yang sedang dilakukan warga Perkampungan Menur. Selain beragam senjata tengah mereka buat, alat-alat pertanian dan beberapa bau belerang jelas menyengat hidung mereka berdua.

“Untuk apa mereka membuat semua ini?” bisik Ekabaksha bertanya.

“Seperti yang kukatakan tadi, Sandigdha boleh jadi menawarkan Kerajaan Kadungga kepada Kwancaskaya, senjata ini bisa jadi digunakan untuk menyerang, kan?”

“Sembarangan menyimpulkan…” desis Ekabaksha tidak setuju.

Mereka sudah duduk di tempat sebelumnya, Jaka memperhatikan suasana. Dengan pendengarannya pemuda ini bisa mendeteksi belasan orang ada di dalam bangunan ini. “Paman, tunggu disini sebentar, aku mau ke kamar kecil…” ujar pemuda ini sambil tertawa, Ekabaksha tahu, Jaka tak mungkin sekedar buang air.

Tak berapa lama kemudian, Jaka sudah kembali duduk bersisian dengan Ekabaksha. “Giliranmu paman, tolong perhatikan hal-hal yang perlu..” bisiknya.

Ekabaksha masuk kedalam, mataya melotot tak percaya, melihat belasan orang dalam kondisi tak bergerak, jelas itu perbuatan Jaka yang menotok mereka. Sudah tentu Ekabaksha tahu apa yang harus di lakukannya, dengan sangat terperinci, lelaki gemuk ini mulai menyisir tiap ruangan, sejangkalpun tak dia lewatkan. Waktu yang di butuhkan Ekabaksha jelas lebih lama dari Jaka, pada saat itu beberapa orang masuk membawa nampan.

“Heh, mana temanmu?”

Jaka tidak mau repot-repot menjawab, jemarinya bergerak cepat. Tiga orang itu tertotok sempurna. Tak berapa lama kemudian Ekabaksha muncul.

“Paman temukan sesuatu?” Tanya pemuda ini.

“Kita harus bergegas pergi, aku menemukan peta!”

“Nanti dulu paman, masuk baik-baik, keluarpun harus baik-baik.” Kata Jaka mengambil minuman yang masih berada diatas nampan, di periksanya sesaat. “Sialan, beracun juga…” gerutunya.

“Kau pikir orang-orang itu tidak curiga setelah kau totok?” dengus Ekabaksha menyalahkan pikiran naïf Jaka.

“Mereka tidak akan merasakan dampak totokan, saat bebas nanti, mereka hanya merasa seperti baru berkedip.” tukas Jaka sambil tersenyum membuat Ekabaksha cukup santai. Dia cukup tahu kemahiran Jaka yang berkaitan dengan anatomi manusia, berbicara masalah itu dengan Jaka, bisa berhari-hari anak muda itu menjelaskannya.

“Berapa lama, mereka akan sadar?”

“Sebentar lagi…”

Baru saja Jaka bicara, Ekabaksha sudah bisa menangkap suara-suara aktifitas kembali berlangsung di balik dinding itu. Dan beberapa saat kemudian, tiga orang yang membawa air juga meneruskan gerakannya.

“Ah, ternyata kau disini.. mataku silaf..” kata orang itu mengerjap matanya berulang kali.

“Aku memang duduk disini terus.” Jawab Ekabaksha agak ketus.

“Kami hanya menunggu setengah kentungan lagi, bila tuan Sandigdha belum juga menyusul kemari, kami harus segara

menuju tempat yang telah di tunjuk beliau." Kata Jaka pada pembawa nampan itu.

"Terserah kalian, tapi kami harus bagaimana saat tuan Sandigdha datang?" ujar si pembawa nampan itu.

"Katakan saja, kami sudah ketempat yang di tunjuknya." Kata Jaka sambil meminum air yang dia ketahui ada racunnya.

Melihat kedua tamu itu meminum air tanpa curiga, mereka menjadi lebih tenang. Setengah kentungan sudah lewat, Jaka memutuskan mereka harus segera keluar. "Kami akan pergi sekarang…" katanya pada salah seorang di dalam ruangan itu.

"Sebentar…" kata orang itu sambil kembali ke dalam, dia kembali sambil membawa nampan air. "Kalian minum dulu.."

Ekabaksha menatap Jaka meminta pertimbangan, melihat Jaka tidak ragu untuk meminumnya, Ekabaksha-pun turut serta. Mereka sudah berjalan tanpa tergesa-gesa keluar dari perkempungan itu. Setelah agak jauh, Ekabaksha bertanya pada Jaka.

"Kenapa kita harus minum dua kali disana?"

"Minuman pembuka adalah racun ringan, jika kita tidak meminum penangkal—pada minuman terakhir tadi, beberapa hal akan kita lupakan…"

"Oh, sama dengan racun yang diberikan Sandigdha sebelumnya?"

Jaka mengangguk. “lalu, kau mendapatkan peta apa, paman?”

Ekabaksha mengambil gulungan lontar tipis dari balik bajunya. Sebuah coretan serupa dengan peta yang pernah diberikan Sandigdha pada Jaka, nampak menggambarkan sebuah jalur untuk menyimpan sesuatu.

“Aku tahu tempat ini…” kata Ekabaksha dengan senyum lebar. “Dan kurasa aku tahu apa yang sedang mereka simpan.”

Jaka mengangguk-angguk, jika tebakannya tidak salah, harta yang tadi dibawa tentu saat ini sedang disimpan pada peta yang tertera itu. Mereka bergegas mengikuti jalan yang tertera pada peta. Ekabaksha benar-benar seperti ular yang paham dengan tiap liang yang di gali, jalur pada peta tidak sepenuhnya diikuti, sebab Ekabaksha mengerti jalur tembus yang lebih pendek.

Sebuah kandang sapi dengan belasan ekor sapi tampak menyambut mereka. “Apa aku salah?” gumam Ekabaksha sambil berulang kali melihat peta.

“Tidak, kita tunggu saja…” Jaka mengambil keputusan, dia bukan meragukan ketepatan Ekabaksha dalam mengambil jalur, tapi bisa jadi peta yang diambil tadi memang bukan menyatakan apapun.

Tak berapa lama kemudian, sebuah lubang Nampak terkuak setelah bagian tanah dibelakang kandang sapi bergeser! Ah, nampaknya lubang rahasia, dari dalam keluar belasan orang dengan wajah-wajah kuyu. Jaka masih

mengenal beberapa orang, mereka ikut mengawal perjalanan kereta ke Perkampungan Menur.

Ekabaksha memandang Jaka dengan tatapan berbinar. Benar-benar rejeki nomplok, tak perlu bersusah payah, mereka kini mengetahui tempat penyimpana harta Sandigdha. Jika Ekabaksha tidak salah duga, tentu bukan hanya harta yang baru mereka bawa, boleh jadi ada harta lain.

Mereka menunggu dengan sabar, setelah orang terakhir keluar dari dalam liang dekat kandang sapi, Jaka mendekati tempat itu. Sebelumnya dia sudah memeriksa sekitar tempat itu, tak jauh dari kandang sapi ternyata ada dua rumah yang disenyalir sebagai ‘pemilik kadang sapi’, letak rumah itu cukup tersembunyi tertutup rerimbunan pohon.

Ekabaksha sudah siang-siang menyusup masuk kedalam lubang itu, Jaka menunggu di luar dengan sabar. Tak berapa lama kemudian, nampak kepala Ekabaksha keluar dari lubang lain, dia segara mendekati Jaka. Matanya berbinar-binar.

“Rupanya dugaanku benar! Kurasa, ini adalah salah satu tempat penyimpana harta keluarga Tumparaka. Apakah akan kita angkut?” tanya Ekabaksha dengan bersemangat.

Jaka tertawa lebar. “Kau begitu tidak sabaran, paman… tentu saja!” tegasnya. “Tapi tidak sekarang, kita akan meminta tolong Paman Alih. Dengan caranya, mereka akan memindahkannya semua ini dengan sukarela.”

Ekabaksha menyeringai, dia paham dengan maksud Jaka, Ki Alih memang jagoan menyamar, nampaknya menyamar sebagai Sandigdha sudah menjadi ide awal pemuda ini.

“Kalaupun nantinya terjadi kekerasan, kita tidak akan kesulitan.”

“Kuharap demikian, aku tidak mau kekuatan kita berkurang lagi.” Kata Jaka dengan serius. Ekabaksha memahami benar betapa pemuda ini menanggung beban berat karena tewasnya beberapa rekan mereka. Secara pribadi, Ekabaksha tidak mengenal anak buah Jaka yang lain, tapi jika mendengar nama besarnya, tentu kelompok pembunuh yang melakukan penyergapan pada rekan-rekan mereka merupakan organisasi yang menakutkan.

Mereka sudah meninggalkan tempat itu, dan kembali ke rumah batu tempat peristirahatan si Ular. Jaka sedang menunggu kedatangan Ki Alih yang mendapat ‘order’ pengiriman perdana.

Dini hari berlalu, beberapa tubuh nampak berjalan santai mendatangi rumah batu. Jaka dan Ekabaksha masih terjaga. Pintu terbuka, Cambuk masuk dengan wajah penuh kerut, agaknya dia terlalu capai. Sementara Ki Alih tidak memperlihatkan perasaan apapun.

“Bagaimana hasil kalian?” Tanya Ekabaksha dengan antusias.

“Seperti yang diperingatkan oleh Penikam, kami memang diserang oleh para pengawal kerajaan sendiri.”

“Berapa orang yang terluka?” Tanya Jaka, dia tidak bertanya apakah Ki Alih berhasil atau tidak, sebab pemuda ini lebih cenderung memperhatikan keselamatan rekan-rekannya. Bagi Jaka, dengan adanya Ki Alih, tidak ada satu perkerjaanpun yang menyulitkannya.

“Dua, tapi sudah ditangani oleh tabib istana.”

“Oh, tabib istana.. sepertinya ini berkembang cukup jauh. Bagaimana pandangan pihak kerajaan pada pekerjaan perdana ini?” Tanya Jaka pada Cambuk.

“Sangat baik, siang nanti, kita akan di undang untuk memberikan kesaksian para pengawal yang menyerang kawalan.”

“Aku tidak berharap kita terlampau jauh mencampuri urusan kerajaan, ini sudah terlalu rumit. Sementara urusan kita sendiri masih banyak…” lalu Jaka menceritakan hasil mereka hari itu. Baik Cambuk dan Ki Alih termenung mendengar berita cukup menghebohkan itu.

“Kau benar-benar menginginkan harta itu?” Tanya Ki Alih pada Jaka dengan sorot mata tajam.

“Ya, dan paman tahu aku akan menggunakannya untuk apa…”

Ki Alih nampak terpekur sesaat. “Kau mengatakan supaya kita tidak ikut campur masalah kerajaan, tapi dengan mengambil uang milik Keluarga Tumparaka, kau harus siap melibatkan diri dalam segenap kerumitan dalam kerajaan. Karena bagaianapun Sandigdha akan menyeret pihak kerajaan untuk menghadapimu.”

Jaka mengangguk. “Itu akan terjadi, jika kita secara terang benderang mengambil harta itu. Pada kenyataannya tidak demikian. Sekarang kita urai lebih dahulu siapa musuh terdekat Sandigdha… dia sudah berniat membelot pada ‘si tua bangka’, dengan sendirinya dia sudah menyiapkan kekuatan yang cukup untuk melakukan perlawanan. Saat nanti Paman

Alih mengambil harta dengan menyamar sebagai Sandigdha, pihak Tumparaka sendiri akan segera mengacungkan jari pada ‘si tua bangka’, kalian tentu tidak lupa, orang yang diutus ‘tua bangka’, dapat menyusup dalam beragam rupa hingga masuk kedalam istana Bendahara Kerajaan. Kita hanya memanfaatkan itu.”

“Kapan kita akan bergerak?” setelah mencerna dengan hati-hati paparan Jaka, Ki Alih menyetujuinya. Cambuk pun merasa ide Jaka ini sempurna, mereka bisa berkamuflase pada setiap kejadian.

“Nanti, bersamaan dengan pemanggilan pihak Ki Alih dalam menghadapi kesaksian, aku merasa apa yang akan terjadi, tidak sesederhana yang dibayangan. Jika seorang petinggi kerajaan tertangkap tangan mengadakan pekerjaan kotor, tentu dia akan berupaya menggigit kesana kemari—mencari kawan senasib. Sandigdha jelas akan tertahan untuk sementara di istana, kita akan leluasa menggunakan wajahnya untuk menyusup ke sendi-sendi penyimpanan Keluarga Tumparaka.”

“Bagus!” desis Cambuk setuju seratus persen dengan pemikiran Jaka. “Jika bendahara kerajaan itu harus banyak berkelit dengan ragam alasan, kukira kita bisa mengulur waktunya lebih lama lagi.”

Jaka mengangguk setuju. “Beristirahatlah, aku akan menyiapkan keperluan kita nanti.” Kata Jaka sambil melangkah keluar.

Ki Alih menatap punggung Jaka yang menghilang dari balik pintu. “Kapan dia sendiri istirahat?” gumamnya.

Ekabaksha tertawa tanpa suara. “Dia lebih muda dari kita, tentu saja semangatnya lebih tinggi, menyuruh istirahat sama saja meminta untuk merantai kakinya.”

--0o~Didit-dw*kz~o0-

111 – Domino Effect : Sambil Menyelam Minum Susu

Jaka sudah memata-matai rumah Sandigdha, kedatangan Ki Alih menimbulkan satu kekawatiran di benaknya yang tak mungkin dia kemukakan. Jika Sandigdha mendapatkan berita, bahwa; teman kolaborasi kejahatannya tertangkap tangan, tentu hal yang akan dia lakukan adalah melenyapkan orang itu. Jaka harus mencegahnya.

Rumah Sandigdha—seperti pada awal kedatangan Jaka sehari lalu, selalu sepi, pengawalan yang ada di seputar rumah itu sebenarnya tidak diperlukan, mengingat kemahiran Sandhigdha cukup bisa mengatasi serangan dari pihak manapun. Jaka menerobos masuk, dengan hati-hati. Peringan tubuhnya yang sempurna, sangat membantu dirinya dalam menyelinap.

Dengan mengendap-endap, Jaka memasuki tiap ruangan tanpa merasa kawatir. Sampai pada sebuah kamar, perasaan Jaka merasa tertekan. Pintu kamar itu sedikit terbuka, tapi Jaka bisa merasakan pancaran aura istimewa yang sempat dideteksi pada saat Sandigdha membelah musuhnya.

“Begitu ya…” terdengar Sandigdha menggumam lirih.

“Jabatannya tidak begitu memungkinkan untuk menjatuhkan abu kepadamu, tapi ini akan menimbulkan perasaan waspada pada setiap orang. Kaupun akan mendapatkan pengawasan dalam beberapa waktu kedepan—secara sembunyi tentunya.”

“Aku harus bagaimana?” Tanya Sandigdha merasa bimbang.

“Tak perlu kawatir, aku memiliki ide lebih baik, bagaimanapun kondisi saat ini tidak memungkinkan kita untuk melakukan tindakan. Kau sudah mendapat peringatan yang dating dari masa lalumu. Apakah kau akan bergabung atau tetap pada pendirianmu, aku tak bisa memaksa. Bagaimanapun kau memiliki kekuatan yang cukup membela tiap gerakanmu.”

Tiap patah kalimat lawan bicara Sandigdha membuat Jaka membayangkan orang ini memiliki wibawa tinggi, penekaan pada tiap kalimat sangat sempurna, Jaka bisa menyimpulkan orang itu memiliki jabatan tinggi.

Meski Jaka sanggup memata-mati mereka tiap saat, tapi pemuda inipun tak mau mengambil resiko, dengan perlahan Jaka keluar dari rumah itu dan menunggu tak jauh dari pintu gerbang. Sesosok bayangan nampak keluar dari rumah itu, sesaat Jaka ragu. Tapi akhirnya dia mengejar orang itu, meski postur tubuh orang itu tinggi besar, tapi gerakannya sangat lincah. Pemuda ini menjadi gatal hati. Sambil menutup wajahnya dengan selembar kain, Jaka mendahului orang itu.

“Perlahan, sahabat!” suara Jaka tepat dibelakang orang itu, keterkejutannya menunjukan bahwa dia tidak sadar sedang dikuntit.

“Siapa kau?!” bentak orang itu pada Jaka.

Pemuda ini sudah berdiri dihadapan tamu Sandigdha, agak terkejut juga saat Jaka melihat seluruh kepala orang itu di tutup kain hitam, setitikpun tak diisikan lubang untuk matanya, Jaka menyipitkan matanya, dia bisa melihat bagian mata pada kedok orang itu seperti jaring.

“Aku bukan siapa-siapa, hanya ingin tahu siapa kau ini, kenapa harus bicara sembunyi-sembunyi dengan Sandigdha.” Kata Jaka tanpa basa basi menyebut nama asli bendahara.

Orang itu nampak terkejut, nama Sandigdha itu adalah nama masa lalu, namanya sekarang bukan itu, dan sayangnya Jaka tidak mengetahui hal ini.

“Kau pasti utusan orang itu!” tuduh lelaki ini segera waspada.

Jaka tertawa. “Tua Bangka yang dimaksud Sandigdha tidak kukenal, kalaupun ada waktu untuk mengenal, aku juga tidak mau. Aku cuma ingin mengenal dirimu…”

Jaka mengerahkan ilmu mustika Hawa Dingin Penghancur Sumsum, untuk meraba tingkatan lelaki dihadapannya. Malam yang cukup dingin itu, sontak terasa makin dingin secara drastis. “Kau pasti memiliki kemampuan yang tak mengecewakan, mari layani aku bermain.” Desis Jaka membuka tangannya, seperti hendak menyembut lawannya dalam pelukan.

Gerakan itu tentu saja provokasi yang sangat menghina. Lelaki ini cukup takjub melihat tubuh lawannya berkesiur angin dingin. Tangannya secara lambat mengibas, selarik hawa hangat menerpa kepala Jaka. Pemuda ini terkejut bukan

buatan, hawa hangat itu seperti mencengkeram semua gerakan, baru disadari olehnya angin hangat tadi itu sejak sebelum dikerahkan memang sudah tersebar disekeliling medan tempur, memaksa syaraf lawan menjadi terlena, dan jauh dari kewaspadaan.

Kaki Jaka terkunci sesaat, dia tak bisa menggerakan meski hanya seinchi, Jaka sadar serangan lawan yang kelihatanya ringan itu, bukan main-main, tak mungkin pemuda ini membiarkan serangan itu menerpa kepalanya. Dengan satu tarikan nafas cepat, tingkat puncak Hawa Dingin Penghancur Sumsum segera meliputi sekujur tubuhnya.

Kraaak! Hawa hangat itu menjebol pertahan Jaka yang terpusat dikepalanya, tapi orang itupun menjadi terkaget-kaget manakala keberhasilannya menjebol pertahanan lawannya, masih dihadang pula oleh segumpal tirai keputihan. Tirai itu adalah bongkahan es yang membungkus kepala Jaka.

“Hebat!” seiring dengan kalimat Jaka meluncur, luruh pula lapisan es yang membungkus kepalanya. “Kau memiliki ilmu yang sangat murni…” desis Jaka.

“Kaupun hebat, memiliki ilmu Mustika… tapi tindakanmu kurang cerdas, sebab aku bisa melacak siapa kau adanya.”

Jaka tertawa tertahan. “Ya, kau memang bisa… aku memang memintamu untuk melakukan hal itu, makanya siang-siang kukerahkan ilmu Mustika.”

Ucapan lawannya itu membuat lelaki ini jadi tertegun. Jelas, lawan sangat yakin dirinya tak bakal berhasil meski nantinya harus melacak jejak lewat Dewan Pelindung Sembilan Ilmu Mustika. “Apakah kita akan terus bertarung?” Tanya orang ini

mulai memasang kuda-kuda, jemarinya terkepal kencang di depan dada.

Jaka menggeleng, “Tidak… aku sudah cukup merasakan kelihayanmu, cepat atau lambat kita akan bertemu dalam medan yang lebih pas.”

“Kenapa tidak diselesaikan saat ini?” tantang lelaki itu.

Jaka tertawa lagi. “Bisa saja, cuma kawatir kau tidak akan bisa lolos dari tanganku. Apa kau percaya ucapanku?”

“Hg!” dengus orang itu kembali melejitkan tubuhnya, kali ini diapun kembali menyerang dengan pukulan yang menggebu memunculkan hawa hangat dalam radius yang lebih lebar, bertubi-tubi, mengarah kepala Jaka.

Pemuda ini cukup terkejut dengan keputusan orang itu untuk kabur, dengan menepukkan kedua tangannya didepan hidung, Jaka menghimpun hawa panas dan dingin dengan kekuatan tertinggi. Terdengar suara seperti kendang di tabuh, membuat tubuh lelaki yang melepaskan ilmu anehnya pada Jaka nampak limbung sesaat, sebelum akhirnya dia melanjutkan larinya dengan memaksakan diri.

Jaka tidak mengejarnya lagi, alis pemuda ini nampak berkerut. “Sungguh berbahaya…” pikirnya merasakan sengatan rasa pusing yang mendadak menimpanya. Rupanya selama hawa hangat yang dilepaskan lelaki itu belum hilang, kemungkinan untuk menyerang syaraf kepala masih cukup tinggi. Untung saja Jaka melepaskan Badai Gurun Salju Penas Keras dan Hawa Dingin Penghancur Sumsum secara bersamaan. Panas dan dingin bertemu, menyebarkan getaran yang merambat beresonansi pada pukulan lawan, itu pulalah

yang membuat lawannya sempat limbung, karena merasakan sengatan yang tiba-tiba mencengkeram syaraf geraknya, membuat himpunan hawa saktinya seperti dibetot paksa.

Jaka tidak sadar, perjumpaannya dengan lelaki itu membuat beberapa pergerakan yang sudah disiapkan orang itu harus tertunda lebih lama, karena luka yang di timbulkan akibat getaran serangan Jaka telah melibat himpunan tenaga sakti Pukulan Pratisamanta Nilakara, mandeg. Pertalian hawa pukulan yang sempat dilepaskan untuk menyerang Jaka, seharusnya tidak membebani tubuhnya lagi. Tapi siapa sangka, serangan Jaka yang dimaksudkan untuk membendung Pukulan Pratisamanta Nilakara, malah merambat secara cepat mencengkeram jalur himpunan hawa saktinya. Ini benar-benar tidak pernah di sangka. Perjumpaan yang hanya sekilas itu sangat merugikan orang itu.

Jaka tidak perduli betapa rasa dendam telah terpercik di hati orang itu, pemuda ini sekarang menuju pusat kerajaan, dia berpacu dengan waktu, untuk menghalangi kemungkinan Sandigdha bertindak bodoh—membunuh orang yang sempat terlibat dengan usaha pemindahan harta kekayaannya.

Ternyata Jaka masih sempat memergoki pergerakan Sandigdha, sepasang golok di pinggang kanan kirinya sudah cukup membuat Jaka mempersiapkan seruling bambu lenturnya untuk berjaga-jaga. Jaka meniup serulingnya, di malam hari yang dingin, situasi yang begitu hening mencekam, tiba-tiba terdengar suara seruling, cukup membuat Sandigdha terkesima, dengan hati-hati, lelaki itu menghentikan langkahnya, menyimak lantunan lagu. Hanya beberapa saat saja lantunan suara seruling menembus keheningan, berikutnya kegelapan mencekam kembali menyelimuti seputar tempat itu.

“Sandigdha…” Jaka memanggil orang itu secara langsung. “Kau hendak pergi kemana?” sapaan yang terdengar akrab dan familier itu membuat Sandigdha yang membungkus kepala dengan kain hitam, tercekam.

Jaka sudah muncul di depan Sandigdha, diapun berdandan serupa dengan Sandigdha. “Apa kau mau menyambangi penjara? Membunuh orang untuk menutup mulut itu tidak baik…” kata pemuda ini memulai perang psikologis.

“Siapa kau?” suara Sandigdha terdengar lebih kering, tapi Jaka masih mengenalinya.

“Yang jelas, aku bukan sejenis pembunuh gratisan yang mati di tanganmu.” Sahut Jaka dengan tertawa pendek, pemuda ini merasakan sebuah kesenangan yang luar biasa. Menjadi orang yang mengetahui sekelumit rahasia orang lain memang menyenangkan, apalagi jika orang itu tergolong manusia busuk. Di lain sisi, Jaka memang ingin sekali merasakan serangan Sandigdha secara langsung, tapi untuk meminimalisir resiko, secara kejiwaanpun Sandigdha juga harus ditekan.

Sandigdha tersurut satu langkah, bahwa ada orang yang mengetahui jelas perbuatannya satu hari terakhir ini, tentu saja dia menduga orang ini adalah golongan Kwancasakya.

“Apa maumu?” tanyanya lagi.

Jaka sudah pernah melihat serangan Sandigdha, pertanyaan tadipun hanya untuk mengulur waktu saja, sebab bersamaan dengan pertanyaan yang terlontar, tangan Sandigdha secara menyilang mencabut golok dan

melontarkannya begitu pesat, bermaksud menebas leher dan pinggang Jaka.

Pemuda ini sudah waspada sejak tadi, gerakannya seolah dipercepat ratusan kali, sebab sebelum lontaran golok itu sempurna terkembang, tubuh Jaka sudah berada tiga langkah di depan Sandigdha, langkah yang sangat mudah dijangkau golok, tapi karena kedua golok itu sudah kadung dilontarkankan, otomastis Sandigdha harus menyendalnya kembali tali baja dalam gengaman—bermaksud menjirat lawannya untuk di potong tali baja yang mengikat antara pinggang dan gagang golok Sandigdha.

Jaka mengangkat serulingnya, jempol dan kelingkingnya masuk di ujung-ujung seruling, menekannya secara paksa membuatnya menjadi berbentuk busur, lalu.. twang! Jaka melepaskannya begitu saja, seruling itu melesat menghantam lengan kiri Sandigdha yang tengah menyendal tali goloknya. Secara aneh, seruling yang terbuat dari bambu lentur itu kembali ke tangan Jaka, lalu di pentalkannya lagi secara cepat mengarah pergelangan tangan kanan. Gerakan dua kali mementalkan seruling itu kurang dari satu kedipan mata, Sandigdha hanya merasakan tangannya mati rasa, dan sesaat kemudian Golok Kembarnya sudah berpindah ketangan Jaka.

Jaka memasukkan seruling bambunya kebalik pakaian, dengan cekatan, Jaka melepaskan tali baja yang mengikat pada gagang golok. “Ini Golok bagus…” puji pemuda itu tidak memperdulikan gerak-gerik Sandigdha yang nampak gelisah.

Sambil membolang balingkan goloknya, Jaka hanya memegang dengan cara menjumput kedua golok itu dengan masing-masing dua ujung jarinya. “Kau pasti mengharapkan aku menggengam erat golok ini…” kata Jaka dengan tertawa.

“Aku cukup cerdas untuk mengetahui bahwa gagang golok ini tersembunyi jarum lembut yang akan keluar begitu mendapat tekanan tenaga.”

Lalu Jaka melontarkan salah satu golok itu kedepan, lontarannya biasa saja, tapi Sandigdha tak berani menerimanya, orang itu bahkan menghindar dengan terburu-buru. Jaka menyusuli lontaran goloknya dengan golok kedua, gerakannya puluhan kali lebih cepat dari lontaran pertama.

Trang! Kedua golok itu bertumbukan dan mengelarkan suara bergemerentang. Kejadian itupun hanya sesaat saja. Tapi Sandigdha bisa melihat dalam badan goloknya muncul lubang. Pada dasarnya sepasang golok itu memang memiliki rongga, Jaka sengaja menghancurkan pelapis rongga, untuk mengeluarkan racun yang bisa membahayakan orang.

“Aku yakin, dirumahmu masih ada beberapa pasang golok serupa… tapi kusarankan beberapa hari kedepan, kau jangan memegangnya.”

“Kenapa?” mau tak mau Sandigdha harus bertanya, sebab dia merasa jika orang itu dibiarkan bicara sendiri, makin banyak rahasianya terungkap dalam sindiran orang itu.

“Apa gengaman tanganmu masih bisa sekencang sebelumnya?” Tanya Jaka membuat Sandigdha teringat, bahwa tadi Jaka sempat memukul pergelangan tangannya, pukulan itu hanya membuat lemas sebentar, tidak menyakitkan. Tapi begitu Jaka menyatakan dirinya tak boleh menggengam senjata, sekonyong-konyong rasa ngilu menggigit pergelangan tangan membuat gengamannya jadi tak bertenaga.

“Kau dari Kwancasakya?”

Jaka tertawa tidak menjawab sesaat, lalu berkata. “Menurutmu bagaimana?”

“Kukira, kau.. kau memang dari sana.” Sandigdha menjawab sendiri. “Kau ingin aku melakukan apa?”

“Menurutmu bagaimana?” Tanya Jaka kembali.

“Aku… aku harus membayar denda atas terbunuhnya anak buahmu?” lagi-lagi Sandigdha mengusulkan sendiri.

Jaka kembali tertawa. “Menurutmu bagaimana?” katanya lagi.

“Aku… aku, akan membayarmu, dengan imbalan yang pantas.” Kata Sandigdha member keputusan, meski sangat terpaksa, meski orang itu menyerahkan semuanya pada pendapatnya, diapun harus menawarkan jawaban yang berbobot.

“Begitu? Berapa nilai pantas yang akan kau berikan untuk keselamatan nyawamu sendiri?”

Pertanyaan Jaka itu membuat Sandigdha terdiam. Jika dia menawarkan harga yang redah, berarti diapun menghargai nyawanya sendiri terlampau rendah. Tapi jika terlalu tinggi, dia kawatir harta yang susah payah dikumpulkan belasan tahun, harus berpindah tangan! Ini tidak adil. Untuk beberapa saat Sandigdha tak bisa menjawab.

Gengaman tangannya nampak di pererat, tapi tangannya tak bisa menggengam secara sempurna, rasa lemas menjalar sampai kelengan.

“Kau tak perlu repot-repot mengalirkan tenaga untuk menyalurkan hawa sakti kedalam lenganmu. Sementara ini Julukan Tangan Bayangan dikubur dulu ya…” kata Jaka dengan nada ramah, tapi mendatangkan ketakutan dalam hati Sandigdha.

“Kau ingin melakukan pergerakan yang kami dukung?” tiba-tiba Jaka menanyakan hal yang membuat Sandigdha bingung.

“Tahu apa, kau?!” bentak Sandigdha hampir lepas kendali. Dan mendadak, tubuh Sandigdha melejit kebelakang, dari tadi rupanya Sandigdha mengecoh Jaka dengan berpura-pura mengalirkan tenaga ke lengannya, sementara sebagian tenaga yang lain mempersiapkan tenaga pada tumitnya.

Jaka tertawa, dia membiarkan Sandigdha tak terlihat, kemudian tubuh pemuda ini melesat begitu cepat bagai menghilang. Jaka memotong jalur melarikan diri Sandigdha, harus diakui hawa sakti Sandigdha memang sangat kuat, lejitan kaburnya juga luar biasa cepat, tapi Sandigdha lupa, tangan merupakan penyeimbang. Secepat apapun dia berlari dengan tangan yang menggelantung tak bertenaga seperti itu, sama artinya dia kehilangan hampir setengah kemahiran peringan tubuhnya.

“Cukuplah, tak perlu lari lagi.. kau harus hemat tenagamu, aku kuatir racun tujuh langkah yang kutebar tadi makin merasuk kedalam jantungmu lebih cepat.”

Sandigdha menatap musuhnya dengan mata berkilau, belum pernah rasanya dia mendapatkan penghinaan seperti saat ini.

“Kau merasa dendam padaku?” Tanya Jaka mendekati Sandigdha, jarak mereka hanya tinggal satu jangkauan saja. Jaka bisa mendengar derit gigi Sandigdha yang saling beradu, nampaknya rasa takut dan marah begitu kental

“Kau ingin membunuhku?” Tanya pemuda ini bertubi.

“Kau ingin melihatku mengelepar meregang nyawa?”

Sandigdha menggertak giginya. “Ya, aku ingin sekali! Aku ingin memakan dagingmu!” katanya dengan kegeraman memuncak.

Jaka tertawa. “Jangan begitu, sebagai bendaharawan kerajaan, jika kau ketahuan doyan daging manusia, kau akan dipecat.”

“Apa maumu sebenarnya?” teriak Sandigdha putus asa.

“Kau toh sudah menawarkan sejumlah dana padaku, seharusnya kau memberikan kepastian angka padaku…”

“Jadi, ini hanya masalah uang?!” Tanya Sandigdha tak percaya.

Jaka tertawa. “Apa yang kau lakukan di Kerajaan Kadungga juga karena masalah uang. Berikan penawaranmu!”

Sandigdha mendesah. “Hartaku, ada enam belas kereta, kau boleh mengambil separuhnya.”

“Itu untuk membayar ganti rugi dua nyawa saja, apa nyawamu sendiri belum kau hitung?” Tanya Jaka membuat Sandigdha merasa pusing.

“Baiklah-baiklah!” teriaknya. “Sisakan dua kereta untukku! Empat belas kereta bisa kau dapatkan!”

“Tidak! Jika kau masih menyisakan harta, tua bangka itu akan tetap memburumu, kau tidak punya alasan untuk membela diri!” tegas Jaka.

Sandigdha memegang kepalanya, hatinya mangkel betul. Orang didepannya itu bicara seolah-oleh hendak menolong dirinya. “Sialan! Sialan! Sialan! Baiklah….” Akhirnya dengan hati berat dia memberikan janjinya.

“Baiklah apa?” Tanya Jaka makin membuat Sandigdha tidak mengerti.

“Aku toh sudah berjanji, memangnya apa lagi yang kau perlukan?” Tanya Sandigdha dengan suara memelas.

“Kau belum memohon padaku untuk menerima uangmu, bagaimana mungkin aku membiarkanmu dalam ancaman bahaya, Si Tua Bangka yang kau maksud itu?” ujar Jaka membuat mata Sandigdha terbelalak, sungguh dunia ini sudah terlalu gila! Ada juga orang yang datang memaksa, tapi belum pernah ada orang yang dipaksa menyerahkan harta, harus memohon untuk diambil hartanya? Tapi kejadian ini sekarang menimpanya, ini benar-benar gila!

Sandigdha melihat tak ada jalan lain, dengan perasaan campur aduk. Akhirnya diapun memohon. “Tolong… ambillah hartaku…”

“Untuk apa?!” Tanya Jaka membuat perut Sandigdha merasa mulas saking marahanya.

“Dari… dari ancaman tua Bangka itu…!” katanya dengan gigi terkatup.

Jaka tertawa senang. “Bagus, karena kau memohon seperti itu, aku jadi tidak enak kalau menerimanya… Baik! Permohonanmu itu, aku akan menantikannya besok!” Dari dalam sakunya, Jaka menyerahkan peta. “Kau bawa barang yang kau janjikan ketempat ini.” Lalu Jaka menyerahkan selembar lagi surat yang menerangkan perjanjian penyerahan harta Bendaharwan sejumlah sekian-sekian—nyatanya Jaka memang sudah berniat dari awal untuk melakukan pekerjaan ini, sebab dia sudah menyiapkan dengan rapi.

”Bubuhkan tandatangan selaku bendahara kerajaan disini…” kata pemuda itu membuat Sandigdha meringis. “Aku tahu kau selalu membawa stempel bendahara, jangan paksa aku untuk mengajari tugas yang biasa kau kerjakan!” pemaksaan itu membuat Sandigdha makin tak bisa berkutik, jika dia ikar janji, bila selembar surat itu datang ke Kerajaan, habislah riwayatnya. Sebab surat itu bisa digunakan sebagai barang bukti persekongkolan atau penghianatan.

Sebelum Jaka pergi, pemuda ini menohok ulu hati Sandigdha dengan ujung sulingnya, membuat Sandigdha terbatuk-batuk hingga keluar cairan kecut dari mulutnya. “Pukulan tadi akan melindungimu dari racunku untuk satu hari kedepan. Saat permohonanmu sudah kudapatkan, kau bisa mendapatkan kebebasan. Dan kita bisa bicara urusan kerja sama!” kata Jaka lagi. “Tapi satu hal lagi…”

“Apa itu?” taya Sandigdha dengan lesu.

“Setelah kutolong membersihkan hartamu dari ancaman si tua bangka, kau ucapkan apa?” tandas Jaka membuat Sandigdha makin geregetan ingin memakan lawannya.

“Te-terima kasih…” katanya dengan tersendat saking marah dan dongkolnya, tapi dia tak bisa berbuat apa-apa.

Jaka tertawa panjang. “Bagus, anak baik!” lalu pemuda ini sengaja menampilkan peringan tubuhnya pada puncaknya, Sandigdha hanya bisa melihat bayangan mengabur bagai fatamorgana berlalu begitu saja. Hari ini seperti mimpi buruk, kemasyuran, kelihayan dan kelicikannya tidak bisa melawan sosok aneh itu. Tersaruk-saruk Sandigdha pulang ke rumahnya dengan perasaan lelah.

Pengawal yang menjaga rumahnya menyapa dengan ramah, kemudian dia menyampaikan. “Tuan, tadi ada kawan tuan menitip pesan supaya jangan lupa tengah hari harus sudah selesai.”

“Ya, aku tahu…” kata Sandigdha dengan senyum kecut. Ternyata musuhnya sudah lebih dulu datang kerumahnya, saat ini dia tak bisa banyak berkutik. Ingin meminta pertolongan, jelas tidak mungkin. Lawan tadi terlalu menakutkan, sempat juga terbersit dipikirannya untuk meminta tolong pada sang kawan yang baru saja meninggalkan rumahnya, tapi; sesaat kemudian dia menolak ide itu. Meminta pertolongan pada orang itu, sama seperti keluar dari mulut buaya masuk ke mulut harimau. Didunia ini tidak ada pertolongan yang gratis.

--0o~Didit-dw*kz~o0-

Jaka sudah kembali kerumah batu, meski badannya terasa penat, dia cukup senang bisa menyelesaikan beberapa masalah.

“Paman, besok selesaikan saja urusan kesaksian di kerajaan. Masalah harta Sandigdha, kita tak perlu repot mencurinya. Dia akan datang mengantar sendiri…”

“Kau baru menemuinya?” Tanya Ekabaksha dengan mata terbelalak.

“Aku hanya baru bicara dari hati ke hati… dia bisa mengerti maksudku, bahkan mengucapkan terima kasih pula, mana mungkin aku menolak permintaannya?” ujar Jaka dengan wajah tanpa dosa.

Ekabaksha dan Ki Alih hanya menggeleng-geleng. “Ai… kau ini.”

Jaka tersenyum. “Tadi, aku berjumpa dengan orang yang aneh…” lalu dia menceritakan pertemuannya dengan orang yang bertamu di rumah Sandigdha. “…dia mempunyai ilmu pukulan yang aneh.” Jaka menceritakan ciri-ciri pukulannya.

Baik Ki Alih maupun Ekabaksha mengerutkan kening, berupaya mengingat-ingat adakah satu tokoh yang memiliki pukulan seperti itu.

“Aku tidak tahu…” akhirnya Ki Alih menyerah, demikian juga Ekabaksha.

“Tapi kenapa kau tidak menanyakan itu pada Sandigdha? Bukankah mereka adalah kawan?” Tanya Cambuk merasa heran kenapa Jaka tidak melakukan perkara semudah itu.

“Aih paman, jika kau memiliki mainan berharga dan sangat misterius, apakah kau akan terburu-buru memecahkan misterinya? Atau akan menyimpan mainan berharga itu?” Jaka menatap Cambuk sejenak, lalu menjawabnya sendiri. “Aku lebih suka membiarkan itu semua terbuka sendiri, membiarkan misteri itu terkuak pada saatnya. Aku merasa orang itu memiliki latar belakang sangat baik, meskipun Sandigdha tahu sekelumit informasi, belum tentu juga itu adalah informasi yang sebenarnya.”

Cambuk mau tak mau setuju dengan analisa Jaka. “Lalu, setelah urusan di kerajaan selesai, kita akan fokus dimana?”

Jaka menghela nafas. “Mencari obat bagi tetua dari Perguruan Enam Pedang adalah focus utamaku..”

“Bagaimana dengan harta yang akan kita dapatkan dari Sandigdha?” Tanya Ekabaksha.

“Itu, kan urusan paman… kenapa aku harus memusingkannya?” tukas Jaka membuat Ekabaksha menepuk keningnya.

“Memangnya, berapa banyak harta yang akan dia serahkan?” Tanya Ekabaksha sudah mulai memutar otak dimana uang-uang itu akan diputar.

“Semua…”

“Maksudnya?” Tanya Ekabaksha dengan mencondongkan badannya kearah Jaka.

“Enam belas kereta.” Kata dengan santai.

“Gila!” seru ketiga orang itu saling pandang. Pikiran mereka sudah mengembara bagaimana cara mutar uang sebanyak itu. Tidak punya uang juga pusing, tapi teralu banyak uang ‘panas’ pun lebih pusing lagi!

“Bantu kami berpikir bagaimana cara menggunakan uang itu…” pinta Cambuk memohon.

Jaka tertawa, “Kasihkan saja ke korban bencana, kan beres!”

“Tidak semudah itu, Jakaaa…” seru Cambuk geregetan. “Kau pikir serah terima uang sebanyak itu tidak akan menghebohkan pemerintah kerajaan?”

“Ya… disitulah tugas paman, bukan bagianku.” Kata Jaka sambil berdiri. “aku mengantuk, tidur dulu ya..”

“Sialan….” Seru Cambuk saling pandang dengan Ki Alih dan Ekabaksha, ketiganya tertawa getir. Bergaul dengan Jaka Bayu, serupa menaiki perahu di tengah damparan ombak laut. Tak terbaca, tak terduga, dan sudah pasti bikin pusing.

--0o~Didit-dw*kz~o0-

112 – Domino Effect : Domba dan Kambing Hitam

Sembilan Belantara sanggup fokus mencari jejak selama berhari-hari tanpa makan, tanpa tidur. Demikian pula saat keselamatan mereha harus menjadi taruhan akibat totokan istimewa murid sang junjungan. Lebih baik mati dari pada tidak menemukan jejaknya, begitu dia berpikir.

Bukan tanpa alasan, nama-nama mereka pernah disejajarkan dengan banyak pendekar hebat pada masanya. Tiap jengkal penelitian, membawa langkah kakinya memasuki Kota Skandhawara, pusat pemerintahan Kerajaan Kadungga. Setiap Sembilan Belantara menemukan kejelasan jejak, dia akan memberi tanda, dan semua rekan-rekannya selalu mengikuti, mereka hanya berjarak setengah hari di belakang Sembilan Belantara. Demikian pula dengan Dua Bakat yang harus putar balik ke Kota Skandhawara, saat melihat jejak Sembilan Belantara mengarah ke sana.

Pagi itu, Sembilan Belantara sampai di sebuah hutan, di perbatasan pemerintahan kota Skandhawara. Sebuah gemertak suara kereta mengejutkan Sembilan Belantara, dengan sangat hati-hati, orang ini bersembunyi mengintai situasi.

Berturut-turut, enam belas kereta datang melewati jalan yang diambil Sembilan Belantara. Lelaki ini termenung, antara tergelitik rasa ingin tahu atau meneruskan pencarian. Dan ternyata, rasa ingin tahu lebih kuat mencengkeram benaknya. Dengan berindap-indap, Sembilan Belantara mengikuti kereta yang melaju kencang, peringan tubuhnya sangat cukup untuk membayangi kecepatan kereta yang berjalan tergesa-gesa. Tapi rasa penat akibat perjalanannya membuat Sembilan Belantara memutuskan untuk membonceng di kereta terakhir, tentu saja tanpa sepengetahuan kusir.

Enam belas kereta berhenti di tengah hutan yang cukup lebat, Sembilan Belantara bisa melihat ada kandang sapi di depan sana. Keheranan merayapi pikirannya. Kereta tertutup dengan ukuran menengah, jelas tidak cocok untuk angkutan sapi, lalu untuk apa? Tak menunggu lama, dia segera

melompat menjauhi kereta tumpangannya, bersembunyi di balik semak.

Dari kereta urutan pertama, keluar orang yang wajahnya nampak pucat. “Selesaikan tugas kalian!” katanya dengan suara enggan.

Dari balik rimbunan pohon, muncul dua orang berpakaian hijau menjumpai lelaki berwajah pucat itu. “Apa yang kau lakukan?” Tanya orang paling tua di antara mereka dengan kening berkerut dalam.

“Mengambil kembali milikku.” Katanya dengan tak acuh.

“Tidak bisa! Jika masih di perkampungan, aku tidak akan mencampuri keputusanmu. Tapi kau sudah meletakannya kesini, artinya; ini sudah menjadi milik keluarga.” Tegas orang itu dengan suara ketus.

“Kau lupa, berapa bayak sumbanganku selama ini?” Tanya lelaki wajah pucat itu tak kalah ketus.

“Aku tidak menutup mata dengan kontribusimu yang besar, tapi kaupun sudah mengerti peraturan dalam keluarga.”

“Ya, aku sangat paham, maafkan kekhilafanku!” gumam lelaki itu mengangguk, dan jemarinya menepuk pundak orang tua itu. Gerakannya sangat wajar, seolah dia hendak menyatakan penyesalan hatinya.

Tapi seringai kesakitan nampak tergores di bibir lelaki tua itu, “Apa yang kau lakukan…” desisnya dengan suara kering. Belum lagi habis suaranya, tubuh lelaki itu jatuh. Dan di saat bersamaan lelaki berwajah pucat itu sudah menepuk orang kedua yang masih terkejut dengan kejadian tadi.

Tubuhnyapun turut jatuh menggelimpang, menimpa orang yang lebih tua.

"Kalian bersiap saja, aku akan memuluskan jalan." Kata si wajah pucat melangkah memasuki rimbunan pohon.

Sembilan Belantara mengikuti tiap kejadian dengan jantung berdetak kencang, rasa kawatir menyergap hatinya. Diam-diam dia memaki ketololannya ikut campur urusan orang lain. Kalau sampai ketahuan, dia tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi. Kalau saja saat ini kondisinya sedang sehat betul, dia tidak akan kawatir kecepatan larinya bakal disusul orang. Tapi karena otot jantungnya—beserta tiga rekan yang lain, diikat dengan cara khusus secara aneh oleh murid sang junjungan, membuat tiap gerak-gerik tak leluasa, sebab manakala terlalu banyak udara yang harus dia hirup—dengan terengah-engah, dengan sendirinya ikatan totokan pada otot jatung makin mengencang, dan membuat dia kesulitan bernafas, mati adalah kejadian berikutnya.

Tak berapa lama kemudian, si wajah pucat telah kembali, tidak tersirat perasaan apapun di wajahnya, kecuali senyum tipis. Bulu kuduk Sembilan Belantara berdiri perlahan, dia bukan orang yang asing dengan 'warna' wajah seperti si pucat itu. Manakala kau baru menghabisi korban sebagai obat pelampiasan rasa kesalmu, raut seperti yang ditampilkan si wajah pucat inilah, yang sering kali di lihat Sembilan Belantara pada masa lalu. Dalam hatinya, Sembilan Belantara seperti pernah mengenal orang itu.

"Kapan kita masuk?" Tanya salah seorang kusir pada si pucat.

"Setengah kentungan lagi." jawab si pucat singkat.

Dengan hati berdebar, Sembilan Belantara pun terpaksa ikut menunggu. Kelengangan situasi hutan itu, membuat suasana di pagi hari terasa kian mencekam. Hawa membunuh yang di timbulkan si pucat turut mempengaruhi kicau burung yang sebelumnya sempat bersenandung.

“Kalian boleh masuk sekarang…” kata si pucat sambil mengambil tempat duduk tak jauh dari kandang sapi.

Dari dalam, kereta keluar dua orang, bersama masing-masing kusir, mereka berdiri di belakang kandang sapi yang tiba-tiba saja menguakkan satu lubang. Sembilan Belantara terkesip, dia baru saja melihat satu persembunyian orang lain, jika saat ini jejaknya diketahui orang itu… “Ih!” Sembilan Belantara bergidik, tak berani lagi dia berpikir lebih jauh. Kecuali menahan nafas makin ketat—takut persembunyiannya diketahui orang itu.

Dalam waktu singkat berturut-turut, semua orang yang masuk kedalam lubang terlihat menggotong peti dalam ukuran cukup besar. Sembilan Belantara bukan orang bodoh, dia tahu yang ada didalam peti itu tentunya uang emas. Hatinya cukup tergiur saat menyaksikan enam belas kereta dipenuhi berpeti-peti uang emas. Tapi akal sehatnya cukup cerdas untuk mencegah, nafsunya menguasai hati. Keinginan untuk merebut uang itu, akan membawa dirinya pada posisi berbahaya.

Sebenarnya Sembilan Belantara ingin segera meninggalkan tempat itu, tapi antara rasa kawatir dan ingin tahu, lagi-lagi dikalahkan rasa ingin tahu.

“Tuan tidak mengurus yang lain?” Tanya salah seorang kusir padanya.

“Tidak.” Jawabnya singkat, sambil memberi isyarat untuk membereskan semua peti harta itu. Dari dalam bajunya dia mengeluarkan satu bungkusan, dan sarung tangan. Dengan sangat hati-hati bungkusan itu dibuka, sebelumnya dia sudah mengenakan sarung tangan kulit. Semblan Belantara bisa melihat sebuah benda serupa hati ayam berwarna hitam berada di genggaman tangan lelaki itu. Senyuman dingin yang membikin bulu kuduk meremang, membuat Sembilan Belantara yakin, benda itu bukan barang baik. Pasti biang racun, pikirnya menduga.

Ya, tidak salah dugaan Sembilan Belantara. Sandigdha mengoleskan benda itu pada setiap peti harta, pada tiap tuas kereta dioleskan dengan sangat sabar.

“Jangan ada yang menyentuh isi dan tuas pintu.” Demikian Sandigdha memberi peringatan. “Berangkat!” perintahnya.

Kali ini Sembilan Belantara tidak berani lagi nebeng kereta, dia yakin benar, sesuatu yang dioleskan si wajah pucat pasti berdampak besar! Lebih baik sedikit capai dari pada harus mati konyol.

Tak berapa lama kemudian, derap kereta itu sudah menembus jalan pintas dalam hutan, rombongan kereta itu makin jauh masuk ke dalam hutan. Hingga akhirnya, sampai pada sebuah tanah terbuka, disana tertancap sebuah ranting yang diujungnya terikat bendera merah. Hembusan angin yang mempermainkan angin, tidak membuat Sandigdha kesulitan membaca tulisan dalam bendera itu. “Letakkan di sini.”

Dengan sangat segan, Sandigdha mengatur keenam belas kereta berkumpul rapi mengitari bendera merah itu—sesuai

instruksi. Situasi lengang sekali, Sandigdha mulai terbatuk-batuk, saat itu mentari sudah mulai tinggi.

“Hei! Keluar, aku sudah membawanya!” teriak Sandigdha di sela-sela batuk yang kian menghebat, kecemasan nampak di wajahnya. Ancaman sang lawan dini hari tadi, sejak tadi sudah menari-nari di benaknya. Rasa sakit akibat ‘racun tujuh langkah’ yang disebar lawannya sudah mencengkeram ulu hati, saat batuk pun, rasa mual dan pusing mendera kian hebat.

“Tuan, sepertinya pada bendera itu ada sesuatu.” Kata seorang kusir—yang sebenarnya adalah para anak buah berkemampuan tinggi yang dipelihara Sandigdha.

Dengan tindakan hati-hati, Sandigdha mendekat, setelah merasa tidak ada jebakan disekitar bendera itu, Sandigdha mendekat. Pada bendera merah itu tersulam secara kasar kain yang lain. Dengan cekatan Sandigdha menyentak kain itu hingga sobek, sulaman yag terdapat disana dibuka dengan hati-hati. Ternyata sebuah surat.

“Terima kasih atas kirimanmu, atur kereta lebih teratur lagi

Masukkan semua kereta ke dalam lingkaran yang ada.

Kita akan berjumpa sembilan ratus langkah dari sekarang

Berjalanlah ke arah timur.”

Singkat dan padat surat itu, tapi sudah cukup memberi peringatan pada Sandigdha, betapa lawan yang mempermainkan dirinya ternyata orang yang sangat licin pula. Sandigdha memperhatikan tanah sekitar tempat itu, ternyata lingkaran yang dimaksud lawannya secara tipis menggores

tanah dan rerumputan. Garis lingkaran itu berwarna putih, dengan berhati-hati Sandigdha memeriksa warna putih itu. Hanya kapur bisa.

“Kumpulkan, semua kereta lebih dekat lagi! Berada dalam lingkaran ini!” Perintah Sandigdha pada anak buahnya. Suasanapun menjadi riuh sesaat, kereta kembali diatur. Seluruh orang masuk ke dalam lingkaran dengan menginjak garis putih itu tanpa sadar.

Setelah semua beres, Sandigdha terbatuk-batuk dengan hebat.

“Kau tak apa-apa?” Tanya anak buahnya perihatin.

Sambil menggertak gigi, Sandigdha menggelang. “Ikuti aku!” katanya. Seluruh rombongan berjalan sangat perlahan di belakang pimpinan mereka. Mulut Sandigdha berkomat-kamit menghitung sampai sembilan ratus langkah.

Sembilan Belantara mengikuti langkah lambat mereka dengan pandangan heran, karena punggung terakhir rombongan itu sudah ditelan kerimbunan hutan, diapun keluar dari persembunyiannya. Dengan hati-hati Sembilan Belantara mendekati tempat parkir enam belas kereta itu. Meski dia menduga, kereta itu diolesi dengan racun, tapi rasa penasaran di benaknya harus dituntaskan. Tak disadari pula Sembilan Belantara menginjak kapur yang mengepung kereta. Sembilan Belantara, melemparkan sejumput bubuk pada kuda-kuda penarik kereta, membuat mereka tenang akhirnya, melipat lutut—tertidur.

Dengan kayu yang ada ditangannya, Sembilan Belantara mendongkel pintu kereta secara hati-hati, setelah berupaya

beberapa saat, akhirnya salah satu pintu kereta terbuka. Penuhnya peti-peti yang mengisi ruangan kereta membuat Sembila Belantara makin tergoda untuk membuka salah satunya.

Kayu yang ada ditangannya tidak sanggup untuk mendongkel, terpaksa pedang yang menjadi kebanggaannya dipakai untuk mendongkel salah satu peti. Krak! Akhirnya penutup peti terbuka, pasak yang menutupnya tidak sanggup menahan kekuatan Sembilan Belantara.

Warna kuning yang menyilaukan membuat Sembilan Belantara terbelalak, dia ingin sekali mengambil beberapa, tapi ingatannya mencegah dia untuk berbuat bodoh. Sebab si wajah pucat telah mengoleskan benda aneh pada tiap peti. Sembilan Belantara menutup peti itu dengan hati tak rela. Dengan hati-hati pula, dia menutup pintu kereta. Meski dalam hatinya timbul ingatan untuk membawa seluruh kereta itu, tapi diapun menyadari keterbatasan tenaganya. “Paling tidak satu kereta…” ujarnya berniat teguh.

Sudah kepalang basah mengikuti rombongan aneh itu sampai disini, Sembilan Belantara memutuskan menyusul mereka. Terlihat olehnya si wajah pucat sedang mengumpat panjang pendek.

“Kurang ajar! Dia mempermainkan kita!” dengus Sandigdha dengan rasa marah, mencengkeram hatinya.

Rupanya tempat yang di maksud sang lawan, tak berbeda dengan tiang bendera pertama. Setelah sembilan ratus langkah, Sandigdha menemukan bendera serupa, dan menyatakan harus melangkah sebanyak sembilan ratus langkah lagi kearah utara! Mau tidak mau mereka kembali

melakukan instruksi itu, sebenarnya Sandigdha sudah sangat curiga dengan permainan busuk ini, tapi mengingat ancaman sang lawan, membuat dia mau tak mau menurut.

Begitu sampai pada tempat yang dituju, Sandigdha menemukan bendera serupa lagi. Kali ini, semua orang berpikir sama. “Apakah Sembilan ratus langkah lagi?” dugaan itu muncul dibenak mereka.

Dan benar, Sembilan ratus langkah lagi menuju barat!

“Tuan, apakah kita akan mengikuti permainan gila ini?” Tanya salah seorang.

Sandigdha menoleh dengan tatapan tajam. “Jika kau tidak mau mengikuti tiap langkahku, aku tidak memberatkanmu untuk mengikutiku.”

Beberapa orang tampak saling pandang, “Benarkah?” Tanya mereka ragu.

“Ya!” jawab Sandigdha singkat, tak lagi mengacuhkan mereka. Mulutnya berkomat-kamit menghitung lagi. Sementara beberapa anak buahnya tidak mengikuti langkah Sandigdha, tapi setelah bayangan Sandigdha lenyap, mereka jadi makin ragu meninggalkan tuannya.

“Kau pikir, dia bisa semurah ini?” ujar salah seorang dari mereka ragu.

“Entahlah, tapi… tak ada salahnya kita mengingat beberapa orang yang bermaksud mengundurkan diri, beberapa bulan lalu. Tuan memang mengizinkan mereka, bahkan memberi pesangon banyak. Tapi beberapa hari kemudian, ada diantara kita yang diperintah untuk mengambil

ceceran uang di sebuah tempat. Apa kalian pikir, dia begitu baik hati?” ulasan salah satu dari mereka membuat rasa ragu mengguncang hati mereka lebih dalam pula.

“Aku tak mau ambil resiko, aku akan mengikuti tuan lagi.” Kata salah seorang segera bergegas mengikuti jejak Sandigdha, yang akhirnya diikuti semua orang. Saat mereka menyusul rombongan utama, terlihat emosi Sandigdha makin tak karuan, makian terdengar berhamburan. Ternyata sampai ditempat yang telah mereka tuju sesuai instruksi, hanya ada sepotong kalimat yang menyatakan, segera menuju selatan! Sembilan ratus langkah pula! Bukankah itu artinya kembali ketempat semula? Pantas saja Sandigdha marah-marah. Jauh-jauh mereka berjalan, tak tahunya hanya disuruh berputar untuk menjauhi tempat diletakkannya uang dalam kereta. Menjauh sesaat.

Dan akhirnya rombongan mereka kembali lagi ketempat semula, bedanya di sana sudah tidak ada kereta lagi, hanya belasan kuda yang terlihat pulas.

Sembilan Belantara yang mengikuti rombongan itupun ikut memaki dalam hati setelah melihat kereta harta tak lagi nampak, rasa menyesal dirinya begitu dalam. Sampai-sampai dia bersumpah untuk membantu si wajah pucat untuk menghajar orang yang mempermainkan mereka—tentu saja itu sumpah yang dilakukan emosional, pada prakteknya jika keadaan menghawatirkan si pucat, untuk apa pula dia harus ikut setor nyawa?

Sembilan Belantara bisa melihat di tanah kosong itu berdiri satu orang, memakai baju biru muda dengan kedok wajah berwana sama. Sudah tentu orang itu Jaka Bayu adanya.

“Selamat datang.” Sambut orang itu dengan ramah.

“Kau sudah mendapatkan barangnya?” tegur Sandigdha kasar. Rupanya belasan anak buah berkemampuan tinggi yang menyertainya membuat dirinya berani.

Jaka mengangguk sambil tertawa pendek. “Ada penyakit yang kau sertakan pada hartamu, tapi tak apa, aku akan memaafkannya seandainya kau..”

“Memberikan penawarnya?” potong Sandigdha merasa menang.

Jaka tidak menjawab, dia membiarkan Sandigdha berbicara.

“Aku tidak akan memberikan apapun, sudah cukup banyak hartaku kau kuras! Sedikit kerugian yang kau terima dengan mampusnya anak buahmu, cukup memuaskan kedongkolan hatiku!”

“Oh, jadi kau memberikan racun?” Tanya Jaka dengan suara seperti kawatir.

Sandigdha tertawa lepas, riang rasa hatinya. “Ya! Dan itu tidak ada penawarnya!”

Jaka mengangguk dan menggeleng seulang kali, seolah dia sangat prihatin. “Kalau begitu, rasanya impas pula jika ditukar dengan nyawamu…” ujar Jaka dengan suara perlahan.

“Tapi kau berjanji akan memberikan pemunahnya!” bentak Sandigdha.

“Aku tidak pernah berkata begitu.” Tegas Jaka.

“Tapi kau.. kau mengatakan akan memberikan kebebasan.”

Jaka tertawa. “Kau bebas berbuat apa saja, pada dasarnya tidak ada racun dalam tubuhmu. Hanya saja, aku perlu memberitahu kalian… kau dan teman-temanmu baru saja terkena racun, setibanya disini.”

“Hah!” suara-suara kaget terdengar. Wajah Sandigdha bersama seluruh anak buahnya memucat, bahkan Sembilan Belantara di persembunyiannya terlihat menggelosoh lemas. Keputusannya untuk mencampuri urusan si wajah pucat berbuntut tidak menyenangkan.

“Jadi, kau tidak memiliki nilai tawar apapun…” sambung Jaka lagi.

“Kau.. kau…” belum habis ucapannya, Sandigdha terbatuk-batuk sampai nungging, bukan hanya dia, bahkan semua orang. Termasuk Sembilan Belantara dipersembunyiannya, setengah mati menahan batuk, tapi tetap saja beberapa kali dia menyemburkan batuk kecil. Sembilan Belantara mengira menahan batuk akan menyelesaikan masalah—dia tak ingin ada orang tahu keberadaannya. Tapi rupanya, menahan batuk juga bukan jalan keluar, sebab perutnya tak kuat menahan tekanan. Suara kentut yang menggelegar ternyata melebihi kerasnya suara batuk!

Jaka menatap semak-semak di belakang rombongan lawannya, dia tersenyum, tapi tak beraksi. “Bagaimana? Kira-kira sekarang apa yang kuminta, bisa kau kabulkan tidak?”

Sandigdha menatap musuhnya yang dibalut kedok dengan dendam kian membara. Tap sampai saat ini dia tak bisa menjawab. Maklum saja, batuk yang tak putus itu masih

menyerang dirinya—juga semua orang yang pernah menginjak bubuk putih serupa kapur.

“Kau tahu, aku memiliki surat transaksi. Aku memiliki penawar racun, kira-kira nilai apa yang akan kau tawarkan padaku? Silahkan berpikir. Kalian akan batuk terus selama satu kentungan. Setelah berhenti, kalian memiliki waktu seperempat kentungan untuk menarik nafas. Setelah itu kalian akan batuk lagi.. demikian seterusnya.”

Sandigdha dan semua orang terbatuk-batuk sampai berlutut, bahkan ada yang menggelepar saking tidak tahannya. Batuk kering yang berulang-ulang menyakitkan dada dan lambung, membuat mereka tak berdaya. Jika saja saat ini Jaka memutuskan untuk membunuh mereka, alangkah mudahnya. Tapi pemuda itu tidak melakukan, dia bahkan berjalan dengan santai menuju semak-semak tempat persembunyian Sembilan Belantara.

“Ah, ada ikan ikut terjaring, sungguh tidak terduga. Nanti kita akan berurusan setelah pekerjaanku selesai.” Kata Jaka saat mendapati Sembilan Belantara yang sedang batuk sambil terkentut-kentut. Dengan menepuk bahu Sembilan Belantara, pemuda itu kembali ke hadapan rombongan Sandigdha yang sedang sibuk dengan ‘koor’ batuknya.

Dalam hatinya, Sembilan Belantara memaki panjang pendek. Tapi apa daya, keselamatannya kini digenggam sang lawan yang tak dia ketahui identitasnya. Meski demikian, sepintas saja Sembilan Belantara bisa berpikir; jika orang yang memiliki kemampuan membunuh begitu menakutkan—seperti Sandigdha—ternyata habis-habisan dipermainkan orang itu, apakah dirinya yang sendirian ini akan selamat melewati kesialan luar biasa ini? Sembilan Belantara tak

pernah berdoa, tapi kali ini dia berdoa semoga orang berkedok biru itu akan menurunkan tangan ringan padanya.

Tapi bilamana orang itu mengorek, memeras keterangannya sampai tak bersisa, apakah dirinya akan tetap berkeras untuk membela sang majikan? Dalam batuknya yang kian menghebat, Sembilan Belantara merasakan ketakutan yang belum pernah dia rasakan sebelumnya. Lamat-lamat dia bisa mengerti, orang itu memiliki sebuah kesanggupan mempermainkan banyak orang, bukan hanya dirinya. Kemungkinan pula jika sang majikan berjumpa dengan orang itu, akan mengalami kesulitan pula.

Akhirnya batuk mereda, rasa lemas menjalari semua orang. Bayangkan terbatuk dalam satu jam tanpa henti, seperti apa rasanya?

“Kau sudah berpikir apa yang bisa kau sumbangkan lagi padaku?” Tanya Jaka sambil duduk di atas punggung kuda yang tengah tertidur itu.

Sandigdha terbatuk sesaat. “Aku.. aku akan berikan penawar racunku.”

“Racun apa? Apakah kau tadi memberikan racun?” Tanya Jaka pura-pura bodoh.

Sandigdha mengeluh, alamat pengalaman pahitnya saat harus memhon hartanya diambil akan diulang kembali!

“I-iya.. tolonglah. Aku.. aku toh sudah memberikan harta padamu, apakah itu tidak membuatmu bertindak lebih ringan?” ujar Sadigdha dengan suara timbul tenggelam, rupanya batuk yang begitu lama merusak suaranya.

"Oh, apa yang bisa kutolong?" Tanya Jaka sambil bangkit, duduk di depan Sandidgha yang tengah berlutut sambil memegangi perutnya.

Gigi Sandigdha mengatup kencang menimbulkan suara derit, jika saja padangan mata bisa menusuk lawannya, mungkin saat ini lawannya itu sudah dihiasi dengan ribuan lubang! "To-tolonglah… terimalah pemunah racunku… ini." Kata Sandigdha sambil memberikan bungkusan yang dilipat pada kantung kulit.

Jaka tidak menerima itu. "Apakah aku akan mendapatkan kebaikan jika menerima pemunah racunmu?" Tanya pemuda ini membuat Sandigdha merasa, kalau saja ada sebatang pedang di sampingnya, dia lebih baik memotong lehernya sendiri!

"Ti-tidak…" katanya, kalau dia mengatakan 'ada', takutnya sang lawan akan berulah lagi.

"Kalau begitu, untuk apa aku menerimanya?" jawab Jaka jual mahal.

Menangis adalah pantangan kelas berat bagi pembunuh, tapi kali ini Sandigdha benar-benar menangis saking jengkelnya. "Kurang ajar…! Lebih baik kau bunuh aku saja!" teriak lelaki itu dengan suara serak.

Jaka tertawa, jika lawannya sudah putus asa, itu adalah saat paling tepat untuk memasangkan kendali, seperti kerbau yang dicocok hidungnya.

"Aku tak bisa membunuh, aku hanya bisa menyaksikan orang tersiksa sampai mati…" kata pemuda membuat bibir Sandigdha berdarah, ternyata saking gemasnya orang ini

sampai menggigit bibirnya keras-keras. “Baiklah, berhubung kau memintaku sampai menangis begitu, aku akan terima penawar racun ini.” Kata Jaka sambil mencium sejenak, dia tersenyum, penawar racun Sandigdha memang obat yang tepat—bukan tipuan. “Sungguh sial, mendapatkan benda tak berharga…” gerutu pemuda ini membuat Sandigdha terpikir ide lain.

“I-ini, adalah biang racun dari hati merak yang dibuat dengan bisa ular paling keras dari dunia barat. Sangat mematikan, ini adalah racun yang menyerang anak buahmu…” kata Sandigdha dengan suara agak lancar.

Jaka menerima bungkusan dengan kening berkerut. “Ah, untuk apa racun ini buatku? Untuk meracunmu? Ini kan tidak berguna… kau memiliki penawarnya. Tapi baiklah, mungkin saja bisa kuberikan ini pada anjing.”

Suasana senyap, sebuah pameran introgasi yang sangat aneh dan menggelikan terhampar mempermalukan Sandigdha, tapi tak satupun orang merasa hal itu menggelikan. Lamat-lamat mereka merasakan, betapa sialnya Sandigdha memiliki lawan semenakutkan itu. Bahkan Sembilan Belantara-pun sangat bersimpati dengan nasib Sandigdha. Tapi tiba-tiba dia menepuk kening, bukankah nasibnya juga serupa Sandigdha? Apa yang nanti bakal ditawarkan untuk pemuda itu, supaya dirinya terbebas? Keringat dingin segera mengucur keluar, rasa takut kembali menyelimuti hati Sembilan Belatara.

“Aku ada permintaan untukmu…” Jaka berdiri sambil berjalan mengelilingi rombongan apes itu.

“Apa yang bisa kulakukan untukmu?” Tanya Sandigdha dengan suara makin lancar, harapan bersemai di hatinya, boleh jadi sang lawan akan segera memberikan pengampunan.

“Untuk beberapa saat ke depan, aku minta kau menjadi dombaku.”

“Hah?!” Sandigdha terperangah tidak paham, jika maksud sang lawan untuk menghinanya, maka ucapan tadi termasuk lembut.

“Maksudku, aku sedang membuat rencana besar. Sangat besar! Kau tolong aku untuk menjadi domba-dombaku, bagaimana?” pinta Jaka seolah persoalan ini hanya transaksi biasa.

Sandigdha terpekur, dengan suara serak dia berkata. “Nasib domba, biasanya disembelih selepas berjasa. Selepas dia korbankan bulunya untuk dipintal…”

Jaka mengangguk. “Memang itu bisa terjadi, tapi kaupun bisa memegang perkataanku, bahwa aku tidak bisa membunuh. Aku hanya bisa menyaksikan orang terbunuh. Bagaimana?”

Belum sempat, Sandigdha menjawab. Waktu seperempat kentungan sudah habis, kembali paduan suara batuk berkumandang di hutan yang senyap itu.

“Aku.. uhk-uhuk-uhuk.. setuju! Berikan pe.. uhk-uhuk-uhuk nawarmu…” dengan susah payah Sandigdha mengambil keputusan cepat. Sebab serangan batuk yang kedua kali ini, membuat perutnya serasa disayat-sayat.

“Bagus!” seru Jaka senang. Pemuda ini bersuit sejenak, lalu dari rimbunan pohon yang lain muncul sesosok tubuh gemuk diselimuti kedok memberikan teko berisi air pemunah. “Terima kasih paman.” Ucapnya, lalu dengan cekatan Jaka menuangkan seteguk-seteguk kepada tiap orang—kecuali Sembilan Belantara.

Suara batuk mereda saat itu juga. “Ingat ini hanya penawar untuk satu minggu, berikutnya aku akan memberikan pada kalian di tempat yang kukabarkan menyusul. Pergilah, hartamu itu sangat berguna. Aku berterima kasih padamu…” kata Jaka dengan berwibawa. Membuat Sandigdha sekalian tidak berani bercuit lagi. Dengan terburu-buru, mereka pergi.

Satu suara batuk masih terdengar dari balik rimbun semak-semak. “Aku akan berbincang dengan kambing hitamku dulu paman, nanti kita bicarakan banyak hal!”

Ekabaksha yang terpaksa mengenakan kedok, hanya bisa menggeleng-geleng dengan perasaan sedikit seram. Dia tahu, apa yang dilakukan pemuda itu. Meskipun bubuk putih serupa kapur itu dikatakan Jaka sebagai racun, padahal itu hanya belerang yang dicampur beberapa rempah-rempah yang seharusnya bisa menyembuhkan penyakit diare. Tapi ditangan pemuda yang sangat mahir pengobatan ini, ramuan sederhana bisa membuat orang batuk sampai setengah mati.

“Entah akal setan apa lagi yang akan dilakukan terhadap mahluk malang itu.” Pikirnya sambil nyengir, dia bergegas mengurus belasan kuda yang masih terlelap. Mendapat harta sebanyak enam belas kereta—dengan bonus kereta kuda memang kejadian yang belum pernah ada dimanapun. Hanya seorang Jaka Bayu yang bisa membuat itu terjadi.

Cuma satu hal yang saat ini ingin ditanyakan Ekabaksha, kenapa Jaka harus membuat mereka berjalan berputar-putar? Memang itu dilakukan untuk mengenyahkan mereka supaya pihaknya dengan leluasa mengamankan barang. Tapi, atas alasan apa, Jaka harus membuat mereka melakukan 'jalan sehat' dengan mulut komat kamit menghitung langkah? Barangkali persoalan itu akan ditanyakan selepas Jaka menyelesaikan urusan dengan Sembilan Belantara—si kambing hitam.

Suara batuk tunggal masih menghiasi suasana, sementara matahari kian terik bersinar. Jaka terlihat tengah asik dengan 'mainan barunya'.

—ooOoo—

--0o~Didit-dw*kz~o0-

Sambung ke 113

113 – Domino Effect : Domba dan Kambing Hitam

Suara batuk Sembilan Belantara benar-benar membuat hutan jadi terasa semarak, Jaka membiarkan orang itu terbatuk-batuk sampai satu jam kedepan. Semak-semak yang menghalangi pemandangan, sudah seluruhnya di cabut Jaka, dengan santai pemuda ini duduk di hadapan Sembilan Belantara, seolah sedang menyaksikan pertunjukan mengesankan.

Jaka tidak memiliki kepentingan dengan Sembilan Belantara, dia juga tidak mengenal orang itu. Apa yang di lakukan kali ini sebenarnya iseng saja, hanya ingin bertanya-

tanya dan jika memungkinkan, Sembilan Belantara akan menjadi ‘kambing hitamnya’. Tapi mata pemuda ini cukup terlatih dan sangat paham dengan kondisi-kondisi janggal, dia menemukan keanehan pada Sembilan Belantara. Pada umumnya saat orang sedang terbatuk, dada akan mengempis, tapi yang terjadi pada Sembilan Belantara justru kebalikannya. Alis Jaka agak berkerut.

Suara batuk sudah reda, kali ini Sembilan Belantara jatuh tertelungkup dengan tubuh terasa sangat lemas, dengan dada terasa sakit bukan main.

“Kau ingin batuk lagi?” Tanya Jaka.

“Ti-tidak…” jawab Sembilan Belantara dengan cepat, suaranya masih lirih.

“Kau tahu, aku ingin apa?”

“Ti-tidak…” jawabnya lagi.

“Kira-kira, jika kau tidak memiliki nilai tawar apapun, apa yang akan kau lakukan untuk merebut hidupmu?” Tanya Jaka lagi membuat Sembilan Belantara memaksakan untuk duduk dengan bersimpuh di hadapan pemuda ini. Seluruh tubuhnya masih menggeletar lemas, ruas-ruas tulangnya terasa linu.

Dengan sosot mata kosong, dia menatap Jaka, tapi otaknya berputar cepat mencari jawaban, matanya berkerjap sesaat. “Aku tidak memilki sesuatu yang bisa kutukarkan untuk mengganti nyawaku…” katanya dengan lemah.

Jaka tersenyum. “Baiklah…” lalu pemuda itu berdiri dan meulai melangkah pergi, tidak berupaya melakukan pembicaraan lagi.

Tentu saja Sembilan Belantara terkejut, dipikirnya, jika pemuda yang berhasil membuat ramai orang menjadi takluk tanpa harus bertarung itu, menujui dirinya menjadi ‘kambing hitamnya’, tentu ada suatu tugas yang harus dia lakukan, dan itu bisa menjadi barter yang cukup. Begitu pikiran Sembilan Belantara, tapi ternyata apa yang dia pikirkan jauh dari bayangan.

“Tu-tunggu…!” teriak Sembilan Belantara sembari berdiri, tapi ternyata lututnya masih terlalu lemah, dan dia jatuh terguling.

“Kau berkata sesuatu?” Tanya Jaka dari kejauhan.

“Tunggu, aku mungkin memiliki berita yang bisa membuatku cukup berharga…” Sembilan Belantara buru-buru menjawab.

Jaka seolah berpikir sesaat, lalu dia melangkah mendekat. “Ceritakan padaku…”

Sembilan Belantara mengisahkan sebuah cerita berdasar fakta berbalut dusta pada Jaka, semula Sembilan Belantara menceritakan sebauah kebenaran fakta bawa dirinya—berempat bersama Tujuh Ruas, Empat Serigala dan Dua Bakat—tentu saja tanpa menyebut identitas masing-masing, merupakan satu kelompok pencari berita—informan, dan segala sesuatu yang kemungkinan menjadi bahan menarik, akan dia kemas dan dijual pada pihak yang kemungkinan membutuhkan. “… pada akhirnya, sebelum aku menguntit rombongan yang tuan kalahkan tadi, aku baru saja mendapatkan sepotong kabar tentang, perkumpulan masa lalu yang mencoba menebarkan sayapnya lagi.”

Jaka tidak berkomentar, dia menatap Sembilan Belantara dengan tajam, membuat orang itu jengah sendiri. Dengan terburu-buru Sembilan Belantara menyatakan bahwa, dia mengetahui beberapa tokoh penting yang mungkin bisa di hubungi pemuda itu, jika memang harta menjadi sasarannya.

“Keteranganmu tidak berguna.” Tukas Jaka pendek dan melangkah pergi.

“Tunggu!” seru Sembilan Belantara dengan panik, seperempat jam hampir habis, sebentar lagi, batuk menggila akan membuatnya kesakitan lagi. “Aku akan berguna bagimu, jadikan aku kambing hitamu.. aku akan menuruti segala ucapanmu.” Katanya memohon.

Jaka berjalan mendekat. “Katakan apa alasanmu ingin menjadi kambing hitamku?” Tanya Jaka sambil menghela nafas pendek.

Sembilan Belantara menatap pemuda itu seperti melihat hantu. Dalam hatinya dia memaki panjang pendek, sial benar bisa ketemu orang semacam ini. “Kalau tuan bermaksud seperti itu, tak ada alasan lain selain aku menuruti semua permintaanmu…” Kata Sembilan Belantara mendesah, mulai terbatuk.

“Bagus!” tukas Jaka, lalu mencekal dagu Sembilan Belantara dan mencekoki beberapa teguk air ‘penawar’. Batuk yang menggila sirap seketika, pemuda ini membiarkan penawarnya bekerja untuk beberapa saat. “Aku hanya berbicara satu kali, apakah kau akan menuruti petunjukku atau tidak, semua tergantung pada rasa sayang nyawa sendiri. Kau pasti sudah mendengar tadi, obat itu hanya berlaku untuk tujuh hari.”

Meski dada masih berdetak dengan rasa nyeri yang mencengkeram, ucapan pemuda itu serupa loceng maut di telinganya, Sembilan Belantara segara duduk dengan posisi sigap, membuat Ekabakhsa yang menonton dari kejauhan tertawa tertahan. “Pertama: Kau akan mendatangi orang yang tadi kau kuntit, ganggu semua pekerjaan mereka. Kedua: kau dan teman-temanmu, akan melakukan kekacauan pada tiap pergerakan yang berhubungan dengan orang itu, ganggu dia.”

Sembilan Belantara mulai merasakan kepanya pusing, kalimat ‘mereka’ dan ‘orang itu’, memang hanya tertuju pada satu orang, tapi penekanan kalimat itu sangat jelas. ‘Mereka’ bertuju pada kelompok yang tadi sempat dia kuntit. Sedangkan ‘orang itu’ lebih bertujuan pada kegiatan pribadi si pimpinan kelompok. Pemuda itu menekankan kegiatan kedua pada, ‘dirinya bersama teman-teman’, berarti; dia sendiri tidak akan cukup punya kekuatan jika berhadapan secara berterang, maka dengan sangat ‘murah hati’, pemuda itu menyatakan padanya untuk membawa serta bala bantuan. Lengkap sudah nasib sialnya! Di satu sisi harus mengejar waktu melonggarkan totokan yang dilakukan murid sang majikan, di sisi lain; harus ketiban nasib apes mengerjakan tugas yang diberikan pemuda sialan ini!

“Ketiga…” ucapan Jaka mendapat perhatian penuh dari Sembilan Belantara, sampai-sampai dia harus mencodongkan badannya, kawatir salah dengar. “Akan kukatakan saat kita berjumpa lagi.”

“Hhh…” Sembil Belantara menghela nafas, antara lega dan kesal. Lega karena tidak ada tugas tambahan, kesal; karena lagi-lagi pemuda itu menggantung nasibnya.

“Ohya, satu lagi… kau tidak akan menyesal menjadi kambing hitamku.” Kata pemuda ini sambil berlalu.

“Kenapa?” kejar Sembilan Belatara.

“Karena luka didadamu itu bisa aku sembuhkan. Lakukan tugasmu dengan benar!” kata Jaka sembari melesat, bayangnya lenyap di telan rerimbunan hutan.

Sembilan Belantara tergagu dengan hati tercengang. Bahwa pemuda itu mengetahui dia terluka tanpa memeriksa, membuat dia percaya penuh pemuda itu buka sekedar lawan yang hanya menggertak dengan racun, tapi juga memiliki kemahiran tersendiri. Kali ini dia merasakan ada harapan tersembunyi bagi dirinya dan teman-temannya. Ternyata hidup itu memiliki pilihan lain! Saat kau merasa putus asa, kau harus mengingat bahwa ada kekuasaan lebih besar yang meliputi alam semesta ini. Sembilan Belantara mencari jejak murid sang junjungan dengan perasaan di liputi kekawatiran, namun demikian dia tidak lupa pula untuk berdoa—sesutu ya sudah dia lupakan dalam waktu lama. Nampaknya, doa yang dilantunkan sepanjang pencariannya, membuahkan hasil yang tidak pernah disangka-sangka. Entah itu akan menjadi sebuah kebaikan atau kemalangan, Sembilan Belantara pasrah saja! Yang penting, saat ini dia harus melakukan tugas pemuda itu! Penguntitan yang menjadi keahliannya segera di kembangkan.

===o0o===

Ekabhaksa memperhatikan bayangan Sembilan Belantara yang hilang di telan rimbunnya pepohonan. “Kau ini selalu bekerja tanggung…” cetusnya memberikan kritikan.

Jaka tertawa. “Ini kan cuma pekerjaan sampingan.”

“Kenapa tidak kau tanya dari mana asal usulnya?” Tanya Ekabhaksa dengan kening berkerut. “Orang yang memiliki nyali mengikuti kegiatan Sandigdha tentu bukan orang sembarangan.”

Jaka mengangguk. “Kau benar paman, dia cukup menarik. Kususnya dengan luka yang dideritanya.” Lalu pemuda ini menjelaskan hasil penemuannya tadi. “Luka itu sangat rumit, dampaknya membalikan fungsi pernafasan dengan cara tersembunyi. Tidak banyak orang yang bisa melakukan hal itu. Ini menarik…”

“Kalau sudah tahu ini menarik, kenapa kau tidak bertanya sampai jelas?” cecar Ekabhaksa dengan sengit, bagaimanapun penjelasan Jaka yang belakangan tadi membuat dirinya menjadi penasaran.

“Biarkan kemisteriusan berjalan sendiri.” Penuturan Jaka ini membuat Ekabhaksa mendengus tidak puas. “Pada saatnya nanti pasti akan terbuka, kita hanya harus fokus pada urusan Sandigdha saja. Mungkin akan banyak kunci-kunci yang membuka selubung persoalan tetua Perguruan Enam Pedang pula…”

“Juga terbunuhnya rekan-rekan kita!” sambung Ekabhaksa penuh tekanan, mendapat sambutan Jaka dengan anggukan berkali-kali.

“Lalu apa tindakan kita?” Tanya Ekabhaksa.

“Aku akan menunggu kehadiran paman Jalada, untuk membantu kelancaran rencana ini…”

“Huh! Si Watu Agni itu memang banyak tingkah! Aku tidak suka dengan orang itu.” Dengus Ekabhaksa. Watu Agni atau Jalada adalah satu sebuatan bagi julukan Satu Baginda. Ada kalanya dia di kenal dengan Watu Agni, karena sikapnya yang sangat keras kepala, pemaksa dan tidak pernah mau kompromi. Tapi di lain sisi dia dikenal dengan nama Jalada—yang berarti awan, karena kata-katanya sangat sulit di pegang, dalam arti; kau bisa mendapatkan janji orang itu pada saat sikap jantannya muncul, tapi saat kekeraskepalaan mengemuka, janji yang sudah pernah kau terima darinya, bisa menjadi bumerang buatmu. Janji itu seperti surat kematian buatmu. Artinya; kau harus bisa mencari celah yang tepat pada saat hendak menagih janjinya. Mengherankan buat Ekabhaksa, karena ternyata Jaka Bayu bisa mengikat orang yang berkepribadian ganda itu dengan satu loyalitas.

Jaka tersenyum. “Kalian ini di kumpulkan oleh kaum persilatan dengan satu tautan julukan, kenapa harus memiliki rasa tak puas?”

Wajah Ekabhaksa tampak cemberut, bagaimanapun pertarungan yang tak berkesudahan di masa lampau dengan si Baginda, selalu menjadi ganjalan baginya. “aku tidak suka saja!” gumamnya, membuat Jaka tertawa lebar.

“Ada saatnya nanti aku akan urai rasa penasaran paman.” Kata Jaka membuat alis Ekabhaksa menjengit.

“Tak mungkin…”

“Tidak ada hal yang tidak mungkin paman.”

Ekasabaksha bersungut-sungut. “Jelaskan padaku, kenapa harus ada domba dan kambing hitam?” Tanya lelaki gemuk itu.

Jaka nyengir sesaat, satu alis matanya terlihat menjengit sejenak, diam-diam Ekabhaksa menggerutu, dia sudah dapat menduga, urusan yang di rencanakan pemuda ini akan sangat memusingkan.

“Paman tahu, kenapa terkilas olehku tentang masalah ini begitu saja?”

“Kambing dan domba?” ulang Ekabhaksa dengan kesal. “Hanya otak setanmu yang tahu!”

Kali ini Jaka terlihat bersikap lebih serius. “Siapa Sandigdha?” Tanya pemuda ini pada Ekabhaksa membuat lelaki gemuk itu terheran-heran, tapi dia segera paham, ada kalanya cara Jaka menjelaskan adalah dengan metode tanya-jawab.

“Dia datang dari Keluarga Tumparaka, salah satu dari lima keluarga besar yang sangat tertutup di kalangan persilatan.”

“Siapa yang di hadapi Sandigdha, akhir-akhir ini?”

“Si Tua bangka… Setan alas! Aku tidak tahu siapa orang itu!” cetus Ekabhaksa.

“Lalu?”

“Kemungkinan Kwancasakya, berhubung Sadigdha berani membunuh Nekawarnnarengit.”

“Kenapa Kwancasakya bisa langsung mengambil kesimpulan, bahwa Sandigdha-lah yang membunuh, bukan Keluarga Gumilata?”

“Sialan, Jaka! Bukankah aku yang menemukan laporan tertulis di krah baju Nekawarnnarengit?! Langsung pada intinya saja!” seru Ekabhaksa kesal.

“Justru disini bagian pentingnya… apakah paman bisa melihat benang merah yang bisa kita tautkan?”

Ekabhaksa melihat wajah Jaka dengan tatapan nanar. “Aku menyerah! Kau jelaskan saja, pusing aku!”

Dengan raut wajah seperti menahan sebuah kegembiraan, Jaka menjelaskan. “Sandigdha sementara ini adalah pusat perhatian dua kelompok.. tidak, tapi tiga kelompok.”

“Darimana datangnya kelompok ketiga?” Tanya Ekabhaksa mengerutkan kening.

“Paman lupa dengan orang yang kuhadapi?” Kata Jaka mengingatkan. “Dia orang yang memiliki pukulan aneh…”

“Ah, dia… ya, betul! Lanjutkan, Jaka!”

“Ketiga kelompok ini…”

“Siapa mereka?” potong Ekabhaksa bertanya untuk memperjelas.

“Pertama; si tua bangka yang meminta dana kepada Sandigdha. Kedua; jelas Kwancasakya yang akan menyelidiki motif terbunuhnya Nekawarnnarengit. Ketiga; bisa jadi orang yang memiliki pukulan aneh. Mereka, suka tidak suka akan

memantau Sandigdha." Kata Jaka singkat, dan terang saja penjelasan menggantung ini membuat Ekabhaksa geregetan.

"Terus.. terus…" kejar lelaki gemuk ini penasaran.

"Manakala mereka melihat polah tingkah Sandigdha yang aneh dan mendatangkan kerut dibenak mereka… ketiganya tidak akan melakukan satu usaha apapun untuk mengganggu Sandigdha. Sebab, mereka harus melihat dengan jelas, ada tali temali halus yang mengendalikan Sandigdha… dah, ohya… aku menganggap, ketiga kelompok ini mengetahui latar belakang Sandigdha…" Jaka kembali memotong penjelasannya membuat Ekabhaksa ingin sekali menjotos pemuda itu.

"Lalu? Lalu?"

Jaka melanjutkan. "Masing-masing kelompok tidak akan gegabah, mereka saling menunggu untuk mengetahui siapa yang menguasai Sandigdha, dan keadaan itu akan sangat kondusif bagi Kerajaan Kadungga."

"Tunggu, kenapa engkau meloncat terlalu jauh ke Kerajaan Kadungga? Ini tidak ada hubungannya dengan kita!" Seru Ekabhaksa tidak setuju.

"Tidak, ini memang berhubungan … bahkan dekat. Apa paman lupa dengan kegiatan yang berada di dalam Perkampungan Menur? Mereka memproduksi senjata seolah-olah besok akan perang! Dan wilayah perkampungan itu masih berada dalam Kerajaan Kadungga. Seharusnya Kerajaan bisa memantau situasi ini, karena pengiriman bahan baku senjata jelas tidak mungkin dilakukan sembunyi-

sembunyi… tapi entah kenapa, pihak kerajaan seolah menutup mata, atau dibutakan matanya.”

“Aku masih tidak mengerti…” gumam Ekabhaksa merasa benaknya terombang-ambing dengan banyak pertimbangan, dan satupun tak ada yang dia pahami.

“Artinya, didalam kerajaan itu ada komplotan yang sama dengan Sandigdha!” sambung Jaka lagi. “Jelas-jelas dia seorang petinggi pula. Mungkin orang yang memiliki pukulan aneh itu, mungkin pula orang lain!”

“Ooo…” gumam Ekabhaksa masih tak mengerti. “Lalu apa hubungannya dengan kita?”

Jaka tertawa. “Ini adalah keadaan yang saling menyandera… Sandigdha dan komplotannya jelas tidak akan gegabah melakukan serangan pada kerajaan, jika mereka tidak memiliki tulang punggung yang kuat.”

“Baik, sampai disini aku paham…”

“Nah, apa jadinya jika yang menjadi tulang punggung ini mengetahui keadaan Sandigdha yang ternyata berada di bawah kendali orang?”

Ekabhaksa bertepuk tangan, bahkan langkahnya sempat terhenti. “Betul sekali! Jelas kondisi Sandigdha yang serba runyam ini akan membuat mereka memundurkan jadwal. Mereka harus tahu apa yang menjadi alasan Sandigdha bisa apes seperti itu… atau jangan-jangan, kondisi serba runyam Sandigdha adalah muslihat belaka, benar demikian?”

“Betul sekali, paman! Apapun kesimpulan mereka, aku yakin… tulang punggung Sandigdha ini cukup mawas diri, dan

aku yakin mereka memiliki akses informasi yang baik. Mereka tidak akan terburu-buru bertindak.”

“Tapi, tetap saja tidak ada hubungannya dengan kita…” cetus Ekabhaksa mengingatkan.

Jaka menghela nafas perlahan.“Ada paman…” ulang pemuda ini lagi. “Kita memang sudah dikenal oleh beberapa orang…” perkataan pemuda ini yang tidak nyambung membuat Ekabhaksa lebih tekun menyimak, sebab Jaka tidak pernah membicarakan hal yang sia-sia. “Tapi untuk membuat nama kita makin tenar di dunia bawah tanah, kita harus memanfaatkan momentum dengan adanya Sandigdha menjadi domba kita…”

Ekabhaksa makin tak mengerti. “Ya?”

“Dengan ketenaran nama keluarga Tumparaka, dengan sendirinya pada saat mereka tahu Sandigdha berada di bawah kendali kita…”

“Kita tidak memerlukan banyak kegiatan untuk memupuk nama?” potong Ekabhaksa. “Usaha minimal, hasil maksimal. Benar-benar prinsip pedagang…”

Jaka mengangguk.

“Apa yang kau cari dari sana?”

“Aku tidak pernah melupakan korban yang ada di pihak kita, tidak pernah!” desis Jaka dengan tangan mengepal. Pemuda itu tidak menjawab pertanyaan, tapi Ekabhaksa baru memahami, ternyata tindakan Jaka yang dia pandang sangat sembrono ini adalah untuk memancing pembunuh yang membantai beberapa rekan mereka.

“Saat nama kita makin berkibar, apakah kau yakin para pembunuh itu akan datang lagi?” Tanya Ekabhaksa.

Jaka mengangguk. “Cepat atau lambat.” Desisnya. “Lagipula apa yang kulakukan ini bukan semata-mata untuk kepentingan kita, paman. Tapi lebih dari itu… aku ingin menarik semua pihak yang terlibat dalam kegiatan kotor, dan serba sembunyi ini, tergiring dalam satu situasi yang akan memojokan mereka!”

Ekabhaksa mengerutkan kening. “Apakah termasuk Kwancasakya?”

“Mungkin termasuk mereka. Tapi jika mengingat cara kerja kelompok itu bergerak berdasarkan kepentingan dan perhitungan untung-rugi, aku menyangsikannya. Saat mereka melihat dan menimbang bahwa; berpihak dengan kita adalah kegiatan yang sangat menguntungkan, ceritanya akan berbeda.”

“Tapi itu jalan yang sangat terjal…” timpal lelaki paruh baya ini pesimis.

“Betul.. tapi bukan berarti tidak bisa. Hanya orang-orang yang berusaha keras saja yang akan mendapatkan hasil terbaik!”

“Kalau gagal?”

Jaka tersenyum. “Sekalipun untuk ini aku harus mengalami kegagalan seratus kali, itu bukanlah sebuah kegagalan. Tapi itu adalah seratus cara menuju keberhasilan. Dan Sandigdha adalah salah satu jalan…”

Ekabhaksa hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala saja. Dalam hati dia sangat mengagumi kecepatan cara berpikir Jaka yang sangat runtut, njelimet, penuh intrik, tapi ajaibnya, dia melakukan semua itu dengan satu tindakan sambil lalu. Diam-diam, rasa hormat makin menebal dalam hati salah satu anggota Tujuh Satwa itu. “Apa boleh buat, aku hanya bisa menyumbangkan tenaga saja…”

“Itu lebih dari cukup, paman.” Kata Jaka dengan haru, sambil menggengam tangan Ekabhaksa.

“Jadi, sengaja kau tumbalkan Sandigdha untuk menjadi ajang unjuk gigi?” simpul lelaki ini lagi.

“Tidak tepat seperti itu, tapi bolehlah… yang jelas Sandigdha adalah simpul mati dari ragam persoalan ini.” Jelas Jaka.

“Seharusnya dia menjadi tokoh utama.” Gumam Ekabhaksa tak percaya, cara bertindak Jaka ini benar-benar membuat seseorang yang mulia menjadi terdakwa, benar-benar gila.

“Kadang… seorang tokoh utama, menjadi simpul mati paling besar pula.” Tukas Jaka menyimpulkan, dan segera di amini Ekabhaksa.

“Tapi… aku masih tidak tahu peranan Kambing Hitam..” gerutu lelaki ini ditengah ayunan langkah, membuat Jaka tertawa sesaat.

“Sebenarnya, dengan atau tidak adanya orang itu, tidak akan membuyarkan rencanaku, paman. Tapi, aku berpikir begini… jika kita memasukkan setitik nila ke dalam tempayan air, apa yang akan terjadi?”

“Keruhlah air dalam tempayan.” Jawab Ekabhaksa cepat.

“Betul, tapi bisa juga tidak.”

“He?”

“Jika air dalam tempayan membeku, apa gunanya?” kata Jaka sembari tertawa. “Orang itu bisa menjadi faktor penentu—dengan memperjelas situasi, atau justru benar-benar menjadi kambing congek saja. Dia adalah hal misterius yang mungkin ada gunanya, mungkin juga tidak.”

“Otak sialanmu ini, bisa saja menyambungkan ragam situasi berujung keuntungan! Kalau saja bisa, aku benar-benar ingin menikahi otak setanmu, hanya otakmu!” kata Ekabhaksa, di timpali tawa keras Jaka Bayu.

===o0o===

Esok harinya, Kerajaan Kadungga dihebohkan dengan munculnya enam belas kereta yang diiringi dengan penjagaan sangat ketat, para prajurit yang melihat iring-iringan itu segera memberhentikan dan meminta untuk melihat isi dalam kereta. Tapi pada saat pintu kereta terbuka sesaat, mata mereka terbelalak. Kilau uang emas cukup membuat para prajurit yang berdedikasi itu menyadari, jika kedatangan enam belas kereta berisi uang emas itu adalah hal yang sangat penting.

Berita yang sambung menyambung secara cepat segera sampai di istana, wakil dari raja Kadungga—disebut Widyabhre, yang merupakan pelaksana kegiatan harian kerajaan berkenan menyambut langsung kedatangan delegasi yang membawa uang sedemikian banyaknya.

Secara simbolis, Jalada—yang sudah tiba dan bergabung dengan Jaka sekalian tadi malam, menyerahkan nampan berbobot lima kilo kepada Wakil Raja Kadungga. Tapi, sebagai orang yang berpengalaman, Widyabhre tidak serta merta menerima, dia ingin tahu ada kepentingan apa dibalik penyerahan simbolis itu.

Tapi, diam-diam ada satu orang yang melotot dengan wajah pias, dia nampak tak percaya melihat enam belas kereta yang sudah dipolesi racun itu kembali ke Kerajaan Kadungga. Ya, dia Sandigdha—Sang Bendahara Kerajaan, dengan bersusah payah belasan tahun korupsi, ternyata harta itu harus lepas dari tangannya dengan cara yang menyakitkan, dan lebih menyedihkan lagi, kini harta itu kembali ke tuannya.

Penampilan Jalada yang angkuh dan penuh perbawa, ternyata menimbulkan satu permasalahan sendiri. Beberapa orang senapati tingkat tinggi merasa terancam, mereka berdiri mendampingi Widyabhre Kadungga.

“Kedatangan kami bukan untuk membuat masalah, tapi bermaksud baik…” kata Jalada dengan suara yang sangat mengintimidasi.

“Saudara bisa ceritakan kepada kami.” Sahut Widyabhre singkat, setelah sebelumnya mempersilahkan tiga orang tamu itu—Jalada, Ki Alih, dan Cambuk yang tentu saja datang dengan cara menyamar—untuk duduk.

Jalada memperbaiki duduknya. “Sinuhun tentu pernah mendengar lima keluarga dalam dunia persilatan…” Jalada membuka kalimat memperkenalkan diri.

Widyabhre menoleh pada para senopatinya, dan salah seorang dari mereka menjelaskan secara singkat, bahwa : Dalam dunia persilatan ada lima keluarga yang tenar karena keahliannya. Pertama: Sandhaka, mereka adalah keluarga yang mengkhususkan pada kemahiran pedang. Kedua: Jawaraga, mereka adalah para pencipta senjata, dan ahli bangunan. Ketiga: Tumparaka, para ahli golok selalu merujuk pada keluarga ini. Keempat: Gumilata, begitu banyak benda aneh diciptakan keluarga ini, mulai dari senjata rahasia sampai racun mematikan. Dan terakhir, yang kelima: Dahanagni, tidak ada yang tahu apa kemahiran khas keluarga itu.

"…lalu, apa maksudmu?" Tanya Widyabhre setelah mendengar penjelasan tersebut.

"Kami adalah keluarga keenam, sinuhun pasti belum pernah mendengar, kebanyakan kaum persilatan juga belum pernah mendengar. Tapi kedatangan kami bukan untuk memperkenalkan trah keluarga kami, melainkan sebuah persoalan yang menurut kami cukup pelik dan harus di sikapi dengan seksama dan hati-hati."

"Tolong jangan bertele-tele…" tegas Widyabhre merasakan ada ketegangan yang merambat.

"Tentu Sinuhun sudah dapat meraba, kami membawa enam belas kerta yang penuh berisi emas murni."

Meski bisa menduga, tapi setiap pejabat tinggi yang ada dalam ruangan itu menjadi terkejut pula. "Untuk apa?" seru Widyabhre terkesip.

“Ini adalah pembayaran yang dilakukan sekelompok orang yang tidak pernah kami ketahui identitasnya…” pada saat mengatakan ‘identitas’ tanpa sengaja Jalada melirik ke Sandigdha, membuat jantung sang bendahara itu memukul keras. “Mereka membayar kami untuk turut dalam serangan yang akan mereka rencanakan di kerajaan ini.”

“Gila!” hampir seluruh ruangan dipenuhi teriakan terkejut.

“Kau jangan membual!” bentak salah seorang Senapati sambil menuding Jalada.

Dengan tenang Jalada berdiri sambil membungkuk hormat. “Keahlian keluarga kami adalah membunuh, kami mampu melakukan pembunuhan goolongan orang jenis apapun, tergantung bayarannya. Tapi sebelumnya kami menyelidiki target yang akan dibunuh, apa dia layak atau tidak… sayangnya kebanyakan orang yang mendengar tentang kami, salah mengerti. Dikiranya kami bisa sembarang membunuh… jika kami hanya membual, bukankah lebih baik kami simpan saja uang sebanyak ini? Untuk apa kami capai-capai datang kemari? Membunuh kaum diluar persilatan jauh lebih mudah. Tapi kami tidak seperti itu…” selesai berkata demikian, Jalada menggengam satu batang emas murni yang mendadak berubah bentuk menjadi bola! Di tangan Jalada, emas murni itu seperti tanah liat yang sangat mudah di bentuk! Kemampuan seperti itu jelas pilih tanding! Belum tentu pendekar kelas atas bisa melakukan apa yang telah Jalada perbuat.

Senapati yang tadi menuduh Jalada diam terhenyak—antara terkejut dan takut.

“Kami tidak mau ikut dalam pertikaian kerajaan, karena itu kami datang kemari untuk menyerahkan uang ini, dan sekaligus memberi peringatan.”

Widyabhre juga tampak termangu, tak pernah di sangkanya ada pihak yang ingin menjatuhkan kedaulatan Kerajaan Kadungga. Dia memang memahami ada sedikit gesekan dengan kerajaan tetangga—Kerajaan Rakahayu, tapi itu hanya soal kecil, seperti layaknya orang bertetangga—kadang seirama, kadang berbeda. Tapi, apa mungkin itu ulah mereka?

Nyata-nyata ucapan provokatif Jalada berhasil mencengkeram nalar mereka semua. Dengan banyaknya uang yang mereka bawa, ditambah lagi pameran kesaktian Jalada, jelas penuturan tadi, suka tidak suka dibenarkan oleh mereka. Widyabhre dan para petinggi meminta maaf untuk mengundurkan diri sesaat, demi melakukan rapat koordinasi secara kilat.

Hampir satu jam Jalada sekalian menunggu, akhirnya ketiga orang itu dikejutkan dengan kemunculan Sang Raja itu sendiri.

“Aku sudah mendengar perihal kedatangan kalian. Pertama-tama kuucapkan terima kasih atas niat baik tuan sekalian. Kedua, sebagai penghargaan dan tawaran persahabatan dari kami, ingin kami mempersembahkan sedikit cenderamata yang mungkin tidak berharga.” Lalu dari dalam, muncul seseorang yang membawa sebuah nampan, wajah orang itu terlihat muram—dia sang bendahara. “Ini adalah sebuah kunci kereta yang bisa anda sekalian bawa pulang, sebagai niat baik kami…”

Jalada saling pandang dengan Ki Alih dan Cambuk. “Maksud sinuhun?”

“Meski tidak sebanyak milik kalian, kami berminat mengikat persahabatan dengan kalian, keluarga keenam, sebagai rasa terima kasih dan penghargaan atas niat baik saudara sekalian.”

“Lalu… kereta-kereta itu?” Tanya Jalada dengan suara tak lagi tegas.

“Silahkan bawa kembali…” ujar Sang Raja dengan berwibawa.

Ki Alih dengan terburu-buru menerima nampan yang beris kunci terbuat dari emas, dan selanjutnya Cambuk meletakkan sebuah seruling bambu yang terbuat dari bambu wulung, lubangnya tepat enam buah.

“Niat baik sinuhun benar-benar membuat kami terharu. Sebagai gantinya, ini adalah panji kebesaran kami. Dengan ini, jika sewaktu-waktu sinuhun membutuhkan bantuan, kami akan segera datang… cukup letakkan saja seruling ini pada tempat paling tinggi di kerajaan ini.”

Sang Raja menerima seruling itu, lamat-lamat tercium bau harum lembut yang melenakan. Cambuk menyerahkan kain berwarna kuning untuk membungkus seruling itu, dia menjelaskan sekelumit kegunaan kain itu, supaya mempertahankan aroma harum. Sang Raja terlihat sangat senang, kehilangan harta benda lebih dia sukai, dari pada harus bermusuhan dengan golongan persilatan, kaum pembunuh pula—sesuai pengakuan Jalada. Apalagi kini mereka mendapatkan dukungan dari Keluarga Keenam.

Setelah bertamu hampir dua jam lamanya, akhirnya ketiga orang itu meminta diri. Sebelumnya iring-iringan kereta berukuran sedang hanya berjumlah enam belas. Kini ketembahan satu, kereta mewah berukuran ekstra besar. Meski Jalada sekalian tidak memeriksa isinya, tapi mereka tahu… kereta yang harus ditarik dengan delapan ekor kuda berperawakan perkasa itu, pastilah isinya sangat menggiurkan.

Kepergian mereka di iringi tatapan penuh kebencian sang bendahara, sungguh dia ingin sekali membacok mampus mereka satu per satu. Tapi, jika mengingat racun dari pemuda yang suka tersenyum itu—Jaka Bayu, tubuhnya terasa lemas. Sudah jatuh tertimpa tangga, di injak-injak pula, benar-benar apes!

===o0o===

Iring-iringan itu memasuki kawasan hutan, di sana Jaka Bayu sedang duduk menanti bersama Ekabhaksa.

“Aku kalah!” kata Jalada dengan raut wajah gusar.

“Ah, jangan di pikirkan… toh bukan aku yang minta taruhan ini…” kata Jaka tertawa.

“Katakan apa maumu?” desak Jalada.

“Aku tidak mau apa-apa, aku cuma mau Paman Jalada bersikap terbuka saja, dan lebih murah senyum. Watu Agni atau Jalada, sama sikapnya. Kata orang, mudah tersenyum banyak rejeki. Buktinya sudah ada kan… paman baru memperaktekkan sedikit ilmu senyum saja sudah mendapatkan satu kereta super mewah dengan isinya yang wah…”

“Sialan!” dengus Jalada sambil menggertak gigi, tapi melihat banyak orang tertawa, mau tak mau dia ikut tertawa pula.

Semua orang menjadi makin hormat kepada pemuda itu, tiap detail rencana yang di arahkan Jaka sebelum mereka menemui Penguasa Kerajaan Kadungga, seratus persen tepat, tanpa meleset sedikitpun! Memangnya, strategi apa yang dibuat Jaka?

=o0o=

114 – Domino Effect : Semilir Angin Sebelum Badai

Pikiran manusia memang aneh, untuk beberapa alasan tertentu, semula Jaka begitu ngotot untuk mendapatkan harta Sandigdha, tapi setelah di dapat, dia tidak terlalu bersemangat. Atusiasnya entah menguap kemana, semua orang bisa merasakan itu. Tapi tak satupun menanyakan itu pada Jaka, sepanjang perjalanan menuju persembunyian akhir, pemuda ini tidak berkata sepatah katapun.

Dalam benaknya, Jaka sudah memiliki rencana. Itulah sebabnya sebelum mereka menjumpai para pimpinan Kerajaan Kadungga, Jaka mengusulkan dengan hati-hati cara ‘membuang’ harta itu. Tentu saja pemuda ini harus hati-hati dalam menyampaikan idenya, sebab begitu banyak orang terlibat dalam aksi kali ini. Setiap individu membutuhkan dana untuk meneruskan kehidupan masing-masing.

“Untuk apa harta sebenyak ini?” tanya Ki Alih dengan termangu-mangu, menyaksikan Jaka yang sedang membuka dan memeriksa tuas pintu kereta dengan hati-hati.

“Siapa yang menginginkan silahkan ambil, cuma kalau bisa, aku berpesan kepada paman sekalian untuk mengeluarkan satu dari sepuluh bagian untuk orang yang membutuhkan.” Sahut Jaka tidak berpaling, pemuda ini dengan hati-hati membersihkan tiap tempat yang terindikasi tersentuh racun.

“Kau sendiri?” tanya Ki Alih.

Pemuda itu menggumam, “Aku tidak butuh...”

“Hh.. sombong!” dengus seseorang membuat Jaka menoleh. Seulas seringaian serba runyam menghiasi wajahnya.

“Kapan kau datang paman?” tanya pemuda ini pada Jalada.

“Sudah lama.” Ujarnya dengan nada tajam. “Aku membereskan orang-orang yang mencoba mengikutimu. Sungguh pekerjaan ceroboh, Sandigdha mungkin tidak terpandang olehmu, tapi keluarga dibelakangnya dan orang-orang yang mengincarnya, pasti tidak akan melepaskan gerakan orang itu barang sejengkal!”

Jaka mengangguk. “Aku menerima teguranmu dengan hati ikhlas, paman.” Katanya dengan wajah penuh senyum, tidak terlihat keterkejutan disana. Padahal Ekabaksha, Ki Alih dan Cambuk, sama terkejut mendengarnya.

Jalada mengerutkan dahi. “Tapi tampangmu, seperti tidak ikhlas!” ketusnya lagi. Jalada sebenarnya ingin mengatakan, ‘kenapa kau tidak terkejut’, tapi egonya tidak menghendaki demikian.

Jaka tertawa, dia memberesi kain dan peralatan untuk ‘menangkap’ racun. Pekerjaannya membersihkan racun selesai sudah. “Gerakan kita demikian kasar dan kasat mata, dalam pandangan anggota kita yang lain, aku menduga paman Jalada akan menaruh perhatian khusus. Dan terima kasih untuk semua penyelesaian akhir.”

Gigi Jalada berderak. Sungguh sulit membuat Jaka, ‘skak mat’, tidak tahunya urusan ‘pembersihan akhir’ juga sudah dalam perhitungan Jaka. “Kapan sih rencanamu gagal?” tanya lelaki tinggi besar ini seraya mengambil tempat duduk di samping Ki Alih.

Jaka tersenyum kecil, “Rencanaku tidak pernah berhasil.”

“Heh?!” Jawaban pemuda itu membuat mereka mengerutkan alis.

“Paman sekalianlah yang membuatnya berhasil, aku hanya menempatkan pribadi dan memilih waktu yang tepat saja.” Sambung Jaka lagi dengan tawa kecil.

“Dasar...!” gerutu Jalada.

“Tapi, jika paman menginginkan rencanaku gagal total, kali ini mungkin ada kesempatan...” tiba-tiba Jaka melontarkan ide nyeleneh. Mana ada orang mendiskusikan kegagalan rencana kelompok pada anggotanya sendiri?

“Kau bicara apa?” tanya Ekabaksha yang dari tadi menjadi pendengar, kali ini tak kuasa menahan diri untuk bicara.

Pemuda ini tidak menjawab, tapi dia melirik pada Jalada, si Baginda. Jaka cukup bisa menyelami kepribadian lelaki yang harga dirinya selangit itu. Sangat sulit membuatnya bertaruh,

disaat-saat seperti ini Jaka bisa melihat ada kesempatan untuk ‘sedikit merubah’ sikap Jalada yang terkadang sombongnya minta ampun.

Alis Jalada nampak menjengit, satu-satunya keinginan dirinya sejak mengenal Jaka, adalah membuat pemuda itu ‘merasa apes’, menyerah dengan keputusannya. Tapi sejauh ini, Jalada tidak pernah menemukan celah yang tepat. Dan sungguh aneh, kali ini dia seolah melihat satu kesempatan besar tergelar didepannya. Dia tahu, otak setan Jaka pasti memiliki muslihat, tapi persetan! Kalau memang ada sesuatu yang membuat rencana Jaka gagal, kenapa tidak dia manfaatkan momentum ini?

“Baik! Aku akan menantangmu bertaruh.” Kata Jalada cepat.

Jaka mengangkat bahunya, “Terserah.”

“Tentang rencanamu yang ada kemungkinan untuk gagal, katakan padaku!”

Ki Alih dan yang lainnya saling pandang, mimik mereka seperti hendak menahan tawa menyaksikan cara Jalada yang kekanak-kanakan. Apalagi mereka bisa menebak, bisa dipastikan Jaka sedang memasang muslihat untuk Jalada, tapi seperti apa, mereka tidak pernah dapat menebaknya.

Jaka menatap mereka sekilas. “Dengar baik-baik, aku akan membuat harta dalam enam belas kereta ini, bertambah. Tidak kurang dari dua malam!”

“Omong kosong!” seru Ekabaksha dan lainnya hampir bersamaan, sementara Jalada tersenyum.

“Kau akan menambahnya berapa banyak?” tanya Jalada.

Jaka memiringkan kepalanya. “Paling tidak, satu kereta ini lagi.”

Jala tertawa panjang. “Baik-baik! Aku menerima ini!” serunya dengan cepat, takut Jaka berubah pikiran. “Apa taruhannya?”

“Terserah...” jawab Jaka santai.

“Kalau begitu akan kutentukan pada saat waktu taruhan ini berakhir.” Kata Jalada dengan pasti, dia yakin benar Jaka akan kalah. Siapa orangnya yang sanggup menggandakan harta sebanyak emas satu kereta dalam waktu dua malam?

“Boleh... itu juga baik. Tapi ada syaratnya, kalian harus menuruti setiap rincian rencanaku ini.”

“Tidak masalah.” Jalada menyahuti permintaan Jaka tanpa pikir panjang.

...dan Jaka menuturkan rencana seperti yang telah terjadi. Mereka diharuskan membawa seluruh harta dalam kereta dan serahkan kepada Kerajaan Kadungga, gertak dengan ancaman bahwa ini adalah harta bayaran dari pihak yang menginginkan keruntuhan sebuah pemerintahan, dan seterusnya, setiap detail rencana Jaka dijelaskan demikian runtut, membuat Jalada mulai khawatir bahwa pemuda itu sukses lagi. Dan ternyata, benar!

===o0o===

Keluarga Keenam, istilah itu baru lahir beberapa saat yang lalu dari mulut Jaka, tapi tak lebih dari tiga hari, nama

Keluarga Keenam ini sudah menjadi buah bibir, kalangan bawah tanah. Hal itu terjadi karena begitu banyaknya pihak yang berkepentingan disekitar Kerajaan Kadungga menyadap informasi kedatangan iring-iringan enam belas kereta, dengan sendirinya mereka bersusah payah mencari tahu siapa pemilik iring-iringan yang luar biasa itu.

Semula, bagi Sadigdha sendiri istilah itu hanya omong kosong belaka, meski dia takut dengan ancaman racun yang ‘bersarang’ dalam tubuhnya, tapi itu tidak menghindari dirinya untuk melacak keberadaan Jaka. Tapi, baru saja dia memberikan titah rahasia kepada anggota mata-mata terbaiknya, tak lebih dari satu jam, orang suruhannya itu sudah kembali dalam keadaan telanjang, dan dalam keadaan tertotok! Betapa terkejutnya sang kasir, dengan terburu-buru, dia harus segera menutupi jejak keberadaan suruhannya.

Rasa penasaran, masih mencengkeram hati Sandigdha, beberapa jam kemudian dia kembali menitahkan empat orang sekaligus, tapi.. merekapun mengalami nasib yang sama. Rasa takut diam-diam menyelinap dalam hati, bisa saja dia melakukan hal yang lain dengan meminta tolong jaringan dalam keluarganya, tapi jika itu sampai ketahuan, dia tak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan Jaka, padanya. Istilah Keluarga Keenam, kali ini mau tak mau, Sandigdha mempercayainya sepenuh hati. Secara rahasia, Sandigdha hanya mengutus kurir dengan menuliskan tentang kehadiran Keluarga Keenam dan ciri-ciri anggotanya, bahkan dia menyertakan serpihan dari emas yang sempat dilumerkan oleh Jalada, untuk dianalisis oleh keluarganya. Secara licik, Sandigdha menjatuhkan noda untuk Jaka—dengan jaringan Keluarga Keenam-nya, bahwa; pemuda itulah yang membunuh kerabat mereka di kandang sapi—salah satu

gudang penyimpangan Keluaraga Tumparaka. Rencana cuci tangan yang hebat, mengingat anak buahnya tak mungkin buka mulut mengenai kejadian sebenarnya, karena mereka bersama dirinya sama-sama terkena 'racun' buatan Jaka Bayu.

Sampai matipun Sandigdha tak pernah menyangka, yang membuat utusannya berkali-kali kalah tanpa busana begitu, tak lain karena perbuatan si Kambing Hitam—Sembilan Belantara! Bukan Jaka Bayu.

Sembilan Belantara-pun tidak menyangka, orang yang dia ganggu, merupakan salah satu unsur kejutan dari sang majikan, yang 'difungsikan' kembali melalui Dua Bakat. Sambil 'mengganggu' Sandigdha, Sembilan Belantara tidak pernah melupakan tugasnya untuk mencari jejak murid sang junjungan.

Dilain pihak, lelaki yang memiliki pukulan aneh itu mencermati perkembangan ini dari kejauhan dengan hati terkesip. Pertemuan saat utusan Keluarga Keenam datang, diapun turut hadir, telah dirasakan olehnya, para utusan itu memiliki kehebatan yang tak bisa secara ceroboh dia simpulkan kemampuannya. 'Keluarga Keenam, siapa mereka sesungguhnya?' dia berpikir untuk menanyakan itu pada sang guru yang sudah 'dibuangnya', tapi niat itu diurungkan, dia lebih baik berkonsenterasi memulihkan diri. Mungkin, Dua Bakat sekalian sebentar lagi akan menemukan jejaknya untuk melonggarkan totokan di jantung mereka. Tenaga mereka yang sangat ahli, bisa dimanfaatkan untuk mencari jejak Keluarga Keenam.

Semua urusan menjadi saling silang, tumpang tindih, bersinggungan, tanpa mereka sadari kenapa itu terjadi.

Satu-satunya yang bisa memandang kejadian yang makin rumit itu dengan lebih jernih, adalah penanggungjawab Nekawarnnarengit. Krah baju Nekawarnnarengit sudah dia temukan, dengan sendirinya jejak sang tersangka—Sandigdha, sudah bisa dia cium. Cuma saat ini dirinya belum bisa menjumpai sang kasir untuk ‘bertanya’, kenapa membunuh anak buahnya. Karena diwaktu bersamaan, dia menyaksikan Sembilan Belantara, mengandaskan tiap upaya Sandigdha. Sebagai orang yang sudah biasa menyusup kedalam bentuk kerusuhan yang sedang dan akan terjadi, satu-satunya hal paling tepat adalah dengan menahan diri. Dia tak ingin ceroboh mencampuri jeratan tali temali masalah yang belum diketahui ujungnya. Tapi, sampai disinipun dia sudah mendapatkan kesimpulan sementara, bahwa; Keluarga Keenam ada dibalik semua kejadian.

Sambil berlalu, Penanggungjawab Nekawarnnarengit memasukkan kesimpulan analisisnya di kerah baju dan lipatan celananya. Standar operasi dalam Kwancasakya memang demikian, informasi adalah nomor satu, nyawa nomor sekian. Sungguh sayang, Kwancasakya yang terbiasa mendapatkan informasi dengan tepat dan cepat pun, kali ini dipaksa mengambil kesimpulan salah.

===o0o===

Perubahan situasi dalam tiga hari benar-benar membuat Jaka Bayu merasa cukup puas dengan muslihatnya. Nama Keluarga Keenam benar-benar diperhitungkan, akan tiba masanya, para pengganas yang membunuh teman-temannya, datang untuk sekedar ‘memeriksa’ kebenaran berita Keluarga Keenam.

Tapi ada kecemasan pula merambat dalam hati. Kondisi tetua dari Perguruan Enam Pedang—Phalapeksa, makin mengkhawatirkan, kalau bukan karena caranya yang unik dan sangat efesien untuk menyambung nafas sang tetua, mungkin malaikat maut sudah siang-siang bersalaman dengan orang tua itu. Penikam yang beberapa saat sempat bersinggungan dengan sang tetua—dengan membantu Jaka memindahkan tubuhnya kelain ruangan, ternyata tertular racun itu.

Untung saja Jaka cepat tanggap, dia bisa mengatasi kejadian tak disangka-sangka itu. Meski kondisi Penikam bisa di pulihkan—karena efek racun yang terkontaminasi terlalu singkat, tetap saja membuat Penikam harus beristirahat paling lama dua minggu. Ini membuat Jaka menghela nafas dalam, merasa prihatin. Metoda melacak informasi yang dimiliki Penikam, jelas tak bisa ditiru, mau tak mau Jaka harus mencari informasi dengan caranya sendiri.

Tapi seperti apa yang di yakini Jaka selama ini, bahwa; di balik kesulitan ada kemudahan. Kejadian tertularnya Penikam, menyadarkan Jaka tentang kesimpulan yang diungkapkan Ekabaksha sebelumnya, yakni; Phalapeksa, kemungkinan diletakkan begitu saja oleh seseorang di perbatasan kota. Jika orang itu bukan sosok yang penting—yang memiliki pemunah tersendiri, tentu sekarang orang itu sedang berkutat dengan efek racun yang sudah menulari dirinya.

Secercah ide itu cukup bagi Jaka untuk memulai pencarian. Pemuda ini sudah memiliki tujuan yang pasti, kemana harus pergi.

===o0o===

Situasi di seputaran Kerajaan Kadungga begitu tenang, sangat tenang malah, membuat tiap orang merasa gelisah. Bahkan Perkampungan Menur yang bergiat membuat ragam senjata, harus menghentikan kegiatannya. Ini disebabkan perintah dari Sandigdha, yang menyuruh mereka untuk bersiaga.

Sementara Dua Bakat telah bertemu dengan sang majikan, tak jauh dari batas terluar Kerajaan Kadungga, dia melaporkan semua kejadian yang dialami, termasuk beberapa benda yang dia dapat.

“Tuan, saya tidak tahu untuk apa semua ini... mohon petunjuk.” Kata Dua Bakat dengan gelisah dan sesekali terbatuk, dadanya sesekali terasa sesak. Bagaimana mungkin dia tak gelisah, sementara waktu yang dihabiskan sudah sebelas hari, artinya dia tinggal memiliki tiga hari sisa untuk segera melonggarkan totokan di jantungnya, padahal jejak murid tuannya-pun tak dia miliki jejaknya. Bayang-bayang kematian sudah menari dalam benak.

Sang majikan memperhatikan kotak kecil dan dua bungkusan kain lainnya, dalam kotak yang diberikan oleh Sandigdha, ada beberapa lembar rontal yang menjelaskan bagaimana semua itu harus dilaksanakan.

“Hm, kau menjauh lebih dulu.” Sahut sang majikan dengan singkat membuat, Dua Bakat segera beringsut menyingkir.

Lelaki tua itu memperhatikan baris demi baris tulisan. Sebenarnya dia tidak perlu membacanya, sebagian tiap huruf dia masih ingat betul, karena yang menggoreskan huruf demi huruf adalah dirinya dan dua orang tokoh lain, mereka menuliskan dalam waktu yang berbeda. Ada semacam

keharuan yang terbersit dalam wajahnya, dari tempatnya berdiri Dua Bakat bisa melihat mata majikannya seperti berkilau. Wajah bijaknya kini tersaput kekejian, yang dulu—hingga kini, membuat dirinya tunduk.

Meski dia masih hafal tiap kalimatnya, tapi demi menghindari kesalahan, setiap patah kata dibaca ulang sampai tiga kali, begitu hatinya merasa mantap, lelaki tua itu kembali menyadari; masalah yang dulu menghantui kegagalan percobaan mereka adalah; tiadanya benda-benda yang dibutuhkan dalam tulisan itu. Penyelidikan atas benda-benda yang mereka butuhkanpun sudah dilakukan sejak empatpuluh tahun lampau, sayangnya pada saat duapuluh tahun setelahnya; disaat mereka menemukan ketiga benda yang dibutuhkan, pemilik Pedang Tetesan Embun menceraiberaikan mereka! Demi menghindari benda-benda itu jatuh ketangan pemilik Pedang Tetesan Embun, mereka berinisiatif untuk menyerahkan masing-masing benda itu kepada orang-orang yang dipercaya.

Dan dua puluh tahun itu kini sudah terlalui. Tangan lelaki tua itu nampak bergetar karena terlalu emosional. Dalam sudut hatinya, dia masih mengkhawatirkan... kalau-kalau Pemilik Pedang Tetesan Embun akan muncul dan merebut benda itu.

Setelah menenteramkan perasaannya, lelaki itu itu menggengam, ketiga butir parwwakalamahatmya (Parwwakala=waktu matahari, bulan, bumi ada dalam satu garis lurus; gerhana. Mahatmya=mematikan. Secara harfiah=gerhana yang mematikan) dengan hati-hati. Rencana kali ini harus berhasil! Ketiga butir yang berwarna Merah-Hijau-Hitam adalah purwarupa dari racun aneh yang di ciptakan oleh angkatan sebelum dirinya, di tempat dan waktu

yang berbeda. Ketiga benda itu merupakan salah satu dari peninggalan Tabib Malaikat, Tabib Dewa dan Maha Racun. Menurut catatan yang pernah dibacanya, benda itu tidak ada gunanya kalau tidak disatukan. Dan kotak yang diperoleh Dua Bakat dari Sandigdha adalah alat yang berfungsi untuk menyatukan ketiga butir peninggalan tokoh-tokoh yang pernah menggemparkan jagad persilatan di masa lampau. Dengan sendirinya, karena ketiga butir parwwakalamahatmya itu belum pernah dicoba keampuhannya, lelaki tua inipun tidak yakin dengan keistimewaannya. Waktu yang telah menggerus ketiga butir parwwakalamahatmya, apakah masih menyisakan kehebatan sesuai dengan catatan yang pernah dibacanya?

Dalam kotak kecil, ada tiga slot berukuran sama persis dengan butir ukuran parwwakalamahatmya, tiap slotnya tertera keterangan warna. Pada saat itu Dua Bakat melihat majikannya hendak memasukkan warna hitam terlebih dahulu.

“Tu.. tuan, tunggu sebentar.” Seru Dua Bakat terburu-buru, dia ingin mendekat, tapi tatap mata garang sang majikan menghentikan laju langkahnya.

Wajah sang majikan nampak tidak senang. “Ada apa?” ujarnya ketus.

“Ma-maaf tuan, saya lupa menyampaikan keterangan dari salah satu orang yang menyimpan benda itu.”

Wajah kesal lelaki tua itu nampak berangsur-angsur menghilang. “Sebutkan..”

“Gunakan sebelum hijau.” Kata Dua bakat mengulangi penjelasan si pande besi, dimana dirinya mendapatkan satu

butir parwwakalamahatmya warna merah. “Jadi menurut saya, urutannya adalah; Merah-Hijau-Hitam.”

Sang majikan nampak tercenung sesaat. “Baiklah, kau bisa kembali ketempatmu.”

Dua Bakat mengangguk dengan sedikit rasa lega, tapi ketegangan masih membayang di pelupuk matanya. Dia bisa meraba, apa yang dilakukan sang majikan ternyata adalah sebuah eksperimen; yang kesempatan gagal, sama besarnya dengan kemungkinan sukses.

Meski ingin dilihat santai oleh anak buahnya, tidak bisa tidak hatinya merasakan sebuah ketegangan yang sudah lama dilupakannya. Warna merah sudah masuk kedalam slot yang tersedia, dan detik itu juga terkunci di dasar kotak, demikian juga warna hijau dan kemudian hitam secara berturut-turut. Lama, lelaki tua itu menunggu terjadinya reaksi, tapi tidak juga terjadi.

“Apa mungkin catatan itu salah?” pikirnya dengan heran.

Jika sang majikan memikirkan cara menyatukan benda itu, lain lagi dengan pikiran Dua Bakat, sebenarnya apa yang ingin dicapai dari ketiga benda itu? Jika dugannya tidak salah, kemungkinan besar ketiga benda itu merupakan perpaduan racun. Dia paham betul, sang majikan adalah ahli racun, selama perantauannya, dia belum pernah menyaksikan seorang ahli selain majikannya. Dengan kemahiran racunnya di kolong langit ini, siapa lagi yang layak dia takuti selain Pemilik Pedang Tetesan Embun?

Hampir satu jam, lelaki tua itu menekuri kotak kecil yang terbuat dari campuran batu pualam dan besi pilihan itu.

Dengan hati-hati di putarnya dasar kotak, memang ada semacam tuas mekanik, yang membuat dasar kota bergeser kekiri dan kekanan secara simultan namun terbatas, tetapi setelah di gerak-gerakan beberapa puluh kali, tetap tidak ada reaksi!

“Keparat!” geramnya, membuat Dua Bakat menyingkir jauh-jauh. Di masa lalu, kemarahan majikannya bisa membuat anak buahnya harus ‘pensiun dini’. Hawa beracun akan menyambar dari desakan hawa murninya, itu sangat cukup membuat orang-orang yang tidak memiliki dasar pengenalan terhadap racun, lumpuh seketika.

Karena tidak memiliki pilihan lain, lelaki itu itu melemparkan kotak itu hingga menghantam sebongkah batu.

Prak!

Benturan kotak dengan batu, membuat jantung Dua Bakat berdesir miris. Dia merasa apa yang dilakukannya untuk mengambil ketiga benda itu sama sekali tidak berguna. Tapi, sebuah pemandangan yang menakjubkan membuat mereka berdua harus menyingkir jauh-jauh dan menyaksikannya dari jarak tertentu.

Rupanya lapisan bagian bawah kotak, tanpa sengaja bergeser kekanan dan kiri dalam kombinasi acak yang akhirnya membuat kotak penggabung ketiga butir parwwakalamahatmya berfungsi. Trak-trak-krak! Bunyi berderak-derit silih berganti memecah sunyi. Kejap berikut asap dengan tiga warna—Merah-Hijau-Hitam, membumbung satu tombak, saling membelit, seolah asap itu mahluk hidup. Proses itu membuat lima tombak radius asap, layu dan bugar, silih berganti. Dua Bakat bisa melihat, batang pohon trembesi

didekat asap aneh itu berwarna hitam legam mengeras layaknya batu, dan dikejap berikut menjadi lembek layaknya batang pisang. Lalu kembali normal.

Lelaki itu itu nampak berkerut, kedua tangannya menakup dengan satu getaran yang membuat Dua Bakat kembali menyingkir menjauh. Asap tipis bagai embun menggumpal sampai sebatas lengan sang majikan. Dengan termangu-mangu, Dua Bakat hanya bisa menyapukan kekaguman lewat tatapan mata. Sebuah pameran Ilmu Suksmasukabhitahetu (kegaiban penyebab suka dan duka) terpapar dengan dahsyat. Dimasa lalu, dia pernah menyaksikan dua kali, ilmu itu menunjukan keganasannya. Ilmu itu dapat membuat lawan terlena, membeku, bahkan tidak merasakan apapun saat menjelang kematiannya, mayat sang lawan biasanya akan menimbulkan rona wajah senyum. Pada puncaknya, kabut akan menyelimuti sekujur tubuh hingga akhirnya hanya menimbulkan satu gelombang fatamorgana yang menyelimuti tubuh, penampilannya seperti diselimuti hawa panas yang amat sangat, tapi ternyata tidak, serasa dingin membekukan, namun tidaklah demikian. Hawa hangat, ya... hawa hangat yang muncul menggebu dari kabut yang menggumpal dari lengan sang majikan membuat Dua Bakat beringsut makin menjauh. Hawa hangat itu akan menimbulkan satu sebab kebalikan dari biasanya; membekuan tubuh, sebelum akhirnya akan menyendat seluruh aliran darah, dan memecahkan pembuluh.

Nampaknya sang majikan sedang melakukan sebuah eksperimen terhadap asap itu, terbukti, saat ini dia tidak mengerahkan dalam tataran tinggi—meski hal itu bisa membunuh dirinya jika terlalu dekat.

Asap setinggi satu tombak yang saling memilin itu, mendadak menyambar si lelaki tua. Dua Bakat memekik kaget, kecepatan sambaran asap itu benar-benar membuat dirinya tidak percaya, ada benda (asap) yang menyerupai mahluk hidup. Kecepatan sambaran asap tiga warna itu, bahkan dirinya belum tentu bisa melakukannya.

“Hiaa!” teriakan tertahan dari sang majikan, mengalihkan pandangan Dua Bakat dari asap itu, nampak dari tangan sang majikan kabut yang menggumpal dilontarkan keatas dengan diikuti lesatan tubuhnya kebelakang.

Duar!

Asap tiga warna meliuk mengikuti arah kabut Pukulan Suksmasukabhitahetu, begitu benturan terjadi, lelaki tua ini secara bertubi-tubi menyerang kotak itu, dengan sendirinya ketiga asap yang sebelumnya menumbuk pukulan pertama, segera terpancing dengan kabut yang mengarah pada kotak, akibatnya...

Creees!

Suara bagai bara masuk kedalam air, membuat kuduk Dua Bakat berdiri. Sebab dia bisa merasakan ada damparan gelombang yang cukup membuat kulitnya mengencang. Kotak yang terhantam sulur asap itu, mengeluarkan cahaya hijau tua. Berpendar terang, dan akhirnya meredup, bersamaan dengan menipisnya asap tiga warna itu, hingga akhirnya berangsur-angsur hilang.

Sebuah tawa kecil, terlontar dari mulut sang majikan. “Sempurna...” gumamnya dengan mata bercahaya, sepertinya dia sudah mendapatkan hal yang diinginkan. Telapak

tangannya masih diselimuti kabut ilmu Suksmasukabhitahetu, kotak itu dipegang dengan eratnya, seolah-olah itu adalah benda paling berharga.

Dua Bakat jelas tidak berani mengganggu suka cita sang majikan. Benaknya sibuk menduga-duga, entah berfungsi sebagai apa benda dalam kotak kecil itu?

“Kau!” tiba-tiba saja sang majikan memanggilnya, membuat Dua Bakat mengeregap.

“I-iya tuan...” sahutnya seraya mendekat dengan ragu.

“Sekarang, adalah saat untuk tugas utama!” Tegas lelaki tua itu.

Rasa takut menyelinap dalam hati Dua Bakat. Entah tugas apa yang harus dia emban, jika berhubungan dengan benda misterius dalam kotak, seolah-olah dia akan menuju tempat paling mengerikan didunia.

“Pergilah ke Lembah Halimun...”

“Aaaah...” Dua Bakat mengeluh. “Apakah maksud tuan, Lembah Halimun yang itu?”

“Tidak ada Lembah Halimun kedua, selain tempat tinggal Swara Nabhya!”

Wajah Dua Bakat memucat, Swara Nabhya, adalah golongan yang pantang di ganggu, sama dengan Riyut Atirodra, golongan ini akan membalas gangguanmu sampai kau meminta mereka untuk membunuh dirimu. Belum pernah ada orang yang pernah bertemu secara langsung dengan mereka, entah mereka lelaki atau wanita, entah tua atau

muda, tiada yang tahu. Dan pastinya, tiap orang yang berurusan dengan Swara Nabhya selalu memiliki akhir cerita sedih, tak satupun kisah akhir yang bahagia, beredar di dunia persilatan jika menyangkut Swara Nabhya.

“Me-mengapa harus mereka, tuan? Ap-apakah tua-tuan memiliki dendam dengan mereka?” tanya Dua Bakat dengan raut kecut.

“Diam!” bentak sang majikan dengan wajah menampilkan rona keganasan di masa lalu, membuat Dua Bakat mengkeret ketakutan. “Kau mau terima tugas ini atau tidak?!”

“Te-tentu... ta-tapi, mungkin sebelum saya sempat menunaikan tugas, kematian akan menjemput lebih dulu.” Kata Dua Bakat dengan suara lirih.

Gigi sang majikan nampak bergemeletuk, kemarahan amat sangat sempat menyelimuti hatinya. Dia sadar, yang dikawatirkan bawahannya itu adalah karena perbuatan sang murid. ‘Kau benar-benar membuatku susah!’ geramnya dalam hati menyumpahi muridnya.

Berkaitan dengan tugas menuju Lembah Halimun, jelas hanya bisa dilakukan oleh Dua Bakat, Swara Nabhya tidak semenakutkan Riyut Atirodra atau memiliki anggota mata-mata bertebaran seperti Kwancasakya, tapi keberadaan orang-orang dari Lembah Halimun bisa dimana saja. Belum pernah ada orang yang lolos dari incaran mereka. Tapi Dua Bakat yang memiliki kemahiran menyamar dalam hitungan detik, bisa memperbesar kemungkinan sukses untuk menyusup kedalam Lembah Halimun.

Tapi saat ini, kondisi Dua Bakat jelas mencemaskannya. Dia bukan orang yang memiliki belas kasihan. Dirinya cemas karena takut rencananya gagal lagi. Untuk mencari jejak muridnya jelas bukan urusan gampang, meski Dua Bakat sekalian menemukan orang itu, belum menjadi jaminan juga, si murid akan memberi kelonggaran.

Sang majikan menghela nafas panjang-panjang, dia mencoba membuang rasa gusarnya dalam satu helaan nafas. “Kau baca ini dulu, camkan dan jangan sampai terlupa!” katanya sambil menyimpan kotak berisi parwwakalamahatmya yang telah menyatu.

Dengan tangan gemetar, Dua Bakat membaca catatan yang sebelumnya berada di dalam kotak. Ternyata dua lembar yang di berikan sang majikan, adalah cara mendapatkan sesuatu dari dalam Lembah Halimun. Berulang kali mata Dua Bakat harus terbeliak, dan keringat dingin mengucur deras.

“Ja-jadi ini tugas saya?” tanyanya dengan suara serak.

Sang Majikan mengangguk.

Dua Bakat sadar, dia akan menjadi ujung tombak rencana berdarah. Kehidupan ‘dalam pengasingan’ selama dua puluh tahun, cukup menyisipkan sepercik ketenangan dalam hatinya, sungguh tak disangka saat ini dia akan melakukan sebuah dosa yang mungkin belum pernah dilakukan siapapun. Jika rencana majikannya sukses, benda dalam kotak itu, bisa membuat punah kehidupan dalam satu lembah, bukan sembarang lembah. Tapi, Lembah Halimun! Tempat Swara Nabhya bersemayam. Dua Bakat membayangkan, dirinya menjadi jagal dari belasan—mungkin puluhan, mungkin

ratusan—kehidupan yang ada didalam lembah itu. Dari manusia sampai hewan!

Keringat dingin makin menitik deras. Tiba-tiba Dua Bakat merasa sangat sulit untuk menelan ludahnya.

“Kabut dalam Lembah Halimun bukan sembarang kabut, itu alasannya kenapa aku menggunakan ilmu Suksmasukabhitahetu untuk mencoba keampuhan parwwakalamahatmya. Fungsi parwwakalamahatmya pada Lembah Halimun, sama seperti besi dengan sembrani, saling mengikat. Setiap barang bernyawa yang diselimuti kabut, dalam lembah itu akan musnah saat kau meletakan parwwakalamahatmya tepat pada pusat kabut. Racunnya akan menjalar melalui setiap titik kabut!”

Dua Bakat hanya mengangguk lemah. ‘Itu akan berhasil, jika aku sudah menuju tempat itu.’ Pikirnya pesimis. Entah kenapa, pesimisme akan kegagalan membuahkan setitik kegembiraan. Diapun merasa aneh saat hatinya membesitkan perasaan lega, mengetahui kegunaan parwwakalamahatmya hanya berfungsi optimal di Lembah Halimun saja.

“Dan selanjutnya apa?” sang majikan mengujinya.

“Saya harus mencari tempat yang ditengarai sebagai penyimpanan benda-benda yang berada dalam pengawasan Swara Nabhya.”

“Kau sudah tahu apa yang akan diambil?” cecar sang majikan.

“Saya sudah mengingatnya dalam hati.” Sahut Dua Bakat mencoba bersemangat.

“Baik, jika kau sudah merasa siap, aku akan mencari jalan untuk memunahkan totokan muridku.” Kata sang majikan. “Ikuti aku!”

Pandangan Dua Bakat menerawang kosong, mengikuti punggung sang majikan yang makin menjauh, terburu-buru dia berlari mengikuti jejak lelaki tua yang memiliki maksud misterius itu. Maksud yang Dua Bakat tahu; amat-sangat-jahat! Sungguh aneh, keraguan yang menyelinap dalam hati—atas rencana jahat itu, tetap saja tak membuatnya bisa menolak maksud sang majikan.

===o0o===

Jaka mengunjungi toko obat di seluruh penjuru Kota Skandhawara, dia mencari beberapa jenis ramuan—yang dalam dugaannya, dipastikan habis. Dan ya! Ada tiga jenis ramuan yang tidak bisa Jaka temukan di tiap toko. Pemuda ini menghembus nafas lega.

“Terima kasih, paman...” gumamnya merasa bersyukur, atas kesimpulan awal Ekabaksha dan kejadian tertularnya Penikam. Kali ini pemuda itu bisa meraba sedikit jelas. Obat yang habis itu jelas bukan digunakan oleh sembarang orang. Panas dan demam memang biasa menyerang siapapun, tapi jika tiga jenis ramuan (yang habis) itu dicampur, akan menjadi obat yang sangat cocok untuk melonggarkan pernafasan, dan meredakan tekanan darah—yang menyebabkan nafas memburu. Karena dengan obat itupula Jaka melakukan pengobatan terhadap Penikam—ditambah dengan beberapa jenis metoda pengobatan khas miliknya.

Orang yang mengetahui cara pengobatan tersebut, tentu paham pula bahwa dirinya harus berada di tempat yang bisa

mengumpulkan hawa sejuk dan panas hampir bersamaan. Satu satunya tempat seperti itu di Kota Skandhawara, ada di sekitar Bendungan Çubham. Bibir pemuda ini mengembangkan senyumnya yang khas, matanya nampak berbinar. Dia merasa akan mendapatkan sedikit kejelasan dari nasib Phalapeksa. Entah Jaka sadar atau tidak, langkahnya tengah diikuti pandangan mata yang menatap dingin tiap gerak-geriknya.

=o0o=

115 – Domino Effect : Musibah dan Hikmah, Seiring Sejalan

Melewati Bendungan Çubham jelas menjadi masalah tersendiri, karena dalam satu hari hanya dibuka untuk umum menjelang senja saja. Jaka seharusnya melewati bendungan itu untuk sampai keseberang, tapi peraturan itu menyulitkannya. Dengan peringan tubuh jelas bukan masalah sama sekali, tapi pecicilan di siang bolong seperti ini, jelas bukan gayanya. Dia hanya memperhatikan situasi dengan seksama. Setelah berkeliling ke tiap toko obat untuk sekedar membeli beberapa ramuan dan menanyakan jenis ramuan tertentu, pemuda ini membeli joran pancing.

Bukan tanpa alasan Jaka melakukan semua itu. Di setiap langkahnya, dia yakin ada pihak yang sedang memperhatikan. Bukan karena pemuda ini merasa sangat tenar, tidak. Tapi karena alasan sederhana, ada orang yang ingin tahu, siapa yang memungut Phalapeksa.

Phalapeksa bisa saja dijadikan umpan. Bagi orang awam, Phalapeksa hanya lelaki tua yang jatuh sakit, jika kau menemukannya, paling akan segera lapor ke pihak berwajib;

itu pertama. Kedua; manakala kalangan rimba hijau yang menolong orang tua itu, bisa jadi dia meninggalkan begitu saja atau berbaik hati pergi ke tabib terdekat, untuk memeriksa penyakit orang tua itu sebelum dia membuat berita acara kepada pihak berwajib. Ketiga; jika orang tua itu jatuh di kalangan cendekiawan rimba hijau, dia akan sangat tertarik menyelidiki sebab musababnya. Dan terakhir, bagi kalangan penggiat pengobatan, luka yang dialami Phalapeksa begitu langka dan sangat berharga untuk di teliti.

Jaka tidak termasuk dalam empat golongan diatas, namun sewaktu-waktu bisa dikategorikan pada salah satunya. Dia bebas menentukan langkah, bisa saja dengan ringan pemuda itu menyerahkan Phalapeksa ke tabib, dan selanjutnya masa bodoh. Masalahnya, hati pemuda ini terlalu lembek untuk bertindak setega itu, lain dari itu; racun yang menyerang Phalapeksa cukup familier baginya. Itu adalah salah satu racun yang menjadi PR baginya, karena sejauh ini belum bisa mencari formula yang tepat.

Jaka berjalan menyimpang dari bendungan, terus turun kepinggir sungai, untuk mengambil tempat. Kail sudah dia lempar, pekerjaan memancingnya kali ini akan mendapatkan beberapa hasil. Menunggu dengan melempar ‘kail’ memang spesialis Jaka. Caranya yang sangat bodoh dan terbuka, dengan bertanya ke tiap toko tentang jenis ramuan tertentu, pasti menarik ‘ikan’ yang akan dikailnya. Jika saat ini ada orang yang bertanya; ikan apa yang menjadi harapanmu? Jaka pasti akan menjawab; ikan berkaki dua.

Sudah beberapa kali joran di tarik dan dilempar lagi, tapi ikan masih juga belum memakan kailnya. Jaka mengharapkan ikan, dan ‘ikan’ bergegas mendekat. Bagiamanpun dia tidak

memiliki waktu banyak, keadaan Phalapeksa cukup rentan ditinggal terlalu lama.

Tempat yang di ambil Jaka cukup tersembunyi dari pengelihatan orang, sungguh sebuah situasi yang tepat untuk berjumpa dengan seseorang.

Seseorang? Telinga Jaka mendengar daun kering bergesek, sepertinya normal. Tapi tidak bagi telinga Jaka, pemuda ini pernah cukup lama dipaksa menghabiskan waktu untuk menyelami hal yang paling remeh. Dia bisa membedakan mana gesekan daun kering dengan daun kering; dengan daun yang masih memiliki daya hidup; dengan ranting; bahkan macam-macam derak bunyi ranting patahpun dia bisa membedakan penyebabnya. Mengingat itu, seulas senyum pahit muncul dari bibirnya. Terkadang pengalaman yang kau anggap tidak berguna saat itu, akan berguna dimasa yang akan datang.

Gesekan daun kering itu terjadi karena menimpa benda yang seharusnya tidak ada disekitar sana. Gesekan itu menimpa baju. Tentu saja pohon tidak pakai baju. Jaka tidak bereaksi, dia tetap diam asik dengan kailnya. Diam-diam nafasnya dihela perlahan, lalu dengan tiba-tiba pemuda ini menggeliat, meregangkan kedua tangan lalu merebahkan badannya begitu saja. matanya melihat secercah sinar matahari diantara rerimbunan daun. Pemuda ini sempat memantau situasi di belakang, hanya sekejap saja.

Tiba-tiba Jaka melihat joran pancingnya bergerak. “Ah…!” serunya sembari bangkit, kailnya terlihat melengkung sesaat. “Dapat!” teriaknya girang. Disaat bersamaan, dengan sangat kasarnya Jaka menyendal kail, sampai-sampai joran pancingnya terlempar kebelakang tubuh! Gerak sendalnya

cukup cepat, membuat seseorang yang bersembunyi di balik batang pohon, kaget. Mengira pemuda itu mengtahui persembunyiannya. Tali pancing pemuda itu menyasar ke arahnya! Sementara ikan dalam kail, sudah melayang lepas, jatuh tepat di muka Jaka.

“Sial!” Jaka memaki perlahan, bersamaan dengan itu terdengar pula umpatan tertahan. Bagi Jaka suara itu seperti bunyi petir ditelinga, tapi bagi orang awam, jelas tidak terdengar sama sekali. Jaka sedang memainkan peranan orang awam, tentu dia tidak perlu bereaksi.

Lelaki dengan tampang dingin dan kaku itu mendekati Jaka. Tentu saja sebagai orang awam, pemuda ini tetap tidak bereaksi, karena langkah itu sangat ringan. Dan itu cukup menimbulkan keheranan bagi lelaki dengan tatapan setajam sembilu itu. Tentu saja kesimpulan—bahwa, Jaka bukan kalangan persilatan pun, terbetik di benaknya.

“Siapa yang menyuruhmu?” nada yang dingin dengan suara berkeriyut seperti gesekan besi dengan besi membuat kuduk Jaka meremang. Tanpa perlu bersandiwara, pemuda ini sudah berjingkat kaget lalu membalikkan tubuh.

“K-kau siapa? Me-menyuruh apa?” Tanya Jaka dengan suara tercekat dileher. Meski sudah menduga ada orang yang akan mengikutinya, dia tidak pernah menyangka ada tampang manusia seperti pahatan batu, kaku, dingin dan mencerminkan kekerasan. Melihat orang itu Jaka seolah-olah sedang melihat pengkristalan sikap buas.

“Kau sibuk berkeliling mencari ramuan, siapa yang menyuruhmu?” ulang lelaki itu lagi dengan suara yang membuat telinga Jaka terasa seperti dikili-kili, tampangnya

terlihat sangat bosan. Jaka bahkan mengira lelaki itu akan menyerang sewaktu-waktu.

Menatap sekilas, sudah cukup bagi pemuda ini menyelami kondisi kejiawaan orang itu. Bibir orang itu nampak kering—bukan karena dehidrasi, pasti dia sangat jarang bicara, orang semacam itu jelas tidak akan muncul di tempat umum. Sadar tak mungkin membuatnya jadi bertele-tele, dengan tangan gemetar, Jaka mengeluarkan sesesuatu dalam bajunya. “Se-sebentar… aku hanya disuruh orang lain.. aku te-terlalu bodoh untuk menghafal, dd-dia mencatatkan untukku…”

Gulungan kain belum lagi di buka Jaka, tapi sebersit angin sudah menyambarnya, dan kejap berikutnya sudah berpindah tangan. Lelaki itu membacanya dengan seksama, tak ada perubahan di wajahnya, tapi Jaka bisa melihat gejolak perasaan orang itu, dia mengepalkan tangan meremas ketat, lalu membuang kain itu.

“Seperti apa?!”

Jaka menjawab dengan tergagap. “Ma-maksudnya, yang me-menyuruhku? Oh, aku ti-tidak ingat, se-sebab ak-aku begitu tt-ta-takut, dia seperti anda, tuan… matanya sangat tajam. Bah-bahkan dia memberikan uang yang sangat banyak.”

Lelaki itu nampak diam memikirkan sesuatu. “Berapa lama?”

Jaka melongo sejenak sebelum akhirnya menggeregap. “Ma-maksudnya… apakah berapa lama dia bicara de-denganku? Hanya se-sebentar… dia berjalan cepat sekali.”

“Lalu?!”

Nada yang ketus dan tidak cair cukup mengkhawatirkan Jaka, bahwa dirinya tidak bisa mengulur waktu lebih lama, “sa-saya, hanya menduga-duga saja… ta-tapi jangan tuan ma-masuk ke hati.” Kata Jaka masih dengan menggeregap. Dia diam saja, nampaknya orang itu masih memiliki kesabaran untuk mendengar ucapan Jaka. “Setelah menyerahkan itu..” tunjuk Jaka pada kain yang sudah dibuang. “O-orang itu kelihatan sangat senang, sambil berjalan sa-saya mendengar dia berkata ‘..sakya, tak guna’,’…lata, hm,..hm’. Cu-cuma sepenggal itu yang saya dengar, dia sudah berlalu begitu jauh.”

Bibir orang itu terlihat berkedut, Jaka hampir mengira itu senyuman. “Dia pasti akan mencari tahu hasilnya.”

“Mu-mungkin saja, tt-ta-tapi maksud tt-tuan apa?” Tanya Jaka pura-pura tidak tahu.

“Dia akan tahu!” desisnya.

Detik itu juga tangannya bergerak menampar dada kiri Jaka. Dari awal pemuda ini sudah menduga, dirinya akan dijadikan media lelaki itu untuk berkirim salam pada ‘si dia’ yang tentu saja itu hanya tokoh rekayasa Jaka. Sebagai orang awam, tentu saja Jaka tidak akan bisa menghindar. Tapi sebuah gerak reflek, tentu bisa di maafkan lawannya—untuk tidak menyangka bahwa Jaka mahir ilmu silat.

Joran pancing, dipindah kekiri. Dan sebelum sambaran itu datang, Jaka mempersiapkan gerakan melenting kebelakang. Semula Jaka hanya mengira akan menerima tamparan dengan hawa sakti dahsyat—sesuai serangannya. Tapi untuk beberapa saat kemudian, pemuda ini harus mengeluh karena

resiko yang diambil, terlampu besar. Tamparan itu ditengah jalan berubah jadi cakar, yang mencabik dada kiri.

Hempasan tenaga lawan yang begitu besar ditambah sedikit gerak lenting kebelakang Jaka, untuk mengurangi daya bentur, membuatnya terpental masuk kedalam sungai. Dada kirinya berdenyut sangat keras, dengan rasa pedih yang menyayat merambat ke jantungnya, sebuah perasaan mual menyesak mulut, membuat Jaka harus meludah. Dan aliran sungai yang berair bening itu memerah, lalu memudar disapu gulungan aliran air yang tak pernah berhenti. Lelaki yang menyerang Jaka memperhatikan korbannya dengan seksama.

Apakah Jaka begitu bodohnya harus mengorbankan nyawa untuk mengetahui masalah yang masih begitu absurd? Tidak. Kesadaran Jaka sangat penuh, dia bisa menimbang dan berlaku sebagaimana korban yang seharusnya. Mata pemuda ini membelalak, dengan pupil melebar, pudar. Udara keluar dari mulutnya, bergulung-gulung membentuk gelembung di pinggiran sungai. Dan akhirnya gelembung udara itu berhenti.

Riak sungai di pinggiran memang tidak begitu deras, lelaki bertampang bak pahatan karang itu bisa melihat korbannya diselesaikan dengan sempurna, tubuh sang korban nampak mulai tenggelam, sambil meludah dia berlalu dengan cepat.

“Sakya? Apalagi kalau bukan Kwancasakya! Lata… sepertinya, itu merujuk pada keluarga Gumilata! Hm, ini makin menarik… permainan ini sangat menarik!” Gumamnya dengan bibir menyeringai, lalu melesat pesat entah kemana.

Dari dalam air, Jaka mengerjapkan mata, membuatnya kembali fokus, tapi tidak buru-buru keluar dari air. Pemuda ini mencermati kondisi diluar sana, saat ini masih ada sisa

cadangan udara untuk bertahan beberapa saat. Merasa sudah aman, akhirnya Jaka menjejak dasar sungai, melesat kepermukaan dan berenang kearah pinggir, bersembunyi sejenak di semak-semak yang menggerumbul di pinggir sungai.

Rasa sakit di dada kirinya mencengkeram paru-parunya demikian berat, membuat pemuda ini sulit bernafas, di pinggir sungai, Jaka memeriksa lukanya. Empat baris luka memancang mencabik bajunya, dan membuat empat jalur luka seperti sayatan pisau. Untung saja sebelum benturan terjadi, Jaka melepaskan segumpal hawa padat melapis dagingnya, yang sudah tentu 'rasanya' menyerupai daging pada umumnya. Maka itu saat sang lawan mencabik dada, dia tidak curiga. Karena disaat bersamaan orang itu merasakan pukulannya tepat sasaran, ditambah lagi Jaka terpental masuk kedalam air, dia lebih-lebih tidak bercuriga.

Namun, hasil dari pukulan lelaki itu benar-benar tidak pernah diduga Jaka. Dari jemari lawannya itu seolah menyembur empat bilah pisau yang memotong daging dan tulang. Tenaga sakti semacam itu, mendengarpun Jaka belum pernah. Lebih parah lagi, tenggorokan pemuda ini terasa mual dan anyir, rasa ingin memutahkan sesuatu begitu kuat. Tapi Jaka sangat sadar, dia harus menahan diri. Sambil menyiasati kondisi disekitarnya, sesaat kemudian Jaka naik ketepian. Namun kakinya terasa gontai, mengambil nafas dengan seksama dia tidak memaksakan diri. Pemuda ini segera melakukan totokan, disekitar lengan kiri dan seputar dadanya. Terakhir di leher sebelah kiri. Detik itu juga wajah pemuda ini memerah saga.

Jaka sengaja melakukan pembalikan aliran darah untuk menekan rasa pedih yang terasa menyayat organ dalamnya.

Lamat-lamat, dia merasakan dari tiap mulut lukanya ada rambatan hawa dingin yang sangat dikenal, racun dari masa lampau! Racun itu pernah pula di rasakan sebelumnya, kondisinya saat itu jauh dari siap, tapi dia bisa bertahan. Dan saat ini, Jaka lebih siap dari siapapun untuk menerima racun yang sama. Cara menyiksa diri seperti itu, mungkin akan mendapatkan kecaman yang keras dari teman-temannya, tapi bagaimanapun totokan di leher tidak mungkin dilepas begitu saja, ini berkaitan dengan nadi dan titik Zanzhu (sinus, pangkal hidung). Jaka sengaja menyendat aliran darah, dengan sendirinya nafas akan semakin berat. Bahkan mendekati tak bisa bernafas, membuka mulut untuk mengambil udarapun tidak berguna, karena jalur udara sudah tersumbat.

Dada pemuda ini terasa bergemuruh seakan meledak, ketidaksanggupan mengambil udara, ditambah aliran darah yang membalik secara lokal, membuat kepala pemuda ini terasa pening. Lehernya mengencang, matanya sudah berkunang-kunang. Tapi Jaka masih sempat mengamati luka di dada kirinya, cairan kuning kental nampak mengalir perlahan, terburu-buru Jaka mencari kain berisi resep bikinannya yang tadi dibuang sang lawan. Dengan berhati-hati di usapnya cairan itu. Meski pusing sudah mendera kepalanya begitu hebat, dengan degup jantung yang makin kencang—karena pembalikan paksa aliran darah, Jaka masih bisa menyimpan kain itu secara hati-hati, sebab; cairan dari lukanya, sangat berharga. Jauh lebih berharga dari dugaannya semula.

Setelah persiapannya dipandang cukup, secara internal Jaka telah membuka totokannya dengan sistem pernafasan Melawat Hawa Langit. Meski tubuh begitu rakus menginginkan

udara, Jaka tetap menahan supaya paru-parunya bisa menghisap secara lambat dan simultan. Sistem olah nafas itu tercipta di tengah kesulitan yang menderanya beberapa waktu lampau. Membuatnya sanggup menghimpun hawa sakti tanpa membebani tubuh yang terluka atau terkena racun. Cara Jaka ini mungkin terdengar tidak lazim, sebab dia mengelola himpunan nafas dari luar menuju pusat, pemuda ini sanggup memanfaatkan hasil serapan hawa diluar lingkungan tubuhnya sebagai tambahan daya sakti. Segulung demi segulung hawa sakti bangkit dari tiap simpul-simpul yang di inginkan. Merambat dan diarahkan untuk mencengkeram organ dan wilayah yang terasa sakit.

Jaka sangat sadar, kondisinya bisa menarik perhatian orang, maka seiring rambatan hawa sakti berhasil mencengkeram wilayah luka, Jaka mulai bergerak setapak demi setapak. Kondisnya yang basah kuyup perlahan mengering, karena terhisap pusaran hawa sakti yang membuat kesadarannya kian pulih. Langkahnya makin cepat, cepat, dan cepat… hingga akhirnya Jaka berhasil memacu dirinya untuk mengerahkan peringan tubuh.

Dahulu—sebelum dirinya menderita beragam cobaan—Jaka memiliki pengertian; saat kau terluka konsenterasi tidak akan pernah bisa menyatu. Tapi kali ini terbalik, pada saat terluka, dirinya justru bisa melakukan pemusatan pikiran dengan lebih baik. Dalam keadaan normal, Jaka bisa memantau pendaran hawa murni orang lain, dalam radius relative dekat. Tapi pada saat terluka, dia bisa memantaunya hingga radius tiga kali lebih banyak.

Dan saat ini, Jaka bisa merasakan tekanan hawa murni dalam jarak yang tidak begitu jauh dengan pergerakannya. Sadar dengan kondisi tubuh yang belum memungkinkan, Jaka

mempersiapkan diri untuk hal terburuk. Peringan tubuh tetap dipacu dengan kecepatan sedang, membuat pendaran hawa sakti yang tadi menekan, makin mendekat. Dan akhirnya tepat berada di belakang tubuhnya!

"Berhenti!" bentakan itu terdengar sangat tegas dan memaksa.

Jaka tak ingin membuat ini makin rumit, dia berhenti dan membalikkan tubuhnya. Wajah pemuda ini tentu saja dalam riasan samaran yang cukup membuat orang pangling, Jaka Bayu kali ini adalah seorang paruh baya.

"Apa yang sedang kau lakukan?" Tanya orang itu, mereka datang berdua. Nampaknya mereka adalah petugas dari kerajaan yang kebetulan lewat.

Jaka malas berurusan dengan mereka, dia pun enggan bercakap-cakap, karena boleh jadi sewaktu-waktu mulutnya akan memutahkan sesuatu. Sambil mengangkat bahunya, Jaka menggelengkan kepala.

"Kau bisu?" Tanya seorang yang lain lebih lunak.

Jaka menggeleng.

"Kalau begitu, jawab!"

Pemuda ini tetap bungkam, sambil mengokohkan kuda-kuda bahkan tangannya melambai.

"Kurang ajar! Dasar penyusup gila!" merasa terprovokasi dengan tantangan Jaka. Tak menunggu lama, dia menubruk Jaka dengan sebuah cengkeraman yang mengarah pada lengan. Sesaat sebelum lengan Jaka terpegang, dengan

mudahnya pemuda ini mengegoskan tubuh. Cengekraman itu hanya mengenai angin. Dan seperti biasa, dengan olah langkahnya yang ajaib, Jaka bisa mempermainkan petugas itu sesuka hati. Bukan karena Jaka ingin iseng melakukan hal itu, tapi saat ini dia membutuhkan desakan hawa murni dari luar untuk membantu melakukan ‘penyegelan’ wilayah luka dengan lebih cepat. Disela-sela gerak hindarnya, Jaka masih sempat melambai pada petugas satunya, untuk bergabung.

“Sialan!” geramnya turut menyerang pula. Serangan demi serangan sepasang petugas itu, memiliki dasar dari Perguruan Naga Batu, sebelumnya Jaka pernah melihat gerakan itu dari anak buah Penikam. Tapi jika dibandingkan dengan kedua orang ini, gerakan anak buah Penikam seperti anak kecil. Sambaran demi sambaran menyemburkan desir angin yang sangat kuat menyayat kulit. Tapi semua itu bisa dihidari dengan gerakan yang sangat santai dan selalu berjarak satu jengkal. Hamburan tenaga sakti kedua orang itu, membuat sistem pengolahan nafas Melawat Hawa Langit memperlihatkan keampuhannya. Daya pengolahan nafas Melawat Hawa Langit menjadikan serangan tenaga lawan diubah sedemikian rupa menjadi satu desakan yang bersifat menyalurkan tenaga, bukan lagi bertujuan destruktif.

Jika sebelumnya tiap serangan selalu luput, kali ini sepasang petugas ini merasa tiap gerakan mereka seperti dikontrol oleh satu hisapan tenaga, dan anehnya tiap serangan mereka mengarah ke bagian-bagian tertentu tubuh lawannya.

Buk-buk! Berkali-kali pukulan mereka tersedot, menghunjam lengan, dan punggung Jaka. Semula mereka merasa girang, karena akhirnya bisa mengenai lawann, tapi kini keheranan timbul dari wajah mereka. Mengapa pukulan

yang mengarah kepala sang lawan, selalu membelok menuju lengan kiri begitu pula dengan serangan yang mengarah bagian lain, selalu berakhir di punggung pemuda itu?

Hempasan demi hempasan serangan sepasang petugas itu membuat tubuh Jaka merasa nyaman. Hakikatnya serangan kedua orang itu sama saja dengan sedekah tenaga, merambat kesetiap titik yang diinginkan Jaka. Tiap serangan yang menimpa sasaran selalu menimbulkan suara benturan yang membuat kedua petugas itu besar hati—merasa serangan mereka membuahkan hasil. Tapi sejauh ini, tidak memperlihatkan hasil yang diharapkan. Bahkan lawan mereka terlihat lebih segar, sementara tenaga mereka makin terkuras karena harus mengerahkan pukulan-pukulan sarat hawa murni.

Satu jam berlalu, dalam pertarungan.. bukan, bukan pertarungan; tapi serangan satu arah yang kali ini bahkan hanya menghunjam punggung Jaka berkali-kali. Tiap kali pemuda itu menghindari serangan, setiap kali itulah serangan selalu meleset dan secara aneh membelok kearah punggung Jaka. Demikian seterusnya, sampai akhirnya kedua petugas itu sadar, mereka sedang dimanfaatkan Jaka. Tapi dimanfaatkan sebagai apa? Merekapun bingung. Sebab mereka tidak merasa ada kerugian yang diderita.

“Berhenti!” akhirnya mereka memutuskan untuk mengakhiri pertarungan sia-sia ini, keduanya melompat kebelakang, mengamati sang lawan dengan keheranan merambat benak.

Dengan sendirinya Jaka diam, memperhatikan kedua orang itu, tidak berupaya memprovokasi, hanya memandangi mereka secara bergantian. Membuat sepasang petugas itu kikuk sendiri.

“Kau boleh pergi!” seru salah satunya pada Jaka. Pemuda ini mengangkat bahunya, dan berlalu begitu saja, tanpa sepatah katapun.

Memandang lenyapnya punggung sang lawan di kejauhan sana, mereka saling pandang. “Kau tahu siapa dia?” lelaki berkumis tipis pada kawannya.

“Entahlah… mungkin Pratyadhiraksana tahu siapa orang itu.” Gumamnya.

Ternyata kedua orang ini adalah dua dari empat orang yang di lepas Pejabat Pratyadhiraksana—murid dari majikan Dua Bakat, untuk melakukan tugas rahasia. Sepertinya mereka sudah selesai menunaikan tugas tersebut.

“Ayolah kita bergegas, masih untung…” kalimat terakhir menggantung tidak diteruskannya, tapi mereka berdua sama tahu kelanjutanya. ‘masih untung orang tadi tidak menyerang…’, jika pikirannya berubah dan kini berbalik mengejar, pasti mereka berdua sangat kerepotan.

Ditengah jalan, mereka berjumpa dengan dua orang rekan yang lain. Perjalanan menuju istana pun dilakukan bersama-sama, ditinjau dari raut wajah masing-masing, tugas yang dibebankan Pejabat Pratyadhiraksana sukses mereka emban.
===o0o===

Menjelang mentari kembali ke peraduan, Jaka sudah sampai di rumah batu, serangan dari sepasang petugas tadi cukup membantu percepatan penyegelan luka beracun yang di derita Jaka. Sesampainya di rumah batu kediaman Ekabaksha, luka itu sudah tersegel sempurna. Gumpalan hawa murni yang menyegel luka aneh itu sedikit demi sedikit

mengalirkan racun pasif yang ada di lengan Jaka Bayu, untuk menetralisir luka baru itu.

Melihat tampang Jaka yang tidak seperti biasa, Ki Alih, Jalada, Ekabaksha, Cambuk dan Penikam yang sedang duduk-duduk dipekarangan belakang terheran-heran. Sebelum mereka bertanya, Jaka memberi isyarat untuk diam. Pemuda ini mengambil gelas terbuat dari perak, lalu masuk kedalam. Tentu saja mereka semua bergegas mengikuti pemuda itu.

“Huaak!”

Cairan berwarna hijau kemerahan, dimutahkan Jaka sampai dua kali, karuan saja mereka semua bingung. Selain Ki Alih, mereka baru pernah melihat Jaka terluka seperti itu. Nampaknya pemuda ini berjumpa dengan lawan yang tidak biasa.

“Kau kenapa?” Tanya Ekabaksha tidak bisa menahan diri untuk bertanya.

Jaka memberi isyarat belum bisa menjawab, pemuda ini mengeluarkan kain yang dipakainya untuk menampung luka pertama dari cabikan lawan. Pemuda ini bergegas menuju kamarnya untuk mengambil ragam peralatan yang dia ciptakan disela-sela waktu senggang. Sebuah tabung terbuat dari kuningan, dengan beberapa pipa kecil meliuk-liuk membentuk kurva sempurna, mereka mengenal itu sebagai Mabyunganwyuha (pemisah yang telah tersusun, pada jaman sekarang lebih dikenal tabung reaksi pemisah unsur-unsur kimiawi)

Jaka memasukkan kain yang berisi cairan lukanya, kedalam tabung. Tabung Mabyunganwyuha memiliki tiga bilik pemisah, pada bilik yang kosong. Jaka menuang cairan hijau kemerahan yang barusan dimutahkan, lalu meneteskan darah yang keluar dari mulut luka. Jika sebelumnya berwarna kuning kental, kali ini cairan pada luka pemuda ini berwana merah muda, Jaka meneteskan sampai warnanya merah tua—ukuran warna normal darah.

Empat goresan luka pada dada kiri Jaka, tidak berarti apa-apa jika di bandingkan dengan bekas luka yang pernah menghiasi tubuh pemuda ini. Bahkan Jalada, sang Baginda yang memiliki harga diri selangit itu harus angkat topi tinggi-tinggi begitu melihat bekas-bekas luka pemuda ini. Jaka tidak pernah bercerita apa yang dia alami, tapi siapapun yang melihat bekas luka itu, akan merasakan keharuan dan keseraman dibalik semua itu. Suka tidak suka, setiap orang yang sudah mengikuti langkah Jaka Bayu akan mengamini karakter Jannotama (ksatria utama) sebagai bagian dari diri si pemuda. Sungguh setiap insan yang melihat luka-luka itu ingin sekali menanyakan, sebab apa itu semua terjadi. Tapi senyum sang jannotama mengunci lisan mereka untuk tidak bertanya lebih jauh.

Proses yang terjadi dalam Mabyunganwyuha, hanya pernah mereka dengar. Meski orang-orang yang berada disekeliling Jaka Bayu adalah tokoh kasta tinggi, proses pengobatan menggunakan alat yang serupa dengan buatan Jaka itu, hanya terdapat di dalam bilik-bilik raja, itupun tergantung kewaskitaan ilmu sang tabib. Tidak semua tabib mengetahui proses semacam ini. Tidak disangka, pemuda yang baru berusia dua puluhan tahun itu begitu lengkap menghimpun bekal pengetahuan.

Mabyunganwyuha seharusnya dibakar dengan api biru, tapi Jaka tidak memerlukan itu, Ilmu Mustika Badai Gurun Salju memiliki panas yang lebih murni untuk membantu proses pemisahan unsur-unsur yang terdapat didalam cairan tersebut. Tangan Jaka nampak berwarna biru bersaput merah muda, satu hawa hangat membersit sekejap, sebelum akhirnya setiap orang melihat tabung Mabyunganwyuha terlihat membara dengan uap mengepul, mengalir lewat pipa-pipa berbentuk kurva, dan akhirnya hasil dari destilasi tersebut mengendap. Pada masing-masing kurva, mengendap hasil penguapan dengan unsur yang berbeda, karena proses destilasi akan menguapkan masa jenis yang berbeda-beda.

Karena proses ini menggunakan tenaga murni, tentu saja hasil bergantung sepenuhnya dari kemahiran si empunya hawa murni. Jaka sudah mengerti persis apa yang di butuhkan, dengan sendirinya dia bisa mengukur kebutuhan hawa murninya untuk menguapkan caira dalam Mabyunganwyuha.

Mengambil cairan hasil destilasi yang mengendap di masing-masing kurva pipa Mabyunganwyuha cukup menyulitkan, tapi Ilmu Mustika Hawa Dingin Penghancur Sumsum, bisa membuatnya mengkirstal dan memudahkan Jaka mengeluarkan semua unsur berbeda tanpa takut bercampur.

Proses seperti itu berjalan runtut, penuh presisi tinggi, dan sangat menuntut kehati-hatian. Bahkan mereka yang tidak mengerti Jaka sedang melakukan apa, cukup merasakan ketegangan setelah melihat tindakan pemuda ini.

Jaka mengeluarkan tabung-tabung kristal kecil sebesar ibu jari. Memasukkan empat jenis kristal secara terpisah, lalu

perlahan mencairkannya dengan hawa panas. Belum ada yang berani bertanya, Jaka sedang melakukan apa, untuk apa, dan kenapa dia sampai terluka. Raut serius pemuda itu menerbitkan rasa sungkan di hati para tokoh senior ini.

Sebenarnya ada banyak pekerjaan yang bisa pemuda ini limpahkan kepada rekan-rekannya, tapi dia lebih suka mengerjakan sendiri. Pemuda ini bergegas menuju dapur, mengambil ketel air matang yang sudah didinginkan. Lalu dengan perbandingan amat rumit, meneteskan cairan dalam tabung-tabung kristal kedalam ketel. Selanjutnya, menuangkan satu gelas khusus, dan diberikan satu tetes lagi.

“Kemarilah, paman.” Jaka memanggil Penikam, seraya menepuk bangku disebelah, mempersilahkan Penikam duduk disebelah dia.

Dengan beragam tanya muncul di benaknya, Penikam menurut saja.

“Minum ini.” Kata Jaka dengan sngkat dan tegas membuat Penikam tidak berani bertanya, tubuhnya masih terasa lemas akibat tertular racun yang diidap Phalapeksa. Tanpa jijik, dengan satu tegukan besar, Penikam menghabiskan air berwarna hijau muda itu. Belum lagi kata tanya terlontar, beberapa totokan menggetok lembut titik Chengguang (berada di kepala enam cun diatas telinga kiri), dan Tianzhu (baris pertama tulang belakang, tepat ditengkuk).

Setelah menerima totokan itu, Penikam merasa tubuhnya seperti menggembung, dari kulitnya menitik bintik-bintik hitam yang berikutnya memerah dan akhirnya, hanya titik keringat yang keluar.

“Atur nafas.” Perintah Jaka lagi, dan segera dituruti Penikam.

Jaka berjalan kedapur mengambil kelapa muda, melubangi bagian atasnya dengan jari, seperti menusuk tahu. Lalu memasang semacam pipa kecil yang terbuat dari usus elang yang sudah diawetkan, membuatnya steril dan tahan lama dengan merendam di air laut hampir satu bulan—yang sebelumnya dicampur pula dengan beberapa ramuan pengawet lain. Ah, ternyata fungsi pipa terbuat dari usus itu sama dengan selang untuk infus. Air kelapa muda itu dibuang separuh, lalu ditambahkan air yang ada dalam ketel. Jaka meneteskan satu tetes cairan dalam tabung-tabung kristal, kali ini berwarna merah.

Persiapan sudah selesai, Jaka melangkah menuju kamar Phalapeksa. Keadaan orang tua itu tidak lebih baik dari yang terakhir, alat bantu nafas yang terbuat dari kantung kemih sapi yang terpompa karena uap yang sengaja dialirkan dari pemanas dia ruangan sebelah, membuatnya mendapatkan tekanan udara yang stabil dan membantunya bernafas. Jaka mencabut selang—terbuat dari kulit pohon, dari mulut Phalapeksa. Memasang ‘infus’ melalui nadi orang tua itu. Pekerjaan runtut yang amat berhati-hati itu, belum pernah dilihat oleh para pesilat senior ini, membuat mereka dengan takzim mengikuti tiap langkahnya.

Nampaknya semua proses sudah diselesaikan oleh pemuda ini, setelah memperhatikan sejenak, Jaka keluar dari kamar Phalapeksa. Dan duduk dengan tenang menanti rekan-rekan seniornya mengambil tempat duduk.

“Paman sekalian tentu banyak pertanyaan atas perbuatanku tadi?” ujar Jaka, membuat tiap kepala

mengangguk seirama. “Baik, sekarang minum ini dulu.” Jaka menuangkan air dalam ketel kedalam masing-masing cawan.

Ki Alih tanpa jijik dan ragu segera meminumnya, berturut-turut Ekabaksha, Cambuk, dan terakhir Jalada.

“Kita akan menghadapi badai besar.” Sambung Jaka lagi, membuat Ki Alih menegakkan punggungnya.

“Atas dasar apa kau berkata begitu?” Tanya Kepalan Arhat Tujuh ini dengan dahi berkerut.

Jaka termenung sesaat, dia menimbang, apakah pengalamannya di Gunung Manggala dan persinggungannya atas racun yang membuat dia harus terdampar dalam horror di sebuah pulau terpencil, akan di ungkapkan?

=o0o=

116 – Domino Effect : Lembah Halimun (1)

Meski pada akhirnya Jaka memutuskan untuk tidak mengungkapkan pengalaman itu, tapi pemuda ini pun harus menceritakan latar belakang kenapa mereka harus meminum ‘serum’ yang dibuatnya tadi.

“Apa yang paman sekalian minum adalah sebuah bibit racun.” Jaka tidak menjawab pertanyaan Ki Alih.

Tidak ada yang terkejut dengan ucapan Jaka, biasanya pemuda ini melakukan segala sesuatu dengan sangat terukur dan tidak pernah sembarangan. Mereka menunggu dengan tenang. Disaat bersamaan Penikam menyedot nafas dengan

begitu kerasnya, membuat perhatian semua orang teralihkan pada dirinya.

"Uhuuuk!" beberapa kali batuk dan bangkis membuat Penikam menyudahi pengaturan nafasnya.

"Apa yang kau rasakan?" Cambuk buru-buru bertanya.

Penikam menggerak-gerakan badan, lalu mengalirkan hawa murninya kesekujur tubuhnya untuk memastikan. "Syukurlah, aku sudah tidak apa-apa. Sebelumnya untuk mengerahkan hawa murni, tiap organ tubuhku terasa sakit seperti di sayat, sekarang tidak lagi." Jawabnya dengan wajah cerah.

Jaka manggut-manggut, "Duduklah bersama kami, paman." Kata pemuda ini merasa lega, apa yang disusun dalam angannya ternyata sesuai dengan kenyataan.

Penikam duduk diantara mereka, dan Jaka meneruskan penjelasannya. "Bibit racun yang paman sekalian minum berguna sebagai penawar pada racun yang diidap Phalapeksa."

"Apa yang mendasari keputusanmu, bahwa kami harus meminum bibit racun itu?" Tanya Jalada dengan dahi berkerut.

"Seperti yang aku katakan tadi paman, kita akan mengalami badai besar, dan sangat dimungkinkan kita aka bersinggungan dengan pemilik racun ini. Bersinggungan dengan sangat sering!" kata Jaka dengan tegas, kemudian menghela nafas panjang. "Racun yang di idap Phalapeksa merupakan salah satu racun masa lampau yang menakutkan." Lalu Jaka menceritakan kejadian yang dialaminya siang tadi, bagaimana dia harus berjibaku dengan keganasan racun itu.

“Racun yang menyerangku sifatnya sama dengan racun dalam tubuh Phalapeksa.” Kata Jaka menutup ceritanya.

“Apakah kita berbicara tentang keluarga Gumilata yang ahli racun itu?” Tanya Ki Alih merasa pembahasan Jaka kali ini sangat penting.

“Mungkin tidak, aku tidak tahu banyak tentang keluarga itu paman. Yang jelas, racun ini pernah di gunakan oleh Raja Jagal. Sepengetahuanku, Raja Jagal memiliki sumber racun dari Tabib Malaikat.”

Ki Alih tampak berkerut kening. “Pengetahuanku mengenai Raja Jagal sedikit lebih lengkap dari keteranganmu, mungkin ini bisa kau pakai untuk mengambil kesimpulan lebih mendekati kebenaran.” Kata Ki Alih secara tak langsung menyatakan kesimpulan Jaka terlalu premature dan terburu-buru.

Jaka menatap Ki Alih dengan takjub, dia paham maksud tersirat dari ucapannya. Jaka tidak keberatan dirinya ditegur, bahwa; penuturannya bisa saja salah, tapi kebijaksanaan Ki Alih menghalanginya untuk bertindak sefrontal itu dihadapan orang banyak, dan pemuda ini sangat menghargai sikap tersebut. Jaka sungguh ingin tahu tambahan informasi dari Ki Alih mengenai Raja Jagal, sebab dia hanya tahu sekelumit sekeder julukan saja—meski pada kenyataan Jaka pernah bertarung mati-matian dengan orang itu, diapun hanya meraba kemahiran racun Raja Jagal berdasarkan jalur himpunan kitab pertabiban yang dipelajarinya. “Silahkan paman.”

“Tabib Malaikat dan perguruannya merupakan satu rahasia dunia persilatan yang rumit, tapi kita tidak membahas itu.” Tutur Ki Alih mulai menjelaskan. “Kira-kira tiga generasi

setelah para tabib itu lenyap, ada seorang tokoh yang menjuluki dirinya Raja Jagal, orang itu muncul bagai hantu melakukan pembunuhan sembarangan. Tapi… aku, maksudku; guruku, memiliki padangan lain tentang hal itu. Dia memiliki pola dalam melakukan pembunuhan, tidak asal. Meski korban yang jatuh sangat acak, tidak melulu dari kalangan persilatan saja, guruku menyimpulkan para korban itu memiliki temali hubungan yang sangat rahasia. Hingga kini beliau tidak tahu hubungan itu seperti apa, seolah telah mendapatkan benang merah penyebab pembunuhan, tapi begitu ditelusuri lebih lanjut malah bingung sendiri. Pada saat guruku memutuskan untuk melacak itu semua, kabar terputus begitu saja. Menurut informasi yang didapatkan, Raja Jagal keburu di desak oleh kalangan Dewan Penjaga Sembilan Ilmu Mustika, dari berita mulut kemulut, orang itu tewas. Tapi anehnya dua puluh tahun berikutnya Raja Jagal muncul kembali. Diapun melakukan pembunuhan yang sangat acak. Bedanya, begitu badai pembunuhan itu usai, tiada terdengar kabar apapun mengenai penindakan yang dilakukan kalangan tertentu, maksudku dari Dewan Penjaga Sembilan Ilmu Mustika."

Jaka terpekur mendengar itu. "Paman bisa mengira berapa usia Raja Jagal yang terakhir?"

"Kurasa akhir limapuluhan. Sayang guruku tidak mewariskan informasi ini secara mendetail, tapi beliau pernah menyatakan. 'dunia persilatan ini penuh dengan intrik berbahaya', dia berpesan padaku; 'jangan pernah percaya pada masa lalu'." Jawab Ki Alih.

"Nasehat yang bijaksana." Ujar Jalada, diamini semua orang. Diamnya Jaka membuat hening menyeruak di malam hari itu.

Pemuda ini menghela nafas, dia bisa meraba sedikit kesimpulan dari cerita Ki Alih. Mengacu pada kejadian yang dialaminya, Raja Jagal adalah sebuah nama yang diusung dari generasi ke generasi. Itu pula kesimpulan yang didapat saat berjumpa dengan Raja Jagal. Orang yang dia hadapi pada saat itu adalah generasi terakhir Raja Jagal. Orang itu masih cukup muda, berusia akhir tiga puluhan. Kematangan ilmunya jangan ditanya, luar biasa dahsyat.

Jaka menyedot nafas dalam-dalam. Ingatannya melayang kepada sosok bernama Raja Jagal, sebersit perasaan marah, kasihan, dan menyesal menyelimutinya. Perjumpaan mereka berkesudahan dengan pertarungan amat sengit ternyata membentuk satu jalinan perasaan aneh yang tidak bisa diungkapkan, perasaan saling menghormati muncul di akhir pertarungan. Tidak ada pembicaraan penting, hanya ratusan jurus dan hawa sakti berdesing silih berganti untuk mengungkapkan rasa suka cita yang menyelinap secara aneh.

Jaka bisa menangkap ada sesuatu yang ingin di sampaikan oleh Raja Jagal. Tapi tradisi dibelakangnya tidak memungkinkan dia berbicara secara berterang, hanya pukulan, tendangan, bacokan, dan kemahiran pembunuh-lah yang bisa dia curahkan. Seolah dari sanalah dia berteriak mengungkapkan perasannya. Dan akhirnya, Jaka mengambil satu kesimpulan berani. Bagi orang lain menerima luka mematikan, jelas perbuatan konyol, super tolol. Tapi Jaka melakukannya, dia tidak sedang berjudi dengan nyawanya, tapi dari pertarungan panjangnya pemuda ini bisa ‘membaca’ ada sebuah kepentingan lebih besar di belakang Raja Jagal, yang jika rencana itu dilakukan, kesalahpahaman akan melahirkan dendam, dan dendam akan menimbulkan suatu badai penuh darah.

Pada akhirnya, sebuah keputusan yang mengatasnamakan Generasi Raja Jagal, meminta Jaka untuk menerima serangan mematikannya dengan tangan kosong. Jika pemuda itu berhasil mengatasi (bukan menghindar), maka apapun rencana dibelakang Raja Jagal, akan berhenti di tempat itu, pada saat itu juga! Jaka menyanggupinya, dan keputusan itu berkesudahan meninggalkan satu baris luka menganga di dadanya. Tapi dilain pihak Jaka juga berhasil memukul Raja Jagal, pukulan yang bisa membuatnya mati, tapi itu tidak dilakukan. Diakhir pertarungan, Jaka mendapatkan janji lelaki itu selaku Generasi Raja Jagal, bahkan memperbolehkan pemuda ini menggunakan nama Raja Jagal untuk keuntungannya.

“Baik, kulanjutkan uraianku.” Lanjut Jaka memecah keheningan. “Aku sudah memeriksa tiap jengkal luka dalam tubuh Phalapeksa, tapi tidak satupun menjadi penyebab racun, hanya ada satu titik luka saja. Dari sanalah aku memulai langkah pengobatan. Setitik racun ini sungguh sangat lihai, bukan maksudku menyatakan hanya racunnya saja yang lihai, tapi menempatkan luka itu sendiri merupakan tataran kazanah ilmu yang tinggi…” sampai disitu, Jaka terdiam. Dia teringat dengan lukanya sendiri yang berupa empat garis sayatan didada kiri. Padahal hanya sentuhan cakar yang sangat kecil, tapi menimbulkan dampak begitu hebat. Luka yang diderita Phalapeksa itu hanya setitik saja, setitik jarum. Tapi berada di bawah telinga, menembus hingga pertengahan leher. Jika saja waktu itu Jaka tidak memeriksanya dengan seksama, luka itu akan terlewat.

“Paman sekalian, bisakah kalian memeriksa luka ini sebentar?” pinta Jaka seraya membuka bajunya sebagian. Ekabaksa tidak perlu memeriksa untuk mengetahui itu luka

akibat apa, dia siang-siang menyatakan, tidak tahu. Berturut-turut Cambuk, Penikam, Jalada dan terakhir Ki Alih.

"Apa kesimpulan kalian?" Tanya pemuda ini.

"Andai saja ada Sadhana…" gumam Cambuk sambil menggeleng atas pertanyaan Jaka. Penikam-pun tidak tahu. Hanya Jalada dan Ki Alih yang masih merasa ragu dengan kesimpulan mereka.

"Bagaimana?" desak Jaka lagi.

"Aku tidak yakin." Ujar Jalada. "Tapi masa, iya?" gumamnya membuat Jaka bingung.

"Aku juga tidak yakin…" timpal Ki Alih.

"Baiklah, daripada kita semua bingung, ketidakyakinan kalian boleh diutarakan keluar." Kata pemuda ini mendesak lagi.

"Pukulan Naga Beracun…" kedua pesilat kawakan ini menjawab hampir berbarengan, nyatanya kesimpulan mereka sama.

Jaka belum pernah mendengar pukulan itu. "Ilmu seperti apa itu?"

"Akupun tidak begitu tahu, tapi dari ciri-cirinya sepertinya itu memang Pukulan Naga Beracun." Jawab Jalada.

Pandangan Jaka bergeser kepada Ki Alih. "Paman?"

Ki Alih menghela nafas panjang, sebagai maestro pukulan yang di juluki Kepalan Arhat Tujuh, perbendaharaan ilmu pukulan Ki Alih jelas sangat luas, demikian pula dengan

pengetahuan tentang pukulan. “Pukulan Naga Beracun adalah salah satu dari ilmu mustika. Aku meragukan bekas ilmu ini digunakan padamu, karena setahuku, ilmu mustika ini tidak pernah keluar dari pintu Dewan Penjaga Sembilan Ilmu Mustika. Ilmu ini terlalu ganas, maka setiap orang yang lolos dari seleksi, selalu disodorkan delapan ilmu mustika lain sebagai pilihan.”

“Berarti Ilmu Mustika Naga Beracun merupakan tingkatan paling tinggi?” Tanya Ekabaksha.

“Bukan berarti demikian.” Jawab Ki Alih sambil menggeleng. “Para dewan sengaja menyegel ilmu itu karena daya rusak yang ditimbulkan. Sebenarnya masing-masing ilmu mustika saling mengatasi satu sama lain. Hanya saja… Naga Beracun ini justru ilmu paling aneh, jika di buat urutan, kita bisa menempatkannya di urutan terbawah. Tapi jika menghadapi ilmu lain yang setingkat lebih rendah, daya rusak Naga Beracun, jauh lebih cepat dari ilmu mustika lainnya.”

Jaka mengumam membenarkan, mengingat dia sendiri terluka cukup parah karena cabikan yang menyayat kulit. Kalau bukan karena pengalaman dan kesigapannya, mungkin dia bakal menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk melakkan penyembuhan.

“Jika ada orang lain diluar pengetahuan dewan yang menguasai… berarti ada kebocoran dalam dewan penjaga itu sendiri.” Gumam Jaka dengan mata berbinar. “Ini sangat menarik!” katanya sambil menggebrak meja, membuat Ki Alih kawatir dengan penjelasanya tadi.

“Tapi, aku-pun bisa saja salah…” sambung Ki Alih terburu-buru. “Kau jangan menganggap ini adalah kesimpulan final.”

Ki Alih pantas merasa kawatir, jika dugaannya dijadikan dasar pijakan penyelidikan Jaka, bisa dipastikan Dewan Penjaga Sembilan Ilmu Mustika akan disusupi pemuda ini! Dan kejadian berikutnya dia tak bisa membayangkan!

Jaka tertawa, dia bisa meraba sampai dimana kekawatiran orang tua itu. “Urusan kita masih terlampau banyak, saat ini aku tidak akan kemana-mana.” kata pemuda ini. “Yang jelas, luka yang baru saja kualami, sama persis dengan luka yang di alami Phalapeksa.”

“Tapi aku tidak melihat ciri yang sama dari luka kalian?” Tanya Ki Alih.

“Ini masalah teknis paman, orang yang melukaiku tingkatannya jauh dibawah orang yang melukai Phalapeksa. Dia bisa mengatur caranya melukai lawan sesuka hati. Bisa kupastikan orang ini sangat menakutkan. Itu pula-lah yang membuatku berkeputusan, paman sekalian harus memperoleh bibit racun. Cepat atau lambat kita akan berhadapan dengan mereka.” Jaka lalu menjelaskan secara terperinci, sumber luka Phalapeksa hanya satu titik yang mematikan.

“Tapi, bagaimana mungkin Pukulan Naga Beracun bisa digubah menjadi satu titik serangan mematikan?” gumam Penikam.

“Orang itu pasti sudah lepas dari pakem teori, peyakinanya sudah sangat mendarah daging. Dan seperti kata Jaka, sesuka hati.” Jelas Ki Alih. Lalu lelaki paruh baya ini menatap Jaka. “Aku hanya mengidentifikasi berdasarkan pola pukulan dan luka, tidak kepada racun yang menyertainya. Kau lebih paham tentang itu.”

Jaka mengangguk. “Karena itulah, aku menyatakan kita menghadapi orang-orang yang belum jelas keinginannya. Tapi, aku sudah mengarahkan mereka kepada tembok yang cukup tebal.” Ujar pemuda ini sambil tersenyum.

“Kau pikir, mereka benar-benar akan mencari Kwancasakya dan Keluarga Gumilata?” Tanya Penikam.

Jaka mengangguk memastikan. “Kalangan dengan kemungkinan mendekati kebenaran untuk mendalami tentang jenis racun ini, hanya dua golongan itu saja. Sengaja kuciptakan satu golongan yang merendahkan Kwancasakya dan Gumilata. Dengan sendirinya, siapapun mereka ini… akan melacak melalui kedua golongan itu. Terus terang aku tidak tahu kita akan menghadapi apa, sebelum mereka menyapu banyak kalangan secara membabi buta, lebih baik aku arahkan pada tujuan yang jelas, kita bisa memantaunya dengan lebih cermat.”

“Cerdas!” seru Ekabaksha. “Yang penting, pada saatnya nanti, aku bisa bertarung sepuas hati.” Kata lelaki gemuk ini membuat Jaka tertawa lebar, dan suasana menjadi lebih cair.

“Berkaitan dengan racun,” Sambung Jaka lagi. “Aku menjadi khawatir dengan maksud mereka. Apakah sekedar menguji coba racun? Atau ingin menarik pihak tertentu dari persembunyian? Atau membalas dendam?”

“Kupikir, pilihan balas dendam tidak layak.” Sahut Cambuk. “Phalapeksa jelas bukan orang yang tepat untuk dijadikan sasaran tokoh kasta tinggi.”

Jaka mengiyakan.

“Namun demikian, keterangan menjelang dia pingsan, bisa menjadi dasar pijakan kita.” Sambung Cambuk.

“Tapi, bisa saja dari Phalapeksa-lah mereka meminjam mulut untuk membelokkan kabar sebenarnya.” Bantah Penikam. “Jangan lupa perinsip di dunia kami adalah; informasi salah yang didapat dengan susah payah akan dianggap sebagai kebenaran. Dan itu akan sangat mudah membelokkan fakta.”

Jaka-pun mengiyakan pendapat ini. Penikam adalah mata-mata kelas wahid, jam terbang kegiatannya jelas tidak perlu diragukan. Masukkan tadi masuk akal. Pada saat sekelompok orang mengambil kesimpulan salah sebagai sebuah fakta, kehancuran sudah ada didepan mata.

“Baiklah, kita bisa menarik kesimpulan, saat ini sedang menghadapi; kelompok yang mengetahui jalur pengetahuan racun dari Tabib Malaikat, mereka juga termasuk golongan orang yang paham ilmu mustika. Dan satu lagi, kemungkinan masih memiliki hubungan dari jalur Raja Jagal.” Papar Jaka.

“Lalu apa persiapan kita?” Tanya Jalada. “Maksudku selain bibit racun yang sudah kau dapatkan dengan susah payah.” Sambungnya menambahkan.

Jaka termenung sesaat. “Kupikir, jika Phalapeksa memunculkan diri, mereka akan segera mengejar orang tua itu. Jika dugaanku tidak meleset, mereka akan mengarah padaku, secara pribadi.”

“Kau pribadi? Apakah karena kau sanggup memunahkan racun mereka?” Tanya Ki Alih.

“Itu salah satunya.” Jawab Jaka singkat.

Tatapan semua orang menuntut jawaban dari Jaka.

"… sebab aku adalah satu-satunya orang yang sanggup menahan dan memunahkan racun mereka." Sambung pemuda ini dengan lambat. "Jika aku tidak salah duga, aku sudah menghancurkan salah satu harapan yang dipupuk mereka. Sejak awal, kemunculan mereka jelas sedang mencari diriku." Pungkas Jaka.

Ki Alih sekalian menelan ludah. "Se-sebenarnya kau sudah melakukan apa?" Tanya Ekabaksha dengan suara kering.

Jaka tidak menjawab secara langsung. Dia hanya berkata. "Aku telah mencoreng kehormatan tokoh pujaan yang dianggap sangat suci bagi mereka. Aku tidak membenarkan tindakanku, tidak pula menyalahkan mereka, selama rencana masih dalam tataran wacana, tindakanku memang terlampau cepat. Tapi jika aku membiarkan mereka…" Jaka menghela nafas tanganya mengepal, "mungkin hingga kini Jaka Bayu tidak berani muncul dihadapan paman sekalian, aku tidak pernah ada. Harga nyawa tidak ada harganya saat kita menunduk di depan kezaliman!"

"Sebenarnya apa? Apa yang kau bicarakan?" tanya Ekabaksha makin bingung.

Jaka terdiam sesaat.

"Apakah orang itu… Raja Jagal?" Tanya Ki Alih hati-hati.

"Dia memang tokoh luar biasa dahsyat, tapi wibawa dan tindakannya belum bisa digolongkan menjadi 'orang suci', untuk anggotanya." Jelas Jaka mementahkan dugaan Ki Alih. Tentu saja jawaban ini makin membingungkan.

“Sudahlah, tak perlu dibahas.” Jaka mengulapkan tangan. “Dalam jangka waktu dekat ini, kita akan segera berjumpa dengan pemilik racun hebat. Sebisa mungkin tiap anggota mendapatkan bibit racun sebagai antisipasi.” Putus Jaka membuat mereka kecewa. Bagaimanapun kejadian di Gunung Tumenggung—Gunung Manggala—Gugusan Pulau Kendriya, terlalu kompleks untuk diuraikan. Sampai saat ini Jaka terus menyimpannya dalam hati, hingga tiba saatnya untuk diurai secara tuntas. Sebab jauh di dasar hatinya, ada satu kenyataan yang dia sendiri belum bisa mengartikan. Mungkin pada saat kepingan fakta makin banyak, Jaka bisa menetapkan hati untuk melakukan hal yang terbaik.

Hingga larut, mereka membahas bagimana harus bertindak. Ekabaksha paling semangat untuk mencari orang yang melukai Jaka, tapi pemuda ini merasa itu tindakan sia-sia. Menurut Jaka, saat Phalapeksa muncul kembali di rimba hijau, kelompok itu akan segera mendekat.

Saat Jaka lepas dari jerat racun—(belakangan Jaka sekalian baru mengetahui bahwa racun mematikan itu diciptakan oleh Saudara Satu Atap), pemuda itu merupakan satu-satunya korban yang lolos dari kelinci percobaan Saudara Satu Atap. Sayangnya karena menganggap Jaka hanya sekedar kelinci percobaan, mereka tidak pernah memperhatikan latar belakang korban secara detail, termasuk wajahnya. Maklum saja, biasanya tak satupun orang bisa selamat dari jeratan mereka.

===o0o===

Dua Bakat memaki panjang pendek dalam hati, meskipun dia percaya dengan sang majikan, bukan berarti dia merasa nyaman dengan kepolosan tubuhnya. Demi rencana

penghancuran Lembah Halimun terlaksana, sang majikan mengupayakan kesembuhan bagi Dua Bakat dengan metoda yang belum pernah dia lakukan. Tentu saja demi menjaga gengsi, dirinya menyatakan pada Dua Bakat, metode ini adalah cara rahasia yang belum pernah dirinya lakukan. Karena itulah sebelumnya dia menyatakan tidak bisa membebaskan totokan sang murid, karena ragu menggunakan cara ini.

Benak Dua Bakat menggambarkan cara yang mungkin akan dilakukan sang majikan adalah dengan penyaluran hawa, dari kulit ke kulit! Sial, bukankah artinya mereka harus bersentuhan satu sama lain, tanpa busana?! Wajah Dua Bakat memucat, meskipun dia sangat menghormati sang majikan, dia tetap lelaki normal! Memikirkannya lagi, membuat tubuh Dua Bakat panas dingin.

“Kau, kemari!” suara sang majikan terdengar dari balik bilik. Membuat Dua Bakat merasa sangat tertekan. Dengan langkah terasa berat, lelaki ini melangkah kedalam bilik. Ternyata didalam bilik beris gentong air sebesar dua pelukan orang dewasa tengah dipanasi.

“Masuk!” perintah sang majikan dengan tegas. Tidak perlu dua kali perintah, Dua Bakat sudah masuk kedalam gentong yang mulai menghangat. Air didalam gentong ternyata sudah bercampur dengan ragam rempah. Proses itu terasa berjalan lambat, Dua Bakat mulai menyalurkan hawa murninya secara berkala untuk menahan air yang makin panas. “Bersiaplah…” desis sang majikan, telunjuknya teracung kearah api, dan mendadak Dua Bakat merasakan sengatan puluhan kali lipat lebih panas dari sebelumnya. Dengan sendirinya dia pun meningkatkan hawa murni secepat mungkin. Pada saat itulah

satu sengatan menerjang ulu hati, membuatnya terasa sangat mual, dan..

“Uh-huuk…” segumpal dahak berwarna kemerahan terbatuk. Rasa sesak yang melingkupi ulu hati sejak beberapa hari lalu sedikit berkurang. Tidak menanti perintah sang majikan, Dua Bakat segera keluar dari gentong, dan melakukan semadi dengan tubuh terbalik, satu tangannya menyangga tubuh, tangan yang lain tentu saja menutupi auratnya. Seharusnya tidak begitu, tapi kondisi hawa murni yang dipaksa menyentak cepat, membuat ‘itunya’, pun menjadi terpaksa ‘menyentak’ pula.

“Cih!” sang majikan terasa geli melihat kondisi anak buahnya, dia melangkah keluar menunggu Dua Bakat selesai dengan semadinya.

Tak berapa lama kemudian Dua Bakat sudah keluar dengan wajah agak memerah karena posisi semadinya yang terbalik, tentu saja dia tak lagi telanjang.

“Bagaimana?” sang majikan bertanya dengan nada datar.

“Sa-saya rasa ada perubahan, cuma sejauh apa, sayapun tidak tahu cara memeriksanya.” Kata Dua Bakat dengan hati-hati, takut menyinggung sang majikan, bagaimanapun upaya tadi sangat dia hargai.

“Kau tidak perlu kawatir, aku memang tidak bisa membebaskan secara permaen, tapi kau tak perlu kawatir, untuk tiga bulan kedepan, kau aman!” tegas sang majikan.

Dua Bakat menghela nafas lega. Saat itu juga sang majikan memberikan kotak kecil yang berisi parwwakalamahatmya yang sudah menyatu, sebuah peta menuju Lembah Halimun-

pun sudah dikantongi Dua Bakat. Sang Majikan memberikan keterangan sangat mendetail tentang keadaan Lembah Halimun. Pada dasarnya Dua Bakat buta sama sekali dengan daerah Lembah Halimun. Jadi tiap keterangan sang majikan ditelan bulat-bulat.

Dengan dilepas sang majikan, Dua Bakat segera melakukan perjalanan. Dia sadar, kemungkinan tugasnya kali ini lebih banyak sial dari pada selamatnya. Tapi sebagai orang yang sudah berkecimpung di dunia penuh intrik, Dua Bakat tidak takut menghadapi rintangan yang akan menghadangnya.

Sayangnya, Dua Bakat tidak mengetahui, bahwa sang majikan sama butanya dengan dia. Orang tua itu tidak pernah menginjakkan kaki di Lembah Halimun. Tapi saat menerangkannya, dia seolah-olah sudah pernah masuk kesana berkali-kali. Pada dasarnya orang inipun tidak terlalu mengharap tugas Dua Bakat akan tuntas secara sukses. Caranya menjalankan rencana seperti dua sisi mata uang, masing-masing bergerak bersamaan. Parwwakalamahatmya adalah bonus utama, tapi menggerakkan tiap insan yang terhubung antara dirinya dan Anusapatik, adalah tujuan utama. Dua Bakat-pun tidak lebih dari bidak catur yang sudah diatur sesuka hatinya.

===o0o===

Lembah Halimun selalu diselimuti kabut setiap saat, letak lembah itu tidak sulit ditemukan, tidak pula tersembunyi. Lembah Halimun termasuk didalam gugusan Pegunungan Nabhastalamaya, mungkin karena setiap saat pegunungan itu selalu diselimuti kabut, masyarakat menamainya Nabhastalamaya yang berarti; terdiri atas kabut. Mungkin dari keunikan geografis itulah, seseorang berinisiatif membentuk

golongan Swara Nabhya (suara dalam kabut). Danitu sudah berlalu ratusan tahun silam, hingga sekarang kalangan itu seperti ada dan tiada. Jika kau mengatakan Swara Nabhya hanya tinggal cerita, sewaktu-waktu kaupun bisa dikunjungi para penghuni Lembah Halimun.

Tidak ada yang tahu kemunculan kalangan Swara Nabhya, tahu-tahu mereka ada, terkadang membantu, terkadang menyulitkan. Tapi, kalangan persilatan sama-sama memaklumkan Swara Nabhya adalah pelindung barang bukti. Silih berganti tokoh menjungkir balikkan dunia persilatan, tapi tak ada satupun yang berani menginjakkan kaki mendekati Lembah Halimun.

Dua Bakat sudah sampai di tapal batas pegunungan Nabhastalamaya, sepanjang perjalanan, dia sudah bersalin rupa sebanyak tiga puluh tujuh kali—termasuk busananya. Orang ini sadar, tiap saat berjumpa dengan orang lain, bisa jadi dia adalah mata-mata dari Lembah Halimun. Dari pada mengambil resiko, lebih baik Dua Bakat melakukan kemahiran bersalin rupa untuk keselamatannya.

Sang Majikan tidak pernah menerangkan, kenapa parwwakalamahatmya bisa menjadi titik fatal bagi Lembah Halimun. Tapi Dua Bakat segera menyadarinya, kabut di sana tidak sama dengan kabut pada umumnya. Makin jauh Dua Bakat berjalan, dia makin menyadari daya pandangnya tak lebih dari lima langkah saja, apa yang ada di depan sana, dia tak tahu ada halangan apa. Hanya saja, tercium bau seperti telur itik yang menandakan sejenis gas metana tercampur dalam kabut, yang senantiasa menyelimuti daerah itu. Mungkin itulah alasannya parwwakalamahatmya menjadi senjata mematikan bagi kabut di Lembah Halimun. Nampaknya sifat parwwakalamahatmya adalah mengikat gas,

itu pula yang terjadi saat sang majikan mengerahkan ilmu Suksmasukabhitahetu.

Meski Dua Bakat tidak mengetahui sifat ilmu sang majikan, setidaknya dia bisa meraba, bahwa; daya bunuh atas racun yang berpendar pada ilmu ilmu Suksmasukabhitahetu bersifat sama dengan kabut ini. Berpikir demikian, Dua Bakat segera mengeluarkan kotak kecil berisi parwwakalamahatmya yang sudah menyatu. Benar saja! Tiba-tiba saja kabut-kabut itu seperti menguap, dan membuat jarak pandang Dua Bakat meluas. Tapi pemandangan berikutnya membuat bulu kuduk lelaki ini bangun. Bagaimana tidak, setiap kabut-kabut hilang, setiap unsur tumbuhan yang disinggahi kabut menjadi layu karena bereaksi dengan parwwakalamahatmya.

“Ini gila…” gumam Dua Bakat seraya menyurutkan langkahnya, keraguan kembali menyelinap dihati. Meski selama dalam perjalanan dia sudah menghafal mati peta Lembah Halimun, tetapi sesampainya ditempat itu, gambaran sang majikan sama sekali tidak berguna! Dua Bakat mengeluh…

=o0o=

117 – Domino Effect : Lembah Halimun (2)

Tersibaknya kabut hanya sesaat, parwwakalamahatmya berpendar lagi, seberkas asap tipis bergulung-gulung keluar dari dalam kotak. Kali ini ada persentuhan langsung, kontak antara kabut dengan parwwakalamahatmya membuatnya mengeluarkan kilatan tipis berwarna biru kehijauan. Dua Bakat siang-siang sudah menjauhkan diri. Kali ini area seluas puluhan meter persegi terbebas dari kabut, Dua Bakat bisa

melihat kondisi Lembah Halimun dengan lebih jelas, kehidupan seluas itupula nampak layu.

Tidak berbeda dengan dengan lembah pada lereng gunung pada umumnya, bedanya, seluruh kehidupan dalam lembah itu, memilik pola dua warna, kelabu dan biru. Persentuhan dengan parwwakalamahatmya membuat dedaunan menghijau sebelum akhirnya layu kelabu.

Sang majikan tidak pernah mengatakan, jika terlalu lama dirinya memegang racun parwwakalamahatmya—meski itu hanya kotaknya saja, akan membuat tubuhnya makin renta sedikit demi sedikit, dan tentu saja akan sangat berpengaruh pada tenaganya. Meski parwwakalamahatmya hanya bereaksi pada sejenis gas tertentu dalam Lembah Halimun, tapi bukan berarti tubuh manusia tidak terkena dampaknya.

Dua Bakat terlalu taklid (percaya secara membuta) dengan sang majikan, dia tidak berpikir, jika benda aneh yang dibawanya, bisa bereaksi dengan tiap mahluk yang selalu bersentuhan dengan kabut di dalam Lembah Halimun, bukankah dirinya-pun bakal menjadi korban pada urutan terakhir manakala pusat kabut sudah dia temukan. Yang jelas dirinya tidak mungkin pula bertanya kepada orang, sebab siapapun manusia yang berada disekitar Lembah Halimun, boleh jadi merupakan kalangan Swara Nabhya itu sendiri.

Rasa kesal karena peta sang majikan ternyata tidak berguna, membuat Dua Bakat melemparnya jauh-jauh kedepan. Melesat menembus kabut. Tapi, sebersit ingatan membuatnya mengurungkan niat, dan terburu-buru memburu arah lemparannya. Dirinya terlalu percaya diri karena sudah membekal parwwakalamahatmya, sayangnya jurang dihadapannya jelas bukan solusi bagi jenis racun apapun.

“Aaah…!” keterkejutannya menimbulkan pekik yang menggema melingkupi Lembah Halimun, sebagai tokoh yang berpengalaman sekalipun, Dua Bakat tetap tidak sanggup bereaksi menurut keadaan, bukan karena dia kurang ilmu, sama sekali tidak, tapi karena Lembah Halimun merupakan salah satu anomali alam yang memiliki jebakan fatamorgana akibat kabut dan uap yang tersebar diseluruh penjuru.

Tubuh Dua Bakat meluncur deras! Celananya sempat tersangkut pada sebuah ranting pohon, membuat tangan Dua Bakat segera meraih ranting itu… tapi, terlalu getas, ranting itu tak kuat menahan beban tubuhnya, hanya mengurangi luncuran jatuh untuk sesaat. Dia berputusasa atas hidupnya yang diujung tanduk. Dalam kondisi melayang jatuh, ekor matanya melihat catatan yang tadi dibuang melayang, tepat didepan hidungnya, menari-nari seolah mengejek ketololannya. Meski tahu dirinya mungkin saja sudah tidak memiliki kesempatan, dengan cekatan Dua Bakat meraih, menyimpannya dan.. bress!

Tubuh Dua Bakat membentur benda yang menghantarkan informasi pada otaknya bahwa; itu adalah beberapa temali yang terjalin begitu rupa. Jatuh dengan gaya bebas seperti itu—dengan lengan menyangkut tali, jangan ditanya rasanya seperti apa! Tapi Dua Bakat jelas tidak mau berleha-leha. Mendapatkan kesempatan sebaik itu, dengan cekatan, tangannya mencengkeram temali, kakinya berayun membuat tali yang melintang itu menggelayut sesaat sebelum menimbulkan daya pantul. Dua Bakat terlempar kedepan, kabut yang mengayut disetiap jengkal membuat orang ini berlaku sangat waspada, dia tidak tahu jarak dirinya dengan dinding tebing.

‘Andai saja…’

Brak! Belum selesai kilasan dalam benaknya usai, tubuhnya menghantam dinding tebing, ketidaksiapan dirinya membuat Dua Bakat merasakan sakit menyengat sampai ubun-ubun, tapi tangannya tidak berhenti. Jemarinya segera mencengkeram dinding tebing untuk mencari pegangan… Crak! Berhasil! Meski agak berguncang sedikit, tubuhnya kini menggelantung di tebing! Untuk tokoh sekelas Dua Bakat, membenamkan jemari ke batu-batuan jelas mudah… tapi ketegangan atas rentetan demi rentetan kejadian tadi, membuat jemarinya terlasa lemah. Helaan nafas lega Dua Bakat memecah hening, mengawali pengerahan pondasi tenaga dengan lebih mantap.

Berturut-turut tangannya menyentak keatas, sungguh tak pernah disangka, ternyata dia terjerumus cukup dalam. Tebalnya kabut membuat lelaki ini tidak bisa memastikan berapa jauh lagi jarak yang harus ditempuh. Tapi makin lama, cengkeraman tehadap dinding tebing kehilangan daya tembusnya, apa mau dikata kelelahan sudah menggerogoti semangat dan tenaga. Mendadak, terdengar kesiur angin dihadapannya, dengan sigap Dua Bakat mengelak kesamping dan menempelkan tubuhnya rata dengan dinding tebing. Kabut sedikit tersibak. Ah, ternyata sepotong tali!

Kuduk Dua Bakat merinding, tidak mungkin tali muncul sendiri, siapa orang yang ada diujungnya? Apakah penghuni Lembah Halimun? Itu sudah jelas!

‘Mati aku!’ Pikirnya dengan putus asa mulai merambati hati. Tunggu punya tunggu, tak ada reaksi apapun, meski tahu bahaya menghadang, kesempatan hidupnya di atas tebing jelas jauh lebih besar dari pada tergantung begini rupa. Dua Bakat memutuskan untuk merambati tali itu. Tak mau ceroboh, lelaki ini merambat dengan sangat perlahan.

Dua Bakat terus meraba-raba tali untuk yang kesekian kalinya, dan saat ini tertambat pada ujung tebing, ah.. sudah sampai! Pikirnya tak kehilangan kewaspadaan. Meski kedengaran konyol, Dua Bakat jelas tidak mau menyerahkan nyawa karena kesalahan kecil. Saat tangannya mencapai bibir tebing, detik itu juga tubuhnya melesat kedepan, lalu menggelinding, dia tidak perduli meskipun lautan golok menghadang, karena dia siap! Tapi, setelah sekian lama menunggu dengan hawa sakti mengelilingi tubuhnya secara penuh, tidak terjadi apa-apa! Sungguh mengherankan… siapakah yang menolong dirinya? Kalau sang majikan, jelas tidak mungkin. Dia bisa menilai gerakan orang itu terbatas, lagipula untuk apa harus dirinya yang berangkat jika akhirnya orang tua itu yang datang sendiri? Kusut masai rasa pikiran Dua Bakat, meski banyak pertanyaan menggayut benak, dia tidak pernah mengira, akan begitu senangnya saat menjejakkan kaki di tanah datar.

Kabut yang menyelimuti sekeliling dirinya, membuat Dua Bakat memutuskan untuk menggunakan parwwakalamahatmya lebih cepat. Ketakutan terhadap keselamatan dirinya membuat setitik belas kasihan yang semula tumbuh di hati, terampas habis. Jika sebelumnya benda itu bisa bereaksi meski masih terbungkus dalam kotak, Dua Bakat memutuskan untuk membukanya. ‘Persetan dengan kehidupan yang ada, kabut sialan ini harus enyah dari pandanganku.’ Hanya itu yang terbetik dalam benak orang ini.

Tak bisa dipungkiri, rasa putus asa itu bisa menggelapkan kepekaan nurani, tapi jika kau menarik nafas lebih dalam, memenuhi rongga paru-parumu, merasakan setiap hisapan udara masuk kedalam tubuh dengan rasa syukur, kau akan mengerti hidup itu sebenarnya adalah anugerah. Merasa

miskin dengan anugerah sangat istimewa seperti itu, merupakan kobodohan. Kebanyakan orang menyerahkan keputusan berdasarkan amarah, rasa putus asa, dan hanya mengandalkan pertimbangan akal, itu jelas tidak menjadi solusi akhir, cobalah kau berdamai dengan nuranimu. Bertanyalah padanya… manakala baik sepotong benda dalam tubuh manusia, maka akan baik pula seluruhnya, benda itu bernama hati (nurani). Selanjutnya, buat keputusan!

Dua Bakat jelas sudah kehilangan pertimbangan nurani karena guncangan rasa takut, dengan tangan gemetar, dikeluarkan parwwakalamahatmya, seperti sinar yang menembus kepekatan malam, pendaran hawa dari dalam kotak itu langsung menyibak kabut sejauh dua langkah. Orang ini berpikir, jika dirinya membuka kotak, tentu kabut akan bergerak lebih jauh lagi. Masih dengan jemari bergetar…

“Hm!” satu gumaman membuat Dua Bakat berjingkat kaget, jemarinya segera mencengkeram kotak—kawatir ada yang berupaya merampas, memasukkannya dalam kantong kulit khusus dan menyembunyikan di balik baju. Kabut yang sempat tersibak kembali menyelimuti sekitar Dua Bakat. Rasa kebas yang merambati jemarinya, tidak diindahkan. Ketegangan atas hadirnya pihak lain di lembah ini jelas menyita perhatian lebih banyak. Dengan sangat perlahan Du Bakat bergeser menjauh dari tempatnya berdiri.

Dua Bakat jelas tidak ingin bertindak bodoh dengan bertanya siapa orang itu, seluruh indera pendengaran dan kepekaannya di pusatkan untuk merasakan lingkungan seluas dua puluh langkah, tapi dia tidak menerasakan apapun. Begitu senyap, seolah hanya tebaran batu-batu yang tersembunyi di balik kabut.

Mendadak dari balik kabut muncul setitik cahaya, pendaran cahaya hanya terang sesaat, dan meredup seperti kunang-kunang dari balik malam. Cahaya itu bukan hanya satu, tapi banyak dan berjajar menjalar seperti titik-titik api yang secara simultan hidup, menjalar. Meskipun dia bodoh—pada kenyataannya jelas tidak—Dua Bakat bisa melihat itu adalah ‘jalan setapak cahaya’, titik cahaya pertama sudah padam. Meski tidak tahu cahaya itu akan menuntun kemana, Dua Bakat segera melesat mengikuti jalan itu.

Di ujung cahaya, Dua Bakat menemui kenyataan titik cahaya itu hanya segumpal benda yang habis karena terbakar, entah terbuat dari apa. Tapi yang jelas kehadirannya sudah diketahui warga Lembah Halimun, tapi mengapa dirinya tidak di kuntit, sebagaimana cerita-cerita yang selama ini beredar diluaran?

“Lihat petamu!” terdengar suara lirih menyusup ketelingannya, namun menimbulkan gaung di kepala Dua Bakat, membuat lelaki ini menjadi pening, sungguh dunia dalam Lembah Halimun penuh dengan kemisteriusan, entah siapa orang yang berulang kali ‘menyelamatkannya’. Lagi-lagi dalam hatinya timbul syak wasangka, apa mungkin itu sang majikan? Minimal orang suruhannya… tapi, lagi-lagi dugaan itu dia mentahkan sendiri.

Dengan menajamkan matanya Dua Bakat melihat peta dari sang majikan, pada catatan awal tertulis, ‘lepas dari cahaya, dua langkah kekiri, raba sebuah nisan.’ Karuan saja Dua Bakat melongo membaca itu, seolah antara: tali, cahaya, dan peta sang majikan, ada jalinan kisah yang membentuk simpul mati! Dan membuat hatinya terasa rumit. Kuduknya meremang, kali ini dia sadar betul, dirinya mutlak menjadi pion yang hanya bisa berjalan lurus. Tak ada jalan mundur. Entah

nanti hidup atau mati, itu juga menjadi pertanyaan besar. Berpikir begitu, malah membuatnya lebih tenang. ‘persetan!’ desisinya sambil menggertak gigi.

Dua Bakat mulai melangkah kekiri, kaki dan tangannya meraba-raba dalam kepekatan kabut, tapi dia tidak membentur sesuatupun, kembali ketempatnya, Dua Bakat mengganti arah dan menggeser kekiri, demikian seterusnya, pada kali ketiga—saat tubuhnya sudah membalik 180 derajat dari tempat kedatangannya tadi, barulah dia merasakan ada batu. Aha.. ini dia! Cetusnya gembira.

Dia belum tahu setelah diraba, hendak diapakan? Belum lagi benaknya memutuskan untuk melihat peta, sebuah gerakan dibawah kakinya membuat Dua Bakat kaget, sebuah lubang menganga menjerumuskan dirinya yang masih diliputi keterkejutan. Tangannya meraih kesana-kemari, tapi tak juga mendapatkan sesuatupun untuk digunakan sebagai penahan tubuh.

Bluk! Dua Bakat sampai diujung dasar dengan dada berdesir lega, untunglah lubang itu tak terlalu dalam, pikirnya. Paling tidak hanya dua tombak saja. Di dalam lobang tidak ada kabut, itu membuat secercah harapan kembali bersemi di hati. Dua Bakat, tahu harus kemana. Ternyata peta dari sang majikan, menggambarkan jalan bawah tanah! Tapi, jika jalan hanya ada satu ruas terbentang, apakah peta diperlukan?

Dalam tiap langkahnya, Dua Bakat berpikir; ‘Apakah ada golongan dalam Lembah Halimun yang menudukung rencana sang majikan? Orang luar menyusup kedalam lembah ini tanpa diketahui, jelas tidak mungkin. Sepanjang perjalanan, Dua Bakat sudah puluhan kali menyamar, tiap orang yang dia jumpai, di duplikasi sedemikian rupa, untuk mengaburkan

perhatian pihak Swara Nabhya. Tapi, makin mendekati lembah itu, dia tak menjumpai satupun orang. Dan kondisi seperti itu justru mencemaskannya, mau berapaka kali pun menyamar, jika tidak ada orang yang bisa disamarkan, kehadirannya sebagai orang asing, tetap bisa terendus.

Setelah beberapa puluh langkah, suara desir tertangkap telinga lelaki itu, ketegangan kembali mencekam dirinya. Boleh dibilang Lembah Halimun adalah sarang hantu, mungkin sampai sekarang, hanya dirinya yang sanggup masuk sejauh ini—terlepas dari banyak keganjilan yang membantunya. Diam-diam Dua Bakat meruntuk dalam hati, entah kenapa tugas semacam ini-pun dia mau mengerjakan. Kesetiaan pada sang majikan memang landasan utama, tapi sikap aneh orang tua itu akhir-akhir ini, membuat dia menjadi ragu-ragu dalam bersikap.

Desir suara itu bagai gemuruh di dadanya, Dua Bakat paham betul dengan perasaan ini, desakan yang memaksanya harus mengerahkan hawa sakti—dengan lari terbirit-birit, jelas merupakan pekerjaan orang, bukan keanehan alam. Satu-satunya hal yang bisa dilakukan adalah berlari, dan berlari. Persetan dengan gelapnya lorong bawah tanah! Persetan pula dengan air yang mulai menggenangi kakinya!

Dua Bakat dihadapkan dengan lorong cabang lima, yang tanpa pikir panjang diambilnya lorong paling kiri—setidaknya itu tertera dalam peta sang majikan.

“Setan alas! Buntu!” desisnya dengan ketakutan merambat dada. Gemuruh karena tekanan hawa sakti seseorang masih membangunkan bulu kuduk, kini ditambah lagi jalan buntu.

Seluruh otot dalam tubuhnya mengejang. “Sial!” geramnya dengan geraham mengatup.

Tak teringat ada tulisan dalam peta, supaya menghantam tanah tepat pada dinding penghalang. Kepalan tangan menghantam dinding dihadapannya. Desssh! Curahan hawa sakti karena desakan rasa takut dan panik, membuat ledakan tenaga dari tubuh Dua Bakat berlipat ganda. Dinding penghalang yang terhantam, secara aneh meluruh dalam debu, menyibak lapisan belakang penghalang yang membuat bunyi gemuruh menggaung tiba-tiba memenuhi lorong itu.

“Lebah!” pekik Dua Bakat dengan kuduk meremang kian dalam. Sebisa mungkin dirinya meminimalisir nafas, membuatnya seperti batu, selapis demi selapis hawa saktinya ditarik supaya tidak memancarkan gelombang. Bakat tertinggi Dua Bakat jelas ilmu menyamarnya, bahkan kondisi batu-pun, dia bisa menyerupainya. Dingin, kokoh, diam dan membeku. Lebah-lebah beterbangan disekliling Dua Bakat tanpa melakukan apapun.

Gelapnya lorong tidak bisa menyembunyikan siulet tubuh lebah, dari ekor matanya, Dua Bakat bisa melihat betapa besar lebah yang keluar dari lubang pukulannya. Paling tidak sebesar kepalan tangan. Hatinya terguncang, tapi lantas dengan segera di katupkan lagi matanya. Dia harus membuang jauh-jauh pengelihatan tadi, karena mempengaruhi pikiran, dan itu akan menimbulkan keringat. Setitik keringat akan membuat lebah itu mendekatinya. Sungguh konyol rasanya orang seperti dirinya harus mati disengat lebah. Dua Bakat hanya bisa tersenyum pahit, gejolak hatinya mereda, seluruh pikiran ruwetnya perlahan mengabur, hilang… ditelan getar kepak sayap lebah.

Entah berapa lama Dua Bakat berada dalam kondisi membantu, perlahan ototnya menggeliat, dan berapa saat kemudian matanya terbuka. Instingnya bisa meraskan lebah-lebah itu tidak kembali kedalam lubang yang tadi dibuatnya.

‘Apa boleh buat…’ pikir Dua Bakat serba salah, mundur jelas tidak mungkin, jalan satu-satunya hanya masuk dengan memperbesar lubang yang sudah dibuatnya.

Desh! Desh! Desh! Rentetan pukulan bertubi-tubi dan sangat terukur memperlebar lubang yang sebelumnya sudah dibuat. Hawa sakti yang dimiliki Dua Bakat ternyata sanggup menggerus dan mengurai batu karang hingga menjadi debu. Tapi pekerjaan itu jelas bukan hal mudah, dia harus berhenti cukup lama untuk mengembalikan tenaga yang tadi dihamburkannya.

Saat Dua Bakat masuk kedalam lubang, pemandangan pertama yang menyapa bola matanya jelas sebuah ruang kosong nan gelap. Untuk menyalakan api di tempat selembab itu jelas cukup sulit, untung saja matanya cukup tajam. Berangsur-angsur retinanya bisa beradaptasi dengan kegelapan, dan citra dalam lorong dibalik penyekat itu membuat kuduknya kian meremang.

Betapa tidak, semilir angin yang mendesir dengan hawa lembab; ternyata adalah aliran air yang menembus masuk kelorong bawah. Seperti air terjun, namun kedapnya lorong itu membuat gemercik suaranya tersekap begitu rupa.

Saat dirinya termangu-mangu, dengung lebah sudah kembali! Dua Bakat jelas menginginkan dirinya kembali dalam kondisi membatu, tapi dia tidak lagi sanggup memfokuskan

pikirannya. Sebab desakan tenaga yang tadi menghilang, kembali menyerang dirinya!

‘Kurang ajar!’ pikirnya. Apa boleh buat, akhirnya Dua Bakat berasumsi, dibalik aliran air itu pastilah ada ruang kosong. Sebelum melompat menerobos, Dua Bakat melepaskan pukulan jarak jauh!

Brak! Aliran air itu dengan mudah tersibak, pukulan tadi menembus sesuatu dibaliknya, menghancurkan lapisan itu dan membuatnya menjadi buta sesaat! Secercah sinar menyilaukan langsung diserap oleh retinanya begitu saja. Dua Bakat jelas ingin menggosok matanya, tapi dengung dibelakangnya yang kian dekat membuatnya tidak memiliki pilihan selain harus menerobos kedepan! Dengan gaya loncatan bagai harimau menerkam, tubuhnya masuk melalui celah yang dibuat oleh pukulan tadi.

Tapi, hatinya terasa tenggelam… karena dia tidak merasakan ada hamparan daratan untuk mendarat, seolah dirinya masuk kedalam ruangan tanpa batas, dan kesadarannya memudar seketika.

===o0o===

Empat orang itu duduk bersila dengan tenang, mereka sedang menunggu sang atasan menemui. Sungguh tidak biasa mereka harus menunggu selama itu. Hampir sepenanakan nasi kemudian, barulah pintu di hadapan mereka terbuka. Mereka berempat segera menghaturkan sembah.

Orang itu mengulapkan tangannya. “Bagaimana dengan tugas kalian?”

Satu demi satu melaporkannya, ternyata keempat orang ini memiliki tugas seperti halnya Dua Bakat, mereka mengambil keping demi keping lencana untuk diserahkan kepada seorang tukang jagal sapi. Mencari kepingan yang di maksudkan sang atasan, jelas sebuah permasalahan tersendiri, tapi mereka sukses dengan tugasnya.

“Jadi, dia sudah menerimanya?” gumam orang ini sambil menekan dadanya yang masih terasa sesak. Benturan yang terjadi dengan sosok mencurigakan—setelah menjumpai Sandigdha, sampai saat ini belum bisa dienyahkan. Padahal Pukulan Pratisamanta Nilakara yang berhasil diyakini, sangat pilih tanding.

“Sudah, tuan…” jawab keempatnya serempak, masing-masing memang menyerahkan kepada orang yang sama—dalam waktu berlainan.

“Bagus!” ujarnya dengan seringai suka cita. Mimpi untuk menguasai berlaksa tanah dengan mahkota menghias kepalanya, sudah terlalu sering menganggu tidur. Tapi dengan keterangan para anak buahnya yang terpercaya, mimpi itu makin dekat diambang mata.

“Kalian tidak menjumpai kesulitan?” Tanya Pejabat Pratyadhiraksana menyambung, sambil menyapukan pandangan mata pada keempat anak buahnya.

Mereka menggeleng dengan mantap. Keempat orang ini jelas bukan tokoh sepele, bahkan dua diantaranya merupakan tokoh kasta tinggi dari Perguruan Naga Batu. Meskipun mereka terkadang mempertanyakan keanehan kelakukan sang atasan, namun ketinggian ilmu orang itu menundukkan hati mereka. Masing-masing menceritakan, betapa pencarian

keping yang dimaksud tidak membawa bahaya, tapi penuh teka-teki. Dan saat menemukan benda—yang ternyata dibagi menjadi empat itu, masing-masing tersimpan begitu saja di rumah penduduk biasa. Setidaknya kesimpulan itu mereka dapatkan, setelah melakukan penyelidikan selama beberapa hari.

Pejabat Pratyadhiraksana mengerutkan kening, mendengar keterangan tersebut. Bagaimana mungkin, lambang sepenting itu, disembunyikan secara sembarangan? Keluarganya menghimpun ragam informasi yang cukup mendetail, dan demi ambisnya, sejak masa mudanya dia sudah mempelajari semua informasi itu dengan seksama. Secara umum, lambang pada lencana yang mereka cari adalah; sebuah lingkaran dengan satu garis vertikal dan tiga garis horizontal berjajar. Tapi, dari catatan yang ditemukan dalam perpustakaan istana, mengambarkan lambang tersebut masih ditambah gambar latar lain. Perbedaan itu menjadi pertimbangan selama beberapa hari ini, tapi bertumpuknya masalah membuat dia tak lagi memikiran hal tersebut.

‘Ah, biarlah…’ pikirnya dengan kening masih berkerut. “Ada hal lain?”

Dua orang dari mereka saling pandang, “Ada yang aneh… tapi tidak ada kaitanya dengan tugas kami.”

“Ceritakan!”

Secara bergantian mereka mengisahkan perjumpannya dengan seorang lelaki paruh baya (penyamaran Jaka Bayu) yang memiliki kemampuan sangat menjengkelkan, berkali-kali mereka memukul, tapi selalu saja mengarah pada titik yang

itu-itu saja. Lebih mengesalkan lagi, pukulan mereka tidak menimbulkan dampak apapun.

Wajah Pejabat Pratyadhiraksana nampak berubah. “Apakah dia menyatakan sesuatu?” dalam hatinya dia sudah memiliki dugaan, tapi terlalu dini jika harus diungkap sekarang.

“Tidak, hanya diam. Bahkan memprovokasi saya untuk turut menyerang.” Lalu berceritalah ia secara runtut apa yang terjadi.

Tidak yakin dengan apa yang didengar anak buahnya membuat orang ini hanya manggut-manggut saja. “Kemungkinan besar aku mengenal orang itu, tak perlu kalian risaukan.” Bagaimanapun dirinya harus menjaga wibawa di depan mereka. Mengatakan tidak tahu, jelas mencederai ‘kebesarannya.’

“Sekarang, apa yang harus kami lakukan?” salah seroang bertanya.

Pejabat Pratyadhiraksana termenung sejenak, agaknya orang yang bertempur dengan anak buahnya cukup menyedot perhatian. “Kalian amati setiap gerak langkah di sekeliling bendahara.” Ujarnya dengan datar.

“Sendika tuan.”

“Dan manakala kalian bertemu orang yang kebingungan mencari jejak seperti ini, bawa dia ketempat biasa.” Pejabat Pratyadhiraksana menunjukan satu gambar lingkaran dengan beberapa garis mengelilinginya, citra seperti itu seperti gambar matahari yang dibuat anak-anak.

“Sendika tuan.” Secara serempak keempatnya menyembah dan segera berlalu dari hadapan Pejabat Pratyadhiraksana.

Menatap kepergian anak buahnya, orang ini menghela nafas dalam-dalam. Ada rasa senang, tapi ada juga kekawatiran. Lambang pada lencana yang sudah ditemukan anak buahnya, adalah Kosamasangkya. Secara harfiah, berarti gudang harta tak terhitung. Kosamasangkya memiliki kedalaman informasi yang sangat berharga. Dia sendiri tidak mengetahui secara persis, tapi dari jalur keluarganya, Pejabat Pratyadhiraksana memastikan memiliki petikan-petikan informasi berharga dari tiap barang yang dianggap remeh. Dalam gudang kerajaan didapatkan secarik infomasi tentang keberadaan Kosamasangkya—dalam selipan kidung asmara, yang bagi para petinggi kerajaan dan anak keturunan raja, sama sekali tidak memiliki arti.

Kidung itu menyiratkan; taring yang tersembunyi di balik taburan air, menunggu saat untuk membayar upeti. Sepenggal kalimat itu tidak memiliki makna apapun, tapi dengan kecerdikan orang ini, dia bisa mengartikan bahwa; taring—mengartikan ancaman. Hal tersembunyi dibalik taburan air, adalah kabut. Dan satu-satunya tempat berkabut yang membahayakan adalah Lembah Halimun. Dan ‘menunggu’, menurutnya adalah; kurir yang bertugas menjemput segala macam urusan dari luar Lembah Halimun. Jadi orang ini berasumsi, ada pihak yang menunggu untuk membayar upeti, atau hutang. Dia ada di balik Lembah Halimun. Tentu, sewaktu-waktu orang semacam ini hanya bisa keluar tenaga saat Kosamangkya datang. Kosamangkya merupakan lencana hutang, dan pada kesimpulan akhir, kau bisa memanfaatkan golongan berhutang dari Swara Nabhya untuk kepentinganmu.

Sudah jelas, Swara Nabhya memiliki sebuah aturan yang ketat, lencana hutang tidak akan berarti apapun, saat hutang yang ditagihkan merugikan Swara Nabhya. Maka, lelaki dengan jabatan Pratyadhiraksana ini, merancang sedemikian rupa muslihat secara halus—dengan meminjam tangan. Dia hanya ingin, siapapun orang yang mendapatkan Kosamasangkya dari si tukang jagal, dapat memberi pertolongan demi pertolongan bagi orang yang berkunjung ke Lembah Halimun dalam waktu dekat ini. Dan itu, jelas tidak akan merugikan Swara Nabhya, karena mereka tidak tahu bahwa sang tamu membawa parwwakalamahatmya.

Bagi pejabat Pratyadhiraksana. Tukang Jagal Sapi hanya kurir. Tapi, jelas dia bukan orang sembarangan. Jika ada daftar seratus tokoh terkemuka di dunia persilatan dewasa ini, tak ada satupun yang sanggup masuk kedalam Lembah Halimun. Tapi orang itu ternyata bisa. Derajatnya jelas bukan main-main.

Rencana mantan gurunya sangat jelas terbaca olehnya. Dia mengerti benar, mantan gurunya ingin mengguncang dunia persilatan dengan memanfaatkan Swara Nabhya—entah dalam bentuk rencana apa. Dalam waktu yang khusus, dia pernah menuturkan bahwa dirinya memiliki salinan peta dalam Lembah Halimun, yang didapatkan dari usaha mata-mata. Bukan mudah usaha penyelundupan itu, sebab selalu saja mengalami kegagalan tiap tahunnya. Tapi, bukan tak memiliki hasil—tiap nyawa yang terkorban selalu membuahkan titik-titik informasi—meski terbatas.

Selembar peta yang kali ini berada di tangan Dua Bakat, adalah hasil dari pengorbanan nyawa puluhan orang, dengan rentang waktu puluhan tahun pula. Dirinya tak pernah mengambil hati ambisi mantan gurunya, tapi pada suatu

kesempatan, tanpa sadar, dia menyebutkan: saat parwwakalamahatmya datang, hanya ada dua pilihan bagi Swara Nabhya. Menang jadi arang atau, kalah jadi abu. Dari situ, tidak perlu menjadi cerdas untuk mengetahui, seberapa berbahayanya parwwakalamahatmya. Cukup dari perkataan itu, membuat Pejabat Pratyadhiraksana meletakan pondasi rencananya, menunggangi segala kepentingan mantan gurunya!

Bukan tanpa alasan, dirinya membelenggu Dua Bakat sekalian dengan totokan khusus, orang yang pernah diandalkan oleh mantan gurunya di masa lalu, tentu akan menjadi alat berharga baginya pula. Totokan khas keluarganya yang dimodifikasi dengan ilmu Pukulan Pratisamanta Nilakara, tentu tidak akan sanggup di buka mantan gurunya. Kemampuan totokan yang membatasi fungsi jantung dengan waktu yang sangat terbatas, membuat dia bisa memata-matai seluruh gerakan Dua Bakat sekalian. Sebab; orang yang keselamatannya tergantung pada dirinya, pasti akan melacak jejak—yang sengaja ditinggalkannya. Dan sudah tentu mantan gurunya, akan bergerak dibelakang Dua Bakat sekalian.

Orang ini mengepalkan tangan dengan senyum lebar, seluruh rencana si tua Bangka jelas ada dalam genggaman! Dia bisa mengatur alur tiap rencana sekehendak dirinya. Paling tidak, itu yang ada di benaknya. Sama sekali tidak disadari, misi yang di emban oleh Dua Bakat, adalah mengambil racun yang justru merusak secara tak langsung impiannya! Alangkah ironis, sementara tiap pertolongan yang ada di Lembah Halimun adalah atas andilnya, tapi diwaktu yang berbeda, Dua Bakat akan menimpakan buah simalakama padanya.

===o0o===

Sebuah lonceng sudah dibunyikan, tukang jagal sapi itu mendesah sedih. Dia duduk termangu sambil membayangkan kerusakan apa yang akan ditimbulkan karena ditemukannya Lencana Kosamasangkya. Seharusnya dia bisa menghentikan ini, tapi janji leluhur mengikatnya, demikian pula dengan belasan jiwa keluarganya yang kini dijadikan jaminan. Apa yang bisa dilakukannya saat ini hanya berharap ada pihak yang sanggup menghentikan laju rencana gila ini.

Lencana Kosamasangkya merupakan suara yang bertalu-talu, merembat dalam gema yang sunyi, dengan kecepatan melebihi perkiraan siapapun, sebuah rentetan dari tali temali rencana yang telah disusun sedemikian rupa dari puluhan tahun silam. Saat lencana ditemukan, saat lencana sampai di Lembah Halimun, maka pada saat itu pula-lah harta berupa emas segera bertebaran di segenap penjuru. Bukan sebagai pengganti atau ganti rugi atas tutupnya usaha—seperti yang terjadi pada Biro Pengiriman Golok Sembilan, tapi emas yang beredar itu justru sebagai penanda bagi setiap kalangan yang berkaitan dengan rencana awal. Tanda untuk bergerak!

Emas, tidak mungkin mampir di tempat-tempat remeh, apalagi didapatkan oleh orang-orang remeh. Emas akan mencari majikan yang setara. Golok Sembilan Bacokan telah salah mengira, dia berpikir harga yang akan dikeluarkan para pengirim barang itu adalah untuk menghilangkan jejak perguruannya. Emas yang telah dibagi-bagikan kepada anak muridnya, kini telah berpindah tangan. Ada banyak cara mendapatkan 144 batang emas murni, kebanyakan dari kejadian ‘perampokan’, sebagian yang lain berpindah tangan karena judi.

===o0o===

Racun dalam diri Phalapeksa sudah terlalu dalam dan terlampau lambat untuk ditangani, membuat Jaka harus bersabar. Banyak pertanyaan di bendak pemuda ini, yang mungkin saja Phalapeksa bisa menjadi rujukan jawaban.

Ada satu beban dalam hati pemuda ini yang hingga kini belum bisa dia ungkap, yakni; mengenai kemungkinan adanya mata-mata di dalam kelompoknya sendiri. Korban yang telah berjatuhan di pihak Jaka, mutlak karena adanya pihak ketiga yang mengetahui rencana yang akan dijalankan. Antisipasi mereka membuat Jaka harus merelakan sahabat-sahabatnya menjadi korban.

Kesalaha seperti itu tak mungkin lagi dilakukan Jaka, bukan karena dia sangat hebat. Tapi pemuda ini tidak mengijinkan dirinya untuk menghadapi korban lebih banyak lagi. Biarlah kali ini 'lubang' masih menganga di tubuh kelompoknya, tapi dengan cara mengikuti tali yang menarik jerat, tentu akan diketahui siapa yang turut menarik keuntungan didalamnya.

Jaka menitipkan Phalapeksa secara khusus kepada Ekabaksha, meski orang itu sangat tidak sabaran dan cenderung berangasan, tapi pada dasarnya apapun permintaan Jaka tidak pernah tidak dia laksanakan. Tentu bukan tanpa tujuan Jaka menugaskan Ekabaksha, Phalapeksa bisa saja dihilangkan karena dia merupakan saksi kunci.

Kambing hitam. Ya, Jaka kini sedang menyaksikan 'kambing hitamnya merumput', pemuda ini tengah menyaksikan Sembilan Belantara mondar-mandir diantara ramainya pengunjung pasar. Orang seperti dia jelas sedang

berupaya bertemu dengan teman-temannya. Persis seperti yang di pinta oleh Jaka, supaya dia bergerak bersama teman-temannya.

"Ah, orang itu lagi…" gumam Jaka saat melihat salah seorang dari penyerangnya tengah berada di dalam pasar pula. Sepertinya bukan kebetulan dia berkunjung kesana. Sebab baju kebesarannya sebagai prajurit tidak ditanggalkan.

Pemuda ini segera menyusup mendekat, ekor matanya bisa melihat di tangan sang prajurit tergenggam gambar bulatan dengan garis beraturan yang mengililinginya, gambar matahari. Sangat remeh.

Kejadiannya hanya sesaat, perajurit itu berjalan berpapasan dengan Sembilan Belantara, dan beberapa detik kemudian 'kambing hitamnya' segera menguntit si prajurit. Jaka menyeringai, kejadian semacam ini bisa dibilang karena nasib baik sedang berpaling kearahnya. Kondisi Sembilan Belantara yang dalam keadaan tertotok, sudah cukup memberikan penjelasan pada Jaka. Mungkin kali ini adalah hari akhir dari masa totokan. Jadi, harus diperbaharui. Dan tentu saja Jaka bisa dengan leluasa melihat siapa orang yang melakukan totokan itu.

'Menyenangkan…' pikirnya sembari membeli beberapa jajanan pasar lalu, mengikuti kambing hitamnya dengan santai.

Pasar itu masih tetap ramai. Jika Sembilan Belantara mengikuti si prajurit, maka Jaka menguntit Sembilan Belantara. Tapi ada beberapa orang lagi yang turut menguntit Sembilan Belantara, dan dia tidak menyadari Jaka menjadi bagian dari mereka.

==o0o==

118-Domino Effect : Menjangkau Ufuk Masalah

Jika ada orang tertawa karena lucu, itu biasa. Tapi manakala ada orang lain sedang terbungkuk-bungkuk kesakitan, sedang dia tetap tertawa, itu sakit! Sembilan Belantara sudah mulai merasakan nyeri menusuk jantung, serasa ada bilah yang menyayat sedikit demi sedikit mengores tiap sudut, mengembunkan beribu bintik keringat di sekujur tubuh.

Wajahnya belum lagi terlalu tua, tapi penderitaan yang teramat sangat membuatnya terlihat dua puluh tahun lebih tua. Dari kejauhan Jaka mengerinyitkan dahinya, pada saat dia berbincang dengan Sembilan Belantara, dia melihat adanya anomaly pada sekitar dadanya, lebih dekat lagi saat dia menyentuh nadi leher dengan sekali usap, pemuda ini tahu ada sesuatu yang menarik.

Tentu saja Jaka tidak terus bertindak untuk menyelamatkan Sembilan Berlantara, dia harus menunggu pemeran utama muncul. Dalam perkiraannya, tidak mungkin para prajurit itu mencari Sembilan Belantara hanya sekedar bermain-main. Sudah semestinya, mereka mendapat mandat untuk membawa Sembilan Belantara dan tiga orang rekannya kesebuah wilayah yang bebas. Jaka mengedarkan pandangan mata, dia mencari kemungkinan rekan-rekan Kambing Hitamnya mengikuti.

“Totokan di dadamu akan mereda sesaat lagi, ada empat jenis rasa sakit yang akan kau nikmati. Masing-masing hanya berselang satu jam.” Salah seorang prajurit menerangkan.

Sembilan Belantara tidak tahu harus bicara apa, tapi dia paham, waktu tersisa untuk dirinya masih ada tiga jam lagi. Dan selama itu pula waktu yang dimiliki ketiga rekannya yang lain. Dalam rasa sakit yang mendera jantung, Sembilan Belantara masih sempat mengedarkan pandangannya menyapu keadaan sekitar.

Tak ada satu orangpun rekannya dijumpai, mungkin mereka terlambat mengikuti jejak, atau bisa jadi kehilangan jejak. Padahal kemarin, mereka masih bahu-membahu menguntit orang yang di tunjuk oleh si topeng (Jaka Bayu) yang membuatnya batuk setengah mati, dan menelanjangi para telik sandi milik sang bendaharawan tersebut. Diam-diam dirinya mengeluh, menyesalkan kenapa memperturutkan hawa nafsu, kini dia berpendapat; lebih baik ’terkurung’ di Perguruan Lengan Tunggal, dari pada harus mati tanpa arti. Sudah dimanfatkan murid sang majikan, kini dimanfaatkan pula oleh orang bertopeng tak dikenal.

Didasar hatinya, timbul letupan rasa marah karena kebodohan yang dilakukan. Meskipun rasa sakit membuat tenaganya tidak ada lagi, tapi matanya menyorot nyalang. Ditatapnya dua orang perajurit itu lekat-lekat.

“Mau menghafal wajah kami?” ujar salah seorang sambil mencengkeram leher baju Sembilan Belantara dan menyentak kehadapannya. “Lihat baik-baik!” desisnya. “Siapa tahu jika tuan berkenan memperpanjang masa hidupmu, kau bisa menempur kami setelahnya!”

Sembilan Belantara tidak dapat mengatakan sepatah katapun, tapi matanya masih hidup! Seolah melontarkan ribuan kata menyambuti tantangan tersebut.

Prajurit tersebut menghempaskan Sembilan Belantara, seraya menoleh kepada rekannya. “Apa kita masih diperlukan disini?”

“Tidak, beliau akan mengurus orang-orang ini sendiri.” Sahut temannya.

“Baiklah… kurasa tiga orang yang lain akan segera menyusul kemari.” Gumamnya sembari beranjak meninggalkan Sembilan Belantara. “Tugas kita hanya mengamankan tempat ini saja!”

Mereka pergi entah kemana, meski demikian Jaka tidak beranjak, dia tahu tak jauh darinya dua orang rekan Sembilan Belantara sudah jatuh tengkurap sambil mencengkeram dadanya. Mereka bergulingan kesana kemari, dengan mata membeliak. Jelas keadaan mereka tidak sama dengan Sembilan Belantara. Satu totokan percobaan Jaka yang diusapkan secara rahasia pada Sembilan Belantara, ternyata memberikan satu perbedaan.

Keputusan Jaka untuk tidak keluar dari persembunyiannya membuahkan hasil. Pemuda ini mendeteksi adanya satu tekanan tenaga menghampiri tempat itu—mungkin hanya dia sendiri yang menyadari.

Satu sosok bayangan berkelebat dan dalam lain kejap sudah berdiri dihadapan Sembilan Belantara. Dia menenteng dua tubuh lainnya, lalu melemparkan begitu saja bersisian dengan Sembilan Belantara.

Sembilan Belantara tercekat, menyadari dua sosok itu adalah Empat Serigala dan Tujuh Ruas. Orang itu menatap Sembilan Belantara dengan alis berkerut, namun perubahan

wajahnya itu tidak terlihat, karena kepalanya ditutupi caping berumbai yang menghalangi wajah.

“Dengan siapa kau bertemu?!” tanpa basa-basi orang ini bertanya pada Sembilan Belantara dengan tandas.

Karuan saja lelaki paruh baya itu mengejap bingung. “Ma-maksud tuan?” katanya balik bertanya dengan suara tersendat.

“Seharusnya kau masih seperti ini.” Ujarnya dengan suara getas sembari menunjuk dua sosok lain yang masih mengerang dan bergulingan.

Sembilan Belantara tergagu, kini dia paham sudah! Orang yang menganggapnya sebagai Kambing Hitam ternyata benar-benar bisa menawarkan tototkan murid jujungan mereka! Meski tipis, suaranya menyiratkan keterkejutan. Dia bukan orang bodoh, situasi seperti ini harus dimanfaatkan.

“Oh… ma-maksud tuan, dd-di-a?” Tanya orang ini setengah mengerang. Lelaki bercaping itu jelas cukup sabar menunggu kelanjutan ucapan Sembilan Belantara, dia tidak berkomentar, siapa gerangan ‘dia’ yang dimaksud. “Sa-saya bertemu secara tidak sengaja… dia mengancam saya untuk mematai-matai gerakan seseorang dan kelompoknya…”

“Kau tidak mengenalnya?” tanyanya dengan nada tajam.

Sembilan Belantara menggeleng pelan. “Dugaanku, dia orang yang cukup terkenal dikalangan tertentu.” Lalu orang ini menjelaskan perawakan Jaka Bayu. “… matanya terlihat biasa, bukan seperti kalangan pesilat pada umumnya. Meski menutupi wajahnya, dari kerut matanya saya dapat menduga orang itu gampang tersenyum.”

“Ciri lain?” kerjarnya lagi.

Sembilan Belantara seperti mendapat berkah, tidak disia-siakan permintaan orang itu. Apa yang di saksikannya—saat Jaka membuat Sandigdha harus bertekuk lutut untuk kesekian kaliannya—di utarakan semua, tentu saja dengan bumbu-bumbu yang tidak penting. Dilebih-lebihkan sedemikian rupa, sehingga mencitrakan bahwa orang yang dia jumpai benar-benar tokoh yang menakutkan.

“Apa yang dia lakukan padamu?”

Sembilan Belantara jelas tidak tahu, apa yang Jaka lakukan terhadap dirinya, tapi itu dapat menjadi bekal untuk membual memberikan tekanan psikologis pada murid sang majikan!

“Dia hanya menyatalan, saya tertotok dengan cara yang khas. Lalu melakukan usapan di punggungku… ah tidak, lebih tepatnya tepukan. Sa-saya tidak tahu apakan itu memberikan perbedaan atau tidak. Tapi sebelum meninggalkan saya, dia tertawa gembira, katanya: ‘benar-benar menyenangkan… ada orang yang membuat teknik demikian, nampaknya dia cukup berharga untuk melihat bayanganku.’” Tutur Sembilan Belantara dengan hati sedikit gembira, paling tidak dia bisa ‘memaki’ meski harus mengatasnamakan orang lain.

“Kurang ajar!” geram orang bercaping ini, nampaknya cara penyampaian Sembilan Belantara cukup membakar hatinya. Demikian juga Jaka, pemuda ini hanya bisa menggerutu dalam hati mendengar penuturan Sembilan Belantara yang jauh dari kebenaran.

Meski hati dibakar penasaran, lelaki bercaping itupun segera menyadari anak buah sang guru itu kurang satu!

“Dimana dia?”

Atas pertanyaan yang membingugnkan itu Sembilan Belantara gelagapan. “Maksud tu-tuan, orang itu? Ti-tidak tahu…” tapi saat mendengar dengusan orang itu, barulah dia menyadari jawabannya salah. “Dia sudah lebih dulu datang kemari.”

“Aku tahu, tapi dimana saat ini?”

“Itu.. itu.. saya tidak tahu. Ti-tidak ada tanda-tanda yang di tinggalkan. Mungkin dia sedang mengikuti majikan…”

Lelaki bercaping ini mengerutkan kening, dia yakin sang guru tak akan dapat membebaskan totokan yang digubah dari jalur keluarganya. Tapi, kali ini ada orang yang sanggup membuat totokannya berubah fungsi dari tubuh Sembilan Belantara, bergeser dengan sangat tipis. Dan kemampuan menggeser totokan, dia pandang lebih sulit dari membebaskannya. Dari penemuan inipun membuat kebanggaannya sebagai pemilik raja diraja totok, meluruh separuh. Mau tak mau, kemungkinan sang guru sanggup melakukan hal sama dengan yang terjadi pada Sembilan Belantara, bisa terjadi.

Tangan lelaki bercaping itu bergerak bagai penari, menjentik-jentik sebelum akhirnya melakukan satu gedoran di dada ketiga orang itu. Baik Sembilan Belantara, Tujuh Ruas dan Empat Serigala, langsung merasakan sebuah kelonggaran pada pernafasaan mereka, rasa ngilu dan sakit menyayat pada jantung hilang seketika. Ketiganya buru-buru menghirup nafas, seolah itu adalah hal terkahir yang bias mereka lakukan.

“Seperti biasa, aku memperpanjang kemungkinan hidup kalian.” Ucapan itu cukup membuat semangat tiga orang itu meluruh lagi.

“Apa yang harus kami lakukan?” kali ini Empat Serigala yang lebih dulu pulih dari keterkejutan, bertanya.

Lelaki bercaping itu nampak diam sesaat. “Kalian pernah mendengar Keluarga Keenam?”

Ketiganya saling pandang. “Baru akhir-akhir ini…” jawab Empat Serigala di amini kedua rekannya.

“Cari jejak mereka!”

“Jika kami menemukannya?”

“Kalian tahu harus mencariku dimana. Jika punya keberanian, boleh coba-coba beradu tenaga dengan mereka.” Jawab lelaki bertopeng ini dengan nada lebih lunak. Kemudian dia membalikan tubuh, melesat pergi begitu cepat.

Disaat yang sama, Jaka tidak mau kehilangan kesempatan bagus ini. Ada kalanya pemuda ini tidak mau beradu tenaga, dia lebih suka menggunakan otaknya untuk membuat lawan tidak nyaman. Tapi, lelaki bercaping ini jelas sebuah kekecualian. Tubuh Jaka ikut melejit mengikuti pesatnya peringan tubuh lelaki bercaping. Baru belasan hitungan Jaka mengikuti orang itu, sebersit tenaga menyerangnya begitu pesat!

Sebuah caping melabrak Jaka dengan tekanan tenaga luar biasa. Pemuda ini terkesip, dalam tekanan tenaga itu ada daya sedot yang cukup masif, membuatnya kehilangan waktu sedetik untuk menghindar! Jaka berpikir cepat, jelas orang itu

tidak mau jejaknya di kuntit! Waktu sedetik itu bisa membuat jarak mereka terpisah jauh. Pemuda ini bergegas menyambitkan seruling dari balik bajunya, bukan untuk membentur caping, tapi mengarah punggung lelaki itu.

Suara gaung yang keluar dari lubang seruling bagai belasan sendaren yang di lepas bersamaan, membuat lelaki yang menyambitkan caping itu, tidak mau ceroboh asal menghindar. Bunyi menggaung itu membuat dirinya sulit menentukan asal serangan dalam waktu sesingkat ini. Mau tidak mau dia harus membalikkan badan untuk memastikan benda yang mengincar dirinya tertepis.

Brak! Plak!

Secara bersamaan dua bunyi memecah kesiur angin serangan. Caping itu hancur berantakan sebelum menyentuh tubuh Jaka, demikian juga seruling pemuda itu lebur menjadi serpihan kecil. Kudang dari sedetik, kedua tubuh yang semula terpisah cukup jauh, sudah saling berhadapan.

Jaka tidak menyangka lelaki bercaping itu masih menggunakan kedok, sama seperti dirinya.

“Kau…” desis lelaki itu terkejut, sepertinya dia mengenali Jaka. Tentu bukan karena wajah pemuda ini—sebab dia menutupnya dengan kedok kain pula, tapi dia teringat dengan cerita Sembilan Belantara.

Jaka manggut-manggut. “Hari ini sungguh luar biasa, harapanku terkabul lebih cepat.”

“Apa maksudmu?” tandas lelaki itu tajam.

“Aku ingin berkenalan dengan pemilik totokan unik.” Sampai disini, Jaka belum pernah menduga bahwa lelaki ini adalah orang yang sama, orang yang pernah dia hadapi pada saat mengintai kediaman Sandigdha.

Tawa dingin terdengar begitu meremehkan, jelas cara bicara orang ini tidak seperti orang normal. Dia menyembunyikan ciri yang kemungiknan bisa di kenali dengan sangat baik. “Keinginanmu, dapat menjadi doa terakhir bagimu!”

Jaka balas tertawa pula. “Kau mengatakan ‘dapat’, artinya kau tidak cukup percaya diri menghadapiku. Ini sudah cukup buatku untuk mengukur tingkatanmu. Tidak menyenangkan sama sekali…” Tandas pemuda ini membuat tawa lelaki itu jadi sirap.

“Kau menginginkan bahaya yang tidak pernah kau duga!” Gumam lelaki berkedok itu dengan bola mata kian nyalang menatap Jaka.

Pemuda ini merasa dari sekujur tubuh lawannya memancarkan aliran tenaga yang sangat halus, saking halusnya hampir-hampir Jaka tidak dapat membedakan dengan hembusan angin, tekanan tenaga lawannya membuat Jaka dengan cepat menganalisa macam apa tenaga sang lawan.

Satu kibasan perlahan dengan hawa hangat berpendar, hampir saja membuat Jaka terpekik antara kaget dan gembira. Nyatanya dia menghadapi lawan yang sama! Bedanya pada malam itu, Jaka masih sanggup merasakan tekanan tenaga sang lawan, tapi kali ini perbedaannya sangat mencolok.

Dengan cara yang sama seperti saat pertama kali mereka berhadapan, pemuda ini menepukkan kedua tangannya di depan hidungnya, seraya berkata. “Bahaya adalah nama tengahku. Aku sangat menyukainya!”

“Ih!” lelaki itu terperanjat seraya melakukan kibasan dengan hawa lebih hangat dua kali dan melejit mundur. Terakhir kali dia melihat lawannya menepuk seperti itu, sebuah luka yang tak pernah diduga membuatnya harus menghentikan banyak aktifitas. Kali ini jelas sebuah ketotolan besar, jika dia terjerumus pada kesalahan serupa.

Angin pertama kibasan lelaki itu menekan Jaka dengan pola yang sangat aneh, seolah-olah Jaka masuk kedalam labirin penuh dengan sarang laba-laba. Untungnya tekanan itu dapat dia netralkan dengan tekanan serupa yang mendorong secara lembut. Cara mendorong benda yang lunak memang harus demikian, kau bisa membayangkan seperti menyentuh sehelai kain yang tergantung, apakah harus dengan gerakan cepat atau dengan usapan lembut untuk merasakan kualitasnya? Tentu saja dengan usapan yang lambat, untuk merasakan teksturnya.

Cara seperti ini jelas dapat dimengerti banyak kalangan pesilat, tapi kalau semudah itu, lelaki misterius ini jelas hanya setingkat tokoh ecek-ecek. Tapi, pada kenyataannya tidak demikian. Begitu Jaka mendorong secara lambat, tekanan yang dihasilkan dalam lambaian itu mengedutkan ragam jenis tenaga yang berupaya menyusup kedalam pertahanan Jaka, tanpa bias dibendung! Pemuda ini merasa, upaya yang dilakukannya cukup baik, tapi nyatanya apa yang pernah dilakukan malam sebelumnya, tidak menimbulkan hasil yang sama. Rambatan tenaga yang di hasilkan oleh serangan ringan lelaki itu membuat Jaka terkesip, sebab cara ini hampir

sama dengan apa yang dia lakukan untuk menyerang lawannya pada pertemuan pertama! Saat itu Jaka mengerahkan ilmu mustika Badai Gurun Salju Panas Keras dan Hawa Dingin Penghancur Sumsum secara bersamaan, panas dan dingin bertemu, menyebarkan getaran yang merambat beresonansi pada pukulan lawan.

“Hiah!!” Dengan teriakan keras, Jaka memukulkan tinju keudara. Pukulan yang penuh tenaga dan membuat dua tekanan susulan terangkat secara tuntas. Dalam waktu yang sangat sedikit itu, Jaka dapat melihat satu celah kelemahan, bahwa serangan ‘cengkeraman’ tenaga yang tak terbendung itu hanya datang dari depan—menyesuaikan tekanan tenaga Jaka yang muncul melindungi diri dari depan saja. Dan cukup satu tekanan besar yang melontarkan, ternyata sanggup membuat Jaka terlepas secara tuntas. Kejadian ini tentu saja berjalan sangat cepat.

Dilain sisi, lelaki berkedok itu menemukan kenyataan bahwa rambatan tenaga yang di pancarkan dari tepukan Jaka sangat mudah dia halau, hanya karena rasa kejut—saat menyadari sang lawan adalah orang yang pernah melukainya, membuat dia menyerang secara beruntun.

Mereka berhadapan dan saling menilai kekuatan. “Sekarang, apakah kau masih dapat menepuk dada, bahwa bahya adalah karibmu?”

Jaka termangu sambil menatap lawannya. “Kau sungguh jenius!” akhirnya pemuda ini memuji seraya manggut-manggut, tidak menjawab sindiran lawannya.

Tidak memperdulikan pujian Jaka, lelaki ini kembali melambai… bukan, semula gerakan tangannya melambai, tapi

mendadak berubah mengibas, mengepal dan dipukulkan secara tegas kedepan, hingga badannya sedikit menjorok kedepan. Dengan sigap, Jaka menepuk lagi. Kali ini hawa hangat serangan lelaki berkedok itu, bagai nila pada air jernih, menyebar dan tak terbentung, menerobos dengan lebih dahsyat, tidak cepat tapi lebih lambat, mencengkeram lebih luas dengan daya rusaknya lebih besar.

"Kau bisa memujiku lagi!" desisnya ingin melihat antisipasi lawan terhadap Pukulan Pratisamanta Nilakara yang kembali sudah dia gubah, setelah di waktu lalu mendapat kerugian dari Jaka.

Tepukan Jaka seperti sebelumnya, tidak ada perubahan apapun, hanya mengandalkan tekanan dua tenaga yang saling berbenturan hingga menimbulkan kehampaan diantaranya. Berfungsi untuk beresonansi dengan serangan lawan, tapi kali ini Jaka tidak bisa merambatkan serangannya pada jalur hawa pukulan lawan. Dan selanjutnya gerakan Jaka berhenti, seperti patung.

Lelaki itu mengerutkan kening, mengamati sejenak memastikan tidak ada gerakan pada lawanya. Memang dengan serangan tadi, gerakan sang lawan bukan saja dibekukan, tapi cengkeraman hawa saktinya berfungsi menotok.

"Kukira, kali ini kau tidak bisa lagi memuji!" gumamnya sambil berjalan mendekat, aura membunuh dapat terlihat dari tatap matanya yang menampilkan rona kemerahan. Pertarungan mereka jika disaksikan kalangan pesilat biasa, sangat tidak nyaman dilihat, tidak seru, tidak ada benturan hawa sakti, tidak ada gerakan silat yang dapat disadap untuk dijadikan refensi. Namun, dimata para ahli, apa yang

ditampilkan keduanya lebih rumit dan merupakan pertarungan yang jarang tergelar, meski itu didalam perkumpulan para ahli. Seperti pedang dengan sarungnya, keduanya saling melengkapi, saling mengantasi. Mengatasi? Tidak! Sepertinya, Jaka kali ini harus menerima kekalahannya…

Sungguh sayang, memiliki lawan seperti dirimu, membuatku tak enak tidur. Pikir lelaki itu ingin mengakhiri segala dengan satu hantaman dikepala. Penyakit orang yang merasa dia berilmu tinggi, adalah; meremehkan lawan yang dikira sudah tak berdaya.

Wuss! Pukulan yang menghantam kepala lawan, ternyata hanya sampai depan hidungnya saja! Dia yakin, memecahkan kepala orang dengan pukulan sederhana seperti itu, tak mungkin salah. Tapi kenapa bisa luput?

“Kurang ajar!” dengan geram, lelaki itu memukul bertubi-tubi! Tapi, semua serangan itu luput. Perasaannya terguncang, kejadian ini sangat memalukan jika dilihat anak buahnya. Lawan yang masih bersikap seperti patung dengan tangan menakup didepan dada, tidak bisa dia pukul! Seperti memukul kapas, begitu kira-kira perasaan orang ini. Tiap kali pukulannya menderu, secara aneh tubuh sang lawan juga bergeser. Tidak dilihatnya lawan itu menggerakkan kakinya, tapi semua serangannya tak dapat menjangkau.

‘Kali ini, apa kau bisa menghindari Pratisamanta Nirawadha!’ batinnya dengan geram. Pukulan yang dilakukan dalam jarak satu langkah itu menggebu dengan gerakan lebih lambat dari pukulan yang sebelumnya membekukan Jaka.

Jika sebelumnya, tiap pukulannya seperti menghempaskan tubuh lawannya, kali ini dia tidak melihat reaksi. Tap! Bahu

sang lawan terjamah. Rasa senang jelas menghinggapi dirinya. Tapi, tiba-tiba mata lelaki ini melebar. Rasa kejut membuatnya harus mundur berkali-kali.

Siapapun orang yang terkena Pukulan Pratisamanta Nilakara dapat dipastikan, jalan kematian memang menjadi tujuan akhir. Tapi betapa sulitnya dia harus menjangkau sang lawan dengan pukulan itu, sampai-sampai dia harus mengerahkan Pratisamanta Nirawadha, tingkat kedua dari Pukulan Pratisamanta Nilakara.

Jika Pratisamanta Nilakara secara harfiah mengartikan raja taklukan berwarna biru, bukan sebuah jenis ilmu yang maha sakti, tapi lebih kepada cara menotok yang amat rumit. Korban yang terkena totokan ini ibarat raja yang takluk—dan totokan ini hanya dikhususkan di daerah kepala(raja dari tubuh), menutup aliran udara di sebagian syaraf otak, membuat korban menjadi pucat—kebiruan. Jika korban masih hidup, menjadi idiot adalah efek paling ringan yang mungkin terjadi, sayangnya kebanyakan orang tidak akan hidup setelah kena totokan itu. Bagi sebagian kalangan maha guru silat, cara totok itu juga disebut Raja Diraja, karena hingga saat ini tidak diketemukan bagaiman cara memunahkan jenis totokan itu. Setelah pembuluh menutup sempurna, pada saat leher di penggal, tidak ada setetespun darah keluar. Sementara pada bagian tubuh yang terpenggal-pun, selama beberapa saat aliran darah masih akan bersirkulasi dan jatung masih berdenyut—sampai akhirnya udara dalam darah habis. Dia sanggup menggubah Pratisamanta Nilakara menjadi ragam pukulan yang dapat dilakukan seenak hati dalam ragam cara, membuatnya lebih dahsyat dari awalnya.

Lebih jauh lagi, lelaki ini sanggup menapaki tingkat Pratisamanta Nirawadha, cara ini didapatkan justru setelah

bertarung dengan Jaka. Luka yang di deritanya justru mendatangkan inspirasi. Sedikit banyak dia merasa berterima kasih pada Jaka. Pratisamanta Nirawadha berarti, raja taklukan tanpa halangan. Bernama seperti itu, jelas karena sifat tenaga yang dipacarkan lelaki ini bersifat membakar, menghancurkan, dilain saat juga membekukan setiap rintangan. Seperti api ribuan derajat yang mencairkan timah, seperti dingin yang menghancurkan tiap kehidupan, tembok pertahanan seperti apapun diyakininya tidak akan sanggup menahan. Masih menggunakan nama 'raja taklukan', karena memang sifatnya lebih kepada pernyataan gerakan yang tidak mengandung unsur kekerasan. Seorang raja yang menyatakan kekalahannya, pasti tidak akan melakukan perlawanan secara terang benderang.

Tapi apa yang membuatnya terkejut?

Tangan yang semula menakup didepan dada, kali ini bergerak dan menyentuh bahu yang tadi terkena pukulan, mengibasnya berkali-kali seperti ada kotoran menempel disana. “Kau benar-benar jenius!” puji Jaka membuat lelaki itu kehilangan kata-kata. “Bukankah ini yang ingin kau dengar?”

Harga dirinya sebagai orang yang sanggup menyusun beragam rencana mengaduk Kerajaan Kadungga, runtuh saat itu juga.

“Kau tentu sudah mendengar ucapan dari orang yang kau totok… kau memang cukup berharga melihat bayanganku.” Kata Jaka memulai perang psykologisnya. “Satu hal lagi, kau tidak perlu jauh-jauh mencari Keluarga Keenam. Aku ini salah satu panglima Keluarga Keenam. Jika kau punya keberanian, boleh coba-coba beradu tenaga denganku…” Jaka

mengulangi kalimat orang itu yang ditujukan pada Sembilan Belantara.

Jika menuruti nafsu, saat ini juga dia akan menyerang Jaka dengan ragam kemampuannya. Tapi jika itu dilakukannya, besar kemungkinan sang lawan dapat meraba dari jalur mana dia berasal. Itu berbahaya! Dan sangat di hindari olehnya. Tiap rencana yang tersusun dengan mencurahkan tenaga, pikiran dan waktunya, tidak boleh begitu hancur karena kecerobohan sesaat!

“Hg!” dengusnya. “Menempurmu hanya menghabiskan waktuku yang berharga!” ujarnya menjawab sinis, mencoba membangun kembali harga dirinya.

Jaka manggut-manggut. “Benar, aku bisa melibatmu disini selama kapanpun aku suka.” Jawaban pemuda ini membuat lelaki makin gusar. “Kau mau membuktikan?” tantang Jaka saat melihat lawannya ingin mengatakan sesuatu.

“Masih ada lain waktu!” katanya hampir setengah berteriak, lalu melesat cepat. Kabur?

Jaka tidak mengejar, dia menatap kepergian sang lawan. Beberapa saat setelah itu, pemuda ini masih saja diam, tidak beranjak, seolah sedang menunggu orang. “Kau tidak perlu datang mengintai, aku tahu kau akan datang kesini lagi memastikan kondisiku.” Ucap pemuda ini seraya menoleh kesamping.

Ah, lelaki berkedok itu datang menghampirinya lagi. Jarak mereka kini hanya terpaut lima langkah.

“Aku hampir saja tertipu!” serunya dengan suara gembira.

“Ohya?” Tanya Jaka tak antusias, suaranya agak lesu.

“Kau sangaja menekanku, untuk membuatku cemas, jika aku melawanmu harus mengorbankan banyak waktu dan tenaga.”

“Kau memang jenius…” puji Jaka mengulang kembali kalimat sebelumnya.

“Tapi, haha… kurang ajar! Ternyata itu hanya akal bulusmu saja. Pukulanku yang terakhir pasti membawa dampak bagimu!”

“Tepat sekali!” kata Jaka sambil bertepuk tangan, membuat lelaki berkedok itu melegak. Mana ada orang mengakui kesalahan setrateginya di hadapan lawan? Kecuali orang itu sudah putus asa. Tapi dia melihat Jaka bukan lawan yang seperti itu. Ini sungguh aneh.

“Jadi, saat ini kau sudah luruh! Kalah total! Keluarga Keenam tak lebuh dari badut belaka.”

Jaka manggut-manggut. “Ya, kau benar.”

“Heh?!” pembenaran yang di ucapkan lawannya membuat dia curiga.

“Aku katakan itu benar, jika di lihat dari logikamu. Bagaimana jika sekarang kau dengar logikaku?” ujar Jaka dengan nada lelah, seperti orang yang habis berlari seharian.

“Katakan!”

“Dari pada aku harus mengejarmu, bukankah lebih baik aku menunggumu disini? Tiap ucapanku hanya berguna untuk orang semacam dirimu yang memiliki harga diri tinggi. Kau

pasti berpikir, apa yang kuucapkan berbeda dari kenyataan sebaliknya.”

“Hhg!” dengusnya, tapi dia membenarkan. Memang pikiranya sempat gundah. Bagaimanapun dia sangat tidak puas dengan hasil pertarungan tadi, mana mungkin Pratisamanta Nirawadha ditaklukan orang? Lagi pula dari tadi ia tidak melihat Jaka bergerak dari tempatnya berdiri! Dan ini menjadi pembenaran dugaannya.

“Kau tidak sadar, justru kaulah yang sedang kujebak.” Berbicara demikian, suara Jaka berubah lebih bersemangat. Kakinya juga melangkah kesamping, pemuda ini menggeliat, seperti orang baru bangun tidur!

Melihat lawannya tidak luka. Karuan saja lelaki berkedok ini memasang sikap waspada. “Dalam pertarungan tadi, aku merasa kau menyadap beberapa caraku yang sebelumnya. Maka itulah kau kupuji sebagai seseorang yang jenius. Pada benturan pertama tadi, aku pun melakukan satu perlawanan dengan cara yang baru. Sayangnya benturan itu baru bisa dilihat efeknya setelah setengah jam kemudian.”

Mendengar penjelasan Jaka yang terakhir, membuat lelaki ini terkejut bukan kepalang. Dia kembali teringat dengan kejadian beberapa waktu lalu yang membuatnya harus kehilangan moment-moment berharga, karena luka keparat yang diderita! Jika saat ini sang lawan berbicara demikian, jelas dia tidak mungkin mengacuhkannya! Padahal, mana dia tahu, bahwa: Jaka-pun tidak mengetahui hal yang ditimbulkan akibat tangkisannya di pertemuan pertama mereka.

“Sebelum setengah jam, kau sudah pergi… tapi karena kau tidak yakin akan pertarungan tadi, ditengah jalan kau kembali

untuk memastikan keadaanku. Setidaknya hingga saat ini, waktu yang kubutuhkan untuk melihat reaksi tangkisanku, hanya tinggal bebrapa saat lagi…" tutur Jaka kembali menjelaskan, suara sangat normal tidak terdengar lelah. Membuat orang berkedok ini merasa yakin jika dirinya memang diakali Jaka untuk kembali datang ketempat ini.

Keringat dingin menitik di kepala lelaki berkedok ini. 'Persetan dengan omongannya!' pikirannya bergulat dengan ketakutannya sendiri. "Tapi… Jika memang dia benar, seluruh rahasiaku bisa terungkap. Hancur pula namaku di dunia persilatan!'

Tanpa mengucapakan apapun, lelaki berkedok itu melesat lebih pesat dari sebelumnya. Jaka tertawa perlahan. Kali ini dia yakin benar lawannya benar-benar telah pergi. Pemuda ini terbatuk, dan darah segar menyembur dari mulutnya. "Sungguh lawan yang tangguh, jenius…" pikirnya sambil tersenyum getir, seraya mencari tempat yang tepat untuk menyembuhkan dirinya.

Hari ini Jaka mendapatkan pelajaran berharga. Sejak pertemuan pertama, Jaka sangat ingin berjumpa kembali demi mempertegas 'ciri' hawa sakti sang lawan. Sungguh tidak terduga kali ini dia kembali bersua, kesampatan sebaik ini jelas tidak mungkin dia sia-siakan. Sifat buruknya kumat! Menerima luka demi meresapi rasa sakit akibat pukulan lawan-pun kembali bergelora. Jika saja Ki Alih atau sahabatnya yang lain ada disisinya, pasti akan mendamprat pemuda ini habis-habisan.

Apa yang di derita Jaka hari ini memang sangat merepotkan, tapi Jaka-pun dapat menangkap diantara samarnya pukulan sang lawan, ada setitik cahaya yang

membuat dia merasa yakin, dia sdang melihat ufuk dari masalah-masalah yang sedang dan akan timbul. Ada perasaan akrab pada pukulan terakhir tadi. Satu hal yang pasti, Jaka memutuskan segera menyelidiki asal muasal lelaki berkedok itu.

Berjumpa dengan Sembilan Belantara dan teman-temannya jelas merupakan prioritas utama. Sayangnya saat dia kembali ketempat itu, jejak ketiga orang tadi sudah lenyap. Ada bekas pertarungan disana. Pemuda ini menghela nafas seraya menyeringai bodoh, teringat olehnya kritikan Ekabaksha. “Kalau sudah tahu ini menarik, kenapa kau tidak bertanya sampai jelas?” Ya, lelaki gemuk itu menyarankan pada Jaka untuk mengorek keterangan siapa sebenarnya Sembilan Belantara, tapi pemuda ini mengacuhkannya.

“Ha-ha.. sudahlah…” gumam Jaka sambil berlalu.

==o0o==

119 – Domino Effect : Setitik kesadaran

Apa yang membuatmu teringat tentang mati? Apa yang menjadi perhatian utamamu? Apakah kau akan membawa harta kekayaan? Anakmu, istrimu? Kisah seorang istri yang bersedia satu liang kubur dengan suami sudah tentu omong kosong. Begitu liang lahat selesai tertimbun, hanya isak tangis yang mengiringimu. Selanjutnya apa? Apakah kau memiliki manfaat selama hidup?

Pikiran berseliweran tidak jelas memenuhi benak Dua Bakat, nalarnya berangsur-angsur pulih. Rasa sakit disekujur tubuh membuat dia yakin kehidupan masih menjadi bagian darinya.

“Kau sudah datang?” sebuah suara seperti terdengar dari dasar neraka membuat kuduk bergidik.

Mata Dua Bakat bekerjap, membiasakan suasana gelap dalam liang tempat dia jatuh. Sebuah helaan nafas panjang, seolah melepas beban yang menghimpit hati, terdengar begitu dekat dengan telinganya. Karuan saja orang ini segera beringsut mundur, sampai akhirnya dinding cadas menahan tubuh.

Matanya sudah dapat memandang kondisi disekeliling, dia tahu ucapan tadi bukan ditujukan padanya. Dalam pekatnya gelap, Dua Bakat masih dapat mengenali, ucapan yang entah datang dari mana di tujukan pada seseosok tubuh yang terdengar menghela nafas panjang pula.

“Betapa hidup ini menjadi sia-sia. Oh, waktu… pantaslah Yang Kuasa bersumpah atasnya.” Gumam sesosok itu membuat Dua Bakat heran.

Bagaimana tidak? Sebagai pendatang gelap di Lembah Halimun, seharusnya nasibnya tak sebaik ini… diacuhkan demikian rupa—dalam kondisi sehat pula. Mendadak. lelaki ini menampar kepalanya sendiri dengan menyeringai, ‘alangkah bodoh pikiranku!’ ujarnya dalam hati. Dia seharusnya bersyukur masih hidup, bukannya menjadi ‘heran’ atas nasib yang baik-baik saja.

“Benda berbahaya sudah sampai ditempat ini, sekalipun ada perbedaan diantara kita, tidak semestinya sebuah kehidupan terenggut karenanya.” Kata satu suara yang tak diketahui sosoknya terdengar jelas oleh Dua Bakat. Meski ucapan itu ditujukan kepada si pendatang, tapi Dua Bakat-pun paham, secara tak langsung teguran itu dialamatkan padanya.

Orang ini tidak dapat berkata apa-apa, keberaniannya sudah menguap entah kemana. Sambil menunduk, Dua Bakat hanya mengikuti percakapan yang ada di dalam ruangan itu. Dia sama sekali tak ada ide, untuk melakukan kelanjutan rencana sang majikan. Hakikatnya, hingga saat ini dia masih hidup-pun, sudah sangat disukurinya.

“Datangnya Kosamasangkya, memiliki dua kemungkian. Bahaya dan manfaat. Dari mana datangnya bahaya yang bisa menghilangkan kehidupan?” ujar sesosok itu bertanya.

Tidak ada jawaban hanya helaan nafas, “Berikan padaku…” suara itu membuat tubuh Dua Bakat bergetar dan tersedot kedepan menempel pada dinding. Sesaat kemudian daya sedot itu hilang, dan Dua Bakat jatuh terduduk dengan lutut lemas. Sungguh tak pernah dibayangkan ada aliran tenaga semacam itu. Meski sang majikan dan orang yang menotok jatungnya juga memiliki kemampuan mengerikan, tapi aliran tenaga tadi memiliki ciri unik dan berbeda. Tidak mengerikan, tapi membuat dia tak lagi memiliki keberanian, rasa takut segera melingkupi hati.

Tangannya merogoh kedalam baju, dan menyerahkan kotak berisi parwwakalamahatmya, dengan gemetar Dua Bakat menjulurkan tangannya kedepan dinding cadas. Mata lelaki paruh baya ini terbalalak saat melihat sepotong tangan terjulur menembus dinding cadas menyambuti kotak itu. Dirinya yakin benar, saat tubuhnya tersedot dan menempel, yang dirasakan adalah dinding cadas. Bagaimana mungkin, ada yang dapat menembus dinding cadas tanpa menimbulkan lubang? Dua Bakat yang terkenal cerdas dan banyak akal ini tergagu kehilangan paham.

“Sebuah benda beraroma kematian.” Gumam suara dari balik dinding. “Apa yang kau inginkan?”

Terdengar suara terkejut dari si pendatang yang tadi berbicara dengan suara dari balik dinding. Tak pernah disangka orang yang memiliki harga diri setinggi langit itu, mau bercakap-cakap dengan pendatang asing. Lebih-lebih lagi Dua Bakat, dia bahkan sudah lupa apa tujuannya datang ke Lembah Halimun.

Begitu pertanyaan itu di lontarkan, pikirannya segera bekerja. “Se-sebuah.. ra-racun.” Kata Dua Bakat dengan tergagap.

“Hm… benda semacam itu terlalu banyak di luar sana!” ujarnya dengan nada getas, membuat Dua Bakat tercekam. “Kau bersusah payah datang kesini, tentu ada yang diharapkan?!”

Tenggorokan Dua Bakat mendadak kering, dia menelan ludahnya berkali-kali. “Sa-saya tidak tahu jenisnya… ta-tapi tentu tuan lebih tahu.” Terbata-bata Dua Bakat menjawab. Meski kemungkinan besar tentang tujuan dirinya datang, orang itu sudah tahu, Dua Bakat cukup sigap untuk tak mengatakan alasan sebenarnya. Sekecil apapun kesempatan yang bisa dimanfaatkan untuk kesalamatannya, dia akan gunakan itu!

Terdengar dengusan lagi. “Pergilah!” sebuah kekuatan menghempaskan Dua Bakat ke ujung ruangan, dan terus terdorong lebih jauh, membuatnya berguling-guling bagai daun kering, hingga akhirnya telinga lelaki ini menangkap debur derasnya aliran air. Karena terlalu tegang, Dua Bakat tidak sadar bahwa tangannya sudah menggengam sebuah kotak

terbuat dari keramik. Sebelum tubuhnya masuk kedalam aliran air, Dua Bakat buru-buru memasukkan kotak tersebut kedalam kantung penimpanan dalam baju. Dan sesaat kemudian… Byuuur! Dia terhanyut entah kemana.

"Kenapa, kau berikan benda itu?" Tanya sang pendatang kepada sosok di balik dinding.

Tidak ada jawaban, hanya desahan nafas panjang, sesaat kemudian dia menjawab lirih. "Kau pasti tahu, benda ini sanggup menarik kekuatan di lembah ini untuk keluar…"

"Aku tahu!" seru si pendatang dengan singkat.

"Dan ini sangat serasi dengan Kosamasangkya…" jawaban terakhir itu begitu dingin dan terkesan tidak memperdulikan apapun.

"Kau.. kau tidak khawatir dengan apa yang akan terjadi nanti?" seru sang pendatang dengan suara serak, agaknya dia bisa membayangkan kekacuan apa yang akan terjadi.

"Ha-ha-ha.." Tawa yang datar teruar, membuat orang yang mendengat turut merasakan kepepatan batin. "Hmk! Dengan kejadian yang menimpaku. Pembalasanku ini jauh lebih baik!" kata orang dari balik dinding dengan tawa dalan gumam. Sebuah tawa yang getir. "Aku berharap ada perubahan, meski perubahan ini bakal memakan korban…"

"Kau mengkhawatirkan keselamatan orang atas bahaya benda yang kau dapatkan… tapi, tapi kenapa?! Kenapa kau harus melepaskan sebuah kunci yang dapat mengaduk situasi diluar sana?!" seru si pendatang dengan sengit.

“Apa yang terjadi dimasa lalu, sekarang dan akan datang, jelas tidak bisa diprediksi ketepatannya. Tapi aku percaya! Akan ada orang yang turut campur dengan permasalahan ini. Siapapun dia, akan menerima satu pelajaran hidup yang berharga.”

“Kau… kau mempertaruhkan ini semua pada dasar yang tidak jelas!” geram sang pendatang ini degnan perasaan tak karuan.

Tawa getir kembali terdengar. “Kau berkata seperti itu, membuat orang menyangka kau kehilangan asa kepada Yang Maha Adil!”

“Bu-bukan begitu, hanya saja… aii, perbuatanmu ini seperti melepas harimau ke belantara hutan.” Komentarnya dengan perasaan tak karuan.

“Mungkin seperti itu… tapi kita tidak pernah tahu hati orang. Kita tidak pernah mengetahui perubahan apa yang akan terjadi…” Jawabnya dengan suara kering, lalu dengan nada menyindir, dia melanjutkan. “Lalu, setelah bertahun-tahun kau menjaga kembalinya Kosamasangkya. Apa yang kau dapatkan dari sana? Apa yang kau harapkan?”

Si pendatang terdiam. Ucapan orang itu memang benar. Semua itu hanya sia-sia. “Persetan!” dengusnya dengan kemarahan merambah hati. “Tapi, aku bersumpah… jika saja kehidupan disini menjadi cerai berai karenamu, aku bersumpah…” ucapannya terhenti.

“Kau akan membunuhku?” Tanya orang di balik dinding.

“Membunuhmu tidak ada gunanya. Kau pasti tahu aku akan melakukan apa… jangan pernah lupakan siapa diriku sebelum

ini!" si pendatang membalikkan tubuh dan melesat pergi begitu saja.

Sebuah helaan nafas berat menggayut dari balik dinding. Di dalamnya, sosok lelaki dengan kepala dipenuhi uban nampak termangu, lalu menutupi wajah dengan kedua telapak tangan. "Apakah aku melakukan hal yang benar? Duhai Sang Lila, benih yang kau tebarkan menuai hasil begitu dahsyatnya… " sebersit air mata meleleh dari sela-sela jarinya. "Semoga ada orang yang menyadari diluar sana…" harapnya.

===o0o===

Setibanya di rumah batu, Jaka menyempatkan diri untuk memulihkan kondisi, akibat luka yang diderita. Kini mereka tengah mendiskusikan apa yang harus dilakukan kedepan—selain mengikuti seluruh rencana yang sudah di tebarkan atas Sandigdha.

Keluarga Keenam. Sebuah nama fiktif yang tiba-tiba menyeruak di kentalnya aroma permusuhan dua kerajaan. Bahkan pertikaian antar golongan persilatan. Penikam bekerja dengan sangat rapi dan tak terdeteksi. Semua ini bermula dari ide Ekabhaksa yang serampangan.

"Aku ingin nama Keluarga Keenam ini bukan hanya sebuah kalimat tanpa isi!" ujar lelaki gemuk itu sambil menggebrak meja.

"Untuk apa?" Tanya Jalada dengan kening berkerut. "Permainan setan kemarin saja sudah cukup membuat nama Keluarga Keenam terkenal."

"Masih kurang… masih kurang!" gumam Ekabhaksa.

“Kurang apanya?”

“Cuma kau yang mereka bicarakan.” Ketus Ekabhaksa pada Jalada, wajah lelaki ini kelihatan semakin bulat saat sedang marah. Jaka tertawa mendengar alasan lelaki gemuk itu.

Sekalipun Ekabhaksa tidak terlalu memikirkan ketenaran, tapi tiap Penikam pulang, Keluarga Keenam yang jadi pembicaraan adalah lelaki yang sanggup melelehkan emas, kalau bukan si keparat Watu Agni alias Jalada alias Baginda, siapa lagi? Meski semula Ekabkasha ambil pusing, tapi lama kelamaan perutnya mulas juga.

“Jadi, usul paman bagaimana?” Tanya Jaka.

Mata Ekabhaksa tampak lebih bercahaya. “Aku tahu satu hal, yang kalian tidak tahu tentangnya. Khususnya dirimu!” dengus lelaki ini melirik Penikam sambil menyeringai penuh kemenangan.

“Ohya? Coba saja!” ujar Penikam menantang.

“Ada yang pernah dengar Wuru Yathalalana?” Ekabhaksa memulai infonya.

“Oh, si mabuk sesuka hati itu?” Tanya Pernikam.

Lelaki gemuk ini mengangguk. “Apa dia terkenal?” Ekabhaksa tidak bertanya kepada yang lain, hanya kepada Penikam, karena diruangan ini, hanya Penikam yang memiliki jaringan informasi luas.

“Sangat terkenal.” Jawab Penikam. Jaka sangat tertarik dengan obrolan itu.

“Apa yang membuatnya terkenal?”

“Huh! Selain dia jawara mabuk, lain hal tidak ada.” Jawab Penikam.

Mata Ekabhaksa bersinar. “Betul, selain mabuk, apapun tidak dilakukanya. Dalam satu hari hidupnya, lebih sering mabuk dari pada sadar. Tapi tahukah kau, pada saat sadar apa yang dilakukannya?”

Penikam menggeleng.

“Dulu, aku pernah mendengar selentingan kabar, katanya Riyut Atriodra pernah berhubungan dengan Wuru Yathalalana, tapi sejauh mana kebenaran informasi itu, sepertinya semua tertinggal dalam genangan arak Wuru Yathalalana.” Tutur Ekabhaksa.

“Kadang, pada saat mabuk. Kau bisa melakukan hal apapun yang tidak berani kau lakukan pada saat sadar.” Timbrung Jaka.

“Betul sekali.” Kata Ekabhaksa. “Pada saat dia sadar, dia menangis, dan berkeliling mencari jejak-jejak kelakuannya saat mabuk, kadang menebus dengan harta, bahkan menyiksa dirinya. Tapi, racun minuman keras sudah terlalu kental dengan darahnya, dia tak sunggup menghindari keinginan untuk mabuk.”

“Kemana arah pembicaraan kita? Aku tidak tertarik dengan manusia bernama Wuru Yathalalana.” Ketus Jalada.

Ekabhaksa memukulkan tinju ke tapak tangannya dengan perasan riang. “Itu maksudku! Tentu kalian tidak pernah tahu,

pada saat dia mabuk, belum pernah ada yang sanggup membendung tindakannya.”

“Aku tidak percaya!” ujar Jalada merasa tertantang.

“Dengar dulu penjelasanku… mungkin bagi dirimu, Wuru Yathalalana tidak seberapa, entahlah… akupun tidak tahu sampai dimana tingkat kehebatannya saat mabuk. Tapi, saat dia mabuk, setiap orang yang mencoba menghalangi tindaknya, selalu di cegah oleh sekelompok orang!”

“Ah…” Jaka mendesah, dia sudah menangkap kemana arah pembicaraan Ekabhaksa. “Lanjutkan paman.”

“Aku yakin, kelompok ini ada hubungannya dengan hal-hal yang pernah dibicarakan Riyut Atirodra kepada Wuru Yathalalana. Mungkin ada sesuatu yang tak boleh diketahui pihak-pihak tertentu, dan mereka—sekelompok orang yang selalu menghalang-halangi, ingin mencari celah pada tiap tindakan Wuru Yathalalana. Entah celah seperti apa, tapi mereka seolah menjadi bayangan Wuru Yathalalana selama sepuluh tahun terakhir …”

“Sebenarnya, itu bukan urusan kita.” Tegas Jalada sudah bisa membaca kemana arah ide Ekabhaksa.

“Kau salah, selain itu tujuan dari orang-orang yang memiliki hati nurani, atas campur tangan kita nantinya, nama Keluarga Keenam akan sangat memiliki bobot, sangat!” tegas Ekabasha dengan semangat. “Terlepas dari latar belakang yang dilakukan Wuru Yathalalana, tiap pembunuhan yang di lakukannya tak pernah mendapat sorotan dari enam belas perguruan besar, apa kalian tidak heran dengan hal itu?”

“Apa korbannya adalah orang-orang yang bisa diacuhkan?” Tanya Penikam.

Ekabhaksa menggeleng. “Tidak demikian, mereka memiliki nama yang cukup disegani pada beberapa wilayah.”

“Darimana paman mendapat keterangan itu?” Tanya Jaka.

“Ada seorang kawanku yang pernah lolos dari tangan maut Wuru Yathalalana, anehnya dia pun tak berminat untuk membalas dendam. Sepertinya, ada kepentingan yang saling menyandera.”

Jaka menggeleng-gelengkan kepala. “Kita sudah cukup pusing dengan hal ini, tolong jangan paman campur adukan lagi dengan permasalahan lain.”

Ekabhaksa termangu-mangu. “Sayang sekali, saat ini Wuru Yathalalana ada di kota ini…” gumamnya membuat tiap orang saling pandang.

“Argh! Kenapa kau lemparkan ide seperti itu?! Aku tak bisa mencegah diriku untuk tidak ikut campur.” Kata Jaka sambil mendekapkan telapak tangan di wajahnya, membuat wajah cemberut Ekabhaksa kembali berseri. “Baiklah! Paman Ekabhaksa yang akan mengurus Wuru Yathalalana. Apakah kami dibutuhkan?” Tanya Jaka.

“Sangat!” katanya dengan bersemangat.

===o0o===

Malam itu juga Ekabhaksa sudah duduk di sebuah kedai terpencil di perbatasan kota, dihadapannya duduk mengelosoh lelaki seumuran, tangannya mencekal bumbung

bambu, dari mulutnya berulang kali terdengar suara tersendak.

“Ayolah, aku menunggu giliranmu…” Ekabhaksa ikut-ikutan minum arak, masing-masing sudah menghabiskan enam belas gentong, tapi tak juga ada tanda-tanda berhenti. Wajah pemilik kedai sudah sangat pucat, soalnya persediaan arak untuk enam bulan kedepan hampir habis. Sudah berulang kali dia ingin menyetop dua tamunya, tapi satu kibasan tangan dari salah satunya membuat dia sadar, mereka tidak bisa di ganggu. Apa boleh buat dia hanya bisa duduk termangu, menanti keduanya meminta arak lagi.

Wuru Yathalalana sudah mabuk, tapi Ekabhaksa masih segar bugar, jangankan mabuk, minum duapuluh gentong lagipun dia masih sanggup. Dari kawannya dia tahu dimana harus menemui Wuru Yathalalana, dan selanjutnya, obrolan ringan yang merambat saling tantang kekuatan minum terjadi—dan itu memang direncanakan.

Tujuan Ekabahsha jelas bukan Wuru Yathalalana, bukan pula perbuatannya yang aneh, tapi sekelompok orang misterius yang berupaya mencegah orang lain ikut campur-lah, yang menjadi pusat rencananya. Menurut penyelidikan sahabatnya, sekelompok orang itu sudah menjadi bagian Wuru Yathalalana dalam kurun waktu yang lama, jelas ini bukan urusan sepele. Jelas pula bagi Ekabhaksa jika mereka bukan orang-orang yang bisa dianggap remeh.

Bagi dunia bawah tanah, nama Keluarga Keenam mulai dikenal, Ekabhaksa ingin mereka yang berkecimpung di dunia itu lebih mengenal lagi, lebih menaruh respek pada Keluarga Keenam. Sebenarnya terdengar konyol, menyematkan atribut hebat pada nama fiktif, tapi itulah umpan yang sejak semula di

tebarkan Jaka, dia ingin ikut ‘menghiasnya’, memberi pernak-pernik kewibawaan dari nama kosong.

Ekabhaksa memperhatikan Wuru Yathalalana dengan seksama, menurut kawannya, manakala sudah sampai pada puncak mabuknya—dengan pertanda mutah-mutah, orang itu akan menjadi beringas dan akan segera berlari.

“Huuuak…” Wuru Yathalalana mutah sangat banyak, kaki Ekabhaksa sampai basah dibuatnya. Lalu lelaki gemuk ini melihat keanehan pada biji mata Wuru Yathalalana, bola matanya memutih total, jelas kesadaran orang ini sudah punah.

“Aaaaargh!” terdengar teriakan menyayat dari Wuru Yathalalana, dan berikutnya orang itu menghabur kedalam gelapnya malam.

Ekabhaksa dengan cekatan membuntuti Wuru Yathalalana, dalam kondisi tidak sadar kecepatan dan kegesitan si tukang mabuk sungguh mengagumkan, kalau saja Ekabhaksa tidak melihat sendiri, dia tak akan percaya ada orang semacam itu. Dan arah si pemabuk membuat jantung Ekabhaksa berdegup cepat.

Sandigdha! Pemabuk ini menuju tempat si bendahara! Jaka yang turut menguntitpun terhenyak dengan kejadian itu, sungguh sebuah keanehan. Apakah tukang mabuk itu mengenal Sandigdha? Wuru Yathalalana langsung menerobs masuk kedalam rumah yang penuh dengan penjagaan, tapi tak satupun yang bisa menahan kelakukannya, dia mengobrak-abrik seluruh rumah mencari-cari sesuatu… atau seseorang.

“Arrrrgh….!” lengkingan panjang membuat dinding-dinding rumah sang bendaharawan serasa bergetar, sebelum akhirnya si pemabuk itu keluar dan berlari lagi. Ekabhaksa jelas tidak mau ketinggalan. Dan pada akhirnya, sebuah tempat membuat lelaki gemuk ini terhenyak. Kandang Sapi! Tempat dimana beberapa kelumit harta Keluarga Tumparaka di gasak Sandigdha.

Dan disana Ekabhaksa bisa melihat Sandigdha tengah duduk bersimpuh dihadapan dua orang lelaki paruh baya. Wuru Yathalalana jelas tidak perlu bertanya apapun, begitu melihat Sandigdha, tubuhnya segera berkelebat menubruk tanpa aturan. Karuan saja Sandigdha terkejut, tapi belum lagi dirinya bergerak, dua orang yang berada dihadapannya sudah mengibaskan tangan, menahan gerakan si pemabuk.

Wuss! Wuss! Satu damparan angin panas menghentikan gerakan Wuru Yathalalana. Saat ini sifat si pemabuk, tidak seperti manusia, dia hanya berteriak-teriak dan kembali menyerang kedua orang itu bertubi-tubi. Tubuhnya meleting dengan geraman memekakkan, tangannya membentuk satu cakar. Tiap sabetan tangan si pemabuk membuat tanah terkelupas, batu pecah menyerpih, bahkan pepohonan yang terkena desauan angin dari cakarnya, turut tersayat.

Ekabhaksa melihat pertarungan itu dengan kening berkerut, kenapa sekelompok orang yang katanya selalu menjadi ‘bayangan’ Wuru Yathalalana tidak tampak? Tidak menyerang dua orang yang mencoba melindungi Sandigdha? Pertarungan itu berjalan seru, Wuru Yathalalana tampak sangat ngotot menyerang Sandigdha, setiap ada celah dari dua orang lawannya, dia akan mencoba menerobos melakukan satu cabikan pada Sandigdha. Caranya bertarung sungguh serampangan, seperti anjing gila, tak mengenal takut

pula. Angin tajam menyayat yang merobek keheningan malam itu dengan mudah di hindari Sandigdha, karena pada saat bersamaan sebuah tendangan sudah menghantam tangan si pemabuk, membuat pukulan cakar jarak jauhnya meleset.

Di persembunyianya, Ekabhaksa merasa bimbang, matanya berkeliaran mencoba mencari dimana Jaka bersembunyi.

“Ssst… aku disini.” Bisik Jaka dari atas Ekabhaksa membuat lelaki tambun itu terperanjat. “Sementara ini jangan lakukan apapun. Jika sudah waktunya, kita akan turun tangan untuk membantu Wuru Yathalalana.”

“Heh?!” Ekabhaksa terkesip. “Kenapa?” tanyanya dalam bisik.

“Nanti saja penjelasannya.” Tukas Jaka sambil mengerobongi kepalanya dengan kain gelap, mau tak mau Ekabhaksa meniru cara Jaka.

Pertarungan itu tengah memasuki klimaks, Wuru Yathalalana dikeroyok tiga orang, tapi karena kegilaan yang ditimbulkan mabuknya, membuat dia tak ambil pusing dengan beberapa bagian tubuh yang terkena serangan lawan. Saat itu, sebuah bacokan golok bergerigi milik Sandigdha memotong ruang hindarnya, membuat gerakan Wuru Yathalalana terkunci, dan mau tak mau harus bergeser kearah lain. Dan seperti yang sudah diduga Ekabhaksa, pada arah lain sudah menunggu dua tebasan tangan berisi hawa sakti mengarah leher dan kemaluan si pemabuk.

Tapi sebelum serangan-serangan itu mencapai sasaran, Jaka sudah bergerak diikuti Ekabaksha. Lesatan Jaka

langsung menumbuk punggung salah satu penyerang, sementara dalam waktu bersamaan Jaka melancarkan menendang tepat mengarah kepala penyerang yang lain. Gerakan itu dilakukan sangat cepat, bersamaan dengan serangan yang diarahkan pada Wuru Yathalalana.

Karuan saja keduanya merasa lebih baik menghindari serangan gelap dari pada harus menghantam Wuru Yathalalana. Sementara Ekabhaksa dengan lincahnya sudah berhasil mendaratkan satu bogem mentah tepat di hidung Sandigdha, membuat bendaharawan ini berteriak kesakitan. Serangan mendadak seperti itu benar-benar tak pernah dia bayangkan bisa muncul di salah satu tempat Keluarga Tumparaka!

Gerakan Jaka tidak berhenti, dia langsung menotok ubun-ubun Wuru Yathalalana, membuat si pemabuk jatuh menggelosoh tak sadarkan diri. Dan kejap berikut, menyerang Sandigdha, menggenjot perutnya dengan sebuah pukulan, membuat dua orang paruh baya itu berteriak cemas, lalu segera melancarkan serangan pada Jaka, meskipun posisi mereka sangat sulit, sekalipun serangan itu mengenai Jaka, tak akan berakibat fatal. Tapi mendadak, ditengah jalan, Jaka membatalkan serangan lalu berbalik, memapaki dua serangan lelaki paruh baya itu.

Dessh! Dessh! Mereka terpental dengan dua kaki tertekuk, terseret sampai beberapa tombak. Jaka tidak mengejar keduanya dengan serangan lebih lanjut, dia hanya memandangi mereka, lalu berkata. “Main-main dengan urusan Keluarga Keenam, mau cari mati?” lalu kepalanya menoleh kepada Sandigdha, memberi isyarat supaya dia pergi.

Meski bingung, Sandigdha jelas sangat paham atas situasi genting ini, tak perlu isyarat itupun, dia segera mengerahkan ilmu peringan tubuh sekencang mungkin untuk kabur. Sementara kedua lelaki paruh baya saling pandang. Beberapa gebrakan yang dilakukan si pendatang, sudah cukup berbicara banyak. Mereka menghadapi lawan tangguh! Keduanya bimbang, apakah akan meneruskan pertarungan yang jelas-jelas sulit mereka menangkan, atau kabur? Agaknya opsi terakhir mereka pilih dengan berat hati.

Jaka membiarkan mereka hilang begitu saja. Kegelapan malam telah menyamarkan segalanya, pemuda ini pun tak bisa mengenali wajah-wajah sang lawan.

“Apakah aku perlu mengejar mereka?” Tanya Ekabhaksa.

Jaka melepas kedok kainnya, “Tak perlu paman, lagi pula keinginan paman untuk mencitrakan wibawa Keluarga Keenam makin dalam, sudah tercapai, kan?” Tanya Jaka dengan tawa khasnya, membuat Ekabhaksa meringis. Meskipun benar, tapi bukan begitu keinginannya, tapi sudahlah!

Pemuda ini segera memeriksa keadaan Wuru Yathalalana. “Menurutku, mereka adalah bayangan Wuru Yathalalana.”

“Tapi, kenapa mereka bersama Sandigdha?” gumam Ekabhaksa seperti bertanya pada dirinya.

“Aku juga tidak tahu, mungkin si pemabuk ini bisa membantu kita.” Kata Jaka sambil mengangkatnya. Mereka segera melesat pesat menuju rumah batu. Jaka tahu, dua lawan yang kabur tadi, pasti berniat mengikuti mereka, tapi atas kelihayan Ekabhaksa yang mengambil arah berkelok-

kelok tak karuan, membuat dua lelaki paruh baya itu kehilangan jejak.

===o0o===

“Jadi ini, yang namanya Wuru Yathalalana?” Tanya Watu Agni atau Jalada dengan suara dingin. “Sama sekali tidak menarik!” ketusnya.

Jaka tersenyum kecut. “Kau mungkin benar, tapi membiarkan orang yang memiliki dasar begini bagus, tenggelam dalam kenistaan mabuk, aku tak bisa tinggal diam.” Kata Jaka sembari memeriksa badan Wuru Yathalalana. Beberapa saat kemudian, nafasnya dihempas keras-keras. “Gila…” gumamnya.

“Kenapa?” Tanya Ekabhaksa ingin tahu.

“Orang ini mabuk bukan karena dia ingin, tapi karena dia terpaksa.” Ujar Jaka dengan prihatin. Penjelasan yang singkat ini menarik perhatian semua orang. Jalada, Cambuk, Ki Alih, dan Penikam mengambil tempat duduk di dekat Ekabhaksa. Bagi mereka, saat Jaka memberikan sebuah ulasan sebab musabab sebuah luka atau penyakit, adalah waktunya menyerap pengetahuan baru. “Aku menemukan pada Sanjiao Wuru Yathalalana, mengalami pembalikan teramat parah.”

“Tolong jelaskan dengan bahasa normal!” potong Jalada dengan wajah mengeras, membuat Jaka tertawa.

“Sanjiao, itu artinya tiga pemanas dalam tubuh kita. Jiao bagian atas itu bagian mulut lambung, tugasnya jelas, hanya memasukkan, tidak mengeluarkan. Jiao bagian tengah, adalah bagian tengah lambung, fungsinya untuk perubahan pencernaan panas yang timbul dari daging, cairan dan

sayuran, juga termasuk lendir ludah. Tugas jiao tengah sangat fital, dari perubahan tadi akan dialirkan ke paru-paru untuk diubah menjadi darah…"

"Oh begitu, dan darah itulah yang menjadi sumber makan seluruh tubuh, menjadi tenaga…" kata Ki Alih.

"Tepat sekali!" jawab Jaka senang, penjelasannya ternyata dapat dicerna dengan baik.

"Kalau begitu, Jiao Bawah, tentu tugasnya hanya untuk mengeluarkan saja?" Tanya Cambuk.

Pemuda ini mengangguk-angguk. "Jiao bawah, keluar dari mulut atas usus besar, dan tugasnya memang hanya mengeluarkan, tidak memasukkan." Kata Jaka menambahkan penjelasannya. "Wuru Yathalalana mengalami pembalikan fatal, Jiao atas mengeluarkan, Jiao bawah memasukkan. Coba paman sekalian bayangkan, manakala makanan masuk, tapi tak pernah bisa dicerna, apa yang terjadi?"

"Mati?" jawab Jalada.

"Benar, tapi dalam kasus Wuru Yathalalana, yang bisa di cerna hanya cairan. Dan cairan yang harus masukpun bukan sembarangan, cairan ini harus bersifat keras, merusak. Karena harus merangsang cairan dalam lambung supaya memaksanya bekerja, memaksa Jiao Tengah melakukan tugasnya, mengalirkan makanan keseluruh tubuh. Agaknya Wuru Yathalalana menyadari, hanya dengan arak yang sangat keras sajalah, baru bisa membuat lambungnya melakukan tugas."

Penjelasan yang runtut itu membuat mereka bisa mengambil kesimpulan, kenapa lelaki itu disebut sebagai

Wuru Yathalalana, dimana-mana dia harus mabuk, dia bukan mabuk karena ingin, tapi karena harus! Karena dipaksa! Karena jika tidak bisa mabuk, maka dia akan mati, karena tidak ada asupan apapun yang bisa membuat paru-parunya mengalirkan darah keseluruh tubuh. Diam-diam mereka semua bergidik. Penikam tahu benar, julukan Wuru Yathalalana sudah tersemat sejak dua puluh tahun lalu, jadi selama itu pulalah sebenarnya lelaki ini menderita.

Tenggorakan Ekabhaksa terasa kering, dia meminum air banyak-banyak. “Lalu pertanyaannya, apa yang membuat Sanjiao Wuru Yathalalana berubah?”

“Aku tidak tahu paman, tapi kesimpulanku begini; ada sebuah tepukan yang berisi tenaga sangat halus meremas lambung Wuru Yathalalana, remasan itu bersifat sinanggraha linumbir. Membuat fungsi lambung berhenti sebentar, membuat makanan yang masuk macet, lalu tenaga yang tersimpan dalam lambung, akan meledakkannya kearah yang berlawanan. Pada saat itu korban biasanya hanya merasakan mulut kecut, sampai pada akhirnya makanan apapun yang di telan akan dimutahkan kembali.”

Mereka mengangguk-angguk, sinanggraha linumbir berarti; disiapkan untuk dibiarkan. Penjelasan Jaka tadi sangat masuk akal, demikian juga dengan analisanya mengenai kemungkinan penyebabnya.

“Apakah ada yang tahu, ilmu semacam itu apa namanya, dan dikuasai oleh siapa?” Tanya Jaka. Pertanyaan itu jelas tidak diajukan kepada semua orang, tapi hanya pada Ki Alih—secara tak langsung, sebagai seorang ahli pukulan, sifat-sifat ilmu pukulan yang ada di seantero dunia persilatan, paling tidak Ki Alih sudah pernah mendengarnya.

Ki Alih menghela nafas. “Kenapa kau harus memungut segala masalah aneh, Jakaaa?” gumam lelaki tua ini dengan wajah terlihat kian menua. Semua orang merasa apa yang akan diungkapkan Ki Alih cukup mengejutkan. Minat mereka meningkat.

“Paman tahu?” Tanya Jaka antusias.

“Ciri-ciri yang kau sebut itu digolongkan oleh para tetua sebagai ilmu sesat. Itu pukulan dari ilmu Durwiweka Punarbhawa.”

“Nama ilmu yang menarik…” kata Jaka dengan suara kering, dari namanya saja; Durwiweka Punarbhawa berarti; tolol menjelma lagi, Jaka bisa mengambil kesimpulan, ilmu itu pasti dikhususkan untuk menghancurkan himpunan-himpunan hawa murni. “Apakah ilmu itu diciptakan untuk menghancurkan hawa murni?” Tanya Jaka memastikan kesimpulannya.

Ki Alih mengangguk. “Itu akibat paling ringan, lebih parah lagi, ilmu itu bisa membuatmu lumpuh hanya menyisakan tulang di balut kulit. Organmu tak lagi berfungsi, tapi anehnya, untuk mati karena dampak ilmu itu sangat sulit. Ini yang membuat para tetua mengolongkannya sebagai ilmu sesat. Karena sekali orang menjadi korban, maka orang lain—atau kerabatnya, dipaksa untuk menjadi pembunuh.”

Jaka manggut-manggut. “Ya, lumpuh dengan seluruh organ tak berfungsi memang lebih buruk dari mati, karena sulit mati—juga tak bisa bunuh diri, maka si korban akan meminta tolong orang untuk membunuhnya.” Penuturan Jaka membuat mereka yang tak paham atas kisah Ki Alih, kini lebih mengerti. “Lalu… siapa yang menguasainya?”

“Pâpahara…”

“Ho, penawar kejahatan… kenapa pula digolongkan sesat? “ Tanya Ekabhaksa heran. Nama yang ‘berbau’ golongan kebenaran, ternyata divonis sesat.

“Aku tak tahu, tapi menurut berita, karena terdesak oleh sesuatu Pâpahara akhirnya bergabung dengan Riyut Atriodra.” Papar Ki Alih lagi.

Suasana menjadi hening, bahwasanya dihadapan mereka ini ternyata ada korban dari ilmu Durwiweka Punarbhawa saja, sudah sulit dipercaya. Lebih sulit dipercaya lagi, ada kabar yang menyatakan Wuru Yathalalana pernah berjumpa dengan golongan Riyut Atirodra. Apakah ini sebuah benang merah? Wuru Yathalalana juga melakukan pembunuhan-pembunuhan yang tidak pernah dicegah oleh Enam Belas perguruan Utama, bahkan Dewan Penjaga Sembilan Mustika, mengapa pula? Dan terakhir, Wuru Yathalalana memburu Sandigdha yang sedang diintai oleh tiga golongan (Si Tua Bangka, Kwancasakya, dan pemilik pukulan Pratisamanta Nilakara). Ini apa artinya?

Jaka tertawa kering. Dia benar-benar sudah memungut sebuah masalah besar. Menurut Ekabhaksa—yang merasa menyesal atas idenya, kalau saja ini bisa dibuang, lebih baik Jaka membuangnya. Tapi pemuda ini merasa sayang untuk melewatkan. Dia menolak ide Ekabhaksa.

“Baiklah-baiklah! Bukankah kunci semua pertanyaan ada pada orang ini? Tinggal kau sembuhkan, lalu cari cara supaya dia bicara, kan habis perkara?!” simpul Jalada dengan nada ketus seperti biasa.

“Ya-ya… kau benar sekali paman, benar sekali…” Kata Jaka tersenyum kecut, menyembuhkan orang memang keahliannya, tapi bagaimana dengan fungsi lambung yang terbalik? Dia belum pernah melakukannya. Ini tantangan baru!

“Arrrgh….” Erangan Wuru Yathalalana memecah konsentrasi Jaka, pemuda ini segera mendekat menatap orang tua bernasib menyedihkan itu dengan ragu. Akhirnya setelah menghela nafas panjang berkali-kali, Jaka memantapkan hati.

Tangan Jaka bergetar hebat, tiap ruas jemarinya mengeluarkan suara derak berkali-kali, hingga akhirnya suara itu tak lagi terdengar. Semua orang tahu, seluruh tenaga, nalar dan budi Jaka Bayu dipusatkan pada jemarinya.

Pada dasarnya, dengan mempelajari tubuh manusia secara detail adalah jalan bagi Jaka untuk mencapai ragam tataran ilmu yang aneh-aneh. Dengan mengetahui sebab luka pada Wuru Yathalalana, ditambah sekelumit keterangan dari Ki Alih, kazanah ide kemungkinan untuk penyembuhan akibat ilmu Durwiweka Punarbhawa, terbuka lebar. Getaran pada tangan Jaka sudah berhenti, tadinya setiap orang bisa merasakan betapa besar beban hawa sakti yang sedang ditahan Jaka, tapi lambat laun, tenaga itu mengecil… mengecil… dan pada akhirnya tidak terasa sama sekali. Tapi berbanding terbalik dengan itu, wajah Jaka memucat, keringat bercucuran deras dari dahinya.

Jaka menyentuhkan jemari dengan perlahan ke lambung Wuru Yathalalana, menekannya sedikit demi sedikit, sampai akhirnya tiap orang terbelalak, saat melihat jemari Jaka amblas kedalam perut Wuru Yathalalana. Tidak-tidak… bukan amblas, tapi seolah-olah seperti amblas, ternyata jemari

pemuda ini menekan perut Wuru Yathalalana sedemikian rupa, membuatnya terlihat menembus. Mata Jaka terpejam, nadi pada tangan terlihat berdenyut begitu kencang. Kejadian itu berlaku hampir satu jam, dan kian lama, wajah Jaka makin pucat dengan seluruh tubuh bermandikan keringat.

Akhirnya, Jaka menarik tekanan jemari, lalu dia menghempaskan badan di sebelah Wuru Yathalalana, semua orang bisa melihat betapa menderu pernafasan pemuda ini. Ekabhaksa segera mencengkeram tangan Jaka, dia mulai menyalurkan hawa murninya untuk menopang laju hawa murni pemuda ini.

“Tak usah paman…” kata Jaka dengan suara lirih.

Namun saat semua perhatian orang tertuju pada Jaka Bayu, tiba-tiba saja Wuru Yathalalana membuka matanya, lalu berkata dengan lemah. “Ehm… se-sepertinyaaa… aku mencium bau bu-bubur ayam… ah, kelihatannya enak… air liurku sampai-sampai keluar… bagus-bagus-bagus…”

Jaka tertawa mendengarnya, cukup dari ucapan Wuru Yathalalana dia bisa menyatakan eksperimennya telah membawa hasil baik!

-o0o-

120 – Domino Effect : ... akhir sebuah awal [1]

Semua orang menatap Wuru Yathalalana dengan tatapan kasihan, lucu, juga sebal. Cambuk memasak bubur ayam spesial dalam jumlah banyak, sedianya untuk dimakan beramai, tapi semua dihabiskan tanpa sisa oleh si pemabuk.

Jaka memperhatikan dengan seksama, sejauh ini tidak ada reaksi penolakan atas makanan yang masuk. Agak ragu, Jaka menuangkan arak putih dengan kadar tinggi. Tanpa pikir panjang Wuru Yathalalana menyambar dan menenggaknya, tapi belum lagi habis mengaliri kerongkongan, arak yang di minumnya tersembur.

Dengan tatapan nanar Wuru Yathalalana melihat gelasnya, nafasnya terengah pendek-pendek, matanya berkaca-kaca. “Akhirnya… setelah dua puluh tahun, setelah dua puluh tahun…” katanya dengan bibir gemetar, suara serak. Lalu menyendok bubur ayam dengan lebih lahap, rasa buburnya memang gurih, kali ini bercampur asin karena tetesan air matanya yang tak berkesudahan.

Jaka menghembuskan nafas lega, dia memberi isyarat kepada semua orang untuk membiarkan Wuru Yathalalana sendirian.

“Kau berhasil…” puji Ki Alih sambil menepuk bahu Jaka.

Pemuda ini tersenyum tipis, tak menanggapi. “Kita patut bersyukur atas kesembuhannya…” gumam Jaka sambil duduk, tatapannya terpaku pada langit-langit, entah apa yang sedang berkecamuk dalam benaknya. “Kita harus melakukan satu keputusan tegas!” kata pemuda ini sambil menegakkan tubuhnya, satu persatu dipandangi semua orang.

“Harus ada prioritas tindakan.” Seperti biasa, Jalada mengambil kesimpulan sangat awal.

“Besok, aku akan memintal bulu domba.” Desis Jaka membuat Ekabhaksa hampir bersorak, beberapa hari ini

hanya melakukan pertarungan tanggung membuat kepalanya sakit.

Domba yang dimaksud Jaka sudah tentu Sandigdha. Dengan perkembangan terakhir, Ekabhaksa hampir bisa memastikan, disekeliling Sandigdha telah muncul sanak dan kerabat tangguh! Setidaknya ada dua orang yang dicurigai bertindak sebagai ‘bayangan’ Wuru Yathalalana, yang menjadi orang dekat Sandigdha.

“Apa kau juga akan meyambangi orang yang hampir mengalahkanmu?” Tanya Jalada.

“Jika memungkinkan.” Sahut Jaka mantap.

“Tidak kawatir atas pukulan anehnya?” sambung Ki Alih.

Jaka menggeleng. “Pukulannya memang luar biasa, dia juga sanggup menyadap cara bertarungku sebelumnya. Tapi, yang berkembang bukan hanya dia.” Jawab Jaka dengan kepercayaan diri tinggi.

“Kau bisa mengatasinya?” kejar Ki Alih lagi.

Jaka mengangguk pasti. “Aku ingin tuntaskan satu hal, ingin kupastikan beberapa hal, dan akan kumulai satu hal mendasar.”

“Seperti biasa, kau bicara dengan kiasan…” gerutu Ekabhaksa. “Hanya setan yang tahu!” sungutnya, membuat Jaka tertawa perlahan

“Hal mendasar yang kumaksud adalah, fakta-fakta yang muncul akhir-akhir ini. Aku merasa ini menjadi satu lingkaran setan, tak berkesudahan! Dan memang seperti itulah rencana

yang digagas oleh seseorang. Menurut paman, mengapa harus Sandigdha yang menjadi simpul dari masalah ini?”

“Apa karena dia masuk dalam salah satu kerajaan yang memiiki kekuatan tangguh?” ungkap Jalanda.

“Itu bisa. Lalu?”

“Sudah tentu karena latar belakangnya sebagai Keluarga Tumparaka.” Sahut Ekabhaksa.

“Benar. Ada lagi?”

“Kemampuan orang itu dalam menyesuaikan diri, kemahiran membuat rencana, kurasa menjadi daya tarik tersendiri bagi tiap golongan untuk merekrut dirinya.” Sambung Ki Alih.

“Semua kemungkinan itu memang bisa terjadi. Tapi ada satu hal yang cukup mengganggguku… paman, bagaimana hasilnya?” Tanya Jaka pada Penikam.

Penikam mengiyakan, kemudian dia berlalu dari ruangan itu untuk mengambil sesuatu. “Ini yang kutemukan, sedikitpun aku tidak mengerti, kenapa aku harus bersusah payah demi bunga semacam ini…”

Semua orang memperhatikan bunga seperti seruni tapi berwarna ungu muda, tangkainya hanya setengah sejengkal masih memiliki empat daun. Aromanya cukup harum, tapi terkadang tecium seperti aroma buah nangka pula. ”Ini bukan bentuk yang sempurna...” pikir Jaka. ”Apakah tidak ada bunga sejenis?”

”Tidak ada, hanya seperti ini, aku menemukannya dalam jumlah cukup banyak, tapi kupikir cukup membawanya satu saja.”

Jaka manggut-manggut. ”Adakah dari bunga-bunga yang paman lihat memiliki tangkai lebih panjang dari ini?”

”Tidak.” jawab Penikam tegas.

”Berwarna ungu lebih pekat?”

”Tidak ada, warna ungu yang kuambil ini lebih tua dari yang lain.”

”Memangnya kau sedang mencari apa?” tanya Ki Alih kebingungan.

”Sebenarnya ini ada kaitannya dengan luka yang diderita Phalapeksa, aku mencurigai, tak jauh dari sini ada seseorang atau sekelompok orang sedang mencoba membuat racun. Bukan sembarang racun, tapi meniru dari bentuk aslinya...”

“Kenapa harus meniru? Kalau mereka bisa membuat racun, bukankah akan lebih mudah mengerjakan yang baru?”

“Duganku pun serupa itu paman.” Kata Jaka menjawab pemikiran Cambuk. “Setelah kupikir-pikir, kurasa mereka menyadari satu hal, racun yang baru tidak akan membawa manfaat apapun.”

“Uh! Pusing aku mengikuti penjelasanmu!” sungut Ekabhaksa sembari menenggak airnya.

Jaka tersenyum. “Jika aku mencuri uang dalam jumlah besar, si pemilik akan mencarinya kemana?”

“Sudah tentu, ketempat dimana perputaran uang besar terjadi!” Sahut Ekabhaksa ketus.

“Tepat sekali! Racun yang ditiru ini jelas untuk memancing keluarnya si pemilik racun. Sesederhana itu. Paman sekalian tentu ingat, Sandigdha memberikan biang racun hati merak dan penawar racun padaku. Aku sudah menelitinya, tidak ada masalah dalam biang racun, kekuatannya memang hebat. Yang menjadi masalah, justru penawarnya …”

“Memangnya ada apa?” Tanya Ekhabhaksa penasaran.

“Bunga yang Penikam berikan padaku, meninggalkan ciri yang tipis pada penawar itu. Ini menjadi masalah buatku.”

“Semua memang bisa menjadi masalahmu!” dengus Jalada. “Katakan secara lebih jelas.” Lelaki ini mau tak mau meniru cara Ekabhaksa adlam bertanya.

Jaka termenung sejenak. “Jika orang menggunakan penawar Sandigdha, dia tak akan mengalami masalah, sampai akhirnya ada orang yang menggunakan pemicu. Penawar itu mudah digunakan, bisa di oles, diminum—dicampur dengan air, bahkan kau masukkan kedalam makanan pun tak akan merubah rasa.”

“Apa pemicunya?” Tanya Ki Alih.

Jaka tak buru-buru menjawab. “Baru dugaanku, nanti akan kita ketahui.”

“Aku masih kurang jelas, dari mana kau bisa menyimpulkan, ada pihak yang sedang meniru racun?” Tanya si Ular—Ekabhaksa mengulang.

Berbicara dengan si ular yang tambun itu memang harus ekstra rinci dan sabar, Jaka sangat memahami itu. “Kan tadi sudah kujelaskan, aku mengambil asumsi dari luka yang di derita Phalapeksa.”

“Bagaimana jika asumsimu salah?” kejar Ekabhaksa lagi.

“Itu sangat mungkin. Karena itu aku menyuruh Penikam untuk mencari bunga ini. Bunga ini adalah semacam tambahan yang tidak boleh kurang, dalam meramu racun yang kusangkakan tersebut.”

“Oooo….” Barulah Ekabhaksa manggut-manggut.

“Semua hal terjadi begitu komplek, dan berurutan. Itulah alasanku mengapa paman sekalian harus meminum bibit racun yang kubuat. Memang, tidak akan banyak membantu dari pengaruh racun yang asli, tapi ramuan dari si peniru ini, dapat kita tangkal.”

“Padahal luka yang di idap Phalapkesa sangat parah, tapi ternyata itu hasil dari racun tiruan saja?” gumam Jalada. “Sungguh sukar dipercaya!” tak ada yang menimpali ucapan si baginda, terbayang oleh mereka betapa Jaka-pun kerepotan oleh luka sayatan yang diderita. Luka yang katanya memiliki racun jenis sama yang di idap Phalapeksa.

“Apakah kau bermaksud mencegah munculnya si pemilik racun?” Ki Alih berkesimpulan, setelah suasana hening dalam waktu yang cukup lama.

Jaka terkesima sesaat oleh kesimpulan Ki Alih, pemuda ini diam termenung sesaat lalu mengangguk perlahan. “Ya, mungkin begitu niatku. Hanya saja… aku merasa itu tak

sepenuhnya benar. Tapi untuk sementara, tujuan itu lebih baik!”

Terdengar deheman dari belakang, Wuru Yathalalana berjalan menghampiri. “Tidak keberatan aku bergabung?”

Mereka menggeleng, Ki Alih langsung mempersilahkan si pemabuk untuk duduk. “Bagaimana perasaanmu?” Tanya Ki Alih.

“Kenyang!” jawabnya dengan tertawa lebar, membuat Ki Alih tergelak.

Jaka tersenyum, agaknya orang itu memang diciptakan untuk menularkan rasa optimisme, wajahnya terlihat lebih berseri. Membuat situasipun jadi lebih cair.

“Maaf, aku mendengar pembicaraanmu.” Kata Wuru Yathalalana sambil duduk di samping Ki Alih. “Dan aku benar-benar ingin bertukar pikiran dengan kalian.”

“Apakah itu bisa membantu dirimu?” Tanya Jaka.

“Aku tak tahu, tapi… mungkin akan berguna bagi kalian. Dulu, orang yang membuatku jadi pemabuk, mengatakan begini: ‘saat kau tak lagi mabuk, itu adalah kematianmu. Tapi, jika kau masih hidup. Akan terjadi banyak perubahan, bahkan aku akan dengan senang hati menyerah padamu tanpa syarat.’”

“Oh, jadi kau akan membalaskan penderitaan mabuk itu?” Tanya Jaka lagi.

Wuru Yathalalana terdiam. “Apakah tidak boleh?” tanyanya dengan suara parau. “Aku kehilangan kesadaranku, tiap

gerak-gerikku di kendalikan, dan selanjutnya… aku tak tahu apa yang harus dilakukan selain menangis, meminta ampun kepada mereka yang anggota keluarganya kusakiti… apa aku tidak boleh membalas?"

Jaka terdiam. "Kau sangat boleh membalas, sangat. Tapi sebelumnya, kisahkan pada kami, apa yang terjadi selama kau mabuk."

Wuru Yathalalana menghela nafas panjang. "Hal itu pula yang membuat aku ingin bertukar pikiran dengan kalian…" lelaki ini menoleh kearah Jalada. "Saudara, tampangmu kaku sekali… apakah aku membuat kesalahan padamu?" mantan pemabuk ini mencoba akrab dengan Jalada.

Jalada mendengus. "Setahuku, manusia yang memiliki otak, akan berterima kasih pada orang yang menolongnya." Katanya dengan ketus menyindir kelakukan Wuru Yathalalana.

"Ya.. ya.. aku memang bersalah, tapi orang yang menolongku lebih banyak mendapatkan manfaat dari pada diriku, masa aku yang hrus berterima kasih?" atas jawaban Wuru Yathalalana semua orang—kecuali Jaka, memasang tampang tak sedap. Tapi lelaki ini tidak perduli, dia malah mengambil minuman milik Jalada yang belum sempat disentuhnya.

Jaka tertawa, sifat orang tua ini memang unik, dia jadi bisa sedikit meraba, kemana tujuan orang yang membuat lelaki itu menjadi pemabuk tulen! "Kau benar sekali, aku mendapatkan manfaat tak terbatas atas kasusmu." Kata pemuda ini membuat Ki Alih tidak suka dengan cara bicara Jaka—

baginya, sebagai seorang yang memimpin mereka, Jaka harus menjaga harga diri. “Dan aku berterima kasih…”

Wuru Yathalalana tertawa penuh kemenangan, sambil melirik Jalada yang membuang muka.

“Akupun kini mengerti alasannya, kenapa kau dijadikan pemabuk.” Ujar Jaka membuat senyum di wajah Wuru Yathalalana menghilang.

“Kau tahu?” tanyanya dengan raut tak percaya.

Jaka mengangkat bahunya. “Kisahkan saja ceritamu…” katanya tak menanggapi.

Wuru Yathalalana menatap Jaka lekat-lekat, lalu lelaki ini menguman sambil tertawa kecil. “Kalian pikir aku ini orang buta, aku tahu identitas kalian…” gumamnya. Lalu dia menyebutkan semua orang satu persatu kecuali Jaka. “Luar biasa! Orang-orang tenar berkumpul pada satu himpuan. Meski cirri khas kali berubah, itu tak ada artinya! Pandanganku tak bisa dikelabui…”

“Hh! Kami memang tidak pernah sembunyi dari siapapun.” Dengus Cambuk tersinggung degnan lagak Wuru Yathalalana.

“Tolol!” desis Penikam sembari melotot pada Cambuk.

Wuru Yathalalana tertawa bergelak. “Benar sekali, kau terlalu tolol! Mudah sekali terpancing!” katanya sambil tertawa-tawa sendiri. “Aku hanya ingin tahu sebenarnya orang-orang macam kalian ini ada urusan apa, kok bisa bergabung begini rupa? Jika kau menyatakan tak pernah sembunyi, artinya kalian memiliki tujuan yang tak takut diketahui orang. Bisa kukatakan pula, ini mungkin urusan besar.”

Dari caranya bicara, Jaka segera tahu dugaan awalnya salah… orang ini ternyata tidak hanya bisa menularkan optimisme, tapi juga mudah memperkeruh suasana hati orang.

“Bisa kau tanyakan pada orang yang selalu menyertaimu, Keluarga Keenam itu kumpulan orang macam apa!” Ketus Ekabhaksa dengan perut panas. Kalau tahu orang yang ditolong Jaka, ternyata orang semacam ini, siang-siang dia bunuh, habis perkara!

“Segala macam omong kosong bisa kau katakan, aku tetap tidak percaya! Keluarga Keenam itu tak pernah ada!” Dengus Wuru Yathalalana.

“Kau benar,” Jaka segera menimpali. “Kami ini memang tidak pernah ada, tidak ada yang mengobatimu—kau sembuh dengan sendirinya, manakala kau tak bisa mabuk lagi, pasti ada orang yang mencarimu lalu bertanya: ‘Kenapa tidak minum?’ lalu kau menjawab. ‘Aku tidak bisa.’ Atas jawabanmu, mungkin mereka tak percaya, dan akan membuatmu mabuk lagi, memaksamu supaya kau hilang kesadaran dan melakukan tugas yang sudah dua puluh tahun dibebankan di pundakmu. Tapi, tentu saja akan berbeda. Mabukmu kelak, dengan mabukmu yang lalu… kemampuan dalam menghilangkan rasa sakit akibat pukulan lawan, hilang karena kesembuhanmu. Kecepatan juga menurun, bobot pukulan juga lebih lembek. Kupikir hampir setiap pesilat kelas tiga bisa mengalahkan dirimu. Itu pula yang membuatku merasa tidak pantas mendapatkan ucapan terima kasih darimu.” Ringan cara Jaka menyampaikan, tapi tiap patah katanya membuat kawan-kawan Jaka tersenyum, dan membuat raut Wuru Yathalalana membeku. “Karena itu, segala macam omong kosong yang berkaitan dengan kami, tak usah kau bahas. Sekarang kita membahas urusan dirimu saja, bagaimana?”

“Ba-baiklah…” ujar Wuru Yathalalana dengan suara lemah.

“Siapa yang membuatmu menjadi pemabuk?” Tanya Jaka langsung ke inti permasalahan.

“Aku tidak tahu, tapi mungkin ada kaitannya dengan Wrhaspati.” Wajah semua orang—kecuali Jaka terlihat berubah. Melihat Jaka tidak bereaksi, Wuru Yathalalana memperjelas. “Dalam Dewan Penjaga Sembilan Mustika, ada sembilan orang tetua yang masing-masing memiilki kekutaan besar dalam memutuskan benar-salahnya seseorang—atau kelompok. Dan Wrhaspati adalah salah satu dari sembilan tetua.”

Jaka manggut-manggut.menjadi masuk akal, jika selama ini pembunuhan, penganiayaan dan perusakan yang dilakukan Wuru Yathalalana tidak di respon oleh Dewan Penjaga Sembilan Mustika. Tapi bagaimanapun itu baru dugaan. “Kenapa kau menduga dia yang terlibat?”

“Aku mempunyai hubungan cukup baik dengan kalangan Wrddhatâpasa. Orang ini…” Wuru Yathalalana menggertakkan giginya. “Memukulku dengan menyatakan; ‘orang-orang sok suci itu, apakah akan membantumu atau diam saja’?”

Jaka tidak berkomentar, mengaitkan Wrddhatâpasa dalam hubungan yang kadang membaik dan memburuk dengan Dewan Penjaga Sembilan Mustika—dalam hal ini Wrhaspati, tak akan menolong dalam memecahkan misteri mabuknya Wuru Yathalalana. Saat ini, Jaka hanya bersikap mendengar saja. Tapi, pikiran lain orang tidak serupa dengan Jaka, Ki Alih misalnya; dia menyimpulkan orang-orang yang melingkupi Sandigdha—jika mereka memang si bayangan yang selalu

menjaga Wuru Yathalalana—tentu ada kaitannya dengan Wrhaspati. Rasanya menjadi masuk akal, hanya orang yang memiliki kekuasaan besar sajalah yang bisa ‘menjaga’ misi aneh Wuru Yathalalana dalam membunuh, merusak, menganiaya tokoh-tokoh tertentu.

Ki Alih menatap Jaka dengan pandangan aneh, apakah pemuda ini memiliki kemampuan melihat masa depan? Jaka menyatakan akan memintal bulu domba—Sandigdha—tidak berupaya mencari tahu siapa si tua Bangka, atau bahkan mencari hubungan dengan Kwancasakya, lebih-lebih pemuda ini tidak mencari orang yang nyaris mengalahkannya. Jika ketiga pihak itu bisa di telusuri, tentu hasilnya lebih baik. Tapi tidak, Jaka bersikeras kembali kepada dasar permasalahan. Entah ini ada kaitannya atau tidak, antara luka yang di derita Phalapeksa, keterkaitan Sandigdha—secara tidak langsung—dengan Wrhaspati, atas hubungannya dengan Wuru Yathalalana. Lebih dari itu, apa yang di kemukaan dan di lakukan Jaka secara sporadis, lalu di kerucutkan pada sebuah nama kosong Keluarga Keenam, ternyatanya sebagai antisipasi akan hal-hal yang muncul; seperti kasus Wuru Yathalalana ini? Setiap tindakan sepertinya sudah diantisipasi demikian cermat, padahal sejauh ini Ki Alih sendiri baru sanggup merabanya setelah Wuru Yathalalana berkisah. Apakah Jaka mengetahui fakta-fakta itu hanya dari bukti luka Phalapeksa? Dari ‘pembicaraannya’ dengan Sandigdha? Atau Dari pertempuran dengan lelaki pemilik pukulan aneh yang nyaris mengalahkan Jaka? Ki Alih diam-diam menghembuskan nafas dingin, bahkan mereka yang menjadi satu kesatuan dengan seorang Jaka saja, tidak bisa meraba tindakannya. Konon nanti ‘lawan’ yang akan dihadapi Jaka? Bagaimana mereka akan mengantisipasi setiap langkah pemuda ini? Menanti kemungkinan demikian, membuat

semangat Ki Alih makin berkobar. Memang tidak rugi memang mengikuti pemuda ini…

“Dan selanjutnya kau berangsur-angsur menjadi pemabuk?” Jaka bertanya lagi.

Wuru Yathalalana mengangguk.

“Sebelum kegagalan kemarin, korban terakhirmu siapa?”

“Aku tidak tahu siapa namanya, tapi dia orang tua.”

Wajah Jaka menjadi serius. “Dengan cara apa kau lukai dia?”

“Tidak ingat, tahu-tahu dia jatuh. Begitu aku tersadar, aku takut orang itu meninggal, maka kubawa dia diperbatasan kota ini.”

Kecuali Jaka, semua orang terkejut. Tapi Jaka membuat isyarat supaya mereka tidak mengatakan apapun. “Kau cukup punya tenaga untuk bertarung?” Tanya Jaka.

“Sekarang?” Tanya Wuru Yathalalana heran.

“Kecuali pencernaanmu yang kacau, aliran tenagamu normal.” Gumam Jaka mematahkan kemungkinan penolakan Wuru Yathalalana.

Lelaki itu ini menggertak gigi. “Baiklah!” dia berdiri menjauhi tempat duduk, Jaka memandanginya dari belakang lalu meloncat menepuk leher Wuru Yathalalana.

Ketepatan Jaka menepuk leher lelaki membuat Wuru Yathalalana menggerang dan segera membalikkan badan, melancarkan cakaran pada Jaka, Ekabhaksa sekalian bisa

melihat bola mata Wuru Yathalalana memutih, rupanya Jaka membuat orang itu menjadi tak sadar, membuat orang tua itu mengerahkan kemampuan secara total.

Tiap cakaran dan gerakan Wuru Yathalalana seharusnya sanggup memporak-porandakan apapun yang terkena angin serangannya, tapi akibat pengobatan yang di lakukan Jaka membuat Wuru Yathalalana melemah, tenaganya hanya tersisa tiga bagian. Jaka meliuk-liuk menghindar, tiap serangan. Sejak jurus pertama Wuru Yathalalana hanya mengeluarkan jurus cakar, namun setelah Jaka secara sengaja menampar kepalanya, mendadak cakar itu berubah menjadi jurus totokan, tiap kali jemari mengibas, desingan tajam cukup membuat orang-orang terkesip.

Jaka segera menangkis, lalu berputar mengisar kebelakang lalu menampar leher Wuru Yathalalana lagi. Gerakan yang seringan itu membuat mantan pemabuk ini, terjerumus hampir saja nyungsep.

Lelaki itu menatap Jaka dengan pandangan antara marah, kagum, juga jeri. “Kau lakukan apa padaku?”

“Tidak ada, hanya memeriksa.” Kata Jaka sambil membalikan badan lalu mengambil tepat duduknya lagi. “Memang orang ini… tapi bukan dia…”

“Bicara yang jelas!” desak Jalada.

“Dia memang terkena luka totokan—ilmu totokkannya memang istimewa, membuat luka tapi tak menimbulkan bekas, jadi sulit untuk diperiksa. Tapi tidak menimbulkan kematian, tidak pula beracun, dan disaat bersamaan, ada serangan lain yang menyasar kelehernya, serangan yang

sangat beracun, menggunakan cara yang sama dengan orang yang telah menggoreskan luka cakar padaku. Entah apa maksudnya melukai dia secara sembunyi-sembunyi…"

Dia yang di maksud Jaka adalah Phalapeksa, sengaja Jaka tidak menyebutkan secara berterang—untuk menghindari pertanyaan Wuru Yathalalana, tapi sahabat pemuda ini mengetahuinya.

"Pada saat kau menyerang si korban, apakah ada yang mengganggu tindakanmu?"

Wuru Yathalalana terdiam mengingat-ingat. "Rasanya tidak."

"Terakhir, kenapa kau menyerang orang yang ada dalam perlindungan, 'bayang-bayangmu' sendiri?"

Orang ini mengingat-ingat lagi. "Tapi itulah perintahnya, setiap kali aku harus membunuh, atau melakukan hal lain, selalu saja ada surat atau perintah langsung yang datang. A-aku tidak bisa berpikir, begitu datang perintah… ya kulakukan saja."

"Baik, terima kasih atas kerjasamamu. Silahkan beristirahat…" kata Jaka.

"Tapi aku…"

"Silahkan beristirahat…!" kali ini kata-kata Jaka penuh tekanan, membuat Wuru Yathalalana tak bisa mendebat.

Menanti pintu kamar Wuru Yathalalana tertutup, Jaka sekalian pindah kedalam ruangan bawah tanah. Disana juga

Phalapeksa menjalani perawatan. Jaka menatap orang tua yang terluka itu dengan pikiran memenuhi benaknya.

“Kenapa kau tidak bertanya secara mendetail?” Tanya Jalada.

“Percuma. Dia tidak akan ingat apa yang dilakukannya, kecuali raut korbanya. Akupun tadi mencoba caranya menyerang korban untuk memastikan, apakah Phalapeksa luka karena orang ini…”

“Dan ternyata tidak?” Tanya Cambuk.

Jaka mengangguk. “Seperti yang tadi kujelaskan, ada pihak lain. Dan perintah terakhir untuk membunuh Sandigdha-pun bisa kupastikan datang dari pihak lain.” Jaka menghela nafas. “Tapi… sekarang kita bisa membaca persoalan lebih jelas.”

“Tapi, aku masih belum jelas!” erang Ekabhaksa.

Jaka tidak menjawab, dia memeriksa kondisi Phalapeksa, mengumpankan hawa murninya sendiri untuk melihat jalur tenaga orang tua itu, begitu hawa murninya disambut—meski lemah, Jaka cukup gembira dengan perkembangan itu. Dia mengamati aliran hawa murni Phalapeksa di bagian pusatnya. “Jadi ini pemicunya…”

“Apa itu?” Tanya Ki Alih antusias, pertanyaan tadi akan segera terungkap.

“Seperti yang kusebutkan sebelumnya, ciri bunga yang tercampur selapis tipis pada penawar Sandigdha, ternyata akan terpicu manakala korban didesak untuk melakukan himpunan-himpunan hawa murni dengan pengolahan nafas yang dalam.”

“Rasana semua pesilat seperti itu…” koreksi Ki Alih.

“Ya… tapi aku tahu ada beberapa golongan yang tak melakukan itu—tapi tak akan kita bahas sekarang. Manakala hawa murni menjalar, kekhususan dari bunga itu akan menampakkan hasil; menyendat hawa murni, mengacaukan nafas, dan membuat halusianasi.”

“Kau mengambil kesimpulan dari kondisi Phalapeksa?” kejar Ki Alih lagi.

Jaka mengangguk. “Setiap orang yang mendalami pengobatan, bisa mendeteksi kejanggalan dalam sendatan peredaran hawa murni. Pada saat hawa murninya tersendat, bertepatan dengan totokan Wuru Yathalalana mengenai leher, setelahnya ada satu setitik serangan yang memicu kefatalan hingga berkali lipat dalam diri Phalapeksa.” Usai menjelaskan itu Jaka tersenyum girang, seperti orang yang baru mendapatkan hadiah.

“Apakah… itu baik, atau buruk?” Tanya Ki Alih ragu dalam menafsirkan senyum Jaka.

“Baik dan buruk!” tegas Jaka. “Kita memiliki dua kelompok yang bisa di adu, sambil menanti apa yang akan terjadi.”

“Aku bisa gila mendengar penjelasanmu! Satupun aku tak paham!” Ekabhaksa menggeram.

Ki Alih tertawa, kali ini dia yang menjelaskan. “Begini, orang yang meninggalkan setitik luka pada Phalapeksa, dan orang yang membuatkan penawar bagi Sandigdha adalah dua kelompok yang berbeda. Begitu, Jaka?”

Pemuda ini mengangguk. “Kabar buruknya, mereka menguji pada orang yang sama! Setelah Wuru Yathalalana ‘menghabisi’ Phalapeksa, berturut-turut ada dua golongan yang datang memeriksa. Kabar baiknya, mereka mengambil kesimpulan yang salah tentang kehebatan racun masing-masing!” Jaka duduk sambil tertawa kecil. “Ini celah yang baik bagi kita untuk ikut bermain.” Gumamnya lagi.

“Baiklah, aku bisa mengerti itu. Jadi, kapan kita memintal bulu domba?” Tanya Ekabhaksa dengan semangat menggelora.

“Sekarang juga!” tegas Jaka sembari bangkit.

“Kalau begitu, jangan malas-malasan!” ujar Jalada sudah mendahului keluar. “Aku juga ikut!”

“Heh?!” semua orang terhean-heran dengan turut sertanya Si Baginda. Orang ini paling benci dengan urusan mengintai, mengintrogasi—pendek kata urusan tetek bengek yang njelimet, tumben kali ini sukarela menjadi martir.

“Tolong jangan kacaukan urusan nanti, paman!” seru Jaka meningkahi bunyi pintu yang tertutup.

“Sialan! Kau pikir aku tak punya otak?!” ketus Jalada dari luar, membuat pemuda ini tertawa.

===o00===

121 – Domino Effect : … akhir sebuah awal [2]

Tengah malam, nyiur bayang pepohonan tersorot cahaya rembulan, meski cukup terang bersinar namun masih

menyisakan kegelapan, menyekap suara-suara dalam sunyi. Makin dalam menuju kerimbunan hutan, sinar rembulanpun terhalang rapat dedaunan. Kesiur angin, ditingkahi gemersik lirih, menjauh dengan konstan. Sesekali cahaya rembulan menyorot bayang-bayang yang berkelebat cepat.

Jaka Bayu melesat paling depan, disusul Jalada, Ekabhaksa dan Ki Alih. Mereka mengenakan pakaian hitam, mengenakan cadar menutupi wajah. Dipunggung masing-masing tersoren sepasang bilah pedang. Pedang-pedang itu memiliki ketebalan yang bisa membuat ahli pedang tercengang, selain tumpul, jelas bobot pedang itu tak cocok untuk memotong. Kecuali Jaka Bayu yang tidak pernah menggunakan pedang, ketiga orang tersebut cukup mahir menggunakan pedang, jelas tidak semahir Arwah Pedang, tapi untuk menandingi seorang ahli pedang, kemampuan mereka cukup bisa diandalkan.

Mereka bergerak pesat menuju Perkempungan Menur. Jaka memutuskan untuk mulai 'memintal bulu domba'. Menurut Ekabhaksa istilah itu terlalu ambigu, dia lebih suka menyebutnya 'cari gara-gara'. Dan langkah pertama adalah mengelitik Perkampungan Menur.

Secara singkat, Jaka menyebutkan rencana mereka di perkampungan tersebut adalah menghancurkan semua senjata. Ya, untuk itulah mereka membawa sepasang pedang. Masing-masing pedang itu bukan pusaka sakti, tapi yang jelas kualitas buatan Cambuk—sang murid Mpu Dwiprana, tidak kalah dari Mpu terkenal lainnya.

Suara dentang besi dipukul berkali-kali terdengar lamat-lamat, mereka sudah kian dekat dengan Perkampungan Menur. Belasan penjaga terlihat di pintu gerbang, Jaka segera

memberi isyarat, untuk menyebar mengurung perkampungan. Sebenarnya Jalada memiliki ide sangat efesien—namun telegas, dari pada repot-repot menghancurkan ribuan senjata, bukankah lebih baik membakarnya beserta seluruh perkampungan? Jelas, Jaka tidak mendukung ide itu. Bagi pemuda ini, menghancurkan senjata juga untuk melihat 'benang' yang tidak tampak. Tentu saja Jaka tidak akan bertindak tolol dengan menghamburkan tenaga untuk menghancurkan ribuan senjata.

Empat orang itu melayang melompati tembok tinggi yang mengelilingi perkampungan, gerakan mereka terlampau cepat untuk di ikuti mata, meski para penjaga ada yang berpatroli dibagian atas-pun tak melihat mereka. Hanya saja, tahu-tahu suara denting yang bertalu-talu terdengar berbeda ritme.

Sebelumnya. Tang-tang-tang-tang-tang… mendadak berubah, trang… jeda sekejap, lalu trang… demikian seterusnya. Tidak ada yang curiga bahwa sudah ada empat orang yang masing-masing masuk kedalam rumah pembuatan senjata, melumpuhkan semua pekerja didalamnya, lalu menghancurkan ragam senjata yang dibuat. Lalu berpindah lagi ke rumah senjata yang lain, menghancurkan sebagian, begitu seterusnya.

Lama kelamaan, suara yang tidak biasa itu menarik perhatian penghuni perkampungan, apalagi, makin lama suara besi dipukul terdengar makin sedikit. Mereka bergerak masuk kedalam salah satu bangunan pembuat senjata. Sungguh sangat kebetulan, Ekabhaksa yang sedang dongkol karena perkerjaan seperti ini tidak memuaskan dirinya, jadi girang setengah mati. Lima orang yang datang, langsung di kebas sekejap, masing-masing terkena pukulan dan pingsan. Seluruh penghuni perkampungan itu hanya pengerajin,

memang ada beberapa yang memiliki kemampuan hebat, tapi dibandingkan Ekabhaksa sekalian, sudah tentu tidak ada artinya.

Jaka melihat hasil kerja Ekabhaksa dan memberi isyarat supaya berhenti, cukuplah puluhan senjata yang mereka hancurkan. Berturut-turut Jaka menyambangi Jalada dan Ki Alih.

“Paman, boleh membakar salah satu dari rumah pembuatan senjata itu.” Bisik Jaka pada Jalada, membuat si Baginda ini mendengus—girang tentunya. Jemarinya berkelotokan, dengan satu bentakan tertahan, kedua pukulannya menghantam kedepan.

Braaaak! Bunyi berderak karena bangunan roboh terdengar membuat penghuni perkampungan berbondong keluar, tapi tak satupun dari mereka yang berani menghalangi tindakan Jalada sekalian, sebab mereka melihat disekeliling empat orang itu bergeletakan puluhan orang.

Dari tangan Jalada menyambar kobaran api bagai anak panah, mengarah langsung kelelatu api yang masih membara, hingga menyebabkan ledakan keras.

Blaaar! Jaka benar-benar mengagumi kemampuan Jalada, meski paham dengan kemampuan orang itu, Jaka baru mengerti kenapa Jalada di sebut pula sebagai Watu Agni—batu api. Tangannya telah dilambari ilmu yang ditempa sejak dia belia, ilmu pasaran yang di sebut Ciwapâtra Hintên—golok intan. Boleh dibilang semua orang yang berkecimpung di dunia persilatan mengenal bahkan menguasai ilmu itu. Atas kejadian yang menyulut harga diri sehingga menimbulkan keangkuhannya, membuat Jalada si Watu Agni alias Baginda,

mengasah ilmu pasaran sedemikian rupa sehingga membuatnya menjadi pukulan penuh kobaran api. Saat tangan saling memukul, maka jilatan api akan segera keluar menyambar, seperti batu api yang saling mematik. Itu salah satu alasan mengapa Jalada di kenal sebagai Watu Agni.

Tak menunggu bangunan habis terbakar, Jaka mengibaskan tangan, sebersit angin dingin menggigit membekukan tulang. Kobaran api yang begitu besar segera lenyap dalam hitungan belasan kali. Jalada menoleh heran kearah Jaka, tapi mengingat setiap tindakan Jaka selalu memiliki perhitungan sendiri, dia tak menyuarakan keheranan itu.

Kejap berikutnya, kaki Jaka menyapu secara cepat kesekelilingnya, desakan hawa murni yang begitu besar membuat puluhan orang yang rebah tak berkutik terlempar dan terguling, namun dilain kejap, Jaka menghentakkan tangan kebelakang. Puluhan orang yang terlempar itu seperti tersedot oleh pusaran angin puting beliung. Mengarah Jaka dengan pesat. Lalu, tangan Jaka melambai dengan luwes, seperti menampar kearah orang-orang yang tersedot kearahnya. Tubuh mereka bertumbangan dengan ragam posisi kaku yang aneh, sebelum akhirnya mereka tertelungkup. Jaka segera memberi isyarat untuk pergi.

Apa yang mereka lakukan tak kurang dari setengah kentungan saja, semuanya terjadi begitu cepat, para penghuni Perkampungan Menur pun hanya mengira itu cuma mimpi, tapi akhirnya setelah empat orang perusuh itu pergi, barulah keheningan pecah. Hingar bingar karena kawatir dengan saudara-saudara mereka yang luka, juga karena rusaknya tempat-tempat pembuatan senjata, membuat perkampungan

itu serupa rumah semut yang tiba-tiba terkena guncangan. Semua orang berhamburan keluar. Dari luar, Jaka mengamati.

“Salah satu dari mereka, akan menuju kepada benang merah yang kita cari. Kuserahkan pekerjaan ini pada Paman Jalada.” Kata Jaka membuat si Baginda mendesah, agaknya dia sudah menyesal mengajukan diri untuk ikut dalam situasi ini. Meski demikian, orang ini tetap mengangguk dan melesat mengamati cerai berainya orang.

===o0o===

“Kenapa kau padamkan api Jalada? Terbakar semua kan lebih baik?” tanya Ekabhaksa tak setuju dengan tindakan Jaka.

“Sandigdha orang pintar, keluarga dibelakangnya pasti ada yang lebih pintar. Cara membakar paman Jalada sangat mudah dilacak balik. Anggap saja di keluarga Tumparaka ada orang semacam paman Sadhana, aku yakin mencari jejak si Baginda hanya tinggal menunggu waktu.” Jelas Jaka

“Oh, maka itu kau segera memadamkannya? Membuatnya tidak mudah terbaca?” tanya si Ular Ekabhaksa memastikan.

“Tepat sekali.”

“Lalu untuk apa pula kau tumbuk orang-orang itu?” tanya Ekabhaksa lagi.

“Hanya mencari keterangan saja.”

“Sungguh cara sialan yang aneh…” gumam Ekabhaksa, ditimpali tawa Ki Alih.

“Semua kemungkinan harus kita jajaki. Paman pernah lihat orang yang kuangkat sebagai kambing hitam-kan?” tanya Jaka disambuti anggukan Ekabhaksa. “Dia terluka oleh totokan yang sangat unik. Aku harap, dengan caraku menotok ini akan membawa kepada satu keterangan tentang siapa orang itu.”

“Ooooo….” Baik Ekabhaksa maupun Ki Alih baru paham atas tindakan Jaka yang aneh tadi.

Mereka masih memperhatikan penghuni Perkampungan Menur yang berlarian seperti anak ayam kehilangan induk. Saat menyadari Jalada sudah tidak ada di tempat pengintaiannya, mereka segera mengetahui si Baginda sudah menemukan orang yang dimaksud Jaka.

Mereka segera meninggalkan tempat itu dengan pesat, menunju kandang sapi, tempat penyimpanan salah satu kekayaan keluarga Tumparaka. Meski pemuda ini tidak menduga apapun, tapi jika Sadigdha kembali ketempat itu—bersama dua orang yang disenyalir sebagai bayangan Wuru Yathalalana, tentunya kandang sapi masih menyisakan misteri yang patut untuk dibongkar, kali ini Jaka tak ingin bekerja kepalang tanggung.

Tidak adanya derik serangga malam membuat kondisi begitu mencekam, Jaka segera sadar ada yang kurang beres. Pemuda ini memberi isyarat untuk berhenti. Ekabhaksa dan Ki Alih, segera melejit bersembunyi diatas pohon. Jaka sendiri dengan terang-teragan berjalan mendekati kandang sapi. Indera penciumannya bisa merasakan taburan racun di sekitar tempat itu. Padahal sebelumnya saat Wuru Yathalalana datang menyerbu, Jaka yakin tempat ini masih steril dari racun. Tapi kini berbeda.

Ekabhaksa dan Ki Alih, jelas tidak bisa sembarang bertindak, racun yang menyelimuti kawasan ini tidak akan bisa ditangani keduanya. Tapi bagi Jaka, permainan racun seperti itu seperti gurauan belaka. Jika tiba-tiba muncul racun semacam ini, boleh jadi, di bawah kandang sapi sudah bertambah benda-benda lain. Cara pengamanan dengan racun memang terlampau bodoh dan kentara, tapi sangat manjur. Sayangnya, kali ini yang menyelinap kekandang sapi, adalah Jaka. Pemuda yang sanggup menetralisir ragam racun dengan himpunan hawa sakti unik.

Sebelum masuk kebawah tanah, Jaka memberi isyarat kepada Ekabhaksa dan Ki Alih untuk tidak kemana-mana. Lorong bawah tanah itu hanya sepanjang sepuluh tombak saja, dan ada pintu menuju ruang bawah lagi, demikian seterusnya. Jaka benar-benar tidak pernah mengira, dibawah kandang sapi terdapat lima tingkat bangunan yang digali secara apik. Tiap lorong yang di lewati Jaka masih terasa aliran udara, tidak pengap. Pemuda ini bisa memprediksi, ruangan itu baru ditinggalkan orang, paling lama sekitar dua kentungan lalu.

Tumpukan peti, dengan perabotan cukup berkelas menghiasi ruangan paling bawah. Luasnya mencapai lima puluh tombak persegi. Membuat pemuda ini terkilas membayangkan betapa repotnya Keluarga Tumparaka harus membangun tatanan semacam ini. Cahaya yang menyinari ruangan itu datang dari kelip mutiara berukuran besar. Cukup dilihat dari jenis mutiaranya, Jaka bisa meraba, yang tersimpan disini memiliki nilai cukup besar, atau penting. Mau tak mau dada pemuda ini bergemuruh karena rasa senang.

Satu demi satu peti dibuka, begitu banyak perhiasan dan ragam emas keluaran resmi berbagai wilayah kerajaan tertata

rapi. Jaka terpekur, kalau hanya sekedar harta dia tidak tertarik untuk mengusut, pengamanan dengan racun yang bertebaran diluar sana—juga di bagian-bagian lorong, rasanya terlampau berlebihan kalau hanya untuk menjaga kekayaan seperti ini. Pemuda ini menggaruk-garuk kepala, merasa ada yang janggal, tapi tak tahu itu apa. ‘Mungkin seperti itu…’ pikirnya. Dengan seksama, Jaka membongkar semua isi peti. Dia menyangka mungkin rahasia itu terletak diantara tumpukan perhiasan. Tapi, tidak ada apapun!

“Huh…!” erangnya kesal. Tanpa sadar Jaka menendang peti itu. Brak!

Mata pemuda ini terbelalak, ternyata peti kayu itu dibuat dengan dua lapisan kayu yang di rekatkan. Dengan hati-hati, di lepasnya lapisan paling atas, hingga pemuda ini bisa melihat sebuah peta, pada masing-masing sisi. Berpindah ke peti yang lain, Jaka menemukan catatan sandi, dan ragam keterangan. Juga ada beberapa catatan yang butuh waktu khusus untuk didalami olehnya. Tak menunggu lebih lama, Jaka membongkar habis seluruh sisi dua puluh peti itu. Isi peti berserakan di tanah, ada : emas, perak, berlian dan entah perhiasan apalagi tak diperdulikannya. Pemuda ini hanya fokus dengan apa yang terdapat pada sisi-sisi peti. Seluruh lembaran yang dicatat rapi dalam gulungan kulit, sudah dikumpulkan Jaka, digulung dengan rapi, dan diikatkan dipunggung.

Seperti sedang mengais sampah, Jaka tak mau bertindak ceroboh dengan meninggalkan kemungkinan ada informasi penting tertinggal. Sebuah kotak kecil sepanjang dua jengkal, dengan lebar satu jengkal, menyedot perhatian.

Kotak itu disegel dengan besi yang membalut bak benang, tak ada waktu untuk membongkar, Jaka memutuskan untuk membawanya. Sebelum keluar, Jaka memandang berkeliling sambil tersenyum. Dia bisa membayangkan betapa gusar dan kejut keluarga Tumparaka mengetahui salah satu persembunyian mereka diacak-acak orang.

Tak berapa lama kemudian, Jaka sudah berkumpul dengan Ekabhaksa dan Ki Alih, mereka tampak tercengang melihat bawaan Jaka.

“Jangan tanya dulu…” kata Jaka saat Ki Alih mulai bersuara. “Aku juga belum tahu ini berkaitan dengan apa. Setidaknya, kehadiran kita kesini membuat perhatian Tua Bangka, akan cukup disita oleh ulah keluarga Tumparaka.”

“Apa maksudnya? Bukankah tua bangka yang seharusnya memberi perintah kepada Sandigdha, kenapa malah dia yang harus hati-hati?” Tanya Ki Alih.

“Sandigdha boleh menjadi bagian si tua bangka—meski itu hanya diluarnya, tapi keluarga Tumparaka jelas tidak dibawah kendali siapapun. Mereka pasti bisa menyadari, hanya ada beberapa orang saja yang bisa lolos dari ragam racun keji yang di tebar pada tiap ruangan bawah tanah. Dan tersangka utama paling dekat jelas Tua Bangka…”

“Dengan catatan, Sandigdha bercerita bahwa dia berada dalam tekanan atau kendali si tua bangka.” Simpul Ki Alih, dan dibenarkan Jaka.

“Serangan yang di lakukan Wuru Yathalalana, akan membuat mereka waspada dan bertanya dengan detail kepada Sandigdha.“ sambung pemuda ini lagi.

“Jadi… kita tidak bertarung sama sekali?” Ekabhkasa menyela dengan nada kecewa.

Jaka tertawa. “Jangan salah paman, bagian paling menarik baru akan kita lakukan.” Kata pemuda ini sembari melesat di ikuti Ekabhaksa dan Ki Alih yang bertanya-tanya dalam hati, entah kemana lagi Jaka akan membawa mereka.

===o0o===

Mata Ekabhaksa melotot menatap Jaka, sungguh tak disangka pemuda ini membawa mereka mengintai istana Kerajaan Kadungga.

“Kau gila?!” bisik Ekabhaksa tegang.

Jaka terkekeh. “Aku cuma ingin meneruskan idemu, paman. Besok nama Keluarga Keenam akan sangat terkenal. Sangat!”

“Oh Tuhan, kenapa juga aku harus terlibat dengan bocah sialan ini. Aku menyesal melontarkan ide seperti itu…” Keluh Ekabhaksa membuat Ki Alih serasa turut prihatin dan menepuk-nepuk bahunya.

Belum lagi keduanya tahu, apa langkah selanjutnya yang harus ditempuh, Jaka sudah menghambur kedepan, dan dengan membabi buta menyerang prajurit yang berjaga di halaman.

“Dasar sinting!” teriak Ekabhaksa memalingkan kepala sambil menutup mata, dia benar-benar tak mau tahu. Tapi saat melihat puluhan prajurit keluar dan mengepung Jaka, mau tak mau lelaki tambun ini harus menghambur membantu. Begitu pula dengan Ki Alih.

“Siapa kalian?!” bentak salah satu prajurit. Tapi suara itu hanya terdengar sesaat, kejap berikut, sebuah tamparan Jaka membuat prajurit itu roboh pingsan.

Olah langkah Jaka biasanya sangat majur untuk menghindari serangan, tapi kali ini Ki Alih dan Ekabhaksa disuguhi tontonan yang sangat jarang diperlihatkan Jaka. Olah langkahnya ternyata demikian mudah untuk digunakan dalam menyerang, satu gerakan kaki, satu prajurit tumbang, satu kibasan tangan dua prajurit tumbang, sekali melangkah, Jaka sudah melakukan enam jenis gerakan, dan menumbangkan belasan prajurit.

Mereka prajurit terlatih dalam medan tempur, tapi menghadapi orang semacam Jaka sekalian, kemahiran mereka tak bisa digunakan. Suasana malam yang sunyi, kini diliputi bentakan-bentakan menggelegar.

Bentakan itu keluar dari mulut tiga orang perkasa. Ya, tiga senopati sudah keluar, himpunan hawa murni mereka jelas tidak bisa diremehkan. Mereka bisa melihat lawan yang paling berbahaya adalah orang pertama—Jaka Bayu. Tapi menghadapi Jaka Bayu, mereka seperti sedang melawan angin. Serangan tombak sebagai yang pertama datang, mendesing begitu kuat mengulir menyedot udara disekitar. Dalam waktu yang singkat itu Jaka menyadari bajunya berkibar berpilin tersedot kearah serangan tombak, dengan sigap, pemuda ini memutar tubuh ke kiri menghindari serangan tombak, lalu memukulkan tangan kanan. Karena gerakannya begitu cepat dan memanfaatkan momentum putaran tubuh, pukulan Jaka seperti sebuah sabetan. Dibanding tangan, tombak jelas lebih panjang, tapi serangan Jaka sampai lebih dulu. Rupanya angin yang di timbulkan sabetan tangan Jaka membuat tombak melengkung, mengulir

balik kearah penyerang, membuatnya tergetar memecahkan kayu gengaman, sebelum ahirnya mendorong si penyerang hingga belasan langkah.

Belum selesai dengan serangan itu, disaat bersamaan angin menyayat tajam mencoba memotong sabetan tangan kanan Jaka. Pemuda ini tidak mencoba menghindar, dengan cepat, dia menghantamkan tangan kirinya. Tiiing! Serangan yang ditimbulkan golok itu tertangkis angin pukulan Jaka, membuatnya melenceng jauh, mendorong kearah si penyerang tombak. Kaget dengan kondisi tersebut, membuat senopati ketiga yang sedianya akan menghantamkan gadanya kepunggung Jaka, harus melesat lebih dulu melewati Jaka begitu saja—tanpa menyerang, dan menangkis golok senopati kedua.

Traaang! Golok beradu dengan gada, keduanya sama-sama tergetar terjajar kesamping. Namun bisa menyelamatkan senopati pertama dari luncuran golok yang tak terkendali. Ketiganya berdiri bersisian menatap sang lawan dengan tangan gemetar. Bukan saja gemetar karena benturan demi benturan, tapi gemetar karena mereka menyadari, tugas amat berat sudah menghadang didepan.

Serangan itu terjadi hanya dalam tempo kurang dari dua hitungan, tapi gerakan yang sederhana dari sang lawan membuat tiga senopati itu menyadari, lawan mereka bukan sekedar hebat, tapi cerdik luar biasa.

Jaka tertawa, dia memburu kedepan begitu cepat, belum sempat ketiganya siap, tahu-tahu senjata mereka sudah berpindah ketangan sang lawan. Bukan itu saja, tombak senopati pertama tiba-tiba berpindah ke tangan senopati ketiga. Lalu gada senopati ketiga berpindah ke genggaman

senopati kedua. Dengan sendirinya lelaki yang biasa memegang gada ini harus menggenggam golok rekannya, tanpa disadari.

Kejadian itu berlaku demikian cepat, dan Jaka sendiri berhenti mendadak di belakang tubuh ketiganya. Membuat orang-orang perkasa ini dengan reflek menghantamkan senjatanya kebelakang.

Trang! Trang! Trang! Tiga senjata saling berbenturan tak beraturan. Mereka lupa, senjata yang ada ditangan masing-masing sudah berubah. Sudah tentu penggunaan tenaga jadi tidak sesuai, dengan sendirinya arah serangan jadi melenceng tak karuan. Golok tertangkis gada, serangan gada yang berlebih tenaga tertahan oleh desingan tombak. Tiga senjata itu saling bentrok, dan berhenti hanya sejarak satu depa dari Jaka.

Lagi-lagi Jaka tertawa, membuat ketiganya meradang.

“Mampus!” teriak mereka menghamburkan pukulan sarat hawa murni.

Senopati pertama adalah keluaran Perguruan Angin Tanpa Gerak, pukulannya bertumpu pada ilmu Angin Tanpa Arah, bagai puting beliung yang berputar tak tentu arah menderu terlontar dari tinjunya, melesat begitu pesat. Senopati kedua, mengerucutkan jemarinya menghantamkan ilmu Jarum Cadas Berkobar, dari Perguruan Cadas Merapi. Angin mencicit mendesing mengiris pendengaran, ditingkahi sinar biru, menyemarakkan malam. Ditambah lagi sebuah Kibasan Tinju Tunggal dari Senopati Ketiga yang pernah memperdalam ilmu di Perguruan Lengan Tunggal, membuat orang sama menyangka inilah kisah akhir dari si pembuat onar!

Tapi, Jaka mungkin dilahirkan untuk menjadi tipe lawan yang paling dibenci. Kemahirannya dalam ‘menerima’ mungkin tidak pernah bisa di tiru oleh kalangan manapun, menerima disini berarti merasakan, meresapi penderitaan, bukan menerima untuk menolak, bukan menerima untuk menangkis. Kibasan Lenga Tunggal terfokus pada satu pukulan sampai lebih dulu, Jaka menyambutnya dengan tangan terulur cepat merasakan benturan dalam sesaat, membuat syaraf di lengan menegang seakan ingin pecah menerima desakan hawa sakti serangan itu, sebelum akhirnya Jaka mengipatkan tangan, menumbukkan angin pukulan senopati ketiga kepada serangan jemari yang mencicit.

Blaaar! Tubuh senopati ketiga terpental kesamping, menumbuk lengan senopati pertama yang mengerahkan pukulan Angin Tanpa Arah-nya. Seharusnya pukulan itu akan menjangkau kepala Jaka, tapi berhubung tumbukan sang rekan membuat lengan mereka saling berbenturan, membuat pukulan-pukulan dahsyat itu cerai berai.

Kurang dari satu tarikan nafas saja, pukulan yang dilancarkan mereka tuntas di patahkan Jaka. Ketiga orang itu termangu dengan kegagalan tadi. Pemuda ini tak menunggu, dia merasa sudah tidak perlu berhadapan dengan lawan, dengan pesat tubuh Jaka melenting masuk kekomplek istana!

Tapi belum begitu jauh Jaka bergerak, lima orang datang menyerang tanpa ampun, tekanan lima hawa sakti yang menderu bermaksud menghancurkan penyusup, membuat Jaka harus mengerahkan peringan tubuh lebih cepat lagi.

Blar! Blar! Ledakan hebat terjadi tepat di belakang tubuh Jaka, pemuda ini enggan untuk berhadapan dengan lima penghadang. Dengan peringan tubuh luar biasa, Jaka bisa

menghindari mereka tanpa kesulitan. Menerobos masuk lebih dalam lagi. Perbuatan Jaka ini memang sengaja ingin menarik keluar inti kekuatan dari Kerajaan Kadungga.

===o0o===

Dari kejauhan, seseorang melihat keramaian dari atap bangunan bendahara kerajaan. Dia menghela nafas dingin. Mungkin satu-satunya orang yang paham dengan maksud serangan keistana itu hanya Sandigdha saja. Atas berita dari Keluarga Keenam, sang raja percaya bahwa akan ada serangan ke istana, bahkan Keluarga Keenam sudah menyerahkan tanda untuk siap membantu jika pihak istana sewaktu-waktu mendapat serangan. Serangan yang muncul kali ini memang sangat hebat, Sandigdha bisa melihat para senopati dilumpuhkan dengan mudah hanya oleh tiga orang pengacau.

Sandigdha bukan orang buta, saat dia keracunan, dia melihat orang yang memberikan air kepada pemuda berkedok itu, sosok yang gemuk. Dan kini salah satu dari tiga orang pengacau memiliki postur gemuk. Sandigdha bersumpah, dia yakin para penyatron istana adalah orang yang meracuni dirinya!

Beberapa hari ini dia selalu jadi target orang, yang terakhir oleh si pemabuk. Orang ini meyakini semua itu adalah pekerjaan dari orang yang membuat dia batuk setengah mati. Batuk? Bahkan saat mengintai diatas atap bangunan-pun, Sandigdha masih terbatuk-batuk, meski tidak separah sebelumnya, tapi cukup membuat dadanya gatal dan tak dapat memusatkan perhatian.

“Kau tak bermaksud menghentikan mereka?” Tanya Sandigdha menyadari di sebelahnya sudah muncul orang lain.

“Hmk!” dengus orang itu. “Tidak perlu!” sahutnya dingin.

“Ketidakhadiranmu sebagai Pratyadhiraksana bisa membuat posisimu terancam.” Kata Sandigdha, tanpa memalingkan wajah dia tahu siapa yang hadir.

“Pada saatnya kerajaan ini juga akan jatuh ketanganku, aku tidak takut dengan segala macam ancaman.” Dengusnya. “Lagipula, ada orang pintar lainnya yang menganggap ini semua bukan ancaman.”

“Maksudmu, Mangkubumi Prastarana?” Tanya Sandigdha. Terhadap orang yang baru saja disebut namanya, Sandigdha menaruh kewaspada tinggi. Mangkubumi Prastarana sama dengan mahapatih, ditangan dia pulalah, roda pemerintahan berjalan jika sang raja berhalangan. Kehadiran raja sendiri lebih kepada pemutus persoalan-persoalan genting. Kedudukannya setara dengan Widyabhre—sang wakil raja.

Terdengar graham bergemletuk. “Kalau bukan karena dia, tahta kerajaan ini sudah menjadi milikku.”

Sandigdha bergumam tak jelas. “Dewasa ini, gerakanku juga sangat terbatas. Aku tak bisa banyak membantu, apalagi Tua Bangka itu memata-matai terus.”

Pratyadhiraksana terdengar tertawa kecil. “Dia memiliki empat mata-mata, semuanya sudah ada di tanganku.”

“Kau yakin semudah itu dia ditangani?” Tanya Sandigdha sambil terbatuk-batuk. Orang ini tidak pernah tahu, jika

Pratyadhiraksana adalah mantan murid si tua Bangka yang mengganggunya.

Lelaki itu terdiam, meremehkan mantan gurunya jelas merupakan perbuatan konyol, dia hanya mengetahui sekelumit masa lalu sang guru. Pertanyaan Sandigdha telah menguncang sikap menganggap remehnya.

“Apa yang harus kita lakukan?” Tanya Sandigdha lagi meminta kepastian, setelah situasi hening.

“Diam saja, tidak perlu bereaksi!” tegasnya.

“Tapi…” bibir Sandigdha terkunci, sebetulnya dia sangat ingin menceritakan nasib sial yang menimpanya. Tapi, berhadapan dengan Pratyadhiraksana yang licik, dia harus ekstra berhati-hati. Saat Pratyadhiraksana mengetahui nilai tawarnya melemah, dia bisa memastikan orang itu tak akan segan menjadikannya sebagai korban berikut untuk rencana ambisiusnya.

“Ya?”

“Aku hanya memikirkan posisimu saat ini, kita tahu Mangkubumi Prastarana selalu menjadi batu sandungan, dalam kekacuan ini kau pun harus memunculkan diri.”

Saran Sandigdha membuat kening Pratyadhiraksana berkerut. “Ada benarnya juga…” gumamnya.

Saat menoleh Sandigdha tidak lagi melihat lelaki itu. Diam-diam dia menghela nafas lega. Jabatan bendahara kerajaan Kadungga memang atas andil Pratyadhiraksana, sejauh ini mereka bekerja sama untuk hal-hal yang menguntungkan. Tapi jika di pikir lebih lanjut, Sandigdha bahkan tidak

mengetahui latar belakang Pratyadhiraksana. Ada kalanya dia merasa Pratyadhiraksana adalah tokoh dari kalangan terhormat, tapi mengingat sikap kejam dan liciknya, dia menyangsikan dugaan itu.

===o0o===

Jaka sudah memasuki wilayah istana, dari perbincangannya dengan Cambuk, pemuda ini bisa mengetahui kemana dia harus pergi. Sang raja memiliki ruangan tersendiri, dengan bangunan tersendiri pula. Jaka sudah berada dijalan yang tepat untuk mencapainya.

Namun, satu sosok orang sudah menghadang dirinya. Dia orang tua berusia akhir lima puluhan, matanya tengah terpejam. Jaka berhenti sesaat, lalu berjalan menghampirinya, sampai jarak mereka hanya tinggal satu jangkauan saja. Dibelakang Jaka menyusul lima orang yang tadi melepaskan pukulan untuk menghentikan pemuda ini.

Pemuda ini hanya melirik atas kehadiran lima orang itu, mereka nampaknya sangat menaruh perindahan pada lelaki yang menghadang Jaka, terbukti mereka tidak sembarang bergerak setelahnya.

Jaka tak ingin basa basi, tangan kanannya mengibas, tekanan tenaga berhawa padat menghantam orang tua itu. Matanya yang terpejam segera terbuka, nampak dia sangat kaget. Tubuhnya miring kekiri, untuk mengelak, tapi mendadak angin pukulan itu berputar menggila tak tentu arah dan mencambuknya, rasa kejut jelas tercermin di wajahnya. Meski orang tua ini tidak kerepotan menangkis desakan angin yang memecut itu. Belum lagi habis tangannya menepis serangan dua tingkat dari Jaka, sebuah desingan meluncur pula dari

dalam angin berpusing tadi, menghantam frontal menohok bahu.

"Ih!" orang tua itu merendahkan bahunya dan mengeletar sekali, menaikan bahunya lagi untuk memapaki serangan.

Duuk! Bahunya terasa bergetar hebat. Namun disaat bersamaan terdengar teriakan nyaring dari atas. Cahaya yang menyinari ruangan itu mendadak puluhan kali bertambah lebih terang. Sebuah serangan dengan pijar bagai bola api menghantam Jaka.

Jaka terperanjat dengan datangnya serangan itu, sungguh tak dikira olehnya ada orang yang bisa menempatkan jeda serangan secermat si pendatang ini. Tiga tingkat serangan yang tadi dilancarkan Jaka, memiliki kelemahan karena berhasil ditangkis oleh si orang tua. Kelemahan itu membentuk interval jeda atas susutnya tenaga, tak disangka saat-saat yang hanya terjadi dalam beberapa detik itu, bisa dimanfaatkan oleh seseorang untuk menyerang Jaka.

Wuusss! Bola api bagai mutahan lahar tercurah langsung menghunjam kepala Jaka, pemuda ini dengan sigap menjatuhkan diri, membuat punggungnya menjadi titik rotasi, lalu menerima serangan dengan kaki, memutar dengan cara dikayuh, seperti sedang bermain bola, lalu dilontarkan kembali!

Antara serangan dan pengembalian yang dilakukan Jaka terjadi begitu cepat, detik itu juga Jaka meloncat tepat dibelakang gumpalan api yang baru saja dilontarkan balik.

Duar! Buuk! Tak menyangka serangannya akan di tangkis, dengan sendirinya tak ada waktu untuk mengindar. Dengan

lengannya, bola api itu ditangkis. Tapi mendadak dari tengah bola api, muncul kepalan tangan menumbuk lengannya pula!

Jaka memanfaatkan daya pantul akibat tangkisan, sambil melompat lebih tinggi. Tawanya mengalun panjang menggantung di tengah udara, selain sebagai isyarat untuk pergi pada Ekabhaksa dan Ki Alih, Jaka juga sengaja menunjukkan bahwa kepergiannya bukan karena terdesak, tapi karena dia ingin.

Senyap segera menggigit malam. Semua terjadi begitu cepat, tanpa tanda-tanda, pergerakan penyusup tidak bisa dilaporkan pula oleh telik sandi yang berjaga diseputar istana. Pertarungan singkat tadi menarik tensi ketegangan Kerajaan Kadungga pada tingkat yang tinggi.

“Kau tahu siapa orang itu?” Tanya suara dengan nada berat membuat Pratyadhiraksana—orang yang datang terakhir, menolehkan kepala.

“Mungkin, orang-orang yang di kirim oleh kerajaan tetangga?” sebuah prasangka dari Pratyadhiraksana sengaja dilontarkan. Situasi seperti saat ini, adalah waktu yang tepat untuk mengail di air keruh.

Lelaki tua itu tertawa. “Mungkin saja…” katanya sambil membalikan badan. “Dia menyerangku dengan satu pukulan berisi tiga jenis pukulan berbeda perguruan, membuatmu terperanjat dengan menerobos benteng Tinju Matahari Meletus milikmu. Ha-ha… tentu kerajaan tetangga sangat mudah mencari orang seperti itu. Betul?” orang ini tak menunggu jawaban, dia sudah berlalu.

Pratyadhiraksana termangu-manggu. Jawaban Mangkubumi Prastarana mementahkan kesan yang ingin ditanamkan. Secara satir, pemuka kerajaan itu hendak mengatakan, dugaannya tadi mustahil terjadi. Memang, hampir tidak mungkin mencari orang yang dalam satu gerakan bisa mengeluarkan kemampuan dari ragam perguruan. Sebenarnya dia ingin menyerang dengan Pratisamanta Nilakara, tapi itu sama saja menyingkapkan satu jati dirinya pada sang Mangkubumi Prastarana. Hal itu makin membahayakan posisi dirinya. Pratyadhiraksana menatap bekas pukulan lawan, lamat-lamat terasa ada satu keakraban pada tenaga yang menghantam secara langsung itu.

Wajah lelaki ini mengeras. “Apakah dia?” pikirnya dengan hati tak tenteram.

Selama ini dia cukup tenang dalam mengeksekusi tiap rencana, tapi atas kedatangan satu lawan yang membuat dia harus terluka, dan membangkitkan rasa kawatir tak terkendali saat berjumpa untuk kedua kalinya, mengharuskan Pratyadhiraksana meninjau ulang semua rencananya.

Jika dugaannya benar, pertanyaan utama adalah: untuk apa orang yang sanggup mematahkan Pratisamanta Nilakara bermain pada ‘kolam’ yang sama?

“Keparat! Apa maunya?!” sungutnya dalam hati, seraya memeriksa kondisi didepan istana.

Serangan mendadak itu tidak menimbulkan kerusakan apapun, kecuali memukul ego para prajurit dan senopati, termasuk dirinya.

===o0o===

Sementara didalam kamarnya, Sandigdha terlentang dengan dada bergemuruh. Dia yakin, besok; orang-orang yang menamakan diri sebagai Keluarga Keenam akan datang. Namun, Sandigdha berharap dugaannya salah.

Malam itu dilalui oleh banyak orang dengan perasaan tidak nyaman.

Pagi hari sudah dijelang, saat membuka jendela kamarnya, mata Sandigdha terbelalak. Hampir saja tersendak. Pada bangunan paling tinggi terdapat secarik kain kuning, dengan bagian atasnya terpancang seruling terbuat dari bambu wulung. Lamat-lamat angin yang bertiup melalui lubang seruling menerbitkan suara ‘ngung-ngung’ secara konstan. Itu adalah panji kebesaran Keluarga Keenam, jika pihak kerajaan sudah meletakannya pada bagian tertinggi, artinya mereka mengundang Keluarga Keenam. Ini semua terjadi pasti berkaitan dengan serangan tadi malam! Serangan yang melumpuhkan titik-titik keamanan. Perlahan, Sandigdha merasakan kuduknya berdiri.

“Apa yang mereka incar?” benaknya bertanya-tanya, namun tak satupun jawaban didapat.

-o0o-

122 – Domino Effect : … akhir sebuah awal [3]

Gemilang mentari pagi disambut ragam kicau burung. Di sebuah jalanan pinggir hutan, ada dangau yang dibuat alakadarnya oleh sang pemilik tanah. Terdengar bangku berderit perlahan menerima guncangan tubuh gemuk lelaki berwajah bundar, dia Tusarasmi. Orang ini duduk dengan

menggoyang kaki. Wajah bundar Tusarasmi, dikuti bentuk tubuh yang juga tambun, menjadikan kakinya terlalu pendek untuk menjangkau tanah, tapi kondisi demikian malah lebih nyaman. Mulutnya sibuk mengunyah biji bunga matahari.

Di hadapan si wajah budar sudah duduk empat orang, Penjual Aren, Pemancing, Pande Besi, dan lelaki usia akhir empat puluh tahun. Saat datang, dia masih memakai kerudung penutup wajah. Ketika duduk bersama para koleganya, dia membuka penutup kepala. Semua orang menahan nafas saat melihat wajah itu. Sebuah luka memanjang dari dahi hingga dagu, membelah hidung tepat di tengah secara rapi. Luka itu sudah menutup, tapi bekas yang tertinggal membuat orang lain merasa seram.

“Kalian tentu sudah tahu kenapa kita berada disini?” kata lelaki bercodet itu membuka percakapan.

Hening, tak ada jawaban. Tapi semua orang mengangguk.

“Perintah sudah turun kepada kita. Aku akan membagi berdasarkan keahlian masing-masing.” Katanya dengan suara dingin. Lelaki ini beranjak menjauh dari orang-orang itu, dari balik pohon besar dia mempersiapkan segalanya, lalu membuka gulungan rontal.

“Tusarami,” sebutnya memanggil si wajah bulat itu, dengan terburu-buru dia turun dari kursinya dan memburu kearah si codet. “Kau akan bertindak sebagai Ketua Satu, daerah operasimu ada di Kerajaan Kadungga. Lakukan hubungan secara rutin dengan tuanku Anusapatik, setiap perintahnya merupakan tugasmu.” Katanya lirih. Lalu dilemparkan sebuah benda kearah lelaki itu. Sebuah lencana terbuat dari emas sebesar jempol dengan bentuk lonjong, ada lambang

berbentuk ”X” ditengahnya tertulis angka 1. “Ini, daftar anak buahmu yang tersebar di wilayah Kerajaan Kadungga, mereka tidak melihat orang, mereka hanya melihat lencana.”

Tusarasmi menerima gulungan itu dengan takzim, mendapat tanda untuk pergi dari lelaki bercodet membuatnya segera berlalu tanpa menunggu lagi.

“Benconapaya!” si codet memanggil dengan suara keras, membuat Pande Besi itu bergegas mendekat. “Kau sudah tahu harus kemana?”

Pande Besi yang di sebuat Benconapaya mengangguk.

“Perkumpulan Pratyantara bagi kebanyakan kalangan persilatan, hanya dianggap sebagai perkumpulan penjambret berkelas. Tapi, sebagian besar kabar-kabar aneh yang beredar di dunia persilatan, merekalah yang pertama tahu. Bertindaklah dengan hati-hati, kemungkinan besar, bukan hanya kau yang menyusup. Pratyantara bagaikan primadona diantara telik sandi kelompok lain.” Terang si codet dengan nada rendah. “Jung Simpar sangat pintar dalam membuat anak buahnya bekerja, kau tentu tahu apa alasanmu harus kesana?”

Benconapaya mengangguk lagi, dan masih membungkam, tangannya terkepal erat. Si codet tersenyum dingin. “Kau memiliki dendam pada Jung Simpar, tapi aku harus mengingatkanmu. Saat ini nyawanya sangat berharga, camkan itu!”

Pande Besi gadungan itu tercenung sesaat. “Apakah tuan izinkan aku membunuh orang-orang yang tiada kaitannya dengan Jung Simpar?”

“Selain Jung Simpar, seluruh orang didalam perkumpulan itu kau bunuh-pun aku tak keberatan.”

Terlihat seringai bagai serigala di bibir Benconapaya, seperti halnya Tusaramsi dia memperoleh lencana nomor dua, artinya di bertindak sebagai nomor Ketua Dua, gulungan rontal berisi catatan nama-nama anak buahnya juga didapat.

Si codet tak lantas memanggil yang lain, dia menatap punggung Benconapaya hingga menghilang ditelan turunan jalan. Ada sedikit rasa simpati terhadap orang itu. Dia memiliki kemahiran membunuh tanpa perlu mengotori tangannya, atas alasan itu pula-lah yang membuatnya disebut Benconapaya—si akal keji. Dendamnya pada Jung Simpar terdengar remeh, dia hanya kalah bersaing mendapatkan perempuan. Tapi menjadi sebuah karat dendam manakala perempuan yang disukai, digunakan oleh Jung Simpar untuk mengeruk habis-habisan kekayaannya, menipu rontal kitab-kitab ilmunya, bahkan pernah membuat kejantanannya tak berfungsi selama sepuluh tahun! Selama sepuluh tahun yang penuh penderitaan, Benconapaya menjadi sosok yang sangat dingin dalam urusan nyawa. Sekalipun kau adik kandungnya, saat dia membutuhkan nyawamu untuk keperluannya, Benconapaya tak akan ragu menghabisimu.

“Subhaga!” nama si pemancing sudah dipanggil, membuat rekannya si Penjual Aren berkerut kening, dia tidak mengharapkan namanya dipanggil terakhir. Sebab beberapa puluh tahun terakhir, dialah yang mengendalikan Subhaga.

Si pemancing duduk dengan takzim di hadapan si codet. “Kau mengidap racun lagi?” Tanya si codet saat menyaksikan langkah berat si pemancing.

“I-iya…” jawabnya dengan suara lirih.

Si codet mengambil tabung bambu dari balik bajunya. “Mulai sekarang, kau bebas. Kaupun akan merasa berbeda…” Katanya sambil menyerahkan sebutir pil sebesar ujung kelingking. Subhaga menerima dengan gemetar, tidak menunggu lama, dia mengunyahnya, dan menelan dengan susah payah. Si codet tersenyum dingin, di sela-sela pekerjaan seperti ini kadang-kadang dirinya bisa menemukan hiburan. Saat kau bisa mengikat loyalitas orang lain, itu menjadi kesenangan tersendiri. Si codet bisa menjamin, Subhaga bisa berkorban nyawa untuknya.

“Kau menjadi Ketua Tiga, wilayah kerjamu khusus Kota Pagaruyung. Ini adalah hal-hal yang akan kau kerjakan,” katanya menyerahkan gulungan kulit kambing.

Subhaga membuka gulungan itu, matanya berbinar. “Baik!” sahutnya tegas. Membawahi orang-orang dengan tingkatan ketua enam sampai ketua sepuluh, lengkap dengan anak buah masing-masing membuatnya luar biasa semangat. Sebelum dirinya harus hancur lebur oleh pemilik Pedang Tetesan Embun, kemampuan Subhaga bisa disejajarkan dengan para ketua enam belas perguruan utama. Kemahiran paling menonjol adalah mengorganisasi sumber daya manusia, dia sangat bisa menempatkan orang menurut kemampuan, bahkan terkadang menarik kemampuan terpendam para anak buah hingga mencapai titik optimal. Tidak ada yang menakutkan dari kemampuan tersebut. Kecuali, karena semua begitu lancar tanpa hambatan, membuat Subhaga lupa diri, membuatnya merasa bisa menaklukan dunia persilatan. Atas ambisi yang tidak biasa, dirinya luluh lantak ditangan Pemilik Pedang Tetesan Embun.

Subhaga berjalan perlahan hingga akhirnya berhenti sesaat didepan si Penjual Aren, pada setiap langkahnya, hawa sakti membumbung, menembus titik-titik yang terbelenggu dua puluh tahun lampau. Wajah si Penjual Aren berkerut tak senang, dia bukan orang buta, apa yang di lakukan Subhaga adalah pamer kemampuan untuk berkata; kau tidak layak lagi memerintahku. Tiap langkah Subhaga membangkitkan hawa murni yang kian bergejolak liar, menerjang setiap sudut syaraf, membangkitkan kekuatan yang pernah menjadi andalannya. Saat tubuhnya lenyap dari pandangan si Penjual Aren, semangat Subhaga telah pulih total.

Si codet menghampiri Penjual Aren. “Kau, ikuti aku!” desisnya tanpa banyak bicara, lalu melesat begitu cepat.

Hal itu cukup membuat Penjual Aren tertegun, tak sempat bertanya, diapun mengikuti dengan ketat. Di sepanjang jalan, hatinya bertanya-tanya; ‘apakah aku bersalah? Sampai-sampai tidak mendapatkan tugas tertentu?’

Saat si codet menghentikan langkah di sebuah gerbang, si Penjual Aren bisa membaca tulisan itu. Perkampungan Menur. Suasana sangat senyap, membuat si codet mengerutkan kening. Mereka bergegas masuk kedalam, melalui gerbang yang tak tertutup itu, dalam perkampungan tak ada satupun orang terlihat, begitu lengang. Dua hari yang lalu si codet pernah datang ke perkampungan ini, dan saat itu semua terlihat normal.

Si codet memberi isyarat kepada Penjual Aren untuk memeriksa. Keduanya bergerak keseluruh penjuru untuk memeriksa kemungkinan informasi yang bisa didapatkan.

Tak berapa lama kemudian, si Penjual Aren sudah menghampiri si codet. Dia membawa sepasang pedang dengan ketebalan yang tidak biasa. Si codet memeriksa pedang itu.

“Apa ini?” Tanya si codet.

Tentu saja si Penjual Aren tahu maksud pertanyaan itu, si codet tidak bertanya karena bentuknya, tapi kenapa ada pedang seperti itu di Perkempungan Menur.

“Pedang ini tidak memiliki insial siapa yang membuat, seperti yang biasa di buat Perkempungan Menur. Tapi dari kekerasannya yang belum optimal, ini belum terlalu lama dibuat. Logam pembentuknya termasuk dari jenis paling baik, aku bisa memastikan bahan dasar ini masih bisa didapat di seputar Kota Sakadhawara. Ada tiga jenis pemasok, dua diantaranya aku kenal, dan mereka tidak memiliki bahan seperti ini. Tinggal memastikan yang satunya. Kesimpulan sementara, pedang ini dibuat di sini.”

Si codet mengerutkan kening. “Ada berapa jenis pedang seperti itu?”

“Hanya dua ini saja.” Jawab si Penjual Aren

“Apakah ada sisa bahannya?”

“Ti-tidak.”

“Jadi, apakah kesimpulanmu itu masih mungkin?”

Penjual Aren ini tergagu, “Ti-tidak… rasanya, tidak.” Sahutnya tergagap. Si codet sangat mudah mengkoreksi kesimpulannya. Mungkin dengan dia diharuskan mengikuti si

codet, akan mendapatkan pengetahuan baru. Ini cukup menghiburnya.

“Menurutmu, kenapa banyak senjata berpatahan disini?” pertanyaan si codet seperti menguji, membuat Penjual Aren harus hati-hati menjawab.

“Kurasa, ini seperti pengujian… anggap saja pihak lain atau katakanlah orang dalam perkampungan ini sendiri yang menguji tingkat kekerasan senjata-senjata mereka. Nyatanya tak ada satupun yang bertahan dalam satu tebasan.”

Si codet manggut-manggut. “Apa kau tidak melupakan satu hal penting?”

Penjual Aren mengerutkan kening. “Ah ya, tidak adanya jejak-jejak kaki pada bangkai senjata. Orang yang menghancurkan senjata ini pasti memiliki kemahiran tinggi.”

“Bisa kupastikan, bukan orang dalam perkampungan.” Gumam si codet. “Lanjutkan…”

Lelaki bernama asli Tuhagana ini mengerutkan kening. “Ya-ya.. kesimpulanku tadi salah besar. Ada orang datang kesini melakukan teror. Bisa kita tinjau dari lenyapnya seluruh penghuni perkampungan ini.”

Si codet membenarkan. “Kau belum melihat reruntuhan bangunan, coba kau periksa.” Perintahnya, membuat Tuhagana segera bergegas. Meski dirinya cukup teliti, ternyata si codet jauh melebihinya.

Tuhagana memeriksa reruntuhan yang meranggas gosong, namun tiap serpihan kayu bangunan itu ternyata luar biasa keras. Pilar bangunan yang memiliki pecahan serpihan dalam

besaran sama, hanya ada dua. Artinya orang itu sengaja menghancurkan pilar penyangga bangunan untuk membuatnya runtuh.

“Aku tidak tahu jenis ilmu apa yang menghancurkan pilar kayu ini.” Gumamnya setelah berhadapan kembali dengan si codet.

“Tak usah salahkan dirimu. Ilmu di dunia ini memang sangat luas.” Kata si codet menerawang salah satu serpihan kayu. “Ada dua jenis ilmu disini, aku bisa memastikan pukulan penghancur yang dipenuhi unsur api, segera diredam dengan pukulan dingin. Bukan sembarang pukulan dingin yang bisa di uapkan suhu, namun dingin yang membekukan dengan menguatkan unsur paling lemah. Arang yang lemah digubah membatu…”

Tuhaguna tercekat. ”Apakah yang melakukannya satu orang atau lebih? Lalu pukulan macam apa itu?”

Si codet terdiam, pada masa lalu dirinya sempat di sebut orang dengan julukan Mahaprajna, namanya sendiri memang Prajna. Berhubung karena kepintarannya, orang lain menyematkan Maha didepan namanya. Tapi kemunculan Sadhana, membuatnya dia jungkir balik, analisis sang Serigala lebih tajam dan lebih mumpuni ketimbang dirinya. Tokoh-tokoh terhormat lebih suka berbicara kepada Sadhana, dan sisanya—orang-orang kalangan rendahan, lebih mencari dia. Karuan saja kondisi ini membuat dirinya marah, dengan semangat tinggi di tantangnya Serigala untuk bertarung, dan akhirnya menjadi penyesalan mendalam bagi Prajna. Sebuah luka yang tidak mungkin hilang menjadi identitas baru. Mahaprajna menghilang, berganti nama dengan sebutan Ekajâti. Si codet menghukum dirinya dengan sebutan untuk

kalangan sudra— Ekajâti, terlahir sekali lagi menjadi kalangan rendah. Nama Ekajâti sebagai peringatan baginya utuk selalu mengejar kemampuan Sadhana.

Kini, pertanyaan Tuhagana membuat gerahamnya mengembung—kesal! Saat ini dia tidak bisa menjawab, dan itu membuatnya seperti dihantui bayangan Sadhana yang tengah tersenyum mengejek. “Aku.. tidak tahu.” Jawab Ekajâti jujur menekan kekesalan. “Tapi bisa kusimpulkan orang ini bukan dari keluaran perguruan utama. Ada kemungkinan dia pemegang ilmu mustika.”

“Kurasa untuk mempersempit hal ini, kita bisa melacak dari pemasok terakhir.”

“Tidak perlu, itu bisa menyusul nanti.” Ujar Ekajâti menggeleng. “Aku menemukan satu sandi telik, kita akan mengikuti ini.”

Keputusan sudah dibuat, namun rasanya Tuhagana masih belum puas. “Jika anda tidak keberatan, aku bisa mengerahkan kekuatan yang sudah kuhimpun di perbatasan timur Kota, untuk memastikan.”

Ekajâti tersenyum tipis. “Seharusnya itu sudah kau lakukan, tanpa harus bertanya padaku. Pergerakan kita harus efektif." Lelaki bercodet ini lalu menjelaskan pada Tuhagana tentang jenis dan kegunaan simbol yang dia temukan. Ekajâti menyatakan supaya nantinya Tuhagana mengikuti tanda-tanda itu.

Tak menunggu lebih lama, mereka berpisah jalan. Ekajâti mengikuti sandi telik, yang sejak awal Jalada sudah mengikuti

orang yang membuat sandi tersebut. Tuhagana berkelebat cepat menuju pusat kota.

Mereka begitu bersemangat bergerak, tanpa sadar sudah menjadi bidak rencana Jaka Bayu. Kosongnya Perkampungan Menur, dan Pedang yang sengaja ditinggal, lalu sandi yang akan tercipta karena kondisi panik… semua sesuai rencana Jaka. Cara pemuda itu 'memintal' memang unik, 'bulu domba' memang akan segera dipintal, dan biasanya tidak pernah lepas dari 'kotoran' yang menempel pada bulu. Ekajâti sekalian sebagai 'kotoran', entah akan digunakan atau tidak oleh Jaka, semua tinggal menunggu waktu pula. Menunggu hasil akhir dari rencana Keluarga Keenam yang sudah mendapat undangan resmi dari pihak kerajaan.

===o0o===

Pagi itu di pusat Kota Skandhawara sangat semarak dalam keheningan. Bagaimana itu bisa terjadi? Hening karena tidak ada satupun orang yang berani keluar rumah. Semarak, karena setiap pintu rumah, dalam radius dua pal dari istana ada prajurit berjaga, jalanan begitu lengang. Tuhagana menyumpah panjang pendek, setiap pejalan kaki yang memasuki radius dua pal, langsung diarahkan untuk menyingkir menjauh. Kondisi seperti ini membuat orang-orang yang ditanam di sekitar kota jelas tidak bisa berkutik. Untuk menyelinap di pagi hari seperti ini jelas tidak bisa dilakukan. Mau tak mau, Tuhaguna hanya bisa mengamati situasi, dia tahu jika kondisi seperti ini diberlakukan, pasti ada kejadian penting di istana, dan kalangan istana sedang bersiap-siap menyambut tamu.

Lelaki ini sudah tinggal di Kota Skandhawara itu selama dua puluh tahun. Seingatnya, dalam kurun waktu tersebut,

hanya ada empat kali kejadian serupa saat ini. Tapi di masa lalu, pengamanan para prajurit pun hanya berlaku tak lebih dari setengah pal wilayah istana. Diam-diam timbul rasa ingin tahu Tuhaguna.

Dia bergerak menjauh, mengharap ada salah satu dari anak buahnya memberikan tanda. Dan tanda itu ditemukannya menjauh dari pusat kota, mengarah tepat kepondokan didalam komplek kolam ikan. Tuhagana tidak melihat adanya perubahan pada tanda yang sudah disepakati, ini membuatnya yakin.

Tapi, manakala dia akan masuk kedalamnya, sesaat dia merasa ragu. Intuisinya menyatakan ada bahaya di depan sana. Tuhagana membalikan badan… dan nyaris saja dia berteriak kaget saat dibelakangnya ada orang yang tengah menggedong tangan.

“Kau mau masuk?” Tanya lelaki paruh baya itu.

“I-iya…” Tuhagana cepat tanggap menjawab dengan menggeregap, “Sa-saya ingin menawarkan air aren kedalam.” Ya, sehari-harinya dandanan Tuhaga memang seperti seorang penderes air nira, dengan dua bumbung bambu besar digendong.

“Kenapa harus jauh-jauh kemari?” Tanya orang itu dengan kening berkerut.

“Soalnya, pusat kota tak bisa dimasuki, supaya bisa balik modal untuk hari ini, ya.. saya tawarkan kesiapa saja…”

Orang itu manggut-manggut sembari menatap Tuhagana dengan seksama, dia bersuit sejenak lalu melambai pada

gerumbulan semak di komplek kolam. Seseorang muncul dan berjalan mendekat.

“Benar, dia penjual aren?” Tanya orang itu pada si pendatang.

“Benar. Dia memiliki kedai di perbatasan luar kota dekat sungai.” Jawabnya.

“Sudah berapa lama berjualan?”

“Belasan tahun.” sahut si pendatang

“Hm…” orang itu menatap Tuhagana. “Kau masuklah, akan kubeli…”

"Ba-baik..." Atas tanya jawab tadi, Tuhagana menjadi sangat terkesip, untung saja sehari-harinya dia memang benar berjualan air aren. Keraguan membuatnya ingin menghindar dari orang-orang itu, tapi masa sih penjual aren punya kewaspadaan seperti itu? Dengan mengeraskan hati dia melangkahkah kaki kedalam.

Tanda itu berhenti tepat di pintu komplek kolam, pematang menuju bangunan itu cukup lebar, di kanan kiri terlihat gemercik air terdengar karena riuhnya ikan berebut makanan. Saat memasuki ruangan, Tuhagana menahan sekuat tenaga untuk tetap bertingkah seperti biasa, dia menahan diri untuk tidak berseru kejut. Bagaimana tidak, salah seorang anak buah yang baru dikumpulkan, tengah menyantap bubur. Pandangannya menatap kosong, tangannya menyendok perlahan, di sebelahnya sudah menumpuk tiga-empat-lima.. sembilan piring bekas bubur. Tuhagana sangat sulit untuk menelan ludah karena perutnya tiba-tiba terasa kejang. Dia tahu metode yang sedang dilakukan orang-orang ini terhadap

anak buahnya serupa Çabda Daharijja—kalimat sejahtera, yang bersifat seperti hipnotis.

Mereka tidak menanyakan apapun, hanya menyuruh si korban makan dan terus makan, tak perduli sang korban merasa sesak, pada saatnya nanti, Çabda Daharijja akan dilepas, mereka akan bertanya satu kali saja, jika korban masih menyangkal, Çabda Daharijja akan membelenggunya lagi, dan dia akan terus makan…makan dan makan, sampai mati.

“Sa-saya letakkan dimana?”

“Taruh saja di situ.” Katanya menunjuk meja disamping orang yang tengah makan bubur.

Tuhagana memang kejam, tapi kalau harus membunuh anak buah karena desakan yang tidak perlu, itu belum pernah dilakukan. Aren ini memang enak, tapi juga bisa membunuh kalau kau meminum dibawah kuasa Çabda Daharijja. Setelah mendapat uang, Tuhagana bergegas permisi dan segera pergi, dia ingin sekali menghajar orang-orang itu. Tapi kehadiran salah seorang yang tak terdeteksi olehnya cukup membuat dia sadar, dirinya tengah berhadapan dengan kalangan berilmu tinggi. Hal itu membuatnya berpikir jernih untuk segera menjauh.

Setelah Tuhagana lenyap, podok itu diguncang tawa berderai. Orang yang makan bubur tertawa hampir saja tersendak. Tangannya meraup wajah, dan terlihat wajah tuanya. Dia Ki Alih.

“Jaka… Jaka, akal setanmu memang aneh-aneh! Apa kau tidak kasihan dengan orang itu?” katanya di sela-sela tawanya.

Dari dalam, pemuda yang sudah menyamar menjadi lelaki paruh baya ini tertawa pendek. “Dia memang pejual aren, informasi Penikam tak diragukan. Sayangnya gerakan orang itu tak cukup baik dalam menyembunyikan himpunan hawa murni. Sikapnya juga dibuat terlalu santai, malah makin mencurigakan. Apa paman tidak memperhatikan sorot matanya saat melihat wajahmu tadi? Matanya berekspresi cukup serius. Haha… sungguh penjual aren yang sakti.”

Mereka masih sempat bercakap-cakap sesaat, hingga akhirnya seorang paruh baya lain masuk keruangan. “Cukup sudah main-mainnya, kita sudah ditunggu!” Kata Cambuk yang tadi bertanya jawab dengan Jaka di depan komplek kolam, mempermainkan Tuhagana. Orang ini telah mempersiapkan segala keperluan untuk dibawa ke istana.

“Mari…” kata Jaka mendahului keluar.

Ternyata, bendera kebesaran Keluarga Keenam cukup membawa dampak bagi lingkungan sekitar istana. Pembersihan yang di lakukan besar-besaran oleh pihak kerajaan, membuat orang-orang Tuhagana terpaksa harus menyingkir. Ini malah menguntungkan pihak Jaka. Di mata Penikam, orang-orang semacam itu sangat bisa dibedakan jika dibandingkan penduduk biasa. Mereka meringkus tiga orang dengan cepat, lalu membawanya kedalam komplek kolam. Di sepanjang jalan, Jaka membubuhkan tanda sandi yang didapatnya dari saku mereka. Dan kesudahannya, itu memancing kedatangan Tuhagana, membuat Jaka sekalian

bisa memberi tanda, siapa-siapa orang yang harus mereka waspadai.

===o0o===

Mungkin para prajurit banyak yang menyumpah panjang pendek, dalam bayangan mereka tamu yang akan mereka sambut itu rombongan besar dengan perbawa gagah mengesankan. Tak tahunya hanya empat orang tua saja. Jaka Bayu, Penikam, Cambuk dan Ki Alih. Tampang mereka semua paruh baya, bajunya sederhana saja. Tapi yang membuat istimewa, langkah-langkah kecil mereka ternyata melesatkan tubuh hingga belasan langkah kedepan dengan gerakan lambat—melayang! Ini demonstrasi peringan tubuh yang hebat!

Pratyadhiraksana yang turut menyambut didepan gerbang, terlihat begitu tegang. Jika orang yang sempat dia hadapi beberapa hari lalu adalah salah satu panglima Keluarga Keenam, empat orang itu entah bertindak sebagai apa. Dia cukup mengerti bagusnya kualitas peringan tubuh para pendatang itu.

Rombongan itu di pandu Pratyadhiraksana menuju balai pertemuan. Disana sudah menunggu Sang Raja, Widyabhre dan Mangkubumi Pastarana, lalu terakhir Pratyadhiraksana. Selain itu, disekitar sang raja juga di kelilingi para senopati tangguh dengan beberapa orang berpakaian pertapa, sorot mata mereka tajam berkilat.

Jaka sesaat memandang berkeliling, lalu mereka memberi hormat.

“Maaf jika kedatangan kami membuat situasi gaduh.” Jaka memulai pembicaraan. “Undangan untuk kami sudah ditebarkan, adakah sesuatu yang bisa kami lakukan?”

Sang Raja memberi isyarat kepada Mangkubumi Pastarana untuk bicara. Dalam saat yang singkat itu, Jaka segera bisa menilai, betapapun seorang raja memang lebih cerdik dan berpengalaman. Dia tidak membiarkan dirinya menjawab pertanyaan. Jika itu terjadi, sama saja menyerahkan kendali negosiasi kepada lawan bicara.

“Apakah anda tahu kenapa tanda ini terpasang?” Mangkubumi Pastarana memulai dengan pertanyaan setelah mempersilahkan mereka untuk duduk.

“Tidak tahu.” Jawab Jaka dengan berhati-hati, agaknya orang itu sudah memulai sebuah penjajagan. “Tapi menilik gelagatnya, pasti ada tamu yang berkunjung kesini. Dan itu cukup merepotkan anda.”

Mangkubumi Pastarana tersenyum. “Anda salah. Mereka sama sekali tidak merepotkan…”

Jaka segera berdiri memberi isyarat pada lainnya untuk mengikuti. “Kalau begitu kedatangan kamipun tidak diperlukan.” Kata pemuda ini tegas. “Maaf, kami harus segera pergi. Tanda yang kami berikan akan kami tarik kembali, dan hadiah yang diberikan kepada kamipun akan dikembalikan utuh tanpa kekurangan, mulai detik ini Keluarga Keenam bisa dianggap tidak pernah kenal dengan anda semua.” Jawaban pemuda ini yang tegas dan diluar dugaan membuat Mangkubumi Pastarana tertegun.

Betapa cepatnya orang itu—Jaka, mengambil keputusan, membuat Mangkubumi Pastarana tidak sanggup lagi melakukan nogosiasi dalam posisi yang sama kuat. Bagaimanapun pihak kerajaanlah yang lebih dulu mengundang Keluarga Keenam. Sebagai 'pembeli' nilai tawar mereka tidak cukup kuat.

"Tunggu!" sang raja akhirnya berbicara juga, dia berdiri dan melangkah mendekat, membuat semua orang merasa cemas, bagaimanapun juga tamu mereka tetaplah orang asing, keselamatan Sang Raja jelas menjadi prioritas, membuat Mangkubumi Pastarana dan Pratyadhiraksana turut mengiring maju dengan waspada.

Jaka membalikkan badan. Dengan nada tajam pemuda ini berkata. "Ingat, kami bukan kelompok yang berada dibawah ikatan peraturan manapun, kami tidak mengakui kedaulatan kerajaan manapun. Kami bebas berkehendak, kami tidak pernah menolak musuh, dan tidak takut bermusuhan dengan siapapun. Pun jika ada pihak yang kami akui menjadi kawan, lalu harus menjadi seteru kami, tak menjadi masalah besar bagi kami. Tanda yang kami berikan kepada kerajaan ini hendaknya tidak dipandang ringan. Ini sebagai peringatan buat anda sekalian!"

Nada yang tegas tanpa kompromi itu, lamat-lamat membuat mereka menyadari satu hal; Keluarga dari kalangan persilatan memang tidak bisa di perlakukan sama halnya dengan rakyat jelata, mereka memiliki otoritas penuh terhadap kelompok mereka sendiri. Berbicara dengan merekapun harus menempatkan mereka menjadi satu golongan yang setara.

“Baik, anggap aku salah bicara. Mari kita duduk dan merundingkan masalah yang ada.” Kata Mangkubumi Pastarana menyoja memberi hormat.

“Baik!” sahut Jaka dengan tersenyum, cara Mangkubumi Pastarana memberi hormat, bagi orang lain bisa mendatangkan penyakit, tapi tidak bagi pemuda ini. Apalagi Jaka tidak ingin mengecewakan harapan Ekabhaksa. Keluarga Keenam harus memiliki nama yang berkibar mentereng. Desakan hawa sakti yang keluar dari gerakan membungkuk Mangkubumi Pastarana berpilin membuat belasan pusaran yang mengerucut menjadi titik-titik tajam, bermaksud mencabik lawan tanpa ampun.

Sang Raja berkerut kening, meski dia tahu apa yang sedang di lakukan Mangkubumi Pastarana kurang sopan, dirinya tak mau mencegah. Bagaimanapun seorang tamu harus tahu diri, kalaupun mereka harus merendahkan diri karena kalah kemampuan, itu wajar. Tapi kalau mereka bisa bersikap jumawa seperti itu, sudah seharusnyalah mereka mengunjukkan kemampuan. Sang Raja kembali ketempatnya sambil memperhatikan dengan seksama.

Jaka balas menyoja, begitu tubuhnya membungkuk titik-titik dingin segera terhampar membuat situasi seperti beku dalam sesaat, ketegangan kian menjadi. Disaat bersamaan, semua orang bisa merasakan ada desakan bagai bola angin yang berpusing diantara Jaka dan Mangkubumi Pastarana. Hawa dingin yang semua terlihat mencekam ruangan, perlahan surut, berganti dengan munculnya belasan sulur bagai pusaran angin, melibas titik-titik tajam hawa sakti Mangkubumi Pastarana.

Pemuda ini tidak kepalang tanggung pula saat turun tangan, sebab Mangkubumi Pastarana pun tidak sekedar coba-coba dalam mengerahkan kemampuannya.

Krak! Krak! Krak! Belasan kali hawa sakti keduanya bentrok, tak bisa dilihat dengan kasat mata karena terkadang seperti siulet fatamorgana, tapi dilain saat bagai embun yang menguap terkena sinar mentari.

Tiap benturan, membuat Mangkubumi Pastarana merasakan hawa dingin dan dan panas yang berkali-kali menyambar selubung pertahanan dirinya. Meski tidak menyakitkan, tapi desakan dua hawa yang tidak kunjung putus itu, sangat merepotkan dirinya untuk fokus.

Dilain sisi, Jaka juga merasakan keanehan pada serangan Mangkubumi Pastarana, pusaran hawa sakti yang sudah ditangkisnya, terasa membal, lalu membentuk satu pusaran energi yang baru, demikian seterusnya. Rasanya seperti memotong ekor cicak, dan ekor itu tumbuh lagi—dalam jangka waktu yang dipercepat ribuan kali.

Bagi orang awam, keduanya hanya terlihat seperti sama-sama menyoja dalam waktu yang cukup lama, sampai akhirnya; mereka memutuskan untuk menyudahi ‘perang’ dalam rangka merebut ‘angin’ untuk bicara.

Jaka segera menarik tenaganya sampai titik nol, membuat serangan Mangkubumi Pastarana yang belum sempat ditarik, bagai bendungan jebol menghantam Jaka tanpa hambatan. Terlihat senyuman kemenangan tersungging dari semua pihak Mangkubumi Pastarana, termasuk Pratyadhiraksana—meski dia membenci Mangkubumi Pastarana.

Tapi Mangkubumi Pastarana tidak tersenyum sama sekali, wajahnya terlihat berkerut, bingung. Dia merasa serangannya masuk, telak menghantam. Namun dalam waktu yang sangat singkat, pada jalur pengerahan hawa murninya seperti mendapat guncangan, yang membuat nadinya berdenyut nyeri.

Pratyadhiraksana seperti memahami yang terjadi, dia pun turut menyoja, “Terima kasih banyak atas pengertian anda.” Katanya.

Pada saat itu pula Jaka merasa damparan tenaga yang merambat dari kaki hingga kepala, lalu memberikan efek seperti sedang di peras. Terdengar tulang Jaka berderak akibat serangan mendadak itu. Jaka segera mengenali orang itu, dia bisa mengambil jeda serangan pada titik tenaga yang paling lemah, ternyata orang itu yang menyerang dirinya pada malam hari!

“Sama-sama!” sahut Jaka menggerakkan bahu. Kuda-kuda kaki diperkuat, lalu dengan gerakan yang alami Jaka menghentak lutut, memotong aliran hawa sakti lawan. Bahu yang sempat terpilin segera membentuk sebuah satu hentakan—karena dorongan dari lutut, yang segera mengembalikan serangan lawan. Tenaga lawan dibalas dengan cara serupa, memusar pula, merambat cepat membuat Pratyadhiraksana tidak menyangka akan ada balasan seperti itu. Dia merasakan sengatan pada lutut, membuat undur sejengkal langkah. Dari telapak kaki hingga pinggang dirasakan sebuah sengatan lemah, tidak menyakitkan, tapi membuat syarafnya kebas kesemutan.

Kejut tak terkira, membuat Pratyadhiraksana tak berani bertindak sembarangan. Kalau menuruti emosinya, dia pasti

akan segera mengerahkan beberapa ilmu dahsyat yang tak pernah dikeluarkan selama dirinya berada di dalam Kerajaan Kadungga. Tapi jika itu dilakukan, tentu akan menimbulkan kecurigaan, dan akan menciptakan musuh tak terlihat, Sang Raja. Itu berbahaya untuk seluruh rencananya.

Sebagai orang yang cerdik, dia segera mundur satu langkah di belakang Mangkubumi Pastarana, seraya berkata. “Mari, silahkan duduk kembali.” Diapun bersama Mangkubumi Pastarana kemudian undur diri berdiri disamping sang raja.

Jaka sangat menyadari dirinya sudah mendapatkan kendali situasi. Sambil duduk, Jaka menoleh kepada Cambuk. Padahal debar di dada Cambuk belum hilang akibat ketegangan tadi, tapi Jaka malah memintanya untuk berbicara sebuah masalah, membuat tenggorokannya tercekat sesaat.

Cambuk membuka buntalan yang sudah disiapkan, isinya potongan-potongan senjata yang dihancurkan Jaka sekalian saat mengacau di Perkampungan Menur, ada juga kain yang berisi noda darah, diatas kain itu terdapat lipatan kain lain. Kemudian secarik kain dengan tulisan.

Melihat hal-hal yang disiapkan oleh anggota Keluarga Keenam, membuat kalang pihak Kerajaan merasa, bahwa; justru mereka yang akan mendengar sebuah kabar, lalu kemudian akan bekerja sama mengatasinya. Padahal sejak semula mereka ingin meminta Keluarga Keenam mengurus pelaku teror tadi malam. Dari yang mengendalikan kini menjadi pihak yang dikendalikan. Demikian perasaan kalangan pihak Kerajaan.

Jaka melihat sedikit kegugupan pada tindakan Cambuk, dia tak mengizinkan kegugupan itu membuat pamor yang sudah

ditanam tadi menjadi runtuh. Pemuda ini segera mengambil alih situasi.

“Apa yang ingin dibicarakan?” Tanya pemuda ini memecah hening.

Karena Mangkubumi Pastarana sudah terbentur dengan sikap tegas Jaka, maka orang inipun tidak mau bertele-tele. “Kami mengalami keadaan cukup rumit…” lalu diceritakan kejadian teror tadi malam, membuat Jaka sekalian hampir saja tertawa.

“Banyak orang berkemampuan hebat disini, kenapa harus kami yang turun tangan?” Tanya Jaka dengan mimik serius.

Mangkubumi Pastarana menghela nafas sejenak. “Kau benar, tapi jika kami harus berkonsentrasi mengejar pelaku, atau berjaga-jaga terhadap pelaku yang kemungkinan akan datang lagi, kekuatan kami menjadi terpecah. Sementara masih banyak persoalan lain yang perlu penanganan secara serius.”

“Ah… aku paham.” Gumam Jaka.

“Karena itu, Keluarga Keenam sebagai sahabat kami, harus bertindak membantu, bukankah begitu?” Tanya Mangkubumi Pastarana setengah menodong.

Jaka manggut-manggut. “Kau benar, kami tidak keberatan untuk mencari para perusuh itu. Dan, untuk kalian ketahui… kami membawa beberapa persoalan pelik kepada kalian.”

Sang Raja saling pandang dengan para pengikutnya. “Maksudmu bagaimana?” Sang Raja bertanya bingung.

“Sebelum dijelaskan lebih lanjut, kami memerlukan orang yang mengerti tiga jenis kemahiran.” Kata Jaka membuat Sang Raja tertegus sesaat.

“Katakan…”

“Mpu pembuat senjata, tabib, dan orang yang mengerti jenis baju dan tulisan.” Terang Jaka.

Mangkubumi Pastarana mengangguk pada Sang Raja, setelah mendapatkan persetujuan untuk bicara hingga akhir, lelaki ini maju satu langkah dan berkata “Tak perlu tiga orang, cukup aku saja.”

Jaka saling pandang dengan Ki Alih sekalian. “Itu malah lebih bagus.” Seru Jaka mendekat sambil membawakan apa-apa yang di persiapkan Cambuk. “Silahkan periksa ini.” Pemuda ini memberikan beberapa potongan senjata.

Mangkubumi Pastarana memeriksanya dengan seksama, sebelum akhrnya dia meminta kepada seorang ajudannya untuk membawakan pedang yang biasa di pakai prajurit. Tanpa ragu, Mangkubumi Pastarana menghantakan pedang itu dengan ayunan kencang tanpa hawa sakti.

Trang! Prak! Lelatu api muncrat, dan ujung pedang yang digunakan Mangkubumi Pastarana patah. “Apa maksudnya ini?” Tanya Mangkubumi Pastarana tidak mengerti, ternyata pedang prajuritnya secara kualitas kalah jauh.

“Kami baru saja menghancurkan beberapa rumah penempa senjata, semuanya memiliki kualitas sebagus ini, bahkan lebih. Orang-orang yang membuat senjata itu, melakukan jual beli dengan sekelompok pihak yang tidak diketahui. Karena masih di wilayah Kadungga, membuat kami berinisiatif untuk

menghancurkan senjata-senjata mereka. Tapi perihal pembeli, itu urusan kalian… ”

“Oh…” barulah Mangkubumi Pastarana sekalian paham, diam-diam mereka memiliki firasat jelek terhadap benda lainnya.

Jika potongan pedang saja bisa bercerita begitu banyak—bahwa; kemungkinan bahaya peperangan sedang mengintai kerajaan, dengan kekalahan telak dipihak Kadungga—karena senjata mereka kalah kualitas. Tentu, cerita tentang dua benda lainnya tak kalah mendebarkan.

“Kemudian ini.” Jaka memberikan kain bernoda darah, menyingkirkan bungkusan kain yang ada diatasnya.

Mangkubumi Pastarana mengamati kain itu dengan seksama, diterawang sesaat. “Tidak ada bekas percikan, hanya rembesan darah. Apakah kain ini tepat dimulut luka?”

Jaka mengangguk, membuat Mangkubumi Pastarana berkerut serius. “Artinya serangan yang dilakukan bukan dengan sabetan senjata, bukan pula pukulan. Tapi sejenis tusukan dengan ujung sangat tajam dan kecil. Namun memiliki daya letus terbatas pada ujungnya, membuat daging atau syaraf yang kena, bisa pecah dan mengalirkan darah cukup deras.”

Jaka tidak berkomentar, sebenarnya dia hampir saja mengatakan; ’serupa dengan seranganmu yang berkesan tajam’, tapi pada forum seperti ini, ucapan tersebut akan sangat membahayakan, karena bisa diolah sedemikian rupa oleh orang-orang yang tak menyukai Mangkubumi Pastarana, untuk menyingkirkan dia dari istana.

“Lalu apa maksud kain ini?” Tanya Mangkubumi Pastarana berkerut kening.

“Ini terjadi tepat di perbatasan kota ini, apakah tidak ada yang tahu?”

Mangkubumi Pastarana menoleh kepada salah satu senopatinya, tapi dia hanya menunduk, artinya; tidak tahu ada kejadian semacam itu.

“Korbannya adalah salah seorang tetua perguruan yang cukup besar, tak perlu kusebutkan namanya, kini dia dalam perawatan kami, sampai sekarang belum siuman juga.”

“Karena luka itu?” Tanya Mangkubumi Pastarana tidak percaya, meskipun luka itu bisa membuat daging koyak, tapi tidak mematikan, tidak membuatnya menjadi terlalu parah.

“Bukan, tapi karena ini…” Jaka mengangsurkan bungkusan yang tadi ditaruh diatas kain penuh bercak darah itu.

Saat Mangkubumi Pastarana membuka, Jaka menyarankannya untuk hati-hati. “Itu adalah racun yang kami daur ulang kembali dari luka si korban.”

Wajah Mangkubumi Pastarana berubah sangat serius. Meskipun dia tidak memiliki pengetahuan mengenai racun seluas Jaka, tapi cukup mengetahui ciri racun berbahaya dari bentuk dan warnanya. Dengan cepat, Mangkubumi Pastarana menyayat ujung jemarinya, meneteskan darah tepat diatas bubuk racun tersebut.

Cesss! Darah yang tercampur bubuk racun segera menghitam, lalu kain yang digunakan membungkus racun itu

secara perlahan dirambah noda warna hitam—nyaris seluruh bagian.

“Racun apa ini? Sungguh ganas!” desis Mangkubumi Pastarana menyingkirkan kain tersebut.

“Tidak tahu,” Jawab Jaka. “Tapi sifatnya memang ganas, begitu masuk kedalam tubuh, akan mengejar darah, sangat sulit menyembuhkan racun seperti ini, karena selain sifatnya yang cepat membaur, racun ini juga mengencerkan darah.”

Kata demi kata sudah didengar semua orang, membuat situasi jadi tak nyaman. Sudah tentu Sang Raja pun harus segera bersiap dalam pengamanan yang kian ketat, karena boleh jadi si pemilik racun tidaklah sebaik hati peneror malam kemarin yang hanya ‘bermain-main’ terobos sana sini, gebuk sana-sini.

“Lalu terakhir, ini… silahkan diperiksa.” Jaka menyerahkan kain tipis yang berisi tulisan ‘sedang mengikuti san- - - -’ bagian lanjutan sepertinya sengaja di coret.

Mangkubumi Pastarana kembali meneliti kain. ”Kain ini terbuat dari pintalan serat kayu gaharu, sungguh mahal, lagi pula tidak semua orang bisa membelinya. Ini dibuat berdasarkan pesanan kusus. Pemiliknya pasti bukan orang biasa.”

“Bisa dari kalangan istana?” Tanya Jaka membuat tiap mata menatap kearahnya. Penyakit dalam kata yang diucapkan Jaka sungguh tidak kecil.

Pratyadhiraksana mengumpat dalam hati, ‘setan alas! Dengan ini gerakanku makin terbatas!’ dan tentunya bukan Pratyadhiraksana saja yang merasa demikian, pihak lain yang

memiliki mata-mata di sekitar Kerajaan Kadungga-pun menjadi was-was.

“Bagaimana dengan jenis tulisannya?” Tanya Jaka.

Lagi-lagi Mangkubumi Pastarana harus menggeram menyaksikan hal terakhir, begitu banyak kepusingan yang bisa menimbulkan kepanikan, telah di bawa Keluarga Keenam.

“Tiap goresannya sungguh cepat, berkesan tergesa. Artinya dia selalu bergerak mengamati. Tapi siapa itu ‘san- - - ’ yang di maksud?” Tanya Mangkubumi Pastarana membuat wajah Pratyadhiraksana berubah sesaat. Apakah tujuan Keluarga Keenam adalah Sandigdha? Pikirnya gundah.

“Kami tidak menyelidiki sampai sejauh itu, bagaimanapun ini diluar kewenangan kami. Jika kami harus bergerak untuk menyelesaikan permasalahan, harus ada komitmen yang dibangun antara Keluarga Keenam dengan Kadungga!” tegas Jaka.

Mangkubumi Pastarana menatap orang dihadapannya dengan seksama, baru satu orang dari Keluarga Keenam, tapi sudah menimbulkan kerumitan seperti ini. Bagaimana jika mereka bergerak serentak? Mangkubumi Pastarana tak bisa membayangkan. Dia menatap Sang Raja meminta pertimbangan.

“Kalian meminta komitmen, rasanya itu terlampau jauh!” kata Sang Raja merasa keberatan.

“Terserah anda Yang Mulia…” kata Jaka dengan nada tanpa beban. “Tidak ada kerugian apapun buat kami, toh kewajiban kami menolong Kadungga hanya untuk menangkap penyusup yang menebar ancaman tadi malam. Apa-apa yang

kami lakukan—dengan berakhir membawa beberapa barang bukti ini, hanya pekerjaan sambil lalu. Hanya sebagai bentuk perhatian terhadap kawan, supaya berhati-hati. Maka ini tidak untuk dikerjakan dengan serius.”

Bagi mereka, ucapan Jaka seperti menerima recehan, membuang emas. Bersedia mengurus masalah kecil, tapi tak mau yang rumit. Dan seperti yang diisyaratkan tadi, jika pihak Kerajaan Kadungga ingin Jaka sekalian menuntaskan, maka ada komitmen yang harus di bangun.

Berdasarkan gagalnya ujian dari Mangkubumi Pastarana untuk merobohkan Keluarga Keenam, ditambah lagi kemahiran mereka dalam mendaur ulang racun, serta bisa mendapatkan secarik kain langka dengan tulisan sandi, rasanya untuk menuntaskan ketiga masalah yang mereka ungkapkan tadi, jadi mudah sekali. Tapi komitmen apa yang diminta oleh Keluarga Keenam, sampai saat ini Sang Raja enggan mencari tahu. Bagaimana jika nanti Keluarga Keenam ternyata mengganggu kedaulatan negerinya? Ini berbahaya!

Entah mengapa, baik Mangkubumi Pastarana maupun Pratyadhiraksana, memiliki pendapat sama, mereka merasa; memanggil Keluarga Keenam itu tindakan yang terlampau terburu, dan bisa pula menjadi kesalahan fatal. Pratyadhiraksana memastikan Keluarga Keenam akan bertindak layaknya benalu. Dan ini memusingkan! Karena banyak keterbatasan gerak yang bakal di alami Pratyadhiraksana. Padahal sebelumnya dia pernah memerintahkan Sembilan Belantara sekalian untuk mencari tahu tentang Keluarga Keenam. Tanpa diduga, sudah dua kali ini dia bersua, dan semua membawa kerugian baginya! Sudah tentu Pratyadhiraksana merasa dongkol setengah mati!

Sang Raja berunding dengan Mangkubumi Pastarana, dia menanyakan apakah tidak mungkin segala sesuatunya justru merupakan rekayasa Keluarga Keenam untuk mengacau? Mangkubumi Pastarana tak bisa menjawab pasti, dia berpendapat racun yang dibawa Keluarga Keenam bukanlah sembarang racun yang bisa dibuat dalam jangka waktu singkat.

Sang Raja termenung sesaat. “Baiklah, aku akan mengambil resiko besar dengan mendengarkan apa kemauan kalian.”

Jaka tersenyum. “Saya rasa bukan hal yang luar biasa, kami cuma meminta kepercayaan dari pihak kerajaan untuk menyelesaikan semua masalah ini.”

“Oh…” Sang Raja terbelalak, lalu tertawa. “Hanya seperti itu?”

“Ya…” sahut Jaka.

“Itu sangat mudah!” serunya lega.

“Tentunya, jika kami harus menyelidik kesana kemari supaya tidak mendapat salah paham dari pihak Kerajaan Kadungga, ada tanda khusus yang bisa kami dapatkan. Begitu?” ujar Jaka.

“Tentu, tentu…” sahut Sang Raja cepat. Tanda kepercayaan yang di minta Keluarga Keenam, itu sama halnya tanda kepercayaan yang di miliki para pejabat kusus yang bertugas berkeliling negeri.

Mangkubumi Pastarana bisa menghela nafas lega, Keluarga Keenam hanya membutuhkan kebebasan bergerak

secara formal—meskipun mereka tidak membutuhkan itu. Tapi entah kenapa bagi Pratyadhiraksana, tetap ada hal yang aneh. Tapi dibagian mana yang aneh, dia tak tahu.

===o0o===

Pertemuan itu ditutup dengan diberikannya empat lencana emas yang memiliki stempel langsung dari Sang Raja. Lencana ini menyebutkan Keluarga Keempat dapat bergerak bebas di seluruh wilayah Kadungga. Bahkan untuk bertemu dengan para pejabat yang saat ini hadir-pun, sama mudahnya bertemu penjual tempe. Tanpa tetek bengek birokrasi menyebalkan.

Satu bidak besar sudah digerakkan oleh Jaka, pemuda ini sengaja meniru tulisan yang berada pada krah baju Nekawarnnarengit yang dibunuh Sandigdha. Kecuali potongan senjata yang memang nyata diambil dari Perkampungan Menur. Bukti lain yang bisa 'bercerita' adalah murni rekayasa. Bagaimana dengan 'bukti' racun? Itu adalah bentuk reka ulang dari racun yang di gunakan Sandigdha untuk memoles seluruh kereta uangnya, yang dicampur dengan biang racun dari hati merak yang dibuat dengan bisa ular paling keras dari dunia barat—yang juga merupakan pemberian Sandigdha.

Semua yang di lakukan Jaka bukannya tiada arti. Untuk menipu seorang ahli memang butuh keahlian tinggi pula, Jaka bersama Ki Alih dan Jalada berdiskusi cukup intens untuk menciptakan sebuah pukulan berciri seperti yang disimpulkan Mangkubumi Pastarana. 'Bukti' pukulan bercampur racun, makin memudahkan Jaka untuk mengarahkan opini. Kain dengan percikan darah beserta racun, digunakan Jaka untuk mengantisipasi pergerakan orang yang melukai Phalapeksa. Manakala pihak yang berwenang tahu, ada pergerakan

misterius dengan berbekal racun dan kemahiran tinggi, membuat Jaka mudah mensinkronkan setiap strategi dalam menghadapi beragam situasi di lapangan. Sebab, kali ini sudah ada lencana emas dari Sang Raja di kantongnya.

Lalu, apa alasannya menggunakan kain dengan pintalan serat gaharu? Sesuai opini yang di arahkan Jaka, kain gaharu jelas hanya bisa dinikmati kebanyakan kalangan kerajaan. Jaka berasumsi, Kwancasakya sudah masuk pula kedalam Kerajaan Kadungga. Dengan menyamakan kalimat yang terdapat di dalam krah baju Nekawarnnarengit, sudah cukup memberikan 'teguran' bagi pihak Kwancasakya untuk berhati-hati, agar tidak sembarangan bertindak—mengail diair keruh. Jaka ingin memberitahu pada Kwancaskya, bahwa; Keluarga Keenam memantau gerakan mereka.

Inilah cara Jaka dalam 'memintal bulu domba', siapapun orangnya—dalam hal ini Pratyadhiraksana—pasti akan segera memberi tahu seluruh kejadian di balairung istana kepada Sandigdha. Dengan sendirinya Sandigdha si Tangan Bayangan akan menggeliat mencari pelindung, entah dia akan membawa jejak ini kepada si Tua Bangka, atau justru kepada pihak lain—yang belum Jaka ketahui, itulah garis besar rencana Jaka.

Begitu njelimet, membuang tenaga dan pikiran banyak pihak. Apakah hanya demi mengurus tokoh tingkat lima dalam keluarga Tumparaka saja? Tentu tidak. Pada dasarnya Jaka sangat berkepentingan dengan racun masa lalu yang sedang di jiplak oleh 'si entah siapa'. Karena pemuda ini sadar, ada hal yang jauh lebih mengerikan sedang dirancang oleh seseorang. Dia harus menghentikannya. Hanya itu!

-o0o-

123 – Domino Effect : … akhir sebuah awal [4]

Bayangan itu bergerak cepat, lurus. Menerobas hutan, tak perduli pepohonan menghalangi, dia tetap berlari lurus, batang yang menghalangi ditabrak hingga hancur berantakan. Saat mendaki lereng bukit pun, tak perduli batu menghalangi langkahnya, semua di terjang begitu saja, membuatnya rengkah. Dia tak ingin mengurangi kecepatannya, seolah esok sudah tiada hari lagi untuknya. Deru nafas tak beraturan membuat dada mengombak liar, hingga akhirnya di sebuah pondok di salah satu sudut lembah Gunung Khumbaira.

Pondok itu kecil, tapi di belakangnya, ada benteng di kelilingi tembok alami, tebing. Pondok kecil itu tak lebih hanya pintu masuk. Rasanya tak cukup kuat menahan serangan dari orang awam sekalipun. Tapi, lelaki yang memiliki peringan tubuh hebat ini tak berani melangkah lebih jauh, dia duduk bersila di depan podok sambil mengatur nafas. Sebelum mendapatkan izin, selangkahpun tak berani dia tapakkan. Garis pada tanah padas sepanjang setengah tombok di hadapannya, menjadi aturan baku, 'barang siapa melewatinya, jangan pernah memikirkan kehidupan selanjutnya', orang ini masih ingin hidup, dia tak ingin dikurung dalam benteng di belakang pondok itu.

Saat orang itu datang, waktu adalah tengah hari, tapi hingga malam haripun tak ada orang keluar dari pondok, hingga akhirnya pagi dijelang. Pintu pondok terbuka. Bunyi keriyutan pintu yang sudah mulai usang itu serasa menjadi alunan suara paling merdu bagi lelaki ini, matanya berbinar melihat kedepan.

Terlihat sebatang bambu hitam sebesar lengan keluar lebih dulu dari dalam, selanjutnya dia melihat satu langkah kaki, terlihat begitu berat. Tak berani memandang, orang ini menundukkan kepala. Matanya hanya berani melihat hingga sebatas lutut saja, pandangannya terfokus pada bambu hitam dengan lurik hijau tua, yang lamat-lamat mengeluarkan suara berderak. Sekeliling bambu itu sudah terlihat pecah, hingga saat mendapatkan tekanan tenaga dari atas, saling melengkung, tapi tidak patah. Keleturan bambu itu tak jauh beda dengan rotan—bahkan melebihiya. Lelaki ini tahu sekelumit, ada banyak rahasia dibalik kisah bambu sederhana itu. Tapi kisah Bambu Lentur berwarna kuning tentunya tidak sekelam bambu hitam ini.

Prak! Prak! Derak bambu terdengar makin kencang, seolah muncul beban ratusan kati yang harus disangga. Meski ujung bambu menempel di tanah, tapi tak sekalipun menimbulkan goresan.

“Hiaaaa!” mendadak si penghuni pondok berteriak kencang, hawa sakti bergulung-gulung saling tumpuk membuncah, membuat tanah dalam radius dua puluh tombak retak merata. Membuat lelaki yang tengah bersimpuh ini terpelating berguling-guling. Hempasan hawa sakti bagai letusan mortar bergulung-gulung melanda seputar dua puluh tombak kedepan. Belasan pohon sepelukan orang dewasa miring, nyaris tercabut dari akarnya.

Lelaki itu hanya bisa menyingkir dengan lutut gemetar, hanya pelepasan udara untuk menghela hawa sakti saja sudah membuat kondisi ruyam begini, apalagi jika dia bersungguh-sungguh. Setelah dirasa tak ada hempasan hawa sakti, dia mendekat dan duduk berlutut lagi.

Hening menggigit. Desau angin seolah tak bisa mendekat pada wilayah diseputar lelaki bertongkat bambu.

“Kemari!” katanya dengan suara yang lembut, membuat dia makin bergetar, konon orang itu akan timbul sikap kejinya saat berbicara ramah padamu.

Dengan takut-takut, si pendatang mendekat, kepalanya belum berani diangkat sejak tadi. Iapun tidak berani berbicara—takut salah, dengan cekatan diletakkan bungkusan yang digendongnya tadi. Bungkusan itu menyegel sebuah tempurung kelapa.

Penghuni pondokan bambu ini berkerut kening, di guncangnya secara perlahan, tidak ada terbit suara dari dalam. Dengan sekali remas, tempurung itu hancur, menyisakan selembar gulungan.

Hanya ada tulisan singkat. ‘Gunakan dia.’

Membuat penghuni pondok ini tersenyum tipis. “Maafkan aku.” Katanya seraya menyerahkan lembaran itu.

Tidak berprasangka apapun, di bacanya tulisan itu. “Ma-maksudnya apa?” untuk kali pertama dia baru berani mendongakkan kepala dengan tangan sedikit bergetar.

Hampir saja dia menjerit kaget, bukan karena tampang si penghuni pondok, tapi karena dia bisa merasakan senyum tipis dari wajahnya adalah keramahan yang membawa berita tak baik baginya. Keinginan bertahan hidup merupakan indera terpeka yang dimiliki manusia, demikian pula dengan si pendatang, begitu melihat senyum, dia berupaya mundur sekuat tenaga. Peringan tubuh andalannya terkembang sempurna, tubuhnya melejit kebelakang dengan pesat.

Kurang dalam satu helaan nafas saja, tiga puluh tombak sudah ditempuh dalam kondisi masih menghadap si penghuni pondok bambu. Saat tubuhnya membalik, untuk kembali menghela dengan kecepatan maksimal, baru dirasakan ada keanehan. Tubuhnya tak lagi bisa bergerak, seolah ada tangan tak terlihat menahan gerakan. Perlahan tubuhnya yang sedang melayang, turun menyentuh tanah.

Masih dalam kondisi membelakangi, dia terseret perlahan menuju penghuni pondok bambu, terseret makin mendekati rumah bambu. Pada saat garis yang menggores tanah sudah terlewat, rasa putus asa sudah melingkupi dirinya.

‘Dari pada aku harus menjadi budaknya seumur hidup, lebih baik aku mati dengan gegap gempita!’ pikirnya dengan tekad bulat. Tubuhnya segera membalik, lalu ditubruknya si penghuni pondok itu sekuat tenaga.

Kemahiran paling menonjol adalah peringan tubuh, dengan sendirinya hawa sakti orang ini tak cukup bagus saat difokuskan pada pukulan yang bersumber dari Perguruan Walet Hijau, Hawa Membuyar Berkirim. Hanya karena tenaga yang terfokus pada kaki untuk melejitkan peringan tubuh, memang sangat baik, membuat bobot pukulannya dapat naik berkali lipat. Tinju menderu dengan kuat, memecah angin dikanan kiri, langsung mengarah kepala si penghuni pondok.

Buuk! Pukulan mendarat mentah-mentah di wajah, membuat lelaki keluaran Perguruan Walet Hijau ini menyeringai. Pukulan miliknya merupakan salah satu ilmu andalan perguruan, jika dipukulkan pada benda, bisa merembet pada objek di belakangnya. Jika dipukulkan secara langsung, bisa dirambatkan sesuka hati keorgan lawan. Dan

saat ini pukulannya dirambatkan ke jantung lawan. Membuatnya pecah!

“Nyaman sekali.” Desis si penghuni pondok membuat senyum girang segera lenyap dari wajah orang itu. Ternyata pukulan itu tak membawa hasil, kengerian langsung terbayang di wajahnya, manakala penghuni pondok itu mencengeram kepalan pukulan, menariknya dengan kuat membuat dia berlutut dengan kepala mendongak.

“Ilmu hebat, sayang sudah pernah kurasakan di masa lalu, ini tidak berguna buatku.” Katanya sambil mencengkeram ubun-ubun lawan. “Kau harus merasa terbormat, akan menjadi bagian diriku.” Desisnya lirih.

Di saat bersamaan lelaki dari Perguruan Walet Hijau merasakan seluruh himpunan hawa murninya tersedot keluar melalui ubun-ubun.

“Aaarhg!” raungan kesakitan memantul melalui dinding-dinding tebing. Dalam sela-sela kesakitannya karena hawa murninya bobol sederas itu. Lelaki ini mengutuk membabi buta. “Aku menyesal telah mempercayaimu… sungguh keji, sungguh keji! Kau… seorang Delapan Sahabat…”suaranya tercekat sesaat. ‘…Empat Penjuru akan membayar ini semua!” Merasakan tenaganya berkurang drastis, satu tangannya yang bebas, meraba ke balik baju, diambilnya sebuah benda sebesar ujung kelingking.

Si penghuni pondok bambu, membiarkan kelakukan korbannya. Dia tidak merasa terancam sama sekali. Saat ini dia sedang mencerna dan menikmati curahan hawa murni korban.

“Hiaaa!” dengan sekuat tenaga lelaki itu melemparkan bola itu keatas dengan mengibaskan tangan kebelakang, kekuatan terakhir hawa murni yang masih tersisa dan keputusasaan membuatnya tak perduli jika lengannya harus patah akibat lemparan yang bertolak belakang itu.

Saat bola itu sudah mencapai titik tertinggi, barulah penghuni pondok bambu itu menyesalkan atas kecerobohannya. Bola itu meletus memancarkan asap putih, membuat burung-burung diseputar lembah itu segera terbang berkumpul mengerumuni asap. Bola itu seperti isyarat pemberitahuan, Perguruan Walet Hijau memiliki cara yang sangat unik dalam berkirim kabar. Saat bola asap itu dirumuni burung, dan burung-burung itu akan menjadi daya tarik sejumlah burung lain, hingga akhirnya kumpulan burung yang banyak itu akan menarik perhatian orang, mereka akan berputar-putar seperti membentuk payung raksasa di sekitar ledakan bola asap, hingga berhari-hari lamanya.

Menyaksikan burung-burung mulai berputar-putar diatas sana, lelaki ini malah tersenyum. Meskipun nanti akan banyak gangguan, tapi itu tak membuatnya kawatir, makin banyak orang datang kemari, makin banyak ‘santapan’ bergizi yang bisa di cernanya. Dengan langkah sangat lambat, orang ini kembali masuk kedalam pondoknya sambil menyeret tubuh sang korban.

===o0o===

Arwah Pedang sedang melintas diseputar Gunung Khumbaira, dia memperoleh permohonan dari salah seorang karibnya untuk mencari adiknya yang hilang, kabar terakhir menyatakan sang adik yang berprofesi menjadi petugas telik sandi Kerajaan Rakahayu. Langkah Arwah Pedang tersendat

karena melihat kumpulan burung-burung berputar-putar diangkasa secara tidak wajar.

Adik sang kawan, pernah menjadi murid Perguruan Walet Hijau, atas tanda yang ditimbulkan burung-burung itu membuat Arwah Pedang curiga. Ada kemungkinan, dia sedang dalam kesulitan. Segera di burunya tempat dibawah burung-burung itu berputar berkeliling.

Langkah kaki Arwah Pedang telah membawanya menuju pondok kecil, tiba-tiba kuduknya dibangkitkan oleh semacam perasaan yang misterius. Selama hidup, Arwah Pedang tidak pernah merasakan takut. Tapi entah kenapa, pondok kecil itu mendatangkan rasa seram di hatinya. Lamat-lamat dari dalam lelaki jangkung ini bisa merasakan ada letupan hawa murni yang terbit dan membuyar bersama udara. Letupan hawa murni itu cepat sekali menghilang dan secepat itupula timbul, membuat Arwah Pedang tak berani melangkahkan kaki lebih dalam.

Dulu, dia pernah mendengar cerita, jika merasakan aura hawa sakti yang memendar redup dan kuat secara simultan, mengartikan ada seseorang menguasai semacam teknik terlarang yang sanggup meyedot hawa murni lawan. Tak perduli kau menyerang beberapa kali, tiap hawa sakti yang menghampirinya akan disedot tuntas.

Tanpa sadar keringat dingin mengucur membuat punggung Arwah Pedang basah, dia tak pernah ragu dalam bertindak, tapi tiba-tiba saja dia harus menghadapi keraguan terbesar dalam hidupnya. Dengan perlahan lelaki jangkung ini mengundurkan langkah, dia benar-benar tidak berani melanjutkan langkah mendekati pondok itu.

Padahal, seandainya keputusan untuk memasuki pondok bambu dibuat Arwah Pedang, dia bisa menghindarkan bencana dalam dunia persilatan. Di dalam pondok, lelaki yang sudah menguras tuntas hawa murni seorang murid Perguruan Walet Hijau, terlihat sedang kesulitan mencerna tenga saktinya. Desakan dari belasan jenis hawa murni yang sudah diserapnya membuat simpul-simpul penguasaan hawa itu tak kuat menampung. Saat ini, kondisinya berada pada titik terlemah.

===o0o===

Jaka sedang meneliti gulungan yang diperoleh dari bawah kandang sapi. Berkali-kali dahinya berkerut, seluruh isi tulisan menggunakan bahasa bersayap dan umum, terlihat tidak begitu penting, tapi Jaka paham, ini semua sangat penting. Sehingga harus disamarkan secara rumit. Pemuda ini merasa sedang membaca sebuah cerita, judulnya sangat aneh: Lintasan garis dalam tujuh tautan. Hingga akhirnya atas pengetahuan dari ragam sandi yang juga ada dalam rontal-rontal tersebut, Jaka bisa menyimpulkan tentang hal-hal yang coba diurai dalam catatan tersebut. Sebuah garis dengan tujuh lintasan…

Dalam cerita itu, Jaka bisa sedikit mengambil kesimpulan ada semacam transaksi yang pernah, sedang, dan akan berjalan antara orang yang menulis cerita dengan sebuah garis dengan tujuh lintasan. Jaka tidak tahu, macam apa garis dengan tujuh lintasan itu. Namun dalam kisah yang di ceritakan ini, fungsi garis dengan tujuh lintasan seperti pengawas, pemberi peringatan, dan sesekali mengesksekusi. Atas fungsi-fungsi itupun Jaka baru bisa mengambil kesimpulan dengan susah payah setelah mentransalasikan dengan simbol dan kode dalam rontal sebelumnya.

“Kota Pagaruyung?” pikirnya setelah harus mengutak-atik kalimat—membongkar lalu menyusun dengan kalimat lain. Pagaruyung ada salah satu yang dihasilkan dari utak-atik gatuk itu, dan Jaka tahu, kota itu adalah kota terujung Kerajaan Kadungga yang berbatasan langsung dengan Kerajaan Rakahayu. “Apakah yang disebut garis ini ada disana?”

Jaka menimang-nimang apakah dirinya perlu kesana untuk memperjelas segala sesuatunya. Tapi mestinya, pihak Sandigdha—Keluarga Tumparaka, sudah mengambil tindakan atisipasi, mengingat tempat persembunyian mereka sudah diacak-acak.

Tok-tok!

Pintu kamarnya di ketuk, “Sebentar!” sahut Jaka sambil membereskan gulungan itu dan menyimpannya. Dia segera membuka pintu, terlihat wajah Ki Alih sangat serius. “Ada apa paman?” Tanya Jaka dengan kening berkerut.

“Kita harus segera bergegas menuju Pratyantara.” Katanya tegas.

Jaka tak banyak bertanya, pasti ada hal penting yang membuat Ki Alih begitu serius. Cambuk menyertai perjalanan Jaka dan Ki Alih. Dari rumah batu markas sementara Jaka, untuk mencapai tempat yang disenyalir sebagai kantor pusat Pratyantara, bagi orang-orang seperti mereka cukup dalam satu hari satu malam, mereka sudah tiba.

Mereka pernah menggunakan nama Pratyantara untuk transaksi dengan Kerajaan Kadungga, tak disangka sekarang harus menuju markas mereka untuk meneliti sesuatu. Tak

jauh dari bangunan yang disenyalir sebagai markas Pratyantara. Seorang lelaki bertubuh gemuk menyambut ketiganya.

"Yang manakah Mahapandra?" dia bertanya, maklum saja mereka dalam kondisi menyamar, maka orang itu tak mengenal.

Jaka tidak menjawab, hanya mengangkat tangannya memberi isyarat.

"Mohon mengikuti saya…" katanya dengan hormat.

Ki Alih beserta Cambuk saling pandang, mereka membiarkan Jaka masuk kedalam bangunan.

"Kau tidak memberitahukan apapun padanya, kakang?" Tanya Cambuk pada Ki Alih.

"Aku tidak berani." Sahutnya singkat.

Cambuk mengerutkan kening, meskipun Jaka orang yang sangat terkendali, tapi manakala menghadapi suatu kabar yang mengejutkan, entah reaksi apa yang akan di lakukannya? Mereka menerima kabar dari mata-mata yang di tugaskan Penikam, beberapa penyusup yang di tanamkan di perkumpulan Pratyantara, sudah disapu bersih, dan itu termasuk Ratnatraya.

Ratnatraya bukan dari kalangan persilatan, bukan pula kerabat Jaka, tapi wanita berusia pertengahan tigapuluhan itu sangat dekat dengan Jaka, pada suatu kesempatan Jaka pernah mengatakan pada mereka, bahwa; dia bersyukur punya kakak perempuan yang memperhatikan segala sesuatu urusannya. Cambuk tahu, yang di maksud kakak perempuan

adalah Ratnatraya. Seorang wanita yang diselamatkan Jaka dari sekapan pejabat gila. Ratnatraya ditahan dengan belasan orang wanita lain, mereka dijadikan budak nafsu seorang pejabat yang memiliki hubungan dengan kalangan tokoh hitam. Ratnatraya sekalian dijadikan alat untuk mengorek informasi dari tokoh-tokoh pesilat. Setiap hari mereka harus mengkonsumsi obat perangsang. Pendek kata, Ratnatraya sudah mati sebelum kematian itu sendiri datang.

Bahkan setelah diselamatkan Jaka Bayu, wanita itu lebih memilih mati. Tapi atas ketelatenan Jaka dalam mengentaskan kecanduan atas obat perangsang yang mematikan syaraf-syarafnya, membuat Ratnatraya memilih mengikuti Jaka.

Ki Alih masih teringat dialog yang membuat dadanya sesak.

“Kau sudah menyelamatkanku, membuatku kembali menjadi wanita normal, memberikanku sebuah pengormatan pula… jika tidak kau izinkan aku mengikutimu, lebah baik aku mati.” Ucap Ratnatraya tegas.

Waktu itu Jaka tidak punya pilihan lagi. “Mengikutiku akan sangat menyulitkan kehidupanmu.” Katanya saat itu

Ratnatraya tertawa getir. “Bagiku, saat ini tidak ada kehidupan sulit yang melebih kesulitanku sebelumnya…” Ya, Ki Alih dapat membenarkan alasan itu, bagi seorang wanita, dipaksa melacur—membuatnya harus terkena beragam penyakit kelamin, kecanduan perangsang, dan tak lagi punya pengharapan hidup, jelas merupkan puncak siksaan hidup. Memangnya apa lagi yang lebih sulit dari pada itu?

Jaka menerimanya, perhatian pemuda itu pada Ratnatraya memang dilakukan semata-mata supaya wanita itu memiliki semangat hidup lagi. Hubungan keduanya sangat dekat, bukan sebagai kekasih tentunya, tapi seperti kakak beradik. Ratnatraya membalas penghormatan Jaka dengan mencurahkan segenap perhatiannya untuk kebaikan Jaka Bayu. Mulai dari pakaian, makanan, hingga memaksa pemuda itu beristirahat jika sudah masanya. Dan pada suatu ketika, Ratnatraya meminta pada Jaka untuk diberikan tugas tertentu. Dia merasa malu hanya menjadi beban Jaka.

Jaka tahu, penolakannya akan membuat Ratnatraya mengancam untuk bunuh diri lagi. Maka dia berdiskusi dengan Penikam, tempat manakah yang paling baik dan aman untuk wanita seperti Ratnatraya. Dan jawaban waktu itu adalah Perkumpulan Pratyantara. Ratnatraya sudah empat bulan berada disana, dia berprofesi sebagai mata-mata yang merangkap menjadi juru masak. Dan hingga kini…

Ki Alih menghirup udara dalam-dalam. Dia memperhatikan rumah itu terus, menduga-duga apakah yang akan di lakukan Jaka dengan situasi saat ini? Dari dalam rumah muncul lelaki yang tadi meminta Jaka untuk masuk.

“Tu-tuan, bisakah anda berdua masuk?”

Cambuk saling pandang dengan Ki Alih, tanpa bertanya keduanya mengikut masuk. Mereka hanya melihat punggung Jaka di ruangan paling belakang, pemuda ini berdiri di pintu masuk kamar membelakangi mereka. Dia berdiri tertegun.

Cambuk mencoba mengintip dari sisi tubuh Jaka, terlihat di pembaringan sosok wanita yang sudah membujur kaku,

tertutup kain menyisakan wajah cantiknya yang sudah membeku.

“Paman Alih,” Jaka memanggil dengan suara parau.

“Ya?”

“Mulai saat ini, Pratyantara menjadi tanggung jawabmu.”

Ki Alih mengiyakan. “Apakah aku harus mencari pembunuhnya?” lanjutnya bertanya.

Jaka tidak menjawab. Hanya mengangguk.

“Apa yang harus kulakukan padanya?”

Jaka membalikan badan, dalam sekilas mereka bisa melihat tatapan Jaka seperti mengeluarkan percikan api, begitu tajam menakutkan. Pemuda ini mengatupkan matanya sesaat. “Temukan motifnya, kenapa dia harus membunuh orang-orang kita… membunuh Ratnatraya!” desis Jaka dengan suara dalam.

“Dia terbunuh karena apa?” Cambuk bertanya dengan wajah meringis, karena pinggangnya di sikut Ki Alih secara mendadak. Kepalan Arhat Tujuh terlihat mendelik, mengingatkan Cambuk supaya tidak bertanya disaat seperti ini.

“Tidak apa paman…” gumam Jaka sembari menutup pintu kamar. Dia menoleh kepada lelaki gemuk. “Aku sendiri yang akan memakamkannya, kau dan teman-temanmu tidak perlu repot.”

Sambil mengangguk mengiyakan takzim, si gemuk undur diri.

Jaka duduk dengan perasaan tegang, tangannya terkepal erat. Membuat Cambuk merasa bersalah atas pertanyaan tadi.

“A-aku sudah memeriksanya…” kata Jaka dengan parau. “Dia meninggal karena keletihan… keletihan yang luar biasa!” setelah berbicara demikian Jaka menghembuskan nafas panjang. “Aku akan memakamkannya sekarang, setelah itu aku akan kembali. Paman sekalian urus persoalan disini hingga tuntas!” katanya singkat dan berlalu dari hadapan mereka.

Ki Alih dan Cambuk hanya bisa mengiyakan saja, Cambuk terbelalak saat tanpa sengaja tangannya menyentuh kursi yang tadi diduduki Jaka. Kursi dari kayu jati yang keras itu sudah menjadi bubuk, rupanya pemuda yang sehari-hari sangat terkendali inipun, tengah bermasalah menahan marah, membuat kursi harus hancur lebur karena tak kuat menahan pancaran hawa saktinya.

Jaka masuk kekamar itu lagi. Di tepi pembaringan, Jaka menatap Ratnatraya dengan mata berkaca-kaca. “Kau hampir mengakhiri hidup karena rasa malumu… kenapa pula sekarang karena mengikutiku, kau harus meninggal dengan cara begini?” sesal Jaka menyalahkan dirinya. Pemuda ini sudah melakukan pemeriksaan, Ratnatraya tewas karena kecanduan lagi, dan keletihan. Letih karena harus bercinta terus menerus. Entah berapa lelaki yang menggilir wanita malang itu. Mengingat hal itu, membuat amarah Jaka meluap lagi. Tapi pemuda ini menahannya, dia tidak ingin karena rasa marah, membuat dirinya melakukan pembalasan. Dan bertindak semena-mena.

Dari luar, Ki Alih dan Cambuk mendengar ‘dak-duk’ didalam kamar, nampaknya Jaka berniat membuat makam di dalam

kamar. Mereka berdua tidak berani masuk membantu. Keduanya membiarkan Jaka memberikan penghormatan terakhir pada Ratnatraya

===o0o===

--0o~Didit-dw*kz~o0-

--0o~Didit-dw*kz~o0-

---0o~Didit-dw*kz~o0-